



SAIRAAKIRA
ANONYMOUS YOGHURT

2nd LAYER



LIGHT LAYERS OF THE DAY

ESSENCE OF THE
LIGHT

ESSENCE OF THE LIGHT

As Known As

LIGHT LAYERS OF THE DAY

Karya **Anonymous Yoghurt**

Presented by **Projectsairaakira**

Copyright ©2020, Projectsairaakira

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Hak cipta dalam bentuk *softcopy*

ada pada Projectsairaakira

WARNING - DISCLAIMER

Softcopy buku ini didistribusikan secara resmi hanya melalui *Google playbooks*
dan *Web PSA*

Dilarang mengcopy, menyebarkan dalam bentuk *softcopy* maupun *hardcopy*,

Dilarang melakukan download selain dari sumber resmi dan

Dilarang mengambil keuntungan finansial dari *softcopy* buku ini,

Tanpa izin tertulis dan berpayung hukum dari

Projectsairaakira

1 : MERENTANG INGATAN LAMPAU

*"To forget something is a gift that God has given to a
mandkind"*

Sebagai manusia, bisa melupakan adalah salah satu anugerah yang tak pernah disadari padahal patut disyukuri.

Otak manusia memiliki pertimbangannya sendiri untuk memilah-milah ingatan. Otak manusia mampu menentukan ingatan mana yang harus dibuang hingga lupa, ingatan mana yang harus ditimbun dalam-dalam di ujung paling jauh hingga tak mungkin tergali lagi, ingatan mana yang disimpan di sisi paling atas hingga mudah diambil saat dibutuhkan, dan ingatan mana yang akan selalu terpatri setiap detik.

Karena itulah, kadang manusia bisa langsung menyanyikan lirik sebuah lagu lama yang selama sepuluh tahun tak pernah dia nyanyikan lagi. Karena itu pulalah,

manusia bisa melindungi diri dan hati dari ingatan pedih trauma masa lalu yang terjaga untuk tak muncul kembali.

Bisa lupa adalah sebuah kemewahan yang sangat berharga.

Melupakan trauma untuk melindungi diri dari rasa sakit. adalah sebetulnya anugerah yang tak mungkin bisa dimiliki oleh Xavier hingga saat ini. Itu semua karena dia dianugerahi anugerah sekaligus kutukan karena memiliki kemampuan fotografik memori yang sangat kuat.

Kemampuan itu membuat otaknya bekerja di luar kendali, menyimpan segala ingatan sampai detail sekecil mungkin di permukaan dan mengosongkan area lain sehingga tidak ada yang tenggelam.

Sejak usia sangat muda, Xavier sudah bisa mengingat setiap detik dalam hidupnya, warna pakaian, wajah manusia, aroma juga suara-suara, sampai detail semacam letak barang-barang kecil yang dilihatnya sepiantas, tak pernah ada yang luput dan dibuang oleh ingatannya. Karena hal itulah dia menjadi anak jenius di usia muda. Dia mampu mengingat pelajaran hanya dengan sekali dengar, dia mampu menghafal sebuah buku hingga detail tanda baca hanya dengan sekali baca.

Bagi semua orang, kemampuan itu adalah sebuah anugerah tak ternilai, dan bahkan, Xavier juga mengira hal yang sama... sampai kejeniusannya itu menarik perhatian Baron Night sehingga dengan senang hati mengangkatnya sebagai seorang anak.

Xavier yang tinggal di panti asuhan tanpa mengetahui asal-usulnya, tentu saja sangat berbahagia ketika ada keluarga yang mengangkatnya. Baron Night dan Marlene Night adalah orang tua yang baik, mereka mencurahkan kasih sayang yang luar biasa dan menganggap Xavier sebagai anak kandungnya. Mereka memberikan segala yang terbaik yang bisa diimpikan oleh seorang anak dari sebuah keluarga yang hangat dan berbahagia.

Bahkan, ketika akhirnya adik Xavier terlahirkan tak lama setelah Xavier menjadi bagian dari keluarga, sikap Baron dan Marlene Night tetap tidak berubah, kasih sayang mereka tetap sama, tidak membedakan antara Xavier yang anak angkat dengan Akram yang anak kandung.

Bagi Xavier, kelahiran adiknya adalah suatu anugerah. Dari pertama ayahnya membawanya untuk masuk ke kamar perawatan ibunya, lalu melihat bayi yang terlelap dengan damai di boks bayi di samping ranjang perawatan, Xavier sudah merasakan kasih sayang yang dalam dan keinginan

yang kuat untuk melindungi adiknya dari segala marabahaya.

Akram yang lebih muda lima tahun darinya adalah kesayangan Xavier yang paling berharga. Xavier selalu menjaga dan mendampingi Akram, menjadi orang terdekatnya dan berusaha menjadi yang pertama membantu adiknya itu. Dia menemani langkah pertama Akram, dia pulalah yang pertama kali datang membantu ketika adiknya itu terjatuh saat belajar berjalan, menggendong dan mengusap air mata Akram karena lututnya yang luka dan berdarah.

Xavier selalu bertekad menjadi kakak yang baik, dia juga bertekad menjadi anak yang baik, sehingga suatu saat nanti dia bisa membalas budi kepada keluarga ini, keluarga Night yang telah memberinya anugerah sebuah keluarga yang mengayomi. Keluarga Night yang membuatnya percaya, bahwa ada harapan bahagia untuk seorang anak dengan kelebihan yang menakutkan seperti dirinya.

Yah, Xavier terus menerus memegang teguh kepercayaan bahwa dia berhak berbahagia hingga hari itu tiba, hari penculikan yang memorak-porandakan jiwanya dan menghancurkannya hingga bahkan remahan dirinya sudah tak bersisa untuk dipungut kembali.

Hari itu cerah, sama seperti hari-harinya yang biasa. Xavier saat ini berusia sembilan tahun, dan karena kejeniusannya jauh melebihi anak-anak seusianya, maka dia tidak bisa bergabung dengan anak-anak lain di sekolahnya dan harus menjalani kelas khusus dengan pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan otaknya yang fantastis.

Hari ini, karena gurunya memiliki urusan keluarga yang tak bisa ditinggalkan, maka Xavier bisa menyelesaikan kelasnya lebih cepat dari biasanya. Xavier sangat senang karenanya karena itu berarti dia bisa menjemput Akram ke sekolahnya dan pulang sekolah bersama dengan adiknya itu.

"Apakah kau benar-benar tak ingin supir datang menjemputmu, Xavier?"

Mentor Xavier, seorang profesor tua yang sangat baik dan begitu terkagum-kagum dengan kemampuan Xavier mengingat di usianya yang baru sembilan tahun itu mengerutkan kening ketika melihat Xavier mengemasi buku-bukunya ke dalam tas dengan sikap terburu-buru, tatapannya sendiri tampak pekat, menyiratkan ketidaksetujuan.

Xavier menggelengkan kepala, tersenyum lebar tanpa bisa menyembunyikan semangatnya.

"Saya masih sempat untuk menjemput Akram dari taman kanak-kanak jika masih jam segini. Supir akan menjemput kami di sekolah Akram nanti dan kami akan pulang bersama. Jangan khawatir, profesor, jarak dari sini ke sekolah Akram cukup dekat, hanya memerlukan beberapa menit berlari," jawabnya dengan nada meyakinkan.

Meskipun usianya bahkan belum genap sepuluh tahun, Xavier mendapatkan keistimewaan untuk memperoleh pengajaran khusus di terletak di salah satu bagian penelitian di area universitas besar di kota tersebut. Ya, Xavier adalah kasus khusus yang sangat menarik untuk diteliti oleh para akademisi yang mempelajari tentang keajaiban otak manusia. Para profesor berlomba-lomba untuk menjadi mentor Xavier, sekaligus secara tidak langsung menjadikan Xavier sebagai sampel penelitiannya.

Lokasi Universitas tempat Xavier belajar kebetulan hanya berjarak beberapa bangunan dari tempat Akram bersekolah. Xavier hanya perlu berlari di trotoar, lurus menyusuri jalan utama dan bisa sampai di sekolah Akram hanya dalam waktu beberapa menit saja.

Dengan sikap tak sabar, tanpa menunggu lagi persetujuan profesor yang menjadi mentornya, Xavier memasang ranselnya di punggung, lalu membungkuk setengah memberi hormat untuk berpamitan kepada mentornya, dan bergegas membalikkan tubuh, menghambur keluar gedung dan menyusuri tangga-tangga tinggi sebelum kemudian keluar dari gerbang universitas dan berbelok ke arah sekolah Akram.

Jalur menuju sekolah Akram saat ini cukup sepi karena area ini adalah area pendidikan dengan sekolah-sekolah yang berjajar dari ujung ke ujung. Karena saat ini masih jam pelajaran, semua orang pasti sedang berada di kelasnya dalam gedung sekolahnya masing-masing untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar.

Xavier merasakan sedikit ketakutan melalui jalanan sepi dengan pepohonan besar di kiri dan kananya, tetapi dia menghibur diri dengan mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa jarak yang ditempuhnya untuk menuju sekolah Akram tidaklah terlalu jauh.

Langkah kaki kecilnya membawanya melesat cepat, tidak sabar untuk menjemput adiknya. Akram selalu senang ketika Xavier menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dan datang untuk menjemputnya...

Sebuah mobil yang berdecit cepat dan dengan ugal-ugalan menaikkan bagian depan ban mobilnya ke trotoar rendah yang dipijak oleh Xavier membuat langkah Xavier terhenti seketika untuk mencegah dirinya tertabrak mobil.

Dengan waspada, Xavier mendongakkan kepala, mengerutkan kening atas keteledoran supir mobil van hitam yang bisa saja membahayakan pejalan kaki dengan caranya mengemudi yang brutal itu.

Tetapi, ketika mata Xavier bertemu dengan lelaki bertubuh kekar dan berpakaian hitam-hitam menyeramkan itu, dirinya langsung menyadari ada yang tidak beres. Lelaki-lelaki itu mengeluarkan aroma jahat yang kental, membuat bulu kuduk Xavier berdiri dan refleks langsung membalikkan tubuh mencoba lari.

Sayangnya, semua sudah terlambat. Tubuh Xavier yang kecil tentu saja kalah dengan para lelaki dewasa yang dengan mudah mengejar serta meringkusnya.

Ketika Xavier meronta sekuat tenaga dan hendak berteriak putus asa untuk meminta pertolongan di jalan yang sepi itu, tiba-tiba salah satu dari penjahat itu mengayunkan tangannya dengan kasar dan meninju perut mungil Xavier dengan kekuatan tanpa ampun, membuat

Xavier hanya mampu mengeluarkan erangan kesakitan sebelum kemudian kehilangan kesadarannya.

Entah sudah berapa hari berlalu, Xavier sudah kehilangan kemampuannya untuk menghitung lagi.

Dia hanya bisa menandai siang dan malam dari serpihan cahaya matahari yang terselip dari lubang ventilasi yang terletak jauh di atas sana. Ketika sinar itu masih ada, Xavier tahu bahwa hari masih siang, lalu ketika sinar itu menghilang dan kegelapan melingkupinya. Hanya itulah satu-satunya penanda hari yang memberitahunya bahwa dia masih bertahan hidup hingga titik ini.

Tempat Xavier diculik dan disekap seperti sebuah gudang tak berpenghuni yang sangat gelap mengerikan, dia dikurung di salah satu kamar di gudang itu, sebuah kamar kosong hanya berisikan selembar selimut lusuh dan kotor untuk alasnya tidur, dengan aroma apak bercampur anyir mengerikan dan hawa dingin menusuk tulang yang menyiksa tubuh mungilnya di malam hari.

Setiap hari, tak pernah terlewatkan bagi Xavier untuk mengalami deraan dan siksaan. Orang-orang yang menculiknya ini sangatlah kejam, mereka memperlakukan Xavier bukan sebagai anak-anak tanpa daya, tetapi lebih

seperti mangsa yang bisa digunakan sebagai samsak pelampiasan kemarahan dan frustrasi mereka.

Orang-orang itu selalu datang untuk menyiksa Xavier, silih berganti memukulinya, menendangnya, menyiksanya dengan goresan pisau yang disengaja, bahkan juga menggunakan api dari ujung rokok mereka untuk melukai permukaan kulit Xavier dan membuatnya menjerit-jerit kesakitan.

Di malam hari, dari sedikit waktu yang diberikan kepadanya untuk tidur dan terlepas dari siksaan, Xavier hanya bisa meringkuk menahan sakit tak terperi di sekujur tubuhnya yang penuh dengan memar dan luka parah. Tidak ada sisa lagi di kulitnya untuk diberikan tambahan memar, luka goresan dan lepuhan dari rokok yang disundutkan dengan kejam ke kulitnya, ditambah lagi dengan perutnya yang melilit perih hingga mengeluarkan asam lambungnya membakar sampai ke tenggorokannya.

Semua siksaan dan kesakitan parah itu kadang membuat Xavier ingin menyerah dan mati saja. Tetapi, tidak. Xavier masih tidak ingin menyerah. Dia memiliki keluarga yang mencintainya, dia memiliki adik yang sangat dia sayangi.

Jika dia sampai mati, siapa yang nantinya akan melindungi Akram? Jika sampai dia mati, bagaimana dia bisa membalas budi kepada keluarga Night?

Tetapi, hari demi hari telah berlalu, siang dan malam telah lepas dari hitungannya. Kenapa sampai detik ini dirinya masih belum diselamatkan? Apa yang terjadi?

Jika penculiknya memang menginginkan uang, mereka pasti sudah mengirimkan permintaan tebusan kepada ayahnya, bukan?

Semua orang tahu bahwa Baron Night memiliki kekayaan luar biasa yang membuat siapapun terkagum-kagum karenanya. Karena itulah, orang-orang yang menculiknya ini sudah pasti menginginkan uang tebusan.

Tetapi, jika uang masalahnya, bukankah itu adalah urusan sepele bagi ayahnya? Kalau begitu... kenapa dia masih terkurung di sini begitu lama di bawah siksaan para penculiknya?

Pertanyaan demi pertanyaan melingkupi jiwa mungil Xavier di dalam tubuhnya yang terdera oleh rasa sakit. Selama beberapa saat, ketika rasa sakit itu tak bisa lagi ditanggungnya, pernah dia meragu dan berprasangka buruk kepada keluarganya. Tetapi, harapan itu lalu bertumbuh lagi. Xavier mencintai keluarganya, dan

keluarganya mencintainya... mereka pasti akan menyelamatkannya, bukan?

Xavier melelehkan air mata tangis bercampur kesakitan dari sudut matanya. Ingin dia merintih tetapi dia takut. Para penculik di luar sana yang biasanya berjaga di luar kamarnya yang terkunci dari luar biasanya akan marah kalau Xavier berisik mengeluarkan rintihan dan tangis yang membelah malam hening itu. Karena itulah, sambil memeluk dirinya sendiri dengan tangannya yang penuh bekas menghitam memar, Xavier menggigit bibirnya hingga berdarah untuk menahan isak tangisnya agar jangan sampai lepas dari bibirnya.

Setelah puas menyiksanya seharian, biasanya para penculik itu akan membiarkannya tertidur beberapa jam di malam hari. Sepertinya, malam ini Xavier harus bertahan lagi sampai matahari datang kembali menyentuh pagi....

Suara derap langkah kaki beberapa orang yang begitu keras menuju kamar tempatnya dikurung membuat Xavier terjaga dari kondisinya. Dia membuka mata lebar-lebar, merasakan jantungnya berdegup keras karena firasat buruk yang langsung membanjiri dirinya.

Lalu, tak perlu menunggu lama untuk mendapatkan pembuktian atas rasa takutnya. Pintu tempatnya dikurung

tiba-tiba ditendang dengan begitu kerasnya hingga engselnya terlepas berhamburan, kemudian pemimpin penculik yang paling kejam di antara yang lain itu melangkah masuk, diikuti oleh anak buahnya.

"Kurasa kita harus membunuhnya dan membuang mayatnya untuk menghilangkan jejak. Para polisi sudah mengendus seperti anjing pelacak yang kelaparan, kita harus segera menyelesaikan ini semua dan pergi dari sini," salah seorang anak buah penculik itu berucap dengan nada cepat, sambil melemparkan tatapan bengis ke arah Xavier.

Perkataan si anak buah itu seakan membakar kemarahan pemimpin penculik tersebut. Lelaki bertubuh kekar itu meludah, lalu berteriak kasar kepada anak buahnya.

"Ini semua salah kalian! Bodohnya kalian malahan menculik bocah sampah ini dan melepaskan putra mahkota yang kita butuhkan untuk mendapatkan uang tebusan!" suara pemimpin penculik itu menggelegar memenuhi ruangan, membuat nyali semua orang menciut karenanya. "Sekarang semua rencana hancur berantakan. Mereka semua sudah bersiaga menjaga putra mahkota mereka hingga kita tak memiliki kesempatan mendekat, dan kita malahan dibebani bocah sampah ini, yang bahkan keluarga

angkatnya pun ingin membuangnya dan tak mau menebusnya!”

Xavier mungkin sudah kepayahan karena siksaan dan luka di tubuhnya, tetapi telinganya masih mampu mendengar dengan jelas perkataan pemimpin penculik itu. Matanya melebar, tatapannya syok bercampur ketidakpercayaan.

“Ayahku... ayahku tidak mau menebusku....?” Xavier berhasil mengeluarkan suara lemah gemeteran dari mulutnya yang mungil dan lebam berdarah. Dia tidak mampu menahan rasa ingin tahunya, dan itu adalah sebuah kesalahan besar karena perhatian semua orang di ruangan itu langsung terarah kepadanya.

Pemimpin penculik itu langsung berjongkok di depan Xavier. Tangannya mencengkeram bahu mungil Xavier dan memaksanya duduk, sementara matanya bersinar oleh kebencian yang amat sangat.

“Ya. bocah sampah. Rupanya kau hanya dianggap sampah oleh keluarga angkatmu. Ayahmu menolak untuk membayar tebusan bagimu dan membuangnya begitu saja. Sekarang kau sudah ditinggalkan di tangan kami untuk mati dan membusuk tanpa harga....”

“Tidak mungkin! Ayahku... ayahku menyayangi... ayah tidak mungkin melakukan itu!”

Xavier menyela dengan air mata yang membanjir dan membasahi pipinya. Seluruh tubuhnya gemetaran, setengah histeris karena tak mampu menerima pemberitahuan yang menghancurkan harapan terakhirnya.

Pemimpin penculik itu terkekeh, dengan kejam tangannya mencengkeram dagu dan pipi Xaver, bersikap kasar ketika memaksa Xavier mendongak ke arahnya.

“Kalau ayahmu mau menyelamatkanmu, tentu saat ini kau sudah selamat di rumah keluarga angkatmu yang nyaman itu dan tidak akan teronggok di sini untuk kami siksa dan kami bunuh. Tetapi, kenyataannya? Kau lihat sendiri bukan?” ejek pemimpin penculik itu sambil tertawa terbahak-bahak.

“Tidak... tidak....” Xavier masih berusaha membantah, tidak mau menerima kenyataan meskipun apa yang dikatakan oleh pemimpin penculik itu benar adanya.

Sikapnya yang keras kepala itu menyulut kembali kemarahan pemimpin penculik tersebut. Seharusnya jika rencana ini berhasil dan mereka menculik anak yang tepat, saat ini mereka pasti sudah bersenang-senang dan kaya raya dengan membawa uang tebusan sesuai rencana.

Tetapi, dengan salah menculik anak dan malahan mengambil bocah sampah yang merupakan anak angkat ini, seluruh rencana mereka buyar sudah yang berujung dengan kegagalan dan kerugian luar biasa.

Kalau saja sejak awal bocah sampah ini tidak ada...

Mata pemimpin penculik itu menyala ketika dia menurunkan cengkeraman tangannya dari wajah Xavier dan bergerak turun untuk mencekik leher kurus yang sudah penuh memar itu.

Skuat tenaga Xavier berusaha meronta melepaskan diri, tetapi tentu saja tubuh kurus anak umur sembilan tahun bukanlah tandingan dari lelaki dewasa berjiwa bengis yang tengah mencekiknya. Semakin Xavier meronta, semakin berkobar kekejaman pemimpin penculik itu, cekikannya semakin keras seolah-olah ingin melampiaskan seluruh kemarahan karena kegagalan rencana besarnya kepada Xavier.

"Kalian semua keluar! Aku akan membuat anak ini merasakan penyiksaan luar biasa sebelum aku membunuhnya!" dengan suara kejam mengerikan, pemimpin penculik itu menyuruh seluruh anak buahnya keluar ruangan.

Tentu saja tidak ada yang berani membantah pemimpin penculik yang bengis itu. Satu persatu, para anak buah itu melangkah pergi meninggalkan ruangan, membiarkan Xavier yang tak berdaya sendirian di tangan manusia yang berperan sebagai pencabut nyawanya.

Penculik itu menyeringai sambil menunduk menatap Xaver. Tangannya yang mencekik leher Xavier sama sekali tak mengendor, sama sekali tak peduli pada wajah Xavier yang membiru karena aliran udara yang terputus dengan paksa.

Lalu setelahnya, pemimpin penculik itu menyiksa Xavier dengan segala jenis siksaan yang mengerikan yang bisa dilakukan kepada seorang anak kecil tak berdaya, membuat Xavier yakin di titik terakhir dia kehilangan kesadaran.... bahwa setelah kegelapan menelannya, dia sudah pasti akan mati.

2 : TRAUMA

“Kenapa kau tak mau menebus anak kita? Sebegitu bekukah hatimu sehingga kau memilih membuangnya?”

Suara Marlene Night gemetar penuh air mata ketika dirinya berbicara. Perempuan itu tampak kacau balau, matanya bengkak dan sembab tak karuan, sementara wajahnya pucat pasi dirundung duka.

Sejak anak angkatnya, Xavier diculik, Marlene-lah yang paling menderita dan dipenuhi oleh rasa bersalah yang mendera jiwanya. Dia menghabiskan waktunya dengan menangis dipenuhi kecemasan, memikirkan nasib Xavier kecilnya yang jatuh ke dalam tangan penculik karena keteledoran mereka.

Rasa bersalah itu semakin kental setelah mereka menerima panggilan permintaan tebusan dari para penculik yang meminta dalam jumlah tak masuk akal, karena para penculik itu mengira bahwa Xavier adalah Akram, putra kandung mereka sekaligus putra mahkota keluarga Night yang sesungguhnya.

Marlene memang mensyukuri bahwa bukan Akram yang diculik oleh gerombolan penjahat itu, tetapi tetap saja, tidak seharusnya Xavier menjadi berada pada situasinya sekarang. Seolah-olah Xavier telah menjadi tumbal untuk menggantikan Akram.

Memikirkan itu semua membuat rasa bersalah nan pekat semakin mendera diri Marlene. Apalagi sekarang, ketika Baron, suaminya memutuskan bahwa mereka tidak sanggup memenuhi permintaan para penjahat itu atas jumlah uang tebusan yang tak masuk akal, lalu lepas tangan dalam usaha menyelamatkan Xavier melalui jalur negosiasi dan memilih menyerahkan semuanya kepada pihak kepolisian.

Baron menolak membayar uang tebusan itu karena angkanya begitu besar sehingga jika Baron memaksakan untuk menjual semua aset dan harta perusahaannya pun, bisa mengakibatkan perusahaan yang mereka miliki kolaps dan hancur berantakan.

Para penculik itu sepertinya terlalu memandang tinggi kekayaan Baron Night, mereka meminta uang tebusan dengan menggunakan dasar laporan kekayaan Baron Night di media sebagai salah satu orang terkaya di negara itu, tanpa memperhitungkan, bahwa laporan kekayaan itu bukan hanya berisi harta bergerak saja, tetapi juga berisi

harta tak bergerak seperti aset tetap dalam bentuk bangunan, tanah, kendaraan dan aset *liquid* dalam bentuk saham.

Sebagian besar harta itu tidak bisa dicairkan dengan mudah dan membutuhkan waktu lama serta proses yang penuh kehati-hatian. Ketika bisa dicairkan pun, kemungkinan besar akan menciptakan kerugian besar yang bisa meruntuhkan perusahaan.

Baron Night adalah seorang pemimpin yang baik. Dia sangat mencemaskan Xavier, tetapi di sisi lain, dia juga memikirkan nasib puluhan ribu karyawannya yang mungkin akan kehilangan pekerjaan dan tumpuan hidup mereka jika perusahaan Night corporation tempat mereka bernaung tiba-tiba saja hancur, karena pemilik mereka menggadaikannya untuk membayar uang tebusan.

Menawarkan perusahaan kepada pemilik baru merupakan satu-satunya jalan, tetapi, dengan permintaan angka tebusan yang sebegitu fantastis dan kondisi yang mendesak seperti ini, siapa yang memiliki harta dan mau mengeluarkan uang sebegitu besar untuk membeli perusahaan raksasa ini?

Baron Night akhirnya mengambil keputusan menyakitkan yang paling bijaksana yang bisa diambilnya.

Dia memilih mengorbankan satu nyawa, untuk menyelamatkan puluhan ribu nyawa yang bergantung kepadanya.

"Aku tidak membuang anak kita," Baron Night meremas pangkal hidungnya dengan hati pedih. Lelaki setengah baya itu membalikkan tubuh dan mendekati istrinya. Tangannya bergerak mencoba menyentuh bahu Marlene, tetapi istrinya itu langsung menepis sentuhannya, memilih menutup wajahnya yang penuh air mata.

Baron tidak memaksa. Lelaki itu menghela napas panjang dan memalingkan wajah.

"Aku tahu kau sangat marah kepadaku, Marlene. Tetapi aku tidak punya pilihan lain. Aku sudah menjelaskan semuanya padamu. Seluruh karyawan kita... mereka ada puluhan ribu jumlahnya, dan mereka semua memiliki anak istri yang harus dihidupi. Aku tidak akan bisa menanggung rasa bersalah jika aku menghancurkan kehidupan mereka..."

"Lalu? Apakah kau pikir kau akan bisa menanggung rasa bersalah jika terjadi sesuatu pada Xavier?" Marlene mengusap air matanya dengan kasar, mendongakkan kepala dan menatap menantang ke arah suaminya. "Dia anak angkat kita, yang kita ambil dari panti asuhan dengan tekad untuk bertanggung jawab sepenuhnya terhadap

kehidupannya. Xavier diculik karena para penjahat itu mengira dialah pewaris utama kita! Secara tidak langsung Xavier telah menyelamatkan Akram! Dengan pengetahuan seperti itu, masih bisakah kau menjalani hidupmu dengan tenang nanti, jika terjadi apa-apa pada Xavier? Ataukah karena kau tahu bahwa Xavier hanyalah seorang anak angkat, maka dengan mudahnya kau melepaskan tanggung jawabmu untuk menyelamatkannya? Dimanakah hati nuranimu? Jika semua ini terjadi pada Akram? Akankah kau melakukan hal yang sama?"

Marlene meneriakkan protesnya dengan penuh emosi, membuat dadanya turun naik akibat kemarahan yang bercampur dengan tangis.

"Kita masih punya harapan, Marlene. Polisi sedang bergerak, mereka akan segera menemukan Xavier..."

"Tapi ini sudah beberapa hari sejak kau menolak memberikan uang tebusan kepada para penculik itu! Dan tidak ada kabar apapun mengenai Xavier! Para penculik itu pasti sangat marah karena kegagalan mereka mendapatkan uang, mereka pasti melampiaskan kemarahan mereka kepada Xavier! Bagaimana.... Bagaimana jika mereka membunuhnya...?" suara Marlene gemetar tak terkendali didera ketakutan yang amat sangat. Kembali sedu sedan terdengar dari bibirnya, diiringi banjir air mata yang

menyayat hati, membuat Baron harus menelan ludah berkali-kali untuk menahan rasa frustrasi.

“Marlene...” Baron kembali membuka mulut dan berusaha membujuk istrinya. Tetapi, sebelum kalimat selanjutnya berhasil meluncur dari tenggorokannya, telepon yang ada di ruangan itu tiba-tiba berdering keras, memecahkan keheningan berhias isak tangis dan mengalihkan perhatiannya.

Seolah mendapatkan firasat, Baron bergegas mengangkat telepon itu, mendengarkan dengan saksama suara pemberitahuan dari seberang sana. Setelahnya, tangan Baron gemetar ketika hendak meletakkan gagang telepon itu ke tempatnya.

Lelaki itu kemudian menghambur ke arah Marlene yang masih duduk tersedu, lalu berlutut di depan Marlene, meraih kedua jemari Marlene di pangkuannya dan meremasnya lembut dengan mata berbinar penuh harapan.

“Mereka menemukan Xavier, Marlene! Anak kita masih hidup!”

Sayangnya, begitu mereka sampai di rumah sakit, hantaman mengerikan malahan membuat jiwa keduanya semakin didera rasa bersalah yang tak terkira.

Xavier ditemukan oleh polisi di kawasan terpencil di tepi hutan daerah pedesaan, tubuhnya dibuang begitu saja dalam kondisi hidup dan mati, dan entah berapa lama anak itu bertahan teronggok tak berdaya di luar sana, terkapar di tanah diterjang hawa dingin dan terik matahari silih berganti.

Seorang pencari kayu bakar yang masuk ke dalam hutan tak sengaja menemukannya ketika telinganya mendengar suara rintihan anak kecil dari antara semak-semak hutan yang tumbuh subur di sana. Ketika ditemukan, kondisi Xavier sangatlah mengenaskan. Tubuhnya penuh dengan luka mengerikan hingga bisa dibilang, tak ada satu bagian pun dari kulitnya yang selamat, memar, luka bakar dan bengkak-bengkak di wajahnya, membuat pencari kayu bakar itu tadinya mengira bahwa dia menemukan mayat anak kecil.

Tetapi ternyata salah, meskipun berada dalam kondisi yang hampir tidak bisa dipercaya bisa hidup, Xavier ternyata masih mampu bertahan dan menjaga supaya napasnya masih tersimpan di tubuhnya.

Dokter bilang, itu semua karena tekad Xavier untuk hidup yang sangat kuat, dan Marlene sangat mensyukuri hal itu.

Saat ini, Marlene yang masih belum diperbolehkan masuk ke ruang perawatan intensif Xavier, hanya bisa berdiri di depan jendela kaca besar dan mengawasi Xavier yang masih terbaring lemah di ranjang perawatan di sana. Baron sendiri sedang bercakap-cakap dengan dokter yang menangani Xavier untuk mencair tahu bagaimana perkembangan kondisi Xavier hingga saat ini.

Suara percakapan mereka hanya terdengar bagaikan dengungan samar di telinga Marlene. Marlene memang ingin memusatkan dirinya kepada Xavier saat ini, dia ingin menebus rasa bersalahnya dan mencurahkan seluruh kasih sayangnya kepada anak angkatnya yang malang itu.

Mata Marlene sudah penuh air mata ketika kedua tangannya menempel di kaca jendela itu. Matanya terpaku menatap Xavier dan kesedihan langsung memenuhi jiwanya.

Tubuh mungil Xavier terbaring di atas ranjang perawatan dalam kondisi tak sadarkan diri dan mengenaskan. Alat penunjang kehidupan terhubung ke tubuhnya, membuat kondisi Xavier tampak mengerikan

dengan kabel-kabel dan selang yang menempel di sana ditambah lagi perban yang membalut hampir sekujur tubuhnya.

Luka penyiksaan di tubuh Xavier tidak seharusnya bisa diterima dengan nalar akan sanggup ditanggung oleh anak berumur sembilan tahun seperti Xavier. Dokter bahkan sengaja membuat Xavier jatuh ke dalam kondisi koma, supaya anak itu tidak terdera sakit sekaligus bisa mempercepat proses penyembuhannya.

Marlene menggigit bibir untuk menahan dadanya yang terasa sesak dan sakit, semua itu menghantarkan isakan tak tertahankan yang lolos dari bibirnya dan membuat air matanya membanjir penuh kesedihan.

Apa yang terjadi kepadamu ketika kau diculik, sayang? Penderitaan seperti apa yang kau tanggung? Kau pasti sangat ketakutan saat itu. Maafkan ibu... maafkan ibu, ya sayang?

Pertanyaan-demi pertanyaan menyakitkan itu terus bermunculan di benak Marlene, menyiksanya dengan kepedihan tak terperi.

"Marlene...."

Suara Baron tiba-tiba terdengar di belakangnya, membuat Marlene yang sedang berkubang dalam kesedihan jadi terperanjat.

Perlahan dia menolehkan kepala dan matanya langsung bertemu dengan Baron yang kali ini tampak pucat pasi, begitupun dengan sang dokter yang tampak begitu muram.

Firasat buruk langsung menggayuti benak Marlene.

Baron tidak akan sepuat itu dan dokter tidak akan semuram itu jika tidak ada apapun yang terjadi pada Xavier.

"Ada apa? Apakah Xavier tidak bisa diselamatkan lagi?"

Kepanikan langsung melanda diri Marlene, membuat jantungnya berdegup kencang tak terkendali. Lalu, tiba-tiba saja, Baron bergerak mendekat ke arahnya dan menyentuhkan kedua tangannya ke bahu Marlene sebelum kemudian meremasnya lembut seolah ingin menyalurkan kekuatan.

"Xavier akan selamat, sayang. Tetapi, dokter bilang, kau harus tahu. Karena ini berhubungan dengan terapi penyembuhan mental Xavier setelah dia terbangun nanti....." Baron menelan ludah dan mengentikan

kalimatnya, seolah-olah tenggorokannya tersekat dan tak mampu mengeluarkan suara.

Mata Marlene membelalak, menatap ke arah Baron dengan tatapan nanar.

"Ada apa? kenapa kau berhenti? Katakan kepadaku apa yang terjadi dengan Xavierku?"

Rona pucat di wajah Baron semakin menyebar dan lelaki itu lalu menoleh ke arah sang dokter, seolah berharap mencari pertolongan.

Dokter itu berdehem, lalu mengambil alih tanggung jawab untuk menyatakan yang terburuk bagi Marlene.

"Kondisi fisik Xavier, meskipun luka parah, kami yakin bisa disembuhkan dengan perawatan intensif. Tetapi, untuk saat ini kami juga akan mempersiapkan segala terapi yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan mentalnya..."

"Kesehatan mental? Apa yang terjadi dengan anakku? Aku tahu bahwa peristiwa penculikan ini akan membuat Xavier trauma. Tetapi, kalian tentu tahu bahwa Xavier memiliki kejeniusan dan kedewasaan tiga kali lipat dari umurnya sebenarnya, bukan? Xavier akan mampu mengatasi trauma itu dengan baik seperti orang dewasa, aku percaya kepadanya..." untuk mengatasi ketakutannya,

Marlene mulai berbicara kembali seolah berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Perkataannya membuat Baron dan sang dokter saling bertukar pandang sebelum kemudian dokter itu menggelengkan kepalanya dengan muram.

“Masalahnya tidak sesederhana itu...” seperti yang terjadi pada Baron tadi, suara sang dokter juga tersekat di tenggorokan. Tetapi, dokter itu berhasil mengatasinya dan langsung melemparkan kenyataan mengerikan yang diketahuinya kepada Marlene. “Xavier bukan hanya menerima siksaan fisik dan mental... hasil dari pemeriksaan kami menemukan bahwa... Xavier telah dilecehkan dengan brutal dan mengerikan, dilakukan dengan kejam oleh orang gila yang tak berbelas kasihan kepada anak kecil. Hal itulah yang membuat kami berkonsentrasi pada kemungkinan trauma berat yang....”

Suara dokter itu berubah samar dan semakin lama semakin pudar dari indra pendengaran Marlene. Pun dengan indra lainnya, hanya menyisakan suara berdenging tak terkendali sebelum kemudian kegelapan menguasai dirinya.

Keterkejutan, rasa ngeri dan penyesalan menghantam Marlen begitu keras hingga membuatnya kehilangan kesadaran.

Marlene masih bisa mendengar suara suaminya yang berteriak memanggil namanya dengan panik sebelum kemudian kegelapan memeluknya dan dia tak ingat apa-apa lagi.

Entah sudah berapa hari dilalui Marlene dalam penantian, dia sudah tak pernah menghitungnya lagi.

Sekarang, duduk di samping ranjang perawatan rumah sakit, Marlene melakukan apa yang biasa dilakukannya setiap hari sejak Xavier ditemukan.

Dia sendirilah yang turun tangan untuk merawat, menggantikan pakaian Xavier, mengompresnya ketika anak itu terserang demam, dan bahkan sering tertidur di samping ranjang rumah sakit, dekat dengan anaknya.

Rasa bersalah yang begitu kental membuat Marlene memutuskan untuk menebus dosanya itu dengan mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Xavier, bahkan tak peduli kalau dia sampai melupakan anak kandungnya sendiri.

Karena Marlene menghabiskan lebih banyak waktunya di rumah sakit, Akram benar-benar terlantar dan tak pernah tersentuh oleh Marlene. Akram diserahkan kepada para pengasuhnya dan mau tak mau kehilangan kasih sayang seorang ibu yang seharusnya masih mencurahkan perhatian kepadanya yang baru berusia lima tahun.

Baron sendiri tidak bisa berbuat apa-apa atas keputusan yang diambil oleh Marlene. Apa yang terjadi pada Xavier saat ini, adalah hasil dari keputusan tak punya hatinya yang memilih untuk mengorbankan Xavier. Sekarang, ketika Marlene memilih mencurahkan perhatiannya kepada Xavier untuk menebus kesalahannya, Baron hanya bisa mengawasi dari kejauhan, sambil memeluk anak lelakinya yang diabaikan.

“Apakah kau ingin aku membacakan buku untukmu? Dokter bilang, mendengarkan suara orang yang dekat denganmu dalam ritme yang teratur, akan membantu menjaga gelombang otakmu tetap stabil,” Marlene tersenyum sambil membuka salah satu buku yang tertumpuk di nakas samping ranjang.

Marlene tahu bahwa Xavier sangat suka membaca buku. Buku-buku yang diangkut Marlene ke rumah sakit ini sebagian juga merupakan koleksi bacaan milik Xavier yang disusun dengan rapi di rak buku dalam kamarnya.

Karena mengetahui hobi Xavier inilah, ketika dokter menyarankannya untuk berbicara, mendongeng, bersenandung atau membaca buku untuk menjaga ritme kontak dan kestabilan pasien, Marlene memilih membacakan buku untuk Xavier.

Suara Marlene terdengar lembut ketika dia mulai membaca baris demi baris buku itu untuk Xavier. Suatu ketika, di tengah dia membaca, matanya terangkat dari buku dan mengawasi wajah Xavier, lalu senyum manis muncul di bibirnya.

“Jika kau sadar, kau pasti akan menertawakanku karena membacakan buku yang sudah pernah kau baca untukmu,” bisik Marlene dengan suara lembut. “Aku tahu bahwa kau bisa langsung menghapal seluruh isi buku di luar kepala hanya dengan sekali membaca, karena itulah, kau tak pernah menyentuh buku yang sama,” Marlene menutup buku di pangkuannya dan meletakkan kembali buku tersebut ke nakas samping ranjang.

Perempuan itu lalu mencondongkan tubuhnya ke dekat kepala Xavier, tangannya terulur untuk mengusap rambut di dahi anaknya, membelainya dengan penuh kasih. “Jika kau bangun nanti, maukah kau memaafkan ibumu ini?”

Marlene berbisik dengan suara parau menahan tangis, dan seperti waktu-waktu sebelumnya, air matanya jatuh tak terbendung lagi ketika mengawasi penderitaan yang harus ditanggung Xavier saat ini.

Tetapi, kali ini respon Xavier berbeda. Entah karena dia mendengar suara isakan tangis Marlene yang tembus ke balik kesadarannya, entah karena memang sudah waktunya bagi dirinya untuk bangun, tangan Xavier mulai bergerak perlahan, menunjukkan bahwa kesadaran sudah mulai merambati tubuhnya.

Lalu, tanpa diduga, ketika Marlene hendak mengecup dahi anak lelakinya dan mengucapkan selamat tidur, bulu mata Xavier yang tebal dan panjang tiba-tiba mengerjap, membuat kelopak matanya bergerak-gerak, sebelum kemudian terangkat dan membuka.

Mata indah itu langsung bertemu dengan mata Marlene yang terperangah.

Xavier mengerang, berusaha mengeluarkan suara. Tetapi, tenggorokanya begitu kering dan terasa sangat sakit. Bahkan, mengeluarkan suara untuk berbicara saja terasa begitu berat untuknya, membuatnya merasakan kesakitan tak terperi di sekujur tubuhnya dan

mengharuskannya untuk mengerahkan seluruh tenaganya yang tersisa.

"I... i... bu?"

Mata Xavier yang terbuka langsung mengenali Marlene dengan baik. Seketika, rona kebahagiaan langsung memenuhi jiwa Marlene, perempuan itu membungkuk, mendekatkan wajahnya ke arah Xavier, untuk memastikan anak lelakinya itu mendengar suaranya.

"Ya. Ini ibu. Ini ibu, sayang. Sekarang kau sudah baik-baik saja. Ada ibu bersamamu. Kami semua ada untukmu..."

Marlene berbicara dalam satu napas hingga dia terengah karenanya. Lalu, seolah teringat, perempuan itu kemudian menegakkan tubuh dan menatap Xavier dengan panik.

"Ibu akan memanggil dokter kemari. Mereka masih belum tahu kalau kau belum bangun. Tunggu sebentar ya? Jangan tidur lagi!"

Kepanikan begitu mendera diri Marlene, sehingga bukannya menekan tombol yang tersedia untuk memanggil petugas medis supaya datang, perempuan itu malahan lari terbirit-birit keluar ruangan untuk memanggil dokter.

3 : MENGUMPANKAN DIRI

"Kakak?"

Akram mengintip malu-malu dari pintu kamar tempat Xavier menghabiskan hari-harinya semenjak kepulangannya kembali ke rumah keluarga Night.

Sejak terbangun dari komanya, Xavier membutuhkan waktu begitu lama di rumah sakit untuk memulihkan kondisi fisiknya. Luka luar dan luka dalamnya sangat parah, termasuk beberapa organ dalam yang memar dan tulang rusuk yang patah, dan proses kesembuhan sampai Xavier bisa berjalan lagi harus ditempuh dengan berbagai tahap yang melelahkan secara fisik dan mental.

Tetapi, Xavier memiliki tekad yang kuat, belum lagi, kecerdasan, kepandaian dan cara berpikirnya sudah menyesuaikan dengan cara pandang pria dewasa, sehingga mampu menyokong dirinya supaya tidak terpuruk dan tidak menyerah.

Sampai akhirnya, dokter memperbolehkan Xavier pulang dari rumah sakit, dan menjalani perawatan di rumah.

Masih ada hal-hal yang membuat dokter mencemaskan kondisi Xavier. Walaupun fisiknya sembuh total dan hanya menyisakan sedikit bekas yang tak akan menjejak di kulitnya setelah beberapa tahun berlalu, tetapi kondisi mental Xavier benar-benar tak terbaca.

Xavier sungguh menutup diri, menolak berbicara dan menolak berbagi kepada siapapun. Bahkan ahli jiwa dan psikiatris terbaik yang didatangkan oleh Baron Night untuk menangani kondisi mental dan trauma Xavier, masih belum berhasil membuat Xavier membuka diri untuk sekedar berkomunikasi singkat kepada mereka.

Dalam kondisi fisik yang mulai sembuh dan kondisi mental yang tak terdeskripsikan, Marlene akhirnya memutuskan untuk membawa pulang Xavier ke rumah. Dia berharap dengan begitu, Xavier bisa mengenang masa-masa indah di rumah mereka dan melupakan trauma yang menggayutinya.

Meskipun Marlene sendiri tidak yakin itu bisa terjadi. Dirinya dan juga tim dokter tahu bahwa Xavier memiliki kemampuan fotografik memori untuk mengingat segala sesuatunya sampai detail sekecil mungkin. Itu berarti bahwa Xavier tidak bisa lupa. Dalam kondisi seperti ini, setelah segala kekejaman, penyiksaan dan pelecehan mengerikan yang menyimpannya, kemampuan Xavier untuk tak bisa lupa

yang semula tampak bagaikan anugerah itu, kini malahan terasa mengerikan.

Tetapi, tidak ada yang bisa dilakukan oleh Marlene untuk saat ini. Yang bisa dilakukannya hanyalah mencurahkan kasih sayangnya sepenuhnya, menjadikan Xavier nomor satu sambil berharap bisa membuat Xavier tersenyum lagi seperti peristiwa sebelum penculikan itu.

Setelah pulang ke rumah, Xavier menghabiskan hari-harinya di dalam kamar dan menemukan ketertarikan yang baru untuk diselaminya. Menjalani perawatan begitu lama, dengan tim dokter yang selalu membantunya, membuat Xavier tertarik pada metode pengobatan dan juga hal-hal yang berhubungan dengan ramuan kimiawi untuk pengobatan.

Baron yang mengetahui hobi baru Xavier, langsung membelikan buku-buku kedokteran terbaik yang bisa didapatkan dengan koneksinya untuk menjadi bahan bacaan. Dia tahu bahwa otak Xavier layaknya spon basah yang tak bisa mengering. Seluruh pelajaran yang didapat Xavier dari buku itu, akan menempel di otaknya secara permanen, membuat anak angkatnya itu memiliki pengetahuan kelas tinggi di usianya yang baru sembilan tahun tersebut.

Tetapi yang tak diketahui oleh Baron adalah, bahwa semakin bertambahnya hari dan semakin lama Xavier menenggelamkan diri dalam buku-buku kedokteran yang sangat menarik, semakin Xavier menyadari bahwa dia tak tertarik menyembuhkan orang atau meramu obat. Dia ternyata lebih tertarik dengan hal-hal menyangkut virus, bakteri, penyakit, juga hal-hal yang berhubungan dengan racun.

Ya, penyiksaan kejam yang dialami oleh Xavier menyisakan luka di hatinya, membuatnya lebih mencari hal-hal negatif untuk melampiaskan kebencian terpendamnya terhadap para penculiknya yang mungkin masih berkeliaran di luar sana tanpa mendapatkan hukuman yang sepatutnya.

Malam ini, Xavier tengah menghabiskan waktu malamnya untuk membaca buku tebal yang membahas tentang klasifikasi racun yang sangat rumit.

Sejak pulang dari rumah sakit, Xavier selalu susah tidur jika tidak meminum obat penenang yang diresepkan dokter untuknya. Tetapi, Xavier tentu saja tahu bahwa obat penenang itu bukan untuk digunakan dalam jangka panjang berturut-turut sehingga dia menghindari pemakaiannya, kecuali kalau dia benar-benar merasa lelah dan butuh beristirahat.

Banyak dari malam-malam Xavier yang dihabiskan untuk membaca sampai pagi, sebab, Xavier takut jika dia sampai tertidur tanpa obat. Karena, mimpi mengerikan berdasarkan memori nan akurat nyata itu, selalu datang menghampirinya dan menyelinap ke dalam mimpinya.

Ketika suara Akram terdengar dan menarik perhatian Xavier dari buku yang dibacanya, Xavier langsung menoleh ke arah Akram yang masih berdiri ragu di pintu, lalu melirik ke arah jam dinding di hadapannya.

Sudah hampir jam sebelas malam dan adiknya itu belum juga tidur. Kedua orang tuanya pasi sudah tidur pada jam-jam seperti ini. Sementara Akram sepertinya berhasil menyelinap dari kamarnya untuk mengendap-endap menuju kamar Xavier.

“Boleh aku masuk?” Ketika Xavier tidak mengatakan apa-apa dan hanya menatap ke arah Akram, Akram akhirnya bersuara lagi dan bertanya ragu.

Tatapan Xavier melembut dan dia menganggukkan kepala meskipun memilih untuk tak bersuara.

Binar di mata Akram langsung bercahaya ketika mendapatkan persetujuan Xavier. Tangannya langsung bergerak mendorong pintu, dan kaki mungilnya seketika

membawa langkahnya mendekat ke arah ranjang Xavier, lalu tiba-tiba berhenti dan meragu di sisi ranjang.

Xavier memiringkan kepala, menatap dengan penuh rasa ingin tahu ke arah Akram yang seolah kesulitan merangkai kata.

Tak lama kemudian, Akram mendongakkan kepala, lalu kembali menatap Xavier dengan penuh harap.

"Bolehkah... bolehkah aku tidur bersamamu?" tanyanya perlahan.

Sejenak Xavier tertegun, tak menyangka bahwa Akram akan melontarkan permintaan itu.

Dulu di masa lampau, ketika malam-malam libur, Akram memang suka tidur bersama Xavier. Tetapi, setelah peristiwa itu... bahkan Xavier pun hampir tak pernah berinteraksi dengan Akram lagi.

Seolah-olah ada tangan tak terlihat yang menjauhkan Akram dari Xavier dan mencegah Akram mendekati Xavier.

Xavier masih memilih tak bersuara. Tetapi dia menggeser tubuhnya dan membuka selimutnya, memberikan tanda persetujuan dengan sikap tubuh yang langsung dipahami oleh Akram.

Anak itu langsung memanjat ranjang tempat Xavier tidur dengan lincah, lalu membanting tubuhnya di tepi ranjang tempat Xavier berbaring, ikut membaringkan diri bantal yang sama. Akram lalu memiringkan tubuh ke arah Xavier, menatap kakaknya itu dengan ekspresi polos tak berdosa.

"Ibu bilang kakak sedang sakit dan aku tak boleh mengganggu atau mendekati kakak karena itu akan membuat kakak tambah sakit," Akram memulai pembicaraan, matanya bertemu dengan mata Xavier dan rasa ingin tahu tampak memenuhi dirinya. "Kakak sakit apa?" tanyanya kemudian.

Xavier hanya menggelengkan kepala, membuat Akram mengerutkan kening.

"Kenapa kakak tak bicara?" tanyanya lagi, bingung akan tingkah Xavier.

Pertanyaan itu membuat Xavier tertegun. Ya, itu juga yang ditanyakan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya ketika menemukan Xavier hanya terdiam dan menolak berbicara. Mereka tidak tahu, bahwa bagi Xavier, menutup mulutnya adalah salah satu cara melindungi dirinya.

Bukan karena Xavier tak mampu berbicara, tetapi memang karena dia sengaja tak mau berbicara.

Xavier tahu bahwa para polisi, dokter, psikiater, bahkan kedua orang tuanya sendiri, menunggu kesaksian langsung yang keluar dari bibirnya. Mereka akan menggunakan berbagai metode atas nama penyelidikan, atas nama penyembuhan, untuk membuat Xavier menceritakan secara runut apa yang terjadi pada dirinya selama peristiwa penculikan itu terjadi. Tentu saja mereka tahu bahwa Xavier bisa mengingat segala sesuatunya dengan jelas, sehingga akan mengorek informasi seterperinci mungkin dari dirinya.

Tapi saat ini Xavier tak mau membuka mulut untuk mereka. Tidak di saat dia bahkan kesulitan melepaskan bayang-bayang mengerikan itu dari jiwanya.

"Kakak?" Suara Akram membuat perhatian Xavier teralih kembali. Dia menunduk, menatap mata *haze*/adiknya yang lebar dan bening, lalu hatinya melembut.

Marlene mungkin mencegah Akram mendekatinya untuk melindungi dirinya dan juga melindungi Akram. Mungkin juga di benak Marlene, terbersit ketakutan bahwa dirinya akan menyalahkan Akram atas peristiwa penculikan itu.

Tetapi Marlene salah. Tidak pernah sedikit pun ada dendam atau sikap menyalahkan dari Xavier untuk Akram.

Xavier sudah bertekad untuk melindungi Akram atas nama kasih sayang dan juga balas budi pada keluarga angkatnya dan perasaan itu masih tak berubah sampai sekarang.

"Aku tidak apa-apa," setelah sekian lama, barulah Xavier mau mengucapkan sesuatu dari bibirnya. Suaranya agak parau dan goyah karena begitu lamanya dia menahan diri.

Mata Akram melebar ketika mendengar suara Xavier. Senyumnya pun terurai di wajah polosnya yang lucu.

"Kalau begitu kakak sudah sembuh? Kita bisa main bersama lagi?" tanyanya bersemangat.

Xavier tersenyum, senyum pertamanya setelah sekian lama. Lalu kepalanya mengangguk.

"Kita bisa main bersama lagi. Sekarang tidurlah, sudah malam," ucapnya singkat sedikit tegas.

Akram langsung menurut, dia memang selalu menganggap kakaknya sebagai panutan dan tidak pernah membantah apapun yang diperintahkan oleh kakaknya kepadanya. Bahkan bisa dibilang Akram lebih menurut kepada Xavier dibandingkan kepada Baron dan Marlene.

Xavier membiarkan Akram bergelung dekat di sisinya. Tak lama kemudian, terdengar napas Akram yang teratur berpadu dengan dengkuran halus. Rupanya, adiknya itu memang sudah sangat mengantuk sehingga bisa jatuh tertidur dengan mudahnya. Tidak terbayangkan jiwa waktu itu Akramlah yang diculik, adiknya yang masih kecil inilah yang akan mengalami siksaan tak terkira seperti yang dialami olehnya.

Xavier menatap Akram dengan saksama dan entah kenapa tekadnya berkobar memenuhi seluruh tubuh kecilnya.

Dia akan melindungi Akram. Dia akan memastikan bahwa Akram tidak akan mengalami hal mengerikan seperti apa yang dia alami.

Mata Xavier tertuju lagi pada buku tebal di pangkuannya. Sebuah buku yang mengulas tentang klasifikasi berbagai zat-zat beracun di dunia dan imbasnya pada tubuh manusia.

Para penculik itu masih berkeliaran dengan bebas. Bukan tidak mungkin mereka masih mengincar kedamaian keluarga mereka. Xavier tidak akan membiarkan itu terjadi. Saat ini tubuhnya yang kecil mungkin tak bisa melawan para penculik dewasa yang lebih kuat itu. Tetapi, jika dia bisa

membuat racun efektif dengan efek yang mengerikan, dia mungkin bisa melawan para penjahat itu dengan mudah.

Dia harus melindungi Akram. Tekad kuat itulah yang memberinya kekuatan untuk bertahan hidup hingga detik ini.

"Xavier masih menghabiskan waktunya di lab mini miliknya?"

Baron yang baru saja pulang dari perusahaan tempatnya bekerja melepaskan dasi dan menatap penuh ingin tahu ke arah Marlene.

Istrinya duduk di sofa besar yang ada di ruang tamu, sementara mata perempuan itu langsung terarah kepada pintu kaca besar yang terletak di depannya.

Karena dipenuhi oleh rasa bersalah, Baron jadi bersedia memenuhi semua permintaan Xavier. Anak itu sudah mulai berbicara sepatah demi sepatah kepada mereka.

Asalkan mereka sama sekali tak menyinggung peristiwa penculikan itu, Xavier mau membuka dirinya kepada mereka. Tetapi, ketika ada satu titik aja dari peristiwa penculikan itu yang diangkat ke permukaan,

Xavier akan langsung mundur, menarik diri dan berlindung dalam tempurungnya.

Karena itulah Baron memutuskan untuk membungkam siapapun yang hendak menyebut tentang peristiwa penculikan itu di hadapan Xavier. Dengan kekuasaannya, dia mengusir polisi yang ingin meminta keterangan, dia juga menyingkirkan semua dokter dan psikiatrist yang menawarkan bantuan bagi Xavier.

Baginya, Xavier lebih aman dan terlindungi bersama mereka, bersama keluarganya.

Dan sepertinya keputusan Baron benar adanya, dari hari ke hari perkembangan kesembuhan Xavier tampak semakin baik. Itu semua tak lepas dari kasih sayang yang dicurahkan oleh Marlene sepenuhnya selama berbulan-bulan ini yang menjadikan Xavier sebagai nomor satu di atas segala kepentingannya.

Karena itulah, ketika Xavier meminta sebuah lab kecil untuk memuaskan hobi dan keingintahuan barunya tentang berbagai macam ramuan zat kimia, Baron langsung merenovasi sebuah ruangan besar di rumah mereka, lalu melengkapinya dengan segala peralatan terbaik untuk melengkapi ruang lab itu. Bahkan bisa dibilang, Ilmuwan

peneliti yang sesungguhnya mungkin akan merasa iri melihat kelengkapan ruang lab milik Xavier.

Baron juga memberikan akses kepada Xavier kepada salah satu kartu kreditnya dan membiarkan Xavier menghabiskan berapapun yang dia mau untuk membeli berbagai macam zat kimia dengan harga fantastis untuk kebutuhan penelitiannya. Dia juga yang memuluskan jalan bagi Xavier untuk mendapatkan berbagai macam zat kimia aneh dengan nama langka, yang paling terlarang dan yang paling berbahaya sekalipun.

Keheningan yang membentang di antara pasangan suami istri itu terpecahkan ketika Marlene menganggukkan kepala mendengar pertanyaan Baron.

"Xavier selalu lebih ceria setelah menghabiskan waktu di lab mini miliknya," senyum Marlene berubah tulus ketika kepalanya tertengadah ketika menatap ke arah Baron. "Terima kasih, Baron. Karena memberikan lab itu untuknya."

Baron berdehem, hatinya berbunga. Sudah begitu lama Marlene hanya fokus kepada Xavier dan melupakan semua hal di sekelilingnya. Baru kali inilah setelah sekian lama, Marlene benar-benar tersenyum tulus kepadanya.

"Aku ingin kau paham kalau aku juga sangat menyayangi Xavier," Baron mengambil tempat duduk di

sofa di dekat Marlene dan merangkul perempuan itu ke pelukannya. "Aku ingin kau memaafkanku," desah Baron kemudian.

Marlene merebahkan kepalanya ke dada Baron, menghela napas panjang untuk melegakan diri.

"Aku sudah memaafkanmu, Baron," jawab Marlene dengan suara tulus.

Keheningan kembali membentang di antara mereka selama beberapa lama, dipenuhi oleh kelegaan yang menguarkan aromanya ke udara. Kemudian, Baron tiba-tiba menjauhkan tubuh Marlene sedikit dari pelukannya dan menunduk menatap istrinya dengan ragu.

"Mengenai pesta perjamuan ini... apakah kau merasa yakin?"

Kembali Marlene melirik ke arah ruang lab mini tempat Xavier berada, lalu dia menganggukkan kepala.

"Pesta perjamuan tahunan untuk perusahaanmu ini selalu dilakukan bertepatan dengan perayaan hari ulang tahun Akram. Pesta ini juga merupakan hal yang baik untuk melatih Xavier untuk berinteraksi pertama kalinya dengan orang luar setelah begitu lama menutup diri," Marlene

menjawab dengan nada yakin. "Lagipula, Xavier sudah setuju untuk menghadirinya bersama kita."

Baron menghela napas panjang. "Aku senang Xavier setuju. Tetapi... menghadiri pesta begini besar, dengan begitu banyak orang yang datang. Apakah itu tak akan terlalu menyulitkan Xavier?" tanyanya masih ragu.

Marlene kembali memasang senyumnya. Tangannya menepuk dada suaminya untuk menenangkan.

"Kita harus mempercayai Xavier. Apakah kau lupa bahwa pemikirannya jauh lebih dewasa dibandingkan usianya yang baru sembilan tahun? Jika Xavier bilang bahwa dirinya siap, maka dia pasti sudah siap."

Pesta itu berlangsung di ballroom raksasa sebuah hotel berbintang lima yang menjadi milik keluarga Night. Ada begitu banyak orang yang diundang dan bercampur baur dari berbagai kalangan. Para kalangan atas, orang-orang ningrat, para pengusaha kaya bahkan sampai pejabat pemerintahan dan instansi diundang datang ke pesta ini. Begitupun dengan seluruh karyawan Night Corporation di kota itu berikut perwakilan dari cabang-cabang Night Corporation yang tersebar di seluruh dunia. Mereka semua diperkenankan datang bersama keluarganya.

Pesta besar ini merupakan pesta tahunan yang berlangsung megah dan meriah setiap tahunnya. Makanan-makanan tumpah ruah dan tersaji dengan kelezatannya, musik orkestra mini dimainkan untuk menghiasi nuansa udara dengan irama dansa yang menyenangkan, dan semua wanita berlomba-lomba mengenakan gaun terbaiknya ke tempat ini.

Semua orang sangat ingin menghadiri pesta ini, dan undangan datang ke pesta tahunan keluarga Night ini sangat diharapkan oleh semuanya serta sebagian besar tak akan melewatkan kesempatan untuk menghadirinya.

Apalagi, ini adalah kali pertama keluarga Night muncul kembali ke publik setelah peristiwa penculikan yang mengecohkan itu.

Baron Night mungkin telah berhasil membungkam berbagai media massa untuk menjaga privasi keluarganya, tetapi tetap saja desas desus berkembang di luaran sana, membuat banyak orang merasa ingin tahu dengan keadaan anak sulung keluarga Night yang berhasil selamat dari upaya penculikan yang mengerikan.

Berbeda dengan suasana hiruk pikuk pesta yang telah dimulai, di kamar hotel khusus di lantai atas nan hening tempat keluarga Night berada, Marlene yang mengenakan

gaun indah berwarna keemasan tampak duduk sambil kedua tangannya menyentuh bahu Xavier yang berdiri di depannya.

"Apakah kau yakin hendak keluar menghadiri pesta? Ibu akan mengerti kalau kau memutuskan tinggal di dalam ruangan ini dan beristirahat saja," tanya Marlene dengan nada cemas dan tidak yakin.

Xavier, yang saat itu mengenakan tuxedo putih yang sewarna dengan Akram tersenyum menenangkan.

"Tenang saja, ibu. Aku baik-baik saja."

Suara Xavier tampak tegas meyakinkan, membuat Marlene menghela napas panjang kemudian.

"Baiklah kalau begitu. Kita tunggu ayahmu, setelah itu kita keluar bersama-sama menyambut tamu undangan," ucapnya sambil bangkit berdiri, merapikan gaunnya, lalu menggandeng Xavier dan Akram di kiri dan kanan tangannya.

Secara tak terduga, semua berlangsung mulus dan sempurna. Xavier berhasil menampilkan citra diri anak yang sehat baik mental maupun fisik, menunjukkan kepada

semua mata penuh ingin tahu yang memandangnya bahwa dirinya, Xavier Night, dalam kondisi baik-baik saja.

Saat ini Xavier memilih berdiri dalam diam di area dekat balkon lantai dua. Posisi tubuhnya tersembunyi di balik pilar besar dari marmer yang lingkaranya saja mungkin dua kali tubuhnya. Sementara itu, matanya tampak mengawasi ke arah tamu-tamu di bawah sana yang tengah berdansa, menikmati hidangan dan minuman dan menghabiskan waktu menyenangkan di pesta dansa megah ini.

Seperti dugaan Xavier, setelah manusia-manusia penuh ingin tahu itu memuaskan matanya, mereka tak ambil peduli lagi dengan Xavier. Hal itu membuat Xavier lebih bebas melakukan pengawasan untuk menjalankan rencananya.

Ya, dia memiliki rencana lain di pesta ini. Karena itulah dia setuju untuk menghadiri pesta dansa megah nan penuh sesak ini, meskipun sesungguhnya berhadapan dengan orang banyak masih terasa mengerikan untuknya.

Para penculik itu tadinya mengira bahwa dirinya sudah mati dibuang dijalanan. Kenyataan bahwa Xavier ternyata selamat, tentu membuat mereka semua ketakutan. Xavier sudah mengenali wajah mereka dengan jelas, itu membuat posisi mereka selalu terancam jika Xavier masih hidup.

Ketika Xavier berlindung di dalam rumah megah keluarga Night yang dijaga dengan keamanan ketat, para penculik yang kelimpungan itu tak akan bisa menggapainya, tetapi tentu saja bukan itu yang diinginkan oleh Xavier. Dia sengaja keluar dari bilik perlindungannya untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai umpan. Dia tahu bahwa para penculik itu tak akan melewatkan kesempatan ini.

"Kakak?"

Suara Akram di belakangnya membuat Xavier terlonjak terkejut. Dengan cepat dia menolehkan kepala, menatap ke arah Akram dengan sikap panik.

"Apa yang kau lakukan di sini? Bukankah pengasuh sudah mengajakmu ke kamar hotel di atas untuk tidur?" tanyanya dengan nada suara sedikit meninggi.

Hari memang belum larut benar, masih jam sembilan malam dan puncak pesta dengan berlangsung penuh hingar bingar di ballroom bawah sana. Tetapi, bagi anak sekecil Akram, jam tidurnya sudah tiba. Tidak seharusnya dia berkeliaran di bawah tanpa pengawasan seperti ini.

"Aku... aku menyelinap dari pengawasan pengasuh. Aku mencarimu," Akram menundukkan kepala, tampak dipenuhi rasa bersalah.

Kedua orang tua mereka masih sibuk menjadi tuan rumah pesta di bawah sana, dan tubuh Akram yang kecil memang memungkinkannya untuk menyelinap dari kelengahan pengawas serta pengasuhnya.

Xavier menggertakkan gigi. Kehadiran Akram akan merusak rencananya, dan hal itu bahkan bisa membahayakan nyawa Akram. Dia harus menyingkirkan Akram supaya terlindung ke tempat yang aman terlebih dahulu. Sementara mengenai pengasuh serta pengawas Akram, Xavier memastikan bahwa dia akan melapor kepada ayahnya supaya mereka dipecat dengan kejam, sebab mereka semua tak becus melakukan pekerjaannya.

"Ikut denganku, aku akan mengantarmu tidur," Xavier meraih tangan Akram dan menggandengnya, mengajaknya melalui lorong kecil berkarpet merah yang menghubungkan area balkon dengan tangga dan *lift* ke lantai atas tempat keluarga Night mendapatkan kamar khusus untuk ditinggali malam ini.

Sayangnya, ketika mereka berdua melalui lorong itu, apa yang direncanakan oleh Xavier hancur berantakan seketika.

Sosok mimpi buruknya, pemimpin penculik itu, ternyata tengah berdiri menunggu di sana, menghadap ke

arah yang berlawanan dengan Xavier yang sedang menggandeng Akram.

Xavier memang sudah menduga bahwa penculiknya akan hadir di sini untuk membereskannya, tetapi dia sama sekali tidak menduga bahwa Akram akan terlibat di sini.

“Wah... wah...” pemimpin penculik yang berhasil menyusup masuk ke pesta dengan dandanan perlente dan berjas mewah itu menegakkan punggung, lalu melangkah mendekat lambat-lambat seperti serigala jahat kelaparan yang bercucuran air liur menjijikkan hendak menerkam mangsa. “Aku datang kemari untuk membunuh bocah sampah yang menjadi saksi mata. Tak kusangka aku malah mendapatkan putra mahkota yang sesungguhnya di sini. Sungguh keberuntungan yang tak kukira. Ternyata, keluarga Night memang bodoh dan tak pernah belajar dari masa lalu,” ucap pemimpin penculik itu sambil menjilat bibirnya sementara matanya melotot seperti orang gila yang kegirangan mendapatkan mainan baru.

4 : DARAH PERTAMA, SALAH PAHAM, CAHAYA HATI

EPS 4A : DARAH PERTAMA

Jemari Xavier yang memegang pergelangan tangan Akram langsung mengencang. Dia memang sudah menanti dan memperkirakan saat-saat seperti ini. Tetapi, sama sekali tidak diduganya bahwa dia akan menghadapi ini bersama Akram yang muncul di saat tidak tepat.

“Apakah kau datang bersama kelompokmu?” Xavier bertanya sambil menggertakkan gigi. Bagaimanapun juga, dia harus mengatasi ingatan mengerikan yang langsung membanjir begitu dirinya berhadapan langsung dengan pemimpin penculik itu. Meskipun sekarang sedang mengenakan pakaian yang bagus dan perlente, wajah penculik itu masihlah sama mengerikannya seperti dalam ingatan Xavier di masa lampau.

Pemimpin penculik itu terkekeh. “Tentu saja aku datang bersama mereka semua. Mereka menunggu di bawah

karena aku hanya berhasil mendapatkan satu saja undangan untuk memasuki pesta ini. Lagipula, hanya aku yang paling tampan sehingga akulah yang paling pantas menyamar untuk memasuki pesta ini," mata pemimpin penculik itu menelusuri Xavier dari atas ke bawah dengan sikap melecehkan yang kejam. "Sebenarnya aku ingin langsung membunuhmu. Tetapi, rasanya akan menyenangkan jika kita mengadakan 'reuni' lebih dahulu, bukankah begitu?" tanyanya dengan sikap melecehkan yang kentara.

Tubuh Xavier gemetar. Bukan karena ketakutan, tetapi lebih karena menahan rasa marah dan jijik.

"Jika aku berteriak. Kau akan ketahuan dan ditangkap," ucapnya mengancam.

Ancaman Xavier itu sama sekali tak membuat pemimpin penculik itu gentar. "Di balkon ini sangatlah sepi, aku sudah memeriksanya. Jika kau berteriak, pun suaramu yang berasal dari tempat jauh ini, akan terkalahkan oleh suara musik orkestra yang dimainkan di bawah sana. Bahkan jika ada yang mendengar suaramu pun, mereka akan terlambat datang karena aku sudah membunuh kau dan adikmu," tangan pemimpin penculik itu keluar dari belakang tubuhnya dan langsung menodongkan pistolnya, membidik ke arah Xavier. "Aku akan senang menembakmu

dan membawa adikmu bersamaku. Dia mungkin lebih menyenangkan untuk diculik dibanding dirimu,” pemimpin penculik itu sengaja mengucapkan kalimatnya secara tersirat, membuat darah Xavier mendidih oleh kemarahan hingga hampir saja menguasai logika dan emosinya.

Tetapi beruntung di titik dirinya hampir meledak, Xavier bisa menguasai dirinya. Dia berpikir keras, lalu akhirnya memutuskan untuk mempertaruhkan dirinya.

Xavier melepaskan genggamannya dari tangan Akram, sementara tatapan matanya memberikan isyarat tegas supaya Akram berdiam dan menunggu sampai diberikan instruksi selanjutnya. Tubuhnya lalu maju, sengaja menutupi Akram dari pandangan dan menggunakan dirinya sebagai tameng. Langkah kaki kecilnya dengan berani membawa tubuhnya mendekat semakin dekat hingga hanya sejangkauan tangan dari pemimpin penculik yang tertegun karena tak menyangka kalau Xavier akan seberani itu mendekatinya.

“Aku belum membuka mulutku ke polisi dan ayahku, itulah yang membuat kalian bisa berkeliaran dengan bebas sampai detik ini. Tetapi, aku sudah menulis ciri-ciri dan gambaran wajah kalian semua di laci khusus di kamarku. Jika sampai terjadi sesuatu kepadaku, kedua orang tuaku cepat atau lambat akan menemukan catatan itu dan

mengejar kalian,” tatapan Xavier tampak mengejek, dilakukan dengan sengaja karena dia tahu betapa narsisnya pemimpin penculikan ini dan betapa mudahnya emosinya tersulut jika diremehkan. “Apakah kau tahu jika ayahku, Baron Night sudah menjentikkan jarinya, maka dia akan mendapatkan apa yang dia dapatkan? Apalagi yang dihadapi ayahku hanyalah kecoak kotor semacam kalian, bahkan untuk menculik seorang anak saja kalian tidak becus dan berbuat kesalahan.”

“Wajah pemimpin penculik itu memerah marah karena perkataan meremehkan Xavier.

Anak sekecil ini, berani-beraninya mengata-ngatai dirinya yang dewasa? Sungguh kurang ajar! Persetan dengan segala rencana! Ternyata segala siksaan yang diberikannya kepada Xavier masihlah belum cukup! Dia akan memberi anak kecil bermulut tajam ini pelajaran!

“Kau bocah kecil kurang ajar sok berani!” pemimpin penculik itu menurunkan pistolnya, lalu menggunakan tangannya untuk mencengkeram kerah pakaian Xavier. Seketika itulah Xavier menggerakkan tangannya yang sejak tadi tersembunyi di saku celananya. Sebuah suntikan berukuran sangat kecil yang dia modifikasi sendiri, berisi racun hasil percobaannya. Sebelum pemimpin penculik itu sempat menghindar, Xavier segera menancapkan jarum itu

ke lengan penculik tersebut, membuat penculik itu mengaduh karena rasa menusuk yang tajam di sana.

“Kurang ajar!” Penculik itu berteriak dengan kasar. Pistolnya terjatuh dari tangannya, sementara matanya melirik ke arah lengannya. Matanya melihat jarum kecil yang jatuh dekat kakinya. Bibirnya lalu membentuk seringai mengejek ke arah Xavier. “Kau sedang mainan apa, anak kecil? Kau pikir jarum sekecil itu bisa melukaiku?” tangan pemimpin penculik itu mencengkeram ke arah leher Xavier, lalu mencoba mencekik lehernya yang kurus itu.

Xavier yang tahu jika perhatian pemimpin penculik itu sudah teralihkan, dengan cepat, kaki kecilnya menendang pistol si pemimpin penculik yang jatuh di dekat kakinya, menendangnya sejauh mungkin dari jangkauan si pemimpin penculik tersebut. Lalu, sebelum si pemimpin penculik itu sempat berbuat sesuatu, Xavier segera menoleh ke arah Akram yang masih terpaku di tempatnya dengan wajah pucat ketakutan.

“Lari! Cari bantuan!” teriak Xavier keras, membuat Akram terkesiap dari posisinya berdiri.

Sejenak, Akram masih tampak ragu, matanya berkaca-kaca menahan tangis bercampur ketakutan. Tetapi, Xavier menguatkan hati dan kembali membentak adiknya itu

supaya bergerak menyelamatkan diri dan menjauh dari situasi berbahaya ini.

“Lari, Akram! Lari!”

Lecutan bentakan Xavier yang kedua itu akhirnya mampu menggerakkan tubuh Akram. Anak itu mundur dengan gemetaran, lalu dengan berurai air mata, Akram membalikkan tubuh dan berlari menjauh dari lorong itu, lepas dari jangkauan.

Melihat mangsa berharganya lepas menjauh hanya karena dia telah kalah dari emosinya, membuat pemimpin penculik itu mengumpat-umpat tak karuan, segala kalimat kotor membanjir dari mulutnya, dan cengkeraman tangannya di leher Xavier semakin kuat, menggunakan anak yang dianggapnya sampah itu sebagai pelampiasannya.

“Sialan! Sampah sepertimu harusnya sudah membusuk dari dulu!” teriaknya penuh kemurkaan. Lupa akan ancaman Xavier dan juga segala rencananya, pemimpin penculik itu memutuskan untuk membunuh Xavier saat itu juga.

Tetapi, ada sesuatu yang aneh yang mengusik dirinya. Ekspresi Xavier saat berada dalam cekikannya saat ini benar-benar mengganggunya. Bukannya ketakutan atau kesakitan, Xavier malahan tersenyum lebar dengan tatapan mengejek ke arah pemimpin penculik itu.

Ekspresi wajah Xavier, entah kenapa mengirimkan sinyal mengerikan yang membuat bulu kuduk pemimpin penculik itu berdiri.

Anak itu masih kecil... tetapi entah mengapa mengeluarkan aura pembunuh yang sangat kental dari tubuhnya.

"Apa... Kenapa kau malah tersenyum? Apa kau sudah gila?" Pemimpin penculik itu mencoba mengetatkan cengkeraman tangannya di leher Xavier. Tetapi, entah kenapa tenaganya seolah-olah disedot oleh kekuatan tak kasat mata. Tangannya terasa lunglai dan tubuhnya terasa melemas tak terkendali, dan bukannya berhasil mengetatkan cengkeramannya ke tubuh Xavier, tangannya malah jatuh tak berdaya di samping tubuhnya, disusul dengan kakinya yang kali ini merasakan hal yang sama, tak mampu lagi menopang tubuhnya.

Pemimpin penculik itu memelototi Xavier, tubuhnya bergerak mundur, bersandar di dinding supaya tak jatuh.

"Apa... apa yang terjadi?" pemimpin penculik itu masih berhasil mengeluarkan suara sebelum kemudian tubuhnya merosot jatuh ke lantai, napasnya mulai tersengal-sengal akibat panas tubuhnya yang meningkat drastis. Lalu, tak lama kemudian pandangan matanya mulai berkunang-

kunang diikuti oleh darah yang mengalir dari hidung dan mulutnya.

Xavier menegakkan tubuh, mengusap dan menepuk-nepuk tuxedonya untuk merapikannya dengan gerakan angkuh. Dia lalu berjalan ke depan pemimpin penculik itu, berdiri tepat di sana dan menunduk tanpa belas kasihan ke arah pemimpin penculik yang telah sekarat itu.

"Kau tahu apa yang tadi kusuntikkan kepadamu?" Xavier berucap lambat-lambat dengan suara dingin. "Suntikan itu berisi bakteri *Bacillus anthracis*, penyebab penyakit anthraks. Bakteri itu sudah kumodifikasi hingga bermutasi menjadi lebih ganas dan lebih membunuh berkali-kali lipat dari aslinya. Kau akan mengalami gatal dan melepuh di sekujur kulitmu sebentar lagi, lalu disusul dengan radang otak dan pendarahan hebat dari seluruh tubuhmu dalam beberapa menit ke depan," Xavier terkekeh puas. "Aku sudah memastikan bahwa kau akan mengalami rasa sakit luar biasa sebelum kematian menjemputmu,"

Mata pemimpin penculik itu melotot. Dia tidak percaya bahwa seorang anak kecil bisa melakukan ini semua pada orang dewasa sepertinya. Tetapi, apa yang dikatakan oleh Xavier kini terasa tepat seperti apa yang dikatakan oleh Xavier. Seluruh tubuhnya sakit dan terasa panas terbakar, darah yang amis tak henti-hentinya mengalir dari hidung

dan mulutnya, membanjir hingga menetesinya. Si pemimpin penculik itu bahkan mulai terbatuk-batuk karena tersedak oleh darah yang mengucur dari kerongkongannya. Dia tak bisa menggerakkan tubuhnya dan merasakan sakit luar biasa yang membuat tubuhnya tak berdaya.

Xavier melirik ke arah tubuh si pemimpin penculik yang sebentar lagi mampus itu. Rasa puas bercampur lega melingkupi hatinya. Tetapi, ini semua belum selesai. Masih ada empat orang lagi yang harus dihabisinya.

Xavier meninggalkan tubuh penculik itu dengan sikap tak peduli. Petugas keamanan akan menemukan mayatnya dan mengurusnya nanti. Dia sendiri juga sudah memastikan bahwa bakteri yang menyerang tubuh si pemimpin penculik, hanya akan efektif di tubuh inang terinfeksi dan akan mati seketika setelah inangnya mati. Hal itu untuk memastikan bahwa jasad si pemimpin penculik itu tidak akan menginfeksi dan menularkan bakteri di tubuhnya kepada orang sehat lain yang nantinya akan menangani jasadnya.

Tanpa melihat lagi ke arah si pemimpin penculik yang masih mengerang-erang kesakitan, Xavier melangkah pergi meninggalkan area balkon itu. Dia hendak turun menuju area parkir untuk menghabisi empat yang sisanya.

Jika sesuai dugaannya, bahwa empat orang yang lain lagi sedang menunggu di dalam mobil, maka hal itu akan menjadi lebih mudah bagi Xavier.

Karena dia memiliki alat berbentuk semprotan, berisi spora bakteri Bacillus anthracis yang bisa efektif membunuh manusia dalam ruang yang tertutup rapat.

"Bagaimana kondisinya?"

Baron yang baru saja sampai rumah setelah mengurus segalanya, melepas jasnya dengan ekspresi lelah sambil menatap ke arah Marlene yang sedang duduk di sofa ruang tamu rumahnya. Tidak disangkanya Marlene malahan sedang menungguinya sampai larut begini di ruang tamu, bersama Xavier yang tampaknya sudah terlelap sejak lama.

Xavier tampak berbaring miring di atas sofa dengan berbantalkan paha Marlene. Anak itu terlihat tidur pulas dengan jemari lentik Marlene mengusap-usap rambutnya. Mata Baron mencari-cari ke seisi ruangan, tetapi tidak menemukan Akram di sana. Kemungkinan besar, Akram sudah diantarkan tidur di kamar bersama pengasuhnya.

Hari ini luar biasa melelahkan bagi Baron. Insiden matinya lima orang di pestanya dengan cara mengerikan,

dimana yang satu mati di balkon atas dan yang lainnya mati di dalam mobil di tempat parkir, sungguh membuat pihak kepolisian kerepotan luar biasa. Baron jadi sibuk mengurus segala sesuatunya dari mengawal hasil penyelidikan polisi, sampai dengan menangani media massa supaya berita menyangkut insiden ini tetap terkendali dan tidak berkembang menjadi gosip raksasa. Dia sudah membungkam yang perlu dibungkam, dan bekerjasama dengan orang-orang di berbagai posisi untuk menyelesaikan semua hal. Karena itulah, baru tengah malam menjelang dia baru bisa pulang ke rumah.

Semalam, hingar bingar pesta diruntuhkan oleh Akram yang berteriak sambil menangis ke tengah pesta, mencari bantuan karena ada orang jahat yang ingin melukai kakaknya.

Situasi jadi tak terkendali karena bukan hanya Baron yang menghambur ke balkon atas, tetapi juga diikuti oleh petugas keamanan dan juga para tamu yang ingin tahu. Kehebohan langsung terjadi ketika mereka malahan menemukan pemandangan mengerikan di sana, sesosok mayat laki-laki yang mati mengenaskan tergenang darah dengan sekujur tubuh dipenuhi benjolan dan lepuhan warna hitam yang mengerikan.

Seolah satu mayat itu belum cukup mengerikan, petugas keamanan yang menyisir lokasi untuk mencari keberadaan Xavier malahan menemukan empat mayat lagi yang mati mengenaskan dalam kondisi yang sama di dalam mobil yang tertutup rapat di tempat parkir.

Hasil dari laboratorium menunjukkan bahwa mayat-mayat itu terpapar oleh bakteri mematikan yang sama, hanya saja cara mereka terinfeksi di area berbeda. Yang mati di balkon terinfeksi di aliran darahnya dan yang lainnya sepertinya terinfeksi di saluran napas dimana bakteri itu masuk dalam wujud spora yang dihirup.

Yang lebih aneh lagi, bakteri itu sepertinya dimodifikasi untuk langsung mati setelah inangnya juga mati, sementara yang berwujud spora di udara juga dimodifikasi untuk langsung mati setelah beberapa menit tidak menemukan inang untuk ditempati. Hal itu membuat, meskipun bakteri itu memiliki efek mengerikan, dia tidak bisa menyebar dan menulari orang lain.

Sistem kerja bakteri itu benar-benar seperti mesin pembunuh yang dibuat hanya untuk melukai orang atau sasaran yang dituju saja...

Tangan Marlene masih mengusap rambut Xavier yang lembut, ekspresi wajahnya sangat sedih.

"Aku sangat bersyukur karena Xavier berhasil melepaskan diri dari penculik itu dan bersembunyi di salah satu ruang kamar hotel milik kita. Tetapi yang membuatku terkejut adalah ketika Xavier akhirnya membuka mulutnya pertama kali setelah sekian lama dan mengidentifikasi bahwa yang mati di balkon itu adalah pemimpin dari gerombolan penculiknya. Tak lama polisi menyatakan bahwa empat lain yang mati di mobil adalah rekannya juga. Mereka sudah pasti datang ke pesta itu dengan niat buruk kepada Xavier, beruntung akhirnya mereka semua menemui ajal sebelum mencapai maksudnya," Marlene mendongakkan kepala dan menatap ke arah Baron dengan sikap polos. "Menurutmu, kenapa mereka semua mati bersamaan? Apa yang terjadi?"

Baron langsung menatap ke arah Xavier yang masih tertidur pulas, lalu matanya kembali mengawasi wajah Marlene.

Istrinya itu memiliki hati yang begitu tulus dan selalu berpandangan baik pada semua orang. Itu semua tampak dari bagaimana cara Marlene mencintai Xavier seperti anak kandungnya sendiri dengan tulus tanpa membedakan. Tetapi, sampai dengan detik ini, Marlene tetap memandang Xavier sebagai malaikat kecilnya yang tanpa dosa...

Bagaimana jika pandangan Marlene ternyata salah?

Baron menelan ludahnya, mencuri-curi pandang ke arah Xavier sambil berupaya menghilangkan pikiran buruk yang menggayuti dirinya.

Berdasarkan hasil forensik, polisi akhirnya menyatakan bahwa kemungkinan besar, kelima penculik itu telah terkontaminasi oleh bakteri yang telah bermutasi di suatu tempat sebelum datang ke pesta itu. Jadi, merupakan sebuah kesialan ketika akhirnya bakteri itu menyerang di kondisi puncaknya dan membuat mereka semua mati dalam sekejap hampir bersamaan waktunya. Mereka semua malahan sibuk mensyukuri bahwa bakteri yang mengkontaminasi itu bukanlah jenis bakteri yang menular dan menyebabkan pandemi.

Baron berpikir bahwa polisi buru-buru menutup kasus ini, karena korbannya adalah para penculik yang melakukan tindak kejahatan keji yang saat itu sedang dalam masa pengejaran. Mereka orang jahat, jadi tidak ada yang bersedih dan menuntut keadilan atas kematian mereka yang aneh.

Bukankah dengan begini, maka sekali tepuk dua ekor lalat langsung mati? Polisi berhasil menemukan pelaku penculikan, dan mereka tidak perlu memperpanjang proses lagi karena para pelaku kejahatan itu sudah mati secara bersamaan.

Tentu saja ada berbagai kecurigaan yang muncul, terutama menyangkut situasi kebetulan yang berkaitan dengan kondisi Xavier. Tetapi, ketika mata semua orang terarah kepada Xavier dan melihat bagaimana rapuhnya anak itu, semua orang dewasa pasti langsung berpikir, bahwa tidak mungkin seorang anak kecil bisa menjadi dalang di balik semua peristiwa.

Tetapi, mereka semua tidak mengetahui kemampuan Xavier seperti yang diketahui oleh Baron. Jika mereka mengetahui sedikit saja dari kemampuan otak Xavier, mereka semua pasti akan ketakutan seperti yang dia rasakan saat ini.

Mata Baron beralih ke pintu kaca ruang laboratorium mini yang dibuatkannya untuk anak itu. Jantungnya berdegup diiringi dengan firasat tak enak menyusup ke dalam jiwanya. Apakah dia berbuat kesalahan dengan menyediakan lab mini itu untuk Xavier?

Apakah benar dugaannya bahwa Xavierlah yang mengatur semua rencana balas dendam yang sangat mengerikan ini?

EPS 4B : SALAH PAHAM

Insiden kematian lima orang penjahat itu berlalu. Dan hari demi hari, orang-orang akhirnya melupakan insiden itu dan menjalani hari mereka seperti biasa.

Xavier juga telah benar-benar pulih. Beruntung dirinya masih muda ketika menjalani semua hajaran dan siksaan itu, karena tubuh mudanya masih memiliki regenerasi sel yang baik untuk memperbaiki diri dan menyembuhkan cideranya secara alami. Dia mulai membuka diri, mau berbicara meskipun hanya sepatah-sepatah kata singkat kepada keluarganya.

Tetapi, ada satu hal yang sangat mengganggu Xavier, itu adalah ketika ayahnya memberi hadiah Akram satu set mainan robot yang bisa meninju dan menendang jika digerakkan dengan remot kontrol. Mainan itu merupakan mainan edisi terbatas yang dibeli oleh Baron dari luar negeri, dan mainan itu membuat Akram sangat senang.

Begitu senangnya sampai dia tak mau bermain lagi bersama Xavier.

Layaknya bocah kecil yang memperoleh mainan baru nan menarik, Akram terus bermain dengan robot mahalnyanya itu setiap ada kesempatan. Dia seperti lupa pada Xavier.

Setiap pulang sekolah, Akram tidak lagi berlari mencari Xavier atau mengekori kemanapun Xavier pergi, tetapi malah sibuk dengan mainannya.

Hal itu membuat Xavier sangat terganggu, hingga sampai di batas kesabarannya.

"Akram,"

Xavier mencoba memanggil Akram yang tengah sibuk di ruang bermain, seperti biasa tengah membuat kedua set robotnya saling meninju dan menendang dalam pertarungan yang luar biasa asyik di mata seorang anak berumur lima tahun.

Tentu saja, karena keasyikannya, Akram tak menjawab pertanyaan Xavier, permainan di depannya terlalu menarik jika dibandingkan dengan panggilan kakaknya.

"Akram," suara Xavier menajam, sedikit menaikkan nada suaranya untuk menarik perhatian Akram. "Kakak hendak bermain di kolam renang belakang, kita bisa berenang dan..."

Suara Xavier terhenti ketika Akram menggelengkan kepala kuat-kuat, sementara matanya masih fokus menatap robotnya.

“... tak mau berenang,” sahut Akram sambil lalu.

Kesabaran Xavier habis sudah. Dia langsung merangsek masuk ke dalam ruang bermain, merenggut remot kontrol di tangan Akram dan membantingnya sekuat tenaga ke dinding hingga hancur berantakan. Tak cukup melakukan itu, Xavier bahkan mengarahkan kakinya untuk menginjak-injak kedua robot Akram hingga tercerai berai, lebur tak berbentuk lagi.

Suara tangisan Akram langsung membahana begitu melihat mainannya dihancurkan oleh Xavier. Hal itu membuat Marlene dan beberapa pelayan serta pengasuh Akram langsung tergopoh-gopoh berdatangan memasuki ruang bermain itu.

Marlene tertegun, begitupun yang lainnya. Di depan mata mereka, tampak Xavier yang berdiri tanpa rasa bersalah dengan Akram yang menangis di kakinya.

Mata Marlene tertuju pada robot mainan Akram yang rusak dan perempuan itu mengerutkan kening, antara bingung bercampur sedih.

“Kenapa kau merusak mainan Akram, Xavier?” Marlene mengulurkan tangannya ke arah Akram yang menangis, dan anak kecil malang itu langsung lari ke pelukan ibunya,

tersedu di sana menumpahkan air mata.Xavier mendongakkan dagu dengan sikap angkuh.

"Aku tak suka mainan itu. Akram jadi tidak mau bermain denganku."

"Tapi itu adalah hadiah ulang tahun Akram dari ayah, kau tidak seharusnya...."

"Aku diculik untuk menggantikan Akram," Xavier menyahut dengan sikap dingin, dan perkataannya itu begitu telak hingga membuat apapun yang hendak dikatakan oleh Marlene langsung tertelan di tenggorokannya. "Dan aku tidak meminta apapun sebagai balasannya. Aku hanya meminta Akram mau bermain denganku dan tidak sibuk sendiri dengan mainannya. Apakah itu terlalu berlebihan?" tanyanya telak.

Marlene tertegun, matanya menatap ke arah Xavier yang seperti malaikat tanpa dosa. Seketika, dia berlutut supaya kepalanya bisa sejajar dengan Akram, lalu meraih pundak mungil Akram yang masih menangis, dan sedikit menjauhkannya dari tubuhnya supaya anaknya itu bisa menatap langsung ke wajahnya.

"Akram, mulai sekarang, kau harus bermain dengan kakakmu. Jangan sibuk dengan mainan-mainanmu sendiri, oke?"

Sayangnya, situasi dalam keluarga tidak membaik setelah insiden pertama itu. Xavier mulai berlebihan dalam menuntut perhatian Akram, mainan apapun yang dimiliki oleh Akram selalu direbut dan dirusakkannya.

Kejadian itu terus dan terus berulang, sementara Marlene tidak bisa berbuat apa-apa. Dia selalu lemah diliputi oleh rasa bersalah ketika Xavier menatapnya dengan matanya yang bening dan mengatakan bahwa yang diinginkannya hanyalah bermain bersama Akram.

Permintaan itu tentu saja tidak berlebihan. Bagaimanapun... Akram bisa hidup bahagia di rumah ini dengan tenang tanpa ada satu trauma pun yang menggayuti, itu semua karena Xavier. Karena Xavier telah menggantikan Akram dalam penculikan itu.

"Aku hendak mengajak Akram dan Xavier ke *petshop* hari ini. Aku sudah berjanji kepada mereka bahwa kita akan mengadopsi seekor anak anjing lucu untuk teman bermain mereka."

Pemberitahuan Marlene itu membuat tangan Baron yang hendak mengarahkan cangkir kopi ke bibirnya langsung membeku. Mereka tengah duduk bersama di

meja makan untuk sarapan pagi sebelum Baron berangkat bekerja.

"Apakah menurutmu itu bijaksana, Marlene?" Suara Baron pekat oleh keraguan. Lelaki itu meletakkan cangkirnya, kehilangan selera untuk menyedap minumannya.

"Memangnya kenapa?" Marlene mengangkat alis, bingung melihat sikap Baron.

"Kau tahu bagaimana Xavier selalu merebut dan merusak mainan Akram, bukan? Bagaimana jika..."

"Mereka akan membesarkan anak anjing itu bersama-sama, aku yakin anak anjing itu akan tumbuh besar menjadi sahabat dan penjaga mereka berdua," Marlene tersenyum polos dan tanpa prasangka. "Jangan khawatir, Baron. Aku mengadopsi anak anjing karena kelihatannya Akram masih sedih ketika anak kucing yang dipungutnya ditemukan mati karena dimangsa oleh kucing yang lebih besar, kuharap hal ini akan menghiburnya. Lagipula, kedua anak kita sudah cukup besar untuk mengadopsi dan merawat seekor anak anjing, malahan itu akan membuat mereka berlatih untuk mengemban tanggung jawab dalam merawat makhluk hidup yang diserahkan ke tangan mereka."

Baron tidak membantah. Dia hanya menyimpan kecemasan itu bagi dirinya sendiri. Marlene memang tahu bahwa anak kucing yang dipungut Akram mati mengenaskan. Tetapi, istrinya itu tidak tahu bahwa anak kucing itu ditemukan mati oleh tukang kebun mereka dengan leher tercekik tali dan digantung dengan kejam di langit-langit gudang.

Baron berhasil membuat semua orang yang mengetahui tentang insiden itu menutup mulut dari Marlene untuk menjaga perasaan istrinya. Tetapi, tetap saja dia tak bisa menyembunyikan kengeriannya akan perubahan perilaku Xavier yang makin tak terkendali.

Oh, Xavier memang tak mungkin melukai mereka. Meskipun anak itu dari kehari semakin menyibukkan diri di lab mininya untuk membuat segala jenis ramuan kimia mengerikan yang tak teridentifikasi, tetapi Baron tahu bahwa Xavier sangat menyayangi keluarganya.

Setidaknya, Xavier sangat menyayangi Marlene dan Akram. Sedangkan dirinya? Entahlah. Sejak peristiwa penculikan itu, Xavier sangat menjaga jarak dengannya. Anak itu hampir tidak pernah berbicara dengannya, tetapi selalu mengucapkan terima kasih dengan tulus ketika Baron memberinya hadiah, contohnya adalah ketika Baron membuatkan lab mini itu untuknya.

Mungkin Xavier masih menyimpan dendam kepadanya karena memilih mengorbankannya dan tidak menebusnya dari tangan para penculik itu... Yah, bagaimanapun, Baron tidak bisa menyalahkan Xavier karenanya.

Mata Baron diam-diam melirik ke arah Marlene, sementara benaknya mendesiskan doa dalam hati.

Semoga... semoga saja, anak anjing itu baik-baik saja dan tidak terjadi insiden mengerikan lagi di rumah ini.

Doa Baron hanya bertahan seminggu lamanya. Kali ini, mereka tidak bisa menyembunyikan segala kehebohan itu dari Marlene.

Pada pagi hari, rumah mereka dikejutkan oleh suara teriakan ngeri pelayan yang menemukan anak anjing adopsi mereka telah termutilasi di kebun belakang. Teriakan itu membuat semua orang waspada, tergepoh-gepoh berkumpul hanya untuk melihat pemandangan mengerikan di depan mata mereka.

Akram menangis keras ketika melihat anjing kesayangannya sudah dalam wujud tak karuan, sementara Xavier bersikap dewasa, hanya merangkul Akram supaya

tidak melihat pemandangan traumatis itu, lalu mengajak Akram masuk ke dalam rumah untuk menghiburnya.

Marlene sendiri begitu syok, hingga ketika Baron mengambilkannya air minum di dalam kamar mereka, dia hanya bisa terduduk di tepi ranjang, menerima gelas air itu, tetapi hanya meletakkannya di pangkuan dan tidak meminumnya.

“Kita harus menyewa pemburu hewan liar untuk memeriksa kebun belakang. Siapa yang tahu, mungkin ada musang atau hewan buas lainnya yang bersembunyi di sana?” ucap Marlene dengan suara bergetar.

Baron menghela napas panjang. Dia lalu berlutut di depan Marlene, menatap mata istrinya itu dalam-dalam.

“Sayang. Apakah kau tidak pernah berpikir.... Kalau bukan binatang buas pelakunya?”

Mata Marlene melebar. “Apa maksudmu?” tanyanya bingung.

Baron tampak ragu, tetapi akhirnya memutuskan untuk berterus terang dan mengungkapkan kenyataan kepada istrinya.

"Kucing Akram yang mati itu, dia tidak dibunuh oleh binatang buas. Tukang kebun menemukannya digantung di langit-langit gudang belakang. Dan anak anjing itu... apakah kau tidak melihat kalau tubuhnya terpisah dengan rapi? Hewan buas akan mencabik-cabiknya hingga berantakan. Tetapi yang ini..."

"Oh... astaga!" Marlene meletakkan sebelah tangannya di mulut untuk mengekspresikan keterkejutannya. Matanya semakin melebar, menatap Baron dengan syok yang amat sangat. "Astaga, Baron! Maksudmu... maksudmu... kau menuduh... menuduh Xavier melakukan ini? Teganya... teganya kau!"

"Marlene. Aku bukan menuduh tanpa alasan. Tidakkah kau melihat ini sebagai suatu kebetulan? Xavier selalu merusak dan menghancurkan mainan-mainan Akram. Sekarang, dua binatang peliharaan kesayangan Akram, semuanya mati mengenaskan. Apakah kau tetap ingin menutup mata dari semua ini?" sahut Baron dengan nada tak sabar.

Pernyataan Baron itu membuat benak Marlene berpikir. Dan mau tak mau, dia menyadari kebenaran di balik perkataan Baron tersebut. Seketika, air matanya tumpah ruah tak terkendali, membuat Baron harus mengambil gelas air yang tadi diberikannya dari tangan

Marlene yang gemetaran dan meletakkannya di atas meja. Dia lalu duduk di tepi ranjang di sebelah Marlene, dan memeluk istrinya yang menangis.

"Xavier tidak seharusnya tumbuh menjadi anak yang sekejam itu... dia... dia pasti begitu karena penyiksaan yang dialaminya. Kitalah yang menyebabkan dia menderita seperti ini. Penculikan itu terjadi karena kita mengambil Xavier sebagai anak angkat kita!" Marlene mendongakkan kepala dan menatap Baron dengan penuh tekad. "Mulai sekarang, kita harus memastikan bahwa tidak ada lagi binatang peliharaan di rumah ini, dan tidak ada lagi mainan-mainan atau segala sesuatu yang menarik perhatian Akram terlalu jauh sehingga membuat Xavier merasa ditinggalkan. Kau setuju denganku kan?"

Pertanyaan Marlene membuat Baron terperangah, lidahnya kelu hingga tak ada suara apapun yang bisa dikeluarkan dari mulutnya. Sementara itu hatinya tersayat pedih.

Marlene selalu menempatkan Xavier di atas segalanya. Tidakkah istrinya itu sadar, bahwa di atas semua rasa bersalah yang ingin ditebusnya, Akram adalah anaknya juga?

Tahun demi tahun berlalu dengan pola yang sama. Ketika Akram tertarik kepada sesuatu, Xavier akan menghancurkannya. Itu terus terjadi berulang hingga akhirnya membentuk kepribadian Akram menjadi sosok yang tidak pernah menunjukkan emosinya.

Ya, itu semua karena Akram tahu, sedikit saja dia menunjukkan emosi tertarik pada sesuatu, maka Xavier akan merebut dan menghancurkannya. Akram bahkan tampaknya telah terbiasa dinomorduakan oleh Marlene, ibu kandungnya sendiri, yang selalu memprioritaskan Xavier di atas segalanya.

Semua orang sendiri sudah lupa akan motivasi Xavier melakukan itu semua, mereka lupa bahwa yang diinginkan oleh Xavier adalah perhatian Akram sepenuhnya sebagai kakak beradik yang akrab, sama seperti sebelum insiden penculikan itu terjadi.

Sayangnya, semua tindakan Xavier di masa lampau telah membekaskan trauma di jiwa Akram. Bukannya semakin dekat kepada Xavier, Akram malah semakin jauh hingga nyaris bisa dibilang dia membenci dan menghindari interaksi dengan kakaknya yang mengerikan itu. Mereka bahkan hampir tidak pernah berbicara meskipun mereka tinggal serumah.

Situasi menegangkan dalam keluarga mereka itu, tak luput dari perhatian Baron yang selama ini hanya bisa diam mengawasi. Suatu malam, sebelum mereka beranjak tidur, Baron akhirnya mengutarakan rencananya kepada istrinya.

"Tinggal sebulan lagi Akram lulus dari sekolah menenahnya. Aku sudah mendaftarkan Akram untuk masuk ke sekolah asrama terbaik di luar negeri supaya anak kita bisa belajar mandiri sekaligus mendapatkan ilmu terbaik baginya. Bagaimanapun, Akramlah yang akan menjadi penerus Night Corporation nantinya."

Marlene yang hendak bersiap-siap tidur langsung membuka matanya lagi, menatap ke arah Baron dengan terkejut.

"Kenapa begitu mendadak? Kau bahkan hendak mengirim anak kita tinggal di luar negeri tanpa membicarakannya denganku dulu?" serunya cepat. Tiba-tiba, ekspresi Marlene berubah sendu ketika dirinya seolah-olah menyadari sesuatu. "Apakah kau tidak memikirkan tentang Xavier? Selama ini dia sudah tak punya teman karena menjalani *home schooling* sehingga dia tak pernah keluar rumah. Dia akan sangat sedih kalau kau sampai mengirim Akram ke luar negeri."

Baron menghela napas panjang. "Kau tahu aku sudah memikirkannya sejak lama. Tidak sehat bagi Akram untuk tinggal di rumah ini. Apakah kau tak pernah memperhatikan anakmu itu? Dia menjadi pendiam dan tanpa emosi, kau tidak lihat kenapa dia melakukannya? Sebab dia takut jika dia menunjukkan ketertarikannya sekecil apapun kepada sesuatu, kakaknya akan merebut dan menghancurkannya. Selama ini kau sengaja menutup mata dan aku sendiri tidak lebih baik, aku hanya diam dan memperburuk segalanya. Tetapi, kita belum terlambat, kita masih bisa memperbaikinya. Ada yang salah dengan mental Xavier. Penculikan itu telah mengganggu kondisi psikologisnya dan kita tak bisa membiarkannya terus-terusan begini. Xavier bisa menjadi pembunuh kejam kalau kita menutup mata terhadap hal ini."

Baron menatap mata Marlene dengan sungguh-sungguh. "Aku tahu kau tak mau memaksa Xavier. Tetapi, bisakah kau membujuk Xavier untuk menjalani terapi dan konseling untuk memantau kesehatan mentalnya? Dia selalu lemah terhadap permohonanmu, aku yakin Xavier akan mau melakukan itu jika kau yang memintanya. Maukah kau melakukannya?"

Sejenak, Marlene tampak ragu. Tetapi melihat betapa seriusnya masalah yang mereka hadapi saat ini, Marlene akhirnya menganggukkan kepala.

Kesempatan itu tak disia-siakan oleh Baron, direngkuhnya tangan Marlene dan digenggamnya erat-erat.

"Aku tak mau Akram tumbuh dalam ketakutan dan tertekan jiwanya. Aku ingin Akram mendapatkan kebebasan, bisa memiliki apa yang dia suka dan bisa berteman dengan siapapun dan apapun yang dia mau,"

Baron kembali menatap Marlene, pandangannya bersungguh-sungguh dan penuh tekad. "Kali ini kumohon kepadamu untuk sekali saja memikirkan tentang Akram, Marlene. Aku tahu Xavier adalah prioritas pertamamu. Tetapi, Akram adalah anakmu. Anak kandungmu yang kau kandung dan kau lahirkan ke dunia ini dengan kekuatanmu, dia adalah buah cinta kita yang seharusnya menerima limpahan cinta kita sepenuhnya. Aku mohon, Marlene, satu kali ini saja, pikirkanlah kepentingan Akram terlebih dahulu di atas Xavier."

"Tuan muda sudah datang!"

Seruan bersemangat para pelayan membuat Xavier yang asyik membaca buku di ruang tengah menolehkan kepalanya dengan tertarik.

Ya, setelah tiga tahun lamanya Akram bersekolah di luar negeri dan tak pernah pulang ke rumah, adiknya itu akhirnya menyelesaikan pendidikannya dan pulang kembali.

Selama tiga tahun Akram bersekolah, memang Xavier sama sekali tak pernah bertemu dengan Akram. Ketika hendak menemui Akram, kedua orang tuanyalah yang datang berkunjung ke sekolah Akram. Mereka beralasan bahwa sekolah Akram sangatlah ketat sehingga tidak mengizinkan murid sekolahnya berlibur dalam waktu lama.

Tetapi, Xavier bukanlah orang bodoh. Dia jelas tahu bahwa tidak ada sekolah seketat apapun itu yang sampai meminimalisir waktu liburan untuk murid-muridnya.

Kedua orangtuanya, mungkin diprakarsai oleh ayahnya, memang sengaja menghindarkan Akram darinya. Tetapi bukan masalah, karena Xavier tahu, bahwa Akram tidak bisa terus menerus bersekolah di luar negeri. Adiknya itu, mau tak mau harus pulang ke rumah karena dia harus belajar langsung di Night Corporation untuk mengemban tugas sebagai penerus utama perusahaan ayahnya.

Ketika semua orang dengan bersemangat berkumpul di halaman luar bersama Marlene yang tak sabar

menyambut kepulangan Akram, Xavier meletakkan bukunya diam-diam dan melangkah menuju jendela, mengintip dengan ketidaksabaran yang sama.

Yang ditunggu akhirnya tiba juga. Mobil hitam yang membawa Akram akhirnya tiba di halaman rumah dan tak lama kemudian, Baron Night turun diikuti oleh anak lelakinya. Para pelayan tampak sibuk membuka bagasi dan mengangkat barang-barang Akram, dan Xavier terus mengawasi sosok Akram yang saat itu tengah dipeluk oleh Marlene ibunya.

Tiga tahun tidak bertemu, Akram telah tumbuh menjadi sosok yang tinggi dan atletis, bahkan bisa dibilang adiknya itu lebih tinggi darinya. Sosok Akram jelas merupakan cerminan lebih muda dari Baron Night yang memiliki ketampanan ningrat yang khas. Dan Xavier yakin bahwa Akram akan tumbuh menjadi pemimpin yang hebat dan berkharisma seperti Baron Night nantinya.

Ketika dilihatnya sosok Akram bersama kedua orang tuanya mulai membalikkan tubuh dan melangkah kembali memasuki rumah, Xavier segera menjauh dari jendela dan berdiri menanti.

Tak perlu menunggu lama hingga pintu terbuka dan Akram melangkah masuk. Seketika, tatapan mereka berdua

langsung bersirobok, dan ekspresi Akram yang tadinya lembut dan penuh tawa, langsung berubah tegang serta terkendali.

"Selamat datang kembali di rumah," Xavier tersenyum lebar, berusaha menunjukkan ketulusannya dalam menyambut kedatangan adiknya itu.

Tetapi, tanggapan Akram benar-benar di luar harapan. Adiknya itu menatapnya dengan saksama dari ujung kaki hingga ujung kepala, lalu menganggukkan kepalanya sedikit sebagai tanggapan dan langsung melangkah pergi seolah-olah merasa muak untuk berinteraksi meskipun hanya setitik dengan kakaknya.

Sudah terlalu sering gadis itu datang bertandang ke rumah sejak makan malam terakhir yang diadakan oleh kedua keluarga dekat yang saling bertetangga.

Gadis itu bernama Anastasia, mereka sama-sama tinggal di kompleks perumahan mewah ini dengan jarak hanya beberapa blok saja.

Karena keluarga mereka bertetangga dan ayahnya adalah rekan bisnis Baron Night, maka sudah menjadi hal yang wajar jika kadang kedua keluarga saling mengunjungi

untuk makan malam bersama. Tetapi, pada makan malam yang terakhir, Xavier sudah merasa curiga, karena tidak biasanya, keluarga Dawn datang membawa anak perempuan mereka ke rumah ini.

Sudah jelas mereka membawa anak perempuan mereka dengan harapan lebih karena mendengar bahwa pewaris utama keluarga Night telah pulang dari sekolahnya di luar negeri. Dan harapan keluarga Dawn sepertinya tak sia-sia, karena Akram langsung terpesona dan tergila-gila pada Anastasia sejak pandangan pertama.

Anastasia sangatlah cantik, dengan tubuh indah dan wajahnya yang luar biasa, perempuan itu memiliki keindahan alami seorang perempuan yang bisa membuat para lelaki – *terutama lelaki seperti Akram yang sangat polos dan menghabiskan hari-harinya di asrama pria tanpa pengalaman dengan perempuan* – tergila-gila dengan mudahnya.

Tentu saja Xavier tidak termasuk di antara lelaki polos itu. Dia terlalu cerdas dan berpengalaman, dan sekali lihat saja, dia sudah langsung tahu bahwa Anastasia adalah rubah betina jalang yang bersembunyi di balik penampilan polosnya untuk menipu Akram.

Saat ini, Xavier mengawasi diam-diam ketika melihat Anastasia datang berkunjung kembali, membawakan kue dan berbasa-basi dengan Marlene, sebelum kemudian Akram datang dan mengajak Anastasi pergi dari rumah ini. Lebih sering, Akramlah yang datang ke rumah Anastasia, lalu adiknya itu menghabiskan waktu begitu lama di sana dan baru pulang hingga larut malam.

Ya, Xavier tahu bahwa Akram sudah menjalin hubungan dengan Anastasia. Dan Akram juga tahu bagaimana Akram menghindarkan Anastasia dari dirinya. Bahkan, semua orang di rumah ini juga menutup mulut mereka, seolah-olah nama Anastasia sangat tabu untuk diucapkan.

Semua orang memang memperlakukannya dengan baik, terutama Marlene dan Baron. Para pelayan dan pegawai ayahnya juga bersikap baik kepadanya. Tetapi, Xavier tahu pasti bahwa mereka semua menyimpan rasa takut dengan kadar berbeda-beda kepada dirinya. Sebagian besar dari mereka pasti menganggapnya sebagai orang gila karena harus menjalani konseling tanpa henti dengan berbagai psikiater dan dokter jiwa. Belum lagi, sikap Xavier yang pendiam dan misterius serta lebih sering menghabiskan waktu di lab pribadinya, membuat semua orang semakin enggan mendekatinya.

Yah, semua orang berusaha menyelamatkan Anastasia dari dirinya yang dianggap gila. Tetapi, tidak ada satupun yang sadar dan bergerak untuk menyelamatkan Akram dari cengkeraman Anastasia.

Dia tidak akan membiarkan adiknya jatuh ke dalam tangan keluarga Dawn yang materialistis dan sengaja memanfaatkan anak gadisnya untuk menjerat Akram.

Dia tidak akan membiarkan Anastasia, perempuan palsu nan licik itu mengambil hati adiknya sebelum kemudian menghancurkan hati Akram hingga berkeping-keping.

Xavier tahu bahwa saat ini, sudah saatnya bagi dirinya untuk bertindak sebagai seorang kakak yang melindungi adiknya.

EPS 4C : CAHAYA HATI

“Kenapa kau berjalan kaki?”

Xavier mengangkat kaca mata hitamnya dan membuka kaca jendela mobilnya yang berjalan lambat melalui jalan besar yang menjadi jalan utama di kompleks perumahan mewah itu. Matanya yang indah tertuju pada Anastasia yang tampak susah payah berjalan di trotoar jalan dengan sepatu hak tingginya.

Perempuan itu tampak berantakan dan kesal, tetapi ketika dia menolehkan kepala ke arah sosok yang menyapanya, matanya melebar berisi keterkejutan bercampur kekaguman.

Ya, bukan hanya Akram yang tumbuh menjadi sosok memesona di dalam keluarga Night. Xavier Night juga tumbuh dengan keindahan fisik dan wajah yang bisa membuat para malaikat tersaingi. Lelaki itu sekarang bahkan menambahkan ketampanan wajahnya dengan senyuman manis hingga membuat siapapun yang berhadapan dengannya langsung meleleh karenanya.

“Aku...” Anastasia tersipu, memasang senyumnya yang paling cantik. “Mobil kami mengalami kendala di rumah, dan karena tidak sembarang kendaraan bisa masuk ke

dalam kompleks ini, aku memilih untuk berjalan kaki ke gerbang depan di mana taxi yang kupesan sudah menunggu,” jawabnya perlahan dengan suara dibuat sangat lembut.

Perumahan mereka memang dijaga sangat ketat. Hanya kendaraan berlisensi dan sudah didaftarkan sebelumnya yang boleh masuk ke dalam. Jadi, karena Anastasia memesan taksi secara mendadak, otomatis taksi itu hanya bisa menunggu di gerbang kompleks dan tak bisa masuk lebih jauh.

Xavier sendiri tertawa dalam hati melihat Anastasia yang tampaknya tak menyadari bahwa rusaknya mobil-mobil di rumah Anastasia terjadi atas campur tangan dirinya. Ya, Xavier tidak mungkin mendekati Anastasia di rumah. Mendekati perempuan ini secara kebetulan, meskipun itu adalah manipulasinya, adalah cara terbaik untuk memulai rencananya.

“Berjalan di bawah terik matahari ini tidak cocok untuk perempuan secantik dirimu. Ayo masuklah, aku akan mengantarmu,” ucap Xavier dengan nada ramah.

Ketika Anastasia tampak ragu, Xavier terkekeh perlahan dan kembali membujuk.

“Ayolah, bukankah kau berteman baik dengan Akram dan keluarga kita sudah kenal akrab? Kau tak perlu merasa sungkan denganku.”

Suara Xavier yang lembut ditambah dengan wajah tampannya rupanya adalah senjata yang ampuh untuk meluluhkan hati perempuan manapun, Anastasia bukanlah pengecualian. Meskipun dia memiliki Akram yang luar biasa dalam genggamannya, tetap saja, pesona Xavier terlalu menggoda untuk ditolak.

Perempuan itu dengan senang hati langsung masuk ke dalam mobil Xavier dan membiarkan lelaki itu mengantarkannya kemanapun dia mau.

Keberhasilan sekali lagi seolah menjadi takdir Xavier. Sesuai dengan rencananya, pertemuan tak sengaja yang direncanakannya itu menjadi jalan baginya untuk merebut hati Anastasia dan membuktikan bahwa perempuan itu hanyalah jalang yang tak setia.

Hanya perlu beberapa kali pergi bersenang-senang untuk kencan di belakang punggung Akram, dan hanya dengan beberapa hadiah mahal yang romantis, Anastasia akhirnya menyerah pada rayuan Xavier dan memberikan sepenuhnya jiwa dan raganya yang ternyata tak murni lagi,

tak peduli bahwa status Anastasia pada waktu itu adalah kekasih Akram.

Dengan kejam, Anastasia berselingkuh di belakang Akram yang begitu setia dan tergila-gila kepadanya. Perempuan jalang itu bahkan tanpa rasa berdosa berkali-kali menyerahkan tubuhnya untuk ditiduri oleh Xavier, mengumbar ketidaksetiaannya sampai pada tahap menjijikkan yang membuat Xavier harus menahan muak setiap kali merayu dan menidurinya.

Xavier Night selalu berhasil menjalankan rencananya. Semua sudah diatur dengan rapi sehingga dia hampir tidak mungkin menemui kegagalan. Tetapi, setelah beberapa bulan dia mengorbankan diri untuk terus menerus merayu Anastasia supaya jatuh ke dalam pesonanya dan meninggalkan Akram, malam ini Xavier akhirnya berhadapan dengan apa itu kegagalan.

Di dalam kamar hotel tempat mereka bercinta sebelumnya, Anastasia yang masih tak berpakaian di balik selimutnya mengungkapkan informasi yang membuat Xavier terkejut luar biasa.

"Akram akan melamarku. Dia bahkan sudah membeli cincin tadi pagi," Anastasia tersenyum lebar tanpa rasa

bersalah, menatap ke arah Xavier dengan berbangga diri. "Akram sungguh menggemaskan, kau lihat bagaimana dia begitu tergila-gila kepadaku, bukan?"

Meskipun wajahnya sedikit memucat karena mengutuk kebodohan Akram yang begitu dalamnya terjerumus ke dalam pesona palsu perempuan jalang di depannya ini, Xavier berusaha menguasai diri dan memasang seringai di bibirnya.

"Dan kau, apakah kau akan tetap menikahinya meski kau tidak mencintainya?" tanyanya lambat-lambat, penuh dengan rasa ingin tahu.

Anastasia tergelak, tatapan matanya berubah merayu ketika lengannya mengelus lengan Xavier yang berbaring di sebelahnya.

"Kalau boleh memilih, aku pasti akan memilihmu. Kau luar biasa tampan dan kau sangat pandai bercinta.... Tapi sayangnya, aku tidak mungkin bisa menikahimu. Keluargaku sangat ingin aku menikahi Akram Night. Dia adalah pewaris Night Corporation, sementara kau hanyalah anak angkat."

Anastasia menatap Xavier dengan kedipan menggoda, "Bukannya aku mengejekmu, aku hanya mengungkapkan kenyataan, sayang. Bahkan, sebenarnya aku bosan

berpacaran dengan Akram Night yang sangat polos dan tidak tahu bagaimana menyenangkan wanita, dia gugup bahkan ketika kami hanya berciuman saja sehingga tidak bisa mencium dengan benar," Anastasia mendesahkan suaranya dengan sensual. "Tidak seperti dirimu. Kau... luar biasa,"

Xavier menipiskan bibir, menahan rasa jijik di dalam jiwanya.

Demi Akram dia bersedia meniduri perempuan jalang ini. Dan sekarang, Anastasia malahan menjelek-jelekkan Akram di belakangnya?

"Kalau begitu, aku berasumsi bahwa kau akan menikahi Akram, segera. Jika memang itu terjadi, apakah kau berniat menjadi istri yang setia dan memutuskan hubungan denganku?" tanyanya perlahan.

Sekali lagi Anastasia tergelak geli, seolah-olah pertanyaan Xavier itu begitu lucu untuk diterimanya.

"Aku sama sekali tidak berniat menjadi istri yang setia. Itu semua karena dirimu, Xavier. Jika aku menikah dengan Akram dan menjadi Nyonya Night nanti, itu berarti aku akan tinggal di rumah megah keluarga Night, tempat kau tinggal juga," suara Anastasia merendah penuh rayuan. "Aku membayangkan betapa menyenangkannya jika kita bisa

menyelinap pada malam-malam penuh rahasia untuk bercinta. Kau juga pasti tak keberatan, bukan?"

Xavier hanya diam. Tetapi pada malam itu, rasa jijik, muak, dan kemarahan yang selama ini ditahannya begitu memuncak hingga membuat darahnya mendidih tak terkendali.

Hingga di titik dirinya meledak, Xavier akhirnya tak mampu mengendalikan logikanya lagi. Dia akhirnya menghubungi para penjahat di dunia hitam yang sudah dia selami diam-diam, mencari orang-orang yang bersedia bersekutu dengannya demi uang, dan membayar mereka untuk menghancurkan Anastasia hingga sehancur-hancurnya.

Keputusan yang diambil oleh Xavier menimbulkan malapetaka beruntun yang menggoncangkan keluarga mereka.

Para penjahat yang disewanya menculik Anastasia, mereka bukan hanya menyekap dan menghajarnya, mereka bahkan melecehkannya hingga ketika polisi menemukan tubuh Anastasia keesokan harinya, perempuan itu jatuh dalam kondisi koma dan tak sadarkan diri.

Akramlah yang paling terpukul dengan peristiwa itu. Dan tidak membutuhkan waktu lama bagi Akram untuk menjatuhkan tuduhannya kepada Xavier sebagai dalang dari insiden mengerikan yang menimpa kekasih dan cinta pertamanya itu.

Xavier tidak membantah, dan itu membuat Akram naik darah hingga meluapkan seluruh kebencian dan rasa tertekannya yang dipendamnya selama ini. Akram merangsek ke arah Xavier yang tak melawan, memukuli dan menghajarnya sekuat tenaga tanpa penolakan dari Xavier, dan mungkin bisa membunuh Xavier kalau saja Baron dan Marlene tidak menahannya.

Semua umpatan kebencian yang kasar terlontar dari bibir Akram untuk Xavier ketika Baron mengelanya pergi dan memisahkan dua kakak beradik yang berpunggungan karena salah paham itu. Akram bahkan mengutuk Xavier supaya mati saja dan enyah dari kehidupannya.

Lalu seolah itu belum cukup buruk, keesokan paginya, ketika Anastasia mendapatkan kesadarannya dan mengingat kembali segala hal buruk yang merusak tubuh dan reputasinya, perempuan itu gelap mata dan memutuskan untuk menggantung dirinya di kamar perawatan rumah sakit, kehilangan nyawanya tanpa sempat mengucapkan kata terakhirnya kepada siapapun.

Kematian Anastasia benar-benar membuat Akram terpuruk. Lelaki itu hancur secara mental hingga seolah kehilangan harapan hidup. Hal itulah yang membuat Baron akhirnya memutuskan bahwa dia tidak akan tinggal diam lagi.

Sudah cukup. Harus ada yang menghentikan Xavier sebelum lelaki itu menjadi gila dan membantai semua makhluk hidup yang ada di dekat Akram.

"Aku tidak ingin melakukan ini. Tapi untuk kali ini, kau sudah keterlaluhan Xavier. Aku tidak punya pilihan lain," dengan sikap tegas tetapi tak menyembunyikan penyesalan di matanya, Baron menyodorkan berkas bermaterai di meja dan menggesernya ke arah Xavier.

Xavier menunduk, mengambil berkas itu dan membacanya sekilas pandang. Dengan kemampuannya yang hebat, dia sudah bisa langsung menghapal setiap detail dalam surat perjanjian yang rumit itu.

Ada pengaturan warisan dari Baron Night dalam jumlah besar dan adil. Dan inti yang paling utama dari surat perjanjian itu, adalah persetujuan bahwa Xavier dicoret dari keluarga Night dan untuk kedepannya tidak berhak menyandang nama Night lagi di belakang namanya.

Terdapat juga satu klausul bahwa Xavier tidak boleh lagi mendekati Akram Night dan jika melanggar dia akan berhadapan dengan pihak berwajib.

"Aku memberikan rumah besar dan aset untukmu. Aku juga memberikan sebuah bangunan laboratorium dengan peralatan canggih yang sangat lengkap karena aku tahu kau sangat berminat di bidang itu. Kau hanya perlu menandatangani surat perjanjian ini. Aku berani menjamin bahwa kau tidak dirugikan di sini," Baron berucap dengan nada persuasif membujuk ketika dilihatnya Xavier hanya memandangi berkas di hadapannya tanpa bersuara.

Xavier mengangkat kepala, menatap Baron dengan ekspresi sedih.

"Pada intinya, kau sedang menyuapku supaya meninggalkan keluarga ini, bukan?" tanyanya dengan nada pedih.

Baron tertegun. Lelaki setengah baya itu menghela napas panjang, lalu menatap Xavier dengan tatapan penuh penderitaan.

"Kau tahu kenapa aku mengambil keputusan ini, Xavier. Aku memang berdosa kepadamu di masa lampau, tetapi aku telah menebusnya dengan merawat dan membesarkanmu dengan baik hingga sekarang kau bisa

mandiri. Aku bahkan membekalimu lebih dari cukup untuk menunjang kemandirianmu. Yang kuminta hanyalah supaya kau membebaskan Akram," mata Baron menyipit waspada, sikap tegasnya sebagai seorang pemimpin sukses membuatnya mampu mengendalikan diri dengan baik dan tidak hanyut dalam perasaan sentimentil terhadap Xavier. "Tentu saja jika kau menolak bekerjasama, aku akan menggunakan jalur lain yang lebih keras. Tapi, kau tahu bahwa aku tidak ingin melakukannya. Jika memang kau harus pergi dari keluarga ini, aku lebih memilih untuk melihatmu pergi dengan cara baik-baik."

Xavier memasang senyum, topeng senyum yang sempurna untuk menutupi lukanya.

"Baiklah," Xavier menjawab dengan nada ringan meskipun hatinya tersayat-sayat.

Tidak ada gunanya melawan. Toh dia akan selalu disalahpahami dan tidak diinginkan lagi di keluarga ini, bukan?

"Aku akan menandatangani."

Mata Xavier langsung menangkap kelegaan di mata Baron ketika mendengar ucapannya. Hal itu kembali menorehkan luka di jiwanya, membuat hatinya berdarah-

darah, terluka atas penolakan keluarganya terhadap kehadirannya.

Perlahan, tangan Xavier bergerak meraih pena yang telah disiapkan di meja, lalu dengan menahan gemetar di tangannya, dia menandatangani berkas itu. Setelahnya dia menyodorkan kembali berkas itu ke arah Baron, dan menatap ayah angkatnya itu dengan tatapan penuh luka.

"Pernahkah kau mencintaiku seperti anakmu, ayah?" tanyanya dengan nada bergetar.

Baron tertegun. Pandangannya yang tadinya fokus menatap berkas yang telah ditandatangani oleh Xavier langsung terangkat, dan matanya langsung bertemu dengan mata Xavier yang menyiratkan rasa sakit yang amat sangat.

Bibirnya terbuka, tetapi pada akhirnya, yang keluar dari sana adalah kejujuran.

"Aku pernah menyayangiimu sebagai anakku sendiri. Tetapi... ketika kau berubah kejam dan mengerikan, aku merasa tak mengenalimu sebagai Xavier anakku lagi..."

"Aku mengerti," Xavier menyela, menghentikan kalimat Baron sebelum dia tersakiti lagi. Dengan sigap, dia

mengangkat tubuhnya supaya bangun dari kursi tempatnya duduk.

"Selamat tinggal ayah... ah kurasa sekarang aku tak bisa memanggilmu ayah lagi. Selamat tinggal, Tuan Night, aku tidak akan mengucapkan sampai jumpa lagi karena aku tahu bahwa kau lebih memilih tidak berjumpa denganku lagi." Xavier sedikit membungkuk dengan hormat, lalu mengumumkan kalimat permissi sebelum membalikkan tubuhnya menuju pintu keluar.

"Xavier."

Suara ayahnya terdengar memanggil ketika tangan Xavier sudah hendak memutar kenop pintu ruang kerja ayahnya itu, membuat Xavier menghentikan langkah dan menoleh ke arah ayahnya dengan penuh harap.

Apakah... apakah ada kemungkinan kalau ayahnya berubah pikiran...?

Harapan itu sempat terbersit di dalam jiwanya. Tetapi, dengan segera Xavier menekannya.

"Nama belakangmu, aku lupa membahasnya. Karena kau sudah tidak bisa menggunakan nama Night sebagai nama keluargamu, kau harus segera menentukan nama belakangmu yang baru. Hubungi pengacaraku jika kau

sudah menemukan nama yang kau inginkan. Pengacaraku akan membantumu untuk mengubah seluruh dokumen resmi yang berkaitan denganmu dan mengganti nama belakangmu dengan namamu yang baru di sana.”

Sembilu yang tajam kali ini bukan hanya mengoyak hati Xavier, melainkan bertambah menusuk-nusuknya hingga rasa nyerinya hampir membuat Xavier kehilangan keseimbangan.

“Jangan khawatir, Tuan Night. Aku akan segera menemukan nama baru,” ucapnya perih sambil melangkah pergi.

Ketika keluar dari ruang kerja ayahnya, Xavier langsung berhadapan dengan Marlene yang tampaknya telah menunggu sejak lama di sana.

Ibunya yang mungil itu tampak menyedihkan, dengan wajah pucat yang penuh air mata, seolah-olah keputusan suaminya untuk membuang Xavier dari keluarga Night benar-benar menghancurkannya.

Kedua mata yang menyimpan perih itu saling bertatapan. Sampai kemudian, Marlene membuka kedua

lengannya ke arah Xavier bersamaan dengan air mata yang basah membanjiri pipinya.

Pertahanan Xavier runtuh sudah. Lelaki itu menghambur ke pelukan ibunya. Lupa bahwa dia bukanlah anak kecil lagi dan sudah tumbuh menjadi lelaki dewasa. Bahkan sekarang, bukan lagi Marlene yang memeluk tubuhnya yang rapuh, melainkan Xavierlah yang menenggelamkan tubuh ibunya yang mungil ke dalam pelukannya.

Kedua lengan Marlene melingkar di punggung Xavier, dan di titik itu, tubuh Xavier berguncang keras sebelum akhirnya dia menumpahkan tangisnya.

"Aku tidak bermaksud menyakiti Akram..." Xavier berucap di sela isaknya yang berbaur dengan suara parau. "Anastasia mengkhianati Akram di belakang punggungnya, dia bahkan berniat terus menyelingkuhi Akram ketika mereka menikah nanti... aku hanya ingin memberi Anastasia pelajaran, aku tak menyangka kalau akan begini...."

"Sshh..." Marlene mendesiskan isyarat penuh kasih sayang supaya Xavier berhenti berbicara, tangannya mengusap lembut punggung Xavier, berusaha menenangkan anaknya itu. "Ibu mengerti. Ibu selalu berprasangka baik kepadamu, tak perlu menjelaskan

apapun kepada ibu,” bisik Marlene dengan suara gemetar penuh air mata.

Ibu dan anak itu saling meluapkan kepedihan, bertangis-tangisan dengan sendu berpadu pilu. Sampai akhirnya, Marlene menjauhkan sedikit tubuhnya dari pelukan Xavier, lalu menggunakan kedua tangannya untuk menangkap pipi Xavier, menghadapkan wajah Xavier yang menunduk untuk menatapnya. Marlene tersenyum meskipun pipinya penuh dengan air mata, menatap Xavier dengan kasih sayang seorang ibu yang nyata.

“Lihatlah dirimu sudah tumbuh dewasa. Ibu bahkan harus mendongak untuk menatapmu,” bisik Marlene penuh rasa haru. “Kau bebas pergi kemanapun kau mau, Xavier. Tetapi kau harus ingat bahwa meskipun di atas kertas hakmu direnggut tanpa kau bisa melawan, apapun yang terjadi aku akan selalu menjadi ibumu dan kau akan selalu menjadi anakku,” sambung Marlene dengan tulus. “Orang-orang selalu salah paham kepadamu. Tetapi bagi ibu, kau akan selalu menjadi cahaya dalam hidup ibu. Jadi, jangan terpuruk karena kejadian ini. Bertahanlah dan jadilah kuat karena ibu akan selalu mendoakanmu.”

Suara Marlene gemetar oleh gelombang tangis yang kembali datang, dan Xavier langsung memeluk ibunya sekali lagi untuk menenangkannya. Sebuah pelukan

perpisahan yang manis karena meskipun raga mereka dipisahkan, kasih sayang di antara mereka tetaplah satu.

Xavier lalu mengecup dahi ibunya dengan sayang, memasang senyumnya meskipun wajahnya sembab penuh air mata.

“Aku akan selalu menjadi cahaya dalam hidup ibu. Aku berjanji,” lirik Xavier mengucap janji. Lalu setelah berhasil menguatkan hati, Xavier melepaskan ibunya dan berbalik pergi, melangkah meninggalkan rumah keluarga Night yang kini bukanlah rumahnya lagi.

Ibunya ingin dirinya selalu menjadi cahaya yang menerangi hatinya, dan Xavier bertekad akan melakukannya.

Pada saat itu, Xavier langsung tahu, nama apa yang bisa disematkan sebagai nama belakangnya yang baru.

Light yang berarti cahaya.

Nama itu memiliki ritme pengucapan yang hampir serupa dengan namanya yang lama dan memiliki arti seperti doa yang disematkan ibunya kepadanya.

Ya, berubah nama dari Xavier Night menjadi Xavier Light, ternyata tidak terlalu buruk baginya.

*Siapa yang tahu kalau namanya itu nanti menjadi
sebuah doa untuknya supaya dia bisa menemukan cahaya
terang dalam hidupnya gelap ini?*

5 : KANDIDAT MISTERIUS

“Apa maksudmu kalau kau menemukan latar belakang yang mencurigakan dari salah satu kandidat yang mengajukan diri sebagai asistenmu?”

Mereka berdua sudah berpindah ke ruang kerja Akram. Perkataan Xavier bahwa dia menemukan sesuatu yang mencurigakan dari latar belakang salah satu calon kandidatnya, membuat Akram tahu bahwa pembicaraan ini akan menyangkut hal sensitif dan rahasia.

Ruang makan bukanlah tempat yang tepat untuk pembahasan serius, sedangkan ruang kerja Akram yang hanya boleh dimasuki oleh orang-orang tertentu, cukup memiliki privasi sehingga apa yang mereka bicarakan di dalam sini tidak akan pernah bocor keluar.

Lelaki itu duduk dengan sikap tegang sambil mengawasi tajam ke arah Xavier, sementara Xavier memasang sikap yang berkebalikan. Punggungnya bersandar dengan santai dan kakinya berselonjor seolah di rumahnya sendiri.

Xavier menganggukkan kepala. "Seluruh informasi tentang kandidat yang satu ini terlalu sempurna. Aku tidak bisa menemukan celah dan itu malahan membuatku merasa curiga. Jadi, aku memutuskan menggunakan koneksi untuk melakukan penelusuran lebih jauh. Dan hasil yang kutemukan cukup mengejutkan."

"Kau bilang ini berhubungan denganku dan masa lalu kita," Akram menyipitkan mata semakin curiga. "Apa maksudmu?"

Xavier membuka mulut. Lalu tiba-tiba kalimat apapun yang hendak meluncur dari bibirnya terhenti, seolah-olah dirinya diliputi rasa ragu.

Hal itu membuat Akram semakin penasaran. Lelaki itu memajukan tubuh tegapnya dan mencondongkannya ke depan, sehingga Xavier bisa dengan jelas melihat ekspresi wajahnya yang serius.

"Kau tahu aku sudah cukup bersabar dengan membiarkanmu masuk ke rumahku dan menginap di sini. Aku bahkan merelakan waktu yang kumiliki untuk bersama istriku saat ini, dan memberikannya kepadamu. Jadi, apapun yang hendak kukatakan, sebaiknya kau segera mengatakannya sehingga kita bisa membereskan ini

dengan segera," geramnya dengan nada suara sedikit mengancam.

Xavier menelan ludah. Dia tidak pernah merasa terdesak dan mampu menghadapi segala situasi dengan sikap tenang. Tetapi di sini saat ini, ketika dia harus menghadapi Akram sekaligus semua permasalahan di masa lalu yang mengikuti di belakangnya, lidahnya berubah kelu.

"Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku mengangkat masalah ini, bukan untuk memprovokasimu," ucap Xavier kemudian, dengan nada berhati-hati.

Akram mengawasi Xavier dengan sinis. "Kau terlalu sering memprovokasiku hingga aku tidak bisa ingat kapan kau tidak melakukannya," sanggahnya dengan nada sedikit mengejek. "Katakan saja kepadaku, dan akulah yang akan memutuskan niatmu itu," sambungnya kemudian dengan nada tak sabar.

Xavier mengepalkan genggamannya sebelum bersuara. "Seluruh data diri kandidat itu ternyata memiliki lapisan-lapisan tersembunyi di dalamnya. Data yang muncul di permukaan dengan sempurna adalah data buatan, meskipun aku yakin bahwa nilai akademisnya asli. Tetapi, seluruh latar belakangnya adalah latar belakang

buatan. Dan kurasa, dia melamar menjadi kandidat asisten pribadiku untuk tujuan tertentu.”

“Kalau dia memang salah satu dari musuhmu yang menyusup untuk membalas dendam, maka aku tidak peduli,” sekali lagi Akram menyela dengan sikap tak sabar. “Yang ingin kutahu, apa hubungan semua ini denganku? Kenapa kau merasa perlu memberitahukan ini kepadaku?”

“Karena...” Xavier mengawasi Akram lekat-lekat untuk mempelajari reaksinya. “Karena kurasa kandidat itu, memiliki hubungan dengan keluarga Dawn. Kau tahu, keluarga Anastasia,” ucapnya kemudian, membeberkan kebenaran tertahan yang langsung membuat wajah Akram pucat pasi.

Nama Anastasia selalu memberikan efek yang sama bagi Akram. Meski tidak lagi tersimpan rasa cinta di masa lalu untuk perempuan itu, tetapi perempuan itu tetap membuat jantungnya seolah diremas perih ketika mengingatnya.

Orang mungkin selalu berharap bisa mengenang yang terkasih yang meninggalkannya dalam kondisi terbaiknya untuk terakhir kali. Sayangnya, Akram tidak seberuntung itu. Dialah yang pertama kali menemukan mayat Anastasia yang tergantung di langit-langit kamar rumah sakitnya

karena bunuh diri. Dan seperti kutukan bagi Akram, seluruh kenangan manisnya tentang Anastasia hancurlah sudah, tergantikan dengan pemandangan mengerikan sosok mayat yang tergantung setelah sebelumnya meregang nyawa dengan cara mengenaskan.

"Akram? Kau tidak apa-apa?" suara Xavier merendah, dipenuhi kecemasan.

Akram menghela napas panjang, berusaha menguasai dirinya. Dia tak suka menunjukkan kelemahannya di depan Xavier. Bahkan, ketika sekarang mereka sudah tak bermusuhan lagi, Akram tidak bisa menghilangkan kebiasaan masa lalunya untuk selalu curiga dan mewaspadaai Xavier.

Siapa yang tahu kalau kakak angkatnya ini akan menggunakan kelemahannya ini untuk melawannya di kemudian hari?

"Aku tidak apa-apa," mata Akram menajam ke arah Xavier meskipun masih tampak berkabut oleh trauma. "Lanjutkan. Apa hubungan kandidat ini dengan Anastasia?" dengan keras Akram mengendalikan dirinya dan berucap.

Ada kilas di mata Xavier ketika lelaki itu mengawasi adiknya. Akhirnya Xavier menghela napas panjang dan memutuskan untuk mencoba menjelaskan mengenai

benang kusut yang terjadi di masa lampau, sesuai dengan apa yang pernah diusulkan oleh Elana kepadanya.

"Akram, mengenai Anastasia ini. Kau tahu kalau di masa lalu...."

"Aku sudah tahu mengenai apa yang kau lakukan di masa lalu. Ketika Elana mengangkat kembali permasalahan ini setelah bertemu denganmu, aku memang menghentikannya berbicara, tetapi bukan berarti aku melupakan apa yang dikatakan oleh istriku itu," Akram menatap tajam ke arah Xavier, gerahamnya mengeras seolah-olah lelaki itu sedang menahan sakit. "Katakanlah aku membayar orang yang tepat untuk mengorek semua informasi yang berkaitan dengan Anastasia dan masa lalu...." Suara Akram terdengar ragu. Dia sebenarnya merasa tak nyaman karena harus membahas keburukan orang yang sudah meninggal. Tetapi, bagaimanapun juga, percakapan ini harus dibawa ke permukaan untuk menyelesaikan apa yang menggajal antara dirinya dan Xavier.

Xavier mengawasi Akram dalam-dalam. "Apakah kau akhirnya tahu?" tanyanya perlahan.

Akram menatap Xavier dengan tatapan menusuk tajam. "Ya, aku tahu. Seluruh perselingkuhanmu dengan Anastasia. Entah sengaja atau tidak, kau menggunakan

hotel milik keluarga Night untuk berkencan dengan Anastasia. Dan lorong-lorong hotel itu memiliki CCTV dimana aku bebas untuk mengaksesnya,” Akram meramu apa yang pernah diucapkan oleh Elana mengenai Xavier yang selalu ingin melindungi Akram dan akhirnya mengucapkan kesimpulan yang diambilnya. “Kau menguji kesetiaan Anastasia dan akhirnya dia gagal melewati ujianmu, bukan? Jadi kau memutuskan untuk menghukumnya.”

Xavier menatap Akram dengan rasa bersalah yang nyata. Kali ini dia tidak memasang topeng perlindungan dalam bentuk seulas senyum menjengkelkan atau sikap menyebalkan yang selalu digunakannya untuk memprovokasi Akram. Apa yang ditampilkan oleh wajahnya benar-benar tulus tanpa kepalsuan.

“Aku menyesal ketika apa yang kulakukan menimbulkan tragedi bagi Anastasia. Tetapi aku tak menyesal telah melakukannya, karena perempuan itu pantas mendapatkannya,” desisnya dengan kejam. “Dia pantas dihukum karena telah mengkhianati di belakang punggungmu tanpa rasa bersalah. Dia bahkan berencana untuk menerima lamaranmu dengan niat terus berselingkuh meskipun kalian sudah menikah.”

Akram mendengus, kembali memajukan tubuhnya ke arah Xavier.

"Kau pikir, siapa dirimu ini, Xavier?" potongnya cepat dengan pertanyaan misterius.

Pertanyaan Akram itu membuat Xavier tertegun. "Apa maksudmu?"

Akram mengepalkan kedua tangannya. "Kau pikir kau ini siapa? Hakim tertinggi yang berhak memvonis pelaku kejahatan dengan hukuman terkejam yang bisa kau berikan? Malaikat pembalasan yang membalas dendam atas nama kepentinganku?" Akram menyipitkan mata dan berucap dengan nada tegas dan dalam. "Kau tidak memiliki hak untuk memberi penghukuman terhadap orang-orang yang kau anggap berdosa dengan caramu sendiri yang mengerikan itu. Seharusnya kau tinggal mengambil langkah wajar seperti manusia pada umumnya," Akram menatap Xavier dalam sementara ekspresinya tampak kesakitan. "Seharusnya kau tinggal memberitahuku."

Xavier seolah kehabisan kata-kata, kalimatnya tersendat ketika berucap, "Tapi kau mencintai Anastasia."

"Ya. Pada saat itu aku mencintai Anastasia. Tetapi kau tentu tidak lupa kalau aku juga pria dewasa yang bisa menentukan keputusanku sendiri. Jika saja kau lebih

berpikiran sehat dan alih-alih menghukum Anastasia dengan cara kejam, kau bisa saja menunjukkan semua bukti-bukti perselingkuhan Anastasia kepadaku, aku tahu kau memilikinya," Akram tampak menahan frustrasi. "Apakah kau pikir, diriku yang waktu itu, setelah melihat semua bukti darimu, akan tetap memutuskan untuk menikahi Anastasia karena buta oleh cinta? Apakah kau berpikir bahwa aku sebegitu bodohnya, akan terus terbutakan oleh cinta jika saat itu bukti perselingkuhan Anastasia sudah membuka mataku? Apa kau pikir aku tidak bisa mengambil keputusan sendiri?"

Akram menghela napas panjang. "Kau menganggapku tidak bisa melindungi diriku sendiri. Karena itulah kau mengambil keputusan gila untuk menghukum Anastasia dengan cara terkejam yang bisa dibayangkan. Kejadian itu merenggut kehormatannya, menciptakan trauma mengerikan dan pada akhirnya membuatnya terdorong untuk bunuh diri."

Penyesalan tampak membanjiri seluruh diri Akram ketika lelaki itu menyambung kembali kalimatnya, "Astaga Xavier. Anastasia hanyalah seorang perempuan dengan moral rendah yang berselingkuh tanpa rasa bersalah. Pemutusan hubungan sudahlah cukup untuk menjadi hukumannya. Dia tidak seharusnya mengalami segala penyiksaan itu." Mata Akram terangkat dan langsung

menusuk tajam ke arah Xavier. "Karena itulah, aku masih tetap tak bisa memaafkanmu."

Xavier tertegun mendengar kalimat terakhir Akram tersebut. Bibirnya langsung terurai membentuk senyuman penuh ironi.

"Itu bukanlah suatu kejutan. Aku sudah terbiasa dengan dirimu yang selalu mengutuk dan membenciku."

Akram menipiskan bibir. "Aku tidak bisa memaafkanmu sekarang, bukan berarti aku tidak bisa memaafkanmu nanti," sambungnya kemudian dengan suara rendah.

Ketika dilihatnya mata Xavier melebar dengan ekspresi takjub dan terkejut luar biasa, Akram mengangkat tangannya sebagai isyarat supaya mereka berhenti membahas ini.

"Sudah cukup. Lebih baik kita hentikan pembahasan ini sebelum melebar jauh dari inti percakapan. Katakan kepadaku, apa hubungannya salah satu kandidat calon asistenmu ini dengan Anastasia?"

Perkataan Akram bahwa nanti mungkin adiknya itu bisa memaafkan dirinya sepenuhnya masih menguasai diri Xavier dan entah kenapa mampu mengalirkan seberkas rasa hangat berlapis kelegaan ke dalam jiwanya. Tetapi, Xavier

memilih untuk mengikuti perkataan Akram agar mereka menutup pembicaraan tentang itu sampai di sini. Pernyataan Akram itu sudah cukup bagi Xavier dan dia tak akan rakus untuk meminta lebih. Jika Akram bisa memaafkannya meskipun itu bukan sekarang, Xavier tidak akan meminta lebih banyak lagi.

“Meskipun melalui alur yang sangat rumit, aku berhasil menelusuri bahwa keluarga Dawn-lah yang menjadi penyokong dana untuk beasiswa kandidat ini.”

Akram mengerutkan kening. “Keluarga Dawn berhasil bangkit dari keterpurukannya setelah kematian Anastasia dan cukup berhasil dalam bisnisnya, meskipun kulihat mereka selalu menghindari berurusan denganku. Sebagai pebisnis yang berhasil, bukanlah sesuatu yang aneh kalau mereka memberikan beberapa beasiswa setiap tahunnya pada orang-orang yang pantas mendapatkannya.”

“Yah, memang seperti itu. Tetapi kandidat yang ini, tidak mendapatkan beasiswa secara resmi seperti yang lainnya. Aku menemukan dana dari keluarga Dawn setelah menelusuri aliran dana rumit yang seperti sengaja dialihkan ke tiga sampai empat nama yang seolah digunakan untuk menutup jejak,” mata Xavier menyipit. “Seolah-olah keluarga Dawn tidak ingin sampai ketahuan telah memberikan dana dan biaya untuk menyekolahkan

kandidat yang satu ini. Semua itu disembunyikan dengan sangat rapi dengan sengaja. Jika aku menelan mentah-mentah seluruh data sempurna yang diberikan kepadaku, tentu aku tak akan mengetahui semua ini. Sayangnya, instingkulah yang bergerak ketika melihat sesuatu yang terlalu sempurna, sehingga penyelidikku yang menggali jauh lebih dalam akhirnya bisa menemukannya."

Akram termenung. Tampak berpikir lama."Kenyataan bahwa secara kebetulan kandidat ini datang kepadamu untuk menyamar menjadi asisten pribadimu tentu tak bisa diabaikan begitu saja...." Akram bergumam perlahan, lalu matanya yang terangkat ke arah Xavier berubah serius. "Kau sudah menjadwalkan interview dengan kandidat yang satu ini?"

"Ya, lusa. Kandidat ini sudah melakukan konfirmasi untuk datang lusa guna menjalankan sesi interview langsung denganku."Akram mengerutkan kening. "Kau tahu aku memutuskan untuk menghabiskan waktu berdua bersama Elana untuk menebus kesibukanku kemarin. Aku tak akan bisa datang ke perusahaan minimal seminggu ke depan."

Xavier menganggukkan kepala. "Aku bisa mengatasi interview itu tanpamu, Akram. Aku datang kemari hanya untuk memberitahukan informasi ini. Jika memang

perempuan ini datang kepadaku dengan sengaja, aku yakin dia hanya memiliki satu tujuan.”

“Untuk membalas dendam kepadamu?” Akram menyahut dengan telak. “Dan dia seorang perempuan?” tanyanya kemudian.

Sejak awal Akram berpikir bahwa kandidat itu adalah seorang laki-laki, tanpa disangkanya, ternyata sosok itu adalah seorang perempuan.

Astaga, apa yang dipikirkan oleh keluarga Dawn kalau benar mereka yang mengirimkan perempuan itu kepada Xavier?

Jika memang ingin membalas dendam, seorang laki-laki yang kompeten di bidangnya sudah pasti lebih baik dalam menghadapi Xavier. Tetapi, seorang perempuan? Seorang perempuan jelas-jelas tidak akan punya masa depan ketika harus menghadapi Xavier.

Akram mengawasi Xavier yang tampak menganggukkan kepala untuk menjawab pertanyaannya.

Kakak angkatnya ini memiliki ketampanan luar biasa dan pesona alami yang nyaris terasa mengintimidasi. Perempuan malang itu tidak akan bertahan jika harus menghadapi Xavier. Akram yakin bahwa tidak perlu

menunggu waktu lama sampai perempuan itu jatuh dan menyerahkan dirinya dengan pasrah di bawah kaki Xavier.

Tetapi, siapa yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan? Biarpun Xavier bisa dibilang selalu menang melawan perempuan, insiden dengan Maya sebelumnya telah menunjukkan suatu anomali bahwa Xavier bisa sial juga. Demi menyelamatkan Elana, Xavier rela terluka parah karena tindakan Maya yang membabi buta.

Siapa yang bisa tahu kalau kali ini Xavier kembali tak beruntung?

Akram menelan ludah, menahan diri untuk tidak mengatakan kepada Xavier bahwa kakak angkatnya itu harus mulai berhati-hati sekarang dan tidak berpongah diri sebelum bisa mengukur kekuatan lawan dengan jelas.

Jika memang dugaan Xavier benar, keluarga Dawn pasti punya pertimbangan sendiri dengan mengirimkan perempuan itu masuk ke sarang serigala berbahaya. Hanya karena dia seorang perempuan, bukan berarti dia tidak berbahaya.

"Kabari aku jika ada perkembangan apapun," ujar Akram kemudian, memutuskan mengurungkan niatnya mengatakan apa yang dipikirkannya kepada Xavier.

Xavier bukanlah orang bodoh. Lelaki itu pasti sudah mempersiapkan segalanya jauh sebelum diminta.

Pagi itu cerah, secerah hari-hari lainnya. Dengan tidak adanya Akram di tempat karena menghabiskan bulan madu keduanya dengan istrinya, Xavier memutuskan untuk datang lebih pagi dan bekerja lebih awal dari yang dijadwalkan.

Untuk sementara, ketika Akram berlibur dan Xavier belum menemukan kandidat pengganti asisten pribadinya, Akram menempatkan Elios sebagai asisten pribadi Xavier dan pagi ini, mereka sudah merencanakan rangkaian interview dengan kandidat asisten Xavier yang telah dipilih berdasarkan kualifikasi terbaik.

Xavier menatap kertas laporan yang diserahkan oleh Elios kepadanya dan bibirnya menipis ketika sesuai permintaannya, Elios telah menjadwalkan kandidat mencurigakan itu sebagai kandidat pertama yang diwawancaranya.

Semakin cepat dia memberikan penilaian maka semakin baik. Apapun keputusan Xavier selanjutnya, bergantung pada hasil interview hari ini.

"Apakah dia sudah datang?" Xavier melirik ke arah Elios yang baru saja memasuki ruangan dengan penuh rasa ingin tahu.

Elios menganggukkan kepala. "Dia sudah ada di ruang tunggu,"

Rasa antisipasi yang menyenangkan langsung membanjiri darah Xavier.

"Suruh dia masuk."

Elios menganggukkan kepala dengan patuh. Lalu lelaki itu kembali keluar dari ruangan untuk memanggil kandidat tersebut.

Selama menunggu, mata Xavier terpaku pada pintu ruang kerjanya. Lalu, penantian Xavier berakhir secepat dimulai. Suara ketukan perlahan terdengar, diiringi gumaman lembut meminta permissi.

"Masuklah," ucap Xavier tenang.

Tak lama pintu terbuka, dan mata Xavier langsung bertemu dengan mata bening yang paling berkilauan ceria dari semua mata yang pernah dilihatnya.

6 : KESAN PERTAMA

Xavier masih terpaku pada manik bening yang indah itu, yang mengingatkannya pada sepasang mata anak kecil tanpa dosa, milik perempuan berambut pendek di depannya tersebut.

Perempuan itu juga menatap Xavier, tetapi alih-alih menunjukkan keterpesonaannya, dia malahan melebarkan senyum yang sangat polos dan ceria, hampir-hampir menyilaukan mata.

"Selamat siang Tuan Xavier Light. Saya Serafina Moon. Saya hadir kemari untuk memenuhi panggilan interview dengan Anda," ujarnya dengan sikap percaya diri nan tanpa beban.

Hal itu membuat Xavier sedikit mengerutkan kening. Ada dua hal yang mengganggunya. Yang pertama, entah karena sudah terlatih atau apa, perempuan ini berhasil menampilkan citra ceria tanpa beban di hadapannya. Seolah-olah tidak ada hal yang memberati dirinya, membuatnya tampak seperti anak kecil yang datang untuk bermain dengan bebas dan bukannya sedang datang untuk menghadapi wawancara demi mendapatkan pekerjaan

kelas tinggi dengan posisi penting yang diincar oleh banyak orang berkualitas sebagai saingannya.

Yang kedua adalah kenyataan bahwa perempuan itu sama sekali tak terlihat terpesona kepadanya.

Ya, Xavier sudah sangat terbiasa ketika perempuan-perempuan yang melihat wajahnya akan melebarkan mata, sedikit tersipu, atau membuka mulutnya ketika rasa terpesona kepadanya yang membuat debar jantung mereka semakin cepat tanpa bisa ditahan lagi. Dia selalu menikmati itu semua, sambil mengejek dengan kepongahan yang tersembunyi di balik senyum manisnya.

Tetapi, perempuan di depannya itu bahkan tak melebarkan mata sama sekali. Seolah-olah ketampanan Xavier bukanlah sesuatu yang menarik untuknya. Entah kenapa... itu membuat Xavier sedikit tersinggung.

Mata Xavier menyipit penuh kewaspadaan. Jika memang perempuan ini adalah agen yang dikirimkan untuk membalas dendam, maka kemungkinan, perempuan ini sudah dilatih untuk menghadapi pesona Xavier. Yah, jika memang keluarga Dawn selicik dugaannya, mereka pasti sudah mempersiapkan perempuan ini sebelum masuk ke sarang serigala mengerikan seperti dirinya.

“Silahkan duduk Nona Sera. Saya boleh memanggil Anda begitu?” tanya Xavier dengan sikap tenang dan tanpa ekspresi. Lelaki itu meletakkan berkas di tangannya, lalu menyilangkan kaki dan bersedekap sambil menyandarkan punggungnya di sofa.

Dia sengaja memasang sikap tubuh santai, meskipun tidak bisa menyembunyikan aura mengintimidasi yang menguar dari tubuhnya.

Perempuan bernama Sera itu menganggukkan kepala, lalu melangkah dengan punggung tegak dan sikap penuh percaya diri mendekat ke kursi sofa di seberang Xavier. Mata Sera sempat ragu dan melirik ke arah meja kerja Xavier nan lebar dengan kursi-kursi di seberangnya yang dikosongkan.

Hal itu tentu saja tak luput dari pengamatan Xavier. Sera sepertinya bingung kenapa sesi wawancara mereka dilakukan dengan informal sambil duduk di atas sofa dan bukan seperti biasanya yang dilakukan di meja kerja secara formal.

“Aku lebih suka melakukan wawancara kerja dengan santai. Karena aku sedang mencari asisten pribadi, bukan ajudan yang selalu tak lupa memberi hormat dengan punggung tegak ketika aku memberikan perintah,” Xavier

mengulas senyum terbaiknya. "Duduklah, mari kita mulai sesi wawancaranya."

Perempuan itu duduk, menatap Xavier dengan mata besarnya yang seperti seekor rusa. Lalu, tiba-tiba saja, insting alami Xavier sebagai seorang predator langsung menyala. Membuatnya tiba-tiba saja berpikir seandainya saja dia bisa menaklukkan dan menundukkan perempuan ini di bawahnya.

Kurang ajar. Xavier tidak tahu kenapa keluarga Dawn tidak melakukan hal sesuai dugaan dengan mengirimkan perempuan penggoda yang pandai merayu, bertubuh seksi dan berpengalaman dengan perempuan. Dengan perempuan-perempuan seperti itu, Xavier akan lebih mudah memanipulasi mereka seperti yang dia lakukan pada yang lain di masa lampau.

Alih-alih melakukan itu, yang datang kepadanya malahan perempuan berwajah polos dengan aura tanpa dosa seperti anak kecil yang secara kebetulan adalah kelemahannya.

Itulah sebabnya ketika di masa lampau dia berhadapan dengan Elana yang sekarang menjadi istri Akram, Xavier tidak pernah bisa mendorong dirinya untuk berbuat kekejaman di luar batas terhadapnya. Itu semua karena,

meskipun dirinya kejam dan tak berperikemanusiaan, dia selalu memiliki keadilan yang tertanam di hatinya. Jika orang itu berbuat jahat atau pengkhianatan yang menjijikkan, Xavier tidak akan keberatan untuk memberikan penghukuman kejam. Tetapi, sedapat mungkin, Xavier tidak akan menghukum orang yang tak bersalah. Karena itulah di masa lampau, sikap Elana yang polos dan tanpa dosa telah berhasil melembutkan hatinya.

Mata Xavier mengawasi semakin tajam ke arah Sera, sementara hatinya bertanya-tanya.

Bagaimana dengan perempuan ini? Apakah aura polos tanpa dosa yang dipancarkannya itu adalah sungguhan, ataukah perempuan ini sebenarnya sudah terlatih dengan tujuan membuat Xavier lengah?

Bibir Xavier mengulas senyum, yah, mungkin dia hanya harus duduk tenang dan melihat apa yang terjadi nanti.

"Terima kasih. Kami akan menghubungimu nanti, Sera." Xavier menutup pembicaraan dengan tenang. Hatinya puas karena sudah mengambil keputusan. Dengan sikap ramah yang disengaja, Xavier mengulurkan tangannya ke arah Sera. "Asistenku akan menghubungimu untuk hasilnya nanti."

Sera yang tingginya jauh di bawah Xavier harus mendongakkan kepala untuk menatap lelaki itu.

"Saya tidak sabar menunggu kabar," ucapnya dengan suara kuat, membalas senyum Xavier, sementara tangan mungilnya bergerak untuk menyambut uluran tangan Xavier.

Dua anak manusia itu bersalaman dan dengan sengaja, Xavier mengeratkan genggamannya sejenak ke tangan Sera sebelum kemudian melepaskannya.

"Kuharap kita bisa bertemu lagi."

Xavier berbicara selayaknya mengucapkan janji ke arah punggung Sera yang sebelumnya sempat menganggukkan kepalanya dan berpamitan lalu melangkah pergi meninggalkan ruangan dengan pintu tertutup di belakang punggungnya.

Selama beberapa lama, Xavier menatap ke arah pintu ruang kerjanya yang tertutup itu. Dia lalu melangkah ke balik meja kerjanya dan menekan tombol interkom yang menghubungkannya langsung dengan meja Elios.

"Ya, Tuan?" tak sampai sedetik Elios langsung menerima panggilan itu dan bersuara.

"Jam berapa jadwal kandidat berikutnya?" tanya Xavier cepat.

"Saya menjadwalkan setiap sesi interview selama satu jam saja dengan jeda istirahat setengah jam. Untuk saat ini, kandidat asisten nomor urut dua di jadwal berikutnya belum tiba," sahut Elios langsung.

"Batalkan semua. Kirimkan kompensasi permintaan maaf dari perusahaan kita ke alamat mereka," Xavier memutuskan dengan nada yakin. Seulas seringai menghiasi bibirnya sementara matanya membara penuh tekad. "Aku tak butuh melakukan sesi wawancara lagi. Aku sudah menemukan orang yang tepat untuk menjadi asistenku."

"Baik, Tuan." Untuk sejenak, Elios terdengar ragu di luar sana. Lalu tak lama kemudian, suaranya kembali terdengar, kali ini dengan nada yang lebih rendah. "Apakah Anda yakin dengan keputusan ini?" tanyanya lagi.

Seringai Xavier makin lebar. "Oh, aku sangat yakin, Elios. Kau bisa tenang karenanya."

Elios tampak berdehem. Dari nada suaranya saja, lelaki itu sudah menunjukkan ketidaksetujuannya dengan gamblang. Tetapi, sepertinya Elios akhirnya memilih untuk tidak memaksakan ketidaksetujuannya tersebut karena dia sadar, bahwa bukan kapasitasnya meminta Xavier

membatalkan niatnya. Tuannya Akram mungkin lebih pantas melakukan itu.

“Perlu Anda ketahui bahwa saya akan tetap menjalankan tugas saya dengan melaporkan apapun keputusan Anda mengenai kandidat istimewa ini kepada Tuan Akram.” Elios menyelipkan nada peringatan dalam suaranya. Tuannya Akram mungkin tidak akan menyetujui keputusan Xavier untuk memasukkan musuh yang masih belum jelas tujuannya ke dalam perusahaan. Apalagi posisi yang ditawarkan adalah posisi penting sebagai asisten Xavier yang kemungkinan besar akan memiliki akses ke data rahasia dan krusial perusahaan. Jika salah strategi dan lengah, bisa saja mereka malahan akan menciptakan kerugian besar bagi perusahaan.

“Tenang saja Elios. Aku yakin bahwa Akram akan setuju denganku,” Xavier menjawab dengan nada yakin.

Bagaimanapun juga, jika memang Sera dikirim oleh keluarga Dawn dengan tujuan untuk membalas dendam, maka menjadi suatu keanehan ketika dia baru dikirim sekarang, pada saat Xavier dan Akram sudah mulai berkongsi kembali.

Tebakan Xavier adalah, bahwa mereka juga mengincar Akram untuk upaya pembalasan dendam ini.

Xavier tahu bahwa Akram pasti sudah memikirkan kemungkinan ini. Adik angkatnya itu sudah pasti akan setuju dengan keputusan yang dia ambil.

"Aku juga akan sangat berhati-hati menghadapi semua kemungkinan, Elios." Xavier menyambung santai. "Buang semua kekhawatiranmu. Jika sampai aku lengah dan merugikan Akram, aku berjanji akan menggantinya dalam jumlah dua kali lipat lebih banyak."

Keheningan terbentang di antara percakapan mereka ketika Elios sepertinya tengah menimbang-nimbang sebelum akhirnya bersuara.

"Kapan Anda ingin saya memberitahu Nona Sera bahwa dia terima sebagai asisten pribadi Anda?"

"Jangan sekarang. Aku harus terlihat tengah menyeleksi para kandidat dengan sangat serius, bukan? Jangan sampai dia menjadi besar kepala karena mengira bahwa aku langsung memilihnya," Xavier terkekeh perlahan. "Berikan waktu tiga hari lalu telepon Nona Sera dan sampaikan kabar baik itu," putusnya perlahan dengan penuh pertimbangan.

Menakutkan.

Sera meletakkan jemarinya di dada ketika dia berlari melewati gerbang raksasa yang dijaga oleh beberapa petugas keamanan di sana. Gerbang raksasa itu adalah pintu keluar serta masuk dari dan menuju kantor utama Night Corporation yang sangat megah.

Perasaan Sera sudah tidak enak sejak dia melangkah keluar dari gedung utama tempat dia menjalani sesi wawancara yang meskipun singkat, telah berhasil mengurus seluruh tenaganya. Perutnya bergolak, akumulasi dari ketegangan menumpuk yang menciptakan rasa mual menyiksa yang saat itu langsung memanjat ke kerongkongannya, tak sabar untuk terlontar keluar. Beruntung Sera bisa menahannya sekuat tenaga.

Seolah siksaan belum berakhir, Sera masih harus berjalan sangat jauh karena dia tidak membawa kendaraan ketika datang ke tempat ini.

Jarak dari gedung utama ke pintu gerbang di depan lumayan jauh, meskipun bagi manusia sehat, hal itu bukanlah masalah karena jalan khusus pejalan kaki yang disediakan sangatlah sejuk penuh dengan naungan pohon raksasa rindang yang melingkupi serta ditambah pemandangan taman bunga, pancuran air di berbagai titik serta kolam-kolam berisi ikan koi yang akan membantu supaya langkah kaki siapapun yang hendak keluar dari

perusahaan ini terasa ringan hingga tanpa sadar sudah melangkahakan kaki hingga gerbang utama.

Sayangnya, semua itu tak berlaku bagi Sera. Dia sedang tidak sehat, dan itu semua dipacu oleh stres dan rasa gelisah serta ketakutannya yang membuat asam lambungnya meronta dan mempengaruhi fisiknya.

Tak mau menimbulkan keributan dengan muntah di trotoar, Sera memaksa diri mempercepat langkahnya hingga tak sadar sudah setengah berlari ketika akhirnya keluar dari gerbang tersebut.

Sera semakin mempercepat kakinya, dia tidak menoleh lagi ke belakang, hingga beruntung karena langkahnya kemudian bertemu dengan sebuah minimarket di pinggir jalan.

Sambil menghela napas lega, bergegas Sera masuk ke dalam minimarket tersebut, mengambil air dingin dari counter pendingin dan menenggaknya dengan penuh semangat sehingga menandakan lebih dari setengah botol isi air tersebut.

Sera lalu bergegas berjalan ke kasir, hendak membayar air yang sudah diminumnya. Matanya kemudian melirik ke arah rak yang terletak tepat di depan area kasir dan

tangannya langsung menyambar coklat batangan dengan bungkus warna hitam yang tersedia di sana.

Dalam kondisi stres, coklat batangan, yang merupakan perpaduan kakao, susu dan gula, merupakan makanan yang paling efektif untuknya saat ini. Gula bisa mengembalikan tenaga secara kilat bagi tubuhnya yang lunglai karena stres. Sementara coklat, khususnya coklat hitam mengandung *enzim polifenol* yang dapat menimbulkan efek bahagia dan menenangkan.

Kali ini, Sera benar-benar berharap kalau coklat itu bisa membantu menenangkan dirinya...

Setelah membayar semuanya di kasir, Sera memasukkan botol minum itu ke dalam tasnya, lalu melangkah keluar dari minimarket tersebut. Tangannya dengan cekatan membuka bungkus coklat tersebut, lalu menggigitnya dalam gigitan besar yang langsung menciptakan sensasi menyenangkan rasa manis dan nikmat membalur seluruh permukaan lidah dan mulutnya.

Seolah itu belum cukup, Sera kembali menggigit lagi, begitu terus hingga coklat batangan tersebut tandas dari tangannya.

Sudah lebih tenang sekarang.

Sera menghela napas dalam-dalam sambil membuang sisa bungkus coklat ke tempat sampah yang dilaluinya ketika keluar dari lahan parkir minimarket tersebut. Dilihatnya ada taxi yang melaju ke arahnya dan tanpa pikir panjang, Sera melambatkan tangannya untuk menghentikan taxi tersebut, lalu masuk ke dalamnya.

Setelah menyebutkan alamat tujuan kepada supir taxi, Sera menyandarkan kepalanya ke bagian belakang kursi dan memejamkan mata.

Akhirnya.

Akhirnya dia bisa bertemu langsung dengan Xavier Night. Beruntung Sera bisa menutupi seluruh rasa takutnya dengan topeng ceria yang sebenarnya merupakan pribadi aslinya. Dia tidak tahu bagaimana ke depannya. Apakah Xavier terpedaya dengan topeng yang dipasangnya, ataukah lelaki itu ternyata sudah mengetahui segalanya, tetapi diam saja dan menunggu saat untuk menyergapnya di saat dia lengah.

Membayangkan mata tajam yang seolah menusuk dan begitu kontras dengan ekspresi ramah dan bibir penuh senyum itu, membuat Sera merasa ngeri luar biasa.

Rasa gemetar langsung melingkupi tulang punggungnya dan menjalar ke kuduknya, membuat bulu-

bulu di sana berdiri ketika rasa takut kembali merayapi jiwanya.

Xavier Night. Monster mengerikan yang menjadi sumber ketakutan serta mimpi buruknya sedari kecil akhirnya ada di hadapannya. Mungkin memang ini saatnya bagi Sera untuk menghadapi sosok yang merupakan perwujudan dari ketakutan terbesar jiwanya.

Xavier berdiam cukup lama mengawasi dari lokasi tersembunyi yang ternaungi pepohonan rindang di kompleks perumahan sederhana itu.

Rasa ingin tahunyalah yang membawanya kemari untuk datang mengawasi, ingin melihat langsung tempat tinggal perempuan itu dengan mata kepala sendiri.

Sama sekali tak diduganya bahwa Serafina Moon, dengan segala kualifikasi pendidikannya yang luar biasa, ternyata malahan lebih memilih tinggal di perumahan sunyi nan sederhana di pinggiran kota dan bukannya tinggal di apartemen yang berada di pusat kota dan lebih mudah diakses.

Ya, jika dilihat dari kualifikasi pendidikan Sera yang sudah diverifikasinya, perempuan itu mendapatkan nilai

yang gemilang dari semua jalur yang ditempuhnya. Mungkin tingkat kepandaianya bisa menyamai Maya yang sombong dan sudah mati itu, tetapi sebagai nilai lebihnya, sama sekali tak ada jejak kesombongan yang terbaca dari tampilan luar yang ditunjukkan Sera kepadanya.

Dari pengalaman kerja Sera di perusahaan-perusahaan besar sebelumnya, Xavier meyakini bahwa Sera lebih dari mampu untuk membeli apartemen kelas atas di tengah kota dan dia tak habis pikir kenapa perempuan itu malahan tinggal di rumah kecil yang sedikit reyot dan kuno seolah-olah tak pernah direnovasi sejak rumah itu didirikan.

Perempuan itu ada di rumahnya. Sendirian.

Ya, Xavier sudah memastikannya ketika dia mengawasi dalam kegelapan. Seorang perempuan, tinggal sendirian di sebuah rumah di pinggiran kota yang begitu sepi dan gelap padahal waktu belum juga menunjukkan pukul sembilan malam.

Dirinya sendiri tinggal di perumahan megah dengan penjagaan ketat dan privasi antara satu rumah dan rumah lainnya. Tetapi perumahan milik Serafina ini bahkan tak memiliki batas dengan tetangga, menempel dengan dinding tunggal satu sama lain, yang bukan hanya merusak privasi, tetapi juga keamanan. Mengenai

keamanan lingkungan luar sendiri juga sangat meyedihkan. Untuk masuk ke kompleks perumahan ini, hanya tersedia satu gardu penjaga di luar yang dijaga oleh petugas keamanan berusia lanjut yang mungkin akan kepayahan ketika beradu tinju dengan pencuri atau perampok.

Tempat tinggal yang dipilih Sera ini sangat kontradiktif dengan tampilan percaya diri, profesional serta kecerdasannya yang fantastis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan Xavier pada sesi wawancara tadi pagi.

Sebuah pilihan hidup aneh yang tak bisa dimengerti oleh Xavier.

Entah kenapa, memikirkan itu membuatnya semakin tertarik kepada Sera. Perempuan itu layaknya misteri yang menunggu untuk diungkap lapisan demi lapisannya sehingga Xavier bisa melihat warna aslinya nanti. Sungguh, Xavier sangat tak sabar untuk bisa menemukan inti asli Sera, sehingga dia bisa menggenggam kelemahan perempuan itu di tangannya.

Getaran ponsel di sakunya membuat Xavier mengalihkan pandangan tajamnya dari rumah itu. Dia mengambil ponselnya dan ujung bibirnya langsung terangkat ketika melihat nama peneleponnya. Tangannya langsung memberi isyarat kepada supirnya yang menanti

instruksi dan melihat dari kaca tengah mobil, memerintahkannya untuk menjalankan mobil dan meninggalkan tempat ini.

Seiring dengan laju mobil itu, Xavier mengangkat teleponnya, lalu menyapa, masih dengan senyum yang tersirat dalam nada suaranya.

"Dimitri," ujarnya sambil menyeringai mengerikan.

7 : TAK TERDUGA

"Dimitri."

Xavier yang melangkah melewati ambang pintu privat room dari restoran mewah itu langsung mengulas senyum ketika matanya bersirobok dengan sosok yang sudah dinanti untuk dia jumpai dengan penuh antisipasi.

Tanggapan Dimitri tentu saja berkebalikan dengan keramahan yang diberikan oleh Xavier. Lelaki itu memberi isyarat kepada para anak buahnya yang berdiri dengan tegap di belakangnya untuk bersiaga dan berjaga-jaga kalau-kalau Xavier melakukan tindakan mengerikan di luar nalar.

Sikap Dimitri itu tentu saja tak lolos dari pengawasan Xavier, membuat lelaki itu terkekeh dengan sikap mengejek, lalu mengambil posisi duduk di seberang meja, tepat dihadapan Dimitri yang tampak semakin tegang.

Ketakutan Dimitri sebenarnya cukup beralasan. Rekam jejak Xavier sangat mengerikan, dan rumor yang berkembang di dunia bawah seakan diberikan bumbu penyedap yang membuat kisah tentang Xavier Light, sang

ahli racun jadi berkembang lebih menyeramkan daripada kenyataannya.

Mereka bilang Xavier sudah membunuh dengan kejam di usia belum genap sepuluh tahun. Satu lagi cerita yang membuat semua orang takut pada Xavier Light, adalah cerita yang tersebar mengenai sindikat penjahat yang mencuri uang Xavier di belakang punggungnya, dimana mereka semua akhirnya mati dalam kondisi mengenaskan di ruang tertutup, teracuni oleh gas pembunuh yang misterius dan tak terlacak oleh pihak berwajib.

Karena itulah saat ini, Dimitri bersikeras untuk menjadi pihak yang menentukan tempat pertemuan mereka. Dia sengaja memilih lokasi pertemuan di sebuah restoran umum yang sangat terkenal, dengan banyak sekali manusia yang menghabiskan waktunya untuk makan malam di jam-jam seperti ini.

Ruangan tempatnya menemui Xavier sekarang memang merupakan ruangan tertutup yang menjamin privasi pelanggan, tetapi tetap saja mereka hanya dibatasi oleh dinding yang di sekelilingnya banyak sekali manusia tak berdosa yang tak tahu apa-apa.

Sekejam-kejamnya Xavier, Dimitri tahu bahwa Xavier hanya membunuh orang-orang jahat yang perlu diberi

pelajaran. Lelaki itu tak mungkin melakukan pembunuhan masal dengan menyebarkan gas beracun yang mungkin bisa menyebar ke seluruh penjuru restoran.

Ya. Dimitri saat ini berada di posisi sulit, dia telah menjadi salah satu orang jahat yang menggantungkan kehidupannya di tangan Xavier. Dirinya lengah dan akhirnya terjebak oleh kekejaman Xavier, hingga saat ini, tak ada yang bisa dilakukannya selain mengikuti kemauan psikopat gila itu.

"Kenapa kau begitu tegang? Ekspresimu seolah-olah kau akan meledak sebentar lagi. Apakah kau kesakitan?" Sambil melemparkan tatapan mengejek ke arah Dimitri dan para anak buahnya yang waspada, Xavier mengangkat bahu dan berucap sambil lalu, "Kalian bisa tenang. Aku tak akan melepaskan gas beracun di sini. Kurasa merupakan keputusan tepat bagimu mengadakan pertemuan di tempat umum semacam ini. Itu bisa sedikit meredakanmu, meskipun kau pasti tahu bahwa aku tidak mungkin datang sendiri tanpa perlindungan diri."

Mata Xavier meredup dengan sikap mengancam. "Jangan berpikir untuk melakukan hal-hal yang menentang kesepakatan kita, atau kujamin bahwa kau akan berakhir mengenaskan," ancamnya dalam desis mengerikan.

Perkataan Xavier itu membuat Dimitri mengepalkan tangan dan menggertakkan gigi. Merasa marah dan tersinggung, sekaligus frustrasi karena dirinya tak bisa berbuat apa-apa. Dimitri adalah pemimpin klan mafia tertinggi di Rusia yang sangat dihormati, tetapi di sini, di negara ini, dia benar-benar dibuat tak memiliki kendali apapun.

Dua bersaudara dengan nama belakang yang bertolak belakang itu benar-benar menjadi duri dalam daging di hidupnya. Dia mengaku bahwa dirinya telah membuat keputusan impulsif dengan tak berpikir panjang menerima tawaran kerjasama dari Maya. Tanpa mempertimbangkan keputusannya, Dimitri langsung pergi ke negara ini, didorong ketergesaan untuk menuntut balas kepada dua bersaudara yang membuatnya merugi dan merasa dipermalukan luar biasa oleh kelicikan mereka.

Akram Night dan Xavier Night memang telah memberikan pabrik senjata dan pabrik penelitian senjata biologis mereka kepada Dimitri. Semua itu telah dipindahtangankan dengan resmi dan berlandaskan hukum legal. Sayangnya, sebelum proses serah terima itu dijalankan, Akram dan Xavier sepertinya telah bekerjasama dengan memindahkan aset temuan terbaru mereka yang sepertinya belum terdaftar secara legal.

Pabrik yang diberikan kepada Dimitri, hanyalah berisi hasil penelitian lama, kuno dan jauh tertinggal dengan jenis terbaru yang lebih hebat.

Pantas saja dua bersaudara itu dengan mudah melepaskan perusahaan mereka.

Hal itu membuat Dimitri alih-alih mendapatkan keuntungan besar dari hal ini, akhirnya malahan menerima malu dan kerugian yang cukup besar. Kemarahan itulah yang membuatnya tak membuang waktu dan langsung menerima tawaran kerjasama dari Maya.

Ya, meskipun tak mengenal Maya dengan baik, tetapi Dimitri tahu reputasi Maya dari hasil penyelidikannya. Perempuan itu dekat dengan Credence yang terkenal, dan siapapun yang dekat dengan ahli keuangan berpengaruh itu, layak untuk dipertimbangkan sebagai rekan.

Sayangnya, keputusan impulsif itu akhirnya berbuah pada kehancuran. Pada malam kedatangannya ke negara ini, bukannya Maya yang datang menemuinya, tetapi Xavier telah mengirimkan anak buahnya yang terlatih, seorang perempuan yang ditugaskannya untuk berperan sebagai Maya, dengan bentuk fisik dan wajah yang terlihat sama, hingga tidak membuat Dimitri merasa curiga.

Tanpa mengetahui bahwa Maya yang asli sedang meregang nyawa dalam insiden di rumah sakit yang juga melukai Xavier, Dimitri menerima Maya palsu masuk ke dalam batas teritorinya dan mengendorkan pengawasan karena menganggap bahwa perempuan itu tidak berbahaya.

Yang terjadi kemudian sudah bisa ditebak. Perempuan itu menusukkan racun ke dalam tubuhnya, mengatakan bahwa hanya Xavierlah yang memiliki penawarnya dan mulai detik ini, hidupnya bergantung pada belas kasihan Xavier.

Dan di sinilah dia sekarang, merendahkan diri demi mendapatkan penawar racun yang dengan sengaja diberikan oleh Xavier secara bertahap untuk mengikatnya supaya tunduk kepadanya.

Racun itu memang tidak mengganggu fisiknya, selama mendapatkan penawarnya di waktu yang tepat, tetapi jika penawarnya terlambat diberikan, racun itu dengan mudahnya akan merusak organ-organ dalam yang vital di tubuhnya, lalu akhirnya membunuhnya. Sudah berbulan-bulan Dimitri menggantungkan hidupnya hanya dari pemberian penawar yang diberikan secara berkala oleh anak buah kiriman Xavier.

"Kenapa sekarang kau merasa perlu menemuiku?" Dimitri mengajukan pertanyaan dengan sikap curiga. Biasanya Xavier hanya mengirimkan anak buahnya untuk mengirimkan penawar racun kepada Dimitri. Baru kali ini lelaki itu memutuskan datang sendiri menemui Dimitri. Itu berarti, psikopat gila ini akhirnya membutuhkan sesuatu dari dirinya.

Dimitri tahu bahwa dia harus menggunakan kesempatan ini untuk bernegosiasi dengan Xavier supaya dia mendapatkan penawar racun sepenuhnya sehingga tidak perlu menggantungkan hidupnya pada belas kasihan Xavier. Dia akan melakukan segala yang diminta oleh Xavier untuk dilakukannya jika itu memang perlu.

"Karena setelah sekian lama, aku akhirnya bisa menemukan kegunaanmu." Xavier menjawab dengan gamblang dan setengah mengejek. "Aku ingin kau menyelidiki seorang perempuan." Xavier menyodorkan berkas dalam amplop coklat ke arah Dimitri. "Penyelidikku menemukan bahwa dia hidup di negaramu hingga beranjak remaja. Negaramu adalah salah satu negara tertutup yang susah ditembus oleh orang luar dengan banyak data yang dienskripsi supaya tidak mudah ditembus oleh orang luar. Tetapi aku tahu kalau kau sebagai orang dalam yang memiliki kekuasaan, bisa mendapatkan informasi dengan mudah."

Dimitri melebarkan mata seolah tak percaya.

“Aku adalah pemimpin organisasi mafia paling besar di negaraku dengan pengaruh besar dan ditakuti di negaraku, dan kau meracuniku berbulan-bulan lamanya, hanya untuk menyuruhku menyelidiki seorang wanita? Seorang penyeldik biasa bisa melakukan pekerjaan ini jika mereka mau berusaha. Kenapa kau harus melibatkanku dalam pekerjaan remeh ini?” Geraham Dimitri bergemeretak menunjukkan ketersinggungannya dengan jelas. “Kau pikir aku ini siapa? Apakah kau sengaja melakukan ini untuk mempermalukanku?” serunya marah.

Xavier sama sekali tak berkedip menghadapi gertakan itu.

“Kau ini siapa? Bagiku kau bukan siapa-siapa. Kau mungkin memiliki kekuatan di negaramu. Tetapi di sini, di tempatku, kau tak lebih dari manusia dengan tubuh penuh racun yang bergantung pada belas kasihanku untuk memberikan penawar bagimu. Tidak ada yang bisa kaulakukan selain mengerjakan apa yang kuperintahkan.” Mata Xavier menyipit penuh ancaman. “Baca berkas itu. Nama perempuan itu Serafina Moon, kemungkinan besar itu adalah nama asli meskipun semua selain namanya sudah dimodifikasi. Aku ingin kau datang kepadaku membawa kabar baik dalam waktu satu bulan,”

Xavier meletakkan benda lain di meja. Sebuah tabung khusus untuk mewadahi serum penawar yang dibutuhkan oleh Dimitri.

"Serum penawar ini berbeda dengan yang kemarin-kemarin yang bisa mempertahankan tubuhmu dari serangan racun selama tiga bulan. Yang ini hanya bisa membantumu selama satu bulan. Jadi, jika dalam sebulan ini kau tidak datang kepadaku dan membawa hasil memuaskan, aku akan memastikan kau tidak akan mendapat penawar lagi sampai kematian datang menjemputmu."

Setelah mengucapkan kalimat ancamannya, Xavier beranjak dari tempatnya duduk dan membalikkan tubuhnya, melangkah pergi sambil meninggalkan nuansa mencekik yang tak mengenakan ke seluruh penjuru ruangan yang ditinggalkannya.

Sera duduk di depan meja rias sederhana di dalam kamarnya dan menatap wajahnya sendiri di cermin.

Ketika sedang tidak memakai riasan, wajahnya tampak begitu pucat. Sementara itu, Sera juga telah menanggalkan wignya dan meletakkanya dengan rapi di kotaknya. Tangannya lalu bergerak, melepaskan cepol rapat

rambutnya yang tadinya ditata rapi dengan tertutup jaring hitam menahan ketat yang membungkus kepalanya, lalu membiarkan rambut panjangnya terurai menyentuh bahunya.

Mata Sera bertemu dengan tatapan dari bayangan dirinya sendiri di cermin dan dia menemukan sinar kelelahan di sana.

Perlahan Sera mengangkat tangannya dan mengusapkan kapas basah dengan aroma menyegarkan sebelum kemudian menepuk-nepukkan di wajahnya untuk menyalurkan nuansa dingin yang menyenangkan di kulitnya.

Bukan hanya wajahnya yang tampak kelelahan, seluruh tubuhnya juga merasa lebih lemas dari sebelumnya. Itu semua mungkin karena dia harus menahan ketakutannya dalam menghadapi Xavier tadi pagi.

Orang bilang, bersandiwara itu terasa sangat melelahkan....

Setelah membuang kapas basahnya ke tempat sampah, Sera beranjak dan membanting tubuhnya di atas ranjang untuk beristirahat.

Dia sudah dilatih untuk ini, jadi tidak seharusnya dia ambruk begitu saja hanya karena sebuah pertemuan singkat untuk sesi wawancara. Seluruh jiwa dan raga Sera harusnya siap menghadapi Xavier dan dia semestinya sudah bisa mengatasi rasa takutnya pada Xavier sejak bertahun-tahun lalu.

Sera harus kuat. Kalau tidak, bagaimana jika nanti dia mendapatkan pekerjaan itu dan menghabiskan hampir delapan jam hidupnya di setiap hari kerja untuk menjadi asisten pribadi lelaki itu?

Tetapi, bagaimanapun juga, mengatasi phobia yang sudah dirasakannya sejak belia tentu saja bukanlah sesuatu yang mudah. Xavier telah menanamkan trauma itu kepada dirinya, bahkan tanpa lelaki itu menyadarinya.

Sera adalah perempuan pemberani. Sudah banyak tugas yang diberikan kepadanya dan selalu berhasil dilaksanakannya dengan penuh keberanian nan gemilang. Tetapi kelemahannya adalah Xavier Light.

Dia sangat takut kepada Xavier. Amat sangat takut...

Tubuh Sera begidik ngeri ketika membayangkan tatapan intens lelaki itu yang seolah menembus ke dalam jiwanya. Seandainya saja Sera tidak terikat hutang budi dan

juga keinginan mendapatkan keadilan, pasti Sera akan memilih terbirit-birit lari dan bersembunyi.

Untuk sekarang saja, dia sudah berlebihan memberi tameng diri, hanya untuk mencegah Xavier memiliki keingintahuan lebih kepadanya secara pribadi.

Sera sudah menyelidiki kekasih-kekasih Xavier, dan semuanya memiliki tipe yang hampir sama. Mereka semua adalah perempuan bertubuh proporsional dengan tipe wajah elegan, pendiam dan tanpa senyum dan memiliki rambut panjang nan indah.

Untuk perlindungan dirinya, Sera mendandani diri dengan penampilan yang sangat bertolak belakang dengan wanita-wanita Xavier sebelumnya. Dia mengenakan wig kualitas terbaik yang tampak seperti rambut asli, dengan potongan pendek yang jauh berbeda dengan selera Xavier yang dikenalnya, dia memakai pakaian longgar yang tak menonjolkan bentuk tubuhnya yang indah, dia tidak merias wajahnya dengan elegan dan sengaja membuat penampilan wajahnya sedikit berantakan, dan dia sengaja bersikap ceria, cerewet dan polos seperti anak kecil, yang dia tahu bahwa itu merupakan tipe yang tidak disukai oleh Xavier karena lelaki itu biasanya menyukai tipe wanita yang lebih dewasa dan pendiam.

Ya, Sera membuat dirinya begitu bertolak belakang dengan wanita-wanita yang pernah menjadi kekasih Xavier sebelumnya. Dia memastikan dirinya berada di luar lingkup perempuan yang menjadi selera Xavier.

Tetapi, tentu saja secara profesional, Sera melakukan yang sebaliknya. Dia mengerahkan kemampuan terbaiknya untuk menunjukkan kepandaianya dan betapa pantasnyanya dia menempati posisi sebagai asisten pribadi Xavier.

Kepandaian dan kecerdasan Sera memang tak diragukan lagi adalah salah satu senjata andalannya. Mungkin karena itulah dia dianggap berharga dan dipertahankan. Karena, semua orang berpikir bahwa hanya dialah yang bisa mengimbangi Xavier Light yang memiliki kecerdasan mengerikan.

Mata Sera terpejam ketika dia memaksa pikirannya beristirahat.

Entah apa yang akan terjadi di masa depan nanti, dia hanya bisa diam dan berharap Xavier menyadari potensi dirinya yang besar dan akhirnya memutuskan untuk menerimanya sebagai asisten pribadinya.

Hanya dengan menusuk ke dalam lingkaran keamanan Xavier yang dijaga ketat itulah, Sera bisa melaksanakan misi yang ditugaskan kepadanya... dan semua ini tergantung

pada keputusan Xavier apakah akan menerimanya sebagai asisten pribadinya, atau tidak.

Jika Sera gagal dan Xavier tidak menerimanya... mungkin Sera harus menerima bahwa dia akan disingkirkan dan dianggap tidak berguna lagi....

Mata Sera terpejam oleh rasa kantuk yang mulai menyerang. Kelelahan secara fisik dan mental membuatnya lekas terlelap tanpa bisa menahan diri lagi.

Jika dia gagal... bukankah itu bagus? Itu berarti Sera bisa mati tanpa harus berurusan dengan Xavier yang menjadi sumber ketakutan dan monster yang menghiasi mimpi-mimpi buruknya.

Dua hari setelah proses wawancara itu telah berhasil dilalui Sera meskipun dengan penuh ketegangan. Seolah-olah ada seutas tali yang melingkari lehernya dan siap mencekiknya jika Sera melonggarkan kewaspadaannya.

Mata Sera selalu tertuju kepada ponselnya, menunggu dengan harap-harap cemas.

Sama sekali tidak ada panggilan dari Night Corporation yang mengabarkan tentang hasil wawancaranya kemarin.

Apakah itu artinya dia gagal? Apakah itu artinya dia membuang semua usaha dan kerja keras yang disusun dalam rencana rapi selama bertahun-tahun ini dengan sia-sia?

Tetapi, bukankah seharusnya perusahaan sebesar Night Corporation akan menangani kandidat pelamar di perusahaan mereka, baik yang gagal maupun yang berhasil, dengan cara yang profesional?

Bahkan saat Sera gagal pun, mereka akan menginformasikan dan membuat pemberitahuan secara resmi, bukan?

Sera memikirkan itu semua dalam kondisi setengah melamun sambil mengaduk tetesan madu murni dan lemon ke dalam teh hangatnya untuk memadukan rasa nikmat menyegarkan di dalam cangkir tehnya tersebut. Karena itulah, ketika ponselnya tiba-tiba berbunyi, tubuh Sera terlonjak dalam keterkejutan, hampir-hampir membuat cangkirnya terjatuh dan menumpahkan isinya.

Mata Sera tertuju pada ponselnya dan pupilnya langsung melebar.

Nomor telepon tak dikenal... apakah itu adalah panggilan yang diharapkannya?

Kemungkinan besar memang seperti itu, mengingat nomor ini adalah nomor yang benar-benar baru dan hanya orang-orang tertentu yang bisa dihitung dengan sebelah tangan yang mengetahuinya.

Tangan Sera menyambar ponsel itu. Dirinya berdehem sedikit untuk menetralkan suaranya supaya terdengar profesional, sebelum kemudian menerima panggilan ponselnya dan menyapa.

"Halo, Selamat pagi, dengan Sera di sini,"

"Selamat pagi, Nona Sera." Suara ramah yang penuh senyum di seberang sana langsung merenggut jantung Sera ke dalam genggaman dan meremasnya kuat hingga napasnya terasa sesak.

Jemari Sera yang memegang ponselnya gemetaran. Dia tak mungkin salah mengenali suara ini. Itu adalah suara Xavier light yang khas, dengan nada suara lembut nan ramah, tetapi menyelipkan ancaman tersirat sangat berbahaya di dalamnya.

Jika ini berhubungan dengan hasil wawancaranya, Xavier Light seharusnya cukup memerintahkan sekretaris atau bagian personalia di perusahaannya untuk menghubungi Sera. Tetapi kenapa Xavier yang menghubunginya sendiri?

"Aku seharusnya memerintahkan Elios untuk menghubungimu, tetapi setelah kupikir-pikir, ada baiknya aku yang langsung menghubungimu langsung. Karena... ada kondisi-kondisi tertentu yang harus kujelaskan kepadamu."

Xavier berucap di seberang sana dengan kalimat telak, seolah-olah lelaki itu bisa membaca pikiran Sera.

"Kondisi-kondisi khusus?" Sera mengulang kalimat Xavier seperti orang bodoh. Keterkejutan membuatnya sedikit kesulitan mencerna perkataan lelaki itu.

"Ya. Kondisi dan persyaratan khusus." Kembali terselip nuansa senyum di suara Xavier yang malahan membuat Sera begidik ngeri. "Intinya, kau adalah kandidat terbaik jika dibandingkan dengan kandidat lainnya dan posisi sebagai asisten pribadiku ada dalam genggamamu. Tetapi, ada perkembangan terbaru yang membuatku harus mendiskusikan beberapa hal denganmu terlebih dahulu sebelum kita membicarakan tentang kontrak pekerjaan."

Berbarengan dengan suara Xavier tersebut, suara bel pintu tiba-tiba terdengar dari bagian depan rumahnya membuat Sera terdistraksi dan kebingungan. Perumahan ini cukup sepi di pagi hari, dan meskipun Sera mengenal

tetangganya dengan baik, hampir tidak pernah ada tetangganya yang datang bertamu ke rumahnya.

"Nona Sera, mengingat bahwa kondisi dan persyaratan yang akan aku ajukan ini cukup penting serta rahasia, aku berpikir bahwa lebih baik kita berdiskusi secara tatap langsung empat mata dan bukannya melalui ponsel," Xavier berucap lagi seolah menuntut perhatian Sera yang sempat teralihkan oleh suara bel dari pintu depan rumahnya. "Jadi, saat ini aku sudah ada di depan pintu rumahmu. Biasakah kau membiarkan aku masuk sehingga bisa bercakap-cakap secara pribadi denganmu?"

8 : PEREMPUAN PEMBERONTAK

Ponsel itu hampir saja terjatuh dari tangannya ketika Sera mendengar perkataan Xavier tersebut, untung saja Sera berhasil menangkapnya sebelum ponsel itu terbanting ke lantai.

Sera menolehkan kepala dengan penuh teror ke arah bagian depan rumahnya. Wajahnya memucat, sementara tangannya yang gemetar mencengkeram ponsel di tangannya makin erat.

"Kau... eh Anda... ada di depan rumahku?" Sera menahan diri sekuat tenaga supaya suaranya tak terdengar gemeteran. Dia menghela napas pendek-pendek untuk menenangkan diri sambil tetap waspada menanti jawaban Xavier, sementara kepanikan mulai menyerangnya.

Astaga, dia bahkan belum merapikan rambutnya untuk memasang wig! Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Hening sesaat. Entah kenapa Xavier tidak mengatakan apapun untuk menjawab pertanyaan Sera. Bahkan, suara

bel di pintu rumahnya pun tidak terdengar lagi. Sementara itu, Sera masih memandang waspada ke arah bagian depan pintu rumahnya, bersamaan dengan jantungnya yang berdebar semakin kencang seiring dengan berlalunya detik ketika dia menunggu.

"Aku hanya bercanda." Xavier kemudian berucap dengan nada tenang menjengkelnya yang menyiratkan senyum.

Sera bahkan sampai harus menjauhkan ponselnya itu dari tangannya karena tidak yakin dengan apa yang didengarnya.

"Apa?" Akhirnya pertanyaan itu terucap dari bibir Sera yang kebingungan.

Benarkah lelaki ini hanya bercanda? Lalu apa yang terjadi dengan suara bel di depan pintu rumahnya? Benarkah itu hanya kebetulan semata?

"Aku hanya bercanda. Tidak mungkin aku menginvasi batas privasi calon asistenku dengan mendatangi rumahnya tanpa diundang." Xavier berucap dengan nada ramahnya yang biasa, tanpa rasa bersalah. "Tetapi, aku memang mengirimkan hadiah untukmu."

"Hadiah untukku?" Seperti orang bodoh, Sera membeo menirukan perkataan Xavier dengan nada bertanya.

"Anggap saja hadiah itu sebagai ucapan selamat karena telah diterima menjadi asistenku. Sepertinya hadiahnya sudah tiba ke alamatmu, kau bisa menerimanya." Xavier berucap santai, lalu menyambung dengan nada tegas tak terbantahkan. "Seorang supir akan datang menjemputmu malam nanti. Kita akan makan bersama di restoran pilihanku untuk merayakan. Kuharap kau mengenakan hadiah dariku untuk menghargaiku."

Setelah mengucapkan kalimat perintah layaknya ultimatum, tiba-tiba saja Xavier memutuskan pembicaraan secara sepihak, seolah-olah tak ingin menghabiskan waktunya untuk mendengarkan bantahan dari Sera.

Sejenak Sera terpaku menatap ponselnya dengan pandangan tak percaya bercampur jengkel. Xavier seenaknya saja menyampaikan sesuatu yang membuat jantungnya berhenti berdetak karna kaget dan panik, lalu tanpa berdosa mengatakan kalau itu hanya bercanda. Setelahnya, lelaki itu bahkan bersikap arogan dengan memberikan perintah tanpa mau mendengarkan pendapatnya.

Sera menggigit bibir sambil memikirkan kata-kata umpatan yang cocok untuk mengata-ngatai Xavier dalam hatinya. Tetapi, kemudian dia teringat perkataan Xavier sebelumnya bahwa lelaki itu telah mengirimkan hadiah untuknya.

Jangan-jangan bel pintu tadi...

Sera meletakkan ponselnya ke meja, lalu melangkah terburu-buru ke arah pintu depan rumahnya.

Sebelum mencapai pintu, dia mengarahkan kakinya terlebih dahulu ke arah jendela, lalu mengintip sedikit dari gorden yang tertutup rapat untuk melihat situasi di luar.

Siapa yang tahu kalau anak buah Xavier mungkin mengawasinya dari kejauhan?

Memikirkan itu membuat Sera langsung berbalik, menuju arah kamar mandi terdekat dan mengambil handuk dari susunan lipatan rapi di dalam kabinet yang terletak di dekat kamar mandi.

Sera menggunakan wig dalam penyamarannya menghadapi Xavier. Rambut panjangnya yang saat ini tergerai sama sekali tak boleh kelihatan...

Karena itulah dengan cepat Sera melilitkan handuk di kepalanya, dan membungkus rambutnya rapat seperti wanita-wanita yang baru selesai mencuci rambut.

Sera lalu berjalan kembali ke arah pintu dan kembali mempercepat langkahnya ketika dia sudah semakin dekat.

Dipegangnya handel pintu, lalu dibukanya dengan hati-hati.

Pertama Sera hanya mengeluarkan kepalanya sementara matanya masih sibuk memandang ke sekeliling. Tak lama kemudian, sesuatu tampak menarik perhatiannya, membuat Sera menunduk menatap benda itu dengan kening berkerut.

Sebuah kotak berwarna biru tua, dihiasi oleh pita perak yang terangkai indah di atasnya.

Mata Sera melebar, ragu.

Benda itu berasal dari Xavier... apakah sungguh tidak berbahaya bagi Sera jika dia membawanya masuk ke dalam rumah?

Kembali dia memandang sekeliling untuk melihat situasi, dan setelah memastikan bahwa semuanya aman, Sera memutuskan untuk berbuat nekat. Tubuhnya

membungkuk sementara tangannya meraih kotak hadiah itu dan secepat kilat membawanya masuk ke dalam rumah. Setelahnya Sera menutup pintu kembali dan menguncinya.

Jantung Sera berdebar kencang ketika dia melakukan itu dan sekarang, dirinya menatap dengan penuh rasa ingin tahu ke arah kotak hadiah di tangannya.

Kotak ini terasa cukup ringan....

Perlahan Sera melangkah menuju meja dapurnya yang luas. Dia lalu berdiri di depan meja dapur tersebut. Tangannya bergerak mengangkat kotak itu sejajar dengan matanya, mengawasi dengan saksama, meneliti seluruh bagiannya dengan sangat berhati-hati.

Tidak ada tempat tersembunyi untuk menyelipkan serum racun ataupun kamera dengan ukuran nano.

Kemungkinan besar, kotak ini aman.

Sera meletakkan kotak itu di meja dapur, lalu tanpa ragu lagi, tangannya meraih gunting dan memotong ikatan pita yang terjalin indah itu, sebelum kemudian mengangkat tutup kotak dari karton tersebut.

Sera terkesiap ketika menemukan apa yang ada di dalam kotak itu.

Sebuah gaun, berwarna biru tua nyaris hitam yang sangat indah, lengkap dengan satu set perhiasan mutiara putih berkilauan dalam kotak kecil yang melengkapi.

Dirinya langsung mengingat perkataan Xavier tadi bahwa lelaki itu berharap Sera mengenakan hadiah pemberian darinya untuk menghargainya.

Jadi, Malam ini Xavier ingin Sera memakai gaun hadiah darinya untuk menghadiri makan malam yang dipaksakan kepadanya tanpa memiliki kesempatan membantah?

“Lihat, dia makan banyak sekali!”

Elana terkekeh sambil menoleh ke arah Akram yang baru saja melangkah masuk ke dalam ruangan dan mengawasi tingkah anak dan istrinya sambil menahan senyuman.

Di usia Zac yang genap enam bulan ini, Elana memutuskan untuk mulai memberikan dan mengenalkan makanan padat pertama kepada Zac. Sebelumnya, Elana sudah mencoba-coba memberikan biskuit khusus bayi dalam genggamannya Zac, dan anak itu merespon baik dengan memasukkan biskuit itu ke dalam mulutnya dan karena Zac masih belum punya gigi, anak itu akhirnya malahan

menyesap-nyesap biskuit bayi tersebut sampai lumer dan belepotan kemana-mana, membuat Akram dan Elana tertawa bersama melihat betapa menggemaskannya anak mereka.

Menu perdana Zac adalah olahan bubur beras merah organik tanpa campuran apapun yang dibuat sendiri oleh Elana dengan menggunakan slow cooker otomatis yang bisa mengempukkan beras dan membuatnya menjadi bubur, sekaligus menjaga kandungan gizi di dalamnya tetap terjaga dan tidak menguap oleh proses pemanasan dalam pembuatan bubur.

Elana sengaja membuat bubur itu hambar, tidak menambahkan gula atau garam, karena selain dia ingin menonjolkan rasa gurih manis alami dari beras merah, Elana tahu bahwa bayi yang berusia di bawah satu tahun, sistem pencernaannya masih dalam proses penyempurnaan sehingga lebih baik tidak diberikan garam dan gula dahulu sampai nanti usianya sudah di atas satu tahun.

Zac adalah anak pertama Elana, dan Elana sendiri tidak punya pengalaman menjadi seorang ibu. Dahulu ketika tinggal di panti asuhan, dirinya yang remaja memang biasanya selalu membantu mengasuh adik-adik asuhnya di sana. Tetapi, untuk penanganan bayi yang masih kecil,

biasanya ibu pengasuh panti asuhan sendirilah yang menanganinya.

Elana juga tak seberuntung para ibu baru lain yang memiliki ibu, nenek, atau saudara yang bisa memberikan masukan, bantuan atau contoh dalam merawat bayi. Dia sebatang kara tanpa sanak saudara. Sementara suaminya, Akram, bisa dibilang sama seperti dirinya.

Pada saat Zac lahir, Akram berniat mempekerjakan pengasuh dan perawat anak berlisensi untuk menjaga Zac, tetapi Elana menolak usulan itu. Waktu berharga yang dihabiskannya untuk anaknya itu tiada duanya dan sudah pasti tak bisa diulang kembali. Elana ingin menikmati setiap detikanya tanpa terlewatkan. Karena itulah dia bersikeras merawat Zac sendiri, mencoba yang terbaik dengan berbekal buku-buku dan artikel ilmu pengetahuan merawat bayi, juga berkonsultasi dengan dokter yang memantau tumbuh kembang anak, serta menerima sedikit bantuan dari para pelayan di rumah untuk hal-hal rumit seperti memandikan bayi.

Keputusan Elana membuahkan hasil yang manis. Zac yang telah berusia enam bulan kini tumbuh menjadi bayi montok yang sehat dan ceria. Anak itu juga telah belajar duduk sendiri, menegakkan punggungnya sehingga lebih

mudah saat didudukkan di kursi makan khusus bayi untuk disuapi.

Ketika pertama kali bubur beras merah itu masuk ke dalam mulutnya, reaksi Zax sangat lucu. Bayi tampan itu mengerutkan kening, mengerucutkan bibir saat indra perasanya mencecap sesuatu yang baru yang tak pernah dirasakannya sebelumnya. Tetapi, kemudian Zac tampaknya memutuskan bahwa dia menyukai bubur beras merah itu, karena pada suapan kedua, anak itu membuka mulutnya lebar-lebar lalu menelan makanannya dengan senang di setiap suapan berikutnya.

Akram akhirnya tak bisa menahan kekehannya ketika dirinya melongok dari belakang pundak Elana dan melihat bahwa mangkuk makanan Zac sudah licin dan tandas.

“Jika dia terus makan seperti itu, dia akan segera tumbuh besar dengan cepat.” Akram berkomentar lembut, tubuhnya merapat di belakang Elana, lalu lelaki itu menyelipkan lengannya ke bawah lengan istrinya dan memeluk pinggang Elana dari belakang.

Dengan sikap sayang, Akram sedikit membungkuk dan meletakkan dagunya di pundak Elana yang mungil. “Sepagian kau sibuk memasak menu makanan Zac dan menyuapinya. Bagaimana denganku? Aku harus puas

dengan masakan koki kita dan makan siang sendirian di ruang makan, sementara anak dan istriku malahan asyik sendiri di sini,”

“Akram,” Elana berseru dengan nada memperingatkan sambil sedikit menyikut ke belakang, ekspresinya penuh senyum menanggapi keluhan lucu suaminya. “Apa-apaan kau? Bukankah kau yang selalu mencerca masakanku dan membanding-bandingkannya dengan masakan kokimu yang berpengalaman dan ahli meramu kelezatan hidangannya itu?” sanggahnya cepat.

Akram tertawa. “Yah, sesungguhnya, meskipun masakanmu tidak seenak dan sesehat masakan kokiku, kadang-kadang aku merindukan rasanya. Bagaimanapun, yang dimasak oleh istri pastilah yang paling enak,” lelaki itu lalu mengecup sisi pelipis Elana dan menurunkan bibirnya sebelum kemudian berbisik perlahan di telinga Elana dengan sikap menggoda, “Kau pasti setuju denganku, Nyonya Night?”

Elana tertawa kembali, dia lalu mendorong Akram dan melepaskan diri dari rangkulannya.

“Tidak boleh merayu istri di siang hari,” ucap Elana tegas, lalu melirik ke arah Zac yang melambai-lambaikan tangan ke arah kedua orang tuanya sambil mengeluarkan

gumaman-gumaman lucu dari bibirnya untuk mencari perhatian. "Karena di siang hari, istrimu menjadi milik anakmu," sambungnya lucu sambil tersenyum lebar ke arah Akram.

Akram tidak membantah Elana, lelaki itu mendekat ke arah Zac, lalu mengecup dahi anaknya dengan penuh kasih sayang.

"Kau dengar itu? Usiamu baru enam bulan, tapi kau sudah merebut istriku..." Akram berucap menggoda ke arah Zac yang semakin bersemangat menggerakkan tangan dan kakinya ke arah Akram, sementara Elana terkikik geli melihat tingkah ayah dan anak di depannya itu.

Sejak pernikahan mereka, lalu disusul dengan kelahiran Zac, Akram telah menepati janjinya untuk berubah menjadi pribadi lebih baik. Lelaki itu memang sudah jauh berubah jika dibandingkan dengan awal-awal ketika Elana mengenalnya. Sekarang, Akram terlihat lebih lembut, lebih terbuka mencurahkan kasih sayangnya, dan lebih banyak tertawa. Bahkan sekarang, lelaki itu sudah bisa bercanda seperti yang barusan dilakukannya, menghangatkan hati Elana dan membuatnya mensyukuri kebahagiaan yang kini begitu berlimpah membanjiri kehidupannya.

Suara dering ponsel di saku Akram membuat tangan Akram yang tadinya hendak mengangkat Zac ke dalam gendongannya jadi membeku. Dia mengurungkan niatnya, membiarkan Elana yang bergerak membersihkan mulut Zac dan menggendongnya, lalu mengangkat ponselnya.

"Xavier?" Kening Akram berkerut ketika mendengar suara dari seberang sana. Lelaki itu lalu diam dan mendengarkan sejenak sebelum kemudian berucap. "Ya, Elios sudah melaporkan semua kepadaku. Aku berpikir bahwa tindakan yang kau ambil itu berisiko, tetapi aku setuju dengan keputusanmu untuk menahan perempuan itu di dalam pengawasan kita sampai kita bisa menemukan apa motif sesungguhnya dan siapa yang menjadi dalang di belakangnya...." Akram kembali terdiam, mendengarkan Xavier yang berucap di seberang sana.

"Kau melibatkan Dimitri? Apa kau sudah gila?" Suara Akram sedikit meninggi, membuat Elana yang sedang menggendong Zac langsung menolehkan kepala dengan terkejut.

Kejadian dimana Dimitri menculik Elana dan menjadikannya sandera untuk merebut pabrik senjata perang dan senjata biologis milik Akram dan Xavier memang sudah berlangsung lama. Tetapi, tetap saja nama

Dimitri menyisakan trauma yang tak mau lepas dari benak Elana.

Elana menunggu sampai Akram menyelesaikan percakapan teleponnya dengan Xavier. Suaminya itu tampak marah dan tidak setuju, tetapi entah apa yang diucapkan oleh Xavier di seberang sana hingga akhirnya berhasil meredam kemarahan Akram.

Elana hanya mengawasi Akram yang tampak berdiskusi dengan nada suara rendah di teleponnya, kemudian setelah Akram menutup percakapan, barulah Elana bertanya,

"Dimitri?" suara Elana terdengar berhati-hati, sementara matanya tak bisa menyembunyikan keingintahuan bercampur kecemasan di sana.

Akram menghela napas panjang.

"Sebenarnya aku ingin menahan informasi ini darimu karena tak ingin memberatkan pikiranmu. Tetapi, kurasa karena ke depannya Xavier mungkin akan melakukan tindakan-tindakan nekad, maka kau sebaiknya mengetahuinya." Akram mendekat ke arah Elana yang masih menggendong Zac yang kini tampak mengantuk karena kekenyangan dan senang dibuai ibunya, lalu merangkul dua harta paling berharga di hidupnya itu dengan penuh sayang. "Ini semua berhubungan dengan

seorang perempuan yang menjadi kandidat asisten Xavier. Xavier berhasil menemukan latar belakang tersembunyi perempuan itu, dan itu berkaitan dengan.... Anastasia.”

Akram memulai penjelasannya, bersiap untuk mengungkapkan apapun yang diketahuinya secara terperinci tanpa terlewat kepada istrinya.

Seperti biasa, ketika memilih makan di sebuah restoran yang membuatnya terpaksa harus berinteraksi dengan orang banyak, Xavier akan memilih ruang privat VIP yang akan melindungi privasinya.

Restoran yang dipilihnya ini adalah restoran langganannya. Restoran ini memiliki sajian yang nikmat dan sudah mendapatkan bintang michelin sebagai ganjaran atas kelezatan menu hidangan Prancisnya. Kepala kokinya bahkan merupakan koki berwarganegaraan asing kelas satu yang didatangkan langsung dari Prancis untuk menjaga keautentikan rasa dari sajian menu-menunya.

Di tempat ini, sebagai seorang pelanggan tetap yang sangat dihormati, Xavier mendapatkan kartu *gold* khusus dan pelayanan VIP dengan segala fasilitas yang mungkin tidak akan mudah didapatkan oleh pelanggan lain. Dia bisa melakukan reservasi kapanpun dan langsung mendapatkan

kursi tanpa harus masuk daftar tunggu panjang dan dia bisa menutup restoran ini serta menggunakannya untuk kepentingannya kapanpun dia mau.

Untuk saat ini, Xavier sudah merasa cukup puas dengan duduk di ruang VIP yang disiapkan untuknya dan tidak merasa perlu menutup seluruh restoran.

"Tuan," salah satu pengawalnya yang berjaga di depan membuka pintu perlahan dan memberitahu dengan sikap hormat. "Nona Sera sudah tiba."

"Antar dia masuk," Xavier menyipitkan mata dengan penuh antisipasi, tak sabar menanti untuk melihat penampilan Sera mengenakan gaun malam mewah pemberiannya.

Gaun malam itu hanya ada satu di dunia, dibuat dengan pesanan khusus oleh desainer terbaik dari perancis yang memiliki keahlian mumpuni untuk menciptakan gaun-gaun indah yang mampu menonjolkan kecantikan pemakainya secara maksimal. Begitupun dengan perhiasan mutiara yang menyertainya, mutiara asli itu sangat indah, mahal dan dirangkai dengan tangan oleh perancang perhiasan berlisensi yang setiap karyanya selalu menjadi rebutan meskipun harganya selangit.

Xavier yakin bahwa warna biru tua itu sangat cocok dengan Sera, belum lagi modelnya yang elegan, pastilah sangat cocok dikenakan oleh perempuan itu. Belum lagi perhiasan mutiara itu sudah pasti akan menambahkan cahaya dalam penampilan Sera.

Pintu pun terbuka dan Xavier langsung memusatkan pandangannya ke arah pintu, penuh antisipasi.

Sera memasuki ruangan, membalas tatapan mata Xavier dan lelaki itu langsung mengangkat alis dengan senyuman penuh ironi khas yang langsung muncul di bibirnya. Gurat kemarahan sempat menyala di matanya meskipun hanya sedetik karena Xavier berhasil memadamkannya dengan cepat dan menggantinya dengan tatapan tajam penuh minat.

Sebagai seseorang yang memiliki '*kelebihan*' Xavier terbiasa menyusun segala sesuatunya dengan perencanaan yang tepat dan rapi sampai ke detail terkecil untuk meminimalisir kegagalan. Sampai dengan saat ini, Xavier bisa dibilang hampir belum pernah gagal ketika membuat rencana.

Sayangnya, malam ini Xavier harus kecewa dan menerima kenyataan bahwa dia terlalu meremehkan Sera

dengan berpikir bahwa perempuan ini akan mengikuti kemauannya tanpa perlawanan.

Sera, perempuan pemberontak ini ternyata memutuskan untuk melawannya dan mengobarkan bendera peperangan.

9 : JATUH DALAM PERANGKAP

"Selamat malam."

Sera melangkah memasuki ruangan tanpa rasa bersalah sedikit pun. Perempuan itu berdiri di dekat pintu masuk ruang privat yang telah ditutup oleh anak buah Xavier dari luar, lalu menganggukkan kepala dengan sikap formal terhadap lelaki itu. "Terima kasih sudah mengundang saya makan malam bersama untuk merayakan, saya sangat menghargainya."

Xavier menipiskan bibir, menahan kemarahan yang mulai bergolak di dalam jiwanya saat matanya kembali menelusuri penampilan Sera dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan saksama.

Perempuan kurang ajar ini bukan hanya menolak mengenakan gaun dan perhiasan yang dihadiahkan olehnya, tetapi seolah malahan menantang Xavier dengan memilih memakai pakaian yang mungkin adalah pakaian terjelek yang bisa diambil dari lemarnya.

Jika Sera memang tidak mau memakai gaun pemberiannya, seharusnya Sera mengenal nama restoran yang dipilihkan oleh Xavier sebagai tempat makan malam mereka. Sera pasti tahu bahwa ini adalah restoran terkenal yang memiliki peraturan tak tertulis, yaitu bahwa para tamu yang hendak melakukan makan malam di sini, diwajibkan memakai pakaian formal sopan untuk menyesuaikan dengan kelas restoran ini yang memang ditujukan bagi kalangan atas.

Para tamu wanita yang mendapatkan kesempatan reservasi di restoran ini pastilah akan datang dengan mengenakan pakaian terbaik mereka dan berlomba-lomba berdandan menjadi yang paling cantik dan paling terlihat mahal. Begitu pun kaum lelaki yang datang mendampingi wanitanya, seperti Xavier sekarang yang memakai setelan jas elegan yang membuatnya tampak begitu tampan malam ini, hampir seluruh kaum lelaki mengenakan setelan jas formal untuk menunjukkan kelas mereka.

Xavier tahu, dari rekam jejak pekerjaan Sera sebelumnya di beberapa perusahaan internasional bergaji besar, Sera lebih dari mampu untuk membeli gaun indah dan perhiasannya sendiri. Tetapi, dia bersikeras menyediakan gaun dan perhiasan itu, untuk menunjukkan intimidasi dan kekuasaannya. Dengan mengenakan gaun pemberiannya, melengkapinya dengan perhiasan yang

dipilihkannya, serta datang tanpa bisa membantah ke acara makan malam yang diperintahkannya di lokasi yang dia tentukan, Xavier ingin menunjukkan bahwa dia berkuasa atas Sera dan bisa menggerakkan Sera layaknya boneka patuh yang tak memiliki kehendak.

Tetapi Sera... alih-alih mengikuti peraturan tak tertulis di restoran itu dan mengikuti instruksi Xavier, perempuan itu malahan datang mengenakan celana panjang. Ya, celana kain jelek warna merah mencolok yang sedikit kedodoran membugkus bagian bawah tubuhnya, ditambah lagi dengan atasan warna hitam dengan model norak yang sepertinya dijahit untuk perempuan yang berasal dari tahun enam puluhan.

Beruntung mereka sekarang berada di ruang makan malam privat khusus. Kalau tidak, Xavier tahu pasti kalau semua orang akan memusatkan perhatiannya pada Sera malam ini dengan tatapan mencemooh dan bertanya-tanya, bagaimana seorang wanita dengan dengan pakaian tak beradab seperti itu bisa mendapatkan reservasi di restoran ini.

Xavier mungkin tak peduli dengan pandangan orang-orang, tetapi dia tidak suka jika ada orang lain yang mencemooh dan merendahkan teman makan malamnya, siapapun itu.

"Kenapa kau tidak memakai hadiah yang kuberikan kepadamu?" Xavier berucap tenang, berusaha menjaga supaya suaranya tetap terkendali. Setiap kali dia menatap pakaian jelek Sera, kejengkelan langsung merebak di benaknya, meniupkan api kemarahan semakin membesar di sana.

Xavier menggertakkan gigi. Entah kenapa kali ini butuh waktu sedikit lebih lama baginya untuk menguasai diri. Kemarahan seolah menjalar perlahan di pembuluh nadinya, membakar dirinya sedikit demi sedikit dan jika dirinya lengah, bisa saja Xavier meledak dalam kemarahan dan terkalahkan oleh perempuan itu.

Karena terbiasa dipatuhi oleh orang-orang yang ketakutan kepadanya, pengalaman menghadapi seseorang yang membangkang dan terang-terangan melawannya, membuat Xavier kesulitan menguasai diri. Dia mengambil gelas anggur yang tadi tak disentuhnya, lalu menyedap sedikit untuk menenangkan diri. Setelah itu, ditatapnya Sera yang masih berdiri di sana dan tampak ragu dengan pandangan bertanya.

"Jadi? Kenapa kau tak menjawab pertanyaanku, Nona Sera?" tanya Xavier lagi.

Sikap Xavier yang arogan itu membuat Sera mendongakkan dagunya dengan angkuh, seolah-olah nalurnya untuk melawan terbangunkan kembali.

"Apakah Anda tak akan mempersilahkan saya duduk dulu?" Sera bertanya dengan manis, meskipun ada pisau tajam yang terselip di balik baluran gula dalam nada suaranya.

Sekali lagi, perempuan itu membangkang.

Xavier menipiskan bibir, lalu memaksakan sebuah senyum ramah yang biasanya berhasil menjadi topeng untuk menutupi apa yang dia rasakan.

"Ah, maaf. Aku begitu terpesona dengan... keunikan penampilanmu, sehingga melupakan tata krama. Silahkan duduk, Nona Sera, pelayan akan datang sebentar lagi untuk membawakan menu hidangan pembuka. Sambil menunggu, kita bisa bercakap-cakap di sini sambil minum anggur," mata Xavier mengawasi Sera yang langsung mengambil tempat duduk di hadapannya setelah dipersilahkan.

Lelaki itu lalu mengedikkan dagunya ke arah gelas kosong yang tersedia di depan Sera.

"Kau ingin aku menuangkan anggur untukmu? Anggur ini adalah anggur terbaik yang sangat cocok digunakan untuk membasuh lidah sebelum menikmati hidangan lezat di restoran ini... begitu meminumnya kau akan merasakan sensasi...."

"Tidak, terima kasih, Tuan Xavier. Saya tidak minum alkohol, apalagi dengan perut kosong." Sera menyela dengan suara tegas, membuat apapun yang hendak dikatakan oleh Xavier langsung menguap di udara. "Bisa dibilang saya punya pengalaman buruk dengan alkohol sehingga trauma untuk meminumnya. Daya tahan saya terhadap alkohol sangat rendah, jadi jika ada setitik saja alkohol yang masuk dan terserap ke aliran darah saya, saya bisa mabuk seketika."

Mata Xavier yang tajam langsung bertemu dengan mata Sera. Dalam sedetik, ada ketegangan mengalir dari mereka berdua, tetapi sekejap, kedua-duanya berhasil menutup dan menyingkirkannya.

Perempuan itu langsung memasang senyum ceria tak berdosanya, lalu berucap dengan kalimat cepat yang menghabiskan napasnya.

"Anda bertanya kenapa saya tidak memakai gaun yang Anda berikan? Itu karena sebelum kemari, saya ada ke

rumah teman saya dulu. Dia seorang ibu dengan tiga anak yang masih kecil-kecil, dan rumahnya selalu riuh rendah oleh anak-anak yang aktif, banyak bergerak dan menumpahkan segala sesuatu dengan ceria. Karena itulah saya rasa pakaian ini lebih cocok digunakan pada situasi seperti ini,” Sera menatap Xavier dan mengangkat alisnya. “Kemudian, karena terlalu asyik mengobrol, saya lupa waktu dan hampir saja terlambat datang ke janji temu dengan Anda. Jadi, saya tidak sempat berganti pakaian. Terima kasih atas gaun indah dan perhiasan yang Anda hadiahkan untuk saya pakai, sayangnya saya rasa untuk saat ini keadaanlah yang membuat saya tidak bisa mengenakannya sesuai keinginan Anda. Tetapi, saya rasa, itu bukan masalah, kan? Saya tahu kalau Anda mengerti bahwa saya tidak bermaksud membuat Anda merasa tak dihargai, lagipula kita datang kemari untuk makan, bukan untuk peragaan busana.” Sera menambahkan kalimatnya dengan tajam, seolah memaksa Xavier memahami maksud di balik kata-katanya.

Dan Xavier paham. Sera dengan gamblang mengatakan bahwa janji temu dengan Xavier ini bukanlah sesuatu yang penting. Perempuan itu jelas-jelas bilang bahwa Xavier adalah pilihan kedua setelah janji temu dengan temannya yang beranak banyak itu.

"Aku mengerti," Xavier menjawab tenang meskipun darahnya mulai mendidih oleh letupan rasa tersinggung. Meskipun begitu, Xavier tetap memberikan senyumnya yang paling manis ketika menajamkan tatapannya ke arah Sera. "Karena kau akan menjadi asisten pribadiku yang berarti akan menghabiskan banyak waktu bersamaku, jadi aku bersikeras kalau lebih baik kita menanggalkan sikap formal dan tidak menggunakan kata 'Anda' dan 'Saya' lagi. Aku lebih nyaman kalau kita menggunakan 'aku' dan 'kamu', seperti yang diucapkan oleh seorang teman."

Kepala Sera terangkat dan bibirnya membuka, hendak membantah seketika. Sayangnya, Xavier yang melihat gelagat ini langsung mengangkat tangannya, memberi isyarat supaya Sera tak melakukan perlawanan apapun.

"Jika kau tidak mau menerima ini sebagai permintaan seorang teman, maka anggap saja ini adalah perintah atasanmu. Aku bersikeras," ujar Xavier dengan nada dingin penuh ancaman.

Nuansa beku menegangkan langsung meyebar ke seluruh penjuru ruangan, membuat Sera tiba-tiba begidik diserang rasa takut.

Sepertinya, sikapnya yang sengaja membangkang Xavier telah mendorong lelaki itu sampai di batas

kesabarannya. Sera telah bermain-main dengan api dan dia tahu bahwa dia akan terbakar kalau tidak berhati-hati. Dengan bijaksana, Sera memilih mundur dan mengamankan diri.

“Baiklah, Tuan Xavier,” ucapnya cepat dan ketika melihat mata Xavier berkilat tidak suka, Sera langsung mengoreksi ucapannya, membuang embel-embel sebutan ‘Tuan’ untuk menyebut nama lelaki itu. “Xavier, maksudku Xavier,” ujarnya perlahan.

Senyum puas kali ini tersungging di bibir Xavier tanpa bisa disembunyikan. Berinteraksi dengan Sera, meskipun telah berkali-kali membuatnya harus menggertakkan gigi menahan jengkel, ternyata terasa menyenangkan. Mereka berdua seperti sedang berlomba-lomba untuk merebut posisi teratas, silih berganti bersaing untuk berada di posisi paling kuat dan menguasai yang lainnya.

Saat ini, karena Xavier cukup menyukai kompleksitas kepribadian Sera yang unik, dia dengan sukarela menahan diri dan sedikit merendah, sengaja membiarkan Sera berada di atas angin. Tetapi tentu saja, Xavier tidak akan membiarkan Sera berlama-lama di atas. Jika dia sudah memastikan bahwa perempuan ini adalah jenis pengkhianat yang menyusup untuk menusuknya dari belakang, dia

bersumpah akan membuat perempuan itu tunduk di kakinya dan tak mungkin bangkit lagi, dengan segala cara.

Pintu diketuk dan ketika Xavier memberikan izinnya, seorang pelayan memasuki ruangan dengan membawa hidangan makanan yang langsung diletakkan di depan mereka berdua.

Setelah pelayan itu pergi, Sera menundukkan kepala dengan penasaran untuk menatap sumber dari aroma lezat di atas meja, dan matanya melebar melihat keindahan hidangan mewah yang ditata rapi di atas piring mungil itu.

Penataan hidangan pembuka tersebut cukup menyenangkan mata, dengan warna merah gelap di bagian dasarnya, bertumpuk dengan warna pink semburan nan cantik, lalu ditambahkan warna putih nan kontras di atasnya berpadu dengan warna hijau segar dari sayuran yang ditata dengan sangat elegan.

Sera hanya tahu bahwa hidangan itu tampak indah, tetapi dia bahkan tak bisa menebak makanan apa yang ada di depannya.

Meskipun pekerjaannya di masa lampau menuntutnya untuk menghadiri makan malam resmi di tempat-tempat kelas satu. Tetapi, Sera tak pernah tertarik dengan hidangan

perancis karena menganggapnya terlalu rumit, berporsi sedikit dan tidak mengenyangkan.

Untuk makan di restoran perancis biasa saja dia harus berpikir-pikir dulu, apalagi untuk makan di restora perancis berbintang Michelin yang sudah pasti akan dihindarinya.

Diliriknya Xavier dengan penuh rasa ingin tahu, dan pipinya memerah ketika menyadari bahwa Xavier tengah mengamati perubahan ekspresi wajahnya dengan tatapan tajam menilai.

Kembali Sera memasang senyum cerah cerianya.

"Aku hanya sedang menebak-nebak hidangan apa ini. Masakan perancis... eh biasanya cukup ekstrim..." Ketika Xavier tidak mengatakan apapun, Sera melebarkan senyumnya dengan canggung. "Maksudku, ini bukan sejenis makanan ekstrim seperti siput atau kaki kodok, kan?"

Ekspresi Xavier melembut dan lelaki itu seperti sedang menahan diri untuk tidak menertawakan Sera.

"Itu bukan makanan aneh. Itu adalah lobster yang dimasak ala *sous vide* direndam dalam jus buah bit dan disajikan bersama sayuran segar. Cicipilah, kau pasti akan

menyukai perpaduan gurih manis lobster segar yang lumer di mulutmu.”

Xavier mengambil peralatan makannya dan hendak menyuapkan hidangan pembuka itu ke mulutnya, tetapi pada saat bersamaan, ponselnya tiba-tiba berdering, membuat lelaki itu meletakkan peralatan makannya kembali dan mengerutkan kening.

Dia telah mematikan dering panggilan teleponnya dan menutup semua panggilan yang kemungkinan bisa mengganggu acara makan malamnya.

Hanya panggilan darurat dan penting saja yang bisa sampai kepadanya....

Dengan penuh rasa ingin tahu, Xavier mengambil ponselnya dari saku jasanya, dan melirik nama peneleponnya yang tampak jelas di layar ponselnya.

Dimitri.

Kenapa lelaki itu menelepon di saat seperti ini, dan jauh lebih cepat dari waktu yang dia berikan kepadanya?

Xavier mengangkat kepala dari ponselnya, lalu menatap ke arah Sera yang masih menunggu dan melemparkan tatapan mata penuh permintaan maaf.

"Ini urusan bisnis darurat. Mohon maaf, aku harus menerimanya." Xavier beranjak dari posisinya duduk. "Tak perlu menunggu, silahkan nikmati hidanganmu terlebih dahulu."

Sambil mengangguk dan melemparkan senyum penuh permohonan maaf, Xavier melangkah meninggalkan ruang makan privat itu dan menutup pintu di belakangnya, meninggalkan Sera sendirian di sana.

"Sebaiknya ini penting."

Xavier berucap dengan kasar ketika menerima panggilan telepon Dimitri di ruangan VIP lain yang telah disterilkan dan juga dijaga dengan ketat oleh para anak buahnya sehingga menutup kemungkinan ada orang lain yang bisa mencuri dengar percakapannya.

"Ini memang penting. Ini informasi menyangkut Serafina Moon yang kau inginkan," sahut Dimitri dengan suara kaku di seberang sana.

Xavier tak bisa menahan diri untuk menyeringai meskipun dia tahu kalau Dimitri tak akan bisa melihatnya.

"Sebegitu bersemangatnya kau melakukan apa yang kuperintahkan kepadamu? Apakah efek racun itu sudah mulai terasa dan kau ketakutan kalau kau akan mati saat kau gagal dan aku menolak memberikan penawarnya?"

Dimitri terdiam dan Xavier bisa menebak bahwa lelaki itu tengah menggertakkan giginya di seberang sana.

"Aku baik-baik saja dan efek racun itu belum terasa, sampai sebulan lagi. Kau pasti akan menepati janjimu untuk memberiku penawarnya jika kau mendengar apa yang kudapatkan. Jadi, kau mau dengar tidak?" tanya Dimitri dengan nada kasar.

"Katakan." Suara Xavier berucap serius, menyelipkan nada memerintah nan arogan di sana.

"Gadismu itu, Serafina Moon memiliki masa lalu yang lebih kompleks daripada yang bisa kau bayangkan. Seperti dugaanmu, dia memang memiliki hubungan erat dengan keluarga Dawn, keluarga yang anak perempuannya kau habisi dengan kejam."

Dimitri menambahkan kalimat terakhirnya dengan nada mencela, seolah-olah ingin menohok hati nurani Xavier. Sayangnya, usaha Dimitri itu tentu saja tak menemui hasil, karena Xavier sendiri saja tidak yakin apakah dia masih memiliki hati nurani atau tidak.

"Lanjutkan. Apakah sesuai dugaanku, dia adalah adik tersembunyi dari Anastasia yang datang membalas dendam untuk menuntut balas kepadaku?" tanya Xavier cepat.

Dimitri tertawa, suaranya seolah mencemooh Xavier.

"Kau pikir kisahnya akan sesederhana itu? Kisah seorang adik yang menuntut balas atas kematian kakaknya? Mungkin aku harus mengecewakanmu, Xavier, karena tebakanmu salah besar. Yah, ada beberapa yang benar, tetapi selebihnya kau salah dan kau tak akan menduganya. Sera memang berhubungan dengan keluarga Dawn dan dia datang untuk menghancurkanmu. Tetapi, motivasinya menjadikanmu musuhnya, jauh berbeda dengan apa yang kau bayangkan."

Piringnya telah kosong, dan hidangan apapun yang tadinya tersaji di sana telah tandas tak bersisa.

Hidangan itu lezat seperti dugaan, citarasanya ditata dengan artistik dan sangat berhati-hati sehingga mampu menstimulasi lidah dengan cara luar biasa yang tak pernah dirasakan oleh Sera sebelumnya.

Tetapi, hidangan seenak ini yang dinikmati sendirian dalam ruangan tertutup nan sepi dengan hati yang

penasaran bercampur takut, membuat Sera tak bisa menikmatinya secara maksimal.

Meskipun begitu, Sera tetap menghabiskan makanannya sampai tandas. Hidangan ini sudah pasti harganya sangat mahal, dan akan rugi kalau Sera sampai menyisakannya.

Dimana Xavier?

Sudah begitu lama lelaki itu keluar untuk menelepon tetapi hingga Sera menyelesaikan menyantap hidangan pembuka tersebut, Xavier tak juga kembali.

Jangan-jangan, lelaki itu memiliki urusan genting yang datang mendadak, lalu meninggalkannya sendirian di sini?

Tetapi, jika itu yang terjadi, salah satu anak buah lelaki itu yang tadi Sera lihat tengah berjaga di depan pintu, pasti sudah masuk ke dalam untuk memberitahunya, bukan?

Rasa bingung entah kenapa tiba-tiba membuat Sera merasa sedikit pening. Dia mengerjapkan mata berkali-kali ketika merasakan pandangannya buram dan berputar.

Sera mengangkat tangan untuk memijit pelipisnya yang berdenyut kesakitan, tetapi hal itu tak bisa meredakan pusingnya.

Apa yang terjadi?

Pikiran logisnya masih sempat bertanya-tanya, menelaah keanehan yang menguasai tubuhnya dan hampir merenggut kesadarannya.

Rasanya seperti.... Seperti ketika dia mabuk dan keracunan alkohol.

Kepala Sera menunduk dan matanya menatap ke arah piring kosong di depannya.

Dia jelas-jelas tak meminum alkohol sama sekali. Tetapi rasa ini dikenalnya dengan pasti sama persis ketika Sera keracunan alkohol....

Apakah... apakah ada alkohol di dalam makanan ini?

Pertanyaan Sera tergantung di udara, tak beruntung bisa bertemu dengan jawabannya, karena tiba-tiba saja, kegelapan langsung merangsek masuk dan menindas kesadarannya, membuatnya lunglai dengan mata terpejam, tak berdaya di atas kursinya.

Pada saat itulah Xavier memasuki ruangan. Ekspresinya tampak kejam. Matanya melirik ke arah piring hidangan yang telah kosong, lalu matanya terpaku pada tubuh Sera yang lunglai kehilangan kesadaran di atas kursinya.

Perlahan Xavier membungkukkan tubuh, lalu meraup Sera ke dalam gendongannya.

Ketika Sera mengatakan bahwa dirinya memiliki daya tahan tubuh yang rendah terhadap alkohol, hampir saja Xavier memberitahukan bahwa hidangan pembuka mereka, bukanlah lobster yang direndam dalam jus bit biasa, melainkan lobster itu direndam dalam jus bit yang dicampur dengan anggur merah murni dengan kandungan alkohol yang cukup kuat. Tetapi, akhirnya Xavier mengurungkan niatnya untuk memberitahu Sera, karena ingin melihat secara langsung apakah perempuan itu benar-benar tak tahan alkohol, ataukah dia hanya berbohong dan menggunakannya sebagai alasan untuk menolak tawaran Xavier menuangkan anggur ke dalam gelasny.

Sera ternyata tidak berbohong.

Perempuan itu benar-benar memiliki daya tahan rendah terhadap alkohol sehingga langsung pingsan bahkan hanya karena menelan dosis yang sangat kecil.

Bibir Xavier menguraikan senyum kejam ketika melihat wajah Sera yang tak berdaya di dalam gendongannya.

Perempuan ini menyembunyikan banyak rahasia. Pengkhianat kecil yang berani-beraninya mencoba masuk

dan ingin menusuknya dari belakang, tetapi malah dengan bodoh mendeklarasikan kelemahannya di hadapan musuhnya yang berbahaya.

Mungkin sudah saatnya bagi Xavier untuk menunjukkan kepada Sera, bahwa dirinya ditakuti oleh banyak orang bukan tanpa alasan. Dengan begitu, Sera akan sadar, seberapa mengerikannya musuh yang saat ini sedang dia hadapi.

10 : SERAFINA MOON

“Penyelidikmu memang hebat hingga bisa menelusuri aliran dana dari Keluarga Dawn untuk membiayai pendidikan Serafina, padahal Roman Dawn sebagai kepala keluarga sudah mati-matian berusaha menutupi semua hal yang menghubungkan nama keluarganya dengan Serafina, menggunakan berlapis-lapis informasi yang sulit ditembus. Meskipun begitu, aku bisa memastikan bahwa Serafina Moon bukanlah anggota keluarga Dawn. Dengan begitu kau bisa membunuh pikiran bahwa dia menuntut balas kepadamu atas nama Anastasia” Dimitri berucap lambat-lambat, memulai penjelasannya.

“Jadi dia benar-benar tidak memiliki hubungan darah dengan keluarga Dawn.” Xavier menyimpulkan perlahan. “Kalau begitu, kenapa keluarga Dawn membiayai pendidikan Serafina?”

“Karena mereka ingin memakai Serafina sebagai alat untuk membalas dendam kepadamu. Kematian Anastasia adalah dendam kesumat yang sampai detik ini masih tak terbalaskan. Pihak hukum menangkap semua pelaku penculikan, penganiayaan dan pelecehan terhadap Anastasia, tetapi berkat pengaruh ayah angkatmu, Baron

Night, mereka tidak bisa menjangkau dirimu yang merupakan otak dari semua kemalangan Anastasia dan seharusnya menjadi orang yang paling bertanggung jawab dibanding semuanya.” Dimitri memberi jeda sejenak, memastikan bahwa Xavier masih mendengarkannya. “Mereka masih menganggap ini hutang dendam yang tak terbayarkan sampai setidaknya kau menerima akibat atas perbuatanmu.”

Xavier menyipitkan mata. Meskipun Dimitri menyebutkan alasan yang tepat sehingga Xavier sudah sepantasnya menerima pembalasan dendam keluarga Dawn, tetapi tetap saja nuraninya sama sekali tak tergerak.

Sesungguhnya dia tak bermaksud membuat Anastasia sampai mengalami penyiksaan mengenaskan itu yang kemudian mendorong perempuan itu melakukan tindakan bunuh diri. Niat awalnya adalah memerintahkan para penjahat itu memberi Anastasia pelajaran dengan menculik, lalu memotretnya dalam kondisi tak senonoh yang kemudian disebarkan untuk merusak reputasinya. Sayangnya, apa yang terjadi kemudian ada di luar kendalinya, semua bergerak ke jalur tak disangka hingga akhirnya, satu insiden saja akhirnya bisa merusak jalur kehidupan banyak orang tanpa bisa dihentikan.

Xavier menyesal karena dia kehilangan kendali hingga semua berjalan kacau balau di luar rencana waktu itu. Sejak saat itulah Xavier terbiasa memperhatikan seluruh rencana yang dibuatnya hingga terperinci sampai detail sekecil apapun, karena dia tak mau lagi mengalami kekacauan seperti yang terjadi kasus Anastasia.

Tetapi, jika bicara tentang penyesalan, Xavier sama sekali tak menyesali hukuman yang diberikannya kepada Anastasia.

Seorang pengkhianat memang layak dihukum. Tanpa kecuali, tanpa belas kasihan yang berasal dari hati nurani.

"Kau tak menjawab pertanyaanku," Xavier berucap kemudian setelah berhasil melepaskan diri dari pemikirannya yang rumit. "Kenapa keluarga Dawn membiayai pendidikan Serafina Moon? Dan jika Serafina tidak memiliki hubungan apapun dengan Keluarga Dawn dan Anastasia, kenapa dari semua orang, dia yang dikirim untuk membalas dendam kepadaku?"

"Mungkin aku salah berbicara," Dimitri berucap dengan nada berteka-teki. "Maksudku, Serafina Moon mungkin tidak berhubungan darah dengan keluarga Dawn, tetapi secara tidak langsung, tindakan yang kau lakukan di masa lampau telah membuat mereka berhubungan...."

“Bisakah kau berhenti bicara berputar-putar dan langsung mengatakan intinya saja?” Xavier menyela dengan marah dan tak sabar. “Kau tahu waktuku terlalu berharga untuk kubuang-buang denganmu. Jadi katakan dengan cepat supaya aku bisa menutup pembicaraan yang mulai terasa membosankan ini. Sebab, jika sampai aku kehilangan kesabaran, aku mungkin akan memusnahkan semua penawar bagi racunmu yang tersedia di laboratoriumku.”

“Berhenti mengancamku. Kalau tidak, lebih baik aku menahan informasi ini sebagai jaminan keamanan nyawaku!” Dimitri terdengar gusar mendengar kata-kata Xavier dan mencoba menggertak.

Sayangnya, gertakan Dimitri sama sekali tak ada gunanya bagi Xavier. Dia tahu bahwa posisinya sekarang ada di atas angin. Bagaimanapun Dimitri mencoba melawannya, Xavierlah yang memegang penawar racun dan menentukan apakah Dimitri bisa hidup dengan selamat dan sembuh sepenuhnya dari efek racun, atau malah akhirnya mati mengenaskan karena digerogoti racun tanpa penawar.

“Kau pikir informasi darimu sebegitu berharganya? Aku memakaimu karena kau bisa digunakan. Kalau kau mati, aku tak akan rugi besar. Tapi kau yang akan rugi. Kau pasti sadar kalau banyak musuhmu di Rusia yang menginginkan kematianmu, bukan? Bahkan dari kalanganmu sendiri saat

ini banyak yang ingin mengambil posisimu karena kegagalan dan kegagalan yang kau lakukan, membuat mereka semua berpikir bahwa kau tidak becus. Jika kau mati, mereka akan berterima kasih kepadaku dan dengan senang hati akan bersedia membantuku."

Dimitri terdiam. Salah besar memang jika dia berdebat dengan Xavier. Lawan bicaranya ini selicik ular dan tak punya nurani. Jika Dimitri salah mengambil langkah, bukannya tak mungkin malah dia yang akan rugi seperti yang dikatakan okeh Xavier.

"Baiklah, dengarkan aku." Dimitri merendahkan nada suaranya, tahu bahwa untuk kali ini dia harus menekan harga dirinya sampai serendah mungkin, setidaknya sampai dia mendapatkan obat penawar untuk memusnahkan sampai habis racun yang saat ini bersarang di tubuhnya. "Serafina Moon adalah anak perempuan dari Salvatore Moon, kau mungkin mengenalnya dengan nama Salva Torez saja. Salva sengaja menyembunyikan nama keluarganya karena pekerjaannya yang berbahaya membuatnya harus menjauhkan keluarganya dari dunianya. Kau ingat dia, bukan? Jika tidak, biarkan aku menyegarkan ingatanmu. Dia adalah penjahat dunia bawah yang kau sewa untuk memimpin misi penculikan Anastasia."

Xavier tertegun. Keterkejutan tanpa bisa dicegah merayapi tubuhnya. Dari semua dugaan liar yang bisa dipikirkannya, tak pernah diduganya kalau kebenarannya adalah yang satu itu....

"Jika Serafina memang anak Salva Torez, untuk apa dia mengejarku?" Xavier tanpa sadar menggumamkan kalimat pertanyaan kepada dirinya sendiri, membuat Dimitri yang ada di seberang sana langsung meradang.

"Astaga! Kau memang manusia egois yang menyedihkan, Xavier! Apa kau bahkan tak mempedulikan nasib Salva Torez yang menjadi tumbal atas kejahatanmu? Dia ditangkap, menjalani persidangan panjang dengan ancaman hukuman mati dan akhirnya divonis hukuman seumur hidup. Istrinya yang merupakan ibu Serafina, menggunakan berbagai macam cara untuk menyelamatkan suaminya, bahkan sampai memohon di kaki ayah Anastasia yang saat itu sudah mengumumkan hadiah uang bagi siapapun yang bisa menghabisi Salva Torez di dalam penjara. Kau tahu apa yang terjadi? Roman Dawn bersedia untuk menarik sayembara pembunuhan berhadiah itu, bahkan menjamin keselamatan Salva Torez dalam penjara, dengan persyaratan bahwa putri Salva Torez harus diserahkan kepada mereka sebagai jaminan. Seorang anak perempuan diganti dengan seorang anak perempuan, itu adalah kesepakatan yang adil."

Dimitri memberi jeda sejenak pada kalimat panjangnya yang beruntun itu, mengambil waktu untuk bernafas, sekaligus memastikan bahwa Xavier bisa mencerna seluruh kalimatnya tanpa melewatkan detail sekecil apapun.

Ketika Xavier masih tak mengatakan apapun, Dimitri menyambung kembali kalimatnya, "Ibu Serafina setuju dengan kesepakatan itu. Dia menyerahkan Serafina ke tangan keluarga Dawn sebagai sandera untuk menjamin keselamatan nyawa suaminya. Serafina masuk ke dalam cengkeraman keluarga Dawn di usianya yang masih remaja, dan dia didoktrin seperti robot untuk menyerangmu di masa depan demi kepentingan keluarga Dawan. Tapi, menurutku, tanpa harus didoktrin pun, dia sendiri sudah punya alasan yang kuat untuk menghabisimu."

"Apa maksudmu?" Xavier akhirnya bersuara sambil menipiskan bibir penuh ketegangan.

"Roman Dawn sangat licik, dia memang memenuhi janjinya untuk tidak mengirimkan orang supaya menghabis Salvat Torej, tetapi dia menyuap petugas penjara untuk menciptakan kerusuhan di penjara dengan mengincar Salvat Torej sebagai sasaran. Salah seorang penjahat memukul dan menghajar Salvat Torej dengan sengaja, menciptakan luka fatal di kepala dan sekujur tubuh yang membuat lelaki itu mengalami koma. Kemudian, meskipun akhirnya

berhasil diselamatkan, Salva Torez terbangun dalam kondisi linglung dan lumpuh total hingga saat ini. Lalu mengenai Serafina sendiri....”

Dimitri berdehem sejenak sebelum melanjutkan, “Apakah kau pikir, anak seorang penjahat yang masuk ke rumah keluarga kaya sebagai sandera, akan menjalani hidup layaknya tuan putri untuk menggantikan putri keluarga kaya itu yang sudah meninggal? Tidak, Xavier, itu semua hanya terjadi di dunia dongeng. Serafina Moon dibawa ke Rusia secara rahasia oleh ibu dari Anastasia, dia lalu menjalani kehidupan layaknya mimpi buruk setelah masuk ke dalam keluarga Dawn. Ibu Anastasia menggunakannya sebagai pelampiasan kemarahan setiap ada kesempatan. Dia ditendang, dipukul, dianiaya dan dipaksa melakukan pekerjaan berat sepanjang hari, dibiarkan kelaparan dan menderita secara fisik dan mental oleh ibu Anastasia. Sementara Roman Dawn tak mempedulikan itu semua, dia fokus memaksa Serafina mencapai nilai akademisi tertinggi demi mengimbangi kejeniusanmu sehingga bisa masuk ke dalam lingkaran pergaulanmu di masa depan.”

Suara Dimitri terdengar jijik ketika melanjutkan, seolah-olah informasi yang akan disampaikan ini melanggar kode etik nuraninya. “Laporan yang kudapatkan dari para saksi yang merupakan mantan pekerja di rumah Keluarga

Dawn, mereka bahkan memberikan sesi cuci otak setiap hari dengan membuat Serafina menghabiskan beberapa jam waktunya disebuah kamar mengerikan yang di seluruh sisi dinding dan lantainya dipasang foto berukuran besar dari mayat Anastasia. Dia dipaksa untuk memandang foto-foto mayat Anastasia yang penuh luka, bahkan juga foto mayat Anastasia yang diambil oleh polisi saat mayatnya masih tergantung di langit-langit kamar rumah sakit dalam kondisi mengerikan setelah gantung diri. Semua itu untuk menyadarkannya bahwa kau adalah musuh keji berbahaya yang harus dibenci."

Dimitri menghentikan kalimatnya dan mengerutkan kening bingung karena tak ada suara dari lawan bicaranya.

"Apakah kau masih mendengarkan?" Dimitri bertanya penasaran.

Hening sejenak, lalu Xavier akhirnya bersuara, "Teruskan," gumamnya singkat.

"Baiklah. Ini intinya. Aku bilang bahwa Anastasia tak perlu menjadi alasan bagi Serafina untuk membalas dendam kepadamu. Dia punya alasan kuat sendiri. Ibu kandungnya yang dipisahkan darinya dilarang menemuinya, tetapi entah kenapa cerita bahwa Serafina telah disiksa bisa sampai ke telinga ibunya dan menderanya

dengan rasa bersalah. Karena tak kuat menjalani itu, akhirnya ibu Serafina bunuh diri beberapa tahun kemudian.” Dimitri menajamkan nada suaranya. “Lengkaplah sudah, Xavier. Kaulah sumber utama dari penderitaan Serafina. Kau membuat ayahnya terperosok hingga menjadi seperti mayat hidup, kau membuat ibunya mati bunuh diri, dan kau jugalah yang membuatnya diserahkan pada keluarga kejam yang menyiksanya secara mental dan fisik. Jadi, selamat! Saat ini kau sedang menghadapi mesin pembalas dendam yang kau ciptakan sendiri, aku sungguh berharap Serafina Moon berhasil melaksanakan tugasnya karena kau layak mendapatkannya.”

“Kita akan kemana, Tuan?”

Supir Xavier yang duduk di belakang kemudi akhirnya memberanikan diri untuk sedikit melirik ke belakang ke arah tuannya, yang malahan terdiam seolah melamun sejak masuk ke kursi belakang penumpang sambil membawa gadis yang lunglai dalam gendongannya.

Xavier, yang sibuk menatap ke arah wajah Sera yang tampak polos dalam ketidaksadaran itu, langsung mengerjapkan mata ketika mendengar ucapan supirnya.

Dia telah tenggelam dalam lamunan akibat informasi yang diberikan oleh Dimitri tadi hingga lupa untuk memberikan instruksi kepada supirnya.

Jika Xavier sendirian, tanpa diperintah pun, supirnya akan langsung mengantar Xavier ke rumah tanpa bertanya. Tetapi, karena kini Xavier membawa seorang wanita yang lunglai dalam gendongannya, jelas saja supirnya merasa ragu.

Karena, bisa saja Xavier memutuskan untuk membawa wanita ini ke gudang eksekusi di pinggiran kota, seperti yang biasa tuannya itu lakukan ketika membawa musuh-musuhnya yang tak pernah bisa keluar hidup-hidup dari tempat itu, bukan?

Kepala Xavier kemudian terangkat setelah otaknya yang seolah berkabut berhasil mencerna pertanyaan supirnya.

"Ke rumah," perintahnya dengan nada tegas yang membuat supirnya itu langsung menjalankan mobilnya mengikuti perintah Xavier.

Kepala Xavier meanunduk kembali, dan matanya terpaku lagi menatap ke arah wajah Sera. Informasi yang didapatkannya dari Dimitri, sekali lagi membolak-balikkan

kesan yang telah dibangun oleh benak Xavier untuk menggambarkan citra diri Sera.

Mengetahui bahwa dia adalah penyebab seluruh penderitaan yang ditanggung Sera hingga membuat perempuan ini akhirnya berada di sini, di depannya dan bersiap untuk membalas dendam, entah kenapa membuat hati Xavier seolah diremas oleh kekuatan tak kasat mata yang hadir untuk memberikan penghukuman baginya.

Xavier tidak berjiwa jahat dari lahir. Meskipun memiliki kelebihan dan kemampuan yang jauh lebih hebat dari manusia normal, Xavier tetaplah seorang manusia. Salah satu hal yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah bahwa manusia itu dibekali dengan akal pikiran dan hati nurani.

Sebagai seorang manusia, secara alami tentu saja Xavier juga memiliki hati nurani yang tertanam ke dalam jiwanya.

Hati nurani inilah yang dimatikan oleh Xavier di masa lampau, karena rasa bersalah pasti selalu muncul saat ada nyawa yang tercabut dan membuat tangannya berlumuran darah. Untuk menekan hati nuraninya supaya tak bergolak, Xavier akhirnya membuat peraturan untuk dirinya sendiri,

yaitu bahwa dia hanya akan menghukum orang-orang yang berbuat kejahatan dan berkhianat.

Perempuan ini, meskipun sekarang belum menjalankan aksinya, pasti sudah berencana mengkhianatnya dan suatu saat nanti juga akan mengkhianatnya.

Kalau begitu, apa yang harus Xavier lakukan pada perempuan ini? Apakah dia menunggu saja sambil menutup mata, berpura-pura bodoh sampai perempuan itu akhirnya menusuknya dari belakang dan menghukumnya? Ataukah dia lebih baik menghukum saja perempuan itu sekarang, karena sesungguhnya, baru sebuah niat saja, sudah pantas untuk mendapatkan hukuman?

Tiba-tiba seulas senyum muncul di bibir Xavier, sejenis senyum kejam tak berbelas kasihan yang muncul dari dasar jiwanya.

Yah, mungkin dia tak perlu menghukum Sera sekarang, tetapi dia tidak keberatan untuk bermain-main dengan Sera.

Gadis ini sama sekali tak sadar bahwa posisinya sekarang seperti tikus buta yang mendekati ekor ular lalu menggigitnya, mengira bahwa si ular berukuran kecil, sepadan dengannya dan bisa dilawannya. Tikus itu tak sadar

bahwa ular yang digigitnya itu memiliki tubuh besar dan kepala yang mengintai diam-diam, siap untuk memangsa.

Kepalanya terasa sangat sakit.

Ketika kesadaran menyapa Sera, hal itulah yang langsung terlintas di pikirannya.

Seolah-olah ada palu dengan ujung tajam yang memukul tengkorak kepalanya dari dalam, menciptakan bunyi imajiner yang berdentam keras, menggaung di dalam rongga kepalanya dan menyakitinya begitu kuat hingga tangan Sera harus terangkat untuk memijit pelipisnya dalam upayanya meredakan rasa sakitnya.

Sera mencoba membuka mata, tetapi cahaya matahari yang menerobos lewat jendela kaca dengan tirai terbuka langsung menyambar bola matanya, memaksanya seketika terpejam kembali.

Sera menghela napas panjang untuk mempersiapkan dirinya, lalu dia membuka matanya kembali. Kali ini dia membuka mata perlahan-lahan supaya tidak menyakiti matanya lagi.

Entah kenapa kondisinya ketika terbangun pagi ini benar-benar buruk, kepalanya sakit dan matanya jadi sensitif seperti vampir yang tak kuat disapa cahaya matahari.

Sebenarnya apa yang terjadi?

Pikiran Sera terlalu berkabut hingga ketika dia mencoba menarik mundur alur waktu dalam memorinya, rasa sakit di kepalanya malahan semakin menyiksa, memaksanya untuk berhenti....

"Pelan-pelan, Sera. Jangan memaksakan dirimu."

Suara itu mulanya terdengar samar dan Sera mengira bahwa dirinya hanya bermimpi. Tetapi kemudian, saat pikiran sadarnya menyadari suara siapa itu, seluruh tubuh Sera langsung terkesiap dan dia langsung membuka mata, tak lagi merasakan sengatan sakit akibat sinar matahari yang dengan galak langsung memberondong bola matanya.

Pemandangan di depan matanya membuat Sera mengerjap seolah tak percaya. Secepat kilat dia mengedarkan pengawasan matanya ke sekeliling ruangan. Jantungnya berdegup oleh rasa takut ketika dia berhasil memindai semuanya dan menyadari bahwa dirinya tak mengenal seluruh bagian kamar bernuansa putih ini.

Matanya terpaku kembali ke arah Xavier yang tengah menatapnya sambil memasang senyum penuh arti, membuat darah seolah surut dari kepalanya hingga wajahnya jadi pucat pasi.

Apa yang terjadi? Dia ada di mana? Kenapa Xavier ada di sini?

11 : ADU KEKUATAN

Entah jam berapa ini. Tetapi, hari tampaknya sudah menggeliat, menggulirkan bola matahari naik ke ujung langit dan menghantarkannya hingga hampir melewati setengah putaran jam.

Sinar matahari sendiri begitu terang benderang, menembuskan sulur cahayanya melalui kaca jendela bening yang tirainya telah disibakkan lebar ke sisi kiri dan kanannya, membuat ruangan serba putih ini jadi semakin menyilaukan dan membuat hantaman rasa nyeri semakin menyiksa, memukul-mukul kepala Sera tanpa ampun.

Xavier sendiri, yang berdiri di ujung ranjang, terlihat begitu sempurna, dengan rambut tersisir rapi, kemeja yang begitu licin tanpa kerutan sedikit pun dan wajah segar penuh senyum pengertian. Lelaki itu tampak seperti tokoh sempurna yang meloncat keluar dari dalam cerita fiksi dua dimensi.

Sera membelalakkan mata dengan mulut ternganga menatap ke arah Xavier, sementara otaknya yang masih menggeliat mencari kesadaran seolah tak mau diajak berlari

cepat untuk mencari perbendaharaan kata, guna disemburkannya ke arah lelaki itu.

Semua pertanyaan yang campur aduk di kepala Sera seolah membeku di pita suaranya, tak bisa dikeluarkan.

Dengan tenang, tanpa mempedulikan ekspresi syok Sera, Xavier yang membawa nampan penuh sarapan lengkap di tangannya lalu bergerak ke dekat nakas tepi ranjang dan meletakkan nampan itu di sana. Kemudian, tanpa peduli bahwa dia telah menginvasi ruang pribadi Sera dengan kedekatan yang dipaksakan, Xavier duduk di tepi ranjang, menghadap ke arah Sera dan menyodorkan sebotol obat di tangan kiri dan segelas air di tangan kanan.

"Ini obat untuk *hangover*-mu. Minumlah, itu akan membuatmu lebih baik. Setengah jam kemudian, kau bisa makan sarapanmu tanpa merasa pusing dan mual lagi."

Mata Sera melebar sementara ekspresi kengerian tak bisa lagi dia sembunyikan, memancar keluar hingga memucatkan wajahnya.

Xavier adalah pembunuh yang sangat suka memanfaatkan racun, obat, dan berbagai virus serta bakteri pembunuh yang efeknya sangat mengerikan.... Jika lelaki semacam itu menyodorkan obat kepadanya dan

menyuruhnya meminumnya, reaksi ketakutan Sera tak bisa dianggap berlebihan, bukan?

Bibir Sera bergetar ketika akhirnya dia berhasil memaksakan diri untuk menyuarakan pikirannya.

"Apa yang kau lakukan kepadaku? Kenapa aku bisa ada di sini?" serunya setengah menuduh.

Sera sudah berhasil menyibakkan sedikit selubung kabut yang membungkus memorinya dan dia ingat bahwa dirinya merasa pusing lalu kehilangan kesadaran setelah menyantap hidangan pembuka yang disajikan di restoran yang dipilihkan oleh Xavier pada acara makan malam mereka.

Ekspresi Xavier sama sekali tak menunjukkan ketersinggungan atas tuduhan yang dilemparkan oleh Sera kepadanya.

"Aku tidak menyadari bahwa ada alkohol dalam jus buah bit yang digunakan untuk merendam hidangan lobster dalam makananmu kemarin." Xavier berbohong dengan begitu mudahnya, tanpa mengedipkan mata sedikit pun. "Aku juga tak menyangka bahwa reaksi alergimu terhadap alkohol sangat kuat. Maafkan aku." suara Xavier terdengar tulus, ditambah lagi dengan senyumannya yang begitu manis, membuat wajahnya yang membelakangi

cahaya matahari tampak berpendar oleh cahaya berkilauan hingga membuat Xavier terlihat seperti malaikat di mata Sera.

Tapi Sera tahu pasti bahwa Xavier bukanlah malaikat. Jiwa gelap lelaki itu begitu jahat sehingga pantas disebut sebagai makhluk dengan segala kebalikan dari malaikat.

"Kau merasa pusing yang amat sangat, kan?" Xavier menebak dengan cepat ketika melihat Sera meringis kesakitan. "Obat ini adalah obat yang dijual bebas untuk mengatasi *hangover*, kau pasti juga mengenalnya," seolah menyadari keraguan Sera, Xavier menunjukkan kemasan bermerk dari obat itu yang masih ada di atas nampan. "Minumlah. Bagaimanapun kau adalah calon asistenku yang berharga, aku tak akan meracuni atau memberikan sesuatu yang aneh untuk kau konsumsi."

Xavier seolah bisa menebak menembus jalan pikiran Sera dengan sengaja mengucapkan kalimat itu dan entah kenapa, sikap Xavier yang begitu baik itu jadi membuat Sera jadi merasa tak enak.

"Aku membawamu ke rumahku karena aku tahu kau tinggal sendirian dan tak ada yang mengurusmu di sana dalam kondisimu yang seperti ini." Dengan tenang, Xavier bangkit dari posisinya berdiri. Lalu, seolah tak tersinggung

dengan sikap Sera yang tak juga menerima tawaran obat yang diulurkannya, lelaki itu meletakkan kembali obat dan gelas minum di tangannya ke atas nampan.

"Kau mungkin ingin meminumnya nanti. Kau bisa beristirahat sejenak setelah meminumnya sambil menunggu obatnya bereaksi," Xavier berucap sambil menatap Sera dengan pandangan tak terbaca. "Makan sarapanmu setelah pusingmu hilang dan mualmu reda. Pintu kamar mandi ada di sebelah sana jika kau ingin menyegarkan diri, tas dan ponselmu ada di *closet* kamar mandi, juga sudah tersedia baju ganti di sana dan kuharap kali ini kau tidak keberatan mengenakannya," sambil berucap Xavier melangkah menuju pintu keluar kamar tersebut.

Ketika dia membuka pintu, Xavier menyempatkan diri menoleh ke arah Sera ketika sebelum keluar dari kamar **itu**. "Kalau kau merasa sudah siap, aku menunggumu untuk berbicara di ruang baca. Banyak hal mengenai pekerjaan yang seharusnya kita bicarakan semalam tapi tak kesampaian," Xavier melempar senyum, lalu menganggukkan kepala dengan sopan dan menutup pintu kamar itu.

Entah berapa lama Sera masih terpaku menatap pintu tertutup yang ditinggalkan oleh Xavier sebelumnya. Dia merasa masih seperti bermimpi, tak bisa bergerak dan tak tahu harus berbuat apa.

Xavier tampak bersikap biasa, seperti seorang calon bos dan tuan rumah yang ramah.

Mungkinkah Sera yang terlalu curiga dan sensitif karena dia diam-diam mengetahui kekejaman Xavier di masa lalu?

Yah... Xavier bersikap baik kepadanya karena menganggapnya sebagai seorang calon asisten terpilih yang memenuhi kualifikasi. Sera menyesal bersikap berlebihan karena didorong oleh rasa takutnya pada Xavier yang menjadi pemicu trauma masa lalunya.

Sera hanya berharap sikapnya yang defensif tadi diterjemahkan oleh Xavier sebagai kebingungan karena terbangun dengan *hangover*, bukan karena Sera menyimpan rencana rahasia untuk mendekati Xavier dan menanti kesempatan menusuk dari belakang saat lelaki itu lengah.

Rasa pusingnya masih menyiksa, dan tangan Sera kembali bergerak untuk memijit pelipisnya untuk

mengurangi rasa sakit. Kemudian, tiba-tiba saja dia teringat pada wignya.

Tangan Sera bergerak meraba rambutnya dan jantungnya berdebar kencang antara kelegaan dan kebingungan ketika menemukan wignya masih terpasang rapi di kepala. Dengan penasaran, Sera menyibakkan selimutnya, lalu mencoba bangkit dari ranjang, hendak menyeret dirinya menuju kamar mandi.

Kepala Sera kembali terasa seperti dipukul ketika dia menapakkan kaki di permukaan karpet tebal yang langsung menenggelamkan telapak kaki telanjangnya. Tubuhnya terhuyung, membuat Sera harus berpegangan pada nakas tepi ranjang supaya tidak terjatuh.

Matanya tertuju pada obat di atas piring kecil yang tadi disodorkan oleh Xavier kepadanya. Dia lalu mengangkat wadah obat itu dan memeriksanya.

Setelah memastikan kemasan dan merk obatnya asli, Sera lebih memilih mengambil obat yang diambilnya sendiri secara langsung dari kemasannya, dan mengabaikan obat yang oleh Xavier tadi disodorkan kepadanya.

Perlahan Sera meminum obat itu dan menelannya dengan bantuan seteguk besar air, setelahnya dia menghela napas dalam-dalam.

Dia tidak bisa berlama-lama di rumah ini dalam kondisi lemah seperti ini. Sera tahu bahwa dia harus menguatkan diri menghadapi Xavier, lalu mencari jalan untuk pergi.

Dengan susah payah, kembali Sera menyeret kakinya, menjaga keseimbangan tubuhnya dengan berpegangan ke sepanjang dinding ruangan menuju ke kamar mandi.

Dia sempat melewati jendela besar yang menembuskan cahaya matahari terang benderang dari bilah kaca jendela beningnya. Sera melirik sejenak keluar dan menyadari bahwa dirinya berada di lantai atas rumah ini karena pemandangan taman yang terbentang luas yang terpampang dari jendela itu terlihat jauh di bawah. Setelahnya, Sera memalingkan muka karena cahaya matahari menyakiti matanya dan memusatkan kekuatannya kembali supaya berhasil mencapai pintu kamar mandi.

Butuh waktu beberapa lama bagi Sera sehingga dia bisa masuk ke dalam kamar mandi itu. Napasnya terengah ketika dia berpegangan pada meja wastafel berlapis marmer putih dan menatap langsung ke kaca besar yang terbentang hampir memenuhi satu dinding kamar mandi itu di depannya.

Wignya... anehnya masih terpasang sempurna di kepalanya.

Sera memang memilih menggunakan wig spesial yang bisa melekat erat di kepalanya yang tertutup jaring perekat khusus dan tidak mudah lepas, bahkan ketika rambut palsunya itu ditarik sekalipun. Wig ini biasanya digunakan oleh atlet olahraga atau artis penyanyi konser, atau artis drama opera yang bergerak aktif baik di lapangan maupun di atas panggung. Baru kali inilah Sera benar-benar bersyukur bahwa dulu dia memutuskan membeli wig ini meskipun harganya sangat mahal.

Pakaiannya juga masih sama dengan yang dipakainya semalam, terpasang rapi di tubuhnya tanpa ada sesuatu pun yang mencurigakan.

Sementara wajahnya... tampak sangat menyedihkan. Sera benar-benar terlihat seperti hantu yang kuyu, pucat pasi dengan lingkaran hitam di sekitar matanya.

Perlahan Sera menyalakan keran air di wastafel, lalu membungkuk untuk mencuci wajahnya. Setelahnya, kembali dia menatap bayangan wajah basahya pada pantulan dirinya di cermin dan mengerutkan kening.

Apakah semuanya memang baik-baik saja? Apakah rahasianya masih aman tersimpan dan Xavier memang tidak tahu apa-apa? Benarkah semua kejadian ini hanyalah insiden kecil akibat keteledoran yang tak disengaja?

Kalau memang begitu... kenapa Sera tetap tidak bisa tenang? Kenapa dia merasakan kegelisahan yang menggelitik bulu kuduknya seolah-olah ada firasat kuat dari instingnya yang meneriakkan tentang bahaya besar yang mungkin menyimpannya?

Sera mengetuk pintu kokoh ruang kerja itu perlahan. Seorang pelayan yang ditemuinya ketika keluar kamar tadi telah mengantarkannya ke depan pintu ruangan ini dan mengatakan bahwa tuannya Xavier telah menunggunya di dalam, sebelum kemudian pergi meninggalkannya seorang diri di lorong ini.

Suara perintah untuk masuk yang dari dalam membuat Sera tanpa pikir panjang langsung membuka pintu itu dan melangkah masuk. Terima kasih kepada obat yang diminumnya tadi. Sekarang kondisinya sudah jauh lebih baik, sudah lebih segar, dan sakit kepalanya sudah tidak mendominasi lagi.

Xavier tampak duduk santai di kursi yang besar, di belakang meja kerjanya. Lelaki itu mengangkat kepala begitu Sera masuk ke dalam ruangan dan memasang senyum tipis di bibirnya.

“Kau masih memakai pakaian yang sama,” suara Xavier terdengar tenang, tetapi Sera bisa melihat bagaimana sudut bibir lelaki itu berkedut ketika dia menyembunyikan kejengkelannya.

Ya, atas nama kekeraskepalaannya, kembali Sera telah menolak untuk memakai pakaian ganti yang disediakan oleh Xavier di kamar mandi untuknya. Pakaian itu semuanya baru dan sudah pasti mahal, tetapi entah kenapa Sera merasa jika dia menuruti Xavier dan memakainya, dia seolah-olah sedang mendeklarasikan ketidakberdayaannya di tangan lelaki itu.

Dan hal tersebut tidak boleh terjadi.

Menghadapi lelaki seperti Xavier, Sera tahu bahwa dirinya harus kuat dan punya pendirian yang kokoh supaya Xavier tidak bisa seenaknya menindasnya. Insiden pingsannya semalam karena keracunan alkohol adalah hasil dari keteledorannya dan Sera berjanji bahwa dia akan sangat berhati-hati di kemudian hari sehingga hal itu tak akan terulang kedua kalinya.

Ketika Sera hanya menganggukkan kepala dan berdiri di tempatnya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Xavier berdecak perlahan, lalu menggunakan isyarat tangannya ke arah Sera.

"Silahkan duduk, Nona Sera. Mari kita mulai pembicaraan kita menyangkut pekerjaan." Xavier menunggu sampai Sera menurut dan mengambil tempat duduk di seberangnya, lalu lelaki itu melanjutkan, "Meskipun aku bekerja di Night Corporation, tetapi aku tidak bekerja di sana sepenuhnya. Ada beberapa perusahaan lain yang kupegang yang membutuhkan perhatianku. Kau pasti tahu itu sebelum melamar menjadi asistenku, bukan?" tanya Xavier kemudian.

Sera menganggukkan kepala. "Ya, aku mengetahuinya," jawabnya jujur.

Dalam pengumuman lowongan pekerjaan dari Night Corporation yang diedarkan secara khusus hanya pada kalangan tertentu, memang dituliskan bahwa Xavier Light membutuhkan asisten pribadi bukan hanya di Night Corporation, tapi juga untuk menangani pekerjaannya di bidang yang lain.

"Sebagian besar pekerjaanku kulakukan di rumah," Xavier mengucapkan kalimatnya dengan penuh arti, lalu menatap ke arah Sera dengan pandangan tajam. "Juga ada beberapa pekerjaanku yang berada di balik bayang-bayang. Kau tentu mengerti maksudku. Kurasa, desas-desus yang berkembang mengenai diriku tak mungkin lolos dari telingamu," ucapnya dengan nada tak kalah taham.

Sera menelan ludah, dan menganggukkan kepala tanpa membantah dugaan Xavier. Dia tahu bahwa jika dia mengatakan bahwa dia tak tahu apa-apa, hal itu malahan terdengar mencurigakan.

Ketenaran Xavier yang ditakuti baik di dunia bisnis yang terang benderang maupun di dunia bawah tanah yang gelap pekat sama besarnya, tidak mungkin jika Sera datang melamar sebagai asisten Xavier tanpa mengetahui informasi apapun tentang lelaki ini.

"Kalau begitu, kau pasti sudah tahu kalau aku memiliki ketertarikan khusus di bidang pengembangan senjata biologis yang cukup berbahaya. Kau melamar sebagai asistenku, berarti kau juga siap menjadi asistenku di bidang yang itu, bukan?" tanya Xavier cepat.

Sekali lagi Sera menganggukkan kepala. Entah kenapa jantungnya tiba-tiba berdebar cepat penuh antisipasi.

"Asisten-asistenku yang sebelumnya, semuanya adalah laki-laki, jadi aku tidak kerepotan menentukan ini. Tetapi, kau adalah asisten perempuan pertamaku, jadi aku merasa kau lebih baik diberitahu dulu aturan untuk menjadi asistenku sepenuhnya." Mata Xavier menyipit, mengawasi Sera dengan saksama. "Karena jam kerjaku yang tak kenal waktu, semua asistenku sebelumnya harus tinggal di

rumahku, sehingga bisa siap sedia secepatnya, kapanpun aku membutuhkannya.”

Perkataan Xavier itu membuat mata Sera membelalak. Dia memang tahu bahwa semua asisten Xavier sebelumnya selalu mengikuti kemanapun Xavier pergi, dan sebagai asisten Xavier, dia memang mengincar posisi terdekat dengan lelaki itu untuk mencari kelemahannya sebelum kemudian menghancurkannya. Tetapi, bayangan bahwa mereka semua ternyata tinggal di rumah Xavier sama sekali tak terpikirkan olehnya.

Sebenarnya, semakin dekat Sera dengan Xavier, maka semakin besar kesempatan baginya untuk melukai atau membunuh Xavier. Tetapi, didorong oleh egonya, Sera memilih untuk tidak mengambil jalan pintas penuntasan dendamnya itu.

Untuk lelaki yang telah merusak dan menghancurkan kehidupannya, hanya kematian saja tidak cukup sebagai pembalasan dendam. Sera harus bisa menghancurkan Xavier sampai ke dasar, sampai lelaki itu jatuh sejatuh-jatuhnya, barulah lelaki itu pantas mati.

Dengan cepat Sera mengendalikan hatinya yang bergolak oleh kobaran amarah. Dia menatap ke arah Xavier

dengan sikap berani, sedikit mendongakkan dagunya menantang.

"Tuan Xavier," Sera sengaja berucap dengan nada formal terkendali untuk mengingatkan Xavier akan posisinya. "Saya melamar menjadi asisten Anda secara profesional, dan Anda menerima saya, pasti dengan pertimbangan profesional pula. Jadi, saya harap kita terus menjaga hubungan ini tetap dalam ranah profesionalisme. Saya seorang perempuan, jadi tidak pantas rasanya saya tinggal di rumah Anda, meskipun dengan alasan bahwa saya adalah asisten Anda sekalipun."

Sera menghentikan kalimatnya dan menatap ke arah Xavier yang hanya mengangkat alis mendengarnya kembali menggunakan bahasa formal untuk berbicara. "Dengan berat hati, saya menolak persyaratan yang Anda ajukan. Jika Anda tetap ingin saya menjadi asisten Anda, saya berjanji akan selalu siap sedia kapanpun Anda membutuhkan saya, tanpa saya harus tinggal di rumah Anda. Tetapi jika Anda ingin membatalkan pekerjaan ini karena penolakan saya, maka silahkan. Hanya saja, saya berani menjamin, Anda tidak akan pernah bisa menemukan kandidat pelamar yang lain, dengan kualifikasi sebagus yang saya miliki."

Dengan penuh harga diri, Sera bangkit dari duduknya, menatap ke arah Xavier dengan sikap angkuh.

“Saya rasa pembicaraan cukup sampai di sini. Anda mungkin membutuhkan waktu untuk mempertimbangkan keputusan Anda, jadi lebih baik jika saya tidak mengganggu. Permisi.” Tanpa memberi Xavier kesempatan untuk berbicara, Sera membalikkan tubuh, lalu mempercepat langkahnya keluar pintu dan meninggalkan ruangan itu.

Taxi yang mengantarnya berhenti tepat di depan gerbang rumahnya, dan segera Sera membayar lalu beranjak turun dari taxi dan melangkah buru-buru memasuki rumahnya.

Dia segera mengunci pintunya dan menyandarkan punggungnya di pintu tersebut. Kaki Sera terasa begitu lemas hingga akhirnya tak mampu menopang beban tubuhnya lagi dan membuatnya merosot jatuh ke lantai.

Sera menenggelamkan wajahnya di lututnya yang tertekuk, menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya.

Tadi dia berusaha melarikan diri secepat mungkin dari rumah Xavier dan setengah berlari melintasi taman rumah Xavier yang besar hingga akhirnya berhasil melangkah keluar melewati gerbang raksasanya yang dijaga oleh

para *bodyguard* bertubuh besar yang Sera tahu dilengkapi dengan senjata.

Beruntungnya, sama sekali tak ada satu pun penjaga di sana yang menghentikannya. Mereka semua hanya memandang dan membiarkan saja ketika dia menghentikan taxi dan pergi. Seolah-olah Xavier memang menginstruksikan kepada semua anak buahnya untuk membiarkannya pergi....

Sera sendiri tak tahu apakah keputusan penuh harga dirinya dengan menolak perintah Xavier supaya pindah ke rumahnya adalah sesuatu yang tepat, atau hal itu malahan akan menutup seluruh jalan menuju pembalasan dendamnya kepada Xavier.

Mungkinkah Xavier akan benar-benar bersedia mempertimbangkan perkataannya? Ataukah lelaki itu memutuskan untuk membatalkan keputusannya menerima Sera sebagai asistennya?

Ketakutan langsung merayapi diri Sera. Jika sampai Xavier membatalkan keputusannya dan jika sampai Roman serta Samantha Dawn mengetahui bahwa sikap Seralah yang menyebabkannya, mereka akan marah besar dan mungkin akan melakukan sesuatu yang jahat kepada

ayahnya yang linglung dan lumpuh yang saat ini masih terjebak dalam hukuman seumur hidup di penjara kota.

Roman Dawn dan istrinya selalu memaksanya menggunakan tubuhnya untuk merayu Xavier Light, mereka mengatakan bahwa lebih mudah merayu seorang laki-laki jenius seperti Xavier dengan menggunakan nafsunya. Tetapi, Sera tentu saja tidak mau melakukannya. Meskipun dia menuruti ancaman Roman dengan bersedia melamar menjadi asisten Xavier untuk mendekatinya, diam-diam dia sudah menyelidiki seperti apa rupa wanita-wanita kesukaan Xavier dan sengaja berdandan seperti kebalikannya, agar sama sekali tidak ada ketertarikan dari Xavier kepadanya.

Sera yakin, bahwa kecerdasannya sebanding dengan lelaki itu, dan bahwa dia bisa mengalahkan Xavier dengan menggunakan otaknya, bukan dengan tubuhnya.

Meskipun nanti, jika Xavier ternyata benar-benar membatalkan keputusannya untuk menjadikan Sera asistemnya, Sera tak tahu lagi apa yang harus dia lakukan ke depannya....

12 : PASIEN WANITA ITU

Samantha Dawn mencekiknya.

Sera membelalakkan mata, menatap terkejut dan memandang ke arah Samantha Dawn yang melotot sambil mencengkeramkan kedua tangannya yang keriput ke leher Sera, mencoba memutus jalan napasnya.

Perempuan tua itu tampak seperti orang gila di mata Sera. Rambutnya putih keabuannya yang biasanya disisir rapi dengan gaya elegan itu sekarang tampak terurai acak-acakan tidak disisir, sebagian besar jatuh menutupi mukanya yang menyeringai menyeramkan, seolah puas melihat Sera melotot meregang nyawa.

"Seharusnya kau yang mati!"

Samantha Dawn berteriak histeris, dengan raungan khasnya yang parau dan penuh kebencian, menjeritkan ungkapan isi hatinya yang selalu diteriakkannya kepada Sera saat perempuan tua itu marah besar dan menghajarnya sebagai pelampiasan.

Kalimat itu terlalu sering diludahkannya kepada Sera hingga Sera bahkan mulai menganggapnya sebagai mantra kutukan yang menang layak diterimanya.

"Seharusnya anakku Anastasia masih hidup! Seharusnya kau yang mati! Kau yang mati! Kau yang mati!"

Suara teriakan itu membahana, sementara Sera menggeliat karena paru-parunya seolah mau meledak, sesak karena buntu tak bisa mensirkulasikan udara, dan rasa sakitnya langsung menyebar, dari dada lalu merayap ke sekujur tubuh dengan hujaman menusuk mengerikan yang mendera sekujur tubuhnya tanpa kecuali.

Dia memang pantas mati. Dia tak berguna. Dia tak bisa menyelamatkan nyawanya. Dia tak bisa menyelamatkan nyawa ibunya...

Tubuh Sera yang tadinya berjuang, meronta-ronta di tengah cekikan kedua tangan Samantha yang menduduki tubuhnya, akhirnya melemas, pasrah, berserah dan ingin menyerah saja.

Tapi... dia belum membalaskan dendamnya kepada Xavier.

Pria jahat itu adalah penyebab semua malapetaka beruntun yang menimpa keluarganya, membuatnya

terpisah dari kedua orang tuanya, membuat ayahnya invalid tanpa daya dan menjadi sandera bagi kebebasannya, membuat ibunya bunuh diri karena tak tahan dengan kepahitan yang mendera, dan membuat Sera mengalami siksaan mengerikan sepanjang masa hidupnya, dan dikekang oleh dendam serta ancaman Keluarga Dawn hingga saat ini.

Dia belum boleh mati!

Dengan kekuatan yang berasal dari jiwanya, Sera mengangkat tangannya, dia mencengkeram kedua tangan Samantha yang mencekiknya, lalu menarik tangan itu sekuat tenaga supaya melepaskan cekikannya dari leher Sera.

Usahnya berhasil. Tangan itu terlepas dan Sera mendorong tubuh Samantha supaya menjauh, sementara dia langsung menghirup kuat-kuat udara supaya terpompa ke paru-parunya yang tadi dikunci paksa.

Mata lalu Sera terbuka lebar, kali ini benar-benar terbuka di dunia maya.

Dia langsung menatap langit-langit kamarnya, sementara kebingungan masih menyelimuti pikirannya,

membuatnya berkabut dan kehilangan arah untuk membedakan antara mimpi dan kenyataan.

Bayangan tentang Samantha yang mencekiknya hingga sesak napas.... itu semua hanyalah mimpi?

Tapi semua terasa nyata... bahkan napasnya yang sesak pun...

Sera mengerutkan kening ketika suara riuh rendah terdengar samar di telinganya. Itu seperti suara ramai orang yang berteriak dan berbicara di satu waktu bersmamaan.

Makin lama setelah kesadarannya makin jernih, suara ramai itu pun terdengar makin jelas dan keras.

Suaranya dari arah depan rumahnya?

Dipenuhi rasa ingin tahu, Sera bergegas bangkit dari posisi tidurnya, meloncat dari ranjang dan langsung terkesiap ketika menyadari apa yang membuat jalan napasnya begitu tersiksa hingga membuatnya mimpi buruk layaknya sedang dicekik oleh Samantha Dawn.

Kebakaran?

Oksigen di sekelilingnya sangatlah tipis, semuanya bercampur dengan hasil buangan asap bakaran yang mengepul berwarna hitam dan berasal dari luar kamarnya.

Asap hitam itu seolah tak mau dihalangi, mencari segala macam cara untuk mencapai jalur napas Sera, seolah ingin membungkusnya dalam kematian yang menyiksa.

Dipenuhi oleh rasa syok yang membuat tubuhnya terpaksa, Sera hanya bisa membelalak menatap asap hitam yang dengan lincah berhasil menembus lubang ventilasi udara, celah-celah pintu, dan terus berusaha menyusup melalui semua jalur yang bisa dilewatinya. Dilihat dari asap yang mengepul tebal, sudah bisa dibayangkan besarnya api yang melalap rumahnya di luar kamarnya.

Astaga, kenapa bisa ada kebakaran besar di rumahnya?

Rumah ini, meskipun sederhana dan kecil, adalah warisan dari kakeknya dari pihak ibu. Mungkin dari pekerjaannya di perusahaan besar yang menrimanya berdasarkan kualifikasi dan kecerdasannya yang mumpuni, Sera menerima banyak uang sebagai pendapatannya. Tetapi, semua uang itu diambil oleh Roman Dawn tanpa belas kasihan dan hanya menyisakan sedikit untuk biaya makan serta kehidupan sehari-hari Sera.

Alasan penghematan adalah salah satu hal yang menyebabkan Sera memilih tinggal sendiri di rumah mungil di perumahan yang hanya dihuni oleh para lansia ini. Tetapi, Sera tidak melakukannya dengan terpaksa. Dia senang dan

bahagia tinggal di sini. Sera sangat mencintai persembunyian kecil dan sederhana ini, tempat ibunya dulu tumbuh besar dan tempat paling hangat yang paling menyenangkan bahkan jika dibandingkan dengan rumah tinggal yang jauh lebih besar sekalipun.

Tetapi sekarang... kebakaran telah menghanguskan rumah ini....

Seluruh kamar Sera sudah dipenuhi oleh kabut hitam yang mengerikan, layaknya bayangan kematian yang siap mencekik nyawanya. Bedanya kali ini, semua bukanlah mimpi, jika Sera tak berhasil menyelamatkan diri, dia benar-benar akan kehabisan napas dan mati.

Sera mengerjap, insting bertahan hidupnya akhirnya berhasil melepaskan dirinya dari keterpanaan dan membuatnya langsung berpikir cepat untuk mencari jalan keluar.

Udara mulai dipenuhi oleh kabut hitam yang menyesakkan dada, membuat Sera terbatuk-batuk karena asap itu mulai mengalir tenggorokannya dan membuat jalur pernapasannya terasa pedih dan panas. Sera mengambil kain tipis yang menutupi permukaan nakas kecil di samping ranjangnya, lalu dengan sengaja menumpahkan

gelas berisi air ke atas kain itu dan menutupkan kain basah itu ke mulutnya.

Ada jendela besar di salah satu sisi kamarnya yang langsung mengarah ke bagian depan rumahnya.

Saat ini, meskipun asap tebal sudah membumbung tinggi memenuhi udara sampai ke langit-langit rumah disertai dengan hawa panas yang menyusulnya, Sera yakin bahwa dia sudah pasti mampu mencapai jendela itu.

Dengan langkah kakinya yang penuh tekad, Sera segera berlari, mengabaikan matanya yang pedih tak karuan dan dadanya yang sesak hingga panas. Dia hampir sampai di dekat jendela itu ketika sebuah suara keras terdengar dari luar.

“Mundur! Kami akan memecahkan jendela ini!”

Instruksi itu terdengar begitu tegas hingga tanpa pikir panjang Sera langsung menurut. Lalu, tanpa menunggu jawaban dari Sera, terdengar suara memukul yang keras dari luar sana.

Butuh beberapa waktu sampai orang-orang di luar Sana berhasil, dan Sera yang menunggu sambil berdiri panik, mulai merasakan paru-parunya seolah terbakar dan napasnya mulai habis.

Sera menekan kuat kain basah itu di mulutnya, sementara matanya mulai berair dan pandangannya berkunang-kunang.

Kemudian, bersamaan dengan suara pukulan keras yang entah untuk kesekian kalinya, yang dibarengi dengan pecahan kaca panas berhamburan dan teralis besi jendela yang terlepas dari engselnya, Sera tak mampu mempertahankan kesadarannya untuk terus membuat otaknya terjaga.

Tubuhnya ambruk, pandangannya gelap, dan satu-satunya yang diingatnya sebelum dia pingsan sepenuhnya adalah ketika tampak siluet-siluet gelap manusia-manusia yang menembus asap tebal itu dan merubunginya.

Ketika Xavier memasuki ruangan itu, matanya langsung menatap ke arah Sera yang terbaring tak berdaya di atas ranjang rumah sakit.

Mata perempuan itu terpejam rapat sementara ada beberapa luka goresan di kulit pucatnya yang diberikan antiseptik dengan warna mencolok yang tampak kontras di kulitnya. Perban putih untuk luka bakar ataupun luka sayatan kaca yang lebih parah juga tampak di bagian tangan dan sisi dahinya.

Selebihnya, tidak ada luka lagi.

Xavier memindai keseluruhan diri Sera dan entah kenapa merasakan perasaan lega tak terduga yang menyusup ke dalam jiwanya.

Para penyelamat yang dikirimkannya sedikit terlambat untuk mengeluarkan Sera dari rumah itu. Mereka tidak mempertimbangkan bahwa teralis besi yang berada di bagian jendela rumah kuno itu tertanam sebegitu kuatnya dan terbuat dari besi mati yang sangat kokoh. Karena itulah, mereka sedikit kesulitan untuk menghancurkan jendela itu.

Untunglah, meskipun tersendat, mereka berhasil tepat waktu untuk menyelamatkan Sera yang sudah pingsan karena kehabisan oksigen.

Xavier memang masih tidak tahu apa yang akan dilakukannya terhadap Sera, tetapi satu hal yang pasti, dia masih belum ingin Sera menemui ajal lebih dulu.

Suara pintu yang terbuka di belakangnya membuat Xavier menolehkan kepala dengan waspada. Tetapi ekspresi tegangnya mengendor ketika melihat Nathanlah yang ada di sana.

"Ternyata kau ada di sini. Aku mencarimu untuk membicarakan kondisi wanita ini," ucap Nathan dengan ekspresi kaku.

Xavier melemparkan pandangannya ke arah Sera yang masih belum sadarkan diri, lalu lelaki itu membalikkan tubuh dan menghampiri Nathan, mengajaknya keluar ruangan.

"Mari kita bicarakan di luar," ujarnya cepat dan memimpin langkah keluar ruang perawatan itu.

"Wanita itu terlalu banyak menghirup asap kebakaran dan terluka di permukaan kulitnya terkena serpihan kaca panas, dan juga ada beberapa luka bakar minor di tubuhnya. Hanya itu. Selebihnya dia tidak apa-apa." Nathan, yang masih merasa jengkel karena dipanggil mendadak di waktu istirahatnya oleh Xavier untuk menangani salah satu korban kebakaran tengah malam tadi, menatap ke arah Xavier dengan pandangan curiga. "Kau secara khusus memintaku menanganinya. Serafina Moon. Siapa dia?"

Xavier melirik ke pintu ruangan tertutup tempat Sera dirawat, lalu membalas tatapan curiga Nathan dengan sikap defensif.

“Bukan urusanmu,” jawabnya singkat.

Nathan mendecakkan mulutnya sambil mengangkat alis. “Kau tak pernah terlibat dengan perempuan sebelumnya,” kepala Nathan menunduk dan dia menyipitkan mata ketika membaca laporan status pasien. Korban kebakaran di sebuah pemukiman padat penduduk yang untungnya berhasil dipadamkan sebelum memakan puluhan rumah milik manusia tak berdosa. Hanya ada dua rumah terbakar dan korban luka-luka. Tidak ada korban jiwa.

Setelah membaca laporan itu, Nathan mengangkat kembali kepalanya dan menatap ke arah Xavier dengan ngeri. “Apakah kau yang menyebabkan kebakaran ini terjadi?”

Nathan tentu saja bisa menebak dengan tepat. Xavier sama kejamnya seperti Akram. Jika dua kakak beradik itu ingin menghilangkan bukti atau mencapai suatu tujuan yang ekstrim, mereka tak segan-segan membakar habis seluruh pemukiman jika diperlukan.

Ketika ekspresi Xavier malahan berubah muram dan lelaki itu tak juga menjawab, Nathan melirik ke arah kamar Serafina dirawat dengan was-was.

"Kau membakar semuanya untuk menghilangkan saksi dan bukti? Apakah korban yang ada di dalam sana itu adalah calon korbanmu yang ingin kau bunuh?" ekspresi Nathan berubah serius. "Aku tidak pernah mau ambil peduli dengan urusanmu, pun jika kau membunuh musuh-musuhmu. Tetapi, tidak boleh ada pembunuhan disengaja di rumah sakit ini apalagi terjadi pada pasien yang berada di bawah pengawasanku. Kau tentu tahu bahwa aku adalah seorang dokter, bukan? Tugasku adalah menyelamatkan nyawa, bukan menghilangkannya. Jika kau hendak melakukan pembunuhan berencana di sini, maka aku akan mencegahnya," ancam Nathan dengan tegas.

Xavier memasang ekspresi bosan mendengarkan kalimat panjang Nathan. Lelaki itu menipiskan bibirnya.

"Aku bukannya mau membunuh saksi. Dia, Sera, adalah calon asisten pribadiku. Mana mungkin aku membunuhnya?" sahut Xavier sambil lalu.

"Asistenmu atau bukan, mereka semua tidak terlepas dari target pembunuhanmu. Apa kau lupa bahwa asisten pribadimu yang terakhir mati di tanganmu?" sahut Nathan dengan nada mencela.

Xavier mengibaskan tangannya. "Dia pengkhianat. Pengkhianat pantas mati. Itu kasus yang berbeda.

““Aku tak akan ikut campur dengan segala metode pembunuhanmu yang mengerikan serta alasannya. Tetapi, membakar pemukiman padat penduduk adalah sikap yang sembrono. Apakah kau tak pernah memikirkan korban jiwa orang tak berdosa yang mungkin saja terenggut nyawanya karena ini?” seru Nathan sedikit marah.

Xavier memang mengerikan, tetapi sebagai seorang dokter yang mengutamakan keselamatan nyawa manusia sebagai kode etiknya, dia merasa harus memperingatkan Xavier supaya hal semacam ini –*tindakan bermain-main dengan nyawa manusia*– tidak terulang lagi di masa depan.

Xavier menyilangkan tangan, menyandarkan tubuhnya dengan santai di dinding, lalu menatap ke arah Nathan dengan sikap mengejek.

“Apakah waktu itu kau juga semarah ini pada Akram ketika dia membakar habis rumah kontrakan milik Elana untuk menghapuskan jejak perempuan itu?” bibir Xavier mengular senyum tipis ketika memperhatikan keterkejutan di mata Nathan ketika mendengarkan pertanyaannya. “Ya, tentu saja aku tahu. Ketika mengincar Elana dulu, aku melakukan penyelidikan menyeluruh terhadapnya. Tidak ada yang tidak bisa diketahui oleh penyelidikku, bahkan informasi yang sudah dimusnahkan atau dikuburkan dalam-dalam sekalipun, aku pasti menemukannya.”

"Aku baru mengetahui kebakaran itu setelah peristiwanya terjadi. Tetapi jika aku mengetahuinya sebelumnya, sikapku akan tetap sama, aku akan berusaha mencegahnya karena aku tak pernah menyetujui tindakan apapun yang mempermainkan nyawa manusia." Nathan mengepalkan tangan. "Akram memastikan seluruh penduduk selamat pada malam itu. Hanya ada satu korban jiwa dan itu adalah Elana palsu yang mayatnya dibeli dari mayat tak bernama di rumah sakit ini. Dia juga memberi ganti rugi yang sangat besar dalam bentuk donasi dari penyumbang tak bernama. Orang-orang yang menjadi korban bahkan mensyukuri kebakaran itu," geram Nathan membela Akram.

"Kalau begitu, aku akan melakukan hal yang sama dengan Akram. Mereka yang menjadi korban, akan menerima ganti rugi berkali lipat yang akan sangat mereka syukuri. Jangan memberlakukan standar ganda. Nathan. Memuji tindakan yang satu karena dia adalah temanmu, tetapi mencela tindakan yang lain hanya karena dia adalah musuhmu," Xavier mendongakkan dagunya dengan sikap angkuh. "Sekarang, lebih baik kau berhenti mengurus urusanku dan menjalankan tugasmu sebagai seorang dokter. Aku ingin kau memastikan bahwa calon asistenku sehat dan baik-baik saja, sehingga aku bisa membawanya pulang ke rumahku."

Nathan terdiam sejenak, mencerna kalimat Xavier, lalu akhirnya memutuskan untuk berkompromi dan tak memperpanjang perdebatan mereka. Dia kemudian mengembalikan lagi ranah pembicaraan menyangkut pasien wanita yang saat ini berada di dalam ruang perawatan.

"Wanita itu, jika dia memang benar asisten pribadimu dan kau tidak berniat jahat kepadanya... kurasa kau perlu mengetahui ini...," Nathan menghentikan ucapannya, tampak ragu.

Tubuh Xavier menegak dan dia menjadi waspada.

"Ada apa?" tanyanya cepat.

"Aku biasanya tidak mempedulikan apa yang terjadi di masa lalu pada pasienku. Tetapi yang satu ini, sedikit menggangguku. Hasil rontgen menunjukkan bahwa tulang rusuknya pernah patah di beberapa sisi, begitupun di pergelangan tangan dan tulang keringnya." Nathan mengerutkan kening, seolah tak nyaman dengan percakapan ini. "Dan juga, ketika tim medis menyisir permukaan kulitnya untuk memindai apakah ada bekas luka bakar di tubuhnya, aku melihat ada bekas luka dalam di permukaan kulit punggungnya, yang meskipun sudah memutih dan memudar, tetap saja terlihat jelas dari mata

seorang dokter sepertiku. Itu... seperti bekas penyiksaan. Menurutku, perempuan itu telah dicambuk berkali-kali di masa mudanya sehingga bekasnya tertanam dalam di kulitnya dan tak bisa hilang."

Yang pertama kali terjaga adalah indra penciumannya.

Dia menghidu aroma menyenangkan, aroma citrus yang berpadu dengan kayu cendana yang lembut dan sedikit guratan aroma vanila tipis yang sensasinya baru tercium setelahnya.

Sera mengerjapkan mata lalu membukanya perlahan, dan matanya langsung terpaku pada langit-langit berwarna putih dari sebuah ruangan yang bermandikan cahaya matahari.

"Selamat siang."

Suara yang sangat dikenali oleh Sera langsung menyambar indra pendengarannya yang terlambat siaga. Tentu saja Sera mengenali suara itu.

Dengan waspada Sera menolehkan kepala ke arah sumber suara tersebut, dan matanya langsung bersirobok dengan Xavier yang memasang senyum lembut palsu di

mulutnya, masih dengan penampilanya yang indah layaknya malaikat.

Lelaki ini tampak segar dan bersemangat dan Sera menyadari bahwa aroma menyenangkan yang menyapa indra penciumannya di detik pertama ketika kesadaran menyambar otaknya tadi ternyata berasal dari lelaki ini.

Sera mengerutkan keningnya, merasa benci kepada lingkaran nasib yang menjebakanya hingga dia tak bisa berbuat apa-apa.

Oh Astaga.... Déjà vu yang tidak diinginkan malahan terjadi lagi.

Sepertinya nasib memang sedang ingin membawanya pada kesialan, karena apapun yang dia lakukan, kemanapun dia mencoba menghindar, nasib selalu mengembalikannya kepada lelaki jahat ini.

13 : MENANTI TAKDIR

Xavier mempelajari ekspresi tak suka di wajah Sera dan senyum tipis terulas di bibirnya.

“Kenapa kau cemberut?” tanyanya tanpa rasa bersalah

Sera langsung berdehem, mencoba menghapuskan kebencian yang tersirat di wajahnya. Dia tahu kalau dia terus-terusan menunjukkan ketidaksukaannya kepada Xavier, lelaki itu akan mencurigainya.

Bagaimanapun, Sera melamar ke perusahaan untuk menjadi asisten Xavier. Bahkan dalam surat lamarannya, Sera menyatakan bahwa sebagai salah satu akademisi sekaligus praktisi di bidang keuangan, dia kagum dengan kinerja dan peran Xavier dalam dunia perekonomian dan bisnis sehingga termotivasi untuk bekerja kepadanya sekaligus mempelajari dan mengambil ilmu dari kejeniusan Xavier yang tak terbantahkan.

Seorang pegawai yang menuliskan kekaguman semacam itu mengenai atasannya dalam surat lamarannya, sudah pasti akan menatap atasannya itu dengan mata

berbinar kagum dan tidak mungkin menunjukkan ekspresi kebencian penuh dendam dalam matanya.

Memikirkan tentang itu membuat tatapan mata Sera terpaku pada kakinya yang terbungkus selimut rumah sakit.... baru pada saat itulah Sera menyadari di mana dirinya berada saat ini, dan kenapa dia bisa sampai berada di sini.

Mata Sera melebar dan wajahnya menatap Xavier dengan panik.

"Kebakaran... rumahku!" tubuh Sera terdorong kuat, tanpa sadar langsung bergerak dan mencoba bangkit dari ranjang itu.

Tetapi seketika Xavier berdiri meninggalkan kursinya dan duduk di atas ranjang. Tangannya yang kokoh menahan tubuh Sera yang sudah setengah bangkit, lalu mendorongnya supaya kembali terbaring ke ranjang.

"Kau jangan bangun dulu. Infusmu bisa tercabut lepas," Xavier berucap tegas ke arah Sera, membuat Sera menoleh ke tangannya dan barulah dia menyadari bahwa tangannya itu sedang terhubung dengan selang infus yang tergantung di tiang dekat ranjangnya.

"Tapi... tapi kebakaran itu... bagaimana dengan rumahku?" suara Sera terdengar serak dan ekspresinya dipenuhi dengan rasa takut akan kenyataan.

Ingatan terakhirnya adalah napas sesak yang membakar paru-parunya, bahkan nyeri itu masih terasa di tenggorokannya yang sakit. Asap hitam itu mengepul mengerikan, rumahnya... rumahnya pasti...

"Secara kebetulan, rumah sakit tempatmu dilarikan ini adalah milik Akram Night yang juga milik Night Corporation. Rumah sakit menghubungiku karena aku sudah mendaftarkan identitasmu sebagai karyawan di Night Corporation sebagai asisten pribadiku," Xavier menjelaskan dengan ekspresi datar. "Mereka hanya menemukan namamu yang tercatat sebagai pemilik rumah yang terbakar habis itu, dan mereka tidak bisa menemukan sanak keluargamu. Karena itulah mereka menghubungi Night Corporation yang langsung menginfokan kepadaku sebagai atasan langsungmu."

Mata Sera berkaca-kaca. Dari semua informasi yang diberikan oleh Xavier, dia hanya mendengar jelas satu hal.... *Bahwa rumahnya sudah terbakar habis.*

"Aku mencoba mencari sanak keluargamu, tetapi aku tidak bisa menemukannya. Bahkan kolom nama keluarga

terdekat yang bisa dihubungi di formulir lamaran kerjamu ternyata kosong.” Xavier menyambung kembali kalimatnya ketika dilihatnya Sera hanya terdiam seolah menahan tangis.

Sera mengerjap ketika mendengar perkataan Xavier tersebut, dia mencoba mengusir rasa menyesak yang menggayuti dadanya ketika dipaksa menerima kenyataan bahwa rumah warisan dari kakeknya, sekarang sudah tak ada lagi.

Tapi Sera sadar bahwa untuk saat ini, kesedihan pribadinya bukanlah sesuatu yang penting, Sera harus berusaha supaya Xavier tak curiga akan kondisinya yang sebatang kara dan tak punya siapapun untuk menyokongnya.

Perlahan, sebelah tangannya yang terbebas dari selang infus bergerak mengusap wajah, lalu Sera menoleh ke arah Xavier dan menjawab dengan nada setenang mungkin.

“Kedua orang tuaku, kakek nenekku sudah meninggal, dan aku adalah anak tunggal mereka. Kebetulan ibuku juga anak tunggal dan ayahku adalah anak yatim piatu yang berasal dari panti asuhan.” Sera memasang ekspresi sedih di wajahnya yang bukan merupakan cerminan kepalsuan.

Apa yang dikatakannya hampir mendekati sebuah kebenaran. Dengan mengecualikan ayahnya yang linglung dan invalid di penjara, bisa dikatakan Sera benar-benar sendirian di dunia ini.

Sejenak Xavier terdiam seolah berusaha mencerna kalimat yang diucapkan Sera. Lalu lelaki itu memasang wajah Serius.

"Kalau begitu, setelah ini, apa yang akan kau lakukan?" tanya Xavier dengan tatapan menelisik. "Aku sudah mengirimkan anak buahku melihat lokasi kebakaran di rumahmu. Kondisi rumahmu bisa dibilang rata dengan tanah, tak ada satu pun yang tersisa. Anak buahku juga menghubungi pihak kepolisian untuk melihat apakah ada yang bisa diselamatkan, tetapi mereka tidak mendapatkan apa-apa." Xavier mengawasi Sera dengan tatapan prihatin. "Bisa dibilang, kau hanya memiliki dirimu sendiri dan pakaian yang melekat di tubuhmu." Senyum penuh ironi muncul di bibir Xavier ketika lelaki itu mengoreksi kalimatnya. "Oh aku salah, pihak rumah sakit membuang pakaian tidurmu karena sudah penuh darah dan terbakar, mereka lalu memakaikan piyama rumah sakit untukmu. Jadi sekarang, kau hanya memiliki dirimu sendiri."

Sera otomatis menunduk, menatap piyama rumah sakit yang dikenakannya, lalu mengembuskan napas panjang.

Kebingungan merayapi hatinya. Jika rumahnya rata dengan tanah, itu berarti bukan hanya harta benda, uang, perabotan atau pakaiannya saja yang hilang, seluruh dokumen pendukungnya, tanda pengenalnya, kartu atm, buku banknya, bahkan ponselnya juga hangus terbakar.... Kalau sudah begini, apa yang harus Sera lakukan?

Apakah dia harus menghubungi keluarga Dawn di Rusia untuk meminta bantuan?

Tapi Roman Dawn akan marah besar atas malapetaka yang menyimpannya yang ditakutkan Sera akan berimbas pada keselamatan ayahnya di penjara negara. Roman Dawn bilang jika dalam waktu enam bulan Sera mengacau dan gagal melakukan tugasnya, lelaki itu akan memerintahkan anak buahnya yang berada di dalam penjara untuk membunuh ayahnya.

Ya, selama enam bulan ini, Roman Dawn memang melepaskan pengawasannya dari Sera dan memblokir semua hal yang menghubungkan dirinya dengan Sera. Tujuannya adalah supaya Xavier sama sekali tidak bisa menelusuri jejak hubungannya dengan Sera, sehingga penyamaran Sera untuk memasuki lingkaran terdekat Xavier bisa berhasil.

Roman Dawn adalah orang yang menugaskan Sera untuk menyamar demi menghancurkan dan membunuh Xavier, dengan jaminan nyawa ayahnya.

Kenyataan bahwa sampai sekarang tidak ada satu pun orang Roman Dawn yang menghubunginya, itu berarti bahwa Roman memang benar-benar melakukan apa yang dikatakannya. Sera benar-benar dilepaskan dari pengawasan dalam enam bulan ini.

Tapi biarpun kebingungan seperti saat ini, Sera tidak menyesali kondisinya yang terlepas dari pengawasan Roman Dawn. Sebab, dengan begitu, setidaknya, dia bisa lepas dari ancaman Samantha Dawn.

Karena yang lebih mengerikan baginya adalah... jika Samantha Dawn yang gila itu sampai mendengar insiden ini. Perempuan tua itu sudah pasti akan mendapatkan alasan untuk memaksa Roman Dawn mendatangkannya ke negara ini demi mengejar Sera dan memuaskan nafsunya untuk memberikan hukuman baginya...

Bayangan itu terasa begitu menakutkan bagi Sera sehingga tanpa sadar tangannya bergerak memeluk dirinya sendiri dan begidik ngeri.

Mata Xavier yang tajam mengawasi tingkah Sera, menyimpan rasa ingin tahunya untuk dirinya sendiri, sebelum kemudian bibirnya berucap,

“Kau bisa tinggal di rumahku.”

Sera membelalakkan mata, tetap saja terkejut mendengar tawaran itu meskipun dia sudah menduga bahwa Xavier sudah pasti akan menggunakan kesempatan ini, menggunakan kemalangan yang menimpa Sera dengan tujuan memaksa Sera supaya tunduk dan melakukan apa yang dikehendakinya

“Aku sudah bilang kepadamu bahwa meskipun aku diterima sebagai asisten pribadimu, sangat tidak pantas kalau diriku sebagai seorang wanita, tinggal di rumahmu.” Sera berucap dengan nada lambat-lambat penuh penekanan, menahan kejengkelan atas ketidakpedulian Xavier akan norma yang berlaku di masyarakat.

“Kenapa tidak pantas? Para pelayanku, koki dapurku, mereka semua tinggal di rumahku. Terlepas dari status mereka yang berkeluarga ataupun lajang, mereka semua adalah pegawaku dan tidak ada satupun yang mempertanyakan kepantasan dalam hal ini,” Xavier menyipitkan mata kembali, menatap Sera dengan penuh perhitungan. “Kau juga salah satu pegawaku, bukan? Jadi,

aku tidak akan membeda-bedakan antara kau dengan para pelayanku. Kalian semua adalah pegawaku dan akan lebih efektif kalau kau tinggal di rumahku jika dilihat dari sudut pandang pekerjaan.”

Sera menggertakkan gigi, berusaha menahan diri supaya tidak membantah habis-habisan logika Xavier yang luar biasa.

“Tidak bisakah aku meminjam uang darimu? Aku bisa menyewa tempat yang cukup layak untuk satu orang dan bisa membeli beberapa kebutuhanku dan mengurus dokumen-dokumenku yang berhubungan dengan bank dan simpanan keuanganku di bank.” Sera berucap perlahan. “Nanti jika buku bank dan kartu atm-ku sudah diperbarui, aku akan menggantinya. Atau kau bisa memotongnya dari uang gajiku nanti...,”

“Aku tidak mempercayaimu.”

Kalimat Xavier itu mengambang di udara, membuat rentetan kalimat yang hendak diucapkan oleh Sera terhenti seketika.

Mulut Sera ternganga dan matanya melebar penuh keterkejutan.

"Apa kau lupa bahwa aku baru mengenalmu? Kau bahkan belum mulai bekerja kepadaku dan menunjukkan apakah kinerjamu memang memenuhi kualifikasimu ataukah itu semua hanya di atas kertas. Karena itulah aku tidak mempercayaimu, jadi aku tak bisa meminjamkan uang untukmu. Tapi, jika kau berniat menggunakan uangku dan nanti aku bisa memotongnya dari gajimu, aku akan mengizinkannya. Dengan syarat, kau tinggal di rumahku, bekerja padaku dan membiarkanku membelikan terlebih dahulu barang-barang kebutuhanmu sampai nanti kau bisa membayarnya kembali dengan gajimu."

Ekspresi Xavier tampak dingin tak terbantahkan ketika dia mengucapkan kalimatnya, sementara matanya menatap tajam ke arah Sera.

Lelaki itu lalu bangkit dari posisi berdirinya di tepi ranjang, dan membungkuk dengan sengaja ke arah Sera, lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Sera.

"Ambil tawaranku atau tidak sama sekali, meskipun lebih bijaksana jika kau mengambilnya. Aku akan kembali lagi besok pagi untuk mendengar jawabanmu." Jemari Xavier bergerak mengambil seuntai rambut panjang Sera dan mengecupnya lembut. "Ngomong-ngomong, aku suka sekali dengan rambutmu yang lembut ini. Sungguh sayang selama ini kau memilih menyembunyikan keindahan ini."

Xavier melepaskan pegangannya dari untaian rambut panjang Sera, senyum puas tampak menghiasi bibirnya ketika menatap Sera yang pucat pasi.

"Sampai bertemu lagi nanti besok pagi saat aku menagih jawabanmu. Kuharap jawaban yang kau berikan bisa memuaskan." ucap Xavier setengah berbisik setengah mengancam.

Lalu, tanpa menunggu jawaban dari Sera, lelaki itu membalikkan tubuh dan melangkah pergi sambil meninggalkan ruangan dan membiarkan pintu tertutup di belakangnya.

Begitu yakin bahwa Xavier sudah benar-benar pergi, tangan Sera langsung bergerak meraih rambutnya, dan kepalanya menunduk menatap untaian rambut panjangnya yang tadi dikecup oleh Xavier.

Astaga! Sera baru sadar bahwa dia tidak mengenakan wig untuk melindungi rambut panjangnya ini dari penglihatan Xavier!

"Xavier."

Elana yang sedang duduk sambil membacakan cerita untuk Zac di ruang bermainnya langsung menegakkan punggung dan menyapa dalam senyum ketika melihat Xavier tiba-tiba saja muncul dan berdiri di ambang pintu.

Xavier melebarkan senyumnya sambil memandang berganti-ganti ke arah Elana dan Zac. Lelaki itu kemudian menoleh sedikit ke arah lorong di belakangnya untuk memeriksa situasi, lalu melepas sepatunya dan melangkah masuk ke dalam ruang yang dialas matras tahan air tebal yang khusus dipasang di ruang bermain Zac tersebut.

"Akram memintaku datang menemuinya untuk membahas bisnis. Tapi, kepala pelayan tadi bilang kalau Akram sedang mandi dan dia memintaku untuk menunggu di ruang belajar. Tapi aku bosan hanya diam menunggu lalu menyelip keluar lorong hingga mendengar suaramu, dan sampailah aku di sini."

Xavier berucap sambil melangkah hingga ke tengah ruangan. Ketika kakinya sudah dekat dengan Zac yang tengah duduk sambil menggigit-gigit mainan karetnya, lelaki itu menekuk kaki dan dengan santai duduk berselonjor di dekat Zac.

Zac memang baru bertemu beberapa kali dengan Xavier, tetapi ingatan anak itu rupanya cukup bagus untuk

mengingat wajah pamannya. Senyum Zac melebar dan anak itu langsung membuang mainannya, lalu segera melebarkan tangannya yang montok dan mengapai-gapai dengan bersemangat ke arah Xavier, meminta untuk dipeluk.

Tanpa canggung, Xavier meraih Zac, lalu meletakkan anak itu ke pangkuannya, dengan wajah Zac menghadap ke arahnya.

Kening Xavier berkerut ketika menatap wajah Zac dengan saksama sementara Zac yang senang dipangku oleh pamannya langsung berceloteh riang dengan jari montoknya menggapai-gapai wajah Xavier.

"Kau tampak semakin mirip dengan Akram, kenapa bisa begitu?" keluh Xavier dengan ekspresi tak suka.

Elana yang mengawasi interaksi Xavier dengan Zac terkekeh.

"Tentu saja Zac mirip dengan Akram, Akram adalah ayahnya," sahut Elana dalam senyum lebarnya sambil memutar bola mata ketika menjawab pertanyaan konyol Zac.

Xavier mengedipkan sebelah matanya pada Elana.

"Akan lebih menyenangkan kalau Zac mirip denganmu, kau cantik dan anak-anakmu seharusnya mewarisi kecantikanmu," puji Xavier setulus hati. Lelaki itu lalu menatap kembali ke arah Zac dan mencubit pipinya lembut hingga Zac tertawa-tawa senang. "Sayangnya gen Akram terlalu kuat diwariskan kepadamu, Zac yang malang. Yah, setidaknya, meskipun kau cukup sial karena bentuk fisikmu sejelek Akram, semoga kau mewarisi sifat-sifat baik ibumu dalam dirimu," gumam Xavier setengah bercanda, membuat Elana terkikik dalam tawa karena tahu bahwa hanya Xavierlah yang berani mengata-ngatai Akram seperti itu.

"Apakah kau sudah selesai mengganggu istri dan anakku?"

Suara Akram yang menyela membuat Elana dan Xavier langsung mendongakkan kepala ke arah pintu. Akram bersandar di ambang pintu, lelaki itu mengenakan *turtle neck* gelap dan rambutnya basah sehabis mandi. Penampilan suaminya itu tampak luar biasa mempesona seperti biasanya di mata Elana.

Dilihat dari ekspresi jengkel Akram, sepertinya lelaki itu mendengar perkataan Xavier barusan yang mengata-ngatainya.

"Bos sudah datang, aku harus pergi," Xavier mencolek hidung Zac yang tersenyum lebar, lalu menyerahkan Zac ke pangkuan Elana dengan pandangan menyesal.

"Tinggalah untuk makan malam," Elana menawarkan dalam senyum. Lalu, sebelum Xavier sempat mengucapkan kalimat penolakan, perempuan itu memandang lembut ke arah Akram dan bertanya. "Akram... boleh, kan?"

Mulut Akram sebenarnya sudah setengah terbuka untuk mengucapkan penolakan atas usul Elana yang mengajak Xavier makan malam di rumahnya. Tetapi, begitu matanya bertemu dengan mata Elana yang penuh binar permohonan, ditambah lagi dengan Zac yang seolah-olah membantu ibunya dengan memberikan tatapan mata berbinar menggemaskan ke arah Akram, hati Akram langsung melembut.

Hati lelaki mana yang tak akan luluh ketika harus berhadapan dengan dua harta berharga yang paling dia cintai di dunia?

"Boleh. Asal dia langsung pulang setelah makan," Akram menjawab sambil melirik sinis ke arah Xavier, lalu membalikkan tubuh sambil memberi isyarat supaya Xavier mengikutinya.

"Nathan sudah melapor kepadaku. Apa yang kau lakukan? Kau bilang pada Elios akan menjadikannya asisten pribadimu untuk menelisik lebih jauh hubungannya dengan keluarga Dawn. Tapi sekarang kau malah membakar rumahnya? Apakah kau berubah pikiran dan memutuskan untuk membunuhnya?"

Akram langsung memberondong Xavier dengan pertanyaan begitu mereka masuk ke ruang kerjanya yang kedap suara.

Xavier sudah membagikan informasi yang didapatnya mengenai Serafina Moon, dengan terperinci dan tanpa ada satupun yang ditutupinya kepada Akram.

Karena belum yakin apakah dendam Serafina dan keluarga Dawn juga menyangkut kepada Akram - mengingat hubungan Akram dan Anastasia yang dulu membuat Xavier memutuskan membunuh *Anastasia*— Maka Akram memutuskan untuk berdiam dan bersikap pasif sambil membaca situasi. Tetapi, mendengar laporan kebakaran di pemukiman padat penduduk yang membumi hanguskan rumah Serafina, tentu saja Akram tidak bisa berdiam diri begitu saja tanpa meminta penjelasan Xavier.

Xavier sendiri malahan membanting tubuhnya di sofa dan menggelengkan kepala dengan sikap seenaknya.

"Tidak seekstrim itu. Aku belum akan membunuhnya. Lagipula, kenapa kau mencelaku? Aku hanya sedang mengikuti caramu," jawabnya sambil lalu.

Akram mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

Xavier terkekeh. "Aku membakar rumah Serafina untuk menghapuskan semua pilihan yang dimilikinya sehingga dia mau tak mau, terpaksa tinggal di rumahku."

Jawaban Xavier itu membuat mata Akram menyipit.

"Kau tidak seperti dirimu, Xavier. Dirimu yang kukenal akan langsung membunuh Serafina Moon ini, lalu menyerbu ke Rusia dan menghabisi keluarga Dawn tanpa membuang-buang waktu. Sekarang, kau malah berpura-pura bodoh dan mengulur-ngulur waktu. Juga, kau sengaja membahayakan dirimu sendiri dengan memberikan kesempatan lebar kepada Serafina menembus pertahanan terdekat dirimu, padahal kau tahu bahwa dia menyimpan dendam mendalam kepadamu dan ingin membunuhmu?"

Tatapan Xavier tampak tak terbaca ketika lelaki itu menjawab pertanyaan Akram. Tetapi, kilas kepedihan tampak nyata sedetik di sana, sebelum Xavier melenyapkannya dan menyembunyikannya dalam palung hatinya yang tak berujung.

“Mungkin, aku memang sudah lelah dan ingin berhenti serta menerima penghukuman atas dosa-dosaku? Dan mungkin... aku merasa bahwa Serafina adalah algojo yang dikirimkan oleh takdir untuk membunuhku, sehingga tanpa sadar, aku berharap dia berhasil melaksanakan balas dendamnya itu.”

14 : SANDIWARA BERHENTI

"Aku pernah merasa sama sepertimu." Tiba-tiba saja Akram berucap.

Perkataan Akram itu membuat Xavier yang tengah menatap kosong dengan pandangan getir itu tertegun dan mendongakkan kepala.

"Apa maksudmu?" tanyanya cepat.

Akran sedikit meringis. "Elana. Aku dulu berpikir bahwa Elana adalah hukuman yang dikirimkan takdir untukku. Mungkin memang sedikit berbeda dengan situasimu sekarang. Tetapi, apa yang kurasakan kurang lebih sama. Dulu aku selalu menganggap bahwa diriku adalah yang paling kuat di antara semuanya dan bahwa aku tidak membutuhkan siapa pun." Mata Akram menyipit ketika menyambung kalimatnya, "Tetapi, ketika kau meracuni Elana dan aku memeluk tubuhnya yang dingin antara hidup dan mati, aku menyadari bahwa jika Elana sampai mati, maka aku akan ikut mati. Lalu aku merasa, bahwa situasi itu

mungkin diciptakan sebagai penghukuman bagiku, untuk memukul kesombonganku.”

Akram menatap ke arah Xavier dengan berhati-hati.

“Kau lemah terhadap yang satu ini. Jika tidak, kau pasti akan segera membunuhnya dan menurutku, kelemahanmu ini, karena kalian memiliki masa lalu yang sama dan juga... aku sudah melihat fotonya.”

Keheningan membentang di dalam ruang kerja Akram itu, dan suasana tak nyaman seolah mencekik tenggorokan, sementara Xavier terlihat mengacak rambut dengan frustrasi, suatu emosi yang jarang sekali diperlihatkan oleh Xavier kepada siapa pun.

“Memangnya kenapa dengan fotonya?” Xavier memasang senyum palsu sebagai bentuk penyangkalannya.

Akram menipiskan bibir. “Dia mirip dengan Marlene, dengan ibu kita.” simpulnya cepat.

Xavier segera menggelengkan kepala kuat-kuat.

“Tidak. Dia tidak mirip sama sekali! Ibuku adalah yang tercantik. Tidak mungkin...,”

"Xavier." Akram menyela dengan tenang. "Kau dan aku sama-sama tahu, kita berdua mencari sosok ibu kita pada wanita-wanita yang ada di dekat kita, bukan sepenuhnya secara fisik, melainkan secara citra diri. Lalu, mau tak mau, kita lemah pada wanita-wanita seperti itu, sama seperti yang kurasakan pada Elana." Senyum Akram tampak penuh ironi. "Menyedihkan, bukan? Musuh-musuh kita pasti akan tertawa ketika menyadari bahwa kelemahan kita ternyata terletak pada sesuatu yang sesederhana itu."

Kali ini Xavier tidak membantah. Ekspresinya berubah serius.

"Roman Dawn tidak menyadari bahwa wanita yang dikirimkannya kepadaku sebenarnya adalah kelemahanku," simpulnya perlahan. "Dia mengirimkan Serafina kepadaku hanya karena dia ingin melakukan pembalasan dendam sekaligus. Baik kepadaku, maupun kepada Salvatore Moon."

"Kenapa kau tidak memilikinya saja?" Akram bertanya tenang.

Untuk kedua kalinya, pernyataan Akram itu seolah membuat otak Xavier menjadi bebal. Xavier mengerutkan kening dan bertanya kembali.

"Apa maksudmu?"

Akram menatap tajam ke arah Xavier. "Serafina Moon. Kau menginginkannya, bukan?" tanya Akram kembali.

Hanya perlu waktu beberapa detik bagi Xavier untuk merenungkan pertanyaan itu, tak lama lelaki itu langsung menjawab dengan seringaian di bibirnya.

"Ya. Aku menginginkan Serafina Moon."

Akram menjawab seringaian itu dengan tatapan tahu sama tahu.

"Lalu kau hendak menunggu apa lagi? Satu-satunya penghalangmu untuk memiliki Serafina Moon, adalah keluarga Dawn," ujarnya kemudian dengan nada penuh arti.

"Apakah kau tidak akan menghalangiku jika aku mengincar keluarga Dawn?" Xavier bertanya dengan nada menyelidik.

Tatapan Akram tampak kejam ketika menjawab.

"Kenapa aku harus menghalangimu? Kau, Serafina Moon, dan Keluarga Dawn, kalian semua sama-sama terbelit dalam benang kusut masa lalu yang menjebak kalian bersama-sama. Tidak ada hubungannya denganku. Tidak mungkin jika kau ingin mengurai benang yang sudah terlanjur kusut itu, satu-satunya cara adalah memotongnya

sampai habis.” Akram beranjak dari duduknya, mengakhiri percakapan mereka tanpa bantahan. “Ayo. Elana pasti sudah menunggu di ruang makan.” perintahnya sambil memimpin langkah keluar ruangan.

“Aku akan mengantarkan Xavier ke pintu.”

Begitu Xavier berpamitan hendak pulang, Elana berucap cepat ke arah Akram yang tengah menggendong Zac dan membuainya supaya anak itu terlelap.

Elana memasang senyum tipis ke arah Akram, mengabaikan tatapan tidak setuju dari mata suaminya itu, lalu memimpin langkah Xavier menuju pintu keluar.

Malam sudah cukup larut dan mereka telah menyelesaikan makan malam mereka bersama, yang ajaibnya berlangsung dalam situasi damai yang cukup menyenangkan.

Tidak ada situasi saling sindir atau saling provokasi yang menegangkan antara Xavier dan Akram sepanjang acara makan malam tadi, dan itu membuat Elana senang karena sepertinya, hubungan dua bersaudara ini, meskipun pelan, tampaknya sudah mulai membaik dan semakin hangat dari hari ke hari.

Seorang pelayan membukakan pintu depan, dan Xavier menerima mantel yang diserahkan dengan sopan kepadanya, lalu memakai mantel itu dan menoleh kembali ke arah Elana di ambang pintu.

"Terima kasih atas makan malamnya. Aku akan datang lagi nanti," ucap Xavier lembut dengan nada tulus.

Elana menganggukkan kepala. "Kau tampak banyak pikiran." Pengamatan Elana memang tajam, bagaimanapun dia pernah bekerja selama beberapa lama sebagai asisten Xavier, sehingga dia cukup mengenal lelaki itu. "Apakah Akram membebanimu dengan banyak pekerjaan karena saat ini dia sedang mengambil cuti kerja?" tanya Elana lagi dengan nada cemas.

Xavier terkekeh, lalu menggelengkan kepala.

"Tidak, Elana, jangan cemas. Suamimu mungkin membenciku, tetapi dia bukan diktator yang akan membebankan pekerjaan kepada anak buahnya di luar kapasitas yang bisa ditanggung."

"Kurasa Akram tidak membencimu. Dia mungkin sedikit canggung, tapi... aku melihat hubungan kalian sudah berkembang lebih baik dari sebelumnya," Elana tahu betapa artinya ini untuk Xavier, sebab, meskipun tak

ditunjukkan, Xavier sesungguhnya sangatlah menyayangi Akram.

“Sepertinya kau benar,” Xavier tersenyum tipis. Sebuah senyum yang benar-benar tulus. Lalu, tiba-tiba ekspresi lelaki itu berubah serius ketika lelaki itu menatap ke arah Elana dengan penuh selidik dan bertanya. “Elana, maaf jika pertanyaanku terlalu pribadi. Tetapi, di masa lampau, pernahkah kau merasa membenci Akram sampai ingin membunuhnya?”

Pertanyaan itu membuat Elana tertegun. Perempuan itu mengerutkan kening, lalu berucap dengan nada berhati-hati.

“Bolehkah aku bertanya lebih dulu alasan kenapa kau menanyakan itu?”

Xavier berdehem, seolah-olah lelaki itu kehilangan kemampuannya sejenak untuk berucap, sama sekali tak terlihat seperti Xavier yang biasanya.

“Yah. Bisa dibilang, ada seorang wanita yang menarik perhatianku, tetapi aku... mungkin telah berbuat sesuatu di masa lalu yang membuatnya sekarang ingin membunuhku,” jawab Xavier kemudian dengan nada penuh ironi.

Elana terpana. Seorang wanita? Xavier Light yang tak punya hati dengan perilaku yang hampir mendekati seorang psikopat ini, sedang membicarakan seorang wanita, tetapi bukan dengan niat untuk meracuni atau membunuh?

Jika wanita itu sampai bisa membuat Xavier sampai seperti ini, berarti kemungkinan besar, dia adalah wanita yang istimewa.

Elana tak tahu apa yang terjadi di antara Xavier dan wanita itu. Tetapi, jika jawaban yang diberikannya bisa membantu Xavier, tentu Elana akan memberikannya dengan senang hati.

“Ya, Xavier. Aku pernah sangat membenci Akram. Benci, jijik, muak dan segala macam perasaan negatif lainnya, sampai di titik aku ingin Akram Night lenyap dari dunia ini. Tetapi, kau harus ingat, hati perempuan itu, pada dasarnya lembut dan rapuh. Pada titik tertentu, jika kau cukup berusaha, kau bisa mengubah hati yang membencimu menjadi mencintaimu,” Elana berucap dalam senyuman jujur dan matanya berbinar penuh cinta ketika mengingat tentang Akram. “Dulu aku ingin Akram lenyap dari dunia ini, tetapi sekarang, aku tak akan bisa menjalani hidup tanpa Akram di sisiku.”

"Aku ingin kau mengunci posisi keluarga Dawn di Rusia dan terus melaporkan pergerakan mereka kepadaku."

Duduk di kursi belakang mobilnya, Xavier menelepon Dimitri yang menanggapi perintahnya itu dengan sikap pahit.

"Sekarang kau memerintahku seperti bosku?" sahut Dimitri dengan nada sinis.

"Aku bukan bosmu, tapi aku adalah kunci yang menentukan apakah kau masih bisa bernapas esok hari atau tidak." Xavier menjawab dengan nada kasar. "Apakah sekarang kau sudah mengerti posisimu, atau aku harus mengingatkanmu lagi bahwa hidupmu bergantung pada penawar racun yang kumiliki?"

"Baiklah," suara Dimitri terdengar jengkel. "Itu saja? mengawasi Keluarga Dawn dan tidak melakukan apa-apa?"

"Kau harus mengunci posisi mereka. Sebaiknya mereka tidak berpindah tempat, atau jika mereka melakukannya, kau harus langsung tahu posisi terbaru mereka dan melaporkannya kepadaku." Xavier menyambung kembali perintahnya dengan nada tegas.

"Oke. Anggap saja sudah dikerjakan." Dimitri sebenarnya tak ingin ikut campur dengan urusan Xavier, tapi rasa ingin tahu membuat mulutnya tak bisa ditahan. "Untuk apa kau mengunci posisi Keluarga Dawn?"

Xavier menyeringai mendengar pertanyaan itu.

"Untuk apa? Sebab, aku tak ingin mereka pergi kemana-mana saat aku datang."

"Kau akan datang? Kemari? Ke Rusia?" Dimitri tidak bisa menyembunyikan keterkejutan dalam suaranya.

Xavier terkekeh. "Aku berencana untuk mengunjungi Keluarga Dawn dalam waktu dekat dan membawa hadiah kejutan untuk mereka," jawabnya dengan nada penuh misteri.

Kamarnya dijaga oleh anak buah Xavier.

Serafina yang tak mau menyerah atas ultimatum dan intimidasi Xavier tadinya berniat melarikan diri dari tempat ini dan pergi untuk menunjukkan bahwa Xavier tak bisap seenaknya mengaturnya. Tetapi kemarin setelah Xavier meninggalkannya, tubuh Sera masih terasa lemas dan untuk meninggalkan ranjang kakinya terasa terlalu lemah.

Sera akhirnya menahan niatnya dan memutuskan untuk beristirahat sepenuhnya dan tidur guna mengumpulkan tenaga demi esok hari

Pagi ini, Sera langsung memindai seluruh jalan keluar yang bisa dia raih tanpa harus berhubungan dengan Xavier. Jika lelaki itu masih ingin menjadikannya asistennya, maka Xavier harus bisa menerima kalau Sera tak harus tinggal di rumahnya.

Dia masih punya beberapa teman yang meskipun tak terlalu akrab bisa dimintai pertolongan. Dia juga punya piutang pada rekan sekerjanya di masa lampau yang bisa ditagihnya jika situasi benar-benar mendesak.

Sera tak menyedihkan itu hingga harus bergantung sepenuhnya pada Xavier. Dia tak akan membuat Xavier merasa terlalu berkuasa hingga bisa mengatur-aturinya.

Dari jendela kamar perawatannya, Sera tahu bahwa lantai tempatnya dirawat berada di tingkat yang cukup tinggi. Lalu, ketika dia menyeret infusnya ke pintu dan membuka pintu tersebut dengan keinginan untuk melihat situasi di luar, dia harus berhadapan dengan bukan satu, bukan dua, tetapi empat orang penjaga yang memakai jas hitam lengkap, kacamata gelap dan sudah pasti menyembunyikan senjata di balik jas mereka. Salah satu

dari *bodyguard* itu dengan sopan berkata kepada Sera, bahwa Sera sebaiknya masuk ke dalam kamarnya kembali dan tidak mencoba keluar.

Dengan gemetar, antara takut dan marah, Sera masuk kembali ke dalam kamar, tetapi memutuskan untuk tidak berbaring dan memilih duduk di tepi ranjang sambil menggigit bibir dengan frustrasi.

Memangnya Xavier pikir dirinya itu siapa? Sera adalah calon asisten pribadinya, bukan sanderanya. Senaknya saja lelaki itu mengurungnya di dalam kamar rumah sakit dan menahannya supaya tidak keluar kamar?

Tiba-tiba sebersit firasat buruk terlintas di benak Sera. Entah kenapa, Xavier tiba-tiba begitu terlibat dalam kehidupannya, apalagi setelah bencana kebakaran kemarin.

Ada sesuatu yang janggal... seolah-olah, semua kebetulan yang terjadi itu terlalu banyak untuk disebut sebagai suatu kebetulan.

Apakah jangan-jangan... Xavier terlibat dengan kebakaran itu?

Pintu ruangan terbuka dan sosok yang sedang dipikirkan oleh Sera melangkah memasuki kamar.

Xavier Light selalu tersenyum, seolah-olah dia memiliki semua kebahagiaan di dunia ini dan tidak menanggung beban sedikit pun dari kekejaman dunia yang kadang tak kenal ampun.

Dan Sera membenci senyum itu, sangat-sangat membencinya. Bagaimana bisa lelaki itu tersenyum seringan ini saat begitu banyak perbuatan kejamnya di masa lalu yang menghancurkan kehidupan banyak manusia?

"Anak buahku bilang kau mencoba keluar. Maaf karena aku menempatkan penjagaan di luar kamar perawatanmu. Aku hanya tak ingin terjadi hal-hal di luar kendaliku." sapa Xavier ramah. Tanpa dipersilahkan, lelaki itu langsung duduk di kursi yang tersedia di dekat ranjang.

Sera yang masih duduk di tepi ranjang mendongakkan dagunya dengan angkuh, bersiap menantang.

"Bisakah kau jelaskan apa yang dimaksud dengan hal-hal yang berada di luar kendalimu itu? Sepertinya kau lupa kalau di sini aku adalah calon asisten pribadimu, bukan seorang tahanan yang harus dijaga," ujar Sera dengan sikap mencela yang nyata.

Xavier tak segera menjawab. Lelaki itu mengawasi Sera dengan tajam sebelum berucap,

"Entah kenapa, kadang aku merasa kalau kau sangat membenciku, Sera."

Kalimat Xavier itu membuat Sera tertegun dan langsung mengutuki dirinya sendiri karena tak bisa mengendalikan emosinya di hadapan Xavier.

"Apa maksudmu? Aku... aku bukannya membencimu, aku hanya tak setuju dengan caramu bertindak...,"

"Mari kita hentikan segala kepura-puraan ini, Serafina Moon. Atau bisa kubilang, putri dari Salvatore Moon yang dikirimkan oleh keluarga Dawn untuk membalas dendam kepadaku?" Xavier tiba-tiba menyela, ekspresinya berubah gelap mengerikan, senyum yang biasanya selalu terulas di wajahnya dan seolah menjadi perlengkapan patennya, lenyaplah sudah. Mata lelaki itu mengawasi ekspresi syok yang tercermin di wajah Sera. "Terkejut? Bagaimana jika kukatakan bahwa aku sudah mengetahui semuanya sejak awal, hmm?"

Tanpa diduga, Xavier tiba-tiba bergerak dan sudah berada dekat sekali dengan Sera, aura lelaki itu berubah dalam sekejap, dari aura manis yang membuai, menjadi aura gelap penuh hasrat membunuh.

"M-menjauhlah dariku," dilanda oleh rasa panik dan takut, Sera menggerakkan kedua tangannya ke depan

untuk mendorong dada Xavier yang entah kenapa sudah berdiri begitu dekat dengannya, memerangkapnya di tepi ranjang rumah sakit itu.

Ternyata, meskipun sudah melatih diri sekuat tenaga untuk melawan ketakutannya kepada Xavier, Sera masih belum cukup kuat. Aura yang ditebarkan oleh Xavier sekarang begitu mengerikan, sama persis dengan Xavier yang digambarkan oleh Roman dan Samantha Dawn, sosok monster kejam yang membuat anak perempuan mereka jadi bernasib tragis dan kehilangan nyawa.

Rasa takut itu membuat Sera seolah-olah lumpuh, tak mampu bergerak dan tak mampu melawan ketika Xavier yang berdiri, menempatkan dirinya dekat dengan Sera yang sedang duduk di tepi ranjang, lalu mencengkeram dagu perempuan itu dengan tangannya, mendongakkan ke arahnya sebelum kemudian lelaki itu membungkukkan wajahnya di sisi kepala Sera dan menempatkan bibirnya dekat dengan telinga Sera.

"Serafina Moon. Kau begitu bodoh karena memilih berada di sisi pihak yang lemah. Apakah kau pikir, keluarga Dawn dengan kekuatannya itu, bisa melawanku? Mereka tak berdaya melawanku, karena itulah mereka mencari cara yang lain dengan mengirimmu kepadaku, bukan?" Xavier sengaja mengucapkan kalimatnya lambat-lambat,

mengembuskan napas panasnya di sisi telinga Sera sementara jemarinya yang ada di dagu Sera mencengkeram kencang ketika perempuan itu mulai memberontak dan berusaha mendorongnya.

"Kau terlalu memandang remeh kepadaku dengan menganggap diriku mudah dibodohi oleh amatir sepertimu. Tahukah kau bahwa kau sangat beruntung? Seandainya saja kau adalah perempuan lain, kau tak akan berada di sini dalam kondisi masih bernyawa," suara Xavier semakin menajam ketika lelaki itu sengaja menggesekkan bibirnya ke telinga Sera, membuat Sera terkesiap ketakutan dan berusaha menghindar.

Sayangnya, Xavier ternyata begitu kuat. Tubuhnya yang ramping ternyata sekokoh batu, menyimpan kekuatan tersembunyi yang tak bisa dengan mudah dilawan oleh tubuh perempuan Serafina yang secara alami jauh lebih lemah.

"Kau sudah memasukkan dirimu sendiri ke dalam sarang ular, tikus kecil. Dan aku bukan ular yang baik hati. Aku senang mempermainkan tikus kecil yang malang sampai kelelahan sebelum kemudian melahapnya bulat-bulat."

15 : SANDERA

Xavier semakin dekat, menembus lingkaran batas kenyamanan Sera, hingga satu-satunya jalan yang bisa dia lakukan adalah meletakkan kedua telapak tangannya ke dada Xavier untuk mencoba menciptakan jarak antara kedua tubuh mereka.

Kepala Xavier menunduk, lalu lelaki itu melepaskan cengkeramannya di wajah Sera dan mengalihkan tangannya untuk menggenggam pergelangan tangan Sera yang mendorongnya. Ketika Sera mencoba melepaskan tangannya dari cengkeraman lelaki itu, Xavier menahannya dengan kuat, sengaja menunjukkan begitu besarnya jarak antara kekuatan dirinya sebagai seorang lelaki, dengan kekuatan tubuh Sera yang hanyalah seorang perempuan.

"Tidak tahukah kau bahwa ketika kau memutuskan melewati garis batas peringatan dan mendekatiku, kau sama saja sudah menyerahkan dirimu kepadaku?" Xavier mengangkat kepalanya dari sisi wajah Sera, wajah mereka begitu berdekatan hingga napas Xavier terasa hangat mengembus wajahnya dan hidung mereka bersentuhan. Lelaki itu bahkan mengumamkan kalimatnya di

permukaan bibir Sera. "Aku sudah meracunimu, Serafina Moon."

Perkataan itu diucapkan dengan begitu santai, penuh dengan nada kepuasan yang mengerikan, pun dengan efeknya atas Serafina yang langsung membelalakkan mata ketakutan.

Xavier meracuninya? Kapan? Dengan cara apa? Racun atau virus semacam apakah yang telah mencemari tubuhnya sekarang? Bagaimana bisa dia tetap tidak merasakan efeknya hingga detik ini?

"K-kau meracuniku?" tanyanya terbata, masih tak percaya.

Xavier terkekeh. Lelaki itu menarik mundur kepalanya sedikit, dan melepaskan kedua pergelangan tangan Sera yang dicengkeramnya, tetapi tak menjauhkan perangkat tubuhnya dari Sera.

"Aku menyuntikmu dengan racun khusus saat kau pingsan karena keracunan alkohol lalu aku membawamu untuk beristirahat di rumahku..., "

Kalimat yang diucapkan oleh Xavier tanpa rasa malu dan tanpa merasa bersalah itu membuat darah Xera dididihkan oleh kemarahan sampai ke ubun-ubunnya.

Luapan kemarahan yang meletup-letup itulah yang membuatnya tak bisa menahan diri untuk tidak menampar Xavier.

Suara tamparan yang keras menggema memenuhi ruangan luas yang hanya ada mereka berdua di dalamnya itu. Suara itu berasal dari tangan Sera yang berayun sekuat tenaga ke pipi Xavier yang hanya bergeming tak menghindar.

"Kau... kau benar-benar tak punya integritas!" seru Sera dengan marah. "Kenapa kau melakukannya kepadaku? Apakah kau memang berniat membunuhku sejak awal?"

Xavier bahkan tak berkedip atas tamparan itu. Ekspresinya tampak dingin mengerikan, sementara matanya menatap tajam ke arah Sera.

"Sesungguhnya aku tidak mengistimewakan dirimu, dengan posisimu yang sudah diterima sebagai asisten pribadiku, aku hanya menjalankan prosedur yang sama seperti yang kulakukan pada semua pegawaku. Tak tahukah kau bahwa aku, Xavier Light, selalu menyuntikkan racun diam-diam kepada seluruh pegawaku? Dari posisi terdekat denganku sampai yang tak pernah bersentuhan denganku, jika mereka bekerja pada Xavier Light, maka mereka menyerahkan nyawanya sebagai jaminan

kesetiaan,” Xavier menyipitkan mata. “Karena aku tahu bahwa sesetia apapun manusia bertekad untuk setia, sisi gelap hati mereka masih punya setitik kemungkinan untuk berkhianat. Dengan racun ini, aku membuat mereka patuh kepadaku sekaligus mengeliminasi setitik kemungkinan itu.”

Xavier mengawasi ketakutan Sera dengan saksama ketika melanjutkan kalimatnya. “Tenang saja, racun itu tak akan memberikan efek apapun ke tubuhmu kalau aku tak membuatnya aktif. Racun itu sedang berhibernasi menikmati masa tidurnya yang nyaman di di tubuh-tubuh yang mereka masuki. Mereka baru akan aktif ketika aku memutuskan untuk ‘membangunkan’ mereka.”

Mata Sera berkilat antara kengerian yang berpadu dengan kemarahan.

“Racun apa yang kau masukkan ke tubuhku? Dan apa maksudmu dengan mengaktifkannya?” geramnya dengan suara gemetar.

Kembali Xavier terkekeh, seolah menertawakan ketakutan Sera. Lelaki itu menggerakkan tangannya ke bahu Sera untuk membantu tubuh perempuan yang sedikit limbung itu supaya bisa duduk tegak. Setelahnya, Xavier

melangkah mundur hanya satu langkah jauhnya dari tubuh Sera dan bersedekap.

"Setiap aku menemukan indikasi pengkhianatan apapun dari semua orang yang bekerja kepadaku, maka aku akan mengaktifkan racun yang membuat tubuh mereka lebah. Aktivasi level satu hanya akan membuatmu vertigo, mual dan muntah sepanjang hari.... Aktivasi level akhir, akan membuat sistem imun tubuhmu tidak mengenali mana yang kawan dan mana yang lawan, hingga pada akhirnya akan menyerang organ tubuh sendiri dan menggerogoti tubuh dari dalam. Kau tidak perlu tahu racun apa yang ada di tubuhmu dan bagaimana caraku mengaktifkannya. Kau hanya perlu tahu, bahwa ketika kau mengkhianatiku, maka kau akan mati."

Sera menggertakkan giginya. Dia sungguh ketakutan, cara Xavier menceritakan efek racun itu benar-benar mengerikan. Tetapi, dorongan untuk melawan di dalam jiwanya cukup kuat sehingga dia akhirnya berani menggertak.

"Aku bahkan sudah mengkhianatimu sejak awal. Jika kau ingin membunuhku, kau pasti sudah membunuhku sejak lama, Xavier Light," ucapnya setengah menantang. "Kenyataan bahwa kau tidak membunuhku, aku menduga kau pasti membutuhkanku."

Xavier mengangkat sebelah alisnya. "Sesungguhnya aku menyukaimu dan kau terlalu berguna untuk dibuang begitu saja. Dan lagi, kau cukup cerdas hingga berani menantangku," mata Xavier menyipit dengan sikap berbahaya. "Ya, aku memang membutuhkanmu. Bisa dibilang, aku membutuhkan tubuhmu."

Mata Sera membelalak ketakutan. "Apa maksudmu?"

Xavier menyeringai. "Kau akan segera tahu. Nanti."

Bibir Sera menipis ketika kemarahan memenuhi dirinya, melibas ketakutannya dan membuatnya langsung menatap ke arah Xavier dengan menantang.

"Aku ingin tahu sekarang. Apa hubungannya dengan tubuhku? Apakah kau ingin menggunakanku sebagai tikus percobaan bagi penelitian gilamu? Sebenarnya, racun macam apa yang telah kau masukkan ke dalam tubuhku?" seru Sera dengan suara kasar.

Mata Xavier tampak berkilat oleh ketidaksukaan ketika mengetahui bahwa Sera masih berani menantangnya, bahkan setelah perempuan itu tahu ada racun yang dimasukkan oleh Xavier ke dalam tubuhnya.

"Untuk apa kau begitu penasaran dengan racun yang masuk ke tubuhmu? Supaya kau bisa mencari penawarnya?"

mata Xavier menyipit. "Tak perlu repot-repot melakukannya. Semua racunku dibuat dengan metode khusus, dimana aku turun tangan sendiri untuk memberi sentuhan rahasia yang tidak akan mudah dipetakan oleh siapapun. Jika susunan kimiawi racunku tidak bisa dipetakan, maka tidak akan ada yang bisa meramu penawarnya. Jadi sekarang, yang perlu kau tahu adalah, bahwa sekali aku menusukkan racun ke tubuhmu, kau sudah menjadi milikku."

Tangan Sera mengepal dipenuhi kemarahan. "Kau sudah gila, Xavier Light," geramnya kemudian dengan nada mencela.

Xavier tertawa, menertawakan Sera.

"Bukankah kau sudah mengetahui itu dari awal? Kau tahu kau sedang berhadapan dengan orang gila. Musuh yang paling berbahaya adalah orang gila, karena orang gila adalah makhluk yang tak bisa ditebak sejak awal. Makhluk-makhluk dengan pikiran yang gila, tidak memiliki batasan di otaknya, mereka bisa melakukan apapun yang tidak terpikirkan atau tak berani dipikirkan oleh orang waras. Dan kau, sebagai manusia normal yang otakmu dibatasi dengan logika, bukanlah tandingan orang gila sepertiku."

Kalimat Xavier terlepas di udara laksana ultimatum mengerikan, membuat Sera sedikit gemetar ketika memikirkan kebenaran perkataan Xavier tersebut.

Yah. Dialah yang bodoh. Jika ditilik dari awal, dia terlalu meremehkan Xavier dan kepandaian otaknya yang di atas normal. Dia bahkan lengah dan memandang Xavier seperti orang normal biasa, sama seperti dirinya. Dia lupa kalau dia sedang berhadapan dengan psikopat berbahaya, yang berbahaya bukan hanya karena dia bisa meracuni orang dengan berbagai virus mengerikan tanpa berkedip dan tanpa rasa bersalah, tetapi juga karena Xavier memiliki kekayaan melimpah yang membuatnya bisa melakukan apa saja.

Uang bisa digunakan untuk mendapatkan apapun. Termasuk informasi rahasia mengenai Sera sekalipun yang oleh Roman Dawn sudah berusaha dia sembunyikan rapat-rapat dibalik berbagai lapis informasi yang sengaja dibuat untuk menyesatkan.

Seharusnya Sera lebih waspada dengan masa lalunya yang berkaitan erat dengan Xavier. Tetapi, Sera merasa terlalu percaya diri. Dengan segala kualifikasinya yang tertutup rapat, dia pikir dia tak akan membuat Xavier curiga, apalagi sampai menggunakannya kekuatannya untuk mengorek informasi tentang dirinya hingga tuntas.

Karena kecerobohnya, maka Sera harus menanggung kesalahannya sendiri. Jatuh ke dalam cengkeraman Xavier Light tanpa disadarinya dan tanpa dia bisa melawan.

Tetapi untuk saat ini, Sera tidak bisa melawan. Dengan adanya racun di dalam tubuh Sera, posisi lelaki itu jelas berada di atas angin. Dia bahkan bisa membuat Sera melakukan apa saja, dengan ancaman nyawa Sera dalam genggamannya. Dan Sera masih belum ingin mati. Tidak sebelum dia bisa mencari cara untuk membuat Xavier bisa menerima hukuman atas segala kejahatan yang dilakukannya.

Satu-satunya cara supaya Xavier tidak menginjak-injaknya adalah dengan berkompromi. Ular yang licik harus dihadapi dengan sama liciknya. Sera tak mau menjadi tikus lemah yang pasrah ketika dililit sebelum kemudian dilahap bulat-bulat.

"Kau bilang kau membutuhkan tubuhku. Untuk apa?" Saat ini, dia sudah tak memiliki apapun dalam dirinya, baik jiwa maupun raga yang bisa dipertahankan, sejak awal datang dan berusaha membalas dendam pada Xavier, Sera sudah siap mati. Tetapi, dia tak mau mati sebelum pembalasannya terlaksana. Jika tubuhnya adalah satu-satunya daya tawar untuk membuat Xavier membiarkannya

hidup, maka Sera sudah bertekad akan memberikannya. Mungkin Xavier ingin menjadikan tubuh Sera sebagai bahan percobaan untuk menguji racun-racunnya? Jika memang benar itu yang terjadi, maka Sera akan merelakan tubuhnya untuk digunakan. Dia tahu pada akhirnya dia akan mati juga di tangan Xavier, hanya sekarang, setidaknya dia bisa menunda sejenak kematiannya.

Sayangnya, sikap Sera yang penuh tekad itu malahan dimanfaatkan oleh Xavier untuk menggungunya. Langkah lelaki itu yang sudah menjauh kembali mendekat. Tangannya terangkat untuk mengelus sebelah pipi Sera, dan kali ini, meskipun tubuh Sera terkesiap dan menegang menahan paksa, dia tidak menghindar.

Xavier kembali membungkuk ke arah Sera, mendekatkan wajahnya ke wajah perempuan itu dengan sikap merayu penuh hasrat, sementara ibu jarinya mengelus pipi Sera dengan elusan seringan bulu yang disengaja.

“Jika aku ingin mendekatimu pelan-pelan dan ingin pura-pura bersikap sebagai lelaki sopan yang menghargai wanita, Aku bisa saja bilang kalau aku membutuhkanmu untuk mencari jalan bagiku supaya bisa sampai kepada keluarga Dawn dan memberi mereka pelajaran. Tetapi, aku tidak suka berbohong dan bersikap munafik hanya demi mendapatkan seorang wanita. Aku bisa menjangkau

keluarga Dawn tanpa bantuanmu sama sekali. Jadi...," Xavier menempelkan hidungnya di hidung Sera, kali ini bibirnya sudah menyentuh permukaan bibir Sera dan menghembuskan kembali napas panasnya di sana ketika dia membuka mulutnya untuk bersuara. "Alasan sesungguhnya aku mempertahankanmu tetap hidup, adalah karena aku penasaran denganmu. Aku merasakan sesuatu yang tak biasa denganmu, seolah-olah getaran yang diciptakan oleh tubuh kita saling beresonansi dan tertarik untuk melakukan sinkronisasi. Dengan tubuhmu, kau membuatku tertarik dan aku ingin mencicipimu. Itulah satu-satunya alasan kenapa aku membiarkanmu tetap hidup hingga detik ini." Xavier menyelesaikan kalimatnya dengan kecupan lembut.

Ketika Sera hanya bergeming, tangan Xavier bergerak untuk menarik dagu Sera, menarik sisi bibir bawah Sera supaya terbuka, lalu lelaki itu mencium Sera tanpa izin, tidak memberi kesempatan bagi Sera untuk memberontak ataupun melawan.

Lalu, setelah ciuman yang entah berapa lama itu, Xavier melepaskan pagutan bibirnya dan menghadiahi kecupan-kecupan kecil sambil lalu di sisi bibir Sera dengan sikap lembut yang menghanyutkan.

"Serafina Moon. Aku ingin kau menjadi wanitaku."

Mata Sera melebar, masih tak habis pikir mendengar kalimat Xavier itu. Dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk berubah menjadi wanita yang berkebalikan dengan wanita-wanita kekasih Xavier sebelumnya yang dianggapnya sebagai wanita yang memenuhi kriteria untuk menjadi selera Xavier, dia memakai wig rambut pendek untuk menyembunyikan rambut aslinya, dia berdandan dengan pakaian kedodoran, dia bahkan meninggalkan sikap elegan khas wanitanya dan mengganti dengan sikap ceria yang berkilauan hingga bisa dibilang kekanak-kanakan.

Dan hal itu, masih bisa membuat Xavier tertarik kepadanya secara fisik? Apakah memang isi dalam kepala Xavier itu tidak bisa ditebak? Ataupun dia yang bodoh dan bertindak bagaikan badut lelucon yang tak sadar kalau sudah dibohongi dari awal?

"Apakah... apakah kau sudah gila?" bibir Sera gemeteran ketika dia mengucapkan tuduhannya, matanya berkilat tak percaya, bingung harus memuntahkan kalimat apa untuk menyerang Xavier.

Senyum Xavier melebar, lelaki itu mengusap bibir Serafina yang basah bekas ciumannya dengan ibu jarinya, lalu mengangkat matanya untuk menatap Serafina dengan tajam. "Kenapa kau terus-menerus menanyakan pertanyaan yang jawabannya sudah kau ketahui?" sahutnya dengan

sikap mengejek. "Jika racun dalam tubuhmu masih belum cukup untuk membuatmu menyerahkan diri secara sukarela kepadaku... maka kau harus ingat akan nyawa ayahmu yang ada di penjara saat ini."

Wajah Serafina memucat. "Apa... apa yang akan kau lakukan kepada ayahku?" serunya ketakutan.

Xavier menyeringai. "Untuk saat ini, tentu aku belum melakukan apa-apa. Tetapi, itu semua tergantung pada jawabanmu, aku akan memberimu waktu untuk berpikir malam ini..." Suara Xavier terputus karena pintu ruangan terbuka dan Nathanlah yang memasuki ruangan.

"Aku akan melakukan pemeriksaan rutin kepada pasien." Nathan berucap setelah memandang berganti-ganti ke arah Sera dan Xavier untuk menilai situasi.

"Kondisinya cukup baik."

Nathan menyelesaikan pemeriksaannya dan menoleh ke arah Xavier yang menanti dalam diam dan bersedekap tak jauh dari ranjang perawatan, mengawasi.

Kening Nathan berkerut. Sejak dia memasuki ruangan ini, suasana di dalam kamar perawatan sangat

menegangkan, seolah-olah ada senar tipis yang dibentangkan di udara dan siap putus kapan saja.

Pasien perempuannya tampak dikejar teror, duduk diam dengan ekspresi pucat dan kedua jemari saling meremas seperti menahan sesuatu. Sementara, sikap Xavier sama buruknya. Lelaki itu memasang ekspresi mengancam dengan tatapan tajam yang seolah menembus ke dalam jiwa.

Nuansa tak mengenakkan itu sungguh mengganggu Nathan. Tetapi, dia sudah memutuskan untuk tak akan ikut campur dengan urusan Xavier. Dia hanya akan menjalankan kapasitasnya sebagai seorang dokter, lalu pergi.

“Apakah dia sudah bisa pulang?”

Xavierlah yang kemudian berucap dan memecahkan monolog yang sejak tadi dilakukan oleh Nathan. Pertanyaan Xavier itu membuat Nathan menolehkan kepala ke arah Xavier dengan sikap waspada.

“Kau ingin dia pulang? Apa kau lupa bahwa dia sudah tak punya rumah?” ujar Nathan dengan sikap sinis, tidak menyembunyikan sikap menyalahkan di dalam suaranya ketika menyinggung masalah kebakaran yang sudah tentu disebabkan oleh Xavier itu.

“Dia akan pulang ke rumahku.” Xavier menyahut lagi, sengaja memutuskan dengan sikap arogan, tak memberi kesempatan kepada Serafina untuk membuka mulut.

Lelaki itu melangkah maju dari posisinya yang sejak tadi mengawasi di bawah bayang-bayang, lalu mendekati Serafina tanpa perempuan itu bisa melawan. Dengan seringainya yang menyeramkan, Xavier berdiri di sisi ranjang, tempat Serafina duduk, lalu merangkul perempuan itu ke belakang lengannya.

“Mungkin aku belum memberitahumu, Nathan. Tapi lebih baik kukatakan sekarang daripada nanti kau memutuskan untuk melakukan sesuatu yang mungkin akan merusak rencanaku. Serafina Moon adalah wanitaku.”

Tubuh Nathan menegak, menunjukkan ketidakpercayaan yang nyata. Matanya yang tajam mengawasi berganti-ganti antara Xavier dan Serafina.

Sungguh, bahkan orang bodoh sekalipun sudah pasti bisa tahu bahwa apa yang terpampang di depan matanya ini bukanlah pemandangan lelaki dan wanita yang saling memiliki dengan sukarela.

Xavier tampak seperti penyandera gila dengan seringai puasannya itu, sementara Serafina sangat mirip dengan

sandera yang tak bisa bergerak karena ada pisau tajam yang dipasang ke lehernya.

Nathan menipiskan bibir, menatap Xavier dengan tajam

"Apakah Akram sudah tahu tentang ini?" tanya Nathan perlahan. Jika Serafina melamar sebagai asisten pribadi di Night Corporation, tentu saja hal ini berkaitan dengan Akram, bukan?

Xavier mengangkat bahu. "Kau pikir aku harus memberi tahu Akram untuk urusan pribadiku? Ini tidak ada hubungannya dengannya."

Nathan mengetatkan gerahamnya, tiba-tiba menyadari alasan kenapa Serafina bersikap patuh dengan terpaksa terhadap Xavier.

"Apakah kau meracuni perempuan ini?" tanyanya dengan sikap kasar.

Xavier tidak menjawab, tetapi ekspresinya menunjukkan semuanya.

Seketika Nathan melangkah mundur dan membalikkan tubuhnya. "Kita bicara di luar," geramnya cepat. Lalu, dengan sikap lembut, Nathan menoleh ke arah Serafina,

melemparkan pandangan bersalah. "Maaf, Nona Serafina," ujarnya perlahan, lalu melangkah keluar dan menutup pintu di belakangnya.

Xavier sepertinya tidak berniat menolak ultimatum Nathan sebelum pergi. Lelaki itu melepaskan rangkulannya dari tubuh Serafina, lalu mendekat untuk menghadiahkan kecupan di sisi wajah Sera.

"Aku harus menangani dokter pemarah itu terlebih dulu. Jangan lupa..." Xavier sengaja menggantung kalimatnya untuk menciptakan efek mengerikan bagi Sera. "Pikirkan tawaranku tadi, karena esok pagi aku tak akan segan menagih jawabanmu."

16 : SERANGAN PANIK

Nathan tidak menunggu Xavier menyusulnya. Dia keluar dari kamar perawatan Sera, mengabaikan para bodyguard yang berjaga, lalu terus berjalan melalui lorong rumah sakit tersebut dan menuju ruang kerjanya yang kebetulan berada di lantai yang sama.

Lantai rumah sakit ini hanya dibuka untuk pasien VVIP dengan kemanan tingkat tinggi dan akses terbatas yang memerlukan beberapa lapis pemeriksaan untuk bisa menjangkaunya. Karena itulah, keseluruhan lorong ini sangatlah sepi, sebab pada saat ini, hanya Sera-lah yang menjadi penghuni salah satu kamar yang tersedia di sini.

Dengan sekilas pandang, Nathan melirik ke arah Xavier yang akhirnya menyusul keluar dari ruangan itu dan berjalan dengan tenang di belakangnya. Nathan lalu tak menoleh lagi, membuka pintu ruang kerjanya dan duduk di kursi besar yang ada di balik meja kerjanya, lalu menunggu.

Tak lama kemudian, Xavier masuk ke dalam ruang kerjanya dan tanpa menunggu lagi, Nathan langsung memberondongnya dengan berbagai keberatan yang ada di pikirannya.

“Dengan menerimanya sebagai asisten pribadimu, maka dia adalah pegawai Night Corporation! Entah dendam masa lalu apa yang mengikat kalian berdua, aku tak peduli. Tetapi, sekarang kau sudah keterlaluan, bukan hanya kau membakar rumahnya, kau juga meracuninya! Kau pikir Akram akan diam saja kalau mendengar ini semua?”

Nathan langsung menyemburkan kalimatnya ketika Xavier melangkah mengikutinya masuk ke dalam ruangan miliknya di rumah sakit ini. Tatapan matanya penuh tuduhan dan celaan, bersiap untuk menyerang.

Sementara itu, Xavier malah membanting tubuhnya di sofa besar yang ada di ruangan Nathan, bersikap santai seolah-olah Nathan yang menatapnya tajam dari balik meja kerjanya itu bukanlah suatu ancaman.

“Dengan menyuntikkan racun, aku melakukan prosedur normal terhadap semua orang yang bekerja denganku. Dan racun itu tidak berbahaya, kecuali jika mereka mencoba mengkhianatiku. Silahkan jika kau ingin mengadu pada Akram. Tetapi, sesungguhnya Akramlah yang memberiku saran untuk mengambil langkah menahan Serafina dan menyingkirkan semua halangan,” jawab Xavier kemudian dengan santai.

Nathan mengawasi ekspresi Xavier dengan saksama. Lelaki di depannya ini memang licik, tetapi Xavier tak pernah berbohong jika menyangkut integritas. Jika dia bilang bahwa Akram mengizinkan semua hal ini terjadi, maka itu pasti benar.

Untuk saat ini, Nathan tahu bahwa sebaiknya dia tidak usah ikut campur dulu dengan apa yang dilakukan oleh Xavier, kecuali kalau ini menyangkut nyawa manusia.

"Serafina Moon sudah masuk ke dalam daftar karyawan Night Corporation sebagai asistenmu. Jika terjadi sesuatu kepadanya, maka pihak berwajib akan langsung mengarah kepadamu dan hal itu juga akan melibatkan Night Corporation."

"Kau bisa membunuh kecemasanmu itu, karena tidak akan ada pihak berwajib manapun yang bisa mendekatiku. Tidak akan ada yang berani buka mulut jika itu menyangkut diriku," ucap Xavier dengan yakin.

"Itu semua karena kau mengancam mereka atau sanak keluarga mereka dengan racun. Kau juga meracuni perempuan itu, bukan? Kau bahkan membakar rumahnya. Xavier yang kukenal, tidak akan melakukan tindakan seekstrim manapun pada seorang wanita... kecuali saat dia

menginginkan wanita itu,” simpul Nathan dengan tatapan menyelidik.

“Apakah kau sedang mereferensikan pada apa yang kulakukan terhadap Elana? Ya. Dulu aku menginginkan Lana, tetapi saat aku tahu bahwa dia adalah milik adikku, maka aku membunuh perasaan ini.” Xavier menyipitkan mata, tatapannya terlihat berbahaya. “Tetapi untuk yang satu ini, dia bukan milik siapa-siapa, jadi aku bebas untuk memilikinya.”

Pintu ruangan terbuka tepat pada saat perawat yang bertugas selesai melepaskan selang infus dari punggung tangan Sera. Sera mengangkat pandangannya dan matanya langsung bersirobok dengan mata Xavier yang menatapnya tajam seolah menembus jiwa.

Entah kenapa hawa dingin langsung terasa lebih pekat ketika Xavier memasuki ruangan...

Sera mengawasi perawat yang tengah mengurus tangannya dan menemukan bahwa tak ada perubahan ekspresi di wajah perawat itu. Itu berarti... rasa dingin yang membuat bulu kuduknya berdiri ini, jelas berasal dari tekanan psikologisnya yang tak nyaman dengan kehadiran Xavier di dalam ruangan ini.\

Perawat itu memasang plester tipis berbentuk bulat ke bekas infus Sera, lalu berpamitan dengan sopan sambil tak lupa mendoakan kesehatan Sera di masa depan. Xavier sendiri hanya berdiri terdiam mengawasi sampai perawat itu selesai melakukan tugasnya dan meninggalkan ruangan. Setelahnya, lelaki itu melangkah mendekati ranjang dan meletakkan sesuatu di dalam kantong kertas besar di atas ranjang.

Sera yang duduk di samping ranjang, memijit pergelangan tangannya, lalu menatap ke arah Xavier dengan waspada.

"Ini apa?" tanyanya sedikit ketus.

Xavier tersenyum dengan penuh kemenangan.

"Pakaian untukmu. Aku meminta anak buahku untuk memilihkan pakaian casual untuk kau pakai. Kita akan meninggalkan rumah sakit ini. Jadi, tidak mungkin kau akan pulang dengan memakai piyama milik rumah sakit, kan?"

Sera tertegun. Matanya melirik kepada dirinya sendiri yang tengah mengenakan piyama bergaris vertikal warna biru muda dan tahu bahwa untuk kali ini, dia tak akan bisa membantah apa yang dikatakan oleh Xavier.

Xavier Light sialan! Setelah dua kali gagal, pada akhirnya pria itu berhasil memaksa Sera untuk mengenakan pakaian yang dibelikannya. Kali ini, Sera benar-benar terpojok, dia tidak punya pilihan lain yang bisa diambilnya.

Tangan Sera mengambil kantong kertas besar itu, lalu membawa pakaian tersebut ke pangkuannya. Setelahnya, dia mendongakkan kepala dan menatap Xavier dengan tatapan mencela.

"Apakah kau akan bersikap tak tahu malu dan memilih tetap berada di sini biarpun kau tahu kalau aku akan berganti pakaian?" tanyanya sedikit galak.

Xavier mengangkat alis. "Kau wanitaku, bukan? Aku suka melihat wanitaku berganti pakaian, perlahan-lahan melepas lapis demi lapis dengan lambat menggoda. Karena apa yang tak terbuka sepenuhnya dan mengintip sedikit itu terasa lebih menarik daripada apa yang dipamerkan seutuhnya tanpa penutup."

Sera mengencangkan tangannya yang mencengkeram tas kertas itu, menahan diri supaya tidak emosi dan menampar lelaki itu lagi. Xavier sepertinya memiliki sifat senang memprovokasi orang lain, dan itu sudah pasti tidak dilakukannya dengan sengaja. Xavier sangat licik, lelaki itu tahu, bahwa jika emosi menguasai diri seseorang, maka

orang itu akan lengah dan kadang-kadang menurunkan dinding pertahanannya tanpa sadar.

Setelah menghela napas dalam-dalam beberapa kali untuk meredakan emosinya dan membungkam mulutnya sendiri supaya tidak membalas provokasi Xavier, Sera beranjak dari duduknya di tepi ranjang.

"Kau mau kemana?" Xavier bertanya setengah menahan senyum ketika melihat Sera berlalu melewatinya.

Sera melirik kesal, menatap Xavier dengan pandangan merendahkan yang tidak ditutup-tutupi.

"Ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Aku tak bisa berganti pakaian di kamar karena ada orang mesum yang tak tahu diri."

Setelah menjawab dengan nada sinis yang kental, Sera mempercepat langkah menuju kamar mandi dan membanting pintunya keras-keras dengan sengaja.

Ketika pintu kamar mandi itu ditutup, Xavier masih mengawasi dengan senyum tipis tersungging di bibirnya. Dia lalu mengambil kesempatan sendirian itu untuk

mengeluarkan ponselnya, dan menekan nama yang sudah sangat dikenalnya itu.

“Elios? Kau sudah menyiapkannya?”

Xavier langsung bertanya ketika mendengar suara Elios menyahut di seberang sana.

“Sudah. Jet pribadi sudah menunggu di bandara. Segala ijin sudah diurus dengan lengkap. Kau bisa berangkat sepagi mungkin esok hari.” Elios menyahut dengan cepat, dengan nada profesionalnya sebagai seorang asisten yang cekatan.

Dirinya memang sudah biasa diminta menyiapkan jet pribadi secara mendadak untuk keperluan mendadak bosnya. Memang kali ini sedikit lebih rumit karena paspor Sera yang terbakar, membuat Elios harus bergerak lebih jauh menemui orang-orang berpengaruh, supaya masalah administrasi itu bisa diselesaikan tanpa tersendat.

Dan sesuai dengan jadwal yang diinginkan oleh Xavier, dia berhasil menyelesaikan semua tugas yang dibebankan kepadanya tepat waktu.

Elios tidak bertanya kenapa Xavier mendadak memutuskan untuk pergi ke Rusia dengan membawa asisten barunya, sebab sedikit banyak dia sudah tahu latar

belakang cerita Xavier dan Serafina Moon sehingga dia bisa menduga apa yang hendak dilakukan oleh Xavier di sana.

Lelaki itu akan mendatangi Keluarga Dawn secara terang-terangan....dan mungkin saja akan bertindak sebagai malaikat kematian bagi mereka semua.

Suara Xavier yang membahas mengenai hal-hal teknis mengalihkan perhatian Elios dari lamunannya. Dia menjawab semua perancahan dan perincian yang diminta oleh Xavier dengan tepat, hingga akhirnya, Xavier pun mengakhiri percakapan dengan nada puas yang tak tersembunyi dari suaranya.

“Baiklah. Terima kasih Elios, aku akan menghubungimu lagi nanti jika ada masalah.”

Xavier menutup sambungan ponselnya, lalu hendak memasukkannya ke saku ketika pada saat bersamaan, terdengar bunyi sesuatu yang terbanting pecah dengan suara keras dari dalam kamar mandi.

Insting Xavier langsung membuatnya bergerak cepat seolah terbang menuju pintu kamar mandi itu dan membukanya dengan tergesa.

Untungnya, Xavier memegang perkataannya. Anak buah Xavier sepertinya memilihkan pakaian yang cukup santai untuk dikenakan oleh Sera. Baju itu terbuat dari katun yang nyaman dan berukuran cukup normal. Sera menatap bayangan wajahnya sendiri di cermin, mengawasi rona kulitnya yang pucat, dan juga beberapa bekas luka yang telah mengering di pelipisnya akibat terkena serpihan kaca saat para penolongnya itu memukul dan memecahkan kaca untuk melepaskan panel jendela yang terpatrasi dalam dinding rumah.

Sera mengerutkan kening ketika menyadari bahwa gaun indah yang diberikan oleh Xavier dan perhiasan mahal yang berada satu kotak dengannya, sudah pasti ikut terbakar habis di dalam kebakaran itu. Sera tadinya berniat untuk mengembalikannya segera kepada Xavier demi harga dirinya, tetapi sekarang sepertinya dia tidak bisa melakukannya.

Memikirkan kembali tentang kebakaran itu membuat seberkas firasat buruk melintas sayup di benak Sera.

Ketika tersadar dari insiden itu, pikiran jernih Sera masih menghilang, tertutup kabut ketidaksadaran yang membuatnya tak bisa berpikir dengan teliti seperti dirinya yang sekarang. Tetapi, setelah saat Xavier menunjukkan keasliannya dan menyatakan bahwa dia sudah mengetahui

Sera sejak lama, dia langsung berpikir bahwa kebakaran ini terjadi atas campur tangan Xavier.

Rumah yang ditinggalinya memang tua. Tetapi, instalasi listrik di perumahan itu tergolong baru karena baru diinstal ulang setahun yang lalu. Dan karena tinggal sendirian, Sera selalu berusaha disiplin dengan memastikan tidak menyalakan benda-benda berbahaya yang bisa terbakar atau meledak saat dia meninggalkan rumah, atau saat dia pergi tidur.

Lagipula, sampai dengan sekarang dia dirawat, tidak ada satupun pihak berwajib atau pihak asuransi yang datang mengunjunginya untuk mengumpulkan keterangan atau bukti.

Seolah-olah kebakaran itu dibuat untuk memisahkan Sera dari dunianya yang sebelumnya. Menghapuskan seluruh dokumen dan berkas atas nama dirinya, pakaiannya, benda-benda miliknya, dan seluruh kenangannya dari masa lalu.

Memikirkan itu semua, membuat jantung Sera bergetar didera oleh ketakutan.

Apakah Xavier... ingin menghapuskan jejak eksistensi dirinya dari dunia ini?

Pertanyaan itu menguar dari batin Sera yang dilanda ketakutan, menyebar ke udara dan menguap bersama keheningan yang menyiksa jiwa.

Kembali, bayangan mayat Anastasia yang tergantung menemui ajal di langit-langit kamar rumah sakit itu langsung menyergapnya dan menghantui jiwanya. Mata yang melotot, lidah yang terjulur dengan lebam-lebab di wajah dan sekujur tubuhnya... semua itu menghantui Sera dengan amat mengerikan.

Samantha Dawnlah yang mengusulkan supaya Sera mendapatkan beberapa jam setiap harinya, dengan dikurung di kamar gelap yang dipenuhi gambar-gambar raksasa memenuhi dinding yang menampilkan mayat Anastasia, baik itu saat terbaring kaku di kamar mayat, maupun saat pertama kali ditemukan tergantung mati.

Samantha Dawn berpendapat bahwa Sera layak mendapatkan itu, karena bagaimanapun juga, ayahnya ikut andil dalam penyiksaan mengerikan yang membuat Anastasia akhirnya memilih bunuh diri. Samantha juga berharap, dengan melihat kekejian yang tertinggal jejaknya pada mayat Anastasia itu, akan bisa membangun kebencian Serafina kepada Xavier Light. Tetapi yang tidak Anastasia ketahui, bahwa apa yang dia lakukan itu adalah kesalahan besar yang bisa menjadi ganjalan dalam upaya balas

dendamnya. Mengurung Sera di dalam ruangan gelap penuh foto mengerikan itu, bukannya berhasil mencuci otak Sera supaya membenci Xavier, tetapi malah menumbuhkan trauma mendalam dan ketakutan bercampur ngeri tingkat tinggi terhadap Xavier Light.

Selama ini dengan sekuat tenaga Sera berusaha menyembunyikan rasa takutnya itu dari keluarga Dawn, karena dia takut dianggap tak berguna lagi sebagai senjata pembalas dendam dan ayahnya akan dihabisi. Karena itulah Sera menggunakan bantuan obat untuk menekan serangan panik dan ketakutannya ketika dia harus berhadapan dengan Xavier Light.

Memikirkan itu semua membuat rasa mual langsung bergolak di perut Sera, dia mengatupkan tangannya ke mulut untuk menahannya. Tetapi gelombang mual itu datang bergulung-gulung memenuhi saluran pencernaannya.

Ketika bayangan mayat Anastasia yang penuh lebam berkelebat layaknya kilasan film di otaknya, ketika itulah hati nuraninya menjerit-jerit meneriakkan kebenaran.

Serafina telah didoktrin sejak remaja untuk takut, membenci dan membalas dendam kepada Xavier. Jiwanya seolah-olah dihancurkan, lalu dibentuk kembali hanya

dengan tujuan menjadi alat pembalas dendam bagi Samantha dan Roman Dawn.

Tetapi... bagaimanapun, Serafina tidak bisa menekan hati nuraninya yang berbisik tanpa henti untuk kemudian berganti-ganti meneriakkan kebenaran saat dinding perlindungan diri Serafina lengah dan bisa dimasuki.

Karena bagaimanapun juga, ayahnya turut terlibat andil dalam penyiksaan dan pelecehan yang dialami oleh Anastasia. Seluruh bekas-bekas lebam, luka dan semua hal mengerikan yang terpampang di mayat Anastasia itu, dilakukan oleh kelompok penjahat yang dipimpin oleh ayahnya.

Jika begitu adanya, bagaimana jika memang seluruh tindakan keji yang dilakukan para penjahat itu merupakan inisiasi ayahnya?

Tetapi... ayahnya selalu bersikap seperti ayah yang baik di rumah. Mungkin di luar Salvatore Moon adalah pemimpin penjahat yang ditakuti, yang mau melakukan tindakan kriminal apapun dengan uang sebagai imbalannya. Tetapi, Salvatore begitu mencintai keluarganya. Dia bahkan mengganti nama keluarganya dan menyembunyikan keberadaan keluarganya untuk melindungi Sera dan ibunya.

Ayahnya telah memisahkan antara dunia gelapnya dan dunia terang yang berisi keluarganya. Karena itulah, Serafina yakin bahwa ayahnya yang dia kenal, yang selalu memeluk dan menggendong dirinya dengan lembut dan penuh kasih sayang, yang selalu menatap wajah ibunya dengan penuh cinta, tak akan mungkin membiarkan tindakan sekeji itu terjadi pada seorang perempuan remaja yang waktu itu hampir seumuran dengan anak gadisnya sendiri.

Xavier Light... dialah penyebab semuanya. Jika dia tidak membayar ayahnya dan kelompoknya untuk menculik Anastasia, maka semua ini tidak akan terjadi....

Sera merasakan dadanya sesak dan napasnya tersengal, dia mengerutkan kening, mencoba menahan supaya serangan panik yang menyiksa akibat trauma yang terpanggil muncul ke permukaan itu, tidak datang seketika dan menguasai dirinya sepenuhnya.

Obatnya... obatnya ikut terbakar di rumah itu...

Jantung Sera mulai berdebar kencang, mengiringi keringat dingin yang mengucur deras dari tubuhnya ketika dia merasakan napasnya semakin sesak. Pandangannya berputar dan rasa mual bergulung-gulung semakin kuat,

menanjak di tenggorokannya, memaksa ingin menyembur keluar dan menguras seluruh isi perutnya.

Sera melangkah mundur, terhuyung ketika dia tak mampu mengendalikan keseimbangan tubuhnya. Tanpa sengaja, tubuhnya menyenggol sebuah guci keramik kecil yang ditempatkan di bagian pojok dinding untuk dekorasi. Guci itu jatuh terbanting ke lantai, dan dengan segera hancur berkeping-keping dengan suara keras.

Hanya sedetik setelahnya, pintu kamar mandi itu terbuka. Xavier muncul di sana. Pertama kali, ekspresinya tampak curiga. Lalu, ketika melihat kondisi Serafina, wajahnya dipenuhi kekhawatiran.

"Kau kenapa?" Xavier menangkap tubuh Sera yang terhuyung dan hampir jatuh tertelungkup, menahan kedua tangannya untuk menjaganya tetap tegak berdiri.

"Obat... serangan panik.... Aku...," Sera berusaha berucap untuk menjelaskan apa yang terjadi kepada Xavier.

Tetapi, satu kesalahan besar karena dia membuka mulutnya. Itu sama saja memberi jalan bagi mualnya yang sudah menggedor batas pertahannya, untuk mengalirkan muntahan yang meronta ingin dikeluarkan. Belum lagi saat ini tatapan mata Sera bertemu langsung dengan mata Xavier, lelaki keji yang menjadi sumber dari traumanya. Hal

itu membuat seluruh benteng pertahanan diri Sera terlepas, membuatnya tak mampu menguatkan diri lagi.

Dan itulah yang terjadi, Serafina muntah semuntah-muntahnya, menyembur dari mulutnya hingga membasahi bagian depan kemeja putih yang dikenakan oleh Xavier.

17 : PENEBUSAN DOSA

Keterkejutan melingkupi diri Xavier hingga lelaki itu untuk sejenak hanya bisa terperangah ketika Sera menyemburkan isi perutnya tepat mengenai keseluruhan bagian depan pakaian Xavier.

Tetapi, sudah terlanjur. Xavier tak bisa menghindar dari muntahan tersebut dan yang bisa dilakukannya adalah menahan tubuh Sera yang terhuyung, sementara dengan profesional, tangannya bergerak mengelus punggung Sera untuk membantunya melegakan diri.

Sera terus muntah tak terkendali hingga akhirnya tidak ada lagi yang bisa dimuntahkannya selain cairan kental berwarna kuning yang sangat getir hingga pahitnya membekas tanpa ampun, memenuhi lidah dan seluruh rongga mulutnya.

"Ma...maafkan aku...," suara Sera terdengar lemah gemeteran ketika dia memaksakan diri membuka mulut untuk berbicara. "Aku terkena serangan panik... dan obatku... obatku tidak ada," suara Sera gemeteran ketika perempuan itu berucap di antara muntahnya, berusaha mengendalikan diri tapi tak mampu.

Xavier tidak bersuara, lelaki itu hanya menepuk dan mengelus punggung Sera perlahan, sikapnya tenang, dan entah kenapa, tepukan berirama di punggung Sera, bisa membimbingnya untuk mengendalikan napasnya yang tadinya tersengal tak beraturan.

Mata Sera masih terpejam, dia terus bernapas melalui mulutnya, lalu menghelanya dalam-dalam, memasukkan sebanyak mungkin oksigen ke paru-parunya yang tadi serasa diperas oleh tangan raksasa tak kasat mata.

Seiring dengan napasnya yang mulai teratur, detak jantung Sera juga perlahan kembali berdetak dengan irama normal. Sera lalu membuka mata, pandangannya yang tadi buram dan berputar sudah mulai bisa fokus dan jernih kembali. Tetapi, saat ini kakinya benar-benar terasa tak bertenaga, tak mampu menopang tubuhnya yang lunglai kehilangan daya. Satu-satunya yang menjaganya tetap bisa berdiri adalah Xavier yang mencengkeram pundaknya.

Beruntung lelaki itu tetap bersikap tenang dan seolah tidak terusik dengan tindakan Sera yang memuntahinya. Bahkan, sama sekali tidak tampak setitik pun kilasan jijik di mata lelaki itu saat ini.

"Apakah kau sudah selesai?" Cengkeraman Xavier di pundak Sera mengetat seiring dengan pertanyaan yang

diajukannya. Ketika Sera tak juga menjawab, Xavier sedikit mendorong Sera ke dinding dan membiarkan dinding itu menjadi sandaran Sera. Sementara, tangan Xavier bergerak menyentuh dagu perempuan itu dan memindai wajahnya yang pucat pasi.

"Apakah sudah tak ada yang bisa dimuntahkan lagi?" Xavier bertanya kembali dengan sikap tenang.

Sera membeliak menatap Xavier, matanya menyiratkan rasa bersalah, tetapi entah kenapa Xavier sepertinya memiliki aura menghipnotis kuat yang membuat siapapun bersedia mengikuti perintah atau menjawab pertanyaannya. Sera menurut, memindai nuansa perutnya sendiri dan menyadari, bahwa meskipun mulutnya masih menyisakan jejak rasa getir, mualnya sudah mulai mereda.

"Sudah tidak mual lagi," Sera memandang ke arah kemeja putih Xavier yang tak karuan lagi wujudnya, dan rasa bersalah langsung menyergapnya kembali. "K-kemejamu...,"

"Abaikan itu. Hanya sedikit muntahan tak akan menggangguku. Apa kau lupa aku selalu berurusan dengan manusia-manusia yang terpapar racun dan efeknya bahkan lebih mengerikan dari sekedar muntah?" Xavier menyipitkan mata, mengawasi reaksi Sera dan berucap

dengan sengaja. "Mereka semua menunjukkan reaksi yang lebih menjijikkan daripada hanya sekedar memuntahkan isi perut mereka. Ada yang seluruh organ dalamnya meledak lalu mereka menyemburkan cairan hitam kental berbau busuk, ada yang seluruh kulitnya melepuh, penuh dengan bilur berisi nanah beraroma anyir yang memuncrat kemana-mana....," Xavier menunduk, menatap kemejanya. "Tapi biasanya aku tidak sebegitu lengahnya sampai membuat diriku terpapar residu buangan dari efek racun."

"Hen-hentikan!" Sera menggerakkan tangannya untuk menutup mulut ketika perutnya mulai bergolak lagi. Hal-hal mengerikan yang dilontarkan Xavier tergambar jelas di otaknya, membuat perutnya kembali bergolak.

Xavier menyeringai, tetapi lelaki itu memutuskan untuk tak mengganggu Sera lagi. Langkah kakinya mundur dan pegangannya pada Sera terlepas. Lalu, tanpa kata dan dengan sikapnya yang tenang terkendali, Xavier melepaskan kemejanya. Sera mengerutkan kening melihat tingkah Xavier itu.

"K-kau mau apa?" tanyanya penuh curiga.

Setelah muntah tadi, Sera akhirnya berhasil sedikit demi sedikit menguasai dirinya. Meskipun saat ini napasnya masih tersengal dan keringat dingin mengucur di

pelipisnya, bayangan memori mengerikan itu tak lagi mencekik jalur pernapasannya, hingga Sera mampu menenangkan dirinya perlahan-lahan.

“Kau masih bertanya?” Xavier mengangkat alis lalu melepaskan kemeja yang terkena muntahan itu dan membuangnya ke tempat sampah yang ada di sudut ruangan. “Petugas kebersihan akan mengurusnya nanti.” Setelah berucap, Xavier melangkah kembali mendekati Sera dengan langkah lambat yang mengintimidasi.

Secara reflek, Sera mengangkat kedua telapak tangannya ke depan tubuhnya untuk menghalangi langkah Xavier. “K-kau tidak memakai baju...,” ucap Sera terbata sambil berusaha memalingkan muka.

Tubuh Xavier ramping, tetapi ternyata lelaki itu memiliki otot-otot keras yang terlatih di balik pakaian yang menyamarkannya. Dan sekarang, berada di posisi seperti ini dalam ruangan sempit dengan kondisi mentalnya yang belum pulih benar, membuat Sera merasa terpojok dan ngeri.

Sayangnya, Xavier sama sekali tak menunjukkan belas kasihan ketika menghadapi Sera. Lelaki itu tentu saja tahu bahwa Sera tak nyaman didekatinya yang tak berbaju, tetapi

hal itu tak menahan langkahnya untuk berdiri dekat sekali dengan Sera.

Xavier menyentuh pundak Sera sekali lagi dan menegakkan tubuh perempuan itu yang menggunakan dinding di belakangnya sebagai penyangga dirinya. Matanya menelisik, memeriksa dengan saksama sebelum kemudian mengambil kesimpulan dengan tenang.

“Bajumu baik-baik saja, tidak terciprat apapun,” dengan lembut Xavier menyelipkan untaian rambut panjang yang menutupi sisi wajah Sera dan menyelipkannya ke belakang telinganya. Lelaki itu kemudian menghela tubuh Sera dan membimbingnya supaya berdiri menghadap wastafel yang berada di sisi lain dinding kamar mandi itu. “Mungkin kau perlu menyegarkan diri?” tanyanya perlahan.

Sera memang sangat ingin berkumur dan menyiramkan air dingin ke mukanya sambil mengutuki diri karena dia menunjukkan kelemahannya, bodohnya dia karena tak bisa mengontrol emosi dan malahan terkena serangan panik saat dia berhadapan dengan musuh terbesarnya itu.

Tidak bisa dipungkiri, Xavier pasti akan menggunakan kelemahannya ini untuk menyerang suatu saat nanti.

“Tidak bisakah kau keluar?” tanyanya perlahan. Xavier mengangkat alisnya, matanya melirik sedikit ke bekas muntahan, guci keramik yang pecah berkeping-keping, dan juga tempat sampah dimana dia membuang kemejanya.

“Apakah kau tidak apa-apa kalau ditinggal sendirian? Atau kau akan membuat masalah lagi?” tanya Xavier tak yakin.

Sera menggigit bibir, benci kepada dirinya sendiri karena kelemahannya telah membuat Xavier memiliki alasan untuk mengejeknya.

“Aku sudah tidak apa-apa,” sahutnya cepat, ingin Xavier pergi dari sana segera.

Beruntung kali ini Xavier memutuskan tak memperpanjang konfrontasi, lelaki itu melempar pandangan sekilas ke arah Sera, lalu melangkah keluar dari kamar mandi dan meninggalkan Sera sendirian.

Ketika Sera keluar dari pintu kamar mandi rumah sakit itu, seorang petugas cleaning service tampak sudah bersiaga dan menunggu di depan pintu. Petugas itu mengangguk dengan sopan, lalu melangkah masuk ke

dalam kamar mandi dengan segera untuk membesihkan kekacauan yang telah dibuat oleh Sera sebelumnya.

Sera melirik ke arah kamar mandi itu, dan rasa bersalah tersirat di matanya. Dia telah berusaha membersihkan apa yang bisa dibersihkan dengan peralatan seadanya di dalam sana, tetapi karena tidak ada cairan pembersih atau sikat yang bisa digunakan untuk menggosok lantai, Sera tak yakin apakah yang dilakukannya sudah cukup membantu petugas kebersihan itu.

“Sera. Kemarilah.”

Suara Xavier yang menyiratkan penguasaan arogan itu mau tak mau menarik perhatian Sera. Dia mengalihkan pandangannya dari pintu kamar mandi dan wajahnya langsung bersemuka dengan Xavier.

Lelaki itu sudah memakai pakaian baru, sweter berwarna coklat lembut yang sangat cocok dengan wajahnya yang luar biasa menarik. Rambutnya tampak basah, seolah lelaki itu bukan hanya mengganti pakaian saja, tetapi juga menyempatkan diri untuk mandi dan membersihkan diri.

Dengan santai, Xavier duduk di tepi ranjang perawatan Sera dan mengulurkan tangannya ke arah perempuan itu.

Sikapnya tegas, seolah memaksa supaya Sera menyambut uluran tangannya.

Sera tak punya pilihan lain selain berjalan mendekat. Tetapi, dia berhenti dengan ragu sejangkauan lengan jauhnya dari Xavier, menjaga jarak yang menurutnya paling aman di dekat Xavier dan mengabaikan uluran tangan lelaki itu.

Xavier menipiskan bibir melihat sikap defensif Sera, lalu lelaki itu meraih tabung kaca kecil yang terletak di nakas samping ranjang, mengeluarkan sebutir tablet dari sana dan mengulurkannya ke arah Sera.

Sera mengamati tablet yang tersaji di telapak tangan Xavier yang tertengadah ke arahnya dan ketika matanya terangkat kembali untuk bertemu dengan mata Xavier, dia tak menyembunyikan ekspresi ngeri yang menghiasi di sana.

"Racun apalagi yang hendak kau berikan kepadaku?" tanyanya dengan tuduhan terang-terangan.

Xavier terkekeh. "Aku sudah menyimpan racun terbaikku di tubuhmu, untuk apa aku meracunimu lagi?" jawabnya tanpa rasa bersalah, lalu menatap Sera dengan tegas. "Dokter Nathan tidak bisa kemari untuk

menanganimu, dia memberikan resep obat ini untuk kau minum.”

Suara Xavier berubah rendah dan berhati-hati. “Ini obat penenang dan akan membuatmu tidur.”

“Apakah kau ingin membiusku lalu memaksakan kehendakmu kepadaku?” Sera tak menyerah, tak segan menyuarkan tuduhannya.

Kali ini, Xavier tidak menahan diri. Lelaki itu terkekeh. “Jika aku ingin melakukan sesuatu padamu, kau harus camkan baik-baik, karena aku lebih suka jika kau... dalam kondisi sadar saat aku melakukannya.”

Kalimat Xavier diucapkan dengan santai dan lambat-lambat supaya Sera memahami makna tersirat di baliknya, dan tentu saja Sera paham. Pipinya merah padam, penuh dengan sipu malu yang tak bisa disembunyikan.

Tidak ada gunanya berkonfrontasi dengan Xavier. Mengenai obat yang ditawarkan oleh lelaki itu, meskipun dia sengaja mengucapkan kecurigaannya, Sera mengenali tablet itu dari wadahnya, dan menyadari bahwa itu sama dengan obat yang diberikan oleh dokternya untuk mengatasi serangan panik yang bisa menimpa dirinya sewaktu-waktu.

Xavier tak perlu memaksa Sera lagi. Dengan penuh harga diri, Sera mengambil obat itu dari tangannya lalu meminumnya dengan segelas air yang tersedia.

Setelahnya, Sera setengah membanting gelas air itu ke meja dan menatap Xavier dengan dagu terangkat angkuh.

"Apa lagi?" tantangnya gagah berani.

Mata Xavier cemerlang oleh rasa senang yang tidak disembunyikan.

"Setelah ini maksudmu?"

"Ya. Apalagi yang kau inginkan dariku setelah ini?" sahut Sera cepat.

Sekali lagi Xavier menatap Sera dengan tatapan yang seolah merunjam ke dalam jiwanya.

"Aku menginginkan segalanya darimu," gumam Xavier tenang, setengah berbisik setengah berjanji. Lalu, tanpa menunggu reaksi Sera, lelaki itu bangkit dari posisi duduknya di tepi ranjang dan berjalan menghampiri Sera. "Tetapi, untuk saat ini, mari pulang bersamaku," ajaknya lembut, tapi tentu saja tak mungkin mau menerima penolakan.

Sepanjang perjalanan pulang itu Sera tertidur pulas.

Mungkin karena efek obat yang diminumnya, mungkin juga karena efek kelelahan psikologis akibat serangan panik yang baru saja menyerangnya.

Serangan panik.

Dokter Nathan bilang kalau semua gejala yang dialami oleh Sera, hampir mirip dengan yang dialami Akram. Perempuan itu mengalami serangan panik, dan kesemuanya dipicu oleh kehadiran Xavier.

Yah, bagaimanapun juga hal itu mungkin mengingat baik Akram dan Sera, sama-sama mengalami trauma akibat melihat kondisi terakhir Anastasia yang mengerikan setelah perempuan itu melakukan bunuh diri. Akramlah yang menemukan mayat Anastasia pertama kali, dan Sera disiksa dalam ruangan gelap yang penuh gambar-gambar dari mayat Anastasia dalam kondisi terburuknya.

Entah kenapa, dua makhluk ini sama sama menghubungkan kondisi mengerikan itu dengan dirinya, hingga menyebabkan serangan panik mereka terpicu setiap terjadi interaksi dengannya.

Untuk Akram, setelah mereka menyelesaikan kesalahpahaman, adiknya itu sepertinya juga telah berhasil

mengatasi trauma berkepanjangan. Sedangkan untuk Serafina....

Xavier melirik sedikit ke pundaknya, tempat perempuan itu menyandarkan kepalanya tanpa pertahanan diri sama sekali. Sera memiringkan kepalanya yang tertunduk dengan rambut menjuntai menutupi wajahnya, sementara perempuan itu menumpukan seluruh beban tubuhnya bersandar ke lengan Xavier.

Sesungguhnya, Xavier sudah memutuskan untuk menarik diri sebelum Sera datang ke dalam hidupnya. Dia merasa sudah cukup dan sudah mendapatkan pemenuhan tujuan hidupnya. Dia merasa sudah waktunya dia berhenti dan membebaskan dunia ini dari eksistensinya yang mencemari.

Tetapi, kemudian Serafina datang, membawa dendam masa lalu atas sesuatu yang sesungguhnya berada di luar kendali Xavier. Perempuan ini telah menghentikan jalannya menuju kepulangan yang telah bulat dia niatkan.

Tangan Xavier bergerak merangkul punggung Sera, lalu mengatur posisi tubuh perempuan itu supaya meringkuk lelap di dadanya. Sementara itu Xavier menyandarkan kepala ke belakang, lalu memejamkan mata.

Nanti. Setelah dia menyelesaikan semuanya yang berhubungan dengan hutang masa lalunya terhadap Serafina Moon, barulah dia akan berhenti sepenuhnya.

Xavier menghela napas panjang. Lalu seulas senyum damai tersungging di bibirnya ketika dia akhirnya membiarkan lelap menyambangi neuron sarafnya dan membujuknya masuk ke dalam dunia mimpi yang mampu memupuskan kelelahannya.

Ya. Serafina Moon mungkin adalah jalan yang akan membantunya untuk melakukan penebusan dosa, melepaskan semua beban, sebelum kemudian menyerahkan diri pada titik akhir.

Seorang pelayan membangunkan Sera pagi-pagi sekali hari itu. Mereka langsung membuka jendela dan menyilaukan mata Sera dengan cahaya matahari, lalu membantu Sera berdiri, menggiringnya untuk mandi , berpakaian dan membantunya supaya bersiap-siap dengan koordinasi seperti robot, tidak peduli bagaimana Sera kebingungan mendapati dirinya terbangun dengan berada di dalam kamar yang sama dengan yang dulu pernah ditempatinya terakhir kali di rumah milik Xavier ini.

Ketika Sera sudah siap, dirinya melihat bahwa para pelayan itu sudah menyiapkan baju dan segala peralatannya. Mereka juga mengemas pakaian-pakaian di dalam koper yang entah milik siapa dan menyiapkannya untuk Sera.

Apakah koper itu disiapkan untuknya? Mereka akan pergi kemana?

Sayangnya, tidak ada kesempatan bagi Sera untuk mendapatkan jawaban pertanyaan, karena setelahnya, tanpa memberikan kesempatan kepada Sera untuk bertanya ataupun membantah, mereka menggiring Sera melalui lorong panjang menuju area depan rumah yang tampak seperti ruang tamu luas dengan jendela-jendela kaca besar di semua sisi yang membuat binar matahari bisa masuk dengan bebas membidas lapisan kaca dan menerangi seluruh penjuru ruangan.

Xavier berdiri di sana, mengenakan setelan gelap yang kontras dengan kilau aura yang seolah menerangi seluruh tubuhnya. Lelaki menoleh ketika mendengar suara langkah Sera mendekat, lalu memasang senyumnya ketika melihat kehadiran Sera di dekatnya.

Dengan bermandikan cahaya matahari, Xavier mengulurkan tangannya ke arah Sera, meminta untuk

disambut. Dan sekali lagi, Sera menolak uluran tangan itu. Dia menyembunyikan tangannya di belakang punggung untuk menunjukkan pembangkangannya, lalu kembali menatap Xavier dengan sikap curiga.

Matanya melirik ke arah koper-koper yang disiapkan, lalu dia bertanya.

"Kita akan pergi kemana?"

Xavier menarik kembali tangannya yang ternafikan, lalu menjawab dengan suara tenang penuh arti.

"Kita akan berangkat ke Rusia. Untuk mengunjungi keluarga yang telah lama hilang."

Perkataan Xavier membuat Sera membelalakkan mata. Tidak perlu penjelasan lagi karena Sera langsung bisa mengerti artinya. Keluarga Dawn bersembunyi di Rusia, dan Xavier akan mengunjungi mereka.

"Apa... apa yang akan kau lakukan?" bibir Sera bergetar ketika dia memberanikan diri untuk bertanya.

Xavier menyeringai, ekspresinya yang gelap tampak kontras dengan tubuhnya yang bermandikan pendar terang matahari.

“Aku akan membebaskanmu Serafina Moon.” Mata Xavier berkilat keji seolah-olah tak sabar untuk menyimbahi tangannya dengan darah. “Dengan begitu, aku juga akan membebaskan diriku sendiri.” sambungnya dengan nada misterius yang entah kenapa menyiratkan pedih menyembilu.

18 : MUSTAHIL MEMBUNUH

Matahari masih menyambut di atas langit saat pesawat jet pribadi mereka mendarat di area privat bandara yang sudah disiapkan untuk pendaratan pesawat mereka.

Pesawat yang mereka tumpangi memiliki kecepatan 3 kali lipat lebih unggul dibandingkan pesawat komersil biasa, sehingga waktu tempuhnya bisa dipangkas hingga sepertiganya. Sebagian besar dari waktu perjalanan itu pun, malahan digunakan oleh Sera untuk tidur pulas hingga hampir-hampir tak membuka mata.

Sepertinya efek obatnya semalam berlumlah perlina dari aliran darahnya, meninggalkan jejak kantuk yang terus menerus menstimulasi otaknya supaya tertidur dan mengistirahatkan beban saraf neuronnya yang kemarin telah distimulasi berlebihan.

Xavier tampaknya juga tak keberatan dengan hal itu. Lelaki itu tak banyak bicara sejak mereka memasuki pesawat dan memilih membiarkan Sera beristirahat, sama sekali tak mengganggunya. Mungkin semua itu dilakukannya dengan

maksud memberikan kesempatan bagi Sera untuk mengumpulkan tenaga guna menghadapi hal-hal berat yang akan terbentang di depannya.

Saat salah seorang awak kabin membangunkan Sera, pesawat itu ternyata sudah mendarat dengan mulus tanpa Sera menyadarinya. Dia membuka mata dan langsung berhadapan dengan Xavier yang sudah berdiri menunggu sambil mengawasinya santai, seolah memiliki kesabaran tak terbatas di dalam jiwanya.

Mereka membawa rombongan ke tempat ini, sebagian besar merupakan para *bodyguard* dan pelayan khusus berbaju elegan dengan ekspresi kaku seperti robot, yang bertugas mengurus dan menyiapkan segala sesuatu, termasuk koper dan barang-barang dalam kotak-kotak hitam besar yang diangkat dengan hati-hati menuruni pesawat.

Sera bahkan tak berani menebak-nebak tentang benda-benda mengerikan semacam apa yang Xavier bawa ke tempat ini. Mungkin itu senjata, atau bahkan yang lebih mengerikan lagi, bisa saja itu adalah racun dalam tabung-tabung kaca yang dipersiapkan untuk rencana kejam Xavier di tempat ini.

"Ayo." Xavier bergumam pelan setelah semua bawaan mereka diturunkan. Lelaki itu menunggu sampai Sera **bangkit** berdiri dari kursinya, lalu membalikkan tubuh dan melangkah keluar menuju tangga pesawat sambil memberi isyarat supaya Sera mengikutinya.

Xavier seperti menyimpan sesuatu, hampir-hampir tak mengajak Sera berkomunikasi sepanjang perjalanan di atas pesawat tadi. Seolah-olah lelaki itu sedang fokus pada sesuatu yang lain....

Sera sendiri tak punya pilihan lain selain mengikuti di belakang Xavier. Dia melangkah melewati ambang pintu pesawat yang terbuka, mengangguk sedikit kepada awak kabin yang mengangguk hormat di sana, untuk menghantarkan kepergiannya.

Hawa dingin seketika menerpa wajahnya saat Sera menjejakkan kakinya menuruni anak tangga pesawat, meniupkan udara membekukan yang langsung membuat hidung dan pipinya memerah. Sera merapatkan kerah mantel bulu angsa yang dipakainya dan mencoba mengabaikan proses tubuhnya yang serang beradaptasi dengan perbedaan musim yang kontras.

Tubuhnya akan segera menyesuaikan diri. Bagaimanapun, dahulu dia pernah tinggal lama di tempat ini.

Tanpa rencana dan tanpa persiapan, Sera telah dibawa untuk menginjakkan kakinya kembali ke tempat ini. Ke negara dimana dirinya telah direnggut dari akar indah yang melingkupi, lalu diterjunkan ke rawa-rawa kelam yang penuh dengan batu tajam mengiris jiwa dan raga.

Di tempat ini... semua siksaan dan kesakitan telah ditanggungnya selama bertahun-tahun...

Sera merasakan gemetar mulai merayapi tubuhnya. Dirinya langsung mencoba menguasai emosinya, menjaga supaya tak sampai lepas kendali dan mempermalukan dirinya sendiri lagi seperti kemarin.

Tidak. Sera harus berpikiran dingin dan berjuang membendung semua kenangan buruknya yang sedang berusaha merangsek keluar saat dia berada di tempat terkutuk ini.

Dia harus kuat. Kali ini, dia harus benar-benar kuat!

Beberapa mobil berwarna hitam legam yang dijaga oleh orang-orang berjas gelap tampak sudah menunggu di bawah sana. Mereka semua bersikap sangat sopan,

memberi salam dan membungkuk dalam saat berhadapan dengan Xavier yang melangkah mendekat dengan Sera mengikuti di belakangnya, ke arah salah satu mobil yang telah menunggu dengan pintu penumpang yang telaj dibuka.

"Tuan Dimitri telah melakukan apa yang anda perintahkan. Semua telah siap di sana." Salah seorang pria berpakaian gelap itu langsung berucap setelah memberi salam. "Mari ikut kami," sambungnya kemudian.

Xavier hanya menganggukkan kepala, lalu mengulurkan tangannya ke arah Sera tanpa kata. Kali ini, Sera tahu bahwa waktunya tidak tepat untuk pertunjukan pembangkangan demi menunjukkan kekeraskepalaannya. Karena itulah, tanpa menyanggah, Sera menerima uluran tangan tersebut.

Xavier membantunya masuk ke dalam mobil dan menyusul duduk di sebelahnya. Lalu kendaraan itu melaju, membawa mereka ke tujuan yang sampai detik ini tidak berani ditebak oleh Sera.

"Dimitri yang dikatakan oleh orang tadi, apakah dia Dimitri yang sama dengan yang itu?" Setelah mengamati bahwa ada semacam sekat pemisah yang tidak tembus

suara ditempatkan di antara sisi supir dan penumpang, barulah Sera berani bertanya.

Xavier yang bersedekap sambil bersandar santai pada kursi penumpang dalam duduknya di sebelah Sera, tampak melirik dengan malas mendengar pertanyaan Sera.

"Dimitri yang mana?" Xavier malah balik bertanya, bersikap pura-pura bodoh.

Sera menipiskan bibir menahan kesabaran. "Dimitri yang menjadi pemimpin grup Mafia paling berkuasa di negara ini? Kau pasti tahu tentang dia, kan? Apakah yang dimaksud orang tadi adalah Dimitri yang itu?"

"Ah, kau memang pandai, Serafina Moon." Xavier menyeringai ke arah Sera, entah kenapa lelaki itu suka menyebutkan nama lengkap Sera dengan nada lambat-lambat seolah ingin mengejeknya. "Kau benar. Dia memang Dimitri yang itu."

Sera mengangkat alisnya. "Bagaimana bisa? Waktu itu, berita tersebar luas bahwa Dimitri berhasil mengambil alih pabrik senjata milik Akram Night dan juga pabrik senjata biologis milikmu. Itu berarti Dimitri berhasil menaklukkan kalian. Bagaimana bisa sekarang Dimitri malahan bersikap seperti anak buah yang melayani majikannya?" Sera

menyuarakan pikirannya dengan segera, tak bisa menahan rasa penasarannya.

Xavier mengangkat alis, kali ini senyumnya tidak ditahan-tahan lagi.

"Menurutmu, kenapa?" Sekali lagi, Xavier menjawab pertanyaan Sera dengan pertanyaan kembali.

Mata Sela melebar ketika otaknya langsung meneriakkan jawabannya tanpa harus berpikir keras.

"K-kau...kau meracuni Dimitri?" simpulnya seketika,

Xavier tak menampik. Lelaki itu memiringkan kepala, sedikit menunduk dan mengawasi Sera dengan saksama.

"Manusia akan lebih menurut kepada orang yang memegang kunci kelangsungan hidupnya. Karena itulah, untuk orang-orang yang ingin berkuasai, aku selalu menggunakan racun yang hanya dirikulah yang bisa membuat penawarnya." Xavier merendahkan nada suaranya. "Mereka semua yang teracuni olehku, mereka tidak akan menemukan penawarnya dibelahan bumi mana pun, mereka juga tidak akan bisa memetakan susunan kimiawi racunnya sehingga tak akan bisa membuat sendiri penawarnya. Sementara aku, aku seorang dirilah yang tahu bagaimana membuat penawar racun itu. Hanya aku yang

tahu dan aku menyimpannya diam-diam di dalam kepalaku ini," Xavier menyentuh kepalanya dengan sikap menggoda. "Dan tidak ada satu pun *stock* penawaran yang tersedia untuk digunakan, karena aku sengaja tidak membuatnya. Aku hanya akan membuatnya jika benar-benar diperlukan."

Xavier memberi jeda sejenak supaya Sera memahami kalimatnya sebelum dia kemudian melanjutkan, membantu Sera membuat kesimpulan mengerikan.

"Jadi Sera, jika kau ingin membunuhku, kau harus berpikir panjang. Kau tidak tahu ada berapa orang di luar sana yang diracuni olehku, dan menggantungkan hidup mereka pada penawaran yang rumusannya hanga tersimpan di dalam isi otakku. Kau harus tahu bahwa tidak semua dari mereka adalah orang jahat. Contohnya, kepala pelayanku. Dia orang biasa, seorang ayah dari empat anak perempuan yang masih remaja. Tetapi, karena dia bekerja kepadaku, maka dia menerima racunku. " Xavier menatap Sera yang memucat dengan seringai kejam. "Termasuk dirimu, Sera, kau juga teracuni. Ingatlah bahwa jika aku mati, maka kau dan banyak orang lainnya akan kubawa mati bersamaku."

Keheningan membentang di dalam ruang kabin kursi penumpang mobil itu. Sera terpaksa, membeku, menyadari kenyataan mengerikan bahwa musuhnya, Xavier Light, selain sangat licik, juga sangat kejam. Lelaki itu tak segan-

segaran membawan nyawa-nyawa tak berdosa untuk terjun dalam jurang kegelapan bersamanya, jika memang diperlukan.

Jadi... apakah semua usahanya selama ini sia-sia? Karena bagaimanapun caranya, Sera tak akan mungkin bisa membunuh Xavier?

Pada situasi saat ini, mustahil membunuh Xavier. Kecuali, jika dia memang berniat ikut mati dan juga bersedia menanggung dosa karena membawa para korban tak bersalah untuk ikut tercabut nyawanya bersama lelaki itu....

"Tidak mustahil."

Xavier tiba-tiba berucap seolah bisa membaca apa yang berkecamuk di dalam benak Sera. Hal itu membuat Sera menengadah segera, menatap lelaki di sampingnya tersebut dengan tatapan mata bingung.

"Apa maksudmu?"

Xavier balas menatap Sera penuh arti.

"Menilik dari reaksimu, kau sedang memikirkan tentang kemustahilan untuk membunuhku tanpa mengorbankan nyawa orang-orang tak berdosa yang ikut

kubawa. Sebagai jawabannya: tidak mustahil. Itu semua tergantung dari bagaimana caramu merayuku.”

Sera membeliak. “Apa?” tanyanya tak percaya. Seolah-olah telinganya menjadi bebal dan tak sanggup mencerna apa pun yang dikatakan oleh Xavier.

“Kau tahu aku tertarik kepadamu. Kau bisa merayuku, membuatku tergila-gila kepadamu dan membuatku berlutut di kakimu. Setelahnya, kau bisa memerintahkanku membuat semua serum penawar itu sebelum kemudian membunuhku.” senyum Xavier menyiratkan hasrat penuh makna. “Kau tahu, mungkin aku tak keberatan. Sebab, aku yakin kalau aku akan mati dengan bahagia.”

Perkataan Xavier segera membuat Sera mendengkus marah.

“Jangan membuat candaan yang menjijikkan,” serunya dengan nada mencela yang pekat.

Sayangnya, apa yang dikatakan oleh Sera tanpa pikir panjang itu ternyata menyulut Xavier dengan cepat, membuat lelaki itu tiba-tiba meraih pundak Sera, lalu mendorongnya berbaring tanpa daya di kursi penumpang, sebelum kemudian Xavier menempatkan tubuhnya di atas Sera.

Mata Sera melebar, menatap panik ke arah Xavier yang membungkuk di atasnya. Lelaki itu menahan kedua tangan Sera di sisi kiri dan kanan kepalanya, mencengkeram dengab pergelangannya kuat.

Tubuh Xavier bergerak perlahan, memerangkap Sera hingga Sera laksana tikus masuk jebakan ular, terjepit dan tak bisa bergerak.

"Kau... kau mau apa?" seru Sera dengan panik.

Xavier mendekatkan wajahnya ke wajah Sera, matanya tajam, penuh dengan hasrat bercampur percikan api kemarahan yang masih disembunyikan dengan baik di dalam sekam.

"Aku hanya ingin memastikan bagian mana dari candaanku yang menjijikkan untukmu." Xavier mendesis dengan geraham mengetat. "Apakah itu tentang kau yang merayuku... ataukah itu tentang aku yang tergila-gila kepadamu." ketika berbicara, bibir Xavier sudah menempel dekat ke bibir Sera. Lelaki itu mencicip sedikit dengan menggoda sebelum mendesahkan kalimat janji penuh makna tepat di bibir Sera. "Karena dengan senang hati, aku akan menunjukkan kepadamu bahwa tak ada satu pun yang menjijikkan dari kedua hal itu."

Bibir Xavier mulai menjajah bibirnya, Sementara, Sera yang terperangkap di antara kursi mobil yang berguncang lembut di atas jalanan aspal mulus di bawah kepalanya dan Xavier yang bersiap memiliki di atasnya, akhirnya menggunakan kekuatan terakhirnya untuk menghindari ciuman Xavier dengan memalingkan kepala sekuat tenaga hingga lehernya terasa sakit.

"K-kau gila! kita ada di dalam mobil yang sedang berjalan!" Sera berseru putus asa, mencoba mengembalikan kesadaran Xavier yang kini seolah berkabut dibuai hasrat.

Xavier terkekeh. "Supir tak akan mengganggu kita. Kau tentu sudah melihat sekat kedap suara itu, yang memisahkan kabin penumpang dengan kabin supir. Lagipula, apa salahnya jika kita melakukannya di dalam mobil? Aku bukannya belum pernah melakukannya sebelumnya, dan kupikir, baik di dalam mobil, maupun di atas ranjang, sama-sama nikmatnya."

Mata Sera melebar ketakutan, rona wajahnya hilang sudah, memucatkan wajahnya seolah aliran darah tersirap dari kepalanya.

"Kau... kau memang gila!" Sera mulai memberontak, dia berusaha melepaskan dirinya sekuat tenaga. Tangannya berusaha meronta meskipun cengkeraman Xavier di sana

begitu kuatnya. Kakinya menjejak tak kenal lelah, berusaha menendang ataupun menyakiti lelaki bengis yang menindihnya ini. Sekuat tenaga, Sera mengerahkan seluruh kekuatannya yang tersimpan pada buliran sel tubuhnya untuk mendorong semua gerakan penolakan yang bisa dilakukan.

Sepertinya Sera berhasil dengan caranya itu. Karena, meskipun Xavier tampaknya tidak kesulitan meredam rontaan Sera dengan tubuh kuatnya, tetap saja seluruh gerakan Sera itu berhasil membuat mobil yang mereka kendarai berguncang hingga menarik perhatian supir mereka yang langsung menyalakan *intercom* penghubung ke kabin penumpang.

“Apakah ada masalah, Tuan?”

Suara supir itu yang menguar dari *intercom* penghubung tersebut, langsung memenuhi seluruh area kabin, membuat baik Xavier maupun Sera sama-sama tertegun mendengarnya.

Xavier berdecak tak suka, lalu menjawab dengan nada dingin.

“Tidak ada masalah. Aku hanya sedang menghibur wanitaku di sini. Matikan *intercom*-mu dan fokuslah

menyetir ke depan. Sebab, jika kau mengganggu lagi, aku tak akan segan-segan menembak kepalamu dari belakang.”

Senyap membentang beberapa detik, sebelum kemudian supir malang itu berucap dengan nada gemetaran.

“Baik, Tuan. K-kita akan segera sampai tak lama lagi.”

Lalu hening. Sudah bisa dipastikan hubungan *intercom* itu tak akan pernah tersambung lagi.

Pada saat yang sama, Sera bergerak cepat, mengambil kesempatan sebelum perhatian dan kendali Xavier teralihkan kembali ke arahnya. Dia meronta kembali, berteriak keras penuh peringatan ke arah Xavier,

“Lepaskan aku!”

Kali ini, Xavier tak menahan. Kedua tangannya yang mencengkeram pergelangan tangan Sera membuka, pun dengan tubuhnya yang tak lagi memerangkap perempuan itu.

Xavier bangkit, lalu kembali ke tempatnya semula. Sementara, Sera dengan terengah dan panik bergegas melenting duduk dan menggeser tubuhnya secepat dia bisa

ke sisi paling pinggir kursi, berusaha menjaga jarak sejauh mungkin dari Xavier.

“Tenang saja.” Xavier tersenyum mengejek ke arah Sera. “Minatku sudah hilang, jadi aku tak akan menyentuhmu... *kali ini*.” Kalimat Xavier mengambang di udara, dipekat oleh nada misterius seolah-olah lelaki itu melepaskan Sera hanya untuk kali ini saja, tetapi tidak di kesempatan berikutnya.

Ketika mata Sera masih membeliik waspada, antara ketakutan dan tak percaya dengan integritas Xavier, lelaki itu hanya menipiskan bibir, lalu mengalihkan pandangannya ke pemandangan di jendela luar, sebelum kemudian menoleh kembali ke arah Sera dengan kilat keji penuh semangat di matanya.

“Buang kekhawatiranmu kepadaku. Untuk sekarang, kau harus fokus pada yang satu ini dulu,” ucap Xavier dengan nada tegas penuh makna sebelum kemudian menyambung kembali dengan riang, “Karena kita sudah hampir sampai.”

Perubahan nada suara Xavier dari sebelumnya penuh hasrat dan beralih menjadi serius berhasil mengalihkan perhatian Sera. Dia lalu mengikuti apa yang dilakukan oleh Xavier, menatap pemandangan luar jendela mobil yang

melaju, untuk melihat kemana sesungguhnya mobil ini menuju.

Lalu, seberkas pengenalan langsung memerciki otak Sera. Pepohonan pinus yang berlumur salju putih ini, jalanan lurus berlapis salju tebal yang menampilkan pola alur panjang jejak ban mobil yang melintasi permukaannya ini....

Sera hapal dengan tanjakan panjang yang saat ini sedang mereka lalui, dia bahkan tahu persis bahwa beberapa ratus meter ke depan, akan ada tikungan curam yang membentuk lengkung elips tipis berbatas jurang.

Lalu setelah tikungan itu... akan ada rumah besar serupa castil yang membentang megah di sisi kanan jalan... dan itu adalah Rumah peristirahatan milik Keluarga Dawn.

Tubuh Sera gemetar ketika dia menyadari kemana mereka akan menuju. Kepalanya menoleh, menatap Xavier dengan bibir terbuka yang juga gemetar, tak mampu mengucap kata sebab suaranya tersekat di tenggorokan.

Tapi, Xavier memang tak perlu mendengar pertanyaan dari Sera untuk mengemukakan jawabannya. Bibirnya tersenyum kembali. Kali ini, kekejian dan nyala api membunuh di matanya sudah terbebas lepas, tak lagi tersembunyi dalam sekam.

“Aku sudah tak sabar untuk menyapa Roman dan Samantha Dawn. Bagaimana denganmu, Sera? Kau pasti juga sudah tak sabar untuk menabur rindumu kepada mereka, bukan?”

19 : AARON DAWN

"Aku... aku tidak ingin datang ke tempat ini."

Seiring dengan mobil itu yang melaju cepat menaiki tanjakan dan hendak mengakhirinya di tikungan, Sera akhirnya tak mampu menahan lagi debaran yang menyesak dadanya. Dia menelan harga dirinya, menengadahkan kepala dan menatap dengan tatapan kalah.

"K-kumohon.... aku tak ingin datang ke tempat ini."

Sayangnya, belas kasihan bukanlah bagian dari diri Xavier. Xavier tidak akan bisa berdiri kuat saat ini tanpa terluka suatu apapun jika dia mudah luluh dengan belas kasihan. Jadi, meskipun saat ini Sera menatap dengan mata polos lebarnya yang tampak sangat menyedihkan, hati Xavier tetap tak tergoyahkan. Lelaki itu malah menyeringai, menatap Sera seperti orang dewasa yang sedang memarahi anak kecil yang nakal.

"Kau harus membebaskan diri dari keluarga busuk ini dan bukannya melarikan diri, Sera." Xavier mengatakan apa yang ada di benaknya dengan gamblang. "Aku sudah

bilang, bahwa aku akan membebaskanmu, dengan begitu aku akan membebaskan diriku sendiri. Jadi, ketika aku berniat melakukan sapu bersih, maka tak akan ada yang bisa menghentikanku.”

“Sapu bersih?” Sera membelalakkan mata cantiknya yang lebar. Ketakutan merayapi dirinya ketika membayangkan akan seperti apakah ‘sapu bersih’ yang dimaksudkan oleh Xavier itu.

“K-kau akan membunuh seluruh keluarga Dawn?” pekiknya ngeri.

Mata Xavier berkilat keji. “Apakah kau berpikir aku jauh-jauh datang kemari hanya untuk memberi salam kepada Roman Dawn? Kau pasti tahu lebih baik dari itu, Sera.” Xavier mengeluarkan tabung kaca kecil dari balik jasnya kemudian mengambil kapsul berwarna putih bersih. Lalu, sebelum Sera bisa menolaknya, lelaki itu meraih tangan mungilnya dan menggenggamkannya ke tangan Sera. “Minumlah ini sebelum kita memasuki rumah keluarga Dawn,” perintah Xavier dengan nada tenang.

Sera membuka telapak tangannya dan keningnya berkerut melihat kapsul tak dikenal itu. Segera dia menengadah kembali dan menatap Xavier dengan curiga.

"Kau selalu menyuruhku meminum berbagai macam obat... apakah kau memang sengaja ingin meracuni dan membunuhku pelan-pelan?" tanyanya menuduh.

Xavier terkekeh. "Bodoh. Jika aku memang ingin membunuhmu, maka aku tak akan melakukannya pelan-pelan." Suara Xavier berubah serius ketika menyambung kalimatnya. "Itu adalah penawar racun yang akan menyelamatkan nyawamu nanti."

Sera benar-benar terperanjat ketika menyerukan pertanyaannya, "Penawar racun? Kau memberiku penawar dari racun yang telah kau suntikkan diam-diam ke tubuhku? Apakah itu artinya, kau membebaskanku? Tapi... tapi kenapa?" Mata Sera melirik ke arah kapsul putih di tangannya. Sama sekali tak dibayangkannya bahwa penawar dari racunnya itu ternyata hanya berbentuk bulatan kapsul cukup sederhana seperti ini.

Xavier menipiskan bibir penuh ironi. "Jangan bermimpi Sera, ini bukan penawar racun yang itu." Perlahan, Xavier memutar sedikit posisi duduknya ke arah Sera. "Kau pikir apa yang kubawa jauh-jauh dalam kotak hitam di pesawat tadi?"

Pertanyaan yang dialihkan itu membuat Sera bingung. Tetapi, tak urung dia menjawab juga,

"Apakah itu berisi senjata atau racun?" tanyanya menebak.

Xavier memiringkan kepala. "Hampir benar. Aku tak memerlukan senjata karena Dimitri memasok semuanya untuk kepentinganku di negara ini. Kotak hitam itu berisi gas beracun."

"Gas beracun?" Sera kembali bertanya. Entah mungkin karena kecerdasannya yang mulai mengental, saat ini Sera kesulitan menghubungkan korelasi antara gas beracun dengan pembahasan mereka sebelumnya.

Xavier sendiri malahan tampak puas telah berhasil menggiring opini Sera hingga mendekati kesimpulan.

"Ya. Gas beracun. Dan kapsul yang kuberikan kepadamu, adalah penawarnya. Seluruh anak buahku juga sudah meminumnya. Jadi, jika mereka terpapar gas beracun, mereka akan kebal terhadap imbasnya."

Kengerian merayapi wajah Sera. "Kau... hendak melakukan 'sapu bersih' terhadap keluarga Dawn dengan menggunakan gas beracun?" serunya kaget.

Xavier tampak tak terpengaruh dengan syok yang mengguncang kepala Sera, lelaki itu malah menyinggung senyum puas penuh kebanggaan.

"Aku sedang mengembangkan metode baru racun biologis, bukan dalam bentuk cairan untuk diinjeksi, bukan dalam bentuk padat untuk diminum. Gas beracun ini adalah mahakaryaku yang terbaru. Bukan gas beracun biasa. Gas ini, jika terhirup oleh korbannya, akan menghancurkan sel syaraf di seluruh tubuh, dan dalam beberapa waktu, mampu membunuh korbannya. Hampir tidak akan ada yang selamat dari gas beracun ciptaanku, kecuali kalian yang telah meminum penawar terlebih dahulu sebelum terpapar gas." Xavier menyiratkan nafsu membunuh kental dalam suaranya. "Tidakkah keluarga Dawn harusnya bersyukur? Aku memberikan kehormatan kepada mereka untuk menjadi yang pertama yang bisa mencicipi gas racunku."

Bersyukur karena dijadikan percobaan pertama kali atas racun yang mengerikan? Hanya orang gila yang akan berpikir seperti itu!

Suara pikiran Sera menggema keras dan memantul dalam tempurung kepalanya. Tetapi, dengan bijaksana, Sera tak menyuarakannya. Seberapa pun besar Sera ingin menentang Xavier, saat ini dia tahu bahwa Xavier sedang dipenuhi oleh nafsu membunuh yang mengerikan dan lebih baik Sera tak menambahkan provokasi yang bisa memancing Xavier mengambil tindakan jauh lebih keji daripada apa yang sedang direncanakannya sekarang.

“Kenapa kau kelihatan tidak senang?”

Suara Xavier yang bertanya memecah lamunan Sera yang mencekam. Perlu waktu beberapa lama bagi Sera untuk mencerna pertanyaan Xavier, sebelum kemudian dia menjawab dengan nada lugas.

“K-kau akan membunuh orang. Bagaimana mungkin aku bisa senang?”

“Mereka yang akan kubunuh adalah mereka yang saat ini membuat hidupmu seperti berada di dalam neraka. Harusnya kau bertepuk tangan dan berterima kasih kepadaku,” Xavier menunduk, mengamati Sera dengan saksama. “Apakah kau lagi-lagi sedang menerapkan standar ganda, Sera? Kau datang kepadaku untuk membalas dendam karena menurutmu aku pantas mati akibat perbuatanku di masa lampau. Tetapi, kau tak menerapkan nilai yang sama untuk Keluarga Dawn?” berondong Xavier kemudian dengan pertanyaan menyelidik.

“Bukan begitu!” Sera langsung menyanggah, hampir kehilangan kendali atas emosinya. “Aku tahu... berdasarkan kekejaman yang mereka lakukan, mereka memang pantas mati. Tetapi, bukan berarti aku...,”

"Apakah kau jangan-jangan adalah seorang masokis yang senang disiksa dan bahkan jatuh cinta pada penyiksamu?" sela Xavier dengan nada mengejek.

"Aku tidak begitu!" Sera membantah keras. "Maksudku... aku..."

Mobil itu tiba-tiba berhenti, membuat kalimat yang menggantung di ujung bibir Sera tertahan dan tak jadi disemburkan.

"Minum obat penawarmu. Kita akan segera melepaskan gas racun itu setelah aku selesai berbasa-basi dan mengucapkan salam kepada Roman Dawn dan keluarganya."

Perhatian Xavier teralihkan, fokusnya langsung berubah arah pada apa yang akan dihadapinya. Lelaki itu kehilangan pengawasannya hingga tak menyadari perubahan pada wajah Sera yang dilanda ketakutan.

Sera menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dia takut dicurigai... Dia memikirkan Aaron... ya, Aaron pasti saat ini sedang berada di dalam rumah itu bersama dengan Roman Dawn, sebab sudah menjadi tugas Aaron untuk mendampingi Roman, karena dia adalah asisten pribadinya.

Xavier benar, Sera mungkin menginginkan seluruh keluarga Dawn untuk menemui ajalnya di tangan Xavier. Tetapi... tidak dengan Aaron. Sera tidak ingin Aaron mati.

Aaron Dawn adalah keponakan dari garis keturunan Roman Dawn yang berasal dari keluarga tidak mampu dan yatim piatu. Lelaki itu lalu diangkat sebagai anak, dibesarkan, disekolahkan dan dididik untuk menjadi penerusnya setelah Roman kehilangan penerus keturunannya.

Bisa dibilang kalau Aaron dan Sera, bernasib sama, keduanya sama-sama masuk ke dalam keluarga Dawn karena kematian Anastasia. Tetapi, mereka diperlakukan dengan berbeda. Ketika Sera diperlakukan dengan kejam dan penuh siksaan, hanya sebagai alat untuk membalas dendam, Aaron dibesarkan layaknya tuan muda pewaris yang menghabiskan banyak waktunya dengan berbagai guru les dan tutor untuk mempersiapkan dirinya menjadi penerus keluarga Dawn nantinya.

Meskipun begitu, hanya Aaronlah yang memperlakukan Sera dengan baik dan tulus di dalam rumah siksaan itu. Mereka bersahabat sejak lama, dan saling mendukung. Atau mungkin bisa dibilang bahwa Aaronlah yang mendukung Sera untuk bertahan sampai detik ini. Lelaki itu selalu menyelundupkan obat untuk punggung

Sera yang penuh bilur setelah dicambuki oleh Samantha Dawn sebagai pelampiasan nafsunya. Aaron juga sering membawakan makanan diam-diam untuk Sera ketika Sera sedang berada dalam masa hukuman dan tak boleh makan. Sementara bagi Aaron, Sera adalah satu-satunya teman sebaya di rumah itu yang bisa menjadi rekan bercerita dan saling menguatkan.

Aaron adalah satu-satunya tangan yang bisa Sera genggam di saat dirinya terpuruk jatuh. Lelaki itu jugalah yang menjadi pengikat tak kasat mata dirinya dengan Keluarga Dawn. Bagi Sera, Aaron sama pentingnya seperti keluarganya.

Dan satu-satunya alasan kenapa Aaron lolos dari perhatian Xavier sekarang, adalah karena Roman merahasiakan kenyataan bahwa Aaron adalah anak angkat dan calon penerusnya. Di mata semua orang, Aaron hanyalah salah satu asisten tak penting dan tak menonjol dari Roman Dawn. Bahkan bisa dibilang merangkap sebagai pelayan pribadinya yang selalu mengekor Roman Dawn kemana-mana.

Dan sekarang, di tengah 'sapu bersih' yang dicanangkan oleh Xavier, Sera gemetar kebingungan, memikirkan bagaimana caranya dia bisa menyelamatkan Aaron.

Aaron Dawn membaca berita yang dikirimkan oleh orang-orang suruhannya dan mengerutkan kening.

Saat ini, dia sedang berdiri di depan jendela ruang perpustakaan yang terletak di lantai megah kastil besar yang dulunya merupakan salah satu tempat peristirahatan keluarga Dawn dan sekarang telah beralih fungsi menjadi rumah tinggal selama bertahun-tahun lamanya.

Bagi Aaron sendiri, kastil ini adalah rumahnya, karena kehidupannya mulai berputar balik setelah dia diangkat anak oleh Roman Dawn yang merupakan paman jauhnya, lalu dibesarkan dengan baik untuk menjadi penerusnya di kastil besar ini.

Aaron adalah orang yang tahu terima kasih. Dia bersyukur karena kehidupannya yang sebatang kara dan tanpa harapan telah diambil alih oleh Roman Dawn hingga dirinya bisa berdiri menjadi sosok lelaki yang memiliki kualitas seperti sekarang. Karena itulah dia sampai sekarang tetap setia, berdiri tunduk, patuh mengikuti perintah dan setiap langkah Roman Dawn seperti bayangan yang tak dianggap.

Tetapi, ada satu hal yang selalu menggajal pikirannya dan membuatnya cemas. Itu adalah tentang Sera. Aaron

sesungguhnya sama sekali tidak setuju dengan cara Roman dan Samantha Dawn memperlakukan Sera selama ini, apalagi ketika Roman Dawn memutuskan bahwa Sera sudah siap, kemudian mengirimnya langsung untuk menusuk masuk ke lingkaran dalam di garis pertahanan Xavier untuk menjalankan misi balas dendamnya.

Mereka semua mengabaikan kondisi psikologis Sera selama ini... mereka bahkan tidak peduli bahwa Sera menyimpan ketakutan pada Xavier Light lebih dari siapapun.

Karena kecemasannya itulah, Aaron akhirnya melanggar perintah Roman dan diam-diam membayar orang untuk mengawasi Sera dari jarak jauh lalu melaporkan kepadanya. Aaron melakukan itu semua dengan mengabaikan resiko kalau sampai dia ketahuan, Roman Dawn akan marah besar kepadanya.

Saat ini kecemasan semakin mengendap di dalam benak Aaron, karena dia baru mendapat laporan bahwa sejak rumah Sera terbakar habis dalam insiden beberapa hari lalu, jejak Sera seolah hilang ditelan bumi.

Apa yang terjadi pada Sera? Jelas-jelas tak ada mayat dalam insiden kebakaran itu. Apakah Sera diculik? Jika itu yang terjadi, apakah Xavier Light terlibat dalam hal ini?

Aaron memijit pangkal hidungnya yang mulai berdenyut nyeri ketika pikiran-pikiran buruk mulai menyerangnya.

Dia tak pernah menyetujui rencana Roman untuk melakukan pembalasan dendam kepada Xavier Light dengan menggunakan Sera. Xavier Light terlalu berbahaya, sementara Sera terlalu rapuh. Kalau sudah begini....

Pergerakan dari pemandangan gerbang dan jalur masuk menuju pintu utama kastil menarik perhatian Aaron dan mengalihkannya dari lamunan. Mata Aaron terpaku ketika melihat iring-iringan mobil hitam yang memasuki gerbang tanpa perlawanan, tampak begitu kontras dengan hamparan salju putih yang menutupi jalanan serta pucuk-pucuk pohon pinus di bawah sana.

Ada tamu yang datang?

Jika benar, maka itu adalah tamu tak diundang. Aaron susah memeriksa jadwal Roman pagi ini, dan Roman tidak menerima tamu karena pamannya itu memutuskan untuk bekerja dari rumah mengingat kondisi kesehatannya menurun karena terserang flu berat. Bahkan, pagi-pagi sekali tadi, Samantha Dawn memilih menjauh dari suaminya dan mengungsi di hotel supaya tidak tertular flu. Bibinya itu

terlalu mementingkan diri sendiri dan bahkan tak mau repot-repot mengurus suaminya yang sedang sakit.

Mata Aaron menatap waspada ke arah mobil yang berhenti tepat di bawah jendela tempatnya berdiri saat ini. Pintu mobil itu terbuka dan detak jantungnya seakan dihentikan paksa ketika melihat siapa sosok yang turun dari mobil tersebut.

Xavier Light?

Aaron sampai menempelkan kedua telapak tangannya ke kaca dalam usahanya untuk memastikan dan melihat lebih jelas. Ya, dia tak mungkin salah. Sama seperti Sera, dirinya juga dicekoki selama bertahun-tahun dengan gambar dan berita-berita mengenai Xavier Light oleh Roman Dawn. Lagipula, ketampanan yang bisa dibilang tak manusiawi itu, mungkin hanya bisa dimiliki oleh Xavier Light di dunia ini.

Lalu, seolah kedatangan Xavier Light belum cukup mengejutkan, Aaron melihat lelaki itu mengulurkan tangannya ke bagian kursi penumpang mobil, seolah hendak membantu orang lain turun dari sana.

Ketika tampak tangan rapuh menyambut uluran tangan itu, dan sosok mungil yang begitu familiar turun dari sana, mata Aaron membelalak lebar karena syok.

Sera!

Segera Aaron melenting menjauh dari jendela, membalikkan tubuh dan berlari menuruni tangga, hendak menuju kepada Roman Dawn yang sedang berada di ruang belajarnya di lantai satu.

Roman Dawn terbatuk-batuk lagi. Batuk ini sangat menyiksa hingga pagi ini dia bangun dengan perut kram yang terasa sangat sakit. Flu yang melandanya melibas pertahanan tubuhnya dengan cepat, bukan hanya membuatnya pusing dengan hidung berair yang sangat tidak nyaman, tapi juga berbonus batuk yang menyakitkan.

Tubuh tuanya mungkin sudah tak sanggup menghadapi musim dingin di Rusia yang sangat berat, hingga ujungnya sistem imunnya kewalahan ketika diserang virus. Akhirnya, karena rasa sakit yang mendera tubuhnya tak kunjung reda, hari ini dia memutuskan untuk beristirahat saja di rumah, dirawat oleh para pelayan karena istrinya langsung kabur pagi-pagi buta untuk tinggal di hotel karena takut tertular.

Suara langkah berderap yang mengganggu tiba-tiba terdengar dari luar ruang belajar tempatnya setengah berbaring di sofa, membuat Roman Dawn mengerutkan

kening. Pagi ini diawali dengan keheningan yang menyenangkan hingga Roman sempat tidur dengan nyaman hingga matahari melampaui setengah lingkaran perlintasannya, lalu tiba-tiba ada keributan yang tak diharapkan....

Firasat buruk tiba-tiba melanda diri Roman, dia berusaha bangkit dari duduknya hendak melangkah ke pintu ketika mendadak pintu ruang kerjanya terbanting terbuka dengan kerasnya.

Aaron tampak terengah di ambang pintu, menghampiri Roman yang masih terhuyung dengan panik.

"Kita harus segera pergi dari sini, paman!" serunya. Meskipun Aaron telah diangkat secara resmi sebagai anak angkatnya, Roman Dawn tak pernah mengizinkan Aaron memanggilnya dengan sebutan ayah. Roman hanya mengizinkannya memanggil dengan sebutan 'paman' sesuai dengan hubungan kekerabatan mereka.

Roman Dawn terbatuk-batuk lagi, begitu mendengar apa yang dikatakan oleh Aaron firasat buruknya mengental dan dia merasakan jantungnya berdebar kencang.

"Apa yang terjadi?" tanyanya waspada, mulai dilanda rasa panik yang merayapi pembuluh darahnya.

"Xavier Light datang membawa banyak anak buahnya. Mereka semua sedang mengumpulkan para pelayan dan mengusir semuanya pergi dari sini. Saat ini Xavier sedang menuju kemari dan..., "

Suara panik Aaron terhenti ketika ada suara berdehem disengaja yang terdengar dari belakang punggungnya. Baik Aaron dan Roman sama-sama menoleh, dan mata mereka langsung terpaku pada sosok Xavier yang tersenyum lebar di ambang pintu.

"Paman?" Xavier yang tampak luar biasa ceria tersungging berkilauan di sana. Lelaki itu menelusuri sosok Aaron dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan pandangan menilai. "Aku tak pernah tahu kalau Roman Dawn memiliki keponakan berusia dewasa, apakah mungkin... kau dipersiapkan secara rahasia untuk menjadi penerus Keluarga Dawn?" mata Xavier menyipit ketika mengucapkan pertanyaan retorikanya, sementara senyumnya berubah menjadi seringai keji. "Kalau begitu, kau harus tetap di sini untuk menemani pamanmu. Yang lain boleh pergi, tetapi demi memutus untaian dendam yang turun temurun, maka siapapun yang memiliki darah keluarga Dawn di tubuhnya, harus tinggal untuk mati."

20 : DI LUAR KENDALI

Perkataan Xavier itu langsung menebarkan teror ke seluruh penjuru ruangan, sesuai dengan apa yang dimaksudkannya.

Darah seolah tersirap dari kepala Roman, membuat wajahnya pucat pasi dan bibirnya gemetaran. Kondisinya yang sedang tak sehat, membuat semuanya menjadi lebih buruk. Ketika dilanda kepanikan, paru-paru Roman seakan menciut, membuatnya tak bisa menahan diri untuk terbatuk-batuk dengan hebatnya tak terkendali.

Tubuh Roman terhuyung dan secara otomatis karena kebiasaannya melayani pamannya, Aaron langsung bergerak untuk menopang tubuh Roman supaya tak terjatuh.

Alis Xavier terangkat ketika melihat adegan di depannya. Senyum tipis tersungging di bibirnya, menyiratkan ejekan terang-terangan.

"Sungguh pemandangan menyentuh hati dari ayah renta dan anak yang berbakti." Xavier terkekeh, seolah-olah geli dengan perkataannya sendiri.

Roman melotot ke arah Xavier seolah sedang berhadapan orang gila. Ya, tentu dia tak salah, Xavier Light memang sudah gila!

Benak Roman penuh dengan pertanyaan bercampur dengan kutukan diam-diam.

Kenapa Xavier Light ada di sini? Apakah itu berarti anak penjahat bodoh itu telah gagal melaksanakan tugasnya?

"Aku tahu kau menyimpan banyak pertanyaan di benakmu. Untungnya, aku berbaik hati memberimu jawaban, supaya kau tidak sampai mati sia-sia." Xavier memiringkan tubuhnya dari ambang pintu, lalu menoleh ke belakang dan kembali mengulurkan tangannya. "Kemarilah, sayang." Bisiknya dengan nada mesra yang disengaja.

Sosok yang muncul kemudian setelah menyambut uluran tangan Xavier membuat Roman terperangah. Mulutnya menganga, sementara wajahnya yang keriput dan bergelambir berubah menjadi merah padam.

"Bagaimana bisa kau berada di sini? Apa yang kau lakukan, hah?" Tanpa sadar, karena kebiasaan, Roman langsung menghardik keras dengan suara menggelegar ke arah Sera, yang seketika langsung membuatnya terbatuk-batuk.

Hal itu sama sekali tak menyurutkan niat Roman untuk mengintimisasi Sera. Dia berusaha menetralkan napasnya yang terengah marah dan berpadu dengan batuk gatal yang mendera tenggorokannya. Setelah batuknya mereda, mata Roman malahan membelalak ke arah Sera yang tampak semakin pucat terdera takut, menunduk dengan tangan digenggam oleh Xavier.

“Jangan meninggikan nada suaramu kepada wanitaku.” Xavier menyipitkan mata penuh ancaman, menatap berbahaya ke arah Roman dan Aaron berganti-ganti.

Mata Xavier yang tajam langsung mempelajari reaksi Sera dengan cepat. Dia langsung tahu bahwa perempuan itu seketika menunduk dan mengkerut di detik pertama Roman menghardiknya, sementara jemari Sera yang berada di dalam genggamannya langsung berubah beku, berlumuran keringat dingin yang tak terkendali.

Seberkas kesimpulan yang akurat langsung muncul di benak Xavier ketika dia mempelajari reaksi Sera. Si tua sialan itu rupanya telah mendidik Sera dengan bentakan dan sikap kasar, juga kekejaman yang dilakukan dengan sengaja untuk mengkerdilkan Sera secara mental.

Karena itulah, reaksi Sera ketika berhadapan dengan Roman Dawn langsung bisa ditebak:

Perempuan itu berubah menjadi inferior, membungkuk ketakutan dan bersembunyi.

Bibir Xavier menipis. Dia tak akan membiarkan Sera diperlakukan seperti itu oleh Roman Dawn. Wanitanya harus belajar untuk mendongakkan wajah dengan penuh harga diri jika dia tak berbuat salah.

Tangan Xavier bergerak untuk meraih dagu Sera yang masih menundukkan kepala, dia lalu menengadahkan wajah perempuan itu, membuat Sera mau tak mau harus mengangkat kepalanya.

"Wanita milik Xavier Light harus tangguh dan dia tak perlu takut apapun karena ada aku untuk mendukungnya." Xavier berbisik lembut yang sengaja ditujukannya untuk membangunkan keberanian Sera yang mengkerut. "Tidakkah kau ingin melihat wajah orang yang telah menyiksa dan menyakitimu selama ini, sebelum aku membunuhnya?"

Perkataan Xavier terhadap Sera itu tentu saja tertangkap oleh telinga Aaron yang tajam. Kali kedua Xavier menyebut Sera sebagai wanitanya, Aaron tak bisa lagi menahan mulutnya untuk bertanya.

"Wanitamu?" suara Aaron tersekat, tetapi masih cukup jelas untuk didengar. "Apakah... apakah maksudmu, Sera

adalah wanitamu?" Aron bertanya dengan nada dipenuhi ketidakpercayaan.

Sebagai jawaban, bukannya bersuara, Xavier malah menunduk ke arah Sera yang masih dicengkeram dagunya dan didongakkan wajahnya olehnya, lalu bibir Xavier berpadu dengan bibir Sera, mencicipinya lembut dan menggoda, dengan tujuan untuk memprovokasi makhluk-makhluk malang yang dipaksa menonton kemesraan itu dengan sengaja.

Tangan Xavier bergerak memeluk pinggang Sera dan merapatkan perempuan itu kepadanya. Masih didengarnya erangan protes Sera ketika kedua tangan perempuan itu mendarat di kemejanya bagian dada, berusaha untuk mendorong tubuh Xavier menjauh.

Penolakan itu tentu saja tak mengusik harga diri Xavier, malah membuatnya penasaran dan semakin ingin menggoda serta menaklukkan wanita di depannya ini.

Ciuman itu berlangsung cukup lama dan cukup menjengahkan bagi siapapun yang melihatnya. Secara sengaja, Xavier baru melepaskan ciumannya setelah Sera megap-megap kehabisan napas dan semakin panik mendorong tubuhnya.

Bibir mereka yang berpadu kemudian terlepas, tetapi tangan Xavier tidak melepaskan Sera, tetap menahan perempuan itu kuat dengan rangkulan di pinggangnya.

Xavier mengusap bibirnya yang nyata berbekas ciuman, lalu mengangkat alis ke arah dua manusia di depannya yang sama-sama menganga dilanda syok.

"Jadi? Apakah kalian masih butuh jawaban?" ucapnya lambat-lambat, kembali menyiratkan nada mengejek yang kental.

Aaron masih terpana seolah kehabisan kata-kata setelah dipaksa menyaksikan adegan mesra di depannya itu. Sementara, Roman Dawn-lah yang lebih dulu tersadar. Rona mukanya sudah berubah menjadi merah padam, sementara hidungnya kembang-kempis akibat paru-parunya yang tersulut emosi jadi menggila dan memompa udara dengan membabi buta di dalam rongga dadanya.

"Pengkhianat bodoh!"Melihat adegan ciuman yang dipertontonkan Xavier itu dan kenyataan bahwa Sera tak mampu melawan kekuatan lelaki itu, membuat Roman naik darah dan lupa dirinya sedang berhadapan dengan siapa. Yang ada di benaknya adalah kemarahan kepada Sera, karena perempuan bodoh itu bukan hanya ketahuan

penyamarannya, tetapi menghantarkan Xavier langsung ke tempat perlindungan mereka.

Tubuh Roman merangsek maju, hendak menyerang ke arah Sera, tetapi Aaron menahannya, mencoba mengingatkan pamannya itu supaya tidak emosi.

"Paman.... Kita harus menjaga jarak dari Xavier! Siapa tahu yang racun mengerikan apa yang ada di tangannya?" Roman berbisik kuat, berusaha menjaga emosi pamannya itu agar tidak sampai mendorong logikanya terjatuh.

Beruntung Roman Dawn masih mau mendengarkan Aaron. Langkah lelaki itu yang tadinya siap melenting dan mengincar Sera karena ingin menjadikan perempuan itu pelampiasan pukulan kemarahannya seperti biasanya di masa lampau, langsung melambat sebelum kemudian berhenti seketika.

Roman Dawn terpaksa bingung, tak tahu harus berbuat apa lagi ketika kemarahannya surut dan berganti dengan rasa takut.

Baru pada detik itulah Roman benar-benar sadar bahwa musuh yang sedang mereka hadapi ini, sangatlah berbahaya. Salah langkah sedikit, bisa saja nyawa Roman akan tercabut tanpa dia bisa berbuat apapun untuk mencegahnya.

Sayangnya, bukannya senang karena Roman Dawn menahan diri untuk menyerang Sera, Xavier malahan kelihatan kecewa. Lelaki itu mengerutkan sudut bibirnya dengan lengkung tak puas, seolah-olah dia sebenarnya ingin Roman melawan, lalu psikopat beracun itu akan berbahagia menghajarnya dan menikmati kekalahan Roman dalam pesta pora.

Tetapi, bukan Xavier namanya kalau dia tidak bisa mengatasi kekecewaannya dengan cepat. Bibir lelaki itu langsung mengulas senyum kembali hampir-hampir dengan cara yang tidak manusiawi.

"Siapa bilang kau harus mendekatiku untuk merasakan racunku?" Xavier mengawasi ke arah dua makhluk di depannya itu dengan saksama. "Aku tidak menemukan istrimu, Roman. Apakah dia secara beruntung tengah berada di luar dan tanpa sengaja menyelamatkan nyawanya sendiri?"

Roman menggertakkan gigi, membuat gerahamnya mengeras ketika akhirnya dia mengeluarkan geraman marah bercampur takut. "Samantha tidak ada hubungannya dengan ini. Bagaimanapun kau menyiksa dan menginterograsiku, aku tak akan membuka mulut," tantangnya mencoba berani meskipun nyalinya menciut

juga membayangkan siksaan yang mungkin akan diberikan oleh Xavier kepadanya.

"Jangan khawatir. Aku tak akan membuang-buang waktu dan tenagaku untuk menginterograsi apalagi menyiksamu. Samantha Dawn tidak akan bisa lari dari tanganku, mungkin kepergiannya ini sedikit di luar rencana dan berhasil menunda kematiannya. Tapi aku akan memastikan dia akan segera mati. Sementara kau..." Xavier menyipitkan mata, tampak menimbang-nimbang. Lalu, matanya berbinar cerita ketika lelaki itu berucap. "Kau akan langsung kubunuh saja," putus Xavier dengan nada tenang.

Roman terngaga. Ketakutan memenangkan pertarungan melawan harga dirinya, menguasai tubuhnya dan membuatnya gemetar tak terkendali hingga memaksa Aaron kembali menopang tubuhnya yang dikuasai histeria, untuk mencegahnya supaya tak jatuh.

"Apa yang dikatakan perempuan bodoh itu belum tentu benar! Bisa saja dia mencoba menyelamatkan dirinya sendiri dengan memfitnahku! Aku... aku hanyalah korban!" Roman berusaha bersikap meyakinkan, tetapi gemetar dalam suaranya menunjukkan kepengecutannya. Matanya diam-diam melirik ke arah Xavier dan ketakutan langsung melanda dirinya ketika menyadari bahwa tak ada niat

setitikpun dari Xavier untuk berbalik pergi dan melepaskannya.

Harga diri Roman langsung runtuh, membuatnya rela membuang malu dan memohon-mohon belas kasihan Xavier demi asa yang tersisa untuk menyelamatkan nyawa.

“Kau orang pintar! Tidak seharusnya kau mempercayai perkataan perempuan bodoh itu! Aku tidak mungkin berani menusuk atau menyerangmu dari belakang. Semua orang tahu bahwa seorang Xavier Light sangat kejam dan tidak punya belas kasihan. Aku tidak seabodoh itu mencoba menyerang atau mengadu kekuatan denganmu! Itu semua adalah fitnahan dari perempuan bodoh itu! Kau harusnya membunuh dia! Bukan aku! Aku tak ada hubungannya dengan ini semua!” Begitu membiarkan mulutnya terbuka untuk menyemburkan kata-kata pembelaan diri, Roman hampir-hampir tak bisa berhenti meracau.

Mata Roman lalu kembali mengintip ke arah Xavier, dan semakin paniklah dia ketika melihat ekspresi muak menggayuti wajah Xavier, dengan jelas menunjukkan bahwa negoisasi apapun yang dilakukan oleh Roman untuk membujuk Xavier membatalkan niatnya, sudah pasti langsung menemui jalan buntu.

"Kau... kau tidak benar-benar akan membunuhku, bukan?" Roman kembali bertanya dengan suara tercekik, kali ini gemetar seolah sudah menguasai seluruh sel tubuhnya, membuat jantungnya hampir meledak karena teror. Meskipun begitu, Roman masih sempat melirik ke arah tangan Xavier dan merasakan setitik kelegaan karena Xavier tidak memegang apapun di tangannya. Lelaki itu dikatakan selalu membawa-bawa racun dalam bentuk obat, cairan, atau jarum suntik, jika Xavier tak memegang apa-apa, maka tak ada senjata yang bisa digunakan untuk membunuh Roman.

Sayangnya, lagi-lagi, kelegaan Roman hanyalah bertahan sementara sebelum kemudian di paksa menyublim ke udara dan lenyap. Xavier menatap Roman dengan tatapan puas melecehkan, sebelum kemudian melemparkan bom kejutannya.

"Tidakkah kau mencium aroma harum ini?" Xavier menghidu dengan senang, membuat semua orang menyadari bahwa di dalam ruangan itu terhirup samar wangi bunga nan harum dan membuat indra penciuman berpesta pora. "Aku memberikan aroma khusus *Moon Flower* pada gas beracunmu. Tidakkah kalian tahu bunga itu? Itu adalah bunga yang indah." Xavier melirik ke arah Sera dengan senyum manisnya. "Setelah matahari terbenam, kelopak *Moon Flower* akan mulai mekar dan

menguarkan aroma wangi sepanjang malam di bawah cahaya bulan seolah memujanya. Dan ketika matahari terbit, bunga ini akan menutup kembali kelopak putih bersihnya, seolah menunjukkan kesetiaannya kepada bulan. Aku menyelipkan aroma bunga ini pada gas beracun yang kubuat, sebagai orkestra penghormatan atas pembebasanmu, Serafina Moon."

"G-gas beracun?" suara Roman seperti tercekik ketika dia berhasil mencerna apa yang dikatakan oleh Xavier. Matanya membeliak tak percaya.

Xavier menyeringai. "Tidakkah kau menyadari bahwa sejak tadi kau sudah menghirup mahakarya kematianku? Aku menyebarkannya ke seluruh bagian rumahmu tanpa kecuali. Kau harusnya senang karena rumahmu yang penuh aroma kebusukan sekarang beraroma menyenangkan. Kau sudah tua dan tubuhmu melemah, efeknya akan lebih cepat menimpa tubuhmu, sementara keponakanmu yang masih muda dan sehat, yah efek kerusakan sel-sel sarafnya akan lebih lambat meskipun pada akhirnya kalian semua akan sama-sama mati."

Roman langsung melotot ke arah Aaron yang masih terpaku menatap ke arah Sera seolah-olah dia sedang berada di dunia lain. Kening Roman berkerut oleh kemurkaan, dan dengan tenaga tuanya yang tersisa, dia

menyikut perut Aaron untuk menyadarkannya. “Bodoh! Ambilkan aku kain untuk menutup hidung!” Roman terbatuk-batuk kembali. Kini, setelah dia menyadari bahwa entah sejak kapan dirinya telah menghirup racun itu tanpa sadar, tubuhnya jadi terasa didera kesakitan. Seluruh sel sarafnya berpendar nyeri, mengirimkan sinyal rusak ke otak dan sekujur tubuhnya.

Di detik itu, tahulah Roman bahwa semua sudah terlambat.

Ketika tubuh Roman benar-benar merosot roboh hilang kekuatan, barulah Aaron menyadari betapa seriusnya situasi yang mereka hadapi saat ini.

“Paman!” Aaron kehilangan keseimbangan karena tubuh Roman yang gendut dan lunglai menumpukan seluruh keseimbangannya ke tubuhnya. Pada akhirnya, topangan Aaron ke tubuh Roman terlepas, membuat Roman yang tanpa daya jatuh berdebum ke lantai sementara Aaron mengikuti dengan panik, berlutut di sebelah pamannya yang meregang nyawa.

Gas beracun itu benar-benar menciptakan efek mengerikan di tubuh Roman. Matanya melotot ketika pernafasannya seperti dibetot tanpa ampun. Suara tercekek mengerikan terdengar ketika Roman berjuang sekuat

tenaga mempertahankan supaya nyawanya tetap bercokol di raganya. Sayangnya, usahanya sia-sia, racun itu langsung merusak seluruh sel sarafnya secara estafet dan beruntun dan tak ada yang bisa menghentikannya.

Tubuh Roman mengelepar sementara batang tenggorokannya menggeramkan suara mengerikan layaknya hewan disembelih. Lalu, kematian datang merayapi Roman pelan-pelan. Laksana lampu lorong yang dimatikan satu-persatu, memejam sabar bergiliran dari kaki, sebelum kemudian merambat ke atas, hingga akhirnya merenggut detak jantungnya supaya padam.

Roman meregangkan tubuh dengan geliat kesakitan di pangkuan Aaron, tak sempat mengucapkan pesan terakhir apa pun, kepalanya mendongak ke atas hingga lehernya merentangkan seluruh permukaan kulitnya sampai batas maksimal. Lalu, dengan mata melotot dan mulut menganga karena menahan deraan rasa sakit yang amat sangat, Roman menghembuskan napas terakhirnya yang sia-sia karena nyawanya akhirnya tercabut paksa sepenuhnya.

Semua orang yang berada di ruangan itu membeku. Aaron tampak syok luar biasa, sementara Sera terpaku di sebelah Xavier, matanya merekam seluruh proses kematian itu dan entah kenapa, ada sepercik kepuasan memenuhi jiwanya melihat lelaki tua yang jahat itu akhirnya bersua

dengan Sang Kematian, dengan cara yang sangat menyakitkan.

Xavier tampaknya bisa memahami apa yang ada di benak Sera. *Kepuasan*. Ya, rasa puas yang melegakan ketika menatap orang yang menyakiti dengan begitu kejam, akhirnya terbalaskan dengan tak kalah kejamnya.

“Kau senang?”

Xavier sesungguhnya tidak memerlukan jawaban. Perasaan yang tersirat di mata Sera ketika menatap mayat Roman yang terbujur kaku dengan cara menyedihkan sama persis dengan apa yang dirasakan oleh Xavier ketika dia membunuh para penculiknya di masa lampau. Mata Xavier mengawasi Sera, perempuan itu tak menjawab, namun ketika menyadari bahwa Xavier tengah mengawasinya, Sera langsung memasang ekspresi datar, berusaha supaya tak terbaca.

Tetapi, entah kenapa Xavier merasakan ada yang mengganggu. Dia melihat tatapan kecemasan yang berkelebat di mata Sera, membuatnya menolehkan kepala untuk mengikuti arah pandangan Sera. Perempuan itu sedang menatap ke arah keponakan Roman Dawn yang tampak syok dan kebingungan hingga tak mampu berkata-kata sambil memangku pamannya.

Dengan sikap meremehkan, Xavier menghela napas panjang. Mungkin hati nurani Sera terketuk melihat lelaki yang tak berhubungan langsung dengan dendamnya harus menjadi korban gas beracun tersebut. Keponakan Roman Dawn itu berada di tempat dan waktu yang salah, dengan menyandang nama yang salah pula. Lagipula, Xavier memutuskan bahwa semua orang yang memiliki nama Dawn di belakangnya akan dibunuh untuk memastikan supaya tidak ada dendam turun temurun yang muncul di kemudian hari.

Jadi, biarpun seolah tak berhubungan langsung, lelaki muda itu tetap harus mati.

“Jika kau sudah selesai memuaskan matamu terhadap kematian Roman Dawn, ayo kita pergi.” Xavier kembali mengulurkan tangannya pada Sera, entah kenapa, ada rasa tak suka yang menggelitik di benaknya ketika melihat Sera menatap lelaki tak penting itu.

Tapi, tanpa diduga, Sera tak menyambut uluran tangan Xavier. Perempuan itu tampak pucat, mungkin karena gejolak perasaannya, lalu menggelengkan kepala.

“Tolong, berikan aku kesempatan pribadi untuk menikmati kebebasan ini sendirian.” Sera berucap lemah dalam permohonan, bibirnya tampak gemetaran.

Sejenak, Xavier ingin menolak. Tetapi kemudian, sinar permohonan nan putus asa dari mata Sera menyentuh hatinya. Mungkin ini benar-benar waktu yang emosional bagi Sera, hingga dia butuh meresapi segalanya dengan lebih perlahan.

"Aku akan menunggu di *lobby*. Tiga menit. Lalu susul aku. Ingat, kita masih harus mendatangi Samantha Dawn, anak buahku sudah melacak posisinya." Xavier melirik kembali ke mayat Roman Dawan yang berada di pangkuan keponakannya, lalu berdecak seolah muak dan melangkah pergi, memberikan waktu sendiri bagi Sera seperti yang dijanjikannya.

Tak menunggu lama bagi Sera untuk bergerak selagi bisa. Dia sudah merasakan nyeri itu merambat tubuhnyanya dan dia tahu hanya singkat waktu yang tersisa baginya untuk menyelamatkan Aaron.

Sera menyeret langkahnya mendekat ke arah Aaron, membuat lelaki muda itu mendongak dan menatap Sera dengan pandangan sedih.

"Tak kusangka kita akan berpisah seperti ini. Aku akan mati sebentar lagi," Aaron tiba-tiba terkekeh. "Kau memilih menjadi wanita Xavier, eh?" tanyanya kemudian dengan suara parau.

Sera tak memedulikan pertanyaan itu, dia berjongkok di sebelah Aaron, lalu meraih tangan lelaki itu dan menggenggamkan kapsul putih yang sejak tadi dia sembunyikan ke tangan Aaron.

"Telan. Ini penawarnya," ucap Sera dengan susah payah.

Aron kembali membelalak, menatap Sera dan kapsul di tangannya berganti-ganti dengan sikap bingung.

"Telan! Penawar ini masih bisa menyelamatkanmu. Xavier bilang kalau gas beracun ini sedikit lebih lambat efek merusaknya pada orang yang masih muda dan sehat!" Nada suara Sera begitu mendesak, membuat Aaron tak bisa berpikir lagi dan mengikuti perintah perempuan itu untuk menelan kapsul tersebut.

Sera tersenyum melihat Aaron sudah menelan penawarnya. Dengan susah payah, Sera beranjak berdiri kembali, menarik-narik pakaian Aaron yang setengah linglung, memaksanya berdiri bersamanya.

"Lari! Lari Aaron! Cepat! Pergilah dari sini!"

Dengan panik Sera berseru, menunjuk jendela lebar yang terbuka di dinding ruang belajar Roman Dawn yang lolos dari pengawasan.

Tak perlu waktu lama bagi Xavier untuk menunggu di *lobby* rumah yang sekarang dipenuhi oleh aroma harum menyegarkan yang ternyata mematikan ini, karena baru sebentar saja Xavier menunggu, dia sudah bisa mendengar langkah Sera di belakangnya.

Wanitaanya sudah puas menikmati kebebasan pertamanya. Tinggal satu lagi, Samantha Dawn harus dilenyapkan....

Xavier menoleh memasang senyum di wajahnya ke arah Sera, hendak memberikan ajakan manis bagi perempuan itu untuk menjemput kebebasan totalnya yang sudah menanti.

Tetapi senyum Xavier langsung membeku di bibirnya ketika melihat kondisi Sera yang pucat pasi, terseok-seok berjuang melintasi lorong sambil berpegangan pada dinding sebagai tumpuan langkahnya.

Firasat buruk dan kesimpulan yang mengerikan langsung menghantam Xavier dengan keras, membuat tubuhnya menghambur secepat kilat menuju ke arah Sera.

Kedua tangan Xavier mencengkeram pundak Sera yang lunglai, menghadapkan perempuan itu ke arahnya dan setengah mengguncang perempuan itu dengan frustrasi.

"Kau! Perempuan bodoh! Kau tidak meminum penawarnya, ya?" Xavier berteriak, matanya memandang cemas ketika menemukan denyut kesakitan yang mulai mendera dan memancar dari seluruh diri Sera.

Sera merasakan pandangan matanya berkunang-kunang dan pikirannya mulai menyerah di telan kegelapan. Meskipun begitu, Sera masih mampu mengenali Xavier dan menghadiahkan senyum penuh kemenangan di bibirnya.

"Kali ini kau tidak bisa mendapatkan apa yang kau mau.... Tuan Light...." Suara Sera memudar seiring dengan kesadarannya yang musnah. Sedetik kemudian, tubuh Sera langsung lunglai dalam pegangan Xavier.

"Sera? Sera?" Xavier berteriak-teriak, mengguncangkan tubuh Sera tanpa hasil. Segala ketakutan, rasa marah dan perasaan bergolak atas sesuatu yang berada di luar kendalinya membuat kepala Xavier seolah akan meledak. Dia berusaha menguasai diri dan menjaga pikirannya supaya tetap jernih.

Tidak! Sera tidak boleh mati semudah itu! Perempuan itu adalah jalan penebusan bagi Xavier untuk mendapatkan

*kebebasan dari dosa masa lalunya! Xavier tak akan
membiarkan Sera mati!*

21 : INFORMASI MENGEJUTKAN

Xavier berlutut, meletakkan Sera yang mulai lunglai di pangkuannya. Sebelah tangannya bergerak meraih tabung kecil yang ada di balik saku jasanya dan memasukkan dua butir kapsul penawar ke mulutnya sendiri. Salah seorang anak buahnya tanggap langsung menyerahkan botor air kepadanya dan Xavier langsung memasukkan air itu ke mulutnya.

Dia lalu meraih dagu Sera yang kehilangan kesadaran, menarik dagu itu ke bawah untuk membuat mulutnya terbuka, lalu menyatukan bibir mereka dan mentransfer kapsul serta air itu ke dalam mulut Sera. Setelahnya, Xavier melepas pertautan mulut mereka, sementara tangannya bergerak menutup hidung Sera untuk memaksa perempuan itu beralih jalur penapasan lain dan menghirup udara melalui mulutnya. Tak lama kemudian, terdengar suara menelan yang dipaksakan dari gerakan Sera mengambil napas dari mulutnya.

Obat penawar itu sudah tertelan...

Xavier terpaksa beberapa detik ketika dirinya membiarkan emosi kelegaan membanjiri dirinya. Setelahnya, dia berusaha menguasai diri kembali dan beranjak berdiri, sambil membawa Sera ke dalam gendongannya.

Obat penawar itu mungkin cukup membantu, apalagi Xavier memutuskan untuk memasukkan dua butir yang merupakan batas maksimal dosis penawar yang bisa diterima oleh manusia. Tetapi, kenyataan bahwa Sera telah cukup lama terpapar beracun itu sebelum menerima penawar obat bisa saja berakibat cukup fatal bagi tubuhnya.

Gas beracun itu mungkin sudah terlanjur merusak organ-organ vital Sera dan terlambat bagi obat penawar itu untuk menghentikan efeknya.

Setengah berlari, Xavier menuju ke mobilnya dimana salah seorang anak buahnya sudah membukakan pintu kabin penumpang baginya. Dirinya masuk, lalu menginstruksikan dengan tegas kepada supirnya untuk bergerak ke area pusat kota, yang segera dituruti oleh sang supir.

Dia akan menghubungi Dimitri segera supaya lelaki itu menyediakan dokter terbaiknya di rumah sakit privat di

pusat kota, yang Xavier tahu kalau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Dimitri

Ya, begitu Dimitri tahu bahwa dirinya diikat oleh racun yang membutuhkan penawar secara berkala dari Xavier, lelaki itu mencoba memberontak dan mencoba menyelamatkan dirinya sendiri tak mau bergantung pada belas kasihan Xavier. Salah satu caranya adalah dengan membeli saham rumah sakit privat ini, mengumpulkan para dokter dan ilmuwan ahli racun dari seluruh negara ini, dan mencoba merumuskan penawar racunnya.

Tentu saja Dimitri tak berhasil. Seperti yang sudah Xavier bilang sebelumnya, hanya Xavierlah yang bisa membuat penawar untuk racun yang dibuatnya.

Tetapi, dengan para dokter dan ilmuwan ahli racun berkumpul di rumah sakit itu, maka setidaknya mereka bisa menangani pasien paska keracunan dengan baik.

Mobil itu pun melaju, diikuti oleh mobil-mobil lain di belakang mereka yang mengiringi. Di dalam mobil, masih sambil memangku Sera dalam pelukan lengannya, tiba-tiba ponselnya berbunyi, membuat Xavier mengerutkan kening ketika menatap layar ponselnya karena melihat anak buahnya sendiri yang meneleponnya.

"Ada apa?" sahutnya cepat tanpa berbasa-basi.

"Tuan Xavier...." Salah seorang anak buahnya tampak menyahut dengan nada sedikit takut. "Kami memeriksa mayat yang tertinggal untuk memastikan kematian sebelum meninggalkan tempat ini, tetapi hanya ada satu mayat di ruang belajar."

"Maksudmu.... mayat keponakan Roman Dawn tidak ada?" Xavier menebak dengan tepat. Sebab, ketika dia pergi meninggalkan ruangan tadi, dia meninggalkan lelaki muda itu dalam kondisi masih hidup.

Mustahil lelaki itu bisa bergerak meninggalkan rumah dalam kondisi terpapar racun, kecuali....

Mata Xavier menyipit, kepalanya menunduk menatap Sera yang lunglai, sementara kerucigaan bergulung-gulung di dalam benaknya.

"Lelaki itu tak akan bisa berlari terlalu jauh, dia sudah keracunan meskipun kemungkinan dia sudah meminum penawar tepat waktu. Jadi, aku yakin akan sulit baginya untuk menyeret kaki meninggalkan tempat ini. Lagipula, medan di sekeliling kastil ini cukup susah ditaklukkan, penuh dengan bukit curam, hutan pinus dan hamparan salju membentang dengan suhu di bawah nol derajat." Xavier memberikan instruksi dengan suara tenang terkendali meskipun kemarahan mulai merayap daja

membakar jiwa. "Bawa anak buahmu untuk melakukan penyisiran ke seluruh perimeter area di sekitar kastil itu, siapkan anjing pelacak. Lakukan dengan cepat, aku tak mau kau datang kepadaku dengan membawa mayat yang sudah membeku. Aku ingin dia ditangkap hidup-hidup."

Selesai mengucapkan perintahnya dengan nada tegas penuh ancaman, Xavier segera menutup pembicaraan dan menekan nomor Dimitri, tidak berbasa basi dan langsung menyuruh Dimitri mengumpulkan dokter terbaiknya, terutama yang memiliki keahlian menangani pasien dengan kondisi keracunan.

Lalu, Xavier meletakkan ponselnya. Kepalanya menunduk dan matanya menatap lekat-lekat ke arah Sera yang terbaring lunglai dengan wajah pucat pasi. Mata perempuan itu terpejam rapat, sementara mulutnya sedikit terbuka, mengalirkan sisa air dari apa yang dipaksakan Xavier untuk ditelannya sebelumnya.

Tangan Xavier bergerak mengusap sisa air yang meleleh ke pipi Sera, sementara dirinya dengan saksama memeriksa tanda-tanda kehidupan perempuan itu.

Sera masih bernapas meskipun napasnya lemah. Itu pertanda bagus karena itu berarti bahwa obat penawarnya

sudah bekerja, menghentikan efek merusak dari gas beracun yang dihirupnya.

Xavier mengepalkan tangan, menahan rasa marah yang menyeruak tak tertahankan, menyelip di sela-sela hatinya yang membeku, mengobarkan api membakar yang menciptakan nuansa rasa yang hampir-hampir tak pernah dirasakan oleh Xavier sejak lama.

Cemburu. Rasa cemburu ini membuat Xavier disiksa oleh berbagai pertanyaan yang mendera pikirannya.

Kenapa Sera memberikan obat penawarnya untuk keponakan Roman? Siapakah lelaki itu? Kenapa Xavier sampai melewati detail itu? Seperti apakah hubungan Sera dengan lelaki muda itu di masa lalu?

"Kondisinya sudah membaik. Beruntung Anda memberinya penawar tepat waktu. Meskipun begitu, nona Sera harus menjalani perawatan intensif selama beberapa waktu untuk memastikan segala kerusakan yang sudah terlanjur terjadi, menunjukkan gejala perbaikan."

Dokter paling ahli di rumah sakit privat itu langsung memberikan penjelasan setelah membaca hasil lab pemeriksaan Sera yang baru saja keluar.

Xavier mengerutkan keningnya."Bagaimana dengan organ dalamnya? Apakah ada yang terpapar parah gas beracun itu sehingga mengalami kerusakan fatal?"

Dokter itu menghela napas panjang. "Seluruh organnya terkena imbas dari racun itu dan memerlukan perawatan, tetapi yang menjadi perhatian adalah livernya, jelas terjadi kerusakan di sana dilihat dari banyaknya kadar enzim hati yang bocor di dalam darahnya hingga berkali-kali lipat dari batas normal. Hal itu yang paling memerlukan perhatian khusus dari perawatan nona Sera kali ini. Meskipun begitu, saya yakin kami bisa menangani ini dengan baik dengan penanganan khusus selama beberapa hari ke depan..." ucap dokter itu dengan nada yakin.

Xavier menganggukkan kepala. "Laporkan secara berkala kepadaku dengan terperinci. Aku tak mau menerima kabar buruk darimu, jadi berusaha supaya aku hanya menerima kabar baik." Dengan nada suara mengancam yang membuat dokter itu mengerut ketakutan, Xavier beranjak berdiri dan meninggalkan ruang kerja sang dokter.

Ketika melangkah keluar dan menutup pintu di belakangnya, Xavier melihat Dimitri sedang bersandar di dinding lorong tak jauh dari pintu. Lelaki itu benar-benar mencerminkan musim dingin di Rusia dari penampilannya,

dengan rambut nyaris putih, kulit wajah pucat dan warna mata merah yang kontras dengan keseluruhan dirinya, Dimitri sungguh tampak seperti salju yang sesungguhnya.

“Jangan mengancam dokterku,” ucap Dimitri, menyapa terlebih dahulu untuk memecah keheningan. “Kau hanya akan membuatnya ketakutan dan dia akan terlalu gemetaran sehingga tidak bisa berkerja dengan baik.”

Xavier mengangkat alis, menatap Dimitri dengan tatapan sinis mengejek.

“Apa yang dilakukan oleh pemimpin mafia terbesar di negara ini di sini? Bukanlah kau punya lebih banyak urusan lain yang harus kau perhatikan ketimbang ongkang-ongkang kaki di sini?” tanyanya dengan nada sinis.

Dimitri menipiskan bibir, tampak sekali lelaki itu sedang berusaha menahan kegeraman.

“Aku kemari untuk menegurmu. Kau datang ke negara ini dan langsung melakukan pembunuhan terang-terangan bahkan sebelum beberapa jam berlalu sejak dirimu menginjakkan kaki ke negara ini. Tidak tahukah kau betapa repotnya aku menutupi semua urusan pembunuhan ini dan melepaskanmu dari campur tangan pihak berwajib?”

Xavier mengangkat bahu. "Menutupi sebuah kasus pembunuhan tidaklah sulit untukmu, aku yakin kau bahkan sudah tak terhitung berapa kali melakukannya untuk menutupi jejak kejahatanmu. Lagipula, memang sudah tugasmu melakukannya. Karena itulah aku mengikatmu dengan racun." Xavier menyeringai, menunjukkan sikap antagonisnya yang tak punya hati. "Bagaimana dengan Samantha Dawn?" tanyanya cepat.

Dimitri menegakkan tubuh. "Dia sudah diamankan," jawabnya singkat. Anak buah Dimitri sudah meringkus dan mengamankan Samantha dari hotel tempatnya menginap. Perempuan tua itu sudah diberitahu mengenai kematian suaminya dan sekarang kemungkinan sedang berteriak-berteriak histeris dalam penjara bawah tanah tempat Dimitri mengurung dan menyiksa musuh-musuhnya.

"Bagus." Xavier menganggukkan kepalanya puas. "Simpan dia dulu di tempatmu, jangan lupa untuk memberinya tempat dan fasilitas terburuk yang bisa kau berikan. Samantha Dawn sangat takut dengan virus serta penyakit dan kesombongannya membuatnya sangat membenci tempat yang kotor. Berikan dia tempat tahanan paling kotor dan paling buruk di tempatmu, kalau perlu yang penuh dengan tikus, kecoa dan lintah atau hewan-hewan kotor lainnya."

Dimitri menyeringai. "Kau mengghinaku. Kau pikir aku punya tempat tahanan sejelek itu? Biar pun aku penjahat, aku punya banyak uang untuk membangun penjara yang layak bagi musuh-musuh yang kutawan."

"Jika tempat itu layak, maka itu tak pantas disebut sebagai penjara untuk hukuman. Tak usah mencoba membohongiku, aku tahu kau memiliki penjara bawah tanah yang ditakuti oleh musuh-musuhmu dan disebut penjara neraka saking buruknya kondisinya. Tempatkan Samantha di sana. Aku akan mengurusnya sambil menunggu wanitaku terbangun dan bisa menjadi saksi mata kematian Samantha Dawn." Xavier berucap dengan nada meremehkan. Lelaki itu hendak beranjak pergi, tetapi suara kekehan Dimitri menghentikan langkahnya.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Xavier dengan nada angkuh. Sikap Dimitri itu mengganggunya, Xavier jelas-jelas tak suka ditertawakan dan seandainya saja dia tidak membutuhkan sumber daya yang dimiliki oleh Dimitri di negara ini, sudah pasti dia akan membunuh lelaki ini tanpa menunggu-nunggu lagi.

Dimitri bersedekap, menatap ke arah Xavier tanpa rasa takut.

"Kau pasti sama sekali tak menyangka kalau Serafina Moon tidak meminum penawar darimu dan memilih untuk memberikan kapsul penyelamat nyawanya itu demi menyelamatkan lelaki lain." Dimitri melemparkan tatapan mengejek ke arah Xavier. "Menghadapi kenyataan seperti itu pun, kau masih begitu percaya diri menyebut Serafina Moon sebagai wanitamu?"

"Jika aku memutuskan seorang wanita menjadi wanitaku, maka dia akan menjadi wanitaku. Itu tak ada hubungannya denganmu." Xavier menjawab sambil menggertakkan gigi. "Kau harusnya bersyukur karena aku mengabaikan kurangnya informasi darimu mengenai Aaron Dawn. Sekarang aku berpikir bahwa kau melakukannya dengan sengaja."

Dimitri melebarkan senyumnya dengan sikap menantang.

"Aku memang sengaja. Bagaimana rasanya, Xavier? Tidak enak bukan mendapatkan kejutan di luar perkiraanmu? Kau selalu bersikap arogan dan seolah-olah merasa berkuasa atas nasib dan nyawa orang-orang yang kau racuni. Ada kalanya kau harus merasakan pengalaman tidak mengenakan ketika situasi berputar di luar kendalimu."

"Jika kau berniat bercanda, maka itu tidak lucu. Jadi hapuskan seringai bodoh dari wajahmu itu." Xavier menghardik kasar. "Aku akan memberikan penawar racunmu lebih lambat beberapa hari dari jadwal, jadi racun itu akan memiliki kesempatan untuk merusak dan menggerogoti tubuhmu sebelum kau menerima penawarnya. Tubuhmu bahkan akan menjadi lebih lemah daripada sebelumnya meskipun kau sudah mendapatkan penawar." Xavier menyipitkan mata untuk mengamati perubahan ekspresi Dimitri yang memucat. "Nanti, setelah kau rasakan sakitnya ketika tubuhmu keracunan dan menagih penawar, kau akan berpikir ulang jika suatu saat nanti hendak melakukan sesuatu yang membuatku tak senang."

"Hei, jangan lakukan itu kepadaku. Kau pikir aku masih kurang tersiksa akibat racunmu di tubuhku?" Dimitri mengangkat tangannya, mencoba bernegosiasi. "Kalau kau mau memberiku penawar tepat waktu sesuai jadwal, aku punya informasi menarik untukmu." sambung Dimitri kemudian dengan sikap mencoba-coba.

Xavier menatap Dimitri dengan pandangan meremehkan.

"Kau tahu kalau aku tidak pernah membuka diri untuk negosiasi dengan musuh-musuhku." Xavier menolak dan membalikkan tubuh hendak meninggalkan Dimitri

"Tapi ini tentang Aaron Dawn, sebuah informasi yang bisa membuatmu di atas angin," sahut Dimitri cepat-cepat.

Langkah Xavier yang hendak pergi langsung berhenti. Lelaki itu menoleh sedikit dan berucap sinis.

"Katakan, lalu akan kupertimbangkan apakah informasi darimu itu cukup berharga atau tidak," desis Xavier mengultimatum.

"Bacalah ini," Dimitri menyerahkan chip memori kecil ke tangan Xavier, bibirnya kembali menyeringai penuh keyakinan. "Semua hal yang ingin kau ketahui tentang Aaron Dawn ada di sana, bahkan juga informasi tersembunyi tentangnya yang tak diketahui siapapun kecuali Roman dan Samantha Dawn. Aku yakin bahwa kau akan berterima kasih kepadaku setelah menyerap semua informasi itu."

Xavier berdiri di tepi ranjang tempat Serafina berbaring tak sadarkan diri dengan infus dan alat medik pemantau kinerja organ tubuh tersambung di tubuhnya.

Mata Xavier menyipit ketika mengawasi tubuh Sera dari ujung kaki hingga ujung kepala. Bibirnya menipis sementara dahinya berkerut seolah sedang berpikir keras. Dirinya telah membuka chip memori yang diberikan oleh Dimitri dan membaca seluruh informasi mendetail di dalamnya tanpa kecuali.

Informasi yang tersimpan di situ memang mengejutkan, bahkan bagi Xavier sekalipun.

Dan setelah mengetahui informasi tak terduga itu, hanya satu hal yang bisa disimpulkan oleh Xavier mengenai Serafina.

Perempuan bodoh.

Hanya dua rangkaian kata itu yang bisa disimpulkan oleh Xavier kemudian ketika dirinya mengawasi Sera.

Oleh Roman Dawn, Sera dididik menjadi perempuan manipulatif yang harusnya pandai menyamar dan menipu untuk masuk ke jantung pertahanan Xavier, lalu mencari kesempatan untuk menusuknya dari belakang. Tetapi, entah kenapa Sera selalu bersikap ceroboh hingga akhirnya malahan melukai dirinya sendiri.

Seperti sekarang, Sera mengkhianatinya demi menyelamatkan sampah busuk penipu yang seharusnya tak pantas diselamatkan.

Xavier bergerak duduk di tepi ranjang, tak bisa menahan untuk menjangkau anak rambut Sera yang setengah menutupi dahinya, menyingkirkan anak-anak rambut yang teruntai panjang di sana supaya tak mengganggu perempuan itu.

Tidakkah Sera tahu bahwa selama ini dia telah ditipu dan dimanipulasi?

Sera memberikan reaksi atas sentuhan Xavier meskipun perempuan itu masih dalam kondisi tak sadarkan diri. Kening perempuan itu berkerut, tepat di bagian atas alis ketika Xavier mengangsurkan jarinya di sana. Hal itu menciptakan senyum di bibir Xavier dan lelaki itu secara impulsif akhirnya membungkukkan tubuh, mendekatkan wajahnya dengan wajah Sera, lalu mencium bibir perempuan itu perlahan.

Bibir Xavier dengan lembut membasahi permukaan bibir Sera yang sedikit kering, lalu mencecapnya kuat, seolah berusaha menempelkan tanda kepemilikannya di sana. Dia menyalurkan panas tubuhnya melalui napasnya yang hangat, mengangsurkan kelembapan bibirnya untuk

membasahi bibir Sera. Setelah puas memberikan cap dirinya pada Sera secara simbolik, Xavier melepaskan pertautan bibir mereka dan menegakkan punggung.

Perempuan ini memberikan efek tak terkira pada dirinya. Bahkan, ini adalah satu-satunya kejadian dimana Xavier mengabaikan prinsip teguh yang selah dipegangnya selama ini.

Perempuan ini telah mengkhianatnya demi lelaki lain. Jika menurut prinsipnya, maka Serafina Moon pantas dimatikan dalam kisah ini, karena manusia yang memiliki bibit pengkhianat dalam jiwanya, memang harus dibunuh. Tetapi, saat ini Xavier melakukan yang sebaliknya. Dia menggunakan segala macam cara untuk menjaga supaya Serafina Moon tetap hidup.

Hidup dan terikat di sisinya.

Xavier mengawasi Sera dan tersenyum. Dia akan memastikan segera, untuk membuat Serafina terikat kepadanya jiwa dan raga, hingga perempuan itu tidak bisa melepaskan diri lagi. Tidak akan bisa lepas sama sekali, sampai Xavier selesai melakukan apa yang perlu dilakukannya.

Seolah waktunya tepat, tiba-tiba pintu ruang perawatan itu terbuka, dan sosok anak buahnya muncul di sana dengan ekspresi hormat.

"Tuan Xavier," lelaki itu memberi jeda sejenak sebelum melapor. "Kami sudah mendapatkan Aaron Dawn. Kondisi tubuhnya tidak baik, tapi dia dalam keadaan sadar dan bisa berkomunikasi. Saat ini tim dokter sedang menanganinya."

Senyuman keji penuh antisipasi langsung muncul lambat-lambat, terurai di bibir Xavier. Lelaki itu bergerak cepat turun dari ranjang dan melangkah mendekati pintu dengan sikap elegan.

"Bawa aku kepadanya." Perintahnya tegas dan membiarkan anak buahnya membalikkan tubuh dan berjalan lebih dahulu untuk memimpin langkah.

Ketika hendak menutup pintu ruang perawatan itu, Xavier menyempatkan diri untuk melirik ke arah Sera.

Tangan perempuan itu diborgol kuat ke rangka besi ranjang rumah sakit ini. Seluruh akses keluar yang memungkinkan dari kamar rumah sakit ini telah dikunci. Bahkan, sistem pengaman dipasang di jendela sehingga tidak bisa dibuka, meskipun kecil kemungkinan Sera akan melompat dari lantai sembilan rumah sakit ini. Para penjaga juga telah ditempatkan di depan pintu kamar ini dan

sepanjang perimeter keamanan rumah sakit. Bukan hanya untuk mencegah Sera melarikan diri, tetapi juga untuk melindungi perempuan itu dari ancaman luar yang mungkin datang.

Xavier menyapu Sera dengan tatapan memiliki, sebelum kemudian menutup pintu ruang perawatan itu, meninggalkan Sera sendirian dan mengikuti langkah anak buahnya untuk menyapa Aaron Dawn yang malang.

Yah, sudah saatnya Xavier menempatkan diri sebagai pemeran antagonis yang sesungguhnya dalam kisah hidup Sera. Perempuan itu akan sangat membencinya setelah ini, tetapi Xavier akan memastikan bahwa perempuan itu tak akan bisa lepas darinya. Itu lebih baik daripada perempuan itu mencintainya, lalu mengkhianati di kemudian hari.

Bagi Xavier, lebih baik dibenci tapi bisa memiliki, daripada dicintai tapi akhirnya dikhianati.

22 : ANTAGONIS

Aaron Dawn ditempatkan di kamar perawatan berpenjagaan khusus. Kondisinya yang cukup mengkhawatirkan akibat terpapar gas beracun membuat dia harus mendapatkan penanganan medis segera.

Beberapa jam sebelumnya, tubuhnya yang terbaring tengkurap di lantai sebuah pondok berburu di tengah hutan pinus, ditemukan oleh pasukan penyisir yang dikirim oleh Xavier. Aaron langsung dibawa ke rumah sakit ini karena Xavier telah memberikan perintah tegas bahwa lelaki itu harus diseret ke hadapan Xavier dalam kondisi bernyawa.

Anak buahnya bilang bahwa Aaron tengah sadarkan diri saat ini. Tentu saja kondisinya jauh lebih baik daripada kondisi Sera, karena lelaki itu telah meminum penawarnya duluan dibandingkan dengan Sera.

Xavier menggertakkan gigi untuk mengendalikan kobar kemarahan yang menyeruak di hatinya ketika langkahnya semakin dekat menuju ruang perawatan Aaron.

Tidak. Dia tidak akan membiarkan emosi menguasai hati dan melemahkannya. Ini layak nya pertarungan untuk

memperebutkan sebuah hati yang lemah dan tak tahu harus berpijak ke mana. Dan Xavier akan memastikan bahwa dirinyalah yang akan menjadi tempat bertuju, tanpa hati itu bisa memiliki pilihan lainnya.

Ketika langkahnya berhenti tepat di samping ruang perawatan Aaron, Xavier memberi isyarat untuk memperbolehkan pergi salah satu anak buahnya yang mengantarnya tadi. Setelahnya, dia membiarkan *bodyguard* yang bertugas di depan ruang perawatan itu membukakan pintu untuknya.

Xavier melangkah masuk, dan membiarkan anak buahnya menutup pintu di belakangnya.

Mendengar pergerakan dari arah pintu, Aaron langsung menolehkan kepala untuk mencari tahu. Dirinya sebelumnya berhasil melarikan diri masuk jauh ke dalam hutan. Tetapi, kondisi tubuhnya yang terkontaminasi racun semakin lama semakin memburuk, ditambah lagi dengan hawa dingin menusuk tulang dari salju tebal yang menyelimuti seluruh permukaan sejauh mata memandang. Beruntung dia akhirnya menemukan pondok berburu yang dinding kayunya cukup hangat untuk menahan embusan angin yang meniupkan kebekuan setajam pedang ke permukaan kulitnya. Sayangnya, kondisi tubuhnya sudah terlalu lemah saat itu hingga dia langsung jatuh rubuh

kehilangan kekuatan setelah berhasil memasuki pondok berburu yang tak dikunci itu untuk berlindung.

Ketika terbangun, Aaron sudah berada di rumah sakit ini. Meskipun telah mendapatkan kesadarannya sepenuhnya, tetapi sekujur tubuhnya terasa sakit dan kehilangan kekuatan hingga untuk mengangkat lengannya saja Aaron tidak mampu. Dia diinjeksi oleh obat-obatan entah apa dan cairan infus juga dimasukkan ke tubuhnya. Sisi tangannya yang tak diinfus diborgol ke besi ranjang, begitupun dengan sebelah kakinya.

Dirinya mendapatkan penanganan medis profesional baik, tetapi tubuhnya diperlakukan bak tawanan yang diikat.

Memikirkan itu semua membuat Aaron langsung sadar bahwa dia telah gagal melarikan diri. Tubuhnya telah jatuh ke tangan Xavier Light yang keji serta mengerikan. Entah kekejaman mengerikan macam apa yang akan dilakukan oleh Xavier ke tubuhnya sekarang, mengingat lelaki itu mengikat dirinya di ranjang rumah sakit ini.

Sekarang, ketika mata Aaron bersirobok dengan Xavier Light yang baru memasuki ruangan, gemetaran pun tak tertahankan langsung merasuki setiap sel tubuhnya, membuat aliran darahnya mengencang dan jantungnya

langsung memukul kasar rongga dadanya, seolah akan meloncat melarikan diri.

“Kau tampak ketakutan.” Xavier menyeringai melihat ekspresi wajah Aaron. “Apakah kau takut mati? Karena itulah kau mengambil kapsul penawar itu dan lari? Tidakkah kau tahu bahwa itu adalah jatah kapsul penawar untuk Sera?”

Kalimat Xavier tersebut membuat Aaron terkejut, wajahnya yang pucat pasi semakin memucat seputih kertas. Dia mencoba menggerakkan tubuh, tetapi tubuhnya lunglai tak bertenaga. Akhirnya yang bisa dilakukannya hanyalah menolehkan kepalanya ke arah Xavier dan memberanikan dirinya untuk mengeluarkan pertanyaan.

“S-Sera... bagaimana dia? A-aku tak tahu kalau itu kapsul penawar miliki Sera... kupikir dia sudah meminum punyanya.... Bagaimana... bagaimana kondisinya? Apakah dia masih hidup? Apakah dia sudah mati?” seiring dengan mulutnya yang tak bisa berhenti menyemburkan pertanyaan, ketakutan menggayuti diri Aaron ketika membayangkan kemungkinan yang terburuk.

Xavier mengangkat alis, menatap tanpa belas kasihan ke arah Aaron.

"Kenapa? Apakah kau takut jika Sera mati, maka aku tidak punya alasan apapun lagi untuk mempertahankanmu tetap hidup?" Xavier mengulas senyum manis, tetapi entah kenapa senyum itu terasa mengerikan, seperti jenis senyum dari malaikat kematian yang membukakan pintu neraka, sambil berbisik bahwa tidak akan ada api di bawah sana.

"Bukan begitu...," Aaron tahu bahwa mengirimkan Sera kepada Xavier Light memiliki resiko kematian yang cukup besar, terutama jika Sera gagal. Tetapi, sama sekali tak disangkanya kalau Sera akan bersua dengan ajal secepat itu. Ketakutan semakin merengkuh Aaron sambil membisikkan bayangan-bayangan mengerikan, tetapi kemudian pikiran nalarnya mulai bekerja.

Apa yang dikatakan Xavier benar adanya... Jika Sera sudah mati, untuk apa lelaki itu membiarkannya mendapatkan penanganan medik? Itu berarti, Xavier sedang mengupayakan kehidupannya, bukan? Kalau begitu....

"Sera masih hidup." Aaron menyimpulkan dengan cepat, tanpa sadar di menyuarakan apa yang ada di dalam benaknya itu dengan suara keras.

Xavier menipiskan bibir. "Ya. Sera masih hidup. Itulah satu-satunya alasan kau masih bernapas hingga kini,

meskipun rasanya tak pantas kau mendapatkan kemewahan itu.”

Aaron melebarkan mata. “Apa... apa maksudmu?” tanyanya gugup.

Xavier menyeringai. Tatapannya tajam menusuk langsung kepada Aaron, seolah-olah lelaki itu bisa membaca apa yang tersembunyi di belakang benak Aaron.

“Apakah kau tak ingin menyombongkan betapa berhasilnya dirimu memanipulasi Sera? Saat ini aku yakin bahwa kedudukanmu sangat penting di hati Sera, karena itulah dia sampai teguh dengan niat mengorbankan nyawanya sendiri demi menyelamatkan nyawamu.” Xavier berucap lambat-lambat, matanya memindai Aaron, seolah ingin menilai reaksinya.

Aaron menelan ludah. Sungguh sial dia tak bisa menggerakkan tubuhnya. Seandainya saja dia bisa bergerak dan melepaskan diri dari belenggu di tangan dan kakinya, sudah pasti Aaron akan melarikan diri dari intimidasi Xavier yang terasa sangat mencekik saat ini.

“A-aku tidak mengerti maksudmu.” Aaron masih berusaha melindungi dirinya, bertingkah tak tahu apa-apa.

Gelak tawa Xavier memenuhi ruangan, penuh dengan tawa mengejek.

"Tak perlu memasang wajah tak berdosa di hadapanku, Aaron Dawn. Aku sudah tahu segalanya tentangmu."

"A-aku benar-benar tak mengerti." Aaron masih berusaha mengelak sementara keringat dingin yang mengucur di pelipisnya seolah mengkhianati semuanya, meneriakkan kebenaran.

"Anastasia sedang dalam kondisi mengandung ketika dia meninggal dan anak yang dikandungnya itu adalah anakmu. Kalian berdua meyakini itu karena hanya denganmulah Anastasia tidak menggunakan pelindung untuk mencegah kehamilan." Xavier melemparkan kebenaran mengejutkan yang baru diketahuinya. "Kalian berdua sangat menjijikkan. Meskipun hubungan kekeluargaan kalian jauh, tetapi dia tetap saudara sepupumu. Sungguh aku tidak menyangka kalau mentalmu seperti binatang, meniduri keluargamu sendiri apalagi saat itu usiamu bahkan lebih muda dibanding Anastasia. Meskipun begitu, untuk saat ini tentu saja aku tak akan membahas rusaknya moralitasmu sejak usiamu masih muda, itu bukanlah sesuatu yang penting untukku."

Xavier tak bisa menyembunyikan nada jijik di dalam suaranya ketika dia melangkah mendekati ranjang dan melucuti topeng kepalsuan Aaron selama ini.

"Roman dan Anastasia Dawn mengetahuinya, tapi sudah tentu mereka tidak bisa menikahkan dirimu dengan Anastasia. Karena itulah mereka mendorong supaya Anastasia menjerat Akram supaya dinikahi segera." Xavier menyeringai. "Sayangnya insiden penculikan Anastasia yang berujung pada bunuh diri itu merusak semua rencana. Roman Dawn bukan hanya kehilangan anak perempuan satu-satunya, tetapi juga kehilangan impian mereka untuk menjadi bagian keluarga Night dengan menyelipkan cucu haram mereka sebagai pengikat untuk Akram Night."

Xavier mengamati ekspresi ketakutan Aaron Dawn sebelum melanjutkan kembali kalimatnya. "Karena itulah, dendam Roman Dawn berlipat ganda kepadaku. Roman akhirnya memutuskan untuk merekrutmu karena tahu bahwa kau bisa menjadi sekutu berguna dan juga akan setia kepadanya, mengingat ikatanmu dengan Anastasia sebelum perempuan murahan itu mati." Xavier menyipitkan mata, menatap Aaron dengan menyelidik. "Jadi, apa tugasmu sebenarnya menyangkut Sera? Apakah saat itu kalian sedang memainkan metode polisi jahat dan polisi baik untuk memanipulasi mental Sera? Roman dan Samantha Dawn berperan sebagai polisi jahat sesuai

aslinya, sementara kau berperan sebagai polisi baiknya? Bersikap baik dan menjadi penolong untuk memenangkan kepercayaan Sera?”

Pertanyaan Xavier sesungguhnya tak perlu mendapatkan jawaban, karena itu memang adalah kebenarannya. Sejak awal Roman Dawn merekrutnya, menjadikannya anak angkat sekaligus pewaris tunggal, Aaron memang sudah mendapatkan tugasnya sendiri. Tebakan Xavier sungguh tepat, Aaron harus mengambil sepenuhnya kepercayaan Sera. Supaya, saat perempuan itu bimbang dan tergoda untuk beralih pihak, Aaron yang selalu ada dan menolongnya ini akan menjadi ikatan kuat yang mendorong Sera untuk selalu memilih berpihak kepada Keluarga Dawn.

“Jika dilihat bagaimana Sera rela memberikan kapsul penawarnya kepadamu dan mengorbankan dirinya sendiri, maka sepertinya kau telah berhasil memanipulasi pikiran Sera, membuatnya berpikir bahwa kau adalah malaikat terbaik yang menjadi penyelamat dalam kehidupannya.” Xavier menyambung kalimatnya, memandang Aaron dengan tatapan menimbang-nimbang, seolah-olah sedang berpikir apakah akan membunuh Aaron atau tidak.

Aaron menjadi panik, dengan sia-sia dia berusaha menggerakkan tubuh untuk menunjukkan kesungguhannya.

"M-mungkin... mungkin memang aku ditugaskan seperti itu oleh Roman Dawn, tapi aku... aku menolong dan membantu Sera dengan tulus... aku... aku...."

"Hentikan omong kosongmu. Kau pikir aku akan mempercayai mulut penipumu? Kau sudah pengecut sejak awal, kau tak berani bertanggung jawab atas bayi yang dikandung oleh Anastasia dan dengan pengecut mendukung tindakan Roman Dawn untuk mengumpankan Anastasia kepada Akram dengan menggunakan bayi itu. Kau juga bersikap pengecut dan memilih mendukung Roman Dawn meskipun kau tahu bahwa segala siksaan yang dia lakukan kepada Sera adalah perbuatan salah. Aku bahkan berpikir bahwa mungkin saja kau menyimpan dendam kepadaku karena menjadi penyebab Anastasia dan anak di kandungannya terbunuh." Xavier sedikit membungkuk ke arah Aaron. "Sekarang kau berpura-pura berhati baik dan seolah-olah menolong Sera dengan tulus di hadapanku. Padahal, aku tahu, kau kembali menggunakan topeng munafikmu itu untuk menyelamatkan dirimu sendiri. Pengecut dan pengkhianat, satu paket lengkap yang membuatku ingin menyuntikmu

dengan racun paling ganas dan efek paling menyakitkan dari semua racun yang pernah kubuat.”

“Ti... tidak! Jangan lakukan itu...!” Aaron benar-benar ketakutan. Bayangan kematian yang merenggut jiwanya mungkin masih bisa dia hadapi dengan menguatkan diri, tetapi bayangan kematian ala Xavier dengan racun mengerikan yang dibuatnya, sungguh-sungguh membuat Aaron merasa ngeri.

Jika dia memang harus mati, dia ingin mati dengan cepat, dia tak mau mati dalam proses kesakitan mengerikan yang menyiksa jiwa dan raganya sebelum nyawanya tercabut sepenuhnya.

“Sayangnya, aku tak bisa membunuhmu.” Tiba-tiba Xavier berucap, sikapnya santai, seolah-olah mengambil keputusan dengan tenang setelah selesai menimbang-nimbang. “Aku juga tak bisa mengatakan kebenaran ini pada Sera, bahwa kau hanyalah lelaki pengecut penipu yang berperan palsu, berpura-pura sebagai malaikat penyelamat bagi Sera.”

Xavier menegakkan punggung dan menyambung, “Sebab, jika aku melakukan itu serta memberikan semua buktinya pada Sera, maka kau tak akan punya arti lagi di mata wanitaku itu. Jika kau tak punya arti lagi di mata

wanitaku, maka aku tak punya sandera yang cukup berguna untuk membuat Serafina Moon tunduk kepadaku. Apakah kau mengerti?”

Tanpa diduga, Xavier mengakhiri penjelasannya dengan kalimat pertanyaan yang membuat Aaron terperanjat dan tak tahu harus berbuat apa selain menganggukkan kepalanya cepat-cepat.

Xavier tertawa mengejek melihat sikap Aaron itu. Lelaki itu bersedekap, berucap lambat-lambat supaya Aaron mendengarkan kalimat yang diucapkannya dengan jelas.

“Seandainya saja ayah Serafina Moon dalam kondisi baik, maka aku akan menggunakannya sebagai sandera yang sempurna untuk membuat Sera patuh kepadaku dan aku tak perlu membutuhkanmu. Sayangnya, hasil pemeriksaan dokter terakhir yang belum kutunjukkan kepada Sera, mengatakan bahwa Salvatore Moon menderita kanker stadium akhir dan umurnya tak akan lama lagi.” Xavier menyeringai, menatap ke arah Aaron dengan tatapan jahat. “Disitulah kau berperan, Aaron Dawn. Jika Salvatore Moon mati, maka kau sebagai sandera cadangan akan menggantikannya untuk membuat Sera tunduk kepadaku. Untuk saat ini, aku akan berperan sebagai antagonis dalam kisah hidup Sera dan menutupi kedokmu. Tetapi, kau akan hidup di bawah tawananku seumur

hidupmu, terbelenggu tangan dan kakimu dan tak akan pernah bisa bebas lagi kecuali jika nyawamu tercabut. Sebab, jika nanti aku sudah berhasil menundukkan hati Sera, dengan senang hati aku akan membuka seluruh kepalsuanmu dan membunuhmu sebagai hadiah bagi Sera."

Xavier menarik kursinya dan mengambil posisi tempat duduk di samping ranjang tempat Sera masih berbaring terpejam.

Dokter bilang kondisi Sera sudah pulih sepenuhnya, dan dosis penghilang sakit yang membuat Sera tertidur pulas juga tidak diberikan lagi pada jadwal injeksi ke infus yang terakhir tadi.

Itu berarti bahwa Sera bisa bangun kapan saja, dan Xavier tak mau melepaskan kesempatan untuk memberikan salam selamat datang kembali kepada perempuan itu di saat pertama kali Sera membuka matanya.

Karena itulah dia ada di sini, duduk dan menunggu entah sudah berapa waktu berlalu.

Malaikat penebus dosanya akan menjadi miliknya. Yah, merupakan sebuah kesalahan Sera karena masuk ke dalam

hidupnya dan menarik perhatian Xavier. Perempuan itu seperti laron yang terjatut ke dalam indahnya api lentera dan Xavier akan memastikan menjadi api lentera yang dengan kejam tega membakar sayap rapuh laron tersebut, sehingga dengan begitu, sang laron akan terjebak dan tak bisa kemana-mana lagi.

Bulu mata tebal yang berwarna gelap itu tampak mengerjap perlahan, bergerak-gerak seiring dengan kesadaran pikiran pemiliknya yang telah pulih. Melihat itu, Xavier menegakkan punggungnya dan menunggu dengan penuh antisipasi sampai mata indah itu terbuka.

Apa yang diinginkan oleh Xavier terakbul. Perlahan, mata itu terbuka, berkedip-kedip pelan untuk menyesuaikan diri dengan cahaya lampu kamar yang telah diredupkan dengan sengaja oleh Xavier, sebelum kemudian terbuka sepenuhnya dan langsung menatap langit-langit kamar dengan kening berkerut.

Xavier sudah tentu tak mau membiarkan Sera berlama-lama dalam kebingungan. Dengan lembut, dia langsung menyapa, memecahkan keheningan.

“Selamat datang kembali, Serafina Moon.”

Suaranya diucapkan dengan nada halus dan manis, tetapi tentu saja tanggapan Sera seperti dugaan, dipenuhi dengan keterkejutan dan rasa takut.

"A-aku masih hidup?" tanyanya tak percaya dengan suara parau yang meluncur dari tenggorkannya.

Xavier tersenyum penuh ironi dan memiringkan kepala sedikit dengan sikap mengejek.

"Tentu saja. Meskipun kau berbuat kebodohan yang sangat menjengkelkan, aku tak akan membiarkanmu mati, Sera." jawab Xavier dengan sikap sinis.

Sera membelalak, mata besarnya yang berkilauan indah menatap ke arah Xavier dengan bingung.

"Kenapa... kenapa kau tidak membunuhku saja? Bukankah akun pantas mati? Aku juga sama seperti keluarga Dawn yang menyimpan dendam dan ingin membunuhmu, bukan?" tanyanya terbata.

Xavier terkekeh. "Kenapa? Mungkin karena kau sedikit banyak mirip denganku, hanya saja hatimu setelah mengalami tempaan dan siksaan, malah bergerak ke jalur kebaikan, bukan ke jalur kegelapan seperti diriku. Karena kau begitu berbeda itulah aku jadi tertarik kepadamu dan ingin mengeksplorasi keseluruhan dirimu ." Xavier menatap

tajam ke arah Sera, lalu bersuara dengan tegas dan mantap.
"Aku ingin memilikimu, Sera."

Nada suara Xavier yang posesif dan sedikit gila itu membuat Sera begidik ketakutan. Dia mencoba menggerakkan tangannya dan terkejut ketika menyadari bahwa tangannya diborgol ke besi ranjangnya.

"K-kenapa kau membelenggu tanganku? Kau mau apa?" seru Sera dengan nada panik, tidak memedulikan tenggorokannya yang terasa perih dan kering ketika bersuara.

Sekali lagi, suara kekehan Xavier memenuhi ruangan. Lelaki itu kemudian berucap dengan lembut, meskipun hal itu sungguh berkebalikan dengan tatapan matanya yang tajam menusuk.

"Apakah aku harus mengatakan kepadamu untuk keseratus kalinya? Aku menahanmu karena aku ingin menjadikanmu milikku. Dan aku akan mengikatmu dengan cara paling efektif yang bisa diberikan oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan."

"Cara paling efektif? Apa maksudmu?" Sera menjadi panik mendengar perkataan Xavier yang misterius itu. Dia berusaha menggerakkan tangannya yang diborgol untuk melepaskan diri, tetapi tentu saja sia-sia. "Bisakah... bisakah

kau melepaskan tanganku dulu?" mohonnya dengan parau dan putus asa kemudian

Xavier melirik ke arah pergelangan tangan Sera yang diborgol, dia lalu memutuskan untuk mengabaikan permintaan tolong Sera itu dan melanjutkan ucapannya.

"Aku akan mengikatmu dengan pernikahan, lalu aku akan menjadikan tubuhmu sebagai wadah untuk menyemai benihku." Xavier menyeringai dengan niat menakuti yang tak ditutup-tutupi. "Serafina Moon, kau akan menjadi ibu dari anak-anakku." sambungnya kemudian, memberikan ultimatum mutlak kepada wanitanya.

23 : PERTUNANGAN

Perkataan Xavier sungguh susah dicerna oleh Sera. Perempuan itu membeliak, menatap Xavier dengan mulut ternganga karena didera oleh syok luar biasa.

Tetapi, dilihat dari sudut manapun, Xavier benar-benar tak terlihat sedang bercanda. Lagipula, lelaki itu terlalu mengerikan dari semua sisi untuk bisa bercanda. Xavier tampak begitu tenang, bersedekap sambil mengulas senyum, menatap Sera dengan santai tapi menafahus, seolah-olah ingin melongok langsung ke dalam benak Sera untuk mengetahui apa yang bergolak di dalam sana.

“Tidak lucu, tahu!”

Setelah hampir beberapa lama dirinya kehabisan kata-kata, Sera akhirnya memberanikan diri untuk menyerang Xavier dengan sikap angkuhnya. Tangannya mungkin boleh terbelenggu, tetapi Sera masih memiliki hati dan mulut yang siap untuk berjuang melawan lelaki jahat itu.

Reaksi Xavier bukannya marah atau tersinggung. Sudut bibir lelaki itu berkedut seolah menahan diri supaya tidak terangkat hingga sampai meloloskan senyum.

Xavier malahan lebih tampak menahan geli menghadapi tantangan Sera. Lelaki jahat itu sedang menertawakan perlawanannya.

"Boleh kau jelaskan apa maksud perkataanmu, Sera? Karena aku tahu pasti bahwa aku tidak sedang melucu." Suara Xavier terdengar manis, tetapi sudah jelas menyelipkan ancaman berbahaya di sana.

"P-pernikahan adalah hal yang sakral, bukan main-main.... Kau malah menggunakannya sebagai lelucon!" Dengan suara terbata Sera berusaha menyerang Xavier.

Sayangnya, serangan Sera jelas-jelas terlalu lemah untuk setidaknya menyakiti harga diri Xavier. Lelaki itu tampak tidak terpengaruh sama sekali.

"Aku tidak sedang bercanda ataupun sedang menggumbar lelucon." Kembali Xavier menjawab dengan suara santai, menggunakan pengucapan lambat yang memperjelas setiap suku kata seolah-olah sedang berbicara dengan anak kecil. "Dalam hal ini, kau juga tak punya pilihan lain." Xavier menambahkan dengan kalimat misterius yang memantik kewaspadaan Sera.

"Apa maksudmu?" sambar Sera dengan rasa was-was.

Xavier menyeringai, tak menampakkan belas kasihan sedikit pun dalam nada suaranya.

"*Ayahmu*. Apa kau lupa? Dia adalah jaminanku supaya kau tunduk kepadaku. Dan satu lagi...." Xavier sengaja menghentikan kalimatnya, seolah ingin menggantung Sera dalam rasa penasaran sebelum kemudian menjatuhkannya. "Aaron Dawn." ucap Xavier kemudian, masih dengan tatapan menyelidik ke arah Sera.

Wajah Sera langsung memucat, menatap Xavier dengan tak percaya.

"Aaron... tapi... tapi dia sudah lari! Apakah kau menangkapnya?" seru Sera dengan nada panik, refleks dia menggerakkan tubuh, berusaha untuk duduk meskipun rasa pusing langsung menghantam kepalanya.

Xavier sendiri tampak tak suka melihat reaksinya, lelaki itu menggerakkan tangan, memberi isyarat kepada Sera.

"Tetap berbaring. Jika kau melawan, aku tak akan menjamin apa yang akan aku lakukan kepada mereka nanti." Xavier menyipitkan mata, menatap Sera dengan pandangan mencemooh. "Tentu saja aku berhasil mendapatkan Aaron-mu yang telah kau selamatkan dengan susah payah itu. Sebuah keputusan bodoh dengan menyelamatkannya dan menyuruhnya lari dariku. Karena,

bagaimanapun dia berusaha lari, lelaki bodoh itu tak mungkin bisa lepas dariku.”

Perkataan Xavier langsung membuat tubuh Sera membeku, pun dengan lidahnya yang kelu. Meskipun begitu, Sera tetap berusaha mengeluarkan suara dari tenggorokannya yang tersekat, dipenuhi oleh kekhawatiran tak terperi terhadap nasib Aaron.

“K-kau menangkap Aaron... apakah dia masih hidup... ataulah k-kau membunuhnya?” suara Sera terbata, penuh dengan rasa ngeri.

Xavier bersedekap, menatap Sera seolah perempuan yang ada dihadapannya itu adalah orang bodoh.

“Kenapa aku harus membunuhnya? Dia cukup berharga jika dia masih bernyawa. Aku bisa menggunakannya sebagai jaminan, selain ayahmu tentu saja. Dengan jaminan nyawa kedua orang itu, aku yakin bahwa mulai detik ini, kau akan tunduk kepadaku, menurut dan melakukan apapun yang kuperintahkan kepadamu.”

Ekapresi Sera dipenuhi kengerian ketika menyadari bahwa belenggu fisik yang mengikat tangannya ini, masih tak sebanding dengan belenggu mental tak kasat mata yang dirantaikan oleh Xavier ke dalam jiwanya, dengan

menggunakan orang-orang yang cukup berarti bagi Sera sebagai sandera.

"Lepaskan Aaron... dia tak ada hubungannya dengan ini...." Sera mulai putus asa, tahu bahwa tak ada jalan keluar baginya selain memohon kepada Xavier.

Sayangnya, lelaki itu bergeming, menatap Sera tanpa belas kasihan setitik pun.

"Aaron langsung terlibat dalam masalah ini, begitu kau mengambil keputusan bodoh, mengorbankan keselamatanmu sendiri dan menyelamatkannya. Sejak detik itu, aku memastikan bahwa aku tak akan pernah melepaskan Aaron-mu itu," jawab Xavier dengan nada setengah mengejek yang kental, menatap Sera dengan tatapan mencemooh.

"Dia cinta pertamamu, eh? Laki-laki pertama yang memiliki kesempatan masuk ke dalam hati remajamu dan mencurinya hanya dengan bersikap seperti malaikat penolong?" Sambil berucap, Xavier bergerak dengan halus tanpa suara, meluncur dari kursinya dan duduk di tepi ranjang.

Tangan Xavier menangkap kedua pipi Sera, memaksa wajah perempuan itu menghadap kepadanya tanpa bisa menoleh ke kiri dan ke kanan. Xavier lalu membungkuk dan

mendekatkan wajahnya ke arah Sera yang tak bisa bergerak, terbelenggu di besi ranjang.

"Kau pasti begitu tergila-gila pada Aaron Dawn hingga rela mengorbankan nyawamu demi dirinya," bisik Xavier dengan suara menyembilu, pun dengan tatapannya yang juga tajam menikam ke arah Sera. "Apa yang sudah diajarkan Aaron-mu itu kepada dirimu yang waktu itu masih remaja? Apakah dia mengajarimu berciuman? Atau dia menyentuhmu di tempat-tempat tertentu yang terasa nikmat? Apakah dia menyuruhmu menyentuhnya?"

"H-hentikan kalimat vulgar dari otakmu yang kotor itu!" Sera berteriak frustrasi, sengaja menyela kalimat Xavier dengan suara keras untuk menghentikan kalimat-kalimat tak tertahankan yang berhamburan meluncur dari mulut lelaki itu dan membuat wajahnya merah padam karena malu. "Aaron bukanlah orang yang berpikiran kotor seperti dirimu, dia baik dan memperlakukanku dengan hormat, bukannya melecehkanku!" seru Sera mengungkapkan pembelaannya terhadap Aaron dengan berapi-api.

Aaron yang dikenal oleh Sera adalah pribadi sopan penuh martabat yang juga menjadi malaikat penolongnya. Sera tak akan membiarkan Xavier menginjak-injak dan melecehkan Aaron!

Sayangnya, pembelaan Sera itu malah membuat Xavier semakin mendapatkan bahan untuk merendahkannya. Lelaki itu mendekatkan bibirnya ke bibir Sera, lalu menggigit lembut di sana dan menghadihkan kecupan lembut yang tak diminta.

"Dengan penyangkalanmu itu, apakah kau hendak mengatakan...," Xavier mengecup Sera lagi tanpa izin sebelum melanjutkan kalimatnya, "Bahwa kau sama sekali tak memiliki pengalaman apapun dengan lelaki... sebelum diriku? Bahwa aku adalah yang pertama memeluk dan menciummu seperti ini, hmm?" Xavier menghentikan kalimatnya, menyibukkan diri untuk menggoda bibir Sera tanpa perempuan itu bisa melawan.

"Lepaskan aku!" Setelah meronta sia-sia dan terpaksa membiarkan lelaki itu bertindak suka hati, Tetapi kemudian, Sera akhirnya berhasil mengerahkan seluruh sisa tenaganya dan memalingkan wajah dengan kasar, melepaskan bibirnya dari pagutan Xavier. "Apa... apa kau tak malu pada dirimu sendiri? Memaksakan kehendak pada perempuan yang tak menginginkanmu?" serunya kemudian dengan napas terengah.

Xavier tertawa, seolah-olah malahan senang ketika Sera mengata-ngatainya. Lelaki itu mengusap bibirnya yang basah bekas ciuman, lalu menggerakkan ibu jarinya untuk

mengusap bibir Sera yang bengkak dan lembab karena diciumi habis-habisan.

"Aku tidak peduli apakah kau menginginkanku atau tidak. Yang penting sekarang adalah kehendakmu ada di bawah kekuasanku dan kau adalah milikku." Xavier menyipitkan mata dan mengawasi Sera dengan tatapan tajam. "Jika kau membangkang, aku akan membunuh ayahmu di penjara dan juga Malaikat Aaron kesayanganmu itu. Jadi, Serafina Moon, bersediakah kau menjadi istriku dan juga ibu dari anak-anakku?"

Sera ternganga, wajahnya pucat pasi mendengarkan sesuatu yang mungkin adalah jenis ucapan lamaran pernikahan yang paling mengerikan yang pernah ada di dunia ini. Wanita lain mungkin akan berbahagia menerima ucapan semacam itu dari lelaki yang dicintainya, tetapi kebahagiaan wanita-wanita lain itu tentu berbeda dengan teror yang dialami oleh dirinya saat ini....

Dari seluruh jenis lamaran pernikahan yang dibayangkannya, tidak pernah dia mengira bahwa dia akan menerima lamaran yang disertai dengan ancaman pembunuhan.

"Aku ingin kau memberikan jawaban dengan formal." Xavier tiba-tiba berucap dengan nada menuntut,

memecahkan Sera dari rasa syok yang melandanya. "Tidak sopan, bukan? Membiarkan seorang yang sedang menunggu jawabanmu digantung seperti ini?"

Sera mengerutkan kening mendengar perkataan Xavier itu, dia menatap Xavier seolah-olah lelaki itu orang gila.

"K-kau sudah tidak waras ya?" seru Sera menyuarakan pemikirannya dengan lantang. Hanya manusia tak waras yang memaksakan sebuah lamaran pernikahan, lalu meminta jawaban secara formal meskipun tahu bahwa itu semua dilakukan di bawah tekanan.

Xavier tak berkedip. Lelaki itu malah menyeringai seolah menikmati interaksi pedasnya dengan Sera.

"Katakan '*Ya, Xavier Light. Aku bersedia menikah denganmu*', katakan dengan suara keras," ujar Xavier memberi perintah.

"Aku tak mau!" Sera berteriak frustrasi, merasa jengkel dan kebingungan setengah mati menghadapi sikap Xavier yang penuh kegilaan tak terkendali.

"Maka dua orang yang kau sayangi akan mati." Xavier mengambil ponselnya. "Aku hanya tinggal menekan tombol panggil dan memberikan instruksi pada dua orang petugas medis yang sudah menunggu. Yang satu akan menyuntik

ayahmu di penjara, dan yang lain akan menyuntik Aaron yang masih ada dalam masa pemulihan setelah terpapar racun seperti dirimu. Suntikan itu akan mengantarkan mereka segera ke alam baka dengan siksaan sakit yang tak terbayangkan. Hidup atau matinya kedua orang itu, semua itu tergantung keputusanmu, sayang." Xavier tersenyum keji.

"K-kau tidak mungkin melakukan itu...." Sera masih berusaha menyanggah, tetapi entah kenapa tatapan tajam Xavier ke arahnya membuat suaranya tiba-tiba tersekat di tenggorokan, tak bisa berbicara.

"Apa jawabanmu untuk lamaranku, Serafina Moon?" Xavier tak mau mundur, menunjukkan dengan kuat tekadnya untuk menundukkan Sera sampai terkapar rata dengan tanah di bawah kakinya.

Sera menelan ludah, di tahu bahwa dirinya tak punya pilihan lain. Meskipun mulutnya berusaha menyangkal, tapi jauh di dalam hatinya Sera tahu betapa kejamnya Xavier dan betapa mungkin lelaki itu membunuh ayahnya dan Aaron tanpa belas kasihan.

Apalagi yang harus Sera pertimbangkan? Sejak awal, Sera bahkan tak pernah memberikan nilai pada dirinya sendiri, dia tak pernah berharga, dia sudah menganggap

bahwa dirinya ini hanyalah sebuah alat yang bisa digunakan untuk menyelamatkan nyawa orang lain yang dia sayangi. Sekarang, situasi yang sama berlangsung kembali, dan keputusan Sera sudah jelas, dia harus menerima lamaran Xavier.

“Aku bersedia menikah denganmu, Xavier Light.” Sera mengucapkan kalimat penerimaan lamaran itu dengan nada terpaksa sambil menggertakkan gigi. Tangannya bahkan terkepal menahan emosi.

Xavier menyeringai, tak bisa menyembunyikan kepuasannya. Tetapi, tampaknya Xavier masih jauh dari selesai dalam upayanya menyiksa Sera. Lelaki itu membungkuk kembali di atas Sera, mendekatkan wajahnya dengan sikap menggoda.

“Aku belum pernah melamar wanita lain sebelumnya, jadi aku tak tahu pasti. Tetapi, kurasa kita harus menandai peristiwa penting dan membahagiakan ini dengan sebuah ciuman. Apakah kau setuju?” tanyanya kurang ajar.

Ketika Sera mengalihkan pandangan mata dengan jengah dan tak mau menjawab, Xavier membungkuk semakin dekat ke wajah Sera untuk menarik perhatiannya.

“Aku ingin kau menciumku.” perintahnya tegas penuh ancaman, lalu sedetik kemudian melembutkan nada

suaranya dengan kemesraan palsu yang disengaja. “Kau pasti sangat ingin menghadiahkan ciuman pada tunanganmu ini, bukan?”

Sekali lagi, Sera didesak hingga tak punya pilihan lain. Dadanya bergolak oleh rasa marah bercampur frustrasi yang pedih, dan dengan penuh rasa terpaksa yang menghujam ke dalam kalbu serta menyakiti jiwanya, Sera terpaksa menyambar bibir Xavier yang sudah tersedia dekat dengannya dan menciumnya.

Tak ada yang bisa dilakukannya. Meskipun sesungguhnya Sera ingin menggunakan giginya untuk melukai bibir lelaki itu sampai berdarah dan memberikan nila pada kesempurnaan wajahnya, tetap saja Sera tak berani melakukannya.

Xavier diam saja, tidak melakukan apapun dan membiarkan Sera mengecup bibirnya singkat sebelum kemudian perempuan itu melepaskan diri seolah tersengat listrik. Tetapi, dia tak sebaik hati itu untuk melepaskan Sera begitu saja. Tangannya kembali meraih dagu Sera dan menghadiahkan ciuman di bibirnya. Kali ini benar-benar jenis ciuman dewasa yang diberikan oleh seorang lelaki kepada seorang perempuan sebagai cap dan tanda kepemilikan.

Lama setelahnya, barulah Xavier melepaskan Sera. Lelaki itu tersenyum melihat Sera yang tak berpengalaman megap-megap kehabisan udara, lalu menegakkan punggung dan melangkah mundur menjauh untuk memberikan ruang bagi perempuan itu bernapas.

"Segera setelah kau dinyatakan pulih, maka kita akan melakukan dua hal penting yang utama." Mata Xavier menyipit penuh antisipasi, seolah tak sabar melakukan apa yang direncanakannya. "Yang pertama, kita akan melangsungkan pernikahan dan yang kedua, kita akan memberikan hukuman kepada Samantha Dawn sebagai hadiah pernikahan untukmu."

"Aku tak ingin hadiah pernikahan semacam itu," Sera begidik ngeri, tak berani membayangkan jenis racun seperti apa yang akan digunakan oleh Xavier untuk memberikan hukuman pada Samantha Dawn.

"Tapi aku bersikeras memberikan hadiah pernikahan ini kepadamu, karena aku sudah menjanjikan pembebasanmu atas masa lalu yang sekaligus akan menjadi pembebasan bagiku." Xavier mengangkat sebelah tangannya untuk memberi isyarat supaya Sera menutup mulut dan tak membantah lagi. Lelaki itu lalu membalikan tubuh dan membuka pintu ruang perawatan, hendak melangkah pegi.

Tetapi, ketika sudah berada di ambang pintu, lelaki itu seolah teringat sesuatu dan menghentikan langkah, menoleh kembali ke arah Sera.

“Setelah pernikahan nanti. Kau harus menyerahkan jiwa dan ragamu kepadaku dan setia kepadaku. Aku tak akan menoleransi jenis pembangkangan sekecil apapun.” Mata Xavier memindai Sera dengan saksama lalu mulutnya menyeringai. “Aku tahu bahwa kau menderita trauma dan menyimpan rasa takut terhadap diriku. Tidakkah kau tahu? Aku pernah membaca komentar seseorang mengenai kisah hidupku, bahwa untuk menghilangkan traumamu dan menyembuhkan dirimu, kau harus membiasakan diri berada di dekat sumber traumamu secara terus menerus. Karena itulah, aku dengan senang hati akan menyediakan tubuhku untuk membantu menyembuhkan traumamu.”

Setelah mengucapkan kalimat yang membuat Sera jengah dan ngeri itu, Xavier langsung melangkah pergi dan menutup pintu di belakangnya. Tidak memberikan kesempatan pada Sera untuk menyanggah atau membantahnya.

“Akram.”

Xavier langsung menyapa ketika mendengar suara Akram menyahuti panggilan teleponnya.

“Apakah kau sudah menyelesaikan urusanmu di Rusia?” Akram langsung bertanya tanpa merasa perlu berbasa-basi.

“Tinggal sedikit lagi, semuanya berjalan lancar sesuai rencana. Tetapi, aku meneleponmu bukan untuk membicarakan itu,” jawab Xavier dengan nada misterius.

“Apa yang terjadi, Xavier?” Akram langsung bertanya dengan waspada. Telinganya yang tajam menangkap suara Xavier yang sedikit goyah seolah lelaki itu ragu untuk berbicara. Xavier yang dikenalnya selau berucap dengan nada provokasi yang menjengkelkan, kadang penuh ancaman bernuansa gelap. Tetapi, Akram tahu pasti bahwa Xavier tidak pernah bersikap ragu sebelumnya.

“Ini bukan kabar buruk, bahkan jika dipandang dari sudut pandang tertentu, ini bisa dibilang sebagai kabar bahagia....” Hening sejenak seolah-olah Xavier kebingungan merangkai kata. “Aku akan menikahi Serafina Moon,” sambungnya kemudian.

Bisa dibayangkan Akram sedang tertegun penuh keterkejutan di seberang sana. Tetapi, lelaki itu akhirnya bisa menguasai dirinya dan bertanya,

“Kapan?”

Xavier tanpa sadar mengangkat bahu meskipun sadar bahwa Akram di seberang telepon sana tak bisa melihatnya.

“Segera setelah kondisi Sera memungkinkan, kira-kira seminggu lagi.” Kembali gugup, Xavier berdehem sebelum bertanya. “Apakah kau, Elana dan Zac bersedia datang kemari untuk menghadiri pernikahanku? Aku tahu ini mungkin mendadak, tapi....” Suara Xavier tersendat, seolah dia sedang berjuang untuk melontarkan kalimat terakhirnya. “Tapi, hanya kalian bertigalah satu-satunya keluarga yang kumiliki dan aku ingin keluargaku menghadiri pernikahanku ini.”

24 : ULTIMATUM

Hening menyeruak di percakapan melalui sambungan telepon tersebut. Sebuah keheningan yang menyesakkan dada, karena Xavier tidak bisa melihat, menilai atau mempelajari reaksi dari lawan bicaranya jika melalui sambungan telepon seperti ini.

Semuanya hanya berdasarkan penilaian suara, dan jika tak ada suara seperti saat ini, Xavier sungguh merasa tak berdaya.

Xavier sendiri benar-benar tak suka jika dirinya berada di posisi merasa tak berdaya....

"Akram?" memutuskan untuk melawan nuansa hening yang mencekik lehernya, Xavierlah yang akhirnya lebih dahulu memecah keheningan.

Terdengar suara Akram berdehem di seberang sana. Lalu, akhirnya lelaki itu berucap.

"Apakah kau yakin?" tanya Akram kemudian dengan berhati-hati.

Xavier memiringkan kepalanya tanpa sadar dan langsung bertanya, "Apa maksudmu?"

"Mengenai pernikahan ini dan Serafina Moon. Apakah kau yakin? Kau belum mengenalnya terlalu lama, apalagi masih ada sisa dendam masa lalu di antara kalian berdua yang masih berkobar dan belum terselesaikan. Bagaimanapun, pernikahan bukanlah suatu ikatan yang bisa dipertanyakan. Jika kau tak sungguh-sungguh ingin menjadikannya istri dan memperlakukannya sebagai seorang istri, lebih baik kau tak menikahinya."

Nasehat Akram diucapkan dengan lambat-lambat dan penuh kehati-hatian. Bagaimanapun, Akram sadar bahwa dirinya tak lebih baik dari Xavier, bahkan bisa dibilang dia lebih buruk. Kisah Akram sendiri sebelum menikahi Elana juga tak bisa dipandang sebagai kisah yang penuh kebijaksanaan. Akram mengawali segalanya dengan salah, dengan pemaksaan dan sikap menyakiti. Tetapi, dia bersyukur karena mendapatkan kesempatan kedua, dan pada akhirnya, dia tidak menyerah dan berusaha memperbaiki semua hingga dia dihadiahi keberuntungan dengan bisa menikahi Elana dalam sebuah ikatan yang tidak dipaksakan antara dua manusia yang saling mencintai.

Tetapi, Akram tahu bahwa kisah Xavier ini berbeda jauh. Entah apa yang membuat Xavier mengambil

keputusan impulsif untuk menikahi Serafina Moon, tetapi yang Akram yakini, tidak ada cinta di sana. Dia meragukan ada cinta dari sisi Xavier yang hatinya beku, pun dia sangat yakin kalau Serafina Moon yang memiliki dendam mendalam pada Xavier, tidak mungkin akan menjalani pernikahan ini dengan sukarela.

“Mengenai masalah dendam antara aku dan Serafina, aku akan menyelesaikannya segera. Karena itulah kami ada di Rusia,” jawab Xavier kemudian tanpa pikir panjang.

Sekali lagi Akram berdehem. Percakapan ini sangatlah pribadi, dan Akram sesungguhnya merasa tidak nyaman untuk berbicara mengenai hal pribadi dengan Xavier mengingat hubungan mereka yang tak pernah baik sebelumnya.

Tetapi, perkataan Xavier mengenai mereka yang merupakan satu-satunya keluarganya yang tersisa menyentuh hatinya. Setidaknya, sebagai seseorang yang dianggap sebagai keluarga, Akram ingin memberikan masukannya kepada Xavier, supaya lelaki itu tidak mengambil keputusan salah yang mungkin akan menghancurkan segalanya.

“Kenapa kau mengambil keputusan untuk menikahi Serafina Moon? Apakah kau mencintainya?” tanya Akram

tanpa basa-basi, menunjukkan kalau dia menginginkan jawaban yang tegas dari Xavier.

“Tidak. Aku tidak mencintainya.” Jawaban tegas seperti yang diminta oleh Akram langsung meluncur dari mulut Xavier. Dia sudah meyakini bahwa hatinya yang gelap tidak akan mungkin bisa merasakan kemewahan seperti jatuh cinta. “Aku tahu bahwa aku tak mungkin mampu mencintai orang lain. Tetapi, Serafina Moon memiliki kegelapan yang sangat mirip denganku di masa lalu, dia mengalami siksaan dan trauma sehingga aku merasa kami berdua adalah dua orang manusia yang hampir sama. Bukankah dua orang yang memiliki kesamaan sudah seharusnya berakhir bersama dan saling memiliki satu sama lain?” Xavier menghela napas panjang. “Aku ingin memiliki Serafina Moon dan membuatnya menjalani kehidupan bersamaku, karena aku merasa bahwa kami memang ditakdirkan bersama. Dua manusia rusak yang sudah tak bisa diperbaiki lagi, duduk bersama untuk saling menemani. Bukankah itu menyenangkan?”

Hening kembali, lalu Akram akhirnya bertanya, “Hanya itulah alasanmu menikahi Serafina Moon? Aku mengerti jika kau tak memiliki cinta dan tak mampu jatuh cinta. Tetapi, bagaimana dengan rasa hormat dan saling menghargai satu sama lain, rasa ingin menjaga pasanganmu, rasa empati dan simpati yang mendorong kalian sebagai

pasangan untuk saling mendukung satu sama lain? Jika kalian berdua tak memiliki itu semua, akan jadi apa pernikahanmu dengan Serafina Moon nantinya? Apakah kau sedang menciptakan neraka untuk dirimu sendiri?" Akram menyanggah cepat, mengutarakan kekhawatirannya dengan gamblang kepada Xavier.

Xavier terkekeh. "Percayalah Akram, aku sudah hidup selayaknya di neraka selama ini. Pernikahan ini akan menjadi tempat yang lebih baik dari kegelapan yang selama ini kuselami. Aku mungkin tak seberuntung dirimu karena bisa mendapatkan pernikahan yang penuh cinta dan kebahagiaan, tetapi aku berani menjamin kepadamu, bahwa aku akan membuat pernikahan ini berhasil." ucap Xavier dengan nada mantap.

Akram menghela napas panjang. Dia sendiri tahu bahwa tak ada gunanya memaksa Xavier untuk memikirkan kembali ini semua atau bahkan membatalkan keputusan impulsifnya ini, karena Akramlah yang paling tahu betapa keras kepalanya Xavier jika sudah mengambil keputusan.

Setidaknya dia sudah mengutarakan pemikirannya dan meminta Xavier berhati-hati. Kalau sudah begini, tidak ada yang bisa Akram lakukan selain mendukung kakak angkatnya itu, bukan?

“Baiklah. Berikan aku tanggal pasti pernikahanmu. Aku akan menyesuaikan dengan jadwalku.”

Mata Xavier melebar seolah tak percaya. “Kau akan datang?” tanyanya, sedikit lepas kendali sehingga nada suaranya lebih tinggi dari biasanya.

Kembali Akram berdehem canggung, entah sudah berapa kali Akram berdehem tadi sepanjang percakapannya dengan Xavier untuk menetralkan kecanggungan yang merebak di antara mereka.

“Ya, Xavier. Bukan hanya aku, tetapi Elana dan Zac. Kami bertiga akan datang,” putusnya dengan suara tegas.

“Datang kemana?”

Elana yang baru saja memasuki ruang kerja suaminya mengerutkan kening ketika mendengar namanya disebut. Mata lebarnya yang polos menatap punggung suaminya yang menegang karena terkejut mendengar suara Elana yang muncul tiba-tiba.

Ketika Akram membalikkan tubuh dan menatap istrinya dengan alis terangkat, Elana langsung menatap Akram dengan curiga.

"Kau sedang berjanji kepada siapa?"

Akram terkekeh melihat sikap menyelidik istrinya. Entah bagaimana, Elana selalu memiliki insting kuat jika ada sesuatu yang tidak beres. Akram tadinya berniat merahasiakan ini semua sambil menunggu kepastian tanggal pernikahan dari Xavier, tetapi sekarang sudah tentu dia tak bisa melakukannya.

"Aku berjanji kepada Xavier." Akram merangkul Elana lalu mengecup dahi istrinya itu dengan lembut. "Kita bertiga akan pergi ke Rusia. Kurasa sudah waktunya bagi Zac untuk melakukan perjalanan pertamanya."

Elana menengadah, menatap ke arah Akram dengan bingung.

"Kita akan ke Rusia... mengunjungi Xavier? Dalam rangka apa?" tiba-tiba kecemasan menyelubungi wajah Elana. "Apa yang dilakukan Xavier di Rusia? Apakah dia membuat masalah dan membutuhkan bantuan kita?"

Akram mengulas senyum sambil mengangkat bahu. "Xavier baik-baik saja," ucap Akram dengan nada menenangkan. "Dia... eh... sedang menyelesaikan beberapa urusan...."

"Akram Night, apakah kau berniat merahasiakan segalanya dariku dan baru membukanya di saat-saat terakhir? Jika kau ingin membawaku dan Zac untuk melintasi benua guna mengunjungi Xavier, maka aku harus tahu dengan jelas duduk perkaranya."

Akram mengangkat alis. "Apakah kau tak mempercayai suamimu ini? Bukankah selama ini aku selalu setia dan berhasrat hanya kepadamu?" Akram menundukkan kepala lalu mendekatkan bibirnya ke telinga istrinya, sengaja menghembuskan napasnya dengan lembut di sana untuk menggoda. Bibirnya kemudian tak bisa berhenti, menjalas ke sisi bawah telinga istrinya, mengecupi dagu Elana sebelum hendak berpindah ke leher.

Tetapi, Elana menyingkirkan rayuan suaminya yang tak tepat waktu itu, dia melangkah mundur, menyilangkan tangan di tubuhnya dengan waspada.

"Kita tidak sedang membicarakan kepercayaan dan kesetiaan dalam hal itu," Elana melemparkan tatapan penuh peringatan ke arah Akram meskipun bibirnya tersenyum lembut dan pipinya merona akibat godaan Akram.

Tentu saja Akram tidak akan melepaskan istrinya begitu saja. Ketika Elana melangkah mundur, maka Akram melangkah maju, sampai akhirnya dia mendesak istrinya itu

ke dinding dengan kedua tangannya memerangkap Elana di sana.

“Jika aku mengatakan semua sejelas-jelasnya kepadamu, apakah kau akan berjanji bahwa kau tak akan menolakku?” Akram meraih dagu Elana dan mendongakkan perempuan tercintanya itu supaya menengadah ke arahnya.

Pipi Elana sudah merah padam sementara bibirnya gemetar karena malu ketika perempuan itu akhirnya berucap dengan terbata.

“Aku... aku tak pernah menolakmu,” bisiknya lembut yang membuat Akram tak tahan lagi.

Kedua tangannya meraih istrinya itu ke pelukan, menenggelamkan tubuh mungil istrinya dengan kuat merapat kepadanya, lalu bibirnya mencium bibir Elana, dalam ciuman penuh cinta yang berbalur dengan hasrat.

Akram hampir saja lupa diri – *seperti yang biasanya terjadi ketika dia mendekap tubuh istri kesayangannya ini* – beruntung Elana mampu menahan hasrat suaminya dan memutus ciuman mereka nan menggelora, lalu mendorong dada Akram supaya menjauh dan memiringkan kepalanya untuk melepaskan bibir mereka yang bertaut.

"Jelaskan semua dulu, baru ke tempat tidur." sahut Elana dengan suara terbata karena napasnya terengah.

Akram terkekeh, sementara hasrat bergelora di dalam matanya.

"Tidak bisakah kita membalik urutannya? Tempat tidur dulu, baru bicara?" bujuknya dengan suara parau merayu.

Elana langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "T-tidak! Jika sudah mencapai tempat tidur dulu, biasanya kau akan menghabiskan waktu yang panjang di sana. Bisa-bisa, kita tak jadi bicara." Dengan tegas dan menguatkan dirinya, Elana melangkah mundur dan menatap Akram untuk mengultimatum. "Bicara dulu, Akram."

Kali ini Akram tergelak lepas, senang dengan sikap istrinya yang memberontak dan berani mengultimatum dirinya.

"Baiklah. Kali ini aku akan mengalah, karena aku tahu bahwa hadiah yang akan kudapatkan nanti sangatlah berlimpah dan menyenangkan. Akram mengawasi tubuh istrinya dengan penuh minat, lalu melemparkan kejutan itu tanpa peringatan. "Xavier akan menikah di Rusia. Karena itulah kita akan datang ke sana untuk menghadiri pernikahan itu sebagai satu-satunya keluarga yang dimiliki oleh Xavier."

Mata Elana membelalak dan bibirnya yang indah serta lembab habis diciumi oleh Akram itu langsung membuka lebar.

Perlu waktu beberapa lama bagi Elana untuk mencerna pemberitahuan Akram itu sebelum kemudian dia menempatkan tangannya di mulut untuk menutup rasa syok yang melandanya.

"Xavier akan menikah? Ba-bagaimana bisa? Kapan? Kenapa....?"

Akram yang memahami kebingungan Elana langsung meraup tubuh mungil istrinya itu ke dalam gendongan. Ketika kedua tangan Elana otomatis melingkar di lehernya, Akram tak bisa menahan diri untuk menciumi Elana lagi, membuat Elana melepaskan pegangannya dan memukul dada Akram untuk mengingatkannya.

"Akram! Bicara..." ucap Elana kemudian, susah payah melepaskan diri dari pagutan bibir Akram.

"Aku akan bicara. *Nanti*. Aku berjanji akan bicara setelah kita menyelesaikan urusan kita di tempat tidur." Akram mengecup bibir istrinya ketika melihat Elana membuka mulutnya hendak memprotes. "Nanti, Elana. Kau tahu kalau aku tak bisa berkonsentrasi bicara dengan benar kalau aku... eh.... memikirkan sesuatu yang lain...."

Kemudian, tanpa mempedulikan protes istrinya lagi, Akram membawa Elana keluar dari ruang belajar itu, langsung menuju kamarnya.

Hampir seminggu telah berlalu sejak Sera masuk ke rumah sakit. Setiap hari perawat mengambil sampel darahnya untuk memeriksa kondisi organ tubuhnya yang terpapar racun, dan mereka selalu mengatakan bahwa Sera masih harus menjalani perawatan dan meminum obat yang mereka berikan untuk memulihkan dirinya.

Xavier datang setiap hari, tetapi lelaki itu tidak pernah berbicara. Xavier selalu membawa pekerjaannya, duduk di sofa besar yang terletak di ujung ruangan, dan tidak memulai percakapan apapun dengan Sera. Lelaki itu bahkan menolak untuk melakukan kontak mata dengannya, meskipun Sera bisa melihat bahwa bibir Xavier tengah mengulas senyum menjengkelkan setiap Sera melemparkan pandangan marah penuh kebencian ke arahnya.

Sera selalu merasa pusing setiap Xavier datang ke ruangnya karena itu membuatnya harus menahan diri sekuat tenaga supaya tidak membuka mulutnya dan memulai percakapan dengan Xavier lebih dahulu. Sikap diam Xavier yang tidak mau memulai percakapan dengan

Sera itu sudah pasti disengaja, lelaki itu hadir di ruangan ini dan menutup mulutnya, karena dia ingin melihat siapa yang lebih teguh di antara dirinya dan Sera. Siapapun yang tak bisa menahan diri dan memulai percakapan terlebih dahulu tentulah menjadi pihak yang kalah. Dan Sera tak ingin kalah dari Xavier.

Karena itulah, setiap Xavier datang ke dalam ruangan ini dengan sikap diamnya, dia membalasnya dengan sikap diam yang sama. Mencoba mengabaikan kehadiran lelaki itu dan menganggapnya sebagai sejenis protozoa yang tak kasat mata, meskipun kadang Sera tak bisa menahan diri untuk melemparkan tatapan penuh kebencian kepada lelaki itu, yang dia tahu malahan membuat Xavier kesenangan.

Sera sesungguhnya ingin berteriak kepada Xavier, ingin memaksakan lelaki itu menjawab pertanyaannya mengenai kondisi Aaron.

Sungguh dia ingin tahu seperti apa kondisi Aaron saat ini, apakah lelaki itu ditawan di penjara? Apakah lelaki itu mendapatkan penanganan medis yang tepat seperti dirinya? Atau jangan-jangan, mungkinkah Xavier malahan menyiksa Aaron dengan keji selama ini?

Betapa Sera ingin menanyakan itu semua. Tetapi, beruntung, selain harga dirinya yang menjaga supaya

mulutnya tetap terkunci, pikiran logisnya juga memberikan peringatan kepadanya supaya menutup mulut, sebab, mungkin saja pertanyaan Sera tentang Aaron malahan bisa memicu kemarahan Xavier dan membahayakan nyawa Aaron.

Sekarang, setelah seminggu berlalu, Sera merasa bisa berbangga diri karena dia berhasil melaksanakan gerakan tutup mulutnya dengan lancar. Sayangnya, hal itu tak bisa berlangsung lebih lama lagi, karena hari ini, Xavier memutuskan untuk memecah adu kekuatan menahan hening di antara mereka, dengan melangkah masuk ke dalam ruang perawatan sambil membahwa hasil laboratorium sampel darah Sera, lalu mengambil tempat duduk di tepi ranjang dan menyerahkan berkas pemeriksaan laboratorium itu ke tangan Sera.

“Waktunya pulang.” ucap Xavier dengan nada tegas. “Hasil pemeriksaan labmu sudah menunjukkan perbaikan. Dosis obatmu sudah bisa diturunkan sehingga kau bisa memasukkan obat ke tubuhmu dengan cara oral dan tak perlu dengan cara IV melalui infus lagi.” Tangan Xavier bergerak dan melepaskan kunci borgol Sera yang ternyata menggunakan sistem canggih dengan pengenalan sidik jari Xavier sendiri untuk membuka kuncinya.

Ketika borgol itu terbuka, Sera langsung memegang pergelangan tangannya dengan tangan yang lainnya, memijatnya lembut untuk meredakan pegal di tangannya yang kaku diborgol selama ini.

Xavier mengamati Sera yang menggerak-gerakkan pergelangan tangannya, lalu lelaki itu menyeringai.

"Maaf karena membuatmu tidak nyaman selama ini. Tetapi, aku harus melakukannya untuk menjamin keselamatanmu supaya kau tidak melarikan diri." Mata Xavier menyipit penuh ancaman kemudian. "Aku berjanji tidak akan memborgol tanganmu lagi jika kau bersikap baik dan tidak membangkang. Sebab, jika kau sampai membangkang sekali lagi dan menyulut kemarahanmu, aku akan memborgol tanganmu ke tanganku, sehingga kita akan selalu bersama-sama tak terpisahkan dan kau harus selalu bersamamu, bahkan ketika aku harus menyelesaikan urusanku di kamar mandi sekalipun." Xavier mengamati Sera tajam. "Apakah kau memahami ini, Sera?"

Sera melemparkan tatapan ngeri ke arah Xavier. Lelaki gila ini selalu menemukan jenis ancaman yang paling mengerikan yang bisa dibayangkan olehnya, karena itulah tak ada pilihan lain bagi Sera selain menganggukkan kepala meskipun tak sepenuh hati.

“Bagus.” Xavier meliirik ke arah ruang perawatan, lalu kembali mengawasi Sera dengan tajam. “Perawat akan datang untuk melepas infusmu dan anak buahku akan membawakan pakaian ganti untukmu sehingga kau bisa berganti pakaian dan melepaskan piyama rumah sakit itu.”

Ucapan Xavier langsung membuat Sera menengadahkan waspada.

“Berganti pakaian?” ketakutan langsung melanda benak Sera. “Apakah... apakah kita akan menikah setelah ini?” tanyanya ngeri.

Xavier tersenyum melihat ketakutan yang melanda diri Sera ketika membahas pernikahan mereka. Kepalanya menggeleng sedikit sebelum memberikan jawaban,

“Pernikahan kita sedikit tertunda beberapa hari karena aku menunggu tamu penting untuk datang ke pernikahan ini yang baru bisa hadir beberapa hari lagi. Jadi, aku memutuskan untuk membalik urutan dari dua hal penting yang harus kita lakukan,” jawabnya kemudian dengan nada penuh teka-teki hingga membuat Sera mengerutkan keningnya semakin dalam.

“A-apa maksudmu?” tanya Sera dengan bingung ketika Xavier tak segera menjelaskan maksudnya.

Sinar keji langsung menyala di mata Xavier, ketika bibirnya mengucapkan kalimat serupa mantra penghukuman yang diucapkan oleh malaikat kematian ketika menjemput nyawa-nyawa nan penuh dosa.

"Waktunya untuk pembebasanmu lagi, Serafina Moon," ucap Xavier lambat-lambat. "Kita akan mengunjungi Samantha Dawan."

25 : BERUBAH RENCANA

Xavier membuka pintu ruangan, mengangkat alisnya ketika melihat Sera sudah mengenakan pakaian yang disediakan khusus untuknya. Bibir lelaki itu mengulas senyum puas. Lalu, seperti kebiasaannya, dia mengulurkan tangannya ke arah Sera, meminta disambut tanpa sanggahan.

Serafina sendiri terpaku, meragu, tak mau bergerak maju. Bukannya menyambut uluran Xavier, Sera malah melipat tangannya, menengadah dan menatap Xavier dengan penuh permohonan.

Dia tahu tak ada gunanya melawan kekeraskepalaan lelaki itu, pun dia mengerti bahwa sikap memohon juga tak akan melembutkan hati lelaki di depannya. Tetapi, Sera tak akan mengalah sebelum mencoba sampai batas kekuatannya.

Siapa yang tahu kalau Sera terus mencoba, lelaki itu nantinya akan mendengarkannya?

"Aku tak butuh pembebasan dengan mencabut nyawa manusia.... Aku...aku tak ingin menyaksikan pembunuhan

Samantha Dawn....” Mata Sera berkaca-kaca penuh kengerian. Bayangan akan racun Xavier yang mungkin bisa membuat detik terakhir Samantha Dawn meregang nyawa dalam kondisi mengerikan dan penuh kesakitan, membuat Sera gemetar ketakutan.

Sesungguhnya, Sera bukanlah perempuan penakut. Dia bahkan bertahan hidup dan tidak menjadi gila ketika dikurung di dalam ruangan gelap dengan foto-foto Anastasia Dawn dalam kondisinya yang paling mengerikan.

Tetapi Anastasia Dawn berbeda bagi Sera, itu karena Sera tak pernah mengenalnya dalam kondisi hidup. Dia tak pernah melihat secara langsung dan dekat Anastasia dalam kondisi sehat, cantik dan utuh sempurna. Karena itulah, foto-foto mayat Anastasia dalam kondisi hancur dan babak belur masih bisa diatasinya.

Kondisinya tentu berbeda jika Sera dihadapkan dengann Roman dan Samantha Dawn. Sera mengenal dekat mereka berdua, dia bahkan hidup bersama dua orang itu selama bertahun-tahun. Dia sudah pernah melihat kedua orang itu dalam kondisi sehat dan hidup. Ketika dipaksa melihat kondisi mereka meregang nyawa, bayangan kematian yang menjemput itu tak mau pergi dari benaknya, menghantui saat dia terpejam dilingkupi kegelapan, datang

mengendap-endap laksana monster yang menyimpan niat jahat untuk menyakiti.

Bahkan sampai detik ini, masih terbayang jelas trauma di benak Sera ketika membayangkan bagaimana Roman Dawn melotot kesakitan saat nyawa tercabut perlahan dari tubuhnya....

Sera tak ingin bayangan mengerikan Roman Dawn itu ditambah lagi dengan ingatan tentang Samantha Dawn yang lebih sama mengerikannya.

Memang perempuan itu sangat jahat, suka menyiksa dan menyakiti Sera sebagai pelampiasannya. Bahkan terkadang, saat Sera kesakitan setengah mati oleh cambukan yang menyayat kulitnya, hati sempat Sera meneriakkan permohonan supaya Samantha Dawn mati saja. Tetapi, kobaran dendam itu tak sepadan dengan besarnya moralitasnya sebagai manusia yang menghargai nyawa manusia lain.

Sesungguhnyaa, ketika dihadapkan pada pilihan harus melihat proses kematian Samantha Dawn atau memalingkan muka dan tak peduli, maka sudah jelas Sera akan memilih yang kedua saja.

"Apakah kau akan memaafkan Samantha Dawn begitu saja atas apa yang diperbuatnya kepadamu, lalu

membebaskannya?" Xavier menyipitkan mata, menatap Sera dengan pandangan menikam tajam.

"Dia memang jahat, tetapi bukan berarti aku tak punya perikemanusiaan, merasa puas dan tertawa terbahak melihatnya menderita sakit sebelum kematian menjemputnya." Sera menjawab cepat, berharap Xavier memahami apa yang coba dikatakannya. "Kau sendiri tidak seharusnya melangkahi takdir dan bertindak sebagai malaikat kematian untuk mereka...", sambungnya kemudian dengan nada berhati-hati.

Xavier mengulas senyum penuh ironi. "Seorang pembunuh memang selalu melangkahi takdir, merenggut nyawa manusia dan membuangnya dari buku kehidupan yang seharusnya masih tersisa lembarannya." Xavier mengangkat bahunya. "Tetapi selama ini, aku selalu memegang teguh prinsipku. Aku hanya membunuh atau melukai orang-orang yang berbuat dosa besar atau orang-orang bermental pengkhianat keji, orang-orang yang memenuhi kriteriaku sebagai manusia yang pantas mati."

Mata Xavier tak menunjukkan rasa bersalah sama sekali ketika menatap Sera dan menyambung kalimatnya dengan satu kesimpulan pasti. "Aku tak pernah membunuh tanpa alasan."

"Bagaimana dengan seluruh karyawanmu yang kau suntik dengan racunmu? Mereka tak berbuat salah kepadamu! Mereka punya keluarga! Tapi kau malah meracuni mereka tanpa hati!" Sera menyanggah cepat, entah kenapa hatinya dirayapi kemarahan.

Xavier menggelengkan kepala sedikit, bibirnya menipis ketika mengucap penjelasannya, "Racun yang kutanam ke tubuh mereka dalam kondisi tidur dan baru akan terbangun hanya ketika mereka mengkhianatiku. Jika mereka bertingkah baik selama bekerja denganku, aku bisa memastikan bahwa racun itu tak akan bereaksi." Xavier mengerutkan kening ke arah Sera. "Kita tidak sedang membahas karyawanku. Kita sedang membahas Samantha Dawn, tidakkah kau ingin perempuan tua jahat itu menuai apa yang sudah ditaburnya?"

Sera menggigit bibirnya. "Tidak dengan cara seperti ini." Kembali Sera menatap Xavier dengan penuh permohonan. "Kumohon, Xavier. Dengan dirimu membunuh suaminya pun, sudah cukup menjadi hukuman bagi Samantha Dawn.... tidak perlu sampai membunuhnya...."

"Tidak." Xavier menyela dengan suara tajam. Tatapannya penuh tekad. "Aku sudah memutuskan bahwa suami istri Dawn harus dihabisi. Dengan begitu aku akan

membebaskanmu, sekaligus membuka jalan untuk kebebasanku sendiri. Jadi, tak ada kata berputar balik, kita harus menyelesaikan apa yang sudah kita mulai sampai tuntas.”

Tanpa memberikan kesempatan bagi Sera untuk bersuara, Xavier melangkah maju, lalu merenggut pergelangan tangan Sera, memaksa Sera untuk mengikutinya melangkah keluar dari ruang perawatan itu.

Perjalanan dengan menggunakan mobil kali ini tampaknya lebih lama dari perjalanan mereka dari bandara menuju kediaman Keluarga Dawn beberapa waktu yang lalu.

Bahkan sepertinya, kendaraan yang membawa mereka ini sudah melalui pinggiran kota moskow, melewati hutan-hutan pinus berlumur putihnya salju dan juga jalanan yang juga tertutup salju tebal, berkelok mengerikan yang dipenuhi gurat jejak ban dari kendaraan yang lalu lalang melewatinya.

Sera bahkan sudah tertidur beberapa kali, dirinya bangun dengan rasa pening menggila, ditambah mual yang mulai bergolak dan memanjat saluran pencernaannya

dengan penuh semangat, berlomba-lomba ingin mencapai batang kerongkongannya.

Mata Sera mengerjap, menyadari bahwa tubuhnya masih berguncang oleh jalanan yang tak rata dan berkelok, lalu matanya akhirnya membuka lebar, menatap seluruh interior gelap kabin penumpang mobil yang terasa menyesakkan, baru kemudian dia menolehkan kepala ke arah Xavier yang dia tahu sedang duduk di sebelahnya dalam keheningan.

Saat menolehkan kepala itulah, Sera menyadari bahwa Xavier tengah mengawasinya terang-terangan. Lelaki itu bahkan tak mau repot-repot mengalihkan mata demi kesopanan, dan terus bergeming tanpa rasa bersalah mengamati Sera dengan tatapan menyelisik.

"Kau baik-baik saja?"

Xavier akhirnya memecah keheningan dan bertanya tenang, sementara matanya mengawasi Sera dengan kening berkerut. Wajah Sera tampak pucat, seperti sedang menahan sakit.

Segera Sera menggelengkan kepala. "Tidak. Aku tidak baik-baik saja. Aku mual, pusing dan ingin muntah. Sebenarnya kemana kau akan membawaku?"

Sera ketakutan. Sekarang, jalanan semakin kasar dan berkelok, sementara yang tampak di kiri dan kanan mereka hanyalah hutan pinus nan rimbun seolah tak berujung, penuh dengan perpaduan warna hijau kecoklatan dan putihnya tumpukan salju tebal yang mendominasi.

Kendaraan yang tadi sempat berpapasan dengan mereka di awal perjalanan sudah tak ada lagi, seolah-olah area ini benar area yang sangat jarang dikunjungi oleh manusia.

Karena tak ada lagi kendaraan yang berpapasan, itu berarti baha kendaraan yang mereka tumpangi benar-benar sendirian di jalanan ini. Seakan ingin memperburuk suasana, hujan salju pun turun semakin deras. Hujan salju itu menimpakan buliran putihnya yang kasar serupa serpihan es menjatuhkan bumi dan menutupi berkas cahaya matahari, menggayuti udara di sekitarnya, sehingga suasana di sekeliling mereka menjadi gelap berkabut.

Jangan-jangan, bukannya ingin membunuh Samantha Dawn, Xavier ternyata ingin membunuh Sera dan membuang mayatnya di lokasi antah berantah ini?

Pemikiran itu membuat Sera begidik, dan sikapnya itu tentunya tak lepas dari mata Xavier yang tajam.

"Aku bukannya akan membawamu ke tempat sesat. Lokasi penjara paling buruk milik Dimitri berada di beberapa kilometer lagi ke depan. Sudah dekat."

"Apa maksudmu dengan lokasi penjara paling buruk?"
Sera menyambar, menanyakan apa yang mengganjalnya.

Xavier menyeringai. "Dimitri punya penjara yang disebut sebagai penjara neraka. Penjara itu dimaksudkan **untuk menyiksa musuh-musuhnya yang dia tahan. Penjara itu berada di lokasi terpencil, dengan pencahayaan serta sirkulasi udara buruk, kotor dan sangat lembab, penuh penyakit dan hewan-hewan jorok, serta memiliki sanitasi yang sangat jelek.**"
Seringai Xavier menipis menjadi senyuman. "Saking buruknya tempat itu, aku jadi berpikir bahwa racun yang kita berikan kepada Samantha, mungkin malahan akan dia anggap sebagai penyelamatnya."

Perasaan Sera langsung sesak mendengar deskripsi Xavier yang mengerikan itu. Sera tahu bahwa Samantha sangat menjaga kebersihan dan benci segala sesuatu yang jorok, perempuan itu juga paling takut pada segala macam kuman, bibit penyakit, virus dan bakteri hingga hampir berlebihan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya supaya bebas dari kontaminasi. Tidak

terbayangkan betapa mengerikannya bagi Samantha Dawn ketika dia dikurung di penjara neraka tersebut.

Sementara itu, mengenai racun yang akan diberikan oleh Xavier kepada Samantha....

Sera menelan ludahnya dengan panik. Memikirkan akan menyaksikan eksekusi Samantha Dawn yang mengerikan membuat rasa mual langsung menjadi-jadi di perut Sera.

Sayangnya, Xavier yang tak punya belas kasih seolah sengaja tak mempedulikan kesakitan yang tampak di wajah Sera dan malahan membahas tentang rencana eksekusinya terhadap Samantha dengan sengaja.

"Dia akan mati dengan cepat. Kau tak perlu khawatir." Xavier tiba-tiba berucap dengan nada sedikit menenangkan tetapi juga misterius.

"Apa maksudmu?" Sera langsung menyambar. Sungguh, pembahasan tentang kematian yang dibicarakan oleh Xavier dengan gaya kasual tanpa beban ini benar-benar membuat mualnya semakin menjadi.

"Aku akan memberimu kesempatan untuk melihat betapa menderitanya Samantha Dawn. Kau bahkan boleh memberikan umpatan, kutukan atau pernyataan apapun

untuknya.” Xavier mengawasi Sera dengan penuh minat. “Setelah kau mengucapkan kalimat terakhirmu kepadanya, maka aku akan menyuntikkan racun khusus yang menyerang otaknya. Racun itu bergerak dibatang otak lalu mematikannya, seperti saklar yang mematikan lampu. *Klik!* Lalu mati.”

Cara Xavier menggambarkan kematian dengan begitu ringan membuat Sera marah. Bagaimanapun, mereka sedang membicarakan nyawa manusia di sini, tetapi Xavier berbicara seolah mereka sedang membahas pilihan menu sarapan.

Apakah lelaki itu benar-benar tak punya hati?

“Apakah sama sekali tak terbersit rasa bersalah di hatimu karena telah membunuh mereka semua? Apakah kau tak pernah dibayangi wujud korban-korbanmu pada saat mereka meregang nyawa dijemput kematian?” tanya Sera dengan nada miris bercampur sinis.

Xavier mengangkat bahunya. “Orang lain mungkin akan dihantui rasa bersalah dan ngeri. Seperti dirimu.” Mata Xavier mengawasi Sera lambat-lambat. “Tapi aku sudah membunuh rasa kemanusiaanku sejak lama. Di sini rasanya kosong.” Xavier menyentuh area jantungnya sekilas, lalu menajamkan pandangannya ke arah Sera. “Lagipula, seperti

yang sudah selalu kubilang sebelumnya, orang-orang yang kubunuh memang pantas mati.”

“Bukan kau yang bisa menentukan apakah seseorang itu layak mati atau tidak,” Sera menyanggah. “Aku... aku tak mau melihat Samantha Dawn mati, aku tak mau mengucapkan kalimat terakhir atau apalah... pokoknya aku tak mau terlibat apapun yang berhubungan dengan kematiannya! Samantha Dawn memang jahat, tetapi bukan berarti aku ingin membunuhnya dengan tanganku sendiri!” Suara Sera sedikit meninggi, dilanda kepanikan karena mereka sudah semakin mendekati eksekusi.

Xavier sendiri malahan memutar bola matanya seolah mengejek tingkah histeris Sera.

“Standar ganda lagi, Sera?” tanya Xavier dengan nada penuh ironi yang menusuk.

Sekali lagi Sera menatap langsung ke arah lelaki itu, matanya penuh dera dan siksa, menahan kesakitan.

“Apa maksudmu?”

“Bukankah kau datang ke tempatku untuk membunuhku? Kau menganggap aku jahat dan pantas dibunuh, bukan? Kenapa kau memperlakukan standar yang berbeda untuk Samantha Dawn? Dia sama jahatnya

denganku, kan? Bahkan kejahatannya dilakukan langsung kepadamu, menggunakan tangannya sendiri dan juga kekuasaannya untuk menyiksa tubuhmu serta menyakiti jiwamu. Sementara itu, bagaimana denganku? Apakah kau tak sadar kalau aku tak pernah melakukan kejahatan apapun secara langsung kepadamu? Bukankah seharusnya, kau lebih mengarahkan niat membunuhmu kepada Samantha Dawn dan bukan kepadaku?"

Sera membelalak mendengar pertanyaan Xavier tersebut. Otaknya seolah-olah menjadi bebal dan lidahnya membeku kelu, tak mampu menghantarkan satu kalimat pun untuk menjawab pertanyaan Xavier.

Di sisi lain, Xavier tersenyum karena perkataannya berhasil membungkam Sera. Lelaki itu bersedekap puas, lalu mengalihkan pandangannya dari Sera dan menatap lurus ke depan seolah-olah perdebatan mereka sudah diakhiri.

Mobil yang mereka kendarai pun melaju semakin kencang seiring dengan hujan salju yang semakin deras, sementara keheningan menyeruak menyiksa di dalam kabin penumpang itu. Lalu, pada saat Sera masih berusaha merangkai kata-kata untuk menyanggah Xavier. Tiba-tiba saja ponsel lelaki itu berbunyi.

Ekspresi Xavier ketika mendengar nada dering ponselnya itu tampak terkejut, seolah-olah lelaki itu sedang tak menunggu panggilan apapun melalui ponselnya dan suara dering ponsel itu menggangukannya, membuatnya berfirasat buruk.

"Ada apa?" tanpa menunggu orang di seberang sana berucap, Xavier langsung menyahuti panggilan yang diangkatnya dengan nada suara tegas sedikit mengintimidasi.

Sera berusaha menajamkan telinganya untuk mencuri dengar. Sayangnya, dia tak berhasil menerjemahkan suara gumaman tak jelas yang terdengar sayup dari ponsel Xavier.

Hanya satu yang bisa dia simpulkan: orang di seberang sana tampak berbicara dengan panik dan cemas.

"Oke." Xavier berucap tajam dan mata Sera yang awas langsung meneliti ekspresi lelaki itu dan menyadari bahwa kerutan di wajah Xavier semakin dalam ketika orang yang meneleponnya telah selesai berbicara. "Kami akan tiba sebentar lagi," sambungnya kemudian.

Setelah menutup teleponnya, Xavier memajukan tubuh, menekan tombol intercom untuk berkomunikasi dengan supir yang ada di kabin depan.

“Percepat.” Perintahnya singkat, lalu menutup komunikasi kembali. Supir itu langsung mengikuti perintah, mempercepat laju kendaraan yang tadinya **sediki pelan berhati-hati berubah menjadi penuh manuver cepat dalam menghadapi kondisi jalan yang semakin terjal berliku.**

Meskipun begitu, mata Sera tak pernah lepas mengawasi Xavier, mencoba menilai perubahan situasi dengan saksama.

Tubuh Xavier yang seolah menegang, membuat Sera menyadari bahwa kemungkinan besar telah terjadi sesuatu yang tak sesuai dengan rencana yang telah diatur lelaki itu sebelumnya dengan sangat rapi dan tanpa cela.

Beberapa lama bersama Xavier, Sera langsung tahu bahwa Xavier yang terbiasa mengatur rencana dengan terperinci dan sempurna, sangat tidak suka jika terjadi sesuatu yang mengubah atau membelokkan jalannya rencananya itu. Bahkan meskipun perubahan itu hanya terjadi pada satu variabel kecil saja.

“Ada apa?” Sera memberanikan diri untuk bertanya dengan suara serak tersekat.

Xavier bergeming, tampak terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga tak mendengar apa yang dikatakan oleh Sera.

Kediaman Xavier itu membuat jantung Sera berdebar oleh firasat buruk.

Apakah jangan-jangan, terjadi sesuatu pada ayahnya atau... Aaron?

"Xavier?" Sera bertanya kembali, mencoba menarik perhatian Xavier, tak sabar ingin mendapatkan jawaban.

Lelaki itu kali ini menoleh, matanya mengawasi Sera dengan tajam layaknya predator yang ingin menelan mangsanya bulat-bulat.

"A-ada apa?" Sera memberanikan diri mengajukan pertanyaan ketika mata Xavier malah menyiratkan sinar keji dan lelaki itu tak kunjung juga menjawab.

Kali ini, pertanyaannya berhasil mengubah sikap murung Xavier. Lelaki itu menyeringai, menatap Sera dengan penuh rasa jengkel dan kemarahan.

"Kau seolah pembawa sial bagiku. Sejak aku bertemu denganmu semua rencana yang kubuat selalu berbelok ke arah yang tak sesuai. Aku sangat tidak menyukai itu."

tangan Xavier tiba-tiba bergerak membuka satu kancing kemejanya yang tadinya terpasang rapi, melonggarkan bagian atas kemejanya dengan santai.

Sera mengikuti arah gerakan Xavier dan tiba-tiba saja tenggorokannya terasa kering oleh prasangka.

"K-kau mau apa?" Akhirnya Sera bisa mengeluarkan suara parau dari tenggorokannya yang dehidrasi.

Xavier menyeringai jahat.

"Segalanya sudah bergerak di luar rencana, jadi, aku berpikir untuk melepaskan kendali diriku sebentar dan melakukan apa yang sebenarnya sudah ingin kulakukan sejak tadi...," Mata Xavier menyipit mengawasi Sera.

Kemudian, tanpa sempat Sera menghindar, lelaki itu meraih kedua bahu Sera dan menahan tubuh kurusnya dengan kekuatan tangannya. Lalu, lelaki itu mendesakkan tubuhnya hingga punggung Sera membentur pintu mobil. dan dalam sekejap, Xavier menyusulnya, merapat padanya, menahan tubuh Sera dengan tubuhnya.

Lalu, lelaki itu menunduk, wajahnya hampir menempel ke wajah Sera, bibirnya mencari-cari, tak peduli dengan gerakan kepala Sera yang panik serta putus asa,

menggeleng-gelengkan kepala untuk menghindari bibir lapar lelaki itu.

Sayangnya, perjuangan Sera sepertinya sia-sia, Xavier berhasil memagut bibir Sera yang setengah terbuka, lalu menciuminya tanpa ampun.

"Persetan' dengan semua rencana! Bagaimana...." Xavier berbisik di sela kecupannya yang panas. "Kalau aku..." suara Xavier terputus-putus karena bibirnya yang lapar terus mencicip bibir Sera dengan rakus. "... memilikimu saja.... *sekarang juga, di sini?*"

26 : KEMEJA

"Tidak!"

Sera menggunakan kedua tangannya untuk mendorong tubuh Xavier menjauh. Sayangnya, lelaki itu terlalu kokoh, terlalu kuat untuk bisa didorong menjauh hanya dengan menggunakan tangan lemahnya. Tubuh lelaki itu mendesak di atas tubuh Sera, menempatkan dirinya dengan tepat, menekan di titik-titik tertentu yang mengunci tubuh Sera supaya perempuan itu tak bisa melawan. Belum lagi guncangan mobil yang membuat tubuh Xavier bergerak tanpa bisa ditahan dan menekan Sera di titik-titik sensitifnya dengan kurang ajar.

Lelaki itu tak menghentikan ciumannya sekuat apapun Sera melawan, seolah-olah pikirannya dipenuhi oleh kabut kemarahan yang merenggut logikanya.

Ciuman Xavier kali ini begitu memaksa dan entah kenapa berbeda dari biasanya. Sebelum-sebelumnya, lelaki itu menciumnya dengan tujuan untuk merayu dan menggoda, jenis ciuman yang meskipun dipenuhi oleh hasrat, tetapi masih tetap dipagari oleh pengendalian diri

yang kuat. Tetapi, sekarang seolah-olah pagar itu telah rubuh.

Xavier seakan melepaskan setitik kendali dirinya, menyeruak menerobos pagar dan tertakhlikkan menjadi gerakan sedikit kasar, menjajah bibir Sera tanpa ampun seolah-olah ingin membuat gadis itu tunduk dengan paksa.

Ciuman itu berlangsung lama, seolah selamanya. Xavier menjelajah, menyelisik, menguasai dan mencicip setiap jengkal mulut Sera, meninggalkan tanda dengan lidahnya, dengan kehangatan mulutnya, dengan rasa dirinya seolah-olah ingin jejaknya tetap tertanam di sana dalam waktu tak terbatas. Tak ada yang bisa Sera lakukan selain menerimanya. Tangannya yang semula mendorong kemeja Xavier, berubah jadi mencengkeram kain kemeja itu, menjadikannya pegangan di kala tubuhnya dan pikiran logisnya tak mampu bersinkronisasi membentuk sinergi.

Pikirannya ingin memberontak, ingin melawan, ingin menunjukkan kepada Xavier bahwa dirinya bukanlah perempuan yang bisa seenaknya dijajah dan diperlakukan semaunya. Sayangnya, tubuhnya yang tak berpengalaman dengan sentuhan lelaki dipaksa merasakan senyar di sekujur permukaan kulitnya akibat ciuman Xavier yang begitu berpengalaman dan ahli.

Lelaki itu benar-benar memuaskan dirinya atas Sera, menciuminya tanpa ampun hingga ketika akhirnya dia berhasil mendapatkan kendali dirinya dan melepaskan pertautan bibir mereka lalu mengangkat wajahnya, matanya menemukan bahwa bibir Sera sudah begitu pucat dan bengkak karena ciuman tak berbelas kasihan yang diberikannya.

Xavier terpana, tak menyangka bahwa dia akan kehilangan kontrol hingga menggunakan Sera sebagai pelampiasan kemarahannya atas rencananya yang berjalan tak sesuai dengan kemauannya.

Sera selalu berhasil membuatnya melakukan hal-hal di luar rencana.

Perempuan ini berbahaya karena memiliki pengaruh yang tak bisa dijelaskan dengan pikiran nalar terhadap Xavier. Tetapi, tak bisa dipungkiri bahwa Sera juga memiliki pesona yang membuat Xavier ingin mendekati kemudian memiliki.

Kepala Xavier sedikit menurun ke bawah, dan dia menyadari bahwa dalam hasratnya yang tak terbendung tadi, tangannya telah bersikap kurang ajar, menarik kancing kemeja Sera hingga terlepas semua dari jahitannya dengan kancing yang sudah berhamburan entah kemana. Xavier

bahkan telah menurunkan pakaian wanita itu sampai lolos dari pundaknya, menampakkan sedikit bagian atas tubuhnya yang menggoda.

Mata Sera otomatis bergerak mengikuti arah pandangan Xavier. Meskipun perempuan itu tampak begitu acak-acakan dan tak berdaya di bawah tubuh Xavier yang kuat, gerak refleksnya patut diacungi jempol. Di detik Xavier menurunkan pandangannya untuk melihat bagian tubuh Sera yang terbuka, di detik itulah Sera langsung menyilangkan lengannya di tubuhnya, menghalangi pandangan Xavier, sekaligus melemparkan tatapan membelalak penuh kemarahan dan pandangan mencela.

"Menyingkir dari tubuhku," Sera menggertakkan gigi sambil berucap dengan nada mengancam.

Sebenarnya, ancamannya hanyalah ancaman kosong karena Sera sudah jelas kalah tenaga. Tetapi, tak ada salahnya menggertak, bukan? Dia bisa saja mencakar dan mengigit wajah sempurna lelaki itu kalau terdesak. Saat ini, kemarahan sudah menggelora di darahnya, layaknya singa yang kakinya tertusuk duri.

Xavier tampak tertegun. Lelaki itu tak bergerak, matanya masih menatap Sera, membuat Sera semakin tersulut kemarahannya.

“Menyingkir!” Sera berteriak kembali. Dengan kasar dia memukul tubuh Xavier, mendorong sekuat tenaga, berusaha menjauhkan tubuh lelaki itu dari tubuhnya.

Kali ini Xavier tak bertahan. Lelaki itu dengan gerakan tenang beranjak dari atas tubuh Sera, menggeser tubuhnya kembali duduk di tempatnya semula, sementara Sera langsung melenting bangun, bergegas duduk dan menaikkan kembali kemejanya yang sempat diturunkan.

Napas Sera masih terengah karena luapan emosi bercampur sisa reaksi atas stimulasi Xavier sebelumnya. Lalu, seakan itu belum cukup membuatnya tersengal, apa yang terjadi kemudian membuatnya tak berhasil menormalkan napas, malahan berubah menjadi isakan ketika menyadari bahwa kancing kemejanya sudah hilang berjatuhan dan dia tak bisa mengancingkan kemejanya menutupi tubuhnya.

Sera hanya mengenakan pakaian dalam di balik kemejanya, dan saat ini kedua tangannya menangkap ujung dua sisi kemejanya menjadi satu di bagian dada untuk melindungi tubuhnya supaya tetap tertutup.

Sera menggigit bibirnya, perasaannya seperti diaduk-aduk antara malu karena telah dilecehkan, bercampur dengan panik, bingung dan juga marah luar biasa. Buliran

bening sudah terkumpul di sudut matanya, bersiap untuk menerjunkan diri dari sana dan mengguliri pipinya untuk menciptakan jejak basah menuruni wajahnya.

Sera tak mau dilecehkan lagi, sayangnya, nasib baik sepertinya masih belum berpihak kepadanya.

Sikap diam Sera membuat Xavier menolehkan kepalanya sedikit, melirik ke arah tubuh Sera yang tampak begitu tegang dengan dengkusan napas keras yang memenuhi kabin. Alisnya naik ketika melihat Sera yang tengah mencengkeram kemejanya dan tampak seolah sedang menahan gelombang tangis yang hendak meruap dalam sedu sedan.

Ketika matanya memperhatikan kembali kondisi Sera dengan awas, barulah Xavier menyadari bahwa perbuatan tangannya yang lepas kendali saat dikuasai hasrat tadi telah menyebabkan kancing kemeja Sera berhamburan hingga sekarang pakaian wanita itu terbuka, hanya mampu disatukan oleh kedua tangan rapuhnya.

“Maafkan aku.” Xavier berusaha berucap dengan nada tulus, tetapi dengan kasar Sera langsung mendongakkan kepala dan menatapnya dengan penuh kebencian. Menunjukkan dengan jelas bahwa dia tak mau menerima permintaan maaf Xavier.

Hal itu membuat Xavier mengangkat bahu, sedikit menggoda tetapi tetap menyiratkan penyesalan.

"Aku menjadikanmu pelampiasan kemarahanku. Aku sudah mengakuinya dan aku minta maaf." Xavier menyambung kalimatnya dengan nada hati-hati, tahu bahwa emosi Sera sudah hampir tandas di titik penghabisannya. "Aku akan membantumu, oke?" sambil berucap, Xavier membuka kancing kemejanya hingga terlepas seluruhnya, membuat wajah Sera pucat dengan mata membeliak syok karenanya.

"A-apa yang kau lakukan?" Sera setengah berteriak, refleks dia mendorong tubuhnya sendiri menjauh hingga ke ujung mobil, berusaha menjaga jarak dari Xavier sambil menatap ngeri ketika lelaki itu benar-benar mulai menanggalkan pakaiannya.

Sikap takut Sera itu membuat Xavier menyeringai.

"Kau tak bisa memakai kemejamu lagi, bukan? Jadi aku akan meminjamkan kemejaku. Bukankah itu bantuan yang sangat adil? Kau seharusnya berterima kasih kepadaku, bukannya malah marah-marah."

Sera ternganga. Bayangan dia harus memakai kemeja yang baru saja dipakai oleh Xavier membuat perasaan ngeri bercampur takut bergolak di dalam dirinya.

Kemeja Xavier yang penuh dengan aromanya dan masih menyisakan hangat tubuhnya menempel di sana....

Pipi Sera langsung merah padam, dan bibirnya berteriak dengan refleks.

"A-aku tak mau memakai kemejamu!" penolakannya berubah sedikit histeris, membuatnya langsung menggeleng-gelengkan kepala dengan kuat. "Aku tak mau! Jangan buka bajumu! Singkirkan kemejamu, aku tak mau!" suara Sera semakin meninggi ketika melihat bahwa teriakan peringatannya sama sekali tak diindahkan oleh lelaki itu. Xavier telah selesai menanggalkan kemejanya dan sekarang sedang membawanya dalam genggaman tangan.

Sera segera mengalihkan mata meskipun wajah dan sekujur tubuhnya terasa panas membara. Lelaki itu telanjang dada dengan penuh percaya diri di depannya, menampilkan struktur tubuh ramping tapi keras berotot di tempat-tempat yang tepat dan sangat enak untuk dipandang.

Dahulu Sera tak pernah memperhatikan, tetapi sekarang dia tahu persis bahwa lelaki di depannya ini sangat rajin berolahraga untuk menjaga stamina dan membentuk otot-otot tubuhnya dengan sempurna, tidak berlebihan pun tidak kekurangan.

Astaga... apa yang dia pikirkan?

Sera langsung menyingkirkan semua hal menyangkut otot tubuh Xavier yang indah dan berusaha memfokuskan pandangannya ke wajah Xavier saja. Dia sangat malu karena tahu bahwa Xavier pasti menyadari wajahnya yang merah padam.

Tetapi sayangnya, di kabin penumpang dalam mobil yang sempit ini, tak ada yang bisa dilakukan oleh Sera untuk menyembunyikan diri dari tatapan menyelidik Xavier.

"Kau tak punya pilihan lain." Dengan tenang Xavier berujar, lelaki itu tampak menahan geli melihat reaksi malu Sera atas pemandangan tubuh setengah telanjangnya yang terpampang nyata di depan mata.

Seharusnya Sera tak perlu merasa malu, toh nanti setelah mereka menikah, Xavier akan memastikan menghadiahkan pemandangan tubuh telanjangnya setiap saat kepada wanita itu.

Tangan Xavier bergerak mengangsurkan kemeja itu ke dekat Sera yang sedikit tersentak dan beringsut.

"Kemejamu sudah tak bisa dipakai lagi. Kau tak mungkin memamerkan pakaian dalam ke orang-orang, bukan?"

"Itu semua salahmu!" Sera menyahuti dengan marah. Tetapi, tak urung tangannya akhirnya bergerak juga untuk merenggut kemeja itu dari tangan Xavier, sengaja bersikap tak tahu terima kasih karena memang lelaki itu tak pantas untuk diberi ucapan terima kasih.

Seringai di bibir Xavier melebar, mengulaskan senyuman yang menjengkelkan.

"Memang. Aku juga sudah meminta maaf, bukan? Aku merusakkan kemejamu, karena itulah aku bertanggung jawab dan memberikan kemejaku untukmu." Xavier tiba-tiba memalingkan muka ke arah berlawanan dengan Sera, memusatkan matanya ke pemandangan bersalju di luar jendela. "Berganti pakaianlah. Aku akan mengalihkan mataku selama kau berganti pakaian," sambung Xavier kemudian dengan nada tegas mengulmatum.

Ketika beberapa lama kemudian dirasakannya Sera masih terpatung ragu dan tak memberikan reaksi, Xavier akhirnya berucap kembali,

"Aku biasanya tidak bersikap sopan. Jadi, ketika aku sedang bersedia bersikap sopan, sebaiknya kau ambil kesempatan itu Serafina Moon. Karena bisa saja beberapa detik lagi aku memutuskan bahwa kau lebih baik tidak memakai apapun dan akan kunikmati pemandangan itu...."

Sambil berkata, Xavier menggerakkan kepalanya sedikit, sengaja bersikap seolah-olah hendak menolehkan kepala.

“Jangan berani-berani menoleh!” Sera berteriak penuh peringatan. Tubuhnya melenting, bergegas melepaskan kemejanya yang rusak dengan panik, lalu dengan tergesa-gesa dia memakai kemeja Xavier yang kebesaran itu, mengancingkannya secepat kilat dan merapikan dirinya sebisanya dengan segera. Mungkin itu adalah proses berganti pakaian paling cepat yang pernah Sera lakukan seumur hidupnya.

Ketika kemeja itu terpasang di tubuh Sera, efeknya lebih mengerikan dari yang diduga.

Harum parfum bercampur dengan aroma alami tubuh lelaki itu yang penuh feromon langsung melingkupi Sera dengan kuat. Seolah-olah tubuh lelaki itu menempel kuat di setiap jengkal kulitnya, merapat erat tanpa jeda, menyentuhnya dan melingkupi dengan hasrat untuk menyatu....

Sera terkejut dengan pikirannya sendiri. Segera digelengkannya kepalanya kuat-kuat untuk membuang jauh-jauh pikiran mesum tak terkendali yang tak disangka bisa terpikir oleh pikirannya yang kurang pengalaman itu.

"Sudah selesai?" Xavier tiba-tiba berucap, mengalihkan Sera yang sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.

Refleks Sera menganggukkan kepala, tetapi dia kemudian sadar bahwa Xavier tak bisa melihatnya. Sambil menggigit bibir jengkel, Sera akhirnya memaksakan dirinya untuk menjawab.

"Sudah," jawabnya dengan nada ketus.

Tak mau menunggu lama, Xavier langsung menolehkan kepala dan mengamati Sera dengan ketertarikan yang tak disembunyikan. Lelaki itu mengangkat alis melihat tubuh Sera yang tenggelam di balik kemejanya yang kebesaran. Dia menilai sejenak, mengawasi Sera yang tampak merona membara. Matanya dengan kurang ajar menikmati pemandangan tubuh Sera dari ujung kepala hingga ujung kaki. Xavier bahkan dengan sengaja menahan pandangannya beberapa detik lebih lama di bagian dada Sera, hingga Sera dengan reflek kembali menyilangkan tangannya di dada untuk melindungi dirinya dari tatapan tak tahu malu lelaki itu.

Akhirnya, setelah puas mengamati, Xavier memberikan serangkaian berhias senyum kepada Sera.

Dia memutuskan bahwa dia sangat menyukai penampilan Sera yang sedang mengenakan kemejanya.

Perempuan itu tampak sangat cantik dan menggemaskan ketika ditenggelamkan oleh kemeja Xavier saat ini. Mungkin nanti, saat mereka bersantai bersama, Xavier akan meminta Sera untuk mengenakan kemejanya di atas tempat tidur, menggodanya dengan pemandangan indah sebelum kemudian mengizinkan dirinya untuk melepas kemeja yang dikenakan Sera lalu bercinta dengannya.

"Kau terlihat... menyenangkan." Xavier mengucapkan pujian dengan nada menjengkelkan, tak mpedulikan mata Sera yang melotot mendengar kalimatnya itu.

Sera sendiri masih tak mau melirik ke arah tubuh Xavier yang masih tak berbaju. Dengan gugup, dia meremas kemejanya sendiri yang telah dilepas dan dalam kondisi telah kehilangan kancing, lalu kembali mengusahakan untuk fokus di wajah Xavier saja dan tak mau melirik sedikit pun ke tubuhnya.

Sera mendongak, menatap Xavier dengan ragu.

"A-apakah kau hendak mengenakan kemejaku sebagai gantinya?" Sera akhirnya menawarkan dengan suara pelan.

Kemeja Sera memang berpotongan feminim dengan kerah lancip dan jahitan khusus di pinggang yang menyesuaikan diri bentuk tubuhnya. Tetapi setidaknya, kemeja ini tidak dilengkapi dengan pita, bordiran bunga

atau hal mencolok lainnya yang menunjukkan kefeminiman nyata.

Meskipun kemeja itu tak berkancing, tetapi jika yang menggunakannya adalah seorang lelaki, maka tak jadi masalah, bukan?

Lelaki tidak punya area yang harus ditutupi dan dilindungi di bagian dada, jadi memamerkannya sedikit sepertinya tidak akan menjadi sesuatu yang memalukan.

Tetapi, reaksi Xavier ketika mendengar tawaran itu ternyata tak seperti dugaan Sera. Lelaki itu menghela napas beberapa kali seolah ingin menahan dirinya. Kemudian, dia sepertinya tak tahan lagi. Xavier akhirnya melepaskan kendali dirinya dan membiarkan dirinya tertawa terbahak-bahak dengan bebas hingga suaranya memenuhi kabin penumpang itu. Kepalanya bahkan sedikit terlempar kebelakang karena kuatnya intensitas gelombang tawa yang melandanya.

Sementara itu, Sera hanya bisa terpaku, menatap Xavier yang tengah tertawa dengan pandangan sedikit tersinggung karena tahu pasti bahwa lelaki itu sedang menertawakannya.

"Apa... apa yang kau tertawakan?" rajuk Sera dengan marah, merasa konyol padahal dia tak tahu sebabnya.

Xavier menutup jemarinya ke mulut sedikit seolah ingin menenangkan diri sekaligus melenyapkan tawanya, sementara matanya menatap Sera dengan geli.

“Kau benar-benar perempuan polos dengan pemikiran sederhana yang kadang membuatku ingin menggoncang otakmu. Serafina Moon, ketika kau menawarkan kemejamu kepadaku, tidakkah kau terpikirkan betapa berbedanya ukuran tubuhku dengan tubuhmu? Apakah kau membayangkan seperti apa diriku ketika memakai kemeja sempit dengan potongan feminim itu?” Xavier menyadarkan Sera dengan mengajukan pertanyaan, membuat Sera tertegun, lalu kembali pipinya memerah karena dipenuhi rasa malu yang amat sangat.

Xavier benar. Sera sama sekali tak memikirkan itu semua. Mungkin ciuman Xavier sebelumnya telah memutuskan beberapa syaraf otaknya hingga dia menjadi bebal dan bodoh. Mungkin juga Sera sudah terlalu lelah menghabiskan kemampuan pikirannya untuk berdebat dengan Xavier dan berjuang melawan lelaki itu, sehingga otaknya melambat.

Pantas saja lelaki itu menertawakannya. Sungguh tindakan yang bodoh menawarkan kemejanya kepada Xavier.

Untuk menutupi rasa malunya, Sera langsung menyambar dengan kalimat menyalahkan.

“Lalu apa yang akan kau lakukan? Apakah kau akan bertelanjang dada seperti itu?” tanya Sera kemudian dengan nada jijik, untuk mengalihkan perhatian Xavier dari tingkah konyolnya yang sebelumnya.

27 : RASA LEGA

Mata Xavier berkilat penuh kepuasan. Lelaki itu menahan senyum geli, lalu tangannya menepuk-nepuk sisi kursi di sebelahnya yang tadi lepas dari pengelihatan Sera dengan sikap mencolok yang disengaja.

Sera mengikuti arah tangan Xavier dan matanya melebar ketika melihat benda apa yang sedang ditepuk-tepuk oleh Xavier.

Di bawah tangan Xavier, terdapat tumpukan pakaian yang dilipat rapi. *Sweater**wool* dan jaket *thermal*/bulu angsa yang jika dilihat dari merk yang tertempel di sana, dilengkapi dengan teknologi *heattech* terbaru. Teknologi itu memungkinkan serat kain pakaian itu bisa menyerap kelembapan yang dikeluarkan tubuh, sementara kain itu sendiri mampu menghasilkan panas dengan metode pemerangkapan lapisan air di antara serat, sehingga tidak memungkinkan kehangatan yang telah dihasilkan bocor keluar. Karena itulah, hanya dengan memakai saja secara otomatis akan menghangatkan.

Karena sudah menggunakan teknologi canggih, maka mereka tak perlu lagi menggunakan pakaian super tebal

ataupun berlapis-lapis. Sweater dan jaket itu pun jelas tampak tidak terlalu tebal dalam lipatannya, hampir-hampir seperti pakaian biasa. Tetapi, kemampuannya untuk menghangatkan di musim dingin Rusia yang ekstrim sudah tidak diragukan lagi.

"Apakah kau lupa bahwa di luar sana sedang musim dingin, Sera? Kita tadi langsung pergi melalui lorong pintu keluar khusus rumah sakit menuju parkiran di dalam ruangan, sehingga aku merasa belum perlu memberikan jaket dan sweater ini kepadamu. Aku memang tak berencana melepas kemejaku, tetapi sekarang, karena aku sudah tak punya kemeja lagi, kurasa aku akan langsung memakai sweaterku saja."

Dengan sikap menjengkelkan tanpa rasa bersalah sedikit pun, Xavier membuka lipatan salah satu *sweater* itu, memilih yang berukuran besar dan berwarna hitam, lalu mengenakannya dengan santai di depan Sera.

Kemarahan luar biasa menjerat benak Sera, membuat pita suaranya seakan terpilin hingga tak terhambat ketika dia mencoba mengeluarkan suara.

Sera mengepalkan tangan dan berdehem untuk menghilangkan gemetar marah yang bercampur dalam suaranya.

"Kalau... kalau ada *sweater* dan jaket itu... kenapa... kenapa kau harus melepaskan kemejamu dan memberikannya kepadaku untuk kupakai?" Sera membuka kepalan tangannya dan mencengkeram kemeja yang tak diinginkannya itu. "Aku... aku bisa saja tetap memakai kemejaku meski kancingnya rusak dan... dan langsung melapisinya menggunakan *sweater* dan jaket...." Suara Sera menghilang di tenggorokan, tertelan oleh rasa geram, kesal dan juga malu karena telah jatuh dalam perangkap Xavier sehingga dengan bodoh bisa dipermainkan oleh lelaki itu.

Xavier sendiri malah memasang senyumnya yang paling manis, melemparkan tatapan mengejek ke arah Sera. "Kau bertanya kenapa? Tidak ada alasan khusus," sahut lelaki itu kemudian dengan suara santai. "Mungkin karena aku sedang ingin membuka baju dan memamerkan tubuhku kepadamu. Mungkin juga, karena aku ingin kau memakai kemejamu."

Xavier mengawasi Sera lekat-lekat. Matanya berlabuh pada tangan Sera yang masih mencengkeram kemeja yang dipakainya, seolah ingin merenggutnya lepas.

"Apakah kau tak menyukai betapa nyamannya kemejaku? Kalau begitu kau boleh melepasnya dan langsung memakai *sweater* seperti yang kulakukan. Hanya saja...." Suara Xavier merendah, kali ini dipenuhi dengan

butiran hasrat yang bergulir cepat dan sengaja tak disembunyikan. "Kali ini, aku tak bisa berjanji untuk memalingkan muka. Aku akan sangat menikmati ketika meliha kau membuka kancing demi kancing kemejaku yang kebesaran di tubuhmu, lalu menampilkan tubuh indahmu di bawah pandangan mataku—"

"Tidak akan pernah terjadi, dasar mesum!" Sera menyela dengan marah, menatap tajam ke arah Xavier sambil mengulurkan tangannya. "Kemarikan *sweaterku*!" pintanya ketus.

Xavier mengangkat alis, bibirnya mengulas senyum tetapi tak membantah dan mengambilkan Sera *sweater*-nya yang berwarna coklat muda lalu mengangsurkannya ke tangan Sera yang langsung merenggut kasar.

Berusaha tak mempedulikan tatapan Xavier yang terang-terangan menertawakannya, Sera buru-buru memakai *sweater wool* itu untuk melapisi kemejanya. Setidaknya, sekarang dia sudah tak terlihat lagi sedang memakai kemeja Xavier sehingga memuaskan pikiran kotor lelaki itu.

Setelah memasang *sweater*-nya dengan rapi di tubuhnya, Sera menatap Xavier, mendongakkan kepalanya dengan menantang.

"Kenapa?" serunya marah, menghardik Xavier yang masih tak tahu malu mengawasinya.

Xavier terkekeh, tepat pada saat mobil itu berhenti, pertanda bahwa mereka sudah sampai di tempat tujuan.

Senyum yang melembutkan wajah Xavier langsung lenyap, berganti dengan wajah dingin dan tatapan tajam yang menunjukkan ketidaksukaan nyata.

"Aku menikmati bercengkerama denganmu, tetapi sayangnya kita harus menghentikannya sementara." Suara Xavier berubah pekat dan serius. "Kenakan jaketmu, kita akan turun."

Dengan kalimat tegas, Xavier mengangsurkan jaket bulu angsa itu kepada Sera, sementara dirinya melangkah turun dari mobil dengan mengenakan jaketnya sendiri.

Udara dingin langsung menyambar wajah Sera ketika dia melangkah keluar dari mobil dan berdiri dengan kaku di samping Xavier.

Beruntung jaket dan *sweater* yang dikenakannya berteknologi bagus, kalau tidak, Sera mungkin sudah menyerah dan langsung menghambur

masuk kembali ke dalam mobil, lalu meringkuk dan berlindung di dalam kabin penumpang yang hangat di dalam sana.

Sayangnya, meskipun saat ini wajah dan hidungnya terasa kaku kedinginan, Sera tak punya pilihan lain selain mengikuti langkah Xavier yang bergerak cepat melalui jalan setapak yang dihiasi oleh batu alam yang disusun rapi, melewati gerbang sebuah bangunan tua besar bertembok putih yang lusuh dan menyeramkan dengan dihiasi rimbun dengan tanaman rambat di beberapa sudut dindingnya.

Mata Sera mengawasi sekeliling dan dia langsung menelan ludahnya ketika melihat bahwa ada banyak sekali orang berwajah asing memegang senjata yang berlalu lalang di setiap titik pengawasan penting pada sekeliling bangunan itu.

Xavier bilang bahwa gedung yang difungsikan sebagai penjara ini dimiliki oleh Dimitri yang terkenal itu.

Sera pernah tinggal di Rusia, jadi dia tahu bahwa Dimitri adalah pemimpin mafia jahat yang memiliki jaringan kekuasaan di bawah tanah dan ditakuti oleh siapapun yang masih mempunyai pikiran waras di negara ini.

Kenyataan bahwa Xavier berhasil menundukkan Dimitri dan membuat Dimitri bertingkah laksana pegawai yang

patuh membuat Sera menyadari bahwa kekuatan Xavier tak bisa dianggap main-main.

Xavier dan racunnya adalah kombinasi mengerikan yang bisa menundukkan orang-orang kuat sekalipun. Sungguh, Sera benar-benar telah melakukan kebodohan dengan berpikir bahwa dirinya sepadan dan bisa melawan Xavier.

Kini, setelah tubuhnya diberikan racun secara paksa oleh Xavier yang licik dan juga orang-orang yang disayanginya disandera di bawah ancaman, tidak ada yang bisa Sera lakukan selain mengikuti alur langkah Xavier sebelum kemudian menunggu kesempatan yang tepat untuk menyerang.

Dua orang penjaga membukakan pintu kayu besar yang rupanya merupakan pintu utama bangunan ini. Sera langsung menyipitkan matanya ketika mengikuti Xavier memasuki bagian dalam bangunan besar tersebut, karena ruangan aula besar yang menyambut mereka tampak sangat gelap, kurang pencahayaan dan minim sirkulasi udara.

Setelah matanya berhasil menyesuaikan diri, Sera langsung mengawasi ke sekeliling dan menyadari bahwa tirai hitam yang tebal ditutupkan ke setiap jendela yang

ada, menghalangi cahaya matahari masuk, sekaligus membuat jamur bertumbuh subur dalam nuansa lembab dan gelap ini.

Sera menghela napas hati-hati, menyadari bahwa aroma apak dan tak menyenangkan yang dihisapnya ini mungkin berasal dari spora jamur yang berhamburan memenuhi udara.

Seorang penjaga memberikan isyarat supaya mereka mengikuti langkahnya. Mereka dibawa melewati lorong-lorong gelap berbau tajam yang membuat Sera semakin merasa tak nyaman.

Tanpa bisa ditahan, tangan Sera bergerak memeluk tubuhnya sendiri, seolah berusaha melindungi diri dari kengerian yang akan dia hadapi kemudian.

Sera bukannya tak sadar bahwa Xavier akan membawanya menemui Samantha Dawn yang mengerikan itu, lalu Sera akan dipaksa menyaksikan proses kematian mengerikan Samantha Dawn akibat racun Xavier.

Sesungguhnya, menghadapi Samantha Dawn yang hidup dan mengancam, sama mengerikannya bagi Sera dengan menghadapi pemandangan Samantha Dawn menyambut ajal dalam proses mengerikan.

Bertahun-tahun Sera hidup dalam siksaan dan intimidasi Samantha, mental dan fisiknya dihancurkan oleh perempuan itu, menanamkan rasa takut luar biasa yang menyiksa dirinya sampai ke sunsum tulang. Karena itulah, setiap menghadapi Samantha Dawn, Sera merasakan senyar ketakutan yang merayapi tulang punggungnya, lalu berhenti di kuduknya dan menciptakan hawa dingin mengerikan yang membuat bulu kuduknya berdiri.

Seiring dengan bertambahnya langkahnya, bertambah kencang pula debaran jantung Sera karena ketakutan. Dia berusaha menyembunyikannya dengan memeluk tubuhnya, tetapi tak urung, keringat dingin menetes di pelipisnya, menyerap energinya dan membuat Sera hampir-hampir tak mampu menopang tubuhnya.

"Tidak." Xavier tiba-tiba berucap sambil menghentikan langkah tiba-tiba, membuat Sera yang sedang melamun tak siap berhenti dan langsung menabrak punggung kokoh lelaki itu.

Dengan bersungut-sungut, Sera mengusap wajahnya yang panas, lalu bergegas melangkah mundur menjauh dan menjaga jarak dari lelaki itu.

Xavier sendiri tampaknya mengabaikan kekonyolan Sera yang entah sudah seberapa kalinya dilakukannya hari

itu. Lelaki itu tampaknya memfokuskan perhatiannya pada penjaga di depannya, lalu berucap tegas dengan nada mendominasi.

"Aku tak mau membawa wanitaku turun ke tempat itu. Siapa yang tahu bibit penyakit macam apa yang ada di bawah sana?" ujar Xavier dengan nada tak suka. "Bawa saja itu ke atas sini," perintahnya kemudian.

Sera mengerutkan kening mendengar perkataan Xavier. Dengan penuh rasa ingin tahu, dia melongok dari balik punggung lelaki itu dan matanya langsung melebar ketika melihat bahwa di depan mereka ada sebuah pintu besi yang telah dibuka lebar.

Apa yang terpampang di balik pintu pagar besi itulah yang membuat Sera begidik ngeri. Di sana, tampaklah anak tangga yang mengular ke bawah, sementara kegelapan pekat menyelimuti, ditambah lagi dengan aroma apak bercampur busuk yang menguar dari bawah sana, menusuk langsung tanpa izin ke dalam indra penciuman Sera.

Apakah di bawah sanalah tempat penjara neraka yang dimaksud oleh Xavier tadi?

Bahkan hanya dari anak tangganya yang paling atas saja, Sera sudah bisa merasakan kengerian atas buruknya kondisi penjara neraka itu.

Sama sekali tak bisa dibayangkannya penderitaan semacam apa yang dialami oleh Samantha Dawn yang menderita phobia lingkungan kotor serta takut terhadap kuman penyakit serta virus bakteri ketika harus dikurung di tempat ini.

Penjaga itu menganggukkan kepala tanpa bantahan, lalu berbicara dengan rekannya sebelum kemudian, dua orang itu melangkah turun untuk melaksanakan instruksi Xavier dengan patuh.

Sera penasaran sehingga dia melangkah untuk mensejajarkan dirinya di samping Xavier.

Lelaki itu masih menatap lurus ke arah pintu yang menampilkan tangga gelap di depannya. Ekspresi Xavier berkerut dan tampak tidak suka, ekspresi yang sama setelah dia menerima telepon yang membuatnya marah tadi.

Perlahan, meskipun segan, Sera akhirnya menggerakkan tangannya untuk menarik sedikit lengan jaket Xavier, menarik perhatian lelaki itu supaya menoleh ke arahnya.

"Apa yang akan dibawa ke atas sini? Bukankah kita akan menemui Samantha Dawn?" tanyanya rapuh, menekan firasat buruk yang membanjirinya.

Xavier menipiskan bibir, lalu mengalihkan pandangan lagi ke pintu di depannya, menajamkan telinganya untuk mendengar suara langkah kaki menggema yang mulai menapaki tangga di bawah sana.

"Sebentar lagi kau akan tahu," jawab Xavier dengan nada suara dingin dan berjarak.

Lalu, seperti menyesuaikan diri dengan perkataan Xavier, dua orang penjaga itu muncul ke permukaan.

Mata Sera dengan penasaran langsung terarah pada benda besar yang diangkut oleh dua penjaga itu dengan susah payah dan dia langsung terkesiap.

Suara terpekik kaget muncul dari bibirnya tanpa bisa ditahan, membuat Sera langsung membekap mulutnya sendiri dan melangkah mundur karena syok.

Seolah tak peduli pada keterkejutan yang mendera Sera, dua penjaga berwajah dingin itu langsung meletakkan kantong mayat itu dengan kasar di lantai, menciptakan bunyi berdebum keras yang sungguh tak nyaman di telinga.

Xavier menoleh ke arah Sera dan menyeringai jahat.

"Sepertinya aku terpaksa harus menghemat racun yang sudah sudah kusiapkan hari ini," ujarnya lambat-lambat

tanpa menyelipkan setitik pun nada belas kasihan di dalam kalimatnya.” Mata Xavier tampak mengamati Sera lalu lelaki itu terkekeh. “Kau mencelaku dan bilang bahwa aku berusaha mendahului takdir karena ingin membunuh Samantha Dawn untuk menghukumnya. Tetapi, ternyata takdir memilih bersinergi denganku dan memutuskan untuk menjemput Samantha dengan tangannya sendiri. Dia ditemukan tewas di dalam selnya beberapa waktu yang lalu, meregang nyawa karena pneumonia parah yang mematikan.”

Mata Sera memandang ke arah kantong mayat itu dengan ngeri. Pemandangan kantong mayat hitam seukuran tubuh manusia itu tampak begitu menyeramkan, membuat Sera ingin berlari terbirit-birit seperti seorang pengecut.

Seandainya bisa, Sera sungguh ingin memaksa kakinya membalikkan langkah, lalu berlari menjauh dari situ, sejauh mungkin, sejauh dia bisa. Sayangnya, kaki Sera terasa begitu lemah, memakunya di tempatnya berdiri sekarang, tak bisa bergerak kemana-mana.

Xavier tampak tidak mepedulikan betapa pucatnya wajah Sera. Lelaki itu sedang mengawasi kantong mayat Samantha, lalu berucap seperti sedang berbicara dengan dirinya sendiri.

"Sayang sekali, bukan? Aku ingin menghadiahkan kebebasan kepadamu, tetapi sepertinya kebebasan itu datang terlalu cepat sehingga kau tak bisa menikmatinya." Xavier merenung sejenak, lalu mengambil keputusan kemudian. "Tetapi, tentu saja kau masih bisa menikmati sedikit kebebasanmu, aku akan mengizinkanmu mendapatkan kesempatan itu." Tangan Xavier bergerak, memberikan isyarat kepada salah satu penjaga itu. "Buka kantong mayat itu, Wanitaku mungkin ingin memberikan salam terakhir sebelum mayat ini dikremasi."

Sera terkesiap, tubuhnya menegang di luar kendali. Sementara, otaknya seolah membeku, lambat dipakai untuk berpikir sehingga dia begitu kesusahan ketika ingin meneriakkan penolakan atas keputusan Xavier yang sangat kejam.

Terlambatlah sudah, ketika Sera membuka mulutnya untuk mengeluarkan erangan serak penolakan, ketika itulah resleting kantong mayat itu dibuka, tepat di bagian kepala.

Mata Sera langsung bertemu dengan wajah pucat pasi dari mayat Samantha Dawn yang sepertinya telah menemui ajalnya dalam kesakitan menyiksa. Mulut perempuan tua itu menganga setengah meringis, dan matanya....

Para penjaga itu sepertinya tak mau repot-repot menutup mata Samantha Dawn ketika memasukkannya ke kantong mayat....

Mata Samantha Dawn masih melotot mengerikan, dengan tatapan kosong yang Sera yakin akan terus menghantuinya selama beberapa waktu ke depan.

Suara tercekik sempat keluar dari bibir Sera, ketika kegelapan langsung merenggut kesadarannya tanpa peringatan.

Tak kuat menanggung beban kengerian hebat yang menderanya, Sera kehilangan kesadaran seketika, membuat tubuhnya langsung ambruk, jatuh lunglai di lantai.

Hangat. Nyaman. Damai.

Sera bergelung dengan senang, memundurkan punggungnya ke arah sumber kehangatan menyenangkan yang melingkupi dan menyenangkan hatinya. Aroma citrus bercampur vanila yang lembut menyapa indra penciumannya, terasa familiar dan langsung membuat Sera mengulas senyum karena senang.

Seandainya saja bisa, dia ingin terus seperti ini selamanya, dipeluk oleh lengan hangat yang mendekapnya seolah mengayomi, membuat Sera ingin melepaskan semua bebannya, lalu terbebaskan untuk bahagia.

Sayangnya, di balik mimpinya yang terasa indah dan menyenangkan ini, logikanya ternyata tak mau ikut tertidur, tanpa menyerah berbisik di dalam rongga kepalanya, meneriakkan kejanggalan yang harus Sera waspadi.

Dipeluk? Dipeluk siapa?

Pemikiran itu membuat Sera terkesiap. Dia mengerjap dan seketika matanya yang semula tertutup rapat dalam damai, terpaksa membuka, bersusul-susulan dengan kesadaran yang memenuhi kepalanya, membuatnya mengerutkan kening kebingungan karena kewalahan mencerna semua ingatan yang datang satu persatu memenuhi dirinya.

Penjara neraka... Mayat Samantha Dawn....

Kengerian langsung memenuhi benak Sera, tetapi hal itu tak menyembunyikan sekeping rasa bersalah yang menyeruak ke permukaan hatinya, beranak pinak dan akhirnya memenuhi seluruh ruang yang ada.

Ya, sungguh Sera merasa bahwa dirinya sangat jahat. Dia ingin menyembunyikan perasaan terdalamnya, tetapi dia tak bisa membohongi dirinya sendiri.

Meskipun kondisi mayat Samantha Dawn sangat mengerikan dan Sera merasakan sebersit rasa kasihan di dalam jiwanya.... Tetapi entah kenapa, Sera merasa lega.

Lega. Seolah-olah ketakutannya lenyap tak bersisa dan beban berat yang menggayuti jiwanya selama ini terlepas dan meringankannya.

Sera tahu bahwa dia tak boleh merasa senang ataupun lega atas kematian manusia lain. Tetapi, itulah yang dirasakannya.

Hal itu membuatnya ketakutan, karena Sera tak mau jiwanya berubah menjadi kejam dan jahat seperti halnya Xavier yang membalas dendam dengan merenggut nyawa orang lain.

Memikirkan tentang Xavier membuat mata Sera menelusuri ruangan tempat dirinya berada. Kamar ini luas dan dipenuhi perabotan dengan tampilan minimalis yang memiliki warna monokrom, senada satu sama lain, berpadu antara *furniture*, dinding, karpet dan bahkan tirai jendelanya.

Sera menduga bahwa kamar tempatnya berbaring ini adalah sebuah kamar hotel.

Perlahan, Sera menggerakkan kakinya mencoba bangkit. Keningnya berkerut ketika menyadari bahwa dia tidak mengenakan celana panjangnya lagi di balik selimutnya.

Pakaian dalamnya masih terpasang rapi, bagian atas dan bawah masih lengkap. Juga dengan kemeja Xavier yang masih dikenakannya.

Tetapi selain itu, pakaiannya sepertinya telah dilepas. Bahkan celana panjangnya pun....

Dia tadi dengan lemahnya pingsan setelah melihat mayat Samantha dan sekarang dia berbaring tak mengenakan celana panjangnya lagi....

Apakah Xavier yang melakukannya?

Terkejut, Sera mencoba bangkit, hanya untuk dipukul dengan keterkejutan yang intensitasnya berkali-kali lipat lebih besar.

Sera ternyata tak bisa bergerak, apalagi bangkit dari ranjang. Ada tangan kuat yang merengkuh dan memeluknya dari belakang. Melingkari pinggangnya dengan

sikap posesif dengan bagian depan tubuh berototnya yang seperti tak berbaju, merapat tak berjarak dengan punggung dan bagian belakang tubuh Sera.

Tidak perlu dipertanyakan lagi siapa sosok yang memeluk Sera dari belakang itu.

Lelaki kurang ajar itu telah mengambil kesempatan atas pingsannya Sera dan memaksa Sera tidur dengannya di atas satu ranjang!

28 : MEMBUNUH JIWA

Pendingin di kamar hotel itu diatur pada suhu yang cukup rendah. Kalau saja tubuh Sera tidak ditutup oleh selimut tebal itu, mungkin dia sudah menggigil kedinginan. Sedangkan tubuh Xavier yang memeluknya erat di belakang, mau tak mau diakui Sera cukup membantu menjaga suhu tubuhnya. Lelaki itu terasa panas, hawa panas yang memancar dari lelaki itu secara otomatis terserap ke punggung Sera karena begitu dekatnya lelaki itu di belakangnya.

Sera benar-benar merasa tak nyaman dengan posisi ini. Dia menundukkan kepala dan menatap lengan yang kokoh melingkari pinggangnya. Keningnya lalu berkerut setengah bingung ketika menyadari bahwa ada sesuatu yang terasa aneh dan tak beres.

Entah kenapa pelukan itu begitu erat, seolah-olah Xavier sedang berpegangan kepadanya.

Sera juga merasakan bahwa tubuh Xavier begitu menempel di belakang punggungnya seolah-olah mereka harus berbagi tempat sempit untuk berbaring. Padahal, ranjang hotel itu sangatlah besar, bahkan cukup jika dipakai

tidur oleh mereka berdua tanpa harus saling bersentuhan sama sekali. Tetapi, saat ini, Xavier malahan memeluknya dalam posisi berbaring miring seperti sepasang sendok yang bersusunan ke arah yang sama dan lelaki itu mendesaknya hingga Sera benar-benar berbaring di ujung ranjang. Posisi Sera benar-benar terdorong di tepian ranjang, hingga jika dia mencoba bergerak maju sedikit saja, dia pasti akan jatuh.

Sera menggerakkan tangannya, berusaha melepaskan lengan Xavier yang melingkari merengkuh pinggangnya, tetapi usahanya sia-sia. Pelukan itu mencengkeram, begitu eratnyanya hingga susah untuk dilepaskan.

Sebenarnya, ada apa dengan lelaki itu?

Refleks Sera menoleh ke belakang, penasaran dengan Xavier. Dia langsung menyadari bahwa wajah lelaki itu begitu dekat dengan dirinya hingga wajah Sera hampir saja menempel menyentuh lelaki itu saat dia menggerakkan kepala ke belakang. Jantung Sera berdebar, tapi tak urung dia berusaha memutar tubuhnya, sekedar untuk bisa menolehkan kepalanya dengan pas sehingga dia dapat melihat lelaki itu dengan jelas.

Lalu Sera tertegun ketika pikirannya menerjemahkan apa yang saat itu dilihat oleh matanya.

Ekspresi Xavier tampak... kesakitan.

Lelaki itu tengah tertidur pulas dengan mata terpejam rapat, tetapi kerutan di alisnya sangatlah dalam, pun dengan bibirnya yang memberengut, membuat siapapun yang melihatnya langsung berpikir bahwa lelaki itu pastilah sedang mengalami mimpi yang teramat buruk.

Sera tentu saja tahu persis tentang masa lalu mengerikan Xavier. Entah kenapa, hatinya tiba-tiba tersentuh oleh seberkas rasa iba yang membuatnya menelan ludah dan mengurungkan niatnya untuk membangunkan lelaki itu serta memaksanya melepaskan pelukan eratnya dari pinggangnya.

Kini Sera mengerti kenapa lelaki itu mendesaknya sampai ke ujung tempat tidur. Pun dia memahami kenapa Xavier mendekapnya begitu erat, seolah-olah hanya Seralah satu-satunya pegangannya supaya tidak jatuh tergelincir ke dalam jurang dalam nan mengerikan.

Xavier.... Sepertinya masih mengalami mimpi buruk di dalam tidurnya, setiap malam....

Sebagai manusia yang sama-sama memiliki masa lalu buruk dalam siksaan dan trauma yang menghantui, sedikit banyak Sera memahami mengenai mimpi buruk itu. Dia sendiri masih sering mengalaminya. Bahkan, kadang-

kadang, sosok Xavierlah yang muncul di mimpi buruknya, mengejarnya untuk membunuh, sambil berhias senyum manis yang mengerikan. Tetapi, jika Sera mau jujur, sesungguhnya sebagian besar mimpinya dipenuhi oleh sosok Samantha Dawn yang murka dan menyeramkan, menggunakan tubuhnya sebagai samsak untuk memuaskan kebencian dan dendamnya yang tak tersalurkan.

Sera menghela napas panjang, kebingungan dengan perasaan yang bergolak dalam jiwanya. Lelaki yang memeluknya ini seharusnya menjadi sumber traumanya. Tetapi entah kenapa sekarang, saat lelaki ini memeluknya seolah Sera adalah penyelamatnya, tiba-tiba saja dirinya merasakan dorongan kuat untuk membantu dan menguatkan lelaki itu.

Apakah perasaan senasib sepenenderitaan inilah yang membuat Sera jadi merasa lemah terhadap lelaki ini? Atau jangan-jangan... karena Xavier telah membunuh Roman dan Anastasia Dawn, Sera jadi merasa terbebas atas tuntutan membalas dendam yang dibebankan ke pundaknya, sehingga dia tidak memandang Xavier sebagai musuh lagi?

“Selamat pagi.”

Sebuah suara parau menyapa Sera di pagi hari, membuat Sera mengerjapkan mata dalam kondisi setengah sadar. Dia kemudian merasakan tubuhnya ditarik mundur hingga telentang, lalu tubuh yang kokoh melingkupi di atas tubuhnya, terasa hangat dan akrab dalam arti yang membahayakan.

Sera langsung membuka matanya lebar-lebar ketika alarm peringatan berbunyi di dalam kepalanya. Sayangnya, ketika dia mendapatkan kembali kesadaran dirinya secara penuh, semuanya sudah terlambat. Xavier sudah menundukkan kepala di atasnya, mendekatkan wajahnya dengan cepat tanpa memberi kesempatan bagi Sera untuk berpaling, lalu menyatukan bibir mereka dalam ciuman penuh hasrat yang terlalu dalam untuk diucapkan sebagai ciuman selamat pagi.

Percuma Sera berusaha meronta, karena lelaki itu dengan curang mengerahkan seluruh keahlian dan pengalamannya untuk menguasai Sera, membuat kepala Sera yang tadinya jernih kembali berkabut, dipenuhi oleh sensasi aneh yang membuat jantungnya berdetak kencang tak terkendali.

Keahlian lidah dan mulut Xavier yang menjelajah dan menggoda bibirnya seolah mengirimkan kekuatan tak kasat mata untuk meremas paru-parunya, hingga napasnya yang tertahan oleh panasnya ciuman itu jadi makin tersengal. Sensasi perpaduan bibir mereka yang sama-sama sensitif, merayapkan senyar ke seluruh permukaan kulitnya, hingga yang bisa dilakukan oleh Sera hanyalah mencengkeramkan tangannya ke punggung Xavier yang tak berbaju, berpegangan di permukaan kulit panasnya seolah-olah hanya itulah satu-satunya cara supaya Sera tak tenggelam sepenuhnya dalam bujuk rayu Xavier.

Kurang pengalaman membuat Sera mudah ditaklukkan, apalagi ketika dia berhadapan dengan lelaki ahli yang berniat mencicipi. Hanyut dalam sensasi, mata Sera mulai memejam, membuat Xavier mengerang, lalu semakin memperdalam ciumannya, didera hasrat untuk memiliki.

Beruntung, pengendalian diri Xavier cukuplah kuat. Meskipun Sera merasakan jelas bukti hasrat Xavier yang tak bisa disembunyikan di tengah sentuhan kulit mereka yang rapat, lelaki itu ternyata berhasil menahan diri, mengangkat bibirnya dari bibir Sera, lalu menunduk dan menatap Sera dalam senyuman misterius yang berpadu dengan sinar mata lembut menggoda.

“Senang sekali bisa mencicipimu di pagi hari. Kau terasa sangat manis dan lezat....” Xavier berbisik dengan bibir masih menempel dengan bibir Sera, lidahnya mencecap sedikit, mencicipi dengan mengoda. Lelaki itu setengah melengkungkan punggung, sementara kepalanya bergerak turun tanpa izin dan bibirnya menjelajah, mengecup lembut pucuk dagu Sera sebelum kemudian bergeser naik perlahan, mengecupi sisi rahang Sera dan berlabuh di dekat telinganya, menggigit lembut sambil mengembuskan napas panasnya dengan sengaja di sana.

Sera terkesiap ketika merasakan bulu halus di sekujur tubuhnya bereaksi, mengirimkan gelenyar yang hampir-hampir tak bisa ditanggung oleh pikiran warasnya yang meronta ingin lepas dari kekang.

Refleks, tangannya yang tadinya berpegangan pada punggung Xavier terlepas dengan segera, beralih menyusup di antara tubuh mereka, lalu digunakannya untuk mendorong dada Xavier jauh-jauh dari dirinya. Lengannya yang kurus menyalurkan tenaga yang sepenuhnya dibahanbakari oleh tekad kuatnya yang tersisa untuk membebaskan diri dari lelaki itu.

Xavier bergeming, tetapi kepalanya menunduk, menatap ke tangan Sera yang tampak menyedihkan karena berusaha mendorongnya tanpa hasil. Lelaki itu malahan

menggoda, menempatkan dirinya di antara kedua kaki Sera dengan sengaja, membuat Sera memekik, lalu menjejakkan kakinya tak terkendali, dengan putus asa berusaha menendang lelaki itu supaya menjauh dari tubuhnya.

Kali ini, seakan sudah puas menggoda Sera, Xavier mengangkat tubuhnya yang semula memerangkap perempuan di bawahnya, bibirnya mengulas senyum ketika akhirnya dia menggeser dirinya untuk duduk di tepi tempat tidur.

Mata Xavier masih mengawasi Sera terang-terangan, sementara Sera sendiri memalingkan wajah dengan pipi merona merah, malu akan kelemahannya dan juga tak mau melihat tubuh Xavier yang hanya mengenakan celana piyama hitam polos yang menggantung rendah di pinggangnya.

Xavier menatap Sera lekat-lekat, lalu menyeringai.

"Kau terlihat sangat menarik ketika bangun tidur. Dengan rambut acak-acakan dan mengenakan kemejaku. Seandainya saja aku tak berjanji pada diriku sendiri untuk menjaga kesucianmu hingga aku menikahimu, mungkin aku tak akan bisa berhenti menyentuhmu dan membuat kita terdampar di atas ranjang ini seharian penuh." Xavier mengucapkan kalimatnya dengan nada sensual yang nyata,

sementara matanya menyusuri tubuh Sera dengan kurang ajar, membuat Sera langsung menunduk dan menyadari bahwa kaki jenjangnya terekspos tanpa penutup.

Refleks, Sera langsung membungkuk hendak meraih selimut yang teronggok di kakinya guna menutupi diri, tetapi gerakannya kalah cepat dari Xavier. Lelaki itu menipiskan bibir seolah-olah sedang menertawakan sikap canggung Sera, lalu meraih selimut tersebut dan menutupkannya ke kaki Sera yang tadinya terbuka.

“Bukankah seharusnya aku mendapatkan ucapan terima kasih karena telah layak nya pria sejati?” Xavier bertanya, dengan niat jelas untuk membuat Sera jengkel.

Sera bergegas menegakkan punggung dalam posisi duduk di atas tempat tidur. Dia lalu mengangkat dagu dengan angkuh sebagai tanggapan, menolak mengucapkan terima kasih dan malahan menatap Xavier dengan pandangan penuh kebencian.

Dorongan untuk menantang lelaki ini dan menghapuskan senyuman kurang ajar yang terpampang di sana, membuatnya mengeluarkan kalimat pertanyaan tanpa pikir panjang.

“Kau sungguh terlalu percaya diri. ‘*Kesucian*’ *katamu*? Dari mana kau begitu yakin bahwa aku tak memiliki

pengalaman dengan lelaki lainnya sebelum bertemu dirimu?”

Ketika pertanyaan itu selesai terlontar dari bibirnya, barulah Sera menyadari bahwa dia telah melemparkan bensin ke nyala api yang seharusnya aman tersembunyi dalam sekam. Saat mata Xavier menyipit dan ekspresi wajahnya berubah tak terbaca, saat itulah Sera menyadari bahwa dia telah mendorong dirinya sendiri masuk ke dalam lidah api hingga terbakar oleh jilatan lidahnya.

“Aku menyelidikimu, Serafina Moon. Dan penyelidikku sangatlah detail dalam memberikan perincian hasil temuannya, hingga jika kau pernah disentuh oleh laki-laki lain, aku akan tahu setiap detailnya. Aku bisa memastikan bahwa pengalamanmu dengan laki-laki ibarat pengalaman seekor kucing yang dikirim ke bulan lalu dilepaskan begitu saja. Kau kebingungan, buta arah dan tak tahu harus berbuat apa.” Xavier menipiskan bibir dan memandangi Sera dengan tajam. “Tetapi, jika kau hendak membantahku lagi, maka aku tak akan menyanggahmu atau melayani keinginanmu untuk beradu pendapat di pagi hari yang indah ini. Meskipun sesungguhnya kesucianmu bukanlah masalah bagiku, aku pasti akan mengetahui kebenarannya cepat atau lambat, nanti di malam pertama pernikahan kita, bukan?” pertanyaan Xavier itu adalah pertanyaan retorika,

jenis pertanyaan yang tak memerlukan jawaban karena malahan terdengar seperti sebuah janji.

Sera langsung terpaku mendengarnya, dirayapi ketakutan dan kengerian ketika menyadari bahwa lelaki itu sama sekali tak main-main dengan niatnya untuk menikahnya. Perdebatan tentang kesucian tak penting lagi baginya, kini pikirannya fokus pada dorongan untuk mencegah pernikahan ini terjadi.

“K-kau tidak seharusnya masih melanjutkan rencanamu untuk menikahiku! Bukankah kau sudah membunuh Roman dan Samantha Dawn? Kau... kau seharusnya membunuhku juga supaya semua hal yang berhubungan dengan dendam masa lalu terselesaikan, bukan?” Sera mengutarakan pikirannya kembali tanpa pikir panjang, lalu gemetar ketakutan kemudian ketika menyadari kesalahannya.

Sera seolah-olah meminta dibunuh dengan kalimatnya itu. Bagaimana jika Xavier mengejawantahkan perkataannya secara harafiah dan memutuskan untuk membunuhnya?

Bukannya Sera takut mati. *Tidak*, dia sudah siap mati sejak awal mendekati lelaki kejam ini. Tetapi, ada ayahnya yang harus dipastikan keselamatannya terlebih dahulu. Dan juga, ada Aaron.... Aaron telah menjadi malaikat penyelamat

baginya dalam penderitaannya di masa lalu, sekarang waktunya Sera membalas budi.

"Kau memucat." Xavier mengulurkan tangannya, sengaja mengabaikan tubuh Sera yang terkesiap ketika jemarinya menyentuh lembut wajah Sera. Lelaki itu menggulirkan sidik jarinya lembut, mengusap permukaan kulit Sera dengan gerakan seringan kapas. "Apakah kau takut aku akan membunuhmu?" tanyanya kemudian.

Mata Sera langsung berkilat ketika dia mengutarakan isi hatinya dengan jujur,

"Aku tak takut mati. Aku hanya...," Suara Sera terhenti ketika Xavier menggulirkan telunjuknya untuk mengatupkan bibirnya dan membuat Sera tak bisa berbicara.

"Kau tak akan mati. Aku tak mau ditinggalkan sendirian. Aku akan memastikan bahwa kau akan terus hidup. Sayangnya, hidupmu akan kau habiskan terikat denganku." Xavier menatap Sera dengan tatapan kejam tanpa belas kasih. "Dalam kebahagiaan maupun kesedihan, dalam kebencian maupun rasa cinta, tak ada bedanya bagiku. Kisah hidupmu hanya akan berakhir pada satu kesimpulan: Serafina Moon akan menjadi Serafina Moon Light besok pagi." Xavier berucap penuh arti, tangannya tanpa izin

meraih jemari Sera, membawanya ke bibir dan mengecupnya penuh makna.

Rasa panas bibir Xavier membuat Sera seketika menarik tangannya dengan kasar dari genggamannya lelaki itu. Dia bahkan melipat tangannya di dada untuk melindungi dirinya dari sentuhan seenaknya yang dilakukan Xavier tanpa izin.

"Itukah kebebasan yang kau bilang akan kau hadiahkan kepadaku? Menikahiku dengan paksa lalu memaksakan kehendakmu kepadaku?" tanya Sera dengan nada sinis.

Xavier memiringkan kepala dan tersenyum. "Aku membebaskan dirimu dan diriku sendiri, dengan memutuskan dendam masa lalu kita berdua, mencabut ke akarnya. Sekarang, kau merasa ringan tanpa beban, bukan? Tidak ada yang memaksamu untuk membalas dendam kepadaku lagi, bukan?"

Itulah yang dirasakan oleh Sera semalam, dan dia memang tak bisa mengingkarinya. Tetapi, bukan berarti kematian Roman dan Samantha Dawn membebaskan Xavier dari dosa masa lalunya, bukan?

"Kalau mengira dengan kematian mereka berdua akan membuatku menafikan dendam dan kebencianku kepadamu, maka kau salah. Bagaimanapun, kau tetap

bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada ayahku dan ibuku," tuduh Sera penuh kebencian

Xavier tertawa. "Apakah kau sebegitu piciknya ingin mencari kambing hitam atas penderitaan keluargamu sehingga membabi buta membebankan semuanya ke pundakku?" Xavier menatap Sera dengan kejam sebelum melemparkan kalimat menusuk yang langsung menikam jantung perempuan itu. "Ayahmu menerima uang atas pekerjaan yang diberikan kepadanya. Instruksiku hanyalah penculikan, lalu mengambil beberapa foto Anastasia untuk mencemarkan nama baiknya. Baron Night berpandangan sangat kolot pada perempuan, dia sudah pasti akan melarang Akram Night menikahi Anastasia. Perintahku hanya itu, dan Salvatore Moon menerima uang yang tak sedikit untuk tugas sesederhana itu. Sayangnya, bahkan untuk tugas seremeh itu, ayahmu gagal melakukannya."

Xavier menatap ke arah Sera dengan pandangan menjatuhkan bercampur jijik. "Dia lemah dan tak bisa menahan anak buahnya melecehkan, memerkosa dan menghajar Anastasia hingga ketika perempuan itu bangun, dia kehilangan harapan hidup lalu bunuh diri. Kalau sudah begitu, apa kau masih tak tahu malu? Menyalahkanku atas ketidakkompetenan ayahmu?"

Sera memucat, bibirnya gemetar oleh berbagai gejolak emosi, kemarahan dan rasa terhina yang membanjirinya tak terkendali hingga hampir meledak.

"Tapi, jika kau tak menyuruh ayahku menculik Anastasia Dawn... semua ini tak akan terjadi! Ayahku dipenjara seumur hidup, diserang dan dipukuli di penjara hingga lumpuh total dan ibuku bunuh diri karena tak kuat menanggung semua. Sementara kau... sementara kau... kau melenggang bebas, hidup bahagia tanpa terkena imbas apapun dari peristiwa terkutuk itu!"

"Hidup bahagia, katamu? Apa kau tahu kalau aku...." Xavier menghentikan ucapannya dan langsung mengepalkan tangan untuk menahan diri. Bayangan akan pengusiran Baron Night atasnya, kebencian mutlak Akram Night kepadanya dan pelukan penuh tangis Ibunya pada saat perpisahan menyakitkan itu menerjang dari masa lalu dan muncul seketika dalam pikiran Xavier, membuat topeng senyumnya nyaris runtuh. Beruntung dia berhasil menguasai diri dengan segera. "Apun itu, kau dan aku saling berkaitah di masa lalu. Dirimu yang sekarang, terbentuk karena diriku, begitupun sebaliknya. Karena itulah pernikahan ini adalah jalan terbaik supaya kau dan aku menjalani hukuman ini bersama-sama."

Alasan absurd macam apa itu? Orang waras menikah karena cinta dan kebutuhan untuk tak sendiri. Tetapi, Xavier malah menawarkan pernikahan untuk menjalani hukuman bersama-sama?

"Aku tak mau menikah denganmu!" Sera berseru cepat, matanya membeliak penuh tantangan yang sayangnya sama sekali tak berimbas pada Xavier.

"Tak ada pilihan bagimu. Sukarela ataupun di bawah todongan pistol, besok kau menikah denganku." sela Xaier tegas.

"Memaksa seorang perempuan yang tak menginginkanmu untuk menjadi istrimu. Tidakkah itu sama saja dengan pembunuhan? Sebab, membunuh tak hanya harus menghabisi raga. Ketika kau memasung kehendak seorang perempuan, saat itulah kau membunuh jiwanya," desis Sera dengan nada getir setengah mencela. "Aku sangat membencimu, Xavier Light. Kau penjahat tak bermoral yang membunuh orang-orang, lalu memasang wajah penuh senyum dengan rasa tak bersalah di hatimu. Aku berjanji, jika kau terus memaksa, maka aku akan membuat pernikahan ini bagaikan neraka bagimu."

Xavier menyipitkan mata dengan kejam mendengar perkataan Sera, tetapi senyum mengejeknya menunjukkan

kalau dia tetap teguh pada rencananya untuk menikahi Sera esok hari.

“Selama ini aku sudah hidup di neraka, bertambah teman seperjalanan pasti akan menyenangkan.” Xavier mencengkeram rahang Sera, lalu menanamkan bibirnya di sana dalam wujud ciuman penuh dominasi. “Tubuhmu milikku, Serafina Moon. Jika kau ingin mematikan jiwamu, maka matikanlah. Yang kubutuhkan adalah tubuhmu untuk meredam hasrat fisikku. Kau akan menjadi cawan untuk menyemai benihku. Aku akan memastikan, bahwa anak-anakku akan dilahirkan dari rahimmu.”

Sera melebarkan mata, menatap Xavier dengan tatapan ngeri bercampur curiga.

“Kau sangat menginginkan anak dariku. Sebenarnya, apa yang sedang kau rencanakan, Xavier?”

29 : ALASAN SEBENARNYA

Sera mengajukan pertanyaan itu bukan tanpa alasan. Dia perempuan pandai dan cukup jeli menganalisa. Dari percakapan mereka sebelumnya, Sera memperhatikan bahwa setiap Xavier membicarakan tentang pernikahan, lelaki itu selalu menyambungkan kata-katanya dengan menekankan keinginannya supaya Sera mengandung dan melahirkan anak-anaknya

Benarkah itu adalah tujuan Xavier menikahinya? Untuk memiliki anak dan membangun keluarga?

Tetapi, entah kenapa kesimpulan itu terdengar aneh bahkan di telinga Sera sendiri. Seorang Xavier Light terlihat jelas memiliki kepribadian penyendiri dan egosentris, dimana segala sesuatu berpusat pada dirinya dan sudah jelas bahwa lelaki itu lebih mengutamakan kepentingan dirinya dibandingkan apapun hingga tak segan menghancurkan yang lain demi mencapai tujuan dan keuntungan dirinya sendiri.

Bisakah seorang Xavier Light yang seperti itu, memiliki naluri kebapakan dalam jiwanya yang cukup kuat untuk mendorong niatnya guna membangun sebuah keluarga? Bisakah seorang Xavier Light dengan segala anomalnya, menumbuhkan cinta untuk anak-anaknya? Bagi Sera, jawabannya hampir pasti: *tidak mungkin*.

Mata Sera terangkat, mengawasi ekspresi Xavier dan sedikit bingung ketika menyadari bahwa lelaki itu tampak berpikir dan meragu.

Xavier adalah seorang jenius dan karenanya dia sangat pandai bersilat lidah. Kalimat demi kalimat tak terbantahkan yang mampu memukul lawan-lawannya hingga bungkam bahkan bisa meluncur dengan mudah dari mulutnya tanpa harus berpikir panjang. Tetapi sekarang, lelaki itu tampak menimbang-nimbang sebelum berucap

Mata Sera menyelidik dan berusaha menyelami arti dari ekspresi wajah Xavier, hanya untuk berakhir dalam kesia-siaan. Sabab, selain dari sepercik rasa ragu yang tercurat di sana, Sera tidak bisa menemukan petunjuk apapun yang cukup berarti untuk menandakan kecurigaannya.

Sekarang, dia hanya bergantung pada jawaban Xavier, meskipun dia sendiri tak tahu, apakah lelaki itu akan mengungkapkan kebenaran kepadanya, atautkah memilih

menyulamkan kebohongan lagi untuk menutup mata Sera hingga buta arah.

Menyadari bahwa Sera tengah mengawasinya dengan tatapan menyelidik, Xavier langsung mengulaskan senyum di bibirnya. Kali ini, lelaki itu memilih untuk meloloskan setitik kepedihan supaya jelas terbaca di guratan bibirnya.

"Kurasa, kaulah yang paling memahami bagaimana rasanya menjadi sendirian di dunia ini." Lelaki itu menatap tajam, seolah memastikan Sera mendengarkan setiap patah kalimatnya dengan saksama.

"Apa maksudmu?" Sera mengerutkan kening, bingung dengan arah pembicaraan yang dinahkodai oleh Xavier tersebut.

"Kau dan aku. Bukankah kita sama? Kita sama-sama sebatang kara di dunia ini. Meskipun, kurasa kau lebih beruntung dari diriku. Kau pernah memiliki orang tua, dan meskipun berada dalam kondisi *invalid* serta kehilangan kesadaran, ayahmu masih hidup dan bernafas di dunia ini." Xavier menatap Sera dengan ironi. "Berbeda dengan diriku. Kehadiranku di dunia ini seolah tak diinginkan oleh siapapun. Aku dibuang dari panti asuhan sejak bayi merah tanpa petunjuk apapun. Tak pernah bisa terlacak asal usulku, seperti apa kedua orang tuaku, dari mana aku

berasal, genetik apa yang membentuk tubuhku hingga menjadi seperti ini. Aku benar-benar sendirian di dunia ini.”

Mendengar kalimat Xavier tersebut, Sera mengigit bibirnya. Dia berusaha menekan perasaan terenyuh yang langsung menyusup ke dalam kalbunya, membuatnya melembut dan mengendorkan kewaspadaannya.

Dengan menyinggung masalah sebatang kara dan sendirian di dunia ini, Xavier telah berhasil menyentuh titik paling lemah di hati Sera.

“Karena itulah, ketika bertemu denganmu, aku merasa bahwa sudah takdir kita untuk menghabiskan waktu bersama.” Mata Xavier menyipit, mengawasi Sera dengan penuh perhitungan. “Apakah kau bisa membayangkan, kau dan aku yang sama-sama tidak memiliki siapapun lagi di dunia ini membentuk sebuah keluarga? Bayangkanlah ketika sebuah kehidupan terlahirkan dari kita berdua. Sebuah kehidupan kecil yang berasal dari perpaduan genetik kita yang kesepian? Empat puluh enam kromosom sempurna yang membentuk kehidupan itu, terbagi secara adil dua puluh tiga dariku dan dua puluh tiga darimu. Bukankah itu indah?”

Xavier tersenyum lembut melihat ketegangan Sera yang terurai seiring dengan kalimat indah yang

diluncurkannya. Tangan lelaki itu bergerak untuk meraih jemari Sera, lalu merangkaikan jemarinya di sana. Senyumnya melebar melihat perpaduan jemari itu, pun dengan kenyataan bahwa Sera tak menolak pertautan tangan mereka.

"Aku tidak ingin sebatang kara di dunia ini. Aku ingin bersamamu dan juga bersama anak-anak yang terbentuk dari perpaduan diriku dan dirimu. Kau, aku dan anak kita yang membentuk sebuah keluarga." Lelaki itu meremas tangan Sera dengan tatapan menghipnotis. "Kau tak akan sendirian lagi, Sera. Aku akan menemanimu. Aku dan anak kita akan bersamamu. Sebuah keluarga yang selalu bersama-sama, keindahan yang dahulu terenggut dari kita bisa menjadi milik kita lagi."

Keheningan membentang di dalam ruangan yang sebelumnya sudah terlingkupi senyap itu. Kalimat Xavier, seperti biasa diucapkan dengan begitu ahli dalam rangkaian indah yang membuat otak berkabut dan menggoyahkan hati.

Mau tak mau, Sera terbawa dalam keindahan imajinasi Xavier yang diungkapkan dalam gayanya yang khas tersebut, dan hatinya tiba-tiba terasa hangat.

Seorang anak.... Seorang anak lelaki atau perempuan dengan aroma menenangkan yang terasa hangat, tubuh lembut yang menempel kepadanya dengan penuh kepercayaan, seluruh bagian tubuh serba mungil yang membalas pelukannya dengan penuh cinta....

Suara bel digital yang terdengar dari pintu kamar membuat lamunan indah itu tiba-tiba runtuh dan pecah berantakan.

Sera mengerjap, terkejut sekaligus malu karena membiarkan dirinya hanyut dalam manipulasi Xavier. Dengan wajah panas dan pipi membara, Sera langsung melepaskan tangannya dari genggaman Xavier, menarik jemarinya yang masih menyimpan kehangatan kulit lelaki itu, meyingkirkan tangannya sejauh mungkin dari jangkauan Xavier. Matanya sendiri melebar, menatap Xavier dengan kewaspadaan yang kembali penuh.

Xavier kini telah kehilangan senyumnya yang memesona, matanya menatap tangannya yang kini dibiarkan sendiri tanpa teman bertaut, lalu lelaki itu mengangkat bahu dan menyeringai setengah mengejek melihat ekspresi wajah Sera yang kembali bermusuhan.

"Kurasa aku akan mencari tahu dulu siapa yang datang dan mengganggu kita." Lelaki itu bangkit dari posisi

duduknya di tepi ranjang dan berjalan menuju salah satu lemari pakaian dalam kamar hotel tersebut sebelum kemudian mengambil jubah tidur berwarna hitam legam senada dengan celananya, lalu mengenakannya.

Sambil mengencangkan tali jubahnya di pinggang, Xavier memeriksa tampilan kamera pengawas di depan pintu kamar yang tersaji dalam layar kecil di dinding dekat pintu dan melihat bahwa ada dua anak buahnya yang berdiri di sana.

Sera sendiri, yang masih berbaring di atas ranjang mengerutkan kening melihat canggihnya alat keamanan dan pengawas yang terpasang di pintu masuk kamar tersebut.

Sebuah kamar hotel biasa tidak mungkin memiliki standar keamanan seketat itu hingga bisa memasang kamera pengawas di depan pintunya.

Apakah mungkin Xavier yang memasang instalasi keamanan itu sendiri di pintu kamar hotel tersebut? Atau jangan-jangan Sera salah menduga dan ternyata mereka saat ini tidak sedang berdada di kamar hotel melainkan di salah satu rumah milik Dimitri yang dijaga ketat?

Xavier tampak berbicara melalui *intercom* dengan anak buahnya lalu lelaki itu mengakhiri percakapan dan berbalik kembali ke arah Sera sambil memasang senyum.

"Silahkan beristirahat dan nikmati waktumu di sini. Aku akan meminta pelayan mengirimkan sarapan untukmu. Kita akan bertemu lagi nanti saat makan malam. Kuharap kau tidak keberatan menghabiskan waktumu sendirian hari ini karena aku harus menyelesaikan beberapa urusan menyangkut persiapan pernikahan kita besok." Xavier membuka pintu dan mengedipkan matanya ke arah Sera. "Kuharap kau tidak marah kepadaku karena aku tidak mengizinkan kau keluar dari kamar, demi keselamatanmu. Nanti malam, aku akan datang menjemputmu untuk makan malam formal dengan orang-orang yang akan menjadi tamu istimewa untuk pernikahan kita besok."

Tanpa memberikan kesempatan kepada Sera untuk menyanggah ataupun menyahuti kalimatnya, Xavier membalikkan tubuh, lalu melangkah keluar dari kamar itu dan menutup pintu di belakangnya, meninggalkan Sera seorang diri di dalam kamar tersebut.

Sera mengenakan gaun malam yang indah, berwarna hijau *emerald* yang berpadu cantik dan tampak mencolok

dengan warna kulitnya yang pucat. Rambut panjangnya tergerai indah di bahunya, sementara kakinya yang tak bersepatu membawa langkahnya perlahan mendekat ke arah jendela kamar yang tirainya ditutup.

Xavier benar-benar mengejawantahkan apa yang dikatakannya mengenai mengurung Sera di dalam kamar ini.

Seharian ini, Sera tak diperbolehkan keluar dari kamar tersebut. Beberapa pelayan memang selalu datang dan pergi untuk memeriksa kondisi dan memenuhi kebutuhannya sampai hal terkecil sekalipun. Mereka bahkan membantunya mandi dan berdandan untuk sore ini, lengkap sambil membawa gaun indah, perhiasan dan juga sepatu untuk dikenakannya.

Sekarang, setelah selesai berdandan cantik untuk makan malam ditinggalkan sendirian, Sera tak bisa menahan penasarannya, dan kembali mengintip lewat jendela kamar.

Sera membuka tirai kamar itu, dia sudah menyadari bahwa dugaannya sebelumnya ternyata salah. Kamar ini bukanlah kamar hotel, melainkan kamar yang kemungkinan berada di salah satu sayap bangunan besar yang dijaga ketat.

Dari pemandangan jendela yang terletak di lantai atas ini, terpampang halaman samping yang luas, penuh dengan pohon pinus berjajar yang dilingkupi tembok tinggi dengan kawat berduri. .

Lampu-lampu telah dinyalakan, menciptakan temaram yang membuat nuansa malam jadi syahdu dan indah. Sayangnya, manusia-manusia berpakaian hitam yang bersenjata di bawah sana merusak nuansa lembut itu dan menggantinya dengan suasana mencekam tak menyenangkan ketika tubuh-tubuh mereka yang lalu lalang bergiliran, tersapu oleh pandangan mata.

Kemungkinan, rumah ini disediakan juga oleh Dimitri. Atau, bisa saja ini adalah salah satu properti milik Xavier yang dimilikinya di negara ini.

Xavier bilang sedang mempersiapkan pernikahan. Apakah mungkin... kalau lelaki itu juga berniat mengadakan pernikahan mereka di rumah ini?

Lalu, siapakah tamu istimewa yang dimaksudkan oleh Xavier?

Tadi sore, dia mendengar suara keras helikopter yang datang hingga menembus dari kisi-kisi jendela kamarnya yang sedikit terbuka. Sera sempat mencoba mengintip,

tetapi sepertinya dia berada di sisi yang berlawanan dari tempat helikopter itu mendarat.

Apakah mungkin, tamu istimewa itulah yang datang dengan diantarkan oleh helikopter?

Pertanyaan Sera rupanya tak perlu menunggu waktu lama untuk bisa bersua kembali dengan jawabannya. Karena tak sampai genap hitungan enam puluh detik berlalu dari dia mengajukan pertanyaan tersebut, pintu kamarnya tiba-tiba terbuka dan sosok Xavier muncul, berdiri di ambang pintu.

Sera membalikkan tubuhnya seketika, sudah tahu siapa yang datang di sana tetapi tak bisa menahan diri untuk menatap.

Matanya menyapu penampilan lelaki itu yang tampak sangat tampan dengan mengenakan jas formal rapi yang tampak pas membungkus tubuhnya.

Xavier juga tengah menatapnya, menelusuri penampilan Sera dari ujung kepala sampai ujung kaki. Lalu, senyum puas penuh persetujuan tersungging di bibirnya ketika melihat betapa cantiknya Sera dalam gaun yang begitu pas dan indah membalut tubuhnya.

Lelaki itu kemudian mengulurkan tangannya ke arah Sera, memasang senyumnya yang paling memesona.

"Kemarilah putri bulan, sudilah menemani sang pungguk ini makan malam." Kalimat Xavier diucapkan dengan nada ringan, menyelipkan candaan santai di sana. Tetapi rayuan yang tersirat di sana sangatlah jelas, hingga mampu membuat pipi Sera merona malu dan membunuh segala keinginannya untuk menyanggah ataupun memulai pertengkaran.

Yah, Sera harus menahan dirinya malam ini. Ada waktunya nanti untuk bertengkar dan beradu argumentasi dengan Xavier, tetapi sudah jelas bukan sekarang.

Perutnya lapar dan dia tak keberatan menunda pertengkaran yang hendak disulutnya sampai waktu makan malam selesai. Lagipula, Sera cukup penasaran dengan sosok tamu istimewa yang dimaksudkan oleh Xavier dan sangat ingin mengetahui siapa sebenarnya mereka.

Perlahan, Sera membalikkan tubuh, lalu tanpa kata dia melangkah ke arah Xavier dan menyambut uluran tangan lelaki itu, membiarkan tangannya digenggam erat dan mengabaikan senyum puas yang tersungging di bibir Xavier ketika melihat sikap penurut yang diberikan oleh Sera.

Pintu ruangan itu terbuka, dan sosok-sosok yang sudah menunggu langsung menolehkan kepala dengan rasa penasaran yang tidak ditutup-tutupi, memusatkan perhatian pada Xavier dan Sera yang datang memasuki ruang duduk itu sambil bergandengan tangan.

Sera sendiri melakukan hal yang sama. Memindai orang-orang yang dikatakan akan menjadi tamu istimewa dalam upacara pernikahan dan tekejut ketika menyadari bahwa dia mengenali mereka.

Sera tentu saja mengenali dokter Nathan yang merawat dan memeriksanya di rumah sakit setelah peristiwa kebakaran itu. Lalu ada Elios, asisten pribadi Akram Night yang dulu dikenalnya saat dia datang ke *Night Corporation* untuk memenuhi panggilan *interview*.

Yang paling mengejutkan dari semuanya, adalah ketika akhirnya Sera berkesempatan melihat langsung sosok Akram Night yang terkenal itu.

Jika ada sosok yang paling pantas untuk memvisualisasikan kalimat 'berkharisma' maka Akram Night adalah orangnya. Kebalikan dengan Xavier yang penuh senyum, Akram tampak menebarkan aura gelap superior yang membuat siapapun merasa tersudutkan, bahkan

hanya dengan ditatap oleh bola mata cokelatnyanya yang tajam.

Tubuh Akram Night tinggi dan kokoh, dibalut oleh jas hitam formal yang semakin menambah nuansa mengintimidasi yang menguar dari dirinya. Semua itu membuat Sera tiba-tiba saja ingin bersembunyi di belakang Xavier, terdorong oleh insting penghuni kolom rantai makanan tingkat terendah yang tak sengaja dihadapkan dengan sosok yang menduduki kolom rantai makanan tingkat tertinggi.

Kenapa ada Akram Night di sini? Bukankah desas desus telah berkembang begitu lama bahwa hubungan Akram Night dan Xavier Light sangatlah buruk setelah kejadian mengenaskan yang membunuh Anastasia Dawn?

Biarpun Xavier akhirnya bekerja sama dengan Akram Night dan bergabung di perusahaannya, semua orang mengatakan bahwa hal itu terpaksa dilakukan menyangkut ikatan kerja sama yang berhubungan dengan pabrik senjata mereka. Semua orang bahkan bilang bahwa hubungan Akram dan Xavier masih sama buruknya seperti sebelumnya.

Tetapi, kehadiran Akram Night yang bersedia jauh-jauh datang ke Rusia untuk menghadiri pernikahan Xavier, jelas

menunjukkan bahwa hubungan dua orang ini tak seburuk seperti yang diceritakan oleh orang-orang....

Sebuah gerakan di belakang Akram Night membuat Sera mengalihkan ketakutannya akan aura mendominasi lelaki itu. Mata Sera mengikuti arah gerakan tersebut dan tatapannya langsung terpaku pada sosok yang melongok dari belakang Akram, membalas pandangannya dengan rasa ingin tahu yang sama besarnya.

Tubuh perempuan itu mungil, dan sosok Akram Night yang tinggi dan kokoh seolah melindunginya sehingga perempuan itu lolos dari pemindaian Sera. Perempuan itu lalu tersenyum manis hingga Sera terpesona karenanya. Terlebih lagi, ketika dilihatnya Akram Night langsung menarik perempuan itu ke dalam rangkulannya supaya berdiri sejajar dengannya, lalu menatapnya dengan pandangan penuh cinta yang memancar nyata dan tak bisa disembunyikan.

Tidak perlu dipertanyakan lagi, Sera langsung tahu bahwa wanita itu adalah Elana Night, istri dari Akram Night.

Elana Night hampir tidak pernah muncul ke publik, dikatakan bahwa wanita itu lebih memilih untuk menghabiskan waktunya guna merawat sendiri anaknya di rumah Akram Night yang terlindungi dari invasi media.

Tetapi, meskipun tak pernah muncul ke permukaan untuk menyombongkan diri, semua orang pasti tahu dan mengakui bahwa Elana Night adalah wanita hebat yang berhasil membuat sosok Akram Night yang ditakuti oleh banyak orang, bertekuk lutut tanpa daya di kakinya.

Sekarang, Sera sendiri yang menjadi saksinya. Sungguh mengejutkan ketika melihat bahwa aura gelap yang melingkupi Akram Night, dalam sekejap berubah menjadi nuansa hangat penuh cinta ketika lelaki itu merangkul istri mungilnya dalam dekapan.

Elana tersenyum, lalu mengalihkan matanya dari Sera dan menatap Xavier dengan sikap lembut.

"Apakah kau tak akan memperkenalkan kami dengan calon pengantin wanita?" tanyanya ramah, menebarkan aura ceria yang langsung menguraikan kabut ketegangan yang memenuhi udara.

Xavier membalas senyum Elana dengan sama lembutnya.

"Kau sudah melihatnya sendiri, Lana." tangan Xavier meremas jemari Sera yang masih ada dalam genggamannya. "Ini calon pengantinku. Serafina Moon."

Sera sedikit tertegun ketika mendengar suara Xavier yang sama lembutnya dengan senyumnya. Baru kali inilah Sera bisa merasakan bahwa Xavier benar-benar tulus.

"Halo, bolehkah aku memanggilmu dengan nama Sera? Aku Elana, kurasa kita akan menjadi saudari ipar mulai besok." Elana menyapa dengan ramah dan terlihat malu-malu, begitu bersahaja dan sama sekali tak tampak sedikitpun kesombongan sebagai seorang Nyonya Night yang posisinya sudah pasti berada jauh di atas Sera.

Sera membuka mulutnya, hendak membalas keramahan Elana dengan intensitas yang sama. Sayangnya, sebelum suaranya sempat terlontar dari tenggorokan, Akram Night tiba-tiba menyela dengan suara mendesak tak terbantahkan.

"Elana, bisakah kau mengajak Serafina Moon melihat Zac? Mungkin dia sudah terbangun sekarang." Akram meremas pundak istrinya lembut untuk menarik perhatiannya. Suaranya merendah dan matanya berkilat penuh makna ketika menatap Elana. "Ada yang harus kubicarakan dengan Xavier," sambungnya kemudian.

Elana langsung mengerti dan menganggukkan kepala. Dengan gerakan luwes, perempuan itu melepaskan diri dari rangkulan Akram dan melangkah mendekati Sera.

“Ada satu tamu kecil yang juga datang kemari untuk menghadiri pernikahanmu, tadi dia sedang tidur sehingga tak diajak turun. Kurasa sudah waktunya dia bangun. Apakah kau ingin ikut denganku dan melihatnya?” ajaknya ramah.

Sejenak Sera ragu, tetapi kembali Xavier meremas jarinya sebelum melepaskannya, dan menyapukan bibirnya lembut di pelipis Sera.

“Pergilah. Kembalilah nanti bersama Elana dan Zac ketika hidangan makan malam sudah siap disajikan di ruang makan,” bisiknya lembut, memberikan izinnya.

Tak ada yang bisa dilakukan Sera selain menurut dan berjalan bersisian dengan Elana melangkah keluar dari ruangan itu. Sera memperhatikan bahwa ada beberapa *bodyguard* yang langsung mengikuti langkah mereka dalam jarak aman, dan menyadari bahwa Elana sama sekali tak terpengaruh dengan orang-orang yang bisa di bilang menginvasi garis privasinya tersebut. Seolah-olah Elana sudah sangat terbiasa dengan keberadaan para *bodyguard* itu sehingga tak menyadari kehadiran mereka.

Tetapi, mengikuti langkah kaki Elana sepertinya adalah keputusan tepat buat Sera. Bersama dengan wanita cantik

dengan aura berkikauan ini, tentu saja lebih menyenangkan jika dibandingkan berada dalam ruangan sebelumnya yang dipenuhi oleh lelaki-lelaki berbahaya di dalam satu ruangan.

"Aku sama sekali tak menyangka bahwa kau akan membawa Elios dan Nathan bersamamu." Xavier membanting tubuhnya di sofa menatap ketiga tamunya dengan ekspresi ramah. "Tapi aku tak memprotes, karena bisa dibilang ini adalah kejutan yang menyenangkan," sambungnya sambil terkekeh.

Sayangnya sikap cerianya tak menular pada Akram. Lelaki itu terlihat murung dan marah, sementara Elios dan Nathan yang duduk di sofa di sisi lain ruangan itu, lebih memilih diam dan tidak menginterupsi percakapan.

"Tidak perlu berbasa-basi. Kau pasti sudah tahu apa yang akan kubicarakan." Akram mengambil tempat duduk di seberang Xavier dan setengah melemparkan *chip* kecil di tangannya ke meja besar yang memisahkan posisi mereka duduk. "Seluruh data itu, Nathan yang berhasil mendapatkannya. Aku sangat terkejut kau berhasil merahasiakan itu dariku begitu lama. Jadi, jika aku tak salah menduga, inilah alasanmu yang sebenar-benarnya,

sehingga kau memaksakan pernikahan ini pada Serafina Moon?"

30 : TERKUAK

Sera mengikuti langkah Elana menaiki tangga dan menuju ke pintu besar yang langsung menyambut ketika mereka memasuki lorong lantai dua.

Lantai ini berada di sayap bangunan yang berbeda dengan tempat Sera berada, dalam posisi yang berseberangan dan terpisahkan oleh rongga lebar berpagar yang menampilkan pemandangan lobby rumah di lantai satu.

“Lihat, Zac sudah bangun.”

Elana tersenyum lembut ketika memasuki ruangan dan melihat Zac tengah berada di dalam gendongan pengasuhnya. Anak itu langsung mengenali ibunya ketika melihatnya, tubuh montoknya langsung meronta-ronta dari pelukan pengasuhnya, mengulurkan tangan sambil mencondongkan tubuh ke arah ibunya, meminta digendong.

Permintaan bayi mungil yang menggemaskan itu langsung bersambut hangat. Elana mengulurkan tangannya dan dengan luwes mengambil bayi itu dari pelukan

pengasuhnya. Perempuan itu kemudian mengucapkan beberapa instruksi dengan lembut ke pengasuh bayinya, sehingga sang pengasuh itu tampak menganggukkan kepalanya dengan hormat dan meninggalkan Elana serta Zac sendirian bersama dengan Sera.

Sera sendiri tampak terpesona mengamati interaksi Elana dengan Zac. Elana tampak begitu luwes menggendong dan memeluk anaknya, seolah-olah hal itulah yang memang dilakukannya setiap hari.

Mungkin, desas desus bahwa istri Akram Night benar-benar mencurahkan waktunya untuk mengurus anaknya dengan kedua tangannya sendiri, bukanlah gosip belaka. Sebab, dilihat dari bagaimana Zac meminta dipeluk ibunya dan tidak bergayut pada pengasuhnya saja, sudah cukup menunjukkan siapa yang paling banyak mencurahkan waktunya untuk mengurus bayi montok nan sehat itu.

Mata Sera yang awas langsung meneliti ke arah Zac, dan bibirnya mau tak mau menyunggingkan senyum penuh ironi ketika menemukan kesimpulannya: Akram Night bukan hanya mendominasi di dalam kehidupan nyata, lelaki itu ternyata tetap mendominasi dalam perwujudan genetiknya, sehingga anak lelakinya memiliki penampilan yang bisa dibilang merupakan duplikat kecil dari ayahnya.

Siapaapun yang melihat Zac saat ini, pasti tidak akan meragukan lagi bahwa anak itu adalah milik Akram Night.

"Kau mungkin merasa canggung tiba-tiba harus menemaniku di sini," Elana mengayun Zac yang langsung mengeluarkan gumaman khas bayi dari bibirnya karena kesenangan. "Tetapi, satu hal yang perlu kau tahu, Sera, apapun bentuk hubunganmu dengan Xavier dan apapun alasanmu menikahinya, aku berada di sini bukan sebagai musuhmu, aku ada sebagai temanmu."

Sera mengerutkan keningnya. "Apakah kau... sama sekali tak penasaran kenapa aku dan Xavier memutuskan menikah secara tiba-tiba?" tanyanya cepat.

Elana langsung menggelengkan kepala. "Akram hanya bilang kepadaku bahwa Xavier mengambil keputusan impulsif untuk menikahimu, karena kalian berdua terikat masa lalu." Elana menatap Sera dengan pandangan sedih. "Aku sungguh menyesal mendengar semua hal yang terjadi di masa lalu, yang membuat kalian pada akhirnya terikat dan terhubung satu sama lain seperti ini entah dengan cara positif maupun cara negatif. Tetapi, aku cukup mengerti dan memilih untuk tidak ikut campur. Aku percaya bahwa kalian berdua sudah dewasa dan bisa mengambil keputusan terbaik untuk kalian berdua."

Senyum Elana tampak keibuan ketika menatap Sera dengan pandangan lembut. "Hanya saja.... Aku ingin kau tahu, bahwa meskipun Xavier selalu menampilkan dirinya sebagai orang jahat, sesungguhnya dia tidak begitu."

Kalimat terakhir Elana membuat Sera mengerutkan kening dan ingin menyanggah. Beruntung dia mampu menahan diri dengan tepat sehingga tak sampai melontarkan suara dari tenggorokannya.

Tetapi, tentu saja Elana bisa membaca ekspresinya dan melihat dengan jelas ketidaksetujuan yang melumuri mata Sera. Perempuan itu menghela napas, lalu menatap Sera dengan tatapan bijaksana

"Pada dasarnya, orang-orang selalu menganggap bahwa hanya ada tiga jenis orang jahat di dunia ini. Satu adalah orang jahat asli yang hitam sampai ke tulang sunsumnya, dua adalah orang gila yang berbuat jahat tanpa disadarinya, dan ketiga adalah orang baik yang disalahpahami sebagai orang jahat. Sementara itu, Xavier adalah anomali. Dia bukanlah salah satu dari ketiganya itu. Xavier adalah orang baik, yang mungkin sedikit gila sehingga dia sering disalahpahami sebagai orang jahat."

Elana mengangkat bahunya. "Aku tak akan memaksa kau memahami perkataanku saat ini, karena menurutku,

kau harus mengenal dekat Xavier dan menyelisik ke dalam isi hatinya untuk memahami calon suamimu itu dengan baik dan menyadari warna asli dirinya yang menunggu untuk kau temukan. Tetapi, sungguh aku ingin mengatakan kepadamu, Xavier memilih untuk menikahimu, itu berarti kau adalah wanita istimewa baginya. Aku tak akan masuk lebih jauh dan mencampuri hubungan kalian karena aku tahu posisiku sebagai orang luar yang bahkan tak kau kenal. Tetapi, aku memohon kepadamu, kumohon kesampingkan segala jerat masa lalu yang kusut masai membelit kalian berdua. Berilah kesempatan untuk pernikahan ini, sebab aku yakin jika kalian berdua berjuang bersama-sama, kurasa kalian akan menemukan jalan untuk berbahagia.”

Nasehat Elana yang panjang lebar itu menggaung di udara, sementara otak dan logika Sera tak mampu mencernanya dengan cepat.

Semua yang dikatakan oleh Elana terasa berlawanan dengan apa yang terjadi pada dirinya.

Xavier adalah orang baik? Xavier menganggapnya wanita istimewa? Jika mereka berjuang bersama dalam pernikahan ini, maka mereka akan berbahagia?

Sebenarnya, kebohongan macam apa yang diceritakan oleh Akram Night kepada istrinya, sehingga Elana

menganggap bahwa pernikahannya dengan Xavier didasari oleh perasaan romantis untuk membentuk kebahagiaan dua hati yang bersatu?

Apakah jangan-jangan, Elana tak tahu bahwa Xavier memaksanya menjalani pernikahan ini dengan ancaman racun mengerikan yang dipaksakan disuntik ke tubuhnya, pun dengan menyandera ayahnya dan Aaron, malaikat penyelamatnya yang sangat berarti baginya?

Sera ingin meneriakkan kebenaran itu kepada Elana, tetapi ketika matanya menatap Elana yang tengah menciumi pipi anak lelakinya, hati lembutnya jadi tak tega mengatakannya.

Mungkin di depan Sera, Xavier bersandiwara sebagai orang yang benar-benar baik, sehingga Elana bisa memiliki penilaian positif yang bertolak belakang dengan apa yang Sera rasakan kepada Xavier. Tetapi, melihat senyum bahagia Elana dan aura berkilauan penuh kebahagiaan yang melingkupinya, sungguh Sera tak ingin merusak apa yang membungkus perempuan itu.

Sera tak ingin merusak citra Xavier di mata Elana dan merusak bungkus kedamaian yang melindungi perempuan cantik itu.

“Ah, sepertinya waktu makan malam sudah hampir tiba. Bagaimana kalau kita turun dan menjemput para lelaki supaya kita bisa bersama-sama ke ruang makan untuk makan malam?” Elana berpikir bahwa mereka telah memberikan cukup waktu bagi para lelaki di ruang duduk sana untuk bercakap-cakap dan menyelesaikan perkara apapun yang harus mereka bicarakan. Saat jam makan malam sudah hampir lewat, dan karena Elana menyusui Zac dengan eksklusif, dia mulai merasa kelaparan.

Sera menganggukkan kepala, melirik jam di dinding dan menyetujui bahwa ini bahkan sudah hampir terlambat bagi mereka untuk makan malam.

Tanpa kata, Sera lalu mengikuti Elana yang sedang menggendong Zac keluar dari kamar, menuruni tangga dan melangkah kembali ke arah ruang duduk.

Mereka sudah mencapai ambang pintu, dan Elana sudah membuka mulut untuk menyapa, ketika kemudian, terdengar suara Akram Night yang begitu tegas, membahana di udara dan diterjemahkan dengan jelas oleh indra pendengaran mereka.

“Kurasa, kau juga tak akan membantah kesimpulanku, bukan?” Akram Night terdengar bertanya dengan nada sinis yang kental, sebelum kemudian lelaki itu menyimpulkan.

“Kau menikahi Serafina Moon hanya karena kau mengincar keturunan darinya untuk kepentingan dirimu sendiri.”

Mata Xavier melirik ke arah *chip* yang diletakkan Akram di meja dan ekspresinya menegang.

Hanya dengan melihat kemarahan Akram saja, Xavier sudah bisa langsung menebak data apa yang ada di dalam *chip* itu. Sesuatu yang tak pernah dia ungkapkan sebelumnya.

Xavier berusaha bersikap santai. Matanya melirik ke arah pintu, memastikan bahwa tidak ada siapapun di sana selain para *bodyguard* yang dilatih untuk menulikan telinganya ketika atasannya sedang melakukan percakapan pribadi.

Dia melipat tangan dan memundurkan punggung, menyandarkan bahunya ke punggung sofa, lalu menoleh ke arah Nathan.

“Sesungguhnya, aku tak pernah berniat untuk menyembunyikan data ini. Karena, aku menganggapnya sebagai sesuatu yang tak penting. Aku sama sekali tak menyangka bahwa kau akan menemukan jalan menuju data

ini dan menguak semuanya. Bagaimana kau bisa mengetahuinya?" tanyanya sedikit penasaran.

Nathan menipiskan bibir sebelum menjawab, "Begitu kau terdaftar sebagai bagian dari Night Corporation, kau otomatis membuat persetujuan untuk terbukanya akses data secara digital menyangkut dirimu. Dengan begitu, seluruh data dirimu, termasuk data kesehatanmu akan terintegrasi dalam satu sistem canggih milik Night Corporation yang bisa menghimpun data menyangkut orang-orang dalam perusahaan dari sumber manapun, bahkan data yang dienskripsi sekalipun. Aku menemukan dokumen kesehatanmu yang dikirim dari Swiss ketika sedang melakukan pemeriksaan, tanpa sengaja."

Nathan menyipitkan mata. "Dokumen itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan isi, aku harus menggali lebih dalam menggunakan berbagai macam koneksi sehingga bisa mendapatkan seluruh bagiannya," sambungnya kemudian.

Xavier menyeringai, lelaki itu lalu membungkuk dan menuangkan segelas *brandy* dari botol kaca berkilauan yang tersedia di meja, ke dalam gelas kristal yang kemudian disesapnya. Sama sekali tak nampak keterkejutan ketika mendengar bahwa Dokter Nathan berhasil mengakses data

yang sengaja dibiarkannya tenggelam dan tak terangkat ke permukaan.

“Jadi, kau menemukan hasil biopsi susunan tulang yang dilakukan di Swiss. Itu berarti kau tahu penyakit yang kuderita, bukan?” Xavier mengangkat alisnya, mengalihkan matanya kembali menatap ke arah Akram dengan sikap sedikit menantang. “Jika kau memang sudah mengetahuinya, kurasa aku tak perlu menjelaskan apapun lagi.”

Ekspresi Akram langsung berubah gelap. Lelaki itu mengepalkan tangan memajukan tubuhnya dan menatap Xavier dengan sikap mengintimidasi.

“Kau bersikap seolah-olah penyakitmu adalah sesuatu yang remeh. Tetapi, aku sudah mempelajari dari Nathan bahwa kondisimu sangatlah serius. Anemia Aplastik bukanlah jenis penyakit yang bisa kau bahas sambil lalu dengan tertawa-tawa, Xavier. Dikatakan bahwa dua pertiga dari penderitanya, meninggal hanya dalam enam bulan setelah didiagnosa menderita penyakit itu.” Akram mengerutkan alisnya, tampak jelas tidak suka. “Kau tampak baik-baik saja di masa lalu. Bagaimana bisa kau tiba-tiba menderita penyakit ini?” tanyanya penasaran.

Xavier menyeringai, meskipun begitu sinar matanya tampak bersinar penuh ironi.

"Kecelakaan itu adalah pemicunya. Ketika kau mengatur kecelakaan mobil itu untuk melenyapkanku di masa lampau, ledakan akibat kecelakaan itu membuatku terpapar bahan kimia berbahaya yang mengandung radiasi dan mengubah susunan genetik tubuhku menjadi abnormal. Anemia Aplastik, anemia adalah kekurangan sel darah merah dan aplastik artinya kosong, itu berarti sumsum tulangku kosong, tak mengandung sel darah merah yang cukup. Sumsum tulang belakangku, sebagai pabrik penghasil sel darah, tidak bisa lagi memproduksi sel darah normal dan sehat. Aku tak punya sel darah merah untuk mengantarkan oksigen, aku juga tak punya trombosit untuk mencegah pendarahan terjadi."

Xavier tersenyum lembut ketika menyambung ucapannya. "Kalau dipikir-pikir, pertemuan pertamaku dengan Lana terjadi di toilet ketika aku mengalami mimisan dan istrimu itu menawarkan sapu tangan untukku."

Sikap Xavier tampak santai dan penuh nostalgia. Lelaki itu bahkan mengizinkan matanya bersinar hangat ketika menyebut tentang Elana dan pertemuan pertamanya yang unik dengan perempuan yang juga unik itu. Tetapi, sikap itu

tak menular, ekspresi Akram malahan semakin muram setelah mendengar penjelasan Xavier.

Mata lelaki itu mengawasi kakak angkatnya dengan saksama, dan setelah mengetahui kebenarannya, barulah Akram menyadari apa yang selama ini diabaikan dan terlewatkan oleh matanya.

Pantas saja ada saat-saat tertentu dimana Xavier selalu tampak pucat, seolah-olah tak ada darah yang mengalir tubuhnya.

Akram merangkaikan jemarinya, menumpukan sikunya di lutut dan menggunakan rangkaian jarinya itu untuk menyangga dagunya.

"Kau menghilang selama lima tahun setelah kecelakaan itu. Penyelidikku mengatakan bahwa kau sedang memulihkan diri dari luka parah akibat kecelakaan tersebut. Apakah waktu itu, kau sebenarnya sedang memulihkan diri dari keracunan radiasi yang membuatmu mengalami anemia aplastik ini?" tanya Akram kemudian.

Xavier membaca ekspresi wajah Akram, lalu lelaki itu meletakkan gelas *brandy* dari tangannya ke meja dan menegakkan punggung. "Hei, aku menjelaskan penyebab aku mengalami penyakit ini, bukan untuk membuatmu merasa bersalah dan sesungguhnya, kau memang tidak

perlu merasa bersalah. Sebagian dari Anemia Aplastik disebabkan karena turunan genetik. Siapa yang tahu kalau sesungguhnya aku telah mengidap penyakit ini sejak lama yang diturunkan oleh genetik orang tuaku yang entah siapa, lalu kecelakaan yang meledakkan bahan kimia berbahaya di mobilku itu hanyalah sedikit pemicu untuk membangunkan penyakitku dengan kekuatan penuh?"

Xavier berucap dengan nada serius. "Bagaimanapun, penyakit yang kuderita adalah tanggunganku sendiri. Aku tidak merasa perlu meminta pertanggungjawaban siapapun dan juga tak memerlukan kambing hitam untuk penyakitku ini," simpulnya kemudian.

Akram mendengarkan setiap patah kata yang diucapkan oleh Xavier dengan lugas itu. Meskipun begitu, dia tak bisa menerima sepenuhnya.

Biarpun Xavier mengatakan tak menyalahkannya dan lain sebagainya, kenyataannya adalah bahwa Akram turut andil dan sedikit banyak menjadi penyebab sakitnya Xavier saat ini.

Di masa lampau, mereka adalah musuh. Ketika Xavier membunuh orang-orang di sekitar Akram dengan membabi buta, ketika itulah Akram memutuskan untuk menyingkirkan Xavier darinya. Kecelakaan mobil yang

direncanakan itu, sebenarnya hanyalah sebuah peringatan kecil supaya Xavier menjauh darinya. Tetapi, pada prakteknya, semuanya melenceng dari rencana. Tabrakan mobil itu terlalu keras, disusul dengan ledakan yang tak disangka dan membakar hangus mobil yang dikendarai oleh Xavier.

Pada waktu itu, Akram memantau semuanya dan mengetahui bahwa Xavier ternyata berhasil diselamatkan dari kecelakaan itu dan langsung dikirim ke luar negeri dalam upaya menyelamatkan nyawanya dan menyembuhkan dirinya.

Penyelidiknya tidak berhasil mendapatkan hasil secara terperinci dari kondisi Xavier setelah kecelakaan itu dan hanya mengatakan bahwa Xavier tengah menjalani perawatan intensif dalam rangka pemulihan luka parah yang dideritanya setelah kecelakaan.

Akram sendiri, yang ketika itu lebih fokus dalam kepuasannya karena telah menyingkirkan Xavier, tidak merasa tertarik untuk menyelisik lebih jauh, dan menganggap bahwa luka parah Xavier adalah sejenis luka fisik, semacam patah tulang atau luka bakar yang biasanya terjadi setelah kecelakaan hebat. Lima tahun berikutnya bahkan dihabiskannya dengan melupakan Xavier, terlalu

mensyukuri ketidakhadiran lelaki yang dulu dianggapnya sebagai musuh besarnya tersebut.

Sampai kemudian Nathan memberi laporan yang mengejutkan mengenai kondisi Xavier yang sesungguhnya....

"Apakah kau menjalani transfusi darah terus menerus?" Akram langsung mencari tahu tentang penyakit Anemia Aplastik secara umum dari Nathan begitu dia mendapatkan laporan, dan dia tahu bahwa penyakit ini membuat penderitanya mengalami defisit darah sehingga harus menerima transfusi darah untuk mengisi dan menjaga suplai sel darah merah dalam tubuhnya.

Xavier tersenyum tipis dan menggelengkan kepala sedikit. "Aku hanya mendapatkan transfusi darah ketika trombositku benar-benar habis sehingga aku mengalami pendarahan hebat. Selebihnya, aku mengonsumsi obat yang dibuat dari pabrik kimia milikku sendiri." Xavier menyeringai. "Selama lima tahun dalam masa pemulihan itu, aku tak tinggal diam dan berpangku tangan saja. Dengan dibantu oleh beberapa staf penelitiku, aku mampu menciptakan obat untuk menjaga suplai darahku sehingga bisa mendorong sunsum tulangku memproduksi sel darah bagiku. Tetapi, tentu saja obat itu tak bisa menggantikan kehebatan sunsum tulang yang normal dan bisa

berproduksi penuh. Obat itu hanya menahan tubuhku, sehingga aku tak harus menjalani transfusi darah setiap hari dan menjagaku sehingga aku bisa tetap bugar dan beraktivitas seperti orang sehat biasanya. Tentu saja, aku tetap harus menerima tranfusi darah secara berkala, tetapi frekuensinya tak sesering yang harus diterima oleh penderita anemia aplastik biasanya. Sayangnya....”

Xavier menghentikan kalimatnya dan menatap Akram dengan penuh arti. “Sayangnya, obat itu memiliki efek samping.” sambungnya perlahan.

“Apa efek sampingnya?” Akram mengerutkan kening, menyambar dengan cepat dan penuh rasa ingin tahu.

Kali ini, sikap santai kembali ditunjukkan oleh Xavier. Lelaki itu kembali menyandarkan punggungnya ke sofa, menyilangkan kakinya sambil tak lupa mengulas senyumnya yang khas. “Obat itu memperpendek umurku. Setiap tahun masa hidupku yang bugar karena obat itu, mengurangi umurku dalam jumlah yang sama. Gampangnya seperti ini, jika aku menggunakan obat itu selama setahun, efeknya akan merusak tubuhku perlahan-lahan, hingga aku akan mati lebih cepat satu tahun dari jadwal kematianku yang sebenarnya.”

Xavier terkekeh seolah-olah apa yang diucapkannya itu adalah candaan menggelikan. "Sebenarnya, itu bukanlah menjadi hal yang penting bagiku. Aku bahkan sudah bersyukur karena lebih dari enam tahun berlalu dan aku masih hidup di sini, berkali-kali lipat dari jatah waktu enam bulan yang ditetapkan untuk sisa umurku. Tak ada yang tahu kapan manusia akan dijadwalkan mati. Kau bisa saja segar bugar hari ini dan tak bisa memuka matamu esok pagi, bukan? Jadi, sebenarnya, dari awal, aku menggunakan obat ini untuk menikmati hidupku selagi bisa, mendorong tubuhku tetap bugar sehingga aku bisa menyelesaikan segala hal yang masih menjadi beban hidupku, sebelum aku melepaskan semuanya dalam damai dan membiarkan kematian menjemputku."

"Tetapi kau berubah pikiran." Akram menyipitkan mata, menatap Xavier dengan pandangan menilai dan menyelidik. "Ada satu titik, entah apa itu, dimana kau memutuskan bahwa kau tak mau mati begitu saja. Jadi, kau akhirnya memutuskan menikahi Serafina Moon, untuk menyelamatkan dirimu, bukan? Nathan sudah menyelidiki perempuan itu, ibunya memiliki genetik kembar, begitu juga dengan neneknya, meskipun saudara kembar mereka tak berusia panjang. Bahkan, Serafina Moon juga memiliki saudara kembar yang meninggal ketika berada di dalam kandungan. Nathan melaporkan bahwa kau juga telah

melakukan pemeriksaan medis kepada Serafina Moon secara diam-diam dan memastikan bahwa dia mengalami *hiperovulasi* atau *multiple ovulasi* yang menentukan secara pasti, bahwa jika Serafina Moon hamil nanti, bisa dipastikan dia akan mengandung anak kembar. Kau juga memberikan obat penyubur kepadanya untuk membuat kemungkinan itu menjadi seratus persen.”

Akram melirik ke arah Nathan sejenak ketika menyebutkan segala hal yang berhubungan dengan dunia medis kepada Xavier. Dia menunggu sanggahan dari Nathan jika ada kesalahan yang diucapkannya sebagai orang awam, tetapi, Nathan tampak dia mendengarkan dengan wajah serius, sama sekali tidak menunjukkan niat untuk membantah atau membetulkan kesalahan.

Akram kemudian menatap Xavier kembali dengan tajam dan melanjutkan kalimatnya, “Serafina Moon adalah kandidat yang sempurna untukmu. Kau sebatang kara di dunia ini, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan donor sumsum tulang dari saudara sekandung ataupun dari orangtua dan kerabatmu bisa dibilang tidak ada. Tetapi, kau masih memiliki harapan untuk mengambil sel punca darah tali pusat dari keturunanmu sendiri sebagai alternatif donor untuk ditransplantasikan ke tubuhmu. Darah pada tali pusat mengandung *stem cell* yang mana kualitasnya jauh lebih bagus dibandingkan jika diambil dari

manusia dewasa. Mengingat sel darah tali pusat itu diambil dari plasenta keturunanmu sendiri, hal itu akan mengurangi risikonya berkali-kali lipat dan kemungkinan kecocokannya untukmu hampir seratus persen. Nathan bilang bahwa bayi kembar akan menutup kemungkinan kurangnya jumlah sel untuk memenuhi kebutuhanmu, dan kau bahkan telah mengembangkan obat khusus untuk memicu perkembangan sel dari plasenta yang akan kau dapatkan nanti, untuk menjamin terpenuhinya kebutuhanmu untuk transplantasi sumsum tulang.”

Akram mencoba membaca ekspresi Xavier untuk menilai apa akibat analisisnya bagi lelaki itu, sayangnya, Xavier sangat ahli menutupi perasannya, malahan menatap Akram dengan senyum khasnya yang menjengkelkan.

“Wow,” ujar Xavier dengan tatapan memuji. “Aku tak menyangka kau telah mempelajari segala sesuatunya dengan begitu mendetail sehingga aku tak perlu menjelaskan apa-apa lagi.”

“Aku tak akan bertanya apa yang menyebabkan kau bangkit dari kepasrahan untuk mati dan kemudian bersemangat memperjuangkan kehidupanmu lagi.” Akram berucap dengan nada dingin, tak sabar menghadapi sikap santai palsu yang ditunjukkan oleh Xavier. “Kurasa, kau juga tak akan membantah kesimpulanku, bukan? Kau menikahi

Serafina Moon hanya karena kau mengincar keturunan darinya untuk kepentingan dirimu sendiri.”

Suara gemerisik di pintu membuat Akram menghentikan kalimatnya dan langsung mengangkat kepala ke arah sumber suara.

Bibirnya menipis dan langsung mengutuki dirinya sendiri ketika menemukan bahwa Elana tengah berada di ambang pintu, sambil menggendong Zac yang tampaknya masih setengah tertidur dan nyaman di pelukan ibunya. Sialnya, Serafina Moon tampak berdiri di samping Elana, menatap mereka semua yang berada di ruangan ini dengan mata lebarnya yang besar.

Akram terlalu memfokuskan diri pada Xavier sehingga kehilangan kewaspadaannya dan tak menyadari langkah kaki dua wanita yang datang kembali memasuki ruang duduk ini. Sepertinya, semua orang yang berada di ruangan ini juga mengalami hal yang sama dengan dirinya, terlalu fokus pada pembicaraan mereka sehingga tak menyadari ada yang datang mendekat ke ruangan ini.

Xavier sendiri menolehkan kepala, mengikuti tatapan Akram yang terpaku dan senyum di bibirnya sirna ketika dia menatap wajah Sera yang terpaku di ambang pintu, berada

di sebelah Elana yang tampak berdiri dengan ekspresi serba salah.

Hanya dengan melihat kilat memperingatkan yang muncul dari mata Elana dan juga menatap wajah Sera yang pucat pasi, bisa dipastikan bahwa dua wanita itu telah mendengar dengan jelas setiap patah kata yang telah diucapkan oleh Akram sebelumnya.

31 : KESEPAKATAN

Kemampuan Xavier untuk mengendalikan situasi canggung yang membentang dan mencekik semua orang yang berada di ruangan ini patutlah diacungi jempol.

Lelaki itu dalam sekejap mampu mengubah ekspresi wajahnya dan memasang senyum tanpa dosa yang tampak begitu asli sekaligus menjengkelkan, karena semua orang tahu bahwa itu hanyalah topeng palsu, tetapi mereka tetap terbujuk.

Xavier beranjak berdiri, dengan sengaja membiarkan pernyataan Akram sebelumnya menggantung di udara tanpa tanggapan. Lagipula, biarpun dia tidak menjawab, Akram sudah terlatih untuk mengambil kesimpulan sendiri dengan tepat. Xavier kemudian melangkah dan berhenti di depan Elana yang sedang menggendong Zac lalu menghadiahkan senyumnya kepada bocah sehat yang sangat aktif itu.

Zac sendiri langsung mengenali Xavier. Mata Zac bersinar cerah ceria ketika menatap pamannya, sementara tubuhnya dengan segera bergerak maju dan tangannya meraih-raih, meminta untuk digendong.

Xavier terkekeh, lalu melirik ke arah Elana.

“Bolehkah?” tanyanya sopan.

Elana menganggukkan kepala sebagai izin dan Xavier langsung mengulurkan tangan, meraih Zac yang sedang mencondongkan tubuhnya ke arahnya. Lelaki itu lalu mengangkat Zac dari gendongan Elana dan mengalihkan anak itu ke dalam pelukan kokohnya.

“Hei bocah, kau sekarang berat sekali,” kekeh Xavier lembut, membuat Zac tersenyum lebar sambil mengeluarkan celotehan khas bayi yang menggemaskan.

Mata Xavier masih penuh dengan senyum ceria ketika lelaki itu tiba-tiba beralih tatap ke arah Sera yang mengawasi dengan bingung kepadanya. Sera sendiri terkesiap ketika mata mereka berpadu tanpa peringatan, membuatnya refleks mengalihkan pandangan dengan perasaan campur aduk.

Senyum simpul terulas di bibir Xavier ketika dengan masih menggendong Zac, lelaki itu mengambil tangan Sera yang terlalu kebingungan untuk menolak, lalu membimbingnya membalikkan tubuh, melewati ambang pintu untuk melangkah ke ruang makan.

“Kurasa hidangan lezat sudah menunggu di ruang makan, mari kita bersantap malam,” ajak Xavier sambil menolehkan kepala sedikit ke arah tamu-tamunya, memberi isyarat supaya mereka semua mengikutinya.

Makan malam sukses dalam hal sajian menunya. Entah siapa koki yang bertugas malam ini, dia telah berhasil memuaskan indra pengecap dengan kelezatan masakannya, dan bahkan juga memuaskan indra penglihatan dengan tampilan makanannya yang begitu indah menggoda mata.

Sayangnya, kelezatan rasa makanan itu tak didukung oleh suasana menyenangkan sepanjang acara makan malam berlangsung. Nuansa makan malam itu dipenuhi kecanggungan yang mencekik yang seolah membungkam mulut semua orang hingga hampir-hampir tak ada yang berbicara di sana.

Mengesampingkan kelezatan hidangan yang dicecapnya, Sera bahkan langsung merasa bersyukur ketika acara makan malam itu akhirnya selesai. Dia masih sempat melempar senyum sopan kepada semua tamu yang berpamitan meninggalkan ruang makan, lalu seketika

menandaskan senyumnya hingga tak bersisa ketika dirinya hanya tinggal berdua saja dengan Xavier.

Xavier tahu arti tubuh Sera yang langsung menegang kaku ketika mereka hanya tinggal berdua saja, tetapi lelaki itu bersikap santai menghadapinya

“Seberapa banyak yang kau dengar?” setelah memastikan semua orang telah pergi dan menjauh dari ruangan itu, Xavier bertanya.

Tatapan Sera yang semula terarah ke pintu ruangan langsung tertoleh ke arah Xavier dengan pandangan benci setengah menghina.

“Hampir semua yang diucapkan oleh Akram Night aku mendengarnya.” Sera menjawab jujur dengan nada jijik. “Bodohnya aku karena hampir melembutkan hati ketika mendengar keluh kesahmu tentang kita yang sebatang kara di dunia ini. Aku bahkan menganggapmu memiliki jiwa baik tersembunyi ketika kau mengatakan impianmu untuk memiliki keluarga, memeluk anak-anak keturunanmu sendiri sehingga kita tak sebatang kara lagi di dunia ini.” Suara Sera bergetar ketika tanpa sadar tangannya bergerak memeluk dirinya sendiri saat dia melanjutkan kalimatnya.

“Tak kusangka semua itu hanyalah kebohongan indah yang kau ciptakan untuk menipu mataku dan melemahkan

hatiku....” Dada Sera naik turun dilanda emosi hingga membuat suaranya tersendat. Penuh siksa, Sera menghela napas dalam-dalam berusaha menenangkan diri sebelum dia mampu bersuara lagi. “Yang kau inginkan hanyalah sel punca yang bisa kau ambil dari plasenta anakmu, yang kau perlukan untuk menyelamatkan nyawamu.” tuduh Sera dengan suara tertahan.

Xavier sendiri tampak begitu tenang menerima tuduhan Sera. Lelaki itu bergeming, menatap Sera dengan saksama seolah menilai-nilai reaksinya.

“Aku tak akan membantah apapun. Aku juga tak akan memberikan pembelaan diri.” Xavier berucap perlahan. “Kau tak punya pilihan lain, Sera. Aku ingin kau mengandung dan melahirkan anak kembarku, sebagai gantinya, aku akan memberimu keluarga milikmu sendiri dan membiarkan orang-orang yang kau sayang dan kau bela itu tetap hidup.” Xavier melemparkan tatapan mencemooh, seolah mengejek sikap Sera yang berlebihan. “Aku bahkan bersedia memberimu pernikahan sah, padahal bisa saja aku hanya memaksamu hamil tanpa menikahimu, lalu mengambil apa yang kuperlukan dari bayi itu begitu saja tanpa menyematkan namaku di belakang namanya, tanpa bertanggung jawab terhadap kalian berdua.”

Sera menggigit bibir dengan marah mendengar kalimat Xavier tersebut, kali ini tangannya terkepal sementara giginya gemeretak ketika dia menahan diri untuk tak menampar lelaki jahanam itu.

"Kau sungguh tak tahu malu dan tak punya hati, Xavier Light. Kau merencanakan seorang anak tak berdosa lahir ke dunia ini, hanya demi keegoisan dan kepentinganmu sendiri!" seru Sera dengan marah. "Ketika merencanakan itu semua, kau bahkan tetap menanamkan racun ke tubuhku! Bagaimana bisa kau mengatur kehadiran seorang anak dari tubuh seorang ibu yang diracuni? Apakah kau tak memikirkan anak yang akan dilahirkan itu?"

"Racunku tak akan mempengaruhi janinmu." Xavier menjawab dengan nada tegas terkendali. "Kau juga tak perlu mencemaskan masa depan anak itu. Aku akan mengurus anak itu dengan baik sebagai keturunanku. Dia akan sangat bersyukur dilahirkan sebagai anak Xavier Light." Xavier menyahut tenang, menatap Sera dengan sinis. "Lagipula, itu hanyalah tali pusat bayi. Ketika dokter mengambilnya nanti untukku, itu bahkan tak melukai bayinya dan juga dirimu, janganlah terlalu berlebihan menyikapinya." Xavier menatap Sera dengan pandangan mengancam. "Tugasmu hanyalah mengandung dan melahirkan anak itu dengan baik. Aku yang akan mengurus sisanya. Apakah kau mengerti?"

Sera mendongakkan kepala dan menatap Xavier dengan marah.

"Aku mengerti tugasku dengan baik, Tuan Light. Tapi kau harus ingat, kalau kau melukai ayahku dan Aaron seujung rambut saja, aku tak akan tinggal diam!" dengan kemurkaan membara, Sera membalikkan tubuh dan hendak meninggalkan ruangan, tak tahan harus berada satu ruangan dengan lelaki jahat ini.

"Kau mau kemana?" tiba-tiba saja Xavier meraih tangan Sera, menahannya.

Tak mau disentuh, Sera langsung menghempaskan tangan lelaki itu dan meloncat mundur, jauh dari jangkauan Xavier.

"Aku mau tidur!" ujar Sera ketus, menatap lelaki itu dengan waspada.

Xavier menyeringai, seolah-olah kemarahan Sera sama sekali tak berimbas kepadanya.

"Kau tak mau kutemani tidur? Malam ini akan sangat dingin karena badai salju sedang berlangsung di luar sana. Kalau kau meminta, aku dengan senang hati akan mempertimbangkan untuk berbagi kehangatan

denganmu.” ujarinya lambat-lambat, penuh dengan nada rayuan.

Sera membelalakkan mata. “Perlu kau ingat, Tuan Light. Kau belum menjadi suamiku. Aku akan sangat menghargai jika kau menjauhkan tingkah laku mesummu itu dariku!” sambil menghentakkan kaki, Sera berteriak dengan nada tinggi ke arah lelaki itu. Lalu, tanpa menunggu tanggapan Xavier lagi, Sera langsung membalikkan tubuh dan melangkah tergesa meninggalkan ruang makan itu, membiarkan Xavier seorang diri di sana.

“Apakah Xavier benar-benar dalam kondisi sakit yang serius?”

Suara Elana terdengar perlahan di dalam kamar temaram itu. Dia sedang berbaring dengan berbantakan lengan suaminya yang memeluknya erat. Malam telah larut dan Zac sudah terlelap dalam boks bayinya, tetapi Elana tak bisa tidur. Dia telah mendapatkan pengetahuan jelas mengenai apa yang dibicarakan suaminya dengan Xavier tadi, dan pikiran itu mengganggunya, membuatnya terjaga.

Akram yang sudah hampir tertidur kembali tersadar, lelaki itu menunduk, dan menatap istrinya.

"Seharusnya aku marah karena kau membahas pria lain di atas ranjang kita," sahutnya dengan suara parau sambil bersungut-sungut.

Elana memiringkan tubuhnya, menatap suaminya dan membiarkan lelaki itu memeluknya semakin erat

"Tapi ini tentang Xavier. Kau tahu... dia telah sering disalahpahami selama ini. Sekarang, dia bahkan merahasiakan penyakitnya dan aku takut jika dia tak memberikan penjelasan yang tepat, dia akan membuat Sera semakin salah paham dan membencinya. Kau tahu sendiri watak Xavier, dia bahkan tak mau menjelaskan apa-apa kepadamu dan membiarkanmu membencinya selama bertahun-tahun." Elana mengerutkan keningnya dengan cemas ke arah Akram. "Apakah jika Xavier tidak mendapatkan transplatasi dari sel punca yang didapatnya dari anak-anaknya nanti, Xavier benar-benar akan mati?"

Akram menipiskan bibir, ekspresinya berubah serius. "Kemungkinan besar itulah yang akan terjadi. Jika sumsum tulang belakangnya tak mampu menghasilkan sel darah dan dia hanya bergantung pada transfusi serta obat buatannya sendiri, dia akan mati dengan cepat. Xavier bilang bahwa obat itu, meskipun mampu membuatnya tetap bugar dan memperlebar frekuensi transfusi darahnya,

tetapi memiliki efek berbahaya yaitu mengurangi harapan hidupnya.”

Elana menghela napas panjang. “Kau juga bilang kalau Xavier semula tidak peduli dengan itu dan berniat mati dengan tenang. Tetapi, dia kemudian berubah pikiran dan memutuskan untuk bertahan hidup setelah bertemu Sera?”

“Apa yang sebenarnya ingin kau katakan, Elana?” Akram menyipitkan mata, menatap istrinya dengan saksama.

Elana menggigit bibirnya, tak sadar kalau mata Akram jadi terpaku di sana dan tak bisa lepas.

“Apakah... apakah menurutmu... eh... Xavier memiliki perasaan pada Sera? Karena itulah dia tiba-tiba ingin bertahan hidup?” tanyanya ragu kemudian.

Bibir Akram menipis. “Siapa yang tahu apa yang ada di benak Xavier? Hatinya terlalu gelap dan pikirannya terlalu rumit untuk diselami hingga lebih baik kita tak usah menebak-apa yang sedang direncanakan olehnya. Tapi, secara obyektif, aku mendukung langkah yang dilakukan oleh Xavier dengan pernikahan ini. Jika dia memperlakukan Serafina Moon dengan baik, memberinya kesepakatan dan kompensasi yang sesuai serta saling menguntungkan, maka tidak akan ada yang dirugikan dalam hal ini. Toh, prosedur

pengambilan sel punca dari plasenta atau tali pusat bayi itu setelah dia dilahirkan, tidak akan melukai calon bayi mereka nantinya-" Suara Akram terhenti ketika mendengar Elana menghela napas panjang. Lelaki itu mengawasi wajah istrinya, lalu mengangkat alis.

"Kenapa? Apa yang mengganggu pikiranmu?" tanya Akram dengan tanggap.

Elana mendesah perlahan. "Aku... hanya memikirkan pernikahan mereka besok, aku tidak bisa membayangkan Xavier dan Sera melangkah masuk ke dalam sebuah pernikahan, lalu memiliki anak dan membangun keluarga, tetapi tak ada cinta di dalam mahligai mereka."

"Kau selalu memandang segala sesuatunya dari sisi romantis," Akram menyentuhkan bibir ke dahi istrinya dan mengecupnya lembut. "Apakah menurutmu seseorang seperti Xavier bisa merasakan romansa?" tanyanya dengan nada sedikit skeptis.

Elana mengangkat tangan, menyentuhkan jemarinya ke pipi Akram.

"Bahkan seseorang sepertimu bisa merasakan cinta. Kenapa Xavier tidak bisa?" jawab Elana sedikit bersungut-sungut.

Akram tergelak, lelaki itu lalu menggulingkan tubuhnya hingga berada di atas istrinya, menjaga dengan kedua sikunya di sisi kiri dan kanan Elana.

“Jadi kau pikir hatiku lebih gelap dari Xavier?” Akram bertanya kembali sambil mengangkat sebelah alis, wajahnya mendekat ke arah istrinya, hendak menciumnya.

Elana tersenyum lembut. “Kalian berdua sama-sama memiliki kegetiran yang pekat karena masa lalu. Tapi, jika kau bisa membuka hati lalu membiarkan dirimu berbahagia, aku sungguh berharap Xavier juga merasakan hal yang sama. Aku sungguh berharap Xavier dan Sera memiliki ujung yang bahagia.” Elana mengangkat tangan dan menangkup kedua sisi pipi Akram. “Kalian para lelaki tokoh utama dalam cerita kehidupan ini, kalian berhak berbahagia,” sambungnya penuh doa.

Akram tak bisa menahan diri lagi, lelaki itu langsung mencium bibir Elana, semula lembut dan penuh kasih, lalu segera hasratnya tersulut dan ciuman itu berubah semakin dalam, menjelajah dan menuntut, mencicipi dan menikmati, saling memberi dan menerima, hingga tubuh mereka saling merapat, dibuai oleh keinginan untuk mendekat tanpa pemisah seinci pun.

"Aku berbahagia karena dirimu... dan Zac, dan mungkin nanti karena anak-anak kita yang lain, yang akan dilahirkan dari rahimmu," Akram menggigit bibir Elana dengan gemas sebelum kemudian menggeserkan bibirnya itu ke telinga Elana dan berbisik nakal. "Apakah menurutmu, sudah waktunya bagi Zac untuk memiliki adik?"

Elana tertawa, tangannya refleks bergerak memukul lengan Akram dengan lembut.

"Akram! Zac harus mendapatkan ASI eksklusif selama dua tahun, itu berarti aku tak boleh hamil," sanggahnya pelan.

Akram menggesekkan hidungnya ke kelembutan permukaan kulit Elana, menghirup aromanya yang memabukkan dan menggeliatkan hasratnya.

"Aku mengerti. Tetapi, bukan berarti kita tak boleh bercinta, bukan?" dengan menggoda Akram menggigit lembut sisi pundak Elana yang tali gaunnya telah dia turunkan dengan penuh antisipasi.

"Jangan di situ." Elana mendesah perlahan, setengah memprotes. "Besok kita harus menghadiri upacara pernikahan Xavier dan Sera...."

“Aku akan berhati-hati untuk tidak meninggalkan tanda di tempat-tempat yang kelihatan. Tapi di tempat-tempat yang lainnya....aku tak mau berjanji....” Suara Akram terhenti ketika bibirnya sibuk menjelajah, membuai istrinya dalam kobaran sentuhan ahli yang selalu siap sedia menghangatkan mahligai pernikahan mereka.

Gaun yang disiapkan Xavier untuknya kali ini sedikit berbeda dari biasanya. Gaun itu panjang, berpotongan sopan dan berwarna krem nyaris putih, dengan bordiran bunga indah yang sangat detail dan mengagumkan hingga Sera yakin bahwa itu adalah pesanan khusus yang dibuat dengan tangan.

Sera mengenakan gaun itu dengan dibantu oleh para pelayan yang datang ke kamarnya pagi-pagi sekali untuk menyiapkannya. Sera bahkan menurut, hanya diam tanpa memprotes sedikitpun.

Kesepakatan sudah dibuat dan dia bertekad kuat untuk memenuhinya demi menyelamatkan orang-orang tercintanya.

Tetapi tetap saja hatinya terasa pedih. Sekarang, hanya menjelang beberapa waktu sebelum pernikahannya, berdiri di sini, mengenakan gaun pernikahan indah yang mungkin

menjadi impian wanita-wanita lain, tak setitik pun ada binar bahagia yang berhasil menyelinap ke dalam hatinya yang telah padam.

Tidak pernah terbayangkan olehnya bahwa pernikahan semacam inilah yang akan dilakoninnya. Pernikahan tanpa cinta dengan seorang lelaki kejam yang tak punya cinta. Seorang lelaki yang hanya ingin menggunakan rahimnya untuk menghasilkan anak yang bahkan tidak dipandangnya sebagai manusia. Seorang anak yang hanya akan dianggap sebagai produk sampingan dari tujuan utama Xavier: sel punca dari plasenta tali pusat mereka.

Dunia mungkin akan mengutuknya karena telah mengambil keputusan untuk bersedia mengandung dan melahirkan seorang anak tak berdosa di dunia ini, seorang anak yang hanya diinginkan tali pusatnya saja.

Tapi, Sera tak punya pilihan lain. Hanya langkah penuh dosa ini yang bisa diambilnya demi menyelamatkan ayahnya dan juga membalas budi kepada Aaron.

Apakah pengorbanannya akan sepadan? Sanggupkah dia menanggungnya nanti di kemudian hari? Akan jadi seperti apakah kisahnya nanti?

Tubuh Sera gemeteran memikirkan masa depannya. Tetapi, satu hal yang pasti, Sera sudah tak bisa mundur lagi.

Dia sudah mengambil keputusan untuk menjalani pernikahan ini dengan Xavier, dan dia harus melakukannya.

“Apakah kau sudah siap?”

Suara Xavier yang tiba-tiba terdengar dari arah belakangnya membuat Sera terkesiap. Segera dia membalikkan tubuh, dan matanya langsung menyerap sosok Xavier dalam pandangannya.

Lelaki itu tampak luar biasa tampan. Rambutnya disisir rapi ke belakang, sementara penampilannya dibalut jas warna cokelat tua gelap nyaris hitam yang membungkus tubuh tegapnya dengan sempurna. Ketampanan Xavier bisa dibilang nyaris menyilaukan mata saking melimpah ruahnya, membuat Sera harus mengalihkan pandangan supaya jantungnya tak berdegup kencang karena jatuh dalam mantra keterpesonaan.

Xavier tersenyum melihat Sera memalingkan muka dan tak mau melihat wajahnya. Lelaki itu lalu melangkah masuk menyeberangi ruangan, mendekati tempat Sera berada dan baru berhenti ketika sudah berdiri dekat sekali di depannya.

Sebelum Sera sempat mengucapkan sesuatu, Xavier tiba-tiba saja meraih tangannya, lalu menggenggamkan sesuatu di sana. Sera menunduk, dan matanya melebar

ketika menatap buket bunga yang sangat indah di tangannya.

"Bunga ini bernama *Lily of the Valley*. Sangat susah mendapatkannya di musim dingin saat ini. Tetapi aku berhasil menemukan sebuah tempat yang berhasil membudidayakannya dalam rumah kaca dengan teknologi canggih, yang bisa membuat bunga ini mampu berbunga sepanjang tahun, tanpa peduli apapun musimnya." Xavier berucap perlahan, jemarinya meraih dagu Sera lalu mendongakkan perempuan itu supaya menengadah ke arahnya.

"Selain melambangkan kesucian, bunga *lily of the valley* ini juga melambangkan kesederhanaan, pesona keindahan, pesona kerendahan hati, kemurnian. Beberapa orang bahkan mempercayai bahwa bunga ini dapat membawa keberuntungan dalam pernikahan." Xavier terkekeh. "Kuharap kau senang menerima bunga ini sebagai rangkaian buket bunga pernikahanmu." Xavier menggandeng tangan Sera yang tak memegang bunga, lalu menghela tubuh perempuan itu supaya mengikuti langkahnya.

"Mari kita menikah," ajak Xavier dengan nada riang, membawa Sera keluar dari kamarnya.

32 : PERNIKAHAN DINGIN

Itu adalah jenis pernikahan yang sederhana. Dilakukan di pagi hari, di tengah hujan salju yang menderas di luar sana, menghiasi pemandangan yang tergambar jelas dari kaca jendela transparan, menampilkan serpihan putih bersih yang gemulai menari saat terjun bebas, lalu jatuh bertumpukan menutupi hamparan permukaan bumi.

Langit masih tampak gelap meskipun putaran jam telah menari melingkari hari dan beranjak menapaki seperempat lingkaran jam dinding. Mungkin badai salju yang berlangsung penuh semangat sejak semalam, membuat matahari merasa rendah diri dan jadi enggan memunculkan bias sinarnya menerangi bumi.

Upacara pernikahan itu dilangsungkan di *lobby* luas rumah yang telah disulap menjadi ruangan formal bernuansa putih. Entah sejak kapan dekorasi sederhana yang manis itu ditambahkan di sana, Sera juga tak tahu karena dia dikurung di dalam kamarnya sejak kemarin. Tetapi, ketika melewati lobby ini saat menuju ruang duduk dan ruang makan, Sera ingat bahwa tempat ini sudah berubah drastis dibandingkan semalam. Tirai-tirai yang semula berwarna cokelat tua dengan hiasan sulur

keemasan, telah diganti dengan warna putih bersih dengan simpul pita berwarna senada yang manis. Taplak meja juga diganti berwarna putih, pun dengan hiasan rangkaian aneka macam bunga segar, mawar, lily, tulip yang semerbak mewangi.

Sungguh hebat Xavier bisa menemukan bunga segar yang mekar dengan indah sempurna di tengah musim dingin terberat Rusia ini. Tetapi, lelaki itu memiliki uang dan kekuasaan yang berlimpah, perkara mencari bunga segar tentulah bukan masalah sulit untuknya, bukan?

Sayangnya, meskipun sekeliling mereka dihias dengan nuansa putih indah yang terasa begitu menyenangkan, yang dirasakan oleh Sera sangat bertolak belakang jika dibandingkan dengan itu semua.

Sebab Sera tahu, bahwa ini adalah pernikahan palsu.

Ini bukanlah jenis pernikahan yang diimpikan oleh wanita polos penuh harapan yang matanya masih berbinar berharap-harap cemas memimpikan kesempurnaan jodohnya di masa depan. Pangeran tampan dengan tampilan yang sempurna memang menjadi mempelai lakinya, tetapi itu hanyalah cangkang indah untuk menyembunyikan monster gelap yang sangat berbahaya di baliknya.

Alam selalu memberikan peringatan tak kasat mata pada manusia-manusia lemah yang hanya terbuai oleh tampilan luar saja. Tidakkah manusia-manusia itu melihat, bahwa makhluk hidup dengan tampilan luar yang begitu indah, mencolok, penuh warna cantik yang memanjakan indra penglihatan, biasanya adalah jenis makhluk yang paling beracun? Tampilan cantik itu hanya berfungsi untuk menarik korban supaya tergoda mendekat, sebelum kemudian dibunuh dan dijadikan mangsa.

Begitupun dengan Xavier. Lelaki ini memiliki tampilan indah yang mengaburkan kegelapan jiwanya. Bodohnya Sera yang lengah dan terjebak, menganggap remeh kekejian Xavier yang tersembunyi di balik sikap ramah dan santainya, hingga akhirnya dia terpaksa terikat dalam pernikahan palsu yang berlumur ancaman ini.

Sungguh, ini mungkin adalah jenis pernikahan paling menyedihkan yang bisa dialami oleh seorang gadis.

Tak ada tetesan air mata syahdu penuh haru, tak ada musik romantis yang menghangatkan hati, melambangkan romansa penyatuan jiwa yang mensyukuri. Tak ada persilangan tatapan penuh cinta antara dua mempelai, tak ada pula ucapan janji pernikahan yang dilantunkan sepenuh kasih dalam genggaman saling menguatkan. Dan yang paling utama adalah, tak ada cinta yang seharusnya menjadi

landasan pernikahan ini, setitik pun tak ada kebyar jejaknya melintas di hati.

Sera menjalani semuanya seperti robot, memaksakan dirinya berdiri kaku tanpa ekspresi dan mengikuti semua prosesi sampai selesai tanpa emosi. Dia hampir berhasil melakukannya sampai tuntas, tapi konsentrasinya terpecahkan tanpa daya, ketika dirasakannya Xavier meraih jemarinya, lalu tanpa izin langsung menyelipkan logam dingin cincin pernikahan ke jari manisnya. Xavier lalu membimbing Sera yang setengah linglung untuk memakaikan cincin emas polos yang maskulin ke jarinya yang kokoh. Lalu, lelaki itu mengangkat dagu Sera supaya tengadiah menatapnya.

Mata Xavier berkilauan, penuh binar senyum rupawan yang bisa saja disalahartikan sebagai kebahagiaan kalau saja Sera tak tahu kenyataan yang sebenarnya.

"Istriku." Xavier berbisik dalam, lalu lelaki itu menunduk, menempelkan bibirnya yang hangat ke bibir Sera dan menciumnya lembut seolah-olah sedang memberikan segel sah ikatan pernikahan kepada mempelai wanitanya.

Jantung Sera berdegup kencang seiring dengan semakin dalam dan semakin intimnya ciuman itu. Xavier

sangatlah ahli dan berpengalaman, sedangkan Sera nol besar dalam hubungannya dengan laki-laki. Tingkat kemampuan mereka sangat jauh berbeda jika menyangkut sentuhan fisik satu sama lain.

Pengetahuannya tentang cara memanipulasi dan merayu laki-laki hanyalah sebatas teori saja, yang dipaksakan oleh Samantha Dawn untuk dipelajarinya guna menundukkan Xavier, dalam rencana pembalasan dendam ala perempuan yang disusun oleh Samantha sendiri.

Sayangnya, jangankan berhasil menundukkan Xavier, nyatanya, itu semua gagal total. Tak ada satupun teori yang dipelajari Sera yang berhasil dipraktikkannya kepada Xavier karena lelaki itu begitu ahlinya dan tak bisa diperdaya.

Bahkan sekarang, saat Xavier menciuminya dengan keahlian seorang pemain perempuan yang mumpuni, Sera tak berdaya untuk melawan.

Lelaki itu merangkul pinggang Sera dengan erat, seolah tubuh mereka yang merapat masih kurang dekat, bibirnya menjelajah bibir Sera, menyeseap dan menggoda dengan ahli. Pikiran Sera langsung berkabut ketika dirinya menahan desahan yang nyaris lolos dari mulutny. Lalu, di detik ketika Sera hampir kehilangan pertahanan dirinya dan

menyerah sepenuhnya, Xavier tiba-tiba melepas pertautan bibir mereka dan menempelkan hidungnya di hidung Sera.

Napas mereka berpadu, satu terengah dan yang satunya lagi menahan senyum. Bibir mereka hanya terpisahkan seinci jauhnya, masih menyisakan kehangatan nan lembab dari pertautan sebelumnya.

"Aku benar." Xavier berbisik dengan suara parau. "Kita berdua sangatlah cocok... dimanapun," rayunya perlahan dengan nada penuh isyarat. "Nanti kalau kita sudah tidak ada dihadapan para tamu, aku akan...."

Sera terkesiap, dilanda kejut luar biasa ketika dia akhirnya berhasil mencerna kata-kata Xavier itu.

Astaga! Para tamu! Saat ini mereka masih di penghujung acara pernikahan, dihadapan banyak orang yang menjadi saksi!

Wajah Sera merah padam karena malu, dia bahkan menundukkan mukanya yang terasa panas membakar, tak berani menatap ke arah semua orang yang kemungkinan besar sejak tadi sudah menonton dengan jelas kemesraan ciuman sepertinya sengaja ditunjukkan oleh Xavier dengan kurang ajarnya.

Sementara itu Xavier tampak tak terpengaruh, lelaki itu tersenyum lebar, lalu merangkul Sera dan mengelanya supaya menghadap para tamu.

"Mungkin sudah waktunya kita membuka sampanye untuk merayakan," ucap Xavier tenang, seolah tanpa beban.

"Sera."

Panggilan itu membuat Sera membuka matanya yang tadinya terpejam dengan terkejut. Tak disangkanya akan ada orang yang menemukannya di sini.

Tadi dia melarikan diri dari cengkeraman Xavier yang terus menerus menautkan jemari mereka dan tak mau melepaskannya, berpura-pura hendak ke toilet karena dia ingin menenangkan diri dan melakukan sinkronisasi atas perasaannya yang campur aduk setelah upacara pernikahan ini.

Lalu, ketika sedang dalam perjalanan ke toilet, Sera menemukan ruangan kecil ini. Sebuah ruangan yang terletak di sudut di ujung lorong ke arah toilet, dan sebagian besar dindingnya dipenuhi oleh rak-rak tinggi berisi buku tersusun rapi. Ketika berdiri di ambang pintu ruangan tersebut, Sera langsung berhadapan dengan

sebuah jendela besar berbentuk prisma yang menghiasi bagian sudut di seberang ruangan, terbuka lebar tanpa tirai, menampilkan indahnya hujan salju putih yang masih tak bosan-bosannya menuruni bumi, padahal hari sudah beranjak siang.

Mungkin karena ruangan itu tampak nyaman dan menawarkan kehangatan, secara impulsif Sera akhirnya berbelok masuk ke tempat itu, mengurungkan niat sebelumnya untuk bersembunyi dan menenangkan diri di toilet.

Tak ada yang dilakukannya di ruangan itu selama beberapa waktu, selain duduk di sofa, dan membungkuk dalam, menenggelamkan wajahnya yang disangga telapak tangan ke atas pangkuannya.

Dia meratapi nasibnya yang tak bisa diputar mundur lagi. Sera sudah menjadi istri Xavier Light dan ini semua terasa laksana mimpi buruk yang mau tak mau harus diterimanya sebagai kenyataan.

Sera tahu bahwa Xavier sudah pasti tak akan membuang-buang waktu. Lelaki itu akan menyentuhnya sampai dia bisa memastikan bahwa Sera sudah hamil.... lalu.... waktunya akan tiba ketika Sera harus mengandung dan melahirkan anak itu.

Mampukah dia? Bisakah dia menjadi seorang ibu yang bertanggung jawab kepada anak yang dilahirkannya ke dunia ini? Beranikah dia mengambil tanggung jawab atas sebetuk nyawa yang dihantarkannya masuk ke dalam kehidupan fana ini?

Ketakutan demi ketakutan mendera diri Sera hingga dia tak mampu mengangkat kepalanya. Bahkan, Sera masih berada dalam posisi yang sama ketika kemudian terdengar suara yang memanggil namanya, membuatnya lepas dari gelombang panik yang hampir mencengkeramnya lalu segera mendongakkan kepala ke arah suara tersebut.

Elana Night tampak berdiri di ambang pintu, menatap Sera dengan ragu.

“Bolehkah aku masuk?” tanya Elana perlahan.

Sera mengerutkan kening, masih merasakan disorientasi dalam benaknya. Tapi tak urung dia menganggukkan kepala, memasang senyum lemah tanpa penolakan.

Menanggapi persetujuan Sera, Elana melangkah masuk, lalu duduk di sofa di depan Sera dengan hati-hati. Perempuan itu lalu meletakkan sesuatu yang terbungkus kotak putih, ke atas meja yang memisahkan mereka berdua dan mengangsurkannya ke arah Sera.

“Ini coklat hitam yang sangat enak,” Elana berdehem tampak serba salah. “Coklat memiliki efek menenangkan.... aku melihat kau gelisah sepanjang pagi, jadi coklat ini mungkin baik untukmu,” ucapnya penuh perhatian.

Kembali Sera memasang senyum lemahnya, lalu menggumamkan ucapan terima kasih sambil mengambil coklat dalam kotak putih tersebut. Dibukanya kotak itu, dilihatnya susunan rapi coklat-coklat ukuran sekali lahap yang berbungkus alumunium foil warna emas. Tanpa kata, Sera mengambil satu, membuka bungkusnya dan memasukkannya ke dalam mulut.

Coklat itu langsung meleleh di dalam mulutnya, membalur lidahnya dengan nuansa manis yang menyenangkan, sementara indra penciumannya diasapi oleh aroma harum coklat hitam yang khas. Jejak getir masih terasa karena persentase kokoa murni yang cukup besar dalam coklat hitam. Tetapi, rasa getir itu tidak merusak nuansa coklat tersebut, malah semakin memperkaya cita rasanya, membuat lidahnya berpesta pora dalam genangan simfoni rasa yang menyenangkan, hingga akhirnya berhasil menciptakan efek yang diinginkan: *menenangkannya*.

“Terima kasih,” Sera berucap perlahan pada Elana yang mengawasinya dengan saksama.

Elana mengulas senyum. "Aku sudah mendengar semua ceritanya dari suamiku. Sekali lagi, aku akan menempatkan diri sebagai orang luar yang tak layak menghakimi, karena aku benar-benar tak tahu apa yang sesungguhnya terjadi dalam hubungan kalian. Tetapi aku hanya ingin kau tahu satu hal, mungkin kau akan merasa sebal kepadaku karena aku mengulangi lagi, tetapi kurasa kau harus tahu bahwa sesungguhnya Xavier memiliki hati baik yang tersembunyi jauh di dalam palung jiwanya. Berilah dia kesempatan, maka dia akan menunjukkannya kepadamu."

Sera mengerutkan keningnya, kali ini tak bisa menahan dirinya untuk tetap diam.

"Elana, kau sudah mendengar ceritanya, jadi kau pasti tahu bahwa Xavier menggunakan semua ancamannya untuk menikahiku, bukan? Dia mengancam akan melenyapkan nyawa ayahku dan juga sahabatku jika aku tak menurutinya, dia juga menyuntikkan racun ke tubuhku. Bagaimana bisa orang sekejam itu menyimpan kebaikan di dalam jiwanya?"

Elana menghela napas panjang. "Itulah yang kubilang kenapa Xavier menyembunyikan kebaikan di dalam jiwanya, dia selalu bertujuan baik, tetapi melakukannya menggunakan metode dan cara yang unik, yang

membuatnya sering disalahpahami oleh orang-orang.” Elana menatap Sera dengan hati-hati. “Tahukah kau kalau Xavier juga pernah meracuniku?”

Sera membelalakkan mata terkejut. Melihat betapa baiknya hubungan Elana dengan Xavier sekarang, dia sama sekali tak menyangka kalau Elana pernah diracuni oleh Xavier.

Bagaimana bisa Elana memaafkan dan malah sekarang menjadi pembela serta pendukung Xavier yang notabene adalah orang yang telah meracuninya?

“Xavier sangat menyayangi Akram sebagai adiknya. Sebagai perwujudan unik kasih sayangnya, Xavier akan menyingkirkan, melukai dan bahkan membunuh orang-orang yang mengkhianati Akram. Salah satu contohnya kasus Anastasia.” Elana menghentikan kalimat sejenak, menatap Sera dengan hati-hati karena tahu bahwa dia telah membawa percakapan ini ke ranah sensitif. Ketika dilihatnya Sera menganggukkan kepala tipis, Elana pun melanjutkan kalimatnya. “Dia meracuniku untuk menguji kesetiaanku pada Akram. Sebuah cara yang ekstrim tetapi efektif. Pada akhirnya ketika melihat keteguhan hatiku, Xavier memberiku penawar racunnya. Kau lihat sendiri, bukan? Xavier selalu berdiam seolah-olah sengaja membuat orang-orang salah paham kepadanya dan mengira bahwa dia

adalah yang terjahat dari yang paling jahat. Itu semua dilakukannya untuk membuat orang-orang menjauhinya, untuk melindungi dirinya....”

Suara gerakan di pintu membuat Elana menghentikan kalimatnya, lalu dia dan Sera menolehkan kepalanya bersamaan. Di ambang pintu, terlihat pengasuh Zac sedang menggendong Zac yang tampak begitu tampan mengenakan kemeja dan celana putih mungil yang begitu pas membungkus tubuh montoknya.

“Maaf, Nyonya. Anda meminta saya memanggil Anda tepat jam dua belas karena sudah waktunya Zac menyusui,” ucap pengasuh bayi itu dengan sopan.

Tatapan Elana tertuju pada mata Zac yang sembab seolah habis menangis. Zac tertidur terus sepanjang upacara pernikahan tadi, sekarang bayi itu rupanya terbangun dan menagih susu ibunya.

“Ah, maafkan, aku harus pergi dan menyusui Zac dahulu,” Elana bangkit dari duduknya, menatap Sera dengan pandangan penuh permintaan maaf. “Aku harap kita memiliki kesempatan di lain waktu untuk melanjutkan percakapan ini.” Elana menghela napas panjang, lalu melanjutkan kalimatnya dengan nada serius. “Kumohon kepadamu, berilah Xavier kesempatan dalam pernikahan

ini. Bukalah hatimu dan cobalah memandang Xavier sebagai manusia, bukan sebagai iblis atau penjahat. Aku yakin kau akan menemukan sisi manusiawi dirinya yang baik, yang tak akan kau sangka-sangka bisa dimilikinya. Percayalah kepadaku.”

Elana berucap dengan nada bersungguh-sungguh, lalu setelah menggumamkan kalimat berpamitan sekali lagi pada Sera, Elana membalikkan tubuh dan berhenti sejenak untuk mengambil Zac dari gendongan pengasuhnya. Perempuan itu lalu meninggalkan ruangan, memberikan kesempatan bagi Sera agar bisa berpikir seorang diri tanpa diganggu.

“Kau menghilang di tengah pesta dan tak kembali lagi.”

Xavier melangkah memasuki kamar tempat Sera berada, matanya mengawasi Sera yang telah berganti pakaian dengan gaun rumahan polos warna pucat sederhana yang ditemukannya di dalam lemari pakaian di kamar tersebut.

Xavier sendiri masih mengenakan celana dan kemeja formalnya, sementara jas dan dasinya sudah dilepas entah kemana. Lelaki itu menutup pintu di belakangnya, lalu melangkah masuk ke tengah ruangan, memancarkan aura

mendominasi yang membuat nuansa kamar yang tadinya nyaman menjadi buyar.

Sera yang tengah duduk di sofa yang berada di dekat jendela mengangkat kepala dari buku yang dibacanya. Buku itu diambil dari ruangan perpustakaan mungil tempat dirinya merenung beberapa waktu yang lalu dan sejenak mampu mengalihkan pikirannya dari kekalutan. Sayangnya, hal itu tak bertahan lama karena kehadiran Xavier di kamar ini merusak semuanya.

"Kenapa kau meninggalkan pesta? Kau tak tahu aku harus mencarikan alasan untukmu supaya tak mempermalukan diriku sendiri, karena mempelaiku tak hadir untuk merayakan pernikahan kita." Xavier memasang senyumnya yang biasa, lelaki berdiri hanya sejangkauan tangannya dari tempat Sera duduk dan entah kenapa menguarkan aura berbahaya yang membuat Sera terpaksa menelan ludahnya.

Tetapi, tak semudah itu Sera bisa ditakuti. Dengan angkuh, dia mendongakkan kepala, menatap Xavier dengan pandangan mencemooh.

"Tadi itu bukanlah peristiwa yang harus dirayakan dari sudut pandang mempelai wanita. Menikahimu adalah sesuatu yang harus disesali dalam tangisan," sahut Sera

sinis. “Lagipula, bukankah para tamumu itu semuanya sudah tahu mengenai tujuan awal pernikahan kita? Kau menggunakan ancaman untuk memaksa pengantin perempuan menikahimu, hanya demi mendapatkan anak yang bisa kau ambil plasentanya guna menyelamatkan nyawamu. Mereka semua pasti memaklumi ketika melihat bahwa pengantin perempuannya tak mau berpesta!” seru Sera dengan nada suara bersungut-sungut.

Kalimat Sera itu membuat secercah senyum yang tadinya sempat menghiasi wajah Xavier langsung memudar sebelum kemudian menyublim lenyap tanpa bekas. Mata lelaki itu berubah tajam, sementara aura berbahaya yang gelap semakin menguar dari tubuhnya ketika dirinya memindai Sera dengan tatapan menusuk.

“Ah,” Xavier berucap lambat-lambat, sengaja menahan-nahan kalimatnya. Lelaki itu berkacak pinggang, berdiri menjulang di depan Sera dengan sikap arogannya yang penuh kuasa. “Terima kasih kepadamu, mempelaiku. Aku sempat terbawa pada euforia upacara pernikahan kita tadi, tetapi kau telah membantu mengingatkanku kembali pada tujuan utama pernikahan ini. Kalau begitu, aku tak akan membuang-buang waktu lagi. Tadinya aku berniat memperlakukanmu dengan penuh penghargaan sebagai wanita yang sah menjadi istriku. Tetapi, sepertinya kau lebih ingin diperlakukan hanya sebagai mesin pembuat anak.

Baiklah, Serafina Moon, kau akan mendapatkan apa yang kau mau. Kupastikan kau tak akan kecewa.”

Sera menengadah, entah kenapa merasakan firasat buruk merayapinya.

“A-apa maksudmu?” tanyanya terbata, berusaha menelan kecemasan yang bergulung di dadanya.

“Hari ini kemungkinan besar adalah rentang masa suburmu.” Xavier mengangkat bahu ketika melihat keterkejutan langsung melumuri mata Sera yang kini wajahnya merona merah karena malu. Lelaki itu bahkan bersikap tak peduli karena telah membawa tema percakapan yang cukup intim di antara mereka. “Ya. Aku mengamati dan menghitung masa suburmu. Aku juga mendapatkan riwayat catatan pemeriksaan kesehatanmu selama ini. Masa subur seorang perempuan hanya berlangsung satu hari atau dua puluh empat jam, pada saat itulah sel telur yang sudah matang siap untuk dibuahi. Tetapi, tidak ada yang tahu kapan tepatnya satu hari itu berlangsung. Kita bisa saja melakukan test hormon atau test dengan air ludah untuk memastikan tepatnya, tapi menurutku opsi kedua yang paling mudah dan efektif adalah dengan memastikan terjadinya pembuahan secara berturut turut, di tiga hari sebelum perkiraan masa subur dan tiga hari setelah perkiraan masa subur.”

Seringaian Xavier melebar ketika lelaki itu menatap Sera dengan tatapan penuh hasrat. "Aku sendiri, sangat tak keberatan untuk melakukan opsi kedua," bisiknya dengan nada berbahaya. Lelaki itu menggerakkan tangannya untuk melepaskan kancing kemejanya, tak peduli dengan sinar ketakutan di wajah Sera ketika mendengar kalimatnya. "Buka pakaianmu dan naiklah ke ranjang, Serafina Moon. Aku akan membuahimu dalam tujuh hari ke depan untuk memastikan kehamilanmu."

33 : SEBERKAS PENYESALAN

"A-apa katamu?" Mata Sera membelalak lebar seolah tak percaya. Begitu vulgar dan kasarnya kalimat yang diucapkan oleh Xavier hingga bahkan otaknya pun jadi kesulitan menerjemahkannya.

"Buka pakaianmu dan naiklah ke ranjang. Lakukan apa yang sudah menjadi tugasmu sesuai kesepakatan, maka aku akan melakukan apa yang sudah menjadi tugasku sesuai kesepakatan juga." Xavier sama sekali tak berkedip ketika mengucapkan kalimatnya. Ekspresinya sendiri terlihat begitu dingin dan tak terbaca hingga Sera tak mampu menembusnya.

"K-kau benar-benar akan melakukannya dengan cara seperti ini?" Sera tak mampu menahan diri dan akhirnya bertanya dengan nada ngeri. Xavier benar-benar merendahkan hal sakral yang hanya boleh dilakukan oleh suami istri yang terikat oleh pernikahan, menganggapnya sebagai proses teknis yang tak berarti.

Pembuahan katanya? Apakah Xavier sengaja mengabaikan posisi Sera yang merupakan manusia dengan segala kehendak dan kemauan pribadinya yang harus dihormati? Apakah Xavier menutup mata terhadap itu semua dan menganggap Sera yang manusia ini, hanya sebagai hewan atau tumbuhan untuk dibuahi supaya bisa menghasilkan keturunan?

Xavier menyeringai. "Kenapa kau malah bertanya kepadaku? Ini yang kau inginkan, bukan? Tadi aku sudah mencoba bersikap sebagai pengantin yang romantis dan berniat memperlakukanmu dengan baik, sebagai manusia yang setara, sebagai istriku. Tetapi kau malah menolaknya mentah-mentah. " Tangan lelaki itu sudah melepaskan kancing terakhir kemejanya, lalu melemparkan pandangan angkuh ke arah Sera. "Kalau kau memang ingin diperlakukan sebagai mesin pembuat anak saja, maka dengan senang hati aku akan memberikannya kepadamu. Lebih mudah bagiku, jadi aku tak perlu repot-repot menghabiskan energi untuk merayumu. Kau tinggal berbaring saja dan membiarkan aku menanamkan benihku ke tubuhmu."

Begitu merendahkannya kalimat Xavier itu, sehingga mendorong Sera untuk melonjak bangkit dari posisinya duduk, melemparkan buku di pangkuannya ke sofa, lalu

secara refleks tangannya terayun untuk menampar lelaki itu keras-keras.

Suara tamparan itu membahana, menggema di kamar nan senyap dan tertutup tersebut. Sementara, Xavier malahan bergeming setelah menerima tamparan keras tersebut. Lelaki itu hanya mengusap pipinya perlahan, lalu mengangkat alis sambil menatap Sera dengan pandangan mencemooh.

"Aku tak mengerti kenapa kau menamparku, padahal aku sudah memberikan apa yang kau mau. Wanita, apakah kau punya semacam masalah di kepalamu sehingga kelakuanmu begitu kontradiktif dan susah dipahami?" Xavier mengucapkan kalimatnya lambat-lambat, tak lupa menyelipkan nada mengejek kental dalam suaranya.

Hal itu membuat kemarahan Sera semakin tersulut. Napasnya tersengal seiring dengan dadanya yang naik turun menahan emosi.

Ketika dia mendongakkan kepala untuk menatap Xavier, segenap kebencian terpancar nyata dari tubuhnya. "Aku menamparmu karena mulutmu yang sangat kurang ajar itu, Xavier. Aku tak akan membiarkan diriku direndahkan oleh manusia sepertimu!" sentak Sera dengan marah.

Xavier terkekeh, lalu tanpa peringatan, lelaki itu tiba-tiba menggunakan tangannya untuk meraih pinggang Sera dan memerangkap perempuan itu dalam rengkuhan pelukannya yang kuat. Lengan-lengannya yang kokoh memagari Sera dengan erat, menarik perempuan itu merapat kepadanya sehingga upaya Sera yang merontaronta berusaha melepaskan diri menemui jalan buntu.

"Manusia seperti apakah suamimu ini, istriku?" Xavier menggunakan sebelah lengannya untuk mencengkeram rahang Sera dan mendongakkan perempuan itu ke arahnya. Cengkeramannya lembut tak menyakiti, sekaligus sangatlah kuat, membuat Sera tak bisa menolehkan kepala meskipun dia berusaha melakukannya.

"Sejahat-jahatnya aku, Seburuk-buruknya aku di matamu, bahkan sebesar apapun kau merasakan jijik dan muak kepadaku, kau tetap tak bisa mengingkari bahwa manusia ini sudah menjadi suamimu. Apakah kau tak sadar, bahwa meskipun kau menyangkal, memberontak, membantah dan membuang-buang seluruh tenagamu untuk melawanku, pada akhirnya kau akan tetap tunduk di bawah kakiku?" tanya Xavier dengan nada arogan yang disengaja.

Mulut Sera terbuka, hendak menyanggah, tetapi isyarat tangan Xavier membuat kalimat apapun yang hendak dilontarkannya langsung terhenti seketika.

"Tidak usah mengatakan apapun. Aku memiliki kunci untuk membuatmu menurutiku, dan jika kau terus menerus membangkang, jangan salahkan aku jika terpaksa menggunakannya untuk membuat perlawanan bebalmu itu berhenti," geram Xavier dengan nada mengancam yang nyata.

Sera membeliak ketika menyadari bahwa meskipun Xavier tidak mengucapkan ancamannya dengan gamblang, lelaki itu tengah memperingatkannya tentang keselamatan ayahnya dan Aaron. Perlahan, Sera menghela napas panjang, berusaha menjaga harga dirinya di hadapan lelaki itu meskipun saat ini dia tak punya pilihan selain tunduk dan menurut. Hatinya sakit ketika menyadari kebenaran perkataan Xavier.

Lelaki itu benar, Sera saat ini benar-benar tak berdaya di bawah lelaki itu karena Xavier memiliki kunci untuk membuatnya berubah menjadi bidak tanpa kekuatan yang bisa digerakkan semauanya.

"Kau mungkin bisa membuat ragaku membungkuk di kakimu. Tetapi, kau harus tahu, bahwa aku akan selalu

membencimu, Xavier Light! Apapun yang akan kau lakukan pada ragaku, aku berani menjamin bahwa hatiku tak akan goyah! Aku akan....hmmph!”

Ungkapan kebencian Sera terhenti paksa ketika tangan Xavier menekan sisi pipinya dan memaksa mulutnya membuka, lalu tanpa peringatan, lelaki itu membungkuk dan menanamkan bibirnya di bibir Sera, menciumnya tanpa izin dengan jenis ciuman paling intim yang bisa diberikan oleh seorang lelaki pada seorang perempuan.

Lidah lelaki itu menjelajah lembut, masuk tanpa izin dan mencicipi tanpa permisi, sementara tangan Xavier yang tadinya mencengkeram rahangnya, bergeser lembut menangkap kedua sisi kepala Sera, lalu menggunakan ibu jarinya untuk mengusap pipi Sera dengan gerakan seringan jaring laba-laba, bergulir lembut di permukaan kulitnya, menambahkan sensasi senyar yang langsung merambati seluruh tubuh Sera, menjalar kemana-mana.

Lelaki itu memperdalam ciumannya, membuat Sera tak berdaya dengan keahlian jelajahnya yang melemahkan. Sebelah tangannya lalu bergerak, mengusap lengan Sera, menuruni pinggangnya dengan gerakan menggoda. Tangannya meremas pinggul perempuan itu, mendorong Sera supaya merapat ke tubuhnya yang berhasrat. Xavier mempererat kedekatan mereka, memastikan Sera

menyadari betapa besar keinginannya untuk memeluk dan menyatukan diri dengan perempuan itu, hingga memancing erangan lemah terlepas dari mulut Sera yang sedang dicitumi dengan penuh hasrat.

Ketika telinganya yang tajam mendengar erangan tak berdaya Sera yang lolos tanpa bisa ditahan itu, Xavier yang sedang menautkan lidahnya pada lidah Sera dengan pilinan menggoda, tersenyum senang dengan bibirnya yang masih menempel di bibir Sera.

Lelaki itu perlahan melepaskan bibirnya yang tadinya di tanamkan dalam di bibir perempuan itu, tetapi tak membiarkan kedekatan mereka merenggang seinci pun. Lengan-lengan-lengannya masih memeluk perempuan itu dengan rapat, sementara sebelah tangannya masih menangkap pipi Sera, menjaga wajah mereka tetap dekat, dengan ujung hidung menempel, napas berpadu dan bibir yang masih berbagi uap hangat, terengah akibat panasnya ciuman mereka sebelumnya.

"Ayo ke ranjang," ucap Xavier dengan nada parau penuh hasrat.

Lelaki itu tak mau repot-repot memberikan kesempatan bagi Sera untuk membantah dan langsung bergerak membungkukkan tubuh untuk meraup tubuh Sera

ke dalam gendongannya. Kakinya bergerak cepat, melangkah menyeberangi ruangan dan membawa tubuh pengantinnya itu ke atas ranjang, untuk kemudian membaringkan tubuh Sera di sana.

Kesadaran Sera yang masih berkabut akibat terbuai oleh ciuman Xavier, mulai meneriakkan alarm peringatan di kepalanya. Matanya mengerjap dan ketika menyadari bahwa dirinya sudah berada di atas ranjang dan terjebak di sana tanpa daya.

Seketika Sera melenting bangun, hendak mencoba bangkit dari tempat itu dan menggunakan sedikit sisa kesadarannya untuk mencoba melarikan diri dari Xavier. Sayangnya, kepalanya langsung menubruk dada Xavier yang sudah menempatkan diri di atas tubuhnya.

Lelaki itu menyangga tubuhnya dengan siku di sisi kepala Sera, lalu setengah membungkuk hingga wajahnya tepat berada di atas wajah Sera. Bibir Xavier mengulas senyum sensual, sementara matanya membara penuh hasrat ke arah wanitanya.

Lalu tanpa kata, Xavier menunduk, kembali menanamkan bibirnya ke bibir Sera dan menciuminya habis-habisan sebagai penghantar rayuan menuju malam pertama mereka.

Lelaki itu masih berbaring rapat di atas tubuhnya setelah memuaskan dirinya.

Sera bahkan bisa merasakan dada Xavier yang naik turun setelah selesai mendapatkan apa yang dia inginkan dari tubuhnya setelah proses percintaan panas yang berlangsung begitu lama dan membakar.

Meskipun mulut Xavier vulgar dan kasar ketika berucap, ternyata lelaki itu melakukan yang sebaliknya ketika bercinta.

Xavier memperlakukan Sera dengan lembut, perlahan-lahan membujuk Sera yang gemeteran supaya mengikuti langkahnya, mengajarnya dan menggandeng tangannya memasuki dunia baru yang dulunya tak pernah berani di sentuh oleh Sera sebelumnya.

Xavier memiliki pengendalian diri yang kuat, mampu bersabar menunggu sampai dirasanya Sera siap, lalu perlahan-lahan membawa Sera menapaki tangga kenikmatan yang sama sekali tak pernah dia bayangkan bisa dirasakan oleh tubuhnya yang tak berpengalaman.

Napas keduanya masih terengah setelah bekejaran mencapai pemenuhan, kulit Xavier yang tak berpengalaman

menempel di tubuh Sera, sementara aroma feromon nan sensual melingkupi Sera, membuatnya hampir-hampir merasa pening tak terkendali.

Tubuhnya sakit, dan itu wajar karena wanita manapun yang mengalami saat pertamanya pasti merasakan kesakitan. Tetapi, rasa sakitnya jauh lebih ringan daripada cambukan Samantha Dawn yang dilakukan dengan menggila dan tak terkendali ke tubuhnya bertahun lampau, karena itulah Sera masih mampu menahannya.

Meskipun begitu, hatinya sesungguhnya lebih sakit, dan rasa sakit di hatinya itu malahan lebih menyesakkan adanya dibanding kesakitan fisik.

Perempuan mana yang tak akan menangis ketika dipaksa memberikan tubuhnya, tubuhnya yang tadinya suci, kepada seorang lelaki yang tidak dicintainya? Perempuan mana yang tak akan menangis ketika dipaksa memberikan dirinya karena ancaman?

Kenyataan bahwa Xavier bersikap lembut hingga membuat Sera terbuai, tetap tak bisa menutup kebenaran bahwa lelaki itu menggunakan ancaman untuk menundukkannya.

Apakah dengan ini dia sudah ditasbihkan sebagai benda? Hanya sebagai wadah yang digunakan Xavier untuk menyemai benih demi kepentingan lelaki itu?

Meskipun Sera sudah bertekad untuk mengorbankan diri demi orang-orang yang dia cintai, tetap saja ada rasa kehilangan yang begitu mengerikan menjalar di benaknya, menciptakan palung kosong di jiwanya yang hanya bisa diisi oleh rasa sesak dan mencekik.

Sera merasakan isak yang menjalar dan menyiksa di tenggorokannya mulai merambat naik, menciptakan rasa panas yang membakar matanya dan membuat nuansa basah mengambang, mengalir dari sudut matanya dan melumuri bola matanya.

Xavier sendiri, yang masih berusaha menenangkan dirinya setelah ledakan kesenangan yang tak disangka itu, akhirnya merasakan perubahan diri Sera. Tadinya dia ingin memeluk perempuan itu dengan lembut, saling berbagi kesenangan dan terima kasih atas pemuasan yang mereka dapatkan, dan berencana untuk tidur sambil tetap merapatkan perempuan itu di tubuhnya.

Tetapi, Xavier kemudian merasakan dada perempuan itu naik turun, seperti hendak meledak menahan tangisan tak terkendali. Hal itu membuat Xavier mengangkat

kepalanya yang tenggelam di sisi wajah Sera dan tadinya sedang asyik menghidu aroma menyenangkan dari wanita yang telah berhasil dimilikinya.

Kening Xavier langsung berkerut ketika dia melihat air merebak di mata Sera.

Perlahan, dipenuhi kecemasan, Xavier melepaskan dirinya dari istrinya lalu mengangkat tubuhnya dan menggulingkan tubuhnya turun dari ranjang. Seketika itu juga Sera langsung menarik selimut yang berserakan di kakinya, menutupkan ke tubuhnya dan menenggelamkan diri dalam isak tertahan tanpa mau menunjukkan wajahnya kepada Xavier.

Xavier tertegun, dipenuhi rasa bersalah yang sama sekali tak dia mau.

Tak pernah dia sangka bahwa wanita yang beruntung bisa menjadi istrinya, malahan menangis tersedu seolah dibanjiri penyesalan mendalam setelah mereka berbagi kenikmatan pada malam pertama mereka.

Atau jangan-jangan dia salah? Hanya dialah yang merasakan ledakan kenikmatan itu, sementara Sera malahan kesakitan? Apakah Xavier terlalu lupa diri hingga tak mempedulikan kondisi Sera sepanjang percintaan mereka tadi?

Tetapi, Xavier telah berusaha selembut mungkin. Dia tak pernah bercinta dengan perawan sebelumnya, jadi dia sangatlah berhati-hati ketika menyentuh istrinya untuk pertama kalinya tadi. Dia bahkan tak menyatukan diri dengan perempuan itu sebelum dirinya memastikan bahwa Sera sudah siap untuknya.

Hanya saja, ada detik dimana dia terbuai dan lupa diri, apakah pada saat itulah Xavier melukai istrinya tanpa sadar, membuatnya kesakitan hingga menangis?

Xavier menghela napas panjang untuk menyingkirkan segala penyesalan tak tertahan yang merasuk dan bergulung di dalam benaknya. Dia lalu membungkuk dan mengambil pakaiannya yang berserakan di lantai, lalu memakainya satu persatu.

Setelahnya, lelaki itu terdiam sejenak di posisinya berdiri semula, sementara matanya terpaku, menatap punggung Sera yang gemeteran menahan isak tangis.

"Aku akan meminta pelayan untuk mengirimkan obat pereda sakit dan kompres untukmu," ucapnya kemudian dengan nada dingin, lalu membalikkan tubuhnya, membuka pintu dan hendak melangkah keluar dari kamar. Tetapi, ketika berada di ambang pintu yang terbuka, Xavier

seolah teringat sesuatu dan lelaki itu menolehkan kepalanya lagi ke arah Sera.

Suaranya tajam dan penuh ancaman ketika berucap kemudian."Jangan pernah mencoba melukai dirimu setitik pun, atau akan membuat ayah dan Aaronmu itu hidup dalam siksaan dalam jangka waktu lama sebelum membiarkan mereka menyambut kematian." Xavier mengucapkan kalimat peringatan itu karena dia mengingat insiden Elana yang diketahuinya melakukan percobaan bunuh diri setelah Akram menjamahnya dengan paksa.

Tentu saja Xavier tak ingin hal yang sama terjadi pada Sera. Dia tak akan kuat menanggungnya.

Tak ada jawaban dari Sera. Perempuan itu masih terisak dengan punggung kurusnya bergoncang oleh sedu sedan, sepenuhnya mengabaikan ucapan Xavier.

Sekali lagi Xavier menghela napas panjang, berpikir untuk mengaktifkan kamera pengawasan untuk memastikan Sera tidak melakukan hal-hal yang bodoh ketika dia tak ada untuk mengawasi, lalu memaksa diri menutup pintu kamar itu dan melangkah pergi, meninggalkan pengantinnya seorang diri dan tak berniat mengganggunya lagi sepanjang malam ini.

Langkah Xavier memelan ketika dia mendekati area pintu lorong yang menghubungkan dengan ruang duduk besar yang tersedia di baliknya.

Perlahan dia membuka pintu itu, lalu kakinya langsung membawa tubuhnya menuju sebuah bar besar yang memenuhi hampir seluruh sisi dinding ruangan.

Diambilnya salah satu botol vodka yang menarik perhatiannya, sebuah botol kristal buatan tangan yang dilengkapi detail emas, terbungkus dalam kotak kayu kenari, beludru, dan sutra.

Musim dingin di Rusia membuat sebagian besar penduduknya menjadi peminum vodka dengan tujuan awal untuk menghangatkan tubuh, minuman beralkohol yang diklaim berasal dari negara ini. Minuman beralkohol ini dibuat dari semua tumbuhan yang kaya akan gula, mulai dari grain (jagung, gandum,sorghum, dan rye), anggur, kedelai dan bahkan kentang.

Standar kadar alkohol Vodka yang dihasilkan di Rusia juga cukup tinggi, mencapai 38,3% yang kemudian dibulatkan menjadi 40%, sehingga mampu menjalankan fungsi utamanya untuk menghangatkan tubuh.

Vodka yang ada di tangan Xavier ini cukup terkenal dengan citarasa aslinya. Bahkan dikatakan bahwa ini adalah

jenis vodka yang dibuat bagi orang-orang yang ingin mencicipi pengalaman menjadi seorang bangsawan. Vodka ini benar-benar dibuat untuk raja-raja. Disuling dengan menggunakan berlian dan disaring melalui emas dan perak, vodka ini diklaim memiliki citarasa serupa dengan vodka yang kerap dihadiahkan Tsar Nikolai II untuk Kerajaan Inggris.

Tetapi, untuk saat ini, Xavier tidak sedang ingin mencicipi cita rasa vodka itu ataupun ingin merasakan menjadi bangsawan. Pun, dia juga tidak sedang ingin menghangatkan tubuh. Tubuhnya sudah cukup hangat dan terpuaskan setelah memeluk istrinya tadi.

Yang diinginkanya saat ini adalah memasukkan kadar alkohol yang cukup tinggi ke dalam tubuhnya, supaya terserap oleh aliran darahnya, lalu memabukkan dirinya hingga bisa membuat otaknya yang selalu jernih ini bisa berkabut meski hanya untuk sementara waktu, dan syukur-syukur segala kekacauan itu bisa membuatnya tertidur.

Xavier lelah.

Dia hanya ingin bisa tidur sejenak dan melupakan semuanya untuk sementara waktu, mengistirahatkan pikirannya yang tumpang tindih dengan berbagai hal yang tak mungkin bisa dilupakannya. Sayangnya, kemampuan

otaknya yang mengerikan, yang membuatnya mampu mengingat setiap detail secara terperinci tanpa lekang oleh waktu dan tak bisa melupakan. Hal itu kadang-kadang mempengaruhi mentalnya hingga membuatnya kesulitan tidur.

Berapa gelas yang harus dihabiskannya sampai dia bisa mabuk berat lalu jatuh kehilangan kesadaran?

Xavier masih menimang-nimang botol itu di tangannya ketika sebuah gerakan di pintu mengalihkan perhatiannya dan membuatnya waspada. Tangan Xavier sendiri langsung bergerak ke bagian bawah meja bar, meraih pistol otomatis mematikan yang disimpan di sana demi keamanan.

Sosok Akramlah yang muncul kemudian.

Ketika Xavier mengenali bahwa Akramlah yang ada di ambang pintu, tubuhnya yang semula menegang langsung berubah santai, dan tangannya yang tadinya hendak meraih pistol dari bawah meja, langsung terlepas begitu saja.

"Apa yang kau lakukan berkeliaran di sini malam-malam begini, Akram?" tanya Xavier dengan nada sinis sedikit jengkel.

Akram mengerutkan keningnya ketika melihat Xavier yang tengah menimang botol vodka mahal dan duduk

dengan menyedihkan di depan bar yang terdapat di ruang duduk tersebut. Lelaki itu lalu melangkah masuk ke ruang duduk tersebut dan mengawasi Xavier dengan saksama.

“Aku sedang berusaha menjauhkan tanganku dari istriku, kalau tidak, aku tak akan berhenti menyentuhnya semalaman, padahal aku tahu bahwa dia harus beristirahat.” Akram menyeringai, ekspresinya dipenuhi dengan senyum dan kepuasan.

Akram lalu membanting tubuhnya duduk di sofa besar yang terletak di tengah ruangan. “Tadinya aku ingin berenang di kolam renang belakang untuk mendinginkan tubuh, tetapi aku kemudian menemukan gerakan mencurigakan di ruang duduk ini yang ternyata adalah dirimu.”

Tidak ada bodyguard yang berjaga di depan pintu ruangan tempat Xavier berada seperti biasanya, karena itulah Akram tadinya tak menyangka kalau Xavierlah yang ada di ruangan ini.

Tatapan Akram dipenuhi pertanyaan ketika mengawasi ekspresi Xavier yang getir, sementara Xavier sendiri masih membisu sambil menimang-nimang botol itu di tangannya seolah sedang menimbang-nimbang apakah akan meminumnya atau tidak.

“Kusarankan tak usah kau lakukan. Kau sudah cukup banyak minum-minuman beralkohol di pesta pernikahan nanti. Jika kau menambah lagi, kemungkinan besar itu akan berpengaruh pada kesehatan tubuhmu. Kau tak lupa kalau dirimu sedang sakit, bukan?” Akram berucap dengan nada tegas ketika menemukan keraguan Xavier. “Apa yang kau lakukan di sini? Bukankah seharusnya malam ini kau bersenang-senang dengan pengantinmu dan menjalankan tujuanmu untuk membuatnya hamil? Atau jangan-jangan, kau diusir oleh pengantin perempuanmu karena tak mampu memuaskannya?” tanya Akram dengan nada setengah mengejek.

34 : JANJI AKRAM

Ketika Xavier akhirnya meninggalkan ruangan, seorang pelayan datang tak lama kemudian untuk mengantarkan obat pereda nyeri dan kompres air hangat untuk Sera. Sera sengaja mengabaikannya, tetap berbaring miring dan meringkuk memunggungi pintu, berpura-pura tidur meskipun sesungguhnya dirinya masih terjaga.

Setelah pelayan itu pergi, Sera akhirnya menguatkan dirinya untuk bangkit dari ranjang, lalu duduk di samping tempat tidur dan menatap ragu ke arah obat dan kompres itu.

Sesungguhnya, rasa nyeri yang dirasakan oleh Sera, tidaklah seberat itu hingga membuatnya harus mengonsumsi obat pereda nyeri untuk menghilangkan sakitnya.

Sebenci apapun Sera pada perbuatan Xavier, dia mengakui bahwa Xavier cukup baik hati dalam memperlakukannya di atas ranjang malam pertama mereka. Lelaki itu terasa jelas berusaha keras tidak melukai tubuh dalam proses bercinta tadi.

Lelaki itu begitu sabar, membimbing Sera, membantunya, dan hanya menyatukan diri dengannya setelah Sera benar-benar siap...

Pipi Sera langsung memerah ketika dirinya mengingat pengalaman intim pertamanya dengan laki-laki, pengalaman pertamanya dengan Xavier. Sungguh Sera tak mau memikirkan itu, tetapi sayangnya otak dan memorinya berkeinginan lain, membawa kilasan adegan demi adegan yang membuat sekujur tubuhnya merona panas karena malu terus menerus di dalam ijmajinasinya.

Sera menghela napas berkali-kali dan berusaha mengusir pikiran itu dari benaknya. Matanya kembali teralih ke arah obat dan kompres yang telah diletakkan oleh pelayan di samping ranjang. Dirinya akhirnya memutuskan untuk mengkonsumsi obat yang disediakan tersebut, hanya sekedar untuk berjaga-jaga jika nanti rasa sakitnya ternyata baru muncul kemudian.

Tentu saja Sera memeriksa obat itu sebelum meminumnya, masih takut diracuni tanpa sadar oleh Xavier yang sangat licik. Dia menghela napas panjang ketika membaca merk obat itu yang kemudian dikenalnya. Jenis obat generik yang dikenalnya dan cukup aman untuk dikonsumsi.

Xavier sudah pasti tidak akan membahayakan tubuh Sera yang sedang dipersiapkan untuk mengandung anaknya, bukan?

Setelah selesai menelan obatnya dengan air putih yang tersedia di gelas bening pada nakas samping ranjang, Sera menatap lagi ke arah mangkuk keramik putih dengan air hangat dan kompres yang tersedia di sana. Keningnya lalu berkerut dalam, dipenuhi kebingungan.

Untuk mengompres apa sebenarnya ini? Apakah ini untuk kepalanya? Atau bagian tubuhnya yang lain?

Lagipula, Sera hanya merasakan rasa pegal yang tidak nyaman, sebuah rasa yang tersisa setelah dijamah oleh Xavier sebelumnya, dan rasa tak nyaman itu masih berada dalam batas yang bisa ditanggungnya.

Pemikiran mengenai Xavier membuat pipi Sera memerah lagi. Dia akhirnya memaksa dirinya beranjak dari tempat tidur, membungkus dirinya dengan selimut dan memaksa kakinya melangkah untuk membawa tubuhnya menyeberangi ruangan untuk menuju ke kamar mandi yang pintunya terletak di sudut ruangan kamar.

Mandi air panas adalah yang terbaik yang bisa dilakukannya saat ini. Selain bisa menghilangkan rasa pegal dan tak nyaman di tubuhnya, Sera sangat ingin bisa

menghapus bekas jamahan Xavier yang masih tertinggal di tubuhnya, melarutkannya dengan air dan membuangnya jauh-jauh hingga tak bersisa.

"Kau pikir aku tak bisa memuaskan wanitaku?"

Xavier berucap dengan nada tersinggung untuk menanggapi perkataan Akram sebelumnya. Lelaki itu akhirnya memutuskan meletakkan botol vodka di tangannya dan meninggalkannya begitu saja di atas meja bar sebelum kemudian melangkah ke arah Akram dan membanting tubuhnya di sofa besar depan Akram.

Akram menipiskan bibir setengah mengejek.

"Kau diusir istrimu dari ranjangnya, bukan? Yang lebih menyedihkan lagi, kau diusir di malam pertama pernikahanmu. Perlu kau tahu, sepanjang pernikahanku dengan Elana, tak pernah sekalipun aku diusir dari ranjangnya," sambung Akram dengan nada sombong.

"Kau merayu Elana supaya luluh dahulu, baru menikahinya. Karena itulah ranjang pernikahanmu tak bermasalah," sanggah Xavier dengan nada sinis.

Akram terkekeh. "Dan kau masih berpegang teguh pada prinsip sucimu itu. Aku ingat kau memintaku untuk menghargai Elana dengan cara menikahnya dulu, baru menuntut tubuhnya. Karena prinsip penghargaan terhadap wanita itulah, kau menikahi Sera meskipun kau tahu bahwa dia sangat membencimu?" tanya Akram kemudian.

Xavier tertegun. "Itukah yang kau lihat dari diri Sera? Bahwa dia sangat membenciku?"

Akram mengangkat bahu. "Menurutmu bagaimana? Orang bodoh yang tak berpengalaman membaca ekspresi wajah sekalipun, pasti bisa melihat bagaimana perempuan itu menatapmu dengan penuh dendam dan kebencian. Bahkan, di upacara pernikahan kalian, alih-alih tampak bahagia, Sera lebih seperti sedang menahan diri sekuat tenaga supaya tidak kabur dan melarikan diri darimu."

Akram selalu mengatakan kejujuran dan tak pernah mau berbasa-basi, bahkan jika hal itu menyakiti lawan bicaranya sekalipun, sama sekali tak akan menahan Akram untuk meluncurkan kalimatnya.

"Begini ya?" Xavier tersenyum miris. "Tetapi, kalau dipikir-pikir, semua wanita sepertinya memang selalu ingin kabur dariku. Itulah yang sering terjadi di masa lampau," sambungnya kemudian.

Akram memandang Xavier dengan ekspresi jijik. "Apakah sekarang kau sedang bersiap-siap mencurahkan perasaanmu tentang kisah cintamu di masa lampau?" tanyanya cepat.

Xavier terkekeh. "Aku tak pernah punya banyak wanita, tak seperti dirimu."

"Seperti diriku di masa lampau. Sekarang tidak lagi, aku cukup puas dengan satu wanita saja, wanita yang terbaik." Akram mengoreksi dengan cepat. "Setelah kejadian Anastasia, aku kesulitan membuka hati untuk wanita manapun, bukan hanya karena aku mengkhawatirkan nasib mereka yang kemungkinan akan kau bunuh dengan kejam, tetapi juga karena aku tidak menemukan wanita yang cukup memiliki kualitas untuk mendorongku supaya mau membuka hatiku. Sebelum bertemu dengan Elana, aku membayar wanita-wanita yang melayaniku dengan berbagai kemewahan dan fasilitas dan menurutku itu adalah pertukaran yang adil. Bukankah kau juga melakukan hal yang sama? Kulihat kau memiliki kekasih di masa lampau yang selalu muncul menemanimu hadir ke acara-acara penting. Kau tentu tidak memaksa wanita-wanita itu menemanimu di bawah ancaman, kan?"

"Wanita yang mendampingiku di masa lampau bisa dihitung dengan jari. Berbeda dengan kau yang memberi

jadwal serta masa tenggang pada wanita dan berganti dengan yang baru setiap kau bosan,” ujar Xavier dengan nada sedikit mengejek.

Akram mengangkat alisnya. “Aku jadi bertanya-tanya, ada di manakah wanita-wanitamu yang bisa dihitung dengan jari itu? Aku tidak melihat mereka muncul dimana-mana, apakah kau membunuh mereka semua karena mereka terbukti tak setia?” tanya Akram dengan penuh rasa ingin tahu.

Xavier menyeringai. “Apa kau pikir aku suka membunuh orang tanpa alasan? Mereka semua menghilang karena mereka tenggelam dalam kehidupan mereka masing-masing. Mereka bukan berasal dari kalangan selebritis seperti wanita-wanitamu sebelum Elana.” Senyum Xavier berubah misterius. “Yah, mungkin memang ada beberapa yang cukup pantas dibunuh karena kelakuan mereka yang keterlaluan, tetapi, sebagian besar masih tetap hidup.”

Akram mengawasi ekspresi Xavier, lalu akhirnya mengajukan pertanyaan yang sejak tadi sudah mengantri di lidahnya.

“Lalu, bagaimana dengan yang satu ini? Istrimu? Kau memberikan nama belakangmu kepadanya, itu berarti kau

memberikan keistimewaan yang tak kau berikan pada wanita lain yang pernah menjalin hubungan denganmu. Tentunya, kau menikahnya bukan hanya karena dia membawa genetik kembar yang kuat di tubuhnya, bukan? Karena jika hanya itu alasanmu, kupikir kau tak perlu repot-repot mengambil langkah rumit menikahnya dan sebagainya. Kau cukup melakukan prosedur bayi tabung dengan ibu pengganti yang bisa dibayar dengan sejumlah uang untuk pergi dari hidupmu setelah melahirkan anakmu. Bahkan, sang ibu pengganti ini tak perlu mengetahui nama dan identitasmu. Bukankah itu lebih mudah, daripada menikahi seorang Serafina Moon yang jelas-jelas terikat dendam masa lalu denganmu, dan membencimu?"

Xavier termenung, ketika dia membuka mulutnya kemudian, seberkas kesedihan tampak muncul di matanya.

"Aku selalu berpikir bahwa Sera sedikit banyak memiliki kesamaan denganku, dan aku ingin menjaganya supaya tetap bersamaku. Menikahnya, menjadikannya ibu dari anak-anakku adalah salah satu cara mengikatnya supaya tidak bisa lepas dariku."

Akram menatap Xavier dengan berhati-hati. "Apakah ini berarti, kau memiliki perasaan lebih kepadanya?" Sejenak Akram berdehem seolah kesulitan untuk melontarkan kalimat pertanyaanya yang berikutnya.

“Apakah kau merasakan keterikatan yang sama seperti yang kurasakan pada Elana? Apakah kau mencintai Serafina Moon?”

Keheningan membentang di udara setelah Akram mengutarakan kalimat pertanyaan itu ke udara. Xavier sendiri memilih untuk menjaga keheningan tersebut supaya tak pergi, lelaki itu malahan menunduk dan termenung seolah berusaha menelaah perasaannya sendiri.

Lalu, ketika Xavier akhirnya mengangkat kepalanya, terdapat ekspresi bingung yang cukup langka untuk bisa muncul di wajah Xavier.

“Aku tak tahu. Aku tak tahu tentang cinta. Aku hanya merasa ingin bersamanya,” jawabnya singkat.

Akram mendengkus mendengar jawaban mengambang Xavier itu, tetapi dia memakluminya. Hati Xavier mungkin terlalu kelam untuk bisa merasakan cinta. Bahkan, bisa saja lelaki itu ternyata sudah jatuh cinta, tetapi tidak mengenali perasaan itu karena tak pernah merasakannya sebelumnya. Bukankah itu dulu yang juga dirasakan oleh Akram? Waktulah nanti yang akan menjawab segalanya.

“Baiklah. Anggap saja dia cukup istimewa bagimu karena dia bisa membuatmu ingin bersamanya. Lalu,

apakah perasaan itu permanen? Bagaimana setelah dia melahirkan anak-anakmu nanti dan kau mendapatkan sel punca dari plasenta anak kalian untuk ditransplantasikan kepadamu?"

Xavier menghela napas panjang. "Untuk saat ini aku tak tahu." Xavier menekankan kejujuran dalam suaranya, lelaki itu tampak ragu sebelum melanjutkan kalimatnya. "Bahkan mungkin saja aku tak akan hidup untuk menjawab pertanyaan itu di kemudian hari. Transplantasi sumsum tulang belakang adalah proses medis yang beresiko tinggi. Meskipun semua sudah dikerjakan dengan baik dan teliti, bisa saja aku mati di meja operasi dalam prosesnya, atau malahan mati pada periode pemulihan setelah transplantasi karena terjadi penolakan tubuh akibat ketidakcocokan dengan donor yang baru saja ditemukan kemudian."

Xavier memberi jeda kalimatnya, ketika berucap kemudian, matanya menatap Akram dengan serius.

"Akram...." Xavier berhenti berucap lagi, seolah-olah kesulitan untuk berkata. Sementara itu, keraguan yang tadinya hanya setitik di wajahnya bertambah makin pekat ketika lelaki itu melanjutkan kalimatnya, "Jika terjadi sesuatu kepadaku nanti, aku harap kau dan Elana mau menanggung anak dan istriku dalam perlindungan kalian, menjadikan mereka keluarga kalian. Aku punya banyak musuh yang

mungkin akan menyerang mereka jika aku tak ada untuk melindungi mereka. Hanya kalianlah yang cukup kuat untuk menjaga mereka.”

Akram tak bisa berkata. Matanya menatap sosok Xavier yang entah kenapa terlihat begitu sendu dan kesepian dalam balutan penampilannya yang sempurna. Pada saat ini, barulah Akram bisa melihat sisi diri Xavier yang rapuh dan kelelahan, seolah-olah lelaki itu sedang kepayahan karena menanggung beban seluruh dunia di pundaknya.

Butuh beberapa lama bagi Akram untuk akhirnya bisa mengeluarkan suara dari tenggorokannya yang seolah tersekat.

“Anggap saja aku sudah berjanji,” ucap Akram kemudian, dengan suara tegas tanpa niat mengingkari.

Gerakan di sisi ranjangnya mengusik Sera dari tidurnya yang mulai nyenyak.

Tadi, setelah selesai mandi air hangat yang menyenangkan, Sera mengenakan salah satu gaun tidur yang tersedia di lemari, lalu menyurukkan tubuhnya ke atas ranjang empuk yang nyaman itu, bergelung di balik selimut dan langsung terbuai oleh tidur pulas karena kelelahan.

Entah sudah berapa lama Sera tertidur, yang pasti, kesadarannya mulai bangun kembali ketika dirasakannya tubuh yang hangat menyusup ke samping ranjangnya, masuk ke balik selimutnya dan memeluknya erat dari belakang sambil menempelkan tubuh bagian depannya tanpa jeda di punggung Sera.

"Kau tidak mengompres dirimu? Itu masih utuh di meja," Xavier berbisik parau kemudian dengan bibir berbisik dekat sekali di telinga Sera. Lelaki itu kemudian menyusupkan tangannya ke bawah lengan Sera dan mengusap area perut bawah Sera dengan lembut. "Itu untuk menghilangkan ketidaknyamananmu di sini," sambungnya kemudian dengan nada lembut menggoda.

Sentuhan Xavier yang kurang ajar membuat Sera terkesiap. Tangannya sendiri langsung refleks bergerak mencengkeram tangan Xavier di perutnya, berusaha menyingkirkannya. Sayangnya, lagi-lagi, Sera kalah kuat, Xavier bergeming, membuat Sera frustrasi dan akhirnya melakukan tindakan kekanak-kanakan dengan berusaha menyikut lelaki itu supaya menjauh.

"Menyingkir dariku!" Seru Sera setengah panik. Kesadarannya masih belum sepenuhnya terpanggil dari tidur nyenyaknya yang tadinya terasa nyaman. Tetapi, satu

hal yang Sera tahu, Xavier menguarkan nuansa berbahaya yang membuatnya dipenuhi firasat buruk.

Xavier terkekeh, sama sekali tidak mengindahkan seruan pengusiran dari Sera. Lelaki itu malahan mengeratkan pelukannya di pinggang Sera, menahan tubuh perempuan itu supaya tak bisa menjauh dan malahan semakin merapatkan tubuh mereka.

"Kenapa kau begitu terusik?" tanya Xavier dengan nada mengejek. "Aku hanya bertanya kenapa kau tidak menggunakan kompresmu," sambungnya kemudian.

Sera mendengkus. "Aku tak membutuhkan kompres itu. Terima kasih. Aku juga sudah mandi air hangat...." Sera memekik dan tak berhasil melanjutkan kalimatnya karena Xavier tiba-tiba menurunkan kepalanya, mengembuskan napas panas di area lehernya, sebelum kemudian menghadiahkan kecupan panas di sana.

"A-apa yang kau lakukan?" Sera bertanya dengan ngeri ketika dia merasakan tubuh Xavier yang berhasrat menekan bagian belakang tubuhnya.

"Aku hanya membaui istriku," suara Xavier serak, penuh dengan nada sensual yang kental. "Hmm... kau harum sekali, aroma sabun yang bercampur dengan harum khas dirimu sangatlah menggoda, membuatku ingin

melahapmu.” Xavier tiba-tiba saja menggunakan kekuatannya untuk menggulingkan tubuh Sera supaya terlentang, lalu dengan cepat, sebelum Sera sempat melawan, Xavier menempatkan dirinya di atas tubuh Sera dan memerangkapnya.

Sera menengadahkan pipinya merah padam dan napasnya mulai terengah ketika matanya bertemu dengan mata Xavier yang mulai berkabut penuh hasrat.

Lelaki itu mengawasi wajah Sera, lalu ekspresinya melembut penuh senyum yang dialasi oleh kobaran keinginan untuk menyatukan diri.

“Kau bilang kau sudah tak apa-apa. Kalau begitu, aku ingin memiliki istriku lagi sepuasku.”

Sambil mengucapkan kalimatnya, Xavier menurunkan tubuhnya mendesak Sera sementara bibirnya menyambar bibir Sera, memagut, menciumi tanpa belas kasihan dengan keahlian yang membuat Sera tak bisa melawan lagi.

Ternyata, rasa sakitnya baru terasa di pagi hari setelah Sera terbangun kemudian.

Ketika sinar matahari menembus tirai jendelanya dan gerakan-gerakan di kamarnya mengganggu lelapnya, Sera akhirnya membuka mata dan menyadari bahwa ada dua orang pelayan di ruangan itu. Yang satu sedang membersihkan kamarnya, sementara yang lain tampak meletakkan nampan yang penuh dengan makanan di meja besar dekat sofa yang terletak di sisi lain ruangan tersebut.

Sera berusaha bangkit dari ranjang, lalu dengan panik menyadari bahwa selimutnya telah melorot ke pinggang dan menampilkan tubuhnya yang berada dalam kondisi urian. Wajahnya merah padam ketika menatap ke arah dua pelayan itu yang memasang ekspresi datar seolah pura-pura tak melihat, lalu dia memalingkan wajahnya lagi sambil menunggu dengan rasa tersiksa sampai kedua pelayan itu akhirnya menyelesaikan tugasnya masing-masing dan berpamitan meninggalkan ruangan.

Setelah sendirian di dalam kamar, Sera mencoba menggerakkan tubuhnya dan hendak turun dari ranjang. Dia meringis ketika merasakan pinggang dan beberapa area tubuhnya yang lain terasa pegal dan sedikit nyeri.

Tubuhnya yang polos terpaksa kembali dibungkusnya dengan selimut saja ketika dia terhuyung berdiri, lalu matanya menatap miris, memandang gaun tidurnya yang teronggok begitu saja di atas karpet yang

membentangi menutup lantai kamar setelah dibuang oleh Xavier sebelumnya.

Ingatan samarnya kini sudah menjadi jelas dan terang benderang. Xavier datang kembali ke kamar itu pada dini hari untuk menyentuhnya kembali.

Kali kedua bahkan lebih berkobar dari sebelumnya karena dirasakannya bahwa lelaki itu melepaskan sedikit kendali dirinya dan menyentuh Sera tanpa ditahan-tahan lagi.

Tangan Sera bergerak memeluk dirinya sendiri dan mengusap lengannya dengan kening berkerut.

Mungkin karena itulah Sera merasa lebih pegal pagi ini....

Ketika Sera masih sibuk dengan pikirannya sendiri itulah, tanpa peringatan, pintu kamarnya tiba-tiba terbuka kembali, membuat jantung Sera hampir saja lepas dari rongga dadanya karena terkejut.

Xavierlah yang ternyata memasuki ruangan itu dan menutup pintu di belakangnya dengan tatapan lekat ke arah Sera.

Lelaki itu tampak segar pagi ini, dengan penampilan memesonanya yang selalu luar biasa. Di bawah cahaya matahari yang bersinar dan menghadiahkan sulur cahayanya menerangi kamar ini, Xavier terlihat seperti makhluk tampan dari negeri dongeng yang menjadi impian setiap wanita dengan hati mendamba cinta.

Mata Sera bersirobok dengan mata Xavier dan rasa kesal langsung memenuhi dirinya ketika menyadari betapa berlawanannya penampilannya dengan penampilan Xavier. Lelaki itu tampak segar dan sempurna pagi ini, sementara Sera terlihat kusut masai dan menyedihkan.

Apakah lelaki itu sama sekali tak lelah setelah sepagian ini memuaskan dirinya dengan menggunakan tubuh Sera?

Xavier tentu saja menyadari tatapan sebal yang dilemparkan oleh Sera kepadanya. Tetapi, lelaki itu tak berkomentar, malahan mengeluarkan kalimat perintah dengan nada datar sedikit tegas.

"Lekaslah mandi, sarapan lalu bersiap-siap," Xavier mengedikkan dagunya penuh isyarat ke arah lipatan pakaian Sera yang sudah ditata rapi di atas meja di dalam ruang kamar itu. "Kita akan meninggalkan negara ini dan pulang siang ini."

Sera melebarkan mata. "P-pulang? Tapi... bagaimana dengan Aaron? Apakah kau akan meninggalkannya di sini?" tanyanya impulsif dipenuhi oleh harapan.

Sera langsung menyesal telah mengajukan pertanyaan itu tanpa pikir panjang ketika menyadari ekspresi Xavier yang berubah gelap dengan nyala kemarahan menyeramkan yang lolos dari sinar matanya.

"Sayangnya, aku tak akan membebaskan Aaronmu itu begitu saja di sini sesuai kemauanmu. Aaron akan ikut bersama kita." Xavier akhirnya berucap lambat-lambat dengan gerahannya mengeras dan terkatup rapat. "Kau pasti senang, karena dia akan ikut pesawat kita pulang siang ini. Mungkin kau bahkan bisa menghabiskan waktu di perjalanan dengan bernostalgia bersamanya," sambung Xavier kemudian dengan sikap ramah misterius yang malahan terdengar sangat mengerikan.

35 : KECOCOKAN JASMANI

“Kau... akan membawa Aaron ke negara kita?”

Sera ternganga mendengarkan kalimat Xavier tersebut. Meskipun Aaron merupakan keponakan dari Keluarga Dawn, tetapi bisa dibilang lelaki itu tak pernah menginjakkan kakinya ke negara mereka. Aaron lahir dan dibesarkan di Rusia, mengikuti kedua orang tuanya yang bersekolah, lalu melanjutkan bekerja di negara ini setelah menikah, tanpa pernah pulang lagi ke negaranya.

Sera selalu berpikir bahwa karena Aaron bisa dibilang berasal dari negara ini, maka Xavier sudah pasti akan meninggalkan Aaron di sini. Sama sekali tak disangkanya bahwa Xavier akan melibatkan Aaron sejauh itu sehingga harus terus menahan dan bahkan membawa Aaron sebagai tawanan ke negara mereka.

“Ti... tidak bisakah kau membebaskan Aaron dari ini semua? Bukankah kau sudah memiliki nyawa ayahku dalam genggam tanganmu? Apakah itu tidak cukup?” tanya Sera kemudian dengan bibir gemeteran.

Xavier menyipitkan mata. Perkataan Sera sepertinya telah mengobarkan kemarahan mengerikan di dalam jiwa lelaki itu, dilihat dari aura membakar yang menguar dari tubuhnya.

"Membebaskan Aaron? Kau hanya bisa melakukannya setelah kau melangkahi mayatku, Serafina Moon," desis Xavier dengan nada kejam. "Aku bisa saja meninggalkan Aaron di negara ini, tetapi jelas-jelas aku tak akan melepaskannya. Kalau Aaron ditinggalkan di sini, aku akan memastikan dia dipenjara di penjara neraka milik Dimitri, tempat Samantha Dawn menemui ajalnya karena pneumonia."

"T-tidak! Jangan lakukan itu!" Kesadaran akan lidahnya yang terselip membuat Sera ketakutan. Dia sungguh tak mau menjadi penyebab Aaron disiksa dan menderita. "Tolong jangan sakiti Aaron lebih daripada ini. Dia tidak layak diperlakukan sekejam itu. Dia bahkan tidak menjadi bagian dari dendam yang dirancang oleh Keluarga Dawn, dia hanyalah orang luar yang dipaksa menjadi bagian dari keluarga Dawn tanpa tahu rencana mereka. Tolong... kumohon kepadamu... aku berjanji tak akan mencoba lari dan melepaskan diri darimu asalkan kau melepaskan Aaron."

Xavier memiringkan kepala dan menatap Sera lekat-lekat. Lelaki itu lalu mengulaskan senyum mengejek di bibirnya.

"Sungguh tawaran yang sangat menarik. Aku sangat senang ketika kau menjadi patuh dan memohon-mohon kepadaku." Lelaki itu tiba-tiba sudah bergerak dan sekarang berdiri dekat sekali dengan Sera. Tangan Xavier terangkat, lalu jemari lelaki itu bergulir pelan di pundak Sera, mengusap kulitnya dengan gerakan lembut dan sengaja hingga senyar langsung merayapi permukaan kulit Sera dan membuatnya terkesiap. "Mungkin aku akan mempertimbangkannya jika kau mau memberiku sedikit kesenangan di pagi ini," bisik Xavier perlahan dengan nada merayu nan kental.

Sera membelalakkan mata ketika memahami makna dari perkataan Xavier tersebut, mulutnya menganga, seolah tak percaya.

"Kau mau lagi?" serunya dengan nada polos tanpa bisa menahan mulutnya.

Pertanyaan itu membuat Xavier terkekeh. Lalu, dengan gerakan cepat dan tak terduga, Xavier menggunakan lengannya untuk mencengkeram kedua sisi pundak Sera yang telanjang, sebelum kemudian lelaki itu membungkuk

dan langsung menggigit lembut bahu Sera, menjejakkan lidah dan napasnya yang panas menggoda di sana hingga membuat Sera mau tak mau mendongakkan kepala, terengah dan meloloskan erangan perlahan dari bibirnya.

Xavier lalu mengangkat kepalanya lagi, kali ini dia melabuhkan bibirnya di telinga Sera, mendesahkan napasnya di sana dengan sengaja.

"Aku sangat mau," ujanya dengan nada serak. "Apakah kau bersedia melayaniku pagi ini, Sera? Memberikan tubuhmu demi kesempatan untuk menyelamatkan Aaron?" tanya Xavier dengan tatapan mata tajam menyelidik.

Sera tergeragap, jantungnya berdetak lebih kencang seiring dengan semakin merapatnya tubuh Xavier kepadanya. Lelaki itu sekarang tak hanya mengembuskan napas di telinganya, tetapi juga membuka mulutnya untuk menggigit telinganya dengan lembut, membuat Sera lunglai karenanya. Beruntung kedua tangan Xavier yang menopang pundak dan pinggangnya menahan tubuhnya supaya tak merosot jatuh.

Xavier mengarahkan bibirnya ke bibir Sera, lalu mulutnya membuka dan dibenamkan ke dalam mulut Sera yang sedikit ternganga. Lelaki itu kembali menjelajah tanpa permisi, seolah menunjukkan kepemilikannya dengan

gamblang. Sementara, Sera sendiri tak punya kekuatan untuk menolak. Tangannya malahan menyusup di punggung lelaki itu dan mencengkeram kain kemejanya erat-erat, menjadikannya pegangan supaya tak jatuh ketika intensitas ciuman Xavier semakin dalam dan dalam.

Lama kemudian, setelah puas menikmati bibir istrinya, Xavier mengangkat wajahnya dan langsung menyeringai ketika melihat bibir Sera yang lembab dan sedikit bengkak karena ciuman kuat yang diberikannya.

"Ternyata kau lebih dari bersedia untuk memberikan tubuhmu kepadaku. Sayangnya, kita tak punya waktu lagi. Para tamu kita baru saja pergi meninggalkan negara ini dengan pesawat jet yang lebih pagi. Kita menyusul di belakang mereka. Pesawat sudah dijadwalkan dan kau harus bersiap-siap." Sambil melemparkan tatapan mata mengejek, lelaki itu menegakkan tubuh Sera yang sempat lunglai karena godaannya. Lalu, setelah yakin bahwa perempuan itu bisa berdiri tegak tanpa goyah, Xavier melepaskan cengkeramannya dari pundak Sera dan melangkah mundur menjauhi perempuan itu.

Sera ternganga, tak menyangka bahwa lelaki itu akan memperlakukanya seperti itu. Memintanya menyerahkan diri, lalu ketika Sera mengambil keputusan untuk menyerah demi menyelamatkan Aaron, Xavier malah mundur dan

menolaknya, mempermalukan Sera dengan keras seolah memberikan tamparan kepadanya.

Sera merasa ingin menangis sekaligus frustrasi. Xavier telah membuat seluruh tubuhnya gemetar dan mendamba karena sentuhannya yang sangat ahli. Di sisi lain, hati Sera sangat terpukul atas perlakuan Xavier yang kejam. Lelaki itu merayunya, menggoda dan memanipulasi tubuhnya hingga membuatnya menyerah, lalu dengan puas membuangnya begitu saja di titik yang paling menyakitkan.

Xavier mengawasi ekspresi Sera yang terhina,

Pengetahuan bahwa Sera rela melakukan apapun untuk menyelamatkan Aaron membuatnya sedikit tersulut kemarahan, hingga entah kenapa, jiwa jahatnya ingin memberi sedikit pukulan mental kepada Sera dan melukai perempuan itu.

Tetapi, hanya sedetik setelah Xavier melakukannya, dia langsung merasa menyesal. Padahal, penyesalan adalah jenis perasaan yang tak pernah menyerang dirinya. Sebelumnya, tak pernah sekalipun Xavier merasa bersalah ketika melukai orang lain yang menurutnya memang layak untuk dilukai. Hanya Seralah yang mampu membuatnya merasakan penyesalan berkali-kali tanpa dia mau.

Xavier melangkah mundur, sekali lagi melirik ke arah Sera yang masih terpaku bingung, lalu lelaki itu akhirnya berucap.

"Aku akan pergi, jadi kau bisa bersiap-siap," ujanya dengan suara tegas yang dipaksakan.

Lalu, tanpa menunggu lebih lama lagi, Xavier membalikkan tubuh dan melangkah ke pintu, ingin selekasnya meninggalkan ruangan itu, tak mau melihat luka yang ditinggalkannya.

Sayangnya, ketika tangannya hendak mendorong pintu itu terbuka, Xavier tak mampu menahan dirinya untuk menolehkan kepala kembali dan melirik ke arah Sera, didorong oleh kekhawatirannya yang muncul seketika karena tidak ada suara apapun yang terdengar dari Sera.

Mata Xavier melebar ketika melihat Sera masih berdiri di tempatnya yang sama. Perempuan itu tampak berkaca-kaca menahan tangis, sementara bibirnya yang masih bengkak bekas diciumi oleh Xavier lalu ditinggalkan begitu saja, sedikit terbuka gemeteran ketika perempuan itu seolah sedang berjuang menahan isakan tangis meluncur dari bibirnya.

Xavier mengepalkan tangan, menahan diri sekuat tenaga untuk tidak bertindak impulsif. Sayangnya dia tak

mampu melakukannya. Sera seperti menggenggam kelemahannya, membuatnya kehilangan ketenangan serta pengendalian emosi hingga Xavier jadi melakukan hal-hal yang dahulu tak pernah dilakukannya.

"*Sial!*" Xavier menggeram pelan. Lelaki itu menyipitkan mata ketika membalikkan tubuhnya lagi dan menghampiri Sera dengan langkah berderap menyerbu.

Secepat kilat, sebelum Sera sempat menghindar, Xavier mencengkeram kedua bahu Sera kembali, merepatkan perempuan itu hingga menubruk dadanya. Lalu, Xavier menaikkan tangannya untuk menangkap kedua pipi Sera, memaksa perempuan itu mendongak ke arahnya.

"Aku sangat menginginkanmu. Kaulah yang paling tahu itu." Xavier menggeram, sebelum kemudian menenggelamkan bibirnya kembali untuk mencium bibir Sera dengan sepenuh hasratnya.

Kali ini, Xavier tidak menahan-nahan diri lagi. Didorongnya tubuh Sera mundur tanpa daya hingga kaki perempuan itu menyentuh pinggiran ranjang.

Tanpa mau menerima penolakan, Xavier merebahkan perempuan itu jatuh telentang di sana dengan kaki masih menggantung di pinggir ranjang. Lelaki itu melepaskan kemejanya, lalu segera menempatkan lututnya di pinggiran

ranjang untuk memerangkap Sera, menjaga dirinya di posisi yang seharusnya, dipenuhi niat sepenuh hati untuk memiliki Sera kembali.

Ketika lelaki itu kembali menyentuhnya dan membimbingnya meniti tangga kenikmatan lagi dan lagi, tak ada yang bisa dilakukan oleh Sera selain menurut dan pasrah dengan bimbingan Xavier.

Sebesar apapun kebencian yang membakar di dalam benak Sera, tetap saja tubuhnya yang polos itu jatuh ke dalam pesona keahlian Xavier yang luar biasa.

Bukan karena fisik lelaki itu yang begitu kokoh melingkupinya dan menyentuh sisi dirinya yang tak pernah disentuh oleh lelaki lain, tetapi lebih karena kelembutan Xavier yang luar biasa saat memesrainya.

Ya, lelaki itu selalu bersikap lembut ketika menyentuhnya.

Bukan hanya di malam pertama mereka berdua saja, tetapi juga di percintaan-percintaan mereka selanjutnya yang panas membakar dan tanpa jeda. Lelaki itu menjamahnya dengan hati-hati, memperlakukannya bak

porselen yang rapuh dan mudah hancur jika sampai diperlakukan dengan kasar.

Bertahun-tahun lamanya sejak dia menginjak masa remaja, dia selalu menerima perlakuan kasar tanpa henti dari keluarga Dawn. Jika Samantha Dawn tidak sedang menyiksanya, maka Roman Dawn yang akan membentaknya.

Sera tak pernah dipeluk, dihadahi senyuman, atau dibisikkan kalimat lembut tanpa kemarahan. Mirisnya, semua hal indah yang laksana mimpi yang tak mungkin dicapainya tersebut ternyata akhirnya malah diberikan semuanya oleh Xavier –*orang yang seharusnya menjadi musuh besarnya*– kepada dirinya.

Xavier adalah lelaki pertama yang memeluknya dengan lembut, menyentuhnya dengan hati-hati dan memesrainya dengan penuh penghargaan, dan hal itu begitu menggugah jiwa Sera, hingga dia tak mampu membentengi hatinya lagi.

Sekarang, ketika sedang merasakan kedekatan Xavier yang sedang mencari kenikmatan di tubuhnya, Sera menyadari bahwa tak ada rasa jijik, muak, atau benci sama sekali saat dia melayani lelaki itu.

Apa yang terjadi pada dirinya? Apakah dia sebegitu lemahnya sehingga dengan mudahnya jatuh terperosok ke dalam jebakan pesona Xavier?

"Sera." Bisikan Xavier yang parau seketika mengalihkan pikiran Sera yang terdera kebingungan.

Sera mengerjap, mendongak dan menyadari bahwa Xavier yang berada di atasnya tengah mendekatkan wajah mereka dengan begitu rapat hingga hidung mereka bersentuhan dan desah napas mereka terus berpadu, seiring dengan tubuh mereka yang berpacu.

Mata Xavier begitu kelam ketika pandangannya menusuk dalam ke mata Sera, lelaki itu menghadiahi bibir Sera ciuman, lalu penuh hasrat, lalu mulutnya mengucapkan instruksi tegas tak terbantahkan.

"Fokus kepadaku, sayang. Aku akan mengajarimu banyak hal baru."

Setelah berucap, Xavier merayu dan menggoda tubuh Sera lagi, membuat Sera tak mampu memikirkan apapun, selain tenggelam dalam kenikmatan yang hanya ditawarkan oleh tubuh lelaki itu seorang.

“Kalau kau tak bisa bangun, aku terpaksa harus memundurkan jadwal pesawat kita lagi. Saat ini aku sudah memundurkannya selama empat jam dan waktu kita cukup sempit sebelum keberangkatan.”

Bisikan lembut yang terdengar di sisi kepala Sera membuat Sera membeliakkan mata. Tadinya dia sedang tenggelam dalam tidur-tidur ayamnya yang membuai, seluruh tubuhnya lunglai dan tulang-tulangnya seolah dilucuti dari badannya setelah Xavier menghabiskan waktu hampir sesiangin ini untuk memuaskan hasratnya terhadap Sera.

Sera memiringkan kepala, dan keningnya langsung berkerut ketika melihat Xavier sudah rapi. Kali ini lelaki itu mengenakan pakaian santai, sejenis sweater wool berwarna gelap dan celana serupa. Rambut lelaki itu tampak basah setelah keramas, dan mau tak mau pipi Sera memerah membayangkan kenapa Xavier harus mandi lagi.

“Pergilah, jadi aku bisa bersiap-siap.” Sera bersungut-sungut. Tiba-tiba saja merasa jengkel setelah dia berhasil mencerna kalimat Xavier sebelumnya. Lelaki itu seolah menyalahkannya karena menyebabkan penundaan penerbangan mereka. Padahal, Xavierlah yang membuat mereka berdua jadi terlambat beranjak dari tempat tidur sehingga menunda keberangkatan mereka.

Sikap ketus Sera rupanya tak menyakiti hati Xavier, lelaki itu malahan memasang senyumnya yang paling manis dan beranjak dari tepi ranjang, memberikan privasi seperti yang diinginkan oleh perempuan itu.

Xavier benar-benar tak keberatan. Toh sesiangin ini dia sudah memuaskan diri menginvasi batas privasi Sera sesuka hatinya, hingga tak ada salahnya dia memberikan Sera sedikit ruang untuk menghabiskan waktunya sendirian.

Tangan Xavier terulur menyentuh untaian rambut panjang Sera, lalu bibirnya mengecup di bagian ujungnya yang lembut.

"Aku masih takjub dengan betapa cocoknya tubuh kita berdua. Pasti kau merasakannya juga, bukan?" tanya Xavier dengan suara parau dan sensual. Ketika tak mendapatkan jawaban dari Sera yang hanya memalingkan muka dengan wajah merah padam, Xavier terkekeh dan melanjutkan kembali kalimatnya, "Aku tak akan mengganggumu selama bersiap-siap. Turunlah ketika kau sudah selesai, aku menunggu di ruang depan," ujarinya dengan nada tegas yang terselip kuat di suaranya.

Lelaki itu lalu melangkah pergi, dengan niat kuat untuk benar-benar meninggalkan Sera dan tak tergoda lagi untuk menyentuh.

“Xavier.”

Panggilan Sera yang lemah di belakangnya itu membuat langkah kaki Xavier tersendat. Lelaki itu berhenti dan menolehkan kepala, tak mengajukan pertanyaan, tetapi matanya bersinar menunggu.

Sera yang telah terduduk di atas ranjang dan berbalutkan selimut, menjalinkan kedua jemarinya dengan sikap gugup, takut kalau dia sampai salah bicara lagi, dia akan membahayakan nyawa Aaron.

“K-kau akan benar-benar membawa Aaron ke negara kita?” Sera akhirnya memutuskan mengucapkan keingintahuannya dengan kalimat gamblang pada Xavier, berharap lelaki itu tak salah paham lalu melampiaskan kemarahannya pada Aaron.

Xavier menipiskan bibir, matanya yang tadinya masih bersinar hangat langsung membeku seketika.

“Aku tetap pada keputusanku.” Lelaki itu mengawasi tubuh Sera dalam pemindaian kurang ajar. Lalu, kalimat yang meluncur dari bibirnya kemudian, terdengar tak kalah kurang ajarnya, “Kau memang berhasil memuaskanku, Serafina Moon. Aku jadi bersedia membiarkan Aaron menumpang naik ke pesawat kita dengan cara manusiawi. Tadinya, aku hendak menyekap dan mengikatnya, tetapi

kurasa, akan lebih menyenangkan kalau menerima dia sebagai tamu yang menumpang pesawat kita. Tetapi sayangnya, pelayananmu di atas ranjang itu tak cukup memuaskan hingga mampu membuatku bersedia melepaskan Aaron. Mungkin nanti di lain waktu, jika kau bisa belajar untuk memberikan yang lebih baik kepadaku. Berusahalah lebih keras lagi.”

Setelah mengucapkan kalimat tajam menyembilu itu, Xavier langsung membalikkan tubuh dan setengah membanting pintu di belakangnya hingga terdengar suara bantingan keras.

Pesawat jet itu lepas landas dengan mulus. Setelah guncangan tak ada lagi dan pilot memberitahukan dari *intercom* bahwa sabuk pengaman sudah boleh dilepas, Sera segera melepaskan diri dari ikatan sabuk pengaman di tubuhnya, lalu berdiri.

Keningnya berkerut ketika menemukan keheningan tanpa manusia satu pun di ruang berisi kursi duduk penumpang kelas bisnis yang mewah tempatnya berada saat ini.

Dirinya berada di kursi yang terletak di posisi paling ujung pesawat, tempat Xavier menyuruhnya duduk serta

mengenakan sabuk pengaman, lalu meninggalkannya begitu saja sampai pesawat lepas landas.

Dengan kening berkerut, Sera melangkahakan kakinya melewati empat set kursi penumpang yang tampak besar dan nyaman di pesawat tersebut, lalu langkahnya terhenti ketika terhalang oleh pintu kaca yang memisahkan ruang duduk penumpang tempatnya sebelumnya berada, dengan ruangan yang lebih santai di depannya.

Ruangan di balik pintu kaca ini dirancang sebagai ruang duduk yang nyaman di dalam badan pesawat jet yang ramping ini. Sisi kiri dan kanannya diberikan sofa cokelat tua berlapis kulit yang elegan, sementara sebuah bar kecil tampak tersedia di sisi belakang pesawat, dengan seorang bartender yang bertugas di sana.

Mata Sera menemukan Xavier tengah duduk di sisi sofa yang berseberangan dengan sosok yang dikenali Sera sebagai Aaron.

Aaron tampak diam saja, tubuhnya kaku dan wajahnya pucat sementara matanya menatap dengan penuh kewaspadaan ke arah Xavier. Xavier rupanya benar-benar memperlakukan Aaron dengan manusiawi, karena lelaki itu tak tampak sedang diborgol atau diikat. Tetapi, Sera menduga bahwa kepatuhan Aaron itu terjadi karena Xavier

telah memberikan racun yang mau tak mau membuat Aaron terpaksa diam dan menurut.

Tetapi syukurlah, selain wajahnya yang pucat dan nuansa ketakutan yang menguar dari dirinya, Aaron tampak sehat dan baik-baik saja. Tak ada luka luar yang terlihat di tubuhnya dan semua bagian tubuhnya juga tampak utuh.

Gerakan seorang perempuan tak dikenal tiba-tiba saja mengalihkan fokus perhatian Sera dari Aaron. Mata Sera mengamati dan menemukan seorang pramugari bertubuh sintal dan tinggi semampai dengan rambut pirang indah yang digelung rapi ke belakang, tampak sedang melayani Xavier dan menuangkan minuman untuknya.

Sera mengamati bagaimana pramugari cantik itu memberikan senyumnya yang paling manis pada Xavier dengan matanya yang berbinar penuh kekaguman. Pramugari itu bahkan tampak sengaja menempelkan sisi tubuhnya ke pundak Xavier yang sedang duduk di sofa ketika saat dia sedang menuang minuman dari botol sampanye ke gelas anggur Xavier, seolah-olah memberikan isyarat bahwa dia bersedia untuk melakukan kontak fisik lebih lanjut dengan lelaki yang mungkin adalah lelaki paling tampan yang pernah ditemuinya sepanjang hidupnya.

Perempuan Rusia itu pasti hanya terpesona pada tampilan jasmani Xavier dan sama sekali tak menyadari reputasi mengerikan Xavier di negaranya. Seandainya saja perempuan itu mengetahui betapa kejam dan berbahayanya Xavier, pasti dia akan lari ketakutan dan tak mungkin berani melemparkan pandangan merayu penuh isyarat kepada perempuan itu...

Sera mengerutkan kening ketika menyadari hatinya panas, terbakar oleh sesuatu yang tak pernah dirasakannya sebelumnya ketika melihat bagaimana Xavier menghadiahkan senyuman manisnya saat mengucapkan terima kasih kepada pramugrasi cantik itu, yang sudah pasti langsung membuat sang pramugari Rusia tersebut langsung berbinar-binar bahagia.

Lalu tiba-tiba saja, seolah merasakan kehadiran Sera di ambang pintu yang masih berbatas kaca, lelaki itu tiba-tiba mendongakkan kepalanya, membuat matanya langsung bersirobok dengan mata Sera.

Seulas senyum langsung muncul di bibir Xavier dan lelaki itu langsung memberikan instruksi pada pramugari yang sedang sibuk mencari perhatiannya. Pramugari itu seketika mendongakkan kepala ke arah Sera setelah mendapatkan perintah. Keningnya sedikit berkerut seolah kesal karena diminta menjauh dari sumber penarik hatinya.

Tetapi, mau tak mau, perempuan itu pun memasang senyum manisnya pada Xavier lalu menganggukkan kepala.

Pramugari itu lalu membukakan selot pintu ruangan untuk Sera dan mengucapkan kalimat dingin untuk menyuruh Sera masuk, lalu dengan sikap tak sopan langsung membalikkan tubuh dan buru-buru kembali ke arah Xavier, ingin duduk di samping pujaan hatinya dan merayunya.

Dengan canggung, Sera melangkah memasuki ruang duduk tersebut. Matanya terpaku sejenak pada Aaron, melemparkan pandangan sedih dan meminta maaf ketika kemudian Xavier mengalihkan perhatiannya lagi dengan memanggil namanya.

"Tentunya aku tak perlu memperkenalkan kalian lagi. Tetapi, kurasa aku perlu memberitahukan status baru Sera kalau-kalau kau belum mengetahuinya." Xavier menyeringai jahat ke arah Aaron sebelum berucap, "Serafina Moon sekarang sudah menjadi Nyonya Light, istriku." Lelaki itu lalu mengalihkan pandangannya dan menatap marah ke arah pramugari cantik yang dengan tanpa izin telah mengambil posisi tempat duduk merapat di sebelahnya. "Menyingkir dariku. Istriku ingin duduk di dekatku." perintahnya kemudian dengan nada dingin mengerikan.

36 : KEPATUHAN SERA

Wajah Pramugrari itu langsung pucat menerima kalimat perintah Xavier yang diucapkan dengan nada membekukan udara. Sejenak, dia seolah kesulitan mencerna perkataan Xavier. Kepalanya lalu beralih, menoleh ke arah Sera dengan kening berkerut bingung, lalu kembali lagi menatap ke arah Xavier seolah tak enggan untuk pergi. Sinar matanya menyinarkan harapan supaya dirinya yang dipilih untuk menemani Xavier, bukannya malah dikalahkan oleh seorang perempuan bertubuh tak seksi yang tentu saja kecantikannya sangat jauh di bawahnya.

Sayangnya, Xavier sama sekali tak mengubah sikapnya. Lelaki itu malahan melempaskan tatapan gusar ke arah pramugrari wanita yang tak mau pergi tersebut, lalu memberikan isyarat tangannya dengan gerakan kasar.

"Enyahlah!" gertak Xavier geram yang seketika membuat tubuh pramugari itu terkesiap dan otomatis bergerak bangkit dari duduknya di samping Xavier.

Mata Xavier memberi isyarat ke arah beberapa *bodyguardnya* yang langsung bergerak sigap

mendekati pramugrari itu dan mengawalnya di sisi kiri dan kanan tubuhnya, lalu mengelanya pergi dari ruangan itu.

Setelahnya, Xavier yang sedang duduk santai di sofa tersebut mengulurkan tangannya ke arah Sera sambil berucap dengan nada lembut berbalur sensual,

"Moya zhen, moya zaya," panggil Xavier pelan, meminta Sera mendekat.

Sera menelan ludah mendengarnya. Mau tak mau, jantungnya berdetak lebih kencang karena dia memahami arti kata yang diucapkan oleh Xavier tersebut. Itu adalah jenis panggilan sayang yang lazim di negara ini yang digunakan untuk memanggil wanita yang dicintai. *Istriku, kelinciku*. Kurang lebih seperti itulah artinya.

Ketika Sera malah mematung dan tak juga bergerak, Xavier malahan semakin menyiratkan sinar nakal di matanya. Tangannya bergerak, menepuk-nepuk pahanya.

"Kemari. Duduklah di pangkuanku," perintahnya dengan nada tegas yang menyelipkan ancaman.

Sera melebarkan mata, sama sekali tak menyangka bahwa Xavier akan memberikan perintah kurang ajar itu di hadapan Aaron.

Tetapi, ini memang sudah menjadi ciri khas Xavier, bukan?

Lelaki itu sangat suka memprovokasi orang lain, jiwanya jahat dan suka membuat orang tak berdaya menderita tanpa bisa berbuat apa-apa.

“Kau sudah lama tak bertemu dengan Aaron dan aku cukup baik hati membiarkan kalian melakukan reuni. Tentunya, kau harus melakukannya sambil duduk di pangkuan suamimu ini,” Xavier menyeringai, tetapi nada suaranya semakin tajam, membuat Sera sadar bahwa tak ada kesempatan baginya untuk menolak.

Sambil menelan ludah, Sera akhirnya bergerak mendekat, lalu menyambut uluran tangan Xavier yang langsung menariknya supaya jatuh terduduk di pangkuan lelaki itu.

Xavier menahan Sera dengan lengannya yang kuat, sementara tangannya menarik Sera supaya semakin merapat kepadanya.

“Apakah kau tak ingin mengucapkan salam kepada Aaron?” pancing Xavier perlahan. Tangannya bergerak, mengarahkan dagu Sera perlahan supaya menghadap ke arah Aaron. “Mungkin ini menjadi kesempatan terakhir

kalian untuk bercakap-cakap sebelum aku memutuskan untuk membunuh Aaron,”

“Xavier!” Sera menyela cepat, mendesahkan kalimatnya dengan panik dan penuh ketakutan. “Jangan,” bisiknya lagi dengan ngeri.

Sikap Sera yang ketakutan jika Aaron sampai dilukai malahan menyulut kemarahan Xavier. Lelaki itu melemparkan pandangan pada Aaron yang duduk kaku dengan wajah pucat dan tubuh gemetaran, memberikan tatapan tajam ke arahnya.

“Tidakkah kau senang, Aaron? Istriku ini masih saja mencemaskan keselamatanmu.” Xavier menyeringai, sengaja menunjukkan secara tersirat kepada Aaron bahwa Sera sama sekali belum tahu skandal hubungan Aaron dengan Anastasia yang menyebabkan Anastasia hamil lalu terdorong untuk menjebak Akram menjadi suaminya.

Kenyataan bahwa Sera masih mempedulikan Aaron menunjukkan bahwa Sera bahkan tak tahu kalau Aaron juga terlibat dalam upaya memperlakukakan Sera untuk dijadikan alat membalas dendam kepada Xavier.

“Itu sangat bagus. Karena istriku masih mencemaskanmulah, maka nyawamu masih berharga untuk dipertahankan,” sambung Xavier kemudian.

Sera menelan ludah, hawa di dalam ruangan ini entah kenapa jadi begitu menyesakkan, seolah-olah Xavier menyedot semua oksigen yang tersedia dan menggantinya dengan udara beracun yang menguar dari auranya.

"Tapi itu tak akan berlangsung lama. Akan ada saatnya dimana aku tak perlu menggunakanmu lagi untuk menahan istriku tetap bersamaku, karena dia akan memilih berada di sisiku secara sukarela." Kembali Xavier berucap lambat-lambat dengan mata tertuju tajam ke arah Aaron yang tak mampu berbuat apa-apa.

Tangan Xavier lalu bergerak menyentuh dagu Sera kembali, kali ini mengarahkan wajah Sera yang terpaku bingung ke arah Aaron untuk kembali menatap kepadanya.

"Kau akan menjadi istri yang penurut, kan?" tanya Xavier dengan nada tajam mengiris.

Sera tak bisa berbuat apapun selain menganggukkan kepalanya. Dia tahu bahwa Xavier sengaja menyuruh Aaron duduk di sini, di depan mereka, untuk mengintimidasinya dan memperingatkan dirinya supaya patuh.

"Katakan dengan jelas." Xavier memerintah ketika Sera tak mengucapkan apapun selain memberikan isyarat persetujuan.

Ada nada gusar terselip di sana, membuat Sera buru-buru membuka mulutnya untuk menjawab,

"Ya, Xavier," ucapnya sedikit tersendat.

Xavier tersenyum dan Sera tahu dari sinar mata lelaki itu, bahwa lelaki itu jauh dari selesai. Skema provokatifnya sudah pasti lebih kejam dan lebih mengerikan daripada hanya sekedar memaksa Sera dan Aaron bertemu di bawah ancaman tanpa bisa berkomunikasi dengan benar.

"Bagus. Aku suka istri yang penurut, seperti yang kau tunjukkan di malam pertama kita, di sepanjang pagi dan di sesiangan yang kita habiskan di atas ranjang." Xavier berucap vulgar, matanya melirik ke arah Aaron yang terkesiap mendengar kalimat Xavier tersebut. Sementara itu, tanpa belas kasihan, Xavier malahan terus mendera Sera yang wajahnya sudah merah padam karena malu tak terkira. "Baru sebentar saja tak menyatu denganmu, aku sudah rindu. Kau tentu tak keberatan untuk mencium suamimu ini, bukan?" pintanya cepat.

Sera terkinjat dari duduknya, matanya membeliak sementara bibirnya gemetar ketika berucap, dipenuhi oleh keterkejutan yang amat nyata.

"M-mencium?" ulangnya, bertanya kembali dengan nada tak percaya.

Seulas senyum kurang ajar langsung dihadiahkan oleh Xavier kepada istrinya mendengar pertanyaan itu. Lelaki itu menggerakkan telunjuknya ke bibirnya sendiri, lalu mengusap bibirnya dengan provokatif.

"Ya, mencium. Di bibir," jawabnya dengan nada tak tahu malu.

Sera melirik ke arah Aaron yang sama tercengangnya dengan dirinya. Dia lalu menoleh kembali ke arah Xavier, seolah berharap Xavier hanya bercanda.

"D-di tempat ini?" tanyanya lagi.

Xavier berdecak, seolah tak sabar. "Kenapa kau harus ragu? Sudah biasa jika seorang istri mencium suaminya. Ayo, lakukanlah," perintahnya dengan nada provokatif.

Kembali Sera menelan ludah, sementara jantungnya berdetak antara rasa takut bercampur antisipasi. Dia tahu pasti bahwa inilah bentuk kekejaman Xavier yang sesungguhnya, memaksa Sera menunjukkan penyerahan dan merendahkan dirinya tepat di depan mata Aaron secara langsung.

Tetapi, seberapapun Sera marah dan ingin memberontak, dia tahu bahwa dia tak bisa membantah apapun yang diperintahkan oleh Xavier kepadanya.

Sebelah tangan Sera bergerak mencengkeram kain kemeja Xavier untuk menjaga keseimbangan tubuhnya yang masih duduk di atas pangkuan lelaki itu, kepalanya menengadahkan kemudian, menatap ke arah Xavier dengan tatapan ragu luar biasa.

Sayangnya, hal itu sama sekali tak menyentuh hati Xavier. Lelaki itu menunduk, menggesekkan ujung hidungnya ke hidung Sera, sementara bibirnya yang mengular senyum terbuka, sengaja berbisik tepat di depan bibir Sera, mengembuskan napas panas nan menggoda.

"Kau bisa menciumku, bukan? Atau kau butuh bantuan untuk melakukannya?" tanya Xavier dengan nada serak penuh arti.

Sera menelan ludah. Dia tahu bahwa Xavier akan menantanginya sampai batas akhir, memprovokasinya dengan kejam sampai di titik dimana Sera tak berdaya dan kalah.

Tetapi, untuk kali ini Sera tak akan menyerah. Jika Xavier ingin Sera menciumnya, maka Sera akan menciumnya. Biar lelaki itu tahu rasa ketika nanti menyadari bahwa Sera juga bisa membuatnya terbuai dalam ciuman!

Dengan tangannya, Sera meraih kemeja Xavier, menarik kain kemeja itu untuk membuat lelaki itu

membungkuk dekat ke arahnya, sebelum kemudian bibirnya yang gemetaran menyambar bibir lelaki itu dan langsung menciumnya.

Sera masih bisa merasakan bibir Xavier yang mengulas senyum lebar ketika menerima ciuman darinya. Lelaki itu seolah sengaja berdiam sejenak dan membiarkan Sera berbuat sesukanya, menikmati ketika bibir Sera yang tak berpengalaman mencoba-coba mencicipi rasa dirinya.

Tapi sikap acuh Xavier tak berlangsung lama, sebab ketika dirasakan napas panas Sera berpadu dengan gerakan ciumannya yang gugup, ditambah lagi dengan tubuh mungil perempuan itu yang merapat kepadanya dengan erat, batas pertahanan Xavier akhirnya rubuhlah sudah.

Lelaki itu menggerakkan sebelah tangannya untuk menangkap belakang kepala Sera dan mendorong perempuan itu untuk memperdalam ciumannya. Bibirnya terbuka, memberikan akses pada Sera untuk menjelajah masuk, sementara lidahnya bergerak provokatif, merayu, menggoda dan mengajak Sera hanyut ke dalam keahlian dan bimbingan cara menciumnya yang sangat hebat.

Dua sejoli itu lupa diri, tenggelam dalam perpaduan bibir yang membuat senyar menjalari tubuh, membuat

perukjan makin erat dan perpaduan kulit makin rapat, lupa kalau ada orang lain di dalam ruangan ini.

Lama kemudian, ketika Xavier akhirnya melepaskan ciuman mereka, Sera hanya bisa terengah, berusaha menetralkan napasnya dan tubuhnya yang bergolak. Bahkan Sera sendiri tak mengerti apa sebenarnya yang sedang terjadi pada dirinya. Dia terus berusaha menguatkan hati, menjaga pikirannya supaya tetap waspada dan membenci Xavier, sayangnya tubuhnya berkata lain, selalu luluh lantak ketika lelaki itu menggunakan keahliannya bermesraan untuk merayunya.

Lelaki itu berhasil memantik sesuatu di dalam diri Sera yang tak pernah bisa dinyalakan orang lain. Hal itu sangat berbahaya, karena membuat Sera lengah, dikuasai oleh kebutuhan jasmani hingga seolah tak menjadi dirinya lagi.

Tangan Xavier bergerak, merangkul perempuannya dan menangkupnya dalam pelukan untuk menjaga tubuh Sera yang sedikit limbung supaya tidak terjatuh dari pangkuannya. Sementara itu, matanya beralih menatap Aaron yang menundukkan kepala, tampak begitu jengah melihat adegan kemesraan suami istri yang dengan sengaja dipamerkan di depan matanya.

"Kurasa sudah waktunya kau menyingkir, Aaron. Aku ingin bercinta dengan istriku." Xavier memeluk Sera erat-erat, lalu memberi isyarat ke arah para *bodyguard*-nya. "Bawa dia pergi, tutup semua akses ruangan, tinggalkan kami berdua," perintahnya dengan nada tegas menyeramkan.

Pada *bodyguard* itu sudah terlatih untuk bergerak seperti robot. Mereka dengan sigap langsung mengawal Aaron dan menarik lengan lelaki itu supaya berdiri, menjaganya di sisi kiri dan kanan sehingga tak ada yang bisa dilakukan oleh Aaron selain mengikuti seretan orang-orang bertubuh kekar dan berjas hitam dengan ekspresi wajah kaku itu.

Para *bodyguard* tersebut kemudian menarik *roller blinds* warna pekat untuk menutup akses pemandangan menembus pintu kaca, lalu melangkah keluar dari ruangan itu setelah menutup pintu rapat-rapat di belakang mereka, meninggalkan atasan mereka hanya berdua dengan istrinya.

Sera membeliak, hatinya menjerit karena dirinya tak bisa berbuat apapun ketika melihat Aaron diseret pergi begitu saja oleh para *bodyguard* Xavier. Ingin rasanya dia melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Aaron, tetapi dia tak berdaya.

Lagipula, saat ini ada sesuatu yang lebih berbahaya di dekatnya dan mengancam akan menguras habis seluruh kekuatannya, itu adalah suaminya yang sedang sangat berhasrat kepadanya dan ingin bercinta dengannya sekarang juga.

Astaga. Lelaki ini seperti musafir dipadang pasir yang tersiksa rasa haus dalam perjalanan panjangnya, hingga ketika mendapatkan air untuk memuaskan dahaganya, rasa puasnya tak mencapai ujung, ingin terus dan terus minum lagi.

Xavier bahkan sudah mengalihkan tubuh Sera supaya berbaring di atas sofa besar itu, melingkupi tubuh Sera dengan membungkuk di atasnya, memerangkapnya supaya tak bisa lari.

Sera menatap Xavier sambil mengerutkan kening. Matanya melirik sejenak ke arah pintu kaca yang menjadi satu-satunya pembatas antara ruangan ini dengan ruangan lainnya di dalam pesawat. Meskipun masih beberapa jam lagi mereka tiba di tempat tujuan, tetapi Sera sama sekali tak menduga bahwa Xavier berniat menghabiskan waktunya dengan bercinta. Lagipula, pintu kaca itu, meskipun sudah ditutup dengan *blind roller*, tetap saja dibiarkan tak terkunci, membuat Sera cemas setengah mati.

Bagaimana jika ada orang masuk dan melihat mereka sedang bermesraan?

Xavier rupanya memperhatikan kecemasan Sera. Lelaki itu menyentuh dagu Sera dan dengan lembut memalingkan wajah Sera yang semula fokus menatap ke arah pintu hingga menatap langsung ke matanya.

"Mereka sudah diberi perintah, tidak akan ada yang berani melanggarnya. Tidak akan ada yang berani mengganggu kita." Xavier menghadiahkan kecupan lembut di bibir Sera, menghentikan semua kalimat protes yang dia tahu hendak meluncur dari sana. "Shhh, diamlah dan nikmati saja. Kau ingin segera mengandung anakku, bukan? Biarkan aku melakukan tugasku dengan baik," bisiknya menggoda, dipenuhi oleh hasrat mendesak dan tak sabar ingin dipuaskan.

Selama perjalanan dalam pesawat ini, Aaron memang diperlakukan secara manusiawi. Jelas terlihat bahwa Xavier memang ingin menjaga agar nyawanya tetap terpasang ditubuhnya. Dia mendapatkan perawatan medis kelas satu untuk menetralkan tubuhnya dari efek gas beracun merusak yang sempat dihirupnya, bahkan ketika dibawa untuk

berangkat menggunakan pesawat jet ini, Aaron masih dirawat di rumah sakit untuk pemulihannya.

Mungkin Sera yang meminta kepada Xavier supaya dia tidak dilukai.

Saat ini, Aaron dikurung dalam sebuah ruangan sempit, mungkin hanya seluas dua kali satu meter, sebuah ruangan tanpa perabotan, hanya terdiri dari empat dinding dengan lantai beralaskan karpet tebal warna *beige* yang empuk.

Ruangan ini hanya bisa digunakan untuk duduk, atau tidur meringkuk jika dia memang ingin tidur.

Tetapi Aaron tak bisa tidur, dia duduk diam sejak tadi di sudut ruangan dalam kekalutan. Otaknya berputar keras, mencari jalan untuk menyelamatkan nyawanya dari cengkeraman Xavier yang kejam.

Lelaki itu telah meracuninya, itu berarti nyawa Aaron hanya bergantung kepada Xavier. Hal itu sama saja nyawanya sedang berada di ujung tanduk, bisa tercabut kapan saja jika dia tidak berhati-hati.

Yang paling jelas, Seralah yang menjadi kunci untuk menyelamatkan nyawanya. Xavier sendiri yang bilang bahwa Seralah alasan satu-satunya bagi Xavier untuk mempertahankan nyawa Aaron, karena saat ini Xavier

menggunakan Aaron sebagai sandera untuk membuat Sera patuh kepadanya.

Itu berarti, kepatuhan Sera dan kecemasannya akan nyawa Aaron yang menjadi penentu keselamatannya. Jika nanti Xavier berhasil menguasai Sera dalam pesonanya lalu membongkar segala kebusukannya kepada Sera dan membuat Sera tak ingin melindunginya lagi, saat itulah kematian akan menjemput nyawa Aaron seketika.

Aaron tak mau mati. Dia masih punya banyak mimpi di masa depan yang ingin diraihinya.

Selama ini, dia telah mengumpulkan hartanya mati-matian untuk hidup enak di masa depan. Diam-diam, dia bahkan telah mengalihnamakan segala kepemilikan aset milik Roman Dawn atas namanya dan mengambil sebagian besar kepemilikan uang tunai Roman Dawn tanpa diketahui oleh lelaki tua itu.

Ya, Roman Dawn terlalu fokus pada usaha balas dendamnya sehingga terlalu mempercayai Aaron dan lengah ketika hartanya dicuri diam-diam di depan hidungnya sendiri.

Sekarang, setelah kematian Roman Dawn, jalan mulus Aaron untuk menguasai kekayaan keluarga Dawn bahkan semakin terbuka lebar. Hanya dialah salah satu pewaris

Roman Dawn, itu berarti dia akan mendapatkan kastil, perusahaan dan berbagai aset berharga lain yang belum sempat dicuri atau dialihkan atas namanya.

Dengan semua hal itu, sudah jelas Aaron tak mau mati lebih dulu. Sudah sekian lama dia menahan diri, membungkuk, menjilat dan bersikap patuh di bawah sikap Roman yang arogan. Kini sudah tiba waktunya menuai hasil melimpah atas segala pengorbanannya.

Aaron tak ingin mati konyol tanpa sempat menikmati semua kekayaan dan kemewahan yang sudah lama diidam-idamkannya.

Kesempatannya untuk menyelamatkan diri sangatlah sempit. Dia harus bergerak cepat selagi Sera masih mempercayai dan berpandangan positif kepadanya. Dia harus segera memanfaatkan Sera selagi perempuan polos itu masih belum mengetahui kedok kebusukannya.

Aaron tahu bahwa sekarang dia sedang berpacu dengan waktu, berkejaran dengan Xavier yang sedang berusaha menjatuhkan Sera kedalam pesonanya dan memaksa perempuan itu beralih pihak untuk mendukung Xavier.

Saat ini, Sera harus berpihak kepadanya. Dia akan melakukan segalanya untuk menyelamatkan nyawanya

sendiri. Bahkan jika itu harus mengorbankan Sera. Aaron tak peduli karena sejak dulu, Sera hanyalah salah satu pion untuk memuluskan jalannya.

Pada saat Aaron sedang berpikir keras, pintu ruangnya tiba-tiba terbuka.

Aaron yang saat itu tengah duduk di sudut ruangan mendongakkan kepala dan matanya langsung bertemu dengan mata si pramugari perempuan yang tadi melayani mereka minum di ruang duduk pesawat jet tersebut sebelum kemudian diusir Xavier dengan kejam.

Pramugari itu memasang wajah tanpa ekspresi, sementara di tangannya terdapat nampan berisi paket makanan yang menguarkan aroma harum memenuhi ruangan setelah dipanaskan di dalam *microwave*.

"Makanan untukmu," ucap pramugari itu dengan nada formal ke arah Aaron, lalu membungkuk untuk meletakkan nampan makanan tersebut ke atas karpet di area dekat kaki Aaron yang sedang duduk.

Setelahnya, pramugari itu langsung menegakkan tubuhnya kembali dan membalikkan tubuhnya hendak pergi.

Pada saat yang sama, seberkas pencerahan melintas di kepala Aaron, membuatnya secara impulsif bangkit dari posisinya duduk dan bergerak ke arah sang pramugari tersebut sambil menyerukan teriakan memanggil.

“Tunggu!” serunya cepat, berusaha membuat langkah pramugari itu tersendat.

37 : TERHUBUNG

Mendengar suara Aaron tersebut, pramugari itu menghentikan langkahnya dan menolehkan kepala. Keningnya berkerut karena tak menyangka bahwa tawanan berwajah pucat ini akan memanggil dan menahannya.

"Ada apa?" tanya pramugari itu dengan nada curiga.

"Kau pasti senang bisa menyingkirkan perempuan yang tadi menempel di pangkuan Xavier Light, bukan? Dia membuatmu diperlakukan secara tidak hormat di ruang duduk tadi." Sahut Aaron segera, mengambil kesempatan sebisanya.

Sabina, sang pramugari cantik tersebut mengerutkan kening dan menimbang-nimbang. Dirinya sesungguhnya bukanlah pramugari biasa. Dia adalah perempuan yang memiliki berbagai kemampuan mumpuni dalam dunia bawah tanah yang dikelola oleh Dimitri, pemimpin organisasi mafia mereka yang sangat disegani.

Sabina ditugaskan secara khusus oleh oleh Dimitri untuk mengawal dan mendampingi Xavier pulang ke negaranya. Dimitri berpesan bahwa Sabina ditugaskan

selama beberapa waktu di negara asal Xavier dan harus bisa mengawasi Xavier dengan baik lalu melaporkan segala hal yang berhubungan dengan Xavier kepadanya.

Karena Sabina sangatlah cantik, biasanya dia dengan mudah mendapatkan apa yang dia mau dengan mengandalkan tubuhnya. Semula, Sabina berpikir bahwa Xavier Light yang harus diawasinya ini sama seperti bos-bos besar lain yang telah ditangani dan berhasil ditaklukkannya. Mereka semua sudah tua, kebanyakan berkepala botak, berperut gendut dengan penampilan yang sangat tidak menarik. Tetapi, karena sudah menjadi tugasnya, Sabina biasanya tidak keberatan merayu, bahkan sampai tidur dengan orang-orang itu demi membuat mereka semua takluk di kakinya. Bahkan terkadang jika diperlukan, Sabina sendiri yang akan membunuh para lelaki itu di atas ranjang percintaan mereka dengan darah dingin dan tanpa belas kasihan.

Karena itulah, Sabina merupakan salah satu anak buah Dimitri yang cukup ditakuti. Dia bahkan mendapatkan nama alias sebagai *Latrodectus Hesperus* atau lebih dikenal dengan sebutan *Black Widow*. Itu adalah nama sejenis laba-laba beracun yang ini dikenal karena kecenderungan laba-laba betinanya untuk memakan jantan yang menjadi pasangannya setelah kawin.

Tadi, ketika menemukan bahwa sosok Xavier Light tidak seperti bayangan buruk yang diperkirakannya, Sabina terbakar oleh rasa terpesona hingga hampir kehilangan logikanya.

Baru kali ini dia ditugaskan untuk memata-matai lelaki setampian ini. Xavier Light merupakan perwujudan dari ketampanan seorang lelaki yang sesungguhnya, matanya sangat teduh dan dalam hingga bisa menenggelamkan semua wanita dalam pesonanya, struktur wajahnya yang sempurna masih pula ditunjang dengan bentuk tubuhnya yang proposional, ramping tapi kokoh, tidak terlalu kekar tidak pula terlalu kurus.

Satu yang pasti, Xavier Light sangat sesuai dengan tipe pria favorit Sabina.

Dimitri bilang bahwa Xavier Light berbahaya karena lelaki itu menggunakan racun sebagai senjatanya, tetapi menurut Sabina, dari pandangan pertama saja, terlihat jelas bahwa Xavier adalah pria elegan yang anggun dan berkharisma. Lelaki itu terlihat seperti tipe akademisi yang menggunakan landasan ilmiah untuk setiap tindakannya yang telah dipikirkan masak-masak.

Lelaki semacam itu, tak mungkin berbahaya atau melumuri tangannya dengan darah.

Niat awal Sabina yang semula hanya untuk memata-matai, berubah menjadi niat untuk memiliki. Dia mengerahkan segala pesonanya untuk merayu Xavier Light dengan penuh keyakinan berdasarkan pengalamannya sebelumnya.

Karena, lelaki mana yang tidak tertarik dengan tubuh indah dan wajah cantik rupawan yang dibarengi dengan penyerahan diri tanpa syarat?

Sayangnya, rencana Sabina lebur begitu saja di tengah prosesnya karena kemunculan sosok perempuan yang dipanggil oleh Xavier sebagai istri kesayangan dan kelinci kecilnya.

Bagaimana bisa perempuan itu menjadi istri seorang Xavier yang memiliki penampilan sempurna?

Sabina memendam kemarahan yang bergolak di dalam hatinya saat dia mengingat kembali ketika Xavier mengusirnya dengan kasar dari sisinya hanya untuk memberikan tempat bagi perempuan itu.

"Apa maksud perkataanmu itu?" Sabina menyahuti Aaron dan mengulang kembali pertanyaannya dengan kalimat lambat-lambat, tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

Dia jelas mengerti bahwa tawanan berwajah pucat ini bukanlah orang yang kompeten dilihat dari kondisinya yang lemah dan tak bersenjata. Tetapi, tawaran untuk menyingkirkan perempuan jelek yang menghalangi jalannya mendapatkan Xavier, terlalu menggoda untuk dilewatkan.

Aaron menelan ludah. Dari awal, dia sudah tahu bahwa pramugari ini bukanlah pramugari biasa, Ketika diangkut ke dalam pesawat ini, dia sempat melihat salah seorang anak buah Dimitri yang menjadi supir Xavier, menyerahkan benda serupa ponsel mini ke dalam tangan pramugari ini.

Perempuan ini bahkan berani merayu Xavier terang-terangan. Hanya ada dua pilihan menyangkut hal ini, yang pertama dia adalah perempuan bodoh yang buta akan reputasi mengerikan Xavier, yang kedua, dia adalah perempuan kuat yang tidak takut pada Xavier.

Aaron mempertaruhkan dirinya untuk memilih pilihan yang kedua.

Perlahan Aaron membuka mulutnya, lalu berbisik pelan untuk mengungkapkan rencananya. Tak ada maaf di hatinya karena telah menggunakan Sera sebagai umpan. Yang penting saat ini, ada secercah cahaya yang bisa dia genggam sebagai penunjuk jalan menuju keselamatannya.

Ketika lelaki itu selesai memuaskan dirinya, seperti biasa, Xavier akan bersikap sangat lembut kepada Sera. Perlahan, tangan Xavier bergerak, merapikan kancing pakaian Sera yang dibukanya hingga kondisinya tak karuan, menutup kembali apa yang sempat terbuka dan dinikmatinya sebebaskan-bebasnya, lalu dikecupnya pelan dahi Sera, dengan sikap lembut dan kali ini tanpa hasrat bercinta lagi.

"Terima kasih," bisik Xavier parau.

Lalu, tanpa menunggu jawaban tanggapan Sera, lelaki itu bangkit dari tubuh Sera dan duduk di pinggiran sofa.

Sera seketika merapikan roknya yang juga tersingkap, lalu menatap Xavier dengan sikap canggung. Lelaki itu masih duduk di pinggiran sofa tempat dia membaringkan Sera, menghalangi jalan Sera untuk bangkit dari sofa itu.

"Bisakah kau menyingkir? A-aku mau membersihkan diri," Sera berucap dengan malu, wajahnya merah padam, apalagi mata Xavier masih mengawasi dengan tajam.

"Kenapa harus membersihkan diri? Nanti kau membuang benihku," sahut Xavier menyeringai. Lelaki itu tahu kalau Sera sebenarnya ingin pergi dari tempat ini dan

menjauhinya, tetapi dengan sengaja Xavier menahan, menggodanya.

Ucapan Xavier yang kurang ajar dan tak disaring itu membuat wajah Sera benar-benar panas. Dadanya bergolak naik turun antara malu dan kebingungan. Otaknya terasa kosong, membuatnya kesulitan mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya.

Sikap bingung Sera itu mau tak mau menyentuh hati Xavier. Lelaki itu lalu memutuskan untuk tak mengganggu Sera lagi dan berdiri dari posisinya duduk.

"Kamar mandi ada di sebelah sana." Xavier menunjuk pintu besar di area yang berseberangan dengan bar. "Setelah kau selesai, kembalilah kemari karena kita sudah hampir tiba," perintahnya kemudian dengan nada tegas.

Sera sendiri tak mau lagi menanggapi Xavier. Begitu lelaki itu menunjukkan lokasi kamar mandi, dia segera bangkit dan melewati Xavier begitu saja, setengah berlari menuju area kamar mandi dan membanting pintunya menutup keras-keras setelah dia masuk, meninggalkan Xavier begitu saja sendirian di ruang duduk itu.

"Tunggu sebentar."

Setelah mereka menuruni tangga pesawat di bandara, Xavier membantu Sera masuk ke dalam kabin penumpang mobil hitam yang telah menunggu. Lelaki itu lalu menutup pintu mobil dan melangkah menjauh, berbicara kepada anak buahnya untuk memberikan beberapa instruksi sebelum mereka pergi meninggalkan tempat itu.

Ditinggalkan sendirian di kabin penumpang mobil, Sera tidak bisa duduk tenang. Dia bergegas menggeser tubuhnya mendekat ke arah jendela yang tertutup rapat, mengintip keluar.

Keningnya berkerut ketika melihat Aaron tengah dingiring menuruni pesawat. Bahkan dari jauh pun, lelaki itu tampak lunglai dan pucat pasi.

Apakah itu efek dari gas beracun yang terhirup oleh Aaron ketika mereka berada di rumah keluarga Dawn? Atau jangan-jangan, sama seperti dirinya, Xavier juga menyuntikkan racun, tetapi untuk Aaron dia menyuntikkan racun yang lebih berbahaya dan melemahkannya?

Perhatian Sera terkonsentrasi pada Aaron yang melangkah dengan dikawal oleh dua orang *bodyguard* bertubuh besar yang rapat di kiri dan kanannya menuju ke arah mobil lain yang sudah menunggu.

Aaron akan ditahan di mana?

Pertanyaan Sera menggema ke dalam benaknya, hingga ketika suara ketukan terdengar dari kaca sisi lain mobilnya membuat Sera begitu terperanjat hingga hampir terloncat dari duduknya.

Dengan waspada, Sera menolehkan kepalanya ke arah sisi lain mobilnya. Keningnya berkerut ketika melihat sosok wanita pramugari itu membungkuk di sana, mendekatkan wajahnya ke kaca mobil yang gelap.

Tangan si pramugari itu bergerak pelan, menyentuhkan ujung jarinya ke kaca mobil, lalu menggores di sana, membentuk huruf 'A' perlahan di kaca jendela yang berembun tersebut.

Langit sudah menggelap, tetapi cahaya lampu terang di tiang-tiang raksasa yang menerangi area luas bandara tersebut membuat Sera mampu melihat huruf yang digoreskan di sana dengan jelas.

Huruf 'A'? Apakah maksudnya Aaron?

Dengan jantung berdebar, Sera menoleh ke sekeliling, meluaskan pandangan sejauh mungkin dan mencari-cari Xavier. Napasnya terembus lega ketika melihat Xavier sedang memungginginya di area depan mobil, tampak

sedang bercakap-cakap serius dengan anak buahnya. Lelaki itu bahkan tak meletakkan satu *bodyguard* pun untuk menjaga Sera di mobil ini, pun tak ada supir yang biasanya menempati bangku depan kursi mobil ini.

Apakah Xavier menganggap Sera benar-benar telah menyerah pasrah setelah dia mengikat dirinya dalam pernikahan dan menggunakan jaminan nyawa Aaron serta ayahnya?

Sera tak sempat menyimpulkan jawaban atas pertanyaannya sendiri karena ketukan di jendela mobilnya terdengar mendesak. Pramugari itu sepertinya juga gelisah karena tak mau ketahuan oleh Xavier sedang mengajak Sera berinteraksi.

Didorong oleh pikiran impulsifnya, tangan Sera langsung bergerak untuk menurunkan kaca jendela, menyediakan celah sempit yang cukup untuk berkomunikasi sekaligus menjaga keamanan dirinya dari serangan tak terduga. Ada sedikit keterkejutan terlintas di benaknya ketika kaca jendela itu ternyata bisa turun dengan mudahnya.

Bahkan Xavier juga tak mengunci mobil ini untuk menjaga Sera supaya tak melompat keluar dan melarikan diri....

"Ada apa?" Sera bertanya perlahan, antara was-was bercampur ingin tahu.

Pramugari itu hanya menatap Sera tajam, lalu tangannya bergerak dan melemparkan benda hitam mungil melalui celah kaca jendela yang terbuka.

"Dari Aaron," ucap pramugari itu setengah berbisik. Lalu, tanpa menunggu reaksi Sera selanjutnya, perempuan itu membalikkan tubuh dan menjauhi area mobil Sera sebelum dirinya ketahuan.

Sera termangu sambil mengambil kotak kecil berwarna hitam itu dan menjaganya tetap berada di tangannya. Matanya terus mengikuti punggung pramugari itu yang semakin jauh lalu menghilang ketika perempuan itu memasuki area gedung bandara. Lalu, seolah tersadar, Sera mengerjap dan segera menutup kaca jendela mobil dan kepalanya langsung menduk, menatap dengan penuh rasa ingin tahu benda yang ada di tangannya.

Benda itu berwarna hitam, berbentuk kotak dengan layar kecil dan satu tombol besar di sana. Bentuknya seperti ponsel tapi ukurannya sangatlah mini, sangat pas di telapak tangan Sera.

Pramugari itu bilang kalau benda ini berasal dari Aaron?

Dengan penuh rasa penasaran, Sera membolak balik dan memeriksa seluruh bagian ponsel itu. Kerutan di keningnya semakin dalam ketika dia akhirnya memutuskan menekan satu-satunya tombol yang ada di benda itu.

Layar benda itu langsung menyala, tidak terlalu terang dan mencolok seperti layar ponsel pada umumnya, tetapi cukup terang sehingga Sera bisa membaca tulisan yang terpampang di sana dengan jelas.

—Sera, pramugari itu mau membantuku. Ini adalah alat komunikasi dua arah lewat teks. Kau bisa berkomunikasi denganku menggunakan ini karena aku juga mendapat satu alat. Jaga benda ini baik-baik karena nyawaku tergantung pada benda ini dan dirimu. Aku akan menghubungimu lagi nanti jika situasi sudah aman. Aaron.—

Tulisan itu membuat Sera melebarkan mata dan terkesiap. Dengan waspada, matanya kembali terangkat untuk mencari-cari sosok Xavier. Ketika dilihatnya lelaki itu telah menyelesaikan percakapan dengan anak buahnya dan hendak membalikkan tubuh, tangan Sera yang menggenggam benda itu langsung gemetaran dan pikiran paniknya berusaha memeras otak, berusaha mencari tempat yang tepat untuk menyembunyikan benda itu.

Jangan di kantong... Xavier bisa saja menyuruh anak buahnya menggeledahnya untuk melihat ada atau tidak benda berbahaya yang dibawanya ketika memasuki rumah lelaki itu....

Tapi dimana? Dimana tempat yang aman dan bisa menjaga supaya benda itu tidak jatuh?

Sera menelan ludah ketika melihat langkah Xavier yang semakin dekat ke arah mobil. Tanpa pikir panjang, dia mengambil keputusan pertama yang muncul di kepalanya.

Tangannya bergerak memasukkan benda itu ke balik pakaiannya, masuk ke area dadanya dan menyelipkan ponsel mini itu ke balik bra-nya.

Rumah Xavier berada di area perkotaan tetapi di dalam komplek perumahan mewah yang sangat menjaga privasi. Gerbang masuk menuju area rumah itu dijaga ketat oleh petugas keamanan yang melakukan beberapa prosedur pemeriksaan sebelum mereka bisa masuk ke dalam area tersebut.

Sera jadi berpikir, akan sulit untuk melarikan diri dari perumahan ini, karena mereka sepertinya juga melakukan

pemeriksaan yang sama untuk orang-orang yang hendak keluar dari perumahan ini.

Setiap rumah dibatasi dengan taman raksasa dengan pagar tinggi yang membuat satu rumah dengan yang lain terpisah jauh. Sepertinya, semua penghuni perumahan ini adalah orang-orang yang menjunjung privasi tinggi serta tidak berniat mengurus urusan satu sama lain.

Setelah membantu Sera turun dari mobil, lelaki itu langsung menggenggam tangan Sera dan tak melepaskannya.

“Selamat datang di rumah. Rumah ini sekarang menjadi rumahmu,” bisik Xavier lembut sambil membawa Sera melewati ruang tamu rumah megah rumah itu. “Kau sudah pernah di sini sebelumnya, jadi kurasa kau sudah familiar dengan situasi rumah ini. Tetapi, dengan senang hati besok aku akan menemaniimu untuk tour ke sekeliling rumah sekaligus memperkenalkan nyonya baru mereka ke seluruh staf dan pegawai yang bertugas di rumah ini.”

Sambil berucap, Xavier tampak menganggukkan kepalanya sambil lalu kepada para pelayan dan pengawal yang menyambutnya di rumah itu. Lelaki itu tak menghentikan langkahnya untuk bertegur sapa dan langsung menghela Sera menaiki tangga menuju kamarnya.

Setelah mereka memasuki kamar, lelaki itu langsung menutup pintu di belakangnya, lalu menarik Sera yang hendak melepaskan cengkeraman Xavier di tangannya dan membawa tubuh Sera hampir merapat ke pelukannya.

"Mau kemana?" Xavier berbisik parau, menundukkan kepala dan menenggelamkan wajahnya di sisi lekukan antara leher dan bahu Sera, mengendus dan menghirup di sana dengan sensual hingga mengirimkan senyar ke tubuh Sera.

Xavier tak peduli penolakan Sera ataupun tubuhnya yang menegang kaku. Lelaki itu malahan menyelipkan tangannya di balik gaun Sera, mengangkat gaun Sera ke atas dan menggunakan tangannya untuk mengelus perut Sera dengan sikap menggoda.

"Aku bertanya-tanya apakah anakku sudah bersemayam di dalam sana," desah Xavier serak tepat di telinga Sera, mengembuskan napas panasnya di sana.

Sera menggeliat, berusaha menyingkirkan tubuh Xavier yang mendesak paksa, merapat kepadanya dan mengancam akan meruntuhkan benteng pertahanannya.

"Jangan konyol, sudah jelas kalau aku belum hamil," tubuh Sera terkesiap merasakan rabaan panas tangan Xavier di perutnya yang menggoda. "Lagipula, kita baru

melakukannya kemarin. Kau... kau sudah melakukannya sebanyak enam kali sejak semalam sampai sesiangan tadi, dan sekarang kau mau lagi?"

"Pengantin baru biasanya melakukannya dalam frekuensi sering. Lagipula aku sedang sangat berdedikasi dalam usaha untuk bisa menghamilimu, jadi wajar jika aku berusaha keras." Seringai di wajah Xavier melebar ketika mencerna perkataan Sera. "Kau menghitung berapa kali aku bercinta denganmu?" Xavier terkekeh, tampak senang dengan jawaban Sera, lelaki itu menggeser wajahnya dan mengecupi sisi wajah Sera. "Apakah aku perlu menyediakan papan untukmu sehingga kau bisa menulis turus di sana untuk menghitung berapa kali kita bercinta? Aku jamin, kau akan memenuhi papan itu dengan turusmu dalam waktu singkat," sambungnya merayu.

Wajah Sera merah padam, dia hendak membuka mulutnya untuk mengeluarkan sanggahan, tetapi lelaki itu langsung menanamkan bibirnya di bibir Sera yang terbuka sementara tangannya bergerak membuka kancing depan gaun Sera. Membuat Sera panik luar biasa karena tangan Xavier hampir-hampir menyentuh tempat dimana dia menyembunyikan ponsel mini pemberian Aaron tersebut.

“Buka pakaianmu, wanita. Aku ingin bercinta,” perintah Xavier dengan nada tegas yang tak mau menerima penolakan.

38 : MENGAWASI

"Hentikan!" Sera menggerakkan tangannya untuk menyingkirkan tangan Xavier yang bergerilya dan seketika dia melangkah mundur menjauh. Kedua lengannya dia gunakan untuk memeluk dadanya, seolah melindungi tubuhnya dari jamahan Xavier.

Xavier sendiri memiringkan kepala, tampak santai menghadapi penolakan istrinya.

"Sebelum-sebelumnya kau tidak menolak," ucap Xavier sambil memindai sikap tubuh Sera yang defensif. "Kenapa sekarang kau menolakku, istriku?" tanya Xavier dengan nada menyelidik.

Pertanyaan Xavier yang menunjukkan kepekaannya itu begitu menakutkan, apalagi ketika diterima oleh Sera yang sedang menanggung rasa bersalah akibat menyembunyikan sesuatu darinya. Bibir Sera mulai gemeteran ketika dia membuka mulutnya, mencoba untuk bersikap senormal mungkin di depan Xavier yang sangatlah jeli.

"A-aku merasa sangat kotor. Setelah perjalanan dan sebagainya... k-kurasa aku ingin mandi dulu." Sera mencoba memberikan penjelasan yang paling logis untuk menutupi tingkah anehnya. Dia menelan ludah ketika menunggu reaksi dari Xavier, sambil berdoa dalam hati semoga Xavier mau menerima penjelasannya dan tak curiga.

Sayangnya, lelaki itu malahan melepaskan kancing kemejanya, menatap Sera dengan tatapan penuh isyarat sensual.

"Oh? Sesungguhnya aku juga merasakan hal yang sama." Xavier mulai melepaskan kemejanya. "Bagaimana jika kita berendam air hangat di dalam *bath tub* bersama? Aku bisa membantu menggosok punggungmu, demikian juga sebaliknya. Aku bahkan akan memberikan bonus pijatan untuk meredakan pegal dan lelah tubuhmu akibat perjalanan jauh." Xavier menyeringai, tidak menyembunyikan maksud sebenarnya dari ajakannya. "*Bath tub* ku cukup besar untuk menampung dua orang. Kita bahkan bisa leluasa bergerak jika ingin melakukan hal lain-lain, selain mandi tentu saja.

Kalau Sera membiarkan itu terjadi, Xavier sudah pasti akan melucuti pakaiannya dan lelaki itu akan langsung menemukan ponsel mini yang dia sembunyikan di balik bra-nya.

"T-tidak. Jangan," pikiran Sera berputar, mencari cara untuk melarikan diri dari desakan Xavier yang hampir-hampir tak bisa ditolak. "A-aku... sesungguhnya aku sakit perut. Kau tak bisa ikut aku ke kamar mandi!"

Sera berseru panik, menggunakan alasan terbaik yang bisa diberikannya. Lalu, tanpa menunggu reaksi dari Xavier, Sera langsung melangkah setengah berlari, melewati Xavier dan langsung menuju kamar mandi, lalu membanting pintu dengan keras dan menguncinya dari dalam sana.

Xavier, yang lagi-lagi ditinggalkan sendirian ketika istrinya melarikan diri ke kamar mandi, hanya mengulas setitik senyum di bibirnya.

Tetapi, senyum itu tak sampai ke matanya.

Ketika bibirnya dipenuhi senyuman manis, matanya bertolak belakang dengan itu semua, malahan menyalakan bara sinar mengerikan yang tak bisa dideskripsikan dengan kata-kata.

Sera berusaha mengatur napasnya yang tersengal tak terkendali. Punggungnya disandarkan di pintu yang sudah dia pastikan terkunci rapat, sementara kedua tangannya kembali memeluk dirinya sendiri, seolah-olah berusaha

menyalurkan kekuatan kepada dirinya sendiri. Tetapi, rupanya seluruh energi Sera telah terkuras habis oleh rasa takutnya, hingga kakinya goyah, gemeteran tak mampu menopang tubuhnya.

Perlahan, tubuh Sera melorot, duduk di karpet kamar mandi yang tebal sementara punggungnya masih bersandar di pintu kamar mandi.

Sera sungguh ngeri membayangkan jika tadi dia tidak cepat bergerak dan Xavier sampai tahu kalau ada ponsel mini yang terselip di balik bra-nya. Entah apa yang akan dilakukan oleh Xavier kepada Aaron jika sampai lelaki itu tahu kalau Aaron berusaha melawannya diam-diam dan menjalin komunikasi dengan Sera. Mungkin lelaki itu akan langsung membunuh Aaron tanpa belas kasihan, dengan racun paling mengerikan yang dimilikinya.

Membayangkan itu semua membuat gemetar yang melanda diri Sera jadi tak terkendali. Sera terpaksa harus menghela napas berkali-kali untuk menenangkan diri.

Meskipun telah terbiasa berada di dekat Xavier dan disentuh berulang kali oleh lelaki itu hingga dirinya hampir melupakan rasa traumanya. Tapi saat membayangkan Xavier akan melukai orang-orang terdekatnya, rasa trauma dan ketakutan tak terkendalinya kepada Xavier itu kembali

muncul dan menyiksanya dengan serangan panik yang bukan hanya melukai psikisnya tetapi juga terasa mencekik fisiknya.

Betapa Sera merindukan obat penenangnya jika dia sedang didera oleh kesakitan seperti ini. Sayangnya, saat ini obat itu tak tersedia untuknya. Jadi, yang bisa dilakukan Sera adalah merapalkan mantra berisi kalimat penguat berkali-kali untuk menenangkan dirinya, meyakinkan dirinya sendiri supaya sadar bahwa dia kuat, bahwa dia bisa, dan bahwa dia mampu untuk menghadapi serta mengalahkan Xavier.

Butuh waktu beberapa lama hingga akhirnya dadanya yang naik turun oleh luapan emosi tak terkendali akhirnya bisa tenang dan dirinya mampu bernapas normal kembali. Keringat dingin yang membasahi dahi serta pelipisnya juga tak keluar lagi.

Sera akhirnya bisa membuka mata, tak lagi merasa terhimpit oleh beban berat yang tadinya sempat membuatnya megap-megap kesulitan bernapas.

Mata Sera lalu beredar ke sekeliling kamar mandi yang sangat luas itu, menjelajah ke seluruh titik, mencari tempat teraman untuk menyembunyikan ponsel mini yang diterimanya dari Aaron.

Dia mencari sebuah tempat yang dengan mudah bisa diaksesnya, tetapi sekaligus cukup aman dan jauh dari jangkauan Xavier.

Lama Sera menimbang-nimbang, akhirnya pilihannya jatuh pada sebuah pot bunga yang tergantung di salah satu sisi dinding. Pot bunga itu tergantung cukup tinggi, tetapi Sera bisa menggunakan kursi kayu mungil yang menjadi dekorasi di sudut ruangan untuk menjangkaunya.

Perlahan, Sera memaksakan kekuatan tubuhnya untuk mendorong dirinya yang lunglai itu bangkit dari posisi bersimpuh di karpet kamar mandi. Langkahnya sedikit goyah pada awalnya, tetapi kemudian dia mendapatkan semangatnya kembali dalam waktu singkat.

Setidaknya, sekarang dia bisa berkomunikasi dengan Aaron dan memastikan malaikat penolongnya itu baik-baik saja dimanapun lelaki itu ditahan sekarang.

Sera lalu menyeret kursi kayu dari posisinya dan membawanya menyeberangi ruangan. Dia sangat berhati-hati agar tak bersuara. Dia lalu menempatkan kursi itu tepat pada posisi di bawah tanaman gantung tersebut, sebelum kemudian menaiki kursi kayu yang untungnya cukup kokoh untuk menampung berat badannya.

Sera lalu mengeluarkan ponsel mini tersebut dari branya, sebelum kemudian berjinjit sedikit untuk mencapai pot tersebut. Ukuran pot itu cukup besar bahkan terlalu besar untuk menampung tanaman yang berukuran sangat kecil di dalamnya. Pot itu hanya berisi dua tanaman kaktus kering sebagai dekorasi. Di bagian dasarnya, terdapat sedikit tanah dan jerami untuk menahan kaktus itu supaya berdiri tegak. Tanaman kaktus bukanlah tanaman yang membutuhkan air dan bisa hidup meskipun jarang disiram. Itu berarti, ponsel mini ini akan aman sementara disimpan di dalam pot ini karena terhindar dari kemungkinan disiram air, selain itu, posisi potnya yang digantung cukup tinggi di atas, rasa-rasanya akan membuatnya diabaikan oleh beberapa pelayan yang bertugas untuk membersihkan kamar mandi ini.

Setelah menempatkan ponsel mini itu ke dalam pot. Sera langsung meloncat turun dari kursinya lalu bergegas mengembalikan kursi tersebut ke tempat semula, memastikan kursi itu berada di tempatnya semula dan tak bergeser seinci pun, karena Sera menyadari betapa cermatnya Xavier. Dia juga melangkah kembali ke karpet bekas kursi tersebut berada, lalu merapikan kembali karpet itu, untuk menghilangkan jejak kursi yang membekas di sana.

Setelahnya, Sera melepaskan pakaiannya dan memutuskan untuk mandi. Entah karena Xavier berkali-kali menjamahnya, atau mungkin hanya karena kondisi psikis Sera saja, dia merasakan bahwa aroma Xavier melingkupinya dengan sangat kuat, membuatnya didera rasa ingin melarikan diri yang kental.

Satu-satunya cara untuk menghilangkan bekas jamahan lelaki itu adalah dengan mandi, meskipun Sera tahu, bahwa sesungguhnya itu tak ada gunanya. Karena dia menduga, bahwa Xavier sudah pasti akan menyentuhnya kembali dan meninggalkan jejaknya di tubuh Sera begitu ada kesempatan.

Xavier melangkah memasuki ruang kerja pribadinya yang kedap suara, lalu menyalakan ponselnya dan menelepon.

Suara disana menyahut, dipenuhi oleh nada tidak suka yang tak disembunyikan.

"Halo, Dimitri." Xavier menyeringai, menyelipkan ancaman mengerikan dalam suaranya. "Kau mungkin sudah tahu kenapa aku menghubungimu."

Keheningan membentang di seberang sana, entah karena Dimitri kehabisan kata-kata karena terkejut, atau mungkin saja lelaki itu sedang sibuk memeras otak, memikirkan arti dari kalimat bersayap yang diucapkan oleh Xavier.

"Apa maksudmu?" ujarnya kemudian, berusaha bersuara datar meskipun setitik kegelisahan lolos dari nada suaranya.

Xavier tertawa, tetapi itu bukanlah tawa senang, melainkan tawa sinis penuh ironi.

"Jangan berpura-pura bodoh. Untuk apa kau menyusupkan *black widow* dalam pesawatku? Kau pikir, dengan segala reputasi buruknya terhadap korban-korbannya, aku tak akan langsung mengenalinya ketika kau menyamarkannya menjadi pramugari pesawatku?" Xavier tidak berbasa-basi, langsung menembak tepat sasaran dan membuat Dimitri tergeragap di seberang sana.

"A-aku hanya memintanya mengawasimu. Kau tahu bahwa dengan kondisiku yang tergantung pada penawar yang formulanya hanya ada di dalam otakmu, aku tak mungkin berbuat sesuatu untuk mencelakaimu. Aku menugaskan Sabina untuk memata-mataimu demi keamananku sendiri. Jadi, jika tiba-tiba kau berubah pikiran

dan ingin membunuhku, aku akan tahu lebih dulu dan bisa membuat rencana cadangan untuk menyelamatkan nyawaku. Sabina juga bisa mengawal dan melindungimu. Dia adalah salah satu anak buahku yang cukup tangguh. Apakah kau tak ingin mempekerjakannya?" Dimitri menjelaskan maksudnya dengan gamblang. Dia tidak berbohong karena memang itulah tujuan utamanya menempatkan Sabina untuk mendekati Xavier.

Untuk saat ini, karena nyawa Dimitri yang teracuni tergantung pada penawar yang hanya bisa dibuat oleh Xavier tanpa ada stoknya yang bisa dicuri, sudah tentu Dimitri akan menjadi orang nomor satu yang akan melindungi Xavier supaya tidak mati. Sebab, jika Xavier sampai mati, maka dirinya pun akan mati.

Tetapi, tentu saja Dimitri masih menyimpan maksud tersembunyi yang tidak mungkin dikatakannya kepada Xavier.

Dengan mengirimkan Sabina, Dimitri berharap anak buahnya itu bisa menaklukkan Xavier.

Sabina memiliki reputasi tak terbantahkan untuk menaklukkan kaum lelaki. Perempuan itu memiliki wajah eksotis yang sangat cantik, kecerdasan luar biasa, kemampuan bela diri yang mumpuni dan yang paling

utama, tubuhnya sungguhlah indah dan dia pandai melayani laki-laki.

Dimitri membuktikan sendiri hal itu karena dia sudah mencicipi perempuan tersebut, tetapi karena dia tahu betapa berbahayanya Sabina, Dimitri cukup pandai untuk tak terlena apalagi memakai hati, karena dia tak mau berakhir sebagai laki-laki korban Sabina yang sebagian besar menemui ajalnya dengan mengenaskan.

Dengan semua kelebihan Sabina itulah, dia sempat berharap jika Sabina berhasil memesona dan memperdaya Xavier supaya terjatuh dan terbelit dalam jeratnya, hingga Dimitri akan bisa mengendalikan Xavier melalui tangan Sabina.

Sayangnya, melihat sikap Xavier sekarang yang sudah mengetahui jati diri Sabina yang terkenal, sepertinya rencana harapan Dimitri itu sudah pasti pupuslah sudah.

Xavier adalah pria yang sangat cerdas, penuh perhitungan dan sangat berhati-hati dalam setiap langkahnya, dan Dimitri tahu bahwa lelaki itu tidak mungkin akan jatuh dalam jeratan Sabina setelah mengetahui betapa berbahayanya Sabina bagi kaum laki-laki.

“Tidak. Aku tidak membutuhkan perempuan murahan itu. Para pengawalku lebih ahli dan lebih kompeten dari

pada anak buahmu itu, dan mereka sudah jelas lebih setia.” Xavier menyahut dengan nada dingin, menolak tawaran Dimitri mentah-mentah. “Lagipula, Sabina sepertinya memiliki rencana lain yang bertentangan dengan instruksimu. Kau terlalu memberikan kepercayaan kepada anak buahmu, Dimitri, sehingga mereka berpikir mereka bisa bertindak semaunya dan melangkahi otoritasmu.” Xavier menyambung kalimatnya dengan nada misterius lambat-lambat.

“Apa maksudmu?” Dimitri menyambar. Perkataan Xavier langsung memantik api firasat buruk yang berkobar di hatinya.

“Sabinamu itu, dia bermain mata dengan tawananku, membuat rencana di belakangku.” Xavier berucap dingin, lalu tanpa memberi kesempatan pada Dimitri untuk bertanya, lelaki itu memutuskan sambungan telepon, menggantung Dimitri dalam deraan rasa penasaran yang kejam.

Xavier lalu meletakkan ponselnya dan duduk di kursi besar di belakang meja kerjanya. Tangannya menekan salah satu tombol di mejanya untuk menyalakan layar digital yang terletak pada dinding ruang kerjanya. Tampilan yang muncul di sana tampak begitu jelas, memunculkan visualisasi yang didapat dari beberapa kamera pengawas di

kamar mandi. Setiap sudutnya terpampang nyata, tak ada satu titik pun yang lolos dari pandangan.

Karena berada di area yang sangat privat, hanya Xavierlah yang bisa mengakses kamera di kamar mandi pribadinya ini.

Mata Xavier yang tajam mengikuti gerakan Sera di dalam sana, ketika perempuan itu menyeret-nyeret kursi dengan susah payah ke bawah sebuah pot tanaman gantung, lalu menaiki kursi itu sebelum kemudian mengeluarkan benda hitam mungil berbentuk kotak dari balik pakaian di area dadanya dan menyembunyikan benda itu dengan aman di dalam pot gantung.

Bibir Xavier membentuk seringai mengerikan ketika menatap tingkah polah Sera yang sedang berusaha keras untuk memperdayanya, tanpa menyadari bahwa dia sedang diawasi.

Xavier bahkan hampir-hampir terkekeh ketika melihat Sera dengan cermat mengukur dan memastikan kursi yang tadi ditariknya, dikembalikan ke tempatnya semula tanpa bergeser seinci pun. Perempuan itu bahkan repot-repot merapikan dan menepuk-nepuk bulu-bulu karpet bekas tempat pijakan kursi untuk menghilangkan jejak di sana.

Yah, Sera adalah perempuan cerdas. Sayangnya, perempuan itu tak sadar bahwa dia sedang berhadapan dengan lelaki yang jauh lebih cerdas dan lebih culas dibandingkan dirinya.

Sera mengintip keluar dari kamar mandi dengan was-was. Tubuhnya hanya mengenakan handuk yang membungkus, karena dia telah meletakkan pakaian kotoranya di *laundry bag* di kamar mandi.

Matanya memindai ke seluruh penjuru ruangan, dan ketika menyadari bahwa ruangan itu kosong, barulah Sera melangkah keluar dari kamar mandi, menapakkan kaki telanjangnya menyeberangi karpet, langsung menuju ke lemari pakaian yang tertanam memenuhi satu sisi dinding kamar tersebut.

Dia harus segera berpakaian sebelum Xavier datang...

Tangan Sera bergerak cepat membuka pintu lemari yang paling besar, berharap bisa menemukan pakaian yang tersedia untuknya seperti yang sebelum-sebelumnya. Tetapi, keningnya berkerut ketika hanya menemukan pakaian-pakaian Xavier yang tersusun rapi di sana.

Penasaran, tangan Sera bergerak cepat membuka pintu-pintu lemari yang lain. Dan seperti yang sebelumnya, hanya ada pakaian Xavier yang tertata di sana. Bahkan, di beberapa rak lemari yang dibukanya, isinya kosong melompong tak ada apapun di sana.

Xavier biasanya mempersiapkan semuanya dengan rapi. Bahkan terakhir Sera di sini, pakaian-pakaian untuknya sudah siap di lemarnya sebelum kemudian sebagian dipacking oleh para pelayan dalam persiapannya pergi ke Rusia kemarin.

Apakah pakaian-pakaian itu belum dikeluarkan dari koper? Kening Sera berkerut, bertanya-tanya ketika tak menemukan satu pakaian pun yang cocok untuknya di dalam lemari itu.

"Kau bisa memakai pakaianku dulu untuk sementara."

Suara Xavier tiba-tiba terdengar di belakang Sera, membuat Sera hampir terloncat karena terkejut. Sera membalikkan tubuh dengan jantung berdebar dan matanya langsung bertemu dengan mata tajam Xavier yang sudah berdiri dekat dengannya, memerangkap Sera hingga dirinya terjepit, tertahan oleh lemari yang menempel di punggungnya.

Bagaimana Xavier bisa memasuki ruangan ini tanpa suara?

Sera bertanya-tanya dalam hati, merasa jengkel karena Xavier sepertinya memiliki hobi mengejutkannya, lalu menertawakan tingkah konyol Sera ketika terkejut.

"Kenapa kau begitu kaget? kau seperti pencuri yang mengendap-endap dan ketahuan oleh pemilik rumah." Xavier mengangkat alis, mengawasi Sera dengan saksama. "Apakah kau sedang menyembunyikan sesuatu dariku?" tanya Xavier kemudian, dengan nada tajam dan tepat sasaran.

Wajah Sera langsung pucat pasi. Lelaki itu memang mengucapkan kecurigaannya dengan sikap santai penuh senyum, tetapi Seralah yang paling tahu, betapa mengerikannya dan betapa tak tertebakanya jalan pikiran Xavier di balik senyum manis yang selalu tersungging di bibirnya itu.

"Aku hanya bingung karena tak menemukan satu pun pakaian yang bisa kukenakan," seru Sera dengan nada defensif, mencoba memupuskan kecurigaan Xavier.

Mata Xavier sama sekali tak berkedip ketika mengawasi Sera lekat-lekat.

“Sebagian pakaianmu belum dibongkar dari koper, sementara yang lainnya, ada yang sedang dipilah di bagian rumah tangga, ada pula yang sedang dalam proses pengerjaan oleh beberapa desainer yang khusus kupilih untuk menangani pakaianmu. Tetapi aku akan memastikan bahwa besok kau sudah memiliki sebagian besar pakaian di lemarmu.” Xavier mengarahkan dagunya penuh isyarat ke arah sisi lemari yang isinya kosong, menunjukkan pada Sera bahwa dia sudah menyediakan tempat untuk pakaian-pakaian Sera di masa mendatang. “Untuk sementara, kau bisa memakai kemeja piyamaku atau *t-shirtku*. Pakaian itu cukup longgar dan nyaman untuk tidur meskipun celananya tak akan bisa kau pakai, karena terlalu kebesaran untukmu.”

Sambil berucap, Xavier membuka pintu lemari di sisi belakang Sera, lalu mengeluarkan sehelai atasan piyama berwarna putih, dan menyerahkannya ke tangan Sera.

“Pakai ini saja,” perintah Xavier dengan nada tegas.

Sera menggenggam pakaian itu di tangannya, memeluknya di dada untuk melindungi tubuhnya yang hanya dibungkus handuk dari pandangan Xavier. Kalimat yang diucapkannya kemudian malahan memperburuk segalanya, membuat wajahnya merah padam hingga menjangar sampai ke leher dan dadanya.

"A-aku tak punya pakaian dalam ganti," ujar Sera terbata dengan bibir gemetaran kemudian.

Perkataan itu membuat Xavier menyeringai, menatap Sera dengan penuh arti.

"Siapa bilang kau butuh memakai pakaian dalam, malam ini? Lagipula, tujuanku menawarkanmu piyama itu, adalah supaya aku bisa dengan senang hati membuka kancingnya satu persatu, dengan perlahan-lahan dan menggodamu malam ini."

Aaron mondar mandir di dalam ruang sempit tempat dia ditawan. Matanya ditutup di sepanjang perjalanan hingga dia tak tahu sedang dibawa kemana. Tetapi, perjalanannya cukup jauh dan ditempuh dalam waktu lama, membuat Aaron yakin bahwa dia dibawa ke area pinggiran kota yang sepi.

Karena sejak kecil tinggal di Rusia bersama kedua orang tuanya dan tak pernah pulang ke negara ini, Aaron sama sekali tidak familiar dengan tata kotanya. Ketidaktahuannya ini menciptakan rasa frustrasi yang menggila di dada membuatnya gelisah setiap saat.

Hanya Sera yang saat ini bisa membantunya untuk memetakan lokasinya saat ini berada.

Aaron langsung teringat pada alat komunikasi yang disembunyikannya di balik celananya. Beruntung anak buah Xavier kali ini tak melakukan penggeledahan ke tubuhnya, dan membiarkan Aaron lolos sambil membaw ponsel mini ini ke dalam kamar tahanannya yang tertutup rapat.

Dia benar-benar seperti menang lotere ketika pramugari bernama Sabina itu termakan bujukannya dan bersedia untuk membantunya. Benar dugaannya kalau wanita itu bukanlah wanita biasa, karena Sabina kemudian memberikan alat komunikasi mini yang bisa digunakan untuk berukar teks dan menyuruh Aaron menyembunyikan alat itu.

Sabina juga menyuruh Aaron menulis pesan untuk Sera dan mengirimkannya ke nomor kode khusus yang sudah tercatat di sana. Sabina bilang dia punya dua alat, satu untuk Aaron, sementara yang lain akan diberikannya kepada Sera, sehingga mereka berdua bisa berkomunikasi.

Sekarang, di dalam ruang sempit tertutup rapat dengan ventilasi tak terjangkau karena berada di tempat tinggi, Aaron jadi ragu apakah Sabina berhasil menyelipkan posel mini itu kepada Sera.

Mata Aaron masih terpaku pada ponsel mini di tangannya, sementara tangannya menimang-nimang benda itu sambil berpikir keras.

Apakah dia harus menghubungi Sera saat ini juga melalui pesan teks ini untuk memastikan bahwa ponsel mini yang satunya benar- benar sudah ada di tangan Sera?

39 : PAKAIAN DALAM

Sudah lewat tengah malam ketika perlahan, Xavier melepaskan pelukannya dari tubuh Sera. Perempuan itu tampak pulas kelelahan, meringkuk sambil membelakangi tubuh Xavier dengan kaki ditekuk dan tangan memeluk dirinya sendiri.

Xavier bergeser tanpa suara dengan gerakan seminim mungkin supaya tak mengganggu Sera yang sedang tidur. Setelahnya, lelaki itu berdiri di tepi ranjang, mengawasi Sera yang sam sekali tak terusik dari lelapnya.

Perempuan ini memiliki figur tubuh yang indah, kulit lembut dan porsi pas di tubuhnya yang sangat menyenangkan untuk disentuh dan dipeluk. Lekuk tubuh Sera yang lunak seolah diciptakan untuk dilengkapi oleh kekuatan tubuhnya yang kokoh, sepasang tubuh yang saling mengisi satu sama lain.

Xavier menipiskan bibir, menahan sekuat tenaga hasrat yang bergolak ketika dia mengawasi tubuh istrinya yang polos. Tangan Xavier lalu bergerak menarik selimut kusut masai yang teronggok di bagian kaki ranjang untuk kemudian menyelimutkannya ke tubuh Sera.

Sera sedikit bergerak, tetapi hanya untuk mengubah tubuhnya ke posisi yang lebih enak, setelahnya Sera kembali begelung nyaman di balik selimut dan terlelap lagi.

Xavier sendiri tak ingin tergoda untuk berbuat lebih jauh. Lelaki itu memalingkan muka, sengaja mengalihkan pandangannya dari tubuh Sera supaya pikirannya juga bisa teralihkan dari adegan ranjang yang mau tak mau membuat hasratnya semakin bergolak.

Xavier melirik ke arah pakaiannya dan juga pakaian Sera yang berserakan di karpet lantai kamar sejak sebelum percintaan mereka tadi. Perlahan, diraihnya celananya dan dipakainya kembali untuk menutupi tubuhnya yang telanjang. Dia kemudian memaksakan tubuhnya berbalik dan melangkah ke kamar mandi.

Ketika membuka pintu kamar mandi, Xavier masih sempat melirik ke arah Sera yang tak berpindah dari posisinya semula, helaan napas terembus dari bibirnya sebelum kemudian dia melangkah masuk ke kamar mandi dan menutup serta mengunci pintunya dari dalam.

Xavier menyalakan keran air hangat untuk shower dan membuat dinding kaca yang mengitari shower itu dipenuhi embun akibat kabut uap air hangat yang naik ke udara. Dia hendak masuk ke bawah shower. Tapi lalu teringat akan

benda yang disembunyikan oleh Sera di pot tanaman yang digantung sebagai dekorasi di bagian atas kamar mandi ini.

Xavier kemudian melakukan hal yang sama dengan Sera, mengambil kursi untuk menjangkau benda kotak kecil yang masih tersembunyi di tempat terakhir Sera menaruhnya, lalu menggenggam benda elektronik berbentuk kotak hitam itu dalam genggamannya.

Tangan Xavier menekan satu-satunya tombol yang ada di sana, dan layar dari benda serupa ponsel mini itupun menyala, menampilkan pesan dari Aaron yang dikirim sore hari, Xavier membacanya perlahan kata demi kata, dan matanya semakin menggelap dengan sinar mengerikan saat dia menyelesaikan membaca keseluruhan pesan itu.

Perlahan Xavier melangkah menuju meja marmer wastafel, lalu meletakkan ponsel mini itu di sana. Tangannya sendiri bergerak untuk mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya. Sebuah kotak seukuran pemantik rokok yang terbuat dari bahan logam yang tampak kuat.

Xavier mengeluarkan sebuah benda seukuran jarum dari sana. Benda itu, meskipun berukuran kecil, sangatlah canggih. Itu adalah alat penyadap dengan teknologi nano yang hampir-hampir tak bisa dideteksi saking tipis dan kecilnya. Tebalnya hampir sebesar helaian rambut,

sepanjang ukuran jarum jahit dan sangat hebat untuk menyadap teknologi apapun.

Perlahan Xavier memasang alat itu di bagian dalam ponsel mini yang telah dibukanya. Alat itu secara otomatis menempel pada permukaan elektronik tempatnya diletakkan, cukup aman sehingga Sera bahkan tak akan menyadari bahwa alat tersebut dipasang di sana.

Setelahnya, Xavier menutup kembali ponsel mini tersebut, hendak mengembalikannya ke tempatnya. Pada saat yang sama, ponsel itu berkedip-kedip, membuat Xavier menunduk dan menatap layar dari benda di tangannya tersebut.

Pesan dari Aaron terpampang nyata di sana, terbaca dengan jelas oleh Xavier.

–Sera, aku di bawa ke sebuah gudang terbengkalai di pinggiran kota. Aku tak tahu ada di mana, tetapi situasinya sangat sepi, hanya ada langkah penjaga di luar dan tak ada kendaraan apapun. Aku menduga ini ada di tepi pantai, karena ada aroma laut terhembus dari ventilasi udara di ruangan tempat aku dikurung. Bantulah aku, dapatkan informasi untukku dari Xavier mengenai di mana sebenarnya tempat aku dikurung–

Xavier mengetatkan gerahamnya dengan marah, tangannya mengepal, seolah hendak meremas ponsel mini itu sampai hancur. Tetapi, tentu saja dia tidak melakukannya. Untuk saat ini, dia akan tetap berpegang teguh pada niatnya semula, bersikap hati-hati dan terkendali sampai nanti tiba saatnya untuk menghancurkan Aaron dengan cara paling mengerikan yang bisa dia lakukan.

Jika saat itu akhirnya tiba, Xavier akan memastikan bahwa Sera berada di pihaknya dan perempuan itu akan bertepuk tangan mendukungnya ketika dirinya menghukum Aaron.

Xavier lalu meletakkan kembali ponsel mini itu di tempatnya semula, membersihkan semua jejak hingga Sera tak akan bisa tahu bahwa dia telah menjamahkan tangannya di benda sialan tersebut.

Setelahnya, Xavier melepaskan celananya dan melangkah masuk ke bawah pancuran yang telah menunggu. Diguyurnya tubuhnya dengan semburan air hangat yang mengalir keras dan menciptakan sensasi pukulan-pukulan kecil di permukaan kulitnya. Air hangat itu menyegarkan, tetapi tak mampu mematikan bara di hatinya yang begitu panas membakar.

Sebuah pertanyaan membahana berulang dalam benaknya, membuatnya harus berjuang keras untuk mengontrol kemarahan dan gelisah di dalam kepalanya.

Apakah keputusan yang diambilnya ini benar? Apakah sudah tepat dia menempatkan diri sebagai sosok antagonis dalam kehidupan Sera? Apakah Sera akan memilih berpihak kepada Aaron lalu mengkhianatnya?

.... Apakah Xavier harus membunuh Sera, jika perempuan itu terbukti berkhianat nanti?

Sera menatap langit-langit kamar dengan gelisah. Matanya sesekali melirik ke arah pintu kamar mandi yang tertutup. Dia tak bisa mendengar dengan jelas apa yang terjadi di dalam sana, tetapi dia tahu pasti bahwa Xavier sedang mandi.

Xavier lama sekali berada di kamar mandi. Apakah biasanya lelaki itu memang menghabiskan waktu begitu lama hanya untuk mandi?

Ya. Sejak Xavier turun dari ranjang tadi, menyelimutinya dan melangkah masuk ke kamar mandi, Sera sebenarnya sudah terbangun. Tetapi, dia tetap

berjuang keras menjaga tubuhnya tak bergerak supaya Xavier tak tahu bahwa dia telah terbangun.

Sekarang, berkali-kali Sera menghela napas dengan panik, dipenuhi oleh gemuruh perasaan gelisah bercampur ketakutan.

Mungkin tak seharusnya dia menyimpan ponsel mini itu di kamar mandi. Akan ada masa Xavier menutup pintu kamar mandi itu, sendirian di dalam sana dan Sera tak bisa mengintervensi seperti saat ini.

Kenapa tadi dia tak menyimpan benda kecil itu di bawah ranjang atau di tempat lain yang mudah dijangkau serta diawasinya?

Sera mengutuki dirinya sendiri, sementara kembali matanya tertuju ke arah kamar mandi, menanti lelaki yang sepertinya betah sekali berlama-lama di dalam sana.

Xavier tidak akan mengetahui bahwa dia menyembunyikan sesuatu di atas sana, bukan? Posisi pot bunga itu berada di atas dan tak mudah dijangkau, bahkan kemungkinan besar akan selalu lepas dari perhatian siapapun yang memasuki kamar mandi.

Sera menghela napas sekali lagi, berusaha menenangkan dirinya. Rasa was-was itu terasa mencekik

seiring dengan semakin banyaknya detik berputar dimana Xavier berada di dalam kamar mandi tersebut.

Pikiran buruk bahkan mulai menghantuinya, membuat Sera semakin ketakutan. Dia bahkan tak memeriksa alat itu lebih dulu.

Apakah ada kemungkinan alat itu mengeluarkan suara? Jangan-jangan, ketika Aaron mengirimkan pesan kepadanya, alat itu akan berbunyi dan menarik perhatian Xavier ke tempatnya disembunyikan?

Sera seakan tercekik, ketegangan menjerat lehernya, membuatnya tersengal dan dadanya panas seolah kehilangan oksigen. Lalu, tiba-tiba, terdengar suara kunci di buka dari kamar mandi, membuat tubuh Sera terkesiap dan tak bisa berbuat apapun selain menoleh ke arah pintu tersebut dengan mata membeliak dan jantung berdebar seolah pecah karena tegang menanti Xavier muncul dari sana.

Ekspresi Xavier tampak santai ketika keluar dari kamar mandi. Lelaki itu mengenakan jubah mandi berwarna gelap yang diikat dengan serampangan di pinggangnya, rambutnya basah dan sehelai handuk berwarna gelap ada di tangannya, digosokkan ke rambutnya dalam upaya untuk mengeringkannya.

Lelaki itu mengulas senyum ketika matanya bertemu dengan mata Sera.

"Kau terbangun? Apakah kegiatanku di kamar mandi membangunkanmu?" tanya Xavier dengan ramah.

Mata Sera mengawasi sosok suaminya yang berdiri di tengah ruangan, diterangi oleh lampu tidur kamar yang temaram.

Syukurlah, lelaki itu tampak ramah seperti biasa. Itu berarti Xavier tidak mengetahui bahwa Sera menyembunyikan ponsel mini tersebut di kamar mandi, bukan?

Pertanyaan Sera teralihkan ketika matanya menatap penampilan Xavier yang indah. Meskipun hatinya benci, tetapi mau tak mau Sera harus mengakui bahwa lelaki di depannya ini benar-benar tampan luar biasa. Sekarang, bahkan dengan pencahayaan minim, Xavier malah tampak seperti malaikat yang berdiri dengan segala kesempurnaan ragawi yang membuat debaran tak tertahan bergolak di dada Sera.

"A-aku terbangun bukan karena dirimu," Sera berbisik perlahan untuk menjawab dengan suara tersendat. Pikirannya berputar, sibuk mencari alasan. "Aku cuma haus," sambungnya kemudian.

Xavier tersenyum, menatap Sera dengan penuh isyarat. "Apakah kau juga lapar? Kalau iya, kita bisa turun ke dapur mencari makanan. Kita tadi belum sempat makan malam."

Tawaran itu terasa sangat menggiurkan, dan tanpa sadar tangan Sera menyentuh perutnya yang bergemuruh, memberi isyarat pada sang pemilik raga bahwa sudah waktunya perutnya diisi.

"Mau?" Xavier bertanya kembali, nadanya terdengar lembut sedikit menggoda.

Sera menelan ludah, lalu dengan malu-malu dia menganggukkan kepala. Ada senyum terkembang di bibir Xavier ketika lelaki itu membalas anggukan Sera.

"Oke. Tunggu sebentar, aku akan berganti baju." Lelaki itu berucap tenang, lalu dengan santai melangkah ke depan pintu lemari pakaiannya dan melepaskan jubah mandinya begitu saja, memamerkan tubuh kokohnya yang berada dalam kondisi urian.

Lelaki itu benar-benar tak tahu malu, berganti pakaian begitu saja seolah tak ada orang lain di dalam ruangan ini.

Seketika Sera memalingkan muka, wajahnya merah padam dan terasa panas. Meskipun mereka telah begitu dekat dalam hal yang tak mungkin dilakukan Sera bersama

orang lain, tetap saja melihat tubuh Xavier yang tak tertutup apapun, membuatnya jengah.

Tak lama kemudian, lelaki menyelesaikan berganti baju, mengenakan celana piyama warna gelap yang dipadu t-shirt longgar keabuan. Setelahnya, Xavier menolehkan kepala ke arah Sera, lalu mengangkat alis ketika melihat Sera masih duduk di atas ranjang dengan canggung, mencengkeram selimut yang membungkus tubuhnya ke dadanya, seolah-olah selimut itu adalah tameng pelindungnya.

"Ah, pakaianmu." Xavier tersenyum ketika menyadari kenapa Sera terlihat kebingungan di atas ranjang. Piyama yang tadi diberikannya untuk dipakai Sera sudah terlempar ke lantai dalam kondisi kusut akibat percintaan mereka, jadi sepertinya, Xavier harus mencarikan pakaian lain untuk dikenakan oleh perempuan itu.

Lelaki itu menoleh kembali ke arah lemari pakaiannya, lalu mengeluarkan pakaian dari sana dan melangkah mendekati Sera, meletakkan pakaian itu di pangkuannya.

"Kau bisa mengenakan ini. Berganti pakaianlah," ujarnya setengah memberi perintah.

Sera menundukkan kepala, menatap pakaian yang diletakkan oleh Xavier di pangkuannya.

Itu adalah T-shirt putih dan....

Mata Sera membelalak ketika menyadari ada boxer berwarna hitam polos di balik t-shirt warna putih itu. Hampir-hampir Sera melemparkannya karena terkejut, beruntung dia masih bisa menguasai diri hingga tak sampai melakukannya.

"I-ini.... Celana dalammu?" serunya terbata, dipenuhi ketidakpercayaan.

Sudut bibir Xavier berkedut, seolah menahan tawa.

"Ya, itu boxer-ku," jawabnya singkat mengiyakan.

Sera menatap Xavier dengan rasa tersinggung. "Kau menyuruhku memakai celana dalammu? D-dan ini sudah bekas kau pakai?" serunya lagi hampir menjerit.

Xavier menyeringai. Ada rasa puas tak ternilai ketika melihat keterkejutan Sera yang membuatnya ingin tertawa terbahak. Perempuan ini layak hiburan tersendiri baginya. Tidak sia-sia Xavier menyembunyikan seluruh pakaian Sera di lemari sebelah, hanya untuk membuat perempuan itu telanjang sepanjang malam.

Ekspresi Sera saat ini sungguh tak ternilai harganya.

“Maafkan aku, tuan putri. Aku tak punya stok celana dalam baru yang belum pernah kupakai untukmu. Lagipula, boxer itu masih lebih baik daripada tak mengenakan apapun sama sekali. Ukurannya mungkin sedikit kebesaran, tetapi ada tali serut di sana dimana kau bisa mengikatkannya dengan kencang supaya tak melorot. Boxer itu bisa menutup setidaknya setengah pahamumu, jauh lebih baik daripada keluar kamar hanya mengenakan t-shirt dan tak bercelana, bukan?”

Jawaban Xavier begitu tepatnya hingga Sera tak mampu menyanggah. Dia menipiskan bibir, menimbang-nimbang, lalu akhirnya mengambil keputusan.

Sera ingin keluar dari kamar ini, menghela napas sejenak dari nuansa kamar yang penuh dengan jejak keintiman dirinya dan Xavier dan tawaran Xavier untuk pergi ke dapur mencari makanan sangatlah menggoda. Lagipula, Sera benar-benar lapar dan ingin makan. Dia sungguh yakin Xavier akan bersikap jahat dan tak akan mau membantunya kalau Sera sampai memohon supaya tidak perlu keluar dan meminta Xavier mengantarkan makanan ke dalam kamar ini.

“Baik, aku akan memakainya.” Sera bersungut-sungut, lalu menatap Xavier dengan pandangan marah.

Lelaki itu benar-benar tidak peka, malahan mengangkat alisnya seolah tanpa dosa.

"Ada apa?" tanya Xavier kemudian dengan nada menjengkelkan.

Sera mengerucutkan bibirnya. "Tidak bisakah kau bersikap sopan dan membalikkan tubuhmu ketika aku berganti pakaian?"

Xavier terkekeh. "Ah, permintaan itu lagi. Terakhir kali aku mengabulkannya karena kita belum menikah. Tetapi sekarang, kurasa aku tak mau membalikkan tubuh. Kau dan aku sudah melakukan hal-hal intim yang tak akan kujelaskan secara terperinci di sini. Seharusnya, sudah tak boleh ada lagi rasa malu di antara kita berdua." Xavier sedikit berkacak pinggang, menatap Sera dengan tatapan menantang. "Berganti pakaianlah di depanku, karena aku tak mau berpaling."

Sera membeliak, menatap lelaki paling menjengkelkan di muka bumi ini dengan tatapan luar biasa geram. Tetapi, sekali lagi, Sera ditempatkan dalam posisi terdesak tanpa bisa membantah, begitu inferior dan tak mampu melakukan hal lain selain menuruti suaminya yang arogan ini.

Dengan wajah merah padam, Sera memutuskan untuk berdiri dan mulai berganti pakaian perlahan-lahan. Tetapi,

tentu dia tak kurang akal, dililitkannya selimut itu supaya menutup melingkar di bagian atas dadanya, lalu barulah Sera mengenakan t-shirt Xavier yang agak longgar melalui kepalanya. Setelahnya, dengan pintar, Sera memasukkan celana boxer Xavier dari balik selimut dan memasang ke tempatnya dengan hati-hati, menjaga supaya tidak ada sedikit pun bagian sensitif yang bisa dilahap oleh mata Xavier yang tak tahu malu.

Xavier tersenyum sinis melihat tingkah Sera. Bibirnya membentuk seringaian ketika melihat Sera berusaha mengikat tali celananya sekencang mungkin di pinggangnya supaya tak melorot jatuh.

"Perlu bantuan?" Xavier menawarkan lembut, dengan sikap sengaja.

"Tidak!" Suara Sera sedikit mengeras di akhir intonasinya, menolak mentah-mentah tawaran bantuan lelaki mesum yang berbahaya itu.

Setelah selesai, Sera melepaskan ikatan selimut di tubuhnya, mendongakkan dagu dengan penuh harga diri ke arah Xavier.

"Aku sudah siap," ujarnya dengan nada angkuh.

Xavier menelusuri tubuh mungil Sera yang seolah tenggelap dalam t-shirt longgarnya yang panjang sampai pertengahan paha, sementara boxer hitam yang dikenakannya, tampak mengintip dari ujung t-shirt yang kepanjangan itu.

Sera sungguh tak tahu bahwa Xavier harus berusaha sekuat tenaga untuk tidak mendorong perempuan itu kembali ke atas ranjang, lalu bercinta dengannya kembali sampai pagi.

Tidak. Xavier tahu bahwa perempuan itu kelaparan karena dirinya belum memberinya makan sejak mereka tiba di rumah ini. Adakalanya kebutuhan perut harus diprioritaskan terlebih dahulu. Karena makan akan memberikan tenaga, dan jika tubuh Sera bertenaga, barulah perempuan itu kuat melayaninya sampai pagi.

Xavier mengulurkan tangan, tatapannya memaksa hingga Sera tak bisa berbuat apapun selain menerima uluran tangan yang diberikannya.

"Ayo ke dapur," ajaknya lembut, menghela Sera supaya melangkah keluar dari kamar.

Dapur itu tampak begitu bersih dan sangat lebar. Ada *pantry* memanjang di salah satu sisi ruangan, lengkap dengan kompor modern delapan ruas, kulkas besar dan juga berbagai peralatan modern untuk memasak lainnya yang terpasang di sana.

"Duduklah. Aku yang akan menyiapkan makanan dan minuman hangat untukmu." Xavier meremas bahu Sera pelan, lalu mendudukkan perempuan itu di kursi tinggi yang ada di depan pantri besar berlapis marmer yang ada di dapur itu.

Setelahnya, Xavier melangkah memutar ke sisi seberang pantri dan mengeluarkan dua cangkir berwarna putih bersih dari salah satu nakas lemari dapur, lalu meletakkannya di atas meja dapur

"Susu atau cokelat?" tanya lelaki itu ramah.

Sera yang tak bisa berbuat apa-apa selain duduk dan mengawasi, mau tak mau menjawab.

"Cokelat saja," jawabnya perlahan, seolah tak yakin.

"Aku bukan peminum cokelat, jadi maafkan aku jika hanya memiliki cokelat instant di dalam persediaan makananku. Cokelat akan menenangkan pikiranmu yang kalut." Xavier berucap penuh arti. Lalu mengeluarkan bubuk

cokelat dari toples kristal bening yang terpasang di sana. “Meskipun begitu, kandungan kafein di dalam cokelat mungkin bisa membuatmu susah tidur. Tetapi, sepertinya itu bukan masalah. Kita tidak sedang berencana untuk tidur, bukan?” sambungnya kemudian.

Semu merah kembali menghiasi wajah Sera ketika dia langsung bisa membayangkan apa yang sedang direncanakan oleh Xavier ketika mereka kembali ke kamar nanti.

“Ah, susu saja. A-aku tidak butuh ditenangkan, dan kurasa aku butuh tidur,” sela Sera cepat, berubah pikiran dengan sengaja.

Beruntung Xavier belum sampai menuangkan bubuk cokelat itu ke cangkir. Gerakan lelaki itu terhenti, lalu menutup kembali tutup dari toples berisi cokelat yang sempat dibukanya.

Tanpa mengomentari perubahan pikiran Sera yang menyiratkan penolakan untuknya, Xavier meletakkan kembali toples cokelat itu ke tempatnya, lalu melangkah ke kulkas dan mengeluarkan karton kotak berisi susu putih dan menuangkannya ke atas wadah panci kecil yang telah disiapkan di atas kompor.

Lelaki itu menyalakan kompor, menghangatkan susu tersebut dengan nyala api kecil.

"Tidak butuh ditenangkan?" Xavier bertanya lambat-lambat, tubuhnya masih memungungi Sera, tampak fokus pada susu yang sedang dihangatkannya. "Kenapa aku seperti melihat yang sebaliknya darimu, Sera?" tanya Xavier perlahan.

Sera terkesiap. Matanya melebar menatap punggung Xavier, tangannya berjalanan saling meremas dengan gugup ketika menyadari betapa berbahayanya pertanyaan Xavier kepadanya itu.

Kenapa Xavier bertanya seperti itu kepadanya? Apakah... apakah jangan-jangan lelaki itu benar-benar telah menemukan ponsel mini yang disembunyikannya di dalam kamar mandi?

"A-apa maksudmu?" Sera bertanya terbata, mencoba terdengar biasa tapi tak bisa menyembunyikan gemetar dalam suaranya.

Xavier menolehkan kepalanya sedikit ke arah Sera, cukup untuk membuat Sera bisa melihat matanya yang tajam.

“Kau terlihat gelisah sejak kita datang ke rumah ini. Apakah kau sedang memikirkan sesuatu yang sengaja kau sembunyikan dariku?” tanya Xavier kemudian dengan nada yang tak kalah menusuk tajam.

40 : LELAKI VANILLA

"A-aku tidak menyembunyikan apapun." Dengan suara tegas yang tampaknya terlalu cepat, Sera langsung menjawab.

Suaranya membentang di udara, langsung diikuti oleh keheningan yang menggayuti, membuat Sera langsung merasa menyesal seketika karena telah menjawab dengan impulsif.

Biasanya, orang yang menyimpan perasaan bersalah di dalam jiwanya akan bersikap defensif dan membela diri mati-matian, sementara orang yang tak bersalah akan bersikap tenang.

Sikap Sera yang langsung membentengi diri dan membantah mati-matian ini, mungkin malah semakin menyulut kecurigaan Xavier. Lagipula, lelaki itu kan cuma bertanya, belum tentu Xavier sudah mengetahui tentang ponsel mini yang disembunyikannya di dalam pot bunga gantung itu, bukan?

Sera menghela napas panjang, berusaha menenangkan dirinya. Ya, dia hanya terlalu panik karena

pertanyaan Xavier yang menyelidik. Pot bunga gantung tempatnya menyembunyikan ponsel itu sangatlah tersembunyi dan tidak mudah dijangkau, Xavier tidak akan berpikiran kalau ada benda yang disembunyikan di sana, kecuali kalau lelaki itu kebetulan memasang kamera pengawas dan melihat Sera menyembunyikannya di tempat itu.

Tetapi, Xavier tidak mungkin semesum itu hingga sampai menyembunyikan kamera pengawas di dalam kamar mandi, bukan?

"Oke kau tidak menyembunyikan apapun." Xavier menuangkan susu yang telah hangat itu ke dalam cangkir yang telah disiapkannya, lelaki itu lalu membawa cangkir itu tepat ke hadapan Sera.

Ketika Sera mendongakkan kepala untuk menilai ekspresi wajah Xavier, dilihatnya lelaki itu memasang senyum ramah yang sama sekali tak tertebak.

"Apakah kau ingin menambahkan biji vanila ke dalam susumu? Aku merekomendasikannya. Aromanya sangat harum dan menenangkan, kau akan menyukainya."

Sera mengerutkan keningnya, menatap cangkir susu hangat yang menggoda di depan matanya, lalu mengerutkan kening ke arah Xavier. Selama ini dia hanya

mengenal vanila dalam bentuk perisa sintetis dari produk susu buatan pabrik. Tetapi, tentu saja Xavier tidak menyebutkan tentang vanila sintetis, bukan?

“Apakah maksudmu ekstrak vanila?” tanya Sera kemudian. Dia pernah melihat di acara memasak kue, dimana kokinya meneteskan ekstrak vanila cair ke dalam bahan adonan kue untuk membuat kuenya lebih harum.

Xavier menggelengkan kepala. “Maksudku adalah biji vanila segar.”

Lelaki itu mengeluarkan toples kaca berukuran tabung memanjang dari rak nakas, lalu menyorongkannya di meja pantry dekat Sera supaya Sera bisa melihatnya.

“Yang seperti ini,” sambungnya kemudian.

Sera mengerutkan kening ketika melihat toples kaca itu penuh batang panjang berwarna hitam gelap seukuran pensil, tetapi layu, keriput dan kempis. Batangan hitam itu disusun berdiri memanjang memenuhi toples, memantik rasa ingin tahu Sera yang dalam.

Yang disebut dengan biji vanila segar itu sangat jauh dari apa yang dibayangkannya sebelumnya.

Selama ini, di dalam benaknya, yang namanya vanila itu selalu berhubungan dengan warna putih. Susu rasa vanila selalu berwarna putih, es krim vanila selalu berwarna putih, pun dengan biskuit dan jenis makanan lainnya yang mengusung nama vanila sebagai perasanya, semuanya selalu identik dengan warna putih.

Tetapi yang ada di hadapannya ini dalah benda hitam, panjang, keriput dan terlihat jelek, sama sekali tak menarik bentuknya.

Xavier terkekeh melihat ekspresi Sera. Lelaki itu lalu mengeluarkan satu batang benda itu dari toples dan menyerahkannya kepada Sera.

"Vanila ini merupakan biji buah yang berasal dari tumbuhan anggrek tropis bernama latin *vanilla planifolia*, atau lebih dikenal dengan nama tumbuhan vanili. Kata "*vanilla*" diturunkan dari bahasa Spanyol, *vaina* yang memiliki arti "polong", karena bentuk buah vanila adalah polong-polongan. Ketika buahnya masih segar, bentuk dan ukurannya mirip dengan kacang panjang. Dari Semua jenis anggrek, hanya anggrek ini yang bisa berbuah untuk di makan." Xavier membagi pengetahuannya dengan senang hati kepada Sera. "Tetapi, dalam pemanfaatannya, buah vanila berikut bijinya ini tidak dinikmati dalam kondisi segar, melainkan dalam kondisi dikeringkan."

Xavier lalu mengambil pisau untuk menyayat buah kering itu, lalu menarik biji buah yang ada di dalamnya yang telah berwujud seperti pasta bubuk kering sekaligus lengket berwarna hitam. Xavier kemudian memindahkan biji vanilla segar itu ke dalam cangkir susu Sera dan mengaduknya perlahan.

Aroma harum langsung menguar memenuhi seluruh penjuru ruangan, aroma vanilla segar yang manis sekaligus membuat indra penciuman berbahagia. Sangat menenangkan, sekaligus menggugah rasa lapar. Sera tak pernah mencium aroma yang begitu menyenangkan seperti ini sebelumnya, sehingga dia pun mengendus dengan senang hati, membuat Xavier melebarkan senyumnya.

"Aroma vanilla sangat khas, manis tapi lembut, menambah cita rasa susu yang berkrim. Cobalah." Xavier mendorong sedikit cangkir susu Sera mendekat ke arah perempuan itu dan dengan dipenuhi rasa ingin tahu, Sera langsung mengambil cangkirnya dan menyesap susunya.

Benar-benar luar biasa. Cita rasa indah yang berpesta pora membalut lidahnya dan bersinergi dalam simponi lembut yang bergulung di dalam indra penciumannya.

"Tahukah kau, kalau buah vanilla ini harus menjalani berbagai proses penempaan hanya untuk mengeluarkan

aroma harumnya? Pada awalnya buah ini harus dilayukan dengan berbagai metode yang bervariasi, mulai dari pendinginan hingga pemanasan, dengan air panas, perebusan, oven, atau sinar matahari. Proses pelayuan ini bertujuan untuk mematikan jaringan vegetatif buah sehingga mencegah pertumbuhan biji vanilla dari dalam buah selama pengolahan berikutnya dan penyimpanan.” Xavier menghentikan kalimatnya sejenak untuk memastikan apakah Sera masih menyimak perkataannya. “Proses kedua adalah pemeraman, dilakukan dengan menempatkan tumpukan buah vanilla dalam bungkus kain yang menyebabkan suhunya tinggi. Pada tahap ini, buah vanilla sudah mengeluarkan aroma yang khas karena proses enzimatik di dalamnya.”

Xavier memiringkan kepala, tersenyum menatap Sera yang seolah tak bisa berhenti menyedap susu vanilla hangat di tangannya hingga hampir tandas.

“Proses ketiga adalah pengeringan, dilakukan untuk mengurangi kadar air dari buah vanilla menjadi antara 25 hingga 30 persen. Kelembapan buah ini harus dikurangi untuk mencegah tumbuhnya jamur dan bakteri serta meningkatkan rendemen senyawa aromatik di dalam buah. Proses pengeringan ini dilakukan dengan penjemuran. Lalu, akhirnya, setelah menjalani semua tahap, maka buah vanilla ini akan diperam di dalam wadah tertutup selama lima

hingga enam bulan. Selama proses ini, aroma dan rasa dari buah vanila terus meningkat.” Xavier mengendus buah vanila kering di tangannya dengan senang. “Karena itulah, meskipun bentuknya sangat jelek karena telah mengalami semua proses, tetapi aromanya menjadi sangat harum dan menyenangkan.”

“Kau tampak sangat mengerti tentang buah vanila ini.” Sera tiba-tiba tersadar dan ketakutan kembali merayapi benaknya. “A-apakah kau menggunakannya untuk... racun-racunmu?” tanyanya kemudian dengan nada curiga.

Xavier tertawa. “Aku tidak meracuni minumanmu kalau itu yang kau khawatirkan.” Lelaki itu berucap setengah bercanda. “Hanya saja, aku memang sangat tertarik dengan aroma vanila ini. Aromanya begitu manis, membuai pikiran dan langsung mengirimkan sinyal tak berbahaya ke otak manusia. Akan menjadi kejutan menyenangkan ketika seorang musuh menyedap minuman beraroma vanila wangi yang ternyata menyimpan racun mematikan di dalamnya. Aku suka dengan segala sesuatu yang bertentangan, kau pasti tahu itu.”

Sera mengawasi Xavier dengan tatapan menelaah. “Apakah karena itu, kau menggunakan parfum beraroma musk vanila? Untuk membuat musuh-musuhmu lengah,

menciptakan kesan bahwa kau tidak berbahaya, tetapi di baliknya ternyata kau sangat mengerikan?”

“Sangat mengerikan? Itukah yang selama ini kau bayangkan tentang diriku?” Xavier terkekeh, sama sekali tak tersinggung dengan perkataan Sera yang menghakimi. “Tahukah kau bahwa pertanyaanmu itu membuatku senang. Kau ternyata mengenali aromaku dengan baik. Itu tandanya, aku sudah begitu dekat denganmu sehingga kau menghidu aromaku dengan sempurna.” Senyum Xavier melebar ketika melihat pipi Sera merona.

Tetapi, senyum itu menghilang seketika saat dia melanjutkan kembali perkataannya, “Aku sudah berkali-kali menjelaskan kepadamu, istri kesayanganku, bahwa aku hanya akan berbahaya dan mengerikan kepada orang-orang jahat yang tak setia dan mengkhianati.” Mata Xavier menyipit ketika menatap Sera dengan tatapan tajam penuh arti. “Selama kau tidak berpikiran untuk mengkhianatiku, tidak berselingkuh dariku dan tidak menusukku dari belakang, maka kau akan selamat dan baik-baik saja,” sambungnya kemudian mendesiskan kalimatnya.

Ancaman terselubung yang tersirat di sana seolah langsung membuat bulu kuduk Sera berdiri, senyar itu merayap ke sepanjang tulang punggungnya, membuat Sera

mengembuskan napas tak nyaman sementara tangannya tanpa sadar bergerak untuk memijit tenguknya.

Kebimbangan mulai merayap ke dalam benaknya ketika nalar sehatnya menyeruak dan memberi Sera peringatan.

Setelah bersama dengan Xavier beberapa lama, Sera semakin menyadari bahwa lelaki ini hanya akan membunuh dan menyerang para pengkhianat yang tak setia. Kalau begitu, jika Sera memutuskan untuk membantu Aaron, dia akan menempatkan dirinya sebagai pengkhianat yang tak setia.

Jika dia ketahuan.... Itu malahan akan membahayakan dirinya, dan sudah pasti bisa membuat Aaron kehilangan nyawanya, bukan?

Lalu, apa yang harus Sera lakukan? Bagaimana caranya dia bisa membantu Aaron, tetapi sekaligus tak membuat Xavier murka?

"Sera."

Suara panggilan Xavier yang entah seberapa kalinya itu, membuat Sera tergeragap dan mengerjapkan mata. Perempuan itu mengalihkan pandangan menerawangnya

ke arah Xavier, tergugu sambil menatap Xavier yang tengah membalas tatapannya.

"Kau melamun." Xavier menyimpulkan dengan tenang. "Aku sedang bertanya, apakah kau cukup puas jika aku menyajikan *sandwich* untuk makan malam kita?" tanya Xavier mengulang.

Sera buru-buru menganggukkan kepala.

"Apa saja," jawabnya dengan nada jujur. Perutnya memang lapar dan dia bersedia memakan apapun yang tersedia.

"Koki meninggalkan bahan *sandwich* lengkap di sini. Ada selada segar, tomat merah, acar *zucchini* dan daging *ham* serta *bacon* sapi. Apakah kau suka *sandwich* dengan tambahan keju dan telur?" tanya Xavier sambil mengeluarkan bahan-bahan itu dari kulkas.

Sera menatap Xavier dengan malu-malu. "A-aku lapar... kalau boleh aku mau dua-duanya."

Seketika Xavier tergelak. "Apa yang tak boleh buat istriku? Duduklah di tempatmu dan tunggulah, sebentar lagi kau akan mendapatkan makananmu," ujarnya dengan sikap riang.

Entah kenapa, gelak tawa Xavier kali ini mampu menularkan rona kebahagiaan dalam hati Sera. Jiwanya melembut ketika menatap Xavier yang telah melepaskan aura berbahayanya dan tampak benar-benar seperti seorang lelaki, seorang suami yang sedang berniat memasak makanan untuk istrinya.

Mereka benar-benar seperti sepasang suami istri normal yang sedang bercakap-cakap di dapur....

Jantung Sera berdetak sedikit kencang ketika menyadari betapa berbahayanya pemikirannya. Sera tahu bahwa dia harus berhati-hati, jika tidak, tinggal menunggu waktu hingga Xavier akan berhasil menjajah jiwanya yang lemah dan membuatnya tunduk kepada laki-laki itu.

"Apakah... apakah aku boleh membantumu menyiapkan makanan?" tanya Sera kemudian, memutuskan untuk melakukan kegiatan hingga pikirannya yang bergolak dipenuhi kebimbangan itu tak melantur kemana-mana.

Xavier yang sedang memanaskan kompor tersenyum ke arah Sera untuk menanggapi.

"Tentu saja boleh, kemarilah dan masaklah telurnya," sahutnya memberi izin.

Semua hal di dapur itu berjalan normal dan nyaris menyenangkan. Mereka makan dengan lahap, bahkan kemudian melanjutkan dengan mencuci piring bersama.

Nuansanya sangat santai hingga terkadang, Sera tak bisa menahan diri dan meloloskan senyum dari bibirnya ketika Xavier melemparkan beberapa lelucon yang berhasil menggelitik selera humornya.

Tetapi, nuansa santai penuh humor itu langsung berubah menjadi sensual ketika mereka memasuki kamar. Xavier bahkan tak menunggu lama, langsung memeluk Sera dari belakang, melingkarkan tangannya di pinggang Sera dengan penuh hasrat sementara kepalanya bergerak turun, menciumi tengkuk Sera dengan sikap menggoda.

"Kau sudah mendapatkan tenagamu kembali kan?" geram Xavier dengan suara serak di sisi telinga Sera sementara tangannya menjelajah dengan menggoda. "Aku sudah tak sabar untuk mengurasnya lagi," bisiknya penuh hasrat.

Jantung Sera berdebar kencang menerima rayuan Xavier yang sangat gamblang tersebut. Dengan gugup,

disikutnya Xaver supaya mundur dari memeluknya, lalu Sera meloncat setengah menjauh dan menjaga jarak dari lelaki itu.

"A-aku ingin ke kamar mandi dulu," ujar Sera dengan nada gugup, melirik-lirik ke arah pintu kamar mandi sambil mengukur jarak yang harus ditempuhnya untuk melarikan diri.

Kali ini, Xavier mengambil sikap seperti predator yang sedang bermain-main dengan mangsanya sebelum melahapnya. Lelaki itu bersedekap, tak berusaha untuk menyalak Sera.

"Apakah kau sadar, kau selalu beralasan masuk ke dalam kamar mandi ketika kau sedang berusaha melarikan diri dariku?" tanya Xavier dengan nada suara tajam yang kontras dengan senyum manisnya.

"B-bukan begitu... aku hanya merasa tubuhku lengket. Sejak pulang tadi, aku belum mandi... jadi aku..." Sera mulai gugup, kehilangan rangkaian kata yang seharusnya bisa dilontarkannya dengan lancar. Otaknya seolah berhenti bekerja, ditelan oleh ketakutan.

"Akan menyenangkan jika kita bisa mandi berdua." Xavier memutuskan dengan cepat, lelaki itu meraih tangan

Sera dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi. "Ayo. Aku akan menemanimu."

"T-tapi, kau sudah mandi...." Sera berseru kaget, sebelah tangannya bergerak, mencoba melepaskan cengkeraman Xavier di pergelangannya.

"Aku berkeringat setelah memasak. Aku ingin mandi lagi. Ayo." Xavier membawa Sera masuk ke dalam kamar mandi. Lelaki itu lalu menutup pintu di belakang mereka, mengurung Sera di dalamnya hingga tak bisa lari lagi.

"Kemarilah, aku akan membantu melepaskan pakaianmu. Apa dulu yang harus dilepaskan, hmm?" Xavier melangkah mendekat, mendesak Sera hingga ke dinding marmer kamar mandi. Lalu, tanpa diduga, lelaki itu berlutut di depan Sera dan setengah menyingkapkan *t-shirt*-nya ke atas.

"Kau mau apa?" Sera berteriak keras karena terkejut. Tangannya mencengkeram pergelangan tangan Xavier yang telah memegang karet boxer hitam yang dipakainya.

Xavier menengadahkan kepala, menatap ke arah Sera yang menunduk ke arahnya dengan mata indah yang jernih. Lelaki itu menyeringai dan tersenyum, sementara tangannya tak berhenti bergerak, meraba karet celana Sera, dan menariknya turun.

"Aku hanya sedang berusaha membantumu melepaskan pakaian." Xavier mengerutkan kening ketika dia tak berhasil menurunkan celana Sera karena terhalang ikatan mati pada tali celana itu. "Kenapa kau mengikatnya sekencang ini, hmm? Apa kau tak merasakan sesak di perutmu?"

Sera merasakan pipinya merah padam akan tindakan intim Xavier tersebut.

Kenapa lelaki ini masih bisa bersikap biasa saja, padahal saat ini mereka dalam kondisi tak biasa?

Tangan Xavier berusaha membuka tali mati ikatan itu, mengurutnya perlahan supaya bisa terlepas. Sangat serius melakukan apa yang dilakukannya. Sementara itu, pikiran Sera malahan bergolak ke hal yang lain. Matanya berkali-kali menatap ke arah pot bunga gantung tempat dia menyembunyikan ponsel mini tersebut.

Bayangan akan perkataan Xavier bahwa lelaki itu akan menghukum pengkhianat yang tak setia dengan cara yang amat sangat keji kembali mengusik pikiran Sera.

Apa yang harus dia lakukan? Jika dia menyembunyikan ini semua dari Xavier dan menolong Aaron diam-diam... apakah mereka akan berhasil tanpa ketahuan? Atau jangan-

jangan, mereka malahan akan ketahuan oleh Xavier dan berujung pada celaka?

Sera tak yakin dirinya dan Aaron punya kekuatan untuk melawan Xavier... Lelaki itu terlalu cerdas, terlalu kuat dan berkali-kali telah mengingatkan Sera bahwa selama dia tak berkhianat, maka semua orang akan selamat.

Keputusan apa yang harus Sera buat yang terbaik untuk mereka semua dan bisa menyelamatkan nyawa Aaron?

Xavier tiba-tiba menghentikan gerakan tangannya yang sedang mencoba melepaskan tali celana Sera. Lelaki itu bingung karena Sera melemah, tak bersuara dan tak berusaha mencegahnya.

Xavier lalu menengadah, dan keningnya berkerut ketika melihat tatapan Sera yang sedang fokus ke arah belakangnya.

Perlahan Xavier menoleh dan mengikuti arah pandangan Sera yang tepat tertuju ke arah pot bunga yang digantungkan sebagai hiasan kamar mandi – *tempat perempuan itu menyembunyikan ponsel mini yang diterimanya dari Aaron.*

Xavier menyeringai lebar, lelaki itu kemudian melanjutkan gerakannya hingga akhirnya berhasil membuka tali mati celana Sera. Saat hendak menurunkannya, Xavier sengaja menatap tajam ke arah Sera dan berkata,

"Kenapa kau tertarik dengan pot bunga itu, Sera? Kau menyukai ada benda itu tergantung di sana, atau kau ingin menyingkirkannya?" tanya Xavier dengan nada penuh arti.

Ditembak seperti itu, wajah Sera berubah pucat pasi. Dorongan untuk bersikap impulsif pun menguasai dirinya. Cengkeramannya yang sempat melemah menguat kembali di pergelangan tangan Xavier yang sedang menurunkan celananya, bibirnya gemetaran ketika berucap dengan nada takut bercampur gugup.

"Xavier.... A-ada yang ingin kukatakan kepadamu...."

41 : PENGKHIANAT

Gerakan tangan lelaki itu langsung terhenti, pun dengan ekspresinya yang santai langsung berubah keras penuh antisipasi.

"Kau ingin bicara tentang apa?" tanya Xavier kemudian. Suaranya terdengar dalam dan menusuk, membuat Sera tiba-tiba dilanda ketakutan dan menyesal atas keputusan impulsifnya.

"A-aku...." Jantung Sera berdebar semakin kencang ketika dia melirik kembali ke arah pot bunga gantung itu. Keraguan kembali meliputi benak Sera. Tetapi saat ini, dia sudah terlanjur kepalang basah dan tak bisa berhenti.

"Ma-maafkan aku!" Sera berseru keras dan langsung memerosotkan tubuhnya hingga berlutut di lantai supaya sejajar dengan Xavier. Matanya bertemu dengan mata Xavier yang terkejut. Lalu, dengan sisa keberanian yang dimilikinya, Sera menggunakan tangannya untuk mencengkeram kain *t-shirt* Xavier dan memaksa wajah lelaki itu mendekat kepadanya.

"Aku telah berbohong kepadamu, tetapi sampai detik ini aku belum... eh aku tidak mengkhianatimu! Pramugari itu tiba-tiba memberikan alat itu kepadaku dan aku membaca ada pesan Aaron di dalam ponsel mini itu. Tetapi, aku belum membalas apapun karena aku ragu. Sehari ini kau terus mengingatkanku tentang pengkhianat jadi aku akhirnya berpikir, jika aku bermain di belakangmu, sudah pasti kami akan ketahuan dan kau sudah pasti akan membunuh kami dengan keji. Karena itu aku memutuskan untuk memberitahumu saja dan kuharap kau menghargai niat baikku ini dengan tidak melukai Aaron atau menghukumnya. Dia hanya terdesak dan sedang berusaha menyelamatkan nyawanya yang dia pikir terancam, dia tidak tahu bahwa selama aku patuh padamu maka dia akan baik-baik saja. Jadi, aku...."

"Serafina Moon."

Suara Xavier yang tegas dan dalam membuat Sera tergeragap, mulutnya yang membuka dan terus menyuarakan apa yang ada di dalam benaknya sebagai bentuk kepanikan tak terkendali akhirnya berhenti seketika.

Mata Sera mengerjap seolah baru tersadarkan, lalu dia menatap ke arah Xavier dan bertanya,

"Apa?"

Xavier seolah menahan senyum. Lelaki itu menyentuh dagu Sera dan mendongakkan perempuan itu ke arahnya. Ibu jarinya mengusap bibir Sera dengan lembut, sebelum kemudian berucap kembali.

"Pelan-pelan. Ceritakan secara berurutan supaya aku tahu kronologisnya dengan lebih terperinci," ucap Xavier dengan nada tenang.

Mata Sera melebar, seolah tak percaya.

"K-kau tidak marah?" tanyanya terbata.

Xavier terkekeh. "Marah atau tidak, tergantung pada penjelasanmu nanti. Tetapi, supaya kau lebih tenang, aku bisa bilang kepadamu bahwa suasana hatiku sekarang sangatlah baik. Kau tahu kenapa?" Xavier bertanya dengan nada misterius dan langsung membuat Sera menggeleng kebingungan.

Sikap Sera yang polos dan tercengang itu membuat Xavier tertawa. Lelaki itu menunduk sebelum kemudian menghadiahkan kecupan lembut di bibir Sera.

"Karena istriku memutuskan untuk tak mengkhianatiku dan bersikap jujur kepadaku," sambung Xavier setelah melepaskan pertautan bibirnya. "Sekarang, jelaskan

kepadaku pelan-pelan. Pramugari itu, dia memberikan ponsel mini kepadamu?”

Sera menganggukkan kepala. “Ya. Dia bilang itu dari Aaron. Kejadiannya sangat cepat, aku menerima ponsel itu dan membaca pesan dari Aaron.”

“Apakah kau yakin itu dari Aaron? Atau jangan-jangan itu hanya untuk menjebak atau memfitnahmu di depanku?” sela Xavier perlahan.

Sera terkesiap. Ah, ya ampun. Sama sekali dia tak membayangkan kemungkinan itu. Pikirannya terlalu sibuk dengan kecemasan akan keselamatan Aaron sehingga Sera langsung mempercayai pramugari itu tanpa pikir panjang.

“Untuk apa pramugari itu memfitnahku? Kami kan tidak saling mengenal?” Sera menyuarakan kejanggalan di hatinya, bertanya kepada Xavier dengan bingung.

Mata Xavier menyipit, menatap Sera dengan tajam.

“Kau harus berhati-hati kepadanya, Sera. Pramugari itu, bernama Sabina, dia bukan perempuan biasa. Dia adalah anak buah Dimitri yang sangat hebat. Pembunuh berbahaya, petarung kuat dan ahli menyamar. Di atas pesawat itu, aku mengusirnya karena dia berusaha menggunakan tubuhnya untuk menarik perhatian dan

menguasaiku. Mungkin aku lupa bilang bahwa dia juga terkenal sebagai penakluk lelaki. *Black Widow* adalah julukannya, karena dia sering membunuh lelaki-lelaki yang telah berhasil ditaklukkannya.”

Xavier menghentikan kalimatnya sejenak dan menatap Sera tajam. “Mungkin Sabina merasa bahwa dia bisa menaklukkan lelaki manapun yang dia mau, tetapi dia lupa bahwa aku -Xavier Light- yang sudah menikahimu, sangat menjunjung tinggi kesetiaan. Selama kita berdua masih terikat pernikahan, maka aku tak akan menyelingkuhi dirimu. Karena itulah, dia menumpahkan kebenciannya kepadamu dan menganggapmu penghalang. Siapa yang tahu rencananya untuk menyingkirkanmu?” Xavier mengakhiri penjelasannya dengan pertanyaan, membuat Sera membelalakkan mata bingung.

“Menyingkirkanku?” Sera membeo, mengulang kata-kata Xavier seolah kesulitan mencerna seluruh kalimat penjelasan lelaki itu.

“Intinya, pramugari itu, Sabina. Dia adalah musuh yang berbahaya. Kau harus selalu waspada dan berhati-hati jika menyangkut dia, mengerti?” Xavier bertanya dengan nada tegas menuntut dan bibirnya membentuk seringaian puas ketika Sera langsung menganggukkan kepala dengan patuh.

“Baik, kembali lagi ke pembahasan utama kita. Sabina memberikanmu ponsel mini, dan kau menerimanya. Tetapi aku tak melihat ponsel itu dimana-mana?”

Tentu saja Xavier berpura-pura. Tetapi, kemampuan aktingnya sangatlah bagus sehingga Sera sudah pasti tak akan menyadari kebohongannya.

Sera menelan ludah. Menatap kembali Xavier dengan sangat berhati-hati.

“K-kau.... Benar-benar tak marah?” tanyanya lagi dengan nada tak percaya. Sikap Xavier luar biasa tenang ketika menerima pengakuannya, sangat bertolak belakang dengan apa yang dibayangkan oleh Sera sebelumnya.

Tadinya dia mengira bahwa Xavier akan murka lalu mengancam akan menyakiti Aaron seketika, membuat Sera harus memohon-mohon setengah mati untuk menyelamatkan nyawa Aaron.

Xavier mengawasi ekspresi Sera dan sudut bibirnya malahan berkedut seolah menahan geli.

“Bisakah kau menunjukkan kepadaku dimana kau menyembunyikan benda itu?” tanyanya mengulang.

Sera kembali menelan ludah, didera oleh kegugupan yang membuat paru-parunya seolah diremas oleh tangan tak kasat mata, mencekiknya dan membuat napasnya tersengal panik. Tetapi, tak urung, tangan Sera bergerak juga menunjuk ke arah pot bunga gantung yang ada di atas kamar mandi.

"D-disana," jelasnya dengan nada terbata.

Xavier mengangkat sebelah alisnya. "Boleh aku mengambilnya?" tanyanya sopan.

Sera menganggukkan kepalanya. "Boleh.... Aku...aku tidak melakukan apapun kepada benda itu. Aku belum menyentuhnya lagi sejak menyembunyikannya," sambungnya cepat.

Xavier menganggukkan kepalanya sedikit, lalu menggunakan kursi untuk mengambil benda yang tersembunyi di dalam pot kaktus tersebut. Setelah mengembalikan kursi itu, Xavier menimang-nimang ponsel mini di tangannya itu dan menatap Sera dengan tatapan tenang.

"Boleh aku melihat isinya?" Kembali Xavier berpura-pura, menggunakan bakat aktingnya untuk memperdaya Sera.

Sera melirik ke arah ponsel mini yang tampak sangat mungil di tangan Xavier, perempuan itu lalu menganggukkan kepala.

“Bo-boleh,” sahutnya dengan suara tersekat.

Xavier menekan tombol, melihat sekilas pesan-pesan yang sudah dibacanya, lalu menipiskan bibir ketika menahankan kemarahannya saat membaca kembali pesan yang sangat egois itu.

Aaron dengan kejam berusaha memanfaatkan kepolosan Sera demi kepentingannya. Lelaki itu bahkan tak peduli apakah Sera akan menemui celaka ketika mencoba menolongnya.

“Baiklah.” Xavier memasukkan ponsel mini itu ke sakunya, memasang ekspresi datar. “Aku akan menyimpan ponsel mini ini.”

Sera membelalakkan mata, menatap Xavier dengan bola mata berlumur kecemasan tak terkendali.

“K-kau tak akan melakukan apapun kepada Aaron bukan?” Sera yang telah bangkit dari posisi berlututnya, mendatangi Xavier lagi. Tangannya dengan putus asa menyentuh lengan Xavier, mencengkeramnya.

Hal itu membuat Xavier dilanda oleh ironi yang menyakitkan. Perempuan ini hampir-hampir menolak semua sentuhannya dan tak mau menyentuhnya kalau tidak dipaksa. Tetapi sekarang, sudah dua kali Sera mencengkeram kain *t-shirt*-nya tanpa diminta karena perempuan itu sangat mencemaskan keselamatan Aaron.

"Aku hanya akan memberikan sedikit peringatan kepada Aaron. Peringatan karena mencoba membujukmu untuk berkonspirasi di belakangku." Xavier mengulurkan tangannya, mengusap pipi Sera yang langsung memucat ketika mendengar ultimatumnya. "Tetapi, kau tak usah khawatir, Sera. Keputusanmu sudah tepat dengan memberitahuku, dengan begitu, kau telah menyelamatkan nyawa Aaron. Sebab, jika aku mengetahui belakangan ketika kau telah mengkhianatiku, aku tak akan segan-segan membunuh Aaron dengan kejam dihadapanmu dan memaksamu untuk melihatnya dengan mata kepalamu sendiri, dengan jarak yang sangat dekat."

Xavier mengucapkan kalimatnya lambat-lambat dan penuh kesungguhan, hingga Sera bahkan langsung bisa memvisualisasikannya dalam imajinasinya. Kengerian merayapi diri Sera, tetapi beruntung masih ada rasa syukur di sana. Setidaknya, dia telah mengambil keputusan tepat dengan memberi tahu Xavier.

"Lain kali, jika kau menerima barang pemberian dari orang lain, benda apapun itu. Kau harus melaporkannya kepadaku. Siapa yang tahu kalau benda yang kau terima itu ternyata merupakan bahan peledak, media virus atau bahkan kamera pengintai serta mikrofon penyadap. Kau tentu tak ingin melukai dirimu dan orang lain dengan menyimpan benda itu, bukan?"

Ekpresi Sera langsung berubah ngeri ketika menyadari kebenaran perkataan Xavier.

"A-apakah ponsel mini itu mengandung salah satu benda-benda mengerikan itu?" tanya Sera dengan panik.

Tidak ada. Xavier menjawab dalam hati, diam-diam menikmati kebingungan Sera. Xavier sendiri telah memeriksa ponsel mini itu sampai ke partikel terkecil, dan dia tak menemukan sesuatupun yang mencurigakan di sana.

Ponsel mini itu, kemungkinan besar memang digunakan sesuai dengan fungsinya, untuk mengirim pesan singkat dalam bentuk teks.

"Aku tidak tahu. Aku akan memeriksanya nanti." Xavier kembali berbohong ke arah Sera, lalu lelaki itu menopangkan kedua tangannya di pundak Sera dan meremasnya lembut."Aku akan mengurus segalanya

dengan baik. Selama kau patuh, menurut dan menjadi ibu dari anak-anakku, maka aku akan menjamin keselamatan Aaron dan juga ayahmu." Xavier meyeringai, menatap ke arah Sera dengan tatapan penuh arti. "Sekarang sudah tenang?" tanya Xavier menahan senyum.

Sera masih menengadah menatap Xavier, sementara pikirannya langsung berkutat, berkomunikasi dengan hatinya sendiri.

Apakah dia sudah tenang? Ya, tentu saja. Jaminan keselamatan yang diberikan Xavier kepada Aaron dan ayahnya, tentu saja langsung melonggarkan cekikan di lehernya dan membuatnya bisa bernapas dengan lega.

"T-terima kasih, Xavier." Sera mengucapkan terima kasih dengan sedikit kebingungan. Dirinya sendiri masih dipenuhi oleh rasa takjub dan tak percaya karena Xavier menanggapi semuanya dengan santai tanpa kemarahan setitik pun.

"Karena kita sudah selesai membahas ini, maka kita akan melanjutkan yang tadi." Tangan Xavier bergerak kembali, bergerilya merayapi pinggang Sera, lalu turun ke panggulnya dan berusaha menurunkan celana Sera yang sudah dia longgarkan ikatan talinya.

Sera sendiri terbelalak, tak menyangka bahwa Xavier akan secepat itu berpindah emosi, dari ketenangan menghadapi pengakuan Sera, berubah menjadi perayu penuh hasrat yang hana memikirkan kebutuhan fisik.

"K-kau masih mau melakukannya?" seru Sera dengan nada tak percaya.

Xavier terkekeh. "Tentu saja. Aku akan melakukannya dengan senang hati, bahkan aku akan memberikan bonus pijatan untuk punggungmu saat kita melakukannya," jawab Xavier dengan nada lugas.

Sera terbelalak, semu merah menghiasi seluruh rona wajahnya ketika dia menatap Xavier ngeri.

"B-bonus pijatan? Aku tak mau menerimanya...." Suara Sera terhenti ketika Xavier menyentuhkan tangannya di dagu Sera, dan mendongkkan perempuan itu ke arahnya.

"Kau pikir kau sedang membahas apa, Sera? Kenapa pipimu sangat memerah?" Xavier menyeringai setengah mengejek. "Aku sendiri, sedang membahas tentang mandi. Apakah kau memiliki pikiran yang berbeda?"

"M-mandi?" seru Sera tercengang.

"Ya, Mandi. Aku sedang membahas tentang mandi." Xavier menjelaskan kembali kalimatnya seperti sedang berbicara dengan anak kecil. Alisnya terangkat, menatap Sera dengan senyum lebarnya. "Kau pasti memikirkan tentang yang lain-lain, ya?" tebaknya penuh arti.

Sera mengerucutkan bibir, merasa malu setengah mati, tetapi memutuskan untuk menutupi harga dirinya.

"Aku juga memikirkan tentang mandi." Sera menjawab dengan dagu terangkat, menunjukkan keangkuhannya. "Tapi aku tak butuh bonus pijatan untuk mandi," sambung Sera kemudian, memberikan penolakan gamblang.

Xavier terkekeh. "Bagaimana dengan bonus ciuman? Dan bukan hanya di bibir tapi...."

"Xavier!" Sera menyela, menghentikan Xavier dari segala kalimat vulgar yang mungkin akan terlontar dari bibirnya, wajahnya sudah merah padam karena malu, tak tahan jika harus mendengarkan kata-kata intim dari bibir Xavier.

Lelaki itu tertawa, tampak begitu santai hingga Sera benar-benar yakin bahwa masalah menyembunyikan ponsel itu, bukanlah hal besar yang bisa membuat Xavier murka.

Syukurlah. Setidaknya Sera mengambil keputusan tepat. Dengan begini, dirinya maupun Aaron akan aman.

Sera tahu Xavier cukup jahat dan kejam, tetapi dia juga tahu bahwa Xavier selalu memegang perkataannya.

Xavier membenci pengkhianat, sebagai gantinya, Xavier juga tak akan mengkhianati.

"Ayo." Xavier membuka t-shirtnya, sementara tangannya bergerilya lagi, berusaha melepaskan pakaian yang dikenakan oleh Sera. "Kita mandi dan yang lain-lainnya di sana," ajaknya dengan sikap menggoda sambil berkutat dengan pakaian Sera.

"Yang lain-lain?" Sera melebarkan mata, tak mampu menolak gerakan Xavier dan hanya mampu bertanya dengan polos.

Lelaki itu membungkuk, menghadiahkan kecupan di pundak Sera lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Sera.

"Aku tak pandai menjelaskan dengan kata-kata. Lebih baik kita mempraktekkannya langsung," bisiknya serak, penuh hasrat berbalut ketidaksabaran.

Dini hari ketika Sera masih terlelap di atas ranjang, Xavier bangkit dari sana. Lelaki itu mengenakan pakaiannya kembali, lalu menyempatkan diri untuk menyentuhkan jemarinya di kepala Sera, mengusapnya lembut sebagai salam perpisahan, sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan rumah itu.

Langit masih gelap karena jam masih menunjukkan pukul tiga pagi. Udara dingin langsung menyentuh permukaan kulit, begitu Xavier melangkah keluar pintu depan rumah dan melewati lobby sebelum kemudian berjalan menyeberangi lantai lobby yang luar menuju mobil hitam yang sudah menunggu.

Supirnya yang telah bersiap di sisi mobil langsung tergopoh-gopoh membukakan pintu untuknya, mempersilahkan Xavier masuk ke dalamnya.

Hanya mengangguk sedikit, Xavier masuk ke dalam mobil, lalu menyandarkan punggungnya ke kursi mobil ketika supir mulai menjalankan mobil untuk menuju tempat yang diinstruksikannya.

Sera akhirnya memilih mengaku kepadanya. Tepat di titik paling kritis dimana perempuan itu bisa saja melangkahkan kaki ke sisi berlawanan dan menjadi pengkhianat bagi Xavier.

Syukurlah. Itu berarti Xavier tidak akan dihadapkan pada pilihan untuk membunuh Sera. Dia tak ingin Sera mati untuk saat ini, karena dia benar-benar menginginkan anak dari perempuan itu.

Perjalanan menuju area pinggiran kota itu biasanya membutuhkan waktu beberapa jam ketika di siang hari saat melalui jalan-jalan yang penuh sesak oleh kendaraan. Tetapi, di dini hari seperti ini ketika orang-orang masih terlelap di balik selimutnya dan tertidur, mereka bisa menempuh perjalanan sangat jauh lebih cepat dari waktu yang diperlukan.

Mobil itu memasuki kompleks pergudangan raksasa yang dijaga oleh sekelompok petugas keamanan secara ketat di gerbangnya. Mereka semua mengenali mobil milik Xavier dengan pelat nomor khususnya yang khas, dan langsung membukakan gerbang baginya.

Kompleks pergudangan berukuran raksasa yang sangat luas ini memang dimiliki oleh Xavier. Di dalamnya, terdapat gudang-gudang besar dengan privasi satu sama lain dan dibatasi oleh pagar tinggi satu sama lain.

Gudang-gudang itu disewakan kepada perusahaan-perusahaan besar, terutama pabrik ataupun perusahaan distribusi yang membutuhkan gudang berukuran luas

untuk penyimpanan skala besar. Ada ratusan gudang di dalam sana, dan salah satu gudang yang dikosongkan oleh Xavier dan tidak disewakan kepada *tenant* manapun, adalah gudang besar yang berlokasi paling ujung dan paling terpisah dari yang lainnya.

Gudang itulah yang menjadi lokasi tempat Aaron saat ini dikurung.

Mobil yang dinaiki oleh Xavier berhenti tepat di depan pintu gerbang gudang pribadinya, sementara beberapa petugas keamanan bersenjata langsung membukakan akses untuknya masuk. Mobil itu lalu berhenti tepat di depan pintu gudang, sementara Xavier bergegas turun, mengangguk sedikit ke arah para anggota pasukan keamanan yang memberi hormat kepadanya.

“Bawa aku ke tempat tawanan.” Xavier memberi perintah dengan suara tenang. Lelaki itu lalu melangkah mengikuti anak buahnya menuju ke sebuah pintu tebal, tempat Aaron dikurung.

“Tinggalkan kami.” Xavier memberi perintah dengan nada tegas, membuat para penjaga keamanan yang berada di situ tak berani membantah. Mereka akhirnya memutuskan untuk berjaga di pintu dan menunggu di luar kalau-kalau tuan mereka membutuhkan bantuan.

Xavier melangkah masuk ke dalam ruangan remang dengan pencahayaan minim itu. Tak ada apapun di sana, hanya kasur busa tipis untuk tidur di sudut ruangan, kamar mandi berukuran sangat kecil di sisi yang satunya dan nakas kayu sederhana tempat nampian dan peralatan makan kosong terletak di sana, menunjukkan kalau tahanan yang satu ini telah menghabiskan makanannya.

Aaron sendiri sedang tak berbaring di atas tempat tidur seperti dugaan Xavier. Lelaki itu duduk di sudut ruangan, tampak kesulitan memejamkan mata sehingga memutuskan untuk berjaga di sana.

Kepala Aaron langsung terdongak ketika mendengar ada orang yang memasuki ruangan, dan matanya langsung membelalak lebar ketika melihat siapa yang datang.

"A-apa yang kau inginkan?" Aaron berseru seketika dengan defensif sekaligus ketakutan. Entah kenapa baginya, Xavier selalu membawa aura negatif yang memberinya firasat buruk di setiap kehadirannya.

"Mungkin akulah yang harus bertanya, apakah yang kau inginkan.... Sebagai permintaan terakhirmu?" Xavier berdiri di sana, menjulang di hadapan Aaron yang tampak mengkerut berlutut di depannya tanpa daya, dan

mengucapkan kalimat mengerikan yang membuat Aaron seketika gemetaran.

"A-apa maksudmu?" Seru Aaron panik, mulai menduga-duga hingga debaran jantungnya berubah tak terkendali.

Firasat buruknya langsung merebak nyata ketika dilihatnya Xavier mengeluarkan sesuatu dari balik sakunya. Sebuah ponsel mini. Ponsel milik Sabina yang dimintanya untuk diberikan kepada Sera sebelumnya.

Apakah Sera telah ketahuan? Bagaimana nasib Sera sekarang? Apakah perempuan itu dibunuh oleh Xavier?

Aaron langsung dipenuhi ketakutan oleh bayangan-bayangan mengerikan yang menderanya. Jika Sera sampai kenapa-kenapa, maka hilang sudahlah jaminan keselamatannya. Tanpa keberadaan Sera, maka nyawa Aaron tak ada lagi harganya....

"Sera langsung melapor kepadaku ketika dia mendapatkan benda ini, yang katanya berasal darimu." Xavier sedikit berbohong dan itu dilakukannya dengan sengaja. "Dia bilang kau mengganggunya, membujuknya untuk menusukku dari belakang. Dia merasa sangat terganggu," sambung Xavier kemudian dengan nada mencemooh.

Mata Aaron langsung melebar kaget. "Kau bohong! Sera tak akan mengatakan hal semacam itu mengenai diriku!" sangahnya cepat, diliputi kengerian.

Selama bertahun-tahun, dia dan Roman Dawn telah bekerja sama supaya Sera memandangnya sebagai malaikat penyelamat. Tanpa Sera sadari, segala skenario dijalankan supaya perempuan itu menganggap Aaron sebagai satu-satunya pegangan yang bersedia menolongnya di kala susah dan itu akan membuat Sera tak akan mampu mengkhianati Aaron!

"Ponsel ini ada di tanganku dan Sera sendirilah yang telah menyerahkannya kepadaku. Bahkan, tanpa aku harus membuka segala kedok busukmu di depan Sera, istriku itu sudah ingin membuangmu." Xavier berbohong lagi dengan sengaja. "Aku datang kemari, untuk menghabisi nyawamu karena sekarang, kau dengan kekurang ajaranmu itu, sudah tak berguna lagi bagiku. Setelah aku membunuhmu, aku akan datang kepada Sera dan menceritakan semua hal busuk dan kebohongan yang kau lakukan untuk memanipulasi istriku. Segera setelah aku selesai, Sera mungkin akan meludah di atas kuburanmu."

Tubuh Sabina yang berpakaian hitam-hitam meloncat dengan lincah di atas atap bangunan gudang di dalam kompleks pergudangan raksasa di pinggiran kota tersebut.

Tidak salah lagi, ini adalah gudang tempat Aaron ditahan.

Langit masih begitu gelap, tetapi matahari sudah mulai mengintip malu-malu di ufuk pagi, hendak menguarkan sinarnya menerangi bumi sebentar lagi. Sabina tahu waktunya sangat sempit untuk menjalankan tujuannya.

Tetapi, seluruh rencananya tadi memang berantakan ketika dia tersesat dan kesulitan menemukan kompleks pergudangan raksasa ini berada. Ketika akhirnya dia menemukan tempat yang tepat, sudah berjam-jam dibuangnya untuk memeriksa bangunan-bangunan lain yang ternyata salah.

Dimitri meneleponnya dengan murka semalam, memarahi Sabina karena telah menyalahi otoritasnya dan bergerak sendiri di luar perintah yang diberikan kepadanya.

Kenyataan bahwa Dimitri mengetahui bahwa dia bekerja sama dengan Aaron, menunjukkan bahwa bantuan Sabina dalam bentuk ponsel mini yang diberikannya kepada Aaron dan Sera sudah ketahuan oleh Xavier.

Itu berarti, harapannya untuk memiliki Xavier sirnalah sudah.

Sialan. Sungguh sialan. Sabina semula hendak memanfaatkan Sera yang tampak polos dan bodoh dan membuatnya dibunuh oleh tangan Xavier sendiri karena mengkhianatinya. Tetapi, Sabina rupanya terlalu memandang tinggi Serafina Moon. Perempuan itu bahkan dengan bodohnya langsung ketahuan, tanpa perlu menunggu sampai satu hari penuh.

Dimitri berpesan kepadanya bahwa Sabina tak boleh berbuat macam-macam, karena nyawa Dimitri ada di tangan Xavier dan lelaki itu bisa membunuhnya kapan saja. Tetapi sesungguhnya, Sabina sendiri tak peduli kepada Dimitri. Begitu bertemu dengan Xavier, hasratnya untuk menaklukkan lelaki itu bergolak tak terkendali, terlebih lagi sikap Xavier yang menolaknya, malahan membuat darahnya mendidih terbakar oleh rasa ingin memiliki yang menggelora.

Jika Sabina tidak bisa memiliki Xavier dengan cara halus, maka dia harus menggunakan cara kasar.

Lelaki bernama Aaron yang menjadi tawanan itu, Sabina sudah menyelidiki seluruh asal-usulnya dan memiliki

dugaan kuat kenapa Xavier menjadikannya sandera. Itu semua berhubungan dengan Serafina Moon.

Sekarang, meskipun Aaron kemungkinan sama bodohnya seperti Serafina Moon, Sabina memutuskan untuk menggunakan Aaron sebagai perpanjangan tangannya demi menyingkirkan Serafina Moon dari samping Xavier.

Untuk langkah pertama, Sabina akan menyelamatkan Aaron dan membebaskannya dari kurungan Xavier, lalu dia akan memanfaatkan Aaron untuk mencapai tujuannya, sebelum kemudian melenyapkan lelaki bodoh itu.

42 : FATAL

"Kau akan membunuhku?"

Suara Aaron terdengar gemetaran tak terkendali. Dia sama sekali tak menyangka kalau Xavier akan mengambil keputusan secepat ini untuk mencabut nyawanya. Dia masih ingin hidup, dia masih punya mimpi untuk menguasai seluruh kekayaan Keluarga Dawn. Dia tak mau mati konyol hanya karena alasan remeh seperti Serafina Moon.

"Aku sudah memberimu kesempatan untuk hidup sebelumnya. Aku bahkan membiarkan kau tetap bernapas karena nyawamu berharga untuk Sera. Tetapi kau berusaha membuat rencana di belakang punggungku, bukan cuma itu, kau juga berusaha menyeret Sera supaya jatuh bersamamu. Untung istriku itu cukup pandai dan bijaksana, bisa memilih dengan bijaksana di pihak mana yang paling benar." Xavier menyeringai, tampak sangat puas. "Yang pasti, bukan di pihakmu," sambungnya mengejek.

Mengenai hal itu, Aaron masih tak percaya. Tetapi sekarang, melihat Xavier dengan penuh percaya diri mengatakan akan mencabut nyawanya, membuktikan

dengan gamblang bahwa Sera memang sudah beralih pihak, tidak tahu terima kasih dan tak berniat membelanya.

Alat pemberian Sabina yang diberikannya kepada Sera juga sudah jelas-jelas merupakan alat komunikasi dua arah sehingga Sera seharusnya bisa membalas ataupun menanggapi pesannya dengan cara mengirimkan pesan kepadanya menggunakan alat itu. Tetapi, ternyata Sera tak melakukannya. Mungkin perempuan murahan itu terlalu sibuk menghabiskan waktunya di tempat tidur bersama suaminya yang seperti monster ini hingga melupakan semua jasanya yang dia berikan di masa lalu kepadanya.

Meskipun sesungguhnya, semua bantuan yang diberikannya di masa lalu kepada Sera bukankah bantuan tulus, melainkan direncanakan untuk menciptakan posisi dirinya sebagai orang penting yang bisa dipercaya di hati Sera dengan harapan kalau dia akan bisa mengendalikan perempuan itu di masa depan.

Mereka semua sudah memanipulasi dan mencuci otak Sera selama bertahun-tahun supaya perempuan itu menganggap bahwa Aaron adalah malaikat penyelamatnya dan Xavier adalah musuh mengerikan yang harus ditakuti dan dibenci karena sangat kejam. Tetapi, hanya dalam hitungan waktu singkat, tiba-tiba Sera membuang semua yang tertanam di dirinya selama bertahun-tahun dan

memilih untuk mengambil jalan yang bertolak belakang dengan rencana mereka semula.

Seluruh usaha mereka selama bertahun-tahun porak poranda hanya dalam sekejapan mata. Dan semua itu karena Xavier Light sialan ini.

Apakah benar yang dikatakan orang-orang bahwa Xavier sangatlah ahli memanipulasi dan bisa membuat orang-orang tunduk kepadanya? Ataukah lelaki itu menggunakan pesona ragawinya untuk menjerat Sera?

Kalau sudah begini, Aaron menyesal karena membiarkan Sera tetap polos tanpa pengalaman ketika mereka mengirimkan perempuan itu untuk mendekati Xavier. Aaron menahan diri untuk tak menyentuh Sera karena Roman Dawn berkata bahwa Xavier akan lebih tertarik dengan tipe perempuan polos tak berpengalaman dan tanpa dosa. Padahal, dia tahu betapa kagumnya Sera kepadanya. Sedikit saja rayuannya untuk Sera, Aaron yakin bahwa dengan mudahnya perempuan itu akan jatuh ke dalam pelukannya tanpa perlawanan.

Tapi sekarang sudah terlambat. Nyawanya berada di ujung tanduk dan satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri adalah....

Aaron menelan ludah, berpikir keras, mencari celah untuk menemukan kesempatan baginya meloloskan diri dari ultimatum kematian yang dijatuhkan oleh Xavier.

Matanya nanar, mengikuti gerakan Xavier ketika lelaki itu menggunakan ponselnya untuk memanggil anak buahnya. Dua orang anak buah Xavier melangkah masuk, yang satu langsung menarik nakas di dalam kamar itu mendekat ke arah Xavier dan mengangkat nampan berisi bekas makan Aaron lalu membawanya keluar dan menyerahkannya kepada rekannya yang lain. Sementara yang lain yang membawa kotak hitam di tangannya, dengan gerakan cepat langsung meletakkan kotak itu di atas nakas.

Xavier memberi isyarat kepada dua anak buahnya yang tersedia, dan mereka dengan sigap bergerak, menyerbu ke arah Aaron, mencekal kedua lengannya di kiri dan kanan, lalu memaksa Aaron dari posisinya bersimpuh, tak peduli pada Aaron yang meronta dan berusaha melepaskan diri, lalu setengah menyeret Aaron dan membawanya ke hadapan Xavier.

"Aku akan menyuntikmu dengan cairan pembunuh yang bisa dibilang tidak efektif," Xavier terkekeh ketika membuka kotak hitam itu. Aura yang dikuarkan dari tubuhnya saat berucap terasa mengerikan, membuat bulu

kuduk berdiri. "Kenapa aku bilang racun ini tak efektif? Karena, meskipun racun ini seratus persen bisa membunuhmu, tetapi proses kematiannya sangat lama."

Xavier menyeringai. "Bisa dibilang, racun ini tidak efektif untuk membunuh dengan cepat, tetapi sangat efektif untuk menyiksa manusia. Racun ini berisi molekul kecil yang identik dengan molekul *pyrogen* dalam tubuh, yaitu senyawa yang dihasilkan oleh bakteri atau sistem pertahanan tubuh yang memiliki fungsi untuk memicu termostat dalam tubuh. Molekul inilah yang membuat *hipotalamus* memberitahu tubuh supaya berusaha untuk mencapai target suhu termostat tersebut melalui berbagai proses menghasilkan panas. Tetapi, karena sifat molekul ini seribu kali lebih agresif daripada *pyrogen*, target suhu yang ditentukan oleh termostat ini sangatlah tinggi, hingga membuat tubuh secara agresif akan menggunakan segala cara untuk mencapainya." Xavier menghentikan kalimatnya sejenak untuk memastikan Aaron bisa mencerna perkataannya, sebelum melanjutkan kembali,

"Kau akan menggigil, denyut jantung dan tekanan darahmu meningkat drastis, sel tubuhmu melakukan pembakaran secara masif, sehingga rasanya akan sangat menyakitkan, seolah-olah dibakar dari dalam." Xavier menyipitkan mata, memindai Aaron yang tampak semakin

ketakutan seiring dengan pertambahan kalimatnya. "Pada akhirnya, ketika suhu tubuh yang ditentukan tercapai, kau akan mati dengan kerusakan total di dalam tubuhmu."

Xavier lalu mengeluarkan tabung kecil dengan cairan berwarna keemasan di dalamnya, mengangkatnya dihadapan Aaron yang gemetar ketakutan seolah memamerkan mahakaryanya.

"Warna keemasan dari racun ini, didapatkan dari ekstrak vanilla yang sengaja kutambahkan kedalamnya. Aromanya sangat harum dan lembut, menciptakan nuansa tak berbahaya yang menipu. Racun ini tidak berasa, tidak berwarna dan hanya akan memberikan pekat aroma vanilla jika dicampurkan pada makanan. Tetapi, untuk saat ini, aku lebih senang menyuntikkannya langsung ke dalam aliran darahmu." Xavier menyiapkan alat suntiknya dengan gerakan efektif, lalu memberi isyarat kepada anak buahnya. "Bawa dia kemari."

Anak buahnya langsung membawa Aaron lebih dekat. Yang satu mencekal tubuh Aaron sementara yang lain mengambil lengan Aaron sebelum kemudian menarik lengan itu paksa dan mendekatkannya ke arah Xavier yang sudah siap dengan jarum suntiknya.

Orang bilang, ketika manusia berada pada kondisi genting antara hidup dan mati, energi yang muncul untuk mencoba menyelamatkan nyawa akan meluap-luap luar biasa hingga di luar batas nalar. Dan hal itulah yang sekarang terjadi kepada Aaron.

Aaron tahu bahwa dia memiliki senjata rahasia yang efektif, dia juga tahu bahwa kedekatan posisinya dengan posisi Xavier berdiri saat inilah yang menentukan apakah dia akan berhasil melakukan maksudnya atau tidak.

Dan di detik yang paling menentukan itu, kenekatan membuat Aaron melakukan segala yang dia bisa untuk menyelamatkan nyawanya. Dia telah menggenggam ponsel mini itu diam-diam di tangannya. Ukurannya yang sangat kecil cukup untuk membuat benda itu tersembunyi dalam kepalannya tanpa ketahuan. Beruntung Xavier sepertinya sedang termakan oleh hasrat membunuh Aaron yang sangat kuat, sehingga lelaki itu tak berpikir untuk menyita ponsel mini itu dari tangan Aaron.

Mungkin, Xavier memutuskan untuk mengambil ponsel itu nanti dari mayat Aaron yang telah mati karena menganggap ponsel mini itu tak berbahaya.

Aaron yakin bahwa Xavier pasti sudah memeriksa ponsel mini yang ada di tangan Sera, hingga lelaki itu

beranggapan bahwa yang dibawa Aaron pasti sama persis dengan milik Sera, hanya digunakan untuk bertukar pesan dan bukanlah benda berbahaya.

Tetapi Xavier salah. Sudah pasti sangat salah.

Seringai tertahan muncul di bibir Xavier ketika benaknya berpikir bahwa dia sudah berhasil memperdaya lelaki licik itu.

Ketika memberikan ponsel mini itu kepada Aaron, Sabina bilang bahwa ponsel ini bisa digunakan dalam kondisi mendesak sebagai alat perlindungan diri. Ada sebuah tombol kecil di ponsel itu yang bila ditekan akan mendorong bilah pisau kecil yang sangat tajam dengan efek merusak besar muncul dari sisi sampingnya.

Ketika salah seorang anak buah Xavier menarik tangan kirinya dengan paksa dan mendekatkan tangan Aaron ke arah Xavier untuk menerima suntikan, Aaron mengerahkan seluruh kekuatannya untuk meronta, menghentak sekuat tenaga dan berhasil melakukannya.

Lengan kanannya akhirnya bisa terbebas dari cekalan anak buah Xavier yang satunya, dan tanpa membuang waktu lagi, lengan kanannya yang menggenggam ponsel mini yang telah beralih fungsi menjadi gagang belati itu langsung berayun, diiringi dengan tubuhnya yang

meloncat maju, menyerbu ke arah Xavier, sehingga dengan sangat cepat – *tanpa Xavier sempat menghindar* – langsung berhasil menancapkan pisau itu tepat ke dada Xavier.

Xavier melebarkan mata, terkejut dengan gerakan Aaron yang tiba-tiba. Tangannya bergerak menyentuh pisau yang menancap di dadanya itu dengan mata melebar, merasakan darah hangat langsung mengalir keluar, membeludak dari luka tancapan pisau di dadanya, merembes ke pakaiannya hingga menciptakan aliran darah segar yang mengalir tak terkendali dari sana.

Sementara itu, anak buah Xavier langsung bergerak sigap, mereka menangkap Aaron, meringkusnya, memukulinya dengan kasar hingga tubuh Aaron terjerembab di lantai, dan menahan lelaki itu tetap berada di sana. Pukulan yang diterima di kepala Aaron begitu kerasnya sehingga membuat Aaron pingsan seketika. Lelaki itu berbaring di sana, tak sadarkan diri sementara dua orang anak buah Xavier masih berjaga meringkus tubuhnya yang lunglai kehilangan kesadaran.

Keributan di dalam ruangan membuat anak buah Xavier yang lainnya berlarian datang, dan mata mereka melebar ketika melihat bahwa bos mereka berdiri dengan darah mengucur dari lukanya.

Xavier memiliki *anemia aplastik* dimana tubuhnya tak mampu menghasilkan sel darah dalam jumlah cukup, baik itu sel darah merah, sel darah putih, dan juga, trombosit. Trombosit itulah yang berperan untuk membantu membentuk bekuan darah, guna memperlambat atau menghentikan perdarahan, serta penyembuhan luka. Meskipun Xavier sudah meminum obat buatannya sendiri untuk mempertahankan kondisinya, tetap saja jumlah sel trombosit yang dihasilkannya di bawah normal, yang menjadikan pendarahan di luka hasil tikaman Aaron semakin menghebat seiring berjalannya waktu.

Xavier tahu bahwa dia harus mendapatkan pertolongan. Kalau tidak hasilnya akan fatal.

Saat ini matanya sudah berkunang-kunang dan kesadaran yang bercokol dalam otaknya hanya tersisa sedikit. Dia harus bertindak cepat.

Dengan sigap. Xavier menoleh ke arah anak buahnya dan memberi perintah tegas.

"Dokter Nathan. Minta dia membawa helikopter medis kemari. Katakan aku mengalami pendarahan hebat."

Setelah berhasil mengucapkan perintahnya, tubuh Xavier goyah, tak bisa mempertahankan keseimbangannya. Salah seorang anak buahnya berusaha menopangnya,

tetapi terlambat. Tubuh Xavier rubuh tak mampu lagi mempertahankan kesadarannya.

Sabina berhasil mencapai lantai paling atas gudang besar ini yang berwujud sebuah loteng terbuka berlapis beton yang sangat luas. Langkahnya cepat dan tak bersuara ketika dia mendekati sebuah bangunan kotak kecil yang semua sisinya terbuat dari dinding beton yang berada di tengah area loteng luas tersebut.

Dia lalu menemukan pintu kecil di dalam bangunan berbentuk persegi empat itu. Pintu itu terbuat dari besi baja dan tampak sangat berat. Sabina menduga pintu itu adalah jalan menuju tangga yang menghubungkan area loteng paling atas bangunan ini dengan lantai di bawahnya.

Disentuhnya pintu itu perlahan, dengan hati-hati. Lalu setelahnya, dia berusaha mendorong pintu itu supaya terbuka. Sayangnya, seperti dugaan Sabina, pintu itu terkunci rapat dari dalam, tak bisa dibuka dari luar.

Sabina mengambil beberapa waktu untuk berdiri di depan pintu itu dan menimbang-nimbang. Pintu ini terbuat dari baja tebal tahan peluru. Sabina mungkin bisa mencoba menembaknya, tetapi itu cukup berbahaya, karena sudah pasti suara hantaman peluru dengan baja akan

menimbulkan keributan yang mungkin akan menarik para penjaga untuk berdatangan ke loteng ini.

Pikiran Sabina yang sibuk mencari cara untuk masuk ke dalam gudang itu terhenti ketika sebuah suara gemuruh terdengar mendekat. Kepalanya menoleh, mengikuti arah suara dan keterkejutan langsung menguasai dirinya ketika melihat sebuah helikopter terbang mendekat, membuat tubuhnya refleks langsung mencari tempat tersembunyi di bawah bayang-bayang di belakang bangunan berbentuk kotak tersebut.

Tangannya meraih pistolnya dan mempersiapkannya dengan waspada, sementara tubuhnya berbaring tengkurap, rebah di atas lapisan lantai beton yang menghampar di loteng tersebut. Sabina berharap supaya pakaiannya yang gelap menyaru dengan sekelilingnya hingga keberadaannya di atas loteng gudang ini tak terlihat dari atas helikopter yang menyalakan lampu terangnya menyinari seluruh area loteng tersebut.

Kenapa ada helikopter di sini? Apakah Sabina sudah ketahuan?

Suara gemuruh langkah kaki terdengar dari bawah sana, dan kembali perhatian Sabina teralih ketika terdengar suara pintu baja itu dibuka lebar-lebar dan dari derap

langkah yang didengarnya, Sabina menduga ada puluhan orang yang menghambur keluar tepat pada saat helikopter itu mendarat di sisi depan bangunan kotak tersebut, menghalangi pandangan Sabina sehingga dia hanya bisa mengandalkan indra pendengarannya untuk menduga-duga, tanpa bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Suara yang terdengar di sana riuh rendah, ada manusia-manusia yang memberi instruksi, ada suara langkah kaki lagi, dan itu semua masih diperburuk dengan gemuruh baling-baling helikopter yang terus berputar, menciptakan hembusan angin kencang ke seluruh penjuru.

Helikopter itu ternyata datang bukan untuk menyergapnya.

Dilihat dari pilot helikopter yang tampaknya tak mau repot-repot mematikan mesinnya, tampaknya helikopter itu sedang bersiap untuk pergi lagi setelah siapapun yang mengendarainya datang kemari, menyelesaikan maksud tujuannya datang ke tempat ini.

Didorong oleh rasa ingin tahunya yang meluap-luap, Sabina mengabaikan protokol keamanan diri yang dianutnya. Dia bangkit dari posisinya tengkurap, lalu merayap sambil tetap menggenggap pistolnya dan

menggeser tubuhnya untuk bergerak ke sisi ujung bangunan kotak tersebut dan berusaha mengintip.

Tampak semua orang sibuk menaikkan sesuatu ke atas helikopter dan seluruh kesibukan berpusat di sana.

Sabina menelan ludah, lalu memutuskan untuk mengambil resiko sekali lagi dan bergerak memutar bangunan kotak itu. Dia mengintip dan melihat bangunan kotak itu terbuka lebar tanpa penjaga. Semua orang tampaknya sibuk berkutat di sekeliling helikopter sehingga mengendorkan keamanan di area pintu masuk yang langsung terhubung dengan tangga menurun itu.

Tanpa membuang waktu lagi, Sabina meloncat masuk ke dalam pintu itu dan berlari cepat menuruni tangga untuk mencari tempat aman bersembunyi sebelum dia melaksanakan maksudnya untuk mengambil Aaron dari sini.

Masih didengarnya suara helikopter yang mengeras, menunjukkan bahwa kendaraan itu telah kembali mengudara pergi. Rasa ingin tahunya mengenai tujuan helikopter itu berada di tempat ini terasa mengusik, tetapi Sabina membuang pertanyaan di hatinya itu jauh-jauh.

Dia telah mendapatkan kesempatan untuk masuk ke bangunan ini. Sekarang dia harus menemukan tempat Aaron dikurung dan membawanya keluar dari sini.

Ketika Sera keluar dari kamar mandi, dia mengerutkan kening ketika melihat para pelayan tengah sibuk di depan lemari pakaiannya yang terbuka. Rambut Sera masih basah dan dia membalut tubuhnya dengan handuk besar milik Xavier yang memanjang menutupi sampai pertengahan betisnya.

Dengan penuh rasa ingin tahu, Sera mendekat untuk melihat apa yang dilakukan oleh para pelayan itu, dan matanya melebar ketika melihat bahwa para pelayan itu sedang mengatur pakaian di dalam lemarnya. Jumlahnya cukup banyak hingga tumpukannya menggunung dan di sisi lain lemari yang berupa gantungan baju, gantungannya sudah penuh dengan berbagai macam gaun yang disusun dengan cermat berdasarkan gradasi warna. Begitupun satu sisi lemari yang digunakan untuk menyimpan pakaian dalamnya, semuanya lengkap terisi penuh dengan pakaian dalam berwarna hitam, putih dan dominasi warna pastel yang sangat indah dipandang mata.

"Selamat pagi Nyonya, sebelum pergi tadi, Tuan Light menginstruksikan untuk menyimpan pakaian-pakaian ini kembali ke lemari Anda." Salah seorang pelayan wanita yang tampak masih muda menyapanya dengan nada polos dan penuh sikap hormat.

Sera mengerutkan kening. Dia tahu bahwa Xavier telah pergi meninggalkan rumah ini pagi-pagi sekali untuk suatu urusan misterius yang dirinya bahkan tak ingin tahu. Ketika Sera terbangun pagi hari tadi, lelaki itu sudah tidak ada di sisi ranjangnya, menyisakan sprengki kusut tetapi sudah mendingin, menandakan bahwa lelaki itu sudah pergi meninggalkan ranjang itu sejak lama. Tetapi, bukan itu yang menjadi perhatian Sera. Dia tertarik dengan kalimat yang diucapkan oleh pelayan itu dan bertanya untuk memastikan kembali.

"Apa maksudmu dengan menyimpan pakaian ini kembali? Sebelumnya pakaian ini ada di mana?"

Kedua pelayan yang ada di dalam kamar itu tampak canggung dan bingung untuk menjawab. Mata mereka saling melempar pandang penuh isyarat dan peringatan. Tetapi akhirnya, yang bersuara tadi akhirnya berucap, memutuskan untuk berkata jujur.

"Sebelum Anda datang, ada instruksi dari Tuan Light untuk memindahkan seluruh pakaian Anda ke lemari di kamar sebelah. Tadi pagi, Tuan Light memerintahkan kami untuk mengembalikan pakaian itu ke tempatnya semula," jelas pelayan itu dengan nada takut-takut.

Sera melebarkan mata dan mau tak mau merasa jengkel setengah mati kepada Xavier. Lelaki itu telah mengerjainya semalam, menempatkannya dalam posisi tidak nyaman karena tak punya pakaian ganti, bahkan pakaian dalam saja dia tidak punya!

Xavier bahkan memaksanya memakai pakaiannya dan juga boxer bekas pakainya tanpa pakaian dalam!

Awas saja, jika Xavier pulang nanti, Sera akan mengkonfrontasinya dan marah habis-habisan kepada lelaki itu.

Tetapi untuk sekarang, Sera tak mau membuang-buang energi untuk marah. Ada banyak gaun dengan warna indah di dalam gantungan lemarinya, dan Sera sangat ingin memakai yang berwarna magenta kali ini.

Dia meminta bantuan pelayan untuk mengambilkannya gaun itu, lalu memakainya dengan senang hati.

Gaun itu polos, dengan lengan sederhana tanpa aksen dan kerah sabrina yang sangat cocok dengan proporsi tubuh Sera yang ramping tapi berlekuk. Bagian atasnya membungkus tubuh dengan pas, lalu melebar di pinggangnya sampai ke pertengahan betisnya, tampak sangat cantik membungkus badannya.

Sera baru saja mengenakan pakaiannya ketika pintu kamarnya terbuka, membuatnya mengerutkan kening dan menoleh ketika sosok yang diketahuinya merupakan kepala pelayan di rumah ini, datang dengan membawa ponsel di tangannya.

Wajah kepala pelayan itu tampak cemas dan pucat, mengalirkan firasat buruk dalam benak Sera.

"Mohon terima telepon ini, Nyonya. Sifatnya darurat. Saya sudah menyiapkan mobil di depan." Kepala Pelayan itu berucap dengan nada tegang sedikit tertahan.

Mau tak mau, Sera menerima ponsel itu dan mengangkatnya. Suaranya lemah diliputi kebingungan ketika menyuarakan salam sapaan kepada siapapun yang meneleponnya di seberang sana.

"Sera?" Suara lembut yang menyahutinya diseberang sana terdengar familiar dan membutuhkan waktu beberapa detik bagi Sera untuk mengenalinya. Itu adalah suara Elana. "Kau harus ke rumah sakit sekarang. Kumohon. Xavier terluka dan mengalami pendarahan fatal. Kondisinya kritis."

43 : PERTANYAAN

Sabina sudah memeriksa semua area diam-diam dengan penuh pengalaman. Dia lalu menemukan bahwa ruangan tempat Aaron dikurung hanya dijaga oleh satu orang.

Sepertinya, terjadi insiden yang melibatkan helikopter di atas tadi sehingga menyedot seluruh penjaga ke area atas dan membuat mereka semua lengah serta meninggalkan tahanan di bawah sini.

Ada dua pilihan, Sabina membawa gas tidur bersamanya. Dia bisa memasang masker khusus dan menyebarkan gas tidur itu di seluruh area hingga membius seluruh penjaga dan dia bisa keluar dari tempat ini dengan damai. Mungkin ada satu atau dua penjaga yang tak terimbas oleh gas tidur itu, tetapi itu bukan masalah bagi Sabina. Sebab kalau hanya satu dua orang, Sabina yakin bahwa dia masih bisa bertarung untuk melumpuhkan mereka.

Tetapi, tentu saja tak ada metode yang sempurna. Dengan menyebarkan gas tidur, itu berarti Aaron juga akan terlumpuhkan. Sabina hanya membawa satu masker khusus

bersamanya, karena ukuran masker itu akan membuatnya tak bisa bergerak dengan leluasa kalau dia hanya membawa satu. Jika Aaron ikut-ikutan lumpuh dan terbius, itu berarti dia harus mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menyeret dan membawa tubuh Aaron yang lunglai keluar dari tempat ini.

Ada mobil barang kamuflase yang disewa oleh Sabina dan diparkir di bagian paling ujung kompleks gudang raksasa tersebut, mereka bisa melarikan diri menggunakan kendaraan yang telah siap itu. Tetapi, menyeret tubuh Aaron yang cukup berat kesana, pasti memerlukan perjuangan yang menguras staminanya.

Bisa-bisa, malah Sabina yang kewalahan nantinya kalau memaksakan diri.

Cara yang kedua, adalah memanfaatkan situasi dimana pertahanan musuh sedang lemah, untuk menyelamatkan Aaron selagi dia bisa.

Sabina menimbang-nimbang. Tidak ada banyak waktu. Para penjaga sedang sibuk di atas untuk urusan yang berhubungan dengan helikopter itu, mereka semua bahkan meninggalkan pos penjagaan mereka dan membiarkannya kosong, hanya menempatkan satu orang untuk menjaga

pintu ruangan yang Sabina yakin merupakan tempat Aaron dikurung.

Kalau hanya satu orang, tentunya mudah bagi Sabina.

Tanpa pikir panjang, perempuan itu langsung bergerak, merangsek dan menyerang ke arah satu penjaga malang yang kebetulan sedang sial berjaga di sana, dia menggunakan tali kuat yang menjadi salah satu senjata andalannya dan langsung menjerat leher penjaga yang tak siap itu dari belakang secara tiba-tiba, tidak memberi kesempatan kepada lelaki itu untuk terkejut apalagi melawan.

Hanya perlu beberapa saat itu penjaga itu merontaronta berusaha melawan, tetapi ikatan kuat tali di lehernya yang memutus jalur pernapasannya sangatlah kuat, membokir udara ke paru-parunya dan membuat dadanya seolah meledak terbakar hebat. Tak lama kemudian, penjaga itu dilumpuhkan, tercekik dengan mata melotot, lalu tubuhnya jatuh di lantai seketika.

Sabina langsung mendorong pintu yang berada di belakang penjaga itu, merasa beruntung karena pintu itu ternyata tak dikunci. Segera dia membukanya lebar, lalu meloncat masuk ke dalam.

Matanya seketika menemukan sosok Aron yang tengah berbaring tengkurap dan keningnya langsung berkerut dalam.

Aaron tampak tak berdaya dalam kondisi babak belur seperti habis dipukuli. Sementara itu, darah segar tampak membasahi lantai dalam jumlah banyak yang bisa membuat kening manusia manapun berkerut ngeri karenanya.

Seolah-olah, telah terjadi pembantaian manusia di dalam sini sebelumnya....

Beberapa saat lamanya, Sabina berpikir bahwa kemungkinan besar, dia harus menggunakan gas tidur itu jika saat ini Aaron tidak dalam kondisi yang siap untuk mengikuti langkahnya melarikan diri.

Tetapi, Sabina memutuskan untuk bertaruh. Dia mendekat, lalu berlutut dan mengguncang pundak Aaron yang lunglai.

"Hei, kau bisa bangun?" panggil Sabina dengan suara keras, mencoba mengusik Aaron dari ketidaksadarannya.

Ternyata keberuntungan masih berpihak pada Sabina. Aaron mengerang dari mulutnya yang lebam berlumuran darah karena habis dipukuli. Tetapi setidaknya, mata lelaki

itu terbuka dan berhasil mendapatkan kembali kesadarannya.

Butuh beberapa lama bagi Aaron untuk mengenali dan menyadari kehadiran Sabina seutuhnya, dan itu membuatnya begitu terperanjat hingga langsung terloncat dari posisinya tengkurap sebelum kemudian terduduk di lantai dengan mulut ternganga lebar.

"Sabina?" seru Aaron terkejut, dipenuhi ketidakpercayaan.

Sabina menipiskan bibirnya, sadar kalau semakin banyak waktu yang mereka buang di sini untuk berbicara, maka akan semakin besar resiko mereka tertangkap.

"Bicara nanti. Kau babak belur, tetapi sepertinya kau masih bisa bangun." Sabina bangkit dan berkacak pinggang, bibirnya tersenyum puas ketika Aaron menganggukkan kepala, lalu dengan penuh tekad, meskipun rasa sakit luar biasa mendera sekujur tubuhnya, Aaron berhasil bangun dan berdiri.

"Bagus. Paksakan dirimu. Ikuti aku."

Dengan sigap, Sabina membalikkan badan kembali menuju pintu, memimpin jalan bagi Aaron untuk keluar dan melepaskan diri dari tawanan Xavier.

Langkah Sera seolah melayang dan pikirannya menerawang ketika dia masuk ke dalam mobil yang langsung melaju meninggalkan rumah Xavier untuk menuju ke rumah sakit.

Mobil itu melaju cepat, menembus keramaian jalan dan sedikit meliuk ketika melakukan manuver untuk melewati kemacetan di beberapa titik perjalanan. Tetapi, Sera sendiri bahkan tak memperhatikan pemandangan di luar jendelanya.

Benaknya masih terngiang akan perkataan Elana tadi.

Xavier terluka dan kritis...

Xavier yang ada di dalam ingatan Sera adalah seorang lelaki kuat dan tangguh. Lelaki itu memancarkan aura mengerikan yang membuat siapapun takut untuk mendekat. Karena itulah, Sera sama sekali tak pernah menyangka bahwa Xavier akan bisa dilukai, apalagi sampai terluka parah ataupun jatuh dalam kondisi kritis.

Lelaki itu bilang bahwa dia memiliki banyak musuh yang ingin melenyapkannya. Apakah salah satu dari musuh itulah yang melukainya? Siapa? Bagaimana caranya?

Pertanyaan berkecamuk di dalam benak Sera, dan entah kenapa jantungnya berdegup kencang ketika membayangkan kemungkinan Xavier tak tertolong dari luka yang dideritanya.

Kalau sudah begitu... bagaimana dengan dirinya?

Tangan Sera tanpa sadar bergerak untuk menyentuh perutnya tanpa sadar.

Bagaimana jika ternyata Xavier sudah berhasil menanamkan benihnya ke dalam tubuhnya?

Sera sama sekali tak menyangka bahwa dirinya akan berada pada titik dimana dia kebingungan saat Xavier celaka. Padahal dulu tujuan utamanya adalah membunuh dan menyalahkan Xavier dari dunia ini....

"Apa?"

Suara Akram menggelegar, dipenuhi kemarahan ketika lelaki itu menerima kabar dari Elios yang datang menghadap kepadanya setelah menerima kabar genting itu.

Saat ini, Akram sudah tiba di rumah sakit tempat Xavier berada. Begitu mendapat kabar bahwa Xavier terluka,

Akram langsung menghambur ke rumah sakit untuk melihat kondisi Xavier. Tadi, Elana sempat ingin ikut ke rumah sakit juga, tetapi, istrinya itu tertahan oleh Zac yang terus menangis dengan tubuh sedikit demam karena tumbuh gigi. Situasi itu membuat Elana tak bisa meninggalkan Zac karena anak mereka terus menerus menempel kepada ibunya dan meminta susu dalam kondisi tak enak badan seperti saat ini.

Karena itulah, Akram akhirnya datang sendiri ke rumah sakit tanpa membawa Elana bersamanya sambil berjanji kepada Elana bahwa dia akan segera memberi kabar begitu mendapatkan informasi dari Dokter Nathan mengenai kondisi Xavier.

Dokter Nathan membawa harapan baru bagi mereka. Lelaki itu menjelaskan bahwa meskipun kondisi Xavier dengan anemia aplastiknya membuatnya mengalami pendarahan lebih parah daripada orang biasa, tetapi tim medis berhasil memberikan penanganan terbaik untuk mempertahankan kehidupan Xavier. Nathan juga bilang setelah mendapatkan transfusi darah, kondisi Xavier sudah berangsur stabil untuk saat ini.

Sekarang, setelah menerima kabar yang melegakan hati itu, Akram malah mendapatkan kabar tak

menyenangkan menyangkut Aaron, penusuk Xavier yang seharusnya mempertanggungjawabkan perbuatannya.

"Sabina, Anak buah Dimitri yang sangat ahli datang dan membawa kabur Aaron. Saat ini saya telah mengkoordinasikan tim untuk melacak keberadaan mereka. Sayangnya, perempuan itu sangat tangguh dan licik, serta berpengalaman dalam melakukan pelarian di area konflik, karena itulah dia sangat pandai menutup jejaknya dan membuat kami kesulitan." Elios menjelaskan dengan cepat dan efisien, memberikan informasi yang diperlukan oleh Akram.

"Apakah menurutmu itu atas instruksi Dimitri? Kenapa dia berani menentang Xavier, bukankah Xavier sudah meracuninya sehingga dia tak berkutik dan tak berani berbuat macam-macam?" Akram memberondongkan pertanyaannya dengan cepat.

Elios menganggelenkan kepala sedikit. "Saya sudah mengatur komunikasi dengan pihak Dimitri Kazak, tetapi dia mengatakan bahwa dirinya tidak ada hubungannya dengan ini semua. Dimitri bilang, anak buahnya yang melarikan Aaron itu adalah seorang pembelot yang bertindak bukan atas nama Dimitri dan berada di luar tanggung jawab lelaki itu."

Bibir Akram menipis sinis. "Dasas pengecut," desisnya geram.

Matanya menajam ketika otaknya berpikir dan membuat rencana sebelum kemudian Akram kembali mengeluarkan perintah tegas kepada Elios.

"Lakukan pemeriksaan besar-besaran. Sebarkan pelacak kita yang paling ahli. Perempuan itu, anak buah Dimitri, biarpun dia memiliki reputasi hebat, tetapi saat ini dia tidak familiar dengan negara ini dan itu bisa menjadi kelemahannya. Aku ingin dalam dua puluh empat jam, kita bisa menemukan persembunyian perempuan itu dan juga Aaron."*

**

Pintu kabin penumpang mobil itu tiba-tiba terbuka, membuat Sera terkesiap karena terkejut.

Karena begitu terlarut dalam pikirannya Sendiri, Sera sampai tak menyadari bahwa mobil sudah berhenti sejak lama di lobby rumah sakit.

"Mari Nyonya, saya akan mengantar Anda ke atas." Salah seorang *bodyguard* Xavier membungkuk sopan ke arah Sera dan mempersilahkannya turun dari mobil.

Mau tak mau, Sera melangkah turun dari mobil dan mengikuti langkah Sang *bodyguard* yang memimpinnya menaiki lift hingga sampai ke lantai atas bangunan rumah sakit besar ini.

Begitu pintu lift terbuka, mereka berjalan melalui lorong yang sangat putih dengan dominasi warna putih di seluruh penjuru. Area ini tampak sangat steril dan terjaga, seolah-olah diciptakan sebagai ruang perawatan tersembunyi bagi klien khusus yang menjaga privasi.

Hampir tak ada orang lain yang berpapasan dengan mereka di sepanjang lorong panjang itu, hanya ada beberapa perawat yang mengangguk formal ke arah Sera dan tak ada pasien lainnya di sana. Hal itu membuat Sera yakin bahwa satu lantai ruangan ini, memang hanya diperuntukkan untuk satu pasien VVIP saja.

Mereka lalu melangkah ke sebuah pintu besar yang dijaga oleh beberapa *bodyguard* berpakaian hitam di depannya. Begitu melihat Sera, salah seorang *bodyguard* itu membukakan pintu untuknya.

"Silahkan, Nyonya." *Bodyguard* yang mengantar Sera itu dengan sopan mempersilahkan Sera memasuki ruangan, sementara *bodyguard* itu sendiri ternyata tidak ikut masuk ke dalam ruangan.

Sera menelan ludah, merasakan sedikit takut seolah dibawa masuk ke area tak dikenal yang menyeramkan, tapi tak urung dia melangkah masuk juga ke dalam. *Bodyguard* itu langsung menutup pintu di belakangnya, seolah menutup jalan Sera untuk membalikkan tubuh dan melarikan diri.

Semua orang yang ada di dalam ruangan itu langsung mendongakkan kepala ketika menyadari kehadiran Sera. Ada sosok Dokter Nathan yang beberapa kali berurusan dengan Sera selama dirawat di rumah sakit ini. Ada juga sosok Akram Night dan Elios, asistennya yang setia. Sera memutar pandangan ke sekeliling dan merasa canggung ketika tak menemukan sosok Elana di dalam ruangan ini. Malahan sekarang, semua mata tampak memandangnya tajam, apalagi sosok Akram Night. Lelaki itu memasang ekspresi muram dan memberikan tatapan menusuk kepada Sera seolah-olah Sera adalah seorang kriminal yang harus dilenyapkan.

Tanpa menatapnya bermusuhan saja, Akram Night sudah begitu menakutkan dengan segala reputasi yang dibawanya, apalagi sekarang. Sera merasakan bulu kuduknya berdiri, seperti alarm peringatan yang bergaung nyata di dalam kepalanya, membuatnya ingin lari terbirit-birit ketakutan dengan ekor dijepit di antara kedua kakinya.

Tadinya, Sera berpikir jika ada Elana, setidaknya ada perempuan di sini, jadi dia tidak sendirian layaknya seekor tikus yang terjebak di antara para predator mengerikan yang berbahaya yang kesemuanya sedang melabuhkan pandangan ke arahnya.

"Silahkan duduk, Sera kami sedang membahas mengenai kondisi Xavier. Mungkin kau mau bergabung." Dengan ramah, Dokter Nathan memecahkan suasana canggung itu dan langsung memberi isyarat bagi Sera untuk duduk di sofa sebelahnya.

Sera menghela napas lega ketika Akram Night kemudian mengalihkan tatapan tajamnya dari Sera. Dia berjalan dengan sedikit canggung, lalu duduk di sofa samping Nathan dan menundukkan kepala, menjalinkan rangkaian jari-jemarinya dengan gugup, memutuskan untuk diam saja dan mendengarkan.

"Jadi yang bisa kita lakukan sekarang hanya menunggu?" Akram seolah mengabaikan kehadiran Sera dan kembali memfokuskan perhatiannya kepada Dokter Nathan yang kembali menatap hasil laporan pemeriksaannya.

"Aku melakukan prosedur yang hampir sama seperti ketika Xavier dilukai oleh Maya. Hanya saja waktu dulu,

Xavier terluka di rumah sakit sehingga bisa langsung ditangani. Untuk yang kali ini, dia harus menunggu pertolongan helikopter dan bertahan dengan darah yang terkuras hingga sampai di rumah sakit dan mendapatkan penanganan. Jadi, kondisi Xavier lebih buruk daripada yang sebelumnya.” Dokter Nathan menghela napas panjang. “Aku sudah melakukan transfusi darah untuk meminimalisir kerusakan organ. Luka Xavier juga membutuhkan penanganan khusus karena kekurangan trombosit yang dideritanya, membuat pendarahannya terus terbuka, tidak menutup dan tidak mengalami pembekuan darah.” Nathan menghela napas panjang. “Sekarang, semuanya bergantung pada niat Xavier untuk bertahan hidup. Yang bisa kita lakukan hanyalah menunggu.”

Sera mendengarkan apa yang diucapkan oleh Nathan dengan saksama, dan batinnya bergolak. Tadinya, dia hendak berdiam diri saja dan menjadi pendengar, tetapi saat ini, dia tak bisa menahan mulutnya untuk bertanya.

“Xavier... terluka karena apa? Siapa pelakunya? Bagaimana bisa?”

Tiga pertanyaan yang sejak tadi bergaung di dalam kepalanya langsung terlontar begitu saja dari bibirnya, membuat tiga pasang mata lelaki di dalam ruangan itu langsung menghujam ke arahnya.

“Kekasihmu, yang berada di bawah pengawasan Xavier, menyerang dan menusuk dada Xavier dengan pisau.”

Suara Akram yang dalam dan tenang tiba-tiba menyahuti, mengeluarkan aroma mengerikan yang langsung memenuhi udara di sekeliling mereka.

Sera sendiri, langsung dirayapi ketakutan ketika mendengarkan perkataan Akram itu. Akram dan Xavier adalah saudara angkat. Mungkin karena tak ada hubungan darah itulah, keduanya sangat berkebalikan satu sama lain. Xavier selalu berucap dengan tenang seolah tanpa beban, meskipun lelaki itu membawa aura menyeramkan yang khas, tetapi pembawaannya berbicara selalu santai, seperti penjahat licik yang membuat musuhnya lengah dengan sikapnya yang berbunga-bunga, lalu tiba-tiba menyerang di titik paling fatal tanpa peringatan. Sementara Akram... lelaki ini langsung menebarkan aura mengancam penuh intimidasi yang gelap di setiap perkataannya.

Rasa takutlah yang membuat kalimat Akram tersebut terlambat tercerna oleh otak Sera. Dia mengerutkan kening, memprotes cepat setelah berhasil menelaah apa yang dikatakan oleh Akram sebelumnya.

“Kekasihku? T-tapi aku tidak punya....”

"Aaron Dawn." Akram menyela dengan dingin. "Kekasihmu, bukan? Atau setidaknya dia adalah cintamu yang bertepuk sebelah tangan?" sindir Akram sinis.

Sera membeliik. "Aaron Dawn bukan kekasihku, dia lebih seperti...."

Suara Sera terhenti ketika Akram mengangkat tangannya, memberi isyarat supaya Sera tak melanjutkan perkataannya.

Mata Akram Night begitu tajam ketika menatap Sera dengan pandangan menyembilu.

"Serafina Moon. Aku tidak peduli, siapa Aaron Dawn bagimu. Sesungguhnya, aku juga tak peduli kepadamu. Sejak awal, aku sudah menentang ketika Xavier memilih untuk memasukkanmu ke dalam kehidupannya dan menjadikanmu solusi untuk menyelamatkan nyawanya. Aku sudah tahu bahwa kau hanya akan membawakan masalah demi masalah untuknya. Kau tahu, jika keputusan bergantung kepadaku, aku akan lebih memilih mengeliminasi semua sumber masalah sesegera mungkin." Akram menyipitkan mata dan menatap Sera dengan pandangan mengancam. Lalu, tiba-tiba mata Akram tertuju pada perut Sera sebelum kemudian kembali ke mata Sera lagi. "Tetapi, untuk saat ini, aku akan menoleransimu, karena

besar kemungkinan kau sedang mengandung anak Xavier yang tentu akan berguna untuk menyelamatkan nyawanya. Hanya sebesar itulah nilai nyawamu di mataku.”

Akram secara terang-terangan menilai Sera dengan sangat merendahkan. Lelaki itu bahkan tak memberikan kesempatan bagi Sera untuk menyanggah, dan langsung berdiri dari tempatnya duduk.

“Mengenai Aaron Dawn. Akulah sekarang yang akan memburunya,” tambahnya dengan nada penuh tekad, lalu menoleh ke arah Dokter Nathan. “Aku ingin dikabari perihal perkembangan kondisi Xavier sampai yang sekecil-kecilnya,” perintahnya tegas sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan ruangan sambil diikuti oleh Elios yang setia, tanpa menoleh lagi.

Begitu Akram meninggalkan ruangan, Sera langsung mendongakkan kepala, bertanya kepada Dokter Nathan mengenai perkataan Akram yang paling mengusik pikiran cerdasnya.

“Dokter Nathan.... Akram Night bilang bahwa dia akan memburu Aaron. Tetapi, bukankah Aaron berada di dalam tahanan Xavier? Kenapa Akram harus memburunya?” Sera

memberondong Dokter Nathan begitu ada kesempatan, tak ingin kehilangan kesempatan mendapatkan jawaban.

Mata Dokter Nathan meredup ketika mendengar bahwa pertanyaan pertama Sera kepadanya ternyata bukanlah mengenai kondisi Xavier, tetapi malahan menanyakan Aaron.

Tiba-tiba terbersit rasa kasihan di benak Dokter Nathan kepada Xavier.

Xavier Light dianugerahi keberuntungan luar biasa dengan penampilan fisik yang sempurna. Tetapi, sepertinya lelaki itu tak beruntung ketika berhubungan dengan perempuan. Lihat saja Sera, bahkan ketika Xavier memberikan perhatian lebih kepadanya, menikahinya, memberikan benihnya untuk mengikatnya, tetap saja tak bisa meluluhkan hati perempuan itu untuk membalas perhatiannya.

“Urusan Aaron bukan berada di ranahku.” Dokter Nathan mengisyaratkan penolakan untuk menjawab ke arah Sera. “Bukankah sebaiknya kau menanyakan kondisi kesehatan suamimu?” sambungnya cepat, bertanya dengan nada menusuk yang membuat Sera tertegun malu.

44 : PEMBAWA SIAL

"Kau menusuk Xavier Light?"

Suara Sabina terdengar keras di dalam kamar motel sederhana yang saat ini mereka tempati.

Sabina telah mengembalikan mobil pengangkut barang yang disewanya menggunakan nama palsu ke tempatnya. Dia juga membeli mobil lain di bawah tangan, jenis mobil ilegal tanpa surat yang tidak akan terlacak di database manapun.

Setelahnya, dia membawa Aaron mengendarai mobilnya ke arah luar kota dan memilih tempat persembunyian sementara di pinggiran kota ini dengan sangat cermat.

Kamar motel yang disewanya ini dimiliki oleh sepasang suami istri tua yang tak tahu cara menggunakan internet. Mereka hanya mengandalkan pengunjung yang melewati jalur perjalanan ke luar kota dan membutuhkan tempat untuk berteduh. Tidak ada teknologi terbaru di tempat ini, bahkan resepsionis dan bagian penerimaan motel ditangani oleh pemiliknya sendiri, dengan perhitungan dan nota

manual tanpa komputer, begitupun kunci kamar yang masih menggunakan kunci asli, bukan kartu tap dengan *chip* khusus untuk membuka pintu.

Meskipun begitu, kamar motel ini cukup memadai untuk digunakan sebagai tempat berteduh dan bersembunyi. Kurangnya teknologi menjadi nilai lebih bagi Sabina, sebab hal itu membuat musuh-musuhnya tak akan bisa melacakinya. Ruangnya juga cukup luas dan lumayan bersih meskipun semua perabotan dan interiornya terlihat tua dan lapuk.

Aaron sedang mengoleskan obat ke luka-luka di tubuhnya, dan pertanyaan Sabina tentang tindakannya terhadap Xavier membuatnya gugup.

"A-ku harus melakukannya. Xavier hendak menyuntikku dengan racun. Jika aku tidak menggunakan pisau rahasia yang kau berikan di ponsel mini itu, maka saat ini aku pasti sudah mati."

Jadi, keributan dengan helikopter itu rupaya berhubungan dengan Xavier.... Tetapi, bagaimana kondisi Xavier sekarang? Apakah lelaki itu luka parah? Atau jangan-jangan lelaki itu sudah mati?

Sabina mondar-mandir di dalam kamar sambil berpikir keras.

Kalau sampai Xavier mati, maka semua kerepotannya selama ini musnahlah sudah. Buat apa dia melakukan ini semua kalau ikan besar incarannya sudah tak ada lagi?

Belum lagi, dengan mengambil keputusan untuk menyelamatkan Aaron dari tawanan Xavier, dia jadi harus berurusan dengan Dimitri. Lelaki itu sudah memperingatkannya bahwa nyawanya bergantung pada Xavier. Dimitri sudah jelas-jelas bilang bilang kalau Xavier tak boleh mati sebab jika Xavier mati, maka Dimitri tidak akan mendapatkan penawar racun hingga akhirnya menyusul mati.

Jika Xavier sampai mati, Sabina yakin bahwa Dimitri tidak akan melepaskan Aaron sebagai pelaku yang dianggap merusak semuanya. Sabina sendiri yang telah sengaja melanggar perintah dengan menyelamatkan Aaron serta melibatkan diri dalam masalah ini, juga akan kena batunya.

Sialan. Tadi dia menyelamatkan Aaron tanpa pikir panjang karena didesak waktu. Kalau saja dia tahu bahwa Aaron telah menyerang dan mengancam nyawa Xavier yang beresiko menggagalkan semua rencananya, lebih baik dia biarkan saja Aaron mati membusuk di gudang itu.

Tetapi untuk saat ini, Sabina tahu bahwa dia tak bisa bertindak gegabah. Nasi sudah menjadi bubur. Yang terpenting sekarang adalah memastikan keadaan sebelum mengambil langkah. Sabina akhirnya memutuskan untuk mencari tahu lebih dulu kondisi Xavier, setelahnya, barulah dia akan memutuskan tindakan selanjutnya.

Dengan tatapan kejam penuh kemarahan kepada pria bodoh tak berguna di depannya, Sabina berucap kasar.

"Aku akan mencari info. Tapi ingat baik-baik, kalau Xavier ternyata mati, maka kau juga mati."

"T-tentu saja." Sera terbata, menyadari betapa tak sopannya dirinya dalam bertingkah.

Perkataan Dokter Nathan memang benar adanya. Meskipun pernikahannya dengan Xavier adalah pernikahan tanpa cinta, dilandasi paksaan dan diikat dengan dendam kesumat dan kebencian, Xavier tetaplah suami Sera. Tidak etis jika Sera malahan menanyakan lelaki lain, padahal suaminya tengah terbaring dan terluka parah di atas ranjang rumah sakit.

Dengan cepat, Sera langsung berusaha menyingkirkan segala kecemasan dan keingintahuannya mengenai kondisi

Aaron. Dia harus bisa memfokuskan diri kepada Xavier untuk saat ini.

"A-aku juga ingin tahu bagaimana kondisi Xavier." Sera mengoreksi sikapnya dengan canggung, lalu terdiam untuk menunggu penjelasan dari Dokter Nathan.

Lelaki itu sendiri memasang ekspresi serius ketika memberikan penjelasan kepada Sera. Senyumnya menghilang dan Dokter Nathan tampak begitu tegang.

"Kondisi Xavier sangat parah. Penderita anemia aplastik selalu menderita kekurangan darah, bahkan meskipun Xavier menggunakan obat pribadi hasil penemuan dari laboratoriumnya sendiri yang memberikan efek baik sehingga tak membuatnya harus menjalani transfusi terus menerus. Obat itu memang efektif, tetap Xavier harus tetap melakukan segala prosedur untuk membuatnya tetap aman dan bertahan hidup. Tetapi sekarang, dengan kondisi darah minim seperti itu, Xavier malahan ditusuk begitu dalam dan menyebabkan pendarahan hebat di tubuhnya." Dokter Nathan menatap Sera dengan berhati-hati. "Untuk saat ini, aku sengaja menjaga Xavier tetap berada di dalam kondisi koma supaya dia tak merasakan sakit."

Sera menghela napas panjang. "Aku... aku tak tahu bagaimana insiden itu bisa terjadi." Dengan ragu, Sera

menimbang-nimbang apakah Dokter Nathan bisa dipercaya untuk diajak berbagi informasi. tetapi kemudian dia mengambil keputusan untuk bercerita saja. "Semalam ada insiden menyangkut Aaron, tetapi kami berhasil mengatasinya dengan baik. Tadi pagi, Xavier masih ada di rumah, lalu tiba-tiba di pagi hari dia sudah menghilang. Aku benar-benar tak tahu kenapa Aaron bisa menusuk Xavier. Tetapi, menurutku, Aaron kemungkinan besar putus asa dan mencoba berbagai cara untuk melarikan diri dari Xavier, jadi dia melakukan penusukan itu...."

"Aaron sudah melarikan diri. Aku tidak tahu detailnya, tetapi Akram bilang bahwa Aaron bekerja sama dengan Sabina, anak buah dari Dimitri." Mata Dokter Nathan menyipit dan menatap ke arah Sera dengan saksama. "Kadang, kau tak tahu warna diri seseorang dengan baik sebelum kau mengenalnya dengan sungguh-sungguh, Sera. Tentang Aaron ini, menurutku juga begitu. Dia belum menunjukkan dirinya yang asli kepadamu, jadi kau harus hati-hati."

Dokter Nathan menghela napas panjang. "Sekarang aku tak bisa berbuat apa-apa, karena segala sesuatunya sudah diambil alih oleh Akram. Akram akan melindungi Xavier dan menggilas siapapun yang dianggapnya menghalangi jalannya. Menurutku, sebaiknya kau berdoa bahwa Xavier tetap bertahan hidup. Sebab, nilai dirimu di

mata Akram hanya demi menghormati kemauan Xavier. Satu-satunya alasan Akram tidak menyingkirkanmu saat ini adalah karena Xavier bersikeras memilihmu untuk mengandung anaknya demi sel punca tali pusat yang bisa menyelamatkan nyawa Xavier. Jadi, untuk saat ini, hanya Xavierlah yang bisa melindungimu.”

Sera mengenakan pakaian steril untuk bisa masuk ke ruang perawatan khusus itu. Dokter Nathan telah memberikannya izin untuk melihat kondisi Xavier secara langsung di dalam ruang steril ini.

Langkahnya tersendat, sedikit bingung. Ketika dia sudah sampai pada jarak sejangkauan tangan dari Xavier yang masih berbaring tak sadarkan diri, Sera langsung menghentikan langkah kakinya dan tertegun di sana. Matanya menyusuri sosok Xavier, memindai dengan hati-hati.

Saat ini, lelaki itu tampak sangat berbeda dari dirinya yang cerah ceria dan penuh senyum di saat sedang sehat.

Sekarang, Xavier terbaring tak sadarkan diri, dengan alat penunjang kehidupan terhubung di tubuhnya. Selang-selang itu tampak sangat mengerikan bagi Sera, membuat

tubuh Xavier seolah-olah rapuh dan bergantung pada mesin dengan bunyi konstan menyeramkan itu.

Apakah lelaki ini selama ini memang begitu pucat? Ataukah Sera yang tak pernah memperhatikannya?

Sera akhirnya memberanikan diri untuk melangkah lebih dekat. Ada kursi yang tersedia di samping ranjang, dan dia duduk di sana dengan tubuh kaku, mengamati dalam keheningan yang menyesakkan hati.

Matanya menyusuri diri Xavier dan entah kenapa ada rasa sedih tak terperi yang menggayuti ketika melihat mata lelaki itu terpejam lemah dengan masker oksigen tampak menutup sebagian besar wajahnya. Ada bebat tebal yang mengikat di bahu dan pasti juga membebat dadanya, mengintip sedikit dari selimut yang membungkus tubuhnya sampai ke bawah dagu. Dan hati Sera seolah diremas ketika sadar bahwa bebat itu membungkus luka tusukan di dada Xavier.

Lelaki di depannya ini selalu tampak ceria, kuat dan penuh percaya diri ketika berada di depannya. Xavier benar-benar memiliki penampilan seperti namanya. *Light* yang berarti cahaya. Seolah-olah ada cahaya berpendar yang menyelubunginya, menyilaukan mata siapapun yang

melihatnya dan menimbulkan rasa iri bagi manusia-manusia tak berkilau seperti dirinya.

Tetapi, siapa yang menyangka bahwa di balik sinar berpendar itu, tersembunyi lapisan gelap yang begitu menyedihkan?

Xavier sakit. Sera tahu itu. Dia bahkan tahu bahwa Xavier menikahinya hanya untuk menyembuhkan diri. Karena lelaki itu mengincar sel punca dari tali pusat calon anak mereka.

Tetapi, mengetahui melalui perkataan sangat berbeda dengan melihatnya langsung.

Ketika menatap Xavier yang tampak begitu lemah saat ini, entah kenapa segala ketakutan dan kengerian yang menggayuti Sera akibat rasa trauma yang ditekannya kepadanya selama bertahun-tahun, seolah-olah memudar begitu saja.

Sekarang di sini, di matanya, Xavier tampak seperti manusia biasa, bukan monster keji, bukan makhluk pembunuh yang tak punya hati, bukan psikopat dengan kapabilitas otak layaknya *artificial intelligence* dan bukan pula lelaki dengan penampilan fisik sempurna yang membuat siapapun iri.

Xavier tampak seperti manusia biasa, sama seperti dirinya.

Lelaki ini adalah suaminya yang kemungkinan telah menanamkan benih di tubuhnya. Jika yang dikatakan oleh Dokter Nathan benar adanya.... Lelaki ini adalah satu-satunya tempatnya berlindung.

Sera akhirnya mencondongkan tubuhnya ke tepi ranjang, menggunakan tangannya sebagai landasan guna menenggelamkan kepalanya di pinggir ranjang dan memejamkan mata.

Entah kenapa, untuk saat ini, batin Sera seolah bertentangan. Dia tak ingin Xavier mati.

Dengan penuh tekad, Sera mengangkat kepalanya lagi, lalu mengambil tangan Xavier yang lunglai dan menyandarkan pipinya di sana, tak bisa berkata, hanya memberikan sentuhan kulitnya untuk memberikan petunjuk kepada Xavier bahwa dia hadir di sini, mencoba memberikan dukungannya dalam senyap.

Sera kemudian memejamkan mata kembali, meresapi permukaan kulit telapak tangan Xavier yang terasa dingin dan menyejukkan di pipinya, lalu berusaha membuang segala gundah di hati.

Entah sudah berapa lama Xavier tenggelam ke dalam kegelapan yang sudah dikenalnya dengan akrab. Keggelapan itu selalu datang melindunginya di saat raganya sudah tak kuat lagi menanggung kesakitan yang mendera tubuhnya.

Sama seperti di waktu kecil dulu saat dia menderita oleh pukulan dan siksaan dari penculiknya, sama seperti ketika seluruh tubuhnya terasa sakit dan hancur dari dalam akibat penyakit yang dideritanya, kegelapan itu selalu menjadi tempat berlindungnya yang nyaman.

Di dalam kegelapan itu, Xavier bisa bergelung dengan nyaman, tidak merasakan sakit, tidak merasa khawatir, tidak mengingat apapun.

Dingin, sejuk, menyenangkan, terpejam selamanya....

Xavier ingin berada di tempat ini, ingin berakhir di sini tanpa batas waktu... terlindungi dan tidak merasakan apa-apa.

Seharusnya dia tetap pada rencana awalnya untuk mati dengan tenang. Kenapa dia malahan tergoda untuk bertahan hidup dan memperjuangkan nyawanya? Bukankah kegelapan yang sudah lama menunggu untuk

memeluknya ini, adalah satu-satunya teman baiknya yang setia?

Tetapi kemudian, ada nuansa hangat yang lembut di telapak tangannya. Kehangatan itu seolah-olah memanggilnya, bagaikan setitik cahaya di lorong gelap yang memanggil-manggil dan menggodanya untuk keluar dari tempat persembunyiannya.

Dan Xavier tergoda.

Dia bangkit, lalu berjalan menuju kehangatan yang berhasil membujuknya.

Sera?

Xavier mendesis lemah, tetapi suaranya terhalang oleh masker oksigen yang menutupnya.

Setelah kesadarannya kembali, matanya langsung melihat sosok Sera yang duduk di kursi dekat ranjang perawatannya. Tubuh Sera condong ke depan dan kepala perempuan itu rebah di atas ranjang, dengan berbantalkan telapak tangannya. Mata Sera terpejam lelap dan helaan napasnya terembus dengan teratur.

Perempuan itu rupanya jatuh tertidur.

Kulit pipi Sera yang rebah di telapak tangannya terasa hangat, menyalurkan nuansa nyaman yang langsung mengalir seluruh tubuhnya.

Jadi, kehangatan Sera kah yang memanggilnya kembali?

Xavier membuka mulutnya, hendak bersuara, tetapi tenggorokannya yang kering terasa sakit, membuatnya kesulitan mengeluarkan suara.

Ketika akhirnya berhasil memanggil nama perempuan itu, suara Xavier terdengar begitu parau dan tersendat sehingga nyaris mengerikan.

"Sera...."

Hanya mengeluarkan satu kata itu terasa menyulitkan untuknya. Lalu seolah itu belum cukup, rasa sakit langsung membanjiri dadanya ketika dia mencoba untuk menarik napas.

Kesadaran yang telah kembali utuh membangkitkan seluruh indra perasanya, termasuk kemampuannya untuk merasakan sakit. Dan ketika seluruh reseptor rasa sakitnya terbangunkan penuh, nyeri langsung menghujam di dadanya, membuatnya seluruh sel tubuhnya berteriak karena tak kuat menanggung sakitnya.

“Se... ra...”

Xavier berusaha membisikkan nama Sera lagi dengan susah payah. Tubuhnya yang lemah membuatnya tak mampu menggerakkan tangannya yang tertindih oleh pipi perempuan itu. Pada saat yang sama, seluruh tubuhnya memberi reaksi, dia mulai kesulitan bernapas, berbarengan dengan itu, tekanan darah dan detak jantungnya meningkat pesat akibat menahan rasa sakit yang amat sangat.

Alarm peringatan pada alat penunjang kehidupannya langsung beraksi, berbunyi ‘bib’ dengan nada tinggi, bunyinya terdengar beruntun, langsung memenuhi kamar.

Bunyi itulah yang membuat Sera terbangun dari lelap tidurnya. Matanya mengerjap, pertama-tama kebingungan, lalu ketika telinganya menangkap bunyi alarm yang berbunyi beruntun itu, dia langsung waspada dan menegakkan tubuh.

Pada saat itulah Sera langsung bertatapan dengan mata Xavier yang sedang menatapnya.

Mata Xavier tampak menyiratkan kesakitan yang dalam dan rasa sakit itu seakan menahannya sehingga Xavier seolah ingin mengucap kata, tetapi tak mampu melakukannya.

"Xavier?"

Sera terkesiap, berseru terkejut ketika melihat bahwa Xavier sudah sadarkan diri.

Tetapi... bunyi alarm itu...

Sera melirik ke arah alat penunjang kehidupan yang berbunyi keras dan menampilkan tanda peringatan berwarna merah yang berkedip cepat di sana.

Astaga. Kondisi Xavier...

Sera tak sempat bereaksi karena tiba-tiba saja pintu terbuka lebar. Dokter Nathan berlari masuk dengan ekspresi khawatir dan beberapa perawat tampak mengikuti di belakangnya. Lelaki itu setengah menyingkirkan Sera dari tepi ranjang begitu melihat mata Xavier terbuka dan sudah sadarkan diri, membuat Sera terpaksa mundur beberapa langkah menjauh dari ranjang itu.

Dokter Nathan memeriksa dengan saksama, lalu memberikan instruksi penanganan untuk Xavier. Para perawat menyuntikkan obat ke infusnya, sementara yang lain bertindak cepat sesuai instruksi Dokter Nathan demi menstabilkan kembali kondisi Xavier.

Di antara semua kesibukan itu, Dokter Nathan masih sempat menolehkan kepala ke arah Sera dan menatapnya marah.

"Apa yang kau lakukan kepada Xavier? Kenapa kau membuatnya terbangun?" tanya Dokter Nathan dengan suara tinggi mengintimidasi. "Kau tahu, aku sengaja membuat Xavier dalam kondisi koma supaya dia tidak merasa sakit. Pisau itu menancap di area paru-parunya sehingga akan menyakiti Xavier bahkan ketika dia mencoba bernapas dengan normal. Seharusnya Xavier tidak boleh bangun!"

Sera tergeragap, didera rasa bersalah sekaligus kebingungan.

"T-tapi... aku tidak melakukan apa-apa...."

Sera hampir saja menangis, dadanya terasa sesak dan suaranya tertelan oleh isakan tak terkendali

"Dokter...."

Salah seorang perawat menarik kembali perhatian Dokter Nathan membuat lelaki itu mengerutkan kening dan menoleh sejenak. Ketika menatap kembali ke arah Sera, ekspresinya tampak tak bersahabat, seolah-olah ada

tuduhan tersirat darinya bahwa Sera sengaja membuat Xavier celaka.

“Kami akan melakukan penanganan medis di sini. Kuharap kau bersedia keluar dulu dari sini.” Dokter Nathan memberi peringatan dengan nada dingin, lalu membalikkan tubuh dan menangani Sera lagi.

Pengusiran itu begitu nyata, menusuk Sera sampai ke jantungnya dan membuatnya tahu bahwa kehadirannya tak diharapkan di tempat ini.

Sera akhirnya melangkah mundur, sementara matanya masih terpaku ke arah sosok Xavier di atas ranjang yang hampir tak terlihat karena tertutup oleh para petugas medis yang sedang melakukan tindakan terhadapnya.

Sementara itu, suara alarm di mesin penunjang kehidupan yang terhubung ke tubuh Xavier terus berbunyi, menciptakan nuansa menyesak tak enak yang membuat Sera tiba-tiba merasa sesak.

Perempuan itu memaksakan diri, menyeret langkah kakinya keluar dari ruang perawatan tersebut. Tertatih dirinya menjauh dari pintu tertutup di belakangnya, lalu berjalan perlahan dengan menopangkan sebelah tangannya pada dinding rumah sakit.

Tetapi, baru beberapa langkah saja berjalan, Sera sudah tak tahan lagi. Kakinya seolah tak mampu menopang beban tubuhnya, lunglai begitu saja dan membuatnya jatuh terduduk di lantai rumah sakit, bersandar pada dinding lorong tanpa daya.

Kelebat ingatan tentang rasa sakit yang terpatri di mata Xavier tadi langsung muncul kembali dalam ingatannya, bergabung dengan ingatan bagaimana tim dokter berusaha menangani Xavier sekuat tenaga untuk mempertahankan nyawanya.

Sera langsung menutup wajah dengan kedua tangan. Rasa sesak di dadanya mencair menjadi buliran bening yang menderas tak terkendali dari sudut matanya. Dia menangis terisak-isak dengan histeris, membuat seluruh tubuhnya berguncang didera kepedihan hati.

Sepertinya, Sera memang ditakdirkan menjadi kesialan bagi semua orang.

Ibunya bahkan bilang bahwa saudari kembarnya kalah berebut makanan dengannya di dalam kandungan sehingga meninggal di kandungan. Lalu keluarganya hancur lebur, ayahnya invalid dan ibunya bunuh diri. Ketika keluarga Dawn mengambilnya pun, dia akhirnya menjadi

pembawa kesialan dengan menyebabkan Xavier menghabisi mereka semua.

Dan Aaron... dan Xavier....

Seandainya saja Sera tak pernah ada di dunia ini, mungkin hidup orang-orang itu akan lebih baik.

45 : KUNCI

"Kau harus memastikan bahwa Xavier masih hidup!" Tiba-tiba saja Aaron berseru histeris, wajahnya yang penuh lebam menoleh ke arah Sabina dengan mata melotot.

Sabina menipiskan bibir, menatap ke arah Aaron dengan sinis. "Kau sendiri yang menusuk Xavier, sekarang baru kau menyesal dan ingin dia hidup?" tanyanya penuh ironi.

Aaron tampak pucat. "D-dia memasang racun di tubuhku dan hanya dialah yang punya penawarnya! Kalau dia sampai mati, bukan tidak mungkin aku juga akan mati keracunan!" Aaron mulai tampak histeris. Suaranya terdengar meninggi. "Dapatkan Sera! Kau harus mencari jalan untuk menemukan Serafina Moon! Dia pasti akan membantuku jika tahu bahwa nyawaku sedang terancam!"

Sabina mengerutkan kening. "Aku jadi ragu dengan perkataanmu. Saat di pesawat, kau bilang bahwa Sera pasti mau bekerjasama denganmu, tapi kau tadi bilang bahwa dia mengkhianatimu dan memberitahu Xavier tentang ponsel mini itu." Sabina melemparkan pandangan jijik ke arah Aaron. "Kurasa, kau terlalu tinggi menilai dirimu sendiri,

Aaron. Kemungkinan besar, Seramu itu sudah membuangmu dan jatuh ke dalam pesona Xavier!"

"Itu tidak mungkin terjadi!" Mata Aaron melotot ke arah Sabina. "Aku sudah menanamkan citra diriku dengan kuat di kepalanya, bahwa aku adalah malaikat penolong dan orang terbaik yang akan selalu menyelamatkannya. Apa yang sudah ditanamkan di kepala Serafina Moon, tak akan mudah dicabut begitu saja. Aku yakin, bahwa di alam bawah sadarnya, dia masih berada di pihakku." Napas Aaron terengah oleh emosi jiwanya. "Cari semua cara untuk mendapatkan Serafina Moon, hanya dia yang bisa menolongku!"

Sabina meninggalkan Aaron sendirian di kamar motel itu.

Dia sudah berpesan bahwa Aaron sama sekali tak boleh keluar dari kamar motel itu kalau dia ingin selamat, jika Aaron ingin makan, maka dia hanya bisa memesan langsung kepada pemilik motel yang menyediakan menu sederhana untuk orang yang menginap di tempat mereka.

Tidak boleh ada makanan pesan antar, karena itu memerlukan teknologi yang terhubung dengan internet. Mereka menghadapi penguasa teknologi yang sangat ahli

di negara ini, jadi tindakan apapun yang menggunakan fasilitas teknologi, bahkan yang sekecil mungkin, haruslah dihindari karena itu bisa membuat posisi mereka terlacak.

Sabina hanya berharap Aaron cukup cerdas dan tidak melakukan tindakan bodoh yang akan merepotkannya nanti.

Sambil menyetir mobilnya kembali ke kota, Sabina mengutuki dirinya sendiri karena melibatkan diri dengan masalah besar yang berhubungan dengan orang-orang kuat di negara ini. Belum lagi, mantan bosnya, Dimitri Kazak juga sudah pasti tak akan tinggal diam ketika tahu bahwa dia sudah berkhianat.

Tetapi entah kenapa, Sabina merasa bahwa itu semua sepadan. Dia tak pernah sebegini tertariknya kepada seorang lelaki seperti yang dirasakannya kepada Xavier Light. Lelaki itu begitu angkuh, meninggikan diri dan menganggapnya seperti kotoran rendahan. Sabina sungguh ingin membuat lelaki itu bertekuk lutut di kakinya dan membuatnya sadar bahwa kotoran yang ditolaknya ini, sesungguhnya adalah berlian yang sangat berharga.

Mata Sabina tertuju tajam ke jalanan, sementara pikirannya berputar keras mencari jalan keluar atas masalah rumit yang membelitnya bagaikan benang kusut.

Pertama-tama, dia harus memastikan bahwa Xavier hidup dan baik-baik saja, lalu setelah itu....

Serafina Moon.

Mungkin Aaron benar. Serafina Moon akan menjadi kunci yang membuka pintu jalan keluar dari semua masalah yang membelenggunya.

Mata Sabina bersinar penuh tekad. *Ya. Dia harus mendapatkan Serafina Moon dulu di tangannya.*

"Apa yang dilakukan wanita cantik ini menangis sendirian di sini?"

Suara lembut itu menyapa Sera, membuat Sera terkesiap dan menghentikan tangisannya.

Astaga. Bodohnya dia, karena terbawa perasaan, dia menangis begitu saja di lorong rumah sakit ini. Para *bodyguard* yang berjaga di ujung lorong sana pasti sedang kebingungan melihat tingkahnya saat ini.

Sera mendongakkan kepala, mencari tahu siapakah suara tak dikenal yang menyapanya. Dia tahu bahwa sebagai istri Xavier, para *bodyguard* lelaki itu tak mungkin berani menyapanya dengan sikap informal seperti yang

didengarnya barusan. Lagipula, siapapun yang masuk ke dalam area ini, harus melewati pemeriksaan ketat....

Mata Sera langsung bertemu dengan mata kemerahan yang berpadu dengan kulit pucat di wajah yang dibingkai oleh rambut pirang nyaris putih.

Seketika Sera terperanjat, tubuhnya langsung menegang, menatap sosok di depannya dengan waspada. Semua orang pasti tahu penampilan unik dari lelaki yang hampir keseluruhannya pucat dengan mata merahnya yang khas ini.

Dimitri Kazak.

Kenapa Dimitri Kazak ada di tempat ini? Bukankah Dimitri adalah musuh Xavier? Bagaimana bisa lelaki ini menembus sistem keamanan yang ketat di rumah sakit ini?

"Aku datang dengan damai," Dimitri tampak mengangkat tangan untuk menunjukkan bahwa dia tak berbahaya.

Sera belum sempat memberikan reaksi ketika suara langkah kaki terdengar menyusul di ujung lorong. Jantungnya berdetak lebih keras, kali ini didera ketakutan yang lebih menggila, ketika melihat Akram Nightlah yang datang.

Lelaki itu menatap dengan sikap dingin ke arah Sera, sama sekali tidak mempertanyakan kenapa Sera duduk di lantai sambil bersandar di pinggir lorong seperti itu. Akram kemudian malahan mengalihkan tatapannya kepada Dimitri, berucap dengan sikap kasar penuh ancaman.

"Kau tidak seharusnya mendahului langkahku." Akram tadi sedang menerima panggilan telepon sehingga tak sadar kalau Dimitri melangkah masuk mendahuluinya menuju lorong rumah sakit ini.

"Aku tadinya berniat mengunggumu." Dimitri tampak terintimidasi dengan sikap Akram yang mendominasi, lelaki itu merendahkan nada suaranya. "Tapi lalu aku mendengar suara tangisan di lorong ini dan tak bisa menahan diri untuk menemukan sumber suaranya. Kemudian, aku bertemu dengan Nyonya Light yang sedang menangis."

Akram melirik kembali ke arah Sera yang telah berdiri dari posisinya bersimpuh di lantai. Perempuan itu tampak kacau, matanya sembab dan pipinya basah.

Siapa yang perempuan itu tangisi? Apakah dia menangisi Xavier Light? Tetapi itu tidak mungkin, bukan? Xavier sendirilah yang bilang bahwa Sera membenci dan menyimpan dendam kepadanya serta sangat ingin melepaskan diri darinya. Xavier juga yang pernah bilang

bahwa hati Sera, terikat pada Aaron Dawn, yang saat ini sedang dia buru.

"Kau bertanya-tanya kenapa Dimitri ada di sini?" Akram langsung bisa membaca pertanyaan yang memancar jelas dari mata Sera. "Dia kujadikan binatang pemburu. Karena Aaron-mu itu bekerjasama dengan anak buah Dimitri, maka aku memerlukan kerjasama Dimitri untuk menemukan dua makhluk itu secepatnya."

Dimitri hanya bisa meringis ketika Akram menyebutnya sebagai binatang pemburu. Sesungguhnya, meskipun sekarang dirinya terlepas bebas dan tidak diborgol atau ditodong pisau, dia didatangkan ke negara ini melalui pemaksaan, bukan dengan cara baik-baik. Akram Night mengirimkan pasukan penyergap terbaiknya untuk mengepung Dimitri yang saat itu sedang berada di mobil, dalam perjalanan menuju rumahnya. Mereka membiusnya, lalu mengangkutnya melintasi negara hingga sampai di negara ini.

Setelahnya, Dimitri terbangun di bawah kekuasaan Akram Night, dengan *chip* kecil serupa bom mini berukuran nano yang ditanamkan ke lehernya. Jika Dimitri melawan, maka bom itu akan meledak, sekaligus meledakkan kepalanya.

Seharusnya sejak awal Dimitri tidak melibatkan diri dengan dua bersaudara yang mengerikan ini. Sekarang, dia berada di titik genting dimana nyawanya bergantung pada dua makhluk mengerikan tersebut. Posisinya sudah tidak bisa lebih sial lagi, sudah diracun dengan racun langka yang penawarnya hanya ada di dalam otak Xavier, sekarang gantian Akram yang menanamkan bom nano ke tubuhnya.

"Kurasa aku akan mengoreksi sedikit. Sabina adalah mantan pegawaku. Sejak dia melanggar perintahku, aku juga memburunya sebagai pengkhianat." Dimitri berusaha membela diri, menyeringai ke arah Sera dengan pandangan bersahabat.

Sesungguhnya, sejak Xavier memberitahunya bahwa Sabina telah bekerjasama dengan Aaron Dawn, Dimitri sudah berusaha menghubungi Sabina dengan berbagai cara. Tetapi, Sabina menghindarinya dengan lihai, membuat Dimitri tak bisa menggapainya. Sekarang, malahan Sabina membuat masalah besar dengan melarikan Aaron dari tahanan Xavier.

"Sabina sangat terlatih menyembunyikan diri, kalau dia sudah bersembunyi, akan sangat sulit menemukannya. Tetapi, yang Sabina tak tahu, adalah bahwa aku menanamkan pelacak kecil di tubuh setiap pegawaku sehingga dengan mudah aku bisa menemukannya.

Sayangnya, alat untuk memantau pelacak itu dibuat khusus dengan teknologi tinggi dan hanya ada satu-satunya di Rusia, dan karena Tuan Akram yang sangat gegabah ini menculikku tanpa persiapan, maka aku tak sempat membawa alat itu, sehingga membuat kami terlambat menemukan Sabina."

Dimitri tak bisa menahan diri untuk menatap Akram dengan pandangan mencela, sayang, ekspresi Akram yang jelas sama sekali tak menunjukkan rasa bersalah.

"Aku sudah mengirimkan anak buahku ke negaramu untuk mengambilnya. Alat itu akan tiba di negara ini segera," sahut Akram dengan suara tenang.

Sera melebarkan matanya, entah kenapa dia merasa bahwa tidak seharusnya dia mendengar pembicaraan antara dua orang mengerikan ini.

Kenapa Akram seolah sengaja membuka rencana pengejarannya terhadap Sabina dan Aaron di depannya? Apa yang Akram Night rencanakan? Apakah lelaki itu ingin melihat reaksinya atau menjebaknya dan mendorong Sera berkhianat sehingga dia punya alasan yang bisa diberikannya kepada Xavier jika nanti dia membunuh Sera?

"K-kalau begitu... apa yang hendak kau lakukan di rumah sakit ini?" Sera akhirnya malahan mengeluarkan

pertanyaan ke arah Dimitri, karena dia tak berani mengkonfrontasi langsung Akram.

Pertanyaanya itu membuat Dimitri tersenyum penuh ironi.

"Karena, satu-satunya manusia yang bisa menyelamatkan nyawaku ada di dalam ruangan itu." Tanpa keberatan, Dimitri memberikan jawabannya kepada Sera. "Aku sedang bersama Akram ketika mendapatkan kabar bahwa kondisi Xavier memburuk. Jadi dia membawaku lari kemari. Aku juga butuh memastikan keadaan Xavier, karena seperti yang sudah kau tahu, dia meracuniku dan penawarnya hanya ada di dalam kepalanya." Dimitri memutar bola matanya dengan jenaka seolah sedang menertawakan dirinya sendiri. "Jadi, ketika Xavier mati, maka aku juga akan mati."

Sera menelan ludah, kehilangan kata-kata. Dimitri Kazak terkenal sebagai mafia paling kejam di Rusia sana, mungkin karena itulah, lelaki itu bisa membicarakan tentang kematian dengan mudahnya seolah sedang bercanda.

Tiba-tiba saja Akram menatap Sera tajam, membuat Sera menelan ludah dengan gugup. Lelaki itu seolah-olah

benar-benar ingin menyelisik ke dalam hati Sera, seolah ingin menemukan bukti kejahatan Sera.

“Ada ruangan kecil di sebelah kamar perawatan Xavier. Kau bisa beristirahat di sana jika mau.” Akram tiba-tiba memberikan usulan kepada Sera, seolah ingin mengusir perempuan itu secara halus.

Sera bukannya tak menyadari pengusiran Akram, tetapi dirinya sendiri sudah pasti tak mau meninggalkan tempat ini begitu saja.

Dia menoleh ke arah pintu kamar Xavier dimana lelaki itu sedang mendapatkan penanganan medis. Dokter Nathan dan para perawat belum keluar dari ruangan itu, sehingga dia belum mengetahui seperti apa kondisi Xavier di dalam sana.

Dengan keras kepala, Sera kemudian menggelengkan kepala, menatap ke arah Akram sambil memberanikan diri berucap.

“Kurasa... aku lebih baik menunggu di sini.” Sera melingkarkan lengan untuk memeluk tubuhnya sendiri, menahan sikap defensif yang menyeruak ke dalam jiwanya.

Akram mengangkat alis, tak bisa menghentikan kesinisannya.

"Oh ya? Kau di sini untuk memastikan Xavier sehat, atau untuk memastikan bahwa Xavier sudah mati?"

Sera membeliak, mulutnya yang gemeteran terbuka, hendak mengeluarkan sanggahan atas sikap jahat Akram. Tetapi, pada saat yang bersamaan, pintu ruang perawatan Xavier terbuka, dan Dokter Nathan keluar dari ruangan.

"Nathan." Tubuh Akram yang tinggi tegap langsung menghampiri sang Dokter dan menghalangi pandangan Sera. "Bagaimana kondisi Xavier?"

Terdengar suara Dokter Nathan menarik napas panjang.

"Saat ini kondisinya sudah stabil." Dokter Nathan memilih tak menjelaskan panjang lebar, hanya memberikan kepastian yang bisa melegakan semua orang.

"Sampai berapa lama Xavier harus dibuat tetap tak sadar?" Akram langsung bertanya cepat, matanya melirik ke arah kamar perawatan Xavier dengan cemas.

Dokter Nathan kembali menghela napas. "Sampai tubuhnya bisa menahan rasa sakit dalam keadaan sadar dan obat penahan sakit efektif untuknya."

“Saat ini kau benar-benar yakin bahwa kondisinya sudah stabil?” Akram mengulang lagi pertanyaanya, nadanya terdengar tajam.

Dokter Nathan menganggukkan kepalanya. “Aku akan terus siaga di rumah sakit ini dan memastikan kondisinya terus stabil sampai sembuh nanti.”

“Bagus kalau begitu. Kabari aku jika ada perkembangan terbaru, baik atau buruk, sekecil apapun itu.”

Akram menganggukkan kepala sedikit ke arah Dokter Nathan, lalu membalikkan tubuhnya hendak meninggalkan lorong tersebut. Sebelum melakukannya, kepalanya menoleh ke arah Dimitri dan menatapnya dengan tatapan bermusuhan yang tajam.

“Kenapa kau diam saja? Ikuti aku.” Perintahnya dengan nada meremehkan yang nyata.

Tak ada yang bisa dilakukan Dimitri selain memeringiskan bibirnya penuh ironi dan mematuhi perintah Akram. Bom dan racun yang tertanam sekaligus di tubuhnya membuatnya tak berdaya. Lelaki itu benar-benar memperlakukannya seperti seekor binatang pengikut yang patuh dan tak memanusiakannya.

Dua sosok lelaki bertubuh tinggi itu pun melangkah meninggalkan lorong, sehingga hanya ada Sera dan Dokter Nathan berdua saja di sana.

Dokter Nathan seolah baru menyadari ada kehadiran Sera di belakang Akram. Lelaki itu sudah pasti melihat mata Sera yang sembab dan ekspresinya melembut seketika, sedikit merasa bersalah.

"Maafkan sikapku tadi, Sera." Dengan sopan, Dokter Nathan meminta maaf. Dia lalu mengedikkan dagunya ke arah ruangan yang ada di sebelah kamar perawatan Xavier. "Xavier akan tetap tertidur selama beberapa lama karena kami menempatkannya dalam kondisi koma untuk mempercepat proses kesembuhannya. Kau bisa pulang kalau mau dan aku akan memastikan kau mendapat kabar secara berkala mengenai kondisi Xavier. Atau, jika kau ingin menunggu di rumah sakit ini, aku akan menyiapkan kamar perawatan di sebelah kamar Xavier untukmu. Tetapi, aku tidak bisa memberikan jangka waktu pasti, kapan Xavier bisa dibuat sadarkan diri. Kau mungkin harus menunggu selama sehari-hari."

Tak perlu berpikir panjang, Sera langsung menganggukkan kepala.

"Aku akan menunggu di sini," putusnya kemudian. Mata Sera kembali melirik ke arah kamar perawatan Xavier.

"Kau ingin di sini untuk beberapa jam ke depan, atau kau ingin menunggu Xavier di rumah sakit ini?" Dokter Nathan bertanya kembali untuk memastikan, seolah tak yakin dengan perkataan Sera.

"A-aku ingin menunggu di rumah sakit ini sampai... sampai Xavier sadar kembali. Apakah boleh?" tanya Sera gugup dan menatap Dokter Nathan seolah takut.

Butuh waktu beberapa lama bagi Dokter Nathan untuk memutuskan, tetapi setelahnya, dia menghela napas panjang dan menganggukkan kepala.

"Baiklah. Aku akan mengatur petugas untuk menyiapkan kamar sebelah bagimu. Anak buah Xavier juga akan mengambilkan pakaian dan segera perlengkapanmu dari rumah," ujarnya.

Sera menganggukkan kepala. "Terima kasih, dokter," sahutnya dengan nada tulus, lalu berucap dengan hati-hati. "B-bolehkah aku melihat Xavier?" tanyanya perlahan.

Dokter Nathan menghela napas panjang. "Aku tak bisa menahanmu melakukannya. Bagaimanapun, kau adalah istri Xavier. Tetapi, jangan lakukan apapun yang kau lakukan tadi

yang memancing Xavier terbangun. Jangan terlalu dekat dengannya, jangan mengajaknya berbicara. Pokoknya, Xavier harus selalu tertidur sampai aku memutuskan bahwa dia boleh bangun." Tatapan Dokter Nathan berubah serius. "Kami sudah memasang kamera pengawas di kamar, juga alarm khusus yang bisa mendeteksi perubahan apapun meskipun hanya setitik dari Xavier. Jadi, jangan berpikir untuk melakukan sesuatu yang mungkin akan kau sesali, Sera."

Seorang perawat mengantarkan makan siang untuk Sera dan mengatakan bahwa kamar di sebelah sudah disiapkan untuknya beristirahat jika diperlukan.

Tetapi, Sera yang duduk di sofa yang berada di seberang tempat ranjang Xavier terbaring tak sadarkan diri, sama sekali tidak tertarik untuk pergi meninggalkan kamar ini.

Sepertinya, untuk malam ini, lebih baik Sera tidur di dalam ruangan ini sambil menunggu Xavier. Sofa besar yang ada di dalam kamar ini, sudah lebih cukup sebagai tempatnya beristirahat dan tidur di malam hari.

Aroma masakan yang gurih dan mengeluarkan uap hangat itu terasa menggoda bagi Sera. Dia lalu beranjak

berdiri, melongok ke arah meja tempat diletakkan nampan masakan, sebelum kemudian membuka penutup nampan itu.

Ada sup jagung hangat, roti bawang yang harum seolah baru dikeluarkan dari oven, salad sayuran, pasta dalam porsi kecil dan juga buah-buahan segar yang berpadu dengan puding manis.

Tiba-tiba saja perut Sera terasa bergemuruh, menagih untuk diisi. Barulah dia ingat bahwa dia belum makan apapun sejak pagi tadi.

Sera menarik kursi mendekati meja itu, lalu mulai menyantap makanan yang tersedia. Perutnya mulai terasa perih melilit, dan Sera tak mau sampai jatuh sakit karena terlambat makan. Dia harus tetap sehat supaya mampu menghadapi berbagai rintangan yang mungkin akan lebih berat muncul di hari esok.

Sera memakan semua makanan itu dengan lahap, menandaskannya tanpa tersisa, didorong oleh semangat bertahan hidup, sama seperti dulu ketika dia dikurung di kamar gelap oleh Samantha Dawn selama sehari-hari dan hanya diberi makan roti berjamur dan air. Saat itu, tanpa merasa jijik sedikit pun, Sera menghabiskan roti itu, karena dia tahu bahwa itu adalah satu-satunya nutrisi bahan bakar

yang bisa menyokong tubuhnya untuk bertahan hidup. Ketika tubuh Sera tak tahan lagi makan-makanan tak layak, dia akan sakit parah, muntah setiap saat dan didera rasa sakit di sekujur badannya sebagai imbas keracunan makanan. Pada saat itu, Aaronlah yang datang diam-diam, menyelundupkan roti segar yang dicurinya dari dapur, dan memberikannya obat yang membuatnya merasa lebih baik dan mampu bertahan hidup.

Semua orang menyalahkan Sera karena dia mengkhawatirkan Aaron lebih dari siapapun. Tetapi, orang-orang itu tak mengerti, bahwa ketika Sera berada di titik paling mengerikan dalam hidupnya, hanya Aaronlah yang datang sebagai malaikat penolongnya.

Ya, Sera pernah menaruh hati kepada Aaron, itu semua didorong oleh kekagumannya atas kebaikan hati lelaki itu, tetapi dengan cepat Sera membunuh perasaannya itu karena dia tahu bahwa dirinya yang hanyalah pion rendahan dan alat pembalas dendam bagi Roman Dawn ini, sama sekali tak pantas menjadi pendamping Aaron.

Lelaki itu sudah disiapkan untuk menapaki jalan gemilang sebagai penerus Roman Dawn, dan pada saat itu, Sera tahu diri dan tak ingin menghalangi jalannya.

Tetapi saat ini semua hal seolah berhamburan ke arah berlawanan dari rencana mereka. Sera malahan melibatkan Aaron dalam praharinya bersama Xavier. Jika saja bukan karena dirinya, Xavier tak akan menahan Aaron sebagai sandera, dan juga... Xavier tak akan terluka karena Aaron.

Sekarang, Sera dihadapkan pada dilema mengerikan yang membuatnya terombang-ambing dalam kebingungan.

Sera tak tahu kenapa Aaron menyerang Xavier, pun dia juga tak bisa setuju ketika Aaron membuat Xavier sampai terluka seperti ini.

Bagaimanapun... saat ini Xavier adalah suaminya, lelaki yang telah mengikat janji pernikahan dengannya. Sementara hati Sera... sesungguhnya sudah terluluhkan oleh sikap lembut Xavier kepadanya.

Pernikahan itu memang pernikahan paksa. Tetapi, di dalam kehidupan pernikahan mereka, lelaki itu hampir tak pernah memaksakan kehendaknya kepada Sera, sikapnya selalu lembut, bahkan ketika lelaki itu marah dan berucap tajam pun, tak pernah sedikitpun dia mengayunkan tangannya untuk menyakiti Sera.

Sesungguhnya, Xavier terasa seperti rumah teduh yang menawarkan perlindungan baginya. Tetapi, bagi Sera yang

otaknya telah dijejali oleh semua hal mengerikan yang pernah dilakukan oleh Xavier di masa lampau, rasanya sangat sulit untuk melangkahakan kaki dan meletakkan kepercayaannya kepada rumah teduh itu dan berlindung kepadanya.

Apa yang harus Sera lakukan? Jalan apa yang harus dia tempuh untuk bisa membahagiakan kedua belah pihak yang bertentangan?

Ketika menyuap makanannya, tanpa sadar tatapan Sera tertuju ke arah perutnya, dan tangannya secara otomatis mengusap perutnya dengan sikap lembut. Hatinya masih penasaran, mengutarakan pertanyaan yang jawabannya hanya bisa diberikan oleh waktu.

Apakah dia sudah hamil? Apakah Xavier sudah berhasil menanamkan benihnya di tubuh Sera?

46 : PEMBEBASAN

Alat itu sudah datang di sore harinya dan Akram yang sudah tak sabar menanti, saat ini duduk sambil menyilangkan kakinya tak sabar, menatap ke arah Dimitri yang sedang berusaha mengoperasikan alat itu supaya bisa berfungsi sempurna.

"Kenapa lama sekali?" Akram menggeramkan kalimatnya kemudian, menatap Dimitri dengan tatapan menuduh yang kental. "Kau bilang alatmu itu sangat canggih. Tetapi, untuk mengoperasikannya saja butuh waktu begitu lama. Kau memang sedang kesulitan, atau kau sengaja mengulur-ulur waktu?" tuduhnya kemudian.

Dimitri mengerutkan kening, mengusap keringat dingin yang tiba-tiba saja mengalir pelipisnya. Akram Night benar-benar memiliki temperamen buruk yang sangat jauh jika dibandingkan dengan Xavier Light yang meskipun penuh ancaman, tetapi selalu bersikap tenang dan penuh senyum.

Dimitri jadi bertanya-tanya, apakah ada wanita yang bisa tahan menghadapi temperamen Akram yang sangat buruk? Ditambah lagi dengan mulut pedasnya yang begitu

menusuk ketika berucap, siapa yang tahan menerimanya setiap saat?

Dia tahu Akram punya istri, dan jika istri lelaki itu ternyata tahan dengan Akram, berarti wanita itu adalah wanita paling sabar di dunia.

“Biasanya aku mengoperasikan alat ini dengan bantuan teknisiku yang paling hebat. Kau tidak mengizinkan aku membawa mereka ke negara ini, jadi saat ini, kau harus bersabar karena aku yang kurang ahli ini yang mengoperasikaninya.”

Mencoba sedikit menentang, Dimitri menyanggah kalimat Akram. Meskipun begitu, hatinya terasa was-was, takut kalau Akram benar-benar kehilangan kesabaran, lalu memutuskan bahwa dirinya tak berguna lagi dan langsung meledakkan kepalanya.

Tidak. Dimitri tak ingin mati sekarang. Saat ini dia sudah berada di puncak kekuasaannya dan sedang memperluas jangkauan kekuatannya ke seluruh negeri. Banyak yang mengincar posisinya tapi tak punya kekuatan untuk melawannya. Jika sampai dirinya mati konyol hanya karena telah salah menceburkan diri dengan urusan rumit di antara dua bersaudara yang mengerikan ini, maka orang-

orang itu akan tertawa puas karena biasa merebut kursi pemimpin yang diduduknya dengan begitu mudahnya.

Tekad untuk hidup membuat Dimitri berjuang sekuat tenaga menjalankan alat itu, berusaha mendapatkan hasil secepat mungkin.

Lalu, ketika tampilan rumit di layar komputer di depannya bisa terbaca, keningnya berkerut dan tubuhnya menegang saat memberitahukan hasil pelacakan Sabina dari alat itu.”

Sabina ada di rumah sakit ini!” Serunya setengah terkejut, sama sekali tak menyangka kalau Sabina akan sebodoh dan senekad itu untuk datang kemari.

Seorang *Cleaning Service* menggeser meja tempat nampan sisa makanan Sera, membuat Sera terlonjak karena terkejut. Tubuhnya yang tadinya bersandar lunglai di punggung sofa langsung menegang, bergerak untuk duduk tegak di sana.

“Ma-maafkan saya, Nyonya.” gadis *Cleaning Service* yang bertugas itu membungkuk dalam, penuh rasa takut karena telah membangunkan Sera.

Sera langsung menganggukkan kepala, memasang senyum sambil menatap kasihan pada gadis muda yang gemetar ketakutan itu.

"Tidak apa-apa. Terima kasih telah membangunkanku. Memang aku tak seharusnya tertidur."

Perlahan Sera berucap, sengaja ingin menyingkirkan rasa bersalah gadis *cleaning service* itu. Kamar perawatan Xavier sangatlah hening, hanya ada suara mesin penunjang kehidupan yang terdengar konstan mengisi udara di sekeliling ruangan yang tertutup rapat dalam senyap.

Keheningan itu entah kenapa terasa damai, apalagi Sera menghabiskan waktunya dengan menghitung-hitung helaan napas Xavier yang teratur yang seolah menjadi musik pengantar tidurnya. Lalu entah kapan, Sera tertidur di atas sofa itu dengan lelap sampai gadis *cleaning service* itu datang mengganggu.

Gadis itu menganggukkan kepala, sikapnya tampak gugup, tangannya meremas-remas tongkat pel di tangannya, seolah merasa ragu. Hal itu membuat Sera mengangkat alis, dan akhirnya tak bisa menahan diri untuk bertanya.

"Ada apa?" Sera memiringkan kepala, matanya memindai gadis *cleaning service* itu dengan bingung.

Gadis itu melirik ke arah kamera pengawas yang ada di sudut ruangan, lalu menghela napas panjang dan berpindah tempat memunggungi kamera. Tangannya menggerakkan tongkat pelnya, berpura-pura mengepel lantai hingga Sera mengerutkan kening melihat tingkah anehnya.

"Nyonya, maafkan saya...." Gadis itu berucap kembali sambil melirik takut-takut ke arah kamera pengawas. "T-tadi seorang perempuan menemui saya di lantai satu, dia memberikan uang dalam jumlah besar asalkan saya mau menyampaikan pesan kepada Anda." Gadis itu berbisik lirih, masih berpura-pura mengepel. "M-maafkan saya, uang yang ditawarkannya sangat besar... jadi saya menerimanya. Saya... saya hanya harus menyampaikan ini kepada Anda...." Suara gadis itu terhenti, tertelan di tenggorokannya.

Keingintahuan langsung menyeruak dalam benak Sera, membuatnya kembali bertanya, "Pesan apa?"

"Pesannya singkat, Nyonya, perempuan itu bilang kalau dia ingin bertemu Anda di area taman parkir lantai dasar area 52P. Dia berpesan, seseorang yang bernama Aaron bisa celaka kalau Anda terlambat."

Sera tertegun mendengar perkataan gadis cleaning service ini.

Seorang perempuan? Sabina?

"Nyonya...." Suara gadis *cleaning service* itu berubah gemeteran karena ketakutan. "P-perempuan itu bilang kalau... kalau Anda tak boleh mengatakan apapun kepada siapapun... k-karena nyawa Aaron bisa terancam...."

Butuh waktu beberapa lama bagi Sera untuk mempertimbangkan semuanya. Dia masih tertegun dengan pikiran kalut, bahkan ketika gadis *cleaning service* pengantar pesan itu sudah meninggalkan ruangan.

*Perempuan yang dimaksudkan oleh gadis **cleaning service** itu pastilah Sabina....*

Tetapi, sungguh berani sekali bagi Sabina untuk datang ke rumah sakit ini, yang pasti dia tahu bahwa ada begitu banyak anak buah Xavier dan Akram Night yang terkonsentrasi di sini... belum lagi Dimitri. Mereka semua sedang mengejar dan melacak keberadaan Sabina yang katanya sangat ahli bersembunyi.

Tetapi, kenekatan Sabina datang ke tempat ini, sudah pasti didorong oleh sesuatu yang sangat penting. Entah perempuan itu terlalu percaya diri, entah mungkin dia terdesak oleh situasi genting.

Apakah... Aaron berada dalam bahaya? Mungkinkah nyawa Aaron sedang terancam... karena racun yang diberikan oleh Xavier?

Sera menelan ludah, dilanda kebimbangan tak terperi. Berkali-kali dia menghela napas panjang, bingung hendak melakukan apa. Tubuh Sera lalu bangkit dari posisinya duduk dan beranjak berjalan ke arah tempat tidur Xavier. Mata Sera terpaku pada sosok Xavier yang terbaring dengan mata tertutup rapat di atas ranjang, sama sekali tak bergerak, seolah-olah kesadarannya ditarik jauh ke dalam dan ditidurkan paksa oleh Dokter Nathan.

Sera menarik napas panjang, lalu mengambil keputusan.

Jika dia memang berniat membuka hatinya kepada Xavier, maka dia harus menyelesaikan segala urusannya dulu dengan Aaron, setidaknya, ketika dia sepenuh hati melangkah ke jenjang yang baru, tidak ada beban hutang budi dan rasa bersalah lagi yang menggayuti kakinya.

"Xavier.... Aku harus turun untuk menyelamatkan Aaron, kau tahu... aku harus membalas budi karena selama ini, dia adalah penyelamatku." Sera berbisik lembut. "Tapi... tapi kau tak perlu khawatir. Aku tak akan mengkhianatimu. Aku... aku pasti kembali." Sera berucap perlahan, memohon

izin dengan suara gemeteran. Lalu, dia akhirnya memilih mengabaikan peringatan Dokter Nathan dan bergerak maju, mendekat ke tepi ranjang lelaki itu dan membungkukkan tubuh untuk menghadiahkan kecupan lembut di dahi Xavier.

"Aku pasti kembali." Sera mengulang janjinya, sebelum kemudian melangkah mundur, membalikkan tubuh dan meninggalkan ruangan itu tanpa menoleh lagi.

Jangan pergi.

Meskipun dia dibius dan didorong pada kondisi tak sadarkan diri, entah kenapa setelah sempat terbangun dan mendapatkan penanganan Nathan tadi, Xavier bisa mendengar semua yang dikatakan oleh Sera.

Indra pendengarannya berfungsi dengan sangat baik. Dia mendengar semuanya, bahkan dia bisa merasakan kecupan lembut Sera di dahinya. Seluruh batinnya meneriakkan permintaannya dengan keras, sayangnya, tubuhnya yang dipaksa tidur, tidak bisa memberikan respon, tak mampu bergerak, apalagi mengeluarkan suara.

Jangan pergi, Sera.

Xavier berusaha bangkit dan memperoleh kesadaran ragawinya kembali, ingin memberikan teriakan peringatan untuk mencegah Sera pergi.

Jangan pergi. Itu jebakan. Jika kau tak bisa melaluinya, kau akan celaka!

Teriakan peringatan itu terus bergaung, menggema berulang dalam *echo* yang konstan tanpa henti. Sayangnya, suaranya hanya memenuhi alam bawah sadar Xavier sendiri, tak bisa diteriakkan dan tak bisa sampai ke telinga Sera.

Perempuan itu tak mendengar apapun, karena setelah mengecup dahinya dengan janji yang diragukan oleh Xavier, tubuh Sera berlari pergi, menghilang di balik pintu yang tertutup rapat.

Sabina mondar-mandir tanpa henti di area sudut taman dekat tempat parkir nomor 52P yang dipilihnya sebagai tempat pertemuannya dengan Serafina Moon.

Tempat ini berada di ujung, tertutup pepohonan rimbun dan merupakan satu dari sedikit area di kompleks rumah sakit ini yang tidak terpantau oleh kamera pengawas, dan sangatlah sepi. Sabina bisa melihat siapapun yang datang kemari karena di hadapannya terbentang luar

hamparan parkir tanpa penutup yang sangat lebar. Itu akan sangat membantunya, karena siapapun yang menyergapnya dari depan, dia bisa langsung melihatnya.

Sementara itu, bagian belakangnya adalah taman besar yang dipenuhi dengan pepohonan. Sabina memang tak bisa melihat siapa yang datang menyergap dari belakang. Tetapi, dia sudah memeriksa seluruh area taman itu sebelum memutuskan untuk menggunakan area parkir ini sebagai tempat pertemuan. Area taman itu aman dan kosong, bahkan Sabina berencana untuk menggunakannya sebagai tempat melarikan diri untuk menyelip dan bersembunyi jika sampai terjadi sesuatu yang mendesaknya dan mengharuskannya lari.

Tetapi, sepertinya sampai dengan detik ini, semua baik-baik saja. Tidak ada pengamanan berlebihan, tidak ada penyergapan atau penjagaan ketat di rumah sakit ini. Itu semua karena Sabina yakin, bahwa semua orang tak ada yang menyangka kalau Sabina akan nekad menantang bahaya dan mendatangi rumah sakit ini.

Misi pertamanya untuk memastikan kondisi Xavier sudah terlaksana, dia tahu bahwa Xavier dirawat di lantai VVIP khusus rumah sakit ini dalam penjagaan ketat. Itu berarti, lelaki itu masih hidup dan tujuan awal Sabina untuk

menguasai Xavier di bawah cengkeraman pesonanya, masih bisa terlaksana.

Sekarang, tinggal dia membujuk si bodoh yang menghalangi jalannya untuk memiliki Xavier.

Serafina Moon.

Dia harus membuat wanita itu tersingkir sekaligus bersama dengan Aaron, supaya jalannya bersih dari cacing-cacing pengganggu yang membuat langkahnya tersendat untuk memiliki Xavier.

Serafina Moon dan Aaron Dawn sangat cocok untuk jatuh bersama di kubangan dalam yang menenggelamkan mereka hingga tak bisa selamat lagi. Dua pasangan bodoh, memang paling cocok mati bersama.

Sembari melamun, Sabina tetap waspada dengan sekelilingnya. Karena itulah, ketika menyadari ada orang yang mendekat ke arahnya, Sabina langsung menggenggam erat pistol di tangannya dan bersiap siaga.

Ketegangannya agak melemas ketika matanya menemukan siapa sosok yang datang mendekat itu.

Serafina Moon.

Sabina mengamati Sera dengan saksama. Wanita itu tampak pucat dibalut gaun magenta polosnya yang berwarna kontras. Bahkan wajahnya pun pucat, seperti sedang sakit.

Apa sebenarnya yang menarik dari wanita kurus dan pucat ini?

Sabina tak habis pikir kenapa Xavier repot-repot menikahi makhluk seperti itu. Wanita-wanita seperti Sera ini, seharusnya langsung dibuang saja setelah dipakai, karena tak ada nilai lebih di penampilan fisiknya.

Sera melangkah semakin mendekat, lalu berhenti di jarak aman dari tempat Sabina berdiri. Perempuan itu tentu tahu bahwa ada pistol yang lekat di tangan Sabina, siap untuk dibidikkan sewaktu-waktu.

Mungkin bukan keputusan yang tepat datang kesini seorang diri menemui Sabina tanpa perlindungan sama sekali....

Sera berpikir dengan cemas, langsung teringat kembali akan apa yang pernah diperingatkan oleh Xavier kepadanya.

Sabina adalah anak buah Dimitri yang sangat berbahaya, dia bisa membunuh tanpa belas kasihan kalau dia mau....

"Kenapa kau memanggilku kemari?" Sera akhirnya memberanikan diri memulai percakapan. Dia masih berdiri dengan jarak yang cukup jauh dari Sabina, untuk melindungi dirinya.

Mata Sabina memindai Sera dari ujung kaki sampai ujung kepala. "Aku membawakan pesan Aaron untukmu." Sabina berucap perlahan-lahan, penuh perhitungan.

Kening Sera berkerut dalam. "Kenapa kau membantu Aaron? Bukankah kau baru mengenalnya di atas pesawat itu? Tetapi mereka bilang bahwa kau menolong Aaron melarikan diri dari tahanan Xavier. Apa sebenarnya motivasimu melakukannya?" Dengan cepat, sebelum pembicaraan berlarut-larut kemana-mana, Sera langsung menanyakan hal yang paling menggajal di dalam benaknya.

Sabina menyeringai mendengar pertanyaan Sera itu. Dia memutuskan untuk berterus terang saja. Toh mereka bisa bekerjasama dan akhirnya sama-sama untung, bukan?

"Aku menginginkan suamimu, Xavier Light." Sabina menjawab dengan angkuh dan penuh percaya diri. "Hanya

akulah wanita yang paling cocok untuk mendampingi seseorang dengan kharisma sekuat Xavier Light. Kau sendiri, bukankah kau tak menyukai suamimu dan ingin melepaskan diri darinya? Kau ingin bersama Aaron, bukan?" Sabina menatap Sera dengan tatapan tajam sedikit sinis. "Jadi, disinilah aku. Aku menawarkan kerjasama denganmu. Aku akan membantumu menyelamatkan Aaron, lelaki itu diracun oleh Xavier, tetapi menurutku, akan mudah bagimu untuk mencuri penawarnya dari suamimu itu nanti setelah dia sembuh. Selama proses itu, aku berjanji akan melindungi Aaron dalam penantiannya akan pertolonganmu. Sebagai ganti atas perlindunganku terhadap Aaron, setelah kau mendapatkan penawar racun untuknya, kau harus meninggalkan Xavier dan pergi bersama Aaron menghilang dan tak muncul lagi. Aku juga akan membantu proses menghilang kalian dengan mulus. Aku punya banyak sekali koneksi yang bisa memuluskan jalan kalian. Kau dan Aaron bisa hidup bahagia di sebuah tempat yang damai tanpa gangguan lagi. Sementara itu, tinggalkan Xavier bebas seorang diri, sehingga bisa kumiliki."

Sera melebarkan mata. Sabina mengucapkan semuanya seolah-olah itu adalah hal yang mudah dan remeh untuk dilakukan. Padahal, kenyataannya tak semudah itu.

Semua langkah yang disebutkan oleh Sabina itu, membutuhkan pergulatan perasaan yang sangat sulit.

Mencuri obat penawar dari Xavier? Meninggalkan lelaki itu lalu melarikan diri bersama Aaron?

Sebelum pernikahan mereka dan kedekatan Sabina dengan Aaron, hal itu mungkin mudah untuk dilakukan karena saat itu Sera menganggap Xavier sebagai monster mengerikan yang pantas dihukum. Tetapi sekarang, setelah mengenal lelaki itu lebih dekat, mengetahui sisi manusianya, membuka mata terhadap deritanya, menyimpan empati terhadap rasa sakitnya.... Sera tahu bahwa dia tak bisa melakukannya.

Xavier sedang sakit dan membutuhkan Sera untuk menyelamatkan nyawanya. Aaron sedang keracunan dan membutuhkan penyelamatan dari Sera untuk mendapatkan penawar racun... semuanya terasa berat untuk dipilihnya, tetapi Sera harus memilih, tak ada alasan.

Sera menelan ludah, mencoba menguatkan hati sebelum kemudian menjawab dengan suara tegas.

"Aku memiliki janji kepada Xavier Light yang tak bisa kuingkari. Tentang Aaron, aku akan mengusahakan supaya dia mendapatkan penawar racunnya. Hanya itu yang bisa kujanjikan." Sera sekuat tenaga berusaha keras untuk

mengeraskan hatinya yang lembut ketika memberikan jawaban.

Jawabannya itu menciptakan ekspresi tak senang di wajah Sabina. Mata perempuan itu menajam, menatap Sera dengan penuh kebencian.

"Kau perempuan tamak yang licik. Kau tak mau meninggalkan Xavier ya? Kau ingin memiliki dua laki-laki itu untukmu sendiri, jadi kau menggenggam kedua-duanya di dalam tanganmu!" Sabina berucap dengan geram. Perempuan itu tiba-tiba menodongkan pistolnya ke arah Sera. "Kurasa, aku harus menggunakan cara kedua. Melenyapkanmu. Kau bisa menjadi kunci bagiku untuk mencapai tujuanku, tetapi ternyata kau memilih menjadi penghalang terbesarku. Dan aku sangat suka jika bisa menyingkirkan penghalang terbesarku secepatnya." Mata Sabina menyipit dan perempuan itu mulai membidik ke arah Sera.

Tubuh Sera menegang kaku, tak bisa bergerak sama sekali. Dia tahu bahwa tak ada gunanya baginya untuk mencoba melarikan diri. Sabina adalah anak buah Dimitri yang sangat ahli, itu berarti, perempuan ini memiliki keahlian menembak yang mumpuni. Jika dia mencoba lari pun, sudah pasti Sabina akan menembak punggungnya.

Mungkin, ini adalah jalan keluar yang terbaik. Kalau dia mati, dia tak akan menjadi pembawa sial lagi.

Sera memejamkan mata, merasa siap menyambut kematiannya. Tetapi kemudian, bukannya ditembak, malahan terdengar suara langkah yang bergerak mengelilinginya, membuat Sera langsung membuka matanya kembali karena bingung.

Entah bagaimana caranya, sudah ada puluhan manusia berjas hitam dengan ekspresi keras menakutkan dan tubuh tinggi kekar mengintimidasi, tampak mengepung mereka berdua, kesemuanya menodongkan pistol ke arah Sabina.

Lalu tiba-tiba saja, sosok tinggi mendekat di belakang Sera, menyentuh pundaknya hingga membuat Sera menoleh dan mendongakkan kepala ke belakang. Matanya langsung bersirobok dengan mata tajam milik Akram Night.

Tetapi, tatapan mata lelaki itu tidak setajam sebelumnya, menyiratkan kelembutan yang seolah mustahil ada di sana.

"Pergilah. Biarkan aku yang membereskan ini. Kembalilah pada Xavier. Dia memaksakan dirinya untuk tersadar lagi dan tak mau dibius kembali."

"Obat penahan sakit yang masuk secara *intravena* ke tubuhmu tidak akan membantumu secara maksimal." Dokter Nathan berucap dengan khawatir, berusaha meluluhkan kekeraskepalaan Xavier yang tak mau ditidurkan lagi.

Entah seperti apa kekuatan yang dimiliki oleh Xavier sehingga dia bisa melawan dosis obat tidur yang harusnya bisa menekan kesadarannya supaya tak naik ke permukaan. Lelaki itu tiba-tiba tersadar kembali, membunyikan seluruh alarm yang terpasang di mesin penunjang kehidupannya dan membuat Dokter Nathan berserta tim medis berlari-larian tergopoh-gopoh ke kamar perawatannya.

Lelaki itu lebih stabil ketika terbangun yang kedua kalinya. Tetapi, tetap saja rasa sakit yang begitu menghujam di luka bekas tusukannya akan terasa menyiksa di setiap helaan napasnya.

Xavier seharusnya tidur, bukan memaksakan diri seperti ini.

"Aku tidak apa-apa." Xavier melepaskan masker oksigennya dan berusaha berbicara. "Di mana Sera?" tanyanya kemudian.

Dokter Nathan mengerutkan keningnya. "Di saat seperti ini, kau masih menanyakan Sera?" geramnya khawatir. "Kau sebaiknya memikirkan dirimu sendiri, Xavier."

Senyum Xavier terulas tipis di bibirnya. "Aku sudah memikirkan semuanya. Aku akan kembali pada jalanku yang telah kutentukan di awal mula."

"Apa maksudmu, Xavier?" Dokter Nathan menyambar cepat, merasakan firasat buruk dari perkataan lelaki itu.

"Aku akan membebaskan Serafina Moon dan menyambut kematianku sendiri." Xavier mengucapkan kalimatnya dengan susah payah, tetapi nadanya penuh tekad. "Aku tidak perlu lagi anak darinya untuk menyelamatkan nyawaku. Panggil pengacaraku, aku akan menceraikannya dan memberikan... apa yang diinginkannya," suara Xavier tersekat seolah menahan nyeri di dadanya. "Semua yang dia inginkan.... Bahkan penawar untuk Aaronnya pun, akan kuberikan."

47 : LELAH

Sera mempercepat langkahnya untuk kembali lagi menuju ke ruang perawatan Xavier. Sementara itu, seorang *bodyguard* mengikutinya, menjaga pada jarak aman dan kemungkinan hal itu dilakukannya atas perintah Akram.

Xavier sadarkan diri. Xavier sadarkan diri lagi.

Sera merapalkan pengetahuan itu layaknya mantra dan saat menaiki lift khusus menuju lantai perawatan Xavier, jantungnya jadi berdebar tak terkendali, membuatnya harus menghela napas panjang berkali-kali untuk menenangkan diri.

Di saat berdiri diam seperti ini, barulah kakinya terasa lemah seperti kehilangan tenaga, membuatnya harus bersandar ke dinding lift untuk menopang tubuhnya.

"Anda tidak apa-apa, Nyonya?" *Bodyguard* itu mengawasi Sera dengan cemas, menatap wajah Sera yang pucat pasi.

Segera Sera menggelengkan kepala dan memaksakan diri memasang senyum lemah.

"Aku baik-baik saja," Sera menyahuti dengan suara perlahan yang tidak meyakinkan, tetapi cukup untuk menenangkan *bodyguard* yang penuh perhatian itu.

Mungkin rasa lemas di tubuhnya ini dikarenakan imbas *shock* yang baru melandanya setelah sebelumnya dia dipaksa berpacu dengan bahaya. Bayangan pistol Sabina yang ditodongkan ke arahnya dan nyawanya yang bisa saja terenggut beberapa detik setelahnya, langsung berkelebat kembali di dalam pikirannya.

Xavier benar, Sabina sangat kejam dan berbahaya. Andai saja Akram Night tadi tidak datang untuk menyelamatkannya, mungkin saja Sera saat ini sudah mati...

Tetapi, apakah keputusan Sera sudah benar? Dia menolak tawaran Sabina untuk membantunya melepaskan diri dari Xavier, sekaligus menafikan godaan pekat Sabina yang mengatakan bahwa dia akan membebaskan Sera untuk bisa bersama Aaron.

Sera tak tahu lagi bagaimana menelaah perasaannya, dia seolah diliputi kekalutan yang tertutup rapat, tak ada jalan keluarnya.

Sera tahu bahwa dia seharusnya di memprioritaskan Aaron. Lelaki itu adalah penyelamatnya di masa lampau,

tanpa bantuan Aaron yang menyelundupkan makanan dan obat untuknya ketika dirinya sedang berada di dalam siksaan Samantha Dawn, mungkin Sera sudah mati kelaparan, atau bahkan mati karena infeksi saat luka cambukan Samantha Dawn menciptakan bilur berdarah menganga yang menyebabkannya demam tinggi selama sehari-hari.

Rasa bersalah menyusup ke dalam benak Sera ketika dia menyadari keputusannya yang telah menomorduakan Aaron dan malahan memilih menomorsatukan pemenuhan janjinya untuk berada di sisi Xavier.

Entah kenapa, Sera merasa tak mampu mengkhianati Xavier. Lelaki itu telah mengikatkan benang tak kasat mata yang membelit jiwa Sera hingga Sera tak memiliki keberanian untuk memutus ikatan itu.

Ikatan itu telah menciptakan sebetulnya rasa simpati bercampur iba kepada Xavier, membuat Sera lebih memanusiakan lelaki itu dan memudahkan bayangan monster kejam yang sebelumnya telah terpatrit di jiwanya.

Setelah mengenal Xavier, Sera jadi menyadari bahwa di balik kekejaman dan sifat mengerikannya yang keji, lelaki itu menyimpan penderitaan akibat trauma masa lalu.

Xavier sama seperti dirinya.

Mereka sama-sama pernah didera sampai batas kemampuan, tetapi mengambil langkah berbeda untuk melindungi diri. Jika Sera memilih patuh pada jalur yang ditetapkan untuknya supaya tak terluka lebih jauh, Xavier mengambil sikap ekstrim dengan menghancurkan semua penghalangnya tanpa pandang bulu sehingga dia tak bisa dilukai.

Tetapi, saat ini lelaki itu sedang sakit. Dan Sera tahu bahwa anemia aplastik yang diderita oleh Xavier bukanlah penyakit sambil lalu yang bisa sembuh dengan sendirinya. Penyakit itu bisa mencabut nyawa Xavier kapan saja. Xavier bisa mati jika tak mendapatkan transplatasi sel punca dari plasenta anaknya.

Xavier bisa mati dan Aaron juga terancam nyawanya jika dia tak mendapatkan penawar racun dari Xavier. Keduanya sama-sama penting bagi Sera. *Jalan apa yang bisa Sera pilih untuk menyelamatkan kedua-duanya?*

Suara denting pintu lift terbuka mengalihkan Sera dari lamunannya. *Bodyguard* yang mendampingiya segera melangkah keluar dari lift, lalu berhenti dan memberi isyarat kepada Sera untuk melangkah lebih dulu supaya dia bisa mengikuti.

Setelah sampai di lorong tunggal dimana kamar perawatan Xavier berada di ujung, *bodyguard* itu tak mengikutinya lagi dan membiarkan Sera berjalan di lorong itu sendirian untuk menuju kamar Xavier.

Di setiap langkahnya, kegelisahan Sera semakin pekat.

Tadi dia melihat sendiri bagaimana Xavier dihantam rasa sakit ketika tersadar pertama kali. Yang kali kedua ini, apakah Xavier menderita rasa sakit yang sama? Apakah Dokter Nathan dan para perawat kembali menghambur datang untuk menstabilkan Xavier dan memaksa lelaki itu jatuh kembali ke dalam tidurnya?

Tapi... kenapa suasana begitu hening?

Sambil mengerutkan kening, Sera memberanikan diri meraih gagang pintu ruang perawatan Xavier dan membuka pintunya. Keraguan masih melingkupinya, bingung apakah dia boleh masuk atau tidak ke dalam ruang perawatan ini. Lalu ketika dirinya memilih berdiam di ambang pintu untuk menilai situasi, matanya langsung tertuju pada punggung lebar Dokter Nathan yang menutupi sosok Xavier yang tengah berbaring.

Hanya ada Dokter Nathan di sini, sementara para perawat lain tidak ada....

"Apa maksudmu, Xavier?" Suara pertanyaan Dokter Nathan terdengar jelas di dalam kamar senyap itu dan langsung sampai ke telinga Sera, membuat Sera mengerutkan kening dan menajamkan pendengarannya dengan penuh rasa ingin tahu.

Tak perlu menunggu lama bagi Sera untuk mendapatkan jawaban, karena Xavier terdengar langsung menyahuti pertanyaan Dokter Nathan itu.

"Aku akan membebaskan Serafina Moon dan menyambut kematianku sendiri." Xavier mengucapkan kalimatnya dengan susah payah, tetapi nadanya penuh tekad. "Aku tidak perlu lagi anak darinya untuk menyelamatkan nyawaku. Panggil pengacaraku, aku akan menceraikannya dan memberikan... apa yang diinginkannya," suara Xavier tersekat seolah menahan nyeri di dadanya. "Semua yang dia inginkan.... Bahkan penawaran untuk Aaronnya pun, akan kuberikan."

Sera melebarkan mata mendengar kalimat itu. Seluruh tubuhnya menegang, bahkan tangannya yang sedang memegang gagang pintu pun mencengkeram semakin erat, menjadikan gagang pintu itu pegangannya supaya kakinya tak goyah.

Xavier... akan membebaskannya? Lelaki itu akan menceraikannya?

"Kau tidak sedang berpikir jernih saat ini." Suara Dokter Nathan juga menyiratkan keterkejutan yang sama. "Jangan mengambil keputusan dengan impulsif, Xavier. Lebih baik kau fokus pada pemulihan dirimu sendiri dulu."

"Aku ingin menyelesaikan semuanya. Semakin cepat semakin baik. Aku sudah tak menginginkan Sera lagi dalam hidupku." Xavier menyahut dengan susah payah, terdengar bersikeras.

Kalimat terakhir Xavier itu langsung menusuk ke dalam hati Sera, menyembilu hingga menyebabkan nyeri tak kasat mata yang membuat dadanya sesak.

Jika Sera menjaga hatinya dari Xavier, seharusnya kalimat lelaki itu tak menyakitinya. Tetapi entah kenapa, saat ini rasanya sakit... sakit sekali.

Sera melangkah mundur dengan tubuh gemeteran, ingin menyingkir dan menjauh dari semuanya, ingin bersembunyi supaya hatinya aman dari luka.

Tapi dia harus kemana? Sera tak punya siapa-siapa, saat ini, hanya Xavier tempatnya berpulang.

Tetapi... lelaki itu telah membuangnya dan tak menginginkannya lagi. Kalau sudah begitu, Sera harus pergi kemana?

Kaki Sera terasa lemah, gemetaran dan kehilangan kekuatan, pun dengan tubuh Sera yang lunglai kehilangan penopang energinya. Tangan Sera berpegangan kembali pada dinding lorong, mencoba mempertahankan kesadarannya dan terseok-seok menyeret langkahnya menjauh dari tempat itu.

Sayangnya, beban hati ternyata bisa menguras kekuatan fisik sampai ke batasnya, hingga Sera tak kuat lagi menanggungnya. Tubuhnya rubuh, pandangannya gelap, dan kesadarannya hancur berkeping-keping di detik tubuhnya bersinggungan dengan karpet lorong rumah sakit itu, terkapar di sana.

Tubuh Sabina dibaringkan di ranjang besi yang mirip dengan ranjang rumah sakit, tetapi ranjang yang ini dipancangkan kuat pada lantai. Kedua tangannya diborgol dengan baja tebal yang rantainya menyatu dengan besi di kiri kanan ranjang. Ruangan tempat Sabina ditempatkan adalah ruangan khusus di area rahasia yang merupakan salah satu properti milik Akram Night.

Gedung bangunan ini berpenjagaan ketat, berada di lokasi rahasia yang tak terlacak dan hanya digunakan untuk menahan musuh atau penjahat yang masuk ke dalam level berbahaya.

Karena Sabina merupakan salah satu dari jajaran pembunuh top milik Dimitri dengan kemampuan hebat, maka Akram memutuskan untuk menempatkan Sabina di sini.

Setelah Sabina menyerah dan dilumpuhkan dalam kepungan puluhan anak buahnya yang menodongkan senjata, perempuan itu langsung dibawa ke tempat ini dan ditidurkan paksa dengan bius khusus supaya perempuan itu tak bertingkah dan merepotkan para penjaganya.

Akram sesungguhnya tak keberatan untuk menyekap Sabina secepatnya karena tahu bahwa perempuan berbisa semacam ini, bisa menjadi ancaman pengganggu di masa depan jika tak segera dilenyapkan. Tetapi, Xavier yang sudah sadarkan diri menahannya, berkata bahwa Sabina mungkin bisa berguna nanti.

Entah apa rencana Xavier nanti, Akram tidak tahu. Tetapi untuk saat ini, dia memilih percaya kepada kakak angkatnya itu dan tidak mengambil tindakan ekstrim yang sekiranya bisa merusak rencana milik Xavier.

Saat ini, fokus Akram hanyalah menemukan Aaron Dawn, bukan untuk diberi pelajaran dan dilenyapkan seperti rencananya semula, tetapi lagi-lagi karena Xavier memiliki rencana, dimana rencananya itu hanya bisa dilakukan kalau Aaron tetap hidup.

Xavier bahkan memberikan penawar khusus yang harus disuntikkan kepada Aaron begitu mereka menemukan lelaki itu. Sebuah serum penawar yang akan melenyapkan racun dari tubuh Aaron, sekaligus menyelamatkan nyawa lelaki itu.

Kenapa Xavier tiba-tiba berubah drastis dan membalikkan segalanya menjadi bertolak belakang dengan rencananya semula? Apakah otak lelaki itu terganggu setelah dijatuhkan dalam koma secara paksa?

"Kau seharusnya menyerahkan Sabina kepadaku. Dia adalah aset berhargaku." Dimitri yang sedang sibuk mengaktifkan program pelacaknya melirik ke arah Akram yang termenung sambil menatap tampilan kamera pengawas yang menampilkan sosok Sabina yang terbaring tak sadarkan diri dalam ruang tahanannya.

Akram melirik sinis kepada Dimitri, ekspresinya tampak angkuh dan berkuasa.

"Kau tidak dalam posisi setinggi itu untuk bisa bernegosiasi atau membuat penawaran denganku. Kau juga seorang tawanan di sini. Jangan lupa diri. Apa kau lupa ada racun dan bom di tubuhmu yang bisa mencabut nyawamu kapan saja?" sahut Akram dengan nada tajam menusuk, menekan harga diri Dimitri sampai ke dasar. "Jadi, untuk sekarang, tutup saja mulutmu dan lanjutkan pencarianmu untuk menemukan posisi Aaron saat ini."

Karena Dimitri bilang bahwa mereka bisa menemukan Aaron dari rekam jejak perjalanan Sabina, maka Akram memutuskan untuk langsung membius Sabina saja tanpa melakukan interograsi. Saat ini dia sudah tak sabar menunggu, berharap bisa langsung melakukan penyerbuan dan meringkus cecunguk bodoh yang merepotkan itu.

Dimitri tersenyum kecut, akhirnya memilih menutup mulutnya mengikuti perintah Akram. Akram selalu bersikap tajam dan mengancam jika berbicara. Tetapi bukan itu masalahnya, yang lebih menakutkan adalah kenyataan bahwa Akram Night tak pernah menggertak ataupun main-main dengan ancamannya. Jika lelaki itu bilang akan membunuh, pastilah dia bisa melakukannya tanpa belas kasihan.

Jadi untuk sekarang, Dimitri tahu bahwa cara paling tepat untuk menyelamatkan nyawanya adalah dengan

berdiam diri dan meminimalisasi kemungkinan bisa menyulut kemarahan Akram Night yang membuat lelaki itu terdorong menekan tombol peledak yang bisa langsung menghancurkan kepalanya dalam hitungan detik.

Saat ini prioritas utamanya adalah menyelamatkan nyawanya dulu. Nanti setelah dia bisa bebas dari semua kemelut ini, dia akan memastikan bahwa di masa depan, dirinya akan berusaha menghindari sejauh mungkin dari dua bersaudara yang mematikan itu.

Mata Dimitri kembali tertuju pada layar digital di depannya yang menampilkan rekam jejak perjalanan Sabina dari pelacakan *microchip* di tubuhnya. Alat ini sangat susah dioperasikan oleh dirinya yang kurang ahli, hingga membutuhkan waktu dua kali lebih lama dari seharusnya untuk memunculkan hasil.

Sekarang setelah hasil yang ditunggunya muncul, matanya melebar sebelum kemudian berucap dengan bersemangat.

"Kurasa aku tahu di mana Aaron berada saat ini."

"Sera sudah sadar sepenuhnya dan bertanya kepadaku apakah dia boleh mengunjungimu."

Dokter Nathan yang datang untuk mengunjungi Xavier langsung berucap begitu memasuki ruang perawatan lelaki itu.

Tadi, ketika mereka bercakap-cakap, terdengar suara ribut-ribut di luar. Saat dokter Nathan keluar untuk melihat situasi, ternyata Seralah yang menjadi sumber keributan itu. Perempuan itu tergolek pingsan di lorong dan para *bodyguard* sedang merubungi tubuhnya untuk memberikan pertolongan.

Dengan sigap Dokter Nathan segera memberikan pertolongan, dan Sera langsung dirawat di kamar yang tadinya disiapkan baginya untuk beristirahat, di sebelah kamar perawatan Xavier.

Tekanan darah perempuan itu rendah, dan kemungkinan beban streslah yang membuatnya pingsan. Ketika Sera bilang bahwa dia ingin berbicara dengan Xavier, Dokter Nathan memaksa Sera beristirahat lebih dahulu lalu memberikan obat supaya Sera bisa tidur selama beberapa jam untuk menenangkan dirinya.

Tadi, begitu terbangun dan merasa lebih baik, Sera langsung menagih janji, hingga Dokter Nathan tak bisa melakukan hal lain selain menyampaikan keinginan Sera kepada Xavier.

Dirinya dan Xavier sudah pasti tahu sama tahu bahwa Sera kemungkinan besar telah mencuri dengar percakapan mereka sebelum perempuan itu pingsan. Keinginan Sera untuk berbicara kepada Xavier, pastilah untuk membicarakan mengenai hal tersebut kepada lelaki itu.

Pengacara Xavier baru saja meninggalkan ruangan ketika Dokter Nathan melangkah masuk, dan mata sang dokter mau tak mau langsung melirik ke berkas yang tertumpuk rapi di meja samping ranjang. Dia langsung bisa menduga berkas apa yang ditinggalkan oleh pengacara Xavier itu.

"Kau yakin dengan keputusanmu?" Dokter Nathan berucap dengan hati-hati, matanya mengawasi Xavier yang berbaring diam dengan ekspresi mengeras.

Xavier hampir-hampir tak mengaduh selama berjam-jam dia sadarkan diri dan hanya sempat tidur-tidur ayam dalam waktu singkat selama beberapa kali akibat pengaruh obat penghilang rasa sakit di infusnya. Lelaki itu bersikeras untuk tetap sadar dan tak mau ditidurkan paksa. Padahal, Dokter Nathan tahu pastilah sangat sakit rasanya bernapas dengan paru-paru yang terluka seperti itu.

Xavier menganggukkan kepala untuk menanggapi pertanyaan Dokter Nathan. Lelaki itu melepaskan masker oksigennya dan berucap pelan dengan suara parau.

"Bawa Sera kemari. Kurasa waktunya sudah tepat untuk berbicara dengannya."

"Sera tampak sakit dan menderita saat ini. Keputusanmu yang berubah mendadak ini sudah pasti mengejutkannya." Dokter Nathan menyela cepat, mengutarakan pikirannya.

Xavier sendiri tersenyum tipis. "Dia seharusnya senang. Aku akan membebaskannya."

"Kenapa kau lakukan ini, Xavier? Kau berjuang keras sebelumnya untuk mengikatnya dan memberinya anak. Kau bahkan bertekad untuk melakukan segala cara supaya sembuh. Aku mungkin tak berada dalam posisi dekat denganmu sehingga bisa menelaah pikiranmu, tetapi orang awam sepertiku pasti bisa melihat bahwa Serafina Moon adalah perempuan istimewa di matamu. Kenapa tiba-tiba saja menyerah dan melepaskannya begitu saja?"

Mata Xavier dipenuhi kilasan penuh ironi.

"Karena aku sudah terlalu lelah untuk berjuang. Tidak ada artinya, pada akhirnya aku akan mati." Xavier berucap

dari kertak giginya yang mengatup kuat. "Aku tak ingin ada yang membebani jalanku untuk mati."

"Kau pasti sudah diberitahu oleh Akram bahwa Sera menolak tawaran Sabina untuk bekerjasama, kan? Perempuan itu tidak mau menerima bantuan Sabina. Sera menolak mengkhianatimu, tidakkah itu memberi arti untukmu?" Kembali Dokter Nathan berucap, mencoba melembutkan kekerasan hati Xavier.

"Tidak ada gunanya. Sekarang aku sudah tak peduli lagi." Xavier menyahut dingin, menyembunyikan baik-baik kesedihan penuh rahasia di matanya.

"Xavier." Dokter Nathan menyela dengan suara penuh peringatan, memberikan teguran. "Serafina Moon bisa saja sudah mengandung anakmu saat ini. Kau tidak bisa melepaskannya begitu saja. Apakah kau tidak memikirkan kemungkinan itu?" Dokter Nathan mengawasi wajah Xavier dan membaca makna yang tersirat di sana. Tiba-tiba saja ekspresinya berubah ngeri. "Kau tidak berencana untuk memusnahkan anak itu jika dia ternyata sudah terbentuk di dalam perut Sera, kan?" serunya dengan mata membeliak, dipenuhi keterkejutan.

Setelah mengamankan pasangan suami istri tua pemilik motel kecil itu, pasukan yang dikirimkan oleh Akram bergegas menyerbu ke lorong kecil tempat kamar-kamar penginapan ditempatkan.

Mereka melangkah hati-hati dan tenang, tak ingin jika penyergapan ini sampai mengganggu tamu yang lain.

Beruntung di saat seperti ini, motel ini sepi pengunjung dan hanya menerima tiga orang tamu termasuk Aaron yang berada di kamar paling ujung, sehingga mereka tak perlu melakukan strategi ekstra untuk menjamin penangkapan Aaron tetap menjadi penangkapan rahasia.

Pasukan itu berdiri di sepanjang lorong, mengepung pada semua posisi di sekitar pintu, lalu salah seorang anak buah Akram yang mendapatkan kunci dari pemilik motel melangkah maju dan membuka pintu tersebut dengan hati-hati.

Di dalam sangat sepi tanpa ada suara, dan pemimpin pasukanlah yang bergerak terlebih dahulu memasuki kamar dengan diikuti oleh anak buahnya yang menjaga di belakangnya.

Tetapi, tak ada siapapun yang menyambut mereka di dalam ruangan. Kamar itu kosong di setiap sudutnya yang sempit. Seluruh pasukan memeriksa ke semua sisi, dari

lemari hingga kamar mandi, tetapi mereka tak bisa menemukan apa-apa.

Entah sejak kapan dan tanpa diketahui bagaimana caranya, Aaron telah berhasil melarikan diri dari tempat ini sebelum mereka datang.

48 : MELAWAN

Xavier mengalihkan tatapan matanya ke arah lain, tak mau membalas pertanyaan Dokter Nathan dan membiarkannya menggantung di udara.

"Bawa saja Sera kemari. Biarkan kami berbicara," ujarnya kemudian dengan nada datar.

Dokter Nathan tak mau menyerah, lelaki itu melangkah mendekat ke tepi ranjang, memaksa Xavier menatap ke arahnya.

"Jika kau memutuskan melakukan terminasi pada anak dalam kandungan Sera, maka aku tak akan membantumu. Aku akan lepas tangan dari segala permasalahanmu dan tak akan campur tangan lagi," ancamnya dengan suara setengah menggeram.

Xavier menipiskan bibir. "Sejak awal mula bukankah kau memang tak terlibat?" ejeknya dengan nada sinis.

Kening Nathan berkerut dalam.

"Xavier, ini menyangkut seorang calon ibu dan bayi dalam kandungannya. Aku bisa mengabaikan yang lainnya. Tetapi, jika menyangkut yang satu itu...."

"Aku akan memberikan penyelesaian terbaik bagi Sera. Bahkan jika dia mengandung sekalipun, dia akan mendapatkan yang terbaik." Perlahan Xavier menyela, seolah tak ingin mendengarkan nasehat Nathan lebih jauh lagi.

Nathan menatap Xavier, mencoba mempelajari ekspresi wajahnya agar bisa menemukan apa yang dikandung oleh hatinya, sayangnya dia tak bisa menemukan apa-apa.

"Apa yang membuatmu berubah pikiran secepat ini, Xavier?" Nathan akhirnya mengutarakan pertanyaan yang sama kembali, menyerah untuk mencoba mencari sendiri. "Sebelum penusukan itu, kau masih begitu bersemangat untuk menghamili Sera dan menyelamatkan nyawamu dengan bantuan anak itu. Kenapa sekarang berbeda? Apa yang memicumu? Apa alasanmu?"

Kali ini Xavier akhirnya mau menatap langsung ke arah Nathan, ekspresinya tampak penuh ironi.

"Bagaimana jika aku bilang, bahwa aku mendapatkan refleksi kematianku sendiri saat aku mengalami koma?" jawabnya kemudian.

Nathan tergugu sejenak, kehabisan kata untuk menanggapi.

"Aku sering berbicara dengan para pasienku setelah mereka terlepas dari koma. Sebagian besar dari mereka memang mendapatkan pengalaman seperti kematian yang terekam jelas dalam memori mereka. Tetapi tidak ada yang pernah tahu apa yang divisualisasikan oleh otak ketika kesadaran mereka ditekan sampai ke titik terdalam. Bisa saja itu hanyalah merupakan hasil kontemplasi bayangan manusia tentang alam kematian yang kemudian terefleksikan ke alam bawah sadarmu." Nathan menyipitkan mata, memastikan Xavier mendengarkan setiap patah kata yang diucapkannya. "Mendapatkan penglihatan nyata akan kematianmu, bukan berarti kau akan mati," sambungnya kemudian.

Xavier mengetatkan gerahamnya.

"Aku akan memutuskan semua hubunganku dengan kehidupan supaya aku bisa menyambut kematianku," geramnya keras kepala.

"Dan membuang istrimu sendiri? Kau menikahnya dengan kesadaran penuh. Tidakkah kau memikirkan tentang anak itu? Anak dari seorang Xavier Light yang memiliki banyak musuh yang berniat untuk membalas dendam kepadamu di masa depan. Jika kau tak ada di sana untuk melindungi anak itu, kau pikir apa yang akan terjadi kepada mereka?" sahut Nathan mulai emosi.

"Karena itulah sebaiknya anak itu tak terwujud." Xavier menyahuti dengan nada dingin.

"Tak terwujud? Kau tahu persis bahwa kemungkinan anak itu terbentuk adalah hampir seratus persen. Kau pikir aku tak tahu? Kau sudah menyiapkan tubuh Sera sebagai ladang yang kau semai sejak awal! Kau memberinya obat tanpa sepengetahuannya! Obat untuk meningkatkan kesuburannya dan memastikan dia terbuahi dengan sempurna. Bagaimana bisa kau melepaskan tanggung jawabmu begitu saja setelah kau memaksakan itu terbentuk dengan segala cara?" Suara Nathan sedikit meninggi karena ketidaksabaran, sayangnya hal itu sepertinya tak menyentuh hati Xavier. Lelaki itu tetap memasang ekspresi datar, seolah-olah ada pagar pembatas yang membentengi hatinya.

"Sera akan senang memperoleh kebebasannya. Masih belum terlambat." Xavier lalu mengutarakan pikirannya dengan sikap keras hati.

"Jika anak itu sudah terbentuk, maka sudah terlambat. Itu sama saja Sera sudah berada di bawah tanggung jawabmu dan tak bisa kau buang begitu saja." Nathan menyahut cepat. "Apa alasanmu membebaskan Sera? Supaya dia bisa bersatu kembali dengan Aaron? Karena itulah kau menitipkan serum penawar untuk menyembuhkan dan membebaskan Aaron?" Nathan menyuarakan pertanyaannya bertubi-tubi, dan akhirnya hanya bisa menyeringai ketika dia tak mendapatkan jawaban apapun dari Xavier.

Berusaha menenangkan diri, Nathan menghela napas beberapa kali, sehingga ketika dia berucap kemudian, nada suaranya rendah tanpa emosi.

"Kau adalah orang tercerdas yang pernah aku kenal, Xavier. Tetapi terkadang, kecerdasanmu itu menghalangi kemampuanmu memahami perilaku manusiawi orang lain. Jika kau membebaskan Sera dalam kondisi mengandung anakmu, atau nanti saat kau membebaskannya ketika dia telah melahirkan anakmu, kau pikir Aaron akan mau menerima Sera yang merupakan bekas lelaki lain? Bekas musuhnya pula." Nathan mengamati kembali ekspresi

Xavier, menahan sedikit kepuasan karena kali ini dia melihat lelaki itu tertegun mendengar kalimat yang dilontarkannya.

“Aku membebaskan Sera dari cengkeramanku hingga dia bebas ingin menentukan bersama siapa di masa depannya.” Xavier mengoreksi kalimatnya dengan tenang. Tidak seperti Nathan, dia tahu warna asli Aaron yang sesungguhnya. Lelaki itu memanipulasi Sera supaya merasa bergantung dan berhutang budi kepadanya, membuat Sera memandang Aaron sebagai malaikat penyelamat. Sedangkan di hati Aaron, sudah tentu lelaki itu tak peduli pada Sera dan sibuk dengan ambisinya sendiri.

Xavier memang tak mengatakan pengetahuannya itu kepada siapapun, yang pasti, dia tahu bahwa tak ada Sera di hati Aaron. Lelaki itu memandang Sera sebagai alat untuk mencapai tujuannya, selama Sera bisa digunakan dan bermanfaat, maka dia akan bersikap baik kepada Sera. Jangankan menerima Sera yang sudah bekas disentuhnya, dalam kondisi Sera yang tak ternoda pun, Xavier yakin Aaron akan lebih memilih wanita lain yang dianggapnya sesuai dengan standarnya untuk mendampingi.

Tetapi sesungguhnya, Xavier memberikan serum penawar untuk menyembuhkan Aaron memang bukan untuk membuat lelaki itu bisa berakhir dengan Sera. Dia menyembuhkan Aaron supaya Sera tak terikat dengan

hutang budi masa lalunya menyangkut Aaron. Jika dulu Aaron pernah menyelamatkan nyawa Sera, maka sekarang, Xavier akan membuat Sera menyelamatkan nyawa Aaron. Itu semua supaya kedudukan Aaron dan Sera sama-sama impas.

Dengan begitu, Sera bisa melangkah menghadapi masa depannya tanpa terbelenggu rantai berat masa lampainya.

Nathan mendengkus, lalu mengangkat bahu ketika mendengarkan kalimat sanggahan terakhir Xavier.

"Kurasa aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengubah pikiranmu. Aku akan membawa Sera kemari untuk menemuimu." Nathan sengaja berpamitan pergi meninggalkan ruangan itu, ingin memberi waktu bagi Xavier untuk berpikir ulang.

Jantung Sera berdebar ketika Dokter Nathan secara khusus mendorong kursi roda untuk membawa Sera menuju ruang perawatan Xavier. Sera sesungguhnya sudah mengatakan kepada sang dokter bahwa dia bisa berjalan sendiri, tetapi dokter Nathan bersikeras menyiapkan kursi roda baginya dan mendorongnya sendiri untuk mengantarnya.

Sang dokter bahkan bilang kalau Sera lebih baik duduk di kursi roda demi keamanan mereka bersama. Kondisi Sera memang masih lemah, dan Dokter Nathan bahkan sempat bercanda kalau sampai Sera pingsan lagi nanti, lebih baik jika Sera pingsan ketika dia sedang duduk di atas kursi roda saja, jadi lelaki itu tinggal mendorongnya, tidak perlu mengangkatnya.

Apakah yang akan dikatakan oleh Xavier kepadanya hingga bisa membuatnya pingsan? Adakah yang lebih mencengangkan dari kenyataan bahwa Xavier akan menceraikannya?

Sera sudah menyiapkan hati, tetapi tetap saja rasa takut merayapinya ketika dia akan menghadapi Xavier sebentar lagi. Rasanya seperti seekor domba yang hendak digiring ke tempat penjagalan, hanya bisa kelu menerima ultimatum, tak bisa melawan nasib.

Ruang perawatan Xavier hening seperti biasa, hanya terdengar suara alat penunjang kehidupan yang berbunyi spontan, menunjukkan bahwa kondisi Xavier sudah stabil.

Semua masih sama seperti yang diingat oleh Sera ketika meninggalkan ruangan ini. Yang membedakan adalah, sosok Xavier yang ada di atas ranjang saat ini,

sedang membuka matanya, sadar sepenuhnya dan bukannya terbaring tak berdaya seperti sebelumnya.

Malam sudah bergulir melintasi poros tengahnya dan melangkah ke jenjang dini hari yang sedang menanti, tetapi Sera yakin, bahwa tak ada satupun di antara mereka berdua yang memikirkan tentang tidur.

Tanpa suara, Dokter Nathan mendorong kursi roda Sera hingga berada dekat sekali dengan tepi ranjang rumah sakit itu. Memposisikan Sera di tempat yang tepat sehingga dirinya bisa melihat wajah Xavier dengan jelas ketika mereka berbicara nanti, begitupun sebaliknya.

"Kurasa aku akan meninggalkan kalian berdua untuk bercakap-cakap." Dokter Nathan mengamati pasangan suami istri yang tiba-tiba tampak canggung satu sama lain, lalu memutuskan bahwa dia harus memberi mereka ruang.

"Dokter." Xavier menolehkan kepala, memanggil Dokter Nathan yang hendak beranjak pergi. Sera sendiri mengamati, bahwa lelaki itu masih belum menatap matanya secara langsung sejak dia memasuki ruangan ini.

Dokter Nathan menghentikan langkahnya yang hendak menjauh, mengerutkan kening karena tak menyangka bahwa Xavier akan memanggilnya.

"Ada apa?" tanyanya kemudian ketika Xavier tak juga berucap.

"Kapan paling cepat kau bisa melakukan test darah?" Xavier akhirnya menyambut pertanyaan Dokter Nathan dengan pertanyaan juga.

Alis Dokter Nathan langsung terangkat. Xavier meminta test darah, pasti itu dilakukan terhadap Sera untuk deteksi dini guna memastikan apakah kehamilan Sera benar-benar terbentuk atau tidak.

Apakah itu berarti, Xavier berpikir ulang mengenai keputusan impulsifnya untuk menceraikan Sera secara mendadak? Jika nanti ternyata ada bayi, maka semuanya akan berbeda, bukan?

Sepercik harapan muncul di benak Dokter Nathan, harapan supaya dua orang malang yang terdampar bersama di hadapannya ini, mendapatkan perahu penyelamat yang menyatukan mereka dan bukannya menceraiberaikannya.

"Paling cepat 7-9 hari setelah proses pembuahan barulah test itu bisa dilakukan. Aku akan melakukan test darah berturut-turut, minimal tiga kali untuk mendapatkan hasil yang akurat," jawabnya cepat.

"Aku ingin kau melakukannya segera begitu keadaan memungkinkan, dan mengenai hasilnya, aku juga ingin hasil akuratnya bisa dikeluarkan secepatnya," sahut Xavier tenang.

Dokter Nathan menganggukkan kepala.

"Anggap saja sudah terlaksana," gumamnya sambil lalu sebelum kemudian melangkah meninggalkan ruang perawatan itu tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Aaron sebenarnya masih ada di area sekitaran motel itu ketika penyergapan datang ke sana.

Tadi menjelang malam hari, karena bosan Aaron memutuskan untuk menyusuri *lobby* motel diam-diam dan berpikir untuk mencari makanan di pedagang kaki lima yang ketika masuk hotel ini tadi pagi, dilihatnya banyak berjejer di area trotoar dekat pintu gerbang motel kecil ini.

Dia lapar dan masakan dari pasangan suami istri tua pemilik motel kecil ini yang disediakan untuk tamu motel, sama sekali tak cocok dengan lidahnya. Karena itulah Aaron memutuskan untuk keluar saja dan mencari makanan untuk mengisi perutnya.

Sabina sendiri telah meninggalkan beberapa lembar uang di meja, sepertinya perempuan itu tak ingat telah melakukannya, tetapi hal ini tentu saja menjadi keuntungan bagi Aaron karena dia jadi bisa membeli makanan di luar dan tak perlu terpaksa bertahan dengan makanan tak enak yang disiapkan oleh pihak motel.

Hanya keluar di sekitaran motel tak akan membahayakan nyawanya, bukan? Sepertinya tak akan ada yang memperhatikan sosok pria yang membaur dan membeli makanan dari pedagang kaki lima pinggir jalan.

Wajah Aaron memang babak belur dan bibirnya bengkak akibat pukulan yang diterimanya dari para pegawai Xavier sialan itu. Tetapi dia yakin bahwa malam yang remang, ditambah lagi topi yang dipakainya, akan cukup untuk menyamarkan penampilannya.

Larangan dari Sabina adalah menggunakan teknologi meskipun hanya sedikit karena Sabina yakin bahwa dengan hal itu dia akan bisa terlacak. Sementara Aaron tak menggunakan teknologi apapun, jadi bisa dibilang situasi aman terkendali.

Dengan santai, Aaron memesan makanan pada pedagang kaki lima yang menggelar dagangannya tepat di pintu samping motel. Dia sedang menunggu pesannya

siap, ketika matanya melihat iring-iringan mobil gelap warna hitam yang masuk ke dalam tempat parkir motel itu secara berurutan.

Firasat buruk langsung merayapi benaknya. Mobil-mobil gelap itu terlalu mewah untuk tinggal di motel tua yang disewakan oleh Sabina baginya.

Mereka pasti anak buah Xavier!

Kalau begitu, posisinya sudah pasti telah ketahuan. Dan hal itu berarti hanya ada dua kemungkinan. Satu, Sabina telah tertangkap dan diinterogasi hingga sampai membocorkan keberadaan Aaron, sementara yang kedua, mungkin saja Sabina berubah pikiran dan tak mau lagi berada di pihak Aaron. Bagaimanapun, lawan Aaron adalah Xavier, bisa saja Sabina berkhianat dan memilih berada di pihak yang kuat, bukan?

Aaron meringis, dipenuhi oleh dendam. Semua wanita sama saja! Baik Sera maupun Sabina, tak ada yang bisa dipercaya!

Aaron langsung melupakan perut laparnya, dia segera membalikkan tubuh dan meninggalkan pesanan makanannya yang belum dibayar lalu berlari cepat meninggalkan tempat itu, memutuskan untuk menjauh sebisanya dari bahaya yang mengejarnya.

"Kau tentu sudah tahu kenapa aku memanggilmu kemari dan mengajakmu berbicara." Xavier memutuskan untuk tak berbasa-basi. Lelaki itu menatap Sera tanpa ekspresi, dengan bola matanya yang dingin tak beremosi. "Aku berasumsi bahwa kau sempat mendengar percakapan kami sebelum kau pingsan."

Sera menatap Xavier tajam, mencoba menyelisik supaya dia bisa menemukan setitik saja emosi di mata Xavier untuk memberi petunjuk kepada Sera seperti apa isi hati Xavier. Sayangnya, dia harus bersua dengan kebingungan karena tak mampu menemukan apapun di sana.

"Ya." Sera memutuskan mengakui karena dia tahu bahwa tak ada gunanya dia berbohong. Bibirnya gemetar ketika dia melanjutkan kalimatnya, "aku sudah mendengarnya."

"Bagus. Kurasa aku tak perlu menjelaskannya lagi. Aku menawarkan kebebasan kepadamu yang akan menguntungkanmu di semua sisi. Tidak akan ada satupun dari aspek perceraian yang kutawarkan yang akan merugikanmu. Kau akan mendapatkan jaminan penuh, baik dalam bentuk jaminan perlindungan maupun jaminan

tunjangan materi sebagai mantan istriku. Seluruh jaminan itu baru akan kulepaskan jika nanti kau menikah lagi." Xavier menatap Sera sambil lalu, seolah tak penting baginya menatap langsung mata Sera ketika berbicara. "Jika nanti Dokter Nathan memastikan bahwa ada bayi di dalam kandunganmu, maka aku akan memundurkan tanggal perceraian kita untuk memastikan nama keluargaku tersemat di belakang nama anakku. Sehari setelah kau melahirkan anak itu, maka aku akan resmi menceraikanmu."

Sungguh ajaib Xavier bisa menyelesaikan kalimat panjangnya tanpa kehabisan napas. Dadanya masih terasa nyeri, tetapi Xavier menahannya sekuat tenaga. Dia bahkan memaksa diri berucap dengan suara jelas dan artikulasi lambat-lambat supaya Sera bisa mencerna setiap kata yang diucapkannya dengan baik.

Rasa sakit yang menusuk paru-parunya, dicegatnya dan dihentikannya secepatnya, supaya hanya terasa mendera di tubuhnya, tapi tak sampai tercermin di wajahnya.

Xavier menghentikan kalimatnya dan baru kali ini matanya benar-benar menatap lurus ke arah Sera.

"Berkas-berkas klausul perjanjian dua versi kemungkinan tersebut, sudah ada di sini. Pengacaraku telah

menyiapkan semuanya. Kau bisa membacanya perlahan dan kita bisa berdiskusi jika ada klausul yang ingin kau negosiasikan untuk diubah.” Xavier menunjuk ke arah nakas samping ranjangnya, tempat dokumen-dokumen itu tertumpuk rapi di sana. “Ambilah, aku akan beristirahat sejenak sembari menungguimu membaca dan mempelajarinya sekarang.”

Xavier memberi perintah sambil mengibaskan tangannya seolah tak sabar menunggu Sera segera membereskan urusannya di sini dan meninggalkan ruangan. Lelaki itu bahkan sengaja memejamkan mata, berpura-pura terpejam hanya karena tak ingin menatap kehadiran Sera.

Sera mengawasi sikap Xavier dengan hati terluka, meraskan penolakan gambang terhadap keberadaannya yang menyakiti hatinya. Dia lalu melirik ke arah berkas-berkas di atas nakas tersebut dan akhirnya berucap,

“Tidak, Xavier.”

Suara Sera tiba-tiba terdengar, memecahkan keheningan kamar yang mencekik itu.

Xavier terkejut hingga langsung membuka mata, dan matanya sendiri segera bersirobok dengan mata Sera yang

menatapnya dengan ketegasan penuh tekad menyala-nyala.

Perempuan itu tampak rapuh dan sakit, begitu pucat dan kusut masai, tetapi entah kenapa seolah ada energi kekuatan yang meluap-luap dari tubuhnya dan menjadi bahan bakar semangatnya.

"Kau bilang apa?" Xavier akhirnya bertanya. Dirinya masih tak yakin dengan maksud dari perkataan Sera tersebut.

Sera menipiskan bibir, menatap Xavier dengan sinar mata membara, seolah ingin menahan emosi yang mendidih di dalam jiwanya.

Tak disangka, hal itu membuat Xavier terpesona.

Berkali-kali Sera marah, mengamuk, ataupun merajuk kepadanya, tetapi baru kali ini Xavier melihat Sera dalam intensitas emosi sekuat ini, membuatnya jadi begitu cantik di mata Xavier.

"Tidak, Xavier Light." Mata Sera membara dan bibirnya menipis menahan getaran di sana. "Kau telah memaksaku, merendhanku, mengancamku semaumu selama ini. Tetapi untuk sekarang, tak akan kubiarkan kau

membuangku semudah itu,” ujar Sera kemudian dengan tangan terkepal, siap menantang habis-habisan.

49 : NEGOSIASI

Perkataan Sera membuat Xavier tercengang.

Perempuan ini menolak tawaran kebebasan yang diberikannya?

Selama ini Xavier berpikir bahwa Sera akan melompat kegirangan, merangsek maju dan tak sabar untuk menyambar kebebasan yang ditawarkan oleh Xavier kepadanya. Tetapi, di luar dugaannya, bukannya melakukan itu semua, Sera malah menolak mentah-mentah diceraikan olehnya.

Apa sebenarnya yang ada di dalam kepala Sera yang rumit itu? Xavier selama ini selalu merasa bahwa dirinya sangat cerdas, tetapi entah kenapa jika menyangkut apa yang ada di dalam kepala makhluk bernama perempuan, Xavier cukup kesulitan untuk menerjemahkannya.

"Aku tidak sedang membuangmu." Perlahan, Xavier mengeluarkan kalimat sanggahan tenang yang telah diperhitungkannya masak-masak. "Tidak bisakah kau melihat dari sisi positifnya? Aku telah menawarkan kebebasan kepadamu. Sebuah kebebasan yang sangat kau

inginkan, bukan?” Xavier bertanya dengan nada sinis, tak bisa menenggelamkan nada ironi dalam suaranya.

Sera mendongakkan dagunya angkuh, dengan berani dia menatap ke arah Xavier.

“Kebebasan yang kau tawarkan itu sudah terlambat, Xavier. Kau sudah menyentuhku, mempergunakan tubuhku dan memperlakuku semaumu. Kau telah merusakku, dan sekarang kau ingin membuangku setelah kau puas melakukannya?” pipi Sera memerah karena malu ketika mengucapkan kalimat itu, tetapi dia memaksakan diri melanjutkan perkataannya. Xavier tak boleh menginjak-injak Sera seenaknya, Sera harus bisa mempertahankan harga dirinya di depan lelaki itu. “Kau tak boleh bertindak semaumu, Xavier Light,” kecam Sera kemudian.

Mata Xavier melebar, tampak jelas jika lelaki itu terkejut dan sama sekali tak menduga akan reaksi Sera menyangkut tawaran kebebasan yang diberikannya.

“Jadi kau mau apa?” Baru kali ini Xavier benar-benar kehilangan petunjuk arah dan tak bisa membaca apa maksud Sera. Biasanya dia sangat ahli memprediksi, tetapi entah kenapa sekarang kepalanya terasa kosong hingga membuatnya hanya mampu bertanya, seperti orang bodoh.

“Aku mau apa?” Gantian Sera yang melebarkan mata, perempuan itu tampak tak habis pikir kenapa Xavier tak memahaminya. “Aku menolak perceraian itu. Aku menolak dibuang! Kau tak bisa seenaknya....”

Sebelum Sera sempat melanjutkan rentetan panjang kalimat omelan yang hendak meluncur dari bibirnya, Xavier sudah menggerakkan tangannya memberi isyarat supaya Sera bergenti berucap. Lelaki itu menghela napas dalam-dalam, seolah kesulitan bernapas.

Amarah Sera surut seketika. Ekspresinya yang tadi menggebu-gebu siap melawan, langsung memudar, dipenuhi kecemasan.

“A-apakah kau baik-baik saja?” tanyanya kemudian dengan nada gugup.

Xavier memberikan anggukan tegas sebagai jawaban. Tetapi, lelaki itu kembali menghela napas seolah menenangkan dirinya. Tangannya sendiri bergerak memberi isyarat supaya Sera mau menunggu.

Keheningan membentang cukup panjang di dalam ruangan itu. Sera bergeming, bahkan tak berani bergerak atau bersuara sedikit pun, sementara matanya terpaku ke arah Xavier, mengawasi lelaki itu dengan saksama.

Sera lupa kalau Xavier sedang terluka parah....

Apakah sikap menentanginya tadi membuat kondisi Xavier memburuk? Apakah seharusnya Sera pasrah dan menurut saja?

"Aku hanya ingin menegaskan kembali kepadamu. Sepertinya kau melihat tawaranku dari sisi negatif. Aku tidak membuangmu, malahan aku melepaskan dan membebaskanmu, bukankah itu yang kau mau?" Xavier merangkai kalimatnya perlahan. "Pernikahan ini kurancang untuk mengikatmu, menjadikanmu tawananku dan memperalat tubuhmu untuk melahirkan anak-anakku. Tetapi sekarang aku membebaskanmu. Kau berhak menjalani hidupmu sendiri." Xavier menghentikan kalimatnya, lalu menatap Sera dengan penuh penilaian. "Ayahmu akan dikeluarkan dari penjara dan mendapatkan perawatan selayaknya di rumah sakit. Aaron akan mendapatkan penawarnya. Dan kau bisa menentukan langkahmu sebebas-bebasnya."

Mata Sera melebar atas pengetahuan baru yang didapatnya, tubuhnya menegang.

"Kau membebaskan ayahku dari penjara negara? Bagaimana bisa?" serunya dengan suara tercekik.

Selama ini, ayahnya yang invalid dan berada dalam kondisi rusak otak mendapatkan perawatan seadanya di fasilitas kesehatan di penjara kota. Sakit yang diderita ayahnya akibat hajaran rekan satu sel yang merupakan suruhan Roman Dawn sama sekali tak pernah dijadikan pertimbangan untuk mengurangi atau mematahkan vonis hukuman seumur hidupnya. Lagipula, Roman Dawn sendiri dengan jahatnya telah memastikan supaya ayahnya berakhir membusuk di penjara, karena ayahnya adalah jaminan kepatuhan Sera kepadanya. Sampai dengan kematian Roman Dawn, Sera yang tak punya kekuatan apa-apa, selalu berpikir bahwa dia harus menuruti apapun yang dikatakan oleh Roman Dawn demi menyelamatkan nyawa ayahnya.

Lalu, ketika Xavier mengambil alih semuanya, Sera berpikir bahwa lelaki itu akan melakukan hal yang sama, menahan ayahnya di penjara negara sebagai sandera supaya Sera menurut kepadanya.

Tetapi sekarang, Xavier akan membebaskan ayahnya? Bagaimana caranya? Apakah kekuasaan Xavier sedemikian besarnya hingga bisa menghapuskan vonis hukuman seseorang yang telah ditetapkan oleh negara?

"Aku tidak melakukan cara-cara kotor jika itu yang kau pikirkan." Xavier menyahuti tenang, mampu membaca

dengan jelas apa yang tersirat di benak Sera. "Ayahmu tidak pernah mendapatkan proses hukum yang adil di masa lampau. Bisa dibilang, dia ditumbalkan demi menutup mulut keluarga Dawn yang menjadi korban. Kemungkinan besar, aku ikut andil dalam hal itu, ayah angkatku, Baron Night sudah pasti menggunakan segala cara supaya namaku sama sekali tak dilibatkan dalam kasus tersebut." Xavier menatap Sera lekat-lekat seolah berusaha membaca hati perempuan itu setelah menerima pengakuannya. Dia mencari-cari rasa benci di mata Sera, tetapi tak menemukan apapun.

"Aku hanya meminta pengacaraku mengajukan peninjauan kembali dengan mempertimbangkan kondisi sakit ayahmu." Xavier menjelaskan lagi, lalu menghentikan kalimatnya sejenak. Menimbang-nimbang apakah dia harus mengatakan mengenai kondisi ayah Sera yang terkena kanker dan hampir tidak memiliki harapan hidup lagi. "Mereka setuju untuk membiarkan ayahmu dirawat di fasilitas yang lebih baik," sambungnya kemudian, pada akhirnya memutuskan bahwa sekarang bukanlah saat yang tepat untuk mengatakan hal itu pada Sera.

Nanti di saat mereka mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak, barulah Xavier akan menjelaskan mengenai kondisi ayahnya kepada Sera.

"Kau membebaskan ayahku, sebagai kompensasi kepadaku untuk perceraian kita?" Sera mengulang lagi seolah perlu diyakinkan.

"Aku sudah bilang bahwa aku akan membebaskanmu, jadi tak ada sandera lagi yang akan kugunakan untuk mengancammu." Xavier menganggukkan kepala. "Bukan hanya ayahmu, tetapi juga Aaron. Saat ini Akram sedang menjemput Aaron di lokasi persembunyiannya. Mereka membawa serum dariku untuk menawarkan racun di tubuh Aaron. Jadi, Aaronmu akan bebas dan selamat. Aku bahkan sudah menyiapkan semua supaya dia bisa kembali ke negaranya dengan selamat dan terlepas dari ancamanku. Aku tidak akan mengganggunya lagi." Suara Xavier merendah. "Bahkan jika kalian berdua mencapai kesepakatan dan jika hasil test darah menunjukkan bahwa kau tidak mengandung, maka kau boleh pergi bersamanya."

"Kau juga membebaskan Aaron, itu bagus..." Sera berucap tanpa sadar. Entah kenapa mendengar itu semua, hatinya lebih dipenuhi dengan kelegaan dibandingkan dengan bahagia. Setidaknya, dengan melepaskan Aaron dari segala masalah rumit yang ditimbulkannya, beban hutang budi Sera menyangkut Aaron musnahlah sudah.

Sementara itu, mengenai perasaan Sera kepada Aaron, Xavier sepertinya salah mengartikannya. Sera memang

pernah mencintai Aaron sebagai satu-satunya sosok lelaki sempurna dengan kebaikan tulus yang muncul di kehidupannya yang penuh derita. Tetapi, sudah sejak lama dia membunuh perasaannya itu sampai hilang musnah, karena menyadari bahwa dirinya yang tak sederajat ini malahan akan membebani langkah Aaron menuju puncak kejayaannya.

Sudah cukup bagi Sera bisa menyelamatkan nyawa Aaron dan membebaskannya dari upaya sapu bersih keluarga Dawn yang dicanangkan oleh Xavier. Sera tak pernah berharap yang lebih lagi.

Sementara Sera berpikir, Xavier mengamati dan langsung mengambil kesimpulannya sendiri. Dia mengira bahwa Sera sedang menimbang-nimbang untuk menjalani sisa hidupnya dengan Aaron. Pada saat itulah, secara impulsif, Xavier langsung terdorong untuk membuka kedok Aaron di mata Sera, supaya perempuan itu tak menggantungkan harapan tinggi pada rupa palsu Aaron dan dikecewakan kemudian.

"Sera." Xavier menarik perhatian Sera dari lamunannya sendiri dengan suaranya. Ketika mata Sera terangkat dan bertemu kembali dengan matanya, Xavier pun berucap, "Ada sesuatu yang harus kukatakan mengenai Aar-"

Suara ketukan di pintu membuat Xavier menghentikan kalimatnya. Baik dia dan Sera sama-sama menoleh ke arah pintu dengan penuh ingin tahu.

Ini sudah dini hari dan para *bodyguard* di luar pasti sudah mendapatkan pesan bahwa Xavier dan dirinya sedang mengadakan percakapan pribadi sehingga tidak bisa diganggu.

Firasat buruk langsung memenuhi benak Sera. *Jika mereka sampai menginterupsi percakapan mereka, itu artinya ada sesuatu yang sangat genting...*

"Masuklah," Xavierlah yang menjawab kemudian, memerintah dengan tegas kepada siapapun yang ada di depan pintu. Lelaki itu sepertinya sama penasarannya dengan Sera.

Tak perlu menunggu lama, pintu pun terbuka dan sosok Akram Night lah yang memasuki ruangan.

Setelah menempuh pelarian yang panjang tanpa henti menjauhi lokasi motel supaya tak terlacak, Aaron akhirnya kehabisan tenaganya. Tubuh Aaron merosot jatuh terduduk di trotoar dan lelaki itu langsung menyandarkan tubuhnya

di pintu berteralis dari sebuah rumah toko tua yang telah tutup.

Suasana jalanan sangat sepi di tengah hujan rintik-rintik dan malam kelam yang telah bergulir menyambut pagi. Tidak ada satu kendaraan pun yang lewat di depannya. Meskipun begitu, trotoar di lokasi pertokoan pinggiran kota ini pun hampir-hampir penuh, dijajah oleh manusia-manusia tak berumah yang menggantungkan lelap tidurnya dengan beratapkan teras-teras pertokoan tua yang menaungi tubuh mereka dan melindungi dari rintik hujan.

Para gelandangan itu kesemuanya sudah siap melewati malam di udara terbuka di sepanjang emperan toko tersebut, mereka mengenakan pakaian tebal dan kain lebar sebagai selimut sekaligus alas tidur untuk melindungi tubuh mereka dari hawa dingin yang menusuk hingga ke tulang.

Tentu saja hal itu berbeda dengan Aaron yang terdampar di tempat menyedihkan ini tanpa persiapan apapun. Seluruh tubuhnya sakit, masih menanggung luka bekas dipukuli sebelumnya, dan dia juga merasakan demam yang menyalakan saraf sakit di sekujur tubuhnya sehingga setiap inci permukaan kulitnya terasa nyeri tak terperi hanya dengan sentuhan kecil sekalipun.

Serafina Moon dan Xavier Light sialan! Kenapa dirinya begitu sial harus terlibat dengan dua makhluk yang mengganggu itu?

Aaron mengutuk dalam hati, mengeluarkan segala perbendaharaan umpatan yang dia ketahui, tetapi dalam sekejap dia sadar bahwa marah-marah sendirian tak akan menyelesaikan apapun.

Pertama-tama, dia harus menemukan jalan keluar dari kebuntuan yang membelitnya ini.

Aaron tak memiliki apapun di tubuhnya, hanya pakaian lusuh yang melekat dan penuh bekas darah kering, ditambah sedikit uang yang ditinggalkan Sabina untuknya di sakunya. Perutnya keroncongan menahan lapar dan hal itu semakin memperburuk kondisinya.

Aaron juga tak lupa bahwa di tubuhnya ada racun yang telah ditanamkan oleh Xavier kepadanya. Jika dia tak segera mendapatkan penawarnya, dia menduga bahwa kondisi tubuhnya akan semakin melemah dan bukan tak mungkin kematian akan segera menjemputnya ke dalam pelukan.

Bayangan kematian yang menakutkan membuat Aaron kalut, sementara pikirannya dipenuhi dengan berbagai pertanyaan yang menciutkan nyali.

Apa yang harus dia lakukan? Dirinya sendirian di negara antah berantah ini, terlunta-lunta tanpa siapapun yang bisa membantunya. Dia harus meminta tolong kepada siapa?

Pikiran Aaron berputar seperti kincir angin, mencari-cari di dalam ingatannya, sampai kemudian dia menemukan sebuah nama yang sempat tenggelam di dasar memori terdalamnya dan baru muncul kembali setelah dia menggalinya.

Mata Aaron langsung bersinar penuh harapan, dan tubuhnya yang semula merosot lunglai di trotoar itu langsung melenting bangun seolah-olah mendapatkan suntikan kekuatan baru.

Mata Xavier melebar ketika melihat Akram sendirilah yang memasuki ruangan perawatannya. Lelaki itu jelas-jelas sama terkejutnya seperti Sera melihat kehadiran Akram yang tak terduga.

"Apa yang kau lakukan di sini tengah malam begini? Kau meninggalkan Elana dan Zac sendirian?" tanya Xavier dengan suara cemas.

Akram menghentikan langkahnya dan berdiri di dekat kaki ranjang Xavier. Seperti biasa, kehadiran lelaki itu langsung menebarkan aura gelap mengintimidasi ke seluruh penjuru ruangan yang membuat Sera beringsut tak nyaman di kursinya karena dirambati oleh rasa takut.

"Elana dan Zac aman di rumah." Akram menjawab tenang, lalu menatap Xavier dan Sera berganti-ganti sebelum kemudian berucap, "aku semula hendak menahan informasi ini sampai kami bisa membereskan masalah, sayangnya hingga dini hari seperti ini, anak buahku belum juga memberikan kabar bagus. Jadi, aku memutuskan untuk memberitahukan kepadamu."

"Memberitahukan apa?" Kembali Xavier menyahuti dengan nada penasaran.

Mata Akram melirik ke arah Sera, lalu lelaki itu mengalihkan pandangannya dan menatap Xavier tajam.

"Aaron Dawn melarikan diri dari motel tempatnya bersembunyi sebelum pasukan anak buahku mendatangi motel itu dengan tujuan hendak menjemputnya." Akram memberitahu dengan nada jengkel. "Kecoa itu menyaru dengan penduduk sekitar dan kemungkinan besar melarikan diri ke gang-gang sempit di area pasar tradisional sehingga anak buahku kesulitan melacaknya. Kami telah

menggunakan satelit untuk meretas seluruh kamera CCTV di semua area, tetapi makhluk itu ternyata pandai bersembunyi karena hampir beberapa jam ini, anak buahku kerepotan mencari tanpa hasil."

Mata Xavier melirik ke arah Sera yang tampak terkejut, lalu dengan tenang lelaki itu menjawab ke arah Akram.

"Satu bulan," ujarnya menghitung. "Jika dalam satu bulan Aaron tak mendapatkan penawaran itu, maka dia bisa mati," sambungnya memberikan ultimatum.

Akram menipiskan bibir, mengabaikan Sera yang terkesiap ketika mendengarkan ucapan Xavier.

"Meskipun aku lebih senang jika kecoa itu mati saja, tetapi aku akan mengusahakan untuk menemukan makhluk itu sebelum satu bulan berlalu." Akram memasukkan tangannya ke saku. "Aku datang kemari hanya untuk menyampaikan hal itu."

"Kau tentu tak kemari hanya untuk itu, bukan?" Xavier menyahuti sambil menahan senyum. "Aku mengenalmu, Akram, dan aku tahu aku tak sebegitu berarti bagimu hingga membuatmu rela malam-malam begini datang ke rumah sakit meninggalkan Elana dan Zac di rumah," tebaknya tepat.

Akram langsung menyeringai, ekspresinya yang tadinya kaku, langsung berubah melembut ketika dia akhirnya berucap.

"Aku datang kemari untuk menjemput Nathan dan mengantarkan sampel darah serta urine Elana. Nathan bertugas jaga malam di sini jadi setelah dia menyerahkan sampel itu ke laboratorium aku sekalian hendak membawanya ke rumah," jawabnya kemudian.

Xavier menegang, langsung waspada. "Kau menjemput Nathan? Ada apa? Kenapa Elana harus diperiksa sampel darah dan urine-nya? Dia sakit apa?" sambarnya cepat.

Akram melepaskan tangannya dari saku celananya, entah kenapa tampak kesulitan berkata-kata.

"Elana tidak mendapatkan periode datang bulannya dan dia merasa mual serta muntah semalaman ini. Dia tak bisa tidur karena bolak-balik muntah ke kamar mandi. Dari pengalaman kehamilan Elana sebelumnya, kami menduga bahwa ... eh ... Elana kemungkinan sedang mengandung lagi." Akram tampak merona. "Kau tahu, Elana memiliki trauma dengan rumah sakit, jadi aku tak bisa memaksanya datang kemari memeriksakan diri dan meninggalkan Zac, karena itulah aku menjemput Nathan untuk pulang bersamaku."

"Mengandung lagi?" Kali ini Xavier dan Sera berseru hampir bersamaan, keduanya sama-sama dipenuhi keterkejutan.

"Masih belum pasti. Karena itulah aku memanggil Nathan untuk memeriksa dan memastikan. Mungkin saja Elana salah makan atau yang lainnya, bagaimanapun Elana masih menyusui Zac, jadi semua harus ditangani dengan cepat." Akram mengibaskan tangannya, memutuskan pembahasan mereka berakhir di sini. " Aku harus pergi. Untuk Aaron Dawn, akan kupastikan dia tertangkap sebelum jangka waktu satu bulan berakhir," ucapnya kemudian sambil melangkahakan kaki, hendak pergi meninggalkan ruangan.

"Terima kasih, Akram." Xavier tiba-tiba berucap ketika Akram sudah sampai di ambang pintu, membuat langkah Akram tersendat di sana.

Akram menolehkan kepala, ekspresinya tampak kaku.

"Kita bersaudara, inilah yang sudah seharusnya dilakukan sesama saudara, saling membantu," jawabnya dengan nada suara canggung, lalu buru-buru melangkah keluar meninggalkan ruangan.

Sepeninggal Akram, Xavier kembali menolehkan kepala ke arah Sera, bibirnya menipis ketika melihat keterkejutan masih menggurati wajah perempuan itu.

"Kau tak perlu cemas. Anak buah Akram adalah pencari yang ahli, mereka akan menemukan Aaron dengan cepat dan memberikan serum itu sebelum terlambat," ujarnya kemudian tanpa menyembunyikan sinar sinis di matanya.

Sera tergeragap, mengangkat pandangannya hingga matanya bertemu dengan mata Xavier yang jernih.

Ya. Sera memang mencemaskan Aaron setengah mati, tetapi entah kenapa, ada pikiran lain yang lebih memenuhi otaknya dibandingkan pemikiran tentang Aaron.

"Jika Elana benar-benar mengandung... maka kemungkinan besar –*jika aku juga mengandung*– maka anak kami bisa dilahirkan di periode waktu yang berdekatan...." Sera tanpa sadar menyuarakan pikirannya, perempuan itu mengerutkan kening dan menghitung-hitung, lalu ada seulas senyum tipis di bibirnya ketika membayangkan jika itu semua benar-benar terjadi.

Elana sangat baik dan keibuan, perempuan itu juga sangat tulus memberikan perhatian dan bantuannya kepada Sera. Elana telah berpengalaman dengan kehamilannya yang sebelumnya. Jika mereka hamil

bersama-sama, Sera yang tak tahu apa-apa tentang kehamilan pastilah sangat terbantu.

Xavier mengangkat alis, tak menyangka bahwa hal itulah yang akan diucapkan oleh Sera. Tadinya dia menyangka bahwa perempuan itu akan merengek, menangis dan memohonkan jaminan keselamatan Aaron kepadanya.

“Apakah kau berpikir bahwa dirimu telah hamil?” Xavier akhirnya bertanya dengan nada sedikit sinis. “Bagaimana jika dirimu ternyata tak hamil? Kurasa kau tak perlu memberatkan dirimu dengan berbagai kemungkinan dahulu, sebelum kita bisa melakukan test darah dan membuktikan secara akurat kehamilanmu.” Ada nada penuh ironi di dalam suara Xavier. Lelaki itu tahu, bahwa akan lebih mudah bagi Sera untuk bebas darinya jika ternyata perempuan itu tak hamil.

Itu berarti, Xavier harus melepaskan Sera lebih cepat, membebaskannya dan mungkin tak akan melihatnya lagi. Untuk selamanya.

Tetapi, di luar dugaan, Sera tiba-tiba mendongakkan kepala, mengangkat dagunya dengan angkuh dan kembali menunjukkan sikap menantang di depan Xavier.

"Kau melepaskan ayahku dari penjara sehingga beliau bisa mendapatkan fasilitas perawatan yang lebih baik. Kau juga bersedia melepaskan Aaron, memberikan penawar racun di tubuhnya dan berjanji tak akan mengganggunya lagi ketika dia pulang ke Rusia. Semua kebaikan itu hanya akan menjadi beban bagiku jika aku tak menggantinya dengan nilai setimpal." Sera menghela napas panjang, lalu melanjutkan, "aku tidak akan menerima kebaikanmu tanpa timbal balik, Xavier."

Sera lalu menatap Xavier lekat-lekat, mengajukan negosiasi nekatnya. "Aku memberikan tubuhku sebagai balas budi kepadamu. Aku bertekad untuk mengandung anak-anakmu dan memberikan plasenta mereka untuk menyelamatkan nyawamu seperti komitmen awal kita," sambungnya kemudian dengan nada mantap.

Perkataan Sera itu membuat Xavier tercengang dan menatap Sera seolah-olah perempuan itu sudah gila. Sejenak Xavier kehilangan kata-kata, tetapi akhirnya lelaki itu berhasil menguasai diri dan bertanya,

"Bagaimana jika hasil tes nanti menyatakan kalau kau tidak hamil?"

Sera menelan ludah, wajahnya dipenuhi rona merah dan bibirnya gemetaran. Tetapi, dengan berani, dia akhirnya berucap,

“J-jika itu yang terjadi... maka kau harus berusaha keras untuk menghamiliku sehingga aku bisa mengandung dan melahirkan anak-anakmu.”

50 : SEPAKAT

Xavier tercengang, matanya melebar sementara lidahnya seolah kelu, tak mampu berucap ketika mendengarkan apa yang baru saja dikatakan oleh Sera kepadanya.

Dari semua prediksinya akan berbagai jenis reaksi Sera dalam menanggapi tawaran kebebasan yang diberikannya, tak pernah sedikit pun Xavier membayangkan bahwa bukannya menerima tawarannya itu dengan senang hati, Sera ternyata memberikan reaksi berlawanan arah dan menolak mentah-mentah kebebasan yang diberikan oleh Xavier kepadanya.

Perempuan ini, secara tidak terduga malahan berkomitmen memberikan tubuhnya untuk melahirkan anak-anak Xavier.

Xavier tahu bahwa Sera adalah perempuan yang sangat pemalu, karena itu, bahkan di dalam imajinasi terliarnya sekalipun, tak pernah Xavier membayangkan bahwa Sera akan meminta diberikan anak olehnya.

Perempuan itu tentu tahu bagaimana caranya membuat anak, kan? Mereka harus terlibat dalam situasi intim yang mendekatkan jiwa dan raga dalam prosesnya. Apakah itu semua benar-benar tidak apa-apa bagi Sera?

Xavier mengepalkan jemarinya, lalu mencoba membujuk Sera kembali dengan nada persuasif.

"Aku membebaskan ayahmu dan juga Aaron, untuk melepaskan semua beban yang mengikatmu denganku, bukan untuk memberikan tambahan beban hutang budi kepadamu yang harus kau bayar." Dengan frustrasi, tangan Xavier bergerak mengusap rambutnya, sesuatu yang hampir-hampir tak pernah dia lakukan sebelumnya. "Kenapa kau tidak mau mengikuti saja jalan lurus yang kusiapkan untukmu dan mempermudah segalanya?" Xavier menggerutu, berucap seolah kepada dirinya sendiri.

"Aku hanya tak ingin memiliki hutang budi kepadamu." Sera bersikeras, menatap Xavier lekat-lekat. "Jika kau memang ingin membebaskanku, maka kau harus memberikanku kesempatan bagiku untuk membayar timbal balik yang setimpal atas jasa yang telah yang kau berikan kepadaku."

Xavier mengerutkan kening, frustrasi mulai menguasai dirinya semakin kuat. "Aku tidak membutuhkan timbal balik

darimu. Tidakkah kau paham?" erangnya kehabisan kesabaran.

Sera menghela napas dalam untuk menekan suaranya yang mulai gemetar.

"Xavier Light, aku bersikeras. Kau tak akan bisa menceraikanku begitu saja. Hanya akan ada satu kesepakatan saja yang mau kusetujui, yaitu kita impas dalam hal kebaikan. Kau membebaskan ayahku dan Aaron, maka aku memberimu anak untuk menyelamatkan nyawamu. Aku menutup diri untuk kemungkinan kesepakatan lainnya, kau harus memaksaku dengan kekerasan jika kau ingin membuangku." Sera mendongakkan dagunya, menatap ke arah Xavier dengan menantang.

Mata Xavier menyipit, mengawasi Sera dengan saksama dan menyadari betapa keras kepalanya perempuan bertubuh rapuh yang seharusnya kalah kekuatan darinya ini.

Seharusnya Xavier mengambil jalan keras untuk menyingkirkan paksa Sera dari hidupnya, seharusnya dia tidak mempersulit dirinya sendiri. Tetapi, wajah Sera yang penuh tekad dengan mata jernih melebar dan bibir menipis

saat menatapnya menanti jawaban itu, berhasil menggugahnya.

“Baiklah. Aku akan meminta pengacaraku mengubah seluruh klausul kesepakatan kita. Sesuai dengan permintaanmu, aku akan membebaskan Ayahmu dan Aaron dan sebagai gantinya, kau wajib memberiku anak.” Xavier memutuskan dengan suara tenang meskipun firasat buruk membanjiri hatinya.

Segala sesuatunya akan berubah rumit mulai sekarang. Dia menyetujui negosiasi ini hanya demi membebaskan Sera melalui cara yang diinginkan oleh perempuan itu, tidak ada tujuan lainnya.

Seorang anak untuk menyelamatkan nyawanya? Sera tak tahu bahwa Xavier tak ingin nyawanya diselamatkan. Dia ingin mati, mati dengan tenang dan tanpa beban.

Tetapi, jika Sera bersikeras menginginkan seorang anak, maka dia akan memberikannya. Lagipula, bayangan memiliki seorang penerus yang membawa cetak biru genetiknya, entah kenapa terasa sangat menyenangkan bagi Xavier yang sebatang kara tanpa manusia sedarah di dunia ini.

Seorang anak bukanlah masalah. Kehadirannya tak akan mematahkan niat Xavier untuk menyambut

kematiannya. Dia sudah bertekad tak akan menggunakan plasenta bayi itu untuk menyelamatkan dirinya, dia sudah bertekad untuk mati.

Meskipun begitu, Xavier akan menjamin kehidupan anak itu seperti dia menjamin kehidupan Serafina Moon setelah dia mati nanti. Xavier akan memastikan mereka berdua hidup aman dan berkecukupan untuk seterusnya.

Ekspresi Sera tampak cerah mendengar jawaban Xavier, seolah kelegaan melingkupi dirinya.

"Jadi... kau setuju?" tanyanya lagi, berusaha memastikan.

Xavier tersenyum sinis yang disengaja.

"Kau ingin memberikan seorang anak bagiku, baru kau mau menerima perceraian itu, bukan? Maka aku akan memberikan anak itu kepadamu." Xavier berucap dengan sikap tak bersahabat yang sedikit kasar.

Sera menelan ludah. Tiba-tiba saja merasa ragu dengan keputusannya memperjuangkan pernikahan ini. Meskipun akhirnya menyetujuinya, Xavier tampak tidak senang dan menunjukkan keterpaksaannya dengan gamblang.

Apakah Sera salah karena menolak ketika Xavier ingin menceraikan dirinya dengan mudah? Tetapi, lelaki itu telah memutuskan untuk membebaskan ayahnya dan Aaron, Sera tak mungkin pergi melenggang pergi menjauh dengan ringan tanpa tahu terima kasih, bukan?

Apalagi, ketika dirinya melihat Xavier terbaring tak berdaya dalam kondisi lemah, juga menyadari penyakit yang saat ini menggerogoti Xavier dari dalam. Bagaimanapun, Sera adalah seorang perempuan yang tahu diri, dia tidak akan bersikap seperti wanita jahat yang kabur dari suaminya yang sedang sakit, hanya untuk mengejar kebahagiaan dirinya sendiri.

Jika dia berhasil melahirkan seorang anak untuk menyelamatkan nyawa Xavier, maka langkahnya akan ringan tanpa beban. Lagipula, Xavier hanya mengambil sel punca dari plasenta bayinya, selebihnya anak itu akan berada di pelukan Sera, menjadi teman hidupnya yang sebatang kara ini. *Bukankah itu adalah solusi yang paling baik bagi mereka berdua?*

Ketika Sera pergi dari kehidupan Xavier nanti, dia akan memiliki bayi mungil yang akan menjadi teman hidupnya, sementara itu Xavier yang kemungkinan besar akan menjalani kehidupan dengan arah berlawanan darinya, akan mendapatkan kesehatannya kembali

sepenuhnya. *Sebuah kesepakatan bagus yang menguntungkan kedua belah pihak. Tetapi, kenapa Xavier terlihat sangat muram ketika menerimanya?*

Apakah jangan-jangan lelaki itu sudah terlalu muak dengannya sehinga tak tahan untuk terikat dengan Sera lebih lama lagi dan ingin membuangnya saat ini juga?

Tanpa disadari Sera, perubahan ekspresi wajahnya saat memikirkan semua itu, berada di bawah pengawasan Xavier yang salah mengartikannya. Lelaki itu mengira, Sera benar-benar tertekan dan terpaksa menerima dirinya hanya demi tuntutan pembalasan budi. Karena itulah, ekspresinya berubah semakin dingin ketika mengucapkan pengaturannya.

"Untuk pertama-tama, pengacaraku akan merevisi klausulnya. Lalu yang kedua, kita akan menunggu sampai Dokter Nathan bisa melakukan test darah. Kita akan melihat apakah kau hamil atau tidak dari hasil test itu," ucapnya kemudian.

Sera menunduk, menjalinkan kedua tangannya yang saling meremas dengan gugup.

"B-bagaimana jika aku tidak hamil?" tanya Sera dengan nada hati-hati.

Xavier menyipitkan mata, mengawasi Sera tanpa belas kasihan sebelum berucap.

"Maka sesuai permintaanmu, aku akan berusaha keras membuatmu hamil." Xavier menatap Sera dalam-dalam dengan sengaja, membuat perempuan itu gemetar hingga tak berani membalas tatapannya. "Dan aku tak akan berhenti sampai kau benar-benar hamil."

Aaron mengucapkan terima kasih kepada supir truk yang bersedia mengangkut dan membawanya ke area kota, lalu dia meloncat turun dari truk itu dan membawa langkahnya terseok menuju trotoar pinggir jalan.

Udara dingin menusuk kulitnya, membuat lengannya harus bergerak untuk memeluk dirinya sendiri dalam upaya menghangatkan tubuh yang sia-sia.

Aaron memang tak pernah ke negara ini sebelumnya, tetapi dia familiar dengan tempat ini karena kedua orang tuanya memiliki kewarganegaraan dari negara ini sebelum kemudian memutuskan untuk menikah, menetap dan bekerja di Rusia hingga Aaron dilahirkan. Jadi, meskipun tinggal jauh dari tempat ini, Aaron banyak mengikuti berita menyangkut perkembangan terbaru, terutama yang berhubungan dengan dunia bisnis.

Karena itulah, dia tahu bahwa Dimitri Kazak memiliki salah satu cabang perusahaan di negara ini yang bergerak di bidang distribusi obat-obatan.

Aaron tidak mungkin salah mengingat alamatnya. Pasti ada di sekitar sini. Dimitri Kazak adalah mafia paling kuat di Rusia dan lelaki itu juga merupakan atasan dari Sabina. Aaron tak tahu bagaimana Dimitri bisa terkait dengan Xavier, tapi satu hal yang dia tahu pasti, yaitu bahwa Dimitri adalah musuh dari Xavier Light.

Karena itulah Dimitri menyusupkan Sabina untuk mengawasi Xavier, bukan?

Jika saat ini Sabina tertangkap oleh pihak Xavier, ataupun membelot dan berada di pihak Xavier, Dimitri pasti akan sangat marah dan menganggap bahwa Xavier telah berani meletakkan tangan kepada anak buahnya, itu berarti Dimitri berada di pihak musuh Xavier, satu pihak dengannya.

Aaron tidak mengenal Dimitri. Meskipun mereka sama-sama berada di Moskow, tetapi dunia Aaron dan Dimitri sungguh bertolak belakang. Aaron murni bekerja di bidang bisnis dan menangani segala hal yang berhubungan dengan bisnis legal Roman Dawn, sementara Dimitri jelas-

jelas bergerak di dunia bawah dan hanya menggunakan bisnis legal sebagai kedoknya.

Tetapi untuk saat ini, hanya Dimitrilah satu-satunya harapan Aaron. Dia hanya berpegang pada kondisi dimana mereka sama-sama musuh Xavier, juga memandang bahwa mereka berasal dari negara yang sama. Dia berharap dengan pertimbangan itu, maka Dimitri akan bersedia menolongnya.

Setidaknya Aaron masih memiliki hati Serafina Moon yang bisa menjadi jalan untuk menusuk jantung pertahanan Xavier Light. Selain itu, Aaron jelas-jelas memiliki kekayaan melimpah yang didapatnya dari warisan keluarga Dawn. Hal itu akan membuatnya memiliki nilai lebih di mata Dimitri Kazak, sehingga mafia itu akan mau bekerjasama dengannya.

Mulai saat ini, Aaron akan memposisikan diri untuk menjadi musuh Xavier Light. Tadinya dia berpikir bahwa Xavier sudah mati akibat pisau yang dia tusukkan ke dadanya, tetapi mengingat lelaki itu telah mengirimkan anak buahnya datang menyergap motel tempatnya bersembunyi untuk meringkusnya, maka bisa dipastikan bahwa lelaki sialan itu pastinya masih hidup.

Aaron tahu bahwa dia tak akan bisa melawan Xavier Light seorang diri, dia harus mendapatkan sekutu, dan Dimitri sang mafia adalah orang yang menurutnya sepadan untuk menghadapi Xavier.

Dengan napas terengah dan kaki diseret kepayahan, Aaron melangkah menuju pintu gerbang kantor perusahaan milik Dimitri yang megah. Langit masih pekat meskipun hari sudah bergulir menuju dini hari, dan Aaron sendiri sampai detik ini tak tahu bagaimana caranya dirinya bisa menjangkau Dimitri Kazak yang berada di pucuk pimpinan perusahaan ini.

Penampilannya sendiri sangat menyedihkan, dengan pakaian lusuh penuh darah dan keringat, belum lagi ditambah mukanya yang kotor dan bengkak akibat dihajar sebelumnya. Para satpam yang berjaga di pintu gerbang perusahaan itu sudah pasti akan mengiranya sebagai gelandangan atau orang gila dan akan mengusirnya bahkan sebelum Aaron bisa mengutarakan maksudnya.

Tetapi Aaron tidak punya pilihan lain, dia harus nekat kalau tidak dia bisa mati terlunta-lunta di jalanan.

Napas Aaron mulai berat ketika dia sampai ke dekat gerbang perusahaan milik Dimitri itu. Sesuai dengan dugaannya, pasukan kemanan tampak berjaga dengan

siaga di sana. Mereka semua tampak seperti pasukan keamanan biasa, tetapi Aaron tahu pasti bahwa anak buah Dimitri pastilah bersenjata lengkap.

Mendekati mereka sama saja mempertaruhkan nyawa, tetapi Aaron menguatkan tekad dan tak memperlambat langkahnya.

Benar saja, ketika dia berada di bawah lampu terang di dekat gerbang, menahan nyeri dan sakit tubuhnya yang membuatnya sempoyongan, pasukan itu langsung bersiaga. Beberapa orang langsung membentuk formasi tegak menghalangi gerbang, dan meskipun saat ini mereka tak mengeluarkan senjata, Aaron tahu bahwa mereka siap menembak kapan saja.

"Berhenti di sana!" Suara salah satu pemimpin penjaga keamanan langsung menghardik tegas, membuat tubuh Aaron membeku kaku secara otomatis.

"Ini adalah area *private* perusahaan. Yang tak berkepentingan dilarang mendekat!" Kembali pemimpin penjaga keamanan itu memberikan peringatan, sementara sinar lampu yang terang langsung diarahkan ke wajah Aaron, membuatnya menyipitkan mata dan mengerutkan kening karena silau.

Aaron mengangkat tangannya ke atas wajah untuk melindungi matanya dari cahaya sekaligus menunjukkan bahwa dia tak sedang membawa senjata berbahaya yang mengancam pasukan penjaga di depannya.

"Namaku Aaron Dawn," Aaron mencoba berteriak, tetapi tenggorokannya terasa sangat sakit seolah mau sobek. Rasa sakit itu mengirimkan nyeri mengerikan yang seolah membelah kepalanya, membuat Aaron mengerutkan keningnya untuk menahan sakit dan memaksa dirinya melanjutkan bersuara, "A-aku datang dengan damai. Aku ingin bertemu dengan Dimitri Kazak," teriaknya lagi, menyambung kalimatnya.

Sayangnya, teriakannya itu menghabiskan seluruh energi yang dimilikinya, dan itu masih ditambah dengan cahaya terang yang menerangi tanpa toleransi tepat menusuk ke matanya, menciptakan rasa pusing mendera yang membuat kepalanya seolah sedang digergaji dengan gergaji tumpul berkarat yang melumpuhkannya pelan-pelan.

Pertama-tama, Aaron jadi tak bisa mendengar apa-apa, kemudian citra yang diterjemahkan oleh indra pengelihatannya jadi mengabur dan berputar selayaknya gasing berkecepatan tinggi. Lalu sebagai pukulan akhir, kegelapan langsung merenggut kesadarannya tanpa belas

kasih, membuat tubuh Aaron langsung rubuh, jatuh berguling di rerumputan tanpa sempat mengutarakan maksudnya sepenuhnya.

Xavier mengucapkan kalimatnya dengan tenang, tetapi ada isyarat sensual di sana yang membuat pipi Sera merah padam.

“B-baiklah, kalau begitu, kita sepakat.” Sera mencoba memecah keheningan penuh kecanggungan yang membentang di antara mereka dan menyahuti perkataan Xavier sebelumnya dengan kalimat persetujuan.

Mata Xavier sendiri tampak menyusuri keseluruhan diri Sera tanpa izin, mengawasi setiap detail Sera seolah ingin menyelidik dan mencari-cari titik lemah yang bisa diserangnya.

“Segera setelah pengacaraku menyiapkan berkasnya, kau akan mendapatkan sebuah rumah di pinggiran kota yang berudara sejuk dan bersih untuk kau tempati, rumah itu sudah dilengkapi dengan *staff* rumah tangga yang loyal dan juga para pengawal yang siap menjamin kemanananmu. Seluruh kebutuhan hidupmu akan kujamin, dan kau bebas keluar kemanapun, ke mall, ke kelab malam atau ke restoran restoran dan tempat hiburan yang

menurutmu menyenangkan untuk menghibur dirimu. Tidak ada batasan, tetapi kuharap kau tetap bertanggung jawab dan menjaga martabatmu dengan statusmu yang masih menjadi istriku.” Xavier menjabarkan ketentuan panjangnya dengan suara datar tanpa emosi.

Reaksinya berbeda dengan Sera yang langsung melebarkan mata, terkejut dengan keputusan itu.

“K-kita... tidak akan tinggal bersama?” tanyanya bingung.

Xavier menganggukkan kepala tanpa ragu.

“Jika hasil test darahmu ternyata menunjukkan bahwa kau mengandung. Maka kau akan menjalani kehamilanmu dengan aman di rumah yang telah kusiapkan bagimu. Jangan khawatir, aku juga menyediakan tenaga medis profesional yang akan siap siaga membantumu dalam kondisi apapun.” Xavier menatap Sera tanpa perasaan. “Aku tak akan menemuimu dan tak akan menyentuhmu. Tetapi aku akan memastikan bahwa diriku hadir saat kau melahirkan nanti. Begitu proses kelahiran selesai dan anak kita dilahirkan ke dunia dengan selamat, maka aku menganggap kesepakatan kita sudah berakhir. Aku akan menceraikanmu secepatnya.”

Xavier mengawasi Sera dan memperhatikan bagaimana wajah Sera berubah pucat pasi mendengar penjelasannya. Dilihatnya bibir Sera terbuka, seolah perempuan itu hendak menyanggah perkataannya, tetapi Xavier langsung menggerakkan tangannya, memberi isyarat supaya Sera tak berkata-kata dahulu.

“Aku belum selesai bicara,” ucap Xavier dengan nada tajam ke arah perempuan yang tergugu itu. “Kemungkinan kedua, jika kau belum hamil, maka seperti yang kukatakan kepadamu sebelumnya, aku akan membuat pengaturan jadwal untuk mengunjungimu dan membuahimu sesuai dengan pemantauan jadwal masa suburmu. Selebihnya, jika kau akhirnya berhasil hamil, maka semua hal di pengaturan pertama akan otomatis berlaku,” sambungnya tanpa belas kasihan. Dia sengaja menggunakan bahasa ilmiah tanpa perasaan untuk menyebutkan mengenai hubungan fisik mereka di atas ranjang, supaya Sera tahu bahwa Xavier hanya menganggap hal itu sebagai kewajiban ilmiah yang harus dilakukan untuk memiliki seorang anak secara alami.

Xavier bisa saja menggunakan metode inseminasi buatan atau bayi tabung kepada Sera, tetapi itu berarti dia mengizinkan tim dokter dan orang lain untuk menjamah sisi paling intim dari diri Sera dalam proses pelaksanaan metode tersebut secara teknis. Untuk saat ini, Xavier tak ingin membiarkan itu terjadi. Pun dia berpikir bahwa

seorang anak yang dilahirkan secara alami, tentu akan lebih baik dibandingkan menggunakan metode lainnya yang memerlukan campur tangan ilmu pengetahuan dalam prosesnya.

"Xavier...." Sera berucap ragu lalu tiba-tiba menghentikan perkataannya, seolah-olah ada yang mengganjal di perasaannya yang sulit untuk diungkapkan.

Xavier mengerutkan keningnya. "Kau sudah memberikan persyaratanmu dan aku menyetujuinya. Sekarang, aku telah memberikan persyaratanku dan kuharap kau bersikap adil dengan menyetujuinya juga." Dengan sengaja, Xavier mengabaikan ekspresi protes di wajah Sera. "Sudah dini hari, maukah kau meninggalkanku sendiri? Aku lelah dan ingin beristirahat," usirnya terang-terangan.

Sikap dingin Xavier menusuk sampai ke dalam hati Sera, tetapi dia tak bisa berbuat apa-apa untuk melawannya. Entah apa yang terjadi pada Xavier yang menyebabkan lelaki itu berubah seratus delapan puluh derajat dan bersikap seolah-olah tak sabar ingin menyingkirkan Sera dari pandangannya.

Tetapi, Xavier sudah menyetujui kesepakatan yang diajukannya, dan itu sendiri sudah merupakan pencapaian

bagus, bukan? Mengenai pengaturan Xavier yang lain-lainnya, Sera mungkin butuh waktu untuk menelaahnya terlebih dahulu.

Mereka berdua sama-sama butuh waktu, dan Sera tak mau memaksakan kebersamaannya terhadap Xavier yang tak menginginkannya. Karena itulah dia menganggukkan kepala dan beranjak dari posisinya duduk, berdiri sebelum kemudian melangkah mundur menjauh dari tepi ranjang perawatan Xavier.

Sejenak Sera berdiri ragu di sana, memilin jari-jemarinya dengan canggung, tetapi kemudian dia berucap,

“A-aku pergi dulu,” bisiknya berpamitan.

Sebagai jawaban, Xavier menganggukkan kepalanya tipis dan memejamkan mata, seolah tak ingin melihat Sera lagi.

Mau tak mau, Sera akhirnya membalikkan tubuh dan melangkah pergi meninggalkan ruangan. Kesepakatan sudah disetujui, tetapi entah kenapa hati Sera terasa hampa dan sakit. Rasa sakit itu membuat mata Sera terasa panas, penuh dengan air mata menyesak yang berdesak-desakan di ujung matanya, tak sabar untuk meluncur turun dari sana dan jatuh bergulir dengan bebas di pipinya.

"Sera." Suara Xavier tiba-tiba terdengar memanggil, membuat tangan Sera yang sedang memegang gagang pintu ruang perawatan itu membeku.

"Y-ya?" Dengan suara tersendat Sera menjawab, tak mau menolehkan kepala karena tak ingin matanya yang berkaca-kaca terlihat oleh Xavier.

"Pulanglah. Kau tak perlu menungguiku di rumah sakit. Kau tak berguna di sini dan aku juga tak memerlukanmu di sini." Kalimat Xavier diucapkan dengan nada kejam. "Dokter Nathan akan memanggilmu kembali ke rumah sakit, saat sudah tiba waktunya tes darah bisa dilakukan."

Kalimat Xavier itu menusuk dan meremas hati Sera yang sudah patah dan terbelah, membuat air mata yang sejak tadi ditahannya langsung meluncur turun, jatuh menetes di pipinya.

Sera hanya bisa menganggukkan kepala sebagai jawaban kepada Xavier, karena dia tak mampu bersuara tanpa terisak. Setelahnya, perempuan itu membuka pintu ruang perawatan Xavier dan menghambur pergi, meninggalkan pintu tertutup di belakangnya.

51 : HASIL

Ketika pintu kamar perawatannya tertutup rapat dari luar, barulah Xavier membuka matanya yang tadi sempat terpejam rapat. Tatapan matanya tampak dipenuhi kilau kepedihan, sesuatu yang tadi tak dia ijin keluar pada tampilan luar emosinya, sesuatu yang dicegahnya supaya bisa terlihat jelas oleh Sera.

Ini lebih baik. Semakin Sera mengira bahwa Xavier membencinya, semakin memudahkan bagi perempuan itu untuk melepaskan diri darinya.

Xavier benar-benar ingin mati. Ketika dia sedang mengalami koma, kegelapan melingkupinya dengan hangat, melepaskannya dari semua beban dan meringankan seluruh dera, penderitaan, trauma dan kepedihan hati yang selama ini dia tanggung serta melekat erat di dalam ingatannya tanpa dia bisa melupakan.

Pada titik itulah Xavier menyadari bahwa dia telah berada di ambang batas kelelahannya, bahwa sudah seharusnya dia tak memaksakan diri untuk merengkuh kehidupan, melepaskan seluruh harapannya. Sudah

waktunya baginya untuk menyambut kematian dengan hati senang.

Hal itu telah dia rencanakan sejak lama, jauh sebelum dirinya bertemu dengan sosok Serafina Moon yang memercikkan seberkas harapan di hati, sehingga Xavier memutuskan untuk beradu nyali dengan takdir, terbangkitkan semangatnya untuk memperjuangkan kehidupannya.

Betapa bodohnya dia, tertarik dengan kemilau Sera yang menguarkan kepolosan untuk menarik hatinya, membuatnya lupa akan betapa rusak dirinya di balik cangkang fisik sempurna ini. Xavier layaknya laron yang tertarik pada kemilau cahaya lentera seindah rembulan, mendekat tanpa perlindungan, tanpa sadar bahwa dia memiliki sayap rapuh yang bisa terbakar kapan saja saat dirinya mengambil resiko mendekat.

Dengan gelap mata, dia bahkan terbangkitkan semangat hidupnya, berjuang, ingin menggunakan segala cara supaya tetap bertahan sehingga bisa mendampingi wanita seindah bulan yang menarik hatinya itu. Tetapi, kecelakaan yang menimpanya, telah menyeretnya ke tepi jurang kematian yang menganga dan menanti, hingga akhirnya membuatnya tersadar, bahwa tak seharusnya dia menyimpan mimpi untuk tetap hidup.

Tubuhnya mungkin sempurna di luar, tetapi di bagian dalamnya, Xavier sudah rusak parah.

Rengkuhan kematian tetaplah lebih dekat kepadanya jika dibandingkan dengan pelukan kesembuhan. Transplantasi sel punca dengan menggunakan jaringan dari plasenta anaknya nanti, jika dilakukan pun, memiliki resiko tinggi dan tidak membawa kepastian kesembuhan baginya. Xavier bisa saja sembuh, menjadi sedikit lebih baik, atau paling buruknya, malah menjadi semakin parah dan akhirnya mati sia-sia.

Jika dia memaksakan diri, bukankah nanti pada akhirnya dia hanya akan menjadi hama tak berguna yang hanya akan merepotkan dan membebani Sera?

Keputusan saat ini yang diambilnya, sudahlah tepat. Xavier mungkin sudah bersalah karena merenggut Sera dan membawanya masuk ke dalam kehidupannya dengan paksa dan tanpa pikir panjang. Tetapi, masih belum terlambat untuk memperbaiki semuanya. Jika dia menciptakan jarak hati antara dirinya dan Sera, lalu membuat Sera berpikir bahwa sesungguhnya mereka saling membenci, setidaknya dia bisa menyelamatkan hati Sera dari kekacauan ini.

Meski hatinya sendiri sudah tak bisa diselamatkan lagi.

Xavier mengangkat tangan untuk menutupi wajahnya, sementara napasnya berkejaran seolah kesulitan untuk menarik udara memasuki paru-parunya. Seluruh tubuhnya terasa sangat sakit, setiap helaan napas, setiap kedipan, setiap gerakan, semuanya mengirimkan sinyal rasa sakit yang mendera tubuhnya dengan kekuatan mengerikan.

Tetapi, itu semua masih bukan apa-apa jika dibandingkan dengan rasa sakit yang mendera hatinya saat ini.

"Apakah kau memiliki hubungan dengan Aaron Dawn yang tidak kau katakan kepadaku?"

Akram membanting sebuah *chip* kecil ke depan wajah Dimitri yang sedang duduk dan menikmati sarapannya di atas meja.

Ya, ketika berada di negara ini, di bawah tawanan Akram Night, Dimitri harus merelakan dirinya dikurung di sebuah kamar tahanan yang dijaga ketat oleh anak buah Akram, tanpa tahu kapan dia bisa terbebas dari tempat ini.

Tetapi, dia masih beruntung jika dibandingkan dengan Sabina yang ditidurkan paksa dengan bius khusus dan dirantai di atas tempat tidurnya. Setidaknya, meskipun

terkurung dan kemerdekaannya dibatasi, Dimitri masih memperoleh kebebasan atas kesadaran pribadinya, dia juga diperlakukan dengan baik di sini, tidak dihajar atau dipukuli dan mendapatkan makan sehari tiga kali.

Sementara, kamar tempatnya dikurung, meskipun sederhana, memiliki fasilitas yang memenuhi kebutuhan dasarnya secara cukup. Kamar mandinya bersih dan ada tempat tidur yang meskipun ukurannya kecil, sangatlah empuk dan nyaman untuk dipakai tidur.

Bahkan saat ini pun, Dimitri sedang duduk dan menikmati sarapan dan kopi yang diantarkan oleh penjaga ke kamarnya, sambil duduk di kursi tunggal dimana posisinya berhadapan dengan meja kecil yang juga disediakan di kamar itu.

Sayangnya, Akram yang merangsek masuk dan bertanya dengan sikap mengintimidasi, langsung menghapuskan selera makannya. Dimitri akhirnya meletakkan peralatan makan di tangannya, menyelesaikan sarapannya yang baru setengah jalan, dan mengelap mulutnya dengan tisu yang juga disediakan untuknya.

“Meskipun Keluarga Dawn masuk ke dalam keluarga kaya di Rusia, tetapi mereka sebagian besar bergerak di bisnis resmi yang tidak berhubungan langsung dengan

bisnisku, jadi aku tak pernah berurusan dengan mereka.” Dimitri memundurkan tubuhnya dan bersandar di kursi, lalu bersedekap sambil melirik ke arah *chip* yang dilemparkan oleh Akram kepadanya. “Ini apa?” tanyanya penuh rasa ingin tahu.

“Akram berdiri tegak di depan meja Dimitri, ekspresinya tampak keras dan curiga, seolah-olah lelaki itu tak mempercayai apa yang dikatakan oleh Dimitri begitu saja. Lelaki itu lalu setengah membungkuk di depan meja tersebut dan mengambil *chip* tersebut kembali, lalu mengeluarkan alat penerjemah visualisasi digital canggih berukuran tipis seperti kartu dari balik saku jasanya, dan menempelkan *chip* itu ke alat canggih di tangannya.

Sebuah gambar tampilan dari kamera pengawas langsung terproyeksikan di dinding di hadapan mereka, menampilkan pemandangan dari sebuah gerbang perusahaan yang berukuran tinggi.

Akram mengawasi wajah Dimitri, lalu menipiskan bibir setengah mengejek.

“Itu tampilan kamera pengawas di cabang perusahaan distribusi obat-obatan milikmu di negara ini, kalau-kalau kau lupa,” desisnya, memberitahu dengan nada sinis.

Dimitri hanya bisa menganggukkan kepala, menatap tampilan proyeksi kamera pengawas itu dengan penuh rasa ingin tahu. Cabang perusahaannya di negara ini sengaja dia bangun supaya dia bisa tinggal di negara ini dalam waktu lama tanpa harus repot-repot mengurus segala sesuatunya dengan bagian imigrasi. Selebihnya, perusahaan itu dijalankan oleh asistennya yang cukup ahli di bidang bisnis, sehingga Dimitri hampir-hampir tak pernah mengurusinya.

"Apa yang terjadi di sana?" dengan suara bosan, Dimitri mengangkat alis ketika pemandangan tampilan kamera pengawas itu hanya menunjukkan para penjaga yang mondar-mandir di gerbang dan bersiaga seperti biasanya.

Akram menipiskan bibir. "Sebentar lagi," ujarnya seolah memberi ultimatum.

Benar saja, selesai Akram berucap, sosok yang berjalan sempoyongan dan tampak lusuh seperti pemabuk gelandangan tampak berjalan mendekati arah penjaga, membuat para penjaga langsung bersiaga dan beberapa bersiap-siap menarik senjata. Kemudian, tampak adegan sosok gelandangan itu berusaha bernegosiasi sebelum kemudian jatuh rubuh ke tanah kehilangan kesadaran.

"Dia telah dikonfirmasi sebagai Aaron Dawn, saat ini ada di bawah pengawasanku, tetapi dia tidak

mengetahuinya.” Akram menatap tajam ke arah Dimitri. “Sebelum pingsan, dia memperkenalkan diri dan mencarimu.”

“Kau bisa mendapatkan rekaman kamera pengawas di gerbang perusahaanku dengan mudahnya.” Dimitri menatap Akram dengan penuh rasa ingin tahu. Dia salah fokus, bukannya memperhatikan tentang Aaron Dawn yang menurutnya tidak penting, malahan dia merasa terintimidasi dengan betapa mudahnya Akram Night mengambil informasi dari tempat-tempat terpenting yang dijaga ketat sekalipun.

Apakah jangan-jangan, Akram juga menempatkan mata-mata di dalam lingkup terdekatnya selama ini tanpa dia sadari?

Akram menyadari rasa ngeri yang terpatrit di mata Dimitri, bibirnya berkerut, menunjukkan ancaman yang nyata.

“Aku bisa mendapatkan apapun dengan mudah. Karena itu, jangan main-main dan mencoba berbohong denganku, Dimitri.” Akram menggeram. “Aku sudah curiga ketika Sabina yang merupakan anak buahmu terlibat dalam hal ini. Sekarang, Aaron Dawn yang melukai Xavier dan ditolong oleh Sabina tiba-tiba datang mencarimu. Apakah

jangan-jangan ternyata kaulah otak di balik semua kekacauan ini, tetapi sekarang berpura-pura tanpa dosa di hadapanku?" tanyanya dengan nada menyelisik sampai ke dasar hati.

"Hei, aku sama sekali tak terlibat apa-apa!" Dimitri mengangkat telapak tangannya di dada pertanda menyerah sebagai gerakan refleks yang defensif. "Aku tidak pernah bertemu ataupun berurusan dengan Aaron Dawn sebelumnya. Aku berani bersumpah! Kau bisa melihat rekam jejakku sendiri kalau kau tak percaya." Dimitri berucap dengan nada kejujuran yang kental untuk melindungi diri, berharap kebenaran yang diungkapkannya cukup untuk meyakinkan Akram.

Lama Akram mengawasi Dimitri dengan tatapan menusuk tajam, membuat degup jantung Dimitri meningkat lebih cepat tanpa dia sadari. Tak lama kemudian, Akram pun memutuskan.

"Baiklah, untuk saat ini aku akan memegang perkataanmu. Tetapi jika nanti aku menemukan bahwa kau berbohong, kepalamu tidak akan menempel di lehermu lebih lama lagi," ancamnya dengan nada mengerikan, yang membuat siapapun yang mendengarnya langsung menciut hilang nyali.

Akram lalu melirik mematikan alat pembaca *chip* yang dibawanya dan menyimpannya kembali ke balik saku jasanya.

"Untuk saat ini, aku akan memaksamu bekerjasama denganku. Ingat, nyawamu ada di tanganku, jadi kau tak punya pilihan lain selain menuruti skenario yang telah kususun bagimu."

Dimitri mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu?" tanyanya bingung.

"Kenyataan bahwa Aaron datang menghubungimu untuk meminta pertolongan, itu berarti bahwa dia tak tahu apa-apa." Akram menyipitkan mata. "Aku ingin kau mendekatinya, menjadikannya sekutu dan melihat apa rencananya lebih jauh. Xavier memutuskan untuk memberinya obat penawar dan membiarkannya melenggang pergi. Tetapi, aku menduga bahwa Aaron tidak sesederhana itu, dia tak akan melenggang pergi begitu saja dan akan menyulitkan suatu saat nanti jika tak ada tali yang menjerat lehernya." Tatapan Akram kembali menusuk ke arah Dimitri sebelum berucap, "dan kau akan menjadi orang yang menarik tali jerat leher Aaron Night setiap kali dia bergelagat negatif."

“Nyonya Light.”

Suara panggilan itu membuat Sera yang sedang berjongkok di kebun belakang rumah Xavier menolehkan kepalanya. Cahaya matahari cukup sejuk di pagi yang belumah bergulir menjadi siang ini dan Sera menghabiskan waktunya sebagian dengan berkebun di taman bunga yang terletak di bagian belakang rumah megah milik Xavier.

Sudah seminggu sejak Sera pulang dari rumah sakit tanpa bertemu dengan Xavier lagi. Sera sendiri menerima berkas klausul dari pengacara mengenai kesepakatan mereka dan membacanya dengan saksama. Pada akhirnya, dia menyetujuinya, karena apa yang diberikan oleh pengacara itu tidaklah ditambah dan dikurangi, sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Xavier Light kepadanya.

Ada banyak hal yang ingin Sera sanggah dan ingin Sera debatkan dengan Xavier, tetapi akhirnya dia menahan diri. Xavier sedang sakit, dan sakitnya parah. Bukan hanya karena luka tusukannya, tetapi juga karena anemia aplastik yang terus melemahkan tubuhnya dari dalam. Sekeras-kerasnya hati Sera, dia masih memiliki kasih kepada Xavier, yang mendorongnya untuk berdiam diri dan menurut, tak ingin membuat Xavier lebih sakit lagi dari sekarang.

Jika lelaki itu memang ingin membuangnya, maka Sera akan melenggang pergi setelah dia selesai membalas budi. Jika anak yang dikandungnya nanti memang bisa menyelamatkan Xavier, maka Sera akan memberikan sel punca dari plasenta itu dengan senang hati, baru hutang balas budi itu pun terpenuhi dengan impas.

Sedangkan mengenai hatinya... sikap Xavier malam itu sudah menunjukkan segalanya. Mereka hanyalah dua orang yang terikat kesepakatan hutang budi satu sama lain, tidak lebih.

Sera mungkin adalah alat bagi Xavier untuk mendapatkan kesembuhan sekaligus menebus dosa masa lalunya, sementara Xavier adalah penyelamat bagi orang-orang terkasih Sera yang harus dibayar lunas. Setelah kesepakatan itu selesai, maka baik Sera maupun Xavier akan melangkah ke arah yang berlawanan, saling memunggungi dan tidak menoleh lagi.

"Nyonya Light." Pelayan itu memanggil lagi ketika Sera malah melamun sambil menatap nanar ke udara tak kasat mata di depannya. Panggilannya yang kedua kali ini, berhasil membuat Sera tergeragap dan langsung menatap mata pelayannya dengan bingung.

"Ada apa?" tanyanya lembut, seperti biasanya.

"Dokter Nathan datang kemari untuk menemui An-." Sebelum sempat menyelesaikan kalimatnya, pelayan itu teralihkan perhatiannya oleh langkah kaki yang mendekati area pintu kaca yang menghubungkan langsung dengan taman bunga tempat Sera masih berjongkok di tanah. "Ah, Anda sudah di sini, Dokter." Pelayan itu sedikit membungkuk dengan sikap hormat ketika menyadari bahwa Dokter Nathan telah menyusul ke area belakang rumah.

"Aku akan berbicara dengan Nyonya Light di sini. Terima kasih, kau boleh pergi." Dokter Nathan berucap sambil menghadiahkan senyumnya yang memesonakan ke arah pelayan itu, membuat wanita muda itu sedikit tersipu dalam rona merah sebelum kemudian membungkuk lagi dan berpamitan pergi.

Dokter Nathan lalu menolehkan kepala ke arah Sera yang sedang berdiri sambil menepuk-nepuk tanah yang membasahi celemek berkebunnya. Keningnya berkerut, menyiratkan ketidaksetujuan.

"Seharusnya kau tidak berkebun sebelum kehamilanmu dipastikan." Dengan khawatir, Dokter Nathan mengawasi tanah yang mengotori tangan Sera. "Selain pada daging mentah, dan media kotoran kucing yang memakan tikus atau daging mentah, virus toksoplasma bisa

bertahan hidup dengan baik di tanah, bahkan bisa bertahan sampai satu tahun di bawah paparan matahari jika berada di atas tanah.” Mata Dokter Nathan mengawasi Sera dengan saksama. “Kau tentu tahu tentang virus toksoplasma, bukan? Virus itu tidak bergejala dan hanya memberikan gejala ringan kepada manusia, tetapi berbeda imbasnya jika diderita oleh ibu yang sedang hamil muda. Virus itu menyerang janin di dalam perut, menciptakan keguguran beruntun, atau biarpun bayinya bisa lahir dengan selamat, tetap saja dibayang-bayangi oleh kemungkinan cacat lahir yang sangat besar.”

Sera melebarkan mata mendengarkan kuliah kalimat beruntun yang langsung disampaikan oleh Dokter Nathan kepadanya. Penjelasan Dokter Nathan sangat mengerikan, sehingga tiba-tiba saja Sera menyadari kesalahannya.

Ya, dia tahu bahwa virus toksoplasma merupakan momok mengerikan yang selalu diupayakan untuk dihindari oleh para ibu hamil, tetapi pengetahuannya itu hanyalah selewat lalu dan dia kemudian melupakannya karena merasa dia tidak sedang berada di posisi ibu hamil. Ketika melihat bunga-bunga bermekaran di kebun belakang Xavier, Sera tergerak untuk merapikan daunnya dan memetik beberapa tangkai untuk hiasan vas bunga, dia lupa bahwa kemungkinan besar, dia memang sudah hamil.

"Aku akan mencuci tangan dan berganti pakaian, membersihkan diri sampai bersih, setelah itu aku akan menemuimu di ruang tamu, Dokter." Sera menyahuti cepat. Dia tahu bahwa virus itu masuk melalui makanan atau tangan terkontaminasi yang memasukkan makanan ke dalam mulut, jadi jika Sera mencuci tangan dan bagian yang terkena tanah dengan sebersih-bersihnya, dia akan terhindar dari kemungkinan terpapar virus.

"Baiklah, aku akan menunggu di ruang tamu." Dokter Nathan menganggukkan kepala, lalu melangkah pergi meninggalkan ambang pintu kaca itu dan mendahului Sera berlalu.

"Ada apa?"

Setelah selesai berganti pakaian dan membersihkan diri, Sera turun ke ruang tamu dan bergegas duduk dengan was-was di sofa yang terletak berhadapan dengan posisi Dokter Nathan duduk. Kegelisahan mulai menguasai dirinya.

Sejak Sera pulang ke rumah ini, tak ada komunikasi sama sekali antara dirinya dengan Xavier. Satu-satunya orang suruhan Xavier yang menemuinya adalah

pengacaranya yang dikirim untuk memberikan berkas klausul kesepakatan yang telah mereka setuju sebelumnya.

Apakah Dokter Nathan datang untuk melakukan apa yang diduga?

"Aku datang atas perintah Xavier." Dokter Nathan langsung berucap, menjawab pertanyaan di hati Sera dengan cepat. "Kurasa ini adalah waktu yang tepat untuk mengambil sampel darahmu guna memastikan kehamilanmu."

"Oh," Sera menganggukkan kepala. Apa yang disampaikan oleh Dokter Nathan sudah ditebaknya dengan tepat sejak tadi. Tetapi, entah kenapa jantungnya tetap saja berdebar lebih cepat daripada yang seharusnya, dipenuhi oleh semburan adrenalin yang mengucur tak terkendali pada aliran darahnya.

"Apakah kau sudah makan? Kau tidak pusing dan berada dalam kondisi yang sehat, bukan?" Dokter Nathan menatap Sera dengan khawatir ketika Sera hanya menanggapi perkataannya dengan gumaman.

Sera tergeragap, lalu segera menganggukkan kepalanya. "Aku baik-baik saja, Dokter," ucapnya pelan setengah berbisik. "Apakah kau akan mengambil darahku sekarang? Disini? Atau aku perlu pergi ke rumah sakit?"

"Aku datang khusus untuk mengambil sampel darahmu di sini. Xavier tak ingin kau datang ke rumah sakit." Dokter Nathan berucap sambil lalu dan bergerak mengeluarkan peralatan dari tas yang dibawanya.

Tanpa disadarinya, bahwa perkataannya itu membuat jantung Sera seolah tertusuk sembilu, memucatkan wajahnya karena deraan rasa sedih dan sakit hati.

Xavier Ligt benar-benar melakukan apa yang dikatakannya. Dia sama sekali tak ingin berhubungan dengan Sera kecuali yang berhubungan dengan bayi itu.

Tetapi, kenapa Sera harus merasa sedih? Bukankah dia juga telah bertekad untuk menjadikan Xavier hanyalah sebagai orang asing yang kebetulan memberinya bantuan kepadanya sehingga sebagai timbal baliknya dia harus membayar budi? Bukankah dia sendiri yang ingin hubungan mereka menjadi hubungan transaksional dua orang asing yang mengutamakan keuntungannya sendiri-sendiri?

Tidak seharusnya Sera merasa sedih, pun tidak seharusnya dia melibatkan hati dan perasaannya di sini.

"Sera." Dokter Nathan tiba-tiba berucap, mengalihkan perhatian Sera yang sedang merenung.

Ketika Sera memfokuskan pandangannya ke arah Dokter Nathan, disadarinya bola mata jernih sang dokter menyiratkan permohonan maaf atas perkataan sebelumnya yang diucapkan sambil lalu.

"Jangan salah paham, Xavier melarangmu ke rumah sakit karena dia mencemaskan kondisimu. Siapa yang tahu bahwa sekarang kau mungkin sudah hamil, sementara rumah sakit adalah tempat berkumpulnya virus dan penyakit, seorang ibu yang sedang hamil muda sangatlah rentan berada di sana."

"Aku mengerti." Sera tidak bisa menerima penjelasan Dokter Nathan itu sepenuh hati, tetapi dia langsung menyetujui karena tak ingin memperpanjang pembahasan mengenai masalah ini. "Kau boleh mengambil darahku sekarang," Sera mengangkat dagu dan memberikan lengannya dengan tegar.

"Aku datang membawa hasil test HCG dari sampel darah *urine* Sera." Tanpa berbasa basi, Dokter Nathan langsung berucap begitu langkahnya memasuki kamar perawatan Xavier.

Xavier sendiri sudah mulai pulih perlahan-lahan, kondisinya tak selemah ketika dia baru saja mendapatkan

luka tusukan itu. Rasa sakit yang dideritanya sudah mereda seiring dengan berjalannya waktu. Bahkan pada saat ini, Xavier sudah bisa duduk sendiri di atas ranjang rumah sakitnya tanpa meminta bantuan.

"Bagaimana keadaan Sera?" mengabaikan pernyataan Dokter Nathan sebelumnya, Xavier bertanya tenang.

"Dia baik-baik saja dan sehat, ketika aku datang, dia sedang berkebun di taman bunga belakang." Dokter Nathan menyahuti perlahan sambil melangkah mendekat ke ranjang perawatan Xavier.

Xavier langsung menganggukkan kepala, mengulas senyum di bibirnya.

"Kepala pelayan melapor kalau Sera memakan makanan yang disiapkan untuknya sampai tandas, pada beberapa malam, dia terbangun dengan mata sembab seperti habis menangis, tetapi akhir-akhir ini dia sudah tak menangis lagi," simpulnya lembut ketika membahas tentang Serafina Moon.

Dokter Nathan mengerutkan kening. Tiba-tiba merasa gemas kepada dua manusia keras kepala di depannya ini.

Mereka terlihat sama-sama menderita, tetapi kenapa keduanya begitu keras hati dan tak mau terbuka satu sama

lain mengenai keinginan terdalam hati mereka masing-masing?

"Apakah kau benar-benar akan melakukan kesepakatan itu? Membuat Sera hamil supaya dia tak merasa berhutang budi lagi kepadamu?" Dokter Nathan akhirnya berucap, tak bisa menyembunyikan kecemasan dalam suaranya.

"Ya. Aku sudah memutuskan akan melakukannya. Sera juga telah menyetujui klausul itu." Telinga Xavier yang tajam tentunya bisa langsung menangkap kecemasan di dalam suara Dokter Nathan. Perlahan lelaki itu mendongakkan kepalanya, menatap Dokter Nathan dengan pandangan penuh rasa ingin tahu. "Kenapa, Dokter? Adakah sesuatu yang menggangu?" tanyanya kemudian sedikit waspada.

Dokter Nathan menghela napas panjang, lalu menyerahkan berkas di tangannya ke arah Xavier, membiarkan lelaki itu membuka amplop hasil test laboratorium itu dan membacanya.

"Kurasa, kau harus berusaha lebih keras untuk mewujudkan rencana yang telah kalian berdua sepakati itu, Xavier. Karena hasil test yang paling akurat menuliskan bahwa Serafina Moon tidak sedang dalam kondisi hamil."

52 : MENCOBA LAGI

Tangan Xavier yang sedang memegang lembaran berkas laporan saham yang sedang dipelajarinya langsung membeku seketika saat mendengar kalimat Dokter Nathan.

Sera tidak hamil?

"Apakah hasil *test* itu benar-benar akurat?" Xavier bertanya sambil meletakkan berkas-berkas di tangannya pada nakas samping ranjang, kehilangan minat untuk bekerja. Tadi dia tak bisa tidur, karena itulah dia membaca berkas laporan saham yang dikirimkan oleh anak buahnya sebagai pengantar tidurnya. Tetapi sekarang, mendengar bahwa Sera ternyata tidak hamil, bukan hanya menghilangkan minat bekerjanya, tetapi juga sekaliguselenyapkan setitik kantuk yang sempat melandanya hingga tandas tanpa sisa.

"Hampir pasti akurat. *Test* HCG baik dari sampel darah maupun sampel *urine*, kedua-duanya tidak memenuhi minimal jumlah kandungan HCG untuk perempuan hamil. Kita bisa melakukan *test* ulang dalam dua atau tiga hari, atau menunggu saja dan melihat apakah Sera mendapatkan

periode menstruasi bulannya atau tidak. Berdasarkan perkiraanku, dia akan mendapatkannya dua minggu lagi.”

Dokter Nathan memang telah mendapatkan data dari Xavier tentang laporan lengkap mengenai kalender kesuburan Sera yang dicatat secara digital. Kalender itu memuat secara pasti periode menstruasi Sera, rentang waktu antar siklus menstruasi sampai perkiraan masa subur dan juga catatan di tanggal-tanggal berapa Sera melakukan *intercourse* dengan Xavier.

Semua data itu sangat penting karena bisa digunakan untuk menentukan masa subur Sera secara akurat. Penentuan masa subur sangatlah penting, terutama bagi pasangan yang merencanakan kehamilan. Itu semua karena sel telur seorang perempuan, mencapai ukuran tepat pertanda matang dan siap dibuahi hanya selama dua puluh empat jam dalam sekali periode. Jika periode masa subur terlewat, maka mereka telah melewatkan kemungkinan kehamilan pada bulan itu dan harus menunggu hingga masa subur itu datang di bulan berikutnya.

Karena itulah, disarankan untuk melakukan *intercourse* selama tiga hari sebelum dan tiga hari sesudah dari perkiraan masa subur yang telah diprediksi, untuk menghindari melesetnya tanggal

kesuburan dimana masa subur yang benar malahan terlewatkan.

"Dua minggu lagi terlalu lama." Xavier mengerutkan kening. Dia tak akan tahan berada dalam ketidakpastian dan tak bisa memutuskan apapun selama dua minggu penuh. "Lakukan *test* ulang dua atau tiga hari lagi, jika hasilnya sama, barulah aku membuat rencana."

"Dan apakah rencanamu itu, Xavier? Kalau aku boleh tahu?" sambar Dokter Nathan dengan nada penuh ironi.

Xavier mendongakkan kepalanya, menatap Dokter Nathan dengan intensitas ironi yang sama pekatnya.

"Menghamili Sera sekuat tenaga. Apalagi yang bisa kulakukan?" jawabnya kemudian, sedikit menyeringai.

Dokter Nathan menghela napas panjang.

"Kau tahu, aku masih tidak setuju dengan segala rencana memiliki anak secara transaksional untuk membalas budi. Sangat di luar nalarku, kalau aku boleh berpendapat." Dokter Nathan mengusap rambutnya dengan frustrasi. "Jika kau memang ingin melepaskan dan membebaskan Sera, maka kurasa ini adalah saat yang paling tepat. Dia tidak sedang hamil, jadi kau tak perlu membebaniya dengan kewajiban mengandung dan

melahirkan anakmu, lalu merawat anak –*yang jika rencanamu untuk mati tanpa perlawanan itu bisa kesampaian*– akan menjadi seorang anak tak berayah.”

Dokter Nathan menghentikan kalimatnya, menatap ke arah Xavier dengan frustrasi sebelum kemudian mengajukan pertanyaan yang terus menggajal hatinya sejak lama. “Jika kau tidak berniat memanfaatkan sel punca dari plasenta bayi itu untuk menyelamatkan nyawamu, kenapa kau harus menghadirkan satu kehidupan tak berdosa lagi di dunia ini?”

Ekspresi Xavier tampak mengeras ketika mendengar berondongan pernyataan sekaligus pertanyaan Dokter Nathan yang menjadi satu. Tetapi ketika akhirnya menjawab, suaranya terdengar sangat tenang.

“Apakah kau tidak mendengarkan dengan saksama penjelasanku sebelumnya? Bukan aku yang menginginkan anak itu, tetapi Sera yang bersikeras menginginkan anak itu.” Xavier mengungkapkan kejujuran dengan gamblang ke arah Dokter Nathan.

“Tapi kau bisa saja menolaknya. Dengan seluruh kemampuan otakmu, kemampuan nalarmu dan juga kemampuan logika berpikir secara rasional, kau pasti tahu bahwa masalah beruntun akan datang ketika kalian berdua

memutuskan untuk memiliki anak bersama.” Dokter Nathan menyanggah dengan suara jengkel. “Jika kau memang ingin melepaskan Sera, maka lepaskan dia sepenuhnya. Tetapi, jika kau ingin memiliki Sera, maka jangan setengah-setengah memilikinya. Saat ini kau memilih menginjakkan kedua kaki di sisi berlawanan, hendak melepaskan Sera tapi tetap mengikatnya dengan seorang anak, seorang anak yang akan kau tinggalkan mati dan jadi anak tak berayah.” Kalimat terakhir Dokter Nathan memang terdengar kejam, tetapi lelaki itu mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya dengan lugas.

“Xavier.” Dokter Nathan berucap perlahan ketika Xavier masih saja tak menyahuti kalimat panjang yang dilontarkannya. “Kau masih bisa menghentikan ini. Sera tidak hamil, dia bisa bebas sebebas-bebasnya. Lepaskan dia.”

Cukup lama Xavier tak mau membuka mulutnya entah untuk menyanggah ataupun menyetujui, lelaki itu tampak merenung, membiarkan keheningan menggayuti udara kamar yang mulai terasa menyesakkan, membuat Dokter Nathan sampai menggeser-geser kakinya dengan gelisah, tak sabar menunggu reaksi Xavier atas usulannya.

“Xavier.” Dokter Nathan akhirnya memilih bersuara terlebih dahulu, lelaki itu hendak membujuk Xavier kembali.

Tetapi tiba-tiba Xavier menolehkan kepala dan menatap langsung ke arah Dokter Nathan dengan tatapan tajam.

“Meskipun aku memilih menyerah pada penyakitku dan rela menyambut kematianku tanpa perlawanan, tetapi jauh di dalam hatiku aku ingin memiliki seorang anak, aku ingin meninggalkan jejak DNA-ku pada sosok individu yang mewarisi genetikkku. Aku tak ingin ketika diriku meninggalkan dunia ini semua citra diriku lenyap begitu saja dan tak ada yang tersisa dari diriku untuk dikenang. Keinginan semacam itu mungkin tak pernah kau rasakan, karena kau beruntung dilahirkan di sebuah keluarga sedarah denganmu dimana kau memiliki orang tua, juga saudara-saudara yang berbagi genetik denganmu.” Xavier membuat pengakuan dengan nada suara takzim.

“Tetapi bagi diriku yang sendirian di dunia ini, keinginan memiliki satu sosok yang berbagi darah, berbagi genetik, memiliki keturunan sendiri, itu merupakan mimpi yang sangat luar biasa jika bisa terwujud.” Xavier melanjutkan perkataannya dengan sikap sedih. “Di saat yang sama, Sera bersikeras untuk mengandung anakku demi balas budi. Sekarang, jika kau menjadi diriku, bagaimana mungkin kau bisa menolak tawaran itu?”

Dokter Nathan tergugu, segala argumentasi yang terkumpul di pangkal tenggorokannya dan siap untuk

diucapkan lumerlah sudah begitu dirinya mendengar pengakuan jujur Xavier yang terasa menyayat hati itu.

“Kurasa, aku lebih baik meninggalkanmu dulu supaya kau mendapatkan ruang untuk berpikir.” Dokter Nathan akhirnya memilih menutup pembicaraan. Lelaki itu menekan pangkal hidungnya dengan lelah. “Beristirahatlah, ini sudah larut. Aku akan melakukan *test* ulang kepada Sera tiga hari lagi.”

Setelah berucap, Dokter Nathan pun melangkah pergi meninggalkan ruangan.

“Nathan.” Suara Xavier tiba-tiba memanggil, membuat Dokter Nathan yang sudah hendak melangkah keluar jadi menghentikan langkahnya.

“Ada apa?” tanya Dokter Nathan ketika Xavier tak juga bersuara.

“Ini tentang Sera yang ternyata tidak hamil, padahal aku telah memastikan sel telurnya bagus dan dia bahkan mendapatkan injeksi kesuburan. Apakah mungkin, masalahnya ada pada diriku?”

Dokter Nathan membalikkan kembali tubuhnya ke arah Xavier dan mengangkat alisnya.

"Apa maksudmu? Kau sudah menjalani pemeriksaan penuh dan tidak ada masalah pada kesuburanmu," jawabnya lugas.

Xavier mengerutkan keningnya. "Aku hanya berpikir, apakah jangan-jangan penyakitku membuat kualitas benihku memburuk, sehingga aku tak berhasil menghamili Sera."

"Kau baik-baik saja, begitupun Sera, hanya memang kebetulan saja Sera belum berhasil hamil." Dokter Nathan memasukkan tangannya di saku celana dengan sikap canggung. "Kehamilan terjadi bukan hanya karena faktor fisik yang sudah sempurna benar, ada faktor psikis yang harus disiapkan juga, keduanya bersinergi sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya pembuahan." Mata Dokter Nathan mengawasi Xavier tajam, lalu tiba-tiba suasana hatinya berubah, ditandai dengan bibirnya yang mengulas senyum ketika berucap. "Atau bisa saja, durasi yang berlebihan menggagalkan pembuahan."

"Durasi yang berlebihan?" Xavier langsung bertanya. Dia sudah bisa meraba arah pembicaraan Dokter Nathan, tetapi memutuskan untuk bertanya demi memastikan.

"Yah, kau tahu, setiap pengantin baru kadang lupa diri dan memforsir dirinya." Dokter Nathan menyeringai.

"Saranku, ketika nanti tiba masa membuahi Sera, sehari sekali itu cukup, selama enam hari berturut turut untuk membentengi masa suburnya supaya tak terlewat." Setelah menjawab dengan nada santai sedikit mencela, Dokter Nathan pun menganggukkan kepalanya ke arah Xavier, lalu melangkah pergi meninggalkan ruang perawatan itu tanpa mau repot-repot mendengarkan reaksi Xavier atas perkataannya sebelumnya.

"Tidak hamil?"

Tangan Sera yang sedang memegang gagang ponsel sedikit menguatkan cengkeramannya di sana ketika mendengarkan penjelasan Dokter Nathan melalui sambungan telepon di seberang sana.

Ini adalah laporan hasil *test* yang kedua kalinya dimana sampel darah dan *urine*-nya diambil kembali setelah tiga hari dari pemeriksaan pertama yang juga menyatakan kalau hasilnya negatif.

Setelah hasil *test* pertama menyatakan bahwa Sera tidak hamil, Dokter Nathan datang berkunjung untuk mengambil sampel darah dan urine Sera untuk yang kedua kalinya, guna mengadakan *test* lagi yang bertujuan untuk memastikan keakuratan hasil *test* yang pertama.

Sesungguhnya, ketika mendengar pertama kali bahwa dirinya tak hamil, Sera sudah kehilangan harapan. Jadi, saat mendapatkan informasi bahwa hasil *test* yang kedua pun menyatakan bahwa dia tidak hamil, Sera sudah menduga sebelumnya.

Tetapi entah kenapa, ada kesedihan yang menyusup ke dalam jiwanya, mengusik ke sela relung hatinya, lalu mengembuskan nuansa kepedihan yang membuat dadanya terasa sesak.

"Sera?" Dokter Nathan terdengar memanggil di seberang sana, nada suaranya khawatir karena Sera begitu hening dan tak bersuara lagi. "Kau masih di sana?"

"A-ku masih di sini, Dokter." Sera tergeragap dan menyahuti dengan nada formal.

"Bagus. Karena kalian belum berhasil untuk kali pertama, maka kalian harus mencoba lagi." Dokter Nathan berucap dengan lembut karena tahu bahwa ini adalah pembahasan yang sensitif dan bisa membuat Sera malu. "Kurasa, untuk masa suburmu yang berikutnya, kalian harus melewatkannya mengingat kondisi Xavier yang belum pulih benar. Kita akan memfokuskan diri pada masa subur yang berikutnya lagi."

"Aku mengerti, dokter." Sera menjawab perlahan. Tangannya bergerak menangkap pipinya yang terasa panas karena malu. Sungguh, dia benar-benar tak nyaman membahas masa subur dan juga pembuahan dengan seorang dokter lelaki yang masih belum begitu dia kenal dengan baik.

"Aku ingin tubuhmu benar-benar dipersiapkan untuk menyongsong jadwal pembuahan yang telah direncanakan." Dokter Nathan menyambung kembali ucapannya, mengabaikan nuansa canggung yang mulai terbentang. "Kau akan mendapatkan vitamin dan juga injeksi selama rentang periode ini, untuk memastikan kau benar-benar subur dan sel telurmu benar-benar sehat. Aku juga menyarankan kau untuk relaks, jangan memforsir diri dan membuat tubuhmu lelah. Kau bebas menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dan melakukan apa yang kau suka serta menghindari stres, karena suasana hati yang baik akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pembuahan yang berhasil."

"Baik, Dokter." Sera menjawab dengan patuh karena ingin cepat-cepat mengakhiri pembahasan mengenai itu. Dia kemudian mengalihkan pembicaraan dengan sengaja, mengajukan pertanyaan yang mengusik hatinya sejak lama. "Bagaimana dengan kondisi Xavier?"

Keheningan membentang, menciptakan jeda sejenak dari pihak Dokter Nathan yang menunjukkan bahwa lelaki itu tak menyangka akan ditanyai langsung oleh Sera.

Dokter Nathan berdehem sejenak, lalu menjawab dengan nada netral.

"Xavier baik-baik saja. Dia juga sudah mulai pulih. Sesungguhnya, aku telah menawarkan pada Xavier untuk menggunakan metode lain seperti inseminasi buatan atau bayi tabung, dengan memperhitungkan kondisi tubuhnya yang belum pulih benar. Prosedur itu secara teknis juga akan menjaga hati kalian berdua, karena tidak akan ada keintiman terpaksa yang wajib dilakukan untuk mendapatkan seorang anak." Suara Dokter Nathan merendah. "Tetapi, Xavier menolak usulan itu mentah-mentah, dia bilang semua prosedur tersebut akan mengobrak abrik privasimu. Xavier juga berpandangan kolot, bahwa jika prosedur alami masih bisa dilakukan, kenapa harus menggunakan prosedur buatan?"

Dokter Nathan kembali berdehem setelah melemparkan pertanyaan retorikanya. "Tetapi, jika pembuahan alami yang kedua kalinya ini nanti tak juga berhasil, kurasa kau harus siap jika prosedur inseminasi atau bayi tabung ini dilakukan. Apakah kau tidak apa-apa mengenai hal ini?"

Sera menghela napas panjang, lalu menganggukkan kepalanya.

"Aku tidak apa-apa, Dokter," sahutnya dengan suara bergetar.

Tak lama kemudian, setelah Dokter Nathan mengakhiri percakapan, Sera terhuyung ketika kakinya seolah kehilangan kekuatan. Tangannya bergerak mencari tumpuan, lalu Sera berhasil membawa dirinya untuk duduk di atas sofa sebelum dia jatuh ke atas karpet.

Sera menyandarkan tubuhnya ke punggung sofa dan memejamkan mata.

Apapun yang harus dia lakukan demi mengandung bayi Xavier, akan dia lakukan. Apapun itu.

"Kau sudah bangun."

Sebuah suara terdengar menyapa begitu Aaron mengerjapkan mata dan membukanya. Pandangan Aaron masih buram dan membutuhkan waktu beberapa lama sebelum dia bisa memfokuskan tatapan ke arah sumber suara yang tak mau membuang-buang waktu dan langsung menyapanya begitu Aaron sadarkan diri.

Ketika berhasil menjernihkan pandangannya, mata Aaron melebar saat menyadari siapa sosok yang berdiri di samping ranjang dengan sikap gagah sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan mengawasi Aaron dengan bola mata kemerahannya yang tajam.

Sosok yang pucat, dengan rambut putih dan mata merah itu.... sudah pasti itu adalah....

"Ya, aku Dimitri Kazak." Dimitri menyeringai sambil mengawasi ketakutan yang merayapi Aaron. "Tak perlu penjelasan karena aku sudah menyelidiki semua dan tahu situasimu."

"K-kau juga tahu tentang S-Sabina?" tanya Aaron dengan suara parau, tenggorokannya terasa begitu kering dan sakit ketika dia berbicara.

"Tentu saja aku tahu. Kau sudah terbaring tak sadarkan diri selama beberapa waktu. Itu semua karena kau mendapatkan penawar racun yang menjatuhkanmu dalam kondisi koma selama proses pembersihan racun yang mengendap di dalam organ dalammu." Dimitri berucap tanpa ekspresi. "Dokter bilang, ketika racun itu sudah bersih dari tubuhmu, kau akan tersadar. Kenyataan bahwa kau telah tersadar sekarang, menunjukkan bahwa kau telah benar-benar sembuh."

"Aku sudah mendapatkan penawar racun?" Aaron membeliak tak percaya. Dia berusaha menelaah kondisi tubuhnya, tetapi tak menemukan perbedaannya, tubuhnya malahan terasa nyeri dan sakit, begitupun dengan tenggorokannya yang kering ditambah dengan kepalanya yang terasa sakit, seolah ada palu yang dipukul-pukulkan di bagian belakang kepalanya.

"Kau, secara teknis, bisa dibilang sudah bersih. Rasa sakit dan ketidaknyamanan yang kau rasakan saat ini , kemungkinan besar disebabkan karena tubuhmu sedang menyesuaikan diri terbangun setelah tertidur beberapa lama." Dimitri menjawab lugas. "Tetapi, mari kita kesampingkan semua pembahasan teknis itu. Kurasa, kita seharusnya berjabat tangan sekarang, sebagai tanda bahwa kita telah bersekutu." Dimitri menyeringai makin lebar, tangannya lalu terulur ke arah Aaron, menawarkan jabat tangan yang tak mungkin bisa ditolak.

Sera sedang duduk di sofa ruang tamu sambil membaca sebuah buku yang diambilnya dari perpustakaan Xavier. Buku itu menarik hatinya, karena membahas mengenai sejarah dunia kuliner dan metode memasak pada masa kuno yang sangat menyenangkan untuk dipelajari.

Hari-hari berlalu dengan damai setelah hasil test kehamilannya yang menyatakan dirinya negatif telah disampaikan kepadanya. Sera sendiri kemudian menjalani hidupnya seperti robot, bangun, mandi, makan, membaca untuk mengisi waktu senggangnya dan melakukan hal-hal yang menarik hatinya dengan bebas. Tanpa terasa, waktu berlalu begitu cepat sehingga Sera bahkan kehilangan minatnya untuk mengikuti jejak hari yang terus berlalu seolah dikejar waktu.

Entah dia harus mensyukuri kondisi hidupnya yang penuh kedamaian saat ini, atautkah dia harus menangisnya.

Pengacara Xavier juga telah datang mengunjunginya sebanyak dua kali. Yang pertama, dia datang untuk menginformasikan bahwa ayahnya telah dipindahkan ke fasilitas terbaik, membuat Sera menangis ketika melihat foto-foto dan hasil rekaman yang ditunjukkan kepadanya yang memperlihatkan kondisi terakhir ayahnya di tempat barunya yang lebih memadai. Pengacara itu mengatakan bahwa Xavier sendirilah yang kemungkinan akan mengantar Sera menemui ayahnya jika kondisinya sudah memungkinkan nanti, Sera hanya harus bersabar dan menunggu.

Kali kedua kunjungannya, pengacara itu menyampaikan kabar melegakan bahwa Aaron sudah

ditemukan dan sedang menjalani *treatment* untuk menawarkan racun dalam tubuhnya. Bukti rekaman juga ditunjukkan kepada Sera dengan penjelasan bahwa Aaron baru akan terbangun setelah beberapa lama.

Tak ada penjelasan dari pengacara itu apakah Sera diperbolehkan menemui Aaron, dan Sera juga tak ingin menyanyakannya. Dia memilih menikmati kelegaan ini, dan menunggu bagaimana Xavier nanti mengarahkan jalannya.

Sepagian ini juga berlalu sama seperti hari-hari sendiriannya yang sebelumnya, tak ada hal berarti yang dilakukannya. Setelah membuat teh dan memanggang roti untuk sarapannya sendiri yang sesungguhnya membuat koki dapur keberatan tetapi tak mampu mencegahnya, Sera duduk membaca dan hampir tertidur setelah melibas setengah dari isi buku itu tanpa jeda.

Tiba-tiba, langkah-langkah kaki yang datang berderap panik melewatinya membuat mata Sera yang tadinya mengantuk jadi terbuka kembali. Dia menegakkan tubuh dan menatap bingung ke arah para *bodyguard* dan pelayan yang tampak bergegas dan bersiap berkumpul ke arah pintu rumah.

“Ada apa?” Sera bertanya penasaran, menarik perhatian seorang pelayan yang langsung menghentikan langkahnya ketika mendengar pertanyaannya.

Pelayan itu menatap Sera dengan bingung. “A-anda tidak tahu? Hari ini Tuan Xavier pulang dari rumah sakit. Mobil beliau akan tiba di rumah sebentar lagi.”

53 : MENYULUT API

"Xavier pulang hari ini?"

Sera membelalakkan mata, buku yang tadi dipegang ditangannya langsung diletakkannya ke sofa di samping tubuhnya.

Pelayan itu menganggukkan kepala, tampak serba salah.

"Betul, Nyonya. Dokter Nathan tadi menelepon kepala pelayan untuk mempersiapkan segalanya. Pemberitahuannya mendadak, baru kira-kira satu jam yang lalu." Pelayan itu menelan ludahnya. "K-kami tidak menginformasikan kepada Nyonya karena kami pikir Nyonya sudah diberitahu," ucapnya kemudian dengan nada takut-takut.

Sera menghela napas panjang ketika menyadari kecanggungan pelayan itu, dengan segera dia menganggukkan kepalanya.

"Oh, iya. Dokter Nathan pasti telah meneleponku untuk memberitahukan informasi ini. Tetapi sayangnya, aku meninggalkan ponselku di kamar." Sera berbohong untuk

menyelamatkan mukanya. Padahal, ponselnya sepanjang pagi ini tersimpan di sakunya dan sama sekali tak pernah berbunyi, pertanda bahwa tak ada siapapun yang menghubunginya.

Sera berhasil menutupi perasaannya dengan baik, lalu memasang senyum ke arah pelayan itu.

“Terima kasih atas informasinya. Kau boleh pergi.” Dengan suara datar, Sera mengizinkan pelayan itu untuk pergi. Bagaimanapun, banyak hal yang harus dikerjakan oleh pelayan tersebut dan lebih baik Sera tak menahannya di sini.

Sepeninggal pelayan itu, Sera menyandarkan tubuhnya di punggung sofa dan memejamkan mata, berusaha menenangkan diri.

Bukan salah siapa-siapa kalau tak ada yang memberitahu dirinya. Sera yakin, yang terjadi adalah sama persis seperti yang dikatakan oleh pelayan tadi. Mereka semua bukannya sengaja mengabaikannya menyangkut informasi kepulangan Xavier, tetapi mereka merasa tak perlu memberitahunya karena mengira bahwa Sera – *sebagai istri Xavier*– pastilah sudah diberitahu.

Selama Xavier berada di rumah sakit dan Sera tinggal di rumah ini tanpa suaminya, para pelayan selalu

memperlakukannya dengan sopan, baik dan penuh hormat, sama sekali tidak membedakan dengan adanya Xavier atau tidak di rumah ini dan Sera yakin itu semua terjadi atas instruksi Xavier.

Tetapi, kenapa dia tidak diberitahu mengenai kepulangan Xavier oleh pihak rumah sakit?

Bahkan, Dokter Nathan pun hanya menginformasikannya kepada pelayan dan tak mengatakan apapun kepadanya.

Apakah Dokter Nathan mungkin berpikir bahwa kepala pelayan pasti nantinya akan memberitahu Sera? Ataukah Sera memang sengaja tak diberitahu atas perintah Xavier?

Seorang pelayan yang melintas cepat dan melewati tempat Sera duduk sambil membawa setumpuk selimut tebal dan satu set sprei bersih membuat perhatian Sera teralihkan. Pada saat itu, barulah Sera menyadari bahwa pintu kamar tamu utama yang terletak di area depan rumah, dekat dengan ruang tamu, telah dibuka lebar-lebar.

Para pelayan tampak sibuk berlalu lalang keluar masuk pintu kamar tamu tersebut. Dari tempat Sera duduk sekarang, bisa terlihat bahwa para pelayan sedang sibuk membersihkan debu di kamar itu, mereka juga mengganti sprei dan tirai jendela yang kemudian dibuka lebar-lebar

untuk menghantarkan sinar matahari masuk dan melenyapkan udara pengap dan lembab dari dalam kamar. Bahkan, tampak salah satu pelayan masuk ke dalam kamar itu sambil membawa sebuah vas bunga besar berisi rangkaian bunga lily segar nan harum yang baru dipetik.

Seolah-olah kamar itu sedang disiapkan untuk ditempati seseorang....

Firasat buruk langsung menyergap batin Sera, membuatnya terhenyak dari posisinya duduk dan langsung bangkit berdiri sebelum kemudian melangkah menuju ambang pintu kamar itu.

Kali ini, Sera bersikap tahu segalanya supaya tak mempermalukan dirinya sendiri di hadapan para pelayan seperti kejadian sebelumnya. Dia menahan diri sekuat tenaga supaya tak mengajukan pertanyaan menyangkut untuk siapa kamar itu disiapkan karena dia sudah bisa menduga jawabannya.

Sera memasang ekspresi biasa, lalu bertanya sambil lalu.

"Oh? Pembersihan kamarnya sudah siap?" Sera melongok dari ambang pintu, membuat para pelayan yang sedang sibuk menolehkan kepala ke arahnya.

Salah seorang pelayan yang paling tua memasang senyumnya, tampak berseri-seri.

"Iya Nyonya, karena Tuan Xavier harus menggunakan kursi roda selama beberapa lama dan tidak bisa tinggal di kamar lantai dua, kami mendapatkan perintah bahwa Tuan Xavier akan menempati kamar ini dan diminta menyiapkan kamar tamu untuk beliau. Karena itulah kami bergegas menyiapkan kamar ini sesuai dengan selera Tuan Xavier. Semua serba terang dan putih, kami bahkan sempat memetikkan bunga lily segar kesukaan Tuan Xavier untuk menyambut kepulangan beliau."

Jadi, Xavier akan menggunakan kamar tamu di lantai bawah, dan memilih untuk menyerahkan kamar pribadinya di lantai dua guna dipakai oleh Sera sendirian. Alasannya sangat rasional, karena Xavier harus menggunakan kursi roda untuk sementara. Tetapi, Sera tahu bahwa alasannya bukan hanya itu saja.

Xavier telah menerapkan apa yang dikatakannya sebelumnya. Lelaki itu bilang bahwa dia tidak akan pernah menyentuh Sera lagi, kecuali pada saat pembuahan dan pisah kamar adalah salah satu dari cara Xavier supaya tak menyentuh Sera lagi.

Pemikiran bahwa Xavier tak sudi menyentuhnya selain untuk pembuahan transaksional itu mengusik benak Sera dan entah kenapa membuat dadanya nyeri. Karena itulah, Sera langsung mengalihkan perhatiannya ke arah wajah-wajah ceria para pelayan dan mengangkat alisnya.

Para pelayan, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan para *bodyguard* yang biasanya tak berekspresi sekalipun, semuanya tampak bersemangat menyambut kepulangan Xavier dari rumah sakit.

Kenapa mereka senang? Bukankah Xavier selalu menggambarkan hubungan antara dirinya dan seluruh pegawainya sebagai hubungan antara iblis dengan manusia-manusia yang terjerat lehernya dan bisa dibunuh setiap saat?

Xavier bahkan bilang bahwa dia meracuni semua pegawainya sebagai jaminan kesetiaan dan loyalitas mereka kepadanya.

Jika orang-orang ini menunjukkan loyalitasnya hanya karena nyawanya tergantung pada Xavier, mereka tidak seharusnya sesenang ini ketika Xavier pulang dari rumah sakit, bukan?

"Kalian semua tampak senang dan bersemangat." Sera tersenyum, tak tahan untuk tak berkomentar.

Senyumnya dibalas oleh para pelayan itu.

"Tentu saja, Nyonya. Tuan Xavier mulai pulih dan bisa pulang dari rumah sakit, bukankah itu sesuatu yang pantas untuk dirayakan?" Suara si pelayan terdengar tulus, rasa syukurnya tak bisa diragukan lagi.

Sera mengerutkan kening, lalu akhirnya memutuskan untuk bertanya terus terang.

"Kalian semua yang bekerja di sini, pasti tahu siapa Xavier Light yang sebenarnya, bukan? Apakah... kalian tidak merasa takut?" tanyanya dengan nada hati-hati.

Para pelayan itu saling berpandangan, lalu akhirnya ada satu yang memberanikan diri untuk menjawab.

"Saya sudah bekerja di sini lima tahun lebih, Nyonya. Pada awal saya masuk di sini, saya sangat ketakutan, apalagi ketika saya harus disuntik racun sebagai jaminan kesetiaan saya. Hari-hari saya terasa mengerikan, sebab jika Tuan Xavier memutuskan untuk mengeliminasi orang jahat di rumah ini, maka kami yang kebanyakan mengurus hal-hal yang terlewat dibersihkan oleh tim pembersih milik Tuan."

Pelayan itu lalu mendongakkan kepala ke arah Sera, menatap dengan sungguh-sungguh sebelum kemudian melanjutkan kembali ucapannya. "T-tapi pada suatu hari,

suami mengalami kecelakaan hebat dan luka parah. Saya tidak punya uang untuk membiayai operasinya dan saya akhirnya datang meminta tolong kepada Tuan Xavier dengan mempertaruhkan nyawa saya. Tak disangka... beliau langsung mengurus semuanya, memindahkan suami saya ke fasilitas kesehatan yang lebih baik dan membereskan prosesnya sehingga suami saya mendapatkan operasinya di bawah penanganan dokter ahli, hingga sembuh total seperti sedia kala. Sejak saat itu... saya berpikir bahwa Tuan Xavier sesungguhnya adalah orang yang baik, beliau hanya bersikap kejam kepada orang jahat dan juga pengkhianat."

"Beliau juga selalu mengingat hari ulang tahun kami dan tak pernah salah tanggal. Beliau tidak pernah absen mengucapkan selamat ulang tahun dan juga dengah royal memberikan bonus gaji yang cukup besar." Salah seorang pelayan lain terdengar menyahuti dengan bersemangat. "Bahkan beliau juga mengingat hari ulang tahun anak-anak kami dan selalu menitipkan kado kecil seperti mainan atau peralatan sekolah untuk mereka sebagai hadiah ulang tahun."

"Beliau tak pernah lupa mengucapkan terima kasih atas bantuan paling kecil sekalipun. Itu membuat kami para pekerja di sini, merasa sangat dihargai." Yang lain ikut-ikutan menyuarakan pendapatnya.

“Dan beliau sangat tampan. Apalagi ketika beliau sedang tersenyum.” Salah satu pelayan wanita muda tiba-tiba menyahut dan seketika tersipu malu ketika yang lain langsung melemparkan tatapan penuh peringatan kepadanya. “Ma-maafkan saya Nyonya, saya memuji ketampanan Tuan Xavier bukan dengan maksud lebih. Saya sudah punya suami yang sangat saya cintai. Saya hanya mengagumi ketampanan fisik Tuan Xavier seperti mengagumi sebuah mahakarya yang luar biasa indah, tidak lebih dari itu.” Pelayan itu langsung berusaha menjelaskan, suaranya terbata karena takut.

Sera menganggukkan kepala dan tersenyum. Dia tidak bisa menyalahkan wanita-wanita yang terpesona kepada ketampanan fisik Xavier. Bagaimanapun, lelaki itu memiliki keindahan wajah dan tubuh yang melemahkan hati wanita manapun, termasuk Sera sendiri.

“Tidak apa-apa, aku senang kalian bersikap loyal kepada Tuan kalian,” jawabnya tenang, lalu menggerakkan tangannya sedikit sebagai isyarat undur diri. “Silahkan lanjutkan pekerjaan kalian, aku tak akan mengganggu lagi.”

Setelah berucap, Sera membalikkan tubuh, lalu melangkah meninggalkan ambang pintu kamar tamu tersebut dan menaiki tangga untuk menuju ke kamarnya.

Saat ini, dia mendapatkan pengetahuan baru, bahwa meskipun Xavier dipandang sangat mengerikan di luar sana laksana algojo keji yang tak punya belas kasihan, ternyata di rumahnya sendiri, di mata para pegawainya, Xavier dipandang sebagai seorang malaikat.

Ketika sore disambut oleh malam lalu melebur dalam kegelapan yang memeluknya, mobil Xavier akhirnya tiba di rumah, sedikit terlambat dari yang dijadwalkan sebelumnya.

Sera tidak turun, tidak juga datang menyambut. Jika memang Xavier tidak berniat memberitahukan kedatangannya kepada Sera, itu berarti Xavier tidak membutuhkan Sera untuk menyambutnya.

Biarpun begitu, Sera tak bisa menahan diri untuk mengintip dari jendela ketika mendengar hiruk pikuk di bawah sana saat sang tuan rumah akhirnya pulang kembali ke kediamannya.

Dari lantai dua, dia bisa melihat bagaimana mobil Xavier meluncur perlahan melewati gerbang rumah, lalu melintasi hamparan taman luas di area depan sebelum kemudian menghilang di bawah kubah atap area *lobby* depan rumah.

Xavier sudah pulang.

Entah kenapa jantung Sera jadi berdebar penuh antisipasi, seolah-olah, adrenalin memancar keras dari aliran darahnya, membuat dadanya sesak oleh sesuatu yang tak bisa dideskripsikannya.

Sera menutup kembali tirai jendela tempatnya mengintip, lalu dia melangkah mundur dan mendudukkan tubuhnya di atas sofa, berusaha menenangkan diri.

Kenapa dia jadi gelisah? Bukankah Xavier sudah jelas-jelas menunjukkan bahwa dia tak mau berurusan lagi dengan Sera selain untuk melakukan pembuahan transaksional demi kesepakatan mereka?

Bahkan para pelayan telah membawa seluruh pakaian Xavier dari lemari di kamar lantai dua ini dan memindahkannya ke kamar baru Xavier di lantai satu. *Bukankah itu sudah menjadi sinyal nyata bagi Sera supaya dia tidak boleh melibatkan urusan hati dalam hubungan mereka?*

Tetapi entah kenapa ada luka yang menyerpih di dalam hatinya, rontok berjatuhannya meninggalkan lubang-lubang kecil yang terasa pedih. Perasaan tak enak ini adalah perasaan sakit karena ditolak. Dan Sera, yang selama tahun-tahun terakhir ini hidup sebagai pelampiasan kebencian

Samantha Dawn, tahu pasti bahwa rasa sakit karena ditolak ini sangat susah untuk disembuhkan.

Suara ketukan di pintu yang terdengar tiba-tiba itu membuat Sera terkesiap. Dia menolehkan kepala ke arah pintu kamarnya dan akhirnya bertanya dengan suara lemah.

“Siapa?”

“Nyonya Light.” Suara seorang pelayan terdengar dari luar pintu. “Makan malam sudah siap, Tuan Light meminta Anda turun untuk makan malam bersama.”

“Bagaimana kondisimu?”

Dimitri yang datang berkunjung langsung bertanya begitu memasuki ruang kamar perawatan Aaron.

Saat ini, Aaron bisa dibilang sudah pulih sepenuhnya, beberapa hari ini dia bahkan sudah bisa bergerak bebas dan berjalan-jalan berkeliling kamar tanpa merasa sakit.

Saat Aaron diizinkan keluar dari kamar dan berjalan-jalan bebas ke luar, barulah dia menyadari bahwa dirinya ditempatkan di sebuah *cottage* kecil di pinggir danau yang cukup terpencil. Ada beberapa pengawal yang berjaga lengkap dengan pelayan yang melakukan tugas kebersihan,

memasak dan melayani segala kebutuhan Aaron, bahkan seorang tenaga medis juga berkunjung dalam setiap periode untuk memeriksa kondisinya.

Sepertinya, Dimitri sengaja menyembunyikan Aaron di tempat terpencil ini supaya dirinya tak terlacak oleh Xavier Light. Dimitri sendiri tak pernah datang kembali sejak mereka berjabat tangan untuk menandai persekutuan mereka. Baru kali inilah lelaki itu datang, di malam hari ketika Aaron sudah hendak beranjak tidur karena bosan dan tak ada kegiatan yang bisa dilakukannya di tempat terpencil ini.

Aaron langsung bangkit dari duduknya, menyingkapkan selimutnya dan berdiri.

"Aku baik-baik saja," sahutnya dengan nada suara meyakinkan.

Dimitri mengangkat alisnya, dia tampak santai ketika memindai Aaron, lalu kemudian menganggukkan kepala seolah setuju dengan apa yang diungkapkan oleh lelaki itu.

"Bagus. Kalau kau sudah pulih sepenuhnya, maka kau pasti sudah menentukan langkahmu selanjutnya, bukan?" tanyanya dengan nada suara menyelisik.

“Sudah.” Kembali Aaron menyahut mantap. “Aku ingin dipulangkan ke Rusia untuk mengurus warisan dari Keluarga Dawn dan menghimpun kekuatan, lalu aku akan kembali untuk membalas dendam.”

Dimitri menipiskan bibir. Ada terbersit rasa jengkel di hatinya karena lelaki tak berguna di depannya ini malahan sudah mendapatkan penawar racun dari Xavier hingga sembuh benar, sementara dirinya bukan hanya masih dalam kondisi teracuni, tapi juga bertambah sial karena disusupi bom yang bisa meledak kapan saja di tubuhnya.

Sungguh, kadang-kadang orang bodoh memang lebih dianugerahi keberuntungan sebagai kelebihannya.

“Kau ingin kembali untuk membalas dendam? Setelah kutimbang-timbang, aku memutuskan untuk tak memaksamu bersekutu denganku. Aku memang memiliki masalah dengan Xavier Light yang harus kubereskan. Tetapi, dilihat dari kasusmu, urusanmu dengan Xavier Light seharusnya sudah beres. Kau sudah mendapatkan penawar racun dan bebas melenggang pulang ke negaramu, buat apa kau membalas dendam?” Mata Dimitri menyipit setengah memyelidik. “Tentunya kau bukanlah anak angkat berbakti yang bersemangat membalas dendam atas nama paman dan bibimu yang telah dibunuh oleh Xavier, bukan?”

Atau... kau mendendam karena kekasihmu direbut oleh Xavier?"

"Sera bukan kekasihku. Dia hanyalah binatang peliharaan yang tak setia kepada majikannya." Ekspresi Aaron menggelap. "Dia termasuk salah satu yang akan kuberi pelajaran karena mengkhianatiku. Begitupun dengan Xavier Light, lelaki itu telah meracuniku, membuatku sakit, menyekapku, berniat membunuhku dan membuatku dipukuli oleh anak buahnya. Aku tak akan pernah melupakan segala penghinaan yang diberikannya." Napas Aaron agak tersengal karena emosi. "Aku tahu bahwa Xavier Light sialan itu gagal mati padahal sudah kutusuk di bagian jantungnya. Kali ini mungkin dia beruntung, tetapi kali kedua nanti saat aku sudah menghimpun kekuatanku untuk melawan dan memberinya penghukuman, dengan senang hati akan kuinjak kepalanya di bawah sepatuku. Jika saat itu tiba, aku bersumpah bahwa Xavier Light tak akan selamat."

Langkah kaki Sera sedikit ragu ketika sampai di ambang pintu ruang makan tempat Xavier katanya telah menunggunya untuk makan malam bersama.

Sera mulai menyesali keputusannya bersedia turun untuk makan malam bersama. Dia menunduk, menatap

kakinya sendiri dan tak ingin mengangkat kepala untuk melihat Xavier di sana. Malahan dia jadi berharap seandainya dia punya sepatu terbang yang bisa membawanya berbalik arah dan meninggalkan ruang makan itu secepat kilat.

Sayangnya, pemikiran Sera untuk melarikan diri itu sepertinya sudah terlambat. Mata Xavier yang awas sudah melihat kehadirannya dan lelaki itu langsung menyapa dengan sopan.

“Duduklah, Sera. Mari makan malam bersama.”

Ajakan itu terdengar formal dan diucapkan dengan sengaja supaya Sera merasa tak enak untuk menolak.

Karena tak bisa melakukan hal lain, Sera akhirnya melangkah masuk ke dalam ruang makan. Dilihatnya Xavier yang tampak sedikit kurus daripada seharusnya dengan permukaan kulit pucatnya yang seperti porselen. Lelaki itu duduk di atas kursi roda dan kursi rodanya ditempatkan di kepala meja. Sementara itu berbagai macam hidangan lezat untuk menyambut kepulangannya telah tersaji lengkap di atas meja makan.

“Duduk dan makanlah, Sera. Aku tak mungkin menghabiskan semua menu ini sendirian, mungkin nanti kita akan minta para pelayan bergabung untuk

menghabiskan semuanya, tetapi sebelum itu, aku ingin bersantap berdua denganmu dulu sambil bercakap-cakap.” Lelaki itu menunjuk sebuah kursi paling dekat dengannya di meja itu, memerintah dengan cara halus tapi tak bisa dibantah.

Mau tak mau, Sera melangkah mendekati meja makan, tetapi sebagai bentuk pemberontakannya, dia tidak menduduki kursi yang ditunjuk oleh Xavier baginya, malahan menduduki kursi lain yang berselisih dua kursi jauhnya dari posisi Xavier.

Sikap menantanginya itu langsung membuat Xavier mengulas senyum, tetapi tidak berkomentar. Lelaki itu memberi isyarat kepada Sera supaya mengambil makanan dan mulai makan.

Sera menurut, memilih untuk mengisi perutnya dulu karena kebetulan dia sudah lapar. Semua hidangan yang tersaji di sana sudah pasti lezat, apalagi kali ini menunya sengaja dibuat untuk perayaan. Tetapi selera makan Sera entah kenapa tak bisa dibangkitkan oleh tampilan lezat makanan itu, karena itulah dia akhirnya mengambil berbagai macam menu tersebut secara random dan meletakkannya ke piringnya, sebelum kemudian menyantapnya dengan kaku laksana robot.

Sera berusaha memfokuskan diri pada kunyahan makanannya dan mengabaikan Xavier, tetapi dia tahu bahwa lelaki itu tengah mengamatinya.

"Kau tampak sehat dan baik-baik saja," Xavier akhirnya berkomentar, mengulas senyum di bibirnya.

Sera akhirnya mau mengangkat pandangannya dan menatap ke arah Xavier.

"Tentu saja. Aku banyak bersenang-senang dan bersantai beberapa hari terakhir ini. Aku juga makan-makanan enak yang memenuhi giziku. Terima kasih kepadamu," sahut Sera sambil menyelipkan nada sinis di dalam suaranya.

Xavier menyeringai seolah-olah sindiran Sera tak mengena baginya.

"Bagus. Kau harus mempersiapkan tubuhmu untuk pembuahan periode ke depannya. Tubuh seorang calon ibu yang sehat membutuhkan nutrisi lengkap sebagai ladang untuk persiapan pembenihan, itu juga harus didukung dengan iklim suasana hati yang baik dari sang calon ibu. Kedua hal itu, ditambah benih yang sehat dariku, akan menentukan keberhasilan kita." Xavier meletakkan garpunya dan menatap Sera tajam. "Dokter Nathan sudah memberitahumu, kan? Untuk periode kali ini kita terpaksa

melewatkannya karena aku belum pulih benar. Jadi, kita harus mempersiapkan diri dengan baik untuk ke depannya, supaya yang berikutnya benar-benar berhasil.”

“Baik, Xavier.” Sera menjawab perlahan, genggamannya di peralatan makannya mengencang, tetapi dia memilih memasang wajah datar untuk menutupi perasaannya.

“Kau kenapa?” Pertanyaan Xavier tiba-tiba menggema di udara setelah lelaki itu menghabiskan waktu beberapa lama untuk mengawasi Sera.

Kali ini giliran Sera yang meletakkan peralatan makannya dan menatap Xavier dengan dingin.

“Kenapa kau bertanya? Aku tidak apa-apa,” sahutnya ketus.

Xavier memiringkan kepala dan mengawasi Sera dengan tatapan lekat. Lelaki itu tampaknya lebih dari siap untuk menyulut api pertengkaran dan menciptakan konflik di antara mereka supaya mereka saling membenci.

“Entah kenapa, kau tampak marah.” Seringai Xavier makin lebar. “Apa yang membuatmu marah Serafina Moon? Apakah itu karena aku tak memberitahumu mengenai kepulanganku, atau karena aku memilih berpisah kamar

denganmu?” Xavier mengawasi Sera dengan pandangan angkuh merendahkan. “Kau tak seharusnya terusik dengan hal-hal semacam itu karena kita sudah sepakat untuk menjalin hubungan transaksional. Tetapi, melihatmu bersungut-sungut seperti seorang kekasih yang merajuk ini, aku jadi bertanya-tanya, apakah jangan-jangan, kau sesungguhnya sudah jatuh cinta kepadaku?”

54 : BANTUAN

Perkataan Xavier itu langsung menusuk ke indra pendengaran Sera, begitu mengejutkannya hingga selama beberapa saat, dia hanya bisa ternganga seperti orang bodoh dan tak mampu memberikan reaksi apapun.

Xavier dengan penuh percaya diri telah menuduh Sera jatuh cinta kepadanya? Betapa sombongnya! Berani-beraninya Xavier merendahkan perasaan Sera dengan sikap penuh percaya dirinya yang menyebalkan itu!

Sera lalu mendongakkan dagunya ke arah Xavier dengan sikap angkuh, seluruh tubuhnya menegang, siap untuk melawan.

"Xavier Light, aku melunak karena kita mau tak mau harus bekerjasama untuk beberapa saat ke depan. Aku bersikap baik karena kau juga telah berbuat baik kepadaku. Tidak lebih dari itu." Bibir Sera gemetar, menyembunyikan keraguannya saat dia menyambung kembali perkataannya. "Asal kau tahu, kau adalah jenis lelaki yang sudah pasti akan menjadi pilihan terakhirku untuk jatuh cinta."

Sera menatap tajam ke arah Xavier, dan keningnya berkerut ketika melihat seberkas kelegaan di mata Xavier saat mendengar kalimatnya itu.

Lelaki ini lega ketika mendengar bahwa Sera tak sedang jatuh cinta kepadanya?

"Aku senang mendengarnya, Nyonya Light." Seolah bisa membaca pikiran Sera, Xavier langsung berucap membenarkan. "Demi ketenangan kita berdua, aku berharap bahwa hubungan kita hanya akan menjadi hubungan fisik dengan tujuan transaksional dan tidak lebih dari itu. Kita memang sepakat akan punya anak bersama, tetapi aku berpikir bahwa lebih baik kita berteman saja dan menyelesaikan seluruh ganjalan emosi di antara kita. Aku tak ingin direpotkan oleh urusan drama dan air mata di masa depan."

Jika Xavier mengucapkan kalimat dingin tak berperasaan itu dua minggu yang lalu, mungkin Sera akan menangis, sama seperti ketika pertama kali dia menerima perlakuan dingin Xavier di kamar rumah sakit waktu itu. Tetapi sekarang, seiring dengan berlalunya hari saat Sera dipaksa menghabiskan waktunya sendirian tanpa Xavier di dekatnya, dia mampu membangun benteng pertahanan hatinya yang membuat Sera berhasil menampilkan ekspresi dingin yang sama untuk menanggapi Xavier.

"Baik, kau tak perlu khawatir, Xavier. Aku tidak akan melibatkan hatiku jika berurusan denganmu. Ini akan menjadi hubungan fisik dengan tujuan transaksional, seperti yang kau katakan," sahut Sera dengan nada suara tanpa emosi, berhasil menutup diri sepenuhnya.

Sikap Sera yang jauh berbeda itu membuat Xavier mengangkat alis, seolah-olah terkejut akan perubahan diri Sera yang tak lagi bisa dibaca emosinya. Mata Xavier menyipit, mempelajari ekspresi Sera, sebelum kemudian bertanya dengan sengaja.

"Apakah kau ingin menemui Aaron Dawn, ataukah menemui ayahmu terlebih dahulu?"

Mata Sera mengerjap, kali ini emosi keterkejutan tak bisa disembunyikan dari ekspresinya.

"K-kau mengizinkan aku untuk menemui mereka?" tanyanya seolah tak percaya.

Xavier menatap Sera seolah sedang berbicara dengan orang bodoh,

"Aku sudah bilang bahwa aku akan membebaskanmu, bukan? Setelah aku menunaikan tugasku dengan melepaskan ayahmu dan membebaskan Aaron, maka apapun yang akan kau lakukan kepada mereka sudah

bukan merupakan urusanku lagi.” Xavier berdehem sejenak. “Meskipun begitu, karena statusmu masih istriku dan calon ibu dari anak-anakku, maka sebaiknya aku mendampingiimu dalam kunjungan yang kau rencanakan, demi keamananmu.”

Sera mengerutkan kening. Jika Xavier ingin mendampingi Sera dalam rencana kunjungannya, sudah pasti Sera tak akan memilih untuk mengunjungi Aaron. Pertemuan pertama antara Xavier dan Aaron terjadi pada situasi yang sangat mengerikan. Meskipun Sera sangat ingin melihat kondisi Aaron, dia tak ingin membuat Aaron serasa dikejar teror kalau dia sampai datang bertemu dengan membawa Xavier bersamanya.

“Aku... aku ingin melihat ayahku saja.” Sera memutuskan kemudian setelah berpikir panjang.

Telinga Xavier yang tajam tentu saja langsung mencerna kata ‘saja’ yang ditambahkan oleh Sera di belakang kalimatnya. Keningnya pun ikut berkerut.

“Kau hanya ingin menemui ayahmu saja? Bagaimana dengan Aaron?” tanya Xavier cepat.

Sera menggelengkan kepala.

"Pengacaramu bilang bahwa Aaron sudah menerima penawar racun dan saat ini sedang dalam proses penyembuhan. Nanti saat Aaron sudah sembuh benar, dia akan mengurus semua prosedur sehingga Aaron bisa segera pulang ke Rusia. Jadi, kurasa menyangkut Aaron, aku tak ingin membebaniya lagi dengan menemuinya."

"Bahkan untuk mengucapkan selamat tinggal pun, kau tak mau melakukannya?" Xavier kembali bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

Sera menggelengkan kepala dengan sikap mantap.

"Tidak. Kurasa Aaron akan lebih bahagia jika tidak berurusan lagi denganku."

"Semudah itu kau melepasnya? Bukankah dia cinta pertamamu? Apakah kau tak ingin memperjuangkannya?" Kembali Xavier menyuarakan pertanyaannya yang kali ini langsung mengusik Sera hingga membuatnya melemparkan tatapan marah ke arah lelaki itu.

Apa sebenarnya maksud Xavier dengan sikapnya yang seolah mendorong Sera mendekati Aaron? Apakah lelaki itu ingin menunjukkan kepada Sera bahwa dia benar-benar ingin membuang Sera menjauh, sehingga dengan sengaja menyodor-nyodorkan Sera kepada Aaron?

Xavier tak bisa seenaknya saja menentukan jalan hidup Sera. Jika memang dia ingin membuang Sera, maka ketika nanti saatnya tiba, Sera tak akan mengizinkannya mencampuri kehidupannya lagi!

"Tentang siapa cinta pertamaku dan lelaki mana yang akan kupilih untuk mengisi hatiku, bukanlah ranahmu untuk kau bahas. Meskipun sekarang kau adalah suamiku dan akan menjadi ayah dari anak-anakku, tetapi dalam hubungan kita, statusmu hanya sebatas itu saja. Tidak lebih." Sera menatap Xavier dengan sikap sinis. "Bukankah kau sendiri yang bilang bahwa urusan hati, merupakan urusan kita masing-masing?"

Xavier tak menjawab. Lama lelaki itu hanya memandangi Sera terang-terangan dengan tatapan tajam menyelidik yang seolah ingin menembus kedalaman hatinya. Sementara itu, Sera memilih menundukkan kepala, tak mau membalas tatapan mata Xavier dan mengepalkan tangannya untuk menahan kejengkelannya.

"Baiklah."

Tiba-tiba saja, Xavier memecah keheningan dengan ucapannya, membuat Sera menengadah kembali dan otomatis bertanya.

"Baiklah apanya?"

“Baiklah. Kita lupakan tentang Aaron karena kau tak mau menemuinya lagi. Besok aku akan membawamu untuk menjenguk ayahmu yang sudah dipindahkan ke fasilitas kesehatan yang lebih baik,” sahut Xavier menyambung kalimatnya.

Mata Sera menatap ke arah Xavier dengan ragu. “Apakah kondisimu sudah tidak apa-apa?” Ada kecemasan tersembunyi yang tersirat dari suara Sera ketika bertanya.

Meskipun Xavier sudah tampak jauh lebih baik dari terakhir kali Sera melihatnya di kamar perawatan rumah sakit, tetapi tetap saja Xavier tampak belumlah pulih benar. Lelaki itu sudah mampu berbicara lancar dan tampak mampu menghela napas tanpa terlihat terlalu kesakitan seperti sebelumnya, meskipun begitu permukaan kulitnya yang memucat dan kenyataan bahwa Xavier masih harus duduk di kursi roda, mendorong Sera untuk mengkhawatirkan lelaki itu.

Xavier memiringkan kepala dan mengulas senyum, seolah-olah senang karena Sera mencemaskannya.

“Aku sudah hampir sepenuhnya sehat. Yah, aku memang masih harus menggunakan kursi roda ini karena Nathan memaksaku. Dia meminta supaya aku tidak banyak bergerak selama dua minggu ke depan, untuk semakin

mempercepat pemulihanku menuju sempurna.” Lelaki itu tampak benar-benar santai ketika membicarakan kondisinya. “Sebenarnya, aku bisa berjalan dengan menggunakan bantuan tongkat untuk menopang tubuhku, tanpa kursi roda. Bukan kakiku yang cedera, tetapi dadaku. Jadi, berjalan bukanlah masalah untukku.”

Perkataan Xavier itu membuat mata Sera langsung terarah ke dada Xavier. Lelaki itu mengenakan kemeja biasa, tetapi Sera yakin, bebat yang mengikat di dada Xavier pastilah sangat tebal.

Tiba-tiba saja, rasa bersalah langsung menyeruak dan memenuhi benak Sera.

“Maafkan aku,” bisiknya perlahan.

Xavier menatap Sera bingung. “Minta maaf untuk apa?”

“Jadi, sampai dengan saat ini, Sabina masih ada di tangan Xavier?” Aaron bertanya sambil menyesap minuman beralkohol yang disajikan oleh Dimitri kepadanya. Minuman itu cukup menyenangkan di lidah, sensasinya manis yang dibalut getir nan pekat, dan tubuhnya langsung disenyari nuansa hangat yang dimulai dari tenggorokannya lalu langsung menyebar ke seluruh pembuluh darahnya.

Mereka sudah berpindah ke ruang tengah *cottage* itu dan masing-masing duduk pada sofa yang berseberangan sambil menyedap minuman di tangan mereka.

Dimitri menatap Aaron dengan tajam.

"Sabina adalah urusanku dan aku akan menyelesaikannya sendiri. Kau hanya harus fokus untuk memeriksa surat-suratmu yang sudah siap. Penerbanganmu kembali ke Rusia dijadwalkan esok lusa, dan kuharap semuanya lancar sampai kau bisa meninggalkan negara ini dan kembali ke Rusia."

Aaron menganggukkan kepala. "Semua surat-surat dan dokumen pendukungku untuk meninggalkan negara ini sudah lengkap. Tetapi aku butuh bantuanmu untuk melakukan satu hal."

"Apakah itu?" Dimitri menyahuti segera dengan pertanyaan.

"Aku ingin... jika bisa, kau menghubungi Serafina Moon dan mengatur supaya dia bisa menemui aku sebelum aku berangkat ke Rusia." Aaron menjawab perlahan.

"Menghubungi Serafina Moon mendatangkan resiko bagiku. Kau pasti sudah tahu bahwa Serafina Moon sekarang sudah menjadi istri Xavier, bukan? Dengan

statusnya itu, maka perimeter pertahanan di sekelilingnya dijaga dengan sangat ketat. Akan terlalu sulit mengirimkan pesan kepadanya. Bahkan, jika dia menerima pesan itu pun, belum tentu Serafina bisa meloloskan diri dari para penjaganya untuk mencari jalan menemuimu.” Dimitri memiringkan kepala, tatapannya tampak menyelisik. “Lagipula, untuk apa kau ingin menemui kekasih kecilmu itu sebelum berangkat ke Rusia? Apakah kau ingin membuat adegan selamat tinggal antara dua kekasih yang penuh dengan keharuan?” tanya Dimitri tanpa bisa menyembunyikan nada sinis di dalam suaranya.

Aaron menggelengkan kepala. “Sudah kubilang Serafina Moon bukanlah kekasihku. Dia hanyalah alat, semacam hewan peliharaan bagiku. Dan alasan aku ingin menemuinya, adalah karena aku ingin memberikan semacam peringatan dan balas dendam kecil kepadanya sebelum aku pergi.”

Dimitri mengawasi ekspresi jahat di wajah Aaron lalu mengangkat bahunya.

“Baiklah, aku akan mengusahakannya. Tapi aku tidak bisa berjanji akan berhasil,” jawabnya sambil lalu.

Dimitri berpikir bahwa dia harus menyampaikan kepada Akram mengenai permintaan Aaron ini. Biarlah

Akram yang mendiskusikannya dengan Xavier nanti. Keputusan ada di tangan mereka, Dimitri hanyalah seorang pembawa pesan yang menjalankan tugasnya demi menyelamatkan dirinya sendiri.

Sera menyalinkan jemarinya dan meremasnya canggung.

"Aku meminta maaf karena Aaron telah menusukmu dan membuatmu terluka parah," jawabnya perlahan.

Bibir Xavier menipis. "Aaron yang menusukku, kenapa kau yang meminta maaf untuknya?" Ekspresi Xavier langsung berubah dingin, membuat Sera menyadari bahwa kemungkinan dia salah ucap dan membuat Xavier tidak suka. Padahal, meskipun diucapkan untuk mewakili Aaron, permintaan maafnya itu tulus dari dasar hatinya.

"B-bagaimanapun, Aaron terlibat denganmu, itu semua karena a-aku." Dengan nada terbata, Sera berusaha menjelaskan.

Xavier menyipitkan matanya. "Aaron, lelaki itu sudah dewasa. Dia bisa mempertanggungjawabkan sendiri perbuatannya dan tidak memerlukan dirimu untuk mewakilinya meminta maaf."

Sera begidik ketika mendengar nada gelap mengerikan yang tersirat dalam suara Xavier.

"K-kau... sudah tidak menyimpan dendam lagi kepada Aaron, kan?" tanyanya dengan nada was-was.

Xavier mengetatkan gerahamnya. "Ketika aku bilang bahwa aku akan melepaskan Aaron, maka aku akan melepaskannya. Apakah kau tidak tahu betapa sulitnya aku membujuk Akram supaya melepaskan Aaron dari incarannya? Dia sudah membidik Aaron untuk dibunuh."

"Tapi... tapi Akram sudah tak mengincar Aaron lagi, bukan?" Kecemasan merayapi Sera. Dia benar-benar ingin Aaron terbebas dari segala hal menyangkut dirinya yang memberati lelaki itu. Kalau sampai Aaron terluka karena dirinya, Sera tak mungkin bisa memaafkan diri sendiri.

"Untuk saat ini, tidak. Aku menjamin Aaron bisa pulang ke negaranya dengan selamat." Xavier menjawab cepat. Dia memilih tak mengatakan kepada Sera bahwa Akram bersikeras untuk tetap mengawasi Aaron karena firasatnya mengatakan bahwa Aaron kemungkinan besar akan menjadi masalah di kemudian hari. Akhirnya, Xavier pun memberikan persetujuan atas tindakan Akram memanfaatkan Dimitri yang terkekang oleh racun dan bom

di tubuhnya untuk mengawasi Aaron dalam jarak dekat dengan berpura-pura menjadi sekutunya.

Yah, Dimitri memang bertugas mengawasi Aaron, sementara Xavier sendiri akan mengawasi mereka berdua, karena sesungguhnya, Xavier tidak mempercayai baik Dimitri maupun Aaron.

"Kenapa kau tersenyum?" Pertanyaan Sera itu membuat pandangan kosong Xavier yang tadinya sibuk berfikir jadi kembali fokus. Sera rupanya sejak tadi mengawasi Xavier dan kebingungan karena Xavier tengah tersenyum sendiri ketika sedang memikirkan rencana liciknya untuk menjatuhkan Dimitri sekaligus Aaron.

Xavier membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Sera, tetapi pada saat yang sama seorang anak buah Xavier muncul di ambang pintu dan meminta izin untuk menginterupsi.

Xavier mengerutkan kening atas gangguan itu, tetapi tak urung, disuruhnya anak buahnya masuk juga.

Anak buahnya dengan patuh melangkah masuk ke dalam ruang makan dengan canggung, mengganggu sopan sedikit ke arah Sera sebelum kemudian memfokuskan pandangannya kembali ke arah Xavier.

“Mohon maaf, Tuan. Tetapi, kepala pelayan tadi mengangkat telepon dari Tuan Akram untuk Anda. Tuan Akram meminta untuk dihubungi segera.”

Sera menatap ke arah Xavier yang mendorong kursi rodanya ke sudut ruangan, tepat di depan jendela kaca dengan tirai terbuka yang menampilkan pemandangan taman di halaman samping rumah yang tertata rapi.

Kursi roda Xavier memiliki sistem elektrik canggih yang dikendalikan oleh tombol-tombol digital dalam jumlah banyak dan rumit yang terletak di lengan kursi rodanya, karena itulah lelaki itu bisa menggerakkan kursi rodanya semauanya kesana kemari tanpa memerlukan bantuan orang lain untuk mendorongnya.

Sera melirik sedikit ke arah Xavier yang sedang bercakap-cakap dengan suara rendah sehingga telinganya tak bisa mencerna isi percakapan itu. Merasa serba salah, Sera melirik kembali ke piring makanannya yang belumah habis sepenuhnya. Dia menghela napas panjang, lalu mendorong piringnya menjauh.

Orang bilang, bahwa sebaiknya tak usah berbicara atau bercakap-cakap satu sama lain ketika sedang makan. Hal itu benar adanya karena yang pertama, makan sambil

berbicara bisa menyebabkan tersedak, akibat makanan yang ditelan salah masuk, bukannya masuk ke batang kerongkongan, tetapi malah masuk ke batang tengorokan yang sama-sama terbuka saat manusia menelan sambil berbicara. Sedangkan yang kedua, ketika bahan percakapan itu tak cocok dengan hati, maka bisa menghilangkan selera makan sampai lenyap tanpa bekas, seperti yang dialami oleh Sera saat ini.

"Serafina." Xavier tiba-tiba memanggil, membuat Sera tergeragap dan menoleh ke arah Xavier. Matanya menemukan bahwa Xavier sudah menyelesaikan percakapan teleponnya.

"Ada apa?" Serafina bertanya, sedikit bingung.

"Bisakah kau kemari dan mengambilkan obatku untuk kuminum? Obatnya ada di nampan di atas meja kecil itu, juga air minumnya." Xavier mengedikkan dagunya ke arah meja kecil yang dimaksudkannya, memberi isyarat ke arah Sera.

Sera menggumam untuk mengiyakan, bergegas dia bangkit dari duduknya, lalu beranjak menuju meja kecil yang terletak menempel di dinding, dekat dengan rak pajangan berisi poci teh dan piring-piring keramik yang menjadi hiasan area ruang makan itu. Tanpa kata,

dibawanya nampan berisi obat dan air minum itu menuju ke tempat Xavier duduk di atas kursi rodanya.

Xavier mengambil butiran obatnya sementara Sera sempat menghitung bahwa ada enam butir obat yang harus diminum oleh Xavier.

"Terima kasih," Xavier mengambil obat dari wadah kecil di atas nampan, lalu menelannya dengan air sekali teguk. Sera menerima kembali gelas itu ke nampan yang dibawanya, sebelum kemudian meletakkan kembali nampan tersebut ke meja kecil tempatnya semula.

Setelahnya, dengan kikuk Sera menatap ke arah Xavier dan berucap,

"Kurasa, aku akan kembali ke kamar." Sera ingin cepat-cepat kembali ke kamarnya dan menjauh dari Xavier, karena itulah tanpa menunggu jawaban Xavier atas ucapan pamitnya, Sera langsung membalikkan tubuh dan hendak melangkah pergi meninggalkan ruang makan itu.

"Serafina."

Untuk kedua kalinya, Xavier memanggilnya dengan nama panjangnya yang berhasil membuat Sera menghentikan langkah perginya dan menolehkan kepala dengan bingung.

"Ada apa lagi?" Sera bertanya dengan nada canggung.

"Aku ingin kau membantuku." Xavier menjawab singkat, dengan nada misterius.

Hal itu langsung membuat Sera memutar tubuhnya kembali, melemparkan tatapan bingung ke arah Xavier.

"Membantu apa?" tanyanya lagi.

"Bisakah kau menemaniku kembali ke kamar?"

Alis Sera berkerut dalam hingga nyaris menyatu. "Bukankah kursi rodamu adalah kursi roda elektrik sehingga kau bisa menjalankan kursi rodamu tanpa perlu bantuan orang lain untuk mendorongnya?" Sera bertanya dengan nada curiga. Lelaki ini terang-terangan tak mau tinggal sekamar dengan Sera sehingga pindah ke kamar tamu dengan menggunakan kursi rodanya sebagai alasan. Sera tak akan mau diperdaya lagi oleh Xavier hingga ujung-ujungnya jadi merugikan dirinya sendiri.

"Aku memang membutuhkanmu menemaniku ke kamarku, tetapi bukan untuk membantu mendorong kursi rodaku." Xavier menjawab ringan, matanya menatap lekat ke arah Sera.

"Lalu untuk apa?" Rasa penasaran menguasai diri Sera, membuatnya langsung menyambar kalimat Xavier dengan pertanyaan.

Xavier menyeringai, matanya menatap menantang ke arah Sera.

"Aku membutuhkan bantuanmu untuk mandi," sahutnya dengan nada suara rendah.

Hampir saja Sera terloncat mundur karena perkataan Xavier itu. Tetapi pikiran rasionalnya mendorong dirinya untuk memastikan kembali apa yang telah didengar oleh telinganya.

"Apa maksudmu dengan mandi?" tanya Sera dengan nada suara waspada.

Seringaian Xavier semakin lebar.

“Sejak pulang dari rumah sakit, aku belum sempat mandi, hanya bisa mencuci muka sebelum makan malam. Sebelum tidur aku ingin mandi dengan air hangat dan juga mencuci rambutku. Tetapi, kau tahu sendiri kalau dengan kondisi lukaku ini, aku kesulitan untuk mandi sendiri tanpa bantuan. Jadi, karena statusmu di rumah ini adalah istriku, maka cukup wajar jika aku meminta bantuanmu untuk memandikanku.”

55 : MENEMANI

Sera membeliak, kehabisan kata-kata. Lelaki di depannya ini selalu berhasil memberikan kejutan demi kejutan dengan tingkahnya yang aneh dan tak terduga.

Xavier meminta Sera membantunya mandi setelah sikap berjarak dan pengusiran terang-terangan yang dilakukannya? Sebenarnya pemikiran rumit macam apa yang ada di kepala lelaki itu?

Mata Sera menyipit dan mengawasi ekspresi Xavier yang tampak tenang. Tatapannya menyelidik, sengaja bersikap galak. Bagaimanapun, Sera tak akan membiarkan dirinya jatuh ke dalam perangkap Xavier yang licik. Nasib Sera bisa berakhir mengenaskan kalau dia kehilangan kewaspadaan dan mengikuti arah jalur yang ditunjukkan Xavier kepadanya.

"Kurasa tidak pantas jika aku yang membantumu mandi. Pelayanmu –*yang laki-laki*– yang seharusnya membantumu mandi," tolaknya kemudian.

"Aku tidak mempercayai mereka untuk membantuku mandi," sahut Xavier tenang.

Ucapan itu membuat Sera bingung. "Apa maksudmu?" tanyanya kemudian.

"Kau tahu, aku berada pada kondisi paling lemah saat ini, dengan segala luka di dadaku dan semacamnya." Xavier menjawab datar, menyapukan tangan ke dada dengan sengaja supaya Sera melihatnya. "Aku juga baru saja meninum obatku, ada salah satu penghilang sakit di dalamnya yang menyebabkan tubuhku lemas dan sangat mengantuk segera setelah aku meminumnya."

Gurat kerut di antara kedua alis Sera tampak semakin dalam ketika dia berusaha mencerna apa yang dikatakan oleh Xavier.

"Lalu, apa masalahnya? Meskipun kondisinya seperti itu, bukankah pelayanmu tetap bisa membantumu?"

Sera tak habis pikir dengan alasan Xavier. Meskipun lelaki itu berada dalam kondisi lemah dan tak berdaya, tapi saat ini Xavier ada di dalam rumahnya sendiri yang aman.

Lagipula, para pelayan di rumah ini bukankah semuanya setia kepada Xavier? Selain karena racun di tubuh semua anak buah Xavier yang mengancam nyawa jika mereka berani berkhianat, sepertinya para pelayan di sini bersikap loyal kepada Xavier secara sukarela.

Tidak akan ada yang akan mencelakai Xavier di rumah ini, bahkan jika lelaki itu sedang berada pada kondisi lemah, bukan?

"Mereka adalah anak buahku yang tunduk di depanku karena aku kuat. Aku tak ingin tampak lemah di mata mereka. Sementara kau, kau sudah pernah melihat sisi terburuk diriku, dan aku yakin bahwa kau tak akan mencelakaiku, bahkan ketika aku tak punya pertahanan diri sekalipun." Xavier menatap penuh arti ke arah Sera, memiringkan kepala ketika melihat perempuan itu tak kunjung menyahutinya. "Lagipula, statusmu adalah istriku. Bukankah sudah sewajarnya seorang istri membantu suaminya yang sedang sakit?"

Xavier Light benar-benar lelaki licik yang sangat pandai memainkan lidahnya untuk membolak-balikkan emosi seseorang, demi membuat orang itu mengikuti kehendaknya. Sayangnya, meskipun mengetahui itu semua, Sera tetap lemah dan tak bisa menolak lelaki itu.

"Baiklah. Aku akan membantumu." Sambil menghela napas panjang, Sera menyetujui. Diabaikannya sinar kepuasan yang menyala terang-terangan di mata Xavier. "Kau tidak perlu bantuan untuk mendorong kursi rodamu, bukan? Silahkan duluan ke kamarmu." Sera sengaja bersikap ketus untuk membentengi dirinya dari Xavier.

Sikapnya itu malahan membuat Xavier memasang senyum dan tanpa kata langsung menjalankan kursi rodanya mendahului Sera ke arah kamar. Sementara, Sera sendiri mau tak mau bergerak mengikuti di belakangnya.

"Jadi, bagaimana?"

Elana yang berbaring di ranjang tampak menatap penasaran ke arah punggung kokoh Akram yang baru saja menelepon Xavier.

Suaminya itu langsung menoleh, lalu menyipitkan mata dan menatap ke arah Elana dengan penuh peringatan.

"Bukankah tadi aku sudah menyuruhmu memejamkan mata dan tidur? Kenapa kau masih bangun?" tanyanya lembut.

Elana mengerjapkan mata lebarnya yang indah.

"Aku penasaran, apa kata Xavier menyangkut permintaan Aaron untuk bisa bertemu dengan Sera sebelum dia pulang ke Rusia." Kening Elana berkerut ketika melanjutkan kalimatnya. "Bagaimanapun, ada hubungan masa lalu yang erat antara Sera dengan Aaron yang tak bisa diabaikan begitu saja. Aku khawatir hal ini akan

mempengaruhi kondisi Xavier yang masih dalam masa pemulihan.”

Akram tidak mengatakan apa-apa, lelaki itu meletakkan ponselnya di nakas samping ranjang, sebelum kemudian menyusul naik ke atas tempat tidur, membiarkan istrinya menggeser tubuh menjauh sedikit untuk memberinya ruang. Tetapi, tentu saja Akram tak akan membiarkan Elana berjauhan darinya, lelaki itu langsung menarik Elana ke dalam rengkuhan lengannya lalu membiarkan Elana berbaring merapat ke dadanya, berbantalkan lengannya.

“Xavier melunakkan dirinya terhadap Sera. Aku tak tahu apakah itu disebabkan karena hilangnya semangat hidupnya sehingga dia lebih ingin fokus menyambut kematiannya, atau karena Xavier memang benar-benar sudah menyerah menyangkut Sera.” Akram menggunakan jemarinya untuk mengusap rambut Elana dan membelainya lembut sambil menjelaskan perlahan.

Elana mendongakkan kepala. “Tetapi, mereka sudah sepakat akan memiliki anak bersama, bukan? Kurasa... masih ada harapan untuk Xavier dan Sera,” sambungnya dengan nada penuh harap.

Akram menganggukkan kepala. "Yah, Xavier tadi bilang bahwa dia akan memberi kesempatan kepada Sera untuk menemui Aaron sebelum lelaki itu pergi meninggalkan negara ini dan kembali ke Rusia. Mungkin ada baiknya kita menunggu saja dan melihat perkembangannya nanti. Aku percaya bahwa baik Xavier maupun Sera sama-sama sudah dewasa dan mampu mengambil keputusan paling bijaksana untuk mereka sendiri." Tiba-tiba saja Akram menundukkan kepala dan menggerakkan tangannya yang bebas untuk menyentuh kerutan di antara kedua alis Elana. Ibu jarinya mengusap di sana dengan lembut. "Jangan sibuk memikirkan orang lain. Dalam kondisimu sekarang, kau harus lebih memikirkan dirimu sendiri," bisiknya dengan nada lembut penuh sayang.

Elana melebarkan senyumnya, matanya tampak berkilauan oleh kebahagiaan.

"Aku baik-baik saja," sahutnya, juga dengan suara berbisik.

Akram tak bisa menahan diri untuk tak menundukkan kepala dan mengecup bibir istrinya dengan penuh cinta. Dirinya menunggu penolakan dan sempat berpikir bahwa Elana akan mendorongnya, tetapi hal itu sepertinya tak terjadi, karena Elana malahan melingkarkan kedua

lengannya ke leher Akram dan menarik suaminya semakin dekat.

Ciuman mereka begitu menyenangkan dan menghanyutkan bagi kedua belah pihak dan pasti akan berlanjut ke hal-hal lainnya kalau saja Akram tidak memiliki pertahanan diri yang kuat dan berhasil membuat dirinya melepaskan pertautan bibir mereka dan menjauhkan kepalanya.

Ibu jari Akram mengusap bibir bawah Elana yang meranum akibat ciuman kuat mereka tadi.

"Kehamilanmu yang kedua ini berbeda dengan saat kau mengandung Zac. Dulu kau langsung mual dan muntah-muntah hebat ketika aku mendekatimu." Akram mengusap rambut Elana dengan sayang. "Ketika Dokter Nathan mengatakan kalau hasil test telah menunjukkan kepastian kehamilanmu dengan akurat, aku langsung berpikir bahwa aku harus memasukkan kembali ke kamar ranjang *single* kecil yang pernah kupakai saat kondisi kehamilan Zac memaksa kita berpisah ranjang." Aram menyusurkan jemarinya dengan lembut ke wajah Elana, lalu mendongakkan dagu Elana ke arahnya. "Sekarang, kau terasa berbeda... kau sangat manja, suka memeluk dan menciumiku, lalu merajuk ketika aku tak ada di dekatmu."

Elana memutar bola matanya dan tersenyum lebar.

"Apakah kau tidak suka jika aku bersikap manja?" tanyanya riang, hampir-hampir menyembunyikan tawa. Apa yang dikatakan oleh Akram benar adanya. Kehamilannya ini benar-benar membuatnya sangat mencintai suaminya. Akram tidak pernah setampian itu di depan matanya seperti sekarang, aroma lelaki itu juga sangat menyenangkan, membuat dadanya mengembang oleh kebahagiaan dan mendorong dirinya untuk terus menerus mendekat kepada suaminya demi bisa menghidu aromanya. Elana juga sangat suka dipeluk, disentuh dan diciumi oleh Akram.

Seolah-olah kehamilan keduanya ini, membuat rasa cintanya yang besar berlipat-lipat dan berlimpah ruah terhadap suaminya.

"Aku senang ketika kau bersikap manja kepadaku, kuharap kau meneruskannya sampai kau menjadi nenek-nenek dengan rambut putih, lalu tak malu-malu meminta cium kepadaku di depan anak cucu kita nanti." Akram terkekeh ketika melihat pipi Elana memerah malu akibat godaannya, lelaki itu menunduk lagi dan mengecup dahi Elana. "Aku sangat mencintaimu, istriku. Sudahkah kukatakan kepadamu betapa aku beruntung karena bisa menemukanmu dalam kehidupanku?"

Elana ikut terkekeh, tangannya menangkap kedua pipi suaminya, lalu bibirnya mengecup lembut di sana.

"Kau mengatakannya hampir setiap malam," sahutnya dengan suara riang.

"Dan aku akan mengatakannya terus menerus di setiap malam yang akan kita jalani di masa depan kita bersama, supaya kau menyadari, betapa bersyukur aku bisa memilikimu." Akram kembali menempatkan Elana dengan nyaman di pelukannya. "Tidurlah, sayang. Kau akan membutuhkan seluruh energi yang bisa kau kumpulkan untuk mengandung dan melahirkan anak perempuan kita nanti."

Elana memgerutkan kening. "Usia kandunganku masih muda, bagaimana kau bisa yakin kalau anak kedua kita ini adalah anak perempuan?" protesnya bertanya.

Akram menyeringai, senyumnya tampak percaya diri yang hampir-hampir bisa dibilang angkuh ketika menjawab.

"Karena biasanya, aku memiliki pesona yang tak bisa ditolak oleh para gadis, dan melihat betapa tergila-gilanya kau kepadaku saat kehamilanmu ini, maka aku sangat yakin kalau anak kedua kita adalah anak perempuan."

“Apakah kursi rodamu bisa dibawa ke kamar mandi?”

Sera yang sedang berdiri canggung di tengah kamar Xavier yang luas, bertanya sambil menatap ragu ke arah kursi roda yang saat ini sedang diduduki oleh Xavier.

Bagaimanapun, itu kursi roda elektrik. Bagaimana kalau percikan air membuat benda canggih itu korslet lalu rusak? Yang lebih mengerikan lagi, bagaimana kalau kursi itu menyetrum Xavier yang sedang duduk di atasnya?

Sera langsung begidik ketika bayangan tentang sosok tahanan yang menjalani hukuman mati di kursi listrik tiba-tiba melintas di benaknya, membuatnya merasa ngeri hingga harus mengerjapkan matanya berkali-kali untuk mengusir imajinasinya yang terlalu liar.

Xavier sendiri mengamati Sera dengan geli. Perempuan itu, meskipun memiliki kepandaian dan aura keras kepala yang sangat kuat, tetap saja tak bisa menghilangkan kepolosan yang merupakan warna aslinya. Saat ini, apa yang terlintas di dalam kepala Sera, bisa terbaca dengan jelas layaknya buku yang terbuka, membuat Xavier harus menahan diri supaya tak tersenyum lebar karenanya.

“Pihak pabrik pembuatnya mengatakan bahwa kursi roda ini tahan air.” Xavier berucap sambil menepuk-nepuk punggung tangan kursi rodanya. Ketika melihat kengerian

masih menghiasi wajah Sera, Xavier pun terkekeh. "Tapi kalau kau tidak yakin, aku punya alternatif lain." Xavier mengulurkan tangan ke arah belakang tubuh Sera. "Bisakah kau mengambilkan tongkatku?"

Mendengar permintaan itu, Sera langsung menurut dan memutar tubuhnya ke belakang. Matanya bergerak mencari ke arah yang ditunjuk oleh Xavier dan menemukan sebuah tongkat sederhana berwarna hitam polos disandarkan di sana.

Sera mengambil tongkat itu, dan mengulurkannya ke arah Xavier.

"K-kau bisa berdiri dan berjalan sendiri ke kamar mandi?" Sera bertanya tanpa mampu menyembunyikan keraguannya.

Xavier menganggukkan kepala. "Aku bisa, dengan sedikit bantuanmu. Kau berdiri di sini, ya. Untuk berjaga-jaga kalau saja aku jatuh." Setelah berucap, Xavier menghela napas panjang, memusatkan kekuatan di kakinya serta menumpukan tubuhnya di tongkat yang ada di tangannya. Setelahnya, Xavier membawa tubuhnya bangkit dari kursi roda itu. Pertama kali terlihat berat, ekspresi Xavier berubah keras sementara tanganya mempererat cengkeraman di tongkat tumpuannya hingga urat-uratnya muncul di sana.

Sera tanpa sadar menahan napas, dan baru berhasil mengembuskan napas lega ketika akhirnya Xavier berhasil berdiri tegak dan menyeringai senang ke arahnya.

"Akhirnya berhasil, aku hanya harus sedikit membiasakan diri. Maklum, tubuhku lebih banyak menempel di kasur rumah sakit selama beberapa waktu belakangan, jadi tubuhku hampir-hampir lupa bagaimana caranya bergerak." Xavier tidak menunjukkan rasa sakit pada ekspresinya ketika berucap. Tetapi, tetap saja Sera merasa cemas.

"A-apakah kau bisa berjalan?" tanyanya lagi.

Xavier menganggukkan kepala, lalu mengangkat sebelah lengannya.

"Kemarilah, kurasa aku membutuhkanmu untuk memapahku," ajaknya lembut.

Semarah-marahnya Sera atas sikap egois Xavier yang selalu mengambil keputusan sendiri tanpa menanyakan pendapatnya, sebenci-bencinya Sera akan sikap licik Xavier yang manipulatif dan suka memanfaatkan kelemahan orang lain demi kepentingannya sendiri, siapa yang bakalan kuat hati menolak permintaan seorang lelaki dengan penampilan fisik luar biasa tampan yang berpadu dengan

tatapan polos dan nuansa lemah tanpa dosa di depannya ini?

Sera mengembuskan napas panjang, mengutuki kelemahan hatinya sendiri jika menyangkut Xavier. Tetapi, dia akhirnya melangkah juga, masuk ke dalam rangkulan Xavier, dan membantu menopang tubuh serta memapah lelaki itu perlahan, langkah demi langkah, masuk ke dalam kamar mandi.

Sesampainya di kamar mandi, Sera mengerutkan kening, kembali dipenuhi rasa ragu dan canggung, sebelum kemudian dia mendorong dirinya sendiri mendongak ke arah Xavier dan bertanya,

"Kau ingin dibantu mandi dengan cara bagaimana?" tanyanya pelan.

Xavier membawa langkah mereka ke sisi kamar mandi, lalu melepaskan rangkulannya dari Sera dan menyandarkan tubuhnya ke dinding kamar mandi.

"Maukah kau mendorong bangku itu ke dekat *shower*? Kurasa aku akan mandi sambil duduk di sana," pintanya sopan.

Sera menganggukkan kepala, lalu dengan gerakan cepat, dia menarik salah satu bangku kayu yang berfungsi sebagai tempat duduk sekaligus dekorasi itu ke dekat *shower*. Setelah selesai, tanpa bertanya lagi, Sera kembali berbalik ke arah Xavier, lalu membantu memapah lelaki itu dan mendudukkannya di bangku kayu itu.

Keheningan sejenak tercipta di sana. Jenis keheningan yang dipenuhi oleh nuansa canggung yang tak mengenakkan.

Lalu, tiba-tiba Xavier mendongakkan kepala dan menatap Sera langsung ke dalam matanya.

"Aku ingin mencuci rambutku, tapi bebat di dadaku tidak boleh basah dan baru akan diganti setiap pagi. Apakah kau bisa membantuku melepas pakaianku, menyeka tubuhku, dan mencuci rambutku tanpa membasahi perbanku?"

Xavier tentunya tahu bahwa Sera tak mungkin menolaknya. Karena itulah sambil menghela napas kembali, Sera menganggukkan kepala mengiyakan.

Lelaki ini, entah kenapa saat ini tidak tampak sedang berusaha memanipulasi Sera. Dia tampak benar-benar lemah dan... lelah

Rasa iba mendorong Sera untuk membungkuk di hadapan Xavier yang duduk di bangku tersebut. Tangannya bergerak, sedikit gemetaran, membuka kancing kemeja Xavier.

Rasa gugup menguasai diri Sera, membuatnya gagal berkali-kali melepaskan kancing itu dari lubangnya. Pipinya memerah malu, lalu dia mengangkat pandangannya dan matanya langsung bersirobok dengan Xavier yang ternyata sedang mengawasinya lekat-lekat.

"M-maaf." Entah kenapa Sera terdorong untuk meminta maaf karena dia tak bisa membuka kemeja Xavier dengan cepat.

Sebentuk seringaian langsung terbentuk di bibir Xavier ketika mendengar permintaan maafnya.

"Santai saja," jawabnya dengan suara parau.

Tanpa suara, Sera berusaha mengabaikan Xavier dan memfokuskan diri dengan tugasnya untuk membuka kancing kemeja Xavier sampai selesai. Setelah terbuka semuanya, Xavier menggerakkan tangannya untuk membantu Sera melepaskan kemejanya itu. Dan lelaki itu sekarang duduk di sana, memperlihatkan bebat yang membungkus dari bahu lalu melingkar di dadanya yang kokoh.

Tangan Sera gemetaran ketika dia tak bisa menahan jemarinya untuk menyentuh permukaan perban itu. Ketika sapuan jarinya tanpa sengaja menyentuh permukaan kulit Xavier, lelaki itu terkesiap, membuat Sera langsung mendongakkan kepala cemas.

"A-apakah sakit?" tanyanya khawatir.

Xavier menggelengkan kepala, bibirnya mengulaskan senyum tipis dan menatap Sera penuh arti.

"Lukaku tidak apa-apa. Sekarang yang nyeri bukanlah di situ," bisiknya kemudian, dengan suara makin parau.

Pipi Sera langsung merah padam ketika menyadari arti perkataan Xavier. Dia menghela napas pendek-pendek, berusaha menenangkan diri dan mengabaikan isyarat lelaki itu, lalu melangkah mundur dan berucap dengan nada tegas.

"Apakah kau bisa sedikit membungkukkan tubuhmu dan memajukan kepalamu? Aku akan mencuci rambutmu," ujarnya dengan nada tegas.

Xavier tersenyum, lalu menganggukkan kepala tipis dan mengikuti perkataan Sera, dengan hati-hati, membungkukkan tubuh dan menundukkan kepalanya di dekat Sera.

Sera mengambil keran *shower* dari tempatnya, dia menyalakan temperatur air hangat, sementara sebelah jemarinya mengusap rambut Xavier perlahan untuk mengoleskan *shampoo* lembut beraroma vanilla di sana.

Lelaki ini benar-benar diciptakan dengan fisik sempurna, bahkan rambutnya saja terasa begitu lembut seperti beludru, membelit jari jemarinya dan meninggalkan nuansa menyenangkan di permukaan kulitnya.

Sera menyalakan keran air *shower* lalu membasahi rambut Xavier dan mengusapnya lembut hingga berbusa. Dia menyempatkan diri memijit permukaan kulit kepala Xavier dengan tak kalah lembutnya.

"Emh," gumaman kesenangan meluncur dari bibir Xavier sebagai reaksi atas pijitan Sera. "Enak sekali. Terima kasih, kelinci kecil."

Panggilan itu membuat pipi Sera memerah, tetapi kembali dia berjuang mengendalikan perasaanya yang bergolak dan meneruskan kegiatannya memijit kepala Xavier, mencuci rambutnya, lalu membilasnya dengan siraman *shower* air hangat sampai bersih. Dengan sikap lembut, Sera lalu mengambil handuk dan menggosok rambut Xavier sampai kering.

"Aku akan menyeka tubuhmu," Sera berbisik pelan, lalu melangkah meninggalkan Xavier untuk menyiapkan air hangat dan kain lembut guna menyeka kulitnya.

Sera mengusap permukaan kulit Xavier dengan lembut, menggosok perlahan di area yang terbuka, sambil tetap berhati-hati supaya tidak sampai mengenai dan membasahi area yang dibungkus perban.

Pada saat itulah, Sera menyadari bahwa kepala Xavier sedikit lunglai, seolah-olah lelaki itu kehilangan daya di lehernya untuk menopang kepalanya.

"Xavier?" seketika Sera memanggil, dipenuhi kecemasan, takut kalau kalau Xavier pingsan.

Panggilan itu membuat Xavier tergeragap, matanya yang sempat terpejam membuka lagi, pun dengan kepalanya yang kembali terangkat.

"Aku mengantuk sekali. Kau tahu obat itu membuatku mengantuk. Lelaki itu menyeringai sementara matanya tampak berat, seolah menahan kantuk yang luar biasa.

Xavier benar, saat ini kondisi lelaki itu tampak sungguh-sungguh pada titik terlemahnya. Seluruh aura jahat, kejam dan mengintimidasi yang mendominasi di balik aura penuh pesonanya, tampak hilang lenyap tak berbekas.

Tangan Sera menyentuh celana Xavier, bibirnya gemetar gugup ketika dia memaksa dirinya bertanya.

"A-apakah kau juga mau kubantu menyeka di sini?"

Xavier mengangkat sebelah alis, sekelebat percikan berbahaya melintas di matanya.

"Bantu aku melepaskan celanaku, aku bisa menyeka sendiri di area itu," jawabnya menggoda.

"B-baik." Sera langsung bergerak memenuhi permintaan Xavier, membantu lelaki itu melepaskan celananya. Setelah selesai, dia langsung berdiri, didorong oleh keinginan untuk melarikan diri.

"A-aku akan menyiapkan pakaian kering untukmu." Napas Sera terengah, menghindari menatap Xavier, lalu terburu-buru melangkahakan kakinya meninggalkan tempat itu untuk menyiapkan piyama tidur bagi Xavier.

Ketika dia kembali, Xavier tengah mengeringkan tubuhnya dengan handuk besar yang telah disiapkan Sera untuknya.

Sera menegaskan hati dan kembali menghindar menatap tubuh telanjang lelaki itu, lalu membantunya

berpakaian. Untungnya, tidak ada insiden yang berarti ketika Sera membantu Xavier memakai pakaiannya.

“Aku akan membantumu ke kamar.” Sera berbisik pelan ke arah Xavier yang sudah tak responsif, dikuasai oleh kantuknya. Susah payah dia memapah tubuh Xavier yang terasa lebih berat dibandingkan ketika dia memapahnya sebelumnya. Terseok-seok mereka melangkah keluar dari kamar mandi dan Sera langsung mengarahkan Xavier menuju ranjangnya.

Dengan mengerahkan seluruh tenaganya, Sera mendorong tubuh Xavier supaya berbaring di atas ranjang. Kaki lelaki itu masih menggantung di pinggir ranjang, sehingga Sera harus mengangkatnya supaya Xavier bisa berbaring lurus. Sera kemudian menarik selimut untuk menutup tubuh Xavier yang sudah memejamkan mata, hampir tenggelam menuju pulasnya.

Lelaki itu tampak lelap dan damai seperti anak kecil yang tak menanggung beban dunia jika tidur seperti ini.

Sera menghela napas panjang, tahu bahwa dia harus segera menyingkir dari tempat ini sebelum perasaan melankolis yang tak bisa diterjemahkannya bermunculan di hatinya.

Tanpa suara, Sera melangkahakan kaki, hendak pergi dari kamar itu, menuju kamarnya sendiri. Tetapi, tiba-tiba saja tangan Xavier yang kuat mencengkeram pergelangan tangannya, membuat langkah Sera terhenti dan menolehkan kepalanya kembali.

Xavier sedikit mengerjap, meskipun tampaknya kantuk sangatlah mendominasi dirinya hingga sepertinya berat sekali bagi lelaki itu untuk membuka matanya.

“Mau kemana? Temani aku tidur, ya?” pintanya dengan nada nyaris manja, seperti anak kecil yang sedang merajuk kepada ibunya.

56 : RASA IBA

Meskipun dalam kondisi lemah dan mengantuk, tetapi entah kenapa cengkeraman Xavier di tangannya sangatlah kuat. Sera sendiri membeliak, kepalanya menunduk, menatap pertautan tangan mereka. Perlahan dia berusaha melepaskan cengkeraman Xavier dari pergelangannya. Sayangnya, Xavier bersikeras, tak mau melepaskan.

Dengan frustrasi, Sera mengangkat pandangan ke arah Xavier kembali.

"Kau bilang apa?" Sera sedikit menaikkan nada suaranya supaya bisa menembus kesadaran Xavier yang sudah mengantuk benar. Mungkin obat itu mengacaukan kesadaran Xavier hingga membuatnya seperti orang mabuk.

Sera mengenal Xavier, dia tahu pasti bahwa Xavier yang sadar sepenuhnya, tidak mungkin akan minta ditemani tidur olehnya dengan sikap manja layaknya seorang anak kecil.

Xavier memiringkan kepalanya. Matanya yang mengerjap setengah membuka, tampak berkabut. Tetapi, suaranya terdengar tegas ketika berucap.

"Aku ingin kau tidur denganku. Naiklah ke atas ranjang." Tanpa rasa bersalah dan dengan tenaga besar yang anehnya dimiliki oleh tubuhnya yang tampak lemah, Xavier mengguncang pergelangan tangan Sera dan menariknya ke arah ranjang, membuat Sera yang tak siap jadi kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di tepi ranjang.

"Lepaskan dulu tanganku," Sera mengaduh sambil memelototi Xavier yang memasang ekspresi tak bersalah. "Aku harus kembali ke kamarku sendiri. Bukankah merupakan keputusanmu sendiri sehingga kita berpisah kamar? Kau tak bisa melakukan hal-hal semaumu terhadapku. Minta ditemani tidur kalau kau butuh, lalu mengusirku dari kamarmu kalau kau tak butuh. Aku bukan wanita rendahan yang bisa kau perlakukan semaumu!"

Sera mulai mengomel, sebelah tangannya ikut bergerak, berusaha melepaskan cengkeraman Xavier yang keras kepala. Tetapi, tetap saja tak berhasil karena Xavier terlalu kuat. Malahan, pergelangan tangan Sera mulai terasa sakit karena usahanya untuk melepaskan diri dengan paksa dari lelaki itu.

"Xavier!" Sera menghardik, mulai kehilangan kesabaran. "Lepaskan tanganku! Apa sebenarnya maumu?" Sera mulai dikuasai emosi bercampur frustrasi.

Bagaimana bisa seseorang yang mengantuk dan dipengaruhi obat, memiliki kekuatan sebesar ini untuk mencengkeram tangannya?

Senyum Xavier tersungging, seolah lelaki itu tak menyadari betapa kerasnya Sera berusaha melepaskan diri. Lelaki itu bahkan mengabaikan tatapan penuh kemarahan dan seruan Sera yang diarahkan kepadanya.

"Tidur bersama. Aku ingin dipeluk." Xavier mengambil tangan Sera yang belum dibebaskannya, lalu menariknya ke bibirnya dan menghadiahkan kecupan lembut di punggung tangannya. "Jangan pergi, Serafina Moon," bisiknya serak, lalu matanya mulai terpejam rapat, dihanyutkan oleh kantuk.

"Xavier? Xavier?" Sera mulai panik, dia mengguncang tangannya dengan keras, berusaha mengganggu lelap lelaki itu. Sayangnya, usahanya itu harus berakhir dalam kesia-siaan. Lelaki itu tidur seperti batu, tenggelam dalam nyenyak yang dalam, hingga gangguan sebesar apapun, tak berarti baginya.

Lama Sera termangu sambil duduk di tepi ranjang. Matanya menatap jengkel ke arah cengkeraman Xavier yang masih ketat, tak kunjung lepas.

Sungguh lelaki yang sangat merepotkan....

Sera terus saja membatin, melampiaskan kekesalannya kepada laki-laki itu di dalam hati, sambil matanya terus mengawasi Xavier. Semula, dia hendak marah kepada lelaki itu, tetapi ketika matanya menyapu Xavier yang sedang lelap tanpa pertahanan, tiba-tiba, rasa iba membanjirinya, menghanyutkan marahnya hingga tak bersisa.

Lelaki ini pucat sekali....

Meskipun Xavier selalu tampak tegar, tetapi Sera sadar bahwa lelaki ini selalu menahan sakit selama ini, menutupinya dengan selubung keceriaan palsu, supaya kelemahannya tak terlihat.

Sera menghela napas panjang. Saat ini, tidak ada yang bisa dilakukannya karena pegangan Xavier masih keras membelenggu pergelangan tangannya. Dia tidak bisa kemana-mana.

Mungkin nanti, kalau lelaki itu benar-benar masuk ke fase tidur dalam, cengkeramannya di tangan Sera akan melemah hingga Sera bisa melepaskan dirinya...

Tanpa sadar Sera menguap. Barulah dia menyadari bahwa bukan hanya Xavier yang mengantuk. Dirinya juga mengantuk dan kelelahan. Kepulangan Xavier dan interaksi mereka berdua malam ini, bukan hanya menguras emosinya, tetapi juga melelahkan fisik Sera hingga hampir mencapai batasnya.

Sera menguap untuk kedua kalinya. Pada akhirnya, dia memilih untuk bersikap masa bodoh, lalu naik ke atas ranjang dan menyurukkan tubuhnya ke ruang sempit yang disisakan Xavier di pinggir ranjang.

Beruntung tubuh Sera cukup mungil, sehingga dia bisa menyelipkan tubuhnya di sana dan tetap bisa berbaring nyaman meskipun tempatnya sempit.

Sera memejamkan mata, melupakan tangan Xavier yang masih melingkari pergelangan tangannya dengan kuat, lalu meleburkan diri dalam kantuk yang langsung menjemputnya dengan bersemangat, membawanya terbang ke dalam lelap, membuainya dalam tidur nyenyak yang menyenangkan.

Hari masih pagi ketika Xavier terbangun dari lelapnya, dan dia tertegun ketika menemukan sesosok tubuh mungil yang bergelung meringkuk di bawah

lengannya, merapat ke dadanya dan menempel erat seolah mencari sumber kehangatan di sana.

Xavier memang terbaring nyaman di balik selimut tebal yang membungkus tubuhnya. Tetapi, Sera sebaliknya, dia meringkuk tak berselimut. Perempuan itu seolah membanting tubuhnya di atas ranjang begitu saja dan tak sempat menyelipkan tubuhnya di bawah selimut karena langsung larut dibuai kantuk.

Pagi ini dihiasi oleh hujan lebat yang menyapa bumi dengan beringas dan tak sabaran. Suara gemuruhnya saat menjatuhkan bumi terdengar begitu keras, menciptakan alunan musik alam yang memenuhi kamar ini dengan nuansa magis, seolah-olah mereka berada di dalam gua antah berantah yang terisolir, memisahkan diri dari manusia lainnya. Semua imajinasi itu masih didukung pula dengan awan hitam yang meredupkan langit dan membentengi matahari, menciptakan suasana sejuk remang yang terasa damai di dalam kamar tersebut. Sementara itu, udara dingin menyelip masuk dari kisi-kisi jendela yang sedikit terbuka, menggulirkan dirinya memenuhi udara dan menciptakan nuansa dingin di kamar tersebut.

Pantas saja perempuan ini meringkuk dan merapat kepadanya. Insting pertahanan alaminya yang mendorong Sera untuk bergerak mendekati sumber

kehangatan dan dalam kasus ini, Xavierlah sumber kehangatan itu.

Tetapi, kenapa Sera tidur di ranjangnya?

Sambil mengerutkan kening, Xavier berusaha mengorek informasi dari otaknya yang saat ini sudah aktif sepenuhnya. Meskipun semalam pikirannya sedikit berkabut karena efek kelelahan dan obat, tetapi tetap saja kemampuan otak Xavier untuk memvisualisasikan ingatannya akan apa yang terjadi semalam selalu jauh lebih hebat dibandingkan manusia biasa.

Tak lama setelah mendapatkan ingatannya dengan jelas, Xavier langsung menunduk, melabuhkan matanya pada tangannya yang tanpa dia sadari, masih mencengkeram pergelangan tangan Sera.

Seketika Xavier langsung melepaskan cengkeramannya, dan matanya langsung menemukan jejak merah di pergelangan tangan Sera yang dikelilingi oleh warna putih pucat akibat kekurangan aliran darah.

Warna merah seperti itu, biasanya akan menjadi memar....

Rasa bersalah langsung menggayuti benak Xavier, membuatnya menyesali tindakan impulsifnya yang memaksa Sera tetap tinggal di kamar ini.

Xavier masih berkubang dalam rasa bersalah, tetapi perhatiannya tiba-tiba saja teralihkan saat ponselnya – *yang dia letakkan di nakas samping ranjang pada posisi yang berlawanan dengan sisi ranjang tempat Sera tertidur*– tiba-tiba saja bergetar dalam getaran konstan yang menandakan bahwa ada orang yang meneleponnya.

Xavier mengambil ponsel itu segera, tak ingin getarannya mengganggu lelapnya Sera. Dilihatnya layar ponsel itu dan keningnya berkerut ketika melihat nama yang tertera di sana.

Akram? Kenapa Akram meneleponnya pagi-pagi buta seperti ini?

“Ada apa?” Xavier tak berbasa basi, lelaki itu langsung menyambar penasaran. Dia tahu bahwa Akram tidak akan meneleponnya sepagi ini, kalau tidak ada alasan yang sangat penting dan mendesak.

“Xavier, kau harus mengubah jadwalmu jika kau ingin Serafina Moon dan Aaron Dawn tetap bisa melakukan adegan haru mendayu-dayu antara dua manusia yang mengucapkan salam perpisahan.” Akram menyahuti

dengan nada suara tenang, tapi lelaki itu sempat menyelinapkan nuansa humor kering di dalam suaranya.

“Apakah ada perubahan di jadwal penerbangan Aaron kembali ke Rusia?” Xavier menebak dengan cepat, sementara kerutan di keningnya tampak semakin dalam.

“Ya. Tebakanmu tepat. Pihak imigrasi mengeluarkan surat deportasi untuk Aaron dan lelaki itu harus keluar dari negara ini hari ini.” Akram terdiam seolah sedang melirik jam tangannya di seberang sana. “Kepulangan Aaron yang harusnya lusa, dimajukan satu hari lebih cepat dari rencana. Dia sudah mendapatkan jadwal penerbangan pulang nanti sore pada pukul tiga ” Sejenak Akram terdiam kembali, menunggu tanggapan Xavier di seberang sana.

Tetapi, ketika tidak ada suara dari Xavier, Akram akhirnya bertanya kembali. “Apa yang akan kau lakukan?”

Terdengar suara Xavier menghela napas di sana.

“Tetap pada rencanaku semula. Aku akan memastikan Sera bisa bertemu dan mengucapkan salam perpisahan kepada Aaron di bandara.”

Kali ini, Akramlah yang menghela napas dan ketika lelaki itu berucap kembali, suaranya terdengar penuh ironi.

"Kau menjadi lemah jika menyangkut perempuan ini. Apakah kau menyadarinya?"

Xavier otomatis mengangguk. Tetapi, ketika dia sadar bahwa Akram tak bisa melihatnya, dirinya akhirnya berucap, memberikan alasannya.

"Serafina Moon akan menjadi ibu dari anak-anakku. Aku akan memastikan dia benar-benar terbebas dari seluruh beban hatinya."

"... Ibu dari anak-anakku ... terbebaskan sepenuhnya."

Suara lelaki itu terdengar sayup-sayup menembus telinga Sera yang masih dikuasai oleh lelap tidurnya. Tubuhnya menggigil kedinginan dan tanpa sadar, dia semakin mendesakkan dirinya, menempel ke sumber kehangatan yang nyaman di dekatnya. Lalu, dirasakan lengan yang kuat merengkuhnya semakin erat, merapatkannya semakin dekat seolah ingin melindungi.

Meskipun mata Sera terpejam, tetapi kesadarannya sudah berangsur terbangun. Telinganya masih terbata-bata menerjemahkan apa yang ditangkap oleh indra pendengarannya itu, sehingga yang terdengar, hanyalah gumaman-demi gumaman sepatah kata yang tidak jelas.

Dipenuhi rasa ingin tahu, Sera terdorong untuk membuka matanya dan melihat dari mana sumber suara itu.

Matanya melebar ketika menyadari bahwa dia menempel lekat di tubuh Xavier, tenggelam dalam rangkulan lengannya yang kokoh, sementara lelaki itu tampaknya sedang mengakhiri pembicaraan melalui ponsel yang menempel di telinganya.

Mata Xavier melirik ke arah Sera. Lelaki itu lalu meletakkan ponselnya, dan menunduk, menatap Sera dengan pandangan menggoda.

"Selamat pagi. Hari ini dingin, ya?" sapa Xavier sambil menyeringai lebar.

Pipi Sera langsung memerah ketika menyadari bahwa bukan Xavier yang menariknya mendekat, tetapi Seralah yang dengan sukarela mendesakkan tubuhnya ke arah lelaki itu.

Seketika, dia mendorong tubuhnya mundur, berusaha memberi jarak atas kedekatan mereka dan menggulingkan tubuh, lalu bergerak turun dari ranjang. Sera tahu bahwa dia harus memasang kewaspadaan penuh saat ini.

Xavier yang berbaring di ranjangnya ini bukanlah Xavier yang lemah dan tak berbahaya seperti semalam.

Lelaki ini sudah tersadar sepenuhnya dan kembali menjadi Xavier yang licik serta penuh tipu daya untuk memanipulasinya.

"Aku senang sekali ketika kau memutuskan untuk menemaniku sampai pagi. Tak kusangka kau sebegitu perhatiannya kepadaku," Xavier berucap pongah, dengan sengaja seolah ingin memancing kemarahan Sera.

Dan dia berhasil. Dinikmatinya mata Sera yang menyala, begitu juga dengan rona pipinya yang menyemburat dan menyebar ke seluruh permukaan kulitnya. Bahkan, napas Sera pun terdengar terengah pendek-pendek, seolah sedang berjuang keras supaya tidak meledak di depan Xavier.

Sungguh, pemandangan yang menyenangkan untuk dinikmati di pagi hari ketika baru bangun tidur seperti ini.

"A-aku bukannya sukarela menemanimu tidur!" Sera berseru, berusaha menjelaskan dengan suara gemetar marah. "K-kau yang mencengkeram pergelangan tanganku dan tak mau melepaskannya!" Sera menyentuh pergelangannya yang mulai terasa nyerinya dengan tangannya yang satunya, lalu menunjukkan pergelangan tangannya itu ke arah Xavier dengan sikap menuduh.

“Lihat, ini sudah memar dan terasa sakit...,” gerutunya sambil meringis dan mengusap-usap area tak nyaman di permukaan kulitnya itu.

Tatapan Xavier melembut. Sikap Sera saat ini malah lebih kelihatan seperti anak kecil yang merajuk, dan itu membuatnya senang. Karena itulah Xavier suka membuat Sera marah. Sebab, jika Sera sedang marah, perempuan itu menurunkan kewaspadaan dan ketakutannya terhadap Xavier, lalu menunjukkan citra dirinya yang asli.

Seorang perempuan polos yang masih seperti anak kecil di balik sikap waspada dan kecerdasan yang sudah dipoles sebagai tampilan luarnya.

“Maafkan aku. Mungkin semalam aku merasa tak aman, sehingga aku memaksamu menemaniku.” Xavier berucap lembut, lalu menunjuk ke arah nakas samping ranjangnya. “Aku punya obat memar yang efektif, obat itu mempercepat prosesnya, sehingga memarmu bisa sembuh lebih cepat.”

Sikap Xavier yang tiba-tiba melunak itu mengejutkan Sera dan membuat dirinya jadi serba salah, tak tahu bagaimana menanggapi. Dirinya sudah siap dengan pertengkaran hebat atau adu mulut yang panas. Tak

disangkanya Xavier menyerah begitu saja, bahkan sebelum konflik mereka dimulai.

Hati Sera yang lembut sendiri, tak berdaya menolak tawaran perdamaian itu. Dia akhirnya bergerak duduk di tepi ranjang, di bawah pengawasan Xavier, lalu membuka laci dari nakas samping ranjang yang ditunjuk oleh Xavier.

Matanya melebar ketika melihat beberapa boks kotak salep pengilang memar tersusun rapi di sana. Kepala Sera langsung menoleh, menatap Xavier dengan curiga.

"Kenapa kau punya obat penghilang memar sebanyak ini?" tanyanya penasaran.

Pikiran Sera sudah berkelana kemana-mana. Dia langsung teringat cerita-cerita mengerikan tentang pria psikopat dengan watak masokis yang pernah dibacanya. Pria-pria itu suka menyiksa wanita hingga menyebabkan luka dan memar, lalu tanpa rasa bersalah memberikan obat memar dan obat luka untuk merawat pasangannya. Tetapi, itu adalah jenis hubungan beracun dengan penyiksaan berulang. Si pria akan terus melukai, lalu meminta maaf, lalu mengobati, tetapi setelah luka itu sembuh, penyiksaan pun dimulai kembali seperti lingkaran setan yang tak berujung yang akhirnya menyerap seluruh sari si perempuan sampai habis dan berujung mati.

Apakah jangan-jangan... Xavier adalah jenis pria yang seperti itu?

57 : PENGHINAAN

Ketakutan Sera sepertinya tercermin di matanya, karena Xavier langsung terkekeh menertawakan. Lelaki itu bangkit dari posisinya berbaring, lalu duduk di atas ranjang di dekat Sera, sementara tangannya bergerak untuk menjentik kening Sera dengan ketukan keras yang membuat Sera mengerutkan alisnya.

“Pikiran kotor apa yang sedang bergejolak di dalam otakmu yang keras kepala ini, Serafina Moon? Buang semua pikiran mesummu menyangkut diriku. Aku bukan pria masokis yang mendapatkan kenikmatan dengan menyiksa gadis-gadis,” kekeh Xavier, menebak dengan tepat dan menertawakan Sera hingga membuat pipi Sera merah padam karena malu.

“Ma-maaf.” Sera sedikit menunduk, malu luar biasa hingga tak berani menantang mata Xavier. Entah kenapa sepagi ini pikirannya sudah dipenuhi hal-hal yang aneh, membuatnya mempermalukan dirinya di depan lelaki itu.

Tangan Xavier bergerak mengambil kotak salep di nakas dan membukanya. Di dalamnya, ada tube mungil berwarna putih. Xavier mengeluarkan salep itu dari

wadahnya, lalu mengambil tangan Sera dan mengoleskan krim yang terasa dingin tersebut di permukaan kulit Sera yang memerah.

"Aku memiliki banyak krim ini karena... kau tahu, penyakitku. Anemia aplastik yang kuderita menyebabkan aku mengalami *trombositopenia* atau kekurangan keping darah. Dengan kondisi ini, aku cenderung memiliki memar atau ruam pada kulit karena darahku yang encer mudah merembes keluar dari pembuluh darah kapiler." Xavier mengucapkan tentang penyakitnya dengan nada datar seperti sedang membicarakan cuaca hari ini.

"Nah, sudah selesai." Xavier menyimpan kembali salep obat itu, dan ketika menengadah lalu menatap kembali ke arah Sera, keningnya berkerut.

"Kenapa kau memasang ekspresi wajah seperti itu? Aku memang sakit, tetapi aku tidak ingin dikasihani."

Sera menggelengkan kepala. "Aku tidak mengasihanimu. Aku...." Suara Sera terhenti karena bingung mendeskripsikan perasaannya. Cara Xavier mengungkapkan gejala sakitnya dengan sikap tegar entah kenapa menyentuh perasaan terdalam Sera dan membuat ruang hatinya disesaki oleh perasaan yang tak bisa dideskripsikan.

Xavier memasang senyum, seolah memaklumi Sera yang tergugu tak mampu bersuara. Tangannya menepuk lengan Sera lembut sebelum kemudian berucap.

"Kurasa kita harus segera bersiap-siap," ucapnya kemudian, entah kenapa ekspresinya berubah muram dan serius.

Sera mengerutkan kening. "Apakah... apakah kita akan menemui ayahku seperti yang kau katakan kemarin?" tanyanya memastikan.

Xavier menggelengkan kepala. Matanya menatap ke arah Sera tajam, seolah-olah ingin membaca reaksi Sera sampai di titik yang sedetail mungkin.

"Tidak. Maafkan aku. Kurasa kita harus memundurkan jadwal bertemu ayahmu. Karena ada sesuatu yang harus kau lakukan lebih dahulu." Ekspresi gelap Xavier entah kenapa menciptakan firasat buruk yang langsung menyeruak ke dalam benak Sera.

"Melakukan, apa?" tanyanya was-was.

"Menemui Aaron." Xavier langsung menggerakkan tangannya penuh isyarat ke arah Sera, meminta perempuan itu tak menyanggah atau memprotes kepadanya sebelum dia menyelesaikan kalimatnya. "Dengarkan aku dulu. Saat

ini, Aaron berada di bawah penanganan Dimitri. Dia memang menerima serum penawar, tetapi dia tidak tahu bahwa itu berasal dariku. Yang dia tahu adalah bahwa Dimitrilah yang membantunya. Hari ini, imigrasi mengeluarkan keputusan deportasi untuknya sehingga dia harus pulang ke Rusia lebih cepat dari jadwal. Dia akan pulang hari ini pukul tiga siang, dan tidak tahu apakah dia bisa masuk ke negara ini lagi atau tidak dalam waktu dekat.”

Xavier berucap lambat-lambat dengan artikulasi jelas di setiap patah katanya, seolah-olah ingin memastikan bahwa Sera bisa mencerna ucapannya dengan sempurna. “Aaronlah yang mengajukan permintaan kepada Dimitri, dia ingin dibantu supaya mendapatkan kesempatan untuk bertemu denganmu sebelum dia berangkat ke Rusia.” Xavier menghentikan kalimatnya, lalu menatap ke arah Sera yang tertegun dan dipenuhi keterkejutan mendengar perkataan Xavier itu.

Karena Sera tak juga berucap memutuskan, akhirnya Xavier melanjutkan kembali perkataannya.

“Menurutku, kau harus mengambil kesempatan untuk menemui Aaron, Sera dan melepaskan bebanmu.”

"Aku tak akan mengikutimu masuk ke sana supaya kalian mendapatkan ruang dan privasi untuk bercakap-cakap."

Xavier memberitahu ketika mereka berada di lorong khusus yang menghubungkan antara parkir bandara dengan *lounge* VVIP yang telah dipilihkannya sebagai tempat pertemuan antara Sera dengan Aaron.

"Tetapi, ruang VVIP itu dijaga ketat dengan kamera CCTV terpasang. Jika terjadi sesuatu di luar dugaan, seluruh anak buahku akan bersiaga mengambil tindakan," sambungnya cepat.

Sera hanya bisa menganggukkan kepala. Di dalam perjalanan menuju bandara ini, dia lebih banyak terdiam, sibuk dengan pikirannya sendiri dan berusaha menetralkan debaran di dadanya.

Apakah ini debaran bahagia? Ataukah jenis debaran yang lain?

Sera tak bisa mengejawantahkan perasaannya sendiri. Dia tidak tahu apakah dia senang atau sedih saat mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan Aaron yang akan pulang kembali ke negaranya. Mungkin ini hanyalah keterkejutan saja yang sedang menguasai dirinya.

Sebab, dia sama sekali tak menyangka akan mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan Aaron.

Mereka berjalan menyusuri lorong senyap itu hingga ke ujung. Di sana, terdapat sebuah pintu besar yang tertutup rapat, dan Dimitri serta beberapa pengawal yang berjaga, tampak menunggu.

Dimitri menyeringai ketika menatap ke arah Sera dan Xavier berganti-ganti. Lelaki itu mengangguk ke arah Xavier dan memberi salam dengan sikap enggan karena kewajiban, lalu memfokuskan pandangannya ke arah Sera dan melebarkan seringaiannya.

"Aaron sudah menunggumu di dalam sana. Ingat, dia tidak tahu bahwa kau bisa datang kemari dengan bebas atas izin Xavier. Yang diketahui oleh Aaron adalah bahwa aku membantumu menyelinap dari pengawasan Xavier sehingga bisa mencuri waktu untuk menemuinya dalam waktu terbatas. Apakah kau mengerti?" ujarinya kemudian.

Sera menganggukkan kepala sebagai jawaban. Ya, tentu saja dia mengerti. Xavier telah menjelaskan tentang pengaturan itu berulang kali kepada Sera dan memastikan supaya Sera tak salah ucap.

Xavier bilang, dia memerlukan Dimitri untuk menjadi orang kepercayaan Aaron, dan Aaron tak boleh tahu bahwa

Dimitri bekerjasama dengan Xavier. Entah apa alasan Xavier melakukan itu, tetapi Sera memutuskan untuk mempercayai niat baik Xavier yang mengatakan akan membebaskan Aaron dan ayahnya, sehingga dia akan mengikuti skenario yang diajarkan kepadanya dengan baik.

Xavier juga telah meyakinkan Sera bahwa dia tidak menyimpan dendam apapun atau berencana membalas dendam kepada Aaron karena lelaki itu telah menusuknya dengan pisau dan membahayakan nyawanya. Yang penting untuk saat ini, Aaron sebentar lagi akan melangkah kaki kepada kebebasannya, pulang kembali ke Rusia dan mungkin akan segera mengurus segala warisan keluarga Dawn seperti yang telah ditakdirkan untuknya.

“Masuklah. Aku akan menungguimu di mobil.” Xavier menyentuh lengan Sera sedikit, membuyarkan Sera dari lamunannya, membuat Sera menganggukkan kepala, membisikkan ucapan terima kasih lirih, lalu mengikuti jejak Dimitri yang membukakan pintu untuknya dan mempersilahkan dirinya masuk ke ruangan itu.

Aaron tampak sangat tampan. Lelaki itu mengenakan *turtle neck* warna coklat muda dan celana nuansa yang sama dengan gradasi warna yang lebih gelap.

Rambutnya tersisir rapi, sementara tubuhnya terlihat tegap dan sehat, tampak segar sehingga melegakan hati Sera.

"Hai." Sera melangkah mendekat ke arah Aaron yang berdiri di tengah ruangan sambil memasukkan tangannya ke saku celana. Lelaki itu juga sedang memasang senyum untuk menyambutnya sehingga mau tak mau Sera membalas senyumnya.

"Aku senang kau berhasil mencuri waktu untuk menemuiku. Kau tahu, aku harus pergi beberapa saat lagi." Aaron melebarkan senyumnya. Matanya menyusuri keseluruhan diri Sera yang menghentikan langkah tepat di hadapannya, hanya sejangkauan lengan jauhnya. "Kau tampak sehat dan baik-baik saja," sambungnya kemudian.

Sera tersenyum lembut. "K-kau juga." Sera memindai wajah Aaron dan keningnya berkerut ketika melihat luka dan lebam yang telah mengering dan meninggalkan jejak tipis di wajah lelaki itu. "Tapi.. kau luka-luka, tambah Sera dengan ragu.

Aaron terkekeh. "Ini hanya luka biasa. Aku sudah sembuh." Aaron masih lekat menatap Sera. "Bagaimana denganmu? Seperti apa kehidupanmu sebagai Nyonya Light? Sepertinya kau diurus dengan baik, ya?"

Mata Aaron yang awas langsung menemukan bahwa Sera memakai barang-barang mahal milik merk ternama dari ujung kepala sampai ujung kakinya, bahkan sepatunya saja sepertinya merupakan pesanan khusus yang harganya selangit.

Saat ini, penampilan Serafina Moon tampak jauh berbeda dengan Sera yang dikenalnya. Sera yang ada di keluarga Dawn hanyalah seorang perempuan yang berperan layaknya budak, kotor, tak terawat dan selalu memakai pakaian lusuh dengan tingkat percaya diri yang nyaris nol. Tetapi, Sera yang berdiri di hadapannya ini seperti orang lain. Perempuan itu tampak luar biasa cantik dan elegan, membuat Aaron mengerutkan kening dan bertanya-tanya, sihir apakah yang digunakan oleh Xavier Light hingga membuat Sera yang dulunya seperti kuncup bunga abadi, bisa mekar sempurna seperti ini.

"A-aku tak mau membicarakannya." Sera berbisik perlahan, memutuskan bahwa perihal pernikahannya dengan Xavier Light adalah sesuatu yang tak nyaman untuk dia bicarakan saat ini. "Aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal kepadamu. K-kau tahu, aku selalu mendoakan kebahagiaanmu. Kau pasti akan sukses di masa depan. Aku yakin kau akan membawa bisnis keluarga Dawn berjaya dan semakin hebat ke depannya."

Segurat kilatan sinis nan jahat muncul di mata Aaron, hanya sekelebatan hingga Sera tak menyadarinya. Aaron tiba-tiba saja membuka lengannya, lalu menatap Sera dengan tatapan penuh arti.

“Baiklah. Aku juga mendoakan yang terbaik untukmu.” Aaron mengangkat alisnya ketika melihat Sera tak memahami isyaratnya. “Bolehkah aku meminta pelukan selamat tinggal? Hanya pelukan antar sahabat saja,” pintanya lembut.

Sera semula tampak ragu. Tetapi akhirnya dia berpikir bahwa tidak ada salahnya memeluk Aaron. Lelaki itu adalah malaikat penyelamatnya, sahabatnya dan tumpuannya di masa lalu ketika dirinya merasa putus asa dan tak punya harapan hidup. Aaron adalah sosok yang memeluknya dan menguatkannya ketika dia terbaring lemah, penuh dengan luka bekas cambukan di punggungnya. Aaron pulalah yang menyuapinya makan dan memberinya minum saat dia menjalani hukuman dibiarkan kelaparan yang menguras seluruh energinya sehingga tak mampu menggerakkan tubuh.

Tanpa kata, Sera melangkah masuk ke dalam pelukan Aaron dan membiarkan lelaki itu merengkuhkan lengannya ke sekeliling tubuhnya dan menenggelamkan Sera ke dadanya.

Sera memejamkan mata haru. Batinnya berbisik mengucapkan selamat tinggal kepada cinta pertamanya. Hatinya bersenandung dengan nyanyian merelakan. Sera sudah siap melepaskan, tahu pasti bahwa kemungkinan jalan mereka yang saling terkait akan berhenti sampai di sini dan tak akan bersilangan lagi.

Tetapi tiba-tiba saja, dirasakannya Aaron sedikit membungkuk dan mendekatkan bibirnya ke telinga Sera. Napas lelaki itu terasa panas, meniup sisi rambut Sera yang menutupi telinganya, sebelum kemudian berbisik dengan nada kejam dan kasar.

"Dasar jal*ng pel*cur yang tak tahu malu. Aku tak akan pernah memaafkanmu karena telah mengkhianatiku. Kau perempuan rendahan yang menjual tubuhmu dengan harga murah, aku sangat jijik kepadamu."

Ekspresi Xavier menegang ketika matanya yang mengawasi kamera CCTV menemukan bagaimana perpisahan yang seharusnya berjalan manis itu tiba-tiba saja berubah seratus delapan puluh derajat.

Sikap tubuh Sera yang tadinya masuk ke pelukan Aaron dengan sukarela tiba-tiba berganti dengan tubuh menegang seolah ditusuk oleh pedang tak kasat mata.

Perempuan itu bahkan langsung melenting, mendorong dada Aaron yang tadinya memeluknya dan memberontak dari pelukan lelaki itu.

Tubuh Sera meloncat beberapa langkah, mundur menjauh dari Aaron, sementara wajah Sera terlihat pucat pasi, penuh dengan ekspresi terguncang yang melumuri piasnya wajah itu.

Alarm peringatan langsung berdering di kepala Xavier. Dia langsung menyadari bahwa yang terjadi ternyata tidak sesuai dengan yang diperkirakan.

Dengan cepat Xavier menyalakan *intercom*, menghubungi Dimitri dan meneriakkan perintah cepat dengan nada mendesak kepada lelaki itu.

"Keluarkan Aaron dari sana!" bentaknya keras segera setelah panggilan itu tersambung.

Xavier tidak menunggu jawaban Dimitri lelaki itu segera memerintahkan anak buahnya untuk mempersiapkan kursi rodanya, lalu bersegera mendatangi area tempat Sera bertemu dengan Aaron.

Ucapan kejam tak berperasaan yang diungkapkan dengan nada berpuas diri itu benar-benar membuat Sera terkejut. Matanya membeliak, dan saat ini, dia berhasil menjaga jarak dari Aaron yang tiba-tiba berubah seratus delapan puluh derajat. Bukan hanya nada suaranya, tetapi ekspresi wajahnya yang tadinya lembut bersahabat, tiba-tiba saja menjadi penuh kebencian dan permusuhan.

Mata Aaron menatap tajam ke arah Sera, dengan ekspresi jijik yang tidak ditutup-tutupi, menusuk Sera sampai ke dasar hati.

"A-apa maksud perkataanmu, Aaron?" Suara Sera gemetar. Telinganya mendengar dengan jelas, matanya menangkap dengan tepat, tetapi hatinya masih tak mau menerimanya.

Aaron yang dikenalnya bukanlah lelaki jahat yang berdiri angkuh sambil menatap penuh dendam ke arahnya seperti ini. Aaron yang dikenalnya adalah lelaki baik, malaikat penyelamatnya yang selalu tak bercela di mata Sera.

"Tidak usah berpura-pura bodoh, Serafina Moon. Atau, aku sekarang harus memanggilmu Serafina Moon Light? Bahkan nama kalian bisa menyatu dengan menjijikkan, menunjukkan bahwa makhluk kotor memang ditakdirkan

bersatu dengan yang sama-sama kotor." Aaron berucap tanpa perasaan, menjatuhkan Sera sampai ke dasar, didorong oleh hasrat untuk menginjak-injak Sera sampai hancur lebur tanpa sisa. "Aku tahu kalau kau telah menjual tubuhmu kepada Xavier Light, menjadi pel*cur di atas ranjangnya dan membuang harga dirimu. Kau bahkan mengkhianatiku tanpa perasaan, lupa atas segala jasa yang telah kulakukan bagimu," kembali Aaron menyambung kalimatnya, nadanya masih tetap sama, penuh penghinaan dengan tujuan untuk menyakiti.

"A-aku tidak mengkhianatimu. K-kau salah paham...." Sera berucap dengan bibir gemetaran. Hatinya sakit tidak terperi, air matanya merebak di pelupuk, terasa panas membakar sehingga pertahanan dirinya pun runtuh, membuatnya kehilangan suara, tertelan oleh isak, tak mampu berkata-kata.

"Tidak usah berdalih. Seharusnya aku sadar bahwa sikap murahan sudah mengalir di darahmu dan tak bisa diubah lagi. Tidak ada gunanya aku bersikap baik dan menolongmu di masa lampau. Kalau saja aku tahu bahwa kau akan berubah menjadi pribadi hina seperti ini, pastilah aku tak sudi menolongmu di masa lalu. Lebih baik kubiarkan saja kau mati dengan luka infeksi di punggungmu, atau kehilangan nyawa karena kelaparan. Kurasa itu memang lebih cocok bagimu." Aaron menyipitkan mata, bibirnya

berbisa, bersiap melempar racun. "Anak seorang pel*cur, sudah pasti akan menjadi pel*cur juga."

"K-kau... apa maksudmu? Kenapa kau bilang begitu?" Penghinaan yang dilemparkan Aaron secara jelas kepada ibunya, membuat Sera mendapatkan kekuatan untuk bersuara lagi.

Sayangnya, suaranya ditelan oleh tawa sinis Aaron yang tampak berpesta pora di atas kesakitan Sera.

"Kau tidak tahu ya? Ibumu dulu adalah seorang wanita penjaja diri yang menawarkan tubuhnya secara murah kepada laki-laki di jalanan. Hidupnya sudah rendah serendah-rendahnya, entah sudah berapa lelaki yang menyentuhnya, mungkin puluhan, bahkan bisa saja mencapai ratusan. Aku tak bisa membayangkan betapa kotoranya dan rusaknya tubuh ibumu. Beruntung, ayahmu yang berselera rendah menemukan ibumu dan mengentaskan dia dari kubangan lumpur. Tetapi, mengingat betapa murahannya ibumu, apakah kau yakin bahwa kau adalah anak kandung ayahmu? Kau bisa saja anak dari lelaki-lelaki mesum yang menjadi pelanggan ibumu itu."

Suara tamparan keras membahana di ruangan itu. Tangan Sera terayun keras, menampar Aaron sekuat tenaga.

Napas Sera terengah berat, sementara matanya nanar penuh air mata, mencerminkan kepedihan hati tak terperi karena dihina dengan tidak berperikemanusiaan.

“Kau boleh menghinaku... tetapi jangan pernah... jangan pernah mengina ibuku!” Sera berteriak keras, hatinya campur aduk. Kecewa, marah, sedih dan ingin mati, semuanya menjadi satu, membuat dadanya sesak oleh kesakitan yang nyata.

Tetapi, sebelum Aaron sempat membuka mulut, tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka, dan Dimitri memasuki ruangan, menatap Aaron dan Sera berganti-ganti dengan ekspresi datar.

“Kurasa sudah cukup salam perpisahan kalian.” Dimitri melemparkan tatapan mata penuh peringatan ke arah Aaron.

Dia memang mendengar bahwa Aaron akan memberikan balas dendam kecil kepada Sera, dan dia mengizinkan itu terjadi karena berpikir akan melihat pertunjukan kecil yang menyenangkan untuk mengganggu Xavier yang tak disukainya. Tetapi, yang tak disangkanya, adalah bahwa Aaron akan menggunakan jalan seperti ini untuk membalas dendam kepada Sera.

Sebuah cara licik dan murahan. Sebuah cara pengecut untuk menjatuhkan orang lain dengan menghina asal usul dan darah yang mengalir di tubuh seorang anak tak berdosa.

"Ayo, Aaron. Pesawatmu sudah menunggu. Kita pergi dari sini." Dimitri tahu bahwa dia harus segera menyingkirkan Aaron dari sini sebelum Xavier datang dengan segala kemurkaannya yang mengerikan. Dia mendapatkan tugas untuk mengirimkan Aaron terbang bebas pulang ke Rusia, dan itulah yang akan dilakukannya.

Aaron rupanya juga menyadari bahwa bahaya telah mendekat ke dirinya. Jika dia tak segera menyingkir, kemungkinan besar dia tak akan pernah bisa pergi dari sini.

"Selamat tinggal, Perempuan j*lang. Kuharap, saat kita bertemu lagi nanti, aku bisa menginjakmu dengan lebih keras daripada sekarang."

Tak membuang waktu lagi, Aaron menyempatkan diri mengucapkan kebenciannya kepada Sera, sebelum kemudian lelaki itu bergegas pergi, mengikuti langkah cepat Dimitri menuju ke arah pesawat yang sudah menanti, meninggalkan Sera sendirian dengan hati yang tersakiti.

Tubuh Sera rubuh, jatuh ke lantai. Sementara tangisnya membeludak tak terkendali, meledak dari dadanya, membasahi wajahnya.

Bahunya terguncang kuat, dipenuhi rasa sakit yang seolah meletup-letup di seluruh pembuluh darahnya, menghancurkannya sampai ke bagian terkecil, menyakitinya sampai dia tak mampu lagi menahannya.

Lalu, pintu ruangan itu terbuka. Sejenak hanya terdengar senyap yang menyapa. Tak lama kemudian, terdengar alunan lembut suara dengung mesin kursi roda elektrik Xavier yang mendekat.

Lelaki itu menghentikan kursi rodanya tepat di depan Sera yang bersimpuh menangis di lantai. Matanya menatap nanar ke arah tubuh mungil yang terisak tak terkendali, ditelan kehancuran atas penghinaan yang mengguncang hati.

Xavier kemudian membungkuk, meremas bahu Sera lembut untuk mengarahkan perhatian perempuan itu kepadanya.

"Serafina Moon," bisiknya lembut, memasang ekspresi penuh empati yang menghibur hati saat Sera akhirnya mendongak dan menatap wajahnya.

Perempuan itu tampak dicabik oleh kepedihan yang nyaris terasa ngeri. Wajahnya basah, matanya menampilkan pedih yang berkaca-kaca, sementara hidungnya merah, menyiratkan luka lebar yang menyerpihkan jiwanya.

Xavier menghela napas panjang, tangannya meremas kembali pundak Sera dengan lembut.

“Naik ke pangkuanku. Ayo kita pulang, Sayang.”

Bisikan Xavier bagaikan kait penyelamat yang menarik Sera dari air bah kepedihan yang menenggelamkannya. Sera meraih kait itu, bergantung kepadanya dengan putus asa. Tubuhnya pun bergerak sendiri, menurut naik ke arah pangkuan Xavier yang sudah menanti.

Dirinya yang mungil sepertinya sama sekali tak memberati lelaki itu, malah terasa pas ketika meringkuk di dada Xavier dan melanjutkan isakan pedihnya yang tak bersuara.

Xavier memeluk Sera dengan sebelah tangan, menghadiahkan kecupan di pucuk rambutnya. Sementara tangannya yang lain bergerak menekan tombol kursi rodanya dan mengarahkannya keluar dari ruangan, melewati pintu besar yang telah dibukakan lebar-lebar oleh anak buahnya, lalu membawa mereka berdua pergi dari tempat penuh kenangan laknat itu.

58 : TAWARAN PENGHIBURAN

Di dalam mobil, Xavier tetap mendudukkan Sera di pangkuannya. Tangannya memeluk erat, menahan tubuh perempuan itu supaya tak sampai terjatuh dari sana. Tetapi, sesungguhnya dia tidak perlu melakukan itu. Karena Sera sendiri sedang merangkulnya erat-erat, lengan mungil perempuan itu melingkar di lehernya dan bergantung di sana seolah Xavierlah satu-satunya pegangan baginya supaya tak tenggelam. Wajah Sera disembunyikan di lekuk leher Xavier, berderai dengan air mata yang terus menderas dan mengalir dari netranya yang seolah tak mau berhenti, bekerja keras memompa buliran bening itu sampai terkuras habis tiada sisa.

Xavier bisa merasakan permukaan kulit lehernya yang basah, dibasuh oleh kesedihan Sera. Begitupun dengan lengannya yang hanya bisa mengusap punggung dari tubuh mungil itu yang terus berguncang karena isak tangis.

Aaron Dawn Sialan.

Xavier menggertakkan gigi sambil menatap lurus ke depan. Untuk saat ini, dia memang membiarkan lelaki itu lepas, pulang ke Rusia dengan selamat. Dimitri sudah mengambil tindakan tepat dengan bergegas membawa Aaron pergi, sebelum Xavier meledakkan amarahnya kepada kecoa busuk tak berguna itu. Jika tadi Xavier diberikan kesempatan berhadapan langsung dengan Aaron, dia mungkin akan langsung membasahi tanganya dengan darah Aaron, menewaskannya seketika di tempat tanpa pikir panjang dan tak memikirkan konsekuensi di belakang.

Beruntung itu semua tak terjadi. Sebab, separah apapun Aaron melukai Sera, sepedih apapun Sera tersakiti, jika Sera tak menginginkan Aaron mati, maka Xavier tak boleh melanggar janji.

Ya, dia terikat dengan janji yang harus ditepati demi berkomitmen pada kesepakatan mereka. Dia bersepakat untuk membebaskan Aaron dan membiarkan lelaki itu pulang kembali ke Rusia dengan selamat. Meskipun begitu, apa yang terjadi setelah kecoa busuk itu kembali ke Rusia, seberapapun Xavier ingin membunuh Aaron dan mencabik-cabiknya sampai berserpih, keputusan akhirnya tetap tergantung pada keinginan Sera sendiri.

Xavier menundukkan kepala, lalu menenggelman wajahnya di kelembutan rambut Sera. Bibirnya bergerak mengecup dengan perlahan, lengannya memeluk semakin erat untuk menenangkan tubuh mungil yang berguncang di dadanya itu.

“Apakah kau ingin memelukku lebih dari ini?” Lelaki itu tanpa pikir panjang langsung menawarkan penghiburan dengan cara yang unik. Bercinta adalah satu-satunya cara menghibur diri dan melepas stres yang diketahuinya, dan dia memang hanya tahu cara penghiburan yang melibatkan fisik, karena Xavier tak memiliki pengalaman banyak dalam hal interaksi sosial dengan orang lain yang melibatkan emosi.

Perkataannya rupanya berhasil menembus kesedihan Sera, membuat perempuan itu mendongakkan kepala dan menatap bingung ke arah Xavier.

Matanya basah oleh air mata, pun dengan pipinya. Bibir Sera masih gemetaran oleh isakan yang terus merambati tenggorokannya, sementara hidungnya terlihat merah akibat tangis.

Perempuan ini tampak menyedihkan dan acak-acakan, tetapi entah kenapa tetap saja berhasil menumbuhkan minat Xavier untuk memesrainya.

Karena Sera tetap tak berucap dan malah menatap Xavier bingung, lelaki itu menggerakkan tangan untuk menangkap pipi Sera, membiarkan jemarinya mengusap kelembutan pipi basah itu dan menyerap air matanya.

"Apakah kau menerima penawaranku? Aku menawarkan tubuhku untuk menghiburmu."

Xavier berhasil, kalimatnya membuat isakan Sera terhenti. Perempuan itu mengerutkan alisnya hingga menciptakan sejentik guratan di keningnya, lalu akhirnya suaranya yang serak terdengar bertanya,

"Menggunakan... tubuhmu?"

Xavier terkekeh. "Aku bukan seorang penghibur yang baik. Aku tidak bisa menggunakan kata-kata lembut untuk menguatkan semangatmu. Jadi hal semacam itu tak akan kulakukan, karena jika kupaksa, maka itu akan terdengar kosong tanpa makna." Ibu jari Xavier bergerak mengusap bibir bawah Sera yang sedikit terbuka, tatapannya berubah tajam, sementara lelaki itu menundukkan kepala dan mengusapkan bibirnya di bibir Sera. "Tetapi, aku bisa menghiburmu dengan tubuhku. Menenggelmkanmu dalam kenikmatan dan membuatmu lupa. Kau mengerti maksudku, bukan?"

Mata Sera melebar, tatapannya nanar, sementara ketidakpercayaan memenuhi jiwanya.

Xavier menawarkan bercinta untuk menghiburnya. Astaga, apa sebenarnya yang ada di pikiran lelaki ini? Bagaimana bisa seseorang menawarkan bercinta untuk menghibur seorang perempuan yang menangis karena sakit hati?

"Kau mungkin menganggapku gila, tetapi metodeku biasanya berhasil." Xavier menghadiahkan kecupan lembut menggoda di bibir Sera, mengirimkan senyar yang langsung membanjiri tanpa bisa ditolak. "Tidakkah kau ingin merasakan sendiri bahwa ada lelaki yang luar biasa dan jauh lebih baik dari kecoa itu di dalam genggamannya dan menjadi miliknya?"

Sera mengerjap. Kalimat Xavier seperti sihir, menggodanya sampai ke batas akhir hingga dia seolah dimantrai, tak mampu mengucapkan penolakan.

"Aku menunggu jawabanmu." Xavier menggesekkan hidungnya di hidung Sera. "Apakah kau ingin bercinta denganku?"

Pipi Sera merah padam, aliran bergelora membanjiri darahnya, membuat seluruh tubuhnya terasa panas. Dia

ingin bersuara, tetapi suaranya tersekat di tenggorokan, membuat lidahnya kelu.

Hal itu membuat Xavier tersenyum penuh pengertian. Lelaki itu menenggelamkan kembali Sera ke dalam pelukannya dan menghadiahkan kecupan lembut di puncak kepalanya.

"Aku akan menganggap kediamanmu sebagai persetujuan," simpulnya penuh percaya diri.

Lelaki itu lalu membungkuk sedikit ke depan dengan masih memeluk Sera, sambil menekan tombol *intercom* yang menghubungkan komunikasi dengan supir yang mengendarai mobil di depan.

"Berbeloklah, ke arah sana." Xavier menyebutkan salah satu hotel bintang lima yang dimiliki oleh Akram dan supir langsung mengarahkan mobil ke sana, sesuai dengan perintahnya.

Lobby hotel itu cukup ramai, para tamu tampak berlalu lalang sesuai dengan urusannya sendiri-sendiri, bercampur dengan para petugas hotel berseragam rapi yang melintas untuk melakukan pekerjaannya masing-masing.

Xavier memilih meninggalkan kursi rodanya dan berjalan masuk ke hotel dengan bantuan tongkat karena dia tak mau menarik perhatian. Meskipun sedikit lebih lambat dari biasanya, tetapi langkahnya tegap ketika menggandeng tangan Sera menyeberangi lantai *lobby* yang luas, lalu membawanya ke area petugas resepsionis.

Untuk hotel semewah ini, area meja resepsionisnya pun tampak sangat mewah, berlapis marmer hitam dengan semburat emas yang tampak indah di mata.

"Kau baik-baik saja?" Xavier menyempatkan diri untuk menoleh ke arah Sera yang memilih berdiri di belakangnya di depan meja resepsionis itu.

Sera menganggukkan kepala sebagai jawaban, memilih untuk tak bersuara. Dia sudah mengusap rambutnya dan mengikatnya di belakang dan menghapus air matanya yang telah berhasil dihentikannya sekuat tenaga. Dari jauh, dia tampak baik-baik saja, meskipun jika ada orang yang mendekat, mereka pasti dengan mudah bisa menemukan bekas air mata di kelopak matanya yang bengkak dan sembab.

Petugas resepsionis itu menyapa ketika Xavier datang, membuat Xavier menolehkan kepala dan teralihkan

perhatiannya. Sera yang mengamati dari punggung Xavier langsung bisa melihat ada keterkejutan bercampur rasa terpesona yang muncul tak bisa ditahan di mata resepsionis itu ketika melihat wajah calon tamunya yang luar biasa tampan.

Senyum lembut menggoda alami langsung muncul di bibir resepsionis yang dipoles dengan lipstick warna merah jambu basah nan ranum. Tatapan matanya mengedip merayu, melemparkan isyarat tak keberatan untuk menerima pendekatan lebih jauh.

“Apakah Anda ingin memesan kamar?” Resepsionis itu berucap dengan nada lembut menggoda, membuat Sera tanpa sadar mengerutkan keningnya.

Selalu seperti itu. Semua wanita seolah tak bisa melepaskan pandangannya dari wajah Xavier dan mata mereka seakan dimantrai sehingga terus menerus ingin melahap ketampanannya itu tanpa terkendali. Kesempurnaan fisik Xavier seakan menciptakan sihir yang membuatnya dengan mudah mampu memesonakan hati wanita manapun yang ditemuinya, membuat para wanita itu bergerak merayu dengan alami.

Xavier menganggukkan kepala, menjawab mengiyakan pertanyaan resepsionis itu dengan nada sopan dan kalimat

mengalun lembut. Dia lalu meletakkan kartu khusus berwarna hitam dan emas yang diambil dari dompetnya ke atas meja resepsionis, membuat sang resepsionis langsung melebarkan mata terkejut melihatnya.

Seketika itu juga, resepsionis itu berdiri, sikap merayunya langsung berubah formal, tubuhnya menegang, lalu tiba-tiba saja perempuan itu membungkuk penuh hormat ke arah Xavier.

"S-saya akan memanggilkan manajer kami." Resepsionis itu berucap gugup, lalu membungkuk sekali lagi untuk memohon izin berpamitan pergi meninggalkan tempatnya, sebelum kemudian terbirit-birit meninggalkan meja resepsionisnya.

Tingkahnya itu membuat resepsionis yang berada di area lain saling menoleh kebingungan. Mereka menatap punggung resepsionis perempuan yang pergi, lalu mengalihkan pandangan dengan penuh informasi ke arah Xavier, sang tamu yang menciptakan kepanikan itu.

Bertambah lagi mata-mata terpesona yang menatap ke arah Xavier....

Sera menghitung dalam hati mata-mata para perempuan yang melebar ketika melihat keindahan fisik dalam wujud hidup di depan mereka. Di saat seperti ini,

barulah Sera menyadari bahwa Xavier ternyata terlalu menarik perhatian wanita jika berada di tempat umum. Selama ini, dirinya dan Xavier memang jarang berada di tempat umum berduaan, pertemuan mereka kebanyakan dilakukan di area privat yang tak banyak orang lalu lalang, dan baru kali inilah mereka berada di situasi seperti ini.

Entah kenapa... hal itu membuat Sera tidak nyaman. Xavier seolah terlalu mencolok... sementara Sera hanya ingin bersembunyi dan tak terlihat.

"A-apa yang kau berikan kepada resepsionis itu? Kenapa dia jadi seperti itu?" Sera menyentuh sedikit lengan kemeja Xavier untuk menarik perhatian lelaki itu ke arahnya.

Xavier menolehkan kepala ke arah Sera, lalu tersenyum lembut. "Ah, hanya kartu yang diberikan oleh Akram kepadaku. Katanya jika aku ingin tinggal di salah satu hotel miliknya, aku hanya perlu mengeluarkan kartu itu."

Sera melirik kartu hitam emas yang masih diletakkan Xavier dengan santai di atas meja resepsionis itu. Kartu tersebut hanyalah sebuah kartu kecil, tetapi melihat tingkah resepsionis yang langsung lari terbirit-birit untuk memanggil manajernya, sudah pasti itu adalah kartu yang sangat penting.

"Apakah maksudmu... kau berniat mengambil fasilitas gratis dan tidak membayar kamar hotel ini?" Tiba-tiba saja pikiran itu melintas di pikiran Sera, membuatnya bertanya secara impulsif.

Xavier memiringkan kepala, bibirnya tersenyum lebar. "Menurutmu bagaimana? Aku berencana untuk mengambil kamar terbaik yang tersedia di hotel ini. Rasanya menyenangkan, bersenang-senang dengan dibayari oleh Akram." Lelaki itu terkekeh, seolah bisa mengambil keuntungan dari saudaranya telah membuat suasana hatinya jadi baik.

Sera mengerutkan kening. Matanya memandang ke sekeliling, ke keseluruhan interior *lobby* hotel yang luar biasa megah ini. Bahkan interior *lobby* tempatnya berdiri sekarang tampak dipenuhi dengan berbagai fitur kemewahan berkualitas nomor satu. Sera pernah melakukan perjalanan untuk urusan pekerjaannya dan pernah juga dia menginap di hotel-hotel bintang lima pada kota-kota yang disinggahinya, tetapi tak pernah dia masuk ke dalam hotel semewah ini sebelumnya.

Harga kamar semalamnya yang paling murah saja mungkin akan sangat mahal di luar standarnya dan akan membuatnya mengerutkan kening ketika mengetahuinya.

"Apakah... kau tak akan membuat Akram rugi kalau melakukannya?" Sera bertanya lagi dengan cemas.

Xavier tergelak. "Akram sudah kaya, dia tidak akan rugi memberikan satu kamarnya untuk kutempati." Tangan Xavier tiba-tiba saja bergerak dan meraih tangan Sera untuk kemudian menyatukan jari-jemarinya dengan Sera sehingga bertautan. "Tidak usah memikirkan hal-hal remeh seperti itu, pikirkan dirimu sendiri saja," ucapnya lembut.

Kalimat Xavier memang tidak diucapkan dengan nada penuh penghiburan ataupun nada rayuan yang biasanya dimiliki oleh pria-pria dengan mulut semanis madu. Xavier tampak kaku ketika berusaha menghibur, suaranya malah tampak seperti ultimatum berujung perintah, tetapi entah kenapa sikapnya tersebut bisa menyentuh hati Sera.

Rasa perih akibat hinaaan Aaron yang tak disangka dan mencabik jiwanya itu masih terasa menyakiti, menusuk tajam dan meninggalkan luka menganga. Tetapi entah kenapa penghiburan dari Xavier terasa mengena di hati. Meskipun, Sera tiba-tiba ragu apakah dia harus benar-benar menerima tawaran Xavier bercinta untuk menghibur dirinya.

Semula Sera mengira lelaki itu hanya bercanda atau sekedar memberikan penawaran ekstrim hanya untuk

mengalihkan perhatian Sera dari kesedihannya. Tetapi saat ini, dia berdiri di *lobby* hotel mewah ini, melihat sendiri lelaki itu sedang memesan kamar sebagai tempat mereka bercinta nanti.

Tadi Sera benar-benar impulsif ketika menerima tawaran Xavier. Lelaki itu berhasil mengusik kepedihan akibat harga dirinya yang dijatuhkan dengan mengatakan bahwa Sera bisa memeluk yang jauh lebih baik dari Aaron.

Sekarang berdiri di sini dengan logikanya yang telah kembali, Sera tiba-tiba merasa ngeri karena tanpa pikir panjang telah membiarkan Xavier membawanya kemari untuk bercinta.

Hubungan mereka berdua benar-benar tidak jelas. Pasangan yang diikat oleh tali pernikahan yang gagal mengikat hati. *Bukankah mereka sudah sepakat untuk tidak melibatkan perasaan di sini dan bertindak hanya secara transaksional saja? Jika mereka bercinta sekarang di luar masa subur Sera, bukankah itu hanya akan menambah permasalahan mereka di kemudian hari?*

"Xavier..." Sera memulai pembicaraan, berusaha mengutarakan pikirannya dan berharap lelaki itu bisa mengerti.

Xavier tidak akan tersinggung jika mereka membatalkan niat mereka untuk bercinta, bukan?

"Tidak." Suara Xavier terdengar dingin kemudian menyahuti Sera dengan cepat.

Kepala Sera menengadah dan keningnya berkerut mendengar jawaban lugas itu, dia membuka mulutnya untuk menanyakan maksud Xavier, tetapi lelaki itu langsung berucap dengan mata memperingatkan ke arahnya.

"Tidak, Sera. Kau sudah menyetujuinya. Kita sudah di sini sekarang, jangan bersikap pengecut dengan mengundurkan diri tiba-tiba." Xavier menyambung kalimatnya, menunjukkan bahwa sesungguhnya dia sudah bisa melihat jelas apa yang ada di dalam benak Sera hanya dengan menatap matanya.

"Tapi..." Sera berusaha menyanggah, sayangnya langkah hak sepatu seseorang yang berderap mendekat tiba-tiba saja menginterupsi kalimat yang hendak dia utarakan.

Sera melongok kembali dari balik punggung Xavier yang telah membalikkan tubuh membelakanginya dan menghadap ke arah sumber suara. Matanya melebar ketika melihat seorang perempuan yang luar biasa cantik, dan tampak sangat elegan.

Baru kali inilah Sera menyadari bahwa untuk menjadi seksi, tidak perlu mengenakan pakaian seksi minim yang sengaja menampakkan bagian-bagian tubuh untuk menggoda. Perempuan itu mengenakan blazer dan celana panjang dengan bentuk seperti jas lelaki, tetapi dimodifikasi dengan potongan indah feminim yang mengikuti lekuk tubuhnya. Rambutnya sangat pendek, dipotong rapi di bawah telinga. Tetapi, bukannya membuatnya tampak seperti laki-laki, rambut yang membingkai wajah bermata lebar, hidung tinggi dan bibir mungil nan cantik itu, malahan semakin menonjolkan kewanitaannya.

Dengan penuh percaya diri, perempuan itu mengulurkan tangan, kepalanya menengadah, menatap Xavier dengan ramah.

“Selamat siang Tuan Xavier Light, saya Liliana manager hotel ini. Saya sama sekali tidak menyangka bahwa Anda akan datang ke tempat ini tanpa pemberitahuan.” Senyum muncul perlahan di bibir perempuan bernama Liliana itu, seolah sengaja diatur untuk memesonakan lelaki. “Sungguh suatu kehormatan bisa menerima kunjungan Anda di tempat ini.”

Ternyata kartu hitam bersepuh emas itu berfungsi untuk memberikan identitas kepada para tamu VVIP yang datang ke hotel ini. Mereka pasti langsung mengkonfirmasi

identitas Xavier dan segera mengetahui bahwa tamu yang datang dan menyerahkan kartu ini adalah saudara angkat dari pemilik hotel yang juga termasuk pemegang saham besar di *Night Corporation*.

Xavier menyambut senyuman sang manager hotel dengan sikap ramah yang sama. Lelaki itu membalas uluran tangannya, lalu berucap dengan nada suara datar.

"Terima kasih atas sambutannya. Saya hanya mampir secara impulsif karena ada kepentingan mendadak. Tidak perlu terlalu formal." Xavier mengangkat alis ketika melihat Liliana masih menatapnya nanar seolah terpesona. "Bolehkah saya mendapatkan kamar saya, sekarang?"

Perempuan cantik itu tergeragap, tetapi dengan cepat dia berhasil menguasai diri. "Kamar Anda sudah disiapkan. Kamar terbaik yang ada di hotel ini. Akan siap dalam beberapa menit lagi." Liliana tiba-tiba saja mengerlingkan mata dengan sikap merayu nada suaranya yang tadinya formal, berubah menjadi serak menggoda. "Anda seorang diri menginap di hotel ini, bukan? Jika Anda tidak keberatan, saya menawarkan diri untuk menemani Anda makan malam di restoran hotel kami yang memiliki hidangan kuliner terbaik. Setelah makan malam, saya bisa memberikan *tour* singkat ke seluruh fasilitas terbaik hotel

ini, jika mungkin Anda ingin menjelajahnya. Saya jamin Anda tidak akan menyesal.”

Kalimat itu diucapkan dengan nada tersirat yang sopan, tetapi bahkan telinga Sera yang lugu ini, bisa langsung menerjemahkan artinya. Liliana sepertinya merupakan wanita cantik yang terbiasa dikejar lelaki, perempuan itu kemungkinan besar sering membuat kaum lelaki jatuh bertekuk lutut di kakinya. Karena itulah, dengan penuh percaya diri, dia menawarkan dirinya untuk menemani Xavier baik secara formal... maupun secara informal.

Jemari Sera terkepal. *Seperti inilah kehidupan Xavier selama ini? Berhadapan dengan wanita-wanita yang melemparkan diri ke dalam pelukannya dengan terang-terangan? Jika memang begitu, kenapa Xavier mempertahankan Sera? Dia bisa mendapatkan teman bercinta dengan mudah setiap saat, bukan?*

Xavier sendiri bukannya tak memahami isyarat yang diberikan oleh Liliana. Lelaki itu menyeringai, bersikap pura-pura bodoh. “Aku datang kemari untuk bersenang-senang, bukan untuk makan malam atau *tour* yang berhubungan dengan bisnis,” tolaknya halus dengan nada datar.

Sayangnya, hal itu tak membuat Liliana mundur. “Yang saya tawarkan, juga tidak berhubungan dengan bisnis, Tuan Xavier. Saya pikir, akan menyenangkan jika kita bisa mengenal lebih dekat secara personal. Anda tahu, orang-orang bilang bahwa otak saya jenius, karena itulah saya bisa menyelesaikan pendidikan lebih cepat dan hampir mencapai puncak karir di usia muda ini. Saya juga mengagumi Anda karena kejeniusan Anda, dan kedatangan Anda kemari merupakan kejutan menyenangkan untuk saya, karena pada akhirnya saya bisa bertemu dengan lelaki yang menjadi idola saya.” Sekali lagi, Liliana melemparkan tatapan mata merayu penuh tawaran yang memunculkan hasrat. “Saya dan Anda sepertinya cocok. Tetapi siapa yang tahu? Orang bilang, jika kita tidak mencicipi, kita tidak akan pernah tahu rasanya.”

Astaga. Sikap terang-terangan Liliana yang menawarkan dirinya kepada Xavier di tempat umum seperti ini, di *lobby* hotel yang terbuka dimana siapapun bisa mendengarnya, benar-benar membuat Sera yang menguping sejak tadi jadi tercengang.

Apakah pada masa sekarang, wanita-wanita semakin menjadi putus asa dan tak bermoral, sehingga dengan mudahnya mereka melemparkan diri ke pelukan laki-laki yang dianggapnya sebagai kandidat paling memenuhi syarat?

Xavier sendiri memiringkan kepala, mengawasi Liliana dengan saksama. *Tidak disangkanya gangguan muncul tiba-tiba di saat dia sudah siap bercinta.*

Perempuan di depannya ini memang cantik dan sempurna, dan tawarannya untuk menyerahkan diri ke pelukannya bukanlah sesuatu yang mengejutkan bagi Xavier. Mungkin Liliana memang terpesona kepada fisiknya, mungkin perempuan itu benar-benar mengaguminya sebagai idola. Yang lebih mungkin lagi, Liliana sepertinya berpikir bahwa dengan menjadi orang dekat bagi Xavier Light, dia bisa menaikkan jenjang karirnya di *Night Corporation* dengan mudah.

Xavier sudah bisa menghadapi perempuan-perempuan seperti itu, yang memberikan tubuh dan hatinya hanya berdasarkan hitung-hitungan materi dan transaksi timbal balik yang menguntungkan. Di masa lampau, dirinya mungkin akan mengambil tawaran tersebut tanpa pikir panjang, meredakan stresnya dan melampiaskannya pada hubungan ranjang pada wanita manapun yang sepakat tak menggunakan hati.

Tetapi di masa sekarang....

Xavier menggelengkan kepalanya tipis. "Mohon maaf Nona Liliana. Saya takut saya harus menolak tawaranmu.

Saya bilang bahwa saya datang ke hotel ini untuk bersenang-senang dan itulah yang akan saya lakukan. Sayangnya, rencana saya bersenang-senang itu sama sekali tak akan pernah melibatkan Anda.”

Xavier mengulurkan tangannya ke belakang dan meraup Sera yang sejak tadi bersembunyi di balik punggungnya yang kokoh. Tangan Xavier merangkul Sera dan membawanya dengan kuat, menarik Sera ke permukaan supaya berdiri sejajar di sampingnya, di bawah rangkulannya, memastikan supaya Liliana bisa melihat Sera dengan jelas.

“Wanita ini memang pemalu dan selalu memilih bersembunyi di belakang punggung saya. Perkenalkan, Serafina Light, istri saya. Kami masih pengantin baru, jadi Anda pasti tahu kan kebutuhan mendadak yang membuat sepasang pengantin baru tiba-tiba saja membelokkan mobil dan memilih menyewa kamar hotel karena tidak sabar menunggu untuk sampai di rumah?” Xavier menyeringai, bersikap kurang ajar tanpa tahu malu, melibas kecanggungan yang langsung tercipta di antara Liliana yang *shock* luar biasa dengan Sera yang kikuk karena ditempatkan sebagai peluru untuk menyerang wanita malang di depannya itu.

“Sekarang, apakah kamar kami sudah siap? Karena saya membutuhkannya segera.” Seolah semua hantamannya itu belum cukup, Xavier menambahkan lagi dengan mengeratkan rangkulannya di pundak Sera, lalu sedikit membungkukkan tubuhnya untuk mengecup sisi telinga Sera dengan sengaja. “Sayang, kau juga sudah tidak sabaran, bukan?” bisiknya menggoda, dengan suara parau penuh makna.

59 : TERPESONA

“Kenapa kau melakukan itu?”

Dimitri menyesap minumannya, menatap ke arah Aaron yang sedang duduk tenang dan melamun sambil melihat ke arah pemandangan awan mengapung di jendela luar pesawat. Perjalanan mereka kembali ke Rusia baru saja dimulai dan Dimitri bahkan tidak mau membuang waktunya untuk membahas tentang insiden yang disebabkan oleh Aaron sebelumnya. Dia masih tetap tak habis pikir kenapa Aaron memilih melampiaskan dendamnya dengan menyerang Sera secara verbal.

Aaron mengalihkan pandangannya dari jendela luar ketika mendengar pertanyaan Dimitri, lelaki itu lalu menipiskan bibir sebelum menjawab,

“Aku memang sengaja melakukannya,” jawabnya dengan nada datar.

“Apa keuntungan yang kau dapatkan dengan melakukan itu, bukankah hanya kerugian saja yang akan kau peroleh? Aku masih tidak habis pikir kenapa kau memilih menyerang Serafina Moon, padahal seharusnya dia

bisa menjadi pion penting yang bermanfaat bagimu jika dia masih berada di pihakmu.”

“Masih berada di pihakku? Sera adalah orang yang memberitahu Xavier mengenai ponsel mini yang kuselundupkan kepadanya. Dialah yang membuat aku serta Sabina terjebak dalam lingkaran pelik ini. Kau tahu, pagi itu sebelum aku menyelamatkan diri dengan menusuk Xavier, lelaki licik itu sedang berupaya untuk membunuhku dan yang menyedihkan, tindakannya itu didukung oleh Sera!” Napas Aaron tampak terengah menahan marah. “Menurutku, Sera sudah tak ada gunanya lagi, satu-satunya fungsi yang bisa diberikannya adalah menjadi umpan untuk memancing Xavier.”

“Umpan untuk memancing Xavier? Apa maksudmu?” Dimitri memiringkan kepala, menatap dengan penuh rasa ingin tahu.

“Setelah apa yang kulakukan kepada Sera tadi, perempuan itu pasti akan langsung mengadu kepada Xavier. Kau pikir setelah Xavier mengetahui bahwa aku menghina Sera dengan kasar, maka lelaki itu akan melepaskanku begitu saja?” Aaron menyeringai ironis. “Tidak mungkin. Lihat saja nanti, Xavier pasti akan mengejarku.”

"Kau sengaja melukai perasaan Sera dengan kalimat kasar, karena kau ingin dikejar oleh Xavier?" Dimitri benar-benar tidak mengerti cara berpikir Aaron yang aneh, dia mulai mengira bahwa Aaron mengambil keputusan gila kemungkinan karena otak Aaron telah rusak oleh racun yang pernah menodai aliran darahnya.

"Ya. Itulah tujuanku. Xavier saat ini memang melepaskanku, terima kasih kepadamu, itu pasti karena perlindunganmu. Kurasa Xavier tidak ingin membuat masalah dengan seorang pemimpin mafia paling kuat di Rusia seperti dirimu." Aaron melemparkan pujian tanpa menyadari bahwa senyuman penuh ironi langsung muncul di bibir Dimitri.

Dia pun tetap melanjutkan kalimatnya dengan nada berapi-api.

"Namun, aku sudah mempelajari bahwa Xavier adalah seorang pendendam yang tak mungkin melepaskan calon korbannya begitu saja. Apa kau lupa bagaimana dia mengejar paman dan bibiku lalu membunuh mereka tanpa ampun? Kurasa, dia sedang menunggu saat yang tepat untuk membalas dendam kepadaku. Aku sengaja merendahkan Sera demi memberikan alasan yang kuat baginya untuk tidak melupakan dendamnya kepadaku."

“Untuk apa? Apakah kau bodoh? Sudah enak kau hidup aman dan jauh dari jangkauan Xavier. Kenapa kau malah menantang Xavier Light? Apa kau lupa bahwa dia sangat berbahaya dan hampir-hampir tak pernah ada musuhnya yang bisa meloloskan diri jika dia memutuskan untuk mengejarnya? Kau mau membuang-buang usahaku melepaskanmu dari sini dan malah mencari mati?”

Dimitri tak bisa menyembunyikan kejengkelannya ketika berucap. Banyak hal yang harus diurusinya, termasuk kondisinya sendiri masih terkontaminasi racun Xavier, ditambah masih ada bom di tubuhnya yang bisa meledak kapan saja. Belum lagi, masalah Sabina yang masih ‘ditidurkan’ paksa dalam pengawasan Akram Night.

Seharusnya Dimitri bisa fokus membereskan kepentingannya sendiri saja, akan tetapi, dia malah harus menjadi *baby sitter* Aaron yang bodoh dan tak tahu bersyukur.

Seandainya saja Aaron fokus dengan masa depannya sendiri dan melupakan Xavier atau Serafina, maka masalah selesai, Dimitri tak perlu repot-repot lagi mengurusinya. Namun, dengan Aaron yang lupa diri dan malah ingin menantang Xavier, sepertinya tugas Dimitri akan lebih berat ke depannya.

Akram benar, Aaron memang akan menjadi ganjalan di masa depan. Lelaki ini tak sadar, bahwa jika bukan karena Xavier yang memberinya serum penawar demi Serafina Moon, maka Aaron pasti sudah sekarat dan mati.

"Jadi, apa rencanamu untuk menbalas dendam? Kau akan mengumpulkan kekuatan lalu mendatangi Xavier?" Dimitri bertanya kembali, tak bisa menyembunyikan nada penasaran dalam suaranya. Dia sedang menimbang-nimbang apakah ada kesempatan baginya untuk membujuk Aaron supaya membatalkan niatnya saja.

Aaron menggelengkan kepala, matanya berkilat jahat.

"Aku sudah membangun kekuatanku sendiri sejak lama. Aku memiliki pasukan yang kubentuk diam-diam dan memiliki kekuatan sangat hebat. Memang tidak sebanyak pasukanmu, karena dulunya mereka kurancang untuk merebut warisan dan kekuasaan dari Roman Dawn secara paksa jika pamanku itu tak mau memberikannya kepadaku secara sukarela. Tetapi sekarang hal itu tidak perlu dilakukan karena pamanku sudah mampus sendiri dan otomatis meninggalkan warisannya kepadaku. Jadi, aku akan menggunakan pasukanku untuk hal lain." Aaron menyeringai lebar. "Untuk menyerang Xavier," sambungnya dengan tatapan penuh dendam.

Kerutan di kening Dimitri semakin dalam.

"Kau ada dalam daftar *blacklist* negara karena masuk tanpa izin dan sekarang kau telah dideportasi. Bahkan, untuk dirimu sendiri masuk ke negara tempat Xavier berada saja akan sangat sulit, bagaimana bisa kau menyelundupkan pasukanmu ke sana?" sanggahnya dengan nada skeptis.

"Aku sudah memperhitungkannya. Karena itulah aku tadi menyerang Sera." Mata Aaron berkilat penuh bahaya. "Bukan aku yang akan mendatangi Xavier tetapi lelaki itulah yang akan mendatangi dan menjejarku ke Rusia. Pada saat itu, aku dan pasukanku, tentu saja dengan dibantu pasukanmu juga akan meringkusnya. Kita berada di negara kita sendiri dengan kekuatan terpusat yang besar, sementara Xavier hanyalah tamu yang pasti hanya akan membawa sumber daya terbatas. Bukankah itu situasi yang sangat ideal? Kita bisa membantai Xavier habis-habisan hingga tak ada yang tersisa dari dirinya yang bisa dibawa pulang ke negaranya."

Sera ingin memelototi Xavier, menendang tulang keringnya untuk memperingatkan lelaki itu supaya tidak bertingkah berlebihan. Sayangnya, dia tahu bahwa dirinya

tak bisa melakukan hal itu depan begitu banyak orang, terutama di depan Liliana yang saat itu mengawasi dengan tatapan tercengang seolah tak percaya.

"Anda sudah beristri?" Liliana berdehem sejenak, berusaha menguasai diri dari *shock* yang melanda. Matanya kembali melirik ke arah Sera dengan pandangan menilai setengah ragu, seolah-olah berpikir bahwa Xavier mungkin sedang bercanda atau sedang mengerjainya.

Akhirnya Liliana memutuskan menyanggah untuk memastikan lagi.

"Tetapi, tidak ada berita satu pun yang membahas pernikahan Anda. Bukankah orang seperti Anda seharusnya merayakan pernikahan secara besar-besaran dan diumumkan kepada khalayak?" Liliana segera menunjukkan ketidakpercayaannya dengan suara tegas yang sengaja dikeraskan. Dia masih tidak bisa menerima kalau Xavier Light yang dipujanya, ternyata sudah menikah.

"Siapa yang mengharuskannya?" Xavier mengangkat alis, sengaja bersikap menjengkelkan.

Liliana menelan ludah. Tadinya dia menyangka Xavier akan memberikan penjelasan atau menyanggah kesimpulannya habis-habisan. Tetapi ternyata lelaki itu malah melempar balik pertanyaan kepadanya dengan

sebuah pertanyaan retorika yang sesungguhnya tidak memerlukan jawaban.

Karena bingung hendak menyahuti apa, Liliana langsung melirik ke arah Sera, memindai dengan tatapan sinis, mencari kelemahan. Matanya menemukan bahwa tak ada yang istimewa dari perempuan itu, apalagi perempuan itu tampak pucat dan bermata sembab tanpa riasan.

Apa yang dilihat Xavier dari perempuan itu? Tidak mungkin wanita seperti itulah yang dipilih Xavier menjadi istrinya, kan?

Seorang Xavier yang memiliki penampilan fisik cemerlang, seharusnya berpasangan dengan orang yang bisa mengimbangnya, contohnya adalah dirinya sendiri, dialah yang lebih sepadan dengan Xavier jika dilihat dari sudut pandang manapun. Liliana membatin dengan sedikit marah, merasa tersinggung karena dikalahkan oleh perempuan yang dia anggap berada jauh di bawah levelnya.

Alis Liliana terangkat ketika dirinya tak bisa menahan diri untuk melemparkan lirikan menghina terang-terangan kepada Sera. Setelahnya, barulah dia mengembalikan tatapannya ke arah Xavier sambil tak lupa menghadiahkan senyum palsu.

"Meskipun saya masih tak bisa mempercayai bahwa Anda sudah menikah... tetapi, melihat bagaimana penampilan perempuan yang anda akui sebagai istri Anda, maka saya bisa mengerti kenapa Anda merahasiakan pernikahan Anda...," desisnya dengan nada mengejek yang kental.

Tubuh Xavier menegang dan aura berbahaya langsung menguar darinya ketika mendengar hinaan tersirat Liliana yang langsung ditujukan kepada Sera.

"Apakah kau hendak bilang bahwa aku merahasiakan pernikahanku karena aku malu dengan istriku?" Suara Xavier terdengar menggeram, ketenangannya memudar, tersulut kemarahan.

Nuansa menegangkan langsung menganga di antara Xavier dan Liliana, seolah-olah Xavier sedang menahan nafsu membunuhnya dan tidak mencekik Liliana saat itu juga.

Lalu secara tiba-tiba dan tanpa disangka, Serafina memutuskan mengambil langkah sedikit maju ke depan, sebelah tangannya kemudian memegang lengan Xavier seolah meminta Xavier mundur. Sera menciptakan kesan bahwa dirinyalah yang akan mengambil alih, hingga

membuat kemarahan Xavier yang tadinya siap meledak, langsung tertahan.

Sebelah tangan Sera yang bebas digerakkannya hingga terulur ke arah Liliana, membuat Liliana terkejut dan bingung karenanya.

“Nona Liliana.” Suara Sera terdengar tenang tanpa emosi. “Apakah Anda melihat cincin di jari manis saya ini?”

Sera mendekatkan jarinya supaya Liliana bisa lebih jelas melihat sebetuk cincin pernikahan yang diberikan oleh Xavier kepadanya. Senyum puas tersungging di bibirnya ketika melihat mata Liliana melebar, mengenali keindahan cincin itu sebagai sesuatu yang dipesan khusus dan tiada duanya di dunia ini yang memiliki harga sangat mahal. “Cincin ini adalah cincin pernikahan kami, ada nama Xavier yang tertulis di sini, begitupun dengan cincin yang dipakai oleh suami saya, Xavier Light. Sebetuk cincin yang mengikat kami berdua ini tentu saja sudah menegaskan pernikahan kami.” Sera menatap tajam ke arah Liliana.

Dilihatnya Liliana tertegun, seolah perempuan itu sama sekali tak menyangka bahwa gadis pemalu yang bersembunyi di belakang Xavier dan tampak lemah, ternyata bisa maju dengan garang layaknya singa betina yang siap menyerang mangsa.

Tetapi, tentu saja Liliana tak akan menyerah begitu saja diintimidasi seperti itu. Jika perempuan bernama Sera itu menantang layaknya singa betina, maka Liliana dengan mudah bisa berubah menjadi harimau yang sama kuatnya. Dia tak mau kalah, dirinya tidak akan bisa menjadi menduduki posisi top di hotel ini kalau dia bisa digertak dengan mudah oleh gadis biasa seperti Sera.

"Ah, tentu saja sebetulnya cincin bisa menjadi bukti pernikahan, dan tentu saja saya wajib mengucapkan selamat kepada Anda berdua atas pernikahan Anda berdua." Liliana menghela napas dengan gaya dramatis yang dibuat-buat. "Tetapi, saya hanya menyayangkan karena seorang Xavier Light yang begitu terkenal, harus melakukan pernikahan sembunyi-sembunyi hanya karena ingin menyembunyikan pengantinnya. Memangnya Anda tidak sedih disembunyikan seperti itu? Seolah olah, Anda ini tak diakui. Kalau saya jadi Anda, ketika saya menjadi pengantin seorang Xavier Light yang luar biasa, saya pasti sedih karena tidak bisa memamerkan pernikahan saya kepada khalayak... rasanya seolah-olah, suami saya malu mengakui saya sebagai istrinya." Liliana memasang wajah tak berdosa berhias senyum manis, tetapi kalimat terakhir yang ditambahkannya bermakna jahat dan merendahkan.

Sera tidak mundur. Perempuan itu malah mendongakkan kepala dan menatap ke arah Liliana dengan keangkuhan yang disengaja.

"Tapi saya bukanlah Anda. Sayalah istri Xavier Light dan bukan Anda. Saya tidak perlu memamerkan pernikahan saya kepada khalayak hanya demi mendapatkan pengakuan atas apa yang telah saya miliki. Suami saya mutlak telah menjadi milik saya dan tidak bisa lepas dari saya." Sera menjawab lembut dengan kalimat menghujam. "Lagipula, kami melakukan upacara pernikahan sakral yang sengaja hanya dihadiri oleh orang-orang penting saja, termasuk atasan Anda, Tuan Akram Night dan Nyonya Elana Night. Mohon maaf jika Anda tidak termasuk ke dalam daftar orang penting yang layak menghadiri pernikahan kami. Namun, Anda harus ingat bahwa suami saya ini adalah salah satu pemegang saham terbesar dari Night corporation, dan berdasarkan status Anda yang hanyalah salah satu karyawan dari cabang kecil milil Night Corporation, maka anda tidak layak untuk menerima kabar bahagia dari kami."

Sera tersenyum manis yang semanis-manisnya meskipun senyumnya itu tidak sampai ke matanya yang menatap sinis.

"Oh, tetapi karena Anda telah memberi ucapan selamat, tentu saja saya dan suami saya wajib menerimanya dengan baik." Tangan Sera yang tadinya hanya menyentuh lengan Xavier tiba-tiba bergerak melingkar di sana, dan tubuhnya menyusul kemudian, bergelayut manja sambil mendongakkan kepala dan menatap suaminya dengan mesra. "Bukan begitu, sayang? Satu ucapan selamat, meskipun hanya dari karyawan biasa, harus kita hargai, bukan?"

Xavier terpana. Lebih tepatnya lagi, dia terpesona. Tak pernah disangkanya perempuan canggung yang selalu lari bersembunyi karena kalah darinya itu, bisa menjadi berapi-api dan kuat seperti ini saat melawan wanita lain, demi memenangkannya.

Seringainya melebar, menunjukkan suasana hatinya yang dipenuhi rasa senang dengan gamblang. Xavier lalu merangkul pinggang Sera erat dan menghadiahkan kecupan lembut penuh hasrat di pelipis perempuan itu.

"Tentu saja harus kita hargai." Kepala Xavier mengangguk, menunjukkan persetujuannya. Lelaki itu lalu menoleh kembali ke arah Liliana yang seolah tercengang. Perempuan itu kehabisan kata-kata, hanya berdiri pucat di sana seolah baru saja ditampar habis-habisan. Xavier sendiri segera memasang senyumnya yang paling manis.

Tangannya lalu terulur ke arah Liliana, menengadah dengan sikap menuntut. "Terima kasih atas ucapan selamat atas pernikahan kami Nona Liliana. Sekarang, dimana kartu kunci kamar kami? Anda tahu, istri saya telah membuat saya jadi makin terburu-buru dibandingkan dengan sebelumnya."

Begitu pintu lift khusus tamu VVIP yang membawa mereka ke lantai paling atas bangunan megah hotel ini menutup, tubuh Sera yang tegang langsung lunglai seolah kehilangan kekuatan penyangganya. Perempuan itu kemudian menghela napas panjang dan menyandarkan tubuhnya ke dinding lift.

Xavier yang bersandar di sisi berseberangan dari lift tersebut tampak menumpukan tubuhnya ke tongkat yang dipegangnya, sementara wajahnya terlihat dihiasi senyum saat mengawasi Sera dengan saksama.

Sera sendiri mengerutkan keningnya, membalas tatapan Xavier dengan bingung.

"Kenapa kau menatapku sambil tersenyum seperti itu?" tanyanya cepat.

"Karena aku terpesona kepadamu." Xavier langsung menjawab dengan nada lugas tak tahu malu. "Baru kali ini, ada seorang perempuan yang dengan gagah berani membusungkan dada demi mengklaim kepemilikannya atas diriku. Aku merasa tersanjung karenanya."

Pipi Sera langsung memerah karena malu, tetapi dia berusaha keras menyembunyikannya dengan memasang sikap ketus sebagai topeng perlindungan.

"Jangan besar kepala Xavier Light. Aku bukanlah salah satu dari perempuan-perempuan pemujamu yang rela saling cakar dan sikut untuk bisa memilikimu. Aku menyerang Liliana karena dia menyerangku secara personal, tidak ada hubungannya denganmu," sahut Sera membela diri.

Xavier terkekeh. "Tetap saja kau membuatku terpesona, Serafina Moon. Aku senang ketika seorang wanita dengan gigih mempertahankanku sebagai hak miliknya. Itu membuatku sangat bergairah."

Mata Sera membeliak, jengkel setengah mati kepada Xavier yang bersikeras.

"Sudah kubilang aku melakukan itu bukan untukmu...." Suara Sera mendecit terkejut ketika Xavier tiba-tiba melangkah maju mendekatinya.

Meskipun menggunakan tongkat untuk menyangga tubuhnya, tetap saja lelaki itu memancarkan aura mengintimidasi yang membuat nyali Sera menciut karenanya. "K-kau mau apa?"

"Aku ingin menciummu. Sudah sejak tadi aku ingin merenggutmu dalam pelukan dan menjajah bibirmu." Xavier menjawab kurang ajar. Sebelah tangannya menangkap pipi Sera sementara dirinya sudah berdiri dekat sekali di depan Sera, hampir-hampir menekan punggung Sera merapat ke dinding lift di belakangnya.

"J-jangan lakukan itu!" Sera berteriak. Tanpa sadar tangannya terangkat dan menutup ke bibir Xavier yang sudah menundukkan kepala rapat ke arahnya dan bersiap untuk menciumnya. Hanya tangan itulah penyelamat bibirnya yang membatasi, sehingga bibir Xavier tak bisa menjamahnya. "Kau gila, ya? Ini di lift. Apa kau tak melihat ada kamera dipasang di sudut ruangan?" hardik Sera kesal, masih dengan telapak tangannya menutup bibir Xavier.

Xavier tersenyum. Lelaki itu kemudian meraih pergelangan tangan Sera dan menghadiahkan kecupan di telapak tangan Sera yang menangkap mulutnya. Ciuman mesra nan panas itu membuat Sera terkesiap dan seketika berusaha menarik tangannya dari genggamannya Xavier. Sayangnya, Xavier tak berniat melepaskannya dalam waktu

dekat. Lelaki itu memang menurunkan tangan Sera dari bibirnya, tetapi tetap menggandengnya erat.

“Kau benar. Untuk apa aku menciumimu di lift kalau aku punya kamar bagus di atas sana yang bisa kugunakan sepenuhnya untuk menuntaskan hasratku kepadamu?” Tepat saat Xavier menyelesaikan kalimatnya, pintu lift itu pun terbuka.

Lelaki itu langsung menarik tangan Sera keluar dari lift, menghela Sera supaya mengikuti langkahnya.

“Ayo kita ke kamar dan bercinta,” ujar Xavier kemudian dengan nada bersemangat.

60 : KEMBALI KE JALUR

Begitu pintu kamar tidur pada salah satu ruangan kamar hotel itu menutup di belakang tubuh mereka, Xavier tak membuang-buang waktu lagi. Lelaki itu melemparkan tongkat penyangga tubuhnya dan membiarkannya jatuh tergeletak di karpet tebal hotel, sebelah tangannya lalu menarik lengan Sera yang masih digenggamnya. Dihentakannya lengan Sera dengan lembut sekaligus kuat sehingga tubuh Sera langsung terbanting, menabrak dadanya.

Sebelum Sera sempat mengucapkan kalimat apapun, kedua tangan Xavier bergerak cepat menangkap sisi pipi kiri dan kanannya. Lalu, ibu jarinya bergeser lembut untuk membuka bibir bawah Sera, dan dalam sekejap, ditanamkannya bibirnya di sana. Ciuman itu sepenuhnya egois. Xavier menyesap lembut sepuas hati dan menikmati rasa dari sari kerinduan yang telah tertahan begitu lama.

Kenikmatan yang langsung menghantamnya membuat Xavier tanpa sadar mengerang. Tubuhnya lalu bergerak dan membalikkan posisi mereka. Ditekannya Sera supaya perempuan itu bersandar ke dinding, terperangkap dalam rengkuhan lengannya. Sementara itu, bibir mereka masih

lekat bertautan dan tubuh Xavier mendesak Sera rapat, tidak memberi kesempatan kepada perempuan itu untuk melarikan diri.

Sepuas-puasnya Xavier menyedap seluruh rasa diri Sera, mengambil sebanyak yang diberikannya, membuai perempuan itu dengan keahlian seorang pencium yang tanpa tanding. Hingga akhirnya, ketika bibir yang saling memuaskan diri satu sama lain dalam sebetuk pertautan lapar yang penuh hasrat itu akhirnya terlepas.

Napas Xavier terengah, meniupkan uap panas dari bibirnya yang masih menempel di bibir Sera, seolah tak rela melepaskan. Xavier membuka matanya yang berlumut hasrat dan menatap langsung ke dalam mata Sera yang sama-sama berkabut, terbuai oleh keahlian menciumnya yang berpengalaman. Perempuan itu sudah pasti terhanyut dalam hasrat yang sama seperti dirinya.

"Kau terasa sangat enak." Xavier mengecupi bibir Sera dan menyelinginya dengan gigitan lembut menggoda. "Aku ingin melahapmu bulat-bulat," erangnya parau, dikuasai hasrat.

Perkataan Xavier mengirimkan senyar panas yang merambati seluruh pembuluh darah Sera, menderas di alirannya sehingga membuat debaran jantungnya semakin mengeras kencang.

"Xa-Xavier..." Ketika lelaki itu mulai melucutinya, bibir Sera yang bergetar akhirnya mampu mengucap kata, berusaha menarik perhatian Xavier yang tampaknya terlalu dikuasai gairah. Lelaki itu telah selesai membuka kancing gaun Sera, lalu menurunkan kain yang menutupi pundaknya. Bibirnya menyusul kemudian, menghadiahkan kecupan panas di sana, meninggalkan jejak-jejak kepemilikannya yang tak terbantahkan di seluruh permukaan kulit Sera nan lembut.

"Ssh...." Xavier mendesiskan isyarat supaya Sera tidak membantah, lelaki itu menggigit sedikit, menggoda dengan sikap memiliki. Bibirnya tersenyum puas ketika merasakan bahwa tubuh Sera gemetar di bawah sentuhannya. "Jangan melawan apa yang diinginkan oleh tubuhmu, sayang. Apakah kau tidak merasakan yang sama seperti yang kurasakan? Tubuh kita berdua sangatlah cocok bersama, seolah-olah kau diciptakan untuk memuaskanku dan aku diciptakan untuk menyenangkanmu."

Tanpa menunggu reaksi Sera, Xavier lalu bergerak mundur sambil menggandeng tangan Sera, membawa

perempuan itu melangkah bersamanya menuju ranjang. Lelaki itu lalu duduk tepi ranjang dan menarik Sera yang masih berdiri merapat kepadanya supaya masuk di antara kedua pahanya yang terbuka. Tangan Xavier merengkuh pinggang Sera, sementara wajahnya menengadah, menatap Sera dengan tatapan mata redup merayu.

"Aku sudah bilang bahwa aku akan menghiburmu, kan?" Xavier menyeringai lebar. Lelaki itu mengambil tangan Sera dan membawanya ke bibirnya yang panas, menghadiahkan ciuman lembut di pergelangan tangan. Setelahnya, Xavier membawa tangan Sera ke dadanya, menempelkan jari jemari Sera yang gemeteran itu ke permukaan halus kain kemejanya.

"Kau tahu, aku sangat ingin melakukan banyak hal kepadamu, sayangnya kondisi tubuhku sedang tak memungkinkan." Kalimat Xavier terdengar lembut, mengalun dan menggoda di telinga Sera. "Aku sudah berjanji bahwa kali ini kau bebas menggunakan tubuhku semaumu sebagai penghiburanmu. Itu berarti, kali ini kau yang harus memimpin percintaan kita." Mata Xavier menyipit, dipenuhi oleh hasrat ketika lelaki itu melanjutkan kembali kalimatnya. "Aku akan membimbingmu, mungkin... kau bisa memulai dengan melepaskan kemejaku?"

Malam sudah begitu larut, tetapi Dokter Nathan masih menenggelamkan diri di ruang kerjanya. Hampir semalaman penuh dia menyibukkan diri dengan membantu beberapa kasus darurat di UGD, hingga tanpa sadar waktu telah berlalu dan menjelang dini hari. Karena besok pagi dia sudah harus berada di rumah sakit lagi, Dokter Nathan akhirnya memutuskan untuk tidak pulang ke rumahnya, memilih beristirahat dengan tidur di sofa ruang kerjanya saja demi kepraktisan.

Tetapi ketika memasuki ruang kerjanya, lembaran hasil test darah yang masih terbuka lebar di atas meja kerjanya telah menarik perhatiannya sehingga membuat Dokter Nathan mengurungkan niat untuk berbaring di sofa. Lelaki itu malahan membanting tubuhnya duduk di kursi besar depan meja kerjanya untuk mempelajari kembali lembaran hasil test darah tersebut.

Rasanya tidak mungkin kalau Sera tidak hamil. Dokter Nathan mengerutkan kening ketika membaca ulang hasil test darah Sera yang terpampang di meja besar yang ada di hadapannya.

Kedua hasil test darah yang diambil dalam rentang jarak satu minggu itu sama-sama menyatakan hasil negatif alias Sera tidak sedang mengandung. Hasil negatif itu dinyatakan berdasarkan pada jumlah hormon HCG di dalam

darah Sera yang tidak memenuhi angka minimal untuk bisa dinyatakan mengandung.

Tetapi, masih ada sesuatu yang mengganjalnya. Sebab, bagaimana mungkin Sera tidak berhasil mengandung? Bukankah perempuan itu diberikan obat kesuburan dan Xavier juga telah memastikan bahwa mereka berdua melakukan *intercouse* di waktu yang tepat, yaitu pada masa subur Sera?

Apa yang salah?

Dokter Nathan memiringkan kepala, mempelajari angka-angka di hadapannya dengan saksama. Tidak ada yang salah dengan kesuburan Sera maupun Xavier. Bahkan dalam kondisinya yang menderita anemia aplastik, Xavier tetap mampu menghasilkan sel sperma kualitas baik dalam jumlah mencukupi. Begitupun dengan Sera, perempuan itu memiliki sel telur sehat dengan ukuran normal yang siap untuk dibuahi.

Mungkin bukan faktor itu yang membuat hasilnya negatif, tetapi waktu yang dipilih oleh Dokter Nathanlah yang tidak tepat. Waktu pengambilan sampel darah Sera mungkin terlalu cepat sehingga jumlah hormon HSG yang seharusnya terdeteksi banyak pada saat pembentukan plasenta janin, ternyata belumlah terakumulasi sepenuhnya

dan belum memenuhi standar minimum hasil positif pada test kehamilan.

Dirinya bisa saja melakukan test kehamilan ulang, sebab, dia masih mempunyai sampel darah terbaru miliki Serafina. Untuk berjaga-jaga dalam rencana persiapan kehamilan Sera berikutnya, dokter Nathan memang terus melakukan pengambilan sampel darah Sera secara rutin. Bahkan sampai dengan hari kemarin pun, pengambilan sampel darah Sera terus dilakukan oleh anak buahnya yang sengaja dikirim ke rumah Xavier untuk mengambil darah Sera setiap tiga hari sekali. Tujuan awalnya hanyalah untuk melakukan test TORCH demi memastikan tubuh Sera terbebas dari segala virus dan penyakit sehingga bisa menjadi wadah yang benar-benar sehat untuk mengandung anaknya nanti.

Apakah seharusnya dia mengikuti instingnya saja dan melakukan apa yang terbersit di dalam pikirannya?

Dokter Nathan menimbang-nimbang, lalu akhirnya dia mengangkat telepon dan menghubungi asisten kepala laboratorium yang dia ketahui sedang berjaga malam di sana.

"Aku ingin meminta tolong kau melakukan test kehamilan ulang pada sampel darah yang tersedia...."

Dokter Nathan segera memberikan instruksi dengan cepat, memutuskan untuk menghilangkan ganjalan serta rasa penasaran di hatinya dengan melakukan test darah ulang kepada Sera.

Xavier terbawa perasaan.

Hari sudah menjelang pagi ketika Xavier masih saja menatap nanar langit-langit kamar hotel tempatnya berbaring telentang saat ini. Tubuhnya lelah setelah percintaan mereka yang kesekian kalinya, tetapi matanya menolak tidur, terbuka lebar karena diganjai oleh berbagai pikiran rumit yang mengkontaminasi otaknya.

Di dalam rengkuhan lengannya, Sera terbaring rapat, tertidur lelap dengan pipi menempel erat pada dadanya yang telanjang, di sisi yang berlawanan dengan bekas luka tusukan di sana yang masih dibebat sepenuhnya.

Perempuan itu langsung jatuh tertidur setelah percintaan mereka yang terakhir, sama kelelahannya seperti dirinya.

Memikirkan bagaimana mereka telah melangkah masuk kepada pengalaman baru dalam variasi percintaan mereka tadi membuat Xavier tanpa sadar menyeringai

senang. Sera telah belajar banyak untuk menyenangkannya, memuaskan Xavier hingga mungkin saja dirinya tak akan pernah bisa meniduri perempuan lain tanpa membayangkan Serafina Moon sebagai pasangannya.

Jari jemari Xavier mengusap punggung serta sisi lengan Sera dengan lembut dan semakin mendekatkan perempuan itu kepadanya. Tangannya yang satunya lalu bergerak menarik selimut untuk melingkupi tubuh Sera, melindunginya dari hawa dingin kamar yang membuat permukaan kulit Sera ikut terasa dingin.

Percintaan mereka terasa menyenangkan sekaligus bisa melepaskan rasa frustrasi yang menumpuk di jiwa lelaki itu karena menahan diri untuk menyentuh Sera sejak kepulangannya dari rumah sakit. Tetapi, entah kenapa pikirannya tak mau berpesta pora dan larut dalam kebahagiaan yang memuaskan itu. Ada sesuatu yang berbisik mengganggu, mendesiskan peringatan bahwa Xavier telah berbuat kesalahan besar dengan melanggar garis batas yang telah ditentukannya sendiri.

Xavier menghela napas panjang, merasakan pening menggayuti kepalanya yang membuat tangannya otomatis menekan pangkal hidungnya untuk menyingkirkan rasa pening itu.

Seumur hidupnya, tidak pernah Xavier dikalahkan oleh emosi perasaan sehingga melakukan tindakan impulsif yang menyalahi skenario yang telah ditetapkannya seperti saat ini.

Tadinya dia hanya ingin menyingkirkan tangis itu dari wajah Sera dengan menawarkan tubuhnya tanpa pikir panjang untuk membuat perempuan itu melupakan kepedihannya. Memang itulah yang dia lakukan. Sepanjang malam hingga menjelang pagi ini, mereka lupa diri, lupa waktu dan lupa segalanya, larut di dalam percintaan yang seolah tak berujung. Kecocokan tubuh mereka dalam memberi dan menerima ketika berpadu untuk memuaskan hasrat satu sama lain benar-benar mencengangkan.

Kalau saja Xavier tidak sedang menahan sakit akibat bekas luka tusukan di dadanya yang belum sembuh benar, mungkin saat ini mereka masih bercinta sampai terang tanah menyapa bumi.

Tetapi, bukan percintaan itu yang menjadi masalah bagi Xaver, melainkan apa yang bergolak di dalam jiwanya setelah dia memuaskan dirinya menyentuh istrinya.

Menggunakan tubuhnya untuk menghibur Sera? Siapa yang sebenarnya coba dia bohongi? Dirinya sendirikah?

Karena saat ini, bukan Sera yang mendapatkan penghiburan dari percintaan mereka, tetapi malah Xavierlah yang mendapatkan kenyamanan setelah memeluk perempuan itu.

Kedekatannya dengan Sera membuatnya menginginkan lebih, membuatnya mengharapkan kembali secercah cahaya yang sudah bertekad dilupakannya dan hal itu membuatnya dilanda ketakutan.

Xavier dikenal memiliki nyali yang cukup besar. Bisa dibayangkan karena dia tidak takut mati, maka dia tidak takut kepada apapun dan siapapun. Sungguh menyedihkan karena ternyata sosok mungil yang ada dalam pelukannya inilah yang malahan berhasil membuatnya ketakutan setengah mati.

Seluruh rencananya kacau balau dan Xavier tak yakin bisa memperbaikinya esok pagi. Dia telah membuat rencana untuk bersikap jahat kepada Sera, sekuat tenaga berusaha supaya perempuan itu membencinya. Dia juga telah bertekad untuk menjauhkan Sera darinya, baik secara fisik maupun emosional, sehingga akan lebih mudah bagi mereka berdua untuk menjaga jarak dan mencegah kedekatan emosional yang membuat mereka berdua jadi terikat lebih dalam. Dia berjuang untuk memuluskan jalannya berpisah dari Sera. Untuk selamanya.

Seharusnya dia menjaga hubungan mereka berdua tetap pada jalurnya: hubungan transaksional yang dilandasi oleh kepentingan membalas budi dan mendapatkan keuntungan satu sama lain.

Sayangnya, malam ini telah mengubah segalanya. Malam ini, Xavier telah kehilangan garis tekad yang membentengi perasaannya.

Xavier menghela napas dalam-dalam, ekspresinya mengeras ketika lelaki itu berpikir keras.

Tidak. Dia tidak boleh tergoda. Jalurnya sudah ditentukan untuk menemui akhir secepat dia bisa. Xavier sudah bersiap membiarkan gelapnya kematian memeluk dirinya. Dia tidak akan membiarkan dirinya dirayu lagi untuk berusaha menggapai terang itu. Dia tak akan tergoda lagi untuk mencoba meraih kebahagiaan yang disyarati oleh tekad semangat hidup.

Tubuhnya sudah tidak kuat lagi. Xavier sudah siap mati, tanpa syarat, tanpa beban, tanpa menoleh lagi.

Tangan Xavier langsung bergerak meraih ponselnya yang tergeletak begitu saja pada nakas samping ranjang. Dia segera menghubungi kepala pelayan di rumahnya dan memberikan serentetan instruksi tegas yang sifatnya mendesak.

"Selamat pagi."

Ketika Sera membuka mata, dirinya langsung bertatapan dengan wajah luar biasa tampan yang tersenyum menyeringai ke arahnya. Xavier tampak sudah segar dengan rambut basah dan pakaian rapi, sungguh berkebalikan dengan Sera yang acak-acakan dan tak berpakaian di balik selimutnya.

Lelaki itu sudah mandi?

Pemikiran tersebut menarik perhatian Sera dan membuatnya mengerutkan kening. Dia langsung mendorong tubuhnya untuk duduk di atas ranjang itu, membuat selimutnya yang menutupi tubuh telanjangnya hampir-hampir melorot sampai pinggang kalau saja Sera tidak menahannya dengan kedua tangannya.

"Kau... bisa mandi sendiri?" tanya Sera perlahan, mengutarakan pertanyaan di benaknya dengan segera.

Xavier menggelengkan kepala sedikit, lalu menatap Sera penuh arti.

"Kau tahu, untuk membasuh area yang terjangkau aku bisa melakukannya. Tetapi, untuk menjaga supaya

perbanku ini tetap kering, aku tidak bisa. Aku menelepon perawat dari rumah sakit untuk membantuku mandi dan mengganti perbanku tadi. Perawat itu telah pergi setelah menyelesaikan tugasnya.”

Jawaban Xavier membuat mata Sera melebar. “K-kau memanggil perawat ke kamar ini?” serunya terkejut.

Xavier terkekeh. “Aku memanggil seorang perawat perempuan, seorang perawat senior yang cukup tua untuk menjadi ibu kita berdua.” Tangan Xavier bergerak untuk menangkap pipi Sera yang merah padam dan mengusapnya lembut. “Lagipula, perawat itu hanya berada di area ruang tamu kamar hotel dan mungkin tidak menyadari keberadaanmu di dalam kamar ini.”

Kamar mereka sendiri merupakan kamar *president suite* yang berukuran sangat besar, nyaris seukuran apartemen dengan tiga ruangan luas sebagai fasilitasnya. Tiga ruangan itu terdiri dari ruang tamu yang menyambung ke ruang dapur serta ruang makan. Sementara ruangan paling luas dengan batas dinding berpintu kokoh adalah kamar tidur tempat Sera setengah duduk saat ini. Pintu menuju kamar mandi sendiri bisa diakses dari dua sisi, dari ruang tamu juga dari kamar tidur.

Kamar hotel ini memiliki privasi yang sangat terjamin, dan bukan hal itu yang ada di pikiran Sera saat ini.

"Bukan begitu maksudku... seharusnya kau membangunkanku saja. A-aku bisa menggantikan perbanmu dan membantumu mandi." Sera menawarkan dengan sikap tulus, akan tetapi, entah kenapa pipinya malahan memerah ketika mengucapkan kalimat itu.

Seolah-olah... dia sedang menawarkan hal yang sensual kepada Xavier dan bukannya menawarkan bantuan.

Ada kilasan penuh hasrat di mata Xavier ketika melihat semu merah yang menggemaskan di pipi Sera. Tetapi, entah kenapa di mata Sera sekarang, lelaki itu terlihat lebih dingin dan menjaga jarak pagi ini. Sungguh berbeda dengan kemarin ketika Xavier seolah melepaskan batas dan menjadi lebih bebas saat memuaskan dirinya dengan menjamah Sera.

"Aku tidak ingin merepotkanmu." Xavier berucap dengan bibir menipis dan tanpa ekspresi. Lelaki itu mengawasi Sera dalam-dalam sebelum kemudian berucap kembali. "Lagipula, aku harus membiasakan diri untuk tidak bergantung kepadamu. Karena kau tidak akan bersamaku ke depannya nanti."

Kalimat Xavier terdengar penuh makna, dan hal itu membuat Sera mengerutkan keningnya bingung.

"Apa maksudmu?" tanyanya kemudian.

Xavier yang berdiri di dekat ranjang memasukkan tangannya ke dalam saku dan berdehem seolah tak nyaman.

"Kurasa, kau sekarang sudah baik-baik saja, bukan? Bagaimana perasaanmu?" tanyanya dengan nada berhati-hati.

Sera menatap wajah Xavier dengan mata lebarnya, seketika dia langsung menyadari bahwa lelaki itu sedang membicarakan tentang insiden penghinaan Aaron yang menghancurkannya hingga lebur penuh air mata kemarin.

Perlahan Sera menelaah dirinya sendiri, berusaha mencari jawaban akan apa yang sedang dirasakan oleh hati terdalamnya. Dia mencari-cari rasa sakit yang menorehkan pedih menganga, *tetapi... tidak ditemukannya rasa sakit itu*. Seolah-olah, percintaan dan penghiburan Xavier semalam telah menambal lukanya, membuat hatinya yang patah karena sikap jahat Aaron jadi tidak sesakit seperti yang sebelumnya.

"Aku... sudah baik-baik saja." Sera menyahuti perlahan. Matanya mengawasi ekspresi gelap Xavier dan dia kemudian menyambung kalimatnya dengan nada berhati-hati. "Terima kasih kepadamu."

Kembali Xavier menyeringai, tidak menyembunyikan sikapnya yang berpuas diri. "Bagus. Aku senang bisa membantumu. Jika kau bisa melepaskan Aaron sepenuhnya, maka sekarang kau mampu fokus untuk mempersiapkan diri menjalankan kesepakatan kita berdua." Xavier mengawasi Sera yang tampak begitu cantik dalam kondisi acak-acakan dan hanya mengenakan selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Lelaki itu mengeraskan gerahamnya, menahan keinginan kuat untuk menyerbu ke atas ranjang dan bercinta lagi dengan perempuan itu.

Tidak. Xavier sudah merencanakan semuanya. Mungkin semalam dia sempat keluar jalur, tetapi pagi ini, akan dipastikannya semua kembali kepada jalannya semula.

"Bersiap-siaplah. Aku akan mengantarmu hari ini," ucapnya kemudian dengan nada dingin, bergemeretak dari sela gigi gerahamnya yang terkatup rapat.

"Mengantarku?" Sera tampak berpikir sejenak, lalu setelah menemukan jawabannya sendiri, wajahnya jadi berseri-seri. "Kita akan menjenguk ayahku?" sahutnya

penuh antisipasi. Perempuan itu seketika dipenuhi semangat, seolah tubuhnya dipantik oleh nyala api yang membara. Sera bergegas meloncat turun dari ranjang sambil melilitkan selimut di tubuhnya yang telanjang, langkahnya terlihat ringan, melenting seolah hendak menghambur menuju kamar mandi.

Xavier menganggukkan kepala, berusaha keras menjaga sikap dinginnya meskipun sikap Sera yang bersemangat hampir-hampir mengulaskan senyum di bibirnya.

"Ya. Kita akan pergi untuk menjenguk ayahmu, tetapi sebelumnya aku akan mengantarmu untuk melihat rumahmu sendiri," sahutnya datar kemudian.

Sera yang hampir mencapai pintu kamar mandi langsung menghentikan langkah ketika mendengar kalimat Xavier tersebut. Perempuan itu menoleh, menatap Xavier dengan matanya yang dilumuri kebingungan.

"Ke rumahku sendiri?" tanyanya cepat, menyuarakan rasa ingin tahu.

Rumah yang mana? Bukankah rumahnya sudah hangus terbakar dan rata dengan tanah? Apakah jangan-jangan, Xavier telah membangun kembali rumahnya itu?

Mata Xavier menyipit dan ekspresinya tampak kejam ketika menyahuti.

“Aku sudah mempersiapkan sebuah rumah untukmu, sesuai dengan perjanjian yang telah kita sepakati sebelumnya. Rumah dengan fasilitas lengkap untuk dirimu sendiri.” Xavier menatap Sera dengan dingin. “Kurasa, sudah saatnya kita mengikuti perjanjian di dalam kesepakatan kita untuk tidak mencampuri kehidupan kita masing-masing dan hanya bertemu pada saat proses pembuahan serta pada saat kelahiran anakmu nanti.” Xavier berucap tegas, memberikan ultimatum yang tak terbantahkan. “Para pelayan sudah mengepak seluruh pakaian dan barang-barang pribadimu dan mengirimkannya ke rumah baru yang telah disiapkan untukmu. Mulai hari ini, kau keluar dari rumahku dan tinggal di rumahmu sendiri.”

61 : KEJUTAN DI AKHIR

Sera tidak memprotes apapun. Dia sadar diri dan tahu posisinya.

Ketika Xavier memberikan ultimatum dengan sikap dingin tanpa perasaan dan mengatakan bahwa Sera harus angkat kaki dari rumahnya hari itu juga, maka Sera langsung menarik mundur hatinya yang sempat menghangat dan lupa diri. Bodohnya dia karena melembutkan hati hanya karena Xavier telah memberikan penghiburan kepadanya.

Semalam Xavier bersikap luar biasa lembut dan manis. Lelaki itu mengajari Sera dengan sabar, membimbingnya sehingga bisa menemukan sisi lain dari tubuhnya yang selama ini tak pernah disadarinya.

Tetapi hanya itu. Tidak lebih. Tidak boleh memakai perasaan.

Percintaan mereka semalam, hanyalah kebutuhan fisik semata. Sera butuh penghiburan dan Xavier menyediakannya.

Hanya itu saja.

Sera berusaha menenangkan diri, berusaha menasehati jiwanya bahwa inilah yang memang seharusnya terjadi. Percintaan impulsif mereka semalam memang harusnya tak pernah terjadi, mengingat besarnya efek emosional yang harus mereka tanggung setelah logika kembali menguasai hati dan otak mereka.

Tapi mau bagaimana lagi? Itu semua sudah terlanjur terjadi, tak ada jalan berputar kembali.

Sera sendiri menyadari bahwa dia jauh lebih marah kepada dirinya sendiri dibandingkan kepada Xavier. Xavier Light tidak bersalah, dia hanya sedang menjadi dirinya sendiri yang memang sejak lama dikenal sebagai makhluk tak punya hati. Bodohnya Sera yang sempat menumbuhkan kasih sayang dan empati di hatinya kepada Xavier. Bodohnya Sera yang lupa, bahwa di mata lelaki itu, dirinya hanyalah wadah tak berjiwa yang dibutuhkan Xavier demi kepentingannya sendiri.

Meskipun begitu, masih ada hal baik yang bisa Sera petik dari kekalutan tak berujung ini. Dia menyadari bahwa rasa takut kepada Xavier yang terbangun sejak lama akibat trauma yang ditanamkan di kepalanya, sudah mulai memudar. Mungkin kebersamaan mereka yang mengurai rasa takut Sera, mungkin juga karena Sera telah melihat sendiri bagaimana Xavier pada kondisi terlemahnya,

sehingga Sera jadi paham, bahwa Xavier adalah manusia biasa seperti dirinya, bukan monster mengerikan yang datang mencekik di setiap mimpi buruknya.

Ya. Dia tidak takut lagi kepada Xavier.

Tanpa sadar Sera mendekus sedikit keras hingga menarik perhatian Xavier yang duduk di sebelahnya dalam kabin penumpang mobil yang tengah melaju itu.

"Apakah kau baik-baik saja?"

Suara Xavier terdengar khawatir, memecah keheningan canggung yang melingkupi ruang kabin mobil tersebut.

Sera tak menengadah, tak juga menatap ke arah Xavier. Dia memfokuskan pandangannya ke arah jari jemarinya yang berjalanan di pangkuan, lalu menganggukkan kepala tenang.

"Aku baik-baik saja. Hanya sedikit lelah," jawab Sera kemudian tanpa emosi.

"Oh. Maafkan aku." Xavier langsung menjawab dalam gumaman penuh rasa bersalah, sementara Sera kembali menganggukkan kepala tipis, tak mau menyahuti.

Hening membentang lagi, kali ini bahkan lebih menyesakkan dibandingkan sebelumnya. Sera sendiri

berusaha mengabaikan keberadaan Xavier di sampingnya. Dirinya sengaja menolehkan kepala ke arah paling berlawanan dari lelaki itu, memandang jendela luar dan mengawasi deretan pepohonan rindang yang berjajar kokoh dan menaungi trotoar lebar di sisi jalan yang mereka lalui.

Pada saat itulah Sera menyadari bahwa mobil telah keluar dari batas kota dan mengarah ke area pinggiran yang terletak di dataran tinggi dengan udara sejuk dan pepohonan yang masih menghijau.

"Kita keluar kota?" Sera menolehkan kepala ke arah Xavier, menatap penuh rasa ingin tahu.

Xavier menganggukkan kepala. "Kita menuju tempat yang akan menjadi rumahmu nanti. Daerah sini adalah kawasan hijau yang masih belum terkontaminasi polusi. Ada *resort* khusus yang di dalamnya terdapat area berbagai villa eksklusif dengan sistem keamanan canggih dan privasi terjaga. Meskipun begitu, kau tak perlu merasa takut akan tinggal di dalam kawasan terpencil yang penuh kekangan. *Resort* itu hampir seperti kota kecil tersembunyi, fasilitasnya lengkap, dari pusat perbelanjaan sampai kafe-kafe yang menjual berbagai makanan di area komersilnya. Kau bisa meminta supir mengantarkanmu ke area itu jika sedang bosan di rumah. Kau bisa berjalan-jalan di sana

dengan bebas, tentu saja dengan tak lupa membawa beberapa *bodyguard* untuk menjagamu.” Xavier menjelaskan dengan cepat saat melihat kepanikan di wajah Sera.

“Kenapa kau tidak mengembalikan rumahku yang dulu saja? Aku mungkin punya tabungan cukup untuk memperbaikinya sendiri. Aku hidup hanya seorang diri, aku tak butuh villa besar. Cukup sebuah rumah mungil nyaman yang bisa kutempati dengan tenang.” Sera menyatakan protesnya dengan segera.

Ketika Xavier membicarakan tentang rumah, yang dipikirkan Sera adalah sebuah rumah mungil yang asri dan sederhana, yang berada di kompleks perumahan biasa dengan tetangga-tetangga yang saling akrab seperti rumahnya dulu. Namun, Sera salah karena telah mengharapkan sesuatu yang biasa-biasa saja dari Xavier, alih-alih sebuah rumah, Xavier memberikannya penjara baru dalam wujud villa besar dengan keamanan ketat dan lokasi terpencil yang tak mungkin terjangkau oleh orang biasa.

“Simpan tabunganmu untukmu sendiri. Kau istriku. Itu berarti kau harus selalu dilindungi. Maafkan aku, tetapi aku punya banyak musuh di luar sana yang menanti kesempatan untuk menusuk titik kelemahanku.” Mata

Xavier menyipit ketika menajamkan pandangannya kepada Sera. "Saat ini, kau adalah titik kelemahanku, karena itulah mau tak mau kau harus membiasakan diri dengan segala penjagaan yang kuberikan kepadamu."

Tepat saat Xavier menyelesaikan kalimatnya, mobil yang mereka tumpangi telah mencapai tujuan. Mobil itu berhenti di halaman luas sebuah rumah yang rimbun oleh pepohonan hijau yang menyejukkan mata.

Sera melirik dari luar jendela dan matanya langsung menemukan bahwa ada banyak penjaga di sekitar rumah itu, mereka berpakaian hitam-hitam dan rapi, ciri khas pasukan pengawal milik Xavier.

Tanpa sadar Sera mendengkus kembali ketika mengucapkan selamat tinggal pada kehidupan normal nan damai yang pernah diimpikannya.

"Kau tidak menyukai rumah ini?" Xavier bertanya ingin tahu, rupanya suara helaan napas Sera merambat sampai ke telinganya.

Jika Sera menjawab tidak suka, mungkin dia akan terlihat seperti wanita tak tahu diuntung, bukan? Meskipun dia telah diusir dengan dingin dari rumah suaminya, ternyata sebuah villa megah diberikan kepadanya sebagai

gantinya. Bahkan Sera tak tahu apakah dia harus tertawa atau menangis karenanya.

“Lihatlah dulu, aku yakin kau akan menyukainya.” Xavier tiba-tiba membuka pintu mobilnya dan menarik tangan Sera supaya mengikuti. Mau tak mau Sera berjalan di belakang lelaki itu, ikut melangkah memasuki rumah tanpa bisa membantah karena tangannya masih digenggam erat.

Langkah mereka berhenti di ruang tamu rumah yang dihias dengan dekorasi sederhana dengan dominasi warna kecokelatan nan lembut. Penataan interior villa ini dibuat layaknya rumah peristirahatan keluarga dengan banyaknya elemen kayu di seluruh bagiannya, menciptakan nuansa hangat yang menyenangkan. Bahkan, Sera yang tadinya bersikeras untuk menutup hatinya terhadap rumah ini pun jadi menyukainya.

“Aku membelinya dari Akram. Tadinya rumah peristirahatan ini digunakan sebagai tempat tinggal sementara Nolan. Tetapi karena Nolan saat ini sudah meneruskan sekolahnya di sekolah asrama London, maka rumah ini akhirnya dibiarkan kosong tak berpenghuni.”

“Nolan?” Sera bertanya bingung, tidak mengenali nama itu.

"Adik Elana." Xavier menjelaskan sambil lalu. Lelaki itu lalu menarik Sera lagi. "Ayo, kau ingin melihat kamarmu, kan?"

Kamarnya? Lelaki ini dengan santainya akan membawa Sera masuk ke tempat yang akan menjadi kamar pribadinya?

Setelah logikanya hilang kemarin dan membuatnya dengan sukarela menyerahkan diri kepada Xavier hanya untuk diusir dengan dingin kemudian, Sera sudah bertekad untuk membentengi hatinya dengan lapisan perlindungan diri yang tak tertembus.

Dia tak akan membiarkan dirinya hanya berada berduaan dengan Xavier di dalam sebuah kamar pribadi yang tertutup. Sebab, jika lelaki itu terbawa suasana dan memutuskan untuk merayunya, Sera tak yakin apakah dia akan memiliki kekuatan untuk menolaknya.

Langkah Sera langsung tertahan ketika memikirkan hal itu, membuat Xavier tak bisa menariknya. Sikapnya tersebut membuat Xavier menolehkan kepala dan mengerutkan keningnya.

"Kenapa kau mematung? Kepala pelayan sudah mengirimkan seluruh pakaianmu kemari tadi pagi. Aku juga sudah memerintahkan mereka mengatur semua pakaianmu

ke dalam lemari pakaian di kamarmu. Kau tidak ingin memeriksa apakah mereka sudah mengatur pakaianmu dengan benar?" tanya Xavier tanpa dosa.

Sera menggelengkan kepalanya, tiba-tiba jengkel akan ketidakpekaan lelaki itu. Mungkin memang benar kata orang-orang bahwa Xavier Light kemungkinan besar tidak memiliki perasaan manusiawi layaknya orang kebanyakan. Lelaki itu sepertinya memang terbiasa bersikap layaknya robot yang tak punya hati.

Tidakkah Xavier tahu kalau Sera merasa marah dan sakit hati kepadanya? Sera telah diusir secara tiba-tiba dan diminta angkat kaki setelah percintaan semalam yang melembutkan hatinya, wanita mana yang tak akan sakit hati?

"Tidak. Nanti saja aku melihatnya. Di manakah dapur rumah ini?" Segera Sera mengalihkan minat Xavier kepada hal lain. Dengan keras kepala, dia lalu berusaha melepaskan genggamannya Xavier di tangannya. Beruntung lelaki itu tidak memaksakan cengkeramannya dan langsung melepaskan tangan Sera begitu saja.

"Kenapa kau ingin ke dapur?" Xavier melirik ke arah Sera yang sengaja menghindar dan menjauh darinya.

“Perutku lapar. Aku ingin memakan sesuatu. Aku belum makan apapun sejak sarapan tadi.” Sera menyahut cepat, kakinya lalu melangkah mendahului Xavier ke arah lorong yang terhubung dengan ruang tamu rumah itu. “Bolehkah aku memasak sesuatu dulu untuk mengisi perutku? Kurasa masih ada waktu. Kita akan menjenguk ayahku pukul lima sore nanti, bukan?” Sera sengaja mengingatkan dengan mengulang kembali perkataan Xavier tadi pagi mengenai jam Besuch di fasilitas kesehatan tempat ayahnya dirawat saat ini.

Meskipun sudah tak lagi dirawat di dalam penjara negara dan sudah mendapatkan izin untuk dipindahkan ke fasilitas rumah sakit terbaik yang diberikan oleh Xavier kepadanya, ayahnya tetaplah masih berstatus sebagai tahanan. Karena itulah, ada keterbatasan dalam hal jam kunjungan, termasuk menyangkut masalah jam Besuch yang harus dipatuhi.

Meskipun keterbatasan jam Besuch itu terasa menyedihkan bagi Sera karena dia tahu bahwa ayahnya itu hanya bisa berbaring tak sadarkan diri di atas ranjang dan tak mungkin melakukan komunikasi dua arah ketika dibesuk, tetap saja dia bersyukur karena ayahnya telah mendapatkan fasilitas perawatan yang lebih baik.

"Kita bisa makan di perjalanan ke rumah sakit tempat ayahmu dirawat nanti." Xavier melirik jam tangannya. "Masih ada waktu untuk melakukannya."

Sera menggelengkan kepala dengan keras kepala. "Aku merasa lapar sekarang dan lebih baik aku memasak di sini jika memang ada bahan makanan untuk dimakan," bantahnya cepat.

Xavier mengangkat alisnya. "Aku tidak lapar," sahutnya kemudian, membuat Sera menipiskan bibir setengah jengkel.

"Siapa bilang aku akan memasak untukmu? Aku tidak peduli kau lapar atau tidak. Aku ingin memasak dan ingin makan untuk mengisi perutku sendiri." Sera mempercepat langkahnya melewati lorong itu, meninggalkan Xavier di belakangnya sambil mengintip setiap pintu yang tampak di kiri kanan lorong, mencari-cari dimana dapur berada.

Tidak diperhatikannya Xavier yang menyeringai setengah geli dan setengah jengkel melihat sikap Sera yang kepala batu. Dia senang karena Sera sudah sedikit lebih berani membantahnya dan tidak didera ketakutan lagi seperti dulu. Meskipun begitu, Xavier bertekad tidak akan menunjukkan kesenangannya itu di depan Sera supaya Sera tidak besar kepala.

“Dapurnya ada di sebelah sana, di ujung lorong. Kurasa ada beberapa bahan makanan di lemari pendingin yang sudah disimpan untukmu. Mulai besok koki akan mulai bekerja di sini sehingga kau tidak perlu memasak apapun, dialah yang akan menyediakan makanan untukmu.”

Sera mengikuti petunjuk arah Xavier, lalu membuka pintu kaca besar yang ada di ujung lorong. Dapur rumah ini sangatlah besar dan indah, dengan jendela-jendela kaca besar yang memenuhi dinding dan menampilkan pemandangan taman bunga di pekarangan belakang yang menyenangkan mata. Nuansa kayu masih tampak mendominasi, sama seperti seluruh bagian rumah ini.

Sera langsung melangkah masuk ke dalam dapur itu dan membuka pintu lemari pendingin besar yang terletak di ujung ruangan.

Xavier benar, dapur ini sepertinya baru saja diisi penuh dengan berbagai persediaan bahan makanan lengkap untuk memenuhi kebutuhannya.

“Tidak ada makanan *instant*.” Sera yang sedang membungkukkan tubuh di depan kulkas mengerutkan kening sambil menyuarakan protesnya.

“Memang tidak ada. Bahan makanan itu sedianya akan digunakan oleh koki esok pagi untuk mempersiapkan

hidangan bagimu.” Xavier yang mengikuti diam-diam langkah Sera tersenyum sambil melipat tangan dan menyandarkan panggulnya di *pantry* dapur.

“Aku tidak butuh koki. Aku bisa menyiapkan sendiri makananku.” Sera mengambil telur dan berbagai macam sayuran, menyalakan keran air dan mencuci sayuran itu di bak cuci yang tersedia di *pantry*.

“Ada banyak pegawai yang juga tinggal di rumah ini. Mereka tinggal di bangunan terpisah di sebelah sana.” Xavier menunjuk ke arah bangunan besar yang terletak di bagian ujung dari taman bunga di belakang rumah itu. Sera mengerutkan kening karena sebelumnya tak menyadari bahwa bangunan itu masih menjadi satu bagian dengan rumah ini. Tadinya dia berpikir bahwa bangunan itu adalah rumah tetangga yang berbatasan langsung dengan villa ini.

“Para pegawai yang bertugas di rumah ini, mereka tinggal di sana. Bangunan itu lebih seperti asrama dengan dua puluh lima kamar tidur. Mereka semua juga butuh makan. Jadi, koki bukan hanya mempersiapkan makanan untukmu,” sambung Xavier kemudian, menjelaskan dengan suara ringan.

Sera mengerutkan kening. Matanya menatap Xavier tajam sementara tangannya bergerak mengiris sayuran yang hendak dimasaknya itu.

"Kenapa kau repot-repot menugaskan begitu banyak orang untuk menjagaku di rumah besar ini? Jika kau tak mau mengembalikanku ke rumahku sendiri, bukankah lebih baik kau menyewakan aku sebuah apartemen kecil dengan sistem keamanan lengkap? Dengan begitu, kau tak perlu membuang-buang uangmu untuk ini semua, bukan?" tanyanya cepat.

Xavier terkekeh. Lelaki itu melompat duduk di bangku tinggi selayaknya bangku bar yang terletak di depan pantri dapur yang berlapis marmer warna putih.

"Karena aku ingin mempersiapkan rumah untuk anak-anakku juga," sahutnya tenang.

Gerakan Sera yang sedang mengiris sayuran di depannya langsung terhenti. Perempuan itu mendongakkan kepala, menatap Xavier dengan bingung.

"Kau berencana membuatku tinggal di sini selamanya?" tanyanya lagi.

Xavier bertopang dagu, menatap Sera dengan tatapan tajam meskipun bersalut senyuman.

"Ya. Rumah ini kuhadiahkan untukmu, sebagai salah satu kompensasi atas kesepakatan kita. Jika menilik bawaan genetikmu dan persiapan yang diberikan dokter Nathan kepadamu. Aku berekspektasi bahwa kau akan mengandung anak kembar, dokter Nathan juga bilang, jika kau berhasil hamil nanti, kemungkinan bahwa kau akan mengandung anak kembar hampir bisa dipastikan terjadi." Xavier melirik ke arah perut Sera sekilas, lalu kembali menatap wajah Sera lagi. "Aku ingin anak-anakku nanti tumbuh di lingkungan yang terlindungi sepenuhnya, aman dan nyaman untuk mereka bertumbuh besar. Persiapannya harus dimulai sedini mungkin, bukan? Kalian bertiga akan hidup nyaman di sini."

Xavier menyebut 'kalian bertiga' dan entah kenapa hal itu seolah menusukkan sembilu di sisi paling menyakitkan di dalam benak Sera. Entah disengaja atau tidak, lelaki itu seolah menyatakan dengan gamblang bahwa dia tak akan menjadi bagian dari keluarga kecil yang sedang direncanakannya ini.

"Bagaimana jika aku tidak ingin mengikuti skenario yang telah kau atur untukku?" Sera meletakkan sayuran yang telah diirisnya dalam wadah mangkuk kaca besar yang tersedia di sana. Dia mengambil bawang putih dan berbagai bumbu lainnya lalu mengupasnya. "Bukankah kesepakatan kita berakhir di saat aku berhasil menyediakan sel punca

dari tali pusat bayiku untuk ditransplantasikan kepadamu? Bukankah setelah itu kau bilang bahwa aku akan bebas? Bagaimana jika aku tidak ingin tinggal di rumah ini?"

Pertanyaan itu akhirnya berhasil mengusik topeng ketenangan Xavier yang tadi dipasangnya dengan sempurna. Tubuhnya yang tadinya santai langsung menegang dengan punggung tegak. Ekspresinya mengeras sementara matanya menyipit tajam ke arah Sera.

"Memangnya kau akan pergi kemana sambil membawa anak-anakku? Kau tidak punya siapa-siapa di dunia ini, bukan? Apakah kau masih memikirkan Aaron-mu itu untuk kau datangi?" Xavier menggeramkan kalimat ancaman, melepaskan topeng senyumnya sepenuhnya.

Sera mengangkat alis. Sikap Xavier yang arogan dan sinis mendorong Sera untuk menantang. "Kau membuatku hamil dan melahirkan anak hanya karena kau menginginkan sel punca dari plasenta bayiku, bukan? Jika kau sudah mendapatkan apa yang kau mau, kenapa kau harus repot-repot memikirkan apa yang akan kulakukan dengan anak-anakku nanti?"

Tangan Xavier mengepal. "Karena anak-anak itu adalah anak-anakku juga. Apa kau lupa?" tanyanya sambil mengetatkan geraham menahan marah.

Sera membanting pisau di tangannya, dagunya terangkat angkuh ke arah Xavier.

"Biarkan kuingatkan kembali isi kesepakatan kita, Tuan Xavier Light. Kau membebaskan Aaron, kau melepaskan ayahku dari tahanan, kau juga berjanji untuk membebaskanku. Sebagai timbal baliknya, aku bersedia mengandung dan melahirkan anak-anakmu supaya kau bisa mengambil plasentanya untuk menyembuhkan penyakitmu. *Titik*. Selesai sampai di sana. Hanya sampai di situ sajalah akhir kesepakatan kita berdua. Apakah kau sudah lupa? Apa yang akan kulakukan nanti setelah aku membayar budi kepadamu, sudah tidak menjadi urusanmu lagi! Kau tidak berhak mengaturku."

"Serafina Moon." Xavier menyela penuh peringatan, menggeramkan nama Sera lambat-lambat dengan penekanan kuat di setiap suku katanya. Suaranya yang tajam memang berhasil membuat Sera berhenti berbicara. Perempuan itu menatap Xavier dengan waspada dan penuh antisipasi, sementara Xavier membalas pandangan mata itu dengan nyala api kemarahan yang berkobar di bola matanya.

Kedua-duanya sama-sama terdiam, seolah saling mengukur kekuatan masing-masing sebelum mulai saling menyerang.

Lalu, suara ponsel Xavier berbunyi keras, memecahkan keheningan menegangkan yang terbentang di antara mereka berdua. Tadinya Xavier hendak mengabaikannya, tetapi entah kenapa panggilan telepon itu begitu keras kepala, terus berbunyi seolah tak mau berhenti sebelum Xavier mengangkatnya.

Dengan enggan Xavier melirik ke arah layar ponselnya. Alisnya berkerut ketika melihat nama Dokter Nathan di sana. Akhirnya, tangan Xavier pun bergerak untuk menerima panggilan telepon tersebut.

"Ada apa?" Dengan nada suara tak sabar, Xavier pun menyahuti.

"Apakah Sera ada bersamamu?" Dokter Nathan tak berbasa-basi, langsung mengajukan pertanyaan kepadanya.

Mata Xavier melirik ke arah Sera yang masih menatapnya waspada dan menunggu. Akhirnya Xavier menganggukkan kepala tipis meskipun dia tahu bahwa Nathan tak bisa melihatnya.

"Ya. Dia ada bersamaku. Kenapa?"

"Kurasa kau harus membawanya ke rumah sakit sekarang, Xavier. Aku perlu memastikan hasil test terakhirku. Jadi, aku butuh mengambil sampel darah dan *urine*-nya sekarang." Suara Dokter Nathan terdengar mendesak, menunjukkan keseriusannya.

"Sekarang? Hasil test apa lagi?" Kening Xavier berkerut ketika mendengar tuntutan mendesak Nathan kepadanya. Dia berusaha menyingkirkan berbagai dugaan negatif yang berkelebat di otaknya dan langsung bertanya, "Bisakah kau jelaskan kepadaku terlebih dulu apa alasanmu?"

"Aku melakukan pemeriksaan ulang pada sampel darah Serafina yang diambil dua hari yang lalu. Hasilnya menunjukkan bahwa Serafina sedang mengandung." Dokter Nathan berucap cepat, melemparkan kejutan yang membuat Xavier langsung membeku dengan mata melebar, kehilangan kata-kata.

62 : PELUKAN MENGEJUTKAN

Ekspresi Xavier yang berubah drastis membuat Sera yang sedang mempersiapkan bumbu untuk menumis sayuran dan telur di depannya jadi mengerutkan kening. Tidak pernah sebelumnya dia melihat Xavier menampilkan emosinya dengan jelas di wajahnya. Lelaki itu memang biasanya tampak pucat, tetapi kali ini darah seolah disurutkan paksa dari wajahnya, membuat kulit Xavier benar-benar seputih kertas.

Mata Sera mengawasi ketika Xavier akhirnya menutup pembicaraan dengan gumaman tak jelas, lalu mematikan sambungan ponselnya sebelum kemudian merenung dalam senyap. Kecemasan langsung merayapi hati Sera ketika melihat tingkah Xavier yang tak biasa itu.

Hanya kabar yang benar-benar buruk atau benar-benar mengejutkankah yang mungkin bisa sampai membuat Xavier meloloskan topeng ketenangannya seperti itu....

"Ada apa?" Setelah menimbang beberapa saat, akhirnya Sera memutuskan untuk bertanya.

Xavier mengerjapkan mata, seolah pertanyaan Sera itu membangunkannya dari jiwanya yang diliputi rasa terguncang. Matanya menyusuri keseluruhan diri Sera, lalu lelaki itu berdehem sejenak untuk menenangkan dirinya.

"Kurasa kita harus memundurkan jadwal untuk menjenguk ayahmu menuju esok hari. Barusan Dokter Nathanlah yang menelepon, dia hendak melakukan pemeriksaan mendadak karena suatu pertimbangan."

Sera mengerutkan kening. "Pemeriksaan? Apakah ada hubungannya dengan lukamu?" tanyanya kembali.

Sekali lagi Xavier berdehem, sikapnya tampak aneh, seolah-olah lelaki itu kesulitan merangkai kata.

"Semacam itulah." Xavier mengalihkan pandangannya dari mata Sera, lalu memusatkan perhatiannya ke arah masakan yang sedang dipersiapkan oleh perempuan tersebut. Lelaki itu tiba-tiba saja beranjak dari posisinya duduk dan melangkah memutar *pantry* menuju ke area dapur tempat Sera berdiri.

"Kau ingin memasak apa?" Xavier yang sudah menjajari Sera tiba-tiba bertanya, mengalihkan perhatian Sera dari pembahasan sebelumnya.

Sera mengerutkan keningnya, mendongak sedikit ke arah Xavier dengan ekspresi bingung.

"Aku hanya akan menumis sayuran, lalu menambahkan telur ke dalam tumisan." Meskipun tak mengerti kenapa tiba-tiba Xavier tertarik dengan masakannya, Sera tak urung menjawab juga. "Kenapa? Apakah kau mau?" tanyanya menawarkan.

"Aku mau." Tanpa diduga, Xavier menerima tawaran tersebut. Lelaki itu lalu melangkah meninggalkan sisi Sera dan bergerak menuju lemari pendingin di belakang mereka. "Kurasa kita harus menambahkan porsinya, lebih banyak sayuran hijau bergizi dan juga protein."

Lelaki itu mengeluarkan sekotak keju segar dari lemari pendingin dan menunjukkannya kepada Sera. "Apakah kau suka jika ditambahkan keju ke dalam tumisanmu?"

Sera melirik sedikit, lalu menganggukkan kepala. Mungkin memang Xavier baru menyadari bahwa dia sama kelaparannya seperti halnya Sera. Tadinya Sera ingin memasak makanan yang sederhana saja, yang cukup untuk mengganjal perutnya. Tetapi, bukan masalah jika bahan

makanan lain ditambahkan di sana, Sera sendiri tak keberatan dengan keju pada makanannya.

Melihat anggukan Sera, Xavier melongok lagi ke arah lemari pendingin, seolah-olah masih belum puas dengan apa yang ditemukannya. Lelaki itu lalu mengeluarkan sebungkus daging asap dan sosis *homemade* berkualitas tinggi yang juga tersedia di sana. Setelah mendapatkan bahan-bahan yang diinginkannya, Xavier mengeluarkannya dari kulkas dan meletakkannya di *pantry* besar tempat Sera mempersiapkan sayurannya tadi.

Mata Sera melebar, dirinya kemudian meringis dan menatap Xavier setengah menahan tawa. Lelaki itu sungguh tak main-main ketika sedang ingin makan. Berbagai macam sayuran hijau, jagung, tomat, jamur mahal semua ditambahkannya dan itu pun masih ditambah keju, sosis dan daging asap kualitas nomor satu sebagai tambahan protein selain telur. Xavier tampaknya ingin memasukkan semua bahan itu ke dalam masakannya.

"Tadinya aku hanya ingin membuat tumisan telur dan sayuran biasa. Tetapi sepertinya kau berpikiran lain, kau seolah ingin memasukkan resep menu restoran ke dalam makan siang kita." Sera mengeluarkan pendapat setengah bersungut-sungut dan hal itu berhasil memancing Xavier untuk terkekeh.

Tanpa diduga, Xavier kemudian meraih bahu Sera dengan kedua tangannya, lalu mengarahkan perempuan itu dan mendorongnya untuk memutar serta meninggalkan sisi *pantry* tempatnya berdiri semula.

Sera tidak menolak digiring seperti itu meskipun keingintahuan yang kental semakin menderas di benaknya.

Lelaki ini bertingkah aneh sejak menerima panggilan telepon tadi. Sebenarnya apa yang terjadi? Apa yang membuat Xavier seolah tak menjadi dirinya sendiri seperti ini?

"Aku harus memasak." Sera memprotes ketika Xavier menekan tubuhnya supaya duduk di kursi depan *pantry*. Dia berusaha bangkit dari kursi tersebut tetapi Xavier menahannya dengan kuat.

"Duduklah di sini, akulah yang akan memasak untukmu. Jika menyangkut memasak, maka akulah yang lebih ahli dari dirimu." Xavier bersikeras, melemparkan tatapan tak mau dilawan ke arah Sera. "Duduk saja, Sera. Untuk kali ini aku tak mau dibantah." Lelaki itu mengeluarkan nada suara tegas yang biasanya dia gunakan untuk mengancam orang-orang. Lalu, tanpa memberikan kesempatan pada Sera untuk berbuat sesuatu, Xavier

memutari kembali *pantry* dan mulai menyiapkan masakannya.

Sera sendiri memutuskan untuk diam dan melihat saja. Perutnya sudah lapar dan jika waktunya dihabiskan untuk bersitegang dengan memaksakan keinginan mereka masing-masing, bisa-bisa mereka malahan tak jadi makan dan tetap kelaparan. Salah satu dari mereka harus mengalah kali ini dan Sera tak keberatan melakukannya.

Lagipula, cukup enak duduk sambil bertopang dagu di tempatnya sekarang sambil menikmati pemandangan Xavier yang tengah mengiris sayuran dengan begitu cekatan dan rapi.

Lelaki itu benar, ketrampilannya memegang pisau jelas sekali berada jauh di atas Sera, bahkan irisan sayurnya bisa menampilkan hasil yang seragam dan konstan. *Mungkin memang Xavier dilahirkan untuk melakukan segala sesuatunya dengan sempurna.* Sera membatin dalam diam sementara matanya mengawasi dengan tertarik ketika Xavier akhirnya menumis bumbu-bumbu masakan itu di atas kompor.

"Kau akan membuat tumisan sayuran dan telur sesuai rencana, bukan?" Ketika aroma harum mulai tercium memenuhi ruangan, Sera mau tak mau menghirupnya

dengan penuh sukacita. Dia masih tak yakin dengan apa yang dimasak oleh Xavier.

Xavier terkekeh, melirik sedikit ke arah Sera sementara tangannya sibuk menumis sayuran dan berbagai bahan masakan yang dimasukkannya secara bertahap.

“Aku tetap membuat menu yang sama seperti yang kau rencanakan sebelumnya. Hanya saja, aku menambahkan sentuhanku sehingga membuatnya sedikit lebih elegan,” jawabnya dengan nada angkuh sedikit menggoda.

Sera mencibirkan bibirnya, tetapi dia tak menyahuti. Dirinya memutuskan untuk menunggu sampai bisa mencicipi dulu masakan Xavier yang disombongkannya itu sebelum berkomentar.

Tak perlu menunggu lama, Xavier menuangkan tumisannya itu ke dua piring besar, lalu mendorong salah satu piringnya ke depan Sera. Mata Sera melebar ketika melihat bahwa porsi yang diberikan oleh Xavier ke piringnya jauh lebih banyak, hampir dua kali lipat dari porsi yang diletakkan oleh Xavier untuk dirinya sendiri.

“Kenapa kau memberiku makan banyak sekali?” Sera bertanya bingung, matanya masih membandingkan antara piring di depannya dengan piring milik Xavier. Xavier bisa dibilang hanya mengambil seporsi kecil

saja untuknya dan menuangkan seluruh sisa porsinya ke piring Sera.

Apa sebenarnya yang ada di dalam pikiran Xavier? Lelaki ini menambahkan porsi bahan makanan untuk dimasak tadi seperti orang yang kelaparan, tetapi hanya mengambil sedikit saja ketika masakan itu sudah matang.

“Habiskan makananmu. Kau lebih lapar dibandingkan diriku, bukan? Makanlah cepat, setelah itu kita pergi.” Xavier menarik kursi untuknya sendiri lalu duduk di meja sisi seberang Sera, dia kemudian menyuap makanan ke mulutnya seolah tak peduli.

Sikap Xavier itu membuat Sera sengaja mendekus keras untuk menunjukkan kejengkelannya, tetapi mau tak mau dia ikut juga menyuapkan makanan ke mulutnya. Sera sungguh lapar, perutnya mulai terasa perih dan aroma serta penampilan indah makanan di depannya ini luar biasa menggoda seleranya.

Suapan pertama yang dikunyahnya menciptakan sensasi lezat yang langsung membaluri indra perasanya. Sera mengerjapkan mata, senang dengan rasa masakan yang berpadu di dalam mulutnya, lalu dia menyuap lagi dengan suapan besar penuh selera.

"Enak?" Xavier yang ternyata mengamati suapan demi suapan yang dilakukan oleh Sera tak bisa menahan diri untuk bertanya.

Sera mengangguk dengan bersemangat. Perempuan itu tak bisa menjawab karena mulutnya sedang penuh oleh makanan.

Xavier tersenyum, lalu menyuapkan makanan ke mulutnya sendiri.

"Makanlah yang banyak. Kurasa kau membutuhkannya," ucapnya kemudian dengan nada misterius yang tak sempat ditangkap oleh Sera karena terlalu terpaku pada makanan di depannya.

"Duduklah dan biarkan Dokter Nathan yang bekerja."

Xavier mendudukkan Sera ke sofa besar yang ada di ruang kerja Dokter Nathan. Lelaki itu lalu menolehkan kepala ke arah Dokter Nathan yang berdiri di depan mejanya dan sedang mempersiapkan peralatannya.

"Kau akan mengambil darahnya sekarang, kan?" tanyanya kemudian ke arah Nathan.

Dokter Nathan melirik sedikit ke arah dua makhluk di depannya itu, lalu menganggukkan kepala tipis.

“Sebentar lagi,” jawabnya tenang.

Sera yang sejak tadi terdiam, melirik ke arah Xavier dan Dokter Nathan berganti-ganti. Sang dokter tampak sibuk sendiri sementara Xavier malahan berdiri tegang menanti di dekat Sera dan bukannya ikut duduk di sofa bersamanya.

“Dokter Nathan mengambil darahku?” Karena Xavier tak juga menoleh ke arahnya, Sera akhirnya menyentuh sedikit ujung lengan kemeja Xavier untuk menarik perhatian lelaki itu. “Jadi, kita di sini bukan untuk memeriksakan kondisimu, akan tetapi untuk memeriksaku? Kenapa darahku diambil? Bukankah beberapa hari yang lalu Dokter Nathan sudah mengambil darahku untuk pemeriksaan TORCH? Apakah ada yang salah?”

Ketika Xavier tak juga memberikan jawaban atas berondongan pertanyaan yang dilontarkannya, rasa cemas langsung mewarnai ekspresi wajah Sera. “Apakah hasil pemeriksaan dari test TORCH kemarin, ada yang menyatakan bahwa aku terpapar dari virus-virus itu?” sambungnya takut. Dirinya jadi ingat ketika sedang berkebun dan Dokter Nathan menegurnya karena potensi

penularan virus toksoplasma dari tangan yang memegang tanah tetapi tidak dicuci bersih.

Pemeriksaan TORCH adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk mendeteksi adanya berbagai virus yang berpotensi menyebabkan komplikasi dan gangguan pada janin. TORCH merupakan singkatan dari Toksoplasmosis, Other infection (infeksi lain), Rubella, Cytomegalovirus, dan Herpes simplex virus. Pada ibu hamil atau yang sedang merencanakan kehamilan, ada baiknya pemeriksaan ini dilakukan terlebih dahulu untuk mendeteksi keberadaan virus-virus yang terkadang tak disadari oleh wanita karena bergejala ringan, atau bahkan tak bergejala sama sekali.

Pada wanita yang sedang merencanakan kehamilan, jika memang hasil pemeriksaan dinyatakan positif, dokter akan memberikan terapi obat-obatan untuk 'membersihkan' tubuh dari virus terlebih dahulu sebelum memulai program kehamilan. Bagaimanapun, jika perempuan yang sudah hamil dinyatakan positif terhadap salah satu komponen virus tersebut, maka dokter akan melakukan metode terapi obat khusus yang aman bagi ibu hamil, sekaligus memastikan bahwa virus itu tidak mengganggu perkembangan janin dan menyebabkan komplikasi kehamilan serius ke depannya.

Karena virus-virus ini bisa menyebabkan gangguan kehamilan, keguguran atau gagal lahir dan bahkan cacat pada fisik janin di dalam kandungan, maka pemeriksaan TORCH ini sebaiknya wajib dilakukan oleh wanita-wanita yang sedang merencanakan kehamilan atau yang sudah terlanjur hamil. Sebab, dengan deteksi dini, maka dokter akan bisa menetapkan metode terbaik untuk menjaga terwujudnya kehamilan dan kelahiran yang sehat.

"Tidak. Kau bersih. Tidak ada virus di tubuhmu." Dokter Nathan membalikkan tubuh, mempersiapkan jarum untuk mengambil darah Sera. "Hasil test TORCH-mu menyatakan semuanya negatif. Tubuhmu baik-baik saja."

Sera mengerutkan kening sambil menatap ke arah Dokter Nathan yang sedang membungkuk, mengoleskan cairan dingin di bagian dalam sikunya.

"Jadi, untuk apa dokter mengambil darahku lagi?" Perlahan Sera mengajukan pertanyaan, alisnya sedikit mengerut ketika ujung jarum suntik itu menempel di kulitnya.

"Tahan sedikit, ini akan cepat." Dokter Nathan berucap tenang, memfokuskan dirinya untuk mengambil darah Sera dan melakukannya dengan cepat sesuai dengan perkataannya. Tidak butuh waktu lama bagi Dokter Nathan

untuk menyelesaikan tugasnya. Lelaki itu lalu melakukan apa yang harus dilakukannya sebelum kemudian menekan panggilan *intercom* untuk memanggil anak buahnya.

Seorang perawat langsung datang mengetuk dan Dokter Nathan memberikan sampel darah itu untuk diantarkan ke bagian laboratorium guna dilakukan pemeriksaan di sana.

Lelaki itu lalu bersedekap, menyandarkan tubuh di meja kerjanya dan menatap Sera dengan alis terangkat.

"Kau datang ke sini tanpa tahu apa-apa. Apakah Xavier tak mengatakan sesuatupun kepadamu?" ujarnya kemudian, malah balik bertanya.

Kembali Sera melirik ke arah Xavier dan Dokter Nathan berganti-ganti.

"Mengatakan apa?" Kejengkelan mulai merayapi Sera karena dirinya diombang-ambungkan dalam ketidaktahuan yang menyesak. Xavier sendiri tampaknya tak mau membantu. Lelaki itu tampak terdiam, sengaja memberikan panggung kepada Dokter Nathan supaya sang dokterlah yang menjelaskan. "Sebenarnya ada apa? Apa yang kalian sembunyikan dariku? Aku sakit apa?" berondong Sera kembali dengan pertanyaan bertubi.

"Kau tidak sakit apa-apa. Jangan cemas, Sera. Stres tidak akan baik bagi kondisi tubuhmu, jika apa yang kuduga benar adanya." Dokter Nathan melirik ke arah Xavier seolah meminta izin, ketika Xavier hanya mengangkat bahunya, sang dokter akhirnya melanjutkan kembali perkataannya. "Aku melakukan test kehamilan ulang pada sampel darahmu yang kuambil terakhir kali, ternyata hasilnya menunjukkan data berbeda dengan hasil-hasil yang sebelumnya. Hasil test lab yang terakhir menunjukkan bahwa kau sedang mengandung."

Kalimat Dokter Nathan itu bagaikan petir yang menyambar Sera di siang bolong. Matanya membeliak seolah tak percaya, dicarinya sanggahan dari Xavier yang masih berdiri di dekat sofa tempatnya duduk, tapi tak ditemukannya bantahan setitik pun dari lelaki itu.

Jadi, itu benar?

"B-bagaimana bisa? Bukankah dua minggu yang lalu test kehamilannya secara berturut-turut menyatakan hasil negatif?" Pada akhirnya Sera mampu mengajukan pertanyaan meskipun nadanya terbata.

"Dua minggu lalu, kemungkinan besar hormon Hcg-mu belum terlalu banyak sehingga tak terdeteksi oleh kami. Aku yang penasaran memutuskan untuk melakukan test

ulang dan ternyata dua minggu kemudian, testnya menyatakan hasil yang berbeda.” Dokter Nathan tampak mempelajari ekspresi Sera, sebelum kemudian melanjutkan kembali kalimatnya. “Pemeriksaan kilat saat ini dilakukan di laboratorium untuk memastikan. Kita akan mengetahui hasilnya beberapa jam lagi. Sambil menunggu, aku akan meminta dokter kandungan yang merupakan kolegaku di rumah sakit ini untuk melakukan USG kepadamu. Kalau perkiraanku benar, usia kandunganmu sudah empat minggu jika dihitung dari pembuahan dan sudah enam minggu jika dihitung dari menstruasi terakhir, jika kita beruntung, kita akan bisa melihat kantong kehamilan yang terbentuk pada tampilan USG nanti.”

Dokter Nathan berhenti menjelaskan ketika melihat wajah Xavier yang penuh isyarat. Seketika dia langsung paham bahwa Xavier ingin mendapatkan kesempatan berbicara seorang diri bersama Sera.

“Aku akan memeriksa ke ruang USG dan memastikan dokter kandungan ada di tempat. Perawat akan meminta kalian hadir di sana ketika semua sudah siap.” Sambil menganggukkan kepala ke arah Sera, Dokter Nathan melangkah pergi dan langsung keluar dari ruangan itu, meninggalkan pintu ruang kerjanya tertutup di belakang punggungnya, dengan Xavier dan Sera yang berada di dalam sana berdua.

Sera mengangkat tubuhnya beranjak dari sofa, dia melangkah ke hadapan Xavier dan mendongak menatap lelaki itu dengan tatapan menuduh.

"Kau pasti sudah tahu sejak Dokter Nathan menelepon tadi. Kenapa kau tak memberitahukannya kepadaku?" tanyanya kesal. Pantas saja Xavier tampak aneh tadi di rumah itu. Sera bahkan langsung menghubungkan dengan porsi makan besar yang diberikan oleh Xavier kepadanya tadi. *Apakah lelaki itu sengaja memberinya makan banyak karena berpikir bahwa Sera sedang mengandung?*

Mata Sera menyusuri wajah Xavier yang tak terbaca. Tiba-tiba saja dia merasa jengkel luar biasa. Lelaki di depannya ini selalu berbuat semaunya dan kadang-kadang bertingkah tak bisa ditebak yang menyebabkan Sera terombang-ambing dalam kebingungan terlebih dahulu sebelum mendapatkan pegangan. *Apa sih yang sebenarnya ada di dalam kepala Xavier yang rumit itu?*

"Apa susahnya mengatakan kepadaku begitu kau menerima informasi itu dari dokter Nathan? Daripada bersikap misterius yang menjengkelkan seperti tadi, kau kan bisa bicara saja kepadaku. Tetapi, kau tak melakukannya dan malahan membiarkanku dalam ketidaktahuan selama berjam-jam hingga akhirnya mendapatkan pengetahuan dari dokter Nathan sendiri."

Sera berkacak pinggang, menunjukkan kekesalannya kepada Xavier. "Apa jangan-jangan kau termasuk pria pengidap sadisme yang suka menyiksa orang lain secara emosional, ya?" tuduhnya kejam.

Detik yang sama ketika kalimat tuduhannya itu terlontar dari bibirnya, detik yang sama pula ketika tiba-tiba Xavier membungkukkan tubuh dan meraup Sera ke dalam rengkuhan lengannya yang kokoh. Gerakannya kuat dan tak terduga hingga dalam sekejap wajah Sera sudah membentur dada kerasnya tanpa bisa melawan. Lelaki itu memerangkap Sera dalam kekangan pelukannya, mendekapnya erat hingga hampir-hampir terasa menyakitkan.

"Xavier?" Sera bertanya bingung, didera keterkejutan karena tindakan mengejutkan lelaki itu yang sama sekali tak disangkanya.

Mengingat pengalaman mereka sebelumnya ketika kekeraskepalaan menguasai keduanya, dia menduga bahwa mereka akan saling beradu mulut dan berdebat dengan panas hingga salah satu dikalahkan. Sera sama sekali tak menyangka bahwa dirinya malahan berakhir dengan dipeluk erat-erat oleh Xavier.

63 : PEMBALASAN

Begitu kuatnya pelukan Xavier sehingga tubuh Sera setengah terangkat dari lantai tempatnya menjejak. Lelaki itu benar-benar menenggelamkan tubuh Sera dalam rengkuhan lengannya, menekankan seluruh kekuatannya ke dalam pelukan kencangnya itu seolah-olah ingin meremukkan seluruh tulang Sera dan meleburkan tubuh mungil Sera menjadi satu dengannya.

"Hei." Sera mengerutkan kening ketika pelukan Xavier terasa semakin kuat menekan tubuhnya, membuatnya hampir-hampir sesak napas. Tangan Sera yang berada di belakang punggung Xavier berjuang keras untuk bergerak dan menepuk punggung lelaki itu, berusaha memantik pikiran logis Xavier supaya tidak memeluknya terlalu erat. "Xavier... tolong, aku susah bernapas."

Suara Sera yang setengah tercekik itu rupanya berhasil merasuk ke dalam kesadaran Xavier dan membuat lelaki itu mengangkat wajahnya yang semula menunduk dan terbenam di bahu Sera.

"Ah, maafkan aku." Xavier melonggarkan pelukannya dan menggunakan kedua tangannya untuk mencengkeram

lambut bahu perempuan itu, lalu mendorongnya sedikit menjauh. "Kau tidak apa-apa?" Mata Xavier tidak melirik ke arah mata Sera, malahan mencuri pandang ke arah perutnya.

Hal itu membuat Sera mengerutkan kening. Lelaki ini sungguh aneh. *Apa jangan-jangan Xavier mencemaskan kandungannya yang tertekan oleh tubuhnya jika memang Sera hamil?* Kepastian kehamilan Sera dari test darahnya yang terakhir kali sudah jelas belum keluar dan perut Sera bahkan masih rata seperti sebelumnya. *Bagaimana bisa sebuah pelukan erat mampu melukai janin yang ukurannya masih begitu kecil dan tersembunyi aman jauh di dalam lingkupan rahimnya?*

Sera mengawasi wajah Xavier yang pucat dan perempuan itu tiba-tiba menyadari bahwa ada kerutan di antara kedua alis Xavier. Lelaki itu seolah-olah sedang menahan sakit.... Astaga! Xavier seharusnya memikirkan dirinya sendiri karena imbas pelukan kencang tersebut sepertinya lebih terasa bagi Xavier sendiri.

Apakah pelukan yang terlalu erat itu melukai bekas luka yang terbebat di balik perban dadanya?

"Kau tidak apa-apa?" Bukannya menjawab pertanyaan Xavier, kali ini malah gantian Sera yang bertanya.

Tangannya bergerak lembut untuk menghela Xavier supaya mundur. "Bagaimana luka di dadamu? A-apakah tidak sebaiknya kau duduk di sofa dulu?" tanyanya khawatir.

"Tidak, tidak." Xavier bersikeras. Lelaki itu merengkuh Sera kembali ke dalam pelukannya, tetapi pelukan yang ini tidak seerat sebelumnya, hanya memerangkap Sera tetapi tak sampai setengah meremukannya. "Biarkan aku memelukmu sebentar. Diamlah."

Suara Xavier terdengar parau dan menuntut, hingga tak ada yang bisa dilakukan oleh Sera selain menurutinya. Dia terpaku di sana, membiarkan lelaki itu memeluknya dalam senyap yang terasa canggung baginya.

Lama kemudian, barulah Xavier melepaskan pelukan itu. Dia tampaknya sudah bisa menguasai diri, mata Xavier sudah kembali teduh dan terkendali, sementara semburat rona aliran darah sudah muncul di wajahnya yang pucat.

Lalu secara tiba-tiba Xavier menggerakkan tangannya dan menangkupkannya ke kedua sisi pipi Sera, gerakannya lembut ketika mendongakkan perempuan itu ke arahnya.

"Kalau kau benar-benar hamil, mereka bilang kemungkinan besar kau akan hamil anak kembar," bisiknya kemudian dengan suara parau nan takjub.

Pipi Sera langsung memerah mendengar ucapan Xavier tersebut, apalagi lelaki itu saat ini menatapnya dengan begitu tajam, seolah ingin menyelisik masuk ke dalam hati Sera. Sera berusaha memalingkan wajah, tetapi kepalanya tertahan oleh Xavier sehingga dia tidak bisa melakukannya.

"I-itu... kehamilan itu masih belum pasti. Bukankah hasilnya belum keluar?" sanggah Sera dengan suara kikuk.

Xavier tiba-tiba membungkukkan tubuh, mendekatkan wajahnya ke wajah Sera dan menyatukan ujung hidungnya dengan hidung Sera, menggesekkannya lembut. Tindakannya sangat intim, seolah-olah lelaki itu didorong oleh niat spontan yang tak bisa ditahannya.

"Hasilnya sudah hampir pasti. Tes darah terakhir itu hanya demi semakin meyakinkan Dokter Nathan saja. Kau sudah pasti hamil, kau sedang mengandung, anak itu sedang bertumbuh di sini." Xavier tak bisa menyembunyikan ketakjuban di dalam suaranya. Lelaki itu menundukkan kepala, lalu tangannya bergerak tanpa izin mengusap perut Sera, membuat Sera terkesiap karena terkejut.

"Maaf." Xavier menyeringai, lelaki itu tiba-tiba saja melangkah mundur dan tangannya bergerak mengusap rambutnya seolah gugup. "Ini sangat mengejutkan bagiku.

Kau tahu.... Bagi diriku yang sebatang kara di dunia ini, tak punya satu orang pun yang berhubungan darah denganku... pengetahuan bahwa akan ada seorang anak, seorang anak yang sekarang sedang bertumbuh dan akan dilahirkan dengan teraliri oleh darahku, seorang anak yang merupakan keturunanku... hal itu sedikit mengguncangku."

"Apakah itu mengguncangmu dalam artian baik... Atau buruk?" Sera menyahuti, bertanya dengan hati-hati.

Xavier mengusap wajahnya. "Kau masih merasa perlu bertanya?" Lelaki itu menyeringai penuh ironi. "Tentu saja aku senang. Kau tahu, akhirnya akan ada manusia lain di dunia ini yang berbagi genetik dengan diriku, bagaimana mungkin aku tak bahagia?"

Sera mengawasi ekspresi Xavier dan entah kenapa dia langsung tahu bahwa Xavier tak sedang berbohong ataupun berusaha memanipulasinya. Kali ini lelaki itu benar-benar menurunkan topeng palsu yang selalu melingkupi ekspresinya. Segenap emosi yang campur aduk di dadanya –*terkejut, takjub, bahagia, cemas*– semuanya itu ditampilkan oleh Xavier di wajahnya dengan gamblang dan terbuka.

Berita kehamilannya ini tentu saja membuat Sera sama terkejutnya seperti Xavier. Tetapi, pemikiran awal yang

membuatnya yakin bahwa dia sudah pasti akan mengandung anak Xavier, entah sekarang entah nanti, membuatnya lebih bisa menerima kabar kehamilannya ini dengan mudah. Tentu saja Sera juga bisa memahami apa yang dirasakan oleh Xavier, lelaki itu layaknya pohon subur yang berdiri seorang diri di tengah gurun tandus, terlalu lama dilingkupi sepi hingga tak mau mengharap apapun lagi. Kehadiran tunas hijau kecil di sebelahnya, tentu saja langsung membolak balikkan dunianya, meruntuhkan semua tembok emosi yang dibangunnya hingga lebur tanpa sisa.

Tetapi, sikap antusias Xavier menyangkut anaknya ini mau tak mau menumbuhkan rasa waspada di benak Sera. Selama ini, Sera berpikir bahwa Xavier hanyalah menginginkan sel punca dari tali pusat keturunannya saja untuk menyelamatkan nyawanya. Sera lupa bahwa kemungkinan besar akan ada ikatan emosional yang terbentuk dari seorang Xavier yang tadinya sebatang kara, dengan keturunan pertamanya, dengan makhluk pertama dan mungkin adalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang berbagi genetik dengannya.

Mereka baru saja berdebat masalah kebebasan Sera dan anak-anaknya tadi sebelum panggilan telepon dokter Nathan menginterupsi.

Dan Sera langsung bertanya-tanya dalam hati. *Jika sebelum Sera hamil saja Xavier sudah berencana mengikat anak-anaknya, apalagi sekarang?*

Sera tahu bahwa Xavier tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk menahan Sera dan anak-anaknya di dalam naungannya nanti. Sebab, dia masih ingat jelas isi surat perjanjian kesepakatan yang ditandatangani di hadapan pengacara Xavier. Di sana terdapat klausul yang dengan jelas menerangkan bahwa setelah Sera melahirkan anak Xavier Light dan menyerahkan tali pusat anak-anaknya secara sukarela, maka di detik itulah Sera berhak menjemput kebebasannya sendiri.

Atau jangan-jangan, maksud klausul itu adalah bahwa Sera boleh pergi sendiri, tetapi dengan tidak membawa anak-anaknya?

Sera baru sadar bahwa klausul itu sama sekali tidak memberikan penjelasan terperinci tentang anak-anak mereka nantinya.

Apakah Xavier hendak menguasai anak-anaknya nanti dan mengusir Sera menjauh? Astaga! Kenapa hal itu tak terpikirkan oleh Sera sebelumnya?

"Xavier." Sera akhirnya bertekad untuk memulai percakapan. Segala sesuatunya sepertinya harus dibahas

sejelas-jelasnya di awal. Sedikit terlambat memang karena kemungkinan besar sudah ada bayi di dalam kandungannya, tetapi terlambat lebih baik daripada tidak sama sekali, bukan?

Lelaki itu sebelumnya tampak sibuk dengan rencana-rencana di dalam kepalanya sendiri, tetapi ketika Sera memanggilnya, kepala Xavier terdongak. Ekspresinya langsung berubah menjadi dingin dan waspada ketika melihat kecemasan di wajah Sera.

"Ada apa?" sahutnya penuh antisipasi.

Sera menelan ludah. "Kurasa kita harus menyambung pembicaraan kita tadi, apalagi sekarang saat kemungkinan besar aku sudah hamil." Mata Sera memindai wajah Xavier, berusaha memahami suasana hatinya. "Aku ingin tahu seperti apa rencanamu menyangkut anak-anak kita nanti, kau.... Kau tidak sedang berpikir untuk mengubah keputusanmu dalam memberiku kebebasan, bukan?"

Mata Xavier menyipit, menatap Sera dengan pandangan menyelisik. "Kebebasan seperti apa yang kau inginkan, Sera? Jika kau menginginkan kebebasan dariku, maka aku akan menepati janii untuk memberikannya kepadamu. Segera setelah kau melahirkan anakku, aku akan menceraikanmu."

Sera tertegun sejenak mendengar kalimat yang diucapkan dengan lugas dan tanpa ragu tersebut . *Seolah-olah Xavier memang sudah tak sabar ingin membuangnya dan hanya menginginkan anaknya saja.*

"Lalu, bagaimana dengan anak-anak... kita?" Suara Sera terdengar tersekat, tetapi dia berusaha tegas demi mendapatkan kejelasan dari Xavier. "Apakah kau akan mengambil mereka dariku?"

Xavier mengerutkan keningnya dalam. "Dari mana kau mendapatkan ide itu di pikiranmu? Aku tak akan memisahkan seorang anak dari ibu kandungnya. Sera, aku akan menghadiahimu perceraian dan kebebasan yang kau mau, tetapi menyangkut anak kita nanti, aku tak bisa memberikan kebebasan sepenuhnya. Anak itu dilahirkan dalam sebuah pernikahan yang sah, dia akan menyandang namaku di belakang namanya dan dia juga mewarisi genetikkmu di aliran darahnya." Xavier menatap Sera dengan bersungguh-sungguh. "Aku memiliki tanggung jawab sebagai seorang ayah, baik secara nama maupun garis darah, karena itulah aku beriskeras menjagamu dan anak-anakmu di bawah naungan perlindunganku di masa depan nanti. Aku ingin supaya kau tidak menganggap itu sebagai kekangan bagi kebebasanmu. Kuharap kau mengerti bahwa aku sedang mempersiapkan segalanya supaya semua tetap

berjalan baik dan aman bagi kalian ketika nanti aku sudah tak ada lagi.”

Kalimat terakhir Xavier itu terasa janggal hingga Sera tak bisa menahan dirinya untuk bertanya.

“Ketika nanti kau sudah tidak ada lagi? Apa maksudmu? Kau akan pergi kemana?” Benak Sera membisikkan firasat buruk bahwa Xavier sesungguhnya sedang membicarakan mengenai kematian. Tetapi, pikiran logis Sera langsung menyangkalnya.

Bukankah Xavier mengambil sel punca dari tali pusat bayi itu untuk menyembuhkan dirinya? Lelaki yang siap menjalani prosedur kesehatan guna menyelamatkan nyawanya tak mungkin mau menyambut kematiannya dengan sukarela, bukan?

Xavier mempelajari ekspresi Sera, lelaki itu baru saja membuka mulutnya untuk memberi jawaban ketika tiba-tiba saja pintu ruangan itu terbuka dari luar.

Keduanya menoleh ke arah pintu dan langsung berhadapan dengan seorang perawat yang sepertinya memang dikirimkan khusus untuk menyampaikan pemberitahuan kepada mereka.

“Ruang USG sudah siap. Mari, silahkan ikuti saya.”

"Apa yang kita perkirakan sebagai kantong kehamilan sudah tampak di sini." Dokter Amera menggerakkan cursornya melingkar pada warna putih bulat yang tampak kontras dengan kegelapan di layar. "Tetapi, sepertinya kita harus menunggu sampai usia kandungan delapan minggu untuk lebih memastikan." Dokter Amera memandang pasangan suami istri di depannya itu berganti-ganti sebelum kemudian mengucapkan penawaran dengan nada suara berhati-hati. "Atau jika ingin melihat lebih jelasnya, kita bisa melakukan USG dalam."

"USG dalam?" Sera mengerutkan kening, lalu menoleh ke arah Xavier dengan penuh rasa ingin tahu. "Itu yang seperti apa?" tanyanya lugu.

Saat ini Sera sedang berbaring di atas ranjang pemeriksaan, pakaian yang menutupi perutnya diangkat hingga terbuka dan dokter telah mengoleskan sejenis gel dingin di sana sebelum menempelkan alat USG itu di perutnya. Xavier sendiri sedang berdiri di sebelah Sera, di sisi dekat kepala perempuan itu, sementara matanya menatap lekat ke arah tampilan besar layar yang menampilkan citra dari pemindaian USG yang tervisualisasikan di sana.

“USG dalam ini sering disebut sebagai USG *Transvaginal*/dimana kami akan menggunakan alat khusus untuk memeriksa masuk ke dalam. Jika pemeriksaan USG dalam dilakukan, alat ini akan masuk sampai ke dekat rahim sehingga gambaran yang terlihat dari citra pemindaianya akan tervisualisasikan lebih jelas.” Dokter Amara menjelaskan dengan nada terisirat, tak mau sampai membuat pasangan di depannya jadi canggung.

Mata Sera melebar ketika dia mampu mencerna penjelasan dokter perempuan itu, bibirnya ternganga, setengah tak percaya.

“Masuk ke rahim? J-jadi... masuk ke....” Suara Sera tersekat di tenggorokan, tak mampu mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya. Kengerian bercampur tidak percaya terpampang nyata pada ekspresi wajahnya. Lalu, pikirannya yang tak bisa diatur malahan segera membuat bayangan prosedur USG dalam itu tervisualisasi di ruang imajinasinya. Wajah Sera langsung berubah merah padam, antara malu luar biasa yang bercampur dengan rasa takut tak terkira.

Tanpa disangka, Xavier memilih mengambil alih dan menyelamatkan Sera. Lelaki itu meraih tangan Sera dan meremasnya lembut, lalu mengambil keputusan untuk mereka berdua dengan nada tegas.

“Menurut saya, kami tak perlu melakukan USG dalam untuk memastikan kehamilan istri saya, Dokter. Hasil test darah akan keluar beberapa saat lagi, jadi kami memilih bersabar sejenak dan menunggu,” ucapnya tenang.

Dokter Amera mengerjapkan mata, tanpa bisa ditahan, matanya terpancang penuh kekaguman kepada ketampanan Xavier dan sikap tenangnya yang menghanyutkan. Sungguh beruntung perempuan hamil di depannya ini bisa memiliki suami yang bukan hanya sempurna dalam penampilan fisik, tetapi sepertinya juga memiliki pribadi dewasa yang memesona.

Dua orang di depannya ini adalah klien penting yang direkomendasikan oleh Dokter Nathan kepadanya, dia tidak tahu pasti tetapi setahunya, Xavier Light adalah kakak dari Akram Night, pemilik rumah sakit ini. Dokter Amera sendiri tahu bahwa dia tak boleh bersikap sembarangan dalam menetapkan prosedur pemeriksaan.

“Baiklah.” Dokter Amera berdehem, dia lalu mengangguk ke arah perawat di ruangan itu supaya membersihkan sisa gel di perut Sera karena prosedur USG sudah selesai. “Kalau begitu, saya akan meresepkan vitamin untuk istri Anda.”

"Apakah hasil citra USG ini bisa dicetak? Biasanya pasien akan mendapatkannya, bukan?" Xavier tiba-tiba bertanya, membuat Sang Dokter yang hendak melangkah ke meja kerjanya dan menuliskan resep menghentikan langkahnya sejenak dan menganggukkan kepala cepat.

"Ya. Jika Anda menginginkannya maka anda akan mendapatkan hasil cetak citra USG-nya, Tuan," jawabnya sambil menahan senyum. Sekali lagi dia memandang pasangan di depannya itu berganti-ganti dan langsung menyimpulkan dalam hati bahwa sang suami rupanya lebih antusias menyangkut kehamilan ini jika dibandingkan dengan sang istri

"Serafina Moon sepertinya sudah mengandung anak Xavier Light."

Suara Dimitri di sambungan telepon itu membuat Aaron yang tengah memegang gagang telepon sambil menatap ke luar jendela dengan pemandangan bersalju nan gelap muram di depannya itu mengetatkan gerahamnya seketika. Cengkeraman tangannya di ponselnya pun ikut mengetat tanpa dia sadari.

"Dari mana kau mengetahuinya?" Aaron mendesiskan kalimat pertanyaannya dengan penekanan di setiap patah

kata yang diucapkannya, menahan emosinya yang mulai bergolak.

“Bisa dikatakan aku memiliki mata-mata yang mengawasi diam-diam dimanapun Xavier Light berada.” Dimitri terkekeh di seberang sana, seolah tak menyadari suara Aaron yang berubah menjadi geraman. “Jadi, langkah apa yang akan kau ambil? Aku sudah bilang kepadamu, bukan? Serafina Moon berusaha mengandung dan memiliki anak demi menyelamatkan nyawa Xavier Light. Sekarang dia sudah berhasil dan dia akan memberikan sel punca dari plasenta bayinya untuk proses transplantasi sumsum tulang belakang demi menyelamatkan suaminya itu. Kupikir, jika memang kau ingin membalas dendam kepada mereka berdua, maka sekaranglah saatnya.”

“Kau ingin aku bertindak sekarang? Dengan menyerang Serafina Moon?” Aaron mengerutkan kening, berusaha memastikan.

“Bukankah dengan begitu maka sekali tepuk, dua ekor lalat akan mati?” Dimitri menyahuti setengah bertanya. “Jika kau melukai Serafina dan terutama memastikan supaya bayinya itu tak terlahir ke dunia ini, sama saja dengan kau melenyapkan kesempatan Xavier Light untuk mendapatkan sel punca dari plasenta itu, bukan?”

Aaron termenung, dia tentu saja tahu kebenaran dari kalimat yang diucapkan oleh Dimitri itu, tetapi dia memutuskan untuk bersikap tenang dan tidak terbawa nafsu.

"Kekuatanku belumlah cukup besar, aku harus memperhitungkannya dulu," jawabnya kemudian sebelum kemudian memutuskan sambungan telepon.

Setelahnya, Aaron melemparkan ponselnya ke meja dan membanting tubuhnya ke atas kursi besar yang terletak di belakang meja kerjanya. Lelaki itu membungkukkan tubuh ke depan, menumpukan sikunya ke meja dan menutup wajahnya dengan telapak tangan.

*Sera hamil dengan lelaki itu. Sera mengandung anak Xavier Light. Dia sudah tahu bahwa Sera adalah perempuan jal*ang dan murahan yang dengan mudahnya bisa berkhianat tanpa tahu malu, tetapi dia sama sekali tak menyangka bahwa Sera akan tega mengkhianatinya sampai separah ini.*

Selama ini Aaron berusaha menyangkal dengan menumbuhkan rasa benci tak terkira dan juga rasa jijik pada Sera. Tetapi sekarang, di titik lukanya yang paling dalam, Aaron tak akan menyangkal bahwa sandiwaranya yang berpura-pura menjadi orang terbaik dan menyelamatkan

Sera demi mencuci otak perempuan itu agar merasa berhutang budi padanya, ternyata telah melibatkan hatinya. Dia tak akan membantah bahwa ada cinta di jiwanya yang bertumbuh tanpa bisa ditahan terhadap Serafina Moon.

Karena itulah, pengkhianatan ini terasa luar biasa sakit dan merobek-robek jiwanya sampai berhamburan. Orang yang dia kira telah terbentuk jiwanya menjadi sosok paling setia kepadanya, ternyata bisa mengkhianatinya semudah dan secepat itu.

64 : SELAMAT TINGGAL

"Aku sudah melakukannya."

Suara Dimitri terdengar di seberang sana, tak mau menyembunyikan nada bersungut-sungut tak suka di sana.

Xavier memandang waspada ke sekeliling lorong rumah sakit yang senyap itu, memastikan bahwa tak ada seorang pun yang mencuri dengar percakapan mereka. Tadi saat melihat layar ponselnya menampilkan panggilan telepon dari Dimitri, Xavier segera berpamitan keluar ruangan untuk menerima telepon dan meninggalkan Sera berada di dalam ruang pemeriksaan dengan Dokter Amara di dalam sana untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang kehamilan pertama.

"Bagus. Kau hanya perlu membakar dan mengipasi terus sampai Aaron mengambil keputusan."

Xavier berucap dengan nada puas misterius yang membuat Dimitri di seberang panggilan telepon mengerutkan kening karena tak habis pikir.

"Sebenarnya apa rencanamu? Kau menginginkan anak itu, bukan? Kenapa kau malah memprovokasi Aaron untuk

mencelakakan Serafina Moon dan bayinya? Apakah semua yang kau lakukan itu hanyalah kepura-puraan? Apakah kau sesungguhnya ingin melenyapkan Serafina Moon dan bayinya dengan menggunakan tangan Aaron sebagai alatmu?" tebaknya frustrasi.

Xavier menyeringai jahat. "Itu semua tak ada hubungannya denganmu. Tugasmu hanyalah membakar dan terus mengipasi sampai nyala api itu membesar tak terkendali, karena yang kutunggu adalah ledakan besar yang sesungguhnya." Seperti biasa, Xavier memilih bersikap menjengkelkan dengan berteka-teki. "Lakukan saja tugasmu dan kabari aku lagi."

Tanpa menunggu tanggapan dari Dimitri, Xavier memutuskan panggilan teleponnya dan mencengkeram ponselnya itu dalam genggamannya.

Kali ini, dia sedang bertaruh. Jika dia menang dalam pertaruhan ini, maka semuanya akan berjalan baik sesuai dengan rencananya.

"Kalian bisa menunggu di sini." Dokter Nathan membuka pintu sebuah ruangan seukuran apartemen studio yang terletak di lantai paling atas gedung rumah sakit tersebut. "Hasil testnya mungkin akan keluar dua jam

lagi paling lambat,” sambungnya kemudian, menginformasikan sambil melirik ke arah jam tangannya.

“Oke. Biarkan Sera beristirahat dulu.” Xavier menyentuh tangannya ke pundak Sera dan mengelanya lembut memasuki ruangan.

“Aku akan kembali nanti.” Dokter Nathan menganggukkan kepala, lalu segera berbalik pergi meninggalkan mereka berdua sendirian. Ketika hanya berdua-duaan sendirian saja itulah Xavier dan Sera berdiri saling berhadapan di ruangan itu, kedua mata bertatapan, diliputi oleh kecanggungan.

“Bagaimana keadaanmu?” Tatapan Xavier yang awas tiba-tiba menyadari bahwa ada lingkaran hitam yang mulai terbentuk di bawah mata Sera.

Perempuan itu jelas-jelas kelelahan. Bukankah dia yang membuat perempuan ini kelelahan semalam?

Tangan Xavier bergerak menangkap sisi pipi Sera dan dengan lembut mendongakkan wajah perempuan itu ke arahnya.

“Kau baik-baik saja?” tanyanya lagi ketika Sera tidak menjawab pertanyaannya yang pertama.

"Aku tidak apa-apa, hanya sedikit lelah." Sera menganggukkan kepala perlahan, lalu melirik ke atas ranjang. "Aku tidur sebentar, ya?" tanyanya pelan.

Sera tidak berbohong, tubuhnya terasa kehabisan energi oleh semua hal beruntun yang terjadi dari semalam sampai kembali malam saat ini. Semua hal seolah-olah bertubi-tubi datang dalam kehidupannya, membuat batinnya lelah mencerna dan berimbas kepada fisiknya.

"Tidurlah." Xavier merengkuh pundak Sera dan mengarahkannya ke tempat tidur. Lelaki itu membantu Sera berbaring dan menyelimutinya. Lalu tanpa kata, Xavier membalikkan badan, meninggalkan Sera sendirian di atas ranjang dan membanting tubuhnya ke arah sofa besar yang ada di seberang ruangan.

Sera berbaring miring, matanya mengerjap dan menatap ke arah Xavier diam-diam, mencuri pandang sambil berusaha supaya tidak ketahuan. Lelaki itu tidak sedang menatapnya, tetapi malahan setengah membungkuk di atas sofa dan sibuk menatap sesuatu di tangannya.

Apa itu? Hasil prit out USG kandungannya tadi?

Lelaki itu tak bersuara, tampak sibuk dalam pikirannya sendiri, merenung dalam sepi. Keheningan yang

membentang lama itu entah kenapa membuat mata Sera tiba-tiba terasa berat, tak bisa menahan diri untuk memejamkan mata dan langsung larut ke dalam lelapnya.

Entah sudah berapa lama Sera tertidur, tetapi ketika dia terbangun kemudian, dilihatnya Xavier masih berada di posisi duduknya yang sama. Lelaki itu begitu fokus menatap benda yang dipegang di tangannya hingga seolah-olah tidak menyadari kalau Sera sudah membuka matanya.

"Kenapa kau melihatnya terus?"

Akhirnya Sera memutuskan untuk bertanya, memecahkan keheningan yang melingkupi mereka berdua.

Xavier mengangkat pandangannya dan menatap ke arah mata Sera yang terbuka. Seulas senyum muncul tipis di bibirnya.

"Kau sudah bangun?" lelaki itu mengajukan pertanyaan retorika yang memang tak perlu di jawab, lalu dengan hati-hati tangannya bergerak memasukkan foto hasil USG tersebut ke saku bajunya.

"Aku hanya masih diliputi perasaan takjub," sambungnya kemudian, menjawab pertanyaan Sera.

"Selama ini, aku tak pernah menghargai kehidupan. Kau tahu, baik kehidupanku sendiri, kehidupan orang lain, bahkan kehidupan makhluk-makhluk lainnya di dunia ini." Mata Xavier menyipit, mengawasi Sera dengan tajam. Secara tidak langsung, dia hendak mengatakan bahwa dirinya adalah orang tanpa belas kasihan yang bisa mencabut nyawa makhluk apapun demi kepentingannya tanpa rasa bersalah sama sekali. "Aku tidak pernah memperhatikan bahwa kehidupan makhluk hidup... ternyata dimulai dari sesuatu yang sekecil ini. Aku tidak pernah memperhatikan bahwa perjuangan makhluk hidup untuk bisa terlahirkan ke dunia, lalu tumbuh besar dan menciptakan tanda di bumi ini, ternyata harus melalui kerja keras bahkan ketika dia masih berwujud setitik kecil serupa biji wijen."

Xavier menepuk hasil foto USG di dadanya, lalu tersenyum lembut ke arah Sera. "Makhluk ini, anak kita, bahkan diukurannya yang begitu kecil, sudah bekerja keras untuk bertahan hidup, berusaha menempelkan dirinya di dinding rahim supaya tidak luruh dan lepas jatuh. Menakjubkan, bukan?"

Sera menatap Xavier dengan berhati-hati. Dia tahu bahwa lelaki di depannya ini memiliki mental pembunuh yang mengerikan. Dari apa yang dipelajarinya tentang

Xavier di masa lampau, lelaki ini tak segan-segan mencabut nyawa siapapun yang menghalangi jalannya dengan kejam.

Benarkah sosok dengan mental yang sudah kejam dari awal, bisa tersentuh hatinya ketika melihat kehidupan kecil yang mulai berkembang di perut Sera?

Pertanyaan Sera tak bisa bertemu dengan jawabannya karena pintu tempat apartemen mini yang mereka berdua tempati saat ini memperdengarkan bunyi 'bib' beberapa kali. Ekspresi Xavier menegang, tetapi lelaki itu tidak mengatakan apa-apa ketika bangkit dari posisinya duduk di sofa dan mendekat ke arah pintu.

Tidak meninggalkan kewaspadaannya, Xavier memeriksa dulu citra tampilan kamera pengawas yang menampilkan gambar area depan pintu, sebelum kemudian membukanya ketika melihat bahwa Dokter Nathanlah yang berdiri di sana.

"Bagaimana?" Tanpa mempersilahkan Dokter Nathan masuk, lelaki itu langsung bertanya penasaran.

Dokter Nathan menyeringai lebar, lelaki itu menyerahkan lembar kertas hasil test laboratorium ke tangan Xavier dan membiarkan lelaki itu memeriksanya.

"Selamat. Kau akan menjadi seorang ayah." Dokter Nathan melongok ke arah Sera yang terbaring penuh antisipasi di atas ranjang, lalu seringaiannya berubah menjadi senyuman tulus. "Kalian berdua akan memiliki anak, kemungkinan anak kembar."

"Kau terlihat kelelahan." Xavier merangkul Sera ke dalam pelukannya, membiarkan perempuan itu bersandar ke dadanya. "Apakah ini karena kehamilanmu ataukah aku telah memforsirmu semalam?" Lelaki itu bertanya pelan tetapi nada suaranya tidak menunggu jawaban, seolah-olah dia sedang berucap kepada dirinya sendiri.

"Aku tidak apa-apa, mungkin aku tidak cukup tidur semalam dan baru terakumulasi sekarang," Sera menjawab tanpa perlawanan, menyandarkan tubuhnya ke dada Xavier dan memejamkan mata. "Biarkan aku tidur sedikit lebih lama," pintanya dengan nada mengambang sebelum kemudian jatuh terlelap ke dalam tidurnya kembali.

Xavier menundukkan kepala untuk mengintip mata Sera yang terpejam sambil menyandarkan pipi dengan nyaman di dadanya. Jemarinya bergerak, menyentuh anak rambut yang menguntai di pipi Sera, lalu menyelipkannya ke belakang telinganya.

Xavier akhirnya bisa menguasai diri setelah gelombang kejutan bercampur antisipasi yang menimpanya kembali ketika menerima kepastian tentang kehamilan Sera. Sekarang, mereka berada di dalam kabin penumpang mobil yang sedang melaju untuk mengantarkan Sera kembali ke rumahnya.

Ya. Kembali ke rumah Sera sendiri. Karena sesuai dengan kesepakatan, Xavier tidak akan menyentuh ataupun mendatangi Sera, kecuali pada saat pemeriksaan rutin kehamilan dan pastinya saat Sera melahirkan nanti.

Tetapi, bisakah dia melakukannya? Kehidupan kecil yang sedang bertumbuh di dalam perut Sera terasa menakjubkan baginya. Anaknya, keturunan darahnya sekarang sedang berjuang untuk tumbuh besar di perut perempuan itu. Xavier merasakan dorongan kuat untuk menyingkap pakaian Sera, mengamati perut itu selama berjam-jam setiap harinya, mengukur pertambahan ukuran perut itu dengan saksama setiap saat, tak ingin melewatkan sedetik pun dari pertumbuhan anaknya di dalam kandungan perempuan itu.

Tetapi, dia tahu bahwa dia tak boleh melakukannya.

Jika Xavier tak bisa menahan hasratnya dan terus menempelkan dirinya serta menanamkan keberadaannya

dalam kehidupan Sera, maka, bukan tidak mungkin jika mereka berdua akan semakin dekat dan sudah pasti akan semakin kuat keterikatan batin di antara mereka.

Xavier tidak mau keberadaannya menjadi hal yang biasa bagi Sera. Dia tak ingin Sera menerimanya atau terikat dengannya. Sebab, dia akan meninggalkan luka bagi perempuan itu jika tiba waktunya bagi dirinya untuk meninggalkan Sera dan anaknya.

Lebih baik jika tak ada ikatan apapun di antara mereka berdua, lebih baik Sera membentengi hatinya dengan pembatas yang kokoh, demi keamanan perempuan itu sendiri.

Mobil mereka akhirnya memasuki kawasan perumahan tertutup tempat Sera akan tinggal selama masa kehamilannya dan mungkin untuk seterusnya nanti. Xavier masih merangkul perempuan itu dalam rengkuhan lengannya dan menatap ke luar jendela, menunggu sampai mobil itu berhenti di area balkon rumah tersebut.

Ketika supirnya bergerak membukakan pintu belakang kabin penumpang untuknya, Xavier menolak kursi roda yang ditawarkan untuknya. Dia mengambil tongkatnya sendiri dan mengguncang tubuh Sera sedikit untuk membangunkannya.

"Sera. Kita sudah sampai." Xavier berucap pelan, tetapi nada suaranya tegas sehingga bisa menembus kesadaran Sera yang masih dilingkupi kabut tebal.

Mata Sera mengerjap, tetapi kesadarannya masih belum kembali sepenuhnya, perempuan itu berusaha memfokuskan tatapannya ke arah Xavier meskipun semuanya tampak berbayang di matanya.

"Xavier?" Sera menyebutkan nama lelaki itu untuk memastikan. Tangannya bergerak menggapai, menyentuh pipi Xavier karena wajah lelaki itu tampak bergoyang di matanya. "Kenapa kau bergerak-gerak?" tanyanya dengan nada polos.

Xavier menipiskan bibirnya. "Aku tidak sedang bergerak-gerak. Kau yang terlalu mengantuk."

Perlahan Xavier menggeser tubuhnya, melangkah turun dari mobil. "Ayo, kita sudah sampai. Aku ingin menggendongmu tetapi aku tak bisa dalam kondisiku yang seperti ini. Kau bisa berjalan sendiri?" tanyanya sambil sedikit berdiri bertumpu pada tongkatnya dan sedikit membungkuk sambil mengulurkan tangannya ke arah Sera.

"Sepertinya bisa." Suara Sera terdengar goyah dan tidak yakin, sama seperti tubuhnya yang langsung

terhuyung ketika berusaha menjejakkan kaki dengan normal di lantai.

Kaki Sera terasa lunglai, seolah tak mampu menopang tubuhnya sendiri. Beruntung Xavier dengan sigap merangkul pinggangnya, membimbing Sera perlahan melangkah memasuki rumah, langsung menuju ke kamar.

Ketika sampai di ambang pintu, Xavier menoleh ke belakang dan menatap anak buahnya dengan sikap tegas.

“Tinggalkan kami.” Xavier memberi perintah kepada dua anak buahnya yang mengikuti dengan siaga di depan mereka dan para anak buahnya itu menganggukkan kepala sebelum kemudian melangkah meninggalkan area dalam rumah itu untuk berjaga di pos mereka masing-masing.

Xavier membanting pintu di belakangnya, lalu kembali membimbing Sera menuju ranjang. Perlahan dibantunya perempuan itu berbaring di ranjang, dan bibirnya mengulas senyum tipis ketika melihat Sera setengah meringkuk dengan mata terpejam.

Perlahan Xavier mengambil selimut yang terlipat di kaki ranjang dan dirinya duduk di tepi ranjang itu, tubuhnya membungkuk sementara tangannya hendak menyelimutkannya ke tubuh perempuan itu. Tetapi, gerakannya terhenti ketika Sera ternyata membuka

matanya dan perempuan itu mengangkat tangan untuk menangkap pergelangan tangan Xavier yang sedang bergerak untuk menangkap selimut itu ke dada Sera.

"Kau tidak tidur?" Mata Sera masih berkabut ketika mengutarakan pertanyaan itu, seolah-olah kesadarannya belum kembali sepenuhnya.

Xavier tersenyum penuh ironi. "Aku akan tidur. *Nanti*. Di rumahku sendiri," jawabnya kemudian.

Sera mengerutkan kening. "Kenapa kau tidak tidur di sini?"

"Karena rumahku bukan di sini. Ini rumahmu," jawab Xavier setengah jengkel.

"Tapi aku ingin kau tidur di sini." Tanpa diduga Sera menggerakkan tangannya untuk merangkul leher Xavier.

"Kenapa kau tak mau tidur di sini?" tanyanya tanpa rasa berdosa.

Xavier menggertakkan giginya. "Aku tak bisa tidur di sini."

"Kenapa?" tanpa rasa bersalah Sera mengejar kembali dengan pertanyaan.

"Karena kau tak akan tidur kalau aku tinggal di sini."

"Aku tak ingin tidur." Sera melebarkan mata dengan keras kepala.

"Serafina Moon." Xavier menggertakkan gigi, menahan diri. "Jangan memaksakan keberuntunganmu. Tidurlah," geramnya setengah mengancam.

Lelaki itu menggunakan tangannya untuk mengurai jalinan tangan Sera yang melingkari lehernya, berusaha melepaskan diri dan hendak bergerak menjauh. Tetapi bukannya melepaskannya, tangan Sera malahan menyentuh pipi Xavier, membuat gerakan lelaki itu membeku seketika.

Sera melebarkan mata, menatap Xavier seolah terluka.

"Kau tidak menginginkanku?" tanya dengan nada polos, tidak berniat menggoda tetapi mampu menggelorakan darah Xavier sampai mendidih.

"Kau sangat suka menyiksa orang." Xavier mendesiskan kalimatnya dengan marah. Lelaki itu naik ke atas ranjang dan membungkuk di atas Sera. "Jangan menyesali apa yang sudah kau nyalakan saat kesadaranmu kembali sepenuhnya nanti." Xavier membungkukkan tubuh dan menempelkan bibirnya ke bibir Sera, menggeseknya dengan gerakan

menggoda. "Jika kau memang memintanya, maka aku akan tidur di sini," sambungnya kemudian memutuskan.

Sera melingkarkan tangannya kembali ke leher Xavier, mendekatkan wajah lelaki itu sampai merapat kepadanya. Xavier benar, kemungkinan besar saat pikiran logis datang menguasainya esok pagi, dia pasti akan menyesali ini habis-habisan. Tetapi, sekarang Sera memilih tak peduli. Di matanya saat ini, Xavier tampak siap melesat pergi dan mengucapkan selamat tinggal serta tak akan menoleh lagi.

Setidaknya, malam ini saja. Sera ingin menyerah pada dorongan hatinya yang impulsif, dan menyerahkan dirinya kepada Xavier. Setidaknya, jika firasatnya benar bahwa Xavier akan pergi, dirinya memiliki sekeping kenangan dengan ayah dari anak-anaknya yang bisa dia simpan sampai nanti.

"Jadi kau akan tidur di sini?" Sera berbisik perlahan di bibir lelaki yang mulai menjelajahi bibirnya itu, menginterupsinya dari cumbuan panas yang siap membakar.

"Siapa bilang aku akan tidur?" Xavier berbisik parau dengan nada suara merayu. "Aku akan menidurimu," geramnya kuat.

Perempuan itu meringkuk di tubuhnya dan menyalurkan hawa hangat yang menyenangkan kepadanya di balik selimut yang membungkus mereka berdua dengan rapat.

Xavier kembali menatap nyalang ke atas langit-langit kamar, mencoba menelaah pikirannya kembali yang campur aduk tak karuan.

Serafina Moon sungguh-sungguh merupakan kelemahannya. Tubuh mereka seolah bersinergi ingin saling memeluk satu sama lain, hingga ketika Sera memintanya, dia tak bisa menolaknya.

Xavier tidak pernah selembut itu ketika bercinta dengan perempuan, pun dia tak pernah sesabar itu mengajari perempuan polos yang masih belum tahu cara memuaskannya, membimbingnya perlahan-lahan sehingga mereka bisa saling memberi dan menerima dengan tingkat kenikmatan yang membuat ketagihan.

Bahkan pada malam ini, Xavier bersikap ekstra lembut. Berhati-hati menyentuh perempuan itu agar tidak sampai mengganggu kandungannya. Dokter Nathan sudah menerangkan bahwa percintaan di trisemester kehamilan boleh dilakukan tetapi harus dengan berhati-hati dan tidak

berlebihan, dan Xavier berusaha menerapkan itu di percintaan mereka kali ini.

Percintaan yang seharusnya menjadi yang terakhir kalinya. Xavier bertekad supaya hal ini tidak sampai terjadi lagi.

Perlahan Xavier melepaskan tubuh Sera yang menempel lekat kepadanya dan mengurai kedekatan mereka. Matanya mengawasi ekspresi Sera yang tertidur lelap dengan damai, menahan diri sekuat tenaga supaya tidak membungkukkan tubuh lalu membangunkan perempuan itu dan menyentuhnya lagi untuk memuaskan hasratnya yang mulai bangkit.

Sera butuh tidur. Begitupun dirinya, dia juga butuh istirahat dan menenangkan pikirannya selama beberapa waktu.

Dengan gerakan hati-hati, Xavier menggeser tubuhnya, turun dari ranjang. Dia lalu merapikan kembali selimut Sera dan menapakkan kakinya di karpet tebal kamar. Xavier lalu memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai dan mengenakannya. Setelah rapi, langkah kakinya bergerak hendak keluar kamar, hanya berhenti untuk menoleh sedikit ke arah Sera yang masih lelap dan berbaring damai di atas ranjang.

Tatapan Xavier menyiratkan kehampaan yang memilukan, tetapi lelaki itu mengeraskan hati.

“Selamat tinggal, Serafina Moon.”

65 : KERAS KEPALA

Ketika Sera membuka matanya, Xavier sudah tidak ada di sana.

Sera menghela napas panjang, dia beranjak duduk di atas ranjang, membungkuskan selimut ke tubuhnya dan menatap ke sekeliling kamar dengan perasaan hampa.

Kamar tempat tidurnya cukup luas, dengan penataan feminim yang didominasi oleh warna krem berpadu putih dengan tidak meninggalkan nuansa coklat kayu yang sudah menjadi ciri khas rumah ini. Setiap ruangan di rumah ini sepertinya memang dihiasi oleh jendela lebar yang hampir memenuhi satu sisi dinding dengan kaca satu arah di mana yang di dalam bisa melihat ke luar, tetapi yang di luar tidak bisa mengintip ke dalam. Saat ini, tirai jendela kamarnya telah dibuka, menampilkan pemandangan air mancur besar di taman samping rumah yang tampak begitu menyegarkan, kontras dengan cuaca hari ini nan terang benderang.

Para pelayan mungkin telah masuk tadi pagi untuk membuka tirai kamar dan meletakkan bunga segar harum

di atas meja kamar yang menebarkan aroma harum lembut menyenangkan ke seluruh penjuru kamar.

Matahari sudah tinggi di atas langit dan Sera langsung melirik jam dinding besar dari bahan kayu antik berukir di dinding seberang ranjang. Sudah jam sepuluh pagi, pantaslah matahari sudah menyinari dengan kuat, menembus kaca kamarnya dan menciptakan sulur terang yang penuh dengan kilauan spektrum cahaya.

Bukankah lelaki itu kemarin mengatakan bahwa hari ini dia akan mengantarnya mengunjungi ayahnya di rumah sakit? Kenapa Xavier malah pergi? Apakah kehamilan Sera membuat Xavier berubah pikiran? Apa yang harus Sera lakukan? Haruskah dia menghubungi Xavier untuk bertanya?

Tapi, entah kenapa seolah ada sesuatu yang menghalangi Sera untuk menghubungi Xavier. Lelaki itu pergi begitu saja dan meninggalkan kehampaan aneh di dalam hatinya. Seolah-olah Xavier telah mengucapkan selamat tinggal, lalu pergi tanpa niat untuk menoleh kembali.

Sera tahu bahwa dirinya tak boleh terpaku dalam kehampaan yang mengosongkan jiwanya. Xavier sudah pergi. Lelaki itu melakukan persis seperti apa yang

dikatakannya. Mereka sudah sepakat untuk berpisah di jalan masing-masing, hingga nanti kesepakatan itu diakhiri.

Bukankah berpisah sekarang ataupun nanti, tak ada bedanya? Toh jalan mereka memang ditakdirkan untuk berujung pada cabang yang berbeda, kan?

Sera menundukkan kepala, tangannya lalu bergerak untuk mengusap perutnya dan senyum lembut langsung terukir di bibirnya.

Bahkan sampai detik ini, dengan segala hasil test dan USG itu, Sera masih sulit mempercayai bahwa dia sedang hamil. Perutnya juga belum bertambah buncit sedikit pun, seolah masih menyembunyikan dengan baik benih kecil yang sedang bertumbuh di dalam sana. Sedangkan kondisi tubuhnya sendiri, selain lelah dan mengantuk, Sera tak merasakan apapun. Dia tidak mengalami muntah atau mual seperti yang dialami oleh ibu-ibu hamil kebanyakan.

Atau mungkin memang belum waktunya?

Mual dan muntah di awal kehamilan disebabkan oleh tingginya hormon HCG yang dihasilkan oleh proses terbentuknya plasenta yang berperan dalam penyaluran nutrisi makanan dan oksigen dari ibu kepada bayinya. Ketika pembentukan plasenta sudah sempurna dan usai, maka kadar hormon HCG di dalam tubuh juga menurun.

Karena itulah, mual dan muntah akibat tingginya kadar hormon HCG di dalam tubuh, biasanya memuncak pada awal masa kehamilan di trisemester pertama kehamilan, lalu menghilang setelah lewat trisemester pertama kehamilan dimana saluran plasenta bayi sudah tumbuh dengan sempurna.

Kehamilan Sera sebelumnya tak terdeteksi karena hormon HCG di darahnya belum memenuhi ambang batas minimal untuk bisa dinyatakan hamil. Tetapi, dua minggu kemudian setelah dilakukan pemeriksaan, kadar hormon HCG di dalam darahnya ternyata sudah meningkat hingga melebihi ambang batas minimal. Kemungkinan besar, dalam beberapa minggu ke depan, kadar hormon HCG di darahnya akan bertambah semakin tinggi dan barulah mual serta muntah itu terjadi.

Sera mengusap wajahnya, berdoa dalam hati semoga serangan mual dan muntah itu tak perlu datang di masa kehamilannya. Ataupun, jika memang kondisi itu menyimpannya, mual muntahnya tidaklah terlalu parah.

Sera ingin anaknya bertumbuh di perutnya tanpa gangguan sampai tiba waktunya dilahirkan nanti.

Bagaimanapun, meski kehamilannya masih belum kelihatan, sudah dipastikan bahwa saat ini anaknya sedang bertumbuh di dalam perutnya. *Anak Xavier dan dirinya.*

Ya. Sera memutuskan untuk memfokuskan diri pada anak tak berdosa yang sekarang sedang bertumbuh di dalam perutnya. Dia harus mengerahkan seluruh tenaganya supaya anak ini terlahir dengan selamat nantinya. Dia harus berjuang supaya anak ini hidup bahagia di masa depan.

Apapun yang menjadi masalah di antara kedua orang tuanya, anak tak berdosa ini tak terlibat sama sekali. Dia adalah makhluk mungil yang berharga, *milik Sera, anaknya.*

Sera mengusap buliran bening haru di sudut matanya, menghela napas berkali-kali untuk menguatkan dirinya. Setelahnya dia membungkus tubuhnya dengan selimut dan melangkah menuju kamar mandi.

Dirinya akan mandi, membersihkan diri lalu memberi makan anak ini supaya mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhannya. Selagi dia tak mengalami mual dan muntah, akan dimanfaatkannya jeda waktu itu untuk memberikan nutrisi sebanyak-banyaknya bagi anaknya.

"Aku ingin dia disingkirkan."

Xavier meletakkan *chip* data di tangannya ke meja besar tempat Akram duduk di belakangnya. Ekspresinya serius, tak menyimpan canda sedikit pun.

Tadi pagi setelah tiba di rumahnya sendiri untuk membersihkan diri dan berganti pakaian, Xavier memutuskan untuk mengunjungi Akram di perusahaan. Segala hal yang berhubungan dengan Serafina dan berbagai insiden yang susul menyusul di belakangnya, membuat Xavier berhalangan hadir untuk bekerja di sana. Kini, dia memutuskan untuk menemui Akram dan mulai bekerja kembali karena kondisi tubuhnya sudah cukup sehat untuk beraktivitas seperti semula.

Tetapi, sebelum mulai bekerja, ada sesuatu yang harus dibereskannya dulu, dan itu memerlukan otoritas Akram untuk memuluskannya.

Akram menjalinkan jari jemarinya di bawah dagu, kedua sikunya bertumpu di atas meja kerjanya yang besar sementara matanya mengawasi *chip* kecil yang diberikan oleh Xavier, sebelum kemudian beralih kembali menatap Xavier dengan tajam.

"Kau sudah mulai bekerja?" Akram tak mempedulikan *chip* itu dan memilih berbicara tentang hal

lain. Matanya mengawasi Xavier lekat, seolah mempelajari kondisinya.

"Luka ini bukan masalah untukku. Aku pernah mengalami yang lebih buruk." Xavier menyeringai meremehkan ketika menjawab.

"Aku mendengar bahwa kau berhasil. Serafina Moon sudah hamil." Akram langsung memberitahu tanpa basa-basi, membuat seringaian Xavier membeku sejenak.

"Kau tahu.... Ah! Pasti Nathan yang langsung melaporkan kepadamu. Dokter itu terlalu setia kepadamu sehingga rela menjadi mata-matamu, bukan?" sahut Xavier dengan nada sinis.

Akram menipiskan bibir, menggelengkan kepala sedikit. "Dia melakukannya untuk kebaikanmu," sahutnya dengan nada dingin. "Lupakan itu. Bagaimana dengan rencanamu? Dengan adanya bayimu, maka otomatis akan ada sel punca plasenta bayi yang kau butuhkan, bukan? Kau sungguh-sungguh tidak berniat menggunakannya untuk kesembuhanmu?"

Mata Xavier meredup, tampak kelam hingga akhirnya lelaki itu menggelengkan kepalanya. "Itu bukan prioritas utamaku. Prioritasku sekarang adalah menjaga Sera supaya kehamilannya aman dan menjauhkannya dari segala

gangguan," sahutnya cepat. "Karena itulah aku meminta bantuanmu untuk menjauhkan orang ini dari perusahaanmu."

Mendengar perkataan Xavier tersebut, barulah Akram tertarik dengan *chip* kecil yang disodorkan oleh Xavier kepadanya di atas mejanya itu. Diraihnya *chip* itu dan dipasangnya ke alat pembaca *chip* di mejanya.

Tampilan digital langsung muncul, menampilkan data informasi seorang karyawan wanita yang menjadi *General Manager* di salah satu hotel terbaik milik Akram di kota ini.

"Liliana." Akram memiringkan kepala, menatap Xavier lekat penuh rasa ingin tahu. "Dia adalah salah satu karyawan yang berdedikasi, gigih dan menyimpan potensi besar yang cukup bagus bagi kemajuan perusahaan, karena itulah dia bisa menduduki jabatan penting di usianya yang masih muda. Kesalahan apa yang dilakukannya hingga kau berusaha menyingkirkannya?"

Xavier menggertakkan gerahamnya. "Dia menawarkan dirinya kepadaku secara terang-terangan di depan umum, di hadapan Serafina. Dia bahkan menghina dan merendahkan Sera, padahal jelas-jelas dia tahu bahwa Sera datang bersamaku sebagai tamu." Xavier menatap Akram tajam. "Salah satu inti utama terhadap kesuksesan bisnis

perhotelan, adalah penerimaan dan pelayanan kepada tamu yang mampu memberikan kepuasan kepada konsumen yang membayar. Bagaimana bisa kau menitipkan resiko kesuksesan hotelmu di tangan seorang perempuan murahan yang menawarkan dirinya dengan genit di depan tamu, bahkan ketika dia tahu bahwa tamu itu membawa istrinya bersamanya? Aku khawatir dia akan menghancurkan reputasi hotelmu dan mengubahnya menjadi hotel kelas rendah yang dipakai oleh wanita-wanita j*alang untuk menggaet pelanggan-pelanggan tak bermoral yang menjadi tergetnya."

Akram terkekeh. "Aku yakin bukan alasan moral yang menjadi pertimbanganmu. Pun dengan alasan kemajuan dan masa depan hotelku, aku tahu pasti bahwa kau tidak mempedulikan itu. Bukankah jika dirimu yang dulu yang mendapatkan penawaran menggoda dari Liliana, maka kau akan menerima tawaran itu tanpa pikir panjang? Kau hanya ingin menyingkirkan Liliana, bukan?" tebaknya tepat.

Mata Xavier bersinar tajam. "Kau benar. Aku tidak menerima penghinaan yang dia berikan kepada Serafina. Liliana, perempuan itu merasa dirinya terlalu tinggi dan merendahkan semua wanita lain di sekelilingnya. Apakah kau tidak berpikir bahwa dia kemungkinan besar juga akan merendahkan Elana jika kebetulan mereka bertemu nanti?"

Mata Akram berkilat oleh kobaran api yang menyala seketika. Hanya membayangkan Elananya dihina perempuan lain saja, sudah langsung bisa menyulut api kemarahan di jiwanya.

Akram menipiskan bibir, mencoba menguasai dirinya di depan Xavier.

"Baik. Aku akan mempertimbangkan... untuk menyingkirkannya," jawabnya kemudian.

Xavier masih tampak tidak puas, matanya mengawasi Akram dengan tatapan menyelidik.

"Pastikan dia dibuang jauh dari sini, pindahkan dia ke cabangmu yang paling buruk, atau kemanapun yang tidak dia sukai. Jika dia tak mau menerimanya, dia akan terpaksa mengundurkan diri dari perusahaan ini. Dan pastikan juga Liliana tahu bahwa dia disingkirkan dari perusahaan ini atas rekomendasi dariku." Mata Xavier menyipit penuh ancaman ketika melanjutkan kalimatnya kemudian. "Aku akan terus mengawasinya. Jika menurutku Liliana tidak mendapatkan hukuman yang setimpal atas perbuatannya, maka aku sendiri yang akan turun tangan untuk memberikan hukuman baginya... dengan caraku sendiri."

Cara Xavier tentulah terlalu mengerikan untuk dibayangkan, Akram tahu itu. Karena itulah dia membuka

mulutnya untuk memberi peringatan kepada Xavier supaya tidak perlu turun tangan langsung dalam hal-hal yang berhubungan dengan karyawan perusahaannya.

Tetapi, sebelum Akram bisa membuka mulut dan mengucapkan sepatah kata pun, pintu ruang kerjanya tiba-tiba terbuka, dan kedua makhluk kesayangan yang muncul di sana, langsung membuat perhatiannya teralihkan sepenuhnya.

Elana ada di sana, tampak ceria sambil membawa Zac dalam gendongannya.

"Akram, aku membawakanmu makan siang." Mata Elana beralih ke arah Xavier dan senyumnya melebar ketika menyadari kehadiran lelaki itu. "Xavier! Kau sudah sehat? Aku membawa cukup banyak makanan. Ayo kita makan siang bersama."

"Terima kasih atas makan siangnya. Kau tampak sangat sehat, sepertinya kehamilan yang kedua ini berbeda dengan kehamilan pertamamu, eh?" Xavier tersenyum lebar sambil menyelipkan jarinya ke tangan Zac yang langsung digenggam kuat-kuat oleh bayi itu.

"Yang ini sepertinya tidak ingin merepotkan ibunya." Elana terkekeh senang, tersenyum lembut ke arah Akram yang merangkulnya erat di pelukan. "Tetapi, kondisi kehamilanku ini membuatku tak bisa menjengukmu saat kau sakit, Xavier, maafkan aku."

Mereka sudah menyelesaikan makan siang mereka dan duduk santai di sofa besar yang ada di ruang kerja Akram. Zac sendiri tampak ceria, duduk dengan nyaman di pangkuan Xavier sambil menggumamkan celotehan lucu dengan gembira. Entah sudah berapa kali Elana meminta maaf kepada Xavier karena kondisinya tak mengizinkan dirinya untuk menjenguk Xavier ketika dirawat di rumah sakit, dan berkali-kali pula Xavier menjawab bahwa hal itu bukan masalah untuknya.

"Kau sedang hamil. Kau harus menghindari berada di rumah sakit. Aku mengerti." Xavier tersenyum lembut dan membiarkan Zac bermain-main dengan jari jemarinya. "Aku senang memikirkan bahwa kau hamil bersamaan dengan Sera," sambungnya kemudian dengan nada mengambang seolah sedang melamun.

"Serafina sudah hamil?" Mata Elana berbinar ketika mendengarkan informasi itu dari mulut Xavier sendiri. "Wow! Kenapa aku tidak tahu kabar itu? Bukankah tes beberapa minggu yang lalu hasilnya negatif?"

"Kami baru mengetahuinya kemarin. Dokter Nathan berinisiatif untuk melakukan pemeriksaan darah ulang dan akhirnya hasilnya menunjukkan hasil positif," sahut Xavier senang.

Mata Elana berkaca-kaca ketika menatap ke arah Xavier, perempuan itu layaknya buku yang terbuka, tak bisa menyembunyikan emosi kebahagiaannya.

"Selamat Xavier! Kau... astaga... akhirnya Serafina hamil, aku masih tak percaya mendengarnya. Tapi, dia sehat, bukan? Bagaimana dengan mual muntahnya? Apakah dia mengalaminya?"

"Tidak," Xavier menggelengkan kepala lembut. "Sera baik-baik saja. Meskipun kemungkinan besar, dia akan mengandung anak kembar." Xavier sendiri tampaknya tak bisa menyembunyikan kebanggaan yang terselip jelas di dalam kalimatnya dan hal itu membuat Elana terkekeh senang.

"Anak kembar? Ah, kau pasti senang sekali, bukan?" tebaknya dengan ceria ke arah Xavier.

Xavier menganggukkan kepala. "Rasanya seperti kemustahilan yang menjadi nyata bagiku," jawabnya kemudian dengan nada jujur.

Elana saling bertukar pandang dengan Akram yang duduk di sebelahnya. Dia tahu Akram memikirkan hal yang sama. Kehamilan ini membuat Xavier tampak berbinar oleh rasa senang, lelaki itu mungkin boleh saja berusaha menyembunyikannya sekuat tenaga, tetapi tetap saja sinar di matanya tak bisa menyembunyikan kebahagiaan yang bergolak di dalam jiwanya.

"Aku senang sekali mendengarnya, Xavier. Bolehkah aku menghubungi Serafina? Kurasa dua orang ibu hamil bisa menghabiskan waktu bersama-sama dengan sangat menyenangkan," seru Sera dengan nada bersemangat.

"Kurasa Sera akan senang sekali jika kau melakukannya. Dia... tak punya banyak teman dan aku khawatir bahwa dia akan kesepian di rumahnya sendirian. Jika kau tak keberatan, aku akan sangat terbantu kalau kau bersedia menyempatkan diri untuk mengunjungi Sera beberapa kali di rumahnya."

"Di rumahnya?" Elana terperangah, keningnya berkerut dan matanya langsung tertuju ke arah Akram. Setelahnya, Elana menoleh kembali ke arah Xavier dengan bingung. "Sera... tidak tinggal bersamamu?"

"Xavier menempatkan Sera di salah satu villaku yang dia beli. Villa yang dulu ditempati oleh Nolan." Akram yang

sejak tadi terdiam dan memilih menatap saja interaksi percakapan antara Xavier dengan Elana, akhirnya memilih menyahuti.

Perkataannya itu membuat Elana semakin terpana. "Kau memutuskan menempatkan Sera tinggal terpisah denganmu? K-kau sadar bahwa Sera sedang hamil muda, bukan? Dia membutuhkanmu di sampingnya! Bagaimana bisa kau meninggalkan Sera di rumah besar itu sendirian? Kami para perempuan hamil, membutuhkan orang terdekat untuk menopang kami sepanjang masa kehamilan. Entah saat kami mual dan muntah saat hamil muda, atau pada saat perut kami menjadi begitu besar dan kami bahkan kesulitan hanya untuk buang air kecil ke kamar mandi. Apakah kau sudah memikirkannya, Xavier?" Elana memberondong Xavier dengan protes karena dia tak habis pikir atas keputusan Xavier itu.

"Aku sudah memikirkan semuanya." Xavier menjawab dengan nada datar dan dingin. "Karena itulah aku menempatkan *bodyguard* lengkap, juga para pelayan, supir, koki dan bahkan perawat dengan sertifikat medis untuk mendampingi Sera di rumah itu. Dia akan baik-baik saja."

"Xavier...." Elana terbata. Rasa tak puas memenuhi hatinya hingga dia hampir-hampir kesulitan berkata. "Bukan

hanya itu yang dibutuhkan oleh seorang perempuan hamil. Sera sudah pasti membutuhkan topangan, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara mental. Itu semua hanya bisa diberikan oleh keluarga terdekat, atau karena Sera tak memilikinya, maka kaulah yang harus mengambil tanggung jawab itu sebagai suami dan ayah dari anak-anaknya. Apalagi saat ini Sera kemungkinan sedang mengandung anak kembar, kau tidak seharusnya....”

“Aku lelah.” Xavier menyentuh kepalanya sedikit, menunjukkan sikap tubuh yang menyatakan dengan jelas bahwa dia tak ingin mendengarkan nasehat apapun dari Elana. Dengan lembut Xavier mengangsurkan Zac kembali ke pangkuan Elana. Anak itu merengek dan menggapai-gapai ke arah Xavier seolah meminta digendong kembali. Namun, Xavier tak melakukannya. Lelaki itu hanya terkekeh lembut, mengusap rambut Zac dengan sayang sebelum kemudian beranjak berdiri dan menjauh dari area sofa itu. “Kurasa aku harus kembali ke ruanganku sendiri dan beristirahat.” Mata Xavier menatap ke arah Elana dan lelaki itu mengulas senyum meminta maaf. “Terima kasih atas makan siangnya, Elana. Enak sekali,” sambungnya kemudian.

Xavier lalu mengangguk ke arah Akram yang duduk diam mengawasi, setelahnya dia melangkah meninggalkan ruangan tanpa kata.

Ketika pintu tertutup di depan mereka, Elana langsung menoleh ke arah Akram. Tak bisa menahan diri, dia langsung menggunakan jemari mungilnya untuk mengguncang lengan Akram pelan.

"Xavier tidak mungkin melakukan itu, bukan? Kau tidak mungkin mendukungnya melakukan itu, kan? Bagaimana bisa Xavier meninggalkan Sera sendirian di rumah terpisah saat Sera sedang hamil?" serunya kebingungan.

Akram meraih jemari istrinya dan mengecupnya lembut. "Itu adalah kesepakatan antara Xavier dan Sera sendiri. Mereka sudah sama-sama dewasa dan bisa memutuskan jalan mereka sendiri. Kita tidak bisa ikut campur," jawab Akram, berusaha menenangkan istrinya.

"Tapi... kau tahu sendiri kan betapa payahnya diriku saat kehamilan pertamaku? Aku tak bisa membayangkan Sera harus mengalami itu sendirian," ucap Elana dengan nada khawatir.

Akram menghela napas panjang.

"Xavier terlalu keras kepala. Sangat susah untuk membuatnya mengubah pikirannya." Kening Akram berkerut, tampak berpikir. "Kecuali...."

"Kecuali apa?" Suara Akram yang terhenti dan menggantung di udara membuat Elana langsung menyahuti dengan penasaran.

Akram memiringkan kepala, tampak menimbang-nimbang.

"Kecuali jika kita meminta bantuan orang lain untuk mencoba mengubah pikiran Xavier."

"Orang lain? Siapa?" Elana bertanya lagi dengan penuh rasa ingin tahu.

Akram menyeringai. "Credence Evening. Kurasa akan sangat menyenangkan bisa melibatkan Credence untuk menyadarkan Xavier dari kekeraskepalaannya."

66 : MAKAN MALAM

"Aku sibuk."

Suara Credence terdengar menyahuti di seberang telepon. Lelaki itu menunjukkan ketidaktertarikannya dengan jelas, membuat sudut bibir Akram yang sedang meneleponnya sedikit berkedut menahan kesabaran.

"Aku tahu kau sibuk. Tetapi, bukankah Xavier adalah sahabatmu? Aku tahu dia telah melakukan banyak hal bagimu di masa lampau. Bukankah sekarang ini adalah kesempatan yang baik untuk membalas budi kepadanya?" Akram berucap pelan, membujuk sisi nurani Credence supaya terbangun.

"Membalas budi dengan merayu istrinya?" Kembali Credence menyahuti dengan nada sinis. "Aku jadi bingung, sebenarnya kau ini ingin aku membalas budi ataukah membantumu membalas dendam kepada Xavier?"

"Aku sudah menjelaskan sedikit kepadamu tadi, bukan? Segala situasi yang terjadi akhir-akhir ini, termasuk insiden penusukan yang membuatnya terluka itu, telah membuat Xavier malahan terdorong untuk menyambut

kematiannya. Dia bahkan tidak mempedulikan perasaannya sendiri dan mengabaikan istrinya yang sedang mengandung anaknya." Akram menghela napas panjang dengan jengkel. "Xavier perlu disadarkan. Kurasa, seseorang yang bisa menyadarkannya bukanlah pria yang biasa-biasa saja. Aku mengenal Xavier dengan segala kesombongan dan rasa percaya dirinya yang angkuh, dia akan mengabaikan sepenuhnya lelaki dengan kemampuan di bawahnya. Tetapi jika lelaki itu adalah kau, dia pasti tidak akan bisa menutup mata begitu saja. Kupikir, kau adalah satu-satunya lelaki yang bisa membuatnya merasa terancam, selain aku tentu saja. Tetapi, jelas kondisi kita jelas berbeda, aku sudah punya istri dan aku tak mau merayu perempuan lain meskipun itu atas nama sandiwara saja."

Keheningan membentang perlahan di antara mereka, seolah Credence menggunakan jeda itu untuk memikirkan kembali semua perkataan Akram sebelumnya.

Telepon Akram sama sekali tidak diduga-duga, datang lewat tengah malam menjelang dini hari di saat pikirannya belum pulih benar akibat ditarik paksa dari tidur lelapnya. Di negara Akram mungkin waktu menunjukkan jam satu siang, tetapi di tempat Credence yang memiliki perbedaan zona waktu hampir dua belas jam, ini barulah jam satu malam dan dia mungkin baru jatuh tertidur selama satu jam

setelah disibukkan oleh berbagai macam pekerjaan yang harus dibereskannya.

Xavier ingin menyambut kematiannya?

Credence sudah tahu sejak lama bahwa Xavier sakit. Tetapi, selama ini lelaki itu menghadapinya dengan biasa saja seolah-olah penyakit itu bukanlah sesuatu yang penting. Xavier juga tak pernah terlihat seperti lelaki putus asa yang ingin mati.

Kenapa hanya dalam kurun waktu singkat, lelaki itu jadi kehilangan semangat hidup dan ingin menyambut kematiannya?

"Kau sekarang tampak begitu peduli dengan Xavier. Apakah kalian benar-benar telah menyelesaikan segala kesalahpahaman di antara kalian berdua?" Credence bertanya dengan nada menyelidik, dia ingin semuanya jelas dulu sebelum membuat keputusan.

"Kami memang sudah membereskan segala kesalahpahaman." Akram menjawab dengan nada tegas. "Istriku, Elana dan aku, kami peduli dengan Xavier. Ketika aku mengusulkan meminta bantuanmu, Elana bahkan memberikan dukungan penuh."

"Elana mendukungmu?" Suara Credence tampak bersemangat, tetapi lelaki itu tampaknya berhasil mengendalikan diri dengan segera. Credence berdehem, lalu berucap cepat. "Aku akan melihat jadwalku ke depan terlebih dulu dan memastikan apakah memungkinkan untuk datang ke negaramu."

Akram menyipitkan mata. Sebagai seorang suami yang posesif, tentu saja telinganya yang tajam tidak akan melewatkan suara seorang lelaki yang bersemangat ketika mendengar nama wanitanya disebut. Nada suara Akram berubah menjadi tajam dan memperingatkan ketika dia akhirnya berucap kemudian.

"Elana Night sudah bersuami dan aku adalah suaminya. Dia sudah pasti akan lebih memilihku apapun yang terjadi karena aku jauh lebih baik dari dirimu di matanya. Jadi, jangan pernah mencoba bermimpi untuk mendapatkannya," ancamnya dengan nada bersungguh-sungguh.

Kembali keheningan membentang di antara mereka berdua. Tetapi hanya sejenak karena langsung dipecahkan oleh tawa Credence.

"Baik. Kau bisa tenang, Akram Night. Karena aku hanya menyimpan respek dan hormat kepada istrimu, itu saja dan

tidak lebih. Sesungguhnya, aku tidak tertarik dengan perempuan yang sudah diklaim oleh lelaki lain, karena itulah aku ragu menerima tawaran kerjasamamu. Karena bagaimanapun, Serafina Moon berstatus istri Xavier dan sedang mengandung anaknya." Masih sambil dengan nada suara riang, Credence pun menutup pembicaraan telepon. "Aku akan menghubungimu nanti setelah aku bisa memastikan semuanya dan juga setelah aku mendapatkan pencerahan atas berbagai pertimbangan yang harus kupikirkan lebih dulu."

Sudah hampir seminggu Sera menghabiskan waktu dalam kesendiriannya di rumah yang dihadiahkan oleh Xavier kepadanya ini. Lelaki itu memberikan semua yang dibutuhkan oleh Sera tanpa kecuali, lengkap dari hal-hal sekecil mungkin dengan sangat mendetail sehingga Sera bahkan tak butuh keluar rumah sama sekali, sebab apapun yang dibutuhkannya sudah tersedia di rumah.

Dokter Nathan sendiri sempat datang berkunjung untuk memeriksa kondisinya, lelaki itu bilang bahwa dirinya akan memeriksa setiap satu minggu sekali, lalu setiap satu bulan sekali Sera akan dijadwalkan berkunjung ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya ke dokter kandungan yang ditunjuk. Selain waktu-waktu itu, Sera

dipersilahkan bersantai dan menikmati masa-masa mengandungnya yang tak tergantikan.

Pagi ini Sera duduk berselonjor di sofa ruang tamu, lagi-lagi sambil membaca buku novel romantis yang berhasil ditemukannya di ruang perpustakaan yang ternyata juga tersedia di rumah ini. Kehamilannya sama sekali tidak bermasalah hingga beberapa hari yang dijalaninya ini. Bahkan, Sera bisa dibilang selalu terbangun dengan kondisi tubuh segar dan perut yang lapar setiap saat. Apapun yang sedang dihidangkan oleh koki rumahnya, pasti akan dilahapnya sampai tandas.

Yang sedikit mengganggu adalah, emosi di dalam dadanya yang campur aduk meluap-luap dengan rasa menyesakkan yang tidak bisa didefinisikan. Ya, Sera jadi tidak paham dengan emosinya sendiri, dia jadi merasa sendu, merasa muram dan merasa ingin menangis setiap saat. Seolah-olah hatinya diliputi oleh kesedihan yang tak bisa didefinisikan, membuatnya harus menahan tangis tanpa sebab setiap saat.

Karena itulah Sera memutuskan untuk mendengarkan musik ceria yang diputarnya perlahan memenuhi seluruh penjuru ruang tamu. Di tangannya, dia memilih sebuah novel ringan dengan kisah cinta yang lucu antara dua pasangan muda dan berbagai keceriaannya dalam

kehidupan awal pernikahan. Semua itu bisa sedikit menghiburnya, membuat secercah senyum terulas di bibirnya. Tetapi ketika dia kemudian teringat dengan kehidupan pernikahannya sendiri yang aneh dan berkebalikan dengan apa yang dia baca, rasa murung kembali meliputinya.

Sera menghela napas panjang, meletakkan buku itu di meja samping sofa, lalu dirinya merebahkan kepalanya di lengan sofa dan memejamkan mata, meresapi kepedihan yang membuat bulu matanya membasah tanpa bisa ditahan.

Kemudian, tiba-tiba saja dering ponselnya terdengar, mengejutkan Sera dan membuatnya membuka mata kembali.

Selama hampir seminggu di rumah ini, tidak ada seorang pun yang meneleponnya, selain Dokter Nathan yang rajin mengontrol kondisinya atas permintaan Xavier. Xavier sendiri sepertinya benar-benar bertekad memenuhi klausul perjanjian kesepakatan mereka sehingga tidak menghubunginya sama sekali dan benar-benar memutus komunikasi dengan Sera.

Lalu siapa? Dokter Nathan sudah menelepon pagi-pagi sekali, apakah mungkin dia menelepon lagi?

Sera meraba-raba ke arah dudukan sofa disamping tubuhnya yang tengah berbaring untuk menemukan ponselnya yang tergeletak begitu saja di sana. Dia akhirnya menemukan ponselnya itu terselip, setengah tertindih tubuhnya. Segera diambarnya ponsel itu dan keningnya langsung berkerut ketika matanya menemukan siapa yang menelepon.

Elana?

Sera langsung mengangkat tubuhnya untuk duduk. Dia menekan tombol terima dan menempelkan ponsel itu di telinganya sebelum kemudian menggumamkan ucapan sapaan kepada Elana.

"Sera!" Suara Elana terdengar bersemangat di seberang sana. "Maafkan aku, aku baru sempat meneleponmu lagi sejak terakhir kali aku menelepon untuk mengucapkan selamat atas kehamilanmu. Kau tahu sendiri, Zac sedang sangat menuntut perhatian akhir-akhir ini. Mungkin dia merasa bahwa dia akan memiliki adik baru, jadi dia berusaha menyerap perhatian ibunya sekuat tenaga." Elana terkekeh pelan, suaranya melembut ketika menyebut nama anaknya.

Bibir Sera langsung terurai dengan senyuman. Dia senang mendengarkan suara Elana yang ceria, seolah-olah

ada teman yang datang untuk meleburkan kesepian sendu yang melingkupinya.

"Aku mengerti. Bagaimana dengan kehamilanmu, Elana? Kuharap kau melaluinya dengan baik. Aku dengar kau sempat muntah-muntah sebelumnya...."

"Ya, hanya di awal-awal saja. Sekarang aku sudah jarang muntah, kecuali kalau menemukan makanan yang aromanya terlalu tajam. Mual muntah pada kehamilanku yang ini tidak separah jika dibandingkan dengan kehamilanku yang pertama." Elana menyahuti dengan suara ringan sebelum kemudian bertanya, "Kau sendiri, bagaimana denganmu, Sera? Dokter Nathan masih terus memantaumu, bukan? Kemungkinan kehamilan kembar sangat besar dan kehamilan kembar termasuk kehamilan yang berisiko, jadi Dokter Nathan bilang kalau kehamilanku memerlukan perhatian dan pengawasan penuh."

Senyuman ironi langsung muncul di bibir Sera. Tiba-tiba saja dia merasa sedih mendengar kalimat Elana itu. Ya, karena yang memberikan perhatian penuh kepadanya menyangkut kehamilannya, ternyata adalah sang dokter dan bukannya suaminya sendiri.

"Aku baik-baik saja." Sera mengelus perutnya dengan sayang, berusaha membuang pikiran menyedihkan yang menyurutkan semangatnya itu. Dirinya sudah bertekad untuk kuat bersama anaknya sampai nanti, tidak akan dibiarkannya kesedihan merubuhkannya.

"Bagus. Kalau begitu, bisakah kau mengosongkan waktu untuk janji makan malam di rumahku? Aku sedang mencoba resep kaserol baru yang lezat dan kupikir akan menyenangkan jika kita yang sama-sama perempuan hamil ini bisa menghabiskan waktu bersama." Elana menawarkan dengan suara halus penuh harap yang membuat hati Sera luluh, tak bisa menolaknya. "Bagaimana Sera, kau mau kan? Aku akan mengirimkan supir untuk menjemputmu nanti sore jam enam, ya?"

Tak ada hal lain yang bisa dilakukan oleh Sera selain menganggukkan kepala menerima penawaran yang sangat bersahabat itu.

"Ya, Elana. Aku akan datang."

Credence menerima gelas berisi brendi yang diberikan oleh Akram kepadanya. Lelaki itu duduk dengan santai di sofa ruang kerja di rumah Akram, menyilangkan kakinya

sebelum kemudian menyedap brandi berkualitas itu dengan sikap elegannya yang biasa.

"Aku senang kau akhirnya bisa mengosongkan waktumu untuk datang kemari dan membantu." Akram mendudukkan dirinya di sofa yang terletak di seberang Credence sambil menyedap brandinya sendiri. Matanya menatap tajam ke arah lawan bicaranya dari balik gelas kristalnya. "Apakah kau akhirnya bersedia untuk bekerja sama?"

"Aku sudah mempelajari situasinya dan sedang menimbang-nimbang strategi yang hendak kau tempuh." Credence menyeringai. "Setelah menerima teleponmu, aku memeriksa jadwalku yang penuh. Secara mengejutkan, aku menemukan rencana kunjungan ke negara ini selama beberapa waktu menyangkut pekerjaan. Jadi, kupikir ini sudah jalan takdir sehingga aku harus datang kemari untuk membantu." Credence menatap Akram dengan hati-hati. "Tetapi, apakah kau yakin? Xavier yang kukenal adalah sosok yang tak punya hati, dia hanya menganggap kaum wanita sebagai benda yang bisa diperalat sesuai dengan kemauannya. Kenapa kau bisa yakin bahwa yang satu ini merupakan pengecualian?"

Akram menghela napas. "Kau akan melihatnya sendiri dan teryakinkan setelah melihat Serafina Moon secara

langsung serta menyaksikan interaksi di antara keduanya,” jawabnya singkat. Tak mau repot-repot menjelaskan secara panjang lebar.

Credence menyeringai. “Jadi, kau juga mengundang Xavier di jamuan makan malam ini?”

“Tentu saja. Kau pikir aku hanya akan mengundangmu dan Sera? Itu akan sangat kentara sebagai bentuk perjodohan. Serafina Moon adalah wanita cerdas, dia akan langsung menghindarimu setengah mati kalau dia menangkap tujuan dari makan malam ini. Lagipula, akan sangat menyenangkan untuk sedikit mengejutkan Xavier malam ini.”

Credence terkekeh. “Aku mengerti. Aku hanya tak bisa membayangkan reaksi Xavier nanti. Aku telah mengabarkan kedatanganku kepadanya siang tadi dan dia menyambut acara makan malam ini dengan senang hati. Tetapi, Xavier jelas tidak tahu bahwa kau juga mengundang Serafina.”

“Bukan aku yang mengundang Serafina, tetapi Elana.” Akram menjawab santai, ekspresinya tampak puas. “Jika Xavier hendak marah, dia harus marah pada Elana. Tetapi aku tahu pasti, dia tak akan marah pada Elana. Paling-paling, dia akan melampiaskan kekesalannya kepadaku dan

aku tinggal menjawab bahwa itu adalah kemauan istriku, membuatnya tak berkutik," jawab Akram dengan nada licik.

Kekehan Credence terdengar makin keras ketika mendengarkan jawaban Akram itu.

"Sudah pasti Xavier akan marah. Dia juga akan marah kepadaku karena ikut dalam rencana ini. Tetapi seperti yang kau bilang, jika ini memang demi kebaikan Xavier, maka aku bersedia memercikkan kobaran api untuk meyakinkannya," simpulnya dengan sikap bijaksana.

Akram menganggukkan kepala. Lelaki itu kemudian menatap Credence dengan pandangan menyelidik seolah-olah hendak menilainya.

"Aku hanya minta satu hal, yaitu agar kau tidak melibatkan hati dalam hal ini atau pun sampai menumbuhkan hasrat untuk memiliki Serafina Moon. Kau harus ingat, tujuan rencana ini adalah untuk menyatukan Xavier dan Serafina. Aku tak ingin kau berubah menjadi antagonis pengganggu hubungan dua manusia yang sudah selayaknya bersama."

"Aku mengerti." Credence menganggukkan kepala. "Kau tahu pasti prinsipku, aku tak akan mengejar wanita yang sudah diklaim menjadi milik lelaki lain," sambungnya kemudian dengan nada yakin. "Tetapi, aku tidak menjamin

kalau Serafina Moon tidak akan jatuh cinta kepadaku. Kau tahu, aku hampir tak pernah gagal merayu wanita, bagaimana jika Serafina Moon yang berubah hati nantinya?"

Akram menghela napas kembali. "Aku percaya bahwa hati keduanya ditakdirkan untuk bersama. Kau bisa lihat nanti," jawabnya dengan nada tegas.

"Sera!" Elana langsung datang menyambut di pintu depan ketika mobil yang menjemput dan mengantarkan Sera ke rumah ini berhenti di area depan rumah. Mau tak mau senyum Sera melebar ketika menerima penyambutan yang hangat itu. Kakinya melangkah cepat menghampiri dan langsung dipeluk ke dalam lengan Elana yang terbuka akrab.

Perut mereka saling bersentuhan, membuat Elana melepaskan pelukan rapatnya, lalu terkekeh pelan.

"Sepertinya kedua bayi kita juga saling menyapa di dalam sana," bisik Elana dengan nada riang, menularkan tawanya kepada Sera. "Kau tampak cantik sekali malam ini, Sera."

Elana tidak berbohong. Serafina Moon memang bertambah semakin cantik dan memesonakan. Perempuan itu tampak lebih berisi, mungkin disebabkan oleh kehamilannya, ditambah lagi, gaun warna hijau tua yang digunakan oleh Sera, tampak kontras dalam artian positif dengan kulitnya yang pucat. Hal itu semakin menguatkan kecantikannya, membuat penampilannya layaknya peri hutan yang melayang-layang di tengah keindahan gemerlap serbuk peri berwarna keemasan.

"Kau juga sangat cantik." Sera menyahuti dengan pujian sungguh-sungguh. Elana benar-benar cantik dengan rambut disanggul longgar terangkat ke atas sehingga menampilkan tenguknya. Dandanannya yang sederhana tetapi elegan tampak begitu cocok dengan gaunnya yang berwarna putih keemasan.

"Kita berdua sama-sama cantik!" Elana merangkul pundak Sera sambil tertawa, lalu menghela tubuh Sera supaya berbalik memasuki rumah bersamanya.

Tetapi, karena mereka sibuk saling memuji, Elana tak melihat ada sosok yang sudah berdiri di belakangnya. Wajahnya menabrak dada suaminya yang keras, membuat rangkulannya di tubuh Sera terlepas dan tubuhnya terhuyung hendak jatuh.

Seketika, Akram menangkap tubuh istrinya dan menjaganya di rangkulan lengan kuatnya agar aman dan tak terjatuh.

"Hati-hati, wanita hamil." Akram berucap dengan suara parau penuh cinta. "Jangan bergerak sembarangan. Apa kau lupa kalau di perutmu ada anak perempuanku?" tambahnya kemudian dengan nada menggoda.

Elana tertawa menanggapi godaan Akram, tetapi dia tak bisa menutupi pipinya yang memerah malu. Dilemparkannya tatapan mata penuh peringatan ke arah Akram supaya lelaki itu berhenti menggodanya. Perempuan itu lalu melepaskan dirinya dari pelukan suaminya dan bergerak ke arah Sera, merangkulnya lagi.

"Ayo kita masuk ke ruang makan," ajak Elana dengan nada buru-buru seolah tak sabar meninggalkan suaminya di belakang.

Masih terdengar suara kekehan Akram di belakang mereka yang disahuti oleh lirikan kesal Elana. Hal itu membuat Sera mau tak mau tersenyum lebar. Dia senang melihat kemesraan kedua pasangan di dekatnya ini, seolah-olah mereka berdua telah menjadi obat bagi hatinya yang terluka karena perlakuan Xavier kepadanya.

Senyum lebar Sera masih terpatri di bibirnya, membuat wajahnya terlihat cantik penuh seri. Tetapi, ketika matanya menangkap sosok yang tengah menanti di dalam ruang makan itu dan sedang duduk di salah satu kursi makan di sana, senyumnya langsung membeku dan memudar sebelum kemudian lenyap seketika.

Ada dua orang laki-laki di sana, tetapi pandangan Sera hanya terpaku pada satu laki-laki saja. Seperti biasanya, dia tak bisa mengalihkan matanya dari sosok Xavier yang saat itu sedang balas menatapnya dengan bola mata berlumur keterkejutan. Lelaki itu tampak memesonakan seperti biasanya, tetapi melihat reaksinya ketika melihat kehadiran Sera di ruang makan ini, sudah jelas lelaki itu tak menduga bahwa Sera juga diundang ke acara makan malam ini.

Sama seperti halnya Xavier, Sera juga tidak diberitahu bahwa Xavier akan hadir di sini....

Kepala Sera menoleh, dirinya menatap ke arah Elana di sebelahnya dengan penuh rasa ingin tahu. Tetapi, Elana malahan membalas tatapan matanya yang penuh pertanyaan dengan wajah penuh senyum tanpa dosa.

"Ayo duduklah," Elana menarik Sera yang tak bisa menolak memasuki ruang makan itu, memaksa Xavier

berdiri dari duduknya di seberang sana dan menyambut istrinya demi kesopanan.

Jantung Sera berdenyut ketika melihat ekspresi Xavier yang menyiratkan ketidaksukaan ketika dipertemukan tanpa pemberitahuan dengan Sera. Hal itu membuat Sera merasa tak diinginkan, membuatnya teringat kembali akan hatinya yang luka karena menjadi istri yang dibuang. Tetapi, dengan cepat Sera menekan rasa rendah dirinya dan langsung mengangkat dagunya dengan sikap angkuh penuh harga diri.

Dia menjalani kerja sama dengan Xavier ini karena kemauannya sendiri. Dia memilih hamil pun, karena kemauannya sendiri. Apapun keputusan yang dia ambil, semua itu adalah tanggung jawabnya yang akan dia penuhi dengan penuh harga diri.

Tidak akan dibiarkannya sikap Xavier membuatnya merasa terpuruk ataupun rendah diri. Lelaki itu harus tahu bahwa istrinya adalah wanita yang sepadan dengannya, bukan cuma alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya.

Tanpa disadari oleh Sera, sikapnya yang tegar dan penuh kekuatan ketika menghadapi Xavier Light itu

membuat Credence yang sejak tadi duduk berdiam sambil bertopang dagu mengawasi, langsung menyeringai senang.

Meskipun penampilannya terlihat rapuh, tetapi Sera telah menunjukkan kekuatannya tanpa gentar. Sepertinya Serafina Moon akan menjadi partner yang sempurna dalam rencana menyadarkan Xavier Light.

67 : TERBAKAR API

"Aku tak menyangka kalau kau juga mengundang istriku."

Demi kesopanan, Xavier berdiri dari duduknya dan menarik kursi yang tadi didudukinya untuk Sera. Suaranya terdengar halus, tetapi saat berucap, tatapannya tajam menusuk ke arah Akram yang menyusul istrinya masuk ke ruangan itu dengan ekspresi tak bersalah.

Akram mengangkat alisnya. Tentu saja lelaki itu menyadari dengan jelas tatapan penuh tuduhan yang dilemparkan oleh Xavier kepadanya. Dia lalu mengangkat bahu tanpa beban.

"Elana yang mengundang Sera datang kemari. Kau tahu, dua ibu hamil ini sudah lama ingin bersua dan menghabiskan waktu untuk mengobrolkan dan berbagi pengalaman kehamilan satu sama lain." Akram merangkul Elana erat, seolah-olah ingin menunjukkan perlindungan bagi istrinya itu. "Tidak ada hubungannya denganmu," sambungnya kemudian dengan suara yang tak kalah menusuk.

Xavier segera mengalihkan pandangannya ke arah Elana. Tetapi, perempuan itu malahan menatapnya dengan tatapan berbinar yang penuh senyum, seolah-olah Elana adalah malaikat tanpa dosa yang tak menyembunyikan rencana apapun di belakang punggungnya.

Akhirnya Xavier menghela napas panjang. Jika menghadapi Akram, mungkin dia siap berkonfrontasi, tetapi jika menghadapi Elana, Xavier tahu bahwa dirinya akan luluh dan memilih mengalah saja.

Dialihkannya pandangannya ke arah Sera yang sudah melangkah ke dekatnya. Matanya mempelajari ekspresi Sera yang datar dan tak menyiratkan emosi apapun selain senyum formal nan kaku di bibirnya yang diulaskan hanya demi pertunjukan semata. Xavier akhirnya ikut mengulas senyum, dia lalu memundurkan tubuhnya dan memberi jalan supaya Sera duduk di kursi yang telah ditarikannya, sebelum kemudian lelaki itu mengambil tempat duduk di sebelahnya.

Xavier kemudian berucap ke arah Elana, mencoba menjelaskan kenapa dia begitu terkejut melihat kehadiran Sera di acara makan malam ini.

"Maafkan reaksi yang berlebihan. Aku hanya mencemaskan keadaan Sera yang masih hamil muda.

Kondisinya masih rentan dan kupikir yang paling aman bagi Sera adalah berdiam di rumah dan mengambil waktu beristirahat sebanyak mungkin....”

“Aku baik-baik saja, Xavier.” Sera menyela dengan suara dingin yang tajam. “Kau bisa melihatnya sendiri, kan?” sambungnya lagi bertanya.

Xavier langsung menghentikan kalimatnya ketika disela, lelaki itu kemudian menolehkan kepala ke arah Sera, mengawasi dengan pandangan menyelidik yang sengaja, memindai keseluruhan diri Sera hingga membuat perempuan itu jengah, sebelum kemudian sebuah seringaian penuh ironi muncul menghiasi bibirnya.

“Ya. Syukurlah, kau tampak sehat dan baik-baik saja.” Mata Xavier menatap tajam sebelum kemudian menambahkan kalimatnya dengan sengaja, “dan juga sangat cantik,” sambungnya penuh arti.

Rona merah langsung menghiasi Sera, tetapi perempuan itu berusaha menahan diri supaya tak menunjukkan emosinya.

“Terima kasih,” jawabnya singkat, sekali lagi berucap hanya demi kesopanan.

Nuansa canggung dari pasangan suami istri itu seolah menyebar ke seluruh ruangan, membuat Elana melemparkan tatapan mata penuh arti ke arah Akram yang langsung memberi isyarat kepada istrinya supaya tidak ikut campur.

"Halo."

Sebuah suara lembut nan maskulin tiba-tiba saja terdengar dari sebelah Sera. Pada saat itu, barulah Sera menyadari bahwa ada orang lain yang duduk di sebelahnya. Sera menolehkan kepala dan matanya langsung melebar ketika matanya menemukan sosok tampan nan elegan dalam balutan jas hitam yang menempel rapi di tubuhnya.

Lelaki itu tampak begitu sempurna, seolah setiap inci penampilannya telah diperhitungkan dengan saksama untuk memesona orang lain. Bahkan, tak ada sehelai rambut pun yang terlepas dari penataan sisiran ke belakangnya yang elegan. Semua kesempurnaan itu, masih ditambah dengan wajah kuat dengan garis aristokrat kental yang tersusun indah dan pastinya membuat jantung siapapun, termasuk Sera, berdesir karenanya. Tetapi desiran yang dirasakan oleh Sera, tentu saja tidak mempunyai arti lebih. Itu hanyalah desiran biasa seorang perempuan yang melihat keindahan penampilan lawan jenisnya yang patut diapresiasi dan dikagumi.

Mata Sera melebar ketika dia akhirnya mengenali sosok di sampingnya itu. *Credence Evening*. Sera mengetahui tentang lelaki itu ketika dia sedang mempelajari tentang Xavier. Credence Evening adalah salah satu pendukung Xavier dan bisa disebut teman baiknya. Yang paling pasti, meskipun penampilannya tampak begitu sopan dan elegan, penampilan Credence sama menipunya dengan pesona Xavier Light yang murah senyum. Sera tahu bahwa Credence sama berbahayanya dengan Xavier, karena itulah dia sadar bahwa dia harus sangat berhati-hati di depan lelaki ini.

Mata Credence yang tajam langsung mengetahui makna pengenalan yang tampak jelas di mata Sera. Lelaki itu kemudian mengulurkan tangannya dengan penuh rasa percaya diri ke arah Sera.

"Sepertinya kau sudah tahu siapa aku. Tetapi, alangkah baiknya jika aku bersikap sesuai norma dengan memperkenalkan diriku terlebih dulu. Aku Credence Evening, bisa dibilang aku adalah sahabat Akram dan Xavier sejak muda. Maafkan aku tidak menghadiri pernikahanmu dengan Xavier. Seandainya saja waktu itu Xavier memberitahuku, aku pasti akan mengosongkan jadwalku dan memastikan untuk datang. Sayangnya, Xavier rupanya telah melupakan keberadaanku sehingga tak mau repot-repot menyampaikan kabar gembira ini kepadaku."

Credence tersenyum penuh perhitungan, sementara matanya melirik ke arah Xavier yang balas menatap tajam dari sebelah Sera.

Seringaiannya semakin lebar ketika tangan mungil Sera menyahuti uluran tangannya tanpa pikir panjang. Dengan penuh semangat, digenggamnya tangan Sera dan diguncangnya sedikit.

"Senang berkenalan denganmu, Serafina Moon, kuharap kita bisa berteman baik."

Sera mengangkat alis ketika menyadari bahwa Credence sengaja menunjukkan bahwa lelaki itu sudah mengetahui tentang dirinya dengan menyebutkan nama lengkapnya secara gamblang. Tetapi, dia memilih tidak bereaksi apa-apa, dan hanya menganggukkan kepalanya untuk menanggapi.

Entah kenapa Sera merasakan ketidaknyamanan dari tubuh Xavier yang memegang di sampingnya, pun dengan mata Xavier yang secara terang-terangan menusuk tajam ke arah jabatan erat tangannya dengan Credence.

Sayangnya, seolah ingin menantang Xavier, Credence malahan membawa tangan Sera ke bibirnya, lalu mengecupnya dengan sikap elegan yang sopan tetapi menyiratkan keintiman, sebelum kemudian melepaskannya.

Pipi Sera memerah merasakan panasnya kecupan bibir Credence yang tidak terduga di punggung tangannya. Tanpa sadar, Sera menggenggam tangannya sendiri dan mengusapnya dengan canggung. Hal itu tentu saja tak lolos dari tatapan Xavier yang mengawasi lekat, membuat kobaran api kemarahan menyala di mata Xavier.

Seketika itu juga, Xavier melemparkan tatapan mata penuh peringatan ke arah Credence yang hanya tersenyum tenang seolah tak peduli.

Suasana canggung yang tak mengenakan kembali menggayuti udara di seluruh ruangan itu, membuat nuansanya menyesakkan dan mengunci tenggorokan hingga membuat semua kata terucap jadi tertahan di leher masing-masing.

Beruntung di saat bersamaan, para pelayan datang membawa masuk hidangan di nampan perak yang menguarkan aroma harum menggoda indra penciuman, perhatian mereka pun teralih, memudahkan nuansa canggung yang tadinya sempat memenuhi ruang makan itu.

Setelah selesai acara makan malam, para lelaki memilih melanjutkan minum di *baryang* ada di ruang duduk,

sementara di seberang ruangan, Sera sedang duduk berdua dengan Elana di sofa besar yang menempel di dinding. Tampak Elana membuka album foto masa kecil Zac dan menunjukkannya kepada Sera yang menatapnya penuh minat.

Xavier sendiri menyesap brendinya, lalu membanting gelas kristalnya di meja bar sambil menatap tajam ke arah Akram dan Credence.

"Kenapa Xavier? Kau tampak murung." Tanpa rasa bersalah, Credence menggoyang-goyangkan es batu di gelas kristalnya sambil memasang senyum.

Xavier mengerutkan kening ke arah Credence, dan matanya langsung menyipit tajam.

"Kenapa kau tiba-tiba saja ada di negara ini dan memiliki waktu untuk makan malam di sini? Bukankah kau bilang bahwa kau sangat sibuk dengan pekerjaanmu sehingga tak punya banyak waktu luang?"

"Aku memang tak punya banyak waktu luang." Credence mengangkat bahu. "Aku kemari untuk urusan pekerjaan. Sesuai jadwal, aku harus mengurus beberapa cabang perusahaan di sini. Lagipula, aku sangat terkejut ketika mendengar kabar pernikahanmu dari Akram. Kenapa

kau tak mau repot-repot memberitahuku, Xavier? Bahkan sampai istrimu sudah hamil pun, kau tak mengabariku."

"Untuk apa aku mengabarimu?" Xavier menjawab dengan dingin. "Kau tak sedekat itu denganku. Bahkan jika aku mati pun, kau tidak masuk ke dalam prioritas orang yang perlu diberi tahu."

"Tentu saja aku perlu tahu." Credence tetap memasang senyum tenangnya, lelaki itu tampaknya tidak tersinggung dengan jawaban ketus Xavier. "Apa kau lupa kalau aku memiliki saham di beberapa perusahaanmu?"

"Jika aku mati, aku akan memastikan kalau perusahaanku tidak ikut mati." Xavier bersungut-sungut, matanya masih melirik ke arah Akram yang diam saja sambil menyesap minumannya. "Apa sebenarnya rencanamu malam ini, Akram? Kau sengaja mempertemukanku dengan Sera di acara makan malam ini, bukan?"

Akram menggelengkan kepala sedikit, matanya menyipit. "Sudah kubilang kalau Elanalah yang mengundang Sera. Tidak ada hubungannya denganku," jawabnya datar. "Lagipula, kenapa kau harus tak senang? Bukankah seharusnya kau senang karena bisa melihat keadaan istrimu secara langsung dan memastikan kehamilannya sehat?"

Xavier menipiskan bibir. "Aku tak perlu menemuinya langsung untuk memantau keadaannya," sahutnya dingin.

"Jadi, selama ini diam-diam kau memasang kamera untuk mengawasi istrimu itu? Atau kau meminta seluruh pegawaimu memata-matai istrimu sendiri?" Credence ikut campur dalam percakapan, menyela kalimat Xavier dengan rasa tertarik. Ketika Xavier memilih mengabaikan pertanyaanya, lelaki itu tak juga menyerah. "Kenapa aku merasa bahwa pernikahanmu ini bukanlah pernikahan yang biasa, Xavier? Bagaimana bisa seorang suami memisahkan diri dari istrinya yang sedang hamil anaknya dan bukannya mendampingi?"

"Perihal pernikahanku memang bukanlah urusanmu. Memangnya kau tidak punya hal lain yang lebih penting untuk kau urusi?" Xavier mengangkat alis ketika melihat ketertarikan Credence yang tak biasa. "Lagipula, pernikahanku ini memang bukanlah pernikahan biasa, ini hanyalah pernikahan berdasarkan kesepakatan timbal balik. Aku memberikan bantuanku kepada Sera dan sebagai balas budi, Sera bersedia melahirkan anak untukku."

"Jadi, jika pernikahan ini hanya pernikahan teknis, maka kehamilan istrimu juga didapatkan dengan cara teknis? Maksudku, jika memang berdasarkan kesepakatan kerjasama saja, berarti kalian melakukan semacam

inseminasi buatan atau mungkin bahkan bayi tabung, bukan?" Credence mengerutkan kening, tampak berpikir keras. "Kalau begitu, memang benar kalau dibilang bahwa kemungkinan istrimu mengandung bayi kembar sangat besar. Jenis pembuahan dengan campur tangan tindakan medis memang bisa diatur menyangkut jumlah embrio yang akan ditumbuhkan di dalam kandungan."

Xavier berdehem, tampak kehabisan kata ketika mendengarkan pertanyaan Credence itu.

"Tidak. Tidak ada campur tangan medis. Pembuahannya alami," jawabnya kemudian dengan nada suara enggan.

Credence mengangkat alis. "Jadi, kalian bersetubuh untuk menghasilkan kehamilan itu? Dan kau bilang itu hanyalah pernikahan berdasarkan kesepakatan saja?"

Xavier menggertakkan gigi. Lelaki itu menyesap sisa brendi di gelasnyanya dan menandaskannya, lalu membanting kembali gelas kristalnya di meja marmer bar dengan gerakan kasar.

"Sudah kubilang pernikahanku hanyalah kesepakatan." Xavier tidak pernah membiarkan dirinya mabuk, dirinya memiliki ketahanan yang cukup kuat dengan alkohol sebelumnya, tetapi malam ini, dia minum lebih banyak dari

biasanya, membuatnya sedikit lepas kontrol. Matanya menyipit, menatap ke arah Credence dengan sikap menyelidik terang-terangan. "Lagipula, kenapa kau begitu peduli dengan kehidupan pernikahanku, Credence? Biasanya kau hanya memikirkan masalah bisnis dan tak peduli dengan masalah pribadi. Apa yang membuatmu berubah menjadi semacam wanita-wanita penggosip yang sangat suka mencampuri kehidupan orang lain?"

Credence mengangkat bahu. Sejak tadi dia terlihat santai, tetapi ketika berucap kali ini, lelaki itu membalas tatapan Xavier dengan tatapan tajam yang sama, sinar matanya seolah menantang, mengukur-ngukur sampai di mana batas kesabaran Xavier terhadap ucapannya.

"Karena... Sepertinya, Serafina Moon masuk ke dalam kriteria wanita idamanku. Aku sedang menimbang-nimbang apakah aku akan maju mendekatinya atau tidak. Jika memang kehidupan pernikahanmu memang hanyalah sebuah kesepakatan di atas kertas, maka bukan masalah bagimu jika aku mendekati Sera, kan?"

Mata Xavier membeliak, kali ini, kemarahan tampak langsung membakarnya, membuat seluruh tubuhnya menegang dan tangannya mengepal.

"Apakah kau sudah gila? Serafina Moon sekarang sedang mengandung anakku! Pria tak bermoral mana yang mendekati perempuan yang sedang hamil anak lelaki lain?" serunya dalam geraman.

Credence menyeringai. "Sudah sejak lama kau mengenalku, kau pasti tahu bahwa moral bukanlah pertimbangan utamaku," jawabnya dengan nada keras kepala.

Seketika, Xavier langsung menolehkan kepalanya ke arah Akram, tatapan menuduhnya ditujukan tajam kepada saudara tirinya itu.

"Ini pasti rencanamu, bukan? Aku bukan orang bodoh, dan aku bisa menebak semua skenario ini dengan jelas dari awal. Kau yang menyuruh Credence mendekati Sera, kan? Apakah kau masih mau menyangkal?"

"Aku tidak menyangkal." Akram menjawab tenang, matanya melirik sedikit ke arah Sera dan Elana yang tampak asyik mengomentari setiap foto yang ditunjukkan Elana dari album foto Zac kesayangannya. Dua makhluk itu tampaknya tak mendengar percakapan mereka dan asyik sendiri di seberang sana. "Aku memang meminta Credence mendekati Sera. Memang apa salahku? Jika Credence bersedia dan Sera menyambut, bukankah itu bisa menjadi

keuntungan bagimu? Kau sudah mempersiapkan diri untuk menyambut kematianmu, bukan? Tidakkah kau senang karena aku membantumu menemukan penjaga yang tepat untuk Sera dan anak-anaknya nanti jika kau benar-benar telah pergi meninggalkan mereka dan tak ada lagi di dunia ini untuk menjaga mereka di masa depan nanti? Jika Credence dan Sera menemukan kecocokan, kurasa itu adalah hal paling baik untuk kalian semua.”

Akram sengaja bersikap kejam, melemparkan niat Xavier ke mukanya sendiri supaya lelaki itu memikirkannya. Dan sikap kejamnya menusuk Xavier sampai ke palung hati terdalamnya, membuatnya tertegun hingga tak mampu berkata-kata.

Keheningan langsung merayapi ketika para lelaki itu memilih menyedap minumannya masing-masing, seolah ketiganya sibuk dengan pikirannya sendiri. Akramlah yang akhirnya memutuskan meninggalkan keheningan kaku itu dengan menyeberangi ruangan dan melangkah ke arah istrinya.

“Wanita hamil, ini sudah malam, bukankah sudah waktunya kau tidur?” ujarinya dengan nada lembut ke arah Elana. Hari memang sudah beranjak malam, sudah hampir pukul sepuluh lebih, ditambah lagi, hujan teras tampak diguyurkan dari langit dan membasahi bumi di luar sana,

masih pula ditambah angin kencang dengan suara ribut yang bersaing dengan kerasnya suara petir menyambar-nambar. Kemungkinan besar, badai akan semakin menguat tengah malam nanti, sesuai perkiraan cuaca yang diumumkan sebelumnya.

Elana mendongakkan kepala, menatap suaminya dengan penuh cinta. Bayinya sudah lelap di boksnya setelah disusui tadi, dan sekarang dia juga merasa sedikit mengantuk. Tetapi, tentu saja dia tak akan melupakan Sera begitu saja. Pertemuan makan malam ini adalah rencananya, Elana tak akan berhenti sebelum bisa mencapai tujuannya, yaitu mempersatukan Xavier dan Sera.

"Kurasa sudah waktunya kami semua pulang sebelum badai menghantam. Aku akan pulang sekarang sebelum badai datang," Xavier melirik ke arah Sera yang langsung berubah murung ketika dirinya mendekat. "Kau juga butuh beristirahat, Elana," sambungnya kemudian dengan nada lembut.

"Aku juga sebaiknya pulang, sudah larut malam." Sera menyahuti pelan, melirik ke arah jam di dinding lalu menilai selintas derasnya hujan yang terpantul dari kaca jendela.

Menghabiskan waktu bersama Elana terasa sangat menyenangkan, dia tadi menunggu Elana menyusui Zac

sampai tidur dan setelahnya melihat foto-foto lucu Zac sambil mendengarkan kisah pengalaman kehamilan pertama Elana.

Semua itu terasa menghibur hatinya hingga tak terasa sudah beberapa jam berlalu sejak mereka menyelesaikan makan malam mereka. Sekarang, Sera sedang menghitung-hitung waktu pulangnya. Rumahnya terletak di pinggiran kota dan berada di lokasi yang paling jauh dibandingkan mereka semua. Butuh beberapa jam untuk bisa mencapai rumahnya. Sera hanya berharap dia bisa mencapai rumah sebelum badai besar datang menghantam.

"Apakah Credence akan akan menginap di sini malam ini?" Elana tiba-tiba bertanya dengan nada polos, menatap dengan mata besarnya ke arah Akram. "Rumah Xavier cukup dekat, jadi Xavier bisa pulang dengan aman sebelum badai datang. Tetapi, bagaimana dengan Sera? Sepertinya hujan badai akan semakin parah seperti yang dikatakan oleh perkiraan cuaca, aku mencemaskan Sera di perjalanan nanti karena rumahnya cukup jauh dari sini. Bolehkah kusiapkan kamar tamu supaya Sera bisa menginap malam ini?" Tanpa menunggu jawaban Akram, Elana menoleh ke arah Sera dan menggenggam tangannya. "Menginaplah di sini, Sera. Aku belum puas menghabiskan waktu bersamamu. Besok kita bisa menghabiskan waktu bersama-sama, dengan Zac juga. Mungkin kita bisa berjalan-jalan

untuk mencari perlengkapan bayi, seperti yang kita rencanakan tadi?”

“Aku bersedia mengantarkan kalian jika kalian ingin berjalan-jalan.” Credence tiba-tiba menyahuti di saat yang tepat. “Akram pasti sibuk bekerja besok, begitu pula dengan Xavier. Tetapi, aku mengambil waktu liburku esok untuk beristirahat sejenak dari pekerjaan yang menumpuk. Aku tidak keberatan untuk menjadi supir dan *bodyguard* dua wanita hamil yang sama-sama memesona.” Dengan suara ramah, Credence menawarkan dirinya.

Elana tersenyum lebar.

“Kalau tidak merepotkan, kami akan senang sekali,” jawabnya menyetujui ke arah Credence dengan penuh rasa terima kasih. Perempuan itu lalu menolehkan kepalanya lagi ke arah Sera. “Jadi? Menginap saja malam ini ya, Sera?” tanyanya.

Sera baru saja membuka mulut untuk menjawab, tetapi Xavier tiba-tiba melangkah maju. Lelaki itu membungkuk dan mencengkeram lengan Sera sebelum kemudian dengan lembut ditariknya Sera supaya berdiri dalam gandengannya.

“Tidak. Sera akan pulang denganku.” Xavier memutuskan dengan nada dingin tak terbantahkan,

menatap tajam ke arah semua orang yang ada di dalam ruangan itu –*terutama ke arah Credence*– dengan sikap keras. “Aku tidak sibuk besok. Untuk membeli perlengkapan bayi kami berdua, aku bisa mengantarkan Sera sendiri.” Kalimat Xavier terdengar penuh makna. Lelaki itu melirik sekilas ke arah jam tangannya, lalu menyambung kembali ucapannya. “Kurasa kami harus bergegas pergi sebelum badai menghantam. Kami berpamitan dulu, selamat malam.”

Tanpa memberi kesempatan pada lawan bicaranya untuk menyanggah, Xavier langsung menganggukkan kepala sopan, lalu menghela Sera yang lengannya masih dia cengkeram untuk mengikuti langkahnya meninggalkan ruangan, keluar dari rumah itu dan langsung menuju ke arah mobilnya yang sudah menunggu.

“Xavier.” Ketika mereka keluar dari rumah itu dan menyeberangi *lobby* untuk menuju ke arah mobil dengan supir yang sudah menunggu, Sera akhirnya memberanikan diri untuk memanggil nama lelaki itu. Entah kenapa ekspresi Xavier terlihat begitu gelap mengerikan, seolah-olah lelaki itu menyimpan bara di dalam jiwanya yang bisa meledak kapan saja. “Xavier,” Sera memanggil lagi ketika Sera tak mempedulikan panggilannya. Tangannya bergerak berusaha melepaskan cengkeraman Xavier di lengannya, tetapi lelaki itu malah menguatkan genggamannya,

membuat Sera sedikit meringis kesakitan. Sera meronta, mengguncangkan lengannya dengan putus asa. "Xavier, lepaskan. Kau menyakitiku," serunya kemudian.

"Diam." Suara Xavier terdengar dingin dan tegas, menembus suara hujan deras yang bersimponi dengan angin dan petir. Lelaki itu membuka pintu mobil, lalu mendorong Sera masuk ke dalam kabin penumpang mobil sebelum dia menyusul di belakangnya, memerangkap Sera di mobil yang langsung melaju sesuai perintahnya.

Ketika Xavier memajukan tubuh ke arah *intercom* dan memberikan perintah tujuan perjalanan mereka kepada supir, Sera langsung terkesiap dan melemparkan pandangan penuh protes ke arah Xavier.

"Kau menyuruh supir ke hotel? Kenapa kau tidak mengantarku pulang ke rumah?" tanyanya khawatir.

Xavier menggelengkan kepala tipis. Gerahamnya tampak mengetat.

"Kita akan terjebak di dalam badai kalau memaksakan diri melanjutkan perjalanan. Menepi ke hotel untuk malam ini adalah keputusan terbaik." Lelaki itu tiba-tiba menolehkan kepala dan menatap ke arah Sera dengan sinar mata penuh arti. "Lagipula, sudah lama kau tidak bertemu suamimu. Tidakkah kau ingin melepas rindu bersamaku?"

68 : CEMBURU

Meskipun Sera ingin membantah, tetapi pikiran logisnya berhasil membuatnya menahan diri untuk melakukannya.

Bagaimanapun, dia adalah perempuan dewasa yang mampu menilai situasi dan tidak hanya mengandalkan perasaan pribadinya saja. Cuaca buruk di luar menjadi pertimbangan utamanya untuk tidak mengkonfrontasi keputusan Xavier yang memilih menepi ke hotel terdekat. Saat ini, badai sudah mulai meradang, derasnya hujan yang dihamburkannya tidak main-main, menghantam kaca jendelanya dengan dibantu oleh dorongan angin yang seolah memprovokasi satu sama lain untuk bekerjasama memecahkan kaca jendela mobil itu. Jalanan menjelang tengah malam ini juga sudah sangat sepi, hanya ada beberapa taksi dan kendaraan pribadi yang berpapasan dengan mereka, selebihnya, mobil mereka sendirian di jalan raya protokol ini, membuat suasana malam semakin mencekam dan menyusupkan takut ke dalam benak Sera.

Orang-orang yang berakal sehat tentunya sudah memperhatikan pengumuman akan datangnya badai

jelang tengah malam ini dan memilih tidak keluar rumah demi keamanan.

Kalau bukan karena sikap impulsif Xavier yang memaksa, saat ini Sera pasti sudah berlindung di bawah atap rumah Elana dengan aman. Sera melirik ke arah Xavier dengan sikap menuduh, membuat lelaki itu balas menatapnya sambil mengangkat alis tidak senang.

Suasana hati Xavier tampaknya sedang buruk malam ini. Lelaki itu tidak menampilkan senyum manis yang menjadi ciri khasnya sedikit pun. Bahkan, Xavier tampaknya sedikit mabuk dan mengendorkan pengendalian dirinya yang biasanya terkekang sangat kuat.

Hal inilah yang membuat Sera merasa takut. Menghadapi Xavier yang sekarang, rasanya sangat menakutkan, karena Sera jadi tidak bisa menebak serta mengantisipasi apa yang akan dilakukan oleh Xavier selanjutnya. Mata Sera melirik kembali ke arah luar jendela dan kelegaan langsung melingkupi hatinya ketika menyadari bahwa mobil yang mereka tumpangi telah berhasil mencapai hotel yang dipilih oleh Xavier. Mobil itu langsung meluncur masuk ke dalam gedung parkir raksasa yang menempel dan terhubung dengan bangunan hotel mewah tersebut, melaju berputar seperti spiral, melalui

lorong yang mendaki naik ke lantai parkir paling atas bangunan.

Sera menghela napas panjang untuk meneteskan kelegaan yang memenuhi dadanya. Setidaknya, mereka sudah masuk ke bawah atap bangunan dan terlindung dari badai besar yang menghantam semakin hebat di luar sana.

Keheningan yang melingkupi membuat Sera kembali mencuri-curi pandang ke arah Xavier, tetapi sayangnya, kali ini matanya harus bersirobok dengan mata lelaki itu.

“Kenapa kau menatapku seperti itu?” Xavier akhirnya bertanya, memecah keheningan yang ada di dalam kabin penumpang mobil itu.

Seketika Sera berdehem, memutuskan untuk tak mau diam menyerah dan memilih untuk mengkonfrontasi Xavier saja. Pikiran bawah sadarnya menyadari bahwa sekuat apapun dirinya berusaha memberontak, kemungkinan dia akan berakhir kalah di tangan Xavier.

Kalau begitu, lebih baik Sera kalah dengan perlawanan sehingga membuat kekalahannya lebih terhormat, bukan?

“Cuacanya semakin buruk. Seharusnya tadi kau membiarkanku menginap di rumah Elana. Paling tidak, kita tak perlu menghadapi badai semacam ini....” Perlahan Sera

mengutarakan pikirannya, tak menyadari bahwa perkataannya itu jadi semacam tindakan bodoh serupa menyiramkan bahan bakar ke atas api kemarahan Xavier yang sudah memercikkan nyalanya membakar hati.

“Kenapa kau sangat ingin menginap di rumah Elana? Apakah kau sedang menantikan esok hari dimana Credence Evening mengantarkanmu membeli perlengkapan bayi yang adalah anakku? Sepertinya, kau tak sabar untuk segera berpindah haluan dan meloncat ke ranjang Credence Evening. Jangan-jangan kau bahkan sudah menyesal karena telah mengandung anakku, hmm?”

Pada detik itulah, Sera menyadari bahwa Xavier memang benar-benar mabuk. Lelaki ini begitu berbeda, seolah-olah pagar terkunci yang selama ini membentengi luapan emosinya tiba-tiba terbuka lebar dan membuat emosi yang selama ini tersembunyi pada topeng penuh senyum milik Xavier jadi bebas menghambur dan lolos dari penjagaan.

Xavier nyaris kelihatan seperti cemburu kepada Credence Evening. Padahal Sera tahu bahwa Xavier yang sedang dalam keadaan sadar dan terkendali, akan terlalu angkuh bahkan untuk merasakan cemburu sepercik pun.

"Kau tidak sedang dalam keadaan baik untuk bersilang pendapat denganku. Aku tak ingin kau menyesali apapun yang telah terlanjur kau lontarkan di saat pikiran sadarmu sudah kembali nanti. Jadi, untuk saat ini, lebih baik aku tidak menyanggah apapun ucapanmu." Sengaja mengabaikan, Sera langsung memalingkan kepala ke jendela luar mobil, tak mau menatap lelaki itu demi menjaga suasana tetap damai.

Sayangnya, tindakan Sera yang seolah meremehkan lelaki itu malah memberikan efek yang sebaliknya bagi Xavier, bukannya mereda tenang, lelaki itu makin tersulut oleh nyala api yang membakar. Tubuhnya seketika bergerak, mendesak dan memerangkap Sera hingga ke ujung kabin mobil, sementara sebelah tangannya terangkat, bertumpu pada jendela mobil di sisi Sera duduk.

"Jadi begitu? Baru beberapa hari saja kau lepas dari kendaliku, sekarang kau tak mau mendengarkan lagi suamimu?" geram Xavier dengan suara mengancam. Ketika Sera tak juga menoleh, lelaki itu meraih dagunya dan menghadapkan wajah Sera ke arahnya. "Buka mulutmu dan jawab aku!"

Dipaksa seperti itu, mau tak mau Sera terpaksa menatap langsung pada kedalaman mata Xavier yang menusuknya tajam. Ada sebersit ketakutan di dalam jiwanya

saat melihat Xavier menunjukkan kemarahannya tanpa ditutup-tutupi lagi. Lelaki itu selalu tak lupa mengulas senyum seperti apapun suasana hatinya, tetapi sekarang Xavier tampak mengetatkan gerahamnya dengan kuat seolah-olah akan meledak jika dia tak berhasil menahan diri.

Meskipun Xavier tidak pernah melukainya, dan juga biarpun lelaki itu adalah ayah dari bayinya, Sera tidak akan melupakan kenyataan bahwa Xavier Light dikenal sangat kejam kepada musuh-musuhnya. Selama ini Xavier bersikap baik kepada Sera karena menganggap Sera masih berguna baginya. Tetapi, bukan tidak mungkin Xavier akan memindahkan Sera di posisi sebagai musuhnya, lalu mencelakai Sera dengan kejam.

Bagaimanapun, Sera tahu bahwa dia harus sangat berhati-hati kepada suaminya ini.

"A-Aku tidak ingin berdebat denganmu." Sera akhirnya berhasil mengeluarkan suara perlahan. Bibirnya sedikit bergetar, tetapi dia berhasil menyamarkannya dengan sikap tenang palsu yang membentengi dirinya.

Sera pernah membaca, bahwa untuk menghadapi manusia yang tantrum, entah itu anak kecil ataupun manusia dewasa, satu-satunya cara adalah bersikap tenang, terkendali dan tidak memancing reaksi emosional apapun

dari lawan bicaranya. Dia berharap cara itu juga berhasil untuk menghadapi Xavier saat ini.

“Bagus. Kau memang tidak boleh mendebatku.” Dengan suara kaku yang menjengkelkan, Xavier menjawab, memamerkan kearoganannya tanpa tahu malu. Mata lelaki itu lalu menyusuri seluruh rupa wajah Sera, seolah ingin memaku struktur wajah wanita itu ke dalam ingatannya. Kemudian, cengkeramannya di dagu perempuan itu mengencang, mendekatkan wajah Sera supaya semakin mendongak dan mendekat ke wajahnya yang menunduk rapat.

“Mengenai Credence Evening, jangan coba-coba bermimpi. Aku tak ingin bayi yang ada di kandunganmu dicemari oleh lelaki lain. Selama masih ada bayiku yang bertumbuh besar di dalam perutmu, maka kau tidak boleh berada di dekat lelaki lain, siapapun itu.” Mata Xavier menusuk tajam ke arah Sera. “Apakah kau mengerti?” tanyanya kemudian dengan nada menuntut.

Seharusnya, demi keamanan dirinya, Sera memilih untuk diam saja, menganggukkan kepala dan tidak membantah seperti sikap seorang istri yang patuh. Tetapi, kelakuan Xavier yang arogan itu entah kenapa membuat Sera jadi tersulut, sehingga akhirnya, dia membiarkan emosi yang menguasai dirinya, mengabaikan keselamatan dirinya

sendiri, lalu menatap Xavier dengan sikap menantang yang disengaja.

"Tetapi, jika aku sudah melahirkan anakmu dan menyelesaikan tugasku, maka aku bebas, bukan?" tantangnya tanpa pikir panjang.

Ekspresi gelap Xavier yang muncul setelahnya langsung membuat Sera menyesali perkataannya di detik pertama setelah dia melontarkan ucapannya.

Tangan Xavier mengencang, dan mata lelaki itu menajam, suaranya bahkan terdengar seperti geraman hewan buas yang terluka ketika lelaki itu menempelkan wajahnya ke wajah Sera, membuat hidung mereka beradu dan napas mereka berpadu.

"Kau akan menyesal karena telah menantangku, Serafina Moon."

Ucapan itu bagaikan sebuah janji mengerikan yang langsung menyesakkan napas. Beruntung, pertikaian itu tak berlanjut lebih membakar karena tiba-tiba saja mobil berhenti setelah menaiki beberapa lorong melingkar hingga mencapai bagian paling atas gedung parkir hotel tersebut.

Perhatian Xavier teralihkan dari Sera. Lelaki itu bergerak mundur dan melepaskan pegangannya di rahang Sera, lalu menegakkan punggungnya dalam posisi duduk yang formal. Tak lama kemudian, ketika supirnya turun dari mobil dan berdiri di dekat pintu serta menunggu instruksi, Xavier melirik sedikit ke arah Sera tanpa menghilangkan tatapan tajam penuh kemarahannya.

"Ayo turun." Perintahnya singkat, lalu membiarkan supirnya membukakan pintu mobil baginya dan melangkah turun dari mobil. "Ayo." Dengan kening berkerut dan sikap tak bersahabat, Xavier mengulang kembali perintahnya sambil membungkuk di dekat pintu mobil dan mengulurkan tangannya.

Sera mendekus perlahan, tetapi dia akhirnya menerima juga uluran tangan dari Xavier dan membiarkan dirinya dibantu turun dari mobil.

Ketika mereka sudah berdiri bersisian, Sera berusaha melepaskan pegangan tangannya dari lelaki itu, tetapi Xavier tidak membiarkannya lepas. Genggaman lelaki itu malahan semakin erat hingga hampir-hampir menyakiti. Seolah-olah, Xavier ingin menunjukkan kuasanya di atas Sera dan memaksa Sera terjebak hingga tak bisa melarikan diri.

Sera melirik ke arah Xavier dengan jengkel, sekuat tenaga menahan dorongan untuk menginjak kaki lelaki itu lalu berbalik pergi.

Tetapi sekali lagi, memangnya dia mau pergi ke mana? Di luar sana hujan badai menghantam dan saat ini mereka berada di area paling tinggi dari gedung parkir ini yang sangat sepi tanpa orang lain di sekitar mereka.

Xavier terdengar memberikan instruksi kepada supirnya, lalu tanpa menoleh lagi, lelaki itu menarik tangan Sera, setengah menyeretnya dan mengelanya untuk mengikuti masuk ke dalam lift yang berada di sisi gedung tempat mobil mereka terparkir tadi.

Sebelum Sera sempat memberontak atau membantah, dirinya sudah terjebak, berada di dalam satu lift dengan lelaki itu dengan tangan tergenggam rapat pula. Sebelah tangan lelaki itu menekan kode khusus dengan penguncian sidik jari sebagai penutupnya di tombol lift tersebut dan membuat lift itu bergerak naik.

Setelahnya, lelaki itu memilih berdiam diri, sementara gerahamnya merapat seolah menahan diri supaya tak meledak.

"Kenapa kita tidak ke lobby dan bertemu resepsionis?"
Sera bertanya dengan hati-hati, kembali berusaha

memecahkan keheningan yang menegangkan di kotak sempit yang membawa mereka naik ke satu lantai khusus yang berdiri sendiri, tidak menyambung dengan gedung parkir. Dia membandingkan dengan terakhir kali Xavier membawanya menginap ke salah satu hotel milik Akram. Pada waktu itu, mereka melalui prosedur biasa dengan melewati meja resepsionis untuk memesan kamar.

Kenapa yang ini berbeda? Seolah-olah mereka melalui jalur belakang rahasia yang tidak diketahui oleh banyak orang.

"Aku memiliki satu lantai penuh di bagian paling atas gedung hotel ini." Xavier menyeringai ke arah Sera. "Ini adalah properti yang kumiliki karena investasi cerdas yang kulakukan di waktu muda. Pemilik hotel ini mengalami ancaman pailit karena sengketa keluarga yang tiada habisnya. Dia lalu datang kepadaku meminta nasehat kebijakan keuangan untuk melepaskan dirinya dari kebangkrutan. Aku bersedia membantunya, dan sebagai ganti atas bantuanku yang telah menyelamatkan hotel ini, dia memberiku hadiah satu lantai khusus di bagian paling atas gedung ini. Tetapi, bukan hal itu yang penting untuk saat ini." Tanpa diduga, Xavier mengangkat tangan Sera yang sejak tadi digenggamnya, lalu menghadiahkan kecupan sensual di sana. "Yang terpenting adalah, kita memiliki saat-saat pribadi berdua tanpa gangguan untuk

menghabiskan malam ini bersama-sama.” Lelaki itu menyeringai dengan sikap mendesak sekaligus memaksa. “Aku berjanji malam ini akan sangat menyenangkan untukmu, Serafina Moon.”

Sera membuka mulutnya hendak menyerukan ketidaksetujuannya. Perkataan Xavier itu mengejutkannya. Tadinya dia mengira, bahwa meskipun sedang mabuk dan marah, lelaki itu masih punya akal sehat untuk memperlakukannya dengan wanita terhormat dan tidak memanfaatkan tubuhnya sebagai pelampiasan nafsu dan kemarahan saja.

Tetapi rupanya, dugaan Sera salah besar. Sungguh bodoh dia mengharapkan kebijakan moral dari seseorang seperti Xavier. Lelaki itu jelas-jelas membawanya ke hotel ini, bukan untuk berteduh, tetapi untuk bercinta.

Sayangnya, sebelum Sera sempat berucap, pintu lift itu terbuka dan lelaki itu kembali menyeretnya menyeberangi ruang duduk indah yang langsung terbentang di hadapan mereka setelah keluar dari lift. Xavier seolah tak memedulikan itu semua, lelaki itu langsung membawa Sera memasuki sebuah kamar besar dengan nuansa putih monokrom yang menciptakan nuansa sederhana klasik berbaur dengan keeleganan murni.

Mereka berada di dekat ranjang ketika Xavier menarik Sera ke dalam pelukannya, lalu kembali membawa tangan Sera ke bibirnya. Lelaki itu kini bukan hanya mengecup, tetapi juga menjulurkan lidahnya dan mencicip permukaan kulit punggung tangan Sera yang lembut.

"Xavier!" Sera terkesiap ketika kecupan dan sentuhan lidah yang panas itu mengirimkan senyar yang merayapi sekujur tubuhnya, dia berusaha menarik tangannya menjauh, tetapi tentu saja Xavier tidak melepaskannya.

Tangan Xavier bergerak merengkuh Sera ke dalam pelukan, lalu bibirnya menyentuh bibir Sera, belum memagut tetapi hanya menggesek lembut, sementara, suaranya terdengar parau ketika berucap.

"Jangan menolak suamimu. Aku hanya membersihkan bekas ciuman lelaki lain di permukaan kulitmu." Sedetik setelah berucap, Xavier langsung mencium Sera tanpa ampun, mengerahkan keahliannya merayu dalam seentuk ciuman panas membakar yang langsung menghalau akal sehat Sera, membuat pikirannya berkabut.

Ketika ciuman panjang penuh hasrat itu akhirnya berakhir, Xavier menangkap wajah Sera dengan kedua telapak tangannya. Bibirnya yang lembab setelah berpadu dengan bibir Sera, menampilkan senyuman sensual

menggoda. Lalu kembali dengan sengaja lelaki itu menggulirkan kecupan demi kecupan di bibir dan sepanjang tulang rahang Sera sebelum berlabuh kembali ke telinganya, mengembuskan napas panas di sana dengan sengaja hingga membuat sebetuk erangan tak berdaya lolos dari bibir Sera.

Sera bisa merasakan bahwa Xavier sedang tersenyum di dekat telinganya. Ketika akhirnya lelaki itu berbisik pun, suaranya tedengar dipenuhi kepuasan angkuh yang menginjak Sera sampai ke dasar.

“Camkan kata-kataku ini, Serafina Moon. Aku tak akan membiarkan lelaki manapun menyentuhmu selama kau masih terikat pernikahan denganku dan mengandung anakku. Setiap bekas yang disentuhkan oleh lelaki lain kepadamu, maka aku akan menghapuskannya dengan menggunakan tubuhku.” Xavier menggigit telinga Sera perlahan, memanfaatkan ketidakberdayaan Sera di bawah mantra sensuality dengan menghela tubuh Sera yang lunglai hingga terbaring ke atas ranjang.

Tanpa memberikan kesempatan bagi Sera untuk menghalau kabut yang menguasai pikirannya, Xavier langsung beranjak menyusul naik ke atas ranjang hingga memerangkap tubuh Sera di bawah tubuhnya, berhati-hati

supaya tidak menekan perut Sera yang sedang mengandung anaknya.

Tanpa ampun lelaki itu membungkuk kembali, menghujani Sera dengan ciuman memabukkan yang mengancam untuk menundukkan Sera di bawah kakinya. Lelaki itu tak berniat untuk berhenti, pun dia sama sekali tak berniat untuk melepaskan Sera.

"Kau istriku, maka kau adalah milikku." Xavier menggulirkan tangannya untuk mempersiapkan perempuannya baginya, seringai puas langsung muncul di bibirnya ketika merasakan penerimaan Sera yang tak berdaya di bawah kuasanya. "Dan kau sudah siap untuk menerimaku."

Tanpa menunggu lagi, Xavier bergerak penuh hasrat, menyatakan kepemilikkannya kepada Sera tanpa mau menerima penolakan.

Ketika Sera terbangun, hari sudah bergulir meninggalkan nuansa pagi. Sudah hampir jam sembilan pagi dan Sera rupanya terlelap kesiangan karena tubuhnya yang kelelahan menagih istirahat.

Kening Sera berkerut ketika merasakan pegal di sekujur badannya, sisa dari percintaan semalam. Dia berusaha bangkit dan duduk di atas ranjang itu sambil menarik selimut yang menggumpal di pinggangnya untuk menutupi tubuh telanjangnya. Lalu, setelah hampir berhasil mendapatkan seluruh kesadarannya sepenuhnya, Sera mengangkat wajah dan memandang ke sekeliling ruangan.

Dia seorang diri di kamar ini. Xavier tidak ada.

Sera berusaha bergerak turun dari ranjang dan membungkuskan selimut itu ke tubuhnya. Pakaianya sendiri sudah tercerai berai di karpet, berserakan di sana sebagai akibat tindakan Xavier yang serampangan ketika melepasnya semalam.

Astaga. Sialan Xavier. Sekali lagi lelaki itu berhasil mendapatkan apa yang dia mau dan membuat Sera luluh lantak, lemah akibat sentuhannya yang ahli hingga tak mampu melawan suaminya. Memang seperti biasanya, Xavier tetap bersikap lembut kepadanya, bahkan semalam, meskipun mereka bercinta sampai terang tanah jatuh di buliran lantai bumi, lelaki itu tetap memperlakukannya dengan sangat lembut dan berhati-hati.

Mungkin itu semua dilakukannya demi anak di dalam kandungannya, bukan demi Sera.

Sera menghela napas panjang ketika kepalanya menunduk dan menatap bekas-bekas yang ditinggalkan oleh Xavier di kulit pucatnya. Lelaki itu seolah-olah ingin menunjukkan klaim kepemilikannya dengan menandai tubuh Sera, seolah-olah kondisi mabuknya semalam telah melepaskan sisi primitif dirinya yang posesif.

Sera tahu bahwa dia tak boleh membiarkan hubungan mereka berdua terus seperti ini. Dia tak boleh membiarkan harga dirinya diinjak-injak terus oleh Xavier. Seolah-olah dia dianggap sebagai batu tak berharga, ditinggalkan berhari-hari semaunya saat tak dibutuhkan, lalu diajak bercinta dan dimiliki dengan paksa ketika sisi posesif Xavier merasa terancam.

Sera tidak tahu apa yang memicu Xavier menjadi semarah dan secemburu itu kepada Credence Evening. Dia tahu pasti Credence Evening hanya sedang bersikap sopan tanpa maksud lebih kepadanya.

Kenapa Xavier seolah-olah menganggap Credence sebagai ancaman baginya?

Sera belum sempat menelaah pertanyaannya sendiri karena pintu kamarnya tiba-tiba terbuka, dan sosok Xavier melangkah masuk ke dalam kamar dengan membawa nampan kecil di tangannya. Ada minuman panas dalam

cangkir putih yang mengepul di atas nampan tersebut. Tanpa kata, lelaki itu meletakkannya di nakas samping ranjang dan barulah dia melabuhkan tatapannya ke arah Sera yang duduk di atas ranjang, menunggu dalam diam.

"Minuman panas untukmu. Minumlah sebelum mandi. Lalu kita sarapan, makanan sudah ada di ruang makan." Xavier berucap dengan ekspresi datar dan menunggu. Ketika Sera tak juga bergerak, lelaki itu mengambil cangkir panas di atas nakas tersebut dan menyerahkannya ke tangan Sera hingga mau tak mau Sera menerimanya.

Cangkir itu hangat, tidak melukai tangan ketika berada di dalam genggamannya dan malahan menyalurkan kehangatan yang menyenangkan di kulit telapak tangan Sera.

Sera menggenggam cangkir itu di antara kedua tangannya, lalu melongok isi dari minuman itu.

*C**angkir itu bukan berisi kopi atau teh seperti yang diharapkannya untuk menyegarkan diri di pagi hari, melainkan susu putih hangat.*

Sera mendongakkan kembali, hendak menyuarakan protesnya melalui tatapan kepada Xavier dan matanya bertemu dengan mata Xavier yang langsung bisa menebak protesnya dengan tepat.

Tanpa diduga, Xavier menggerakkan tangannya, lalu mengusap kepala Sera dan berbicara dengan nada lembut, seolah sedang membujuk anak kecil yang sedang merajuk.

"Tidak boleh terlalu banyak kafein untuk ibu hamil," ucapnya kemudian, menyahuti protes Sera dengan tegas.

Lelaki itu kemudian melangkah mundur, seolah-olah menyesal telah menunjukkan kelembutannya dengan mengusap kepala Sera.

"Lekas bersiap-siap, mandi lalu sarapan. Kita pergi setelah sarapan," ujarinya kemudian, membalikkan tubuh dan hendak melangkah pergi keluar dari kamar.

"Pergi ke mana?" Sera berhasil menyuarakan pertanyaannya sebelum Xavier keluar dari kamar.

Apakah yang sebelum-belumnya akan terulang kembali? Setelah Xavier memuaskan dirinya terhadap Sera, maka Sera akan dibuang dan dijauhi lagi?

Pertanyaan Sera membuat Xavier menghentikan langkahnya di depan pintu yang telah dibukannya, lalu menoleh sedikit ke arah Sera dan berucap dengan sikap menjengkelkannya yang khas.

“Pergi berbelanja perlengkapan bayi. Kau ingin melakukannya bukan? Aku sedang luang, jadi aku yang akan mengantarkanmu.”

69 : TANDA KEPEMILIKAN

Sera baru saja selesai mandi dan berganti pakaian dengan pakaian yang telah disiapkan untuknya. Entah darimana Xavier mendapatkan pakaian untuknya sepagi ini, dengan ukuran yang sangat tepat dengan tubuhnya tanpa meleset seicipun pula.

Seolah-olah ada ibu peri yang memiliki kekuatan sihir ajaib dan mampu menyiapkan apapun kebutuhannya dengan sempurna dan tanpa cacat.

Rambut Sera masih setengah kering dan dia langsung menyisirnya asal-asalan ke belakang, lalu menggulungnya ke atas dengan gaya sederhana. Sera bahkan tidak mau repot-repot berdandan dan sengaja membiarkan wajahnya polos tanpa riasan. Hanya segores lipstick dengan warna natural yang sempat dia oleskan di depan cermin sebelum melangkah keluar dari kamar untuk sarapan.

Beruntung Sera sempat menyelipkan lipstick itu ke dalam tasnya sebelum berangkat menghadiri acara makan malam di rumah Elana kemarin. Kalau tidak, Sera mungkin harus keluar dengan bibir pucat seperti orang sakit. Sebab,

hanya pakaian lengkap yang disiapkan baginya pagi ini, tidak ada kosmetik dan parfum untuk dirinya di sana.

Tampaknya, biarpun telah menyiapkan pakaian gantinya dengan sempurna, sebagai seorang lelaki Xavier tidak memikirkan tentang kebutuhan kosmetik sebagai sesuatu yang penting bagi seorang wanita.

Ketika keluar dari kamar dan menatap meja makan yang penuh dengan berbagai hidangan di atasnya, Sera sempat terpana sejenak sebelum akhirnya dia mampu mengutarakan protesnya kepada Xavier.

Lelaki ini seolah-olah telah memindahkan sebagian besar menu *buffet* sarapan hotel ke atas meja makan ini.

Semua menu, dari omelet sederhana, berbagai macam pastri dan *croissant*, *Soupe a l'oignon* yaitu sejenis sup kaldu sapi kental dengan potongan bawang putih harum di dalamnya, hingga menu makan berat seperti *Beef Bourguignon* tersaji di sana.

"Kau memesan semua makanan ini hanya untuk kita berdua?" tanya Sera sambil membeliak ke arah Xavier.

Xavier mengangkat alis seolah-olah pertanyaan Sera adalah pertanyaan bodoh.

"Aku sudah makan selama menantimu mandi," jawabnya tanpa rasa bersalah. Lelaki itu mengedikkan dagunya ke arah cangkir kopi kosong di depannya. "Semua menu itu untukmu," sambung Xavier dengan nada suara mengultimatum yang tegas.

Sera membeliak. "Aku ini sedang hamil, bukan sedang kelaparan, kau tak perlu memberiku makan sebanyak ini." Sera melangkah mendekat dan duduk di kursi makan yang ada di seberang tempat Xavier duduk. Matanya memandangi hamparan makanan di depannya itu dengan cemas. "Jelas-jelas aku tak bisa menghabiskannya sendirian. Aku hanya akan mengambil beberapa porsi dari makanan ini. Mungkin kau bisa menyisihkan beberapa menu yang tak kusentuh dan memberikannya kepada anak buahmu?" tanyanya dengan nada berhati-hati, tahu kalau dia menolak terang-terangan, besar kemungkinan Xavier akan memaksanya makan atau malahan membuang makanan itu di depan matanya hanya untuk membuatnya jengkel.

Xavier menyipitkan mata, memindai ekspresi Sera sebelum memberikan jawaban. Lelaki itu akhirnya memutuskan untuk menghindari konfrontasi pada saat mereka baru mengawali hari dan kemudian menganggukkan kepala tipis.

“Pilihlah menu yang mana yang ingin kau makan, aku akan meminta pegawaiku makan di sini setelah kau selesai sarapan,” putusnya kemudian.

Sera menganggukkan kepala senang karena persetujuan Xavier. Perutnya memang lapar meskipun tentu dia tak selapar itu hingga mampu menghabiskan semua hidangan di meja makan. Diambilnya beberapa pastri dengan isian *buttercream* yang lembut, omelet keju dan juga sup hangat yang aromanya menggoda indra penciuman sejak tadi. Setelahnya, dia langsung mulai makan tanpa mempedulikan Xavier yang masih terus mengawasinya.

“Apakah porsi sekecil itu cukup untukmu? Apakah kau lupa bahwa kau sedang hamil?” Xavier tampak tidak puas dengan porsi yang diambil oleh Sera hingga lelaki itu bertanya kembali.

Sera mengunyah omelet keju nikmat yang lumer di mulutnya dan menelannya dulu sebelum berucap, “Sedang hamil bukan berarti aku makan untuk dua orang dan harus makan dua porsi sekali makan. Yang penting adalah kecukupan giziku terpenuhi untukku dan bayiku.”

“Jangan lupa, kemungkinan besar bukan hanya satu yang ada di perutmu. Kau harus berbagi nutrisi untuk dua

bayi di sana.” Dengan keras kepala, Xavier mengambil seporsi besar kentang tumbuk, sayur-sayuran dan juga potongan daging untuk Sera ke atas piring kosong yang tersedia, lalu menggeser piring itu ke hadapan Sera. “Protein, vitamin dan karbohidrat, cukup penting untuk mengisi tenagamu, bukan? Lagipula, kita akan berbelanja perlengkapan bayi hari ini, jadi kurasa kau butuh banyak tenaga untuk menopangmu. Habiskan itu,” perintahnya dengan nada tegas.

Sera mengerucutkan bibir melihat porsi besar yang diambilkannya oleh Xavier untuknya. Tetapi, sama seperti Xavier, Sera tidak ingin memulai konfrontasi di pagi hari yang akan merusak suasana hatinya sepanjang hari ini. Oleh sebab itu dia memutuskan diam saja dan menurut, mengambil apa yang sudah tersaji di depannya lalu melahapnya.

Xavier menyunggingkan senyuman puas melihat tingkah patuh Sera. Lelaki itu berdiam, mengamati bagaimana Sera makan dengan lahap dan senyumnya melebar. Sera sungguh tidak seperti perempuan lain yang pernah ada di dekatnya sebelumnya, mereka semua selalu menjaga sikap, berusaha seelegan mungkin bahkan saat menyantap makanan di depan Xavier. Porsi makan mereka begitu kecil dan saat membuka mulutnya, dilakukan dengan sangat berhati-hati sehingga hanya sedikit mulut

yang dibuka dan sedikit pula makanan yang masuk. Wanita-wanita itu seolah-olah tak menghargai makanan dengan selalu menyisakan makanan di piring mereka atas nama sikap sopan dan elegan.

Berbeda dengan sekarang, melihat Sera makan dengan lahap, menandakan porsi demi porsi sampai licin membuatnya senang. Perempuan ini makan sebagaimana mestinya, tanpa perlu memakai topeng kepura-puraan untuk membuat kesan baik di mata Xavier. Lagipula, Xavier tidak suka perempuan yang terlalu kurus, dia suka perempuan dengan lemak yang tepat di bagian-bagian tertentu, terasa hangat, lembut, dan menyenangkan untuk disentuh dengan tangannya.

Melihat bagaimana nafsu makan Sera saat ini dan mengetahui bahwa ada dua bayi di dalam kandungannya, Xavier yakin bahwa Sera akan menjadi ibu hamil bertubuh montok dengan perut besar yang sangat cantik.

Pemikiran itu menyenangkan hati Xavier, mencerahkan suasana hatinya dengan cepat.

"Kau masih bisa makan dengan lahap. Apakah kau tidak mengalami mual dan muntah di pagi hari seperti perempuan-perempuan hamil kebanyakan?" Xavier tak bisa menahan diri untuk bertanya. Sesungguhnya dia telah

menerima laporan harian dari seluruh pegawainya, juga melihat sendiri dari kamera pengawas bagaimana Sera memenuhi kecukupan gizi hariannya dengan melahap semua menu sehat yang disediakan oleh koki baginya. Tetapi, tetap saja dia ingin mendengar apa yang dirasakan oleh perempuan itu dari mulut Sera sendiri.

Sera meletakkan sendok supnya dan meneguk air putih yang tersedia di sampingnya, dia sudah menandakan semua makanannya sampai habis, perutnya kenyang dan itu berimbas pada suasana hatinya yang langsung membaik. Hal itu membuatnya mampu menghadiahkan senyum manis pada Xavier ketika berucap.

"Aku masih baik baik saja sampai saat ini, aku bisa makan banyak di pagi, siang ataupun malam hari tanpa masalah," jawabnya dengan nada suara riang.

Mata Xavier berbinar. "Apakah ada menu yang membuatmu mual atau tak suka?" Dalam hati, Xavier berniat mencatat dipikirkannya lalu menginformasikannya kepada koki yang bekerja di rumah Sera.

"Tidak ada. Aku suka semuanya." Sera menggelengkan kepala dengan nada bersemangat. Namun, ketika menyadari bahwa dia seolah mengakui kerakusannya dengan gamblang, pipinya langsung memerah. "Mak-

maksudku hampir tidak ada menu yang tak kusuka dan dengan kehamilan ini, sepertinya selera makanku tidak berubah malahan semakin membaik. Elana bilang dia mulai mual muntah setelah usia kandungannya bertambah di ujung trisemester pertama, tetapi aku sungguh berharap aku tak mengalami mual muntah seperti itu,” sambungnya kemudian, berusaha menjelaskan.

Xavier menganggukkan kepala, tatapan matanya tampak serius ketika berucap, “Aku juga mengharapkan hal yang sama, Sera. Kehamilan pertama Elana menyiksanya hingga dia harus diinfus di atas tempat tidur selama beberapa waktu karena tak ada satu pun makanan yang bisa masuk ke kerongkongannya. Akram bahkan harus menjaga jarak darinya karena Elana selalu mual dan muntah setiap berada di dekat suaminya.”

Sera tersenyum menyetujui. Tanpa sadar, tangannya mengusap perutnya, membuat mata Xavier ikut terpaku di sana.

“Sepertinya, anak-anak di dalam sini sangat suka makan. Aku hanya berharap mereka tidak berubah pikiran nanti.”

Xavier terkekeh, senyumnya melembut tetapi dia hanya menganggukkan kepala dan tidak berkomentar apapun.

Lelaki itu kemudian melirik ke arah piring-piring makanan Sera yang telah kosong, lalu bertanya dengan nada menggoda.

"Apakah kau benar-benar yakin tak akan menghabiskan semua makanan yang tersaji di sini?" tanyanya kemudian.

Sera menggelengkan kepala cepat-cepat. "Tidak. Aku benar-benar kenyang. Kalau sampai makan lagi, aku tak akan sanggup berjalan karena kekenyangan," sahutnya dengan nada meyakinkan.

"Kalau begitu kita berangkat sekarang." Xavier beranjak dari duduknya. Lelaki itu lalu mengambil mantel warna coklat tua yang telah disiapkannya untuk Sera, sebelum kemudian melangkah ke belakang Sera. "Aku akan membantu mengenakan mantelmu. Perkiraan cuaca mengatakan bahwa hari ini akan cukup dingin dan berangin akibat sisa badai besar yang menghantam semalam. Kau harus mengenakan pakaian hangat supaya tidak sampai jatuh sakit."

Dibantunya Sera berdiri, lalu tanpa Sera bisa membantah, Xavier langsung membantu memasang mantel itu dari belakang tubuh Sera.

Setelah Xavier selesai membantu Sera memakai mantelnya, tanpa diduga, lelaki itu tiba-tiba saja membungkukkan tubuh hingga napasnya terasa hangat di belakang tengkuk Sera, lelaki itu tiba-tiba saja menghadiahkan sebetuk kecupan panas di kelembutan tengkuk Sera, membuat Sera terkesiap karena senyar seperti tersengat listrik yang merambati tubuhnya. Sera hendak menolehkan kepala dan memprotes, tetapi tangan Xavier tiba-tiba bergerak menyentuh rambutnya, melepaskan gulungan rambut di belakang kepala Sera dan mengurainya.

Kedua tangan Xavier mendarat di bahu Sera dan meremasnya lembut dari belakang, lelaki itu kemudian menunduk kembali hingga kepalanya dekat sekali dengan telinga Sera, berbisik menggoda sambil mengembuskan napas panas di sana.

“Semalam ketika kita bercinta, aku meninggalkan bekas ciuman di tengkukmu ketika menggigitmu di sana,” bisiknya dengan suara parau nan sensual. “Jika kau menggulung rambutmu ke atas, bekas itu akan sangat kelihatan jelas. Aku mungkin tak keberatan memamerkan tanda dariku di kulitmu, tetapi aku tak ingin kau merasa malu nanti saat orang-orang memandangimu,” sambungnya kemudian dengan suara menggoda.

Mata Sera melebar, seketika perempuan itu membalikkan tubuh dan menggerakkan tangannya untuk mengusap bagian belakang lehernya. Terasa sedikit pedih di sana yang sebelumnya tak dia sadari. Wajah Sera langsung merah padam ketika kelebatan ingatan akan percintaan panas mereka semalam langsung tersaji dalam imajinasinya, membuatnya mengingat bagaimana posesifnya Xavier semalam ketika menggeram dan menggigit tengkuknya saat membawa Sera menuju puncak kenikmatan.

Astaga! Bisa-bisanya lelaki itu meninggalkan bekas gigitan dan ciuman panas di tengkuknya dengan sengaja!

Sera langsung mendongakkan kepala, menatap Xavier dengan pandangan marah sedikit mencela.

"Kenapa kau meninggalkan tanda di tempat yang kelihatan?" marahnya sambil bersungut-sungut.

Xavier terkekeh, lelaki itu melangkah mundur, lalu mengambil mantelnya sendiri yang berwarna gelap dan mengenakannya.

"Kenapa tidak? Apakah maksudmu, aku boleh meninggalkan tanda di seluruh tubuhmu, asalkan di tempat yang tidak kelihatan?" godanya lagi, membolak-balikkan kalimat Sera dengan sengaja.

“Bisa-bisanya kau... bukan begitu, maksudku....”

Kalimat Sera yang kacau balau terhenti karena tiba-tiba saja Xavier menariknya ke dalam rangkulan, lalu mendongakkan Sera dan mencium bibirnya dengan tekanan yang sangat dalam dan panas. Lelaki itu menyesap kelembutan manis dari bibir Sera sepuasnya, menelan seluruh kalimat yang hendak terlontar dari bibir Sera hingga hilang semuanya.

Setelahnya, barulah Xavier mengangkat kepala dengan binar mata penuh kepuasan. Ibu jarinya mengusap bibir bawah Sera yang lembab bekas diciuminya, sementara bibirnya mengurai seringai lebar seolah merasa menang.

“Seandainya saja Credence Evening melihatmu dalam kondisi seperti ini, dengan bibir ranum merekah dan mata melembut penuh hasrat setelah kucium, dia pasti akan mundur seketika karena tahu bahwa kau sudah ditaklukkan olehku dan tak ada kesempatan baginya untuk menyusup masuk.”

Xavier berucap dengan pongah dan lelaki itu seolah tak ingin mendengar bantahan Sera atas klaim sepihak yang dibanggakannya, ditariknya tubuh Sera ke dalam rangkulan, lalu dihelanya perempuan itu memasuki lift untuk beranjak pergi dari tempat tersebut.

"Akram!"

Elana tampak berlari-lari menghampiri suaminya yang tengah duduk di sofa sambil menyesap kopinya. Di seberangnya, Credence duduk dan melakukan hal yang sama. Dua lelaki itu sedang menikmati kopi pagi sebelum berangkat bekerja.

Suara panggilan Elana yang bersemangat tentu saja membuat Akram menolehkan kepala. Matanya melebar ketika melihat sikapnya serampangan Elana yang setengah menghambur ke arahnya. Dengan penuh kecemasan, lelaki itu langsung beranjak dari sofa, melangkah cepat menghampiri, lalu merangkul Elana ke dalam pelukannya.

"Hati-hati." Akram berucap dengan nada serius. Keningnya berkerut menatap Elana dengan penuh peringatan. "Apa kau lupa kalau kau sedang hamil? Kau bisa terjatuh kalau berlari-lari seperti itu."

"Aku tahu, aku tahu. Aku akan berhati-hati," Elana menyetujui dengan cepat seolah-olah tak sabar untuk memberitahu Akram, senyumnya melebar sementara matanya berbinar senang ketika berucap kemudian. "Kau tahu, Xavier tadi meneleponku."

"Dia juga meneleponku dan mengatakan tidak akan datang ke perusahaan untuk beberapa waktu. Kenapa dia juga meneleponmu?" Akram mengerutkan kening semakin dalam, menatap dengan penuh rasa ingin tahu.

"Itu dia!" Elana terkekeh perlahan. "Kau tahu, sepertinya yang semalam berhasil. Xavier dan Sera melewati malam bersama-sama, dan berkat Credence yang menawarkan untuk mengantar kami berbelanja perlengkapan bayi, Xavier hari ini memutuskan untuk mengantar sendiri Sera berbelanja perlengkapan bayi. Dia tadi meneleponku dan menanyakan dimana alamat butik perlengkapan bayi yang menjadi langgananku, hari ini dia akan mengantar Sera ke sana untuk berbelanja."

"Xavier melakukan itu? Aku tidak menduganya, itu seolah-olah suatu kemustahilan. Bukankah butik tempat membeli perlengkapan bayi yang kalian berdua rencanakan untuk kalian kunjungi, terletak di sebuah pusat perbelanjaan di pusat kota?" Credence yang sejak tadi duduk di sofa dan mendengarkan dalam diam percakapan Akram dan Elana, tidak bisa menahan diri untuk tidak menyahuti. Kerutan di keningnya jadi sama dalamnya dengan Akram. "Xavier yang kami kenal sangat menghindari keramaian, dia tidak suka berinteraksi dengan orang asing, dan juga sering menolak muncul di acara-acara

yang mengharuskannya menghadapi banyak orang tak dikenal.”

“Mungkin dia cemburu kepadamu jadi dia mengambil sikap impulsif.” Elana menyahuti dengan nada bersemangat. “Kau tahu, selama ini aku merasa bahwa bagi Xavier, Sera adalah sosok wanita yang istimewa. Mungkin dia menyimpan perasaan kepada Sera, tetapi tak mau mengakuinya.” Mata Elana bersinar sedih ketika melanjutkan ucapannya. “Xavier seolah-olah menganggap penyakitnya adalah pengekang dirinya untuk mendapatkan kesempatan berbahagia. Dia selalu menahan diri karena penyakitnya itu. Dia bahkan menahan diri untuk mengklaim kepemilikannya kepada Sera. Tetapi, terima kasih kepadamu, Credence. Kau sepertinya menumbuhkan sisi posesif yang selama ini ditekan oleh Xavier. Bahkan demi Sera, dia mau melakukan hal-hal yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya.”

“Yah, setidaknya semua berjalan sesuai jalurnya.” Akram tampak menahan senyum melihat betapa senang dan betapa bersemangatnya Elana. Lelaki itu tak bisa menahan diri untuk tidak membungkuk dan mengecup bibir istrinya lembut, tidak peduli kalau ada Credence di sana yang bisa melihat jelas ciuman mereka.

Ketika Akram membebaskan bibir Elana dari pagutannya, Elana langsung melangkah mundur dengan wajah merah padam karena malu, sebelah tangannya menutup mulut yang tadi telah dicicip lembut oleh suaminya.

"Akram!" Elana membisikkan kalimat penuh peringatan, menatap Akram dengan pandangan mencela. Ujung matanya melirik sedikit ke arah Credence yang dengan terang-terangan menatap ke arah mereka tanpa mau bersikap sopan sedikit saja dengan memalingkan wajah.

Akram terkekeh, dirangkulnya istrinya yang menjauh, lalu dihadapkannya lagi kecupan di dahi Elana dengan sayang. Mata Akram lalu beralih ke arah Credence dan menatap lelaki itu penuh peringatan.

"Kami para lelaki, jika sudah menemukan satu wanita yang paling istimewa, maka jiwa kami akan bergelora dengan keposesifan buas yang membuat kami tak akan segan-segan menghalau siapapun yang mencoba mengganggu kepemilikan kami terhadap gadis kesayangan kami ini." Akram berucap dengan nada penuh isyarat ke arah Credence. "Kau tentu juga setuju denganku, bukan?"

Credence membalas dengan seringaian yang sama. "Aku tak akan mengganggu Elanamu, Akram. Kau tentu tahu prinsipku, aku tak suka mengganggu milik orang lain. Tetapi, untuk kasus Serafina Moon tentu berbeda, aku bersedia melanggar sedikit aturan yang telah kuterapkan untuk diriku sebelumnya, demi membuat Xavier menyadari perasaannya sendiri." Credence melirik jam tangannya, lalu menatap ke arah Elana dengan senyum lebar penuh kelembutan. "Akram harus pergi bekerja sekarang, tetapi seperti yang kubilang kemarin, aku punya cukup banyak waktu seharian ini. Jadi, kapan kita akan berangkat?"

Elana mengerutkan kening ditanya seperti itu, dia mendongak, menatap ke arah Akram, tetapi Akram mengangkat bahu, sama-sama tidak mengetahui makna pertanyaan Credence.

"Berangkat ke mana?" Elana bertanya kembali, meminta kejelasan.

Credence menyeringai, kali ini ada sinar di matanya yang tampak berkilat penuh antisipasi, seolah-olah tak sabar menanti apa yang akan terjadi nanti. "Sudah kubilang bahwa aku akan mengantarmu menggantikan Akram untuk berbelanja perlengkapan bayi, bukan? Kurasa, jika kita berangkat sekarang, aku masih punya kesempatan untuk bertemu dengan pasangan kesayangan kalian itu." Bibir

lelaki itu mengurai senyum penuh arti. "Bukankah kalian bilang bahwa aku harus terus-menerus menyiramkan bahan bakar ke dalam kobaran api di hati Xavier supaya lelaki itu meledak, lalu sadar untuk mempertahankan apa yang sebenarnya sudah ada di dalam genggamannya dan menanti untuk dihargai? Aku sudah bersedia memberikan bantuan kepada kalian, dan jika aku sudah bertekad memberikan bantuan, maka aku akan melakukannya dengan kekuatan penuh."

Credence tiba-tiba terkekeh ketika membayangkan apa yang akan terjadi nanti ketika segala sesuatu berjalan sesuai dengan prediksinya. "Aku tak sabar melihat seberapa besar Xavier akan marah ketika melihatku muncul di butik peralatan bayi itu dan mengganggu saat-saat mesranya dengan Serafina. Kurasa, lebih baik kita berangkat sekarang supaya bisa mendahului Xavier dan Serafina."

70 : MENGHANGATKAN HATI

“Kita akan kemana?”

Sera menoleh ke arah Xavier di dalam mobil yang tengah melaju. Mobil itu telah mengarah ke pusat kota dan mulai menembus kemacetan jalan raya di jalur protokol yang mulai ramai oleh para pengendara yang beraktivitas menjelang siang. Beberapa kali kendaraan yang mereka tumpangi sempat tersendat di tengah kemacetan, beruntung supir mereka yang berpengalaman sepertinya memiliki keahlian bermanuver untuk menyelip ke sana kemari sehingga mereka berhasil menembus beberapa titik kemacetan yang menghalangi tersebut.

Sekarang, mobil mereka mulai memasuki area parkir pada sebuah pusat perbelanjaan termegah dan terbesar yang terletak di jantung ibukota yang sangat terkenal ini.

Sera beberapa kali menoleh ke arah bangunan besar di depannya itu sebelum kemudian menatap Xavier kembali, menanti jawaban atas pertanyaanya. Sebenarnya, kehamilannya masihlah sangat muda, perutnya juga belum

membuncit benar. Tetapi, bayangan bahwa dia akan berbelanja perlengkapan bayi, terasa sangat menyenangkan dan menumbuhkan rasa antipasi penuh kebahagiaan yang tak bisa ditahannya.

Sekeras apapun hidupnya di masa lampau, sekejam apapun siksaan yang diterimanya saat dia remaja di bawah kuasa Keluarga Dawn, Sera tetaplah seorang perempuan biasanya dengan naluri keibuannya yang sangat kuat. Bayangan memilih benda-benda mungil berwarna lembut untuk buah hatinya, entah kenapa membuat dadanya mengembang oleh rasa senang tak terkira.

Binar ceria di mata Sera itu tentu saja tak lolos dari pengamatan Xavier yang tajam. Kebahagiaan Sera menular, membuat Xavier dengan sukarela melepaskan seluruh beban pikirannya yang rumit dan bersedia ikut bersama Sera untuk bersenang-senang bersama.

"Ketika kau mandi tadi, aku sudah menelepon Elana untuk menanyakan butik langganannya tempat dulu dia berbelanja barang-barang Zac. Butik itu memiliki beberapa cabang di kota ini, tetapi kata Elana tadi, yang berada di dalam pusat perbelanjaan inilah yang paling lengkap. Aku sudah sempat mencari informasi tadi dan kurasa butik itu memiliki kredibilitas baik untuk menyediakan segala perlengkapan bayi berkualitas tinggi." Tangan Xavier

bergerak dan meraih tangan Sera, lalu menjalinkan jemarinya ke sela jari Sera dan meremas pertautan mereka dengan lembut. "Kau setuju untuk memilih yang terbaik bagi anak-anak kita, bukan? Anak-anak ini sangatlah berharga."

Sera menatap ekspresi lembut Xavier dan dia menganggukkan kepala menyetujui. Meskipun begitu, ada denting tanya yang berulang konstan di dalam kepalanya. Xavier mengatakan bahwa anak-anak yang berada di dalam kandungannya sangatlah berharga.

Apakah Xavier menghargai anak-anak itu sebagai buah hatinya dan sebagai seorang ayah dengan naluri kebapakannya, ataukah Xavier hanya menghargai anak itu sebagai persambungan genetiknya sekaligus makhluk yang menyediakan sel punca untuk menyelamatkan nyawanya?

Pertanyaan Sera itu tentu hanya diucapkan di dalam hatinya saja, tak berani dia mengutarakannya karena dia tahu bahwa pertanyaan itu hanya akan memicu konflik antara dirinya dan Xavier dan akan membuat hubungan mereka berdua yang sudah mulai melunak menjadi menajam kembali. Sera mengerti bahwa saat ini bukanlah saat yang tepat untuk memicu konflik, dia sungguh tak ingin merusak suasana damai yang terasa menyenangkan antara dirinya dengan Xavier ini.

Tak lama kemudian, pikiran mereka berdua teralihkan ketika mobil yang mereka kendarai berhenti di *lobby* besar pusat perbelanjaan tersebut, sebelum kemudian sang supir melangkah turun dari kursinya dan bergegas membukakan pintu untuk tuannya.

Xavier menoleh ke arah Sera, tersenyum menyeringai dengan sikap meminta maaf.

"Pusat perbelanjaan ini bukanlah milikku, jadi aku tidak memiliki akses khusus untuk memasukinya. Kita terpaksa masuk dari pintu utama biasa. Kau tidak keberatan, bukan?"

Sera menganggukkan kepala dan mengerutkan keningnya saat matanya menatap penuh rasa ingin tahu ke arah Xavier.

"Aku tidak apa-apa. Bukankah... bukankah itu lebih menjadi masalah bagimu?" tanyanya kembali.

Meskipun mereka baru dekat beberapa waktu terakhir sendiri, tetapi Sera telah mempelajari tentang Xavier selama bertahun-tahun. Dia tahu bahwa Xavier Light, meskipun memiliki pesona bersinar yang menyilaukan banyak orang di sekelilingnya, ternyata memiliki kepribadian tertutup yang *introvert*. Sangat susah menemukan foto-foto Xavier di area publik karena lelaki itu hampir tak pernah memunculkan dirinya di tempat umum.

Foto-foto tentang Xavier Light yang terkenal sebagai si jenius di dunia bisnis, hanya bisa ditemukan di gambar yang diambil saat pertemuan bisnis tertutup, atau di foto-foto yang diambil oleh *paparazzi* secara sembunyi-sembunyi pada saat Xavier tidak menyadarinya. Bahkan saat pertama kali Xavier mengundang Sera untuk makan malam di sebuah restoran berbintang pun, lelaki itu memilih ruangan privat yang tertutup dari pandangan tamu-tamu lainnya.

Xavier menyeringai sambil mengangkat bahu ketika mendengar pertanyaan Sera kepadanya itu.

"Yah, memang terasa sedikit tidak nyaman. Aku tidak suka dipandang, tetapi semua orang selalu memandangiku jika aku muncul di tempat-tempat semacam ini. Kuharap kau tidak terganggu jika nanti hal itu terjadi."

Jika orang lain yang mengatakannya, mungkin mereka akan tampak menyombongkan diri. Tetapi, jika Xavier yang mengatakannya, entah kenapa kesan yang ditampilkannya lebih tampak seperti penuh penyesalan.

Menjadi pusat perhatian orang tak dikenal di keramaian sudah pasti terasa tak menyenangkan.

Sera tak bisa menahan diri untuk tidak merasa iba. Sekarang, barulah dia bisa sedikit memahami kenapa Xavier suka menghindari keramaian.

Lelaki itu tersenyum ketika matanya mengawasi Sera dan mengetahui rasa iba yang tercermin di sana. Xavier lalu melangkah turun dari mobil dan membungkuk di sana sambil mengulurkan tangannya ke arah Sera.

"Ayo. Kurasa kita harus menghadapinya demi bayi kita," ajaknya kemudian dengan suara terkekeh.

Benar apa yang dikatakan oleh Xavier. Ketika mereka masuk lewat *lobby* raksasa pusat perbelanjaan yang langsung menghubungkan mereka ke area dalam aula lantai satu yang sangat luas dan penuh dengan manusia-manusia yang menghabiskan waktunya di sana, semua mata langsung memandang ke arah mereka, seolah-olah mereka tersihir oleh aura ketampanan lelaki itu yang bisa dibilang tak manusiawi.

Bahkan bagi Sera yang tidak menerima tatapan itu secara langsung, pandangan mata manusia-manusia itu seolah menghujam dan membuatnya tak nyaman. Tatapan itu begitu lekat, seolah-olah mata-mata manusia itu dimantrai oleh sihir sehingga mereka tak mampu melepaskan pandangan mata dari Xavier.

Sera tak bisa menahan diri untuk tak melirik ke arah Xavier, dia menyadari bahwa lelaki itu memasang wajah

tanpa ekspresi seperti robot, bahkan Xavier sama sekali tak berkedip ketika ada salah satu dari orang-orang itu yang tanpa malu-malu mengambil gambarnya dengan menyalakan lampu *flash* kamera ponselnya yang menyilaukan.

Sera tahu bahwa Xavier sebenarnya ingin cepat-cepat pergi dari keramaian itu, tetapi lelaki itu tak mempercepat langkahnya ketika menyeberangi aula luas yang harus mereka tempuh untuk menuju area lift itu, karena Xavier menjaga Sera supaya tidak melangkah terlalu cepat demi kehamilannya.

Sikap Xavier tersebut menyentuh hati Sera, seolah-olah Xavier tengah mengorbankan dirinya demi kepentingan Sera. Karena itulah, secara impulsif Sera merangkulkan tangannya di lengan lelaki itu dan menarik perhatian Xavier supaya menunduk sambil menatap penuh rasa ingin tahu ke arahnya.

"Ada apa?" Xavier mengucapkan pertanyaannya dengan nada lembut, tidak menolak rangkulan Sera di lengannya.

"Kau bisa berjalan lebih cepat," bisik Sera pelan. "Bukan masalah untukku," sambungnya lagi dengan mata lebarnya yang menunjukkan kesungguhan.

Seulas senyum langsung muncul di bibir Xavier, mata lelaki itu berbinar dengan sinar berkomplot, seperti anak kecil yang berjanji untuk membuat kenakalan bersama. Lalu tangan Xavier bergerak merangkul pinggang Sera dan merapatkannya ke tubuhnya.

“Kalau begitu, pegangan padaku, jangan sampai jatuh,” dengan lembut Xavier menarik tubuh mungil Sera dan mempercepat langkah, melarikan diri dari tatapan mata manusia-manusia yang terpesona itu secepat mungkin, dan langsung masuk ke dalam lift yang telah terbuka menunggu.

Ketika pintu lift itu tertutup dan bergerak naik, Xavier menyandarkan tubuh di dinding dan menunduk untuk menatap Sera seolah merasa bersalah.

“Maaf,” ucap Xavier kemudian dengan nada menyesal. Sera menggelengkan kepala tipis.

“Tidak apa-apa, aku hanya tidak bisa membayangkan kau harus mengalami itu setiap kau berjalan-jalan di tempat umum.”

Mata Sera mengawasi wajah Xavier, tiba-tiba perasaannya melembut seketika, entah kenapa saat ini, di matanya Xavier tampak seperti seorang anak kecil yang muram karena telah mengecewakan ibunya.

"Ternyata, memiliki wajah terlalu tampan memiliki kerugian juga dengan cara masing-masing." Sera berucap menggoda untuk mencairkan suasana.

Sepertinya dia berhasil karena ekspresi Xavier yang muram berubah sedikit cerah. Lelaki itu menyeringai, menatap Sera dengan pandangan menggoda.

"Jadi, menurutmu aku termasuk kategori terlalu tampan?" ucapnya senang, mengajukan pertanyaan retorika tanpa sadar.

Pipi Sera memerah, dia tahu dirinya telah salah kata. Tadi dia hanya sedang berusaha menghibur lelaki itu, tetapi kata-katanya yang dipilihnya malahan membuatnya jadi tampak memuji laki-laki itu terang-terangan.

"Maksudku, banyak orang yang menganggap dirimu terlalu tampan." Sera menjawab cepat.

"Banyak orang? Apakah itu termasuk dirimu?" sahut Xavier ingin tahu. Seketika Sera memalingkan wajah, tak mau menawab dan memilih untuk menghindari menatap langsung ke arah Xavier.

Tetapi, bukan Xavier namanya kalau dia melepaskan Sera begitu saja. Lelaki itu melangkahkan kaki, hendak mendesak Sera ke dinding, wajahnya terlihat penuh tekad,

dengan hasrat yang menyala di matanya yang entah kenapa membuat jantung Sera langsung berdebar lebih kencang.

"K-kau mau apa?" Sera membeliak, tangannya bergerak ke depan tubuhnya, seolah menahan supaya Xavier tidak melangkah lebih dekat.

Lelaki itu tidak mempedulikan penolakan Sera, tubuhnya mendesak Sera, membuat tangan Sera terperangkap di antara tubuhnya dengan dada lelaki itu.

"Aku ingin menghadiahkan ciuman sebagai balasan atas pujianmu terhadap wajahku," bisik Xavier parau dengan nada sensual yang menggoda. Lelaki itu menggerakkan telapak tangannya menempel di dinding lift, memerangkap Sera di sana hingga tak bisa kabur menjauh.

Sera melirik ke arah kamera pengawas yang ada di sudut atap lift. Dia lalu menatap Xavier dengan penuh peringatan.

"Aku tidak butuh hadiah balasan." Sera tekesiap ketika Xavier menundukkan kepala ke arahnya. Secara refleks, tangannya langsung naik, menahan dagu lelaki itu supaya tak bisa menciumnya. "J-jangan coba-coba! Ada kamera pengawas di atas sana! Kau bisa ditangkap karena telah berbuat mesum di tempat umum!" pekik Sera sambil menundukkan kepala untuk melindungi wajahnya.

Pada saat itulah, Xavier tiba-tiba menggerakkan tangannya untuk menutup mulutnya. Lelaki itu terlihat menahan diri sekuat tenaga, tetapi akhirnya pertahanannya jebol seketika. Sekelumit suara tawa terdengar lolos dari bibir Xavier.

Lelaki itu menegakkan punggung di hadapan Sera, sikap mengancamnya musnah sudah, dan berganti dengan nuansa santai yang penuh keceriaan. Tawa itu masih terdengar tertahan pada awalnya, tetapi entah karena sikap Sera benar-benar membuatnya geli, Xavier akhirnya meloloskan suara tawa lepas dari bibirnya, sejenis tawa yang sangat menyenangkan yang baru kali pertama ini didengar oleh telinga Sera.

Sera yang tadinya menundukkan kepala untuk menghindari ciuman lelaki itu, akhirnya mengangkat kepala dan mengintip ke arah Xavier dengan berhati-hati.

Matanya melebar, setengah terpesona ketika melihat betapa bersinarinya Xavier ketika lelaki itu akhirnya menunjukkan tawanya yang benar-benar tulus dan bukan kekehan provokatif atau tawa palsu yang sengaja dibuat dengan penuh perhitungan seperti biasanya.

"Kau sangat menggemaskan, Serafina Moon." Xavier tersenyum lebar ketika menyelesaikan tawanya. Matanya

meredup melihat mata Sera yang sedang mengawasinya dengan saksama, entah kenapa terlihat menyimpan hasrat dan makna mendalam yang belum bisa diejawantahkan maknanya olehnya.

Ditatap seperti itu, Serafina langsung mengalihkan pandangannya dengan jengah. Xavier yang dikenalnya selalu bersikap waspada, manipulatif dan kadangkala tak bisa ditebak apa tujuan yang ada di dalam kepalanya. Baru kali ini Xavier begitu lepas dan bebas, tidak menutup-nutupi perasaannya dan mau tertawa tulus di depan Sera.

Entah kenapa... Xavier yang seperti ini, menumbuhkan seberkas rasa kasih baru yang tak bisa ditahan di dalam dada Sera.

Beruntung sekejap kemudian, pintu lift itu terbuka dan membantu Sera sehingga tak terus menerus terjebak berduaan saja bersama sumber kekalutan pikirannya itu di dalam ruang lift yang sepi. Kalau tidak, bukan tidak mungkin Xavier akan bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran Sera dan membuat Sera mempermalukan dirinya sendiri.

"Kau bilang butik bayi itu cukup terkenal di sini." Sera tiba-tiba mendapatkan pemikiran ketika mereka melangkah berjalan bersisian keluar dari lift. "Kalau begitu, pasti akan

ada banyak konsumen yang berbelanja di sana. Apakah... apakah itu tidak apa-apa, untukmu? Kalau kau tidak nyaman, kau bisa menunggu di suatu tempat sementara aku berbelanja," tawar Sera lembut dengan niat baik.

Xavier menolehkan kepala, menatap Sera dalam senyuman.

"Aku tidak mungkin membiarkanmu berbelanja sendiri. Kalau begitu, apa gunanya aku mengantarmu sampai sejauh ini? Lagipula, di dalam butik itu suasananya berbeda dengan di lobby tadi. Tidak akan ada gangguan di sana."

Sera mendongakkan kepala, menatap Xavier dengan bingung. "Tidak akan ada gangguan? Bagaimana bisa?"

Xavier menipiskan bibirnya dengan angkuh. "Aku memesan butik itu untuk kita berdua. Jadi hari ini, butik itu hanya buka eksklusif bagi kita berdua sebagai konsumennya."

Sera benar-benar terpesona ketika matanya beredar menatap keseluruhan butik bayi yang dibuka khusus hanya untuk mereka berdua. Manajer toko sendiri yang datang menyambut mereka di pintu, lalu setelah Xavier dan Sera

masuk, pintu toko itu ditutup, menutup akses bagi konsumen lain selain mereka untuk berbelanja di sana.

Butik bayi itu sangat megah, terbentang sangat luas dan menguasai hampir sebagian besar lantai di tingkat delapan dari pusat perbelanjaan tersebut, Seluruh interiornya tertata sempurna dengan penataan klasik yang didominasi bahan kayu berpelitur kualitas tinggi dan juga pakaian-pakaian warna pastel yang memanjakan mata dan menghangatkan hati.

Tidak ada warna mencolok di tempat ini, semua benda yang ada di sana, dari pakaian yang tergantung, kereta bayi, bahkan sampai ke tempat tidur bayi, keseluruhannya berwarna pastel lembut yang menyenangkan.

Sera sendiri sampai tak bisa berkata-kata, hanya berdiri saja dengan mulut sedikit terbuka, menikmati apa yang bisa diserap matanya yang tak bisa berhenti beredar dan memindai semua benda-benda lucu menggemaskan yang ada di sekelilingnya.

Xavier menganggukkan kepala tipis kepada manager toko yang menyempatkan diri mendampingi sambil menjelaskan beberapa hal umum kepadanya. Setelahnya, manager toko itu berpamitan undur diri, memberikan

privasi kepada pasangan pelanggan VVIP itu untuk memilih benda apapun yang diinginkan tanpa gangguan.

Perhatian Xavier langsung teralihkan sepenuhnya kepada Sera. Lelaki itu tersenyum melihat betapa terpesonanya Sera menatap semua hal di sekelilingnya. Sesungguhnya, dia juga merasakan hal yang sama. Semua benda yang ada di butik perlengkapan bayi ini, berukuran mungil dengan nuansa warna yang menghangatkan hati.

Sekeras-kerasnya hati seorang lelaki, ketika dikelilingi benda-benda semacam ini, sudah pasti hatinya akan melembut tanpa perlawanan.

"Jadi, kau akan mulai dari mana?" Xavier berdiri di belakang Sera, kedua tangannya bergerak ke bahu perempuan itu dan meremasnya lembut. "Kita akan membeli apa dulu?" tanyanya lagi.

Pada saat itulah Sera seolah tersadar. Perempuan itu menolehkan kepala ke arah Xavier, matanya membelalak antara cemas bercampur bingung hingga membuat Xavier langsung khawatir.

"Ada apa? Kau kenapa?" sikap Sera yang tiba-tiba berubah itu membuat Xavier terkejut. Kedua tangannya menangkap wajah istrinya, sementara matanya memindai keseluruhan diri istrinya dengan saksama. "Kau sakit? Di

mana? Apakah perutmu sakit?" sambungnya kemudian, memberondong dengan pertanyaan karena Sera tak juga menjawabnya.

Sera membeliak, dia tampak merasa bersalah kepada Xavier. Tangan Sera tanpa sadar bergerak dan menangkap tangan Xavier di pipinya, lalu menggenggamnya kuat.

"Xavier! Aku... aku belum mencatat apapun, aku juga belum mencari tahu apapun mengenai benda-benda yang harus dibeli untuk kebutuhan perlengkapan bayi. Maksudku, kemarin aku berjanji dengan Elana untuk datang bersama, jadi Elana yang bisa membantuku memilihkan barang. Sekarang aku tak tahu harus membeli apa." Mata Sera memandang sekeliling, ke arah para pramuniaga yang menunggu dengan ramah di setiap sudut rak barang-barang dengan niat untuk melayani. "Bagaimana ini? Kita harus bilang apa kepada mereka?"

Jawaban Sera memberikan seberkas kelegaan dalam jiwa Xavier. Setidaknya, Sera tidak mengalami sakit di bagian manapun tubuhnya. Selain itu, sikap Sera yang ketakutan dengan polosnya atas sesuatu yang sebenarnya tidak perlu ditakuti, membuat Xavier kembali menyeringai geli. Tetapi kali ini, dia berhasil menahan tawanya. Sebelah tangannya yang lain bergerak meremas tangan Sera yang kebingungan, membuat jari jemari mereka saling bertautan.

"Kalau hanya masalah itu, aku punya jalan keluarnya." Xavier berucap dengan nada penuh percaya diri, sedikit menggoda.

"Jalan keluar seperti apa?" Dengan polos, Sera mendongakkan kepala, menatap Xavier dengan penuh rasa ingin tahu.

Xavier memandang sekilas ke sekeliling untuk menilai, lalu menatap Sera dengan sungguh-sungguh.

"Kau tahu, anak kita kemungkinan anak kembar, bukan? Jenis kelaminnya masih belum ketahuan, tetapi warna-warna di sini cukup lembut dan netral untuk dipakai oleh kedua jenis kelamin." Xavier tampak serius ketika melanjutkan ucapannya. "Kalau begitu, bagaimana kalau kita beli masing-masing dua buah untuk setiap barang yang ada di butik ini?" usulnya dengan nada ringan.

Sera membelalakkan matanya semakin lebar. Tidak disangkanya, bahwa ide gila semacam itulah yang muncul dari lelaki berotak luar biasa cerdas seperti Xavier.

Bagaimana mungkin lelaki itu memilih jalan mudah paling gila dengan menghambur-hamburkan uangnya untuk membeli dua buah dari masing-masing jenis barang yang di jual di butik ini?

"Kau tidak bisa melakukan itu." Tanpa sadar Sera melepaskan tangannya dari genggamannya Xavier, lalu memukul ringan lengan lelaki itu untuk menegurnya. "Apa kau tak lihat butik ini begitu penuh dengan barang-barang? Kau akan membuang bukan hanya uang tetapi juga barang yang mungkin tidak terpakai oleh bayi kita. Lebih baik aku menelepon Elana saja untuk bertanya sebelum berbelanja."

Sera bersungut-sungut kepada Xavier, setelahnya, perempuan itu merogoh tas tangannya, berniat mengambil ponselnya untuk menelepon Elana. Pada saat yang sama, suara tombol terbuka dari pintu butik membuat Xavier mengerutkan keningnya. Lelaki itu menolehkan kepala, ingin tahu kenapa Manager Butik berani-beraninya membukakan pintu untuk konsumen lain, ketika dia sudah memesan seluruh tempat ini secara eksklusif untuk mereka berdua.

Tubuh Xavier berbalik hendak memberikan teguran keras kepada pihak butik, tetapi matanya kemudian menajam, dipenuhi kemarahan ketika melihat siapa yang datang.

Sedetik kemudian Xavier mengambil keputusan. Lelaki itu membalikkan tubuh kembali sementara tangannya langsung bergerak, meraih rambut Sera yang masih memungginginya sebelum kemudian dengan cekatan

langsung menggulung rambut Sera itu dalam gulungan terikat rapi di belakang kepalanya.

Apa yang dilakukan oleh Xavier itu membuat Sera yang sedang menekan nomor ponsel Elana langsung menghentikan gerakan tangannya, perempuan itu mengerutkan kening dan menolehkan kepalanya, menatap Xavier dengan pandangan bingung bertanya. Tangan Sera lalu bergerak, mengusap bekas ciuman dengan tanda menggelap di tengkuknya yang begitu jelas ditinggalkan Xavier di tengkuknya.

"Xavier?" Sera menatap ke dalam mata Xavier, mengutarakan pertanyaan yang tak perlu di utarakan karena Sera tahu bahwa Xavier pasti mengerti apa yang tersirat di dalam matanya.

Kenapa Xavier tiba-tiba menggulung rambutnya? Bukankah tadi pagi Xavier sendiri yang mengurai gulungan rambutnya dengan alasan supaya bekas ciuman yang ditinggalkannya tidak kelihatan oleh siapapun hingga membuat Sera malu?

Bibir Xavier menipis, sementara ekspresinya berubah kelam, dipenuhi oleh nuansa muram bercampur waspada yang membuat Sera semakin ingin tahu.

"Gulung rambutmu. Jangan sampai lepas." Perintah Xavier dengan tegas seolah tak mau menerima bantahan. Sera membuka mulut untuk meminta kejelasan, tetapi suara dari arah pintu butik menarik perhatiannya, membuatnya melongok dari balik punggung Xavier ke arah sumber suara.

"Sera! Aku datang untuk berbelanja bersamamu," Elana yang baru saja memasuki ruang butik yang telah kembali ditutup pintunya itu langsung melambaikan tangan ke arah Sera dengan bersemangat ketika matanya bersirobok dengan Sera.

Hal itu membuat mata Sera melebar, seolah-olah dewi penyelamat telah datang untuk membebaskannya dari kesulitan.

"Elana!" Sera menyambut panggilan Elana dengan bersemangat, perempuan itu melangkah melewati Xavier, menghampiri Elana yang juga tengah mendatanginya. "Syukurkah kau datang, aku benar-benar kebingungan tadi!"

Dua wanita hamil itu tampak sama-sama bersemangat, dipenuhi nuansa ceria sehingga mengabaikan apa yang terjadi di sekeliling mereka.

Tentu saja Sera juga tak menyadari betapa marah dan membaranya tatapan yang dilemparkan oleh Xavier ke arah belakang Elana, ke sosok Credence yang mengikuti langkah Elana di belakangnya dengan diam dan santai, sambil memasang senyuman manisnya yang menjengkelkan untuk membalas sikap permusuhan yang dilemparkan oleh Xavier secara terang-terangan kepadanya.

71 : TAK TERDUGA

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Xavier memasang senyum lembutnya kepada Elana, tetapi lelaki itu terang-terangan memandang dingin ke arah Credence di belakang tubuh Elana.

"Aku mau berbelanja perlengkapan bayi juga, apa kau lupa? Kemarin di saat makan malam, Credence bilang akan meluangkan waktu untuk mengantarku." Elana membalas senyuman Xavier seolah tak berdosa.

"Aku tak menyangka kalau Credence seluang itu hingga bisa berjalan-jalan dan tak bekerja. Biasanya, dia akan sangat sibuk dengan pekerjaannya, hingga bahkan untuk makan pun dia tak punya waktu," sindir Xavier dengan nada sinis.

Credence yang telah melangkah sehingga berdiri bersisian dengan Elana memasang senyum di bibirnya.

"Kebetulan aku memang sedang ingin mengambil waktu libur untuk diriku sendiri. Aku berpikir untuk sedikit bersantai dalam beberapa hari ini. Kadang-kadang, seorang pekerja keras pun butuh waktu untuk meluruskan kaki dan

meregangkan tangan.” Credence mengangguk dengan sopan ke arah Sera untuk menyapanya. “Lagipula, bukankah melihat dua calon ibu berbelanja pakaian bayi, adalah suatu hiburan menyenangkan untuk seorang laki-laki?” tambahnya kemudian, tersenyum lembut kepada Sera dengan pesonanya yang luar biasa.

Tak ada yang mempan melawan pesona Credence ketika lelaki itu sedang berniat untuk mencurahkan semua sepuh hatinya. Meskipun bagi Sera dia tak memiliki perasaan lebih sedikit pun kepada Credence, tetap saja dia mengapresiasi ketampanan Credence yang berpadu dengan sikap elegannya serta perlakuan sopan penuh hormatnya terhadap perempuan.

Karena itulah, Sera membalas senyuman Credence dengan sikap lembut yang sama. Perempuan itu menganggukkan kepala untuk menyetujui pendapat Credence. Namun, tidak sama halnya dengan Xavier. Hatinya memanas ketika melihat senyum malu-malu yang ditujukan oleh Sera kepada Credence, lelaki itu menipiskan bibir, bersiap memulai pertarungan dengan cara yang sangat posesif.

“Seorang lelaki akan terhibur melihat calon ibu berbelanja perlengkapan bayi, jika calon ibu itu sedang mengandung anak dari benihnya. Sedangkan untuk dirimu

yang tidak ikut andil apapun untuk dua calon ibu ini, aku ragu kau akan mendapatkan hiburan apapun dengan menemani mereka berbelanja. Apa tidak lebih baik kau pergi saja dan melakukan pekerjaanmu dan biarkan aku yang menjaga dua wanita ini?" usir Xavier dengan nada terang-terangan.

Sera mendongak ke arah Xavier, tatapannya jelas-jelas penuh peringatan. Bagaimanapun, sikap Xavier terhadap Credence yang begitu ramah, benar-benar terasa kasar. Sayangnya, Xavier malahan mengangkat bahu, seolah-olah tak merasa bersalah sama sekali ketika menanggapi tatapan penuh peringatan yang dilemparkan oleh Sera kepadanya.

Credence sendiri tahu pasti arti dari perkataan Xavier kepadanya. Xavier sedang memberi peringatan terang-terangan kepadanya supaya mundur. Lelaki itu seolah sedang mengumumkan bahwa Sera sedang mengandung anak Xavier, jadi tidak ada kesempatan bagi Credence untuk menyelip dan mencari celah mendekati Sera.

Tetapi, bukan Credence namanya kalau dia bisa langsung dipukul mundur oleh peringatan yang sifatnya verbal seperti itu. Sikap aneh Xavier yang seperti menahan cemburu, malahan membuat Credence tergelitik untuk terus mengusik dan membakar supaya semakin panas.

"Meskipun saat masih berstatus lajang aku memilih sibuk dengan pekerjaanku, tetapi jauh di dalam hatiku, aku adalah pria yang sangat menghargai kehidupan berkeluarga. Pasti akan sangat menyenangkan rasanya menjadi seorang pria yang memiliki tempat berpulang di rumah hangat dengan istri yang menanti dan siap memeluk untuk mengurai kelelahan di malam hari. Mengenai seorang bayi, aku sangat suka dengan anak-anak, entah anak siapapun itu. Tak ada yang bisa menolak pesona bayi lucu dengan tatapan tak berdosa dan sikap menggemaskan, bukan?" Credence mengedipkan sebelah mata, menatap ke arah Sera dan menggoda terang-terangan hingga membuat pipi Sera sedikit merona. "Karena itulah, aku suka melihat para calon ibu berbelanja kebutuhan bayi. Siapa yang tahu kalau itu juga bisa menjadi latihan untukku saat aku menjadi seorang calon ayah nanti?"

Tangan Xavier seketika bergerak dan merangkul pundak Sera, dengan posesif lelaki itu mengeratkan cengkeramannya di bahu Sera, memaksa Sera semakin menempel dalam rangkulannya.

"Karena sudah ada Elana di sini, jadi kita bisa mulai berbelanja." Xavier mengabaikan Credence sepenuhnya dan memaksa supaya perhatian Sera supaya terarah

kepadanya. "Ayo kita pilih barang-barangnya," ajaknya dengan nada lembut.

Lalu, sebelum Sera bisa menolak, Xavier sengaja menghela tubuh Sera supaya membalikkan tubuh membelakangi Credence dan Elana. Lelaki itu kemudian melepaskan rangkulannya dan melirik ke arah Credence dengan nada penuh arti. Ketika dilihatnya Credence masih belum juga mengerti, Xavier menyapukan jemarinya dengan lembut di tengkuk Sera dan kembali melirik ke arah Credence dengan tajam.

Mata Credence sendiri sangat awas dan dia cukup ahli membaca isyarat, bibirnya langsung menipis ketika melihat bekas ciuman dan gigitan Xavier yang meninggalkan jejak di permukaan kulit tengkuk Sera yang pucat.

Astaga. Xavier benar-benar tak pernah menampakkan kecemburuan menyangkut wanita manapun sebelumnya. Kecemburuannya kepada Akram yang mengerikan pun di masa lampau ternyata bukanlah bentuk kecemburuan melainkan hanyalah sikap perlindungan posesif berlebihan kepada sang adik. Tetapi sekarang, ketika Xavier benar-benar menampakkan kecemburuannya kepada seorang perempuan, lelaki itu benar-benar bersikap seperti anak kecil yang mati-matian berjuang supaya mainan kesayangannya tidak direbut.

Xavier benar-benar mengabaikan Credence kali ini, lelaki itu membawa Sera melangkah menjauh dan langsung menuju ke salah satu rak tempat pakaian-pakaian mungil berwarna lembut tersusun rapi di sana. Elana sendiri menoleh ke arah Credence seolah meminta permakluman, lalu wanita itu bergerak menyusul mendekat ke arah Xavier dan Sera.

Credence memutuskan untuk tidak buru-buru mengikuti, lelaki itu memilih melangkah pelan ketika menyusul mendekat, memberi waktu kepada pikirannya sendiri untuk menyusun strategi. Mata Credence melirik diam-diam ke arah Sera yang kikuk di dalam rangkulan Xavier.

Perempuan ini pastilah cukup istimewa jika sampai bisa membuat Xavier takluk seperti ini. Sepertinya, meskipun Credence tidak berniat untuk sungguh-sungguh menggoda Sera supaya berpaling kepadanya, tetapi tidak ada ruginya untuk mengenal wanita ini lebih dekat.

"Kau ingin mulai dari yang mana?" Elana tersenyum sambil memandang ke sekeliling. "Aku suka berbelanja di sini karena nuansa warna barang-barang yang disediakan di sini. Semua warna pakaian dan perlengkapan bayi di sini bernuansa pastel lembut, sehingga kita bisa berbelanja dengan bebas, karena warnanya tidak mencolok pada satu

gender saja. Kau tahu kan, biasanya ada pemisahan gender bayi berdasarkan warna yang membuat kita kesulitan berbelanja ketika jenis kelamin bayi kita belum ketahuan?" tanya Elana kemudian.

Sera tersenyum. "Maksudmu, warna biru untuk bayi lelaki dan warna pink untuk bayi perempuan?" tebaknya cepat.

Elana tertawa. "Nah, benar itu. Di sini, pemisahan gender berdasarkan warna tidak berlaku. Kau bisa memakaikan anak perempuanmu warna biru lembut, dan juga terdapat banyak warna-warna lain yang bisa dipilih, seperti krem, hijau pastel, bahkan oranye lembut pun ada di sini." Elana menggosokkan tangannya dengan bersemangat, terlihat seperti anak kecil yang hendak masuk ke dalam ruangan bermain yang menyenangkan. "Jadi, kita akan mulai dari mana? Perlengkapan pakaian sehari-hari, perlengkapan mandi, atau perlengkapan tidur? Ah, ada juga perlengkapan makan, tetapi bayi kita belum bisa makan sampai usia enam bulan." Elana menolehkan kepala dan menatap ke arah Sera dengan penuh rasa ingin tahu. "Apakah kau berencana untuk menyusui sendiri bayimu?"

Pertanyaan itu membuat pipi Sera memerah. Dia tentu sadar bahwa ada Xavier di dekatnya yang sedang merangkulnya. Xavier tentu saja mendengar pertanyaan

Elana itu, dan itu membuat Sera merasa canggung. Tingkah Xavier yang tiba-tiba berubah sikap tentu saja membuat Sera bertanya-tanya. Tadi Xavier terlihat begitu santai di dekatnya, lelaki itu bahkan bisa tertawa lepas, sesuatu yang tak pernah ditunjukkan oleh Xavier kepadanya sebelumnya. Tetapi setelah Elana dan Credence datang, Xavier bersikap begitu tegang, seolah-olah rantai kesabarannya meregang tegang hingga akan putus dan meledak begitu saja.

Apa penyebabnya? Dilihat dari sikap lembut Xavier ketika menghadapi Elana, sudah jelas bukan Elana yang membuat Xavier jadi bersikap negatif begitu. Sera melirik ke arah Credence yang melangkah mendekat perlahan dan dia langsung mengambil kesimpulan bahwa Credence lah yang membuat Xavier bersikap seperti ini.

Tetapi kenapa? Bukankah Xavier dan Credence adalah sahabat akrab dan mereka berdua bahkan menjalin aliansi baik dalam hubungan pribadi maupun hubungan bisnis sejak dulu tanpa masalah?

Pandangan Sera ke arah Credence tentu saja disadari oleh Xavier. Lelaki itu mengetatkan cengkeraman jemarinya untuk meremas bahu Sera dan kembali berusaha mengalihkan perhatian Sera kembali arahnya.

"Apa rencanamu? Apakah kau berencana untuk menyusui sendiri bayimu?" Xavier menanyakan pertanyaan vulgar itu tanpa berkedip, tak peduli kalau pipi Sera jadi merah padam karenanya.

Astaga, biarpun Xavier adalah ayah dari bayinya, tetapi hubungan pribadi mereka tak seintim itu untuk membicarakan masalah menyusui bayinya di depan umum, dengan Elana yang disertakan dalam percakapan mereka pula. Tetapi, meskipun merasa sangat malu dan kikuk, pertanyaan itu sudah diajukan, dan Elana sepertinya juga tengah menanti jawabannya. Pada akhirnya, Sera tahu bahwa dia harus menjawabnya.

"Aku... jika memungkinkan, aku ingin menyusui anakku sendiri." Sera menjawab perlahan, berdehem sejenak untuk memuluskan suaranya yang tersekat.

Mata Elana melebar senang, perempuan itu jelas tampak setuju dengan keputusan Sera.

"Wah, hebat sekali Sera. Kau tidak akan menyesal menyusui sendiri bayimu. Kau tahu, aku juga memutuskan untuk menyusui sendiri Zac sampai dua tahun masa keemasan dirinya, tetapi sekarang, aku harus berhenti melakukannya karena kehamilan ini." Elana mengelus perutnya lembut, perempuan itu tampak menyimpan emosi

campur aduk di dalam dirinya, seolah-olah penyesalannya membaur dengan kebahagiaan atas kehadiran calon adik Zac di dalam perutnya. "Tetapi, setidaknya aku hamil saat Zac sudah bisa mendapatkan asupan makanan selain ASI, jadi aku bisa lebih tenang," sambung Elana kemudian sambil tersenyum cerah.

Mata perempuan itu kemudian mengarah ke perut Sera dan keningnya sedikit berkerut ketika dia mengalihkan tatapan matanya ke arah Xavier. "Tetapi, Dokter Nathan bilang kalau kemungkinan besar Sera mengandung anak kembar, bukan?" tanyanya lagi.

Xavierlah yang kini menganggukkan kepala. "Ya. Kemungkinan besar Sera mengandung anak kembar." Xavier menjawab cepat, menyetujui pertanyaan Elana sebelumnya.

"Kalau begitu, pengaturannya mungkin sedikit berbeda denganku. Aku tidak memiliki masalah berarti dalam menyusui Zac, karena kebetulan air susu mengalir sangat deras, yah meskipun ada saatnya aku benar-benar kewalahan karena Zac sangat aktif menyusu. Orang bilang, bayi lelaki lebih rakus dalam menyusu dibandingkan dengan bayi perempuan." Elana berbisik dengan nada rendah yang hanya ditujukan kepada Sera. Perempuan itu lalu menatap ke arah perut Sera lagi dengan tatapan

lembut. "Tetapi, jika kau mengandung anak kembar, mungkin berbeda lagi permasalahannya. Kurasa kau harus membeli pompa ASI untuk menampung ASImu sekaligus memancing produksi ASI yang lebih besar."

"Pompa ASI? Jadi aku tidak menyusui secara langsung?" Sera mengerutkan kening, tampak tidak mengerti.

"Untuk bayi kembar, kurasa kau harus lebih fleksibel dan tidak memaksakan diri harus menyusui secara langsung. Ada masanya kau harus fokus pada satu bayi yang sedang menangis misalnya, sementara yang satu lagi sedang kelaparan dan butuh minum ASI dengan segera. Pada saat itulah, stok asi di pendingin yang diberikan dengan botol akan sangat membantu. Xavier mungkin bisa membantu menyusui salah satu bayimu dengan botol sementara kau mengurus yang lainnya. Pengaturan itu akan sangat penting sehingga kebutuhan bayimu terpenuhi dalam proses pertumbuhannya." Elana tersenyum ke arah Xavier, sekali lagi berucap dengan nada tak berdosa.

Kedua pasangan di depannya tersebut langsung berubah canggung. Sera kehabisan kata-kata karena dia tahu bahwa setelah dirinya melahirkan anak ini, dirinya kemungkinan tak akan berhubungan lagi dengan Xavier. Pun dengan Xavier sendiri, dia bahkan berpikir bahwa

kemungkinan dia sudah sekarat menghadapi kematiannya pada saat anaknya sedang bertumbuh besar.

“Aku tidak...” Xavier mengeluarkan bantahannya dengan spontan, tetapi Elana sepertinya sedang tidak ingin mendengarkannya karena perempuan itu tiba-tiba menarik tangan Sera dan membuatnya terlepas dari rangkulan Xavier.

Dengan ringan, Elana mengajak Sera mengikuti langkahnya dan membawa mereka berdua ke arah salah satu rak yang ada di dekat mereka.

“Kalau begitu, selain pompa ASI elektrik, kita harus membeli botol susu, pensteril botol dan juga penghangat susu elektrik, jangan lupa suplemen khusus ibu menyusui yang bisa memaksimalkan produksi air susu. Kau lebih suka merk yang mana?”

Mengabaikan keberadaan Xavier, Elana membawa Sera menjauh darinya. Kedua perempuan itu lalu dengan riang bercakap-cakap satu sama lain, memilih-milih barang dengan asyik seolah-olah melupakan keberadaan orang lain di dalam ruangan itu.

Credence melangkah mendekat dan berhenti di sebelah Xavier. Sama seperti Xavier, pandangan matanya ikut terpaku ke arah dua wanita hamil itu.

"Apakah kau benar-benar akan meninggalkannya setelah dia melahirkan anaknya?" Credence memulai percakapan dengan suara perlahan, menjaga supaya percakapan itu hanya bisa didengarkan oleh telinga mereka berdua saja.

Xavier menggertakkan giginya. "Apa urusannya denganmu?" geramnya kemudian tanpa menyembunyikan nada tak suka di dalam suaranya.

Credence melirik sedikit ke arah tingkah defensif Xavier, dia lalu mengangkat bahunya.

"Maksudku, tingkahmu yang berniat melepaskan dan tak memperjuangkannya, membuatku merasa seolah-olah itu bukan dirimu." Credence menjawab dengan nada tenang. "Jika seorang Xavier yang dulu kukenal menginginkan sesuatu, bukankah dia akan memperjuangkannya dengan sekuat tenaga sampai bisa memilikinya?"

Keheningan membentang di antara mereka ketika Xavier memilih merenung dulu sebelum memilah kata untuk menjawab.

"Xavier yang kau kenal sudah tidak ada. Dia sudah kalah dan menyerah dengan penyakitnya." Ketika menjawab kemudian, suara Xavier terdengar menyimpan kepahitan yang sangat dalam.

Credence mengerutkan kening dan menoleh ke arah Xavier.

"Semudah itu kau menyerah? Bukankah Akram bilang bahwa jika kau mendapatkan sel punca dari kedua bayi itu, kau bisa melakukan transplantasi sumsum tulang belakang dan memperbaiki harapan hidupmu?"

"Aku tidak berniat mengambil sel punca dari anak-anakku. Aku akan menyimpannya di bank plasenta supaya suatu saat nanti bisa digunakan oleh mereka jika anak-anakku membutuhkannya. Kau tahu, penyakit ini memang menimpaku karena kecelakaan yang menyebabkanku terpapar bahan kimia beracun dan merusak sistem tubuhku. Tetapi, bukan tidak mungkin bahwa penyakitku ini merupakan penyakit bawaan yang tersimpan di dalam genetikku, bukan? Aku bisa saja menurunkan penyakitku ini kepada keturunanku, anak-anakku bisa saja terserang penyakit yang sama seperti yang kuderita. Kurasa, mereka akan lebih membutuhkan sel punca itu dibandingkan diriku."

Mata Xavier mengikuti Sera yang tampak bahagia tertawa dengan Elana. Ekspresinya yang gelap sedikit melembut ketika melihat baik Elana dan Sera tiba-tiba menolehkan kepala kepadanya. Elana sendiri langsung melambaikan tangan ke arah Xavier ketika pandangan mereka bersirobok.

"Kami akan ke toilet di sebelah sana," ujar Elana memberitahu. Tangannya menunjuk ke arah toilet khusus pelanggan yang terletak di ujung ruangan dari area butik yang sangat luas itu.

Xavier menganggukkan kepala. Matanya bertemu dengan mata Sera yang tampak malu-malu, sebelum kemudian perempuan itu membalikkan badan, berjalan bersisian dengan Elana menuju ke arah toilet.

Xavier sendiri masih terus mengawasi sampai Elana dan Sera menghilang masuk ke dalam area toilet tersebut, sebelum kemudian dia mengalihkan kembali perhatiannya ke arah Credence, melanjutkan kembali pembahasan mereka yang terpotong sebelumnya.

"Bahkan jika aku memutuskan untuk mengambil sel punca itu guna menyelamatkan diriku sendiri, risikonya cukup besar, aku bisa saja gagal melalui tahap transisi dan mati begitu saja." Xavier menghela napas panjang. "Jadi,

bukankah lebih baik aku tidak menumbuhkan harapan tinggi tentang membentuk sebuah keluarga dan sebagainya, lalu malahan menghancurkannya berkeping-keping kemudian? Sera akan lebih baik dengan cara ini. Jika dia tidak terikat perasaan denganku, maka akan lebih mudah baginya menerima kematianku nanti.”

“Mulutmu memang berkata seperti itu, tetapi aku melihat sendiri betapa posesifnya kau atas Sera. Kau mungkin bilang tak ingin memiliki Sera, tetapi kau tidak tahan kalau membayangkannya dimiliki oleh orang lain, bukan?” Credence berucap dengan nada suara menyalahkan. Ketika dia membalikkan tubuh dan menghadap ke arah Xavier kemudian, nada suaranya terdengar bersungguh-sungguh. “Aku tak setuju dengan jalan yang kau pilih ini. Seolah-olah kau sudah menentukan seluruh skenario berdasarkan kemauanmu sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan dan kehendak Sera. Kau harus ingat, Xavier. Dirimu bukan pemilik jiwa Sera yang berhak menentukan kemana dia akan melangkah, kau juga tak boleh mengatur keputusan apa yang akan Sera pilih di masa depannya nanti. Sera berhak memutuskan segalanya bagi dirinya sendiri. Jika dia memilih untuk mengambil risiko bersamamu, bukankah kau seharusnya tak memiliki hak untuk mengaturnya?”

Kembali Xavier menggertakkan giginya. "Kenapa kau sangat ikut campur? Tidakkah kau sadar bahwa urusan Sera dan aku adalah urusan internal kami? Kau hanyalah orang luar," geramnya kemudian dengan nada mengingatkan.

Peringatan keras dari Xavier biasanya menakutkan. Tetapi, sekali lagi hal itu tidak membuat Credence mau mundur begitu saja.

"Kalau kau tidak mau menerima Sera, aku bersedia menerimanya." Dengan nada serius Credence berucap. "Aku bersungguh-sungguh ketika aku bilang bahwa aku adalah lelaki yang merindukan pulang ke dalam sebuah keluarga hangat yang bahagia. Bukankah mendapatkan paket instan seorang istri cantik dan dua anak kembar yang pasti memiliki penampilan luar biasa, adalah hal yang cukup praktis dan menguntungkan bagiku?"

Xavier mengepalkan tangannya. "Jangan coba-coba melakukannya, Credence." Suara Xavier benar-benar terdengar penuh ancaman dan dipenuhi kemarahan yang siap meledak. Lelaki itu mungkin akan memulai baku hantam dengan Credence kalau saja ponselnya tidak berbunyi.

Xavier melupakan sejenak adu katanya dengan Credence. Lelaki itu mengambil ponselnya dan keningnya

berkerut ketika melihat nama Dimitri di sana. Ekspresinya langsung menegang.

Ketika Dimitri menelepon, hal itu bisa dibilang selalu identik dengan kabar buruk. Ada apa lagi kali ini?

Dengan sikap dingin Xavier mengangkat ponselnya, sementara Credence menunggu dan menyimpan rasa ingin tahunya dalam tatapan mata penasaran ketika melihat perubahan suasana hati Xavier ketika mengangkat telepon.

"Ada apa, Dimitri?" Suara Xavier langsung menyahuti, terdengar tak sabar menerima kabar buruk apapun yang akan dilemparkan oleh Dimitri.

"Maafkan aku, Sera. Kehamilan ini membuatku sering bolak-balik ke kamar mandi," Elana tersenyum malu, perempuan itu berjalan terburu-buru memasuki ruang toilet dan menitipkan tas tangannya kepada Sera. "Tunggu sebentar, aku akan segera kembali kalau sudah membereskan urusan buang air kecil ini," bisik Elana setengah tertawa sebelum kemudian melangkah pelan masuk ke dalam bilik toilet yang tersedia.

Sera tersenyum lembut ketika melihat tubuh mungil Elana menghilang di balik bilik toilet. Dia kemudian

melangkah ke cermin besar yang menutupi hampir seluruh sisi dinding toilet besar nan mewah di sisi wastafel itu. Diletakkannya tas mereka berdua ke atas sofa yang terletak di sisi dinding terdekat darinya, lalu berdirilah dia di depan wastafel yang sepenuhnya terbuat dari marmer putih bersemburat keemasan di depannya.

Ketika menatap pantulan bayangan dirinya di cermin itulah Sera baru menyadari bahwa wajahnya terlihat kuyu, bahkan ada kantong hitam samar yang mulai terbentuk di bawah matanya yang kontras dengan kulit tubuhnya yang pucat.

Semalam Xavier hampir-hampir tak membiarkannya tidur. Ketika mereka telah selesai memuaskan diri, Xavier seolah terbakar lagi sebelum kemudian membawa Sera untuk mengikuti terbakar bersamanya.

Mengingat itu semua, membuat pipi Sera terasa panas karena malu. Segera Sera menyalakan kran air, berniat untuk memercikkan sedikit air ke wajahnya supaya wajahnya tampak sedikit lebih segar. Pada saat itulah perhatiannya teralihkan oleh pintu bilik yang terbuka. Bilik toilet itu terletak di sebelah pintu tertutup yang sedang digunakan oleh Elana dan sosok perempuan cantik dengan rambut pendek dan pakaian hitam rapi tampak keluar dari sana.

Mata Sera mengikuti sosok perempuan itu dari pantulan bayangan cermin di depannya. Tetapi dia kemudian mengalihkan pandangannya demi kesopanan ketika perempuan cantik itu tersenyum ke arahnya, lalu melangkah ke sampingnya dan menyalakan keran air di wastafel sebelahnya. Perempuan itu mencuci tangan, lalu meletakkan tas tangannya di marmer putih wastafel, lalu membuka tasnya itu, mungkin hendak mengambil kosmetik untuk berdandan.

Sera mengalihkan perhatiannya dengan sedikit membungkuk di atas keran air dan mulai memercikkan air yang terasa menyegarkan ketika menyentuh wajahnya. Pada saat itulah pikirannya berputar, menyelidik kejanggalan yang tadi sempat terlewatkan.

Perempuan itu mengenakan pakaian biasa yang cukup rapi dan terkesan maskulin, mirip seperti setelan jas tiga potong lelaki, tapi yang ini sepertinya dijahit khusus untuk tubuh perempuan. Tetapi, pakaian yang dikenakan perempuan itu jelas-jelas bukanlah seragam karyawan di butik bayi ini. Seluruh karyawan butik ini mengenakan pakaian dengan nuansa krem lembut, lagipula tak ada tanda pengenal identitas di dadanya seperti yang dikenakan oleh manager butik hingga pramuniaga butik bayi ini.

Apakah perempuan ini adalah salah satu pelanggan butik bayi ini? Tetapi, Xavier bilang kalau seluruh butik ini sudah dipesan dan hanya dibuka untuk mereka sebagai pelanggan VIP, bukan? Kalau begitu, siapa perempuan ini? Kenapa bisa berada di dalam toilet butik ini?

Suara klik pelan membuat perhatian Sera teralih, firasat buruk yang menggayuti membuatnya segera menegakkan punggung dan menoleh waspada ke arah perempuan di sebelahnya.

Tetapi, semuanya sudah terlambat. Perempuan misterius di sebelahnya itu telah mengokang senjatanya dan menodongkan pistol mungil berperedam di tangannya ke arah Sera.

Tubuh Sera membeku tak bisa bergerak seketika karena terguncang oleh kejadian yang tak disangkanya, matanya terpaku ke arah moncong pistol yang tertodong dekat sekali dengannya.

"Jangan berteriak. Atau aku juga akan membunuh temanmu yang sedang berada di dalam bilik kamar mandi," desis perempuan itu dengan suara dingin yang kental oleh kekejaman.

Kemudian, perempuan itu menurunkan pistolnya dan membidik ke arah perut Sera.

72: RACUN DARAH

Perempuan ini bukan mengincar kepalanya, tetapi mengincar perutnya? Apakah bayinya yang menjadi sasaran?

Sera tidak sempat berpikir panjang karena matanya menangkap bahwa perempuan cantik itu sedang bergerak membidik, siap untuk menembak perutnya.

Naluri seorang ibu yang berusaha melindungi anaknya langsung bangkit ketika mengetahui bahwa jiwa anak yang sedang dikandungnya berada dalam bahaya. Sera melupakan keselamatan dirinya dan memekik pelan dalam ketakutan sebelum kemudian membungkukkan tubuh, dengan refleks memeluk perutnya demi melindungi bayinya.

Gerakan nekat Sera itu sama sekali tak diduga oleh perempuan tersebut, membuat tangannya bergetar karena terlambat mengantisipasi, sehingga tembakan pertamanya meleset hampir mengenai bahu Sera yang membungkuk, lalu akhirnya malah jatuh mendarat ke lantai.

Kenapa tembakan pistol itu tak bersuara sama sekali?

Hati Sera dipenuhi pertanyaan ketika hanya senyap yang terdengar dari pistol yang ditembakkan kepadanya. *Seharusnya tidak seperti itu.* Dirinya dibesarkan di dalam Keluarga Dawn dan dipersiapkan untuk menghadapi Xavier. Karena itulah Sera cukup familiar dengan suara tembakan pistol dan juga efek yang ditimbulkannya. Dia tahu bahwa meskipun menggunakan peredam, suara benturan peluru berkecepatan tinggi yang menembus permukaan lantai pastilah akan menimbulkan suara ledakan yang akan akan menggema di dalam ruang kamar mandi yang tertutup rapat ini.

Masih dilanda teror serta ketakutan, dengan sigap Sera menolehkan kepala ke arah suara denting peluru itu terjatuh tadi, dan matanya melebar ketika melihat bahwa yang ada di sana tidak ada selongsong peluru yang telah ditembakkan seperti yang terjadi pada pistol berisi peluru biasa, melainkan malahan tampak sebetuk benda kecil mirip dengan jarum logam berukuran agak tebal dan kokoh. Benda itu tergeletak jelas dan kasat mata di lantai marmer kamar mandi yang putih tersebut.

Sebuah jarum logam?

Sera bahkan belum sempat menelaah keanehan itu karena wanita yang menembakknya itu tiba-tiba mengumpat pelan dan mengejutkannya.

"Sialan! Aku tak pernah meleset sebelumnya, kenapa kau malah bergerak dan membuatku gagal? Mereka bilang ini pekerjaan yang mudah dengan bayaran yang sangat tinggi, aku hanya perlu membidik tepat ke perutmu lalu pergi!" Wanita mengumpat-umpat dengan suara rendah, matanya melirik ke arah pintu bilik tempat Elana berada dengan waspada. Didengarnya suara *flush* dari dalam bilik, lalu disusul dengan gemerisik suara kain pakaian Elana ketika perempuan itu bergerak di dalam sana.

"Sera? Kau masih di sana?" Suara Elana terdengar riang dari dalam bilik, membuat Sera tertegun kaku karenanya.

Mata wanita yang masih menodongnya dengan senjata itu melotot, kepalanya mengangguk keras, memberi isyarat agar Sera menjawab supaya Elana yang berada di dalam bilik itu tidak curiga.

Wanita itu tahu bahwa dia harus melakukan pekerjaannya dengan cepat lalu pergi dari tempat ini dengan segera sebelum terjadi keributan yang membuatnya tertangkap. Dia mendapatkan info lokasi dari orang dalam dan berhasil masuk ke tempat ini pagi-pagi sekali dengan menyamar sebagai petugas perwakilan pihak pusat perbelanjaan yang melakukan pengukuran luas area sewa untuk memverifikasi harga sewa area di mall ini.

Penyamarannya cukup meyakinkan, hingga manajer butik mempersilahkannya masuk tanpa curiga. Ketika pasangan yang ditunggunya datang, dia bergegas meminta izin memeriksa ke dalam toilet untuk melakukan pengukuran di area toilet. Dia sangat yakin bahwa calon korbannya akan masuk ke dalam toilet wanita dan memudahkannya untuk melakukan eksekusi. Tetapi memang ada hal yang terjadi di luar perhitungannya yang membuatnya harus berimprovisasi dengan hati-hati, seperti kedatangan tamu lain yang ikut masuk ke dalam ruang toilet ini contohnya.

Kejadian tak direncanakan ini membuatnya mengalami dilema. Calon korbannya berada di depannya, tetapi dia malahan tak bisa menembak karena adanya wanita lain di dalam bilik kamar mandi yang bisa menggagalkan semuanya.

"A-aku masih di sini, Elana. Aku sedang mencuci mukaku." Sera menjawab seketika, berusaha menjaga suaranya tetap tenang supaya Elana tak curiga lalu menghambur keluar bilik. Dia berdoa dalam hati semoga Elana tetap berada di dalam sana sehingga perempuan itu tetap aman.

"Ah, iya. Kau tidak bersuara, jadi kupikir kau meninggalkan ruangan," Elana menyahut pelan. "Tunggu

sebentar, ya? Aku berbuat kesalahan sehingga pakaian dalamku basah kena air, untung aku membawa pakaian dalam cadangan di tasku untuk berjaga-jaga. Kau tahu, di pengalaman kehamilanku dulu, aku sering tidak bisa menahan buang air kecil karena posisi kandunganku menekan kandung kemihku, karena itulah aku selalu membawa pakaian dalam cadangan kemana-mana.” Elana terkekeh perlahan seolah menertawakan dirinya sendiri. “Tunggu sebentar, aku harus mengganti pakaian dalamku dulu, ya.”

“Santai saja, Elana. Aku menunggu di sini.” Sera menjawab perlahan, matanya melirik waspada ke arah wanita misterius yang masih membidik ke arahnya. Tubuh Sera sendiri masih membungkuk, dengan kedua tangan memeluk perut untuk melindungi bayinya.

Wanita itu semakin terlihat gugup, matanya melotot sementara ekspresinya dipenuhi ketidaksabaran ketika menatap Sera. Waktunya sempit, ia harus segera menjalankan tugasnya untuk menembakkan jarum beracun itu ke perut korbannya lalu berusaha meninggalkan tempat ini secepatnya. Karena semakin lama dirinya berada di sini, semakin besar risiko dan bahaya yang harus ia tanggung.

“Cepat berdiri tegak, sialan! Cepat! biar aku bisa membidik perutmu!” geram wanita itu dengan suara rendah

supaya Elana yang berada di dalam bilik toilet tidak mendengar perkataannya.

"T-tidak!" Sera melakukan hal yang sama, merendahkan nada suaranya demi menjaga supaya Elana yang berada di dalam sana tetap aman, tetapi dia tetap berusaha menolak perintah wanita di depannya itu dengan keras kepala, berusaha melindungi anaknya sekuat tenaga.

Sebuah gerakan yang tiba-tiba tertangkap oleh sudut matanya membuat Sera secara refleks menoleh ke arah sumber gerakan itu. Matanya tertuju ke pintu yang ada di belakang wanita misterius tersebut, dan dia terkesiap ketika melihat pintu utama ruang toilet di belakang punggung wanita itu tampak terbuka dengan geseran yang amat sangat pelan. Lalu, sosok Xavierlah yang muncul di sana.

Lelaki itu pasti langsung melihat bagaimana perempuan di depan Sera tengah membidik ke arah perut istrinya. Kemampuan Xavier mempelajari situasi dengan cepat juga membuat Xavier langsung tahu bahwa Elana masih aman terlindungi di dalam bilik toilet dengan pintu tertutup dan kemungkinan besar sedang tidak tahu apa yang terjadi di luar bilik itu.

Xavier menatap Sera penuh arti, lelaki itu menggerakkan jari telunjuknya ke depan mulutnya,

memberi isyarat kepada Sera supaya tetap diam agar wanita pembunuh bayaran itu tidak mengetahui keberadaannya.

Sera menelan ludah, dirinya dibanjiri dengan kelegaan luar biasa karena melihat kehadiran Xavier di dalam ruangan ini.

Xavier sudah ada untuk menolongnya, dia pasti akan selamat!

Sekarang tinggal tugasnya melindungi bayinya dari bidikan wanita misterius itu.

Berusaha menenangkan dirinya, Sera mengalihkan pandangan matanya kembali ke arah wanita itu. Beruntung si pembunuh bayaran itu tampaknya sedang memfokuskan pandangannya ke arah perut Sera sehingga tidak menyadari gerakan mata Sera yang tadi sempat tertuju pada Xavier di belakangnya.

Wanita itu akhirnya memutuskan tidak peduli apakah Sera akan membungkuk atau tidak, toh tembakan apapun, asalkan mengenai bagian perut Sera, akan memberikan efek yang sama seperti yang diharapkannya. Dia kemudian membidik ke arah perut Sera dengan fokus supaya kali ini dia tidak meleset lagi.

Tepat saat jarinya bergerak menarik pelatuk, dengan cepat Sera berucap untuk mengalihkan perhatiannya karena dilihatnya Xavier mulai bergerak masuk ke dalam ruang toilet dan mendekat tanpa suara.

“Tunggu dulu!” Tubuh Sera masih sedikit membungkuk dan memeluk perutnya dengan kedua tangan untuk melindungi buah hatinya. “K-kenapa kau mengincar perutku?” Sera sengaja bertanya dengan nada rendah untuk memberi kesempatan kepada Xavier yang telah melangkah semakin dekat tanpa ketahuan.

Usahnya berhasil karena wanita itu menggentikan gerakan tangannya yang hendak menarik pelatuk, lalu terkekeh pelan seolah menertawakan Sera.

“Kenapa katamu? Aku adalah seorang pembunuh bayaran. Aku mendapatkan perintah bukan untuk membunuhmu, tapi membunuh bayi di perutmu.” Mata Sera melihat Xavier yang melesat tanpa suara hingga hanya tinggal sejangkauan saja dari perempuan pembunuh itu. Jantung Sera berdebar begitu keras ketika melihat gerakan Xavier yang sangat ahli, terus mendekat tanpa wanita pembunuh di depannya itu sadar, dan masih terus mengoceh dengan suara rendah. “Terima saja nasibmu. Kau mungkin tidak ditakdirkan untuk melahirkan anak sialanmu

itu.” Wanita pembunuh itu memberikan ultimatum, lalu tangannya membidik lagi, menekan pelatuknya.

Di detik yang sama, dengan gerakan yang sangat gesit dan ekspresi membunuh yang sangat dingin dan kejam, Xavier menggapai leher wanita pembunuh bayaran itu mencekiknya dari belakang dengan lengannya yang kuat, sebelah tangannya lalu menancapkan jarum suntik yang sangat mungil langsung ke lekuk antara leher dengan bahu perempuan itu, membenamkan jarumnya sampai tenggelam dan mengalirkan racun darah, salah satu senjata biologis Xavier yang paling mengerikan untuk masuk dan mencemari darah yang ada di dalam pembuluh darah perempuan itu.

Gerakan Xavier begitu tak terduga dan tiba-tiba, hingga tangan perempuan itu secara refleks menekan ke arah lehernya yang terasa sakit karena ditusuk jarum tanpa permisi. Kepala perempuan itu menoleh ke belakang, dan matanya langsung melotot ketakutan ketika tahu dirinya sedang berhadapan dengan siapa.

Xavier Light, si ahli racun yang terkenal itu sedang menatapnya dengan tatapan tajam menusuk, sementara bibirnya menyeringai buas, laksana seorang predator yang senang karena telah berhasil menaklukkan mangsa yang akan dicincangnya hidup-hidup.

Ada racun yang ditusukkan pada dirinya!

Wanita pembunuh itu terperangah, keputusasaan dan ketakutan langsung merayapi dirinya ketika merasakan kesakitan yang luar biasa hebat meletup dari dalam tubuhnya, lalu melebar lebih luas lagi, menjadi ledakan besar yang menyebarkan kerusakannya tanpa ampun, merasuki seluruh bagian tubuhnya dengan rasa sakit yang luar biasa dahsyat.

Sudah terlambat! Jika berhadapan dengan Xavier Light... sudah pasti dia akan mati!

Bodohnya dia, seharusnya dia tak mengambil pekerjaan ini yang melibatkan istri dan anak Xavier Light yang sangat berbahaya. Sekarang keputusan impulsifnya telah membawa kematian bagi dirinya sendiri. Sudah terlambat! Tak ada cara untuk melarikan diri...

Sera mengawasi dengan ngeri ketika darah mengalir keluar dari mata, hidung dan mulut wanita pembunuh itu. Mata wanita itu melotot, mulutnya ternganga seolah ingin mengatakan sesuatu, tetapi darah terlalu banyak mengalir dari mulutnya, membanjiri pita suaranya sehingga hanya erangan mengerikan berbalur darah yang menyembur yang keluar dari mulut itu. Tak lama kemudian, seolah kehilangan kekuatannya, tubuh wanita itu rubuh di lantai dengan

lengan dan kakinya mengejang lemah. Darah tak juga berhenti mengucur dari seluruh tubuhnya, menciptakan genangan merah darah di lantai yang sangat kontras dengan lantai marmer putih yang mereka pijak.

Xavier menipiskan bibir, ekspresinya dingin mengerikan, seolah-olah mencabut satu nyawa dengan cara yang sangat mengerikan bukanlah masalah besar baginya. Lelaki itu kemudian bergerak melangkahi tubuh wanita yang akhirnya berhenti bergerak itu, dengan tanpa belas kasihan. Xavier kemudian berdiri menjulang di hadapan Sera dan memindai kondisinya.

"Kita keluar dari sini." Xavier mengulurkan tangan, menatap Sera tajam seolah tak mau ditolak.

Sera menoleh ke arah pintu bilik kamar mandi tempat Elana berada yang masih tertutup, lalu dengan ngeri dia melirik kembali ke arah tubuh tak berdaya yang berkubang darah itu.

Bagaimana reaksi Elana ketika melihat ini? Sementara Sera sendiri....

Sera memejamkan mata ketika merasakan mual yang melanda dirinya.

Pada saat yang sama, Credence muncul dari pintu masuk. Sama seperti Xavier, ekspresinya tampak dingin, lelaki itu bahkan tak berkedip sama sekali ketika melihat mayat berkubang darah di lantai.

"Sudah selesai? Aku sudah mengosongkan ruangan butik toko dan menyingkirkan semua pegawai. Petugas pembersih khusus akan datang sebentar lagi untuk membereskan tempat kejadian perkara dan membersihkannya tanpa jejak." tanya Credence pelan, menilai situasi.

"Situasi udah aman. Tolong bawa Elana keluar dari sini dan tutupi itu, aku tak ingin Elana *shock* melihatnya."

Pada saat Xavier selesai berucap, pintu bilik toilet tempat Elana berada terbuka. Perempuan itu membeliak kebingungan ketika menyadari kehadiran Xavier dan Credence di ruangan toilet perempuan tersebut, ditambah lagi ekspresi Sera yang pucat pasi di bawah pegangan Xavier.

73 : CARA XAVIER

Elana langsung menyadari ada yang tak beres. Matanya berputar cepat penuh rasa ingin tahu, tetapi Credence bergerak lebih sigap lagi. Lelaki itu melepaskan jas mahalnya dan merelakannya dengan menggunakannya untuk menutupi mayat bergenang darah yang seolah mencair perlahan di lantai.

Credence lalu menempatkan dirinya tepat di depan Elana, menghalangi pandangan perempuan itu supaya tak perlu melihat situasi mengerikan yang terpampang di depan mereka.

"Kurasa kau tak perlu melihatnya Elana, demi kebaikanmu." Credence meringis sedikit merasa bersalah, bahunya yang lebar menjadi penutup yang pas sehingga Elana yang mungil tak bisa mengintip sedikit pun. "Ayo kita keluar dari tempat ini. Akram meminta kita langsung datang ke rumah sakit," ucapnya kemudian dengan nada sopan nan lembut.

Sejenak Elana menoleh ke arah Sera, seolah meminta pendapat dan dengan segera Sera menganggukkan kepala. Cukup dia saja yang melihat pemandangan mengerikan itu

di matanya, Elana tidak perlu menyaksikan pemandangan mengerikan itu.

Melihat anggukan Sera, Elana pun menurut, membiarkan tubuhnya dihela oleh Credence melangkah keluar dari ruang toilet tersebut tanpa mencoba melihat lebih jelas apa yang terjadi.

Ditinggalkan berduaan, mata Xavier kembali mengamati wajah Sera yang pucat pasi, lelaki itu tiba-tiba membungkuk dan meraup tubuh Sera ke dalam gendongannya, membuat Sera memekik karena terkejut.

"Xavier! B-bagaimana dengan luka di dadamu, kau tak perlu menggendongku!" Sera mencoba melepaskan diri, tetapi lengan Xavier begitu kuat menahannya.

"Lukaku sudah sembuh. Kau pucat sekali, kalau aku tak menggendongmu kau akan pingsan di tempat. Tentu kau tak mau jatuh bersisian dengan mayat itu dan terkena cipratan darah di lantai, bukan?" Xavier menjawab dengan suara dingin mengerikan, membuat Sera membeliak, lalu memejamkan mata ketika bayangan tentang mayat di bawah kakinya itu membuat perutnya bergolak tak terkendali, terkena serangan mual yang tak berperi.

Xavier tentu saja menyadari itu ketika matanya melihat ekspresi Sera yang memucat dan tangan perempuan itu

yang bergerak menutup mulutnya. Pada saat itu, mereka sudah hampir keluar dari ruangan butik tersebut dan bergerak menuju lift yang akan membawa mereka turun.

“Kau ingin muntah? Kita perlu kembali ke toilet tadi supaya kau bisa muntah di sana?” tanyanya kemudian tanpa perasaan.

Mata yang berkaca-kaca melebar, seketika dia menggelengkan kepala dengan panik, ditempa teror yang mengerikan.

Lelaki ini tahu bahwa penyebab rasa mualnya adalah mayat bergenang darah yang tergeletak di lantai toilet itu, bagaimana bisa Xavier menawarkannya untuk kembali ke toilet itu? Apakah jiwa Xavier memang telah benar-benar mati sehingga sosok mayat dengan nyawa yang dicabutnya sama sekali tak mengusik nuraninya?

Mata Xavier menyipit, mengawasi Sera yang menolak setengah histeris dengan saksama. Ketika mereka sampai di depan lift dan tangannya menekan tombol lift, Xavier pun kembali bertanya.

“Apakah kau bisa menahan muntahmu sampai ke bawah nanti?”

Sera menganggukkan kepala dengan cepat sebagai jawaban. Lebih baik dia menahan mual dalam siksa setengah mati, daripada harus kembali ke ruang toilet itu.

Melihat anggukan Sera, tanpa suara Xavier melangkah masuk ke dalam pintu lift yang terbuka, lelaki itu berdiam di sana, tak mengajak Sera bicara karena dia tahu bahwa Sera tak mampu untuk berbicara.

Perjalanan lift turun itu harusnya berlangsung singkat, tetapi entah kenapa bagi Sera, perjalanan itu terasa sangat lama. Perutnya semakin bergolak tak terkendali, menyerangnya tanpa ampun dengan isi perutnya yang memanjat naik melalui batang kerongkongannya, tak sabar untuk meloncat keluar dari sana. Mereka menyeberangi lobby pusat perbelanjaan itu secepat kilat, mengabaikan pandangan ingin tahu orang-orang yang menatap bingung ke arah seorang lelaki luar biasa tampan yang menggendong seorang wanita keluar dari lift.

Begitu mereka mencapai pintu keluar lobby pusat perbelanjaan itu, sebuah mobil sudah menunggu di sana. Xavier membuka pintu mobil, memasukkan Sera ke kabin penumpang lalu menyusul masuk ke dalamnya, dalam sekejap, mobil itu pun melaju ke arah rumah sakit seperti yang diperintahkan oleh Xavier kepada supirnya dengan nada suara tegas sebelumnya.

“Apakah kau ingin muntah? Ada kantong kertas di sekitar sini.” Tangan Xavier bergerak mencari ke arah sebuah laci kecil yang terletak di bawah bangku tempat duduknya. Lelaki itu mengeluarkan kantong kertas yang dimaksud, lalu menyerahkannya kepada Sera.

Sera yang langsung menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi dan menengadahkan kepalanya kepayahan begitu memasuki mobil, menerima kantong kertas itu dengan lemah. Matanya masih tertutup, tak berani membukanya karena ketika tadi dia mencoba membuka matanya itu, pandangannya berkunang-kunang dan rasa mual menyerangnya kembali dengan hebat.

“Muntahkan saja biar lega,” Xavier memberi saran dengan nada prihatin. Tangannya bergerak menyingkap anak rambut Sera yang berantakan menutupi wajahnya, lalu mengusap lembut keringat dingin yang bercucuran di sana.

Sera menggelengkan kepala dengan keras hati. Matanya masih terpejam dan dia menghela napas berkali-kali, berjuang untuk menenangkan perutnya yang masih tak mau menyerah dan bergolak. Dia sudah tampak begitu lemah dan tak berdaya di depan Xavier selama ini, tak akan ditambahinya kesan lemah dirinya di mata lelaki itu dengan muntah-muntah di hadapannya.

Xavier sendiri memilih tak memaksakan kehendak, lelaki itu jelas menyadari betapa sulitnya situasi yang sedang dihadapi oleh Sera saat ini. Karenanya, dia memilih diam, bersedekap dan menyandarkan diri di punggung kursi sambil menatap lurus ke depan, sambil menunggu sampai Sera bisa menenangkan diri.

Lama kemudian, ketika mereka sudah hampir sampai di rumah sakit, Sera akhirnya bisa menghela napas panjang ketika pergolakan di perutnya mereda, berubah menjadi riak-riak kecil yang tak berarti dan masih bisa dikendalikan.

Xavier tentu langsung menyadari itu. Lelaki itu menyodorkan sebotol air mineral ke dekat Sera, menawarkan dengan lembut.

“Apakah kau sudah bisa minum?” tanyanya kemudian.

Sera akhirnya memberanikan diri untuk membuka mata. Dirinya menghela napas lega setelah rasa mualnya benar-benar memudar. Diletakkannya kantong kertas dalam genggamannya ke bangku mobil dan diterimanya botol air mineral itu dari tangan Xavier.

“Terima kasih,” Sera menjawab dengan suara parau. Ditenggaknya isi dari botol itu dengan kehausan, membasahi kerongkongannya yang kekeringan.

"Apakah kau sudah tak mual lagi?" Xavier kembali bertanya untuk memastikan.

Sera menganggukkan kepala. Asal dia menutup seluruh ingatannya tentang kejadian tadi, maka dirinya tak akan mual lagi.

"A-aku sudah tidak apa-apa," jawab Sera kemudian berusaha meyakinkan.

Xavier menganggukkan kepala. "Kalau begitu, kita bisa berbicara sekarang." Suara Xavier ketika berucap kemudian terdengar dingin, seolah-olah apa yang akan mereka bicarakan ini tidak menyenangkan hatinya.

Sera mendongakkan kepala, menatap ke arah Xavier dengan sedikit takut.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Xavier menolehkan kepalanya, menatap Sera dengan tajam.

"Kau tentu sudah bisa menduga siapa yang mengirim pembunuh bayaran untuk mencelakaimu, bukan?" tanyanya dengan nada penuh ironi.

Sera mengerutkan kening mendengar pertanyaan yang hampir-hampir terdengar menuduh itu. Mulutnya membuka untuk membela diri secara impulsif.

"Aku tidak tahu. Apa maksudmu dengan mengatakan aku pasti sudah tahu?"

Xavier menipiskan bibirnya. "Aku mendapatkan telepon dari Dimitri di waktu yang tepat yang memberitahukan pergerakan Aaron secara diam-diam yang berhasil dikuak oleh jaringan informasinya. Aaronlah yang mengirimkan pembunuh bayaran itu untuk mencelakaimu."

Mata Sera melebar karena terkejut. Suara terkesiap terdengar dari tenggorokannya, sementara ketidakpercayaan tampak memenuhi dirinya.

"A-aron? Bagaimana bisa? B-bukankah semua urusanmu dengan Aaron sudah selesai? K-kenapa Aaron harus mengirimkan pembunuh bayaran dan menargetkanku?"

Xavier mengurai senyum dengan sinis. "Mungkin di sini kita menganggap urusan kita dengan Aaron sudah selesai, tetapi tak demikian halnya dengan pihak Aaron. Dia masih menyimpan dendam kepadaku." Xavier menggerakkan tangannya untuk menyentuh dagu Sera, memaksa perempuan itu menghadap ke arahnya. "Aaron telah berhasil mengakuisisi seluruh kekayaan keluarga Dawn di Rusia, hal itu membuatnya masuk ke dalam jajaran orang kaya berpengaruh di sana. Dengan uangnya itu, dia

membuat semacam sayembara yang disebarkannya di dunia bawah tanah di mana semua pembunuh bayaran mencari pekerjaan dengan bayaran yang menguntungkan. Uang yang ditawarkan oleh Aaron sungguh menggiurkan, sehingga membuat semua orang menjadikanmu targetnya. Tetapi, bukan untuk dibunuh.”

Suara Sera tersekat di tenggorokan ketika dia akhirnya mampu mengalahkan keterkejutan yang mengguncangnya untuk kemudian bertanya.

“Tidak dibunuh? Lalu... apa tujuan sayembara Aaron?”

Mata Xavier melirik ke arah perut Sera sekilas, ekspresinya berubah menjadi gelap muram dan mengerikan.

“Dia mengincar bayi dalam kandunganmu,” jawabnya kemudian dengan nada geram.

Sera kembali terkesiap. Tangannya secara refleks bergerak untuk memeluk perutnya.

“Mengincar bayiku?” tanyanya membeo.

Xavier menganggukkan kepala. Lelaki itu menyeringai marah.

“Aaron ingin menghabisi bayi di dalam kandunganmu, tetapi dia tak ingin membunuhmu.” Mata Xavier menyala oleh kerlip kemarahan yang bersiap membakar. “Tidakkah kau merasa senang? Rupanya Aaron memutuskan bahwa dia masih menginginkanmu, tetapi tidak dengan bayi di dalam kandunganmu. Peluru yang ditembakkan oleh pembunuh bayaran itu adalah peluru khusus berisi racun yang harus ditembakkan ke perutmu sehingga bisa mendorong kontraksi berlebihan di rahimmu dan menyebabkanmu mengalami keguguran.”

Aaron menginginkannya? Apakah maksud Xavier? Bukankah sejak kalimat kasar yang dilontarkannya kepada Sera pada saat lelaki itu kembali ke Rusia dulu, sudah jelas Aaron menyatakan kebencian dan rasa jijik kepadanya serta tak mau berhubungan lagi dengannya?

“Ya, Aaron menginginkanmu kembali ke sisinya.” Xavier menatap Sera tajam. “Salah satu bunyi sayembara yang disebarkan oleh Aaron adalah membayar tinggi kepada siapapun yang bisa membuatmu keguguran dan Aaron bersedia memberikan hadiah yang lebih tinggi lagi kepada siapapun yang berhasil menculik untuk membawamu ke Rusia. Tentu Aaron berpikir bahwa setelah kau keguguran, akan lebih mudah membawamu kembali ke Rusia, karena tanpa adanya bayi itu, kemungkinan besar aku akan melepaskanmu dengan mudah.” Mata Xavier menyipit

ketika menelaah semua rencana Aaron di dalam pikirannya. "Pembunuh yang tadi mengincarmu adalah seorang pembunuh profesional yang menjadi salah satu dari jajaran pembunuh yang tertarik dengan sayembara berhadiah Aaron, dia hanya mengambil sayembara pertama saja yaitu untuk menggugurkan kandunganmu dan mungkin akan menyerahkan tugas menculikmu pada rekannya yang lain nanti setelah kau menjalani penanganan medis setelah keguguran, aku yakin bahwa itulah rencananya sebelum kugagalkan tadi. Dengan sayembara Aaron tersebut, bukan tidak mungkin akan ada pembunuh bayaran nekat yang memutuskan untuk melawanku demi hadiah uang dan mereka akan berdatangan untuk mengincarmu."

Xavier memandang Sera lekat-lekat, tatapannya terlihat kejam dan tak berperasaan. "Kau mungkin senang karena mendengar bahwa Aaronmu itu masih menginginkanmu kembali ke sisinya. Tetapi, selama kau mengandung anakku, aku tak akan membiarkan itu terjadi." Xavier menghentikan kalimatnya sejenak dan mempelajari ekspresi wajah Sera sebelum berucap kembali, "maafkan aku karena belum menepati janji untuk membawamu menemui ayahmu. Kau tahu, karena kau sedang hamil muda, Dokter Nathan memintaku menunda membawamu ke fasilitas kesehatan tempatmu dirawat karena riskan bagi perempuan yang sedang hamil muda datang ke sana. Dia

menyarankanku untuk menunggu sampai usia kandunganmu cukup besar dan cukup kuat.”

“Aku mengerti.” Sera menyahut cepat, menatap Xavier dengan penasaran.

Lelaki itu telah mengatakan alasannya menunda membawa Sera menemui ayahnya sebelumnya dan Sera bisa menerima alasan itu dengan baik, kenapa sekarang Xavier mengulang menjelaskannya? Apa maksud Xavier dengan membawa-bawa perihal ayahnya kembali?

“Kau tahu, aku memiliki dua janji kepadamu di dalam kesepakatan kita. Yaitu, aku membebaskan ayahmu dan Aaron.” Xavier tidak membiarkan Sera menunggu lama dan langsung berucap. “Tetapi, untuk saat ini, demi melindungi anak di dalam kandunganmu, aku harus melanggar salah satu janjiku.

Sera membeliak, tatapan matanya berubah ngeri. “A-apa maksudmu, Xavier?”

Peristiwa tadi dimana Xavier mengeliminasi pembunuh yang mengincarnya dengan darah dingin membuat Sera menyadari bahwa sebaik apapun dan selembut apapun Xavier memperlakukannya, lelaki itu tetaplah pembunuh kejam tak berperasaan yang sangat menakutkan. Jantung

Sera berdegup ketika menanti jawaban Xavier atas pertanyaannya.

Mata Xavier sendiri menyiratkan kemarahan mengerikan yang sebelumnya hampir-hampir tak pernah ditunjukkan oleh lelaki itu kepada Sera.

"Aaron menggunakan sayembara untuk mengincar anakku di perutmu. Maka sebagai balasan aku akan melakukan hal yang sama." Tatapan Xavier berubah mengancam ke arah Sera. "Untuk saat ini, aku akan memaksamu berada di pihakku dan jangan pernah mencoba mengkhianatiku, Serafina Moon. Karena sikap yang akan kuambil inilah yang akan menjadi satu-satunya cara supaya kau bisa menjalani kehamilanmu dengan aman dan melahirkan dengan selamat. Tadinya aku sudah bertekad membebaskan Aaron demi memenuhi kesepakatan denganmu, tetapi sekarang Aaronlah yang memulai semuanya sehingga jangan salahkan aku jika aku membalas dengan kekuatan penuh. Aku akan mengumumkan sayembara tandingan untuk menghadapi Aaron. Tetapi tentu saja aku tak akan membasahi tanganku sendiri dengan darahnya yang tak berharga." Xavier menyeringai dengan ekspresi kejam. "Aku akan memberikan hadiah dua kali lipat dari jumlah apapun yang ditawarkan oleh Aaron, bagi siapapun yang bisa membunuh lelaki itu dan menyeret mayatnya ke hadapanku."

74 : SAYEMBARA TANDINGAN

"Kau akan mengejar Aaron dan menyelenggarakan sayembara kepada semua pembunuh bayaran untuk membunuhnya?" Mata Sera langsung terbelalak ketika mendengar kalimat Xavier yang terdengar kejam mengerikan itu. Tangannya langsung bergerak untuk mencengkeram lengan kemeja Xavier, menariknya dengan sikap memprotes. "Kau tidak bisa melakukan itu! Kau sudah berjanji untuk melepaskan Aaron dan tidak mengincarnya lagi!" serunya dengan nada panik, menahankan ketakutan yang menderas di dada.

Mata Xavier menggelap, dipenuhi kemarahan ketika mendengar pembelaan Sera kepada Aaron. "Apakah kau menganggap semua yang kukatakan kepadamu tadi adalah angin lalu? Aaron membayar pembunuh bayaran untuk mencelakakan anak di dalam kandunganmu, dan kau masih membelanya?" balasnya dengan nada tajam menusuk.

Sera tergugu. Bukan begitu maksudnya. Dia meminta Xavier membebaskan Aaron supaya dirinya bebas dari hutang budi atas kebaikan Aaron di masa lalu. Dengan

membantu menyelamatkan Aaron waktu itu. Sera beranggapan bahwa segala hutang budinya atas jasa kebaikan Aaron kepadanya di masa lalu telah impas. Dengan begitu, Sera bisa fokus untuk menjalankan kesepakatannya dengan Xavier, demi membalas jasa Xavier yang telah membebaskan Aaron dan juga ayahnya.

Tetapi kenapa semua jadi seperti ini? Di saat hati Sera sudah merasa tenang ketika dia akhirnya bisa melepaskan perasaan cintanya yang sempat ada kepada Aaron dan berjuang memfokuskan diri untuk melahirkan anak Xavier dengan selamat, kenapa Aaron masih juga datang mengusik kembali?

Kenapa lelaki itu mengincar bayinya dan ingin merenggutnya kembali ke sisinya? Benarkah apa yang dikatakan oleh Xavier tadi bahwa Aaron tiba-tiba saja berubah pikiran dan memutuskan untuk menginginkannya kembali tanpa anak di dalam kandungannya? Apa yang mendorong Aaron untuk melakukan tindakan nekad seperti ini? Tidak tahukah dia bahwa dengan mengusik Xavier, maka sama saja seperti mengumpankan nyawanya kepada algojo kejam yang menakutkan?

"Aku tidak bermaksud begitu." Mata Sera mulai berkaca-kaca, kebingungan karena tidak mampu merangkai kata tepat yang sekiranya tidak akan menyulut

kemarahan Xavier. Sera sadar bahwa lelaki itu sudah begitu marah. Aura kejam nan gelap sekarang menguar dari tubuhnya, membuat bulu kuduk Sera merinding ketakutan. Dia sungguh tak mau kalau hal itu sampai membuat Xavier semakin marah dan situasi jadi lebih memburuk. "Maksudku... kita-kita sudah sepakat tidak akan mengusik Aaron lagi, jadi... jadi...."

"Serafina Moon." Xavier mencengkeram kedua bahu Sera dan memaksa perempuan itu menghadap kepadanya. "Bukan aku yang memulai pertarungan ini, tetapi Aaronlah yang memulai semua ini. Kau pikir aku harus berbuat apa kalau sudah begini?" Lelaki itu tampak sangat marah, gerahamnya menegang dan ekspresinya benar-benar gelap menyeramkan. "Kau pikir, para pembunuh bayaran yang tergoda dengan uang hadiah dari Aaron itu hanya sedang bermain-main? Yang barusan mati saja bisa mendapatkan informasi mengenai pergerakan kita dan masuk ke dalam butik itu, lolos dari pengawasan dan menunggu untuk mencelakaimu dari dalam bilik kamar mandi. Apa kau tidak menyadari betapa seriusnya ini? Mereka bisa mencelakaimu kapan saja dan di mana saja!"

Xavier mulai membentak ketika mengucapkan kalimat lelaki itu mengguncangkan sedikit pundak Sera seolah ingin menyadarkannya. "Kalau saja aku tidak mendapatkan telepon dari Dimitri tepat waktu, kalau saja aku tidak masuk

ke dalam toilet itu tepat waktu, kau pikir apa yang akan terjadi pada dirimu? Pistol dengan peluru beracun itu mungkin sudah menembus perutmu, masuk ke rahimmu, mengkontaminasi janinmu dan membunuh anak itu saat dia masih begitu lemah dan berjuang untuk berkembang di sana. Kau mungkin akan mengalami pendarahan hebat yang bisa mengancam nyawamu. Jangan lupa juga Elana yang berada di bilik toilet itu, jika dia keluar dari sana di waktu yang tidak tepat, kau pikir pembunuh itu akan melepaskanya begitu saja? Elana juga bisa mengalami keguguran dan bahkan ditembak mati di tempat seketika sebelum bisa bersuara atau melawan."

Xavier membungkukkan tubuh, mendekatkan wajahnya hingga hampir menempel ke wajah Sera, sementara matanya memaku dalam, memaksa tatapan Sera terperangkap dalam pandangannya yang kejam. "Sekarang, apakah kau sudah mengerti betapa seriusnya masalah ini? Jika aku tidak berbuat sesuatu, para pembunuh itu akan terus berdatangan, menyerangmu satu demi satu untuk mengejar hadiah uang. Sebagian besar dari para pembunuh itu mungkin takut kepadaku, tetapi aku yakin banyak dari mereka yang tergoda dengan hadiah uang besar hingga rela mempertaruhkan nyawanya dengan melawanku. Apakah kau memintaku untuk bertahan sekuat tenaga dan melindungimu saja tanpa melakukan pembalasan kepada

Aaron? Bagaimana jika pasukan pelindungku lengah dan akhirnya kau terluka? Bagaimana jika anak dalam kandunganmu akhirnya celaka dan kau mengalami keguguran? Bagaimana denganku? Bagaimana dengan dirimu sendiri? Apa kau tak memikirkan itu semua?"

Pertanyaan beruntun Xavier yang sesungguhnya tak memerlukan jawaban itu membuat Sera tertegun. Dia tak mampu menyanggah, pun dia juga tak mampu berkata apa-apa. Itu semua, karena dilihat dari sudut manapun, semua perkataan Xavier benar adanya.

"Tidak adakah cara lain selain membuat sayembara supaya mereka membunuh Aaron? Tidak bisakah kau membuat sayembara tandingan yang tidak lagi mengorbankan nyawa orang lain?" Sera mengajukan pertanyaan itu kepada Xavier dengan putus asa. Kepala Sera terasa panas karena dia berusaha berpikir keras menemukan jalan. Tetapi sayangnya, semua terasa buntu. Xavier menggelengkan kepala dengan tegas.

"Tidak ada jalan lain. Aku akan mengumumkan sayembara itu segera. Ini adalah adu kekuatan antara aku dan Aaron." Dengan gerakan mengintimidasi, Xavier menyentuh pipi Sera, mengusapnya perlahan. "Aku tahu kau merasa senang karena Aaron ternyata masih menginginkanmu dan aku tahu bahwa aku pernah berjanji

untuk membebaskanmu, bahkan jika kau hendak kembali kepada Aaron sekalipun. Tetapi saat ini, kau sedang mengandung anakku, jadi aku akan mempertahankan anak itu bagaimanapun caranya.”

Mata Xavier berkilat ketika lelaki itu melanjutkan kalimatnya dengan geraman mengerikan penuh ancaman. “Kau tidak boleh ikut campur sama sekali. Ingat, Serafina, aku tidak peduli apakah kau sedang mengandung anakku atau tidak. Jika kau berani mengkhianatiku dan beralih pihak kepada Aaron, jika kau berusaha menghubunginya dengan cara apapun, maka aku terpaksa membuatmu mengucapkan selamat tinggal pada kehidupan nyaman yang sedang kau jalani saat ini. Aku akan membuatmu menjalani seluruh sisa kehamilanmu sampai kau melahirkan nanti di lokasi bawah tanah di tempat rahasia milikku yang tak akan terjangkau oleh siapapun. Kau akan hidup di sana, terkurung dan terpenjara di bawah penjagaan ketat yang kutempatkan untuk menahanmu. Aku bersumpah jika sampai kau mengkhianatiku, maka kau tidak akan bisa melihat sinar matahari lagi sampai anakmu lahir.”

“Kandungannya tidak apa-apa. Sera mungkin hanya merasa *shock* karena kejadian tak diduga tadi.” Dokter

Nathan berucap perlahan ke arah Xavier, berusaha menenangkan lelaki itu.

Begitu mereka tiba di rumah sakit, Sera langsung ditempatkan di kamar perawatan yang terdapat di lantai khusus dan menjalani screening pemeriksaan oleh Dokter Nathan. Mereka bilang bahwa Elana telah sampai lebih dulu darinya dan sudah selesai diperiksa di kamar perawatan di sebelah mereka, tetapi Xavier memaksa Sera beristirahat di kamar ini dan tidak boleh keluar, bahkan hanya untuk sekadar mengunjungi Elana sekalipun.

"Apakah kau masih merasa mual?" Dokter Nathan mengalihkan pandangannya ke arah Sera, bertanya lembut hingga membuat Sera sedikit terkesiap karena sejak tadi dia sibuk dengan pikirannya sendiri.

Perlahan Sera menggelengkan kepala, lalu menjawab dengan suara pelan.

"Aku sudah tidak mual lagi." Dengan kuat Sera membentengi diri supaya ingatan tentang korban racun darah yang meregang nyawa di depan matanya itu tidak muncul kembali ke dalam kepalanya. "Aku hanya sedikit lelah."

Sedetik setelah Sera berucap, Xavier yang mendengarnya langsung bergerak sigap. Lelaki itu

mendorong tubuh Sera yang tadinya duduk di tepi ranjang untuk berbaring di sana, lalu langsung menyelimutinya sebelum Sera bisa bergerak.

"Kau mungkin lemas karena belum makan, aku akan meminta dikirimkan makanan untuk mengisi perutmu. Sementara menunggu makanan datang, berbaringlah sejenak," perintahnya dengan nada tegas.

Sera tidak menolak ketika dibaringkan, dirinya memang merasa lemas dan kelelahan. Meskipun begitu, dia tetap melemparkan tatapan penuh rasa ingin tahu ke arah Xavier seolah-olah ada kata yang tak bisa terucap karena mereka berdua belum ditinggalkan sendirian.

Dokter Nathan tampak mengawasi interaksi antara Sera dengan Xavier, lalu lelaki itu memutuskan untuk berpamitan karena tugasnya di ruangan ini untuk memeriksa Sera telah selesai.

"Kurasa aku akan meninggalkan kalian berdua sendirian," ujarnya kemudian.

"Terima kasih, Nathan. Ada yang ingin kubicarakan denganmu, tungguilah sebentar di luar dan aku akan menyusulmu." Xavier menyahuti dengan sikap tenang, mata lelaki itu masih tertuju ke arah Sera, memindai perempuan itu dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Oke.” Sambil berucap santai, dokter Nathan menyahuti. Lelaki itu mengangguk sedikit ke arah Sera sebelum kemudian bergerak meninggalkan ruangan.

Ditinggalkan sendirian bersama Xavier membuat Sera melirik lelaki itu dengan sikap canggung. Bagaimanapun, perdebatan mereka di mobil tadi berakhir dengan nuansa tidak mengenakan satu sama lain. Mereka tiba di rumah sakit tanpa kata dan Xavier langsung memerintahkan Sera untuk diperiksa tanpa memberi kesempatan bagi mereka berdua untuk menjernihkan suasana.

Sejak tadi Sera memilih menutup mulutnya, berniat menyelesaikan apa yang tertunda begitu mereka ditinggalkan sendirian. Akan tetapi, sekarang saat mereka hanya berdua di ruangan yang hening ini dengan kesempatan untuk saling berbicara sebebas-bebasnya tanpa ada gangguan sama sekali, Sera malahan jadi tak ingin mengangkat topik perdebatan mereka semula ke permukaan.

Mungkin mereka bisa membahasnya nanti ketika pikiran mereka telah sama-sama jernih. Untuk sekarang, Sera terlalu lelah jika harus berdebat lagi dengan Xavier, dia hanya ingin memejamkan mata dan beristirahat.

Meskipun begitu ada pertanyaan di hatinya yang harus dilontarkan karena membutuhkan jawaban dari Xavier.

"S-sampai kapan aku berada di kamar perawatan rumah sakit ini?" tanyanya perlahan dengan nada takut-takut.

Lelaki itu pastilah akan mengizinkannya pulang, bukan? Sera tak mungkin ditahan terus-terusan di kamar rumah sakit ini, kan?

Xavier menipiskan bibir ketika menjawab. "Sampai aku bisa menilai bahwa situasi sudah aman untukmu barulah kau boleh pulang. Saat ini seluruh rumahmu sedang diperiksa sampai ke semua titik untuk memastikan tidak ada celah yang bisa dimasuki. Mengingat informasi mengenai keberadaan kita di butik perlengkapan bayi itu sudah bocor bahkan sebelum kita tiba, maka aku juga melakukan screening ulang seluruh latar belakang pegawai, baik pegawaku maupun pegawai Akram. Aku juga" Xavier berdehem, seolah kalimatnya tersekat di tenggorokan sejenak sebelum dia bisa melanjutkan. "Aku juga melakukan penyuntikan ulang racun khusus kepada semua pegawaku. Kau tak perlu khawatir. Sudah kubilang bahwa racun yang khusus kusuntikkan kepada para pegawaku tidak berbahaya dan tidak aktif. Racun itu baru akan diaktifkan kalau mereka terbukti berkhianat, itupun jika aku tidak

memutuskan untuk membunuh mereka dengan tanganku sendiri.”

Mata Xavier berkilat oleh sinar berbahaya yang mengerikan, tetapi hanya sejenak karena Xavier langsung menepis sinar itu. “Untuk sekarang, kau tidak perlu melakukan apa-apa selain diam di sini dan beristirahat demi bayimu. Aku yang akan melindungimu, dengan segala cara.”

Tanpa diduga, setelah mengucapkan kalimatnya, Xavier membungkukkan tubuh di atas Sera yang sedang berbaring, lelaki itu lalu mengecup dahi Sera lembut sementara telapak tangannya menangkap mata Sera, menyapunya lembut seolah memaksa supaya mata itu menutup rapat.

“Tidurlah,” bisiknya kemudian dengan nada suara parau. Lalu tanpa melihat ke arah Sera lagi, Xavier membalikkan tubuh dan bergerak meninggalkan ruangan.

Tetapi sebelum bisa menahan dirinya, secara impulsif Sera menggerakkan tubuhnya, tangannya menggapai sehingga bisa meraih ujung lengan kemeja Xavier dan menariknya, membuat langkah kaki Xavier yang hendak pergi langsung terhenti dan lelaki itu seketika membalikkan tubuh dengan penuh rasa ingin tahu ke arah Sera.

"Ada apa?" tanyanya dengan sikap sedikit tak suka. Xavier jelas-jelas menunjukkan keinginan yang sama dengan Sera. Dia ingin Sera beristirahat dan tak usah memulai perdebatan dengan Xavier.

Sera melebarkan matanya, menelan ludah dan memberanikan diri menatap ke arah Xavier dengan penuh permohonan.

"A-aku takut." Sera bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Perempuan itu benar-benar ketakutan ditinggalkan sendirian di ruangan ini. Keheningan yang pasti akan melingkupinya ketika sendirian itu, sudah pasti akan mendatangkan bayangan mencekam mengenai sosok wanita pembunuh yang terkontaminasi racun darah itu.

Perempuan itu tadinya hidup, bernapas dan bisa berbicara lantang di depannya. Tetapi setelah racun darah itu disuntikkan kepadanya, seluruh lubang tubuhnya seolah bocor, mengalirkan darah begitu banyak, mencairkan tubuhnya dari dalam dengan rasa sakit yang menyiksa....

Sera sudah berusaha keras, tetapi dia tak yakin bisa menyingkirkan bayangan sosok tubuh yang ambruk dan kejang bergengang darah dengan suara erangan mengerikan keluar dari mulutnya yang menyemburkan

darah segar sebelum kemudian tubuh itu meregang dan menjemput kematiannya.

Tadi ketika ada orang lain bersamanya, Sera bisa mengalihkan pikirannya itu. Tetapi sekarang, saat dia hampir ditinggalkan sendirian, bayangan itu datang lagi, menguasai otaknya, menderanya dengan rasa takut yang tak terperi.

Xavier tentu langsung menyadari rasa takut yang membayangi manik mata Sera. Lelaki itu mengulas senyum tipis menenangkan, lalu bergerak menaiki tempat tidur, sebelum kemudian merangkul Sera yang tak menolak ke dalam rangkulannya.

“Kau ingin ditemani sampai tertidur?” bisiknya parau, memeluk Sera supaya berbantalkan lengannya dan mengusap rambutnya dengan lembut.

Sera tak menjawab, tetapi perempuan itu menganggukkan kepala. Wajahnya terbenam di kain kemeja Xavier yang menguarkan aroma vanila manis yang khas dan menenangkan. Mata Sera terpejam, berusaha meraup kedamaian yang datang melingkupi hasil dari pelukan Xavier, dan menggulungnya ke dalam kepalanya untuk menyingkirkan bayangan mengerikan yang menghantuinya.

Dada Xavier bergemuruh oleh tawa tertahan yang berubah menjadi kekehan pelan di bibirnya. Lelaki itu menunduk dan menenggelamkan kepalanya ke harumnya rambut Sera, sebelum kemudian bertanya dengan nada lembut.

"Apa kau tidak salah? Kau takut karena ingatan akan wanita pembunuh bayaran yang mati itu, bukan? Kenapa kau bersandar kepadaku untuk mengusir ingatan burukmu itu? Apakah kau lupa bahwa akulah pelaku pembunuhan yang menyebabkan wanita itu mati dalam kondisi mengerikan?"

75 : PERASAAN AARON

Pertanyaan Xavier itu memang terdengar ringan dan biasa. Tetapi niatnya sangat jelas, Xavier ingin menyadarkan Sera, bahwa sebaik apapun dia memperlakukan Sera saat ini, Xavier tetaplah seorang pembunuh keji yang akan bersikap kejam terlebih ketika dia ditantang. Hal itu berlaku tanpa pengecualian, bahkan ketika menyangkut Aaron sekalipun.

Sera menghela napas panjang. Dia tak mendongakkan kepala untuk menatap Xavier. Wajahnya masih terbenam di dada lelaki itu, sementara pikirannya sibuk bekerja untuk mengolah kata-kata yang tepat yang bisa diucapkannya kepada Xavier.

"Aku mengerti bahwa kau membunuh demi melindungi. Pada saat itu, pilihannya adalah nyawa anak kita, atau nyawa wanita pembunuh bayaran itu," bisiknya perlahan, menyuarakan pikirannya dengan suara tersendat parau.

Pelukan Xavier di tubuh Sera mengetat. Lelaki itu lalu menggunakan jemarinya untuk menyentuh mengangkat

kepala Sera supaya menghadap ke arahnya, matanya kelam dan penuh dengan kekejian ketika kemudian berucap.

“Kuharap kau juga memahami dengan benar kata-kata yang kau ucapkan sendiri itu. Bagiku saat ini, pilihannya adalah nyawamu dan bayimu dibandingkan dengan nyawa Aaronmu itu. Kau tentu sudah tahu yang mana yang akan kupilih, bukan?”

Xavier menundukkan kepala, lalu bibirnya bergerak menyatu dengan bibir Sera, melahapnya dalam bentuk ciuman posesif yang begitu buas seolah-olah ingin mencicipi keseluruhan diri Sera tanpa penolakan.

Ketika lelaki itu akhirnya selesai menikmati bibir Sera dan menunjukkan betapa posesifnya dirinya, dilepaskannya bibir Sera yang bertautan dengannya, digesekkannya bibir lembabnya yang begitu panas di permukaan bibir Sera, sebelum kemudian dia berbisik perlahan dengan suara parau bercampur hasrat tertahan.

“Tidurlah, kelinci kecil. Bawa pertanyaanku ke dalam mimpimu ini. Saat aku menuntutmu untuk memilih antara Aaronmu dan diriku, siapakah yang akan kau pilih nanti?”

Entah kenapa Sera kali ini berubah menjadi penurut. Mungkin karena perempuan itu memang kelelahan, mungkin juga karena insiden tadi telah menguras tenaganya sehingga tidak ada lagi yang tersisa untuk berdebat dengan Xavier.

Tak butuh waktu lama sehingga tubuh Sera sudah lunglai di lengannya, perempuan itu meringkuk dan bersandar kepadanya, tenggelam dalam tidur lelap yang sangat dalam hingga ketika Xavier menggerakkan tubuhnya perlahan untuk melepaskan Sera dari rangkulannya, Sera tetaplah tidak tersadar dari tidurnya.

Sejenak Xavier berdiri di tepi ranjang. Lelaki itu merendahkan pandangan matanya dan menatap ke arah Sera yang tertidur miring meringkuk dengan lelap. Tangannya lalu bergerak menaikkan kembali selimut Sera yang berantakan di pinggangnya untuk menutup kembali tubuh perempuan itu sampai rapat.

Setelahnya, Xavier membalikkan badan, lalu melangkah pergi meninggalkan Sera beristirahat di dalam sana.

Saat dia keluar, matanya langsung tertuju pada dokter Nathan yang telah menunggu sejak lama sambil duduk di

sofa yang telah tersedia di dinding lorong depan pintu kamar ruang perawatan.

Dokter Nathan seolah tak sabar menunggu, ketika melihat Xavier, lelaki itu langsung berdiri dari duduknya dan bertanya.

“Jadi, apa rencanamu? Apakah kau benar-benar akan membuat sayembara berhadiah besar untuk membunuh Aaron?” Dokter Nathan mengawasi Xavier menutup rapat pintu di belakangnya. Nada suaranya terdengar rendah meskipun dia tahu bahwa kamar ruang perawatan itu tertutup rapat sehingga suara dari luar tidak akan bisa masuk terdengar ke dalam lalu mengganggu istirahat pasien.

“Credence memiliki kedekatan dengan dunia bawah tanah seperti halnya aku, dan dia menawarkan bantuan untuk mewakiliku. Saat ini Credence telah menggunakan koneksinya untuk membuat pengumuman kepada seluruh pembunuh bayaran yang bersedia dan mampu, untuk mengejar Aaron dan membunuhnya menggunakan cara apapun, dengan bayaran dua kali lipat dari yang ditawarkan oleh Aaron untuk mencelakai bayi Sera. Semakin cepat mereka berhasil membunuh Aaron, maka akan semakin tinggi bayarannya. Aaron akan merasakan bagaimana para

pembunuh mengejarnya dan tidak akan melepaskannya sampai dia mati." Xavier menyahuti dengan nada dingin.

"Apakah kau pikir ini adalah keputusan yang bijak?" Kembali Dokter Nathan melirik ke arah pintu ruangan perawatan Sera yang tertutup rapat. "Itu akan merusak hubunganmu dengan Sera yang telah terjalin baik."

Xavier menghela napas keras. "Hubunganku dengan Sera tak pernah berjalan baik sebelumnya. Kami berdua seperti berjalan di tengah danau yang membeku dengan lapisan es tipis di bawah kaki kami. Akan ada tiba saatnya lapisan es itu pecah dan menjatuhkan kami berdua tenggelam ke danau. Kalau memang itu yang pasti akan terjadi, bukankah lebih baik jika aku pecahkan saja lapisan es tipis itu sekalian? Setidaknya jika kami berdua celaka di awal, kami akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk menyelamatkan diri."

"Aku tak bisa menyanggah jika kau berpendapat seperti itu. Tetapi satu hal yang harus kau ingat, jika sampai Aaron mati, dan dia mati karena sayembara berhadiah besar darimu, Sera tidak akan pernah memaafkanmu," ujarnya kemudian dengan nada mengingatkan.

Xavier menggelengkan kepalanya tipis, lelaki itu seolah tak menyetujui peringatan yang dilemparkan oleh Nathan kepadanya.

"Jika sampai aku tak berbuat apapun, lalu Sera dan anak di dalam kandungannya sampai celaka, maka akulah yang lebih tak bisa memaafkan diriku sendiri," sahutnya dengan nada tak terbantahkan. Xavier kemudian tidak menunggu kalimat Nathan selanjutnya, dia melirik ke arah lorong rumah sakit, lalu mengangkat alis dan menatap kembali ke arah Nathan. "Akram belum tiba di sini? Biasanya jika menyangkut Elana, dia bergegas datang."

Nathan mengangkat bahu. "Akram sedang berada di luar kota siang ini ketika kau menghubunginya mengenai insiden ini. Dia langsung pulang dengan helikopter, tetapi tetap saja, jarak jauh yang ditempuh membuatnya tertahan beberapa lama."

Seolah begitu kebetulan waktunya, di detik dokter Nathan menutup mulutnya setelah selesai berucap, suara berderap langsung terdengar dari ujung lorong, diikuti dengan munculnya Akram yang berjalan begitu cepat menghampiri mereka. Tampak Elios yang melangkah setengah berlari mengikuti langkah cepat Akram sambil membetulkan letak kacamatanya yang beberapa kali melorot.

Elios tampak sama cemasnya dengan Akram. Akram sendiri masih mengenakan jas lengkap, tubuhnya yang tinggi tampak menegang karena cemas, sementara rambutnya yang biasanya tersisir rapi tampak acak-acakan meskipun Akram sepertinya tak mempedulikannya.

Wajah Akram bahkan menyiratkan nuansa pucat yang tak biasa ketika dia melangkah langsung seolah menyerbu, menuju ke arah Xavier dan Nathan yang berdiri di depan pintu kamar perawatan Sera.

"Di mana Elana?" Akram bertanya dengan nada mendesak setengah menggeram.

Xavier menunjuk ke pintu yang tertutup di sebelah pintu kamar perawatan Sera dan tanpa berucap lagi, Akram langsung menghambur ke sana, membuka pintu itu lalu membantingnya kembali tertutup dengan suara kencang yang bergema di lorong-lorong rumah sakit ini.

Tiga orang lelaki yang ditinggalkan berdiri di lorong tertegun menatap ke arah pintu yang tertutup itu. Xavierlah yang memulai percakapan kemudian, sedikit menyeringai seolah geli.

"Aku tidak tahu kalau Akram bisa panik seperti itu," ujarnya kemudian.

Elios mengangkat bahunya. "Anda tidak tahu bagaimana Tuan Akram ketika diperjalanan tadi, semua orang terkena bentakannya karena dianggap kurang cepat," sahut Elios seolah memohonkan permakluman. "Yah, dalam kondisi biasa pun, Nyonya Elana adalah prioritas utama Tuan Akram. Apalagi sekarang saat kondisi Nyonya Elana sedang hamil," sambungnya kemudian.

Xavier menganggukkan kepala. "Aku mengerti." Xavier tidak mengatakan kalau dia merasakan hal yang sama menyangkut Serafina Moon. Disimpannya perasaan itu untuk dirinya sendiri, tidak perlu ada orang lain yang tahu. "Tadi aku sudah menjelaskan di telepon bahwa Elana baik-baik saja kepada Akram. Tetapi rupanya Akram tidak mau percaya sebelum dia melihat dengan mata kepala sendiri."

Elios menganggukkan kepala, setengah tersenyum mendengar perkataan Xavier. Tetapi, ketika lelaki berkacamata itu bergerak untuk mengeluarkan benda hitam berbentuk kartu pengenalan tipis di tangannya, ekspresi lembutnya berubah jadi serius.

"Anda meminta akses masuk dan kuasa membebaskan tahanan dari ruang penjara khusus yang dimiliki oleh Tuan Akram. Saya diminta menyiapkan kartu aksesnya dan menyerahkannya kepada Anda." Elios memberikan kartu

hitam itu kepada Xavier yang menerimanya. "Apakah ini seperti yang saya duga, bahwa Anda akan melepaskan dia?"

Xavier menipiskan bibir dan tersenyum lalu menganggukkan kepala.

"Aku akan datang bersama Nathan ke sana, bagaimanapun, aku membutuhkan Nathan untuk membantuku menyuntikkan racun kepada Sabina dan juga menyuntikkan *microchip* peledak serta pengendali di batang otak Sabina. Teknologi *Microchip* pengendali yang dikembangkan oleh pusat penelitian teknologi senjata milik Akram itu akan menidurkan otak yang asli dan menggantinya otak robot yang tertanam seperti parasit di batang otaknya. Sistem otak robot itu akan mengendalikan tubuh Sabina, membuatnya laksana cangkang tanpa jiwa dan hanya bergerak sesuai dengan perintahku." Mata Xavier bersinar dengan licik. "Sabina adalah senjata yang paling tepat untuk menusuk jantung pertahanan Aaron. Bagaimanapun, Sabina pernah menolong dan menyelamatkan Aaron. Meskipun interaksi mereka singkat, tetapi aku yakin bahwa pria berhati lemah seperti Aaron adalah jenis pria tahu terima kasih yang menjadi salah satu titik kelemahannya. Jadi, aku akan mengirimkan tubuh Sabina dengan otak yang sudah kukendalikan, untuk menghabisi Aaron dengan cepat."

Dokter Nathan mengerutkan kening, seolah tak setuju. "Teknologi *microchip* pengendali otak yang dikembangkan oleh Akram sebagai senjata perang sudah dieliminasi karena dianggap tidak mengedepankan kemanusiaan dan hak asasi manusia dalam proses penerapannya. Pengembangan teknologi itu diterminasi sebelum mendekati kesempurnaan. Bahkan prototipe yang akan kau tanamkan ke dalam otak Sabina adalah prototipe setengah jadi. Apakah kau tidak mengkhawatirkan efek sampingnya? Benda itu bisa merusak otak Sabina dan tidak bisa dikembalikan seperti semula. Kemungkinan besar, setelah *microchip* itu dicabut, sebagian besar fungsi otak Sabina akan mati dan menyebabkannya mengalami kecacatan."

"Apakah nuranimu sebagai seorang dokter membuatmu tidak mampu membantuku menanamkan *microchip* itu?" Xavier mengangkat alisnya dengan sikap mengejek. "Sebagai informasi, untuk membantumu menekan nuranimu yang dipenuhi rasa bersalah, Sabina adalah seorang pembunuh bayaran yang sangat kejam, sudah begitu banyak laki-laki yang jatuh ke dalam tangannya dan dibunuhnya hingga tak terhitung lagi jumlahnya. Dia juga tak punya kode etik dan moralitas yang baik, ibu hamil, anak tak berdosa, lansia, bahkan bayi kecil tanpa dosa pun, dilibasnya habis tanpa kecuali."

Mata Xavier menyipit ketika lelaki itu melanjutkan kalimatnya. "Dalam sebuah misi yang ditempuhnya di timur tengah, dia bahkan meledakkan satu gedung rumah sakit bersalin yang penuh dengan wanita dan bayi tak berdosa demi mengincar satu nyawa yang menjadi targetnya." Xavier menatap dokter Nathan dengan tajam. "Aku mungkin sama jahatnya dan tanganku juga sama hitamnya dengan lumuran dosa, sama seperti Sabina. Tetapi aku hanya membunuh pengkhianat dan penjahat yang pantas mati. Sedangkan mengenai Sabina ini, dia tidak layak untuk dianugerahi rasa bersalah oleh hati nuranimu. Sosok seperti Sabina ini memang sudah seharusnya dimatikan sejak awal cerita, dan kali ini, aku akan memanfaatkan tubuhnya untuk mencapai kepentinganku dulu, sebelum kemudian aku akan berperan sebagai malaikat pencabut nyawa baginya."

"Tuan Aaron."

Suara panggilan itu membuat Aaron yang sedang serius membaca berkas-berkas di meja kerjanya mengangkat kepala. Matanya langsung bertemu dengan Daniel, salah satu pegawainya yang sangat setia. Ketika Aaron mengawasi ekspresi Daniel yang pucat pasi, langsung tahulah dia bahwa pegawainya ini datang dengan membawa kabar buruk.

"Apakah kau datang untuk memberitahukan kegagalan?" Aaron bertanya sambil menyeringai, nada suaranya getir seolah-olah dia sudah menyiapkan hati untuk itu. "Apakah mereka gagal menggugurkan bayinya dan malahan mencelakai Serafina Moon?" tanyanya kemudian dengan nada suara bergetar.

Daniel menggelengkan kepala.

"Tidak, Tuan Aaron. Percobaan pembunuh bayaran itu untuk menggugurkan kandungan Serafina Moon memang telah digagalkan oleh Xavier Light sendiri. Tetapi, Serafina Moon dipastikan tidak terluka sama sekali. Ada laporan bahwa Xavier Light membawa sendiri Serafina Moon keluar dari pusat perbelanjaan itu dalam kondisi utuh tanpa luka sama sekali."

Aaron memejamkan mata ketika kelegaan memenuhi jiwanya. Dirinya mungkin sudah gila karena telah melawan Xavier Light secara terang-terangan dan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Tetapi, itu semua karena sekarang dia ingin mengikuti kata hatinya sendiri yang terdalam.

Selama ini, Aaron tumbuh di bawah didikan Roman dan Samantha Dawn yang berjiwa kejam, terlebih lagi, mereka menanamkan dendam kepada dirinya karena matinya Anastasia yang saat itu tengah mengandung anak buah

percintaan terlarang mereka. Aaron memiliki perasaan kepada Serafina, tetapi dia selalu berusaha membunuhnya dengan terus menanamkan dendam ke dalam jiwanya. Akan tetapi, sekarang setelah dia berhasil menjernihkan pikirannya, dia menyadari bahwa seluruh harta warisan keluarga Dawn yang dimilikinya itu, tak akan pernah bisa membuatnya merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya kalau dia tak memiliki Serafina di sisinya.

Ternyata yang diinginkan Aaron adalah sesuatu yang sangat sederhana, sesuatu yang dulu seharusnya bisa dimilikinya dengan mudah, tetapi malahan dibiarkan lepas dan sulit diraih kembali.

Aaron sungguh menyesali semua hal yang dia lakukan di masa lalu. Dia menyesal telah menyerahkan Sera ke tangan Xavier. Dia merasa bahwa masih ada kesempatan bagi dirinya dan Serafina jika dia memang mau berusaha. Dia harus memperjuangkan Sera dan melepaskannya dari cengkeraman Xavier dengan menggunakan segala cara.

“Kau bilang Xavier sendiri yang menggagalkan upaya pembunuhan itu? Seharusnya Xavier tidak tahu apapun hingga waktunya tiba. Apakah menurutmu, ada yang berkhianat di antara kita dan membocorkan upaya pembunuhan itu kepada Xavier?” tanya Aaron kemudian setelah berpikir dalam dan menelaah semuanya.

Daniel menganggukkan kepala, kecemasan yang membayangi wajahnya tampak semakin pekat ketika dia kemudian berucap.

"Saya akan mencoba memindai orang-orang di lingkaran dalam kita dan menemukan petunjuk siapa yang berkhianat." Nada suara Daniel berubah menjadi berhati-hati dan cemas. "Tetapi, ada satu hal lagi yang harus kita perhatikan saat ini," sambungnya kemudian dengan nada ragu.

Aaron mengangkat alis. Lelaki itu sudah bisa menebak dengan tepat. "Apakah Xavier sudah bergerak?" tanyanya tajam.

"Ya, Tuan." Daniel menyahuti perlahan. "Xavier bukan hanya bergerak dengan satu tindakan. Dia membuat sayembara tandingan yang menawarkan harga dua kali lipat kepada seluruh pembunuh bayaran di dunia bawah tanah untuk mengejar dan membunuh Anda dengan menggunakan segala macam cara. S-saya rasa, ini adalah saat yang tepat bagi Anda untuk pergi ke tempat persembunyian dan mengamankan diri."

Aaron menyeringai, seolah-olah tak menyetujui perkataan Daniel. "Aku akan pergi melarikan diri ke tempat

yang paling tak diduga oleh Xavier," sahutnya kemudian dengan nada misterius.

Daniel mengerutkan keningnya. "Anda akan kemana, Tuan? Saat ini, semua jalur bisa dipastikan berbahaya untuk Anda. Semua pembunuh bayaran saat ini sudah mulai membuat rencana dan bergerak untuk mengejar Anda begitu pengumuman sayembara berhadiah atas nama nyawa Anda disebar."

Aaron tampak tak peduli. "Aku sudah tahu bahwa situasi akan berakhir seperti ini sehingga aku sudah menyiapkan sebuah penyamaran yang sangat sempurna. Begitu sempurnanya sehingga Xavier tidak akan menyadari bahwa aku akan mendatangnya dan membunuhnya dengan kedua tanganku sendiri." Mata Aaron menyipit dengan niat membunuh yang tak tertutupi. "Dan kali kedua aku menusuk Xavier nanti, akan kupastikan bahwa aku tak akan gagal membunuhnya."

76 : DUA PASANGAN

"Elana!"

Akram membanting pintu di belakangnya, menghambur dan melangkah berderap menuju ke arah ranjang besar yang menempel di sisi seberang ruangan, tempat Elana duduk di pinggiran ranjang dan sedang menyantap sup dari mangkuk yang hampir ditandaskannya.

Elana mendongakkan kepala, mengerutkan kening bingung ketika mendengar segala kehebohan yang menghantarkan kedatangan Akram ke dalam ruangan ini. Diletakkannya mangkuk sup kosongnya ke meja makan beroda yang ada di depannya, ditatapnya Akram dengan bingung.

"Akram? Kau datang?" sapanya dengan nada ringan.

Ekspresi Akram tampak gelap mengerikan ketika dia melangkah mendekati Elana. Disingkirkannya meja makan beroda yang menghalanginya mendekati Elana dengan satu dorongan, sebelum kemudian dia melangkah mendekat rapat hingga lutut Elana yang sedang duduk di pinggiran ranjang beradu dengan tubuhnya.

Sebelah tangan Akram bergerak mencengkeram bahu Elana sementara tangannya yang lain mengangkat dagu istrinya supaya menghadap ke arahnya. Mata Akram memindai keseluruhan diri Elana, mencari luka sekecil apapun yang syukurlah tak dia temukan pada diri Elana.

“Bagaimana kondisimu? Apakah kau terluka?” Merasa masih belum yakin dengan hasil pemindaian matanya, Akram akhirnya mengeluarkan pertanyaannya dengan geraman tajam.

Elana mengawasi ekspresi Akram dan menemukan kecemasan yang bergulung di dalam bola mata indah suaminya, lelaki itu tampak kacau, rambutnya tampak acak-acakan dan wajah sedikit memucat, dibarengi dengan napasnya yang sedikit terengah. Akram memiliki stamina yang sangat kuat, lelaki itu selalu meluangkan waktu untuk berolahraga dan melatih fisiknya supaya tetap prima, dan dari pengalaman Elana, entah dari sehari-harinya bersama Akram ataupun di atas ranjang, dia tahu pasti bahwa Akram tidak mudah kehabisan napas.

Melihat keadaan Akram sekarang, Elana bisa membayangkan bagaimana lelaki itu berlari dengan sangat cepat untuk mendatangnya demi melihat keadaannya.

Perasaan Elana langsung melembut seketika saat menyadari betapa cintanya suaminya itu kepada dirinya. Tangan Elana bergerak lembut menangkap pipi Akram yang membungkuk di depannya, bibirnya mengulas senyum menenangkan ketika kemudian berucap penuh sayang.

"Aku baik-baik saja, Akram. Tidakkah kau melihatnya sendiri? Aku hanya lapar, tetapi pihak rumah sakit sudah memberikan makanan lezat untukku yang sudah kuhabiskan sampai tandas. Jadi sekarang aku kenyang, senang dan bahagia." Ketika dilihatnya mata Akram masih berlumur kecemasan, Elana menarik wajah Akram mendekat ke arah dirinya yang mendongak, lalu mengadiahkan kecupan lembut di bibir lelaki itu. "Aku baik-baik saja," ujarinya mengulang dengan nada riang, tahu kalau Akram butuh diyakinkan.

Akram mengawasi Elana dengan tajam, tak lama kemudian ekspresinya melembut dan ia mendesah perlahan. Akram kemudian bergerak duduk di atas ranjang, di samping Elana dan tubuhnya membungkuk untuk merengkuh Elana ke dalam lengannya.

"Kemarilah." Akram mengangkat tubuh Elana dan membawa tubuh perempuan mungil itu duduk di pangkuannya. Setelahnya Akram membungkukkan tubuh

dan memeluk Elana erat-erat dengan seluruh kekuatannya seolah ingin meremukkan Elana dan meleburkan tubuh mereka menjadi satu.

"Akram," Elana berbisik pelan, merasa sesak karena begitu eratnya pelukan itu. "Sesak...," sambungnya kemudian.

Ucapan pelan itu membuat Akram tersadar dan langsung melonggarkan pelukannya, tetapi, bukan berarti lelaki itu melepaskan Elana begitu saja. Akram mendekatkan wajahnya ke wajah Elana, lalu berbisik parau sambil menggesekkan bibirnya ke bibir perempuan itu.

"Kau tak tahu betapa cemasnya aku memikirkanmu? Aku mendapatkan kabar tentang insiden itu ketika aku berada jauh darimu, aku bisa dibilang berbalik mendatangiimu dengan menggunakan segala cara yang bisa kutempuh agar secepatnya dapat melihatmu. Perjalananku kemari terasa seperti neraka. Kau baru saja berhadapan langsung dengan pembunuh bayaran profesional tanpa perlindungan dan aku..."

"Akram... aku baik-baik saja. Tidak terjadi apa-apa kepadaku," Elana menyela perlahan. "Lagipula kalau dipikirkan, aku dengan bodohnya sedang sibuk sendiri di dalam bilik toilet pada saat kejadian dan itulah yang

menyelamatkan diriku. Malahan Sera yang menghadapi langsung pembunuh bayaran itu, beruntung Xavier bisa menyelamatkan situasi dengan baik.”

“Xavier membunuh pembunuh bayaran itu dengan racunnya dan kuduga, itu akan menjadi pemandangan traumatis jika kau melihatnya.” Mata Akram mengawasi Elana dengan cemas. “Apakah kau melihat hal mengerikan di sana?” tanyanya khawatir.

Elana menggelengkan kepala. “Credence menggunakan tubuhnya untuk menutupi pandanganku, dia juga merelakan jas mahal nya untuk menutupi... untuk menutupi itu.” Elana menelan ludah ketika mengucapkan hal yang tak nyaman baginya, dengan cepat disingkirkannya pikiran mengerikan itu dan ditatapnya Akram dalam senyuman. “Kau tak boleh lupa berterima kasih kepada Credence nanti.”

Akram menipiskan bibir. “Setelah ini, jika aku tidak sedang bersamamu, kau tidak boleh keluar rumah sama sekali. Atau jika kau memang benar-benar perlu keluar rumah, kau harus membawa sekumpulan *bodyguard* kelas satu untuk melindungimu,” putusnya tegas.

Elana membeliak. “Akram. Tidak lucu kan kalau aku tempat umum dan harus membawa

sekumpulan *bodyguard* bersamaku, itu malahan akan menarik perhatian orang padahal aku ini orang biasa, bukan artis atau orang penting. Aku malu kalau sampai itu terjadi.”

“Kau bukan orang biasa. Kau istriku.” Akram menipiskan bibir, menyanggah dengan nada tegas. “Menunjukkan bahwa kau diikuti oleh sekumpulan *bodyguard* merupakan peringatan bagus bagi siapapun yang ingin menyakitimu, mereka akan mundur teratur karena tahu bahwa mereka tak bisa menembus barisan pertahanan yang melindungimu.”

“Akram.” Elana mendongak dan menyentuh kembali pipi suaminya. “Pembunuh bayaran itu tidak mengincarku. Kurasa aku hanyalah berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Menurutku, kau harus berkoordinasi dengan Xavier untuk melindungi Sera, Seralah yang diincar, dialah yang harus dilindungi.”

Akram menggelengkan kepala tipis. “Sera punya suaminya sendiri untuk melindunginya. Xavier sudah pasti akan menempuh segala cara untuk melindungi Sera sebaik mungkin. Sedangkan tugasku sebagai suamimu adalah untuk melindungimu.”

Suara Akram berubah serak ketika lelaki itu membungkukkan tubuh dan langsung memagut bibir

istrinya, menciuminya dengan kuat seolah tak ingin melepaskannya, menumpahkan segala perasaan cemas, lega, khawatir dan juga kasih sayang yang membanjirinya, memeluk rapat Elana, menunjukkan cintanya.

Ketika pertautan bibir mereka itu terlepas, napas keduanya sama-sama terengah. Akram terus mengecupi bibir lembab Elana yang sedikit bengkak karena diciuminya, menghadiahkan ciuman demi ciuman penuh cinta yang seolah tak ada ujungnya.

"Aku sangat mencintaimu, istriku." Akram berbisik pelan dengan bibir masih begitu panas di permukaan bibir Elana. "Aku tak bisa menanggung pemikiran bahwa aku bisa kehilangan dirimu dari kehidupanku. Aku tak mau kalau sampai kau hilang dari sisiku. Susah payah aku menemukanmu dan mengikatmu menjadi bagian dari hidupku, tak akan kubiarkan kau terluka atau hilang dari pelukanku. Tidakkah kau mengerti?" Akram menangkup kedua pipi Elana, mendongakkan wajah perempuan itu supaya tepat meghadapnya, sementara lelaki tangguh dengan hati segelap malam itu tak malu menunjukkan matanya yang berkaca-kaca, penuh dengan luapan perasaan yang selalu mudah mencair lembut ketika berhubungan dengan Elana. "Aku sangat mencintaimu, aku takut kehilanganmu, aku bisa gila tanpamu," bisik Akram kemudian dengan suara serak penuh perasaan.

Sikap Akram yang begitu penuh cinta membuat mata Elana ikut berkaca-kaca, sebutir bening harus mengalir lembut di pipinya, membuatnya menyadari bahwa dia akan sangat egois jika memilih bersikap serampangan dan tak mau melindungi dirinya.

"Aku akan mengikuti keputusanmu. Aku tidak akan keluar rumah dan akan membawa banyak *bodyguard* jika aku tidak sedang keluar bersamamu." Elana melunakkan diri, merendah dan menekan sikap keras kepalanya.

Ketika Akram mendesah lega dan menghadiahkan kecupan lembut ke bibirnya, Elana pun membalasnya dengan sepenuh hati, tersenyum lembut saat ditenggelamkan ke dalam pelukan kokoh suaminya kemudian.

"Aku juga mencintaimu, Akram Night," desahnya lembut, mensyukuri betapa bahagianya hidupnya karena dianugerahi seorang suami yang mencintainya sepenuh hati, setengah mati.

Suara dentingan itu berhasil menembus alam mimpi Sera dan menarik kesadarannya hingga terbangun. Sera membuka mata dan kewaspadaan akibat trauma peristiwa sebelumnya langsung melingkupinya, membuatnya

seketika menolehkan kepala dengan takut ke arah sumber suara.

Ketika melihat bahwa Xavierlah yang tengah meletakkan nampan penuh makanan ke meja beroda di samping ranjangnya, kelegaan langsung memenuhi diri Sera, membuat tubuhnya yang tadinya tegang dan setengah duduk di atas ranjang seketika melemas.

Gerakan Sera membuat Xavier menolehkan kepala dan lelaki itu pun mengulaskan senyumnya perlahan.

"Maafkan aku," Xavier mengucap maaf dengan nada lembut sambil mengangkat bahunya. "Aku sudah berusaha supaya tak bersuara dan tak mengganggu, tetapi koki rumah sakit ini sepertinya sedang bersemangat memberikan makanan penuh nutrisi bagimu sehingga memenuhi nampan dan membuatku cukup kerepotan ketika meletakkannya."

Perkataan Xavier tentang makanan langsung menarik perhatian Sera. Mata perempuan itu langsung terarah kepada isi nampan yang diletakkan oleh Xavier dan perutnya langsung terasa melilit menagih diisi ketika melihat makanan yang tersaji di sana.

Ada sup dan nasi ditemani sayuran yang dipadu padan dengan irisan tipis daging berlemak dengan bumbu lada

hitam yang menciptakan titik-titik gelap bertebaran yang menggoda untuk disantap, ada pula roti dengan olesan krim keju tebal bercampur irisan stroberi. Di dalam mangkuk putih berukuran cukup besar, terdapat sup dengan kuah yang masih mengepulkan asap hangat dengan isian warna warni menarik, padu padan antara brokoli, tomat, jagung dan jamur yang menjadi satu simfoni hidangan yang menggoda mata.

Aroma seluruh masakan itu tak kalah nikmatnya, menggoda indra penciuman yang bergegas mengirimkan sinyal lapar ke otaknya dan membuat air liurnya mulai bangkit tak sabar mencicip.

"Kau ingin makan?" Xavier tersenyum lembut melihat mata Sera yang berbinar kelaparan. Satu hal yang dia sukai dari perempuan ini, adalah Sera selalu jujur jika menyangkut kesukaannya pada makanan.

Sera menganggukkan kepala, menatap Xavier dengan malu-malu.

"A-aku lapar," sahutnya pelan, sedikit canggung.

Xavier terkekeh, lalu mendorong meja dengan nampan penuh makanan itu ke hadapan Sera.

"Tentu saja, sejak sarapan tadi hingga hari menjelang sore seperti ini, aku belum memberimu makanan apapun." Dengan santai Xavier melangkah duduk di tepi ranjang perawatan Sera, lalu mengambil mangkuk berisi sup, menyendokkan isinya dalam sesendok penuh isian sup bercampur kuah nan menggoda, lalu menyodorkannya ke bibir Sera. "Makanlah, buka mulutmu," perintahnya dengan lembut.

Sera tertegun, bukannya membuka mulut, matanya malahan menatap ke arah Xavier dengan tak yakin.

"K-kau menyuapiku?" tanyanya ragu.

Xavier terkekeh, menyentuhkan ujung logam sendok di tangannya ke bibir Sera.

"Ya, aku menyuapimu. Memangnya ada yang salah? Buka mulutmu." Meskipun sikap Xavier terlihat santai, tetapi perintah yang diucapkannya terdengar tegas.

Mau tak mau, Sera akhirnya membuka mulutnya, menerima satu suapan besar yang memenuhi mulutnya dalam ledakan citarasa lezat masakan yang membuat indra pengecapnya berpesta pora kesenangan. Mulut Sera penuh dan ketika mengunyah, ia tahu bahwa dirinya pasti terlihat sangat koyol. Tetapi, untuk saat ini Sera tak peduli, dia

terlalu lapar untuk mempedulikan penampilannya di depan mata Xavier.

Lelaki itu tak bersuara lagi, memilih fokus memberikan suapan demi suapan untuk membantu memenuhi kebutuhan perut Sera yang kelaparan. Ketika akhirnya sup itu tandas, Xavier meletakkan mangkuknya dan melirik ke arah nampan sebelum kemudian bertanya lembut kepada Sera.

“Berikutnya kau mau apa? Nasi atau roti?” tanyanya menimbang-nimbang.

“Nasi. Aku masih lapar.” Sera menjawab cepat malu-malu.

Yah, semangkuk sup sepertinya masih belum berhasil menenangkan rasa lapar yang bergolak di perutnya. Dulu nafsu makan Sera tidaklah sebesar ini, tetapi sejak dia hamil, sepertinya dia mampu melahap apapun yang disajikan untuknya tanpa merasa terlalu kenyang atau kebanyakan makan. Mungkin benar kalau dia sedang mengandung bayi kembar, karena nafsu makannya terasa di luar normal, bahkan untuk seorang ibu hamil biasa.

“Oke. Nasi.” Xavier tersenyum seolah menahan geli, tetapi lelaki itu tidak mengucapkan apa-apa. Diambilnya

piring nasi dengan lauknya dan mulai disodorkannya satu suapan penuh kepada Sera.

Mata Sera melirik ragu ke arah sesendok penuh nasi yang ada di depan mulutnya. Lalu akhirnya dia menatap ke arah Xavier dengan ragu.

"Aku ... eh ... sepertinya aku bisa memakan makananku sendiri tanpa disuapi," ujarnya kemudian dengan nada berhati-hati.

Bibir Xavier menipis dan lelaki itu menggelengkan kepalanya tegas.

"Aku tahu kau bisa makan sendiri. Tetapi saat ini aku ingin menyuapimu. Buka mulutmu lagi," tolaknya dengan tegas, tidak ingin memberi kesempatan bagi Sera untuk menyuap sendiri makanannya.

Sera akhirnya membuka mulutnya dan menerima suapan itu, meskipun begitu matanya melirik ke arah Xavier, tidak bisa menahan rasa ingin tahu di benaknya.

"Kenapa kau bersikeras?" Sera berbisik perlahan, bertanya dengan nada canggung.

"Bersikeras apa?" Xavier mengangkat alis dan malahan balik bertanya. Sera berdehem pelan sebelum berucap kemudian.

"Menyuapiku. Kenapa kau bersikeras menyuapiku? Apa tujuanmu?" tanyanya lagi.

Xavier tertegun tetapi kemudian lelaki itu terkekeh, melemparkan tatapan provokatif ke arah Sera.

"Memangnya kenapa? Apakah aku harus mempunyai alasan untuk melakukannya? Bukankah hal yang wajar jika seorang suami menyuapi istrinya, istri yang sedang mengandung anak kembarnya pula?"

Jawaban Xavier terdengar santai, tetapi entah kenapa hal itu membuat Sera makin curiga. Bukankah Xavier sudah bertekad tak akan berhubungan dengannya sampai anaknya dilahirkan? Xavier bahkan tak mau repot-repot menemui Sera selama berminggu-minggu dan tak mempedulikan keadaanya yang sedang hamil muda. Bahkan, untuk sekedar menelepon dan menanyakan kondisi Sera pun, Xavier tak pernah melakukannya.

Sera tadi mengira ketika dia membuka matanya, Xavier sudah tak ada, menghilang lagi dari hidupnya sesuai dengan niatannya semula. Namun, sekarang lelaki itu seolah melupakan semua ultimatumnya sendiri dan

menyuapi Sera dalam sandiwara sebagai seorang suami yang baik kepada istri hamilnya.

“Apakah kau sedang berusaha menyogokku?” Setelah habis menyantap makanannya serta menolak diberikan makanan lain karena sudah kenyang, Sera meminum tandas jus buah dari gelas yang disodorkan oleh Xavier kepadanya sebelum akhirnya berani menyuarakan kecurigaannya.

Xavier mengusap bibir Sera dengan tisu, meletakkan gelas kosong Sera dan memfokuskan perhatiannya kepada perempuan itu dengan tatapan tak berdosa yang menjengkelkan.

“Menyogokmu? Untuk apa?” tanyanya tenang.

Sera menghela napas panjang. “Me-menyangkut Aaron.... Kau kau tak ingin aku melawan keputusan kejammu menyangkut Aaron, jadi kau sengaja bersikap baik kepadaku...,” simpulnya perlahan.

Mata Xavier langsung menyala oleh kilat ancaman. “Keputusan kejamku?” Perhatiannya malah terfokus pada perkataan Sera yang tidak bisa diterimanya. “Jangan salah, Serafina Moon. Aaronlah yang terlebih dulu mengambil keputusan kejam menyangkut keselamatan bayi dalam kandunganmu. Aku hanyalah membalas sikap kejamnya

dengan kekejaman yang sama, supaya dia menuai benih dari kejahatan yang telah ditaburnya.”

Xavier mendekatkan tubuhnya ke arah Sera, menatap Sera dengan sikap mengancam yang mengerikan. “Jangan berani-berani membandingkan diriku dengan Aaron busukmu itu. Aku mengejar Aaron karena dia adalah penjahat dan pengkhianat yang penuh dosa. Tidakkah kau lihat betapa busuknya hati Aaron? Dia mengincar nyawa makhluk tak berdosa di perutmu, hanya demi memuaskan hasratnya untuk mendapatkan kembali wanita yang diinginkannya di sampingnya, tanpa benih lelaki lain bertumbuh di perutnya.”

Xavier menyentuh dagu Sera, mendongakkan perempuan itu ke arahnya. “Mungkin kau merasa tersanjung karena merasa diinginkan oleh lelaki yang menjadi cinta pertamamu, mungkin juga kau sudah berharap-harap supaya bayi di dalam kandunganmu itu sebaiknya tidak ada sehingga kau bisa menghambur bersama Aaronmu itu. Maka kukatakan kepadamu, jangan coba-coba melukai bayimu atau mengkhianatiku. Kau harus tahu satu hal, aku tak perlu menyogokmu dengan berpura-pura bersikap baik. Sebab, entah aku bersikap baik atau tidak kepadamu, pilihanmu cuma satu. Kau ada di bawah kuasaku dan tak akan kubiarkan kau jatuh ke tangan Aaron. Ini adalah pertarunganku dengannya dan aku tak akan mengalah

sampai salah satu dari kami mati.” Mata Xavier menatap tajam ke arah Sera, mengancam dengan tatapan membara. “Kau sedang mengandung anakku, dan kau wajib berada di sisiku. Jadi, jangan coba-coba mengkhianatiku, Sera.”

Perkataan Xavier itu membuat Sera tergugu, dan selintas kesedihan langsung muncul di benaknya.

Sebegitu burukkah Xavier memikirkan tentang dirinya? Apakah Xavier berpandangan bahwa dia adalah seorang wanita jahat yang tega menyakiti bayinya sendiri?

“Meskipun aku tak setuju dengan keputusanmu untuk memburu Aaron, tetapi aku tak akan mengkhianatimu, Xavier. Aku tak akan melukai bayi ini.” Sera berucap dengan nada sedikit terluka. “Bayi ini adalah darah dagingku juga, aku sudah mencintainya ketika menyadari bahwa dia bertumbuh di dalam perutku. Aku tak akan sanggup melukainya, jadi kau bisa tenang.”

Ucapan Sera yang lembut itu seketika memadamkan api kemarahan yang membakar Xavier. Bara di matanya hilanglah sudah, berganti dengan sinar redup ketika lelaki itu akhirnya melabuhkan pandangannya ke perut Sera.

“Apakah bayi di dalam perutmu baik-baik saja?” tanyanya perlahan dengan suara parau.

Sera menganggukkan kepala, entah kenapa terpercik rasa senang di benaknya ketika Xavier menunjukkan perhatiannya kepada bayinya.

"Aku merasa baik-baik saja, dan dokter Nathan juga bilang kalau dia tidak apa-apa," jawabnya meyakinkan. Mata Sera terangkat dan tatapannya langsung tertuju ke arah Xavier yang tidak sedang menatapnya. Lelaki itu merendahkan pandangan matanya, terpaku lekat ke arah perut Sera.

Ekspresi Xavier terlihat seperti seorang anak kecil yang menempelkan wajahnya di etalase kaca toko, hanya bisa menatap mainan kesukaannya yang tak terjangkau, tetapi tak bisa menyentuhnya.

Pria ini tak punya keluarga kandung sebelumnya. Bayi yang ada di dalam perutnya ini adalah manusia pertama yang berbagi genetik dengannya. Memikirkan itu membuat Sera jadi memahami kenapa Xavier terlihat begitu posesif ketika mengambil sikap untuk melindungi anaknya.

Sera menelan ludah, memberanikan diri ketika dia akhirnya menawarkan dengan sikap impulsif ke arah Xavier.

"K-kau ingin memegang perutku?" tanyanya terbata.

77 : PERGOLAKAN HATI

Xavier tertegun.

Lelaki itu tak pernah lepas kendali sebelumnya dan selalu terlihat tenang serta mampu menguasai diri. Namun, kali ini keterkejutan tampak nyata membayang di wajahnya, membuatnya terlihat pucat dan untuk beberapa saat hanya mampu berdiri di sana, menatap Sera dengan lidah kelu.

"Kau bilang apa?" Ketika Sera hanya menatapnya canggung seolah menunggu jawabannya, Xavier akhirnya bertanya kembali untuk meyakinkan dirinya.

Sera menggigit bibir bawahnya seolah salah tingkah, tetapi tak urung perempuan itu berucap, mengulang kembali pertanyaannya.

"A-apakah kau ingin... menyentuh perutku?" tanyanya perlahan.

Xavier kali ini mendengar pertanyaan yang sama yang diucapkan dengan jelas untuk kedua kalinya. Sudah pasti dia memang tak salah mendengarnya.

Mata Xavier tertuju pada perut Sera. Lelaki itu lalu menelan ludahnya. Selama ini ketika bersama Sera, Xavier selalu menahan diri untuk tidak menyentuh atau bahkan melirik sekalipun ke arah perut Sera. Ada dorongan di dalam jiwanya yang melarangnya melakukan segala jenis kontak dengan perut tempat janin itu tumbuh berkembang. Itu semua dilakukannya untuk melindungi dirinya sendiri dan anak itu, supaya dia tak menumbuhkan kedekatan emosional dari dalam jiwanya kepada makhluk kecil yang sedang bertumbuh di dalam perut Sera itu. Bahkan, di saat dirinya bercinta dengan Sera pun, Xavier selalu menghindari area perut Sera, sama sekali tak mencoba menyentuhnya.

Xavier berpikir bahwa dia akan berhasil menghindari Sera sampai Sera melahirkan dengan selamat supaya dia bisa mati tanpa menjalinkan ikatan emosional kuat dengan ibu dan bayi yang sesungguhnya telah membolak-balikkan dunianya. Dulu dia mengira bahwa segala sesuatunya akan berlangsung sesuai rencana yang telah disusunnya dengan rapi. Sayangnya, bahkan seorang jenius seperti dirinya pun, bisa melakukan kesalahan jika menyangkut perencanaan yang tergantung pada perasaan manusia.

Perasaan manusia kadang sama sekali tak bisa diprediksi, seperti halnya sekarang. Dengan segala permasalahan dalam hubungan mereka, sama sekali tak disangkanya bahwa Sera akan berbaik hati memberikan

tawaran kepadanya untuk menyentuh perutnya. Itu adalah sebuah tawaran menggoda dan langsung meruntuhkan tembok pertahanan Xavier seketika.

Sebab Xavier yakin bahwa seluruh calon ayah di dunia ini –*dirinya bukan pengecualian*– sudah pasti tak akan mampu menolak kesempatan yang ditawarkan dengan sukarela oleh seorang perempuan yang mengandung benihnya di dalam perutnya.

“Xavier?” Sera akhirnya memanggil dengan nada berhati-hati ketika Xavier tak juga menyuarakan jawabannya. Sikap Xavier itu membuat pipi Sera memerah malu, dia sungguh canggung karena dengan impulsif dirinya telah menawarkan kepada Xavier untuk menyentuh perutnya. “K-kalau kau tidak mau tidak apa-apa. Maafkan aku telah menawarkannya.” Sera akhirnya bersuara sambil memalingkan muka, tak mampu menatap langsung ke mata Xavier yang menatapnya lekat.

Bodohnya dia. Kenapa dia menawarkan hal intim yang tidak seharusnya ditawarkannya? Meminta Xavier menyentuh perutnya? Sekarang Sera tampak seperti orang bodoh yang merendahkan diri dan mengemis-ngemis untuk disentuh oleh lelaki itu.

"Aku mau." Suara Xavier terdengar tegas, tiba-tiba saja memecah keheningan menyesakkan yang sempat tercipta di dalam ruangan perawatan itu. Lelaki itu lalu berdehem sejenak, tampak sama-sama salah tingkahnya dengan Sera ketika berucap untuk menguatkan kembali kalimatnya yang sebelumnya. "Maksudku, aku ingin menyentuh perutmu... jika kau mengizinkannya."

Mata Sera melebar seolah tak percaya mendengarkan jawaban lugas itu. Ketika dia menawarkan, dia hampir yakin seratus persen bahwa lelaki itu akan menolaknya mentah-mentah. Kegugupan langsung menerpanya, menciptakan nuansa canggung yang menyesakkan dada.

"K-kau ingin menyentuhnya sekarang?" Sera akhirnya bertanya seperti orang linglung, apalagi Xavier tampaknya mengambil sikap kaku yang sama, tak beranjak bergerak dan masih berdiri di tempatnya seolah membeku.

"Oke." Xavier menjawab tanpa pikir panjang. Lelaki itu lalu mendekatkan dirinya di tepi tempat tidur, menatap Sera yang setengah terduduk dengan menyangga bantal besar di punggungnya di atas ranjang rumah sakit itu.

Xavier membungkukkan tubuh di dekat Sera, semula lelaki itu tampak ragu, bahkan Sera bisa melihat bagaimana Xavier menelan ludahnya beberapa kali seolah-olah ada tali

yang menjerat dirinya dan membuatnya tertahan untuk menyentuh.

Kalau dipikir-pikir, Xavier memang tak pernah menyentuh perutnya setelah mengetahui kehamilan Sera. Bahkan di saat-saat paling intim mereka berdua pun lelaki itu seolah menghindari area tempat bayinya bertumbuh itu... apakah Xavier memang sengaja menjauhi anaknya bahkan sebelum anak itu dilahirkan?

Xavier berdehem, memupus keraguan, lalu setelah menghela napas panjang, lelaki itu akhirnya menangkupkan tangannya di perut Sera, semula hati-hati, menyentuhkan kulit telapak tangannya lembut sebelum kemudian menangkup sepenuhnya. Lelaki itu menundukkan kepala, menatap perut Sera dan tertegun sejenak, sebelum kemudian mengangkat kepalanya dan menyeringai ke arah Sera.

"Perutmu masih rata," ujarinya kemudian dengan nada canggung.

Sikap Xavier yang tampak tidak percaya diri seperti seorang anak yang kebingungan karena dipaksa melakukan hal baru di luar zona kenyamanannya dan terlihat berbeda dari biasanya itu membuat Sera mau tak mau menahan senyum. Sekali lagi dorongan impulsif membuatnya

melakukan hal di luar logikanya. Tangan Sera bergerak sendiri, membuka gaunnya yang berkancing depan dan melepaskan untaian kancing itu di bagian perutnya sehingga menampilkan langsung permukaan kulit perutnya, lalu Sera menyentuh tangan Xavier dan meletakkannya di sana, membiarkan telapak tangan Xavier yang dingin menyentuh perutnya yang hangat.

Xavier tertegun. Matanya terpaku pada tangan mungil Sera yang masih memegang tangannya. Indra perabanya menyentuh kulit lembut Sera, tepat di bagian perutnya. Barulah pada saat sentuhan kulit ke kulit secara langsung tanpa kain yang menghalangi itulah Xavier menyadari bahwa perut Sera terasa lebih keras dari perut normal biasa.

Kehilangan rasa canggungnya, Xavier langsung terdorong untuk memeriksa. Telapak tangannya menyusuri, menyentuh dan meraba di permukaan kulit perut Sera, sebelum kemudian lelaki itu mendongakkan kepalanya sedikit takjub.

“Perutmu... lebih keras dari biasanya?” tanyanya tak yakin.

Sera tersenyum melihat sikap Xavier yang tampak bingung. “Ya... sejak beberapa minggu lalu memang seperti ini. Elana bilang kalau untuk kehamilan hampir delapan

minggu, biasanya perut ibu hamil masih belum membuncit, dan baru akan kelihatan membesar dengan pesat setelah lewat usia enam belas minggu. Tetapi, perutku sudah sedikit membuncit di usia kehamilan muda, kau juga merasakannya, kan?”

Merasa riang karena bisa membicarakan mengenai kehamilannya dengan Xavier, tanpa sadar Sera menangkupkan tangannya di tangan Xavier dan menggerak-gerakkan tangan lelaki itu mengusap perutnya tanpa perlawanan berarti.

“Kata dokter Nathan, kemungkinan karena dinding rahimku yang tipis. Atau mungkin juga ini benar-benar bayi kembar sesuai prediksi sehingga perutku membesar lebih cepat karena ada dua bayi yang sedang bertumbuh bersamaan.”

“Dinding rahimmu yang tipis?” Perkataan Sera itu menarik perhatian Xavier seketika. Mata Xavier terangkat, menatap ke arah Sera dengan waspada. “Kenapa aku tidak tahu tentang itu? Apakah itu berbahaya untukmu?” tanyanya dengan suara tegang.

Sera mengerjapkan mata. “Eh... aku tidak tahu, dokter Nathan pernah menyebutkan tentang itu pada saat melakukan pemeriksaan rutin atas kehamilanku. Kau... kau

tidak ada di sana, jadi kupikir dokter Nathan telah melaporkan semuanya kepadamu.”

Nathan mungkin telah mencoba menghubunginya untuk memberikan penjelasan atas hasil pemeriksaannya terhadap Serafina secara terperinci, tetapi beberapa kali Xavier menolak mendengarkannya, dirinya memang berusaha menjauh secara emosional dari Sera dan bayinya, sehingga menolak mendengarkan hal-hal yang bisa membuat hatinya menghangat dan perasaannya terikat kepada wanita hamil dan anak dalam kandungannya itu.

Pada akhirnya, Xavier hanya bilang kepada Nathan bahwa dia tidak peduli dengan segala perincian kecil dan menegaskan pada Nathan bahwa yang terpenting baginya adalah bahwa Nathan harus bisa memastikan Sera mengandung dengan selamat sampai melahirkan anaknya.

Mungkin itu jugalah yang membuat Nathan berhenti melaporkan hasil pemeriksaan kondisi kehamilan Sera kepadanya.

Xavier menipiskan bibirnya. Sekarang penyesalan merayapinya ketika menyadari bahwa bisa saja Sera mengalami masalah dengan kandungannya tanpa dia mengetahuinya.

Tangan Xavier masih menangkup perut Sera, tetapi sekarang lelaki itu memusatkan perhatiannya secara penuh kepada wajah istrinya itu.

"Kau kemungkinan besar mengandung bayi kembar, tetapi dinding rahimmu tipis. Apakah itu akan membahayakan nyawamu?" tanyanya perlahan, diliputi pemikiran menakutkan akan masa depan.

Xavier sudah pasti akan meminta penjelasan secara terperinci kepada dokter Nathan mengenai hal ini. Meskipun tujuan dari kehamilan Sera adalah supaya Xavier bisa memiliki keturunan yang bisa meneruskan garis darahnya, dia tak mau Sera menjalani kehamilan berisiko yang akan mengancam nyawanya dalam prosesnya.

Saat Xavier berkutat dengan rasa bersalahnya, Sera malahan memikirkan hal yang sebaliknya. Perempuan itu tak bisa menahan senyum lebar yang terulas dari bibirnya. Entah kenapa, perhatian Xavier kepadanya saat ini terasa menyenangkan dan membuat hatinya menghangat.

Mungkin itu semua karena dorongan hormon di tubuhnya, yang membuat dirinya sebagai seorang perempuan hamil merasa ingin disayang dan diperhatikan.

"Aku baik-baik saja. Kau tidak lihat? Bahkan selera makanku bagus dan aku tidak mengalami mual muntah

sama sekali." Sera mengusap punggung tangan Xavier yang masih menangkup perutnya. "Kurasa anak di dalam perut ini juga sehat dan baik-baik saja."

Mata Xavier tertuju lagi ke perut Sera. Entah kenapa tiba-tiba saja rasa haru menyeruak ke dalam jiwanya, memenuhi dadanya hingga sesak dan membuat tenggorokannya tersekat tak bisa berkata-kata.

Wanita ini sedang berjuang mengandung anaknya, dan di dalam perut Sera, ada anaknya, darah dagingnya yang sedang bertumbuh dan berjuang untuk bisa hidup. Sementara dia....

Xavier menggertakkan gigi, kepalanya terangkat dan langsung menatap ke arah Sera. Ketika mata bening itu balas menatapnya tanpa dosa dan tanpa dendam, kepala Xavier langsung terasa sakit, ditekan oleh pukulan rasa bersalah yang bertalu-talu tak kenal ampun.

Xavier menggerakkan tangannya untuk memijit pangkal hidungnya, lalu berucap perlahan dengan nada menyerah.

"Aku sedikit lelah. Bolehkah aku berbaring bersamamu sejenak?"

Pertanyaan itu membuat Sera melebarkan mata dengan mulut terperangah kaget.

Lelaki ini tidak pernah meminta izin sebelumnya. Kenapa sekarang dia harus meminta izin?

Sera menelan ludah dan akhirnya menganggukkan kepala. Perlahan dia menggeser tubuhnya di ranjang itu, memberikan ruang bagi Xavier untuk berbaring.

"Kau boleh berbaring di sini," ucapnya lembut kemudian.

Senyum penuh ironi mau tak mau muncul di bibir Xavier. Dia sadar bahwa sejak awal pertemuannya dengan Sera, dia telah melakukan hal-hal kejam dan pemaksaan yang menyakiti perempuan di depannya ini. Xavier telah menempatkan Sera pada situasi terpojok, mengancamnya, mendesaknya dan juga memaksa perempuan itu menjadi miliknya... hanya untuk ditinggalkan kemudian.

Sera layak membencinya dan semuanya akan lebih mudah jika perempuan itu memilih membencinya setengah mati. Xavier lebih mudah menangani kebencian meluap-luap dengan hatinya yang hampir mati rasa. Namun, kenapa Sera malahan bersikap baik kepadanya? Sikap Sera itu membuatnya kebingungan.

Apa yang harus dia lakukan kepada perempuan ini supaya beban rasa bersalah di pundaknya bisa hilang dan tak menyesakannya?

Tubuh Xavier bergerak tanpa kata, naik ke atas ranjang. Dengan lembut dihelanya Sera supaya berbaring miring membelakanginya, digunakannya sebelah lengannya sebagai alas kepala Sera, lalu Xavier menempatkan dirinya merapat ke tubuh Sera, merangkulkan lengannya yang lain ke pinggang perempuan itu dan menariknya mundur merapat sehingga punggung Sera menempel ketat ke dada bidangnya yang keras.

"Sepanjang hubungan kita hingga di titik ini, aku mungkin telah menyakitimu dan berbuat jahat kepadamu. Aku tahu kau membenciku, jadi aku tidak akan meminta banyak darimu. Aku hanya minta, apapun yang terjadi di masa depan nanti, jangan pernah sekalipun kau mencoba mengkhianatiku. Ada kode etik yang menyegel nafsu membunuhku, yang hanya bisa lepas jika musuhku melakukan tindakan pengkhianatan. Sisi gila di dalam diriku sangat buas dan kejam jika menyangkut pengkhianatan, aku bisa kehilangan kendali diriku jika sampai kau mengkhianatiku. Aku sungguh tak ingin harus membunuhmu dengan kedua tanganku sendiri." Xavier merengkuh Sera ke dalam lengannya dan memeluknya erat-erat hingga wajah Sera tenggelam di dadanya. "Jika

memang salah satu dari kita harus mati, maka akulah yang akan mati lebih dulu. Apakah kau mengerti?"

Aku mencintaimu Serafina Moon. Jika kau mengkhianatiku, itu akan membuatku gila.

Suara hati Xavier tiba-tiba menggema di dalam kepalanya, membuatnya tertegun sendiri, didera rasa terkejut ketika jiwanya bahkan tak memiliki hasrat sedikit pun untuk membantah pernyataan cinta diam-diam yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri itu. Astaga, tidak pernah dibayangkannya seseorang seperti dirinya bisa merasakan cinta kepada orang lain.

Sejak kapan rasa itu tumbuh? Apakah sejak mata mereka berpadu pertama kali ketika Xavier mengundang Sera untuk wawancara pekerjaan? Atau sejak Xavier memeluk tubuh lunglai perempuan mabuk di depannya yang sebelumnya menantang dengan menolak memakai gaun yang dia belikan? Atau jangan-jangan sejak dia mereguk kenikmatan berbuah kedamaian jiwa yang hanya bisa diberikan oleh kelembutan tubuh perempuan itu? Sejak kapan hatinya jatuh dalam pesona? Sejak kapan dia mencintai Serafina Moon seperti orang gila yang tak tahu diri?

Cinta. Seperti inilah rasanya? Hanya sakit yang terasa, menyembilu menyayat rongga dada.

Xavier mengerjapkan mata, tak ingin jika perasaannya sampai tercermin ke bola matanya. Rasa cinta ini hanya akan dia simpan untuk dirinya sendiri. Itu lebih baik. Cinta hanya akan melemahkannya, juga tak memberi manfaat apa-apa selain rasa sakit. Apalagi, jika sudah jelas bahwa cintanya kepada perempuan ini bertepuk sebelah tangan dan nanti akan terpisah juga saat kematian merenggut nyawanya.

Di sisi lain, pertanyaan Xavier yang mengandung ultimatum mendesak itu membuat Sera mengerutkan kening. Lelaki itu sudah pasti sedang membicarakan tentang Aaron dan memperingatkannya. Ancaman Xavier itu begitu pekat oleh kegelapan hingga membuat bulu kuduk Sera begidik.

Pada akhirnya, tidak ada yang bisa dilakukannya selain menganggukkan kepala menyetujui.

"Aku mengerti Xavier." Bisiknya pelan, sedikit tak rela namun terpaksa.

Bibir Xavier menipis. Telinganya yang tajam sudah tentu mendengar dengan jelas nada tak yakin di dalam suara Sera. Tetapi untuk saat ini, lelaki itu memilih tak

mendebatnya. Bibirnya mendekat, berbisik di telinga Sera dan mengembuskan napas panasnya hingga membuat tubuh Sera terkesiap.

“Bagus. Pegang kata-katamu, jangan sampai lepas,” ancamnya serak menahan hasrat yang mulai tergugah oleh kedekatan tubuh mereka.

Xavier menundukkan kepala hingga wajahnya bisa berlabuh di lekukan antra leher dan bahu Sera, menenggelamkan wajahnya di sana, menghirup dalam-dalam aroma manis menyenangkan dari tubuh Sera yang seolah bisa mendamaikan jiwanya dan menyembuhkan semua lukanya. Lama mereka berpelukan dalam keheningan di posisi saling merapat seperti itu. Sera sendiri merasa nyaman dengan rengkuhan rapat dari lengan lelaki yang melingkupinya itu dan matanya mulai terpejam, dibuai oleh kantuk.

“Maafkan aku.”

Suara Xavier terdengar parau ketika berucap, membuat Sera yang tadinya hampir memejamkan mata, damai dalam pelukan langka yang mungkin tak akan didapatkannya di kemudian hari, jadi membuka matanya lagi karena terkejut.

Dia mencoba menoleh ke belakang, ingin melihat ekspresi wajah Xavier, tetapi tak bisa melakukannya. Xavier

memeluknya rapat di belakangnya, kepala lelaki itu dekat di sisi lehernya, sementara napasnya terasa panas di sana, mengirimkan senyar yang tak bisa ditahan ke seluruh permukaan kulit Sera.

"Tidak, jangan berkata apapun dulu, biarkan aku bicara." Xavier menghela napas dalam-dalam, memutuskan untuk berucap sebelum Sera menyelanya. "Aku sedang sekarat. Kau pasti tahu itu," ujarnya kemudian dengan suara serak.

Tubuh Sera menegang. *Dia tahu bahwa Xavier sedang sakit. Tetapi mengenai sekarat? Bagaimana bisa?*

"Ta-tapi katamu, dengan sel punca dari plasenta anak kita, kau bisa...." Suara Sera terbata dan tersekat, bercampur dengan kebingungan.

"Aku membuatmu hamil dan menginginkan anak darimu, bukan demi sel punca itu. Aku tak peduli apakah aku akan mendapatkan sel punca itu atau tidak," Xavier menyahuti dengan suara parau. "Memaksamu melahirkan anakku... semua itu hanyalah hasil keegoisanku yang tidak ingin pergi begitu saja dari dunia ini lalu hilang tanpa jejak. Berada sebatang kara di dunia ini, membuatku seolah melayang di dunia yang tak kumiliki, tak bisa menancapkan akarku karena aku sendiri bahkan tak punya akar untuk

berlabuh. Itu semua membuatku menumbuhkan obsesi, ingin meninggalkan akar yang bertumbuh di dunia ini sepeninggalku. Aku tak ingin ketika aku mati nanti, semua sisa diriku benar-benar musnah dari dunia ini. Aku ingin memiliki sisa diri keturunanku, anak yang dialiri darahku, makhluk yang membawa genetikkmu, untuk melanjutkan hidup, membuatku setidaknya layak untuk dikenang. Aku ingin ada anak-anakmu yang mengingatkan pernah ada di dunia ini saat aku mati nanti. Karena itulah aku meminta maaf, aku melibatkanmu dalam obsesiku, memaksamu mengandung anak dari lelaki yang kau benci.”

“Xavier. A-aku tak membencimu seperti itu....” Sera hendak menyanggah, tetapi dia menghentikan kalimatnya karena kebingungan mendeskripsikan perasaannya sendiri.

Jika bukan benci, lalu apa perasaan Sera kepada Xavier?

Ketika pelukan lengan Xavier di tubuhnya melemah, Sera akhirnya berhasil membalikkan tubuhnya dan menghadap ke arah lelaki itu. Xavier masih menundukkan kepala sehingga Sera memberanikan diri menggunakan kedua jemarinya untuk menyentuh pipi lelaki itu, mengangkat wajah Xavier hingga menghadap ke arahnya. Perhatiannya teralihkan pada pernyataan Xavier sebelumnya yang mengatakan bahwa dirinya sedang

sekarat, membuatnya secara impulsif berucap memberi semangat,

"K-kau belum tentu akan mati. Kau masih bisa menggunakan sel punca plasenta itu...."

"Serafina Moon." Xavier menghentikan kalimat Sera dengan kata-kata tegasnya. Mata indah Xavier menatap serius ke arah istrinya, tangannya bergerak mengambil tangan Sera yang menangkap pipinya, lalu membawanya ke bibir dan mengecupnya lembut.

"Biarkan aku yang memikirkan itu. Kau hanya harus memegang janjimu untuk tidak mengkhianatiku dan melahirkan anak-anak kita dengan selamat. Kau mengerti?" tanyanya tegas.

Sera membalas tatapan mata Xavier dengan bingung tapi tak urung dia menganggukkan kepala.

"Mengenai melahirkan dengan selamat... a-aku tak bisa menjanjikan sesuatu di masa depan yang aku tidak tahu. Tapi, tapi aku bisa berjanji akan menjalani kehamilanku dengan baik serta menjaga kandunganku tetap sehat." Suara Sera terdengar sedikit serak ketika dia menjawab pertanyaan Xavier.

Xavier mengulas senyum, lalu tanpa diduga, lelaki itu menunduk dan mengecup bibir Sera lembut. Bukan ciuman penuh nafsu yang sebelum-sebelumnya selalu diberikan oleh Xavier kepadanya, tetapi lebih seperti ciuman penuh kasih sayang.

Entahlah, Sera sendiri tak yakin bahwa lelaki dengan jiwa gelap seperti Xavier bisa merasakan kasih sayang murni.

"Untuk sementara, aku akan memuaskan diri dengan jawabanmu. Selanjutnya, kurasa kita harus berkonsultasi secara intensif dengan Nathan dan dokter kandunganmu untuk memastikan segala sesuatunya berlangsung baik."

Sera melebarkan matanya. "Xavier, mengenai sel punca dari plasenta bayi itu...."

"Sudah kubilang kau tidak perlu memikirkannya, bukan? Aku akan membereskan segala sesuatu yang menjadi bagianku. Kau tinggal mengerjakan apa yang menjadi bagianmu, melahirkan anak itu dengan selamat tanpa melukai dirimu sendiri. Sekarang tidurlah. Aku juga akan tidur sebentar. Aku lelah." Xavier menenggelamkan kembali Sera ke dadanya, memeluknya erat dan memupuskan semua kemungkinan perdebatan yang akan terjadi. Dalam keheningan kamar, napas Xavier terdengar

teratur seolah-olah lelaki itu memang jatuh tertidur dengan mudahnya tanpa waspada atau tanpa pertahanan diri.

Lelaki itu tidak berbohong, sepertinya dia benar-benar kelelahan.

Mata Sera sendiri masih nyalang terbuka, menatap kain kemeja Xavier yang rapat dengannya. Pikirannya kalut, membuat rasa kantuk apapun yang mencoba mendekat, langsung terusir pergi tanpa perlawanan.

Lelaki itu langsung mengalihkan pembicaraan tentang kondisi sakitnya dan seolah tak mau membahasnya lagi. Sera masih belum puas, dia masih ingin mengejar dan bertanya. Satu hal yang pasti, hatinya pedih ketika Xavier berucap seolah-olah dia sudah pasti mati.

Apakah lelaki ini memang berniat memiliki anak hanya untuk menjadikannya seorang anak tak berayah? Bagaimana bisa Xavier seegois itu? Menciptakan sebuah kehidupan hanya untuk meninggalkannya?

Tetapi kemarahan atas keegoisan yang membara di dadanya langsung terguyur padam oleh pikiran cemas yang memenuhi kepalanya.

Xavier mengatakan dirinya sedang sekarat. Apakah lelaki itu bersungguh-sungguh? Apakah benar penyakit

Xavier sebegitu parahnya hingga tak bisa diselamatkan lagi?

Rasa nyeri yang tak terduga langsung merayap ke dalam hati Sera, membuatnya harus menghela napas pendek-pendek untuk meredakan sakitnya.

Membayangkan Xavier tidak ada lagi di dunia ini, tidak menghirup udara yang sama di bumi ini dan tidak menjejakkan langkah yang sama di planet ini, membuat nuansa kosong menyakitkan menggayutinya, menumbuhkan ketakutan pekat yang membayangi jiwanya.

Sera tak ingin Xavier mati. Itu sudah pasti.

Hubungan mereka dimulai dengan dendam, trauma dan ancaman mengerikan pada awalnya. Tetapi tak bisa dipungkiri bahwa Xavier adalah satu-satunya pria yang pernah begitu dekat dan begitu intim dengannya. Seolah-olah, lelaki itu tanpa sadar menempatkan dirinya di dalam hati Sera dan membuat Sera terbiasa dengan kehadirannya.

Apakah karena itu, Sera sekarang jadi takut kehilangan Xavier? Apakah tanpa disadarinya Xavier telah memiliki arti lebih di dalam hati Sera? Apakah Sera selama ini tanpa sadar telah... mencintai Xavier?

78 : KEDEKATAN PERSONAL

Rasa hangat di tengkuknya yang mengirimkan senyar ke tubuhnya dan membuat bulu kuduknya berdiri, berhasil menarik Sera terbangun dari lelap tidurnya yang kelelahan. Dia mengerjapkan mata perlahan ketika kerjap cahaya langsung menyapa ketika matanya terbuka.

Membutuhkan waktu beberapa saat bagi Sera untuk memperoleh kesadarannya kembali dan mengingat semua yang terjadi kemarin hingga akhirnya dirinya berakhir di kamar rumah sakit ini.

Aroma manis vanila yang memabukkan ini....

Kepalanya masih berbantakan lengan kokoh yang sama, milik tubuh hangat yang sekarang sedang memeluk rapat di belakang punggungnya. Sebelah tangan Xavier yang bebas juga masih memeluk pinggangnya, memerangkapnya kuat sehingga punggung Sera menempel ketat tak berjarak ke dada bidang lelaki itu.

Sera mencoba menjernihkan pikirannya dan mengingat-ingat. Sepertinya, setelah sibuk berkutat dengan pikirannya sendiri, Sera akhirnya malahan tertidur karena kelelahan, bersama dengan Xavier yang berbaring dengannya di atas ranjang ini.

Nuansa panas yang menciptakan senyar kembali terasa menyentuh tengkuknya, membuat apapun yang tadinya ada di dalam kepala Sera langsung menguap pergi dan membuat suara desahan tak tertahankan akhirnya lolos dari bibirnya.

"Kau sudah bangun?"

Suara Xavier yang terdengar parau di belakangnya membuat tubuh Sera sedikit terkesiap. Dia mencoba menoleh ke belakang, tetapi Xavier menghalanginya. Lelaki itu saat ini sedang menundukkan kepala dan menenggelamkan wajahnya di lekukan tengkuk Sera.

Rasa panas menggelitik yang mengirimkan senyar di permukaan kulit Sera itu ternyata berasal dari Xavier yang sedang asyik mencumbu permukaan lehernya yang sensitif dengan ciuman lembut yang terasa panas menggoda di sana.

"X-Xavier? Kau masih di sini?" Sera berucap terbata, menggigit bibir untuk menahan erangan yang hendak

bergulung keluar dari sana ketika kecupan Xavier di tengukunya berubah menjadi semakin intens dan sensual.

“Memangnya aku mau kemana, hmm?” Xavier bergumam parau sambil menyusurkan bibirnya ke area leher belakang Sera, lelaki itu lalu menolehkan dagu Sera sedikit sehingga bibirnya bisa berlabuh di sisi bawah telinga Sera, menggoda lembut di sana hingga Sera akhirnya tak bisa lagi menahan erangannya.

Sera tak bisa menjawab pertanyaan Xavier itu. Dia tak mungkin menyuarakan pikirannya begitu saja. Selama ini bisa dibilang Xavier selalu menghilang pergi di pagi hari setelah percintaan mereka. Dan itu jugalah yang Sera pikirkan akan terjadi pagi ini.

Dia menduga bahwa Xavier tidak akan ada di sisinya ketika dia membuka mata, tetapi ternyata dugaannya salah. Xavier masih ada di sini, memeluknya dan mencumbunya sebagai ucapan selamat pagi.

Dada Sera mengembang oleh rasa hangat, tetapi seketika dia menekannya sekuat tenaga, menahan perasaan senang apapun yang mungkin bertumbuh di sana langsung pupus tanpa sisa.

Jangan melayang terlalu tinggi. Nanti jatuhnya sakit.

Sera mengulang nasehat itu untuk dirinya sendiri, berusaha menguatkan hati menghadapi Xavier yang penuh manipulasi.

Tetapi, bagaimanapun juga dia hanyalah seorang perempuan biasa yang tak berpengalaman menghadapi lelaki. Ketika Xavier tiba-tiba saja melabuhkan giginya di lekukan antara leher dan bahunya dan menggigitnya sedikit kuat, Sera langsung memekik kaget, berusaha meronta dalam gerakan yang sia-sia karena Xavier masih kuat memeluknya.

Xavier menyusurkan lidahnya di bekas gigitannya dengan sikap posesif, lelaki itu lalu menghadiahkan kecupan di sana seolah sebagai permohonan maaf.

"Aku ada di sini sedang mencumbumu, jangan melamun dan memikirkan hal lain." Xavier berbisik parau dengan nada memerintah. Lelaki itu lalu menarik Sera ke belakang supaya berbaring telentang sebelum kemudian menempatkan tubuh Sera di bawah tindihannya.

Tentu saja Xavier tidak menekan tubuh Sera mengingat istrinya ini sedang hamil, kedua tangannya menahan tubuhnya, sementara wajahnya menempel dekat ke wajah Sera, memaksa perempuan yang wajahnya merah padam

penuh rona tersipu mendongak dan membalas tatapan matanya.

"Apakah kau tak sadar kalau rona merah yang bergulir di kulitmu ini sangatlah menggoda? Aku hampir-hampir lepas kendali." Xavier menyusurkan bibirnya sambil lalu di kulit pipi Sera, membuat Sera menggelinjang geli. "Kita sudah menikah dan aku sudah menyentuhmu berkali-kali, tetapi kau masih saja merona. Apakah kau tak tahu bahwa kepolosanmu ini membuatku lepas kendali?"

"Xavier..." Sera mengerang ketika lelaki itu hendak mencium bibirnya. "A-apakah kau mau bercinta?" tanyanya panik dengan bibir gemetaran.

Xavier menghentikan niatnya untuk menyedap dan menciumi Sera habis-habisan. Sebagai gantinya, dihadapkannya kecupan lembut selintas lalu di bibir perempuan itu untuk mengganti ciuman penuh hasratnya yang tertunda diberikan.

"Seharusnya kau tak perlu bertanya. Kau bisa merasakannya, bukan?" Dengan sengaja Xavier menekan tubuhnya kepada Sera, membiarkan perempuan itu merasakan sendiri bukti gairahnya. Lelaki itu seolah tak ingin di hentikan, bibirnya kembali menggoda dengan

sensual, menghadiahkan kecupan-kecupan lembut yang tak bisa ditolak di ujung bibir Sera.

Ya. Tentu saja Sera merasakannya, apalagi Xavier tanpa tahu malu telah mendesakkan dirinya dengan tujuan supaya Sera merasakannya dengan jelas.

Pipi Sera semakin memerah ketika dia berusaha memalingkan wajah dan menghindari kontak mata dengan suaminya. Sayangnya, Xavier sudah terlalu bergairah untuk ditolak begitu saja. Lelaki itu mengarahkan wajah Sera kembali dan mengecupinya dengan penuh hasrat, membisikkan kalimat merayu dan menggoda yang menarik Sera supaya tenggelam ke dalam hasrat yang sama, bersamanya.

"Terima kasih."

Ketika Xavier selesai menuntaskan hasratnya bersama Sera, lelaki itu kemudian menggulingkan tubuhnya ke samping sebelum kemudian memeluk Sera erat menghadap kepadanya. Napas keduanya masih terengah, dibalut nuansa sensual atas kepuasan bersama yang belum juga hilang. Sera sendiri yang kelelahan hampir saja memejamkan matanya karena terbawa kantuk, tetapi

ucapan Xavier yang muncul tiba-tiba itu membuat kantuknya terusir pergi dan matanya terbuka kembali.

Sera mendongakkan kepala, menatap ke arah Xavier dengan pandangan bingung penuh ingin tahu.

"Terima kasih untuk apa?" tanyanya perlahan dengan suara lemah.

Xavier menyeringai. Mata lelaki itu masih berkabut oleh pemenuhan ragawi yang membuatnya begitu rileks dan terpuaskan. Tangan Xavier bergerak menyusuri sisi wajah Sera, memujanya dengan guliran jemari lembut yang menggoda.

"Terima kasih karena kau tak pernah menolakku." Xavier berucap dengan nada parau. "Aku selalu memintamu melayaniku dengan egois, dalam situasi tak tepat, dalam suasana hati tak enak. Namun, tak pernah sekalipun kau menolakku."

Itu karena Xavier sangat ahli sehingga mampu menghipnotis tubuhnya yang tak berpengalaman ini....

Sera menyerukan alasannya dari dalam hati, tak berani menyuarakannya karena dia sangat malu. Meskipun begitu, wajahnya kembali memerah saat memikirkan betapa lemahnya dirinya ketika menghadapi sentuhan Xavier.

Lelaki itu benar, selain saat malam pertama mereka yang berlangsung dengan tekanan dan sedikit paksaan, semarah apapun dirinya kepada lelaki itu, dia tak pernah mampu menolak ketika Xavier berusaha menyentuhnya dengan intim.

Apakah itu semua karena tanpa sadar dia telah membunuh rasa benci dan ketakutan atas Xavier akibat traumanya, lalu malahan menumbuhkan perasaan lebih kepada Xavier. Seorang perempuan tak mungkin semudah itu luluh kepada sentuhan seorang lelaki yang tak disukainya, seahli apapun lelaki itu dalam merayu, bukan? Kalau begitu... apakah Sera sesungguhnya menyukai Xavier lebih daripada yang seharusnya?

Wajah Sera yang merona merah itu tentu saja tak lepas dari pengawasan Xavier. Lelaki itu menunduk dan menghadiahkan kecupan di dahi Sera sebelum kemudian bertanya dengan nada lembut.

“Apakah kau baik-baik saja?” Setelah diberi izin untuk menyentuh perut Sera sebelumnya, tangan Xavier kini bergerak luwes dan tanpa canggung menyusup di antara tubuh mereka dan mengusap perut Sera dengan gerakan lembut dan berhati-hati.

Sikap intim Xavier yang mengusap perutnya secara langsung itu langsung mengirimkan senyar panas ke tubuh Sera, membuat bibir Sera terbuka dan napasnya terengah. Hal itu membuat Xavier begitu tergoda, membuatnya tak mampu menahan diri untuk tidak melabuhkan bibirnya di bibir Sera yang seolah menanti, menyapnya lembut dengan penuh hasrat.

Tapi Xavier menahan diri. Dia sudah membuat Sera melayaninya sebelumnya, jadi sekarang meskipun tubuhnya kembali berhasrat ingin memeluk perempuan itu, Xavier menekannya sekuat tenaga.

Perempuan ini sedang hamil muda dan dokter Nathan juga telah memperingatkannya untuk menjaga frekuensi bercintanya dengan Sera di saat kandungan perempuan itu belum kuat benar.

Semula Xavier berpikir bahwa itu akan mudah dilalui sebab dia akan menghindari Sera sejauh mungkin sampai perempuan itu melahirkan. Tetapi sekarang, dengan Sera yang berada di dekatnya, dia tahu bahwa dia harus berjuang sekuat tenaga untuk menahan diri, sebab tubuh Sera laksana batu api yang menggesek tubuhnya dengan kuat, menciptakan percikan api gairah yang memantik hasratnya supaya berkobar hebat membakar tubuhnya.

Tangan Xavier yang masih berlabuh di perut Sera bergerak mengusap permukaan perut yang masih datar itu dengan lembut, sebelum kemudian sebuah pertanyaan terlontar dari bibirnya.

"Junior ini tidak akan terganggu kalau aku terus menerus menyentuh ibunya, kan?" tanyanya parau, menyelipkan kekhawatiran yang terpercik dari hasratnya yang berkobar.

Mata Sera melebar. Entah kenapa ada yang meletup di dalam dadanya, seperti ledakan kembang api yang menyala tak terkendali, membuat binar senang menyala di matanya.

"J-junior?" tanyanya seolah tak percaya.

Selama ini Xavier seolah-olah menghindari kedekatan personal dengan bayi di dalam kandungan Sera. Lelaki itu seakan tak mau mengakui anak mereka sebagai satu individu hidup dan seolah-olah menekankan bahwa mereka hanyalah makhluk yang sedang bertumbuh di dalam perut Sera. Xavier selalu menggunakan kata 'bayi itu', 'kandungannya', 'anak itu', tanpa menyebut bayi Sera secara spesial.

Baru kali inilah Xavier menyebut anaknya dengan sebutan 'junior', seolah menghadiahkan nama kesayangan dan julukan khusus baginya.

Xavier terkekeh di bibir Sera. Lelaki itu menggesekkan hidungnya dengan sikap lembut di hidung Sera sebelum kemudian berbisik menggoda.

"Ya, Junior. Kenapa kau begitu terkejut? Kurasa itu nama yang cocok untuk dihadiahkan bagi anak kita. Kedengarannya bagus bukan? Xavier Junior Light." Rasa posesif langsung mengembang di dalam dada Xavier ketika dia mengeja per kata nama anaknya dalam ucapan lambat-lambat.

Anaknya yang menyandang namanya. Seluruh dunia akan tahu bahwa dia memiliki jejak yang terwujud sempurna dan indah di bumi ini ketika dia harus pergi nanti.

Sikap Xavier yang hangat itu menular kepada Sera. Bibir Sera mengurai senyuman ketika mata beningnya menatap lekat mata Xavier dan berucap lembut.

"Bayinya kemungkinan kembar, apakah kau akan memberikan keduanya nama yang sama? Dan... belum tentu juga bayinya laki-laki... bisa saja kedua-duanya perempuan?" tanyanya pelan, memberanikan diri untuk menggoda lelaki di depannya.

Untunglah godaannya bersambut. Lelaki itu tertawa, membuat wajah tampannya semakin memesonakan, indah dipandang mata.

"Kau benar juga, kurasa kita harus memikirkan nama anak kita dengan benar nantinya." Xavier menatap Sera lembut. "Kau mengizinkanmu untuk memberikan nama bagi anak kita, bukan?" tanyanya kemudian dengan ragu.

Sera tak perlu mempertimbangkan lagi saat menganggukkan kepalanya.

"Mereka anakmu, mereka pasti akan senang mendapatkan nama dari ayahnya."

Kalimat Sera sesungguhnya sangat sederhana, tetapi di telinga Xavier itu terdengar penuh makna. Kenyataan bahwa dia yang sebatang kara ini akan memiliki anak dari garis keturunannya sendiri, terasa begitu membahagiakan hingga seolah-olah akan meledakkan dadanya.

"Kemungkinan besar mereka juga akan mewarisi genetiknya dan mirip denganku. Apakah kau tak keberatan?" Xavier tiba-tiba merasa perlu untuk bertanya. Perasaan Sera kepadanya masih belum bisa dia petakan, tetapi kemungkinan besar Sera masih menyimpan benci kepadanya karena semua perlakuan dan pemaksaan yang diberikan oleh Xavier kepadanya sejak pertemuan pertama mereka. Jika anaknya nanti ternyata mirip dengannya, Xavier tidak ingin kebencian Sera terlampiaskan kepada anak-anak mereka saat dirinya sudah tak ada lagi nanti.

Sera mengangkat tangannya, memberanikan diri untuk menyentuh pipi Xavier dan membiarkan Xavier menatap kesungguhan di matanya. Sikap Xavier yang menunjukkan ketidakpercayaan dirinya yang kental entah kenapa membuat batin Sera tersenyuh dan terdorong untuk memberikan penghiburan kepada lelaki itu sekuat yang dia bisa.

"Mereka anak-anakmu. Tentu saja mereka akan mirip denganmu. Aku senang karenanya." Mata Sera berbinar ketika melemparkan pujiannya. "Mereka pasti akan memiliki penampilan memesona seperti ayahnya, ditambah dengan kecerdasan yang mengalir darah mereka. Mereka akan tumbuh menjadi makhluk luar biasa."

Binar di mata Sera menular, membuat ekspresi Xavier bercahaya. Lelaki itu sejenak seperti kehilangan kata-kata, membuatnya harus menghela napas dalam-dalam untuk menyingkirkan sesak di dada yang membuat matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih." Xavier berbisik serak, menghadihkan ciuman lembut di bibir Sera. "Terima kasih karena sudah bersedia mengandung anakku," sambungnya kemudian dengan suara bergetar penuh haru.

Sera mengangkat lengannya dan memeluk kepala Xavier yang membungkuk dan tenggelam di lekukan lehernya. Matanya terpejam ketika keharuan yang sama melingkupinya, menciptakan keheningan sakral yang melingkupi.

Kedua calon orang tua itu berpelukan dan saling mensyukuri keberadaan mereka satu sama lain dalam diam, tanpa kata, tanpa pernyataan lantang. Keduanya memilih untuk saling jatuh cinta di dalam hati saja.

"Apakah kau benar-benar bisa melakukannya, dokter?"

Aaron menatap ke arah dokter eksentrik dengan rambut panjang penuh uban yang dikuncir begitu saja di belakang punggungnya.

Dokter Rasputin yang berumur sekitar setengah abad dengan wajah kaku nan keras ditempa pengalaman ini memang dikenal sangat jenius karena mempunyai tangan ajaib yang luar biasa, tetapi sayangnya sang dokter juga dikenal memiliki kepribadian aneh yang sulit ditebak.

Entah apa yang menjadi latar belakang keputusannya, dokter Rasputin yang sukses mendaki jenjang karir sebagai dokter top khusus di bidang bedah plastik, tiba-tiba saja

memilih pensiun dan mundur dari karirnya dan berhenti menjajakan bakatnya yang sangat dipuja oleh manusia-manusia di luar sana, yang ingin mengubah ciptaan Tuhan supaya menjadi lebih sempurna menurut citra pribadi mereka masing-masing dan melanggar kodrat yang sudah ditetapkan.

Ada yang bilang bahwa dokter Rasputin sudah muak dengan manusia-manusia dangkal yang hanya mementingkan penampilan fisik, ada juga yang bergosip bahwa dokter Rasputin memilih untuk berlibur keliling dunia dan bersenang-senang karena uang yang dikumpulkannya sudah sangat banyak.

Sesungguhnya, yang orang-orang luar sana tak tahu, adalah kenyataan bahwa sang dokter eksentrik itu sudah beralih profesi, merambahkan bakat tangannya ke dunia bawah tanah, membuka jasa ilegal untuk membantu para kriminal dan pelarian untuk mengubah wajah sehingga menjadi begitu berbeda dan tak bisa dikenali lagi.

Tentu saja setiap jasanya memerlukan bayaran yang mahal. Semakin tinggi harga yang dibayarkan, semakin cepat dan mudahnya seluruh prosesnya sampai wajah yang baru bisa didapatkan menutup wajah lama yang ingin disingkirkan.

Sesungguhnya, Aaron sendiri tak peduli dengan latar belakang cerita dokter Rasputin. Dia hanya ingin tahu apakah sang dokter bisa memberikan hasil yang baik sesuai dengan reputasinya. Karena untuk saat ini, waktu Aaron sudah didesak hingga hampir habis.

Pengumuman sayembara dari Xavier sudah disebar ke seluruh penjuru dunia. Hanya tinggal menunggu waktu sampai semua pembunuh bayaran yang tertarik dengan hadiahnya datang mengejar dan mengincar nyawanya.

Saat ini Aaron memang bersembunyi di lokasi rahasia yang telah disiapkannya, tetapi bukannya tidak mungkin para pembunuh yang bisa mengakses segala informasi dan menembus seluruh portal batas keamanan itu, dapat mengetahui lokasinya dengan begitu mudah. Dengan usaha yang cukup, para pembunuh bayaran itu pasti bisa menemukan Aaron juga, mereka semua pasti tak akan menyerah dengan mudah sampai bisa membunuh Aaron dan memenangkan hadiah sayembara kematian yang jumlahnya luar biasa besar itu.

Aaron tak mungkin terus bersembunyi dan lari seumur hidupnya, karena itulah dia tahu bahwa dia harus bertindak secepatnya, untuk memastikan dirinya bisa melenggang bebas tanpa dapat ditemukan. Salah satu rencananya adalah menarik diri dan bersembunyi sementara,

menyerahkan urusan perusahaan Keluarga Dawn yang telah jatuh ke tangannya kepada Daniel, asisten pribadinya yang setia.

Saat berada dalam persembunyiannya, Aaron berencana untuk mengubah identitasnya untuk sementara waktu, juga melakukan operasi bedah plastik untuk mengubah penampilan wajahnya menjadi begitu drastis secara permanen sehingga tak bisa dikenali lagi.

"Aku terkenal tidak pernah gagal." Dokter Rasputin menjawab sambil lalu seolah-olah dia tak membutuhkan uang pasien yang datang memohon jasanya. Pesan yang dikirimkannya jelas: jika calon pasiennya tak yakin dengannya, maka tak perlulah memakai jasanya dan silahkan carilah dokter lain yang lebih meyakinkan.

Sikap angkuh dan arogan dokter Rasputin menyalakan kemarahan di benak Aaron, tetapi tentu saja dia menahannya sekuat tenaga. Untuk saat ini dia masih membutuhkan jasa sang dokter. Desas desus yang berkembang di dunia bawah tanah mengatakan bahwa dokter Rasputin telah mengembangkan teknik bedah plastik dengan cara khusus sehingga prosesnya hingga bisa mencapai hasil akhirnya yang menakjubkan. Yang lebih penting lagi, semua itu bisa dicapai dalam waktu tiga kali lipat jauh lebih cepat dari proses bedah plastik biasa.

Itulah yang dibutuhkan oleh Aaron sekarang, kecepatan kesembuhan yang bisa memenuhi batas waktunya yang sempit.

Mahalnya biaya untuk mendapatkan jasa sentuhan ahli tangan dokter Rasputin yang ajaib bukanlah masalah bagi Aaron, dia sudah kaya sekarang, dia mampu membayarnya. Setidaknya harganya jauh lebih murah dibandingkan jika dia harus mengeluarkan penawaran hadiah tandingan untuk melawan sayembara berhadiah Xavier yang dikeluarkan dengan nominal dalam jumlah yang fantastis.

Mungkin dia tak bisa melawan kekayaan Xavier. Tetapi dia bisa menghadapi Xavier dengan wajah baru yang dapat menusuk langsung ke jantung pertahanan musuhnya itu tanpa diduga.

"Kalau begitu, kapan kau akan mulai? Waktuku tidak banyak. Aku akan mentransfer uang mukanya kepadamu saat ini juga." Aaron akhirnya mengambil keputusan untuk mengambil kesempatan yang ada secepatnya. Lagipula, dia sudah melakukan penyelidikan menyeluruh atas reputasi dokter Rasputin dan tahu pasti bahwa sang dokter memang tak pernah gagal.

Dokter Rasputin menyeringai, menatap Aaron dengan matanya yang berkilat misterius.

"Kapan saja kau siap, anak muda," ujarnya dengan suara berat nan parau akibat pengaruh tembakau dan alkohol yang terus menerus dikonsumsi.

Lelaki di depannya ini sesungguhnya sudah tampan, tetapi dengan kemampuan tangannya yang hebat, akan dimaksimalkannya seluruh potensi diri lelaki itu, akan dibuatnya lelaki ini menjadi jauh lebih tampan dan sempurna hingga mata manusia manapun pun tak akan mampu menolak godaan pesona wajahnya.

79 : TAK BISA MUNDUR

Matahari sudah benar bergulir melalui seperempat lingkaran jam dinding ketika Sera akhirnya membuka mata. Dia mengerjap, lalu menggeliat dan wajahnya langsung terantuk ke dada keras yang mulai terasa familiar dengannya.

Kepala Sera mendongak dan matanya langsung bertemu dengan wajah luar biasa tampan yang kali ini tak tampak mengintimidasi karena matanya sedang terpejam.

Lelaki ini tertidur pulas, terlihat kelelahan. Tadi pagi setelah mereka menghabiskan waktu bercakap-cakap, mencari-cari nama untuk calon anak mereka, lalu saling berpelukan dengan hati hangat penuh bahagia, tanpa sadar mereka ketiduran lagi. Di tidurnya yang kali kedua ini, Xavier tampak sangat pulas, ada gurat kelelahan di wajahnya.

Kalau dipikir-pikir, semalam Xavier juga bilang akan tidur di sini karena kelelahan, bukan? Apakah itu berhubungan dengan fisiknya yang sakit, tetapi Xavier sengaja tak mengemukakannya?

Rasa cemas menggayuti benak Sera. Selama ini Xavier bersikap seperti lelaki sehat tanpa ada masalah apapun di tubuhnya. Selain permukaan kulitnya yang sedikit pucat, lelaki itu memang tidak menunjukkan gurat penyakit apapun yang menjejaki tubuhnya, karena itulah Sera selalu menganggap bahwa Xavier adalah lelaki sehat, lupa kalau dia mengidap penyakit kronis yang cukup berbahaya. Tetapi, semalam Xavier membuka diri, lelaki itu dengan jelas mengatakan bahwa dirinya sekarat dan dari gaya bicaranya, Xavier seolah memastikan bahwa dia tak akan bisa lama hidup di dunia ini.

Karena itulah Xavier menjauhi dirinya yang sedang mengandung? Karena lelaki itu berpikir bahwa toh dirinya nanti tak akan bisa mendampingi anak-anaknya?

"Sudah selesai menikmati wajahku?"

Suara Xavier yang terdengar kemudian membuat Sera yang tadinya sibuk menerawangkan pikirannya sendiri seolah ditarik secara tiba-tiba ke dunia nyata. Matanya mengerjap, dan langsung bertemu dengan mata bening Xavier yang balas tersenyum menatapnya.

"K-kau sudah bangun?" Dengan gugup Sera menanyakan pertanyaan bodoh yang sesungguhnya tak perlu dijawab.

Xavier tersenyum lembut dan menempatkan ujung jemarinya ke hidung Sera. "Aku sudah bangun sejak kau mendongak menatapku dengan tatapan nanar seolah ingin melahapku hidup-hidup."

Pipi Sera langsung merah pada karena malu, tanpa sadar dia menggigit bibirnya dan mengalihkan pandangan.

"Aku tidak sedang menatapmu, aku sedang melamun, kebetulan saja mataku terpaku kepadamu." Sera berusaha menimpali dengan suara tertahan menahan malu.

"Kenapa kau melamun?" Pertanyaan Xavier tiba-tiba berubah serius, pun dengan tatapan matanya. Hal itu membuat Sera jengah sehingga memalingkan muka.

"Bukan apa-apa," Sera tak bisa melanjutkan bicaranya dan suaranya berubah menjadi pekikan ketika tiba-tiba saja Xavier meraupnya mendekat dan memeluknya erat dalam dekapan.

"Apa yang kau pikirkan? Apakah kau memikirkan tentang Aaron? Karena kalau kau memang memikirkannya, maka seperti yang kukatakan, semua itu sia-sia belaka. Aku yang akan membereskan Aaron." Suara Xavier berubah dingin. "Bukankah sudah kukatakan bahwa kau hanya harus mengurus dirimu sendiri sampai melahirkan dengan selamat nanti?"

"Meskipun aku memang ingin membahas perihal Aaron denganmu, tetapi aku tadi tidak sedang memikirkan Aaron!" Sera melebarkan mata untuk membantah, kepalanya mendongak, memberanikan diri untuk menatap langsung ke arah lelaki itu.

"Jadi kau memikirkan siapa? Kau memikirkan aku?" Xavier menebak dengan tepat, dan kilasan di mata Sera ketika dia mengucapkan kalimatnya membuat Xavier menipiskan bibir seketika. "Ah jadi benar, kau memikirkan aku. Kenapa?" tanyanya cepat.

Sera menggigit bibirnya tanpa sadar. "Kau bilang bahwa kau sekarat. Kau juga bilang bahwa kau tak menginginkan sel punca dari plasenta bayi kita. Kalau begitu... apakah kau memang sengaja untuk mati?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Sera, didorong oleh penasarannya yang memuncak.

Xavier tertegun seolah tak menyangka bahwa Sera akan menyuarakan hal itu. Lelaki itu terdiam lama, menciptakan keheningan menegangkan yang membuat nuansa di dalam kamar itu terasa menyesakkan.

"Aku mati atau hidup, tidak masalah untukmu, bukan? Aku akan memastikan kau baik-baik saja." Suara Xavier terdengar tegang, seolah-olah lelaki ini terpaksa masuk ke

dalam percakapan yang membuatnya tak nyaman. Meskipun begitu, Sera tak bisa berhenti begitu saja, keningnya berkerut ketika dia menyuarakan kembali pertanyaannya dengan nada serius.

“Kenapa kau begitu ingin menyambut kematianmu, Xavier?”

Sekali lagi Xavier seolah kehilangan kata-kata untuk menjawab, membentangkan keheningan di antara mereka. Lalu tiba-tiba saja lelaki itu menyipitkan mata, menatap Sera dengan tatapan tajam menelisik.

“Kenapa kau jadi begitu perhatian dengan mati tidaknya diriku?” Xavier menundukkan kepala, mendekatkan wajahnya ke arah wajah Sera yang terdongak di pelukannya. “Apakah jangan-jangan kau sudah jatuh cinta kepadaku?”

Pertanyaan itu memukul telak, membuat wajah Sera merah padam karena malu. Tangannya bergerak refleks mendorong dada lelaki itu, menjauhkan tubuhnya mundur supaya terlepas dari pelukan Xavier.

“Kau terlalu percaya diri!” Serunya bersungut-sungut marah.

Xavier tidak menahan tubuh Sera di pelukannya, membiarkan perempuan itu mundur menjauh dan memberikan jarak serentangan tangan dari tubuh mereka.

"Aku terlalu percaya diri?" Lelaki itu menyunggingkan senyuman menjengkelkan di bibirnya. "Kau yang menatapku dengan tatapan mata berkaca-kaca seolah-olah takut kehilanganku, membuatku jadi berpikir apakah jangan-jangan kau telah jatuh cinta kepadaku. Sebab jika itu yang terjadi...." Lelaki itu menyipitkan mata kembali, menatap Sera dengan pandangan tajam dan serius. "Maka musnahkanlah perasaan apapun yang ada di dalam dirimu itu. Jangan pernah jatuh cinta kepadaku. Aku bukanlah orang yang tepat untuk dicintai. Aku adalah seburuk-buruknya orang yang bisa kau cintai. Percayalah Serafina Moon, jika kau berani menjatuhkan hatimu untuk mencintaiku, bisa kujamin bahwa nanti kau akan menyesal kemudian."

Xavier tampak sangat yakin dengan perkataannya, membuat Sera tertegun dan bertanya-tanya. *Kenapa lelaki ini menempatkan dirinya seburuk itu? Apakah karena itulah Xavier merasa tidak layak untuk hidup?*

Tetapi sekarang Sera sedang tak mau berdebat. Saat ini, hubungannya dengan Xavier sudah sedikit membaik dan Sera tak mau merusaknya karena dia butuh berdiskusi

dengan Xavier menggunakan kepala dingin menyangkut Aaron.

"A-aku tidak jatuh cinta kepadamu." Sera berucap dengan nada tinggi meyakinkan. "Aku tak akan pernah jatuh cinta kepadamu!" ulangnya lagi menegaskan.

Setelahnya, secara impulsif Sera menarik selimut membungkus tubuhnya, lalu menggeser tubuhnya ke bagian bawah ranjang dan berdiri.

"Kau mau kemana?" Xavier menopang kepalanya dengan sebelah tangan, bibirnya mengurai senyum seolah geli melihat tingkah Sera yang seperti anak kecil.

"Aku mau mandi. Aku berkeringat," Sera melebarkan matanya dengan tatapan menuduh ke arah Xavier. "Kau yang membuatku begitu!" serunya menuding.

Kekehan pelan terlepas dari bibir Xavier ketika mendengar tuduhan Sera itu. Lelaki itu bangun, duduk di atas ranjang dengan ketelanjangannya yang sombong.

"Aku minta maaf kalau begitu. Sebagai penebus kesalahan, apakah kau ingin aku membantumu mandi? Mungkin aku bisa menggosok punggungmu?"

Sera tertegun, mulutnya membuka lebar seolah-olah perkataan kurang ajar Xavier itu membuatnya terpana.

"Kau... apa?" ulangnya seolah tak percaya.

Xavier menantang Sera dengan tatapan sensual menggoda.

"Kita bisa mandi bersama dan kita bisa saling membantu. Aku akan membantumu menggosok punggungku, kau bisa membantuku.... Melakukan hal-hal lain," Xavier memberi jeda kalimatnya dengan sengaja, memberi ruang bagi Sera untuk berimajinasi yang aneh-aneh sehingga membuat rona merah di wajahnya langsung menyebar ke leher, bahu dan bagian atas dadanya.

"K-kau tak boleh mandi denganku! Kau tak boleh menyentuhku lagi!" Seru Sera marah, melangkah mundur menuju kamar mandi seolah-olah takut kalau Xavier tiba-tiba bangun dan menyergapnya.

"Kenapa aku tak boleh menyentuhmu? Kita suami istri, bukan? Aku punya hak sentuh yang tak bisa diganggu gugat." Xavier bertanya dengan kening berkerut.

"Karena tidak ada cinta di antara kita. Kau tidak mencintaiku dan aku tidak mencintaimu... yang namanya ber... bercinta itu, harus dilakukan dengan landasan cinta!

Lagipula, tujuanmu meniduriku sudah tercapai, aku s-sudah hamil!" Sera menyahut marah, melemparkan tatapan mengancam ke arah Xavier. "M-mulai sekarang, kau tak boleh menyentuhku lagi!"

Setelah melemparkan ultimatumnya, Sera membalikkan tubuhnya, berjalan cepat menuju kamar mandi dan membanting pintu kamar mandi itu menutup keras-keras.

Xavier yang masih duduk di atas ranjang menatap pintu tertutup itu dengan tatapan tajam. Sementara itu batinnya menelaah dengan penuh rasa ingin tahu, berusaha memahami seberkas rasa sakit yang terasa menusuk di dadanya.

Serafina Moon telah dengan lantang mengatakan bahwa perempuan itu tak mencintainya. Dan memang itulah yang diinginkan oleh Xavier. Cukup dia yang merasakan sakit hati karena mencintai Sera yang tak seharusnya dia cintai, tak akan dibiarkannya perempuan itu merasakan kesakitan yang sama seperti yang dirasakannya.

Namun, kenapa ketika mendengar Sera mengatakan tak cinta kepadanya, hatinya terasa begitu sakit bagi ditusuk sembilu?

Sementara itu, di sisi lain pintu kamar mandi yang tertutup rapat, Sera menyandarkan tubuhnya di sana. Napasnya sedikit terengah karena langkahnya yang cepat. Segera Sera menyingkirkan selimut dan memeriksa perutnya, tangannya mengusap sementara dia menelaah segala rasa di tubuhnya, mencari seberkas rasa sakit yang mungkin ada.

Syukurlah dirinya tak merasakan apa-apa di sana. Biasanya jika Sera terbawa emosi dia akan bertindak impulsif, dipenuhi ketegangan dan membuat perutnya terasa kram. Beruntung sepertinya bayi di dalam perutnya sedang tenang dan kondisi kehamilannya sedang baik hingga tak ada rasa sakit setitikpun yang membekas di sana.

Yang sakit bukan fisiknya tetapi perasaannya. Entah kenapa ketika lelaki itu dengan tegas melarang Sera untuk jatuh cinta kepadanya, ada rasa nyeri yang menyelina di dalam hatinya, membuatnya sedih tak terkira....

Karena bahkan sebelum Xavier melarangnya, dia sudah terlanjur jatuh cinta kepada lelaki itu.

"Semua baik. Tubuhmu kuat dan tak berpenyakit. Kau bisa melakukan operasi plastik ini kapanpun kau mau. Bahkan sekarang pun kau bisa melakukannya."

Dokter Rasputin membaca hasil laporan lab pemeriksaan darah Aaron di tangannya. Lelaki itu kemudian mengangkat alis dan menatap tajam ke arah Aaron seolah ingin memastikan keberanian lelaki itu.

"Kau yakin ingin melakukannya sekarang? Jika operasi plastik sudah dilakukan, kau tak akan bisa mundur lagi. Jika wajahmu sudah berubah, maka kehidupanmu tak akan sama seperti dulu lagi. Tak akan ada satupun langkah yang bisa dilakukan untuk mengembalikan semua seperti semula."

Aaron menyeringai mendengar penjelasan dokter Rasputin itu.

"Aku memang tak ingin kembali seperti yang dulu lagi. Aku ingin kau melakukan operasi plastik sekarang, dokter," jawabnya dengan nada yakin, tak ingin berubah pikiran lagi.

Dia memang ingin menghapuskan segala hal yang terjadi dulu, segala kebodohan yang membuatnya kehilangan apa yang sesungguhnya sudah ada di dalam genggamannya.

Segala kenangan masa lalunya dimana dia menjadi Aaron bodoh yang tak menyadari perasaannya sendiri kepada Serafina Moon langsung berkelebat di dalam benaknya. Hatinya yang masih begitu muda dulu telah

teracuni oleh Roman Dawn, membuatnya mudah disetir dan dipenuhi dendam ketika Roman Dawn terus menerus membanjirinya dengan bisikan kebencian karena Anastasia yang telah mengandung anaknya telah dibunuh secara keji. Hati Aaron dihitamkan oleh Roman Dawn hingga membuatnya ikut menyimpan dendam pada Serafina Moon... yang sesungguhnya tidak tahu apa-apa.

Lagipula, jika dipikir-pikir. Perasaan Aaron dulu kepada Anastasia tidak sedalam itu. Apa yang dirasakannya kepada Anastasia hanyalah manifestasi dari nafsu remaja yang jatuh tenggelam ke dalam pesona ragawi Anastasia yang diberkahi dengan kecantikan luar biasa. Di masa lalu, dia hanyalah remaja yang sedang dikendalikan oleh hasrat darah muda yang menggebu, sementara Anastasia terlihat begitu cantik dan mau dijamah olehnya tanpa pikir panjang. Kenyataan bahwa Anastasia adalah saudara sepupunya, sama sekali tak menghentikan mereka untuk bercinta, berkubang nafsu tanpa pengaman dalam hubungan terlarang yang menderaskan adrenalin hingga akhirnya Anastasia malahan hamil tanpa direncanakan.

Kepanikan saat itu menguasai diri Anastasia karena tahu bahwa meskipun Aaron bersedia bertanggung jawab, kenyataan bahwa mereka bersaudara akan membuat semuanya sulit. Sementara itu, Anastasia yang masih remaja terlalu takut untuk sekadar menggugurkan kandungan.

Karena itulah Anastasia tiba-tiba muncul dengan ide yang cemerlang, dia akan mengincar Akram Night, membuat lelaki itu tergila-gila dan jatuh cinta kepadanya, dan membuat lelaki itulah yang mengambil tanggung jawab atas anak yang dikandungnya.

Pada saat itu, yang bisa dilakukan oleh Aaron hanyalah pasrah. Dia cuma seorang remaja yang tak punya apa-apa, dan dia tak berani melawan Roman Dawn. Sebab, jika waktu itu Roman Dawn tahu bahwa dialah yang menghamili Anastasia, anak perempuan yang telah digadangkannya akan menjadi istri pria kaya dan terhormat, mungkin saat itu Roman Dawn akan langsung membunuhnya.

Sayangnya, semua rencana hanyalah tinggal rencana. Mereka semua melupakan keberadaan Xavier Light yang berbahaya dan mengubah seluruh jalur yang telah mereka susun ke arah sebaliknya. Insiden yang didorong oleh kekejian Xavier Light dengan memanfaatkan ayah Serafina Moon telah membuat Anastasia mati sia-sia, dan pada saat itulah Roman Dawn menjangkaunya, membisikkan dendam kepadanya dan menuntutnya untuk ikut andil dan bertanggung jawab dalam upaya membalaskan dendam kematian anak perempuan kesayangannya.

Pada saat Aaron dulu memeluk Sera yang hampir pingsan karena bilur luka cambuk yang infeksi di punggungnya, pada saat dia mengoleskan obat luka di punggung kurus Sera yang tak berdaya karena disiksa habis-habisan, pada saat dia menyelipkan roti untuk dimakan oleh Sera yang kelaparan dan perempuan itu menatapnya dengan bola mata bening berlumur terima kasih, pada saat itulah hatinya dicuri oleh Sera tanpa dia sadari.

Perasaannya pada Anastasia tidak sedalam itu. Perasaannya pada Sera-lah yang dalam, sayangnya perasaannya itu terlambat disadari hingga kelengahan Aaron membuat Sera dicuri darinya.

Aaron tahu pasti bahwa Sera menyimpan perasaan kepadanya. Tetapi, dengan bebal dia mengabaikannya, membuat perasaan Sera tersia-siakan dan memberikan kesempatan kepada pengganggu untuk menyelinap masuk ke dalam kisah mereka. Xavier Light, pusat dari segala kekacauan dari kisah hidupnya adalah yang lagi-lagi merenggut perempuannya dari tangannya.

Kali ini Aaron tak akan menyerah begitu saja. Kali ini dia bukanlah remaja tanggung yang tak punya apa-apa. Kali ini dia memiliki kekayaan dan kekuasaan yang bisa digunakannya untuk melawan Xavier. Aaron tak akan

berhenti sebelum dia bisa merebut kembali Serafina Moon ke tangannya dan menyingkirkan Xavier Light dari dunia mereka.

80 : ROBOH

"Kenapa kau tidak makan duluan?"

Xavier keluar dengan rambutnya yang masih basah. Lelaki itu mengikatkan handuk di pinggangnya dan mengusap rambutnya dengan handuk kecil di tangannya. Matanya melirik ke arah pipi Sera yang memerah dan bibirnya mengurai senyuman.

"Menu makanannya sangat banyak, kurasa kita harus menghabiskannya bersama." Sera akhirnya mampu menjawab, berusaha keras mengabaikan rasa malu yang menyebabkan pipinya memerah karena melihat tubuh Xavier yang setengah telanjang di hadapannya*.*

Buat apa dia merasa malu? Toh Xavier sendiri tampak biasa-biasa saja.

"Aku mandi sangat lama," Xavier terkekeh seolah menertawakan dirinya sendiri. "Kebiasaan," sambungnya kemudian. "Maafkan aku, kau jadi menahan kelaparan ya."

"Aku tidak selapar itu." Sera memang lapar, apalagi kegiatannya bersama Xavier semalam telah menguras energinya. Tetapi dia sudah minum segelas susu yang

cukup untuk memenuhi perutnya sementara. Dia menunggu Xavier untuk makan sarapan bersama selain untuk membantunya menghabiskan makanan, juga karena dirinya ingin berbicara duduk dengan serius dengan Xavier... menyangkut Aaron.

“Kalau begitu tunggulah sebentar, aku akan cepat.” Dengan santai, Xavier melangkah menyeberangi ruangan kamar perawatan rumah sakit dan membuka lemari pakaian yang tersedia di sana. Kepala pelayannya telah datang tadi dan mengantarkan pakaian ganti untuknya dan untuk Sera sehingga mereka tak perlu mencemaskan akan memakai baju apa hari ini. Lelaki itu mengambil kemeja putih dan celana hitam yang terlipat rapi, lalu berganti pakaian tanpa malu-malu di depan Sera yang langsung memalingkan muka dengan jengah.

Sesuai dengan perkataannya, tak butuh waktu lama bagi Xavier untuk berganti pakaian, lelaki itu lalu mendekat sambil membawa jas hitam yang tak dikenakannya, lalu menyampirkan jasanya itu di kursi yang sebelumnya telah ditariknya mendekat pada meja beroda dengan baki penuh menu sarapan di atasnya yang berada di depan Sera yang sedang duduk di tepi ranjang.

Xavier mengamati menu-menu di hadapannya dan sedikit mengerutkan kening karenanya.

"Makanannya sudah sedikit dingin," ujarnya kemudian dengan nada mencela setelah dia menyentuhkan ibu jarinya ke omelet yang tersaji di sana.

Sera mengerucutkan bibir melemparkan tatapan mata menyalahkan ke arah lelaki itu.

"Itu semua karena kau mandi sangat lama, bahkan lebih lama dari aku mandi sebelumnya." Tudingnya kemudian dengan nada menuduh, tetapi tak urung perempuan itu bergerak mengambil piring, lalu mengangkat kepalanya ke arah Xavier. "Kau ingin makan apa?" tanyanya sedikit galak tetapi penuh perhatian, dengan gamblang menunjukkan niat baiknya untuk mengambilkan makanan bagi Xavier.

Xavier menyeringai. Sikap Sera yang kontradiktif seperti anak kecil manja yang merajuk pada ibunya itu membuatnya senang. Matanya memindai penampilan Sera yang sangat segar dan cantik sehabis mandi, dengan gaun polos berwarna krem kecoklatan yang longgar tetapi cocok sekali dengan tubuh mungilnya, membuatnya tampak seperti puding krim coklat yang lezat untuk dilahap seketika.

"Aku akan memakan apapun yang kau ambikan." Xavier berucap lambat-lambat dengan sikap menjengkelkan yang disengaja.

Sera mendekus, tapi tak urung tangannya bergerak mengambilkan menu sarapan dari piring-piring yang tersaji di depannya. Dengan sengaja dia menambahkan salad dan sayuran banyak-banyak ingin membalas dendam dengan memaksa lelaki itu melahap sayuran yang pasti tak disukainya.

Ya, Sera selalu memperhatikan bahwa Xavier selalu lebih memilih protein seperti daging-dagingan dan ikan ketika makan dan menghindari sayur-sayuran. Lelaki itu pasti tak menyukai sayuran, dan sekarang karena Xavier bilang bahwa dia akan memakan apapun yang diisikan Sera ke piringnya, maka Sera akan membuat Xavier menyesali perkataannya dengan menyajikan sepiring penuh sayuran kepada lelaki itu.

Ketika Sera menyodorkan piringnya untuk Xavier, lelaki itu mengangkat alis, lalu memiringkan kepalanya, mengawasi Sera dengan saksama.

"Itu piring untukku?" Xavier malah bertanya, sementara bibirnya menipis seolah menahan tawa.

"Kau tadi bilang akan memakan apapun yang akan kuambilkan untukmu, jadi makanlah," sahut Sera dengan nada tidak sabar.

Sebuah kekehan mengejek lolos dari bibir Xavier. Tanpa peduli, lelaki itu lalu mengambil piring untuk dirinya sendiri, dan mengisinya dengan daging dan telur dan berbagai macam menu kesukaannya.

"Aku memang bilang akan memakan apapun yang akan kau isikan di piringku, tetapi bukan berarti aku memintamu mengisi menu ke piringku. Tidak, terima kasih, aku akan mengisi piringku sendiri. Silahkan kau makan saja apa yang kau ambilkan itu." Xavier menunjukkan piringnya yang terisi penuh oleh lauk, lalu mulai makan dengan santai tanpa mempedulikan wajah Sera yang memerah karena jengkel.

"K-kau..." Saking jengkelnya, Sera malahan kehilangan kata-kata untuk berucap, matanya melebar, hanya mampu menatap kesal ke arah Xavier yang makan sarapannya dengan lahap seolah tak peduli.

Xavier mengangkat mata, lalu mengedip ke arah Sera dengan sikap menggoda yang memanaskan hati.

"Kulihat kau banyak mengambil sayuran untuk dirimu sendiri. Bagus. Kau sedang hamil, makan sayuran dan buah-

buahan segar sangat baik untukmu karena bisa menjadi pasokan vitamin yang kebetulan tidak bisa dihasilkan oleh tubuh kita sendiri.” Lelaki itu mengangkat alis, sengaja bersikap tanpa dosa yang membuatnya tambah menjengkelkan di mata Sera. “Kenapa kau diam saja? Ayo makanlah.” Perintahnya santai, membuat Sera hanya mampu menggertakkan gigi tetapi akhirnya makan juga meskipun dengan gerakan kasar setengah hati.

Sera mengunyah seladanya yang terasa getir di mulut dengan kening berkerut. Matanya melirik ke arah Xavier yang melanjutkan makannya kembali dengan sikap elegan, berkebalikan dengan gerakan Sera yang kasar dan tak teratur saat memasukkan sayur mayur yang telah diambilknya itu ke mulutnya sampai penuh.

Sepertinya Sera harus menunda untuk membicarakan mengenai Aaron pagi ini. Dirinya sedang jengkel dengan Xavier dan sikap lelaki itu yang sekarang malahan memperburuk semuanya. Bukan tidak mungkin mereka tidak akan menemukan titik temu dan malahan berdebat tanpa ujung pangkal seperti yang terjadi sebelum-sebelumnya.

Tetapi, membicarakan tentang Aaron tentu tak bisa ditunda-tunda lagi. Balasan Xavier tak main-main, lelaki itu mengincar nyawa Aaron untuk dilenyapkan. Meskipun Sera

juga membenci tindakan impulsif Aaron yang ingin mencelakai anak di dalam kandungannya, tetapi dia berpikir bahwa permasalahan ini tidak harus diselesaikan dengan membunuh Aaron.

Bagaimanapun, tanpa bantuan Aaron di masa lampau, detik ini mungkin Sera tak akan ada dan bisa mengandung anak Xavier. Sebab, tanpa bantuan Aaron di masa lampau, Sera mungkin sudah mati karena infeksi luka bekas cambukan di punggungnya yang bernanah dan infeksi, bisa juga dia sudah mati kelaparan karena dikurung sehari-hari di kamar penjara tanpa diberikan makanan dan minuman.

Xavier harus memahami itu, Sera berhutang nyawa kepada Aaron, dan hutang nyawa adalah sesuatu yang sangat besar dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

Mata Sera mengawasi jas hitam Xavier yang tersampir di kursi, lalu memperhatikan penampilan rapi lelaki itu.

"Apakah kau akan pergi?" tanyanya perlahan. Dia tahu bahwa dirinya harus bisa memastikan akan bertemu dengan Xavier lagi dalam waktu dekat untuk membicarakan ini. Masalah Aaron, tak bisa ditunda terlalu lama.

Tangan Xavier yang sedang menyuapkan irisan omelet terakhir ke mulutnya berhenti bergerak. Lelaki itu mengangkat alis dan menatap ke arah Sera tajam.

"Ada beberapa urusan yang harus kulakukan. Kenapa?" Xavier seolah ingin menyelisik dan menembus ke dalam hati Sera. "Apakah kau berpikir untuk menghalanginya?"

Sera melebarkan mata seolah tersinggung. "Kenapa kau menuduh seperti itu? Aku bahkan tak tahu kau akan pergi kemana," sahutnya marah. "Aku hanya ingin tahu apakah kau... kau akan datang malam ini begitu urusanmu sudah selesai."

"Datang kemana?" Xavier langsung menyambar, seolah tak paham dengan apa yang diucapkan oleh Sera. Tetapi sekejap kemudian lelaki itu langsung mengerti. "Maksudmu, datang ke rumah sakit ini untuk menemui?"

Pipi Sera langsung memerah. Entah kenapa dia merasa menyesal telah mengucapkan pertanyaannya. Tadinya, Sera hanya ingin memastikan bahwa dia memiliki kesempatan untuk berbicara dengan Xavier nanti malam dimana mereka bisa berdiskusi dan berkompromi dan menemukan jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah Aaron. Tetapi pertanyaannya itu jelas bisa diartikan salah oleh Xavier. Sera jadi terlihat seperti perempuan yang dimabuk asmara, tak sabar untuk bertemu lagi dengan Xavier bahkan sebelum mereka mengucapkan salam perpisahan.

"Jangan salah paham. Aku... hanya ingin meminta kesempatan untuk berbicara denganmu... nanti malam." Sera berusaha menjernihkan maksudnya, menatap ke arah Xavier dengan bersungguh-sungguh.

"Membicarakan apa lagi?" Xavier menyahuti seolah tak suka. "Apakah kau masih ingin memohon kepadaku supaya aku tak menyebarkan sayembara untuk membunuh Aaron? Kalau itu yang hendak kukatakan, maka jawabanku tetap sama. Hentikan saja sekarang, Sera, sebelum kau berharap terlalu jauh. Credence sudah membantuku, sayembara itu telah tersebar ke dunia bawah di seluruh penjuru negeri. Saat ini, semua pembunuh bayaran telah bergerak mengejar Aaron Dawn-mu itu. Hanya tinggal menunggu waktu saja sampai kau menerima kabar kematiannya."

"Xavier!" Sera memekik, menatap lelaki di depannya itu dengan rasa ngeri yang tak bisa disembunyikan. "K-kau sedang membicarakan nyawa orang di sini! Apakah kau lupa bahwa... bahwa Aaron telah berkali-kali menyelamatkan nyawaku di masa lampau? Jika dia tak ada, maka mungkin aku tak bisa berdiri di sini dan mengandung anakmu!" Sera sesungguhnya ingin menahan perdebatan mereka hingga esok hari, tetapi sikap Xavier membuatnya tak tahan untuk tidak mengemukakan apa yang ada di dalam pikirannya sekarang.

Mata Xavier menyipit, lelaki itu menyapukan pandangannya ke seluruh tubuh Sera dari ujung rambut hingga ujung kepala, sempat berhenti beberapa detik lebih lama di perut Sera, sebelum kemudian kembali menatap Sera dengan tajam.

"Singkirkan perasaan berhutang budi kepada Aaron yang menjengkelkan di kepalamu yang keras kepala itu. Kau sudah tak berhutang nyawa kepada Aaron lagi. Aaron memang menyelamatkan nyawamu, tetapi dengan menyebarkan sayembara kepada siapapun yang bisa membuatmu keguguran dan kehilangan bayimu, sama saja Aaron telah membahayakan nyawamu. Pistol yang ditembakkan ke arahmu kemarin, beruntung pelurunya meleset dan tak terkena perutmu. Jika sampai itu terjadi, peluru itu akan menyebarkan racun yang menciptakan kontraksi hebat di rahim yang akan memeras anakmu terlepas dari rahim nyaman tempatnya bernaung dan membuat anak kita seolah didera gempa hebat di dalam perutmu. Bukan hanya bayimu keguguran, kau juga akan kesakitan, kau akan mengalami pendarahan, kau bisa mati!" Xavier melemparkan garpunya ke piring seolah kehilangan selera, lalu lelaki itu berdiri, memundurkan kursinya dan menatap Sera dari posisinya yang tinggi menjulang di hadapan perempuan itu. "Selama aku pergi, pikirkan perkataanku baik-baik, Sera. Kau tidak berhutang nyawa

apapun kepada Aaron. Dengan dia membahayakan nyawamu, maka hutang nyawamu kepadanya sudah impas. Kau tak berhutang apa-apa lagi dengannya.”

Xavier melemparkan tatapan penuh ancaman ke arah Sera yang tertegun, lalu menggertakkan giginya seolah menahan marah. “Aku akan kembali nanti malam untuk melihatmu. Selama itu, gunakan waktumu untuk menjernihkan pikiranmu yang berkabut. Nanti pada saat kita bertemu lagi, aku tak ingin ada pembahasan mengenai Aaron di antara kita. Jika kau ingin bersamaku sampai akhir, kau harus membuang Aaron dari kehidupanmu. Kau harus memilih Sera, aku atau Aaronmu itu. Tentukan pilihanmu nanti malam. Apapun yang akan kau pilih nanti akan menentukan apa yang harus kulakukan terhadapmu.”

Tanpa menunggu jawaban dari Sera, Xavier membalikkan tubuh, lalu melangkah meninggalkan ruangan perawatan itu dan membanting pintu di belakangnya dengan marah, membuat Sera hanya bisa terpana dan menatap ke pintu yang tertutup rapat tanpa bisa berbuat apa-apa.

“Sudah selesai. Dia akan bangun sebentar lagi dan siap untuk menerima instruksi.”

Dokter Nathan melangkah mundur, membiarkan asistennya membereskan peralatannya, lalu memasukkan kedua tangannya ke saku jas putihnya seolah-olah ingin menyembunyikan rasa bersalah yang ditekannya kuat-kuat.

Xavier menganggukkan kepala dan mengulas senyum keji di bibirnya. Matanya terpaku kepada sosok Sabina yang terbaring kaku di atas ranjang besi yang berada di salah satu ruangan laboratorium penjara bawah tanah yang menjadi wilayah teritorial Akram.

"Bagus. Sabina adalah pembunuh yang sangat ahli. Dia juga memiliki ikatan emosional yang terbentuk dengan Aaron. Kurasa, Sabina adalah senjata yang paling tepat untuk melumpuhkan Aaron." Xavier berucap dengan nada senang penuh antisipasi.

"*Chip* di batang otaknya itu akan mengambil alih kendali pikirannya, perintah yang kau tanamkan di sana akan terpatri dan membuatnya seperti robot yang tak akan berhenti sebelum dia berhasil melaksanakan perintah itu. Selain itu, memori di masa lampaunya akan tetap ada, meskipun kekuatan pengendalian pikiran yang didasarkan oleh emosinya sudah musnah. Ini sama saja kau mengubah manusia menjadi seorang robot." Dokter Nathan menjelaskan dengan nada datar, matanya sendiri mengikuti mata Xavier yang terus mengawasi ke arah tubuh Sabina

yang masih terbujur tak bergerak. "Tetapi, kau tentu sudah memperhitungkan bahwa *prototype* ini, selain melanggar hukum juga memiliki efek samping tak terdeteksi yang fatal."

"Aku tidak peduli pada manusia di depanku ini. Dia sudah cukup jahat dan seharusnya dimatikan begitu saja. Hanya saja, aku ingin membuatnya sedikit lebih berguna sebelum dia mati." Mata Xavier berkilat mengerikan ketika memindai ke arah Sabina. "Saat ini Aaron sepertinya sudah bersembunyi. Rupanya dia telah mempersiapkan kemungkinan gagal sehingga telah menyiapkan rencana pelarian sempurna yang sekarang membuatnya hilang di telan bumi. Aku yakin bahwa keberadaan Sabina akan memancingnya keluar dari persembunyiannya."

Dokter Nathan menghela napas panjang. Rasanya seperti percuma untuk menumbuhkan sisi kemanusiaan di dalam benak Xavier. Di mata Xavier, Sabina yang mengkhianati Dimitri atasannya dan memilih menyelamatkan Aaron telah pantas disebut sebagai pengkhianat yang layak mati. Ketika Xavier memutuskan bahwa seseorang layak mati, maka tidak ada sesuatupun yang bisa menyelamatkan orang itu dari kejaran Xavier.

"Sayembara yang mendorong semua pembunuh bayaran itu mengejar Aaron, semua itu bukanlah tujuan

akhirmu, bukan? Kau membutuhkan para pembunuh bayaran itu bukan untuk menghabisi nyawa Aaron, tetapi hanya untuk membuatnya terdesak. Apakah pendapatku ini benar?" Dokter Nathan berucap lagi, menebak dengan nada berhati-hati.

Xavier menyeringai, mengangkat alisnya ke arah Nathan. "Kali ini, aku menghargai kecerdasanmu. Tebakanmu benar. Para pembunuh itu bukan untuk membunuh Aaron, karena aku sendirilah yang akan membunuh Aaron dengan tanganku sendiri. Sabina juga bukan untuk membunuh Aaron, dia hanya akan memancing Aaron supaya aku bisa menemukannya. Pada saat aku menemukan Aaron, maka aku akan menjadikannya orang pertama yang mencicipi racun terbaru yang baru saja kuciptakan."

Kalimat Xavier terhenti ketika tubuh Sabina di depannya bergerak pelan, sebelum kemudian mata perempuan itu mengerjap-ngerjap dan akhirnya terbuka lebar, menatap berganti-ganti ke arah Xavier dan dokter Nathan dengan pandangan kosong layaknya boneka benda mati yang tak bernyawa.

Malam sudah semakin larut, tetapi Sera belum juga bisa tidur. Sehari ini dia sibuk berpikir, menelaah semua perkataan yang dilemparkan oleh Xavier kepadanya dan memadukannya dengan pikirannya sendiri.

Tak ada titik temu yang ada malah kepalanya terasa sakit.

Hati nurani Sera masih tak bisa menerima bahwa Xavier harus membunuh untuk menyelesaikan masalah. Tetapi ketika dia menanyakan pertanyaan kepada dirinya sendiri apakah dia memiliki alternatif penyelesaian yang lain, pikirannya juga buntu.

Seharian dia menghabiskan waktunya dengan berpikir yang sia-sia, tak mampu menemukan jalan keluar sehingga membuatnya frustrasi dan jadi marah kepada dirinya sendiri.

Pintu ruang kamar perawatannya tiba-tiba terbuka, membuat Sera yang tadinya berbaring miring di atas ranjang langsung terkesiap duduk, menatap siapapun yang masuk itu dengan tatapan waspada.

Sesungguhnya, dia sudah tahu bahwa Xavierlah yang masuk. Tadi Sera sudah menyempatkan diri mengintip keluar meskipun tak diperbolehkan melangkahkan kaki sejangkah pun keluar dari kamar oleh *bodyguard* yang berjaga. Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa

pintu depan kamarnya hingga sepanjang lorong rumah sakit di lantai tempatnya berada, dijaga ketat oleh para *bodyguard* berjas hitam dan bersenjata lengkap. Para penjaga itu tentu hanya akan membiarkan Xavier seorang yang boleh masuk ke dalam kamar ini.

Dugaannya benar, matanya langsung bersirobok dengan mata Xavier yang menatapnya tajam. Hari sudah lewat tengah malam, dan yang pertama terlihat oleh Sera adalah betapa pucat dan lelahnya wajah lelaki itu.

"Belum tidur?" Xavier menyapa lembut, melupakan pertengkaran mereka di pagi hari yang dikobarkannya sebelum pergi dan melepaskan jasanya sebelum kemudian melemparkannya ke sofa.

"A-aku menunggumu." Entah kenapa melihat ekspresi Xavier saat ini, segala hal yang bergolak di dalam hati Sera selama seharian ini yang siap dilontarkannya dalam konfrontasi melawan Xavier langsung pupus padam tiada berbekas sama sekali.

Xavier tampak sangat lelah, bahkan kondisi lelaki ini tampak lebih buruk daripada sebelumnya. Apakah permasalahan menyangkut Aaron ini telah membuat Xavier memaksakan diri hingga mencapai batas kekuatan fisiknya?

Seberkas rasa bersalah bercampur kasih sayang langsung memenuhi benak Sera, membuatnya ingin merentangkan tangan, ingin mengajak Xavier bersandar ke dalam pelukannya, tetapi akhirnya dia malahan menahan diri sekuat tenaga karena takut Xavier akan menolak tawarannya itu mentah-mentah.

"Menungguku? Apakah kau masih ingin berdebat denganku? Bukankah sudah kubilang tak ada gunanya?" Xavier menyahuti tanpa minat, tangannya bergerak untuk memijit pangkal hidungnya yang terasa nyeri.

"Kurasa aku tak akan berdebat denganmu malam ini." Sera akhirnya memutuskan untuk berdamai dulu. Matanya kemudian mengawasi Xavier dengan cemas. "A-apakah... apakah kau baik-baik saja?" tanyanya berhati-hati.

Xavier menyeringai, tatapannya ketika bertemu dengan mata Sera tampak begitu sedih dan menyayat hati.

"Aku tak pernah baik-baik saja..." Lelaki itu berucap penuh ironi sambil mengusap wajahnya. Pada saat yang sama, suara pekikan terkejut dari mulut Sera langsung membuatnya mengerutkan kening. "Ada apa?"

Pertanyaan Xavier terhenti ketika melihat Sera dengan sigap meloncat dari tempat tidur dan menghampirinya. Lelaki itu menatap cemas ke arah perut Sera,

memperingatkan dengan cepat. "Hei, hati-hati bergerak, apa kau lupa bahwa kau sedang hamil?"

Sebelum sempat Xavier melanjutkan seruan penuh peringatannya, Sera sudah berdiri di dekatnya, perempuan itu mendongakkan kepala, lalu mengulurkan tangannya untuk meraih lengan Xavier dengan takut-takut.

"K-kurasa kau harus duduk di ranjang, ayo aku akan memapahmu, k-kau harus berbaring," seru Sera dengan tatapan cemas setengah mati ke arah Xavier.

Xavier masih tak mengerti, tetapi sedetik kemudian dia langsung tahu. *Aroma anyir yang tiba-tiba membanjiri rongga penciumannya ini, nuansa basah yang mengganggu ini....*

Tangan Xavier mengusap hidungnya, lalu matanya menatap telapak tangannya sendiri. *Dia mimisan, darah mengucur deras dari hidungnya.*

"Astaga. Sialan!"

Xavier masih sempat mengumpat sebelum kemudian pandangannya jadi berkunang-kunang, berubah gelap pekat tanpa bisa ditahannya. Masih sempat didengarnya pekikan cemas Sera yang memanggil namanya, sampai kemudian dia tak ingat apa-apa lagi.

81 : PERMOHONAN NATHAN

Tubuh Xavier begitu berat, menimpa Sera hingga membuatnya hampir rubuh jatuh ke lantai. Beruntung Sera berhasil memundurkan langkah hingga bagian belakang lututnya menyentuh tepian ranjang, yang bisa menjadi penopang kakinya supaya tak ikut jatuh tertimpa tubuh Xavier.

Lelaki itu benar-benar kehilangan kesadaran, lunglai tak bertenaga, benar-benar bersandar sepenuhnya dan menimpakan beban tubuhnya ke tubuh Sera. Karena itulah, butuh perjuangan keras bagi Sera untuk menopang Xavier.

Ketika akhirnya kakinya gemeteran dan tubuhnya hampir rubuh ke ranjang, kembali Sera berteriak sekencang mungkin, berusaha menggapai indra pendengaran para *bodyguard* yang berjaga di luar kamarnya.

Teriakannya ternyata tak sia-sia, pintu itu terbuka dan dua orang *bodyguard* masuk dengan cemas. Mata mereka membelalak ketika melihat tuan mereka lunglai menimpa tubuh istrinya, segera mereka merangsek mendekat dan

dengan sigap membantu, meraih tubuh Xavier lalu membantu membaringkan lelaki itu ke atas ranjang kamar perawatan.

Salah satu *bodyguard* bergegas menekan tombol darurat untuk memanggil paramedis ke dalam ruang perawatan, dan seolah itu belum cukup, para *bodyguard* itu juga bergerak keluar, hendak menjemput sendiri tim medis yang sedang berada di lantai lain.

Sera sendiri duduk di tepi ranjang, berusaha menetralkan napasnya yang terengah, matanya menatap ke arah Xavier yang terbaring pucat pasi, dengan noda darah memerah di wajahnya.

Lelaki itu tampak begitu pucat seputih kertas, hingga seolah-olah napas kehidupannya telah berangsur memudar, melayang jauh hendak meninggalkan raganya.

Sera membelalak, langsung berusaha menyingkirkan bayangan mengerikan yang terlintas begitu saja di benaknya. Melupakan napasnya yang masih terengah, Sera memaksa dirinya berdiri, lalu mengambil baskom dari bahan metal yang tersedia di nakas samping ranjang sebelum kemudian mengisinya dengan air hangat dari wastafel, disambarnya handuk kecil dalam perjalanannya kembali ke Xavier, lalu dia duduk di tepi ranjang, kali ini

dekat dengan kepala lelaki itu yang terdiam kaku tak bergerak sama sekali.

Sera lalu mengusapkan handuk itu itu membersihkan wajah Xavier. Tangannya gemeteran ketika merasakan betapa dinginnya permukaan kulit Xavier. Pada saat itulah, Sera tak bisa menahan air matanya. Dia terisak, mengusap noda darah di wajah Xavier sambil bercucuran air mata tak terkendali.

Seluruh rasa sedih, rasa takut kehilangan, rasa bersalah, semua itu bercampur dengan rasa cinta yang baru dia sadari dan tak berani dia ungkapkan, terpendam di dalam dadanya dan menyiksa bagaikan api dalam sekam yang menyesakkan napasnya.

Sera ingin berucap, berbisik kepada Xavier untuk membangunkannya, dia ingin melihat mata itu terbuka menatapnya. Dia ingin Xavier baik-baik saja.

Pintu ruangan perawatan itu terbuka lebar dan dokter Nathan langsung memasuki ruangan dengan napas terengah, tampaknya lelaki itu kebetulan sedang bertugas di lantai lain rumah sakit ini dan berlari-lari datang ketika mendapatkan panggilan.

Mata dokter Nathan terpaku ke arah Xavier sebelum kemudian berganti ke arah Sera. Lelaki itu melangkah

mendekat, lalu meletakkan jemarinya ke pundak Sera dan meremasnya lembut untuk menenangkan perempuan yang sedang menangis itu.

"Mereka akan mengantarmu ke ruangan lain. Beristirahatlah dan tenangkan dirimu di sana. Aku akan menangani Xavier terlebih dulu," ucapnya lembut meskipun mengandung perintah yang tak terbantahkan.

Sera menyelimutkan selimut ke tubuhnya dan meringkuk di atas ranjang. Sementara itu, matanya nanar menatap ke arah pintu ruang perawatannya, menghitung dalam hitungan angka yang seolah tak terhingga saat menanti pintu itu terbuka dan seseorang datang dengan kabar baik baginya.

Entah sudah berapa lama Sera menunggu, dia sudah kehilangan sensornya terhadap berjalannya waktu. Tetapi rasanya seolah-olah dia sudah menghapuskan seluruh sisa umurnya untuk menunggu lama.

Kepalanya terasa sakit dan dadanya terasa semakin sesak karena harap-harap cemas yang tak kunjung mendapat kepastian. Ingin rasanya dia menghambur keluar

dan mencari tahu, tetapi dia mengerti bahwa dia hanya akan mengganggu.

Tak bisa sedetik pun Sera memejamkan mata, terus nyalang, terus menghitung-hitung. Hingga akhirnya, ketika pintu itu bergerak membuka, dia tak bisa menahan tubuhnya yang langsung melonjak duduk penuh antisipasi, dibanjiri adrenalin.

Dokter Nathan terpaku di ambang pintu, menatap ke arah Sera yang setengah meloncat terduduk dan menatapnya dengan mata lebar penuh harap. Senyum lembut langsung tersungging di bibir dokter Nathan ketika akhirnya dia melangkah memasuki ruangan tempat Sera berada sambil memasang ekspresi teduh menenangkan.

"Jangan bergerak mendadak, kau tak boleh lupa kalau kau sedang hamil muda," ucap dokter Nathan kemudian sambil menarik kursi dan menyeretnya mendekat ke tepi ranjang. "Bagaimana keadaanmu? Apakah kau terus terbangun dan tak sempat istirahat sejak tadi? Pasti sangat mengejutkan untukmu melihat Xavier dalam kondisi terburuknya seperti itu?"

"Aku baik-baik saja, dokter." Sera menyambar cepat dan sengaja tidak menjawab pertanyaan dokter Nathan, dia tahu pasti bahwa saat ini seharusnya bukan kondisinya yang

menjadi prioritas untuk diperhatikan. "B-bagaimana keadaan Xavier?"

Dokter Nathan menghela napas panjang. "Xavier sudah menerima transfusi darah, dia sudah mendapatkan penanganan terbaik yang bisa diberikan dan sekarang sedang beristirahat. Dia akan baik-baik saja... untuk saat ini."

"Untuk saat ini?" Kembali Sera menyambar. Keraguan yang ditempatkan pada nada suara dokter Nathan di ujung kalimatnya membuatnya dibanjiri rasa cemas. "Apa maksud dokter dengan kata 'untuk saat ini'? Apakah dia tidak akan baik-baik saja untuk ke depannya?"

Tatapan dokter Nathan tampak tajam, menusuk kepada Sera sampai kedalaman hatinya.

"Kau tentu tahu bahwa Xavier tidak baik-baik saja. Untuk menangani anemia aplastiknya, perusahaan biokimia miliknya mengembangkan sejenis obat yang bisa merangsang pembentukan sel darah di tubuhnya. Obat itu memang efektif, membuat Xavier bisa bertahan tanpa harus menjalani transfusi darah secara terus menerus dan membuatnya bisa tampak seperti manusia sehat serta mampu beraktivitas seperti manusia sehat pula. Namun, meskipun obat itu memberikan hasil instan yang bagus,

efek sampingnya juga merusak tubuhnya dan mengurangi masa hidup Xavier. Seolah-olah dia membuang jangka waktu kehidupannya demi mendapatkan waktu singkat dalam kondisi tubuh sehat sebagai gantinya. Kau mengerti maksudku?" Dokter Nathan menghentikan kalimatnya, menyipitkan mata dan menatap Sera dengan tatapan waswas penuh kehati-hatian.

Sera menganggukkan kepala meskipun rasa terkejut menguasai dirinya. Dia memang mendengar kalau Xavier mengonsumsi obat. Tetapi, dia tak menyangka kalau obat yang dikonsumsi Xavier adalah obat berbahaya yang mempersingkat masa hidupnya.

"K-kenapa Xavier memilih mengonsumsi obat itu? Bukankah itu me-mengurangi masa hidupnya?" Sera bertanya kepada dokter Nathan untuk memastikan kesimpulan di benaknya.

Dokter Nathan menghela napas panjang. "Karena Xavier memang tak berniat untuk hidup lama, jadi dia memilih memaksimalkan kondisi tubuhnya meskipun waktunya singkat." Dokter Nathan mengawasi Sera dengan tatapan menusuk. "Kejadian yang terjadi belakangan ini, juga membuat Xavier memaksakan dirinya, sehingga terdorong untuk mengonsumsi obat itu secara berlebihan demi melewati jadwal transfusi darahnya. Xavier lupa,

bahwa obat kimia selalu membawa efek samping yang membuat sakitnya lebih parah dan dia seharusnya tetap mengikuti jadwal transfusinya dengan benar.” Dokter Nathan menghela napas panjang, seolah kehabisan cara untuk menghadapi sikap keras kepala pasiennya menyangkut kesehatannya sendiri. “Tetapi tenang saja, aku sudah menangani Xavier. Dia sedang tidur sekarang.”

Sera menganggukkan kepala. Entah kenapa seberkas rasa bersalah langsung datang menggayutinya tanpa bisa ditahan. Lelaki itu pasti disibukkan dengan perkara Aaron sehingga memforsir diri dan mengkonsumsi obatnya dengan dosis yang lebih daripada yang seharusnya, sehingga malahan membuatnya ambruk kemudian.

Semua hal itu, disebabkan oleh Sera sebagai ujung pangkalnya.

Dokter Nathan sendiri langsung menyadari rasa bersalah yang terbersit di wajah Sera. Meskipun begitu, dia tak punya waktu untuk memberikan penghiburannya kepada perempuan itu. Saat ini, dirinya memiliki kesempatan untuk berbicara kepada Sera secara terbuka, dari hati ke hati. Ada hal penting yang harus dimintanya kepada Sera, menyangkut keselamatan Xavier, dan itu adalah prioritasnya.

"Mengenai plasenta bayimu itu, kau juga sudah mendengar bahwa Xavier tak ingin mengambilnya, bukan?" tanya dokter Nathan kemudian.

Sera menganggukkan kepala. "Ya. Xavier mengatakan niatnya itu kepadaku. Dia ingin menyimpan plasenta itu untuk anak-anaknya di kemudian hari."

"Sera. Aku ingin kau berbicara dengan Xavier, bukan berarti di sini aku ingin mengesampingkan kondisi anak-anakmu. Anemia aplastik memang bisa berasal dari genetik dan jika memang Xavier membawa itu di genetiknya, maka kemungkinan besar anak-anakmu bisa mengidap penyakit yang sama. Tetapi, aku tetap menganggap kemungkinan kecil hal itu terjadi, sebab, pemicu Xavier mengidap anemia aplastik adalah ketika dia mengalami kecelakaan beberapa tahun yang lalu yang menyebabkan dirinya terpapar racun bahan kimia yang membuat tubuhnya mengalami kerusakan secara struktural hingga mencapai titik di mana tubuhnya tak mampu memproduksi cukup sel darah untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya sendiri." Dokter Nathan berdehem, memberikan jeda sejenak supaya Sera mendapatkan kesempatan untuk mencerna kalimat penjelasan panjangnya dengan baik. "Meskipun suatu saat nanti, ternyata anemia aplastik itu diturunkan secara genetik kepada anak-anakmu – biarpun aku tak mengharapkannya terjadi- tetap saja kesempatan mereka

lebih besar karena mereka memiliki saudara satu sama lain dan bisa saling menyumbangkan sumsum tulang belakang untuk saudara mereka. Tetapi kasus Xavier berbeda, dia tak punya saudara ataupun orang yang berhubungan darah dengannya, dia sebatang kara dan satu-satunya donor hampir sempurna dalam kecocokan dengannya adalah dari sel punca plasenta bayimu.”

Dokter Nathan menipiskan bibir, lalu tangannya bergerak meraih tangan Sera dan menggenggamnya, melangkahi semua batas untuk menjelaskan maksudnya. “Kumohon Sera, hanya kau yang bisa melakukannya. Jika kau ingin Xavier tetap hidup, maka bujuklah dia supaya mau menerima sel punca dari anak-anakmu untuk dirinya sendiri.”

Kalimat dokter Nathan menggema di udara, laksana ucapan penutup dari sang pendongeng di atas panggung teater yang menghipnotis ratusan jiwa penontonnya. Hal yang sama terjadi di dalam ruangan ini, keheningan langsung tercipta ketika Sera akhirnya bisa merangkai semua hal yang terjadi dalam hidupnya belakangan ini.

Benar dugaannya kalau Xavier sengaja menghindarinya, dan juga menghindari kedekatannya dengan bayi mereka secara emosional, karena lelaki itu memang berniat untuk segera mati.

Sera menipiskan bibir, menahankan emosi kesedihan yang diselipi percikan kemarahan di dalam jiwanya.

Lelaki itu menanamkan benihnya di tubuh Sera, meninggalkan jejak genetiknya yang akan bertumbuh menjadi sebuah individu merdeka, anak mereka berdua, lalu memilih pergi? Bagaimana bisa Sera membiarkan Xavier memilih pergi begitu saja, meninggalkan jejak yang ditinggalkannya tanpa rasa bersalah?

"Bolehkah aku menengok Xavier?" Sera akhirnya memecah keheningan tanpa suara itu, membuat dokter Nathan yang tampak sibuk dengan pikirannya sendiri sedikit terkesiap sebelum kemudian melepaskan pegangan tangannya dari tangan Sera.

Dokter Nathan seketika melirik jam tangannya dengan canggung. Waktu sudah hampir jam lima pagi. Lelaki itu mengawasi Sera dan mengerutkan keningnya.

"Kau belum tidur sama sekali, bukan? Hari sudah menjelang pagi, dan saat ini Xavier juga sedang tertidur pulas karena efek obat yang kuberikan kepadanya. Apakah tidak lebih baik baik mengistirahatkan tubuhmu dulu dan tidur, baru besok setelah Xavier bangun, kau menemuinya?" Dokter Nathan mengalihkan pandangannya ke perut Sera dan melanjutkan ucapannya, "Jangan lupakan bahwa kau

sedang hamil. Seorang ibu yang sedang mengandung harus mencukupi waktu istirahatnya untuk perkembangan bayinya." Dokter Nathan mendorong mundur kursinya lalu beranjak pergi. "Maafkan aku mengganggu waktu istirahatmu. Tidurlah, sampai jumpa besok pagi."

"Tidak, Dokter." Sera memanggil cepat sebelum dokter Nathan melangkah pergi. "Kumohon, aku ingin melihat Xavier sekarang."

Dokter Nathan menghentikan langkahnya, menatap Sera sambil mengerutkan keningnya.

"Xavier sedang tidur, dia tidak akan tahu kalau kau datang. Lagipula, kau butuh tidur juga...."

"Aku tahu, aku tak akan mengganggu istirahat Xavier, aku hanya ingin melihatnya saja," sela Sera kemudian dengan nada memohon.

Dokter Nathan termenung sambil menimbang-nimbang, matanya mengawasi Sera sebelum berucap kemudian.

"Apakah kau berjanji akan tidur setelahnya?" tanyanya perlahan.

Sera menganggukkan kepala. "Di kamar perawatan Xavier, ada sofa *bed* besar seperti di sini, bukan? Ada selimut juga yang tersedia. Kurasa... aku akan tidur di sana," jawabnya pelan, mencoba bernegosiasi.

Dokter Nathan terlihat menimbang-nimbang lagi, tetapi lelaki itu tentu bisa melihat sinar kekeraskepalaan yang memancar dari wajah Sera. Akhirnya dokter Nathan memutuskan untuk menganggukkan kepalanya dan memberikan izinnya.

"Baiklah kalau begitu," ucapnya memberi izin. "Apakah kau bisa bangun dan berjalan sendiri? Atau kau memerlukan kursi roda?"

"Aku baik-baik saja." Dengan bersemangat Sera melangkahkan kakinya turun dari ranjang, dia lalu beranjak berdiri dan berjalan ke arah dokter Nathan yang tak bisa menahan senyum melihat tekad kuat perempuan itu.

"Ayo, aku akan mengantarmu ke ruang perawatan Xavier," ucapnya kemudian sambil melangkah mendahului Sera keluar dari kamar.

82 : PERSYARATAN SERA

“**K**urasa Xavier tak akan terbangun meskipun kau mengajaknya berbicara, efek obatnya sangat kuat. Jadi, lebih baik kau langsung tidur saja setelah melihat keadaan Xavier dan baru mengajaknya berbicara nanti saat dia sudah terbangun, ya?” Dokter Nathan menghentikan langkahnya di depan pintu kamar perawatan Xavier, menatap Sera dengan hati-hati. “Aku akan mengantarmu sampai di sini saja. Masuklah.”

Sambil berucap, tangan dokter Nathan bergerak mendorong pintu kamar perawatan Xavier supaya terbuka. Ada banyak *bodyguard* yang berjaga di luar pintu dan mereka hanya mengangguk sopan kepada Sera, mengizinkan Sera memasuki ruangan.

Sera menganggukkan kepala ke arah dokter Nathan, lalu melangkah masuk ke dalam pintu yang terbuka dan membiarkan pintu ruang perawatan itu ditutup di belakangnya, matanya langsung terpaku pada sosok yang terbaring kaku di sana. Xavier memejamkan mata rapat, berbaring telentang dan tak bergerak di tengah nuansa kamar yang pencahayaannya sengaja dibuat remang-remang supaya bisa memaksimalkan masa istirahat pasien.

Sera melangkah mendekat dengan sangat hati-hati, berusaha bergerak sepelan mungkin agar tapak kakinya yang menginjak karpet saat dia berjalan mendekat tak memunculkan suara sedikit pun.

Entah kenapa, melihat Xavier yang berbaring lemah seperti itu, sama sekali tak melegakan hati Sera. Malahan, terasa seberkas kepedihan yang menetes pelan membasahi ruang jiwanya dengan kepedihan, lalu seakan membuka semua tanggul penghalang di sana dan membanjirinya dengan rasa perih yang menusuk.

Dia mencintai lelaki ini.

Sera tak ragu lagi. Melihat Xavier terbaring dengan segala kelemahannya seperti saat ini membuatnya sadar bahwa Sera begitu mencintai Xavier, hingga sampai di titik dimana dia tak peduli apakah Xavier sedang tampil prima dan sehat dengan segala kelebihanannya, atautkah Xavier sedang berbaring sakit dengan segala kelemahannya. Dua sisi Xavier, Sera mencintai semuanya.

Melanggar perintah dokter Nathan yang menyuruhnya langsung berbaring beristirahat di sofa saja, Sera malahan melangkah kakinya hingga mendekat ke tepi ranjang, berdiri di sana dan mengawasi wajah pucat Xavier yang terbaring lelap.

Lalu, didorong oleh keinginan impulsif yang membisikkan supaya dia berada di dekat suaminya, Sera naik ke atas ranjang, menyusupkan tubuhnya di ruang sempit pinggiran ranjang, lalu bergelung merapat ke tubuh suaminya seolah mencari perlindungan dari lelaki itu, sebelum kemudian memejamkan mata dan terlelap.

"Kau sudah bangun."

Suara asing itu terdengar menyapa, membuat Aaron yang sedang mengerjapkan mata saat menyesuaikan diri dengan kesadaran yang mengusir kabut di dalam kepalanya. Dengan waspada, Aaron menolehkan kepala ke arah sumber suara, dan matanya melebar ketika tatapannya langsung bertemu dengan mata biru dokter Rasputin yang tengah mengawasinya dengan saksama.

Seluruh wajahnya terasa kebas dan Aaron menahan dorongan tangannya yang ingin bergerak menyentuh perban tebal di wajahnya.

"Apakah semuanya berjalan dengan baik, Dokter?" tanyanya kemudian.

Dokter Rasputin mengawasi perban yang melingkupi wajah Aaron yang membuatnya tampak seperti mumi dibalut bebat putih, lalu bibirnya menyeringai.

"Apakah kau meragukan kemampuanku?" tanyanya dengan pertanyaan retorik yang tak perlu dijawab.

"Kira-kira... kapan aku bisa mendapatkan wajah baruku yang sudah sembuh sempurna?" Aaron mengajukan pertanyaan lagi dengan penuh rasa ingin tahu.

Dokter Rasputin menyeringai semakin lebar.

"Dengan teknik dan kemampuanku, tidak akan membutuhkan waktu lama sampai kau bisa membuka bebatmu, lalu mendapatkan wajah barumu setelah lukamu sembuh. Kemungkinan hanya membutuhkan waktu kurang dari sebulan. Selama masa perawatan ini, kau akan berada di sini, di ruang perawatan bawah tanahku yang terlindung dari dunia luar. Itu mungkin cukup melegakanmu, bukan?"

Bayaran dokter Rasputin memang luar biasa mahal, tetapi itu semua termasuk keamanan dan kerahasiaan serta jaminan keselamatan pasien sampai sembuh benar. Aaron bersyukur dia mengambil jasa dokter Rasputin untuk dirinya. Lelaki ini memiliki *bunker* bawah tanah yang tak mudah dilacak oleh siapapun.

Setidaknya selama satu bulan ini sampai dia sembuh benar, dia akan aman dan bebas dari ancaman para pembunuh bayaran yang mengejanya.

"Terima kasih, Dokter." Aaron berucap perlahan, berjuang membiasakan diri dengan bibirnya yang kaku.

Dokter Rasputin mengawasi Aaron dan tak bisa menyembunyikan kepuasannya. Operasi wajah Aaron berlangsung sangat lancar dan bahkan dia sendiri tak sabar ingin melihat hasilnya ketika luka operasi di wajah Aaron telah sembuh nanti.

"Ketika bebatmu dibuka nanti, kau akan menjadi lelaki paling tampan dan memesona di seluruh dunia. Tak akan ada wanita yang tak akan bertekuk lutut di bawah pesonamu," ujarnya kemudian dengan penuh rasa percaya diri yang nyaris pongah.

Aaron berusaha tersenyum di balik perbannya, tetapi seluruh wajahnya terasa kebas hingga otaknya seolah-olah kehilangan kontrol atas indra perasa di area kepalanya.

"Aku tak perlu menjadi paling tampan di dunia, Dokter. Aku hanya perlu mengalahkan ketampanan satu orang saja." Bahkan berbicara pun terasa sulit baginya, membuatnya harus bersusah payah ketika hendak mengucapkan kalimatnya lambat-lambat. "Aku juga tak

ingin membuat wanita di seluruh dunia bertekuk lutut. Hanya ada satu wanita yang kuinginkan,” sambungnya perlahan.

Dokter Rasputin terkekeh. “Hah, demi seorang wanita. Tidak tahukah kau kalau wanita adalah alasan utama kejatuhan kaum laki-laki? Tidak pernahkah kau belajar dan menengok sejarah masa lalu? Catatan sejarah telah membuktikan bahwa kaum wanita memang diciptakan untuk menjadi kelemahan kaum lelaki yang pada akhirnya menghancurkan mereka. Apa kau tidak ingat kisah Cleopatra membuat Marc Anthony kehilangan kejayaannya dalam sekejap? Atau mungkin kisah Anne Boleyn yang mengguncangkan tahta Henry VII dan menciptakan salah satu skandal paling kelam bagi Kerajaan Inggris? Jika itu belum cukup, mungkin kau harus membaca kisah Mo Xi yang membuat kaisar Jie tergila-gila dan akhirnya menghancurkan dinasti Xia di kekaisaran Cina?” Dokter Rasputin menipiskan bibir seolah-olah mengejek ke arah Aaron. “Sebagai lelaki kuat, kau sampai mengorbankan semuanya untuk seorang wanita, apakah kau pikir itu tidak menyedihkan?”

Aaron tertegun, tetapi lelaki itu kemudian menggelengkan kepalanya dengan mantap.

“Tidak, Dokter. Untuk wanita yang satu ini, aku tidak akan menyesali apapun,” jawabnya kemudian, dengan nada lugas penuh keyakinan.

Xavier membuka mata ketika kilasan matahari dari gorden yang terbuka menyapa matanya, menariknya dari tidur lelap dan memaksanya membuka mata.

Keningnya berkerut ketika menyadari bahwa kamar tempatnya berada telah terang benderang, dijamahi oleh sulur cahaya matahari yang seolah tak sabar menyapa.

Kepalanya masih sedikit pening, membuat Xavier tanpa sadar mengangkat tangan untuk memijit pelipisnya dalam usahanya meredakan pening itu, tetapi gerakannya tertahan oleh selang infus di tangannya.

Infus?

Xavier menatap ke arah selang di punggung tangannya yang terhubung dengan infus dan sedetik kemudian, ingatannya yang tajam langsung memunculkan visualisasi dengan jelas mengenai segala hal yang terekam dalam memorinya saat ini.

Ah dia pingsan ketika hendak menemui Sera....

Xavier bergerak, mencoba membawa tubuhnya bangkit pada posisi setengah duduk di atas ranjang. Tetapi, ada sesuatu yang menahan tubuhnya. Mata Xavier terarah merendah ke posisi samping bawah tubuhnya dan mata itu langsung melebar ketika menyadari bahwa Sera tengah berbaring meringkuk di sisinya.

Perempuan itu berbaring di luar selimutnya, hanya mengenakan gaun tidur tipis dan meringkuk seolah kedinginan di samping tubuh Xavier yang telentang. Kaki Sera sedikit menyilang, menumpang secara serampangan di atas kaki Xavier, sementara lengan mungil perempuan itu juga terulur, melingkari rapat pinggang Xavier dengan kepala tenggelam di sisi bawah ketiakanya.

Sejenak Xavier terpana, seolah kehilangan kemampuannya berkata-kata.

Kenapa perempuan ini bisa ada di sini? Tetapi.... Sera tampak kedinginan tak berbungkus selimut. Apakah semalaman perempuan ini berbaring di atas tempat tidurnya dalam posisi begini? Kenapa dokter Nathan mengizinkan itu?

Dengan kening berkerut karena cemas, Xavier akhirnya menggerakkan tangannya, berusaha membangunkan Sera

dari lelapnya. Diguncangnya sedikit pundak Sera sebelum tangannya bergerak untuk menyentuh sisi wajah perempuan itu dan mengusapnya lembut.

“Hei, bangunlah kelinci mungil.” Xavier berbisik pelan dengan suara parau, berusaha menarik kesadaran Sera ke permukaan.

Panggilannya berhasil, perempuan itu mengerjapkan matanya sebentar, lalu mendongakkan kepala ke arah sumber suara yang membangunkannya berasal.

Matanya langsung bertemu dengan mata Xavier, dan pipi Sera seketika memerah ketika menyadari bahwa dirinya terpergok menyelinap ke atas ranjang lelaki itu.

“Bagaimana keadaanmu?” Sera bertanya malu-malu, sementara dia mendorong tubuhnya sendiri bangun, hendak turun dari ranjang itu.

Namun, tangan Xavier menahannya. Lelaki itu mengelus bahu Sera lembut lalu berucap dengan suara perlahan.

“Naiklah sedikit ke sini. Jangan pergi. Aku ingin memelukmu,” bisiknya serak.

Sera menahankan gerakan tubuhnya, menatap ke arah Xavier dengan bingung.

"Tapi... tapi tubuhmu... dan infusmu..."

"Aku tidak apa-apa." Xavier menyela lagi, berucap lembut untuk meyakinkan Sera. "Dokter Nathan sudah menanganiku dengan baik. Ayo naiklah ke sini." Lelaki itu melebarkan sebelah lengannya, memberikan kesempatan bagi Sera untuk masuk ke dalam pelukannya.

Mendapati Xavier yang sudah bisa memasang senyum dengan mata indah yang berkilauan menatap Sera, bagaimana mungkin Sera bisa menolaknya? Pada akhirnya hatinya luluh dan dia mengangkat tubuhnya naik, lalu menyusup ke dalam pelukan Xavier, berbantalkan lengan dan bahu lelaki itu dan membiarkan lelaki itu merangkulnya.

"Hmm, rasanya menyenangkan sekali." Xavier mengulas senyum puas tanpa malu-malu. "Apakah kau baik-baik saja, Sera? Kau tidak kedinginan?" tanyanya kemudian.

Sera menggelengkan kepala. "Tidak. Aku menempel kepadamu, jadi aku tak kedinginan." Sera menyahuti cepat. Begitu membuka mata, pikirannya langsung bergolak dengan kalimat-kalimat yang telah dia susun sebelumnya. Saat ini, dia harus lekas mengutarakannya kepada lelaki itu

sebelum dia nanti kehilangan keberanian. "Aku... ada yang ingin kukatakan kepadamu... ini serius jadi aku ingin kau mendengarkannya," ucapnya kemudian, sedikit terbata.

Xavier menunduk, mengerutkan kening dan menatap Sera yang menengadah ke arahnya.

"Ada apa? Kenapa kau tiba-tiba ingin berbicara serius di pagi hari saat kita baru saja terbangun?" Ada seberkas sinar waspada di matanya ketika melihat tekad bulat di mata Sera. Tetapi, lelaki itu mampu menahannya dan menggantikannya dengan senyuman lembut.

Sera menghela napas panjang. "Aku ingin membuat kesepakatan baru denganmu." Setelah memantapkan diri, Sera akhirnya berucap.

Kali ini kerutan di dahi Xavier langsung terbentuk dalam. Matanya menyipit ketika menatap Sera dengan waswas sekaligus penasaran.

"Kesepakatan apa? Apakah kau ingin mengeliminasi semua kesepakatan kita sebelumnya dan menyingkir dari hidupku?" tebak Xavier kemudian dengan nada suara getir.

Sera langsung menggelengkan kepalanya. "Tidak! Bukan begitu. Aku ingin sebaliknya."

"Sebaliknya?" Xavier menipiskan bibirnya seolah tak sabar. "Aku menduga bahwa kau memikirkan kesepakatan ini setelah melihat kondisi tubuhku yang sekarat, benarkah itu?"

"Y-ya." Mau tak mau Sera mengutarakan kejujuran dan menganggukkan kepalanya. Memang hal itulah yang menjadi pendorong utamanya mengajukan kesepakatan ini. "Aku ingin kau menyetujui satu klausul baru dalam kesepakatan kita, sebagai gantinya, kau... kau juga boleh menambahkan satu klausul baru sesuai maumu, dan aku akan menyetujuinya juga."

Mata Xavier menyipit seolah tak sabar. "Sebaiknya kau katakan kepadaku sekarang, klausul apa yang sedang kau coba negosiasikan denganku saat ini?" geramnya setengah mendesak.

Lelaki itu mungkin terbiasa mengintimidasi. Karena itulah sikapnya benar-benar mendesak dan memaksa saat ini, membuat Sera jadi luar biasa gugup. Dia berusaha mengumpulkan kembali kalimat yang sudah dirangkainya, lalu menantang tatapan mata Xavier dan berucap perlahan.

"Aku ingin menambahkan klausul di kesepakatan kita. Mengenai sel punca dari plasenta anak ini... aku ingin kau

wajib menggunakannya untuk transplantasi sumsum tulang belakang, untuk kesembuhanmu.”

Akhirnya Sera berhasil mengutarakan kata-katanya. Dokter Nathan bilang kalau Sera sebaiknya berusaha membujuk Xavier supaya mau memanfaatkan sel punca itu untuk dirinya sendiri. Tetapi, Sera sangat mengenal Xavier, jika sudah punya mau, lelaki itu sangat keras kepala. Satu-satunya cara untuk membuat Xavier berubah pikiran adalah dengan memaksakan kesepakatan kepadanya.

Mata Xavier melebar dan bibirnya menipis ketika mendengarkan klausul yang diajukan oleh Sera. Lelaki itu kemudian mengangkat alis dan kembali mengulas senyuman penuh ironi di bibirnya.

“Apakah Nathan yang memaksamu untuk mengatakan itu kepadaku?” tanyanya kemudian, sedikit marah.

Sera menggelengkan kepalanya cepat-cepat. “Dokter Nathan memang memberi saran kepadaku. Tetapi aku mengajukan klausul itu atas kemuanku sendiri,” sanggahnya cepat.

“Hmm,” Xavier bergumam pelan. Lelaki itu kemudian memiringkan tubuh, menghadap langsung ke arah Sera sampai wajah mereka berhadapan hampir menempel.

"Ada apa gerangan? Apakah kau sekarang mulai memikirkan keselamatanku? Apakah sekarang setelah melihat aku sakit, kau jadi takut kehilangan diriku?" tanyanya setengah mengejek.

Sera menipiskan bibirnya, merasa marah karena Xavier seolah tak menanggapi perkataannya dengan serius. Dia lalu menggerakkan tangannya dan menangkap sisi pipi Xavier di kiri dan kanannya, sementara dia sendiri beranjak mendongak, membuat mata mereka saling berpadu dekat sekali.

"Dengarkan aku, Xavier Light. Aku tak akan membiarkan kau seenaknya saja lari dan melepas tanggung jawab atas anak-anakmu setelah mereka dilahirkan. Apa kau ingin anak-anakmu lahir tanpa seorang ayah seperti dirimu? Sebegitu tak bertanggung jawabnyakah dirimu sehingga dengan egois kau memikirkan kematianmu sendiri dan melupakan bahwa kau telah ikut andil dalam melahirkan anakmu ke dunia ini?" Sera berucap dengan nada tegas, dipenuhi tuduhan dan sedikit kemarahan. "Kau tidak bisa seenaknya meninggalkan anak-anakmu, tidak saat aku masih hidup dan menjadi ibu mereka. Jadi, dengarkan aku baik-baik. Kau harus menyetujui klausulku atau tidak sama sekali. Jika kau tak mau menandatangani persetujuan bahwa kau akan menggunakan sel punca dari plasenta bayi kita nanti untuk ditransplantasikan kepadamu,

maka lebih baik kita batalkan semua perjanjian kita kali ini. Toh kau juga sudah membuang persyaratan kesepakatan kita dengan memutuskan untuk memburu, Aaron bukan?”

“Apakah kau sedang mengancamku, Sera?” Xavier menipiskan bibir tak suka. Tentu saja dia tak suka. Dia tak pernah mengizinkan orang lain menyetir keputusan atau tindakannya sebelumnya.

Sera menguatkan hati, menatap ke arah mata Xavier dalam-dalam.

“Ya, aku mengancammu Xavier Light. Jika kau tak menyetujui klausulku, maka aku akan pergi dari hidupmu. Aku mungkin akan mati lebih dulu darimu dengan membawa anakku.” Sera melempar ancaman terkerasnya yang sesungguhnya tak ingin diucapkannya. Tangannya yang menangkap pipi Xavier menekan semakin keras, berusaha supaya lelaki itu memahami apa yang dirasakannya. “Aku tak bisa membesarkan anak-anak ini sendirian, Xavier. Aku takut. Kumohon jangan mati dulu. Jika kau tak ingin melakukannya untuk dirimu sendiri, setidaknya lakukanlah demi diriku dan anak-anakku.”

83 : KLAUSUL XAVIER

Langit siang Rusia tampak mendung ketika Dimitri menatap dari jendela mobil hitam yang telah terparkir di tempat ini sejak beberapa waktu yang lalu. Udara dingin sudah pasti menusuk di luar sana, ditemani oleh salju putih yang mencair saat musim dingin di Rusia mulai bergulir menuju musim semi yang tak sabar datang.

Ketika sosok perempuan yang berjalan tegap dengan pengawalan di kiri dan kanannya itu akhirnya melangkah mendekati mobil, Dimitri menyeringai, memberikan anggukan singkat untuk memberi izin ketika sosok perempuan itu masuk ke dalam mobil dan duduk di sampingnya.

Anak buahnya langsung menutup mobil itu dengan hati-hati, membiarkan Dimitri hanya berdua dengan Sabina yang memilih menutup mulutnya dan menenggelamkan mereka dalam keheningan.

“Kau akhirnya datang.”

Dimitri akhirnya memutuskan untuk memecahkan keheningan itu dan tersenyum dengan pandangan

menyelisik ke arah Sabina. Akram Night telah mengirimkan Sabina kembali ke Rusia dengan pesawat khusus dan Dimitri yang terantai tangan dan kakinya serta dipaksa tunduk kepada kakak beradik itu, ditugaskan untuk mengurus Sabina atas segala hal yang dilakukannya di negara ini.

Pandangan Dimitri menusuk tajam menilai ke arah Sabina, sebelum kemudian dekusannya terdengar keras.

Yah, setelah diamati dengan baik, secara teknis Sabina memang telah berubah menjadi selayaknya robot dengan aksesoris nyawa, bukannya manusia dengan kehendak bebas seperti yang seharusnya.

Sabina hanya mengganggukan kepala tipis untuk menjawab sapaan Dimitri, sikapnya seolah-olah tak mengenal Dimitri. Perempuan itu menatap kosong lurus ke depan, memfokuskan diri kepada tujuannya dan menganggap Dimitri bukanlah sesuatu yang penting. Hal itu membuat Dimitri kembali mendekus, menatap Sabina dengan pandangan penuh kekecewaan.

“Di masa lampu, kau pasti menganggapku lemah dan menertawakanku di belakangku karena tak berdaya menghadapi kakak beradik itu akibat bom dan racun di tubuhku, bukan? Sekarang malahan begini nasibmu,

berakhir seperti robot yang tak memiliki pikiran sendiri, dikendalikan oleh mereka sepenuhnya.” Dimitri terkekeh. “Setidaknya aku masih memiliki kehendak atas pikiranku sendiri. Sementara kau... kau tidak memilikinya sama sekali.”

Dimitri mengawasi Sabina yang duduk kaku tak menanggapi, lelaki itu lalu mengangkat bahu dan menoleh ke arah supir yang menunggu di balik kemudi.

“Jalan,” Perintahnya sambil menyebutkan nama hotel tempat Sabina diturunkan nanti. Supir itu pun menganggukkan kepala dan melajukan mobilnya dengan cepat menembus jalanan yang sepi di dini hari yang dingin itu.

Dimitri menolehkan kepala ke arah Sabina, lalu mengedikkan dagunya ke arah tas serupa koper yang telah di letakkannya di tengah-tengah mereka.

“Segala yang kau perlukan, senjata, alat komunikasi, kartu identitas, uang dan yang lainnya ada di dalam sana. Aku akan menurunkanmu di hotel lalu kau bisa bergerak sesuai dengan instingmu.” Dimitri meraih dagu Sabina dan menghadapkan perempuan itu ke arahnya. “Kurasa, meski otakmu sudah diacak-acak, keahlianmu tidaklah pudar. Bekerjalah dengan baik dan usahakan supaya berhasil menemukan kecoak itu. Sesungguhnya, aku tak peduli

apakah kau akan mati dan terbunuh. Tetapi, karena saat ini keberhasilanmu akan menyelamatkanmu dan kegagalanmu akan membunuhmu, maka kurasa, aku akan mendukungmu sampai kau berhasil. Ada alat komunikasi di dalam koper itu, kau bisa menghubungiku kapan saja kau membutuhkan bantuan dan aku akan mendatangimu.” Dimitri menatap mata kosong Sabina dan tersenyum. Yah, dimanapun Sabina berada, dia akan bisa menemukannya. Ada alat pelacak di tubuh Sabina, karena itulah perempuan itu tak akan bisa lari.

Kalau dipikir-pikir, dia dan Sabina sama-sama menyedihkannya. Terperangkap dan tak berdaya di bawah kendali orang lain.

Mata Xavier melebar ketika mendengar ancaman yang dilontarkan oleh Sera kepadanya. Lelaki itu terbangun duduk, membawa Sera bersamanya dengan gerakan cepat. Tangan lelaki itu bergerak menangkap bahu Sera, setengah mencengkeramnya ketika kemudian kepalanya menunduk, menatap ke arah Sera dengan tatapan mengancam yang mengerikan.

“Jangan pernah menggunakan nyawamu untuk mengancamku!” serunya dipenuhi kemarahan. “Jangan pernah dengan arogan kau bilang bahwa kau akan mati lebih dulu dariku dengan membawa anakku bersamamu!”

Sesungguhnya Sera merasa gentar. Tetapi Sera tahu bahwa dirinya harus menguatkan hatinya untuk menghadapi kemarahan Xavier yang tak biasa.

Lelaki itu biasanya selalu tenang dan terkendali, menghadapi semuanya dengan senyuman dan kata-kata sinis yang cukup menusuk untuk membuat lawan bicaranya bungkam. Tetapi, kali ini Xavier membentakinya dengan kobaran kemarahan yang nyaris mengerikan....

Sera menelan ludah, berusaha menatap mata Xavier dalam-dalam, bukan untuk menantang dan semakin menyulut kemarahannya, tetapi supaya Xavier memahami makna yang terkandung di dalam ucapannya, yang dia lontarkan sesuai dengan kata hatinya.

“Kau memerintahku supaya aku tidak bersikap arogan, tetapi bukankah kaulah yang arogan di sini?” Melawan nada suara Xavier yang dipenuhi kemarahan, Sera sengaja mengubah strategi bicaranya dan berucap dengan nada suara yang sangat lembut, tanpa ada setitikpun rasa negatif di dalam suaranya.

Sikapnya itu membuat Xavier mengerjapkan mata seolah terkejut dan tak menyangka bahwa Sera akan berucap seperti itu.

“Apa maksudmu?” Pertanyaan bingung Xavier yang terlontar kemudian menunjukkan bahwa Sera berhasil dengan strateginya. Kemarahan yang tadi mendera Xavier rupanya telah surut, berakhir dengan rasa ingin tahu yang tertahan.

Perlahan, Sera menghela napas panjang, berusaha menyusun kata-katanya dengan benar.

“Kau menentukan sendiri waktu kematianmu. Kau menolak upaya penyembuhan apapun yang seharusnya bisa berhasil jika kau mau mencoba dan malahan bertekad meninggalkan anakmu, memutuskan membuat anakmu menjadi anak tak berayah, tanpa sedikit pun kau mempertimbangkan perasaan kami. Apakah itu bukan arogan namanya?”

Xavier terpana. Dia tak pernah memikirkan itu. Selama ini dia berpikir bahwa Sera tak menginginkannya, dan bahwa anaknya akan baik-baik saja tanpa dirinya setelah dia meninggalkan seluruh harta dan kekuasaannya atas nama anaknya.

"Perasaanmu dan anakmu? Seperti apakah itu?" Xavier memutuskan untuk mengikuti arah pembicaraan Sera dan bertanya.

"Aku sudah menyatakan perasaanku terhadap keputusan aroganmu dengan gamblang, aku tak ingin anakku menjalani hidup tanpa mengenal ayahnya, karena itulah aku meminta klausul tambahan supaya kau menjalankan tranplantasi untuk memperpanjang umurmu. Sementara itu, mengenai perasaan anakku, anak kita, mungkin kau harus menunggu sampai kau bisa mengajak anakmu berbicara." Tanpa sadar ketika berucap, tangan Sera bergerak menyentuh perutnya sendiri dan mengusapnya, membuat tatapan mata Xavier mengarah ke perutnya sehingga ekspresi lelaki itu melembut kemudian.

Bibir lelaki itu lalu menipis, seolah-olah Sera telah berhasil memukul kelemahannya dengan telak.

"Kau meminta jeda waktu yang sangat lama kalau aku harus menunggu sampai aku bisa mengajak anakku berbicara," geramnya setengah bersungut-sungut. "Kurasa jika dilihat dari kondisiku sekarang, aku tak akan bisa hidup sampai selama itu."

"Xavier, kau bisa hidup lama kalau kau mau melakukan prosedur transplantasi itu. Kau tidak akan tahu kalau kau

tidak mencoba. Dokter Nathan bilang kalau transplantasi sel punca itu memiliki keberhasilan tinggi, karena kecocokannya sudah dipastikan hampir seratus persen." Sera menyela, mulai tak sabar dengan sikap pesimis Xavier. Xavier menipiskan bibir.

"Kau sangat berharap pada keberhasilan transplantasi itu. Apakah kau tahu bahwa operasi itu memiliki risiko cukup besar? Apalagi bagi seseorang yang memiliki anemia aplastik seperti aku? Aku bisa saja mati di meja operasi saat itu juga. Apakah kau tidak menyadari, itu?"

Sera menggigit bibirnya. "Kau mengatakan kau bisa mati kapan saja. Tetapi, daripada berdiam diri dan menunggu kematian memelukmu, apakah tidak lebih baik kau berusaha lebih dulu untuk melangkahi kematian itu sendiri?"

"Melangkahi kematian?" Xavier terkekeh, menguraikan ketegangan di antara mereka. "Pilihan kata-katamu cukup menarik tetapi kurasa cukup mustahil. Aku tahu kondisi tubuhku sendiri dan aku yakin bahwa diriku tidak memiliki kekuatan untuk melangkahi kematian itu." Lelaki itu memalingkan muka, seolah hendak mengabaikan perkataan Sera.

Tetapi, tentu saja Sera tak akan menyerah semudah itu, dia harus berhasil membuat Xavier bertahan, setidaknya, dia harus berhasil membuat Xavier mendapatkan semangat hidupnya kembali dan mau mencoba melakukan transplantasi menggunakan sel punca anak mereka.

"Aku tadi sudah bilang, bukan? Kau tak akan tahu kalau kau belum mencoba." Sera mendongkkan dagu dan mengulangi kata-kata yang sebelumnya telah dia ucapkan untuk menegaskan maksudnya. Dia mulai menyadari bahwa satu-satunya jalan yang bisa dia tempuh untuk membuat Xavier yang keras kepala itu berubah pikiran, adalah dengan mengusik harga diri Xavier. "Apakah kau sebegitu pengecutnya hingga kau tak berani mencoba?"

"Apa maksudmu dengan menyebutku pengecut, Sera? Apakah kau sedang sengaja memancing naluri lelakiku untuk menjawab tantangan karena kau meremehkan dan menghina?"

Sayangnya, Xavier bisa membaca pancingan Sera dengan sangat tepat. Sungguh susah jika harus bertarung kata menghadapi lelaki yang sepenuhnya jenius, Xavier seolah-olah bisa berjalan beberapa langkah jauhnya dari dirinya, membuat segala strateginya langsung tertebak bahkan sebelum bisa berjalan.

Tetapi sudah kepalang basah, jadi Sera tak akan mundur.

"Ya, aku mungkin memang sengaja mengusik harga dirimu. Namun, bukankah apa yang kukatakan itu adalah kebenaran? Kenyataan bahwa prosedur transplantasi itu berisiko tinggi membuatmu tak mau melakukannya, bukan? Itu semua karena kau pengecut dan arogan. Kau tak ingin diatur oleh suratan takdir. Kau tak ingin mati di atas meja operasi karena itu berarti kau dikalahkan oleh takdir. Kau ingin menentukan kematianmu sendiri, bersikap arogan seolah-olah kaulah yang menjemput kematianmu dan bukan kau yang menjemputnya." Sera mengangkat dagu, berjuang dengan kekuatan penuh untuk memprovokasi lelaki di depannya ini. "Pada intinya, kau sangat egois, Xavier. Di saat kau sibuk memikirkan dirimu sendiri, di saat kau mempersiapkan kematianmu sendiri, kau lupa bahwa ada aku yang sedang mengandung darah dagingmu dan kami masih hidup di sini."

Perlahan Sera mengucapkan kalimat pamungkasnya lambat-lambat, berharap bisa memukul mundur kekeraskepalaan Xavier dengan senjata terakhirnya.

"Aku tak akan pernah menjelek-jelekkanmu di depan anak kita nanti. Ketika dia dewasa dan bisa menerima penjelasanku, aku akan menjelaskannya dengan gamblang

apa yang terjadi. Aku akan menjelaskan tentang keputusanmu yang tak mau berjuang, juga tentang pilihanmu untuk menjemput kematianmu dan meninggalkannya. Tak ada yang kutambahi dan kukurangi, aku akan jujur sejujur-jujurnya kepada mereka. Namun, setelah mendengar keputusan dariku, apakah kau tidak berpikir bahwa kemungkinan besar anak-anak kita akan menyimpan rasa benci dan kecewa kepadamu? Ayah mereka bahkan tidak mau berjuang untuk bersama mereka lebih lama lagi.”

Perkataan Sera itu jelas berhasil memukul Xavier seperti yang diniatkan oleh Sera sebelumnya. Lelaki itu tertegun, seolah-olah otak jeniusnya tak mampu bekerja.

Lama kemudian, ketika Xavier akhirnya berhasil berucap, suaranya terdengar lambat-lambat dan penuh perhitungan.

“Sel punca itu bisa menyelamatkan mereka di masa depan nanti, ketika genetik terkutukku itu nantinya menurunkan penyakit anemia aplastik ini kepada mereka,” geramnya perlahan ke arah Sera.

Sera ikut menipiskan bibir, menguatkan tekadnya.

“Dokter Nathan bilang bahwa kemungkinannya cukup kecil. Lagipula, jika itu sampai terjadi, anak-anak kita akan

memiliki satu sama lain. Jika mereka memang kembar, maka memiliki saudara untuk menopang mereka. Mereka bisa saling membantu satu sama lain jika suatu saat nanti hal terburuk terjadi kepada mereka.” Sera menengadahkan, tak bisa menahan dirinya untuk menyentuh pipi Xavier, memaksa lelaki itu menunduk dan menatap langsung kedalaman matanya. “Bisakah sekali saja kau pikirkan dirimu sendiri? Maukah kau mencoba demi anak-anak kita?” tanyanya dengan sikap menuntut yang tak mau menerima bantahan.

Xavier menunduk dan menatap mata Sera, tatapannya tajam menyelidik seolah-olah ingin membaca apa yang ada di dalam hati Sera. Setelahnya, lelaki itu menghela napas tajam, sementara napasnya terembus setengah putus asa ketika dia akhirnya berucap.

“Kau bilang kau akan menambahkan klausul itu dalam perjanjian kita, dan aku juga berhak menambahkan satu klausul baru. Jika aku setuju untuk menggunakan sel punca dari plasenta itu dalam proses transplantasi untuk kesembuhanku, maka itu berarti kau harus menyetujui satu klausul persyaratanku yang akan kuajukan, bukan?”

Sungguh lelaki yang tak tahu malu. Sera tak bisa menahan diri untuk menipiskan bibir setengah jengkel. Dia berjuang supaya Xavier mau melakukan prosedur

transplantasi dengan memanfaatkan sel punca dari plasenta anak-anak mereka nanti, itu semua selain untuk anak-anaknya, juga terutama untuk keselamatan Xavier sendiri.

Namun, sekarang tanpa malu-malu lelaki itu meminta imbalan satu klausul persyaratan kepada Sera?

Sera memang memberikan penawaran tadi, semata-mata demi menjanjikan keadilan kepada Xavier, tetapi dia tak menyangka kalau Xavier akan menyambarnya tanpa tahu malu.

Mata Xavier yang tajam tentu saja langsung bisa menebak apa yang ada di dalam benak Sera. Lelaki itu menyeringai, lalu mengangkat bahu seolah tak bersalah.

"Kau sendiri yang mengajukannya, Sera. Apakah kau hendak menarik sendiri apa yang tadi kau janjikan?" ujarinya dengan nada bersalah yang menjengkelkan.

Sera menipiskan bibir, menatap Xavier dengan berhati-hati. Dia tahu bahwa menawarkan sesuatu secara bebas kepada Xavier adalah tindakan sembrono yang mungkin akan disesalnya nanti.

Lelaki itu sangat lihai, bisa saja Xavier mengajukan satu klausul yang sangat merugikan Sera jika dia mau, bukan?

"Jangan berprasangka padaku, aku tak akan menyulitkanmu dengan sengaja." Xavier menyeringai, matanya berbinar licik yang membuat Sera malahan merasa semakin was-was.

"Katakan saja apa klausulmu dan aku akan mempertimbangkan apakah itu bisa diterima atau tidak." Sera akhirnya menyahuti seolah terdesak. Dia memang tak punya pilihan lain.

"Serafina Moon." Xavier menggerakkan jemarinya dan menyelipkan rambut Sera yang terurai ke belakang telinganya. "Kau memintaku tetap hidup supaya aku bisa tetap ada untuk anak-anakmu. Sebagai gantinya, aku ingin kau menjadi istriku yang sesungguhnya."

84 : BERMAIN CANTIK

"Istrimu yang sesungguhnya?"

Mata Sera melebar ketika segala pikiran yang aneh-aneh langsung terbersit di dalam kepalanya, membuat rona merah secara otomatis segera mewarnai pipinya.

Mata Xavier berkilat. "Istriku yang sesungguhnya. Kau pasti tahu apa artinya."

Sera menipiskan bibir dengan tidak sabar. "Tidak. Aku tidak tahu artinya. Jadi tolong jelaskan kepadaku," ucapnya lambat-lambat berusaha menantang.

Xavier terkekeh. Lelaki itu menyentuhkan tangannya ke pipi Sera, sementara jemarinya bergerak tanpa izin, mengusap permukaan lembut pipi Sera dengan sikap menggoda.

"Kalau kau tidak tahu artinya, kenapa pipimu memerah?" tanyanya kemudian dengan suara parau. "Klausulku akan memuat bahwa sepanjang perjanjian kita, kau harus berperan menjadi istriku yang sesungguhnya. Hal itu sebenarnya cukup sederhana, hanya memuat dua hal penting yang harus kau ingat. Menjadi istriku yang

sesungguhnya berarti menjadi istriku secara jiwa dan raga. Secara jiwa, berarti kau harus setia kepadaku, kau tak boleh memasukkan pria lain ke dalam hatimu sepanjang perjanjian kita. Sedangkan secara raga...." Xavier menyeringai dan menatap Sera dengan penuh arti. "Itu berarti kau harus melayaniku di atas ranjang, kapanpun aku mau."

Mata Sera melebar penuh kemarahan mendengarkan klausul yang tak tahu malu itu.

"Kau sangat tidak tahu malu, Xavier Light." Sera mendesiskan kemarahannya dengan mata menatap tajam penuh celaan.

Xavier tertawa. "Aku memang tidak tahu malu, kau jelas sudah mengetahui itu sejak pertama kali mengenalku."

Sera mencibir. "K-kau tidak seharusnya merasa bangga dengan itu," sambungnya kemudian bersungut-sungut.

Xavier menyentuh dagu Sera dan mendongakkan perempuan itu ke arahnya, bibirnya menyentuh bibir Sera sebelum kemudian menghadiahkan kecupan lembut menggoda.

"Aku bangga dengan diriku apa adanya. Sebagai istriku, kau harus menerima apa adanya diriku." Lelaki itu

mengangkat alis, menatap Sera dengan sikap menggoda. "Apakah aku harus memasukkan juga klausul itu ke dalam perjanjian kita? Bahwa seorang istri harus menerima suaminya apa adanya?"

Wajah Sera kali ini benar-benar merah padam.

"Jadi, kau benar-benar akan memasukkan klausul itu ke dalam perjanjian kita? Mengenai kesepakatan di atas ranjang, juga? Apakah kau tidak malu kepada pengacaramu?"

"Kenapa aku harus merasa malu?" Xavier mengangkat bahu. "Lagipula, aku harus menuliskan persyaratanku secara terperinci, mungkin aku akan memasukkan jumlah sehari minimal tiga kali bercinta dan maksimal tanpa batas di dalam klausulku. Siapa yang tahu kalau nanti kau malah mengingkari janji dan memutuskan lari?"

Sera menatap Xavier dengan jengkel. "Aku tak akan lari," sanggahnya cepat, seolah tersinggung.

"Kalau begitu, kita sepakat?" bisiknya parau. Xavier lalu menundukkan kepala dan menggesekkan pipinya ke pipi Sera. Lelaki itu dengan sengaja mengecup daun telinga Sera, mengirimkan senyar yang membuat tubuh Sera menggelinjang tanpa bisa ditahan. "Bagaimana kalau kita merayakannya dengan saling mencicipi? Para dokter dan

perawat mungkin tidak akan melakukan visit sepagi ini, kita masih punya kesempatan beberapa jam untuk....”

“Xavier, tidak!” Sera menguatkan diri, berusaha mendorong lelaki itu menjauh. “Kau sedang sakit dan aku sedang hamil, kalau sampai ada yang memergoki kita, mereka akan berpikir bahwa kita sungguh-sungguh pasangan yang tak tahu malu, hanya memikirkan bercinta saja dan... mmmh!”

Sera memekik ketika Xavier menariknya ke dalam pelukan lalu menciumi bibirnya tanpa ampun dengan rasa lapar yang seolah tak berujung. Seluruh sisi bibir Sera tak ada yang lolos dari ciuman lelaki yang penuh hasrat itu seolah Xavier tengah mengklaim kepemilikannya kepada Sera tanpa ampun.

Ketika lelaki itu mengangkat kepalanya lama kemudian untuk memberikan kesempatan kepada Sera supaya bisa bernapas, Sera langsung menghirup oksigen dalam-dalam agar bisa langsung masuk dan membanjiri paru-parunya yang menjerit kesesakan.

Seluruh tubuhnya terasa panas hanya dari ciuman ahli lelaki itu, betapa lemahnya dia!

Ketika rengkuhan Xavier di tubuhnya melonggar, Sera mengambil kesempatan itu untuk melepaskan diri dan

menggulirkan tubuhnya turun dari ranjang. Kali ini, Xavier tak menahannya, lelaki itu berbaring di atas ranjang, seolah-olah sudah lupa bahwa semalam dia habis pingsan karena sakit dan sekarang malahan duduk di sana dengan sikap arogan yang berbaur dengan biar percaya diri yang menjengkelkan yang melingkupi ekspresi angkuhnya.

"Aku benar-benar berhasrat padamu sekarang," Xavier mengedikkan dagunya pada tubuhnya yang berhasrat tanpa tahu malu, membuat wajah dan seluruh permukaan kulit Sera merah padam karena malu. "Kau juga merasakan hal yang sama, bukan? Apakah kau yakin kau akan menolaku? Kita bisa bercinta sekarang dan melegakan diri...."

"Kau sedang sakit Xavier dan kau harus beristirahat! Aku harus pergi dari sini, kalau tidak akau akan mengganggu istirahatmu! Jadi S-selamat pagi dan selamat tinggal! Aku akan kembali lagi nanti!" Sera mengucapkan kalimatnya dengan terengah-engah, lalu langsung membalikkan tubuh dan terbirit-birit meninggalkan ruangan kamar itu.

Masih didengarnya suara kekehan Xavier dari dalam ruangan kamar perawatannya, membuat Sera menipiskan bibir, antara menahan jengkel dan menahan senyum yang tiba-tiba terulas begitu saja tanpa bisa ditahan dari bibirnya.

Aaron menatap ke kegelapan remang yang memenuhi nuansa kamarnya. Ruang *bunkeryang* berada ratusan meter di bawah ini, sudah tentu tak memungkinkan untuk memberikan fasilitas jendela yang bisa memberinya pemandangan bersalju di luar ruangan yang bisa melegakannya.

Aaron hanya bergantung pada kalender untuk menghitung hari. Dia bahkan kesulitan untuk membedakan siang dan malam karena tak bisa melihat matahari. Tetapi Aaron tetap bersabar, karena hanya itu yang bisa dilakukannya.

Sepanjang terkurung di ruang bawah tanah itu sambil menunggu proses pemulihan, yang bisa dilakukan Aaron hanyalah memantau dunia luar dari televisi yang terpasang di kamarnya, dia mengikuti perkembangan ekonomi negara, dia memantau perkembangan politik dan tampaknya dunia di luar sana sedang damai tanpa goncangan apapun.

Asistennya selalu melapor dengan bantuan dokter Rasputin sebagai perantara sukarela, dan dia senang mengetahui perusahaanya tetap berjalan dengan baik tanpa adanya krisis yang serius yang diakibatkan oleh kepergian lama pemilik perusahaan yang -menurut informasi yang mereka terima- sedang berlibur keliling dunia.

Para pembunuh bayaran itu pasti masih kelimpungan mencarinya dan mereka tak akan menyerah semudah itu. Aaron benar-benar membutuhkan wajah barunya jika dia memang ingin bergerak dengan leluasa.

Mata Aaron menatap bayangan dirinya di cermin besar dari lemari pakaian yang terletak tepat di seberang posisinya berbaring di kamar kecil ini. Dokter Rasputin sepertinya sengaja menempatkan cermin itu di sana, supaya ketika perban Aaron dibuka nanti, dia bisa melihat refleksi wajah barunya dengan jelas di kaca besar itu.

Ah, betapa tak sabarnya Aaron menanti kesembuhannya sehingga dia bisa melenggang bebas dengan wajah barunya untuk menemui cinta sejatinya.

Bersabarlah Sera, sayangku... aku akan segera datang menjemputmu.

Bibir Aaron mengulas senyum ketika membayangkan wajah Sera ketika menyadari bahwa dia sedang berhadapan dengan Aaron. Perempuan itu mungkin akan terkejut dan *shock* ketika melihat wajah baru Aaron, tetapi Aaron bahkan sudah menyusun kalimat permintaan maaf dan penjelasan yang akan dilontarkannya kepada perempuan itu.

Dia yakin bahwa hati Sera yang lembut pasti akan mempertimbangkan perasaannya dengan baik. Dia yakin, bahwa lelaki sesungguhnya yang dicintai oleh Sera adalah dirinya, dan dia yakin bahwa Sera akan luluh kepadanya.

Dirinya adalah cinta pertama Sera, sudah pasti perempuan itu akan memaafkan dan memilihnya jika dibandingkan dengan Xavier yang memaksakan kehendaknya kepada Sera, menjadikan Sera sebagai sandera dengan menggunakan ancaman melawan kehendak Sera sendiri.

Pintu ruang kamarnya terbuka, dan secara refleks, Aaron langsung menarik kembali pikirannya yang sempat melayang, lalu meraih pistol di bawah bantalnya untuk perlindungan diri, dan menunggu dengan sikap tegang penuh waspada sampai sosok yang membuka pintu itu muncul.

Napasnya berembus lega ketika melihat dokter Rasputinlah yang muncul. Diletakkannya kembali pistolnya dan ditatapnya sang dokter dengan penuh rasa ingin tahu.

"Apakah asistenku menitipkan informasi kepadaku?" tanyanya dengan nada sopan.

Dokter Rasputin telah begitu banyak membantunya dan Aaron sungguh menaruh hormat atas integritas sang dokter yang luar biasa.

"Ya. Dia menitipkan surat ini. Bagaimana keadaanmu? Apakah rasa sakitnya masih terasa?"

Wajah Aaron sedikit bengkak di balik perban dan rasanya berdenyut-denyut menyakitkan ketika efek obatnya habis. Tetapi infus dengan kandungan penghilang sakit yang diberikan oleh dokter Rasputin kemudian berhasil mengeliminasi rasa sakit itu dengan baik.

"Tidak, dokter. Infus ini berhasil." Aaron menjawab lugas sambil melirik ke arah infus yang terhubung ke tubuhnya.

"Bagus. Sebentar lagi kau akan sembuh." Dokter Rasputin menyerahkan surat itu ke pangkuan Aaron, lalu melangkah kembali ke pintu. "Aku akan meracik obat di

ruangan sebelah. Jika kau butuh bantuan, seperti biasa tekan saja tombol di sebelah ranjangmu.”

Aaron menganggukkan kepalanya. “Terima kasih, dokter,” ujarnya tulus sementara matanya menatap ke arah pintu yang kembali menutup rapat di depannya.

Perhatian Aaron kemudian teralih kepada surat yang ada di tangannya dan keningnya langsung berkerut penuh rasa ingin tahu. Tangannya segera bergerak dan membuka surat itu, lalu mengeluarkan kertas yang ada di dalamnya.

Sebuah foto jatuh ke atas ranjang dan Aaron mengambilnya dengan penuh rasa ingin tahu. Kerutan di keningnya bertambah semakin dalam ketika memandang sosok yang ada di foto itu. Itu adalah Sabina.

Perempuan itu mengenakan kaca mata dan mantel hitam dan berjalan di lobby salah satu hotel. Wajahnya kosong dan tak sedang melihat ke arah kamera.

Sudah jelas foto itu diambil secara diam-diam oleh mata-mata Aaron yang disebarnya di seluruh penjuru Rusia.

Sabina ada di Rusia?

“Salah satu pelayan di acara makan malam itu?”

Xavier menipiskan bibir dengan mata membara, mendongak menatap Akram yang menarik kursi ke arahnya dengan sikap muram.

“Pelayan itu sebenarnya tidak berniat untuk berkhianat. Salah satu pembunuh bayaran itu menjangkaunya di malam hari ketika dia berniat pulang ke rumah dan mengancamnya dengan pistol jika dia tak mengungkapkan informasi menyangkut Sera dan kau yang makan malam di rumahku. Siang hari setelah insiden itu, dia datang menghadap dan mengaku. Aku memilih menahan mengatakannya kepadamu sampai situasi membaik.” Akram berucap tenang sementara matanya menatap tajam ke arah Xavier.

“Apakah kau sudah membereskan pelayan itu?” Xavier seolah tidak bisa melepaskan perkara ini begitu saja.

“Apa kau tidak mendengarku? Pelayan itu tidak berniat untuk berkhianat, pilihannya adalah nyawanya juga anak istrinya atau memberikan informasi. Dia hanya mengatakan bahwa kalian berniat mengunjungi butik perlengkapan bayi esok pagi dan karena dia tahu bahwa Elana hanya membeli di satu butik perlengkapan bayi langganannya, maka dia memberitahukan nama butik itu kepada si pembunuh

bayaran. Setelah itu, pembunuh bayaran itu bertindak sendiri, dia mengkonfirmasi pesananmu untuk menutup butik itu secara eksklusif dengan menyamar sebagai perwakilan dari petugas dari pusat perbelanjaan itu.”

“Apakah kau akan melepaskan pelayan itu begitu saja? Apa kau lupa? Karena informasi pelayan itu, pembunuh itu bisa masuk dan lolos menunggu di dalam toilet itu. Kau pikir apa yang akan terjadi jika aku tak bertindak? Sera... bahkan juga Elana bisa terbunuh.” Xavier menolehkan kepalanya, menatap Akram dengan tajam. “Aku tak akan mentolelir tindakan pengkhianat sekecil apapun. Jika hatimu terlalu lemah untuk membereskan pelayan itu, maka akulah yang akan maju.”

Kemarahan Xavier saat ini sama dengan kemarahan Akram yang ditujukan kepada Elana pada saat perempuan itu memohon supaya Akram mengampuni pelayan yang berkhianat itu. Akram juga mengatakan hal yang sama, bahwa pelayan itu bisa menyebabkan Elana dan Sera terbunuh jika saja Xavier dan yang lainnya terlambat bertindak. Tetapi kemudian, perkataan Elana berhasil membuat Akram luluh. Menurut Elana, pelayan itu bukanlah pengkhianat, dia didesak demi nyawa dan keselamatan keluarganya.

Jika sebuah pistol ditodongkan ke kepalanya dibarengi ancaman kepada keluarganya, bagaimana mungkin lelaki itu tak memilih berkhianat demi melindungi dirinya dan keluarganya? Bagaimana jika hal itu diterapkan kepada Akram sendiri? Tidakkah Akram akan memilih pilihan yang sama?

Akram mengawasi mata Xavier yang menyala oleh kemarahan. Xavier selalu mudah tersulut jika hal itu menyangkut pengkhianatan. Sejak peristiwa penculikan mengerikan yang menyimpannya, lalu Xavier menemukan bahwa hal itu digerakkan oleh orang-orang yang mengaku teman ayah mereka tetapi menusuk di belakangnya, Xavier seolah tak mampu mentolerir pengkhianatan sekecil apapun yang ditemukannya. Kakak angkatnya itu mungkin telah berhasil membalas dendam dengan memabat habis semua orang yang terlibat dalam penculikan itu tanpa kecuali, tetapi jejak dendam berlapis trauma itu masih tetap ada, menciptakan monster gelap yang tertidur di dalam jiwa Xavier dan baru akan terbangun ketika dipantik oleh pengkhianatan yang terjadi di depan matanya.

Mempertimbangkan itu semua, Akram jelas tak bisa mengatakan bahwa Elanalah yang menahannya untuk menghukum pelayan itu dengan hukuman berdarah. Alih-alih melakukan tindakan keji sebagai hukuman, Akram akhirnya hanya memecat pelayan itu dengan pesangon

yang cukup, lalu memberikan peringatan supaya pelayan itu dan keluarganya menjauh dari urusan keluarga Night demi keselamatan nyawanya.

Sebuah hukuman yang pasti sangat ringan menurut Xavier, lelaki itu mungkin akan meledak marah kalau sampai mengetahuinya.

"Aku sudah membereskan masalah pelayan itu. Bagaimanapun, dia adalah pelayanku dan ini adalah permasalahan internalku, jadi kurasa, kau tak perlu ikut campur dengan urusan keluargaku, Xavier." Akram benar-benar tak ingin membahas masalah ini.

Xavier mungkin belum pernah merasakan memiliki anak yang berharga dan istri yang sangat dicintai seperti dirinya, karena itulah, mencoba menjelaskan apapun kepada kakak tirinya ini tak akan ada gunanya.

Xavier menipiskan bibir, keningnya berkerut seolah tidak puas. Tetapi, sama seperti halnya Akram, lelaki itu memutuskan tidak akan memperpanjang masalah ini. Xavier sadar bahwa masih ada banyak hal lain yang harus dia pikirkan.

"Sekarang, setelah kau tahu bahwa seluruh pegawaimu, baik yang berasal dari rumah Sera dan dari rumahmu sendiri terbukti bersih dan tak berkhianat, apakah

kau akan mengembalikan Sera ke rumahnya? Seharusnya tidak ada masalah, bukan? Kupikir rumah Sera akan lebih aman dari rumah sakit ini. Rumah itu berada di kompleks elit yang dijaga ketat, kau bisa menempatkan penjagaan dua puluh empat jam di seluruh penjuru ruangan dan sistem kuldesak atau hanya ada satu pintu masuk sekaligus pintu keluar di perumahan itu, cukup menguntungkan bagimu dari segi sistem keamanan.” Akram berucap dengan nada serius. “Aku lebih setuju kalau kalian segera meninggalkan rumah sakit ini. Meskipun di sini kalian berada di area VVIP dengan akses khusus dan penjagaan ketat, tetap saja kalian berada di rumah sakit umum yang bisa dijangkau oleh siapapun. Kau masih ingat kejadian di mana Maya bisa menyelinap masuk, bukan? Aku tak ingin kalau sampai hal itu terjadi lagi jika kalian tetap di rumah sakit ini.”

Akram memang mengenal villa tempat dulu dia menempatkan Nolan sebelum adik iparnya itu berangkat sekolah ke luar negeri, dia tahu bahwa membawa Sera di sana sampai mereka bisa membereskan masalah ini, adalah pilihan terbaik dibandingkan dengan perlindungan terbuka di rumah sakit ini. Mereka tidak bisa memandang remeh masalah sayembara yang melibatkan para pembunuh bayaran dari seluruh dunia ini. Sayembara tandingan Xavier memang membuat para pembunuh bayaran beralih sisi dan mengejar Aaron.

Namun, hal itu bukan berarti Sera aman sepenuhnya. Akan ada satu atau dua atau bahkan lebih pembunuh bayaran yang masih memandang bahwa sayembara yang mengincar Sera lebih mudah dieksekusi daripada memaksakan diri bersaing dengan begitu banyak orang untuk mengejar Aaron.

"Tidak." Ekspresi Xavier sangat serius ketika menjawab. "Sera tak akan pulang ke rumahnya. Dia akan pulang bersamaku dan tinggal di rumahku. Kurasa itu adalah pilihan yang paling aman," jawab Xavier kemudian memutuskan. "Lagipula, kau pasti sudah mendengar kesepakatan baru dengan tambahan klausul baru dari kami berdua yang kuajukan kepada pengacaraku barusan."

Akram langsung menyeringai. "Jadi kau akan tinggal bersama istrimu lagi, apakah itu berarti kau sudah berbaikan?" tanyanya cepat.

Bibir Xavier menipis. "Jangan berpikir bahwa kami sama seperti dirimu dan Elana yang menjadi pasangan suami istri berbahagia dan saling mencintai lalu bergandengan tangan seperti cerita-cerita roman picisan dengan embel-embel hidup bahagia selamanya di ujung cerita. Kisah kami tidak seperti itu, kami bukanlah pasangan yang saling mencintai, setidaknya Sera tidak mencintaiku." Xavier berucap parau, seolah-olah dirinya tersiksa ketika membahas itu.

Sayangnya, Akram tak mau melepaskan begitu saja. Lelaki itu memandang ke arah Xavier dengan tatapan tajam penasaran.

"Menurutmu Sera tidak mencintamu. Sedangkan kau sendiri? Bagaimana perasaanmu?"

Mata Xavier berubah tajam ketika membalas tatapan Akram.

"Perasaanku adalah urusanku sendiri. Kau tidak pernah seperti ini sebelumnya, Akram. Kenapa sekarang kau berubah dari lelaki berjiwa kelam menjadi semacam wanita-wanita pecinta gosip yang mengendus dengan penuh semangat dan berusaha mencari jejak atas kisruh rumah tangga orang lain?" tanya Xavier dengan nada mencela yang terang-terangan.

Akram mengangkat alis, sama sekali tak tersinggung dengan pertanyaan Xavier yang menyerangnya.

"Kau dulu mencampuri hubunganku dengan Elana. Kenapa sekarang aku tidak boleh melakukan hal yang sama?" sahut Akram sambil bersedekap, sengaja

menantang Xavier. "Lagipula, aku tak memerlukan jawaban atas pertanyaanku. Tanpa kau menjawab pun, perasaanmu sudah terlihat gamblang dan nyata. Hanya tinggal menunggu waktu sampai Sera menyadarinya. Sampai kapan kau akan terus keras kepala dan menyembunyikannya?"

Akram mengawasi Xavier dan memiringkan kepala. "Bukankah klausul yang diajukan Sera ini selayaknya kesempatan kedua untukmu? Kalian sudah sepakat untuk menjalankan kesempatan kedua ini tanpa menyia-nyiakannya, bukan? Kau bisa menggunakan segala cara untuk memenangkan hati perempuan –yang katamu tak mencintaimu itu- saat kalian tinggal bersama. Kurasa, kalau kau bermain cantik, kau akan berhasil," ucap Akram kemudian sambil menyeringai lebar.

85 : KEDAMAIAN

"Semua sudah beres, Nyonya."

Kepala Pelayan itu memberikan isyarat kepada anak buahnya untuk mengepak dan merapikan pakaian dan segala perlengkapan Sera yang sempat dikirimkan ke rumah sakit ini.

Sera mengganggu kepala dan mengawasi ketika barang-barangnya dibawa pergi. Kepala Pelayan itu mengatakan bahwa ada perintah dari Xavier untuk mempersiapkan kepulangan mereka dari rumah sakit dan membereskan semua barang-barang Sera.

Tetapi satu hal yang menjadi pertanyaan Sera adalah kemana dia akan dipulangkan?

Tuan Martin, sang Kepala Pelayan itu sendiri hanya mengatakan kepada Sera bahwa mereka akan pulang. Dia tidak menjelaskan apapun.

"Apakah ada lagi yang Anda perlukan, Nyonya?" Kepala Pelayan itu bertanya kembali, matanya menyelisik, mencoba mempelajari ekspresi Sera dan matanya yang tajam langsung menemukan bahwa ada rona pucat di wajah

Sera yang masih bergurat di sana dan tak bisa disembunyikan. "Apakah Anda merasa masih kurang enak badan? Saya bisa memanggil dokter untuk..."

"Tidak!" Sera menyela, menggelengkan kepala dengan tegas.

Jika sampai dokter mengatakan dia masih sakit, hal itu bisa menghambat kepulangannya dari rumah sakit ini. Sera benar-benar ingin keluar dari rumah sakit ini, bagaimanapun, rumah sakit selalu berhubungan dengan musibah dan kecelakaan yang dialaminya. Untuk sekarang, tidak peduli apakah dia akan pulang ke rumah 'pengasingan' yang dipilihkan oleh Xavier untuknya, ataukah dia akan pulang bersama Xavier ke rumahnya, yang penting bagi Sera adalah pertama-tama dia harus bisa meninggalkan tempat ini dulu.

"Aku tidak apa-apa," sambung Sera kemudian, memasang wajah meyakinkan supaya tidak dipertanyakan lagi.

Kepala Pelayan itu masih menatapnya untuk meyakinkan diri, tetapi kemudian menganggukkan kepala dan memasang senyum.

"Kalau begitu, kami akan berpamitan terlebih dulu. Sampai jumpa kembali di rumah, Nyonya Light." Pandangan

mata Kepala Pelayan di rumah Xavier itu menyiratkan simpati layaknya seorang ayah kepada anaknya. Lalu, tanpa memberi kesempatan kepada Sera untuk memberikan reaksi, lelaki itu sedikit membungkukkan tubuh untuk berpamitan dan langsung berbalik meninggalkan ruangan.

Ditinggalkan sendirian membuat Sera mengerutkan kening. Matanya masih menatap ke arah pintu kamar ruang perawatannya yang tertutup, sementara benaknya memikirkan kata-kata kepala pelayan itu.

Sampai jumpa kembali di rumah?

Tuan Martin adalah kepala pelayan kepercayaan Xavier sejak bertahun lalu. Dari data yang pernah dipelajari Sera tentang Xavier, Tuan Martin bekerja sebagai kepala pelayan Xavier sejak awal Xavier keluar dari rumah keluarga Night. Lelaki itu tua itu telah menjadi orang kepercayaan Xavier sejak lama. Bahkan, orang yang ditugaskan bekerja sebagai kepala pelayan di rumah Sera adalah anak lelaki Tuan Martin sendiri.

Jika Tuan Martin bilang bahwa mereka akan berjumpa kembali di rumah, itu berarti dia akan pulang ke rumah Xavier?

Pemikiran itu mau tak mau membuat jantung Sera berdebar. Tiba-tiba saja dia teringat kembali klausul yang

diajukannya kepada Xavier, juga mengenai klausul persyaratan dari Xavier.

Apakah itu berarti... mereka akan menjadi suami istri yang sesungguhnya setelah ini?

Sera saat ini sudah menyadari perasaannya kepada Xavier. Dia mencintai lelaki itu, dia ingin Xavier hidup. Dia ingin menghabiskan sisa waktunya bersama lelaki itu. Akan tetapi, rasa trauma sendiri masih menakutinya, meremas jantungnya tanpa bisa dicegah dan membuatnya terus didera keraguan karena mempertanyakan motif Xavier kepadanya.

"Sera?"

Suara ketukan di pintu membuat Sera terlepas dari pemikiran yang menyesakkan dada. Dia mengenali suara Elana di luar sana dan hal itu membuatnya bergegas menghambur ke pintu, langsung membukakan pintu untuk Elana.

"Elana? Kau ada di sini?"

Sejak insiden itu dan sejak mereka berada di rumah sakit ini, meskipun Sera tahu bahwa Elana dirawat di ruang sebelahnya, dirinya tak pernah sama sekali mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan Elana. Itu karena dia tak

pernah diizinkan keluar dari ruang perawatan sendirian dan mereka juga bilang bahwa Akram Night menempatkan penjagaan ketat untuk istrinya sehingga tak mungkin bisa ditemui oleh siapapun.

Elana tersenyum di ambang pintu, perempuan itu mengenakan pakaian rapi, seolah siap untuk pergi.

"Kami akan pulang dari rumah sakit siang ini. Akram sedang menemui Xavier. Jadi aku meminta izin untuk mengambil kesempatan menemuimu sembari menunggu. Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan denganmu." Elana tersenyum ramah ketika menjawab.

"Ah... kalau begitu masuklah." Sera melebarkan pintu. Matanya sekilas menyapu beberapa *bodyguard* yang ada di luar ruangan, lalu akhirnya dia menutup pintu ruang perawatannya untuk menjaga privasi.

"Martin baru saja pergi, itu berarti kau akan pulang juga?" Elana duduk di sofa dan Sera mengambil tempat duduk di sebelahnya.

Sera menganggukkan kepala sebagai jawaban dan hal itu membuat senyum Elana melebar.

"Aku mendengar dari Akram kalau kau berhasil membujuk Xavier untuk melakukan transplantasi dengan menggunakan sel punca dari anak kalian?" tanyanya lagi.

Sera melebarkan mata. "Kau tahu?"

Mereka baru saja membahas hal ini beberapa jam yang lalu dan sekarang semua orang sudah mengetahuinya?

Elana terkekeh. "Jangan salahkan Akram, dia sangat perhatian menyangkut kesehatan Xavier, terutama akhir-akhir ini ketika kondisi Xavier beberapa kali memburuk. Kau pasti tahu bahwa dulu hubungan Akram dan Xavier tak pernah baik, bukan? Karena kesalahpahaman, Akram mengira Xavier selalu berusaha mengancam nyawanya, jadi dia melakukan serangan balasan yang membuat Xavier mengalami kecelakaan sehingga Xavier luka parah serta terpapar bahan kimia yang kebetulan dibawanya di mobil dan dugaan sementara, itulah yang menyebabkan Xavier menderita anemia aplastik."

Elana menghela napas dengan sedih. "Sekarang setelah hubungan mereka membaik, Akram menyimpan rasa bersalah di dalam jiwanya menyangkut kondisi kesehatan Xavier sekarang ini. Karena itulah, dia selalu ingin mendapatkan informasi terbaru menyangkut Xavier. Beberapa jam lalu, Xavier menghubungi pengacaranya

untuk menambahkan beberapa klausul khusus menyangkut transplantasi itu. Karena ini menyangkut masalah kesehatan, maka pengacara Xavier menghubungi dokter Nathan, dan dokter Nathan langsung menghubungi Akram. Jadi, dari situlah kami mendapatkan informasi.” Elana menjelaskan sambil terkekeh. “Kuharap kau tak tersinggung karena kami semua seolah-olah ikut campur dalam hubungan kalian berdua.”

Sera menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku malah senang, itu berarti kalian semua peduli dan mencemaskan Xavier.”

“Tentu saja kami peduli.” Elana menatap Sera dengan hati-hati. “Dokter Nathan bilang dia memintamu membujuk Xavier supaya mau melakukan transplantasi itu, dan ternyata sesuai dugaan, Xavier mau mendengarkanmu.” Mata Elana berbinar dipenuhi rasa senang tak berdosa ketika berucap, sementara itu pipi Sera malah memerah karenanya.

Elana mungkin mengira kalau Xavier menurutinya karena lelaki itu mempertimbangkan perasaannya. Padahal, Xavier mau menyetujui klausul Sera karena lelaki itu mengajukan persyaratan tandingan, yaitu meminta Sera menjadi istrinya yang sesungguhnya. Sera bahkan masih

ingat setiap kata Xavier mengenai istri secara jiwa dan istri secara raga.

Astaga, sepertinya kondisi sakit Xavier sama sekali tak bisa menjadi pembendung pikiran lelaki itu menyangkut adegan ranjang!

Elana melihat pipi Sera yang memerah, pun dengan mata Sera yang dipenuhi kebingungan dan kontradiksi, secara impulsif, tangannya bergerak menyentuh tangan Sera, menarik perhatian perempuan itu kepadanya.

"Sera, aku selama ini tak pernah berani bertanya kepadamu mengingat aku hanyalah orang luar dari hubungan kalian. Tetapi, kurasa aku akan bersikap lancang.... Aku ingin tahu, bagaimana perasaanmu kepada Xavier? Apakah sedikit banyak, kau mempertimbangkan untuk membuka hatimu kepadanya?"

Sera tertegun, lalu menipiskan bibir penuh ironi ketika berhasil mencerna pertanyaan itu. Kalau saja Elana tahu bahwa Sera bukan hanya membuka hatinya pada Xavier tetapi dia juga telah menyerahkan seluruh hatinya untuk mencintai lelaki itu....

"Sera?" Pertanyaan Elana yang memanggil namanya itu membuat Sera mengerjapkan mata.

"Aku... aku tidak berani melakukannya." Sera akhirnya memutuskan untuk menutupi perasaannya. "Kau tahu, Xavier... tidak terbaca untukku. Sejak aku muda, sosok Xavier selalu ditanamkan di dalam kepalaku sebagai sosok yang licik dan akan melibas kita jika kita sampai melemah dan percaya kepadanya. Setiap dia berbuat baik kepadaku... mau tak mau, hati kecilku membisikkan pertanyaan menakutkan, mempertanyakan motifnya, mempertanyakan manipulasi apa yang sedang direncanakan di belakang punggungku dan sebagainya. Bahkan... bahkan ketika Xavier melarangku menemui ayahku dengan alasan kehamilanku yang masih belum stabil pun, aku masih meragukan alasannya, aku berpikiran negatif bahwa dia... bahwa dia sedang mencoba menyandera ayahku lagi, bahwa dia sedang menggunakan ayahku untuk menjadi sandera supaya aku menuruti kemauannya." Sera menghela napas panjang, berusaha meredakan sesak di dadanya. "Kadang aku ingin mempercayai Xavier, aku ingin membuka hati untuknya. Tetapi, dia terlalu berlapis hingga aku tersesat tak bisa membacanya. Aku takut... aku takut kalau aku membuka hati kepadanya, dia akan menghancurkanku. Aku takut kalau aku mencintainya, dia akan menghujam jantungku sampai luka parah."

"Mengenai ayahmu, mungkin Xavier tidak mengatakan kepadamu..." Elana mengerutkan kening ketika berucap, seolah berusaha mengingat-ingat.

"Kau tahu mengenai ayahku?" Mata Sera melebar karena terkejut. "Apakah... apakah kau tahu bagaimana kondisi ayahku sekarang?"

"Xavier menjaga ayahmu, kau tidak perlu khawatir. Apakah kau tidak tahu? Meskipun Xavier memiliki kekayaan dan kekuasaan besar, karena perkara ayahmu berhubungan dengan hukum dan pemerintahan dia tetap membutuhkan usaha tak habis-habisnya untuk mengajukan permohonan pemindahan ayahmu dari rumah sakit penjara ke rumah sakit dengan fasilitas kesehatan yang lebih baik. Ayahmu mendapatkan hukuman seumur hidup, itu berarti tidak mungkin baginya untuk meninggalkan penjara apapun yang terjadi. Tetapi, Xavier menggunakan segala daya upaya untuk mengeluarkan ayahmu dari sana, dia menggunakan tim pengacara terbaik yang akhirnya bisa membuahkan dispensasi bagi kondisi ayahmu yang sedang koma saat ini, sehingga bisa dipindahkan ke rumah sakit yang lebih layak. Akram bilang kepadaku bahwa ayahmu saat ini mendapatkan perawatan terbaik, dengan tim medis dan penanganan terbaik serta penjagaan yang terbaik pula." Elana mencoba menjelaskan dengan singkat,

berusaha menyingkirkan prasangka yang dibangun oleh Sera terhadap Xavier.

"Benarkah?" Mata Sera mulai berkaca-kaca, dipenuhi oleh air mata. "Ah, syukurlah... syukurlah. Selama ini, Xavier tidak pernah menjelaskan apa-apa kepadaku, karena itulah aku... aku..."

"Aku mengerti." Elana tersenyum lembut. "Memahami Xavier memang sulit, apalagi Xavier seolah terbiasa menempatkan dirinya sebagai tokoh antagonis dalam sebuah cerita. Kau mengerti maksudku?"

Sera mengusap air matanya, menatap Elana kebingungan. "Antagonis? Apa maksudmu?"

"Dalam sebuah kisah, selalu ada tokoh protagonis yang berlawanan dengan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh baik dengan aura positif dan dicintai oleh semua orang. Tokoh protagonis adalah tokoh jahat yang dibenci banyak orang. Xavier selama ini selalu menempatkan dirinya sebagai sosok yang buruk, sebagai tokoh antagonis di kisah orang lain. Karena itulah dia selalu merahasiakan jika dia berbuat kebaikan, dan secara alami malah sengaja memelihara citra jahatnya. Kurasa itulah yang juga terjadi kepadamu saat ini." Mata Elana tampak sedih ketika berucap. "Sayangnya, Xavier malahan

tenggelam dalam peran antagonisnya. Yang tak Xavier sadari adalah, bahwa ada saatnya dia mendapatkan gilirannya untuk menjadi tokoh protagonis dalam kisahnya sendiri.”

Keheningan terbentang sejenak di antara mereka. Sera yang menunggu dan Elana yang sedang menyusun kata-kata.

“Sera,” Elana melanjutkan kembali, meremas tangan Sera dengan tatapan prihatin. “Kau masih belum bisa mempercayai Xavier, aku mengerti. Apalagi mengingat reputasi Xavier selama ini. Tetapi, sampai dengan detik ini, kau sepertinya masih memandang Xavier sebagai citra yang digambarkan oleh orang-orang kepadamu. Kumohon, di saat ini, ketika kalian mendapatkan kesempatan kedua untuk bersama, lihatlah Xavier bukan sebagai si jenius dengan kemampuan otak yang sangat hebat, bukan sebagai ahli racun, bukan sebagai psikopat yang bisa terpicu menjadi gila karena pengkhianatan, bukan sebagai sosok mengerikan dan pembunuh kejam,” Elana menatap dengan bersungguh-sungguh. “Kumohon, pandanglah Xavier sebagai manusia biasa, seorang lelaki yang sebatang kara yang menanggung semua kesakitannya sendiri, seorang lelaki yang sedang menyembunyikan sakitnya, dan juga seorang lelaki yang menjadi ayah dari anak-anakmu.”

"Bermain cantik?" Xavier mengangkat pandangan matanya dan menatap Akram dengan penuh ingin tahu. "Apa maksudmu?"

Akram menyeringai. "Apakah kau ingin mendengarkan usulku?" tanyanya penuh misteri.

Xavier tak menjawab, malahan menipiskan bibir dan menatap Akram ragu hingga membuat Akram mengerutkan keningnya tersinggung.

"Kenapa kau menatapku seperti itu? Apakah kau ragu dengan kemampuanku bermain cantik?" tanya Akram sedikit ketus.

Tanpa menutup-nutupi Xavier menganggukkan kepala.

"Tentu saja aku ragu. Bagaimana mungkin aku belajar tentang bermain cantik kepadamu? Ketika mendapatkan perempuanmu, kau menggunakan cara paksaan. Kau tak ragu-ragu melakukan penculikan, pemaksaan kehendak, ancaman dan sebagainya, kau adalah segala kebalikan dari apa yang disebut dengan bermain cantik."

Akram menyeringai. "Kau tak perlu mengingatkanku tentang itu." Ada rona merah terbersit di tulang pipi Akram yang tegas, seolah-olah lelaki itu malu dengan perilakunya sendiri di masa lalu. "Yang ingin kukatakan kepadamu adalah bahwa Elana tidak mudah jatuh cinta kepadaku ketika aku bersikap arogan dan memaksa kepadanya. Dia jatuh cinta kepadaku ketika aku bersedia menunjukkan kelemahanku kepadanya. Kau sudah melihat sendiri, bukan? Betapa tergila-gilanya kami satu sama lain saat ini?" Akram bertanya kembali, nada suaranya terdengar penuh kesombongan.

Kerutan di kening Xavier langsung terbentuk dalam. "Maksudmu, aku harus berpura-pura lemah dan sakit di depan Sera? Untuk menarik simpatinya?"

Akram mengangkat alisnya. "Kau tak perlu berpura-pura lemah dan sakit. Kau hanya perlu membuka satu lapis sikap sok kuatmu, dan membiarkan perempuan itu melihat bahwa kau adalah manusia biasa dengan segala kelemahannya." Sikap Akram tampak penuh percaya diri ketika melanjutkan. "Para wanita selalu menunjukkan bahwa mereka menyukai pria yang kuat secara fisik dan mental. Tetapi, jauh di dalam hati mereka, sesungguhnya mereka mudah luluh pada pria yang mau bersikap lemah di depan mereka dan bisa dibuai untuk ditenangkan. Kaum

wanita itu akan mudah mencintai pria yang bersedia menangis di dalam pelukan mereka.”

“Apakah kau sudah siap?”

Hari sudah kembali malam ketika Xavier melangkah memasuki kamar Sera. Lelaki itu tampak tampan dan lebih segar dari biasanya. Sepertinya, perpaduan obat dan transfusi darah serta penanganan medis yang diberikan oleh dokter Nathan dan tim dokter lainnya telah memberikan imbas yang cukup baik bagi Xavier.

Sera mendongakkan kepala, menatap Xavier dengan mata berbinar penuh harap. “Apakah kita akan pulang sekarang?”

“Ya, kita akan pulang. Maafkan tadi ada beberapa hal yang harus kubereskan dulu sebelum kita bisa meninggalkan rumah sakit ini.” Xavier mengulurkan tangannya ke arah Sera. “Ayo, kita pulang sekarang?” ujarnya sambil menawarkan tangannya.

Sera menunduk, menatap ke arah tangan Xavier lalu akhirnya dia menerima uluran tangan itu, membiarkan Xavier menggenggam tangannya dan menghela tubuhnya keluar dari kamar perawatan itu dan berjalan melalui lorong panjang menuju lift turun dari rumah sakit tersebut.

Sera merasakan jelas betapa dinginnya permukaan kulit telapak tangan Xavier. Dia mendongak lagi, menatap Xavier yang berjalan tegas di sampingnya dengan tatapan berhati-hati.

"Apakah kau... apakah kau sudah benar-benar pulih?" tanyanya perlahan.

Xavier menunduk, menatap Sera sambil tersenyum.

"Dokter Nathan sudah mengizinkanku pulang, bukan?" Itu berarti aku sudah tidak apa-apa," jawabnya dengan nada tenang.

Sera mengerutkan kening, masih tidak yakin. "Kau yakin kalau kau tidak memaksakan kehendakmu kepada dokter Nathan sehingga bisa pulang?" tanyanya kemudian.

Xavier terkekeh. "Dokter Nathan adalah dokter yang sangat sulit dilawan dan juga tanpa kompromi jika menyangkut kesembuhan pasiennya. Ketika dia merasa kau tidak boleh pulang, dia tak akan memulangkanmu."

Genggaman tangan Xavier bertambah erat. "Jangan khawatir. Aku baik-baik saja. Seperti kesepatakan kita, aku akan bertahan sampai anak kita dilahirkan."

Mobil mereka berhenti di lobby besar rumah Xavier yang megah setelah mereka melalui area taman luas yang memisahkan pintu gerbang area rumah ini dengan pintu depannya.

Xavier menolehkan kepala ke arah Sera, bibirnya menyunggingkan senyum ketika dilihatnya mata Sera tampak mengamati keseluruhan rumah Xavier yang sejak dia diasingkan ke rumah lain, sama sekali tak pernah dikunjunginya.

"Kau tidak keberatan, bukan? Untuk menjalankan klausul dariku, kita harus tinggal bersama."

Sera menatap mata Xavier dan melihat sepercik keraguan di sana yang disembunyikan oleh lelaki itu. Dia berusaha menyingkirkan prasangka yang selama ini membayangi matanya. Seperti nasehat Elana tadi, kesempatan mereka bisa tinggal berdua seperti saat ini, akan digunakannya semaksimal mungkin untuk melihat Xavier sebagai sosok lelaki seutuhnya, tanpa embel-embel citra antagonis yang seolah lekat pada dirinya.

Apakah setelah itu dia akan mampu mempercayai Xavier seutuhnya hingga berani mengutarakan rasa cinta di hatinya? Entahlah, Sera sendiri bahkan tidak berani memberikan jawaban atas pertanyaan yang dia ajukan kepada dirinya sendiri itu.

"Aku tidak keberatan. Kurasa... itu akan bagus untukku dan juga untuk...." Sejenak Sera menghentikan kalimatnya, sedikit ragu untuk menyebutkan tentang anak mereka karena takut Xavier tak akan menyukainya. Tetapi akhirnya dia berhasil mengumpulkan keberaniannya dengan mengelus perutnya lembut. "Kurasa kalau kita tinggal bersama, itu akan bagus untuk anak kita," sambungnya perlahan.

Xavier bisa merasakan bagaimana mata lebar itu menatapnya dengan penuh perhatian seolah berusaha menyelisik ke kedalaman hatinya. Sera ragu dan takut membicarakan kehamilannya dengan Xavier, dan itu terasa menyedihkan, membuat hatinya sedikit sakit.

Tetapi itu salah Xavier sendiri, bukan? Dia sendiri yang telah berusaha memutuskan ikatan emosionalnya dengan ibu dan bayi di dalam kandungannya. Sekarang, setelah dia berubah pikiran dan berusaha memperbaiki semuanya, kerusakan sudah terjadi dan tidak secepat itu bisa dilakukan perbaikan.

Xavier harus sabar dan seperti yang dikatakan oleh Akram tadi, dia harus berani menunjukkan kelemahannya di depan Sera... supaya perempuan itu jatuh luluh dan mencintainya.

"Sebelumnya mungkin aku harus minta maaf kepadamu, Sera." Xavier memandang Sera dengan ekspresi penuh penyesalan yang tidak dibuat-buat. "Kau sedang hamil, tetapi kau harus tinggal bersamaku yang sedang sakit. Kurasa aku nantinya akan merepotkanmu dengan kondisiku yang sakit ini dan itu membuatku seperti pria tak tahu diri, memaksa istrinya yang sedang hamil untuk merawatnya..." Ketika melihat mata Sera yang melebar, Xavier menahan seringaiannya. "Mungkin aku akan mengambil salah satu perawat ahli untuk merawatku dan...."

"Tidak usah, Xavier." Sera tanpa sadar menyentuh tangannya di lengan Xavier dan mengguncangnya lembut. "T-tentu saja kau masih tetap membutuhkan kunjungan tim medis yang ahli untuk memantau kondisimu. Tetapi kalau untuk sehari-hari... aku bisa merawatmu."

Xavier menatap Sera meminta maaf. "Benarkah? Aku tak ingin kau memaksakan dirimu."

"Aku tidak memaksakan diri, Xavier." Sera menjawab dengan sungguh-sungguh, tatapan matanya yang polos tampak berbinar, berusaha menakutkan Xavier dengan ketulusannya.

Hal itu meluluhkan hati Xavier, membuat seberkas senyum tak bisa ditahan lagi dan muncul di sudut bibirnya.

"Terima kasih. Aku sangat menantikan saat-saat kita tinggal bersama. Pasti akan menyenangkan."

Pintu ruang kabin penumpang mobil itu terbuka oleh sang supir yang bertugas dan Xavier melangkah turun dari mobil lalu mengulurkan tangannya kepada Sera. Ketika Sera menerima uluran tangannya, Xavier membantu Sera turun dari mobil tersebut dan menggandeng tangannya melangkah memasuki pintu rumah megah yang seolah menanti.

Untuk saat ini, Xavier telah memutuskan untuk membalik semua rencananya. Dia akan menikmati semaksimal mungkin saat-saat bersamanya dengan Sera. Akan disingkirkannya perkara Aaron yang masih menggantung di luar sana dalam hubungan mereka.

Akan disingkirkannya segala ganjalan yang mengganggu akibat harga diri dan keangkuhan di antara mereka. Dia akan membangun kedamaian, membangun

hubungan baik dan memelihara cinta terpendanya kepada perempuan ini supaya semakin dalam dan membuahkan kenangan indah.

Sebab, mungkin saja tak lama lagi nyawanya akan tercabut di atas meja operasi ketika melakukan transplantasi nanti, bukan?

Jika sudah begitu, tak ada gunanya menyia-nyiakan waktu. Xavier memutuskan untuk menjadi lelaki egois. Akan diambalnya semua hal terindah yang bisa didupatkannya dari Serafina Moon, istrinya tercinta.

86 : BERTAHAN SEBENTAR

Ketika pintu rumah itu terbuka, Sera terpana.

Ruang tamu Xavier biasanya tertata sangat rapi, sangat bersih dan cemerlang. Seolah-olah sebutir debu pun tidak memiliki kesempatan untuk meninggalkan jejaknya di perabotan, karena para pelayan selalu rajin membersihkan setiap incinya tanpa jeda dan dengan tanpa cela.

Ruang tamu itu pun sesungguhnya berukuran sangat luas, hampir seperti aula dengan perabotan minimalis dan jendela-jendela kaca yang hampir memenuhi seluruh penjuru dindingnya, membuat seluruh area bermandikan cahaya matahari ketika pagi hari datang menjelang dan semua tirai disingkapkan.

Tetapi sekarang, apa yang ada di hadapan Sera sungguh berbeda. Tirai-tirai jendela itu tertutup rapat, sementara setiap sisi dari ruang tamu tersebut penuh dengan barang yang semuanya terbungkus oleh kertas warna coklat susu yang rapi.

Begitu banyaknya barang di sana hingga hampir semua sisi jendela kaca tertutup oleh barang-barang tersebut, bahkan kursi yang seharusnya digunakan duduk oleh tamu pun juga digunakan sebagai tempat meletakkan barang.

Sera menoleh ke arah Xavier di sebelahnya, keningnya berkerut ketika kemudian bertanya.

"Apakah kau... sedang merencanakan pemindahan gudang atau apa? Kenapa ada banyak barang di sini?"

Pertanyaan Sera itu membuat Xavier menipiskan bibirnya, terlihat seberkas rasa bersalah di matanya ketika akhirnya berucap menjawab.

"Itu... eh... bukan barang-barang dari gudang."

Sera mengerutkan kening, masih penasaran menatap barang yang sebegitu banyaknya.

Kalau itu bukan barang-barang dari gudang, lalu apa? Untuk apa Xavier menyimpan tumpukan barang dengan bungkus seragam yang sebegitu banyaknya jumlahnya? Apalagi menumpuknya di ruang tamu seperti ini hingga barang-barang itu tampak mendominasi seluruh area.

Sera mungkin tidak lama mengenal Xavier, tetapi dia tahu bahwa lelaki ini sangat teratur dan rapi. Bahkan semua

barang-barangnya di laci dari ukuran kecil sampai besar tampak tersusun rapi dengan urutan terstruktur dan keteraturan yang mengerikan.

Sepertinya barang-barang ini bukanlah benda kimia berbahaya. Xavier tidak mungkin meletakkan benda kimia berbahaya di ruang tamunya....

Xavier tampak melirik ekspresi Sera yang dipenuhi rasa penasaran. Perempuan itu tampak mengerutkan keningnya sementara bibirnya mengerucut menggemaskan, sebuah ciri khas yang sekarang sudah dihapalkan oleh Xavier, menandakan bahwa Sera sedang berpikir keras.

"Tadinya aku ingin menyimpan ini sampai esok pagi setelah kita beristirahat. Tetapi, kau benar-benar ingin tahu ya?" Xavier berucap pelan, nada suaranya menyiratkan rasa geli yang nyata. Lelaki itu lalu melepaskan genggamannya dan menghela sedikit tubuh Sera supaya maju. "Kalau kau benar-benar ingin tahu, lihatlah lebih dekat," usulnya kemudian dengan nada menggoda.

Sera ragu, tapi ternyata rasa penasarannyalah yang menang. Perlahan dia melangkah mendekat, menuju ke arah kotak-kotak berbungkus kertas cokelat muda itu dan mengawasi tanpa berani menyentuh, lalu matanya terpaku pada lambang boneka beruang warna cokelat susu di dalam

lingkaran dedaunan emas yang dikenalnya yang menjadi emblem di setiap bungkus warna cokelat muda itu.

Mata Sera melebar, segera perempuan itu menolehkan kepala, menatap ke arah Xavier dengan tatapan tak percaya.

"Xavier? Ini...." Sera bahkan kehilangan kata-kata untuk melanjutkan kalimatnya. Apa yang dia duga tampaknya terlalu besar untuk bisa menjadi nyata. Emblem itu adalah emblem butik perlengkapan bayi yang dikunjunginya bersama Xavier sebelum insiden itu terjadi.

Tetapi Xavier tidak membantah. Lelaki itu menganggukkan kepala sementara senyumnya terulas lebar di bibirnya.

"Ya, karena insiden yang lalu membuat kita tak bisa berbelanja pakaian dan perlengkapan bayi, maka kemarin aku memutuskan untuk melakukan apa yang sudah kukatakan sebelumnya. Karena kemungkinan anak kita adalah anak kembar, aku membeli masing-masing dua buah benda dari seluruh barang yang dijual di sana." Xavier berdehem seolah merasa bersalah. "Aku tak menyangka kalau barangnya ada sebegini banyak dan memenuhi seluruh penjuru ruang tamu. Aku juga baru pulang hari ini, jadi aku sama terkejutnya denganmu."

"Kau... apa?" Sera masih melebarkan matanya seolah tak percaya. Butik perlengkapan bayi itu sangatlah besar, areanya mendominasi hampir satu lantai dari pusat perbelanjaan raksasa di ibukota. Butik perlengkapan bayi itu pastilah memiliki ratusan ribu jenis varian barang dari yang berukuran kecil seperti sarung tangan bayi, hingga yang berukuran besar seperti boks bayi.

Dan lelaki di sampingnya ini ternyata cukup gila untuk membeli dua pasang dari masing-masing jenis varian? Pantas saja seluruh ruang tamu sampai penuh sesak seperti ini!

"Mo... mohon maaf, Tuan. Sebenarnya masih banyak barang-barang ini di area belakang. Kami terpaksa menempatkannya di sana karena di sini sudah terlalu penuh." Tuan Martin, Kepala Pelayan di rumah itu yang juga datang menyambut kedatangan tuannya langsung menginterupsi dengan nada sopan.

Sera ternganga mendengarnya, dipenuhi oleh *shock* tiada banding.

Astaga.... Begitu banyak benda di ruangan ini dan masih banyak lagi di belakang? Sebenarnya Xavier hendak menyambut kedatangan bayinya atau sedang ingin membuka toko perlengkapan bayi tandingan?

"Saya sudah menempatkan sebagian besar barang yang muat di ruang tamu sesuai perintah Anda, Tuan Xavier." Tuan Martin melanjutkan kalimat pemberitahuannya dengan sopan. "Mengingat Anda mengatakan bahwa Nyonya Light mungkin akan senang membuka bungkusnya satu-persatu untuk memilih benda yang disukai esok hari."

Xavier menganggukkan kepala, lalu merangkulkan tangannya ke pundak Sera.

"Kurasa, lebih baik kita beristirahat malam ini. Besok kita bisa mulai pagi-pagi sekali untuk membuka barang-barang ini satu persatu. Jika memang ini terlalu berlebihan, kita bisa menyumbangkannya ke panti asuhan. Bagaimana menurutmu?" Xavier menundukkan kepala dengan jelas menunjukkan bahwa nilai belanjanya yang berlebihan kali ini sama sekali tak mengurangi hartanya, matanya menatap ke arah Sera yang masih terpaku menatap hamparan barang-barang di depannya itu dengan ekspresi bingung. Tangan Xavier lalu meremas pundak Sera dan lelaki itu merendahkan suaranya sedikit, sengaja melemahkan diri, seperti yang dikatakan Akram sebelumnya tentang bermain cantik. "Aku sedikit lelah hari ini," sambungnya kemudian.

Sera mengerjap, seolah tersadar. Perempuan itu langsung mendongakkan kepala dan melemparkan tatapan

cemas ke arah Xavier. Setelah melihat betapa pucatnya Xavier, Sera menganggukkan kepala segera dan memberikan persetujuannya.

“K-kau benar. Lebih baik kita istirahat dulu karena hari sudah larut.” Sera melirik ke arah Xavier dengan ragu, lalu matanya tertuju ke tangga lantai atas. Tiba-tiba saja dia teringat bahwa di rumah ini dia memiliki kamar terpisah dengan Xavier. Kamarnya ada di lantai atas, sementara kamar Xavier ada di lantai bawah.

Sera melepaskan diri dari rangkulan Xavier dan hendak melangkah menaiki tangga. Namun, Xavier dengan sigap menariknya kembali dan membawanya ke pelukan.

“Kau pikir kau akan ke mana?” Rangkulan Xavier di pinggangnya sangat erat, seolah-olah lelaki itu sengaja memerangkap Sera dan tak mau melepasnya sebelum Sera memberikan jawaban.

Sera menolehkan kepala, menatap Xavier dengan gugup.

“Ke... ke kamarku sendiri di lantai atas?” tanyanya ragu kemudian.

Kerutan tampak muncul di kening Xavier.

"Kamarmu ditutup sejak kau meninggalkan tempat ini dan tidak disiapkan untuk ditempati. Aku sendiri telah sepenuhnya pindah ke kamar bawah mengingat kondisiku. Jadi, kurasa keputusan paling bijak adalah kita tidur bersama di kamar bawah." Xavier mengencangkan pegangannya ke pinggang Sera, menarik perempuan itu mendekat ke tubuhnya. "Kau juga sedang hamil dan naik turun tangga untuk menuju ke kamarmu setiap hari bukanlah langkah bijaksana. Lagipula, apakah kau lupa dengan klausul tambahan yang kuajukan kepadamu?" Lelaki itu mendekatkan bibirnya ke telinga Sera, lalu berbisik penuh arti. "Klausul itu menuntut kita menjadi suami istri yang sesungguhnya, dan untuk melakukan itu, kita harus tidur seranjang, bukan?" Suara Xavier yang rendah dan dibumbui dengan nada sensual itu berhasil mengirimkan senyar ke sekujur tubuh Sera, membuat tubuhnya menegang dipenuhi antisipasi.

Sera mengerucutkan bibir dan menatap Xavier dengan pandangan mencela.

"Klausul baru itu belum disahkan, aku bahkan belum menandatangani..., " sanggahnya kemudian dengan bersungut-sungut.

Xavier terkekeh. "Aku sudah mengajukannya kepada pengacaraku. Dalam beberapa hari, dokumen dengan

addendum kesepakatan baru akan siap dan bisa kau tanda tangani.” Tanpa diduga, Xavier memilih bersikap mesra dan tak malu-malu dihadapan para pelayan dan *bodyguard* yang ada di ruangan itu. Lelaki itu mengambil jemari Sera, lalu menghadiahkan kecupan lembut dengan bibirnya yang panas pada buku-buku jari Sera. “Lagipula, kita sudah saling berjanji, dan janji di antara suami istri menuntutku memiliki kekuatan yang sama seperti di atas kontrak itu.”

Xavier mengangkat matanya yang jernih, lelaki itu menatap ke arah Sera tajam dengan tatapan penuh arti, memuat Sera terpesona hingga kehilangan kata-kata.

Tetapi kemudian Sera mengerjap dan dia langsung melepaskan tangannya dari Xavier dengan gugup, berusaha mundur menjauh, tak ingin terlalu jauh tenggelam ke dalam pesona lelaki itu yang mematikan.

“K-kau ingin beristirahat, bukan. A-aku juga ingin tidur.”

Memutuskan untuk tak memulai konfrontasi, Sera akhirnya memilih untuk menuruti kemauan Xavier.

Akan tetapi, sepertinya sudah menjadi sifat alami Xavier untuk mendesak makhluk yang lebih lemah baginya. Lelaki itu bukan tipikal manusia yang memiliki belas kasihan kepada musuh-musuhnya, tetapi lebih seperti penindas dan pelibas yang mendesak tanpa mau memberi ampun.

Karena itulah, ketika pintu tertutup di belakang mereka, Xavier tidak membuang-buang waktu. Lelaki itu langsung membawa Sera ke ranjang, lalu mendorong perempuan itu supaya berbaring telentang dan memerangkapkan tubuhnya di atasnya.

Sera mendongak, menatap ke arah Xavier dengan tatapan mencela.

"Kau bilang kau lelah dan ingin beristirahat, tapi kau malah mendorongku ke atas ranjang di detik pertama aku masuk ke dalam kamar." ujarinya dengan nada bersungut-sungut.

Xavier menggunakan kedua lengannya untuk menumpu tubuhnya di atas tubuh Sera. Lelaki itu menundukkan kepala dan menatap Sera dengan senyuman.

"Aku tidak pernah terlalu lelah untuk bercinta denganmu. Aku bisa beristirahat sepuasnya setelahnya." Xavier mendekatkan wajahnya ke wajah Sera, lalu mendaratkan ciuman di telinganya, menggoda dengan

bisikan lembut. "Kau sudah menyetujuinya, jadi kau tak akan mencari alasan untuk menolak atau melarikan diri dan kabur dari kamar ini, bukan?"

Sera memejamkan mata ketika dirasakannya Xavier menggulirkan kecupan demi kecupan di sisi telinga dan sepanjang dagunya. Lelaki itu mengecup dengan bibirnya yang panas, menyelipkan sedikit lidahnya untuk mencicip permukaan kulitnya dan memberikan godaan dengan sengaja di permukaan kulit Sera yang sensitif.

Xavier adalah lelaki pertama Sera, lelaki itulah yang mengajarkan Sera kenikmatan yang bisa diberikan oleh seorang lelaki kepada seorang perempuan, dan bagaimana indahnya ketika tubuh mereka bersinergi untuk saling memuaskan satu sama lain. Karena itulah tubuhnya bereaksi dengan otomatis terhadap sentuhan Xavier. Setiap alunan ujung jemarinya di permukaan kulit Sera, setiap kecupan panasnya yang membakar dan memantik api di dalam tubuh Sera, semua itu menciptakan senyar yang membuat Sera tak bisa menahan erangan keluar dari mulutnya, membuat Xavier kembali mendekatkan bibirnya untuk menggesek bibir Sera dalam senyuman penuh kepuasan yang juga tercermin dalam binar yang sama di matanya.

"Sepertinya, istriku memang tidak berniat menolak, hmm?" Xavier membuka bibir Sera dengan bibirnya dan mengigit bibir bawah Sera dengan lembut sebelum kemudian menyesapnya.

Napas Sera mulai tersengal tetapi perempuan itu berusaha berucap dengan bibirnya yang merekah karena disesap oleh suaminya, dan dengan tubuhnya yang melemah akibat hasrat yang dibangun Xavier kepadanya, Sera berhasil menggerakkan tangannya untuk menyentuh pipi Xavier dengan lembut.

"Aku tidak akan menolakmu. Aku sudah berjanji," bisiknya perlahan, tanpa sadar menyuarakan ketulusan yang langsung menembus ke kedalaman jiwa Xavier.

Tindakan Sera yang tak disangka itu membuat Xavier tertegun. Selama ini, meskipun mereka akhirnya bercinta tanpa pemaksaan, Xavier selalu merasakan bahwa Sera menahan diri, seolah-olah Sera ingin menepisnya tetapi perempuan itu pada akhirnya memilih tak melakukannya. Tetapi sekarang... terasa berbeda. Seakan Sera menerima dirinya seutuhnya dan memilih untuk tak menolaknya. Xavier bisa merasakannya, Sera menerima dirinya, perempuan itu tak menolaknya sama sekali.

Apakah dia bisa berharap pada perempuan ini? Apakah perempuan ini benar-benar tak akan mengkhianatinya di kemudian hari?

Sejenak Xavier ragu, tetapi akhirnya dirinya menyerah. Dikecupnya kembali bibir Sera dengan penuh hasrat, didesakkannya tubuhnya untuk menunjukkan kepada Sera bagaimana perempuan itu membuat tubuhnya terbakar hanya dengan satu sentuhan.

Sera tak menolaknya. Perempuan itu membalas pelukannya dengan pelukan erat yang sama, pun dengan ciumannya yang bersambut dengan sama panasnya. Sera mendesakkan tubuh ke arahnya, sama seperti dirinya yang putus asa ingin menyatukan diri dengan perempuan itu.

"Serafina Moon." Xavier membisikkan nama Sera dengan serak laksana sebuah ikrar yang terpendam. Dia ingin meneriakkan cintanya, tetapi dirinya menahan diri.

Untuk saat ini, dirinya mungkin tak bisa memberikan cintanya dalam bentuk ucapan lantang dari mulutnya, tetapi dia bisa menunjukkan dengan sentuhannya, dengan panas tubuhnya, dengan kelembutannya dan dengan kulit mereka yang berpadu saling mengalirkan suhu panas satu sama lain. Dan semua itu adalah perwujudan cintanya yang hanya bisa diucapkan di dalam hati.

Serafina Moon, aku mencintaimu.

Mata Sera terbuka tiba-tiba dan langsung nyalang menatap langit-langit kamar. Napasnya terengah meskipun dia tak tahu apa penyebabnya. Mata Sera melirik ke arah tirai jendela yang masih tertutup rapat dan menyadari bahwa cahaya matahari sudah menyemburat di langit sana dan menembus tirai itu.

Apakah dia bermimpi buruk? Tetapi dia sama sekali tak teringat dengan apa yang terjadi di dalam mimpinya.

Yah, kadang-kadang, wajar hal itu terjadi. Ketika tubuh atau pikiran manusia kelelahan, mereka kadang bermimpi menyeramkan atau bermimpi berlarian tanpa henti yang melelahkan dan membuat napas terengah ketika terbangun dan detail mimpi itu tak bisa diingat jelas ketika mereka membuka mata. Sama seperti yang dirasakannya saat ini.

Sera menghela napas panjang, lalu mendudukkan dirinya di ranjang. Selimutnya melorot sampai ke pinggang, membuatnya buru-buru menariknya hingga menutupi dada. Hal itu membuat Sera teringat apa yang terjadi sebelumnya sehingga dia buru-buru menolehkan kepala ke samping ranjangnya dan langsung menghela napas lega ketika melihat Xavier tampak tertidur lelap di sebelahnya.

Selama ini, Xavier hampir selalu menghilang ketika Sera membuka mata setelah mereka bercinta dan tadinya Sera mengira bahwa pagi ini pun Xavier tidak akan ada. Tetapi ternyata, Xavier tidak pergi dan lelaki itu masih tampak nyenyak di sampingnya.

Xavier mungkin kelelahan, yah mengingat kondisi tubuhnya dan juga bagaimana lelaki itu bercinta dengan Sera selama berjam-jam lamanya seolah tak ada puasny.

Mata Sera mengawasi sosok Xavier yang berbaring tengkurap, menampilkan punggung berototnya yang telanjang dan tertutup selimut di pinggangnya. Lelaki itu tampak damai dan tak sakit, membuat wajahnya terlihat jauh lebih muda dan tak berbahaya.

Senyum lembut mau tak mau menghiasi bibir Sera, mencerminkan hatinya yang dipenuhi nuansa lembut yang sama ketika menatap suaminya yang sedang tertidur pulas. Sera lalu menolehkan kepalanya ke arah nakas samping ranjang. Terengah-engah ketika bangun dari tidurnya membuat dia merasa kehausan dan ingin minum. Beruntung ada gelas berisi air yang tersedia di nakas itu, terletak di atas nampan dengan tutup kertas yang menjaganya supaya tidak terkontaminasi oleh udara luar.

Sera mencondongkan tubuhnya dan meraih gelas minuman itu, lalu menenggak minuman itu sampai tandas. Ketika dia meletakkan kembali gelasnya di atas nampan, dirinya tertegun ketika melihat botol kaca berukuran sedang yang penuh dengan pil berwarna putih yang tersedia di atas nampan yang sama, seolah-olah sengaja diapkan di dekat ranjang sehingga bisa diminum setiap saat.

Apakah ini adalah obat yang diceritakan oleh dokter Nathan kemarin? Obat yang diminum Xavier yang membuatnya bisa hidup layaknya orang sehat, tetapi memiliki risiko besar yang dapat memperpendek usia Xavier pada setiap dosis yang diminum oleh lelaki itu?

Sera merasakan dadanya sesak oleh rasa sakit ketika membayangkan bahwa Xavier harus meminum pil yang sangat berisiko ini untuk mempertahankan kehidupan normalnya. Dihelanya napas panjang, lalu dirinya mendesahkan harapan sepenuh hatinya.

Bertahanlah sebentar lagi. Bertahanlah lima bulan lagi, Xavier. Jangan pergi sebelum aku bisa menyelamatkanmu.

87 : MANIS (BONUS SELINGAN)

“Apa yang kau pikirkan?” Sebuah tangan kuat memeluk pinggang Sera dan menarik perempuan itu mundur.

Sera menolehkan kepala terkejut, memandang Xavier yang membuka mata jernihnya menatapnya.

“Bukan apa-apa.”

Tentu saja Sera tak akan berucap jujur bahwa dia baru saja menatap obat milik Xavier dan bersedih memikirkan lelaki itu, bukan? Satu hal yang dia tahu mengenai Xavier adalah bahwa lelaki itu sangat tidak suka dikasihani karena penyakitnya. Karena itulah Sera memutuskan untuk membuat alasan.

“Aku hanya ingin bangun dan segera mandi, lalu memulai membuka bungkus barang-barang yang kau beli dari butik bayi itu. Kurasa dalam waktu sehari penuh, kita tak akan bisa membuka seluruhnya. Mungkin perlu

beberapa hari... ah!” Sera memekik ketika Xavier menariknya berbaring lagi.

Lelaki itu memiringkan tubuh Sera dan memeluknya rapat dengan sementara kepalanya menunduk, menatap Sera dengan senyum manisnya yang melelehkan hati.

“Kau benar, memang memerlukan waktu beberapa hari bahkan jika kita melakukannya dari pagi sampai malam. Tetapi, kita punya banyak waktu.” Tanpa meminta izin Xavier menggerakkan tangannya untuk mengusap perut Sera yang terasa sedikit membuncit dan keras. “Masih ada waktu beberapa bulan sebelum anak kita lahir, jadi kita bisa melakukannya pelan-pelan dan menikmati ketika kita membuka satu persatu bungkus barang itu, benar kan?” Xavier mengecup ujung hidung Sera lembut ketika berucap.

Sera menipiskan bibirnya. “Memang masih banyak waktu. Tetapi selama waktu itu, ruang tamumu akan tampak penuh seperti gudang. Memangnya kau tidak apa-apa?” tanyanya sambil mengerutkan kening. Sera tahu bahwa Xavier adalah orang yang sangat rapi dan pembersih. Para pelayan bilang bahwa tuannya itu selalu menuntut semua barang selalu berada pada tempatnya tanpa bergeser sedikit pun dan memerintahkan agar semua benda tertata rapi tanpa berubah.

Xavier mengangkat bahunya. "Bukan masalah untukku. Lagipula, akan ada banyak kesibukan dan kekacauan di rumah ini karena aku berencana untuk merenovasi rumah dengan menambahkan satu kamar tambahan yang tersambung dengan kamar ini yang akan digunakan sebagai kamar bayi anak-anak kita."

"Kau akan menambahkan kamar bayi secara khusus di rumah ini?" Mata Sera melebar seolah tak percaya.

Xavier tersenyum penuh ironi. "Kenapa kau begitu terkejut mendengarnya?" Lelaki itu malahan balik bertanya kepada Sera.

Sera menelan ludah, bingung mengutarakan apa yang ada di dalam benaknya. Selama ini dia selalu berpikir bahwa pernikahan mereka akan berakhir begitu dirinya melahirkan anak yang diinginkan oleh Xavier. Kesepakatan mereka bahkan dengan jelas menyatakan bahwa Xavier akan membebaskan Sera setelah Sera memenuhi tugasnya untuk melahirkan anak-anak Xavier dengan selamat.

Jika Xavier menambahkan kamar bayi secara permanen di dalam rumahnya ini, itu berarti Xavier berniat membuat anak-anaknya tinggal di rumah ini, bukan? Lalu bagaimana dengan nasibnya? Bagaimana dengan dirinya? Apakah dia

akan menjadi seorang ibu yang dipisahkan dari anak-anaknya?

Selama ini Sera selalu berpikir bahwa Xavier akan menyerahkan perawatan anak mereka kepada dirinya sebagai seorang ibu. Apakah... Sera salah?

"Kenapa kau mengerutkan keningmu seperti itu? Apa yang mengganggu pikiranmu?" Xavier mengusapkan ibu jarinya untuk menghilangkan kerutan di antara kedua alis Sera. Lelaki itu lalu mendongakkan kepala dan membuat Sera menghadap ke arahnya. "Apakah kau tidak suka aku membuat kamar untuk anak-anak kita? Di dalam keluargaku, semua anak ditempatkan di kamar bayi yang terpisah dari orang tuanya. Tetapi, Akram dan Elana berbeda, mereka menempatkan boks bayi di dalam kamar mereka dan berencana baru membuat kamar khusus jika anak mereka sudah berusia dua tahun. Apakah kau mungkin lebih senang boks bayinya ditempatkan di sini, di dalam kamar kita?"

"B-bukan begitu...." Sera kesulitan untuk mengungkapkan pikirannya. Suasana hati Xavier tampaknya sedang baik, lelaki itu memasang senyum cerah di wajahnya dan terlihat ceria. Itu berarti bahwa kondisi kesehatan Xavier benar-benar sudah membaik, bukan? Keadaan Xavier itu membuat Sera tahu bahwa dirinya harus

menahan diri untuk mengangkat pembicaraan mengenai perpisahan atau penyelesaian klausul kesepakatan mereka di masa depan nanti. Dia sungguh tak ingin merusak suasana ceria di antara mereka dan membuat Xavier jadi terganggu. "K-kurasa asalkan boks bayi anak-anak kita bisa dijangkau dengan cepat, dimanapun boleh," jawabnya kemudian sambil berusaha menenggelamkan pikirannya tentang masa depan yang mengganggu.

Xavier terkekeh, lelaki itu mengecup ujung hidung Sera lagi.

"Entah kenapa kau begitu penurut hari ini. Apakah itu karena aku berhasil menyenangkanmu semalam?" Suara lelaki itu berubah serak menggoda, sarat akan makna. Pipi Sera langsung memerah seketika. "T-tidak ada hubungannya dengan semalam!" jawabnya cepat, berusaha menahan malu yang menyeruak di dada.

"Aku akan menurut jika memang apa yang kau katakan sesuai dengan pemikiranku dan aku akan membantah jika ada yang menurutku tak sesuai," sambungnya lagi, menjelaskan dengan terbata.

Xavier terkekeh. "Benarkah? Tadinya aku berpikir, karena aku telah berhasil menyenangkanmu di atas ranjang, kau jadi menyerah kepadaku dalam segala hal. Tidak

ingatkah kau ketika kau melingkarkan tanganmu dan mencengkeram punggungku, lalu meneriakkan namaku berkali-kali?" Xavier memiringkan kepalanya sehingga bibirnya tepat berada di samping bibir Sera, lalu dengan sengaja mengembuskan napas panasnya di sana dan berbisik parau. "Kurasa, aku jadi ketagihan ingin mendengar suaramu ketika sedang diliputi kenikmatan seperti semalam."

"Xavier!" Sera menghardik dengan rona merah menyaluti keseluruhan permukaan kulitnya. "Hentikan... aku... aku tidak begitu...."

"Ah, kau bisa memeriksa punggungku nanti, ada bekas cakaranmu di sana yang bisa menjadi bukti." Tidak mempedulikan sikap menolak Sera, Xavier bergerak naik, kembali menempatkan dirinya di atas tubuh Sera dan mendesak perempuan itu supaya Sera bisa merasakan bukti hasratnya. "Atau... kita bisa memeriksanya kembali bersama-sama. Kali ini aku akan membuktikan bahwa kau benar-benar meneriakkan namaku berkali-kali." Xavier mendekatkan bibirnya ke bibir Sera sebelum kemudian mengecup bibir itu dengan penuh hasrat, tidak diberinya kesempatan perempuan itu untuk bisa menolaknya.

Dan seperti yang terjadi sebelum-sebelumnya, Xavier berhasil menenggelamkan Sera ke dalam kenikmatan

bercinta bersamanya, memeluk perempuan itu, memesrainya, bercinta dengannya sepenuh hasrat tanpa Sera bisa melepaskan diri.

Xavier mengusap handuk ke rambutnya yang basah dan mengenakan *t-shirt*-nya. Di sela-sela kegiatannya, lelaki itu sedang bercakap-cakap dengan Akram melalui telepon, membicarakan perkembangan terbaru situasi yang mereka hadapi sekarang.

"Jadi, Aaron masih tak bisa ditemukan di manapun?" Mata Xavier menajam ketika menyebut nama lelaki itu. "Tak kusangka, dia sangat pandai bersembunyi."

"Dia rupanya sudah tahu akan dikejar, jadi dia mempersiapkan diri dengan baik jauh-jauh hari. Aku tak ingin mengakuinya, tetapi kali ini Aaron sepertinya sudah beberapa langkah di depan kita, bahkan Dimitri yang memiliki koneksi kuat di dunia bawah tanah tak bisa menemukannya." Akram menyahuti tenang dari seberang sana. "Meskipun begitu kita punya Sabina sebagai umpan. Kita sudah memasang Sabina sebagai umpan di Rusia. Perempuan itu sudah memunculkan dirinya secara terang-terangan. Aaron pasti tahu bahwa Sabina ada di dekatnya."

Kita hanya tinggal menunggu dia muncul ke permukaan dan memakan umpannya.”

“Tidak kusangka kita membutuhkan usaha yang sangat besar hanya untuk memancing ikan kualitas rendah itu supaya muncul ke permukaan.” Xavier tampak tidak suka. “Aaron ternyata lebih licin dari yang kita duga. Bahkan sampai sekarang, aku masih tak menyangka akan keberaniannya membuat sayembara konyol itu. Apakah Dimitri benar-benar telah mengkonfirmasi dugaannya sebelumnya?”

“Sebelum sayembara itu, Aaron menunjukkan sikap penyesalan. Dia ingin Sera kembali ke sisinya tanpa anakmu dalam kandungannya. Itu sudah pasti. Karena itulah sayembara itu dibuat.” Akram menjawab dengan tegas.

“Sera kembali ke sisinya? Setelah segala yang dia lakukan?” Suara Xavier menajam seketika. “Ketika Sera ada bersamanya dan memujanya, dia membuangnya dan membuat Sera hanya sebagai alat untuk memuaskan hasrat membalas dendamnya. Sekarang setelah Sera menghilang dari sisinya, Aaron merasa kehilangan dan penyesalan? Lelaki itu seperti kanak-kanak yang baru menghargai mainannya setelah mainannya itu direbut dari tangannya. Kurasa, untuk makhluk rendahan seperti itu, semakin cepat dihabisi, semakin baik.” Tiba-tiba saja nada suara Xavier

berubah gelap dan kejam. "Namun, aku ingin menghabiskan Aaron dengan tanganku sendiri. Sabina harus berhasil membawanya pulang hidup-hidup."

"Kalau kau melakukan itu, bagaimana dengan Serafina Moon? Apakah kau sudah memikirkan konsekuensinya?" Akram tiba-tiba berucap dengan nada hati-hati. "Perempuan itu masih menganggap Aaron sebagai malaikat penyelamatnya, kenapa kau tidak membuka saja motif Aaron di masa lalu dan membuka mata Sera bahwa Aaron bukanlah penyelamat, tetapi manusia jahat yang berusaha memanipulasinya? Kenapa kau masih menahan informasi itu, Xavier?"

Ada kecemasan yang tercermin dalam nada suara Akram. Ya, sebagai seorang lelaki yang berhasil menjalani hubungan percintaan indah dan pernikahan yang bahagia, Akram tahu bahwa komunikasi adalah kunci utama akan suksesnya sebuah hubungan. Informasi yang ditahan atau yang tidak diungkapkan, hanya akan membawa kedua pasangan pada kesalahpahaman yang tak ada ujungnya, sementara itu keterbukaan akan menyelesaikan permasalahan dengan cepat sekaligus membangun kepercayaan antara kedua pasangan.

Xavier tertegun sejenak. "Untuk saat ini, aku akan membuat Sera benar-benar sibuk hingga dia tak punya

kesempatan untuk memikirkan Aaron sama sekali.” Xavier menghela napas panjang. “Kurasa, aku menahan diri karena Aaron adalah satu-satunya hal baik yang ada dalam kenangan masa lalu Sera. Aku tak ingin menghancurkan keindahan yang tergenggam dalam kenangan Sera itu dengan kenyataan menyakitkan,” sahutnya kemudian.

Kali ini, berganti Akramlah yang menghela napas panjang sebelum berucap, seolah-olah lelaki itu sudah lelah dengan segala kekeraskepalaan Xavier.

“Menyimpan informasi tidak akan menyelesaikan masalah malah akan memperumit semuanya, percayalah kepadaku. Lebih baik kau hancurkan mimpi itu sekarang sehingga Sera masih bisa bangkit di atas puing-puing kehancuran masa lalunya dengan bantuanmu, daripada kau terlambat mengungkapkannya sehingga situasi ini akan membuat Sera membencimu dan tak memberi kesempatan kepadamu untuk menjelaskan apapun meski kau telah mencoba. Pertimbangkan nasehatku ini baik-baik, Xavier.”

Sera berdiri di tengah-tengah ruang tamu yang luas itu dalam diam. Rambut Sera basah sehabis mandi. Kali ini dirinya mengenakan pakaian santai, celana legging semata

kaki, dipadu dengan blouse warna biru muda yang berukuran sedikit panjang sehingga ujungnya hampir menyentuh lutut. Blouse itu longgar dan nyaman, sesuatu yang dibutuhkannya jika dia mau bekerja cepat hari ini.

Matanya menatap ke arah tumpukan kotak-kotak berbagai ukuran dengan bungkus warna cokelat lembut yang seragam. Dirinya saat ini sedang mengira-ngira, akan mulai dari mana untuk mengerjakan begitu banyak tugas yang harus diselesaikannya menyangkut membuka kotak-kotak itu satu persatu, lalu masih memikirkan bagaimana cara menatanya, pula.

"Kalau kau tak bisa menyelesaikannya, kita bisa meminta bantuan para pelayan."

Sebuah suara yang terdengar di belakangnya membuat Sera berjingkat terkejut dan terloncat dari posisinya berdiri. Dia menolehkan kepala dan menatap penuh peringatan ke arah Xavier yang berdiri di belakangnya sambil menyeringai tanpa rasa bersalah.

"Tahukah kau bahwa mengejutkan ibu hamil itu sangat berbahaya?" Sera bersungut-sungut, menatap penuh tuduhan ke arah Xavier. Entah kenapa Xavier memiliki keahlian untuk berjalan tanpa suara seperti hantu dan mengejutkannya setengah mati.

Sikap galak Sera tersebut tak mengganggu Xavier. Lelaki itu merapat, lalu melingkarkan lengannya ke pinggang Sera dan memeluknya rapat. Kepala Xavier menunduk dan tanpa izin lelaki itu menghadiahkan kecupan di lekukan antara leher dan bahu Sera.

"Apakah kau akan mulai bekerja membuka kotak-kotak itu? Kau benar-benar tak ingin bantuan pelayan?" bisik Xavier lembut sambil menyusurkan bibirnya ke lekukan kulit Sera yang sensitif.

Sera menggigit bibirnya ketika merasakan bibir panas Xavier mengirimkan senyar ke sekujur tubuhnya, dia berusaha melepaskan diri, tetapi pegangan Xavier terasa kuat di pinggangnya.

"Aku bisa mengerjakannya sendiri pelan-pelan, nanti kalau aku merasa butuh bantuan, baru aku meminta bantuan pelayan. Akan tetapi, kalau kau memelukku terus, kapan aku bisa mulai?" tanya Sera dengan nada bersungut-sungut.

Xavier terkekeh, tetapi tak membantah. Lelaki itu kemudian melepaskan pegangannya dari pinggang Sera dan melangkah maju, berdiri di samping Sera.

"Jadi, kita akan mulai dari mana?" tanyanya kemudian.

Sera menolehkan kepala.

"Kita? Kau juga akan membantu? Bukankah kau juga banyak pekerjaan?" Sera tak pernah berpikir bahwa Xavier akan membantunya membongkar segala perlengkapan bayi ini. Bagaimanapun, Sera tahu bahwa Xavier mengendalikan berbagai perusahaan multinasional dengan nilai jutaan dolar yang tersebar di seluruh negeri, orang seperti itu tidak seharusnya membuang-buang waktu dengan duduk dan membongkar barang-barang bayi seharian, bukan?"

"Aku memang punya banyak pekerjaan tetapi aku sedang bosan dan ingin melakukan sesuatu yang berbeda, kurasa aku bisa membantumu membuka kotak-kotak ini dan mengerjakan pekerjaanku sambil jalan." Xavier menunjuk dahinya sendiri dengan sikap menggoda. "Kau tahu, kan? Aku bekerja menggunakan kepalaku, bukan menggunakan tubuhku, jadi aku bisa melakukan dua-duanya sekaligus tanpa masalah," ujarnya dengan rasa percaya diri yang angkuh, membuat Sera hanya bisa menipiskan bibir tanpa mampu menimpali.

"Jadi, kau mau menyimpan yang warna biru bergambar burung ini, atau yang warna kuning bergambar singa?"

Mereka sudah membuka sebagian kotak-kotak yang berada di dekat jendela besar ruang tamu. Kebetulan, kotak-kotak yang ada di area ini sebagian besar berisi pakaian-pakaian bayi dengan berbagai corak dan warna. Sudah ada tumpukan pakaian yang terlipat rapi di dekat dinding, sementara Xavier sendiri tampak begitu bersemangat membuka kotak demi kotak tanpa mengenal lelah.

Sera hampir tak bisa menahan tawa ketika melihat ekspresi Xavier yang berbinar seperti anak kecil yang mendapatkan mainan barunya. Tadinya lelaki itu hanya diam dan mengamati ketika Sera mulai membuka kotak demi kotak, tetapi kemudian lelaki itu mulai tertarik membuka kotak-kotak itu dan setelahnya menjadi terlalu bersemangat sehingga tak mau berhenti.

Suara Xavier terdengar ceria hari ini. Lelaki itu terlihat sangat santai seolah tanpa beban, dengan rambutnya yang masih agak basah dan acak-acakan, ditambah t-shirt warna hitam yang berpadu dengan celana abu-abu yang tampak sangat cocok dikenakannya. Lelaki itu tak mengenakan alas kaki, duduk bersila di atas karpet ruang tamu dengan kotak-kotak barang dari butik perlengkapan bayi yang berserakan di sekelilingnya.

Bukannya menjawab pertanyaan Xavier, Sera malahan tertegun, matanya melahap sosok Xavier yang bermandikan kilau cahaya matahari pagi yang menyinari lelaki itu, masih ditambah dengan senyum lebarnya ketika membentangkan pakaian bayi berukuran mungil di tangannya sambil meminta pendapat Sera.

Xavier tampak seperti malaikat yang memberikan berkatnya kepada bayi-bayi tak berdosa di pagi hari dan pesonanya begitu memikat hingga membuat jantung Sera berdesir dan pipinya merona merah.

Astaga. Bagaimana bisa dia memiliki suami setampan ini?

88 : MANIS - 2 (BONUS SELINGAN)

"Sera?"

Pertanyaan Xavier membuat Sera yang sedang terpana mengagumi ketampanan suaminya jadi mengerjapkan mata karena terkejut. Butuh waktu beberapa lama bagi Sera untuk mendapatkan pikiran normalnya kembali, membuat matanya terpaku pada dua pakaian mungil yang sedang dipegang oleh Xavier dengan kedua tangannya.

Saat ini mereka duduk berseberangan di dekat jendela besar ruang tamu yang menampilkan cahaya matahari menembus dinding kaca besar yang berkilauan memantulkan bias sinar warna-warni yang memperindah suasana. Ada kotak yang setengah terbuka di tangan Sera, tetapi untuk saat ini Sera mengabaikannya dan memilih untuk menganalisis sosok lelaki di depannya dengan pandangan matanya.

Jika orang lain melihat ini, mereka pasti akan terkejut setengah mati. Seorang Xavier Light yang dikenal kejam dengan tangan penuh berlumuran darah musuh-

musuhnya, sekarang sedang memegang dua pakaian bayi dengan gambar hewan lucu yang disulamkan di bagian depannya.

"Kedua-duanya lucu." Sera masih menipiskan bibir menahan tawa ketika menatap Xavier di depannya, tetapi tak urung hatinya terasa hangat ketika membayangkan sesosok bayi mungil bertubuh montok dibungkus pakaian lucu dengan sulaman hewan yang tak kalah menggemaskannya.

Xavier sendiri sedang sibuk mengerutkan kening memandang berganti-ganti dua pakaian di tangannya lalu menatap Sera lagi seolah meminta pertimbangan.

"Hmm, kurasa... lebih baik kita mengambil warna biru yang bergambar burung saja?" tanyanya kemudian.

Sera lagi-lagi harus menipiskan bibir menahan senyum lebarnya. Bagaimanapun, melihat seorang Xavier Light yang terkenal dengan kemampuan otaknya yang jenius ini jadi kebingungan hanya karena memilih baju yang tepat untuk calon anaknya, sangatlah menghibur mata dan hatinya.

"Kenapa kita tidak mengambil yang warna kuning?" Sera tak bisa menahan diri untuk bertanya.

Mata Sera memandang sekilas dua tumpukan pakaian bayi yang menggunung di belakang punggung Xavier. Seperti dugaan, Xavier sudah mengorganisir semuanya dengan rapi. Pakaian yang disepakati untuk dipilih diletakkan di sisi belakang bagian kanannya, sementara pakaian yang tidak dipilih diletakkan di kirinya. Lelaki itu bahkan sudah menumpuk pakaian-pakaian itu berdasarkan gradasi warnanya, melipatnya dengan ahli dan sangat terorganisir.

Jika Sera yang membongkar berbagai isian dalam kotak itu, dia bisa membayangkan betapa berantakannya jadinya hasil pekerjaannya. Yah, ternyata kemampuan dan ketelitian Xavier ternyata bisa membantunya juga.

Sera tak bisa menahan diri untuk tersenyum lebar, sementara matanya masih menatap Xavier, menunggu jawaban atas pertanyaannya.

Xavier tidak sedang menatap Sera, karena itulah lelaki itu tidak melihat senyum lebar yang tersungging di bibir istrinya. Matanya masih menatap kedua pakaian di tangannya, menimbang-nimbang. Setelah mantap dengan keputusannya, barulah dia mendongakkan kepala untuk menatap istrinya.

"Pakaian biru dengan gambar biru, lebih fleksibel dan sifatnya universal, bisa dipakai oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Tetapi jika yang kuning bergambar singa, sepertinya hanya menentukan satu gender, yaitu untuk dipakai anak laki-laki." Mata lelaki itu kembali dipenuhi binar ketika menatap Sera dan menanyakan pendapatnya. "Jika anak kita perempuan, kita tentu tidak akan membiarkannya berlari-lari dengan mengenakan pakaian bersulam singa dengan surai panjangnya ini, bukan?"

Sera terkekeh. "Tidak, tentu saja tidak." Untuk saat ini, Sera memutuskan menjaga nuansa pagi yang menyenangkan ini dan tidak membantah Xavier. "Apakah kau... sesungguhnya menginginkan anak perempuan?" tanyanya kemudian dengan nada berhati-hati.

Xavier meletakkan pakaian berwarna biru di sisi yang dipilih dan meletakkan yang warna kuning di sisi berseberangan, lelaki itu kemudian menatap langsung ke dalam bola mata Sera dan mengulas senyum manisnya.

"Kau tahu, untuk orang sakit seperti diriku... aku akan bersyukur bisa mendapatkan seorang anak, apapun jenis kelaminnya." Xavier berucap dengan nada lembut. "Tetapi, aku ingin seorang anak perempuan yang sangat mencintaiku. Bukankah orang-orang bilang bahwa cinta pertama seorang anak perempuan adalah ayahnya?"

Nada suara Xavier terdengar riang, tetapi entah kenapa ada sendu terselip di sana. Dan sendu itu membuat jantung Sera seolah diremas oleh tangan tak kasat mata.

Ketika mendengar kalimat Xavier ini, barulah Sera menyadari bahwa yang diinginkan oleh Xavier hanyalah satu hal. *Lelaki itu hanya ingin dicintai.*

Sera mencintai Xavier. Perasaan itu bertumbuh tanpa disadarinya dan mekar tanpa sengaja. Pada saat dia mencemaskan keselamatan lelaki itu, pada saat dia berharap semoga lelaki itu baik-baik saja saat mereka tak bertemu, pada saat sebersit rasa rindu melintas tanpa lelah di jalur hatinya ketika Xavier jauh darinya, dan pada saat setiap sentuhan lelaki itu membuatnya bahagia, pada saat itulah Sera tahu bahwa hatinya sudah jatuh ke dalam tangan Xavier.

Tetapi, Sera sama sekali tak berniat mengungkapkan perasaanya. Perjanjian pernikahan mereka sudah jelas. Tidak ada cinta, hanya kesepakatan yang saling menguntungkan. Sera tahu bahwa saat Xavier mengetahui rasa cintanya, pada saat itulah dirinya menjadi beban yang memberatkan Xavier dan merusak hubungan baik mereka selama ini.

Cintanya tidak cukup untuk memenuhi mimpi Xavier.

Yang diinginkan Xavier adalah cinta dari anaknya, darah dagingnya, keturunannya, keluarganya. Bukan cinta dari seorang wanita malang yang terikat masa lalu dengan lelaki itu dan berakhir menjadi ibu dari anak-anaknya.

Cinta Sera tak dibutuhkan oleh Xavier, karena itulah dia akan menyimpannya baik-baik untuk dirinya sendiri.

"Ada apa?" Sentuhan tangan Xavier terasa dingin menyejukkan ketika lelaki itu menggunakan jemarinya untuk mengangkat dagu Sera dan menghadapkan wajah perempuan itu ke arahnya. "Kau tampak ingin menangis. Apakah kau tidak enak badan?"

Sera tergeragap, menyadari bahwa matanya berkaca-kaca ketika rasa sesak di dadanya mengalirkan buliran banjir yang siap merebak membasahi bola matanya. Dia langsung menggelengkan kepala, mencoba melontarkan alasan paling wajar yang tidak akan membuat Xavier curiga akan apa yang saat ini dipikirkannya.

"Bukan apa-apa. Aku hanya terharu. Mungkin pengaruh hormon kehamilanku, sehingga aku jadi lebih emosional ketika memikirkan semua hal." Sera menjawab terbata, berharap supaya apa yang dikatakannya bisa dipercaya oleh lelaki itu.

Xavier menggeserkan duduknya supaya mereka duduk berhadap-hadapan. Lututnya bersentuhan dengan kaki Sera dan wajah lelaki itu menunduk, dekat sekali dengan dirinya.

"Aku tidak pernah menanyakan ini kepadamu sebelumnya." Lelaki itu menyeringai dengan penuh ironi, ibu jarinya mengusap sudut mata Sera, lalu tangannya berpindah menangkap kedua sisi pipi Sera, semakin mendekatkan wajah perempuan itu ke wajahnya sendiri yang menunduk rapat hingga hidung mereka hampir bersentuhan. "Bagaimana perasaanmu tentang kehamilanmu ini? Apakah kau senang... atau mungkin kau sedih dengan kehamilanmu ini? Apakah kau bisa menerima anakku tumbuh di dalam rahimmu dengan lapang dada, ataukah... kau mungkin jijik karena benih anak haram yang tak diketahui orang tuanya sepertiku bertumbuh...."

"Xavier." Sera menyela cepat, matanya menyala penuh peringatan. Perempuan itu bahkan menyelipkan telapak tangan mungilnya untuk menutup mulut suaminya supaya tak melanjutkan berbicara. "Tidakkah kau lihat? Aku senang dengan kehamilanku." Sera menatap langsung ke kedalaman mata jernih suaminya. Namun, ketika menyadari ada keraguan yang masih terpatir jelas di sana, Sera akhirnya menundukkan kepala, lalu menggerakkan tangannya untuk mengusap perutnya sendiri. "Kau

mungkin tidak menyadarinya. Tetapi aku bisa dibilang juga hampir sebatang kara di dunia ini. Satu-satunya keluargaku adalah ayahku yang sedang koma di rumah sakit. Ibuku sudah meninggal dan aku tidak memiliki saudara. Jadi, kehadiran seorang anak di perutku, tentunya menyenangkan untukku. Aku juga senang mendapatkan keluarga baru.”

Mata Xavier tajam, menatap kedalaman pandangan Sera seolah ingin menyelami hatinya. Tak lama kemudian, lelaki itu akhirnya menghela napas panjang, mengulas senyum, lalu mengetukkan ujung hidungnya ke hidung Sera.

“Kalau aku menciummu di sini, apakah kau akan menolak?”

Pertanyaan itu dibisikkan dengan nada pelan dan sensual, mengirimkan senyar tak terbantahkan yang membuat Sera langsung melirik ke sekeliling untuk menilai situasi.

Saat ini mereka berada di ruang tamu yang sangat luas dimana seluruh dindingnya dipenuhi oleh jendela-jendela besar yang dibuka tirainya serta membiarkan hujan sinar matahari yang hangat masuk ke dalam ruangan. Meskipun kaca itu tebal dan sudah pasti anti peluru, tetapi kaca itu

bening dan menampilkan pemandangan taman di luar yang sangat indah dan hijau, bahkan dengan selintas melihat, Sera bisa menemukan beberapa *bodyguard* dan pelayan yang lalu lalang di jalan setapak berdekorasi indah yang membelah taman tersebut.

Kalau dia bisa melihat ke luar dengan begini jelasnya, sudah pasti orang-orang di luar sana juga bisa melihat ke dalam tanpa penghalang. Belum lagi, meskipun pintu besar yang menghubungkan ke lobby luar rumah saat ini tertutup rapat, tetap saja ada pintu besar lain yang menghubungkan ruang tamu ini dengan ruangan lain di rumah ini.

Dan pintu kaca itu sekarang sedang terbuka lebar, membuat siapapun yang ada di dalam rumah ini bisa masuk ke dalam ruang tamu tanpa sengaja.

Xavier sendiri tampaknya tak peduli dengan situasi yang terjadi. Napas lelaki itu berat dan terasa hangat di permukaan bibirnya ketika lelaki itu mendekatkan wajahnya ke wajah Sera dan mulai menggesekkan bibirnya dengan menggoda di sana.

Sera menggerakkan tangannya mendorong dada Xavier dengan panik. Xavier tidak pernah bermain-main ketika mencium Sera, padahal seseorang bisa saja masuk dan Sera tidak sanggup menahan malu ketika salah satu

pegawai tanpa sengaja menemukan mereka dalam situasi memalukan, asyik berciuman dan lupa diri di ruang tamu terbuka yang bisa diakses siapa saja pada siang hari bolong seperti ini.

“Tunggu!” Sera berusaha menahan bibir Xavier yang mulai membuka, siap untuk melahap bibirnya. “K-kita tidak bisa melakukannya di sini!” serunya kemudian dengan nada mendesak.

Xavier mengangkat alis, tetapi lelaki itu tidak memaksakan dirinya terhadap Sera. Lelaki itu malahan memasang senyum menjengkelkan tanpa rasa bersalah dan menggesekkan bibirnya kembali di permukaan bibir Sera sambil berbisik menggoda.

“Kenapa tidak? Kita suami istri, sudah sewajarnya suami istri berciuman. Kenapa kau harus malu?” tanyanya kemudian.

“Tentu saja aku malu... kita kan sedang ada di ruang tamu.” Sera menyahuti cepat, melemparkan tatapan memperingatkan ke arah Xavier.

Sayangnya, itu semua tidak berguna, Xavier hanya terkekeh perlahan untuk menanggapi larangan Sera, lalu tanpa peringatan lelaki itu menyambar bibir Sera, setengah menggigit bagian bawah bibirnya dan membuat Sera

mengerang terkejut dan membuka mulutnya tanpa peringatan. Kesempatan itu digunakan oleh Xavier untuk menyelipkan bibirnya di antara bibir Sera, lalu menciumi perempuannya tanpa ampun, tidak memberi kesempatan Sera untuk memberontak.

Sera terpana oleh ciuman penuh hasrat yang berlangsung tiba-tiba itu sehingga dia kehilangan daya untuk melawan. Lelaki itu mendesakkan bibirnya untuk menyesap bibir Sera seolah tak ada hari esok. Tangan Xavier sendiri bergerak ke belakang kepala Sera sebelum kemudian tubuhnya mendorong Sera supaya berbaring di lantai, dengan hati-hati lelaki itu membiarkan berbaring dengan kepala Sera aman beralaskan telapak tangannya yang kuat, sebelum kemudian Xavier menyusul di atas perempuan itu, menaungi tubuh mungil Sera dengan tubuh mungilnya yang kuat.

Pipi Sera tampak memerah, dan bibir perempuan itu sedikit bengkak akibat ciumannya yang kuat. Mata Xavier terpaku pada bibir Sera, dan lelaki itu tak bisa menahan diri untuk mengulas senyum ketika merasakan hasratnya bangkit saat melihat betapa bibir yang tergoda itu terbuka, melontarkan engahan yang membuatnya terbakar oleh keinginan untuk mendominasi perempuan itu.

"X-xavier." Sera langsung sadar bahwa mata Xavier membiaskan kilat penuh hasrat seorang lelaki yang ingin memiliki perempuannya.

Kebersamaan mereka membuat Sera mengenali Xavier, lelaki itu mungkin lebih sering menampilkan ekspresi penuh senyum palsu yang menyembunyikan emosinya. Akan tetapi, ketika Xavier ingin bercinta dengannya, ekspresinya selalu sama, bibir menipis, geraham mengeras dan mata berkilat penuh hasrat membakar yang seolah ingin menhanguskan Sera bersama kobaran hasratnya. Saat ini Xavier menatap Sera dengan tatapan yang sama dan kepanikan melanda Sera ketika menyadari bahwa mereka masih berada di tengah ruang tamu yang terbuka di semua sisi.

Tangan Sera bergerak naik, berusaha menyentuh bibir Xavier yang sedang menunduk dan berusaha meraih bibirnya lagi untuk dicicipi.

"K-kita tidak bisa melakukannya. Ini ada di ruang tamu... para pelayan atau *bodyguard*-mu bisa saja masuk...."

"Mereka tidak akan masuk kemari kalau tidak diperintahkan." Xavier menyahuti dengan suara parau. Lelaki itu mengambil tangan Sera di bibirnya, lalu

menekannya ke bibirnya sendiri dan menghadiahkan kecupan pas dengan sedikit godaan sentuhan lidah di telapak tangan Sera. "Mereka tidak akan berani." Xavier menyambung kembali kalimatnya, sedikit menyeringai ketika menyadari bahwa Sera terkesiap dengan bibirnya yang bergerak turun dan mengecup menggoda di pergelangan tangannya.

Jadi, pergelangan tangan dan bagian dalam lengan Sera adalah area yang sensitif baginya. Xavier menyimpan pengetahuan itu dalam hati, bertekad menggunakannya untuk membuat perempuan itu gemetar di dalam pelukanya setiap mereka bercinta.

"Tapi aku tidak mau bercinta denganmu di sini...." Sera masih berusaha membantah, menunjukkan kekeraskepalaannya.

"Kenapa kau tak mau di sini?" Xavier tak mau menyerah ketika menggoda. Lelaki itu sesungguhnya tidak berniat untuk bercinta di ruang tamu yang terbuka ini, tetapi melihat betapa merahnya pipi Sera karena malu, betapa khawatirnya dia dan betapa menggemaskannya perempuan itu ketika mencoba membuatnya mengubah pikirannya, semua itu malahan membuat Xavier jadi ingin melakukannya. "Kalau kau bisa memberikan alasan yang bagus, mungkin aku bisa mempertimbangkan untuk

berhenti," tambahnya lagi memberikan pancingan ketika dilihatnya Sera kelu kehilangan kata-kata.

"K-karena.... Ini tempatmu menerima tamu! Kita tidak boleh bercinta di sini, a-aku akan selalu teringat nanti kalau ada tamu datang ke rumah ini...." Sera yang kebingungan menjawab cepat, matanya yang lebar menatap Xavier penuh harap.

Xavier menyeringai. Lelaki menundukkan kepala dan menghadiahkan kecupan ke dahi Sera.

"Kalau di ruang tamu tidak boleh, bagaimana menurutmu kalau di tempat lain? Kita selalu melakukannya di atas ranjang di dalam kamar, bukankah kadang-kadang variasi diperlukan untuk menambah percikan di antara suami istri? Bagaimana kalau di ruang makan? Atau di perpustakaan?"

"Tidak mau!" Suara Sera mengeras, menunjukkan kejengkelannya atas godaan Xavier.

Sayangnya, lelaki itu tetap tak mau mundur. "Bagaimana kalau di taman? Di dekat air mancur itu? Aku ingin mencoba melakukannya di luar ruangan."

"Apa kau sudah gila?" Sera membeliak, menatap Xavier seolah tak yakin apakah Xavier sedang serius ataukah sedang bercanda.

Xavier sendiri berusaha menahan tawanya sekuat tenaga. Dia sangat menikmati melihat wajah Sera yang dipenuhi kepanikan ketika dirinya mendesak perempuan itu sampai ke ujung.

Ternyata, menggoda Sera bisa membuatnya lebih relaks dan bahagia, sebab reaksi perempuan itu benar-benar menghiburnya.

"Kenapa tidak boleh?" Xavier bertanya lagi, senang ketika melihat pipi Sera semakin dipenuhi rona merah yang mulai menjalar hampir ke seluruh permukaan kulitnya.

"I-itu tempat umum! Kita bisa dilihat orang-orang!" Sera menyahuti cepat dengan nada keras, berusaha mengembalikan kewarasan Xavier yang sepertinya telah terbang entah kemana.

Sayangnya, mata Xavier malahan berubah semakin tajam penuh hasrat, masih ditambah pula dengan kilatan sensual yang menghanyutkan.

"Jadi, dari tadi kau tidak mau melakukannya karena takut dilihat banyak orang." Xavier pura-pura berpikir keras

sebelum melemparkan tawarannya kepada Sera. "Bagaimana kalau suatu saat, kita liburkan semua orang yang bekerja di rumah ini sehingga mereka pergi selama beberapa waktu dan hanya tinggal kita saja di dalam rumah? Kau dan aku bisa melakukan apa saja yang kita mau entah itu di ruang tamu entah itu di taman, asalkan tidak ada yang melihat, bukan?"

Sera ternganga, sama sekali tak menyangka bahwa tawaran itu akan meluncur keluar dari mulut Xavier.

Apakah lelaki itu benar-benar putus asa ingin mencoba bercinta di luar ruangan selain di dalam kamar mereka sehingga mengajukan perencanaan gila seperti itu?

Sera memang tidak berpengalaman dengan kaum lelaki. *Apakah mungkin... seorang lelaki memang butuh variasi dan perubahan suasana seperti itu?*

Sera berpikir keras dan menimbang-nimbang. *Memikirkan dari sisi keamanan dan estetika, jika mereka tinggal berdua saja di dalam rumah tanpabodyguard, apakah itu akan berisiko? Tetapi, jika para penjaga menjaga di lingkaran luar, itu akan cukup aman, bukan? Lagipula, karena tidak ada orang di dalam rumah, berarti kemungkinan besar ada yang akan melihat mereka*

sangatlah kecil... kalau begitu, mungkin tidak apa-apa mengikuti kemauan Xavier untuk bercinta di luar ruangan?

Mata Xavier mengikuti perubahan ekspresi Sera dan dirinya langsung tahu apa yang sedang bergolak di dalam pikiran perempuan itu. Tadinya Xavier menduga bahwa Sera akan *shock* dengan tawarannya dan langsung menolaknya mentah-mentah. Tetapi perempuan itu malahan terlihat benar-benar mempertimbangkan tawarannya dengan serius, dan hal itu membuat hasrat yang mengalir pembuluh darah Xavier semakin mengobarkan api yang membakarnya sampai ke batas kendali dirinya.

"Berpikir nanti saja. Mungkin kita sebaiknya bercinta dulu supaya pikiran kita benar-benar jernih," Xavier mengumumkan alasan tak jelas sebelum kemudian lelaki itu mendekatkan kepalanya lagi ke arah Sera dan langsung menciumi bibir perempuan itu penuh hasrat. Ciuman itu terasa manis dan menyenangkan, seolah-olah bibir Sera mengandung sari buah matang yang siap diperas untuk dicecapnya. "Dan kau tak perlu khawatir. Tidak akan ada yang bisa masuk."

Lelaki itu tersenyum penuh arti, lalu tangannya bergerak menekan salah satu tombol yang ada di jam tangannya. Tombol itu ternyata terhubung dengan sistem mekanik di dalam rumah ini sehingga secara tiba-tiba,

sebuah lapisan baja tipis yang terlihat kuat berwarna hitam tiba-tiba muncul, turun perlahan dari bagian atas ambang pintu dan ambang jendela yang terbuka, juga dari seluruh dinding ruang tamu, lalu terus bergerak turun mengelilingi setiap inci mereka sampai ujung dan menutup semua celah sepenuhnya hingga tak ada sisa untuk sinar matahari masuk ke dalam rumah, dalam sekejap ruang tamu pun menjadi gelap gulita. Ketika kegelapan menyapa ruangan, secara otomatis lampu redup yang tertanam di langit-langit ruangan menyala, menciptakan nuansa berwarna kuning remang yang entah kenapa saat ini terasa romantis.

Sera membeliak, menelan keterkejutannya dan menatap Xavier dengan ekspresi tak percaya.

"Rumahmu... punya fasilitas semacam ini?" tanyanya dengan suara bergetar.

Xavier menyeringai. "Ini adalah sistem penguncian ruangan. Setiap ruangan di rumah ini disekat dengan baja tak tertembus yang menutupi seluruh jalur masuk dan baru akan teraktivasi di bawah kendaliku. Sistem penguncian ini bisa digunakan untuk menjebak penyusup supaya tak bisa keluar dan melarikan diri, atau berfungsi ganda sebaliknya, menjadi semacam kotak perlindungan yang aman di saat terjadi serangan berbahaya yang mendesak kita untuk mundur." Xavier menjelaskan dengan suara tenang,

matanya meredup sementara senyumnya berubah lembut penuh sayang ketika dirinya berusaha menarik perhatian Sera dari ketakjuban ekspresinya dan mencoba memfokuskan kembali perhatian Sera kepadanya.

"Sekarang, karena persyaratanmu sudah terpenuhi, kurasa kita bisa melangkah ke tahap berikutnya." Mata Sera melebar kebingungan.

"P-persyaratanku?" tanyanya tak yakin.

Xavier melabuhkan bibirnya di bibir Sera dan menggigitnya sedikit dengan sikap sensual menggoda.

"Kau tak ingin bercinta karena tak ingin ada yang melihatmu, bukan? Sekarang kau bisa tenang. Tak akan ada yang bisa melihat kita sama sekali." Tangan Xavier bergerak perlahan melepaskan t-shirtnya melewati kepalanya dan membuangnya ke lantai, secara terang-terangan sengaja mencoba menggoda Sera dengan tubuhnya. "Kurasa kita harus menunda membuka kotak-kotak perlengkapan bayi itu sampai nanti."

Tanpa menunggu sampai Sera bisa membantahnya, Xavier membungkus tubuh Sera di bawahnya dalam pelukan, sementara dia menggunakan seluruh keahliannya untuk menghanyutkan perempuan itu dengan sentuhannya yang berpengalaman.

Xavier mencintai Sera, tetapi dia tahu bahwa dirinya tak cukup baik untuk dicintai oleh Sera. Tidak apa-apa. Sudah cukup Sera berada di sisinya, jadi dia memutuskan tak akan menuntut Sera balas mencintainya.

Xavier bertekad akan memuaskan setiap inci tubuh Sera dengan tubuhnya. Sebab, jika dia tak bisa memiliki hati Sera, sudah cukup baginya bisa menawan tubuh perempuan itu ke dalam pesonanya, hingga Sera tak ingin melepaskan diri darinya lagi.

89 : AROMA

“Mereka bilang kau mengurung diri di dalam ruang lab-mu selama sehari-hari.”

Akram bersedekap sambil menyandarkan tubuh tingginya ke pintu yang baru saja dimasukinya. Keningnya sedikit berkerut ketika melihat Xavier yang sedang sibuk di belakang meja besar penelitiannya yang merupakan salah satu perabotan paling besar dan luas di dalam ruang laboratorium itu. Berbagai macam tabung kaca dalam posisi rumit tersusun di atas meja itu, belum lagi ditambah dengan banyak jenis peralatan lab yang Akram sendiri bahkan tak mampu mendeskripsikannya.

Xavier tidak mengangkat kepalanya. Lelaki itu sedang begitu fokus dengan berbagai cairan kimia yang tersedia berwarna-warni dalam tabung-tabung kaca di depannya. Di sebelah tangan Xavier, terpegang pensil yang digunakannya untuk mencoret-coret sebetuk rumus-rumus senyawa kimia rumit di atas kertas yang diletakkannya di samping tabung-tabung kaca penelitiannya. Kertas itu penuh dengan hasil coretannya sendiri berdasarkan kesimpulan dari ratusan percobaan yang dilakukannya sebelumnya.

"Mereka membiarkanmu masuk begitu saja kemari?" Xavier menyapa dengan nada ringan tanpa menjawab pertanyaan Akram sebelumnya. Laboratorium kimia khusus milik Xavier ini, dibangun di bunker bawah tanah yang terletak di area paling ujung belakang dari kompleks rumah megahnya yang hampir-hampir tak terjangkau oleh manusia biasa. Areanya dijaga ketat oleh pasukan pengamanan yang hampir tak mungkin tertembus, ditambah lagi dengan sistem pengamanan elektronik yang ketat, yang mampu mengunci setiap jalur masuknya dengan berbagai penguncian yang tak tertembus.

"Kau memberiku kartu pas masuk." Akram mengerutkan kening. "Apakah kau sudah lupa?" Pertanyaan Akram seharusnya sudah menemukan jawabannya bahkan sebelum dilontarkan. Xavier tidak pernah lupa, Akram tahu itu dan Akram memang sengaja melemparkan pertanyaan kepada kakak angkatnya untuk memprovokasinya. Hubungan mereka berdua mungkin sudah benar-benar membaik akhir-akhir ini, tetapi bukan berarti mereka jadi berhenti saling memprovokasi dan mengejek satu sama lain.

Xavier menyeringai. "Ah, tak kusangka kau memilih menggunakan kartu pas itu untuk menembus perimeter keamanan menembus laboratorium tempatku berada saat ini. Kau tahu, laboratoriumku ini merupakan tempat yang

sangat berbahaya, siapa tahu ada kontaminasi virus yang lolos mencemari udara, atau mungkin ledakan akibat fomulasi bahan kimia yang tidak tepat?" tanyanya penuh arti, membalas provokasi Akram dengan kalimat yang menyiratkan ancaman.

Xavier memang sengaja memberikan kartu pas kepada Akram beberapa bulan yang lalu. Kartu itu memang dibuat supaya Akram bisa menjangkaunya dimanapun Xavier berada. Karena memiliki banyak musuh, Xavier selalu dikelilingi perimeter keamanan yang sangat ketat dan hampir tak tertembus. Terlebih lagi, ketika dia berada di tempat berbahaya seperti laboratoriumnya ini, perimeter keamanannya bahkan berkali-kali lipat lebih ketat daripada biasanya. Dengan membawa kartu itu, Akram akan mampu menembus perimeter keamanan dengan penjagaan seketat apapun, karena seluruh penjaga sudah diintruksikan untuk membiarkan pembawa kartu itu masuk menemui Xavier tanpa halangan.

Akram menipiskan bibir, menatap ke arah Xavier dengan ekspresi serius. "Kau bukan jenis yang ceroboh, mungkin bertahun-tahun lalu saat masih muda kau melakukannya, tetapi sekarang kau sudah tidak pantas meledakkan labmu atau melakukan tindakan serampangan seperti meloloskan virus berbahaya di ruang penelitianmu sendiri."

Apa yang dikatakan Akram benar adanya. Dulu, meskipun memiliki kejeniusan yang mumpuni, bukan berarti kemampuan Xavier diperoleh dengan kesempurnaan dari awal, ada kalanya kakak angkatnya itu meledakkan sesuatu di dalam ruang labnya, atau bahkan menumpahkan cairan berbahaya yang melukai permukaan kulitnya. Tetapi, kemampuan diperoleh dari pengalaman. Untuk saat ini, bisa dibilang Xavier telah mencapai apa yang disebut dengan kesempurnaan dan hampir tidak pernah melakukan kesalahan dalam pekerjaannya.

"Kau repot-repot datang kemari, apakah ada informasi yang berguna untuk kuketahui?" Xavier akhirnya menatap Akram langsung dengan tajam. "Mengingat ternyata aku telah meremehkan si busuk itu. Dia benar-benar mampu bersembunyi. Sudah beberapa bulan berlalu dan aku bahkan masih tak bisa menemukan jejaknya sama sekali. Mungkinkah dia bersembunyi di dasar laut? Atau jangan-jangan Aaron malahan sudah mati?" tanyanya pelan.

"Bicara mengenai kematian. Itulah alasanku datang kemari menemuimu." Akram menyahuti dengan tenang, menikmati ketika melihat Xavier yang tertegun mendengar perkataanya.

Yah, beberapa bulan sudah berlalu dengan cepat dan secara menakjubkan, mereka bisa melaluinya dalam

kedamaian tanpa insiden yang berarti. Sayangnya, mereka juga menemui jalan buntu dalam pencarian mereka terhadap Aaron. Keberadaan Sabina sebagai umpan ternyata juga tak bersambut, tidak pernah sekalipun Aaron berusaha mendekati Sabina meskipun mereka telah melakukan pengawasan ketat di seluruh perimeter yang mengelilingi Sabina. Pada akhirnya, untuk saat ini Sabina dipekerjakan di bawah pengawasan Dimitri yang sampai detik ini masih dipaksa untuk bekerja sama dengan mereka, sambil menunggu instruksi lebih lanjut.

"Mengenai kematian?" Xavier menatap ke arah Akram dengan sikap tak percaya. "Jangan bilang kalau si brengsek pengecut itu sudah mati?"

"Kami belum bisa memastikannya." Akram menatap ke arah Xavier dengan hati-hati. "Sesosok mayat ditemukan terdampar di padang salju di Serbia. Karena tubuhnya masih utuh, kami bisa mengidentifikasi bahwa mayat itu memiliki wajah dan penampilan yang sama dengan Aaron. Bahkan postur tubuh dan ciri khas di tubuhnya juga sama persis, termasuk tahi lalat dan tanda lahir berbentuk bulan sabit di punggungnya."

"Kalau memang mayat itu sebagian besar menunjukkan bukti bahwa dia adalah Aaron, kenapa kau masih tampak belum puas?" Xavier sangat ahli membaca

ekspresi wajah. Tentu dia tahu dengan jelas kalau Akram tidak terlihat suka dengan kabar berita mengenai Aaron ini.

"Karena ini terlalu mudah, lagipula...." Akram menahan suaranya sejenak, matanya mengawasi wajah Xavier untuk memastikan lelaki itu benar-benar mendengar apa yang hendak dikatakannya. "DNA mayat itu tak bisa dilacak."

"Apa maksudmu?" Xavier menegaskan punggung. Dia sudah menduga bahwa ada yang aneh, tetapi dia sama sekali tak menyangka kalau musuhnya akan melakukan metode secanggih itu dengan menggunakan pengacak DNA.

"Kau tahu pasti apa maksudku. Mayat itu seolah-olah telah dirusak dari dalam dengan racun khusus. Para ahliku tidak bisa mengidentifikasi apakah dia benar-benar Aaron atau tidak. Satu-satunya pegangan kita adalah wajah, ciri fisik dan juga tanda lahir yang sama persis dengan Aaron." Akram menyahuti dengan nada merenung.

"Bagaimana dengan sidik jarinya?" Xavier bertanya lagi.

Akram menghela napas panjang. "Meskipun kondisi fisik utuh dan baik seperti mayat yang masuk ke dalam lemari pendingin, kondisi tangan dan kakinya tidak baik. Seakan-akan ketika hidup, orang itu dipaksa berjuang di tengah badai salju sampai mati, tanpa pelindung yang

cukup baik. Jari-jari tangan dan kakinya menghitam dan hancur karena *Deep severe frostbite*."

Xavier menganggukkan kepalanya tipis. Sudah dia duga. *Frostbite* adalah kondisi kulit dan jaringan di sekitarnya yang membeku kemudian rusak. Kondisi ini umumnya terjadi akibat paparan suhu sangat rendah, terutama yang di bawah -0,55 derajat Celcius. Ketika berada di tempat bersuhu rendah, tubuh akan berusaha meningkatkan aliran darah ke organ vital. Proses ini dilakukan dengan mempersempit pembuluh darah di area-area lain, seperti kaki dan tangan. Akibatnya, area tersebut menjadi dingin dan mudah membeku. Jika jaringan sudah membeku, akan terbentuk kristal-kristal es yang dapat merusak sel maupun jaringan di sekitarnya. Penurunan aliran darah juga akan mengurangi suplai oksigen pada area tersebut dan memperparah kerusakan jaringan yang disebut dengan *frostbite*.

Sedangkan yang menyerang mayat itu sebelum kematiannya adalah *Deep severe frostbite*, kondisi itu merupakan level kerusakan paling parah, kulit menjadi keras dan hitam dimana gejala ini menandakan kematian jaringan. Ketika seluruh kulit di jari-jari menjadi keras dan hitam, lapisan luar permukaan kulit akan hancur total sehingga sidik jari yang terpatri di sana tidak akan bisa teridentifikasi.

Xavier mendekus dengan ekspresi terganggu. "Semua hal yang menyertai mayat itu, membuat kita seolah-olah dipaksa untuk menyetujui bahwa mayat itu adalah Aaron dengan melihat segala ciri fisik tanpa identifikasi DNA-nya. Apalagi, mayat itu ditemukan di tumpukan padang salju Siberia yang dingin, seakan-akan ingin memastikan tubuh fisik mayat tersebut tidak rusak kecuali ujung jarinya, bukan? Dengan mayat yang utuh, wajah Aaron dan segala tanda lahirnya, akan utuh pula di mata kita."

"Kau curiga bahwa itu bukan Aaron, meskipun seluruh ciri fisiknya sama persis?" Akram tidak mengatakan bahwa dia setuju atau tidak dengan pola pikir Xavier, dia memutuskan untuk mendengar lebih lanjut penjelasan lelaki itu sebelum memutuskan.

"Aku tidak akan pernah mempercayai bahwa itu adalah mayat Aaron jika aku tidak mendapatkan laporan identifikasi DNA secara pasti. Bisa saja ini hanya sebuah skenario yang mencoba membodohi kita sehingga kita tidak mengejar Aaron lagi." Xavier menjawab dengan nada marah.

Akram menatap Xavier dengan pandangan menilai sebelum berucap kemudian. "Anak buahku masih menyimpan mayat itu di lemari pendingin. Apakah kau ingin melihatnya? Orang lain mungkin tidak akan

menemukan petunjuk baru, tetapi kalau selevel dirimu, aku yakin kau bisa menemukan apa yang orang lain tidak bisa temukan.”

Xavier menganggukkan kepala tipis. “Aku akan mengatur jadwal, setelah aku selesai dengan ini.” Lelaki itu kembali menunduk, fokus dengan formula yang sedang dirumuskannya.

Akram memiringkan kepala sedikit dan menatap dengan pandangan tertarik. “Mereka bilang kau menghabiskan waktumu di dalam ruang lab ini sehari-hari. Sebenarnya apa yang sedang kau kerjakan? Virus baru apa yang akan kau ciptakan? Atau racun jenis apa yang kau hasilkan?”

Xavier menggelengkan kepala tipis. “Ini bukan virus atau racun,” jawabnya kemudian dengan nada misterius.

Jawaban itu membuat Akram semakin ingin tahu. Xavier yang dikenalnya memiliki ketertarikan yang sangat kuat menyangkut virus ataupun racun. Bisa dibilang, hanya dua hal itu yang biasanya dikerjakan oleh Xavier dengan sepenuh hati.

“Jika itu bukan virus atau racun, jadi kau sedang mengerjakan apa?” Karena Xavier tak juga memberikan

penjelasan lebih lanjut, Akram akhirnya menyuarakan pertanyaan yang ada di dalam pikirannya.

"Aku mengerjakan sabun. Sabun *foam* cair." Xavier menjawab singkat, ekspresinya masih serius menatap lembaran kertas rumus di depannya, seolah-olah mencari-cari kesalahan di sana yang kemungkinan bisa menggagalkan hasil akhirnya.

"Sabun?" Akram meninggikan nada suaranya, menarik perhatian Xavier hingga lelaki itu akhirnya mengangkat kepala dan menatap ke arah Akram lagi. "Sabun yang mengandung racun?" tanya Akram lagi seperti orang bodoh.

Xavier terkekeh. "Ayolah Akram, bagaimana mungkin aku melakukan hal sekonyol itu dengan repot-repot menciptakan sabun beracun?"

"Lalu kau membuat apa? Jangan bilang kau membuat sabun biasa, karena aku tak akan percaya." Akram menyahuti dengan tak sabar, penuh rasa ingin tahu akan tingkah Xavier yang cukup aneh di matanya.

Xavier menyeringai, tersenyum lebar ke arah Akram sambil menunjukkan kertas coret-coretannya. "Aku sudah hampir berhasil. Kemarin-kemarin aku sempat gagal karena belum menemukan formulasi yang tepat untuk

keautentikan aromanya. Masih ada yang kurang sehingga aku harus mengulang dan mencoba lagi. Tetapi untuk yang ini, kurasa aku akan berhasil," ujarnya kemudian.

"Sebenarnya kau sedang membuat apa?" Akram menyahuti dengan nada tak sabar.

"Aku membuat sabun beraroma." Xavier mengangkat bahu, menjawab dengan nada ringan dan tanpa rasa bersalah.

"Aroma apa yang membuatmu begitu kesulitan untuk membuat tiruan yang autentik? Apakah itu aroma kematian?" sahut Akram dengan nada sarkasme yang kental.

Xavier tergelak. "Tentu saja tidak, aku tidak mungkin memberikan sabun aroma kematian kepada Serafina."

"Kau membuat sabun beraroma untuk Serafina?" Akram kembali mengerutkan kening dengan bingung. Xavier menganggukkan kepala.

"Aku membuat sabun ini atas permintaan Sera. Kau tahu, perut Sera semakin besar dan syukurlah selain punggungnya yang sakit dan kakinya yang sedikit bengkak, dia sama sekali tidak mengalami kesulitan makan atau sakit

yang serius. Cuma... akhir-akhir ini permintaannya semakin sulit dituruti.”

Usia kandungan Sera sudah hampir mencapai tujuh bulan dengan dua bayi kembar yang sesuai hasil USG tiga dimensi satu bulan yang lalu, berjenis kelamin perempuan. Meskipun begitu, dokter masih belum memberikan kepastian dan meminta mereka datang lagi di usia kandungan tepat tujuh bulan untuk melakukan USG kembali dan kali ini benar-benar memastikan jenis kelamin kedua bayi mereka. Perut Sera semakin besar, apalagi tubuh kecilnya harus menampung dua bayi kembar di dalam rahimnya yang membuat perutnya luar biasa buncit jika dibandingkan dengan kehamilan biasa. Akram sendiri tahu persis bagaimana Xavier berusaha meringankan beban kehamilan Sera dengan mengikuti apapun permintaan istrinya itu.

“Sebagai seorang suami, sudah kewajibanmu untuk mengikuti permintaan istri hamilmu sesulit apapun itu. Kehamilan Elana yang sekarang sangat berbeda dengan kehamilannya yang sebelumnya. Saat ini, Elana benar-benar mandiri hingga hampir tidak meminta apapun dariku. Tetapi aku ingat, dulu aku sampai memaksa koki hotelku membuat hidangan khusus, karena dia meminta menu yang tak biasa. Tetapi, permintaan ibu hamil biasanya menyangkut makanan. Sedangkan Sera... dia meminta

sabun?" Akram seolah-olah tak habis pikir, menatap Xavier bingung.

"Yah, sebenarnya masih berhubungan dengan makanan juga." Xavier menghentikan kalimatnya, seolah bingung hendak menjelaskan dari mana. "Jadi, beberapa hari yang lalu, aku mengajak Sera makan di sebuah restoran. Dia sangat menyukai hidangan pembukanya, *cream soup* jagung dengan aroma gurih yang sangat lezat. Lalu, Sera bilang, seandainya saja dia bisa berendam di dalam adonan *cream soup* hangat ini di dalam *bath tub*, mungkin dia bisa benar-benar merasa rileks. Kau tahu, perutnya yang membesar membuat punggungnya sering sakit akhir-akhir ini." Xavier berucap dengan nada bersalah yang kental, menatap Akram dengan sungguh-sungguh. "Segila-gilanya diriku, aku tak mungkin membuat istriku berendam di dalam *cream soup* jagung. Jadi, disinilah aku, berusaha membuat sabun *foam* beraroma *cream soup* jagung supaya istriku bisa mandi berendam di dalamnya dan merasa rileks."

90 : JANJI KELUARGA

"Sabun beraroma *cream soup* jagung?"

Akram hampir menyerukan perkataannya, menatap ke arah Xavier dengan pandangan tak percaya.

"Ya, Sera bilang dia ingin berendam di *cream soup* jagung, jadi aku menciptakan sabun *foam* dengan kekentalan busa yang menenangkan dan aroma menyenangkan dari *cream soup* jagung. Kau tahu, butuh berkali-kali percobaan untuk menghasilkan aroma yang sama persis dengan *cream soup* jagung di restoran itu. Untuk kali ini, aku pasti berhasil." Xavier mengibaskan kertas di tangannya dengan puas. "Yang satu ini sudah pasti berhasil," ulangnya kemudian seolah-olah berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Jawaban Xavier yang santai itu membuat Akram menggerakkan tangannya ke pangkal hidung dan memijit di sana dengan frustrasi. Dia telah mendengar banyak suami yang menggunakan segala cara untuk menyenangkan istri hamilnya, dirinya sendiri sudah menjadi bagian dari suami-suami semacam itu. Tetapi baru kali ini dia menemukan manusia segila Xavier yang menciptakan sabun dengan

foam kental beraroma *cream soup* jagung untuk berendam istrinya.

"Kau pikir Sera akan senang menerimanya?" Kembali Akram bertanya dengan nada tidak yakin.

"Kenapa tidak? Bukankah itu yang diinginkan oleh Sera? Dia yang mengatakan sendiri, bukan?" Xavier menjawab lugas, tanpa rasa bersalah.

"Kau tidak berpikir kalau itu hanyalah kalimat ungkapan hiperbola yang digunakan Sera untuk memuji kelezatan *cream soup* jagung yang dimakannya? Menurutku, dia tidak benar-benar ingin berendam di dalam cairan sup itu." Akram menatap Xavier dengan pandangan jengkel. "Kau mungkin memiliki otak yang sangat jenius, tetapi kurasa kau harus mempelajari wanita dengan lebih baik, Xavier. Wanita biasanya menyukai aroma bunga atau aroma buah-buahan untuk *foam* sabun berendam mereka, siapa yang mau berendam di dalam sup beraroma bawang?"

"Istriku akan menyukainya." Xavier menjawab dengan nada yakin, sama sekali tak tergoyahkan dengan nasehat Akram. "Kurasa istrimu juga akan menyukainya. Kau tahu kan kalau Elana sangat suka makan, dia pasti akan senang

dengan sabun ini. Apakah kau ingin aku membuatkan satu ekstra untukmu?"

"Tidak terima kasih." Akram mengibaskan tangannya dengan jengkel, tahu pasti bahwa lebih baik dia tidak ikut campur dengan urusan Sera dan Xavier lebih jauh. "Aku harus pergi sekarang. Beri kabar kepadaku jika kau sudah memiliki waktu untuk melihat mayat itu."

Tanpa mengucapkan kata lagi, Akram membalikkan tubuh dan melangkah keluar dari pintu yang ditutupnya di belakang punggungnya, meninggalkan Xavier kembali tengelam di dalam ruang labnya seperti biasa.

Sera membuka mata ketika merasakan guncangan yang cukup kuat di perutnya. Dia menghela napas panjang ketika merasakan permukaan kulit perutnya meregang dan mengeras, sebelum kemudian sebuah tendangan terasa bertubi-tubi menekan dari dalam rahimnya hingga terasa di permukaan kulit perutnya.

Usia kandungannya belumlah tujuh bulan, tetapi kondisi perutnya yang sangat besar membuatnya mulai

kesulitan bergerak sehingga di siang hari seperti ini, Sera menggunakan waktunya untuk tidur siang dan beristirahat.

Sesungguhnya, kondisi kehamilannya sama sekali tidak bermasalah, dirinya rutin memeriksakan kandungannya ke dokter sesuai dengan permintaan Xavier dan dokter mengatakan bahwa kedua bayinya sehat tanpa ada satu pun masalah yang berarti. Permasalahannya hanya ada pada Sera sendiri. Dia sebenarnya tidak mengalami gangguan makan yang berarti, tidak menolak jenis makanan tertentu dan juga tidak mengalami mual muntah parah, malahan bisa dibilang nafsu makannya meningkat drastis setelah dia melewati masa kehamilan empat bulan. Sayangnya, porsi makannya yang sangat besar itu sepertinya hanya terserap semuanya kepada kedua bayinya dan hampir tidak tersisa untuk dirinya, membuat tubuhnya cenderung lebih kurus daripada sebelumnya, sementara perutnya bertambah semakin lama semakin besar dengan proporsi yang tak seimbang.

Ya, hanya perutnya yang tumbuh semakin besar seiring dengan bertambahnya usia kandungannya. Karena itulah, jika dilihat dari jauh, ketika Sera sedang berdiri, dia tampak seperti perempuan kecil malang yang memeluk buntalan bulat berukuran besar di perutnya.

Sesungguhnya itu bukanlah masalah bagi Sera, karena yang terpenting baginya adalah pernyataan dokter bahwa kedua bayinya tumbuh sehat dan kuat seperti seharusnya. Tetapi, tubuhnya berucap lain. Kakinya yang mungil sudah mulai bengkak karena tak kuat menahan beban perutnya yang berat, pun dengan punggung dan panggulnya yang terasa sakit, seolah-olah tulang dan otot tubuhnya memprotes karena harus bekerja keras habis-habisan untuk menyangga perutnya yang berukuran besar.

Tendangan itu terasa lagi, kali ini begitu kuat dan menekan kandung kemihnya, sehingga Sera merasakan dorongan kuat untuk buang air kencing yang mendesak.

Perlahan Sera menghela napas panjang. Dengan kondisinya yang seperti ini, bahkan untuk buang air kecil pun terasa sangat menyusahkan. Untuk menjangkau ruang kamar mandi yang sesungguhnya dekat, Sera harus menyeret-nyeret kakinya yang bengkak dan sakit guna membawa tubuhnya ke sana.

"Kalian lapar?" Dengan lembut Sera bermonolog sambil mengucapkan pertanyaan kepada bayinya. Tendangan di perutnya itu memang disertai dengan gemuruh di saluran pencernaannya, pertanda dirinya kelaparan. Tadi Sera memang tertidur hingga hanya sempat memakan *snack* menjelang siang dan belum sempat

memakan makan siangnya. Xavier telah memberitahu para pelayan supaya membiarkan Sera beristirahat dan tak mengganggu tidurnya, sehingga tak ada satu pun yang berani membangunkan Sera untuk makan siang.

Mata Sera melirik ke arah jam dinding. Ternyata dia sudah tidur dua jam lebih karena jam sudah menunjukkan pukul setengah dua siang. Pantas saja dia merasa lapar.

Kepala Sera menunduk, lalu tangannya bergerak untuk mengusap perut buncitnya dengan sikap lembut berusaha menenangkan kedua anaknya yang menendang-nendang di dalam sana.

"Tunggu sebentar, biarkan ibu buang air kecil dulu, setelah itu kita makan, ya?"

Sera memang terbiasa berbicara dengan anak-anaknya di dalam kandungan bahkan sejak usia kandungannya masih sangat muda. Dia tahu bahwa anaknya mungkin belum mengembangkan sistem pendengaran yang sempurna sehingga belum bisa mendengar suaranya dengan jelas ataupun memahami makna kalimat yang diucapkannya, tetapi dia tahu bahwa anaknya memahaminya dengan bahasa kalbu, bahasa universal penuh kasih sayang yang bisa dipahami oleh dua makhluk yang terikat oleh untaian kasih sayang antara ibu dan anak.

Susah payah Sera menggeser tubuhnya dari ranjang. Akhir-akhir ini, kegiatan bangun dari ranjang memang terasa lebih sulit dari biasanya dan kadang-kadang Sera membutuhkan bantuan hanya untuk duduk dan berdiri dari ranjang.

Biasanya Xavier selalu membantunya dengan sabar, tetapi hari ini Xavier sedang sibuk mengurung dirinya di dalam lab pribadinya untuk melakukan penelitian misterius yang Sera tidak ingin menanyakannya lebih jauh.

Hidup bersama selama beberapa bulan, tentu Sera paham betapa berbahayanya suaminya jika menyangkut racun dan virus. Suaminya adalah pencipta hebat, sayangnya hasil ciptaannya terasa terlalu mengerikan untuk dibayangkan. Lelaki itu mungkin sedang menciptakan racun pembunuh terbaru dan Sera memutuskan tidak akan bertanya. Dia tidak bisa membayangkan betapa mengerikannya mendengarkan Xavier menjelaskan dengan bersemangat bagaimana efek racun ciptaannya itu ke tubuh manusia atau betapa berbahayanya racun itu jika mengkontaminasi makhluk hidup.

Lebih baik dia menutup mata dan berpura-pura tak tahu. Sera begidik dan memutuskan sambil menggelengkan kepala sedikit guna mengusir pikiran mengerikan itu dari benaknya.

Pada saat bersamaan, pintu ruang kamarnya terbuka dan Xavier berdiri di sana, melangkah masuk ke dalam ruangan. Langkahnya semakin cepat mendekati ranjang ketika dilihatnya Sera sedang bersusah payah berusaha turun dari ranjang.

"Kau ingin ke kamar mandi?" tanya Xavier cepat, menatap perut Sera yang membuncit besar dengan sedikit cemas. Usia kandungannya belumlah tujuh bulan, tetapi perutnya sudah sebesar ini dan membuat Sera kesulitan bergerak.

Padahal masih ada dua bulan lagi... bagaimana nasib istrinya nanti jika perutnya semakin membuncit lebih besar dari ini?

"Aku ingin buang air kecil." Dengan topangan tangan Xavier, Sera telah berhasil duduk di ranjang, mata lebarnya terangkat, menatap suaminya dengan tatapan malu bercampur harap. "Maukah kau membantuku ke kamar mandi?" tanyanya kemudian.

Senyum lembut segera terulas di bibir Xavier. Dia mengenal istrinya itu dengan pasti, Sera adalah tipikal perempuan yang sangat ingin mandiri dan tak mau menggantungkan dirinya kepada orang lain. Tetapi, kondisi kehamilannya ini sepertinya sudah menekan batas kekuatan

Sera sampai ujung, karena itulah perempuan itu terpaksa meminta bantuannya.

Xavierlah yang paling tahu betapa sulitnya bagi Sera untuk meminta bantuan kepada orang lain, karena itulah, ketika Sera meminta seperti barusan, sudah jelas dia tak akan menyia-nyiakannya.

"Tentu saja." Xavier menjawab cepat, lelaki itu lalu membungkukkan tubuh dan meraup Sera ke dalam pelukannya sebelum kemudian mengangkat tubuh Sera ke dalam gendongannya, tidak mempedulikan pekikan Sera yang terkejut karena tubuhnya berayun cepat secara tiba-tiba ke dalam gendongan suaminya.

"Xavier!" Sera memanggil nama suaminya dengan pekikan terkejut. "Aku hanya meminta bantuan untuk dipapah ke kamar mandi, bukan untuk digendong. Turunkan aku, tubuhku berat," seru Sera kemudian dengan nada panik.

Xavier terkekeh dan terus berjalan ke kamar mandi tanpa mempedulikan perkataan Sera.

"Tidak berat sama sekali," jawabnya kemudian dengan nada menenangkan. "Kau harus memberi kesempatan kepadaku, Sera. Kapan lagi aku bisa menggendong istri

dengan dua anakku sekaligus kalau tidak sekarang?" sambungnya kemudian sambil tertawa dengan nada riang.

"Kau seharusnya menekan tombol di samping ranjangmu untuk meminta bantuan ketika kau tidak bisa bangun dari tempat tidur, jangan berusaha sendiri dan jangan memaksakan diri." Xavier mengawasi Sera dengan cemas ketika memberikan nasehat. Istrinya itu sungguh keras kepala dan kadang harus dipaksa untuk menurut. "Apa kau dengar apa yang kukatakan?" tanyanya kemudian.

Pipi Sera masih memerah. Xavier seolah sedang menasehati anak kecil yang tidak menurut kepada orang tuanya dan itu membuat Sera merasa malu.

Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Sera kemudian selain mengganggukkan kepalanya perlahan untuk menjawab pertanyaan Xavier. Dia tahu dirinya salah dan keras kepala, dan dia tidak ingin berdebat lebih lanjut dengan Xavier.

Sudah beberapa bulan mereka hidup bersama sebagai suami istri yang saling mendukung, dan tidak disangka ternyata kehidupan pernikahan mereka cukup tenang tanpa ada riak-riak yang berarti.

Di luar kesan mengerikan dari nama Xavier yang ditakuti oleh banyak orang, ternyata suaminya itu cukup sabar dan lembut ketika memperlakukan Sera hingga kadang membuat Sera malu sendiri karena telah berburuk sangka.

Satu-satunya pembahasan terlarang yang bisa membuat Xavier kehilangan sikap lembutnya adalah ketika Sera mengangkat pembicaraan tentang Aaron. Ketika nama Aaron disebut, Xavier langsung berubah menjadi dirinya yang mengerikan seperti dulu, gelap dan penuh aura membunuh yang menyeramkan. Mereka kemudian bertengkar hebat yang berujung pada ancaman keji Xavier untuk melipatgandakan hadiah sayembaranya supaya para pembunuh bayaran itu memenggal kepala Aaron dan mengantarkannya kepadanya.

Insiden itu akhirnya membuat Sera belajar bahwa dia lebih baik tak mengangkat pembicaraan mengenai Aaron di hadapan Xavier demi keselamatan Aaron sendiri. Setidaknya, dia bisa menenangkan hatinya sementara, karena dari apa yang dikatakan oleh Xavier waktu itu, kemungkinan besar nyawa Aaron masih terselamatkan sampai sekarang dan lelaki itu masih hidup di suatu tempat entah di mana sekarang.

Mengetahui bahwa Aaron masih hidu, sudah cukup bagi Sera dan dia memutuskan tak akan mengungkit tentang Aaron serta menekan seluruh rasa ingin tahunya tentang kondisi Aaron saat ini, setidaknya sampai dia melahirkan anak-anaknya nanti.

Saat ini Sera sudah duduk di atas ranjang, menyandarkan punggungnya di kepala ranjang, sementara Xavier duduk di pinggir ranjang dan menyuapkan suapan terakhir puding susu lembut sebagai hidangan penutup makan siangnya.

Tadi, setelah membantu Sera di kamar mandi, ketika mengetahui bahwa Sera belum makan siang, dengan cepat Xavier meminta koki untuk mengirimkan menu makan siang lengkap ke kamar sebelum kemudian menyuapi Sera dengan tangannya sendiri sebelum Sera bisa menolaknya.

Sebelumnya, menu makanan yang dikirimkan oleh koki untuk mencukupi selera makan Sera yang besar selama kehamilannya tampak memenuhi meja saji hingga hampir tak ada tempat tersisa, lengkap dengan hidangan penuh gizi dan mengeyangkan yang mungkin porsinya terlalu berlebihan untuk disantap oleh satu orang saja. Tetapi sekarang mata Sera mengawasi seluruh piring kosong yang tandas di atas meja itu dan hanya menyisakan semangkuk puding yang sedang disuapkan oleh Xavier kepadanya.

Ya, selera makan Sera sangat besar sehingga dia bisa menghabiskan porsi makanan itu sendirian.

Tangan Sera mengusap perutnya lembut dan bibirnya mengulas senyuman. Kedua bayinya mungkin sudah puas kekenyangan, karena itulah mereka tenang di dalam sana dan tidak menendang-nendang dengan aktif seperti sebelumnya.

Mata Xavier sendiri mengikuti arah gerakan tangan Sera dan bibirnya ikut mengulas senyuman.

"Mereka sangat suka makan. Karena itulah mereka menjadi begitu besar secepat ini." Tangan Xavier akhirnya meletakkan mangkuk puding yang telah ditandakan oleh Sera ke atas meja, lelaki itu lalu mengikuti gerakan tangan Sera untuk mengusap perut buncit Sera dengan lembut. Ketika mengangkat kepalanya kemudian, tatapan mata Xavier berubah luar biasa cemas. "Mereka masih akan bertambah besar lagi, sementara kau malahan semakin kurus. Apakah kau bisa menanggungnya? Apakah tidak lebih baik kita melakukan operasi caesar saja untuk mengeluarkan mereka lebih cepat? Dokter bilang prosedur itu memungkinkan, bukan?" tanyanya perlahan.

Sera tersenyum, perempuan itu meletakkan kedua tangannya untuk menangkap tangan Xavier di perutnya, lalu meremas tangan lelaki itu lembut.

"Xavier, kedua bayi kita ini adalah bayi kembar. Bahkan ketika dilahirkan saat tepat umur di sembilan bulan sepuluh hari pun, mereka akan lahir dengan bobot dan ukuran tubuh yang lebih kecil dari bayi biasa. Bagaimana mungkin kita memaksa mereka lahir di usia tujuh bulan? Kelahiran prematur akan sangat berisiko bagi kedua bayi kita. Lagipula, aku tidak apa-apa. Hanya tinggal dua bulan lagi dan akulah yang paling tahu tentang kondisi tubuhku sendiri. Kurasa, aku akan kuat."

"Kau harus kuat dan aku akan mendukungmu sekuat tenaga." Suara Xavier terdengar serak ketika lelaki itu tampak berjuang keras untuk menekan kecemasan dan emosinya yang meluap.

Sera menatap Xavier dengan sayang. Entah kenapa semakin lama dia hidup bersama dengan lelaki itu, rasa cintanya yang tak terungkapkan hingga detik ini semakin meluap-luap hingga hampir tak tertampung lagi. Hal itu membuat Sera merasa takut, takut jika nanti dia tak bisa menahan diri lagi lalu mengutarakan cintanya dengan sembrono hingga membuat Xavier merasa muak lalu meninggalkannya.

Ketakutan itulah yang membuat Sera sekuat tenaga mengunci perasaannya kuat-kuat, menjaganya supaya tak terbaca. Tetapi sekarang, melihat Xavier begitu rapuh di hadapannya, membuat cinta Sera meluap tak terkendali. Matanya melembut ketika perempuan itu membuka kedua tangannya ke arah Xavier, lalu menawarkan dengan hangat ke arah suaminya.

"Mau berpelukan?" bisiknya lembut.

Tidak perlu menunggu lama, Xavier langsung menerimanya, lelaki itu menggeser tubuhnya mendekat, lalu memeluk Sera dengan hati-hati, menjaga supaya beban tubuhnya tidak menekan perut Sera yang membuncit besar.

"Maafkan aku karena membuat tubuhmu harus menanggung beban seperti ini." Xavier berbisik serak di telinga Sera, lalu mengecup pelipis perempuan itu dengan penuh sayang.

"Aku menyukai seluruh proses kehamilanku dan aku tidak menyalahkanmu, Xavier. Kehamilan ini adalah anugerah bagi tubuh semua perempuan, ini bukan beban. Jadi, jangan terus berkubang dalam rasa bersalah dan kecemasan, ya? Aku perempuan kuat dan aku baik-baik saja." Sera berbisik pelan di dada lelaki yang memeluknya, berusaha menenangkan.

"Aku tahu kau perempuan kuat. Tetapi, menjadi perempuan kuat bukan berarti kau dilarang untuk bersandar. Berjanjilah kepadaku, jika kau sudah tak mampu menopang dirimu dan membutuhkanku untuk membantumu, kau harus mengatakannya kepadaku tanpa ragu-ragu." Xavier mengusap rambut Sera dengan lembut. "Bersandarlah kepadaku. Untuk saat ini, aku adalah keluargamu. Keluarga harus saling menopang, bukan? Berjanjilah kepadaku bahwa kau akan kuat. Berjanjilah kepadaku bahwa kau akan bertahan bersamaku."

Sera menganggukkan kepala. Kata 'keluarga' entah kenapa menyentuh hatinya dan membuat matanya merebak dipenuhi oleh air mata haru.

"Aku berjanji Xavier. Aku akan datang kepadamu jika aku tak kuat lagi. Aku akan bertahan bersamamu," bisiknya kemudian, memejamkan mata dalam rengkuhan lengan kuat yang menenangkannya.

Entah kenapa tiba-tiba saja Sera diserang seberkas ketakutan. Sebuah rasa takut jika ternyata nanti dia tak bisa menepati janjinya kepada lelaki itu.

91 : KAMUFLASE

"Dia bukan Aaron."

Xavier berucap dingin sambil menatap hasil pemeriksaan yang muncul di laptopnya.

"Apakah kau yakin?" Akram bertanya pelan. Dia tahu bahwa kecil kemungkinan Xavier salah dalam menyimpulkan, tetapi dia butuh penjelasan yang lebih terperinci supaya benar-benar yakin dengan apa yang dikatakan oleh Xavier.

"Sangat yakin." Xavier menganggukkan kepalanya. "Aku melakukan uji coba dengan mengambil sampel rambut mayat itu. Kau tentu tahu bahwa Aaron telah menerima racun sekaligus penawar dariku. Baik racun maupun penawar dariku, itu sangatlah unik dan memiliki efek sampai ke dalam sel hingga jejaknya bisa dilacak pada tubuh manusia yang terpapar dan tak bisa hilang sampai puluhan tahun ke depan. Karena itulah, aku menggunakan rambut mayat itu untuk melakukan pencarian jejak." Xavier menjawab dengan lancar, lalu menutup laptopnya dan menyeringai. "Mayat itu bersih. Tidak ada jejak sama sekali

baik dari racun maupun dari penawar milikku. Jadi, aku bisa menyimpulkan dengan pasti bahwa meskipun mayat itu.”

“Kau benar-benar yakin? Kau tahu, kan? Mayat itu sudah dimodifikasi secara genetik sehingga DNA-nya jadi berantakan dan tak bisa dilacak ataupun dicocokkan lagi?” Akram kembali bertanya, mengerutkan kening sambil menanti jawaban Xavier.

“Pemeriksaanku tidak memiliki hubungan langsung dengan DNA. Entah itu rusak atau utuh, tidak akan berimbas pada hasilnya. Aku murni melakukan pelacakan jejak kimiawi dari racun ataupun penawarku dan aku sangat yakin meskipun DNAny sudah dirusak sampai parah, tidak akan mempengaruhi hasilku.” Xavier memundurkan punggungnya pada kursi besar yang ada di hadapan Akram. “Kurasa, satu hal itu yang terlewat oleh Aaron. Dia sudah melakukan segalanya secara teliti, operasi wajah pada mayat yang sangat identik dengan dirinya, ukuran tubuh mayat yang sama persis seperti dirinya, bahkan merusak DNA yang membuat mayat itu tidak mungkin untuk dilacak berdasarkan DNA-nya. Semua usaha sudah dia lakukan dengan sangat sempurna untuk membuat kita meyakini bahwa mayat itu adalah Aaron. Tetapi, tentu saja dia melewatkan satu bagian kecil yang mungkin dianggapnya remeh. Dia tidak menyadari bahwa racun dan penawarku

seharusnya meninggalkan jejak tak terhapuskan di tubuhnya, dan jejak itu tak bisa diimitasi dengan mudah.”

“Jadi, menurutmu, Aaronlah yang berada di balik semua ini?” Akram bertanya kembali. “Kalau dia memang pelakunya, berarti kita bisa mengambil kesimpulan bahwa dia masih hidup, bukan?”

“Tentu saja. Aku yakin seratus persen bahwa dia masih hidup.” sahut Xavier dengan nada yakin. “Aku meremehkan Aaron selama ini dan kesalahankulah penyebabnya sehingga dia bisa menemukan celah untuk bertahan. Tetapi, sesungguhnya, kita bisa mengambil keuntungan dari mayat itu.”

Akram mengerutkan keningnya. Jika mayat itu ternyata bukanlah Aaron, maka itu tak akan berguna, Akram sudah berencana melenyapkan mayat itu dengan mengkremasinya di suhu tinggi hingga menjadi abu, lalu membuang sisa mayat tak berguna itu ke lautan. Akan tetapi, perkataan Xavier membuat otaknya berpikir, dan ketika dia menemukan kesimpulan, ekspresinya tampak waspada sekaligus tak percaya.

“Kau... kau tidak berpikir untuk menunjukkan mayat itu kepada Sera untuk memanipulasi Sera supaya berpikir

bahwa Aaron sudah meninggal, bukan?" tanyanya cepat, dipenuhi ketidaksetujuan.

Tanggapan Xavier adalah tertawa. Lelaki itu menipiskan bibir, memasang ekspresi seolah terluka mendengar perkataan Akram.

"Aku tahu aku memang mampu memenuhi ekspektasi terburukmu dengan menjadi sosok yang paling keji dan paling jahat, Akram. Namun, kau tidak mungkin berpikir bahwa aku sekejam itu dengan menunjukkan mayat pada istriku yang sedang hamil besar, bukan?" tanya Xavier dengan nada miris.

Akram berdehem, sedikit dipenuhi rasa bersalah. Kenyataannya, itulah yang memang dipikirkan oleh Akram. Dia berpikir bahwa Xavier memang sekejam itu dan mampu menunjukkan mayat itu kepada Sera, demi membuat Sera berhenti memikirkan Aaron yang selama ini jelas menjadi pengganjal antara hubungan Xavier dengan Sera. Namun, ternyata dugaan Akram salah, Xavier sepertinya sudah berubah, sosok kejam yang sangat suka menyiksa para pengkhianat dengan metode paling mengerikan yang pernah ada itu telah berubah menjadi sosok suami yang berdedikasi dan sangat protektif terhadap istri dan calon bayi mereka.

"Yah, memang aku sempat berpikir seperti itu." Akram tak menyangkal, berusaha menyingkirkan rasa bersalah di dalam pikirannya. "Kau tahu, jika kau berniat melakukan itu, maka aku tak akan setuju. Seorang ibu hamil harus selalu bahagia dan tidak boleh mengalami shock atau trauma yang bisa berimbas kepada kondisi bayinya."

"Aku tahu." Xavier menganggukkan kepala dan tidak membantah. "Yang kumaksud dengan mengambil keuntungan dari mayat itu, adalah dengan melihat mayat itu, aku jadi bisa menebak langkah yang diambil Aaron untuk menyembunyikan dirinya dengan sempurna sehingga dia bisa lolos dari kejaran kita."

"Langkah apa?" Akram biasanya jeli, tetapi dia tetap mengakui bahwa terkadang, Xavier yang memiliki kejeniusan tak terbantahkan, bisa lebih teliti dan lebih jeli dari dirinya.

Xavier mengangkat alisnya. "Apakah kau tak menyadarinya? Kenyataan bahwa mayat itu memiliki wajah yang sama persis dan sempurna dengan Aaron, menunjukkan bahwa mayat itu telah mengalami operasi plastik yang sangat baik. Bahkan aku tidak bisa menemukan bekas operasinya sama sekali. Operasi itu begitu sempurna hingga tiada cela dan operasi itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang sangat ahli."

"Aku mengerti bahwa mayat itu telah menjalani operasi yang sangat bagus di area wajah, dia juga menjalani modifikasi genetik sehingga DNAnyanya tidak bisa terlacak. Tapi, apa hubungannya dengan manfaat bagi kita dalam menghadapi Aaron?" Akram menyela lagi, tampak tidak puas dengan jawaban Xavier.

"Operasi plastik yang sempurna. Itu adalah kuncinya." Xavier menyeringai. "Aku berani bertaruh bahwa Aaron juga telah menjalani operasi plastik yang sama sempurna dengan mayat itu dan ditangani oleh dokter ahli yang sama pula. Dia berganti identitas dan berganti wajah serta sangat berhati-hati supaya identitas barunya ini sama sekali tak terhubung dengan dirinya yang lama. Karena itulah dia tidak jatuh ke dalam umpan Sabina yang telah kita pasang, dan karena itulah kita tidak bisa menemukannya dari persembunyiannya. Karena Aaron telah berganti menjadi orang yang berbeda."

"Kau yakin bahwa Aaron telah melakukan itu?" Akram mengangkat alisnya. Entah kenapa dia tak bisa berhenti bertanya semenjak pembahasan mereka tadi. Mungkin memang benar apa yang dikatakan oleh Xavier. Dirinya dan Xavier terlalu memandang rendah Aaron dan menganggap lelaki itu tak sepadan untuk menjadi musuh mereka. Tetapi, kenyataannya, Aaron mungkin lebih licik dan lihai dari apa yang mereka pikirkan.

Yah, kenyataan bahwa Aaron bisa bersabar dan tidak menonjolkan diri selama bertahun-tahun dengan menjadi bawahan Roman Dawn yang dipandang sebelah mata menunjukkan betapa liciknya lelaki itu. Aaron memiliki kemampuan luar biasa, tetapi dia sengaja menyembunyikannya dengan tujuan supaya Roman Dawn tidak merasa terancam dengan kehadirannya. Dia bersedia menyembunyikan potensinya dan bersandiwara layaknya bayang-bayang, rela diperlakukan seperti pelayan rendahan sebagai kamufラスenya. Padahal di balik itu semua, ternyata Aaron telah mengumpulkan kekuatan di belakang Roman Dawn diam-diam, lelaki itu membeli sebagian besar saham milik Keluarga Dawn, dia juga mengambil alih hak atas beberapa properti yang memiliki potensi luar biasa di kemudian hari, dan beberapa 'pencurian' tak terlacak berikutnya yang dilakukan dengan apik sehingga Roman Dawn bahkan tak menyadarinya ketika hal itu dilakukan di depan batang hidungnya.

"Kurasa kita harus mengubah metode pengejaran kita." Xavier mengerutkan keningnya. "Ini akan sulit karena kita tidak tahu Aaron berubah menjadi siapa. Bisa saja dia membunuh pemilik wajah asli lalu mencuri identitasnya dan menempatkan dirinya dengan identitas itu. Jika hal itu terjadi... kemungkinan Aaron lebih dekat dari yang kita duga."

"Dia masih mengejarmu... ah tidak, dia masih mengejar Serafina Moon." Akram menyimpulkan dengan tenang dan Xavier menganggukkan kepalanya untuk mengkonfirmasi. Tak ada bantahan darinya, apa yang mereka pikirkan tetap sama. Sejak Aaron mengeluarkan sayembara itu, Xavier yakin bahwa Aaron benar-benar menginginkan Sera kembali ke sisinya.

Yah, memang menyedihkan. Ketika Serafina ada untuk memujanya, Aaron sama sekali tak menghargainya. Namun, ketika Serafina berpaling darinya, barulah Aaron menyadari bahwa dia telah mengabaikan sesuatu yang sangat berharga. Manusia memang diliputi keserakahan, mereka tak menghargai apa yang mereka genggam dan terus menerus menginginkan milik orang lain. Tetapi, ketika mereka kehilangan apa yang dulunya terpegang dan tak mereka hargai, barulah mereka merasakan betapa berharganya yang telah hilang itu.

Memikirkan itu semua membuat Xavier mengepalkan tangannya. Bahkan dia sendiri... juga telah menjadi manusia yang serakah itu. Dia pernah merelakan Sera sekali, mengatakan bahwa dia akan baik-baik saja ketika perempuan itu pergi darinya. Namun, ternyata dia tak bisa hidup tanpa Sera. Kehidupan mereka yang luar biasa damai sepanjang menghabiskan hari-hari kehamilan Sera, terasa begitu menyenangkan untuknya. Terlalu menyenangkan

hingga Xavier tak mau kehilangannya. Dia menjadi serakah, lupa bahwa dia menderita penyakit yang bisa membunuhnya setiap saat dan mulai berharap bisa menjalani hidup selamanya dengan Serafina.

"Akram." Tiba-tiba saja Xavier merasa ingin mengalihkan pembicaraan. Dia tidak ingin membicarakan tentang Aaron lagi dan pemikiran tentang Serafina membuatnya ingin bertanya. "Bagaimana kabar Elana? Kurasa kehamilannya beberapa minggu lebih tua dari kehamilan Sera, bukan?"

Seketika ekspresi Akram berubah. Ketika nama Elana disebut, Akram seolah langsung bertransformasi dari lelaki beraura gelap dan kejam menjadi seorang suami dan ayah yang penuh kilau kehangatan. Bibir Akram menyeringai sebelum kemudian membentuk sebuah senyum lebar yang nyaris konyol.

"Aku benar-benar diberkati." Akram tak bisa menahan diri untuk tidak terkekeh. "Kehamilan Elana yang pertama menyiksaku setengah mati. Kau tentu tahu bagaimana aku dipaksa tidur terpisah dan menjauhi istriku sendiri karena Elana selalu muntah setiap kudekati atau setiap mencium aromaku, bukan? Berbulan-bulan kulalui dengan penuh siksaan saat Elana mengandung Zac di bulan-bulan pertamanya. Tetapi saat ini, semuanya berbeda, luar biasa

berbeda." Mata Akram berkilauan oleh sinar hangat yang nyaris menyilaukan jika bisa kasat mata. "Elana menempel padaku setengah mati, dia sangat manja dan dia...." Suara Akram merendah, penuh kepuasan. "Dia selalu minta dipeluk setiap saat."

"Terberkatilah kau, kau telah mendapatkan penebusan dari siksaan kehamilan pertama Elana." Xavier melemparkan senyum tahu sama tahu, terkekeh mendengar kepuasan yang kental di dalam suara Akram.

"Lalu bagaimana denganmu sendiri? Bagaimana kabar Sera? Kudengar, sejak penemuan mayat itu, kau mengetatkan penjagaan keamanan di rumahmu? Apakah kau sudah mendapatkan firasat bahwa mayat itu palsu?" tanya Akram kemudian.

Xavier menganggukkan kepala. "Aku juga melarang Sera keluar. Yah, bukan berarti dia bisa berjalan-jalan kemana-mana dalam kondisinya sekarang. Kau tahu, perut Serafina sangat... besar. Dan itu membuatnya kepayahan." Xavier menjawab dengan nada menyesal, seolah-olah dirinya digayuti oleh rasa bersalah.

Akram mengangkat bahunya. "Bukankah itu normal? Pada kehamilan kembar, ukuran perut memang lebih besar dari kehamilan biasa, bagaimanapun, ada dua bayi yang

sedang bertumbuh di sana. Bukankah Nathan selalu melakukan pemeriksaan rutin dan menyatakan bahwa kandungan Sera baik-baik saja?"

Xavier menghela napas panjang. "Nathan bilang semua normal. Tetapi... kau tahu bahwa Sera sangat kurus, bahkan usahaku untuk memberinya makan banyak, sepertinya tak berhasil. Seolah semua nutrisi yang diterimanya langsung diteruskan kepada dua bayinya dan tak menyisakan sedikit pun untuk dirinya. Aku sangat khawatir. Kaki Sera sangat bengkak dan dia kesulitan berjalan, dia kepayahan seperti yang kubilang, napasnya terengah dan kadang sesak, dia bahkan tidak bisa menemukan posisi yang tepat untuk tidur malam, selalu bergerak gelisah sepanjang malam." Xavier meremas rambutnya menahan frustrasi. "Jika saja aku bisa, aku ingin menanggantikannya menanggung semua kesakitan dan kesulitan yang dideritanya dalam kehamilan ini. Kalau saja aku tahu bahwa kehamilannya akan begitu sulit, mungkin dulu aku akan mempertimbangkan lebih dulu ketika akan menghamili Sera."

"Jangan membebani dirimu dengan pikiran buruk, Xavier. Kau tahu, dua anak yang dikandung oleh Sera itu adalah anugerah. Nanti saat kau mendengar tangis pertama mereka ketika menghirup napas pertama di dunia ini, kau akan menyadari bahwa mukjizat itu nyata." Akram tersenyum. "Lagipula, Nathan tidak bilang apa-apa, bukan?"

Itu berarti meskipun Sera tampak kepayahan, bagi Nathan dari sudut kedokteran, semuanya masih normal. Jika Nathan menemukan sesuatu yang tidak baik, aku yakin bahwa dia akan langsung mensugestikan untuk merawat Sera di rumah sakit.”

“Aku telah membujuk Sera supaya mau dirawat di rumah sakit. Tetapi Sera menolak, dia hanya mau menerima perawat khusus yang dibayar untuk merawatnya di rumah, tetapi dia tak mau tinggal di rumah sakit selama masa-masa akhir kehamilannya. Dia bilang bahwa rumah sakit memberikannya trauma.” Xavier menjawab dengan nada tak puas.

Akram menganggukkan kepalanya. “Menurutku, keputusan merawat Sera di rumah adalah keputusan tepat. Dia bisa menghabiskan waktunya dengan santai, melewati hari dengan melakukan apa yang dianggapnya menyenangkan, dengan begitu dia akan rileks dan memiliki suasana hati baik. Di kehamilan pertama Elana dulu, ketika Elana kepayahan akibat mual dan muntah tak terkendali, aku memaksa Nathan tinggal di rumahku dan aku juga membayar perawat khusus untuk merawat Elana di rumah. Pada akhirnya, perawat itu malah mengambil pensiunnya dan menjadi pengasuh Zac hingga sekarang.”

Akram menghela napas sebelum melanjutkan kalimatnya. "Kau tentu tahu bahwa perasaan ibu hamil adalah kunci utama bagi mereka untuk menjalani kehamilan dan kelahiran tanpa potensi berbahaya. Jika Sera dirawat di rumah sakit, geraknya akan terbatas, dia hanya akan menjalani hari-harinya di kamar, seperti seorang pasien penderita penyakit padahal dia tak sakit apa-apa. Secara mental, itu tidak baik. Ada yang mengatakan bahwa ketika seseorang terus menerus diperlakukan seperti orang sakit, dia akan percaya bahwa dirinya memang benar-benar sakit lalu mental yang sakit akan mempengaruhi fisik hingga menyebabkan fisik sakit." Akram menatap Xavier sebelum kembali melontarkan pendapatnya. "Lagipula, keamanan di rumahmu jauh lebih baik dibandingkan keamanan di rumah sakit."

Akram tidak mengatakannya secara langsung, tetapi lelaki itu jelas menyinggung kembali insiden yang melibatkan Maya di masa lampau. Pada waktu itu, Maya berhasil lolos dari keamanan rumah sakit dan menyerang Elana. Jika saja pada saat itu keberuntungan tidak berpihak pada mereka, bisa-bisa Elana yang terluka dan Maya berhasil melakukan kejahatannya.

"Ya. Penjagaan keamanan di rumahku memang sangat ketat dan berteknologi tinggi. Setidaknya aku bisa merasa yakin bahwa meskipun Aaron mencoba segala cara, dia tak

akan bisa menembusnya untuk mendekati Sera.” Xavier tampak setuju dengan pendapat Aaron.

Mata Akram terlihat menajam ketika lelaki itu mengawasi Xavier dengan saksama. “Apakah menurutmu, Aaron sudah berada di dekat kita dan sedang menunggu kita lengah?” tanyanya.

Xavier menyeringai, kepalanya mengangguk menyiratkan persetujuan.

“Menurutku, Aaron sudah lebih dekat dari yang kita kira, dan kita tak boleh lengah sama sekali.”

92 : AYAH DAN ANAK

"Sejak awal aku tidak yakin kalau Aaron akan semudah itu mati, jadi aku terus mengetatkan penjagaan di sekitar perimeter rumah. Aku juga menambah penjaga di fasilitas kesehatan yang saat ini merawat ayah Serafina." Xavier menyambung kembali kalimatnya dengan nada tidak puas. "Bagaimanapun, ayah Sera kemungkinan dianggap sebagai pion penting bagi Aaron. Dulu keluarga Dawn menggunakan ayah Sera sebagai sandera supaya Sera menurut dan melakukan apa yang diperintahkan kepadanya."

"Ah, ayah Serafina." Akram mengawasi lekat-lekat ke arah Xavier yang tampak muram. "Kau seperti didera rasa bersalah?"

Xavier menipiskan bibir, lalu seolah beban pikirannya begitu membebani jiwanya, lelaki itu mendekus pelan sebelum mengucapkan kalimatnya. "Aku selalu berpikir bahwa dulu aku juga tak ada bedanya dengan keluarga Dawn. Aku juga menggunakan Salvatore, Ayah Sera sebagai sandera. Bahkan sekarang pun...."

"Kau masih melarang Sera untuk bertemu dengan ayahnya? Bagaimana kondisi Salvatore?" Akram menegakkan punggung, tubuhnya sedikit condong ke depan, penuh rasa ingin tahu.

"Saat ini, Salvatore masih berada dalam kondisi koma. Otaknya sudah tak berfungsi akibat pukulan yang diterimanya di penjara bertahun-tahun yang lalu. Aku sudah berbicara dengan dokter yang terbaik, tetapi mereka semua bilang bahwa sangat kecil kemungkinan dia bisa terbangun kembali. Bahkan jika bisa terbangun pun, fungsi otaknya sudah benar-benar rusak sehingga dia hanya akan menjadi cangkang kosong." Ekspresi Xavier benar-benar serius ketika berucap. "Sedangkan mengenai kanker stadium akhir yang menggerogoti tubuhnya.... aku sudah mengusahakan semua obat yang bisa kubuat untuk meredam kanker itu serta meminimalisasi kerusakan organ dalam tubuhnya. Tapi, obat itu hanya untuk menghentikan sementara, bukan untuk menterminasi kankernya. Jadi, kurasa.... yang kulakukan hanyalah menahan kematian Salvatore sampai Sera sehat kembali setelah melahirkan dan bisa menemuinya."

"Kurasa kau juga tak bisa membicarakan masalah kanker ini dengan Sera. Dia mungkin sudah menerima bahwa ayahnya berada dalam kondisi koma selama bertahun-tahun, tetapi kenyataan bahwa ayahnya

menderita penyakit mematikan dan usianya tak lama lagi, akan membuatnya *shock*. Itu tentu akan berpengaruh mentalnya, padahal dia sedang mengandung.” Akram menganggukkan kepala, tampak jelas menyetujui apa yang dilakukan oleh Xavier.

“Yah. Karena itulah aku membuat kesepakatan dengan Sera. Aku membuat alasan bahwa berkunjung ke fasilitas kesehatan yang dipenuhi orang-orang dengan penyakit menular, cukup berbahaya bagi seorang ibu yang sedang mengandung. Sera setuju untuk menahan diri dan kami sepakat bahwa Sera baru akan mengunjungi Salvatore setelah dia melahirkan. Selama ini aku selalu menunjukkan foto dan video serta rekam jejak catatan kesehatan yang dilaporkan oleh tim dokter yang menangani Salvatore kepada Sera, tentu saja dengan menyembunyikan catatan kesehatan yang membahas kankernya.” Xavier menghela napas. “Untuk saat ini, kurasa Sera puas dengan keadaan ini. Tinggal tugasku saja untuk menahan supaya Salvatore tak mati sebelum Sera bisa menemuinya.”

“Itu sudah bagus. Tunggu sampai saatnya tepat, sampai Sera benar-benar sehat sehingga kau bisa mengatakan semua kepadanya. Kurasa Sera pasti akan mengerti alasanmu.” Akram mengerutkan kening. “Menurutku kau harus menambah lagi penjagaan di rumah sakit. Jika Aaron ingin menggunakan Salvatore....”

“Menurutku, lebih baik Salvatore mati saja secepatnya. Itu akan lebih mudah bagi semuanya.”

Tiba-tiba saja Xavier menyela, ekspresinya dingin, suaranya tegas tanpa ragu dan wajahnya dipenuhi kekejian yang tersirat menyeramkan. Ucapannya itu membuat Akram menghentikan kalimatnya seketika dan menatap tajam ke arah Xavier dengan tubuh menegang.

“Kau tidak akan membunuh Salvatore tanpa alasan, bukan? Sera tidak akan memaafkanmu jika sampai dia tahu dan kau tak mungkin bisa merahasiakan kejahatanmu selamanya. Sebuah hubungan yang didasari oleh rahasia tak terungkap, hanya akan berakhir sebagai kisah cinta yang buruk.” Akram langsung menasehati dengan waspada.

Xavier menggerakkan jemarinya untuk meremas pangkal hidungnya dengan frustrasi. Lelaki itu tampak kebingungan mendeskripsikan perasaannya sendiri.

“Kau tidak tahu perasaanku. Aku merasakan dorongan posesif yang kuat untuk menguasai Sera bagi diriku sendiri. Aku ingin memilikinya, aku ingin matanya hanya memandang kepadaku, bibirnya hanya untuk berbicara mengenaiku, hatinya hanya tertuju padaku, kecemasannya hanya ditujukan untukku dan semuanya. Aku ingin setiap sel tubuhnya ditujukan untukku. Hanya diriku. Aku tak ingin

Seraku memiliki ikatan dengan orang lain selain diriku.” Xavier menghela napas kembali berkali-kali seolah ingin menenangkan dirinya. “Kenyataan bahwa ada orang lain yang dicemaskan oleh Sera, membuatku gila, bahkan ketika orang itu adalah ayah kandung Sera sendiri. Selama ini, Salvatore selalu menjadi beban bagi Sera, keberadaannya malahan selalu menjadi sandera yang merantai kaki Sera sehingga perempuan itu tidak bebas melangkah. Salvatore menjadi alasan Sera disiksa tanpa bisa melawan, bahkan besar kemungkinan musuh di masa depan akan menggunakan Salvatore sebagai sandera jika lelaki tua itu masih hidup. Karena itulah, menurutku jika Salvatore mati, maka beban yang merantai kaki Sera akan musnah dan istriku bisa bebas melangkah.”

“Xavier.” Akram mencoba menyusun kalimatnya seefektif mungkin. “Kau tidak bisa memutuskan hubungan seorang ayah dan anak dengan paksa, bahkan dengan kematian sekalipun. Salvatore adalah seorang ayah bagi Sera, ayah yang dicintainya, ayah yang membuatnya rela berkorban menahan kesakitan demi keselamatannya. Bunuh pikiran kejammu itu dan singkirkan jauh-jauh, jangan labuhkan tanganmu untuk mencelakai Salvatore. Dia mungkin akan mati dalam waktu dekat, tapi jangan sampai dia mati karena perbuatan tanganmu. Jika kau tak bisa menahan nafsu membunuhmu yang didorong oleh

keinginan posesif menguasai Sera, kau akan menghancurkan seluruh hubungan rapuh yang kau jalin bersama Sera sampai berkeping-keping dan tak bisa diperbaiki lagi.”

Xavier meremas rambutnya dengan marah. “Aku tak mengerti ikatan antara seorang ayah dengan anak.” Lelaki itu mengerang, seolah otaknya yang biasanya cemerlang itu menolak berpikir dan menolak memberikan jawaban.

“Kau akan mengerti nanti. Kau akan menjadi ayah. Ayah dari dua bayi kembar yang sedang menanti saat dilahirkan di dunia ini. Jika nanti kau menggendong keajaiban kecil itu di pelukanmu, maka tanpa perlu mempelajari, secara alami kau akan langsung mengerti ikatan kuat antara seorang ayah dengan anaknya yang tak bisa diputuskan dengan mudah.” Akram menyahut cepat dan nadanya terdengar pasti.

Bagaimanapun apa yang dirasakan oleh Akram itu adalah kenyataan yang diambil dari pengalamannya ketika dia memeluk Zac pertama kalinya.

Dari gerbang perumahan sampai ke gerbang rumah megah Xavier yang sangat besar, lapisan penjagaan tampak begitu ketat dan bersiaga.

Ya, Xavier telah menambahkan personel penjaga kelas tinggi hingga beberapa kali lipat untuk mengawasi semua titik di lingkaran perimeter rumahnya.

Untuk siapapun yang bekerja di bawah Xavier ataupun untuk para pegawai yang memiliki akses memasuki rumah dan mendekati Sera, dilakukan cek latar belakang dan pengawasan dari GPS yang ditanamkan ke tubuh mereka. Yang lebih ekstrim lagi, meskipun Xavier memberikan gaji yang luar biasa tinggi bagi siapapun yang bekerja kepadanya, alih-alih dengan ancaman seperti yang dilakukannya sebelum-sebelumnya, Xavier membuat kontrak persyaratan resmi dimana pegawainya itu harus setuju untuk disuntikkan racun khusus yang tidur di dalam tubuh dan bisa diaktifkan sewaktu-waktu jika mereka mengambil langkah berkhianat. Untuk penawarnya, baru diberikan setelah kontrak kerja itu selesai. Cara ini sangat efektif untuk mencegah pengkhianatan orang dalam.

Semua penjagaan ketat ini akan terus dilakukannya sampai mereka bisa mengeliminasi Aaron. Tidak mungkin ada penyusup yang bisa masuk, semua akses sudah ditutupnya dengan sempurna.

Ketika mobil Xavier memasuki gerbang rumah dan melaju mulus melewati jalan luas dengan taman indah di kiri kanannya, lelaki itu merenung sambil menatap melalui jendela kaca mobilnya, memperhitungkan apakah ada yang terlewatkat olehnya.

Semua sudah sempurna. Teramat sangat sempurna.

Akan tetapi, kenapa dia masih merasa tidak tenang? Situasi ini seperti ketenangan menyesakkan sebelum badai besar datang....

Ketika mobil berhenti, Xavier sedikit terkesiap ketika terlepas dari lamunannya. Punggungnya menegak dan lelaki itu langsung membuka pintu mobil dan melangkah turun dari mobilnya tanpa menunggu dibukakan pintu oleh pegawainya. Beberapa penjaga dan pelayan membungkuk hormat ketika menyambutnya di pintu dan Xavier membalasnya dengan anggukan tanpa ekspresi.

"Bagaimana Nyonya?" Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sama yang selalu ditanyakannya ketika memasuki rumah ini sejak dia tinggal bersama Sera. Meskipun Xavier memasang kamera di rumah dan mengawasi Sera untuk memastikan perempuan itu baik-baik saja, tetapi dia tetap ingin mendengar kondisi Sera secara langsung dari keterangan para pelayannya.

“Nyonya baik-baik saja. Beliau memakan makanannya dan menghabiskan waktunya untuk membaca, lalu berjalan-jalan sebentar untuk melenturkan panggulnya. Tetapi... kondisi kakinya yang bengkak membuat nyonya kepayahan sehingga nyonya akhirnya menghabiskan sore harinya berbaring. Dokter Nathan juga berkunjung untuk memeriksa tadi, beliau meninggalkan salep dan minyak khusus untuk memijat Nyonya.” Kepala pelayannya memberikan laporan dengan cepat dan terperinci seperti biasa, membuat Xavier menganggukkan kepalanya puas.

Setelahnya, Xavier membuka pintu kamarnya dan melangkah masuk. Nuansa kamar yang senyap dan temaram langsung menyambutnya, membuatnya seketika bergerak dengan hati-hati untuk menutup pintu di belakangnya supaya tak menimbulkan suara.

Sosok Sera tampak berbaring di atas ranjang besar di ujung ruangan. Selimut tampak menutupi tubuhnya dan Sera terlihat terlelap sehingga tak menyadari kehadiran Xavier yang memasuki kamar.

Langkah Xavier perlahan ketika dia menyeberangi karpet kamar yang tebal, lalu lelaki itu berjalan mendekati ranjang dan membawa dirinya duduk di tepi ranjang.

Posisi ranjang yang sedikit bergerak membuat Sera terusik dari tidurnya. Perempuan itu membuka mata, lalu menolehkan kepala langsung ke arah Xavier. Ketika matanya bertemu dengan mata Xavier, bibirnya seketika mengulas senyum.

"Xavier." Sera mengucapkan nama Xavier lambat-lambat dengan suara serak karena baru bangun dari tidurnya. "Kau sudah pulang? Urusanmu sudah selesai?"

Sejak kandungan Sera semakin besar dan Sera mulai kepayahan untuk bergerak, Xavier otomatis menghabiskan hampir seluruh harinya di rumah dan hanya keluar dalam waktu singkat sebelum kemudian kembali lagi ke rumah. Lelaki itu telah memindahkan segala hal menyangkut pekerjaannya ke rumah, dan merombak ruang kerjanya lebih dengan menyediakan ruang untuk sekretaris dan asisten pribadinya. Meskipun kadang Xavier sibuk bekerja di ruangnya, lelaki itu selalu menyempatkan diri untuk menemui Sera dan menghabiskan waktunya bersama Sera.

Bagi Sera sendiri, kenyataan bahwa Xavier selalu ada di dekatnya dan hampir tidak pernah meninggalkan rumah, membuat hatinya terasa lebih tenang.

Tadi pagi Xavier berpamitan kepada Sera dan mengatakan bahwa dia akan menemui Akram untuk

menyelesaikan urusan pekerjaan. Tentu saja Xavier tidak mengatakan kepada Sera bahwa urusan itu adalah untuk memeriksa mayat yang diduga adalah Aaron. Tetapi setelah dia mendapatkan kesimpulan, banyak urusan lain menyusul termasuk penyusunan strategi baru untuk melacak Aaron serta kepentingannya untuk memperketat penjagaan keamanan di sekitar Sera. Pada akhirnya, Xavier baru berhasil pulang kepada Sera lagi setelah malam dilarutkan oleh waktu.

"Sudah selesai." Xavier tersenyum tipis, tidak mau menjelaskan lebih lanjut kepada Sera karena tidak mau membebani pikiran perempuan itu. Tangannya kemudian bergerak ke arah kaki Sera, menyingkap selimutnya dan mengelus pergelangan kaki perempuan itu lembut. "Bagaimana rasa kakimu? Apakah masih sakit?"

Sera membalas senyuman Xavier dengan tenang. Beberapa bulan ini, mereka seolah telah mencapai pengertian sebagai pasangan yang saling membantu. Mungkin tidak ada cinta di dalam hubungan mereka – *setidaknya dari sisi Xavier*– tetapi bisa dikatakan mereka lebih seperti... sahabat.

Tubuh Sera bergerak perlahan, mencoba untuk sedikit menegakkan punggung dan setengah duduk sambil mengganjal punggungnya di kepala ranjang.

“Masih sedikit nyeri. Tapi tidak apa-apa, lama-lama aku terbiasa,” jawabnya jujur. Sera memang mengatakan yang sebenarnya. Bengkak di kakinya terasa semakin memberatkan, belum lagi dengan dadanya yang sering terasa sesak ketika dia tidur malam dan kesulitan mencari posisi tidur yang nyaman. Tidak pernah dia sangka bahwa meskipun kehamilannya sangat mudah di awal dan tanpa harus mengalami mual muntah berlebihan, ternyata masa-masa ketika kehamilannya menualah yang menyulitkannya.

Xavier mengamati ekspresi Sera dan keningnya tampak berkerut dalam. Lelaki itu lalu mengalihkan pandangan mata dan tatapannya langsung tertuju pada beberapa obat yang diletakkan rapi di atas nampan di nakas samping ranjang. Xavier mencondongkan tubuhnya, lelaki itu mengambil salah satu benda di wadah kaca putih berukuran sedang, lalu membaca tabel instruksi yang ditempel di bagian depannya.

“Ini krim khusus untuk mengurangi rasa sakit di kakimu. Aku akan membantumu mengaplikasikannya.” kerutan di kening Xavier semakin dalam ketika lelaki itu mengalihkan pandangannya kembali ke arah Sera. “Kudengar, ibu hamil tidak boleh sembarang mengaplikasikan kosmetik yang mengandung bahan kimia ke tubuhnya karena kemungkinan kandungan bahan kimia itu diserap oleh bayi melalui jalur plasenta dan bisa mempengaruhi janin di

dalam kandungan. Apakah menurutmu, krim ini aman?" Xavier membolak-balik tabung kaca di tangannya itu, seolah-olah berharap menemukan merk, nama atau keterangan bahan dasar pembuatan krim tersebut. Sayangnya, karena krim ini sepertinya adalah racikan manual, maka bahan dasarnya tidak tertulis di kemasannya, yang tertulis hanyalah keterangan bahwa ini adalah obat luar dan cara pemakaiannya saja.

Bagi Sera sendiri, pertanyaan itu terdengar konyol, apalagi diucapkan oleh seseorang yang katanya memiliki kepandaian luar biasa seperti Xavier. Hal itu membuat Sera terkekeh sejenak sebelum kemudian menjawab.

"Tentu saja itu aman, itu diresepkan dan dibawa langsung oleh dokter Nathan sendiri. Kau tentu tidak berpikir bahwa dokter Nathan akan setega itu mencelakaiku dengan memberikan krim yang tidak aman, kan?"

Xavier tampak bersungut-sungut. "Siapa tahu dia mendendam padaku dan diam-diam ingin mencelakai istriku untuk memberiku pelajaran." Xavier menipiskan bibirnya. "Kurasa, lebih baik aku meminta perincian resep untuk mengetahui apa bahan dari krim ini dari Nathan, jika dia tidak mau memberikannya, aku bisa membawanya ke

lab untuk 'membedahnya'...." Suara Xavier terhenti ketika Sera menyentuh tangannya lembut.

"Xavier, kau tidak serius dengan perkataanmu, bukan? Kau tentu tahu bagaimana dedikasi dokter Nathan dalam menangani kehamilanku ini. Beliau sangat telaten dan merawatku dengan baik. Dokter Nathan tidak mungkin mencelakaiku dan anak kita. Kau harus meminta maaf kepada dokter Nathan karena telah berpikiran buruk kepadanya."

Xavier berdehem ketika ditegur seperti itu, meskipun kerutan di keningnya masih tak memudar, lelaki itu memilih tak mengatakan apa-apa. Ya, sikap Xavier sekarang terlihat seperti anak kecil yang menunduk patuh ketika diomeli oleh ibunya. Hanya Serafina Moonlah yang memiliki kekuatan untuk menundukkan seorang Xavier Light hingga patuh sepenuhnya.

"Kurasa aku hanya sedikit paranoid." Xavier mengangguk, mengaku bersalah. Tentu saja dia tak mengatakan kepada Sera apa yang sesungguhnya mengganggu pikirannya. Ini semua mengenai Aaron Dawn. Lelaki itu masih hidup entah di mana dan entah berganti menjadi wajah siapa. Mereka tidak tahu seperti apa wujud Aaron saat ini dan bagaimana rencananya meraih Sera. Dan

itulah yang paling membuat Xavier merasakan ketakutan terbesar dalam hidupnya.

Bagaimana jika Aaron berganti identitas menjadi sosok yang dengan mudah menembus perimeter keamanan mereka dan kemudian tanpa disadarinya bisa mencapai Sera dengan mudah? Bagaimana jika Aaron ternyata mencuri wajah dan identitas supir pribadinya, kepala pelayannya, kokinya atau bahkan dokter Nathan? Apakah Xavier harus mulai mencurigai orang-orang terdekatnya mulai sekarang?

93 : MENDERITA BERSAMA

"Xavier?"

Suara Sera membuat Xavier terlepas dari lamunannya yang memusingkan. Lelaki itu menatap Sera kembali, lalu memasang senyum untuk menutupi kekalutannya.

"Ah, maafkan aku, aku hanya sedang memikirkan sesuatu." Dengan cepat Xavier membuka tutup dari krim itu dan mengendusnya untuk mengalihkan perhatian Sera. Tidak ada bau apa-apa, hanya ada aroma *musk* manis dari kelapa dan vanila yang cukup lembut. "Krim ini dari kelapa?" tebaknya kemudian.

Sera menganggukkan kepalanya. "Ya, kata dokter Nathan, seluruh bahan utama dari krim itu adalah bahan alami, jadi kau tak perlu khawatir. Dokter Nathan bilang tentang minyak kelapa, minyak mustard, vanila dan garam epsom."

"Ah, Magnesium sulfat." Xavier menganggukkan kepalanya sedikit, menunjukkan persetujuannya. "Garam

eposm memiliki kemampuan sebagai anti inflamasi dan meredakan pembengkakan, itu bisa juga meredakan nyeri karena kaki bengkak akibat kehamilanmu. Ingatkan aku untuk membawakan garam epsom dalam bentuk buliran kristal untukmu nanti, kau juga bisa mandi atau merendam kakimu dengan campuran air dan garam epsom untuk merilekskan seluruh pegal, nyeri sendi dan inflamasi di tubuhmu.” Xavier mengambil sejumput krim itu lalu mengoleskannya ke pergelangan kaki Sera. “Biarkan aku mengaplikasikannya untukmu,” sambungnya kemudian.

“T-tidak perlu Xavier. Kurasa kau kelihatan sedikit lelah malam ini. Bagaimana kalau kau beristirahat saja? A-aku bisa mengaplikasikannya sendiri....”

“Mengaplikasikannya sendiri?” Xavier mengerutkan keningnya, menatap Sera dengan pandangan mencela. “Dengan perutmu yang besar itu, kau bahkan tidak bisa melihat kakimu dari sudut pandangmu, bukan?” Senyum Xavier melebar, penuh dengan rasa sayang. “Kalau begitu, bagaimana kau bisa membungkuk dan meraih pergelangan kakimu sendiri untuk mengoleskan krim ini?”

Pertanyaan retorik Xavier itu membuat pipi Sera memerah karena malu. Dia tahu apa yang dikatakan oleh Xavier benar adanya dan dia telah bersikap konyol dengan bersikeras ingin mengaplikasikan krim itu sendiri ke

kakinya. Bahkan dokter Nathan saja telah berpesan bahwa Sera harus mendapatkan bantuan orang lain untuk mengaplikasikan krim itu ke kakinya. Akan tetapi, Xavier terlihat muram dan banyak pikiran saat ini dan Sera benar-benar tidak ingin membuat Xavier lebih lelah daripada yang seharusnya.

"A-aku benar-benar tidak apa-apa. Atau lebih baik kita tidur saja dulu, besok kita bisa mengoleskan krim ini."

"*Sshh.*" Xavier mendesis untuk menghentikan bantahan Sera. "Aku tak akan membiarkan kau tidur dengan tidak nyaman malam ini. Biarkan aku memberikan bantuan untuk meringankan penderitaanmu, Sera." Tangan Xavier mulai bergerak lembut mengaplikasikan krim itu ke seluruh area kaki Sera yang bengkak dan mengusap-ngusap area itu dengan sangat lembut. Krim itu terasa dingin dan menyenangkan di kulit Sera, membuat Sera tak mampu membantah lebih jauh lagi.

Mata Sera bertemu kembali dengan mata Xavier, dan dia tertegun ketika dilihatnya ada ekspresi sedih di wajah Xavier yang begitu pekat hingga nyaris membuat dadanya terasa diiris-iris.

"Ada apa?" Sera tak bisa menahan diri untuk mengulurkan tangannya ke arah Xavier. Dalam sekejap,

Xavier bergerak mendekat, menerima uluran tangan Sera, lalu menangkupkan jemari mungil itu ke pipinya.

Mata Xavier terpejam dan Sera bisa merasakan bagaimana Xavier seolah kesulitan mengeluarkan kata-kata.

Apakah Xavier sedang sakit? Lelaki ini tak pernah bersikap seperti ini sebelumnya?

"Xavier? Kau kenapa?" Sera bertanya kembali dengan cemas ketika Xavier tak juga berkata-kata.

Xavier menghela napas dalam, ketika matanya terbuka, tatapannya menusuk dalam ke arah Sera, dipenuhi siksa yang berbaur dengan rasa penyesalan.

"Maafkan aku, Sera."

Suara Xavier terdengar serak, penuh dengan kesedihan. Hal itu membuat Sera menggigit bibir, seolah merasakan kepedihan yang sama di dalam hatinya. Entah kenapa, kehamilannya ini seolah membuatnya merasakan empati yang begitu dalam kepada suaminya. Derita Xavier adalah deritanya, sementara senyuman dan tawa Xavier juga mampu membuat hatinya meledak oleh kebahagiaan.

"Kenapa kau minta maaf?" Kalau dipikir-pikir, entah sudah berapa kali Xavier selalu meminta maaf

kepadanya. *Apakah lelaki ini berpikir bahwa takdir yang mempersatukan mereka saat ini adalah sebuah kesalahan yang disebabkan olehnya?*

"Kau hamil karenaku. Seharusnya kita menanggungnya berdua, tetapi saat ini hanya kaulah yang menanggung segala penderitaan akibat kehamilan ini." Xavier menjawab dengan nada berat, suaranya terdengar makin parau.

Sera langsung mengulas senyum dan menatap Xavier dengan pandangannya yang jernih. "Siapa bilang aku menderita?"

Pertanyaan itu membuat ekspresi Xavier semakin muram, seolah-olah Sera telah memukul kepalanya dengan kayu.

"Kau jelas-jelas menderita. Apakah kau tidak tahu kalau aku selalu memperhatikanmu?" Xavier tidak bisa mengatakan dengan gamblang bahwa dia tak bisa melepaskan pandangan matanya dari Sera sedetik pun.

Xavier memasang kamera pengawas di seluruh penjuru rumah, ketika dia tak bisa memandangi Sera secara langsung, maka dia akan mengawasi wanita itu melalui kamera pengawas. Seandainya saja Sera tahu betapa posesif dan obsesifnya Xavier terhadap dirinya, mungkin saat

ini Sera sudah lari ketakutan dan memilih melarikan diri darinya.

Bagaimanapun, jika menyangkut Sera, Xavier seolah tak bisa menahan diri. Sangat sulit untuk mengalihkan pandangannya dari perempuan itu. Sera seolah telah menjadi obsesi baginya, menatap Sera dan memastikannya baik-baik saja, sama pentingnya dengan memastikan paru-parunya tetap menjalankan sistem pernapasan dan jantungnya tetap menjalankan sistem sirkulasi darah.

"Kau kepayahan ketika berjalan, kakimu bengkak dan sakit, perutmu begitu buncitnya sehingga membuat pinggang mungilmu kesakitan karena meregang sampai batas maksimal untuk menahan beban tubuhmu, kau juga sering sesak napas di malam hari dan tidurmu tak nyaman karena kau tak bisa menemukan posisi yang tepat." Xavier menyambung kembali dengan suara perlahan ketika Sera tak juga bersuara. Diraihnya tangan Sera, lalu diarahkannya ke bibir untuk dikecupi. "Seorang bayi diciptakan bersama oleh dua pasangan, butuh laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan satu kehidupan yang bertumbuh di dalam perut perempuan. Namun, kenapa hanya perempuan yang menderita dalam proses menghantarkan bayi itu ke dunia? Kenapa kami kaum laki-laki dibuat tak berguna sedemikian rupa dan hanya bisa memandang istri hamil kami menderita sendirian, lalu sibuk mengutuki diri sendiri karena

perbuatan kamilah yang membuat istri kami mengandung?" Ekspresi Xavier tampak menunjukkan kebenciannya kepada dirinya sendiri. "Belum lagi nanti kau harus mengalami sakit kontraksi atau merasakan dinginnya meja operasi ketika mereka mengeluarkan bayimu... juga... juga penyembuhan luka bekas operasi juga bukan sesuatu yang bisa dipandang remeh."

Hati Sera menghangat ketika mendengar apa yang diucapkan oleh Xavier. Sungguh dia merasakan betapa tulusnya lelaki itu ketika memikirkannya. Selama ini, orang-orang selalu memandang Xavier sebagai pembunuh keji yang tidak punya rasa belas kasih, padahal sesungguhnya, Xavier hanyalah seorang laki-laki naif yang tidak memiliki pengalaman dalam menghadapi hubungan sosial dengan orang lain.

Bagi Xavier, segala sesuatunya terpampang secara kaku dan dipisahkan oleh garis batas yang tegas. Salah berarti salah dan harus mendapat hukuman, benar berarti benar dan harus mendapatkan penghargaan. Semua ditentukan hanya dari dua warna kontras yang berseberangan. *Hanya ada hitam dan putih dan tidak ada ruang untuk abu-abu.*

Sera paham betul bahwa Xavier adalah seseorang yang memiliki keadilan tinggi. Seseorang yang berbuat baik akan

mendapatkan haknya dan seseorang yang berbuat jahat akan mendapatkan akibatnya. Karena itulah konsep menciptakan anak bersama yang bersambung dengan penderitaan ibu hamil seorang diri tanpa sang calon ayah bisa membantu apapun, merupakan suatu konsep sulit yang tidak bisa diterima oleh lelaki itu.

Sera mendorong tubuhnya berbaring kembali, meletakkan kepalanya di atas bantal-bantal yang bertumpukan di kepala ranjang, lalu mengulurkan lengannya ke arah Xavier memberi isyarat tanpa kata supaya lelaki itu ikut berbaring bersamanya di atas ranjang dan Xavier menerimanya tanpa pikir panjang. Lelaki itu membaringkan tubuhnya di sisa ranjang yang sempit, berbaring miring dengan hati-hati supaya tak menindih Sera, lalu menyangga kepalanya dengan sebelah tangan.

Matanya menatap lekat ke arah Sera, sementara jemarinya bergerak mengelus sisi wajah perempuan kesayangannya itu, sementara bibir Sera mengulas senyum lembut ke arah Xavier, menatap suaminya dengan mata jernihnya yang berkilauan.

"Segala sesuatunya diciptakan dengan adil. Kau akan mendapatkan bagianmu nanti." Sera tersenyum lembut, menatap Xavier dengan sedikit jahil.

Kembali kening Xavier berkerut. "Apa maksudmu?" tanyanya kemudian dengan penasaran.

Tangan Sera bergerak, menangkap pipi Xavier.

"Orang bilang, ketika seorang anak lahir dan ketika seorang ayah mendekap bayinya untuk pertama kalinya di dalam pelukannya, sang ayah akan rela menyerahkan seluruh dunianya bagi anaknya." Suara Sera sedikit tertahan oleh rasa haru ketika perempuan itu akhirnya berucap. "Seorang ayah mungkin tidak ikut menderita ketika istrinya mengandung dan melahirkan. Tetapi tanggung jawab seorang anak yang bertumbuh kemudian, ada di dalam tangannya. Ketika anaknya membutuhkan perlindungan, ketika anaknya membutuhkan tempat berpulang, ketika anaknya membutuhkan bahu kuat untuk menyokongnya. Bahkan ketika nanti anaknya membutuhkan ayahnya berjalan di sisinya untuk melepaskannya dengan air mata bahagia ketika dia akan menikah, di situlah kau akan berperan sebagai seorang ayah, sebagai orang tua bagi anak-anak kita."

Xavier mendekatkan wajahnya ke wajah Sera, ekspresinya dipenuhi oleh rasa haru yang sama.

"Kau pikir, usiaku akan cukup panjang hingga aku bisa mengantar anak-anakku di pernikahan mereka?" tanyanya kemudian dengan suara tersekat.

Tanpa ragu Sera menganggukkan kepala. "Tentu saja. Apakah kau mencemaskan penyakitmu? Kalau itu yang kau pikirkan, maka kau bisa tenang. Yakinlah, kami bertiga, aku dan anak kembar kita, kami akan menyelamatkanmu. Kau akan hidup sampai tua dan kurasa, meskipun kau sudah menua nanti, kau akan menjadi ayah paling tampan di dunia yang akan membuat anak-anakmu bangga memilikimu."

Xavier terkekeh mendengarnya, matanya melembut ketika menatap ke arah Sera. *Apakah kau akan menemaniku sampai menua?* Pertanyaan itu bergaung di dalam benak Xavier, tapi tak berani dia lontarkan. Alih-alih, Xavier malahan mengucapkan pertanyaan yang lain.

"Kalau begitu, kita sepakat untuk menderita bersama dan bahagia bersama?" tanya Xavier kemudian, suaranya terdengar khidmat, seperti sedang mengucap janji.

Sera terkekeh dan hatinya tersentuh dengan kenyataan bahwa hati Xavier ternyata tak sebeku dan segelap yang diduga orang. Lelaki ini selalu menempatkan diri sebagai antagonis, tetapi siapa yang menyangka kalau antagonis dalam kisah ini ternyata berhati lembut? Sungguh Sera

mensyukuri kesempatan untuk mengenal Xavier lebih jauh sehingga dia tidak berpatokan pada kesan pertamanya yang salah dengan anggapannya bahwa Xavier adalah monster mengerikan.

Seluruh traumanya telah sejak lama terhapuskan seiring dengan Sera melupakan kenangan penyiksaan dari Keluarga Dawn kepadanya di masa lampau. Terima kasih kepada Xavier, sumber traumanya ternyata telah menjadi penawarnya.

"Tentu saja. Lagipula, apakah kau pikir aku akan membiarkanmu melenggang begitu saja tanpa mencicipi derita sebagai seorang ayah? Tunggu saja nanti ketika anak kita lahir, aku akan memberimu jatah berjaga malam untuk menggendong serta menenangkan, menggantikan popok dan meminumkan susu botol pada anak-anak kita di tengah malam saat mereka kelaparan." Sera tak bisa menahan tawanya ketika menyambung kembali kalimatnya. "Oh ya, jangan lupa, kau juga harus belajar menggantikan popok ketika mereka *pup*. Aku tahu kau memiliki nyali besar dan sangat kuat menghadapi hal-hal mengerikan, tapi kujamin kau pasti akan sedikit bergetar ketika menghadapi *pup* bayi. Dan ingat, kau harus menghadapi dua sekaligus."

Suara tawa Sera menular, membuat Xavier ikut tertawa juga. Entah kenapa hatinya terasa ringan setelah percakapannya dengan Sera. Segala permasalahan bisa dipikirkannya nanti, yang penting saat ini dia bisa mendekap Sera dan memastikan perempuan ini baik-baik saja di pelukannya. Untuk nanti, Xavier akan berusaha lebih keras supaya rencana jahat apapun yang hendak menyerang mereka, tidak akan bisa menyentuh Sera dan keluarganya.

"Bagaimana mereka hari ini? Apakah mereka bertingkah baik?" Dengan penuh rasa ingin tahu, Xavier mengusap perut Sera dan seakan bayi yang di dalam perut perempuan itu mengenali sentuhan ayahnya, mereka mulai menendang, meninju dan berguling-guling dalam ruang sempit yang dibagi berdua di rahim Sera, membuat Sera meringis dan mengusap perutnya yang menegang dan mengencang hingga terasa keras.

"Aduh!" Sera tak bisa menahan diri mengaduh dan wajah Xavier memucat karenanya. Matanya menatap tajam ke arah perut Sera yang menonjol dan mengeras di beberapa sisi, menunjukkan betapa kuatnya tendangan dua bocah kecil di dalam sana.

"Apa yang bisa kulakukan?" Kembali Xavier tampak frustrasi, kebingungan karena tak bisa menanggung

kesakitan dan penderitaan Sera. "Apa yang harus kulakukan supaya mereka berhenti menendang?" tanyanya panik, mengusap-usap perut Sera untuk meredakan gerakan aktif di dalam sana.

Sera meringis, tetapi dia tak bisa menahan diri untuk terkekeh melihat reaksi Xavier. Lelaki itu selalu bereaksi sama ketika merasakan dua bayi yang menendang-nendang di perut Sera. Pertama-tama takjub, lalu berganti ngeri setelah itu berakhir dengan panik dan ketakutan. Polanya selalu sama, dan efeknya juga sama, menghangatkan hati Sera.

"Kenapa kau mau menghentikan bayi kita menendang? Mereka hanya terlalu sehat, mereka tidak akan melukaiku." Setelah mengucapkan kalimatnya, tiba-tiba salah satu bayinya seolah menyikut dengan sangat keras hingga Sera harus menghentikan perkataanya dan menghela napas dalam-dalam di bawah pandangan cemas Xavier. Setelah berhasil menguasai diri, kembali Sera tertawa. "Nah, kan, itu bukti kesehatan mereka yang kasat mata. Kita harus mensyukurinya. Gerakan janin merupakan salah satu penanda kondisi kesehatan serta pertumbuhan dan perkembangan janin, semakin aktif bayi kita semakin sehat mereka di dalam sini." Sera menggerakkan tangannya dan menangkap tangan Xavier yang mengusap perutnya untuk

membantunya dengan putus asa. "Sekarang, mari kita mulai menghitung."

"Lagi?" Xavier seolah tak habis pikir dengan Sera, tetapi dia hanya menanyakan ulang dan tak membantah.

Sera menekan tangan Xavier di perutnya, lalu menghela napas dalam-dalam.

"Tentu saja lagi dan lagi serta tak boleh bosan. Malam hari adalah jadwal bayi kita biasa aktif dan saat bayi kita biasa aktif adalah saat yang paling tepat untuk menghitung. Dengan menghitung gerakan janin, selain untuk mengetahui kondisi kesehatan janin di dalam kandungan kita juga bisa mengetahui lebih dini jika Si Kecil mengalami kondisi yang berbahaya, seperti gawat janin serta mencegah janin meninggal di dalam kandungan. Kau masih ingat hitungannya, bukan? Dokter Nathan juga bilang mulai tujuh bulan usia kandungan kita harus melakukan perhitungan gerakan bayi secara rutin tanpa terlewat."

Xavier sebenarnya sempat berpikir untuk membeli alat usg dan pendeteksi detak jantung bayi saja untuk lebih praktisnya sehingga kapanpun dia mau dia bisa memantau bayinya di dalam perut Sera. Tetapi akhirnya dia tak jadi melakukannya. *Kegiatan menghitung gerakan bayi ini telah*

menjadi ritual berharga yang tak akan ditukarnya dengan apapun.

Xavier kemudian menganggukkan kepala, sudah mulai menghitung dalam hati bahkan ketika dia menjawab.

"Dalam dua jam, gerakan janin minimal harus mencapai minimal sepuluh kali gerakan." Kening Xavier berkerut ketika merasakan sodokan lagi dari perut Sera. "Menurutku, mereka berdua hanya membutuhkan waktu singkat untuk memenuhi sepuluh kali gerakan minimal. Mereka sangat aktif. Ini sudah lima menurut hitunganku." nilainya kemudian dengan nada takjub.

Sera tertawa. "Xavier, jika bayi bergerak beruntun selama satu waktu, hitungannya tetap satu gerakan, bukan lima," tegurnya lembut. "Jadi hitunganku sekarang masih satu."

"Masih satu? Kalau begitu kita masih menunggu sembilan paket gerakan lagi?" Xavier bertanya pelan, lalu suaranya berhenti ketika bayi mereka bergerak lagi di dalam perut Sera setelah memberikan jeda sejenak. Kedua bayi itu seolah bergerak kesana kemari, memutar, menyikut, mendendang di dua sisi berlawanan hingga terasa di seluruh bagian perut Sera. Hal itu membuat Xavier terkekeh. "Aku tak tahu yang mana dari mereka berdua yang bergerak

di sebelah sini. Tetapi, sepertinya mereka berdua sama-sama aktif, bukan? Yang tadi boleh dihitung sebagai 'dua'?" tanyanya ceria.

Sera menyeringai lebar. "Oke, yang itu nomor dua. Sekarang kita menunggu yang ketiga," sahutnya dalam kekehan yang sama.

Kedua pasang manusia itu berasyik masuk sendiri, sibuk dengan ritual menghitung mereka yang menyenangkan di malam hari, tenggelam dalam pelukan hangat dan tawa ceria, tertutup kabut menyenangkan yang membuat mereka seolah tak ingat akan bahaya yang mungkin datang.

94 : BERSABAR

"Ini sangat lezat."

Xavier memasukkan sendok ke mulutnya, sedikit mengerutkan kening karena menikmati rasanya. Karena ini adalah hari libur, maka tak ada asisten dan sekretaris Xavier yang datang untuk membantu Xavier mengurus pekerjaan dari rumah. Dengan kata lain, hari libur adalah hari yang sangat dinanti-nantikan oleh Sera karena Xavier akan menghabiskan waktunya seharian di rumah bersamanya.

Tidak ada kegiatan tertentu yang dikhususkan pada hari minggu ini. Karena Xavier bersikeras bahwa Sera tidak boleh keluar rumah. Jika Sera menginginkan sesuatu, maka Xavier akan memesankannya dan barang itu akan tiba di rumah tanpa tertunda.

Pagi ini, Sera bilang ingin makan *cheese cake* dengan topping buah-buahan di atasnya dan seketika, kue yang diinginkannya sudah tersaji di meja makan untuk sarapan. Entah dari mana Xavier mendapatkannya, kemungkinan besar lelaki itu memaksa koki untuk memanggang kue pagi-pagi sekali, atau bisa juga lelaki itu memesannya dari restoran terdekat.

Hari ini istimewa, jadi mereka akhirnya mengabaikan segala protokol menu sarapan yang sehat dan benar, dan memakan menu cheese cake sebagai sarapan mereka.

Sera sudah menghabiskan potongan besar kuenya dengan lahap, dia lalu mendongakkan kepala dan mengawasi Xavier dalam senyuman. Lelaki itu sedang menyantap cake di depannya dan tampak menikmati setiap potongannya. Tidak disangkanya, lelaki dengan ekspresi dan aura kejam seperti Xavier ternyata menyukai makanan manis. Sera bersyukur karena di setiap pagi hari yang mereka lalui bersama inilah, dia mendapatkan keistimewaan untuk bisa melihat sisi lain Xavier yang santai dan rileks. Lelaki itu biasanya tampil rapi, dengan topeng senyum palsu memesonanya yang meluluhkan hati ketika berhadapan dengan orang lain. Tetapi, di pagi hari ketika mereka sarapan, Xavier selalu tampil apa adanya, melepaskan topengnya dan menunjukkan dirinya di depan Sera tanpa merasa perlu menutupinya.

Apakah itu berarti bahwa kepercayaan di antara mereka sudah bertumbuh pesat seiring berjalannya waktu? Ketika pasangan merasa nyaman dan tak perlu berpura-pura menutupi diri di depan yang lainnya, itu berarti kualitas hubungan mereka sudah melangkah ke jenjang selanjutnya, bukan?

Sera bisa melihat Xavier yang memakan sarapan dengan *t-shirt* longgar dan celana piyama hitam dipadu dengan rambut basah yang acak-acakan sehabis mandi. Lelaki itu tak mengeringkan rambutnya dengan benar, membuat buliran air berkilauan masih menggantung di helaian rambutnya, siap untuk menetes dan membasahi. Beruntung buliran air yang jatuh itu bisa ditahan oleh handuk putih bersih yang masih dibiarkan menggantung di lehernya, mencegah air itu menetes dan meresap membasahi pakaiannya.

"Kau bisa sakit kalau membiarkan rambutmu basah dan menetes-netes seperti itu," didorong oleh kecemasannya, Sera akhirnya memberikan komentar mengenai rambut Xavier yang sangat basah.

Reaksi Xavier sama sekali tak diduganya, lelaki itu meletakkan peralatan makannya, lalu melepaskan handuk yang tergantung di lehernya sambil berjalan memutar meja makan ke sisi Sera dan menarik kursi mendekat ke samping Sera sebelum kemudian duduk di atasnya, membuat Sera jadi ikut meletakkan peralatan makannya dan menoleh ke arah Xavier.

"Kenapa kau pindah duduk di sini?" tanya Sera dengan bingung.

Xavier tersenyum lebar, lalu menyerahkan handuk itu ke tangan Sera.

"Kau mau membantu mengeringkan rambutku?" tanyanya lembut.

Tentu saja Sera tak mungkin menolak permintaan yang diajukan oleh wajah tampan rupawan yang menyilaukan mata itu. Mungkin memang Sera lemah terhadap lelaki tampan, tetapi mungkin juga rasa cintanya yang terpendam kepada lelaki di depannya itu, menguatkan keinginannya untuk selalu menuruti permintaan lelaki itu dan memanjakannya.

Diterimanya handuk di tangannya itu sambil tersenyum.

"Membungkuklah." Sera memerintah lembut dan Xavier langsung membungkuk menurutinya, mendekatkan kepalanya ke arah Sera.

Sera mengangkat tangannya, meletakkan handuk itu di atas rambut Xavier, lalu menggosoknya dengan lembut sambil sedikit memijat kepalanya.

Xavier memejamkan matanya. "Rasanya enak," ungkapnya jujur. "Aku tak pernah membiarkan siapapun menyentuh kepalaku sebelumnya. Ternyata pijitanmu

enak.” Lelaki itu tersenyum lebar menatapnya. “Ternyata ada untungnya juga memiliki seorang istri.”

Perkataan Xavier itu membuat Sera tergelak, digosoknya rambut Xavier lebih keras untuk mengeringkannya, setelahnya dia tak bisa menahan dirinya untuk menyusurkan jari jemarinya ke rambut lelaki itu dan mengagumi kelembutannya.

“Rambutmu sangat lembut, seperti bulu kucing,” Sera mengungkapkan kekagumannya dengan suara ringan. “Aku berharap anak-anak kita memiliki rambut sepertimu.”

Xavier menegakkan tubuhnya dan menatap Sera dengan sungguh-sungguh. “Kau benar-benar berharap anak kita seperti diriku?” tanyanya kemudian dengan nada tak percaya.

Sera sedikit melebarkan mata mendengar pertanyaan Xavier itu. Entah kenapa, suara Xavier terdengar tidak percaya diri. Lelaki ini dianugerahi penampilan fisik yang lebih dari sempurna, ditambah lagi dengan kepandaian otak yang luar biasa, tetapi kenapa Xavier seolah sulit mencintai dirinya sendiri? Apakah karena kenyataan bahwa dia adalah seorang anak yang dibuang dan sebatang kara di dunia ini? Ataukah karena dia memiliki penyakit kronis yang kemungkinan disebabkan oleh keturunan genetik

bawaan? Meskipun kondisinya seperti itu, bagaimana bisa Xavier tidak mengharapkan anaknya yang merupakan keturunannya, memiliki kemiripan darinya?

Senyum Sera melembut seketika. Mungkin karena pengaruh hormon kehamilannya di usia kandungannya yang semakin besar, mungkin juga karena rasa cintanya yang meluap-luap, entah kenapa Sera merasakan naluri keibuan yang sangat kuat ketika berhadapan dengan Xavier.

"Aku pernah mendengar bahwa Manusia diciptakan dengan menerapkan keadilan pada setiap bagiannya. Bukan hanya kedua sisi kanan dan kiri tubuh manusia hampir identik jika dibelah dua di tengah-tengah, tetapi juga kenyataan bahwa setiap manusia di dunia ini dibentuk dengan empat puluh enam kromosom di tubuhnya yang diperoleh dari peleburan adil dari kedua orang tuanya. Sama seperti halnya anak kita nanti, dari empat puluh enam kromosom yang dimilikinya, dua puluh tiganya didapatkan dariku dan dua puluh tiganya didapatkan darimu. Bukankah itu adalah bentuk keadilan yang sesungguhnya? Kita mendapatkan bagian dari kita masing-masing secara adil untuk diturunkan kepada anak kita." Sera mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Xavier, dan Xavier langsung menangkap tangan mungil itu dan membawanya ke bibir untuk dikecup.

"Seberapapun kau memandang rendah dirimu sendiri, Xavier. Anak kita membawa masing-masing dari diri kita tanpa bisa dicegah. Seburuk-buruknya kau memandang dirimu sendiri, anak kita akan tetap mewarisi genetik kita tanpa dicegah. Dan yakinlah bahwa apa yang kita wariskan kepada anak-anak kita itu adalah sebuah anugerah, bukan kutukan." Sera menatap Xavier dengan kelembutan yang tulus. "Jangan mencela genetik dan asal usulmu sendiri karena itulah keajaiban yang membentuk dirimu dan juga membentuk anak kita. Tanpa sumbangan genetik darimu, anak kita tidak akan terbentuk dengan sempurna. Bukankah itu indah? Dua bagian kehidupan dua manusia yang terpisah, membentuk satu kehidupan baru yang mengambil sifat kromosom dari masing-masing orang tuanya secara adil." Tiba-tiba saja Sera terkekeh di sela ucapannya. "Mari kita berharap bahwa anak kita akan mengambil apa yang terbaik dariku dan apa yang terbaik darimu untuk dipadukan."

Senyum Sera menular, membuat Xavier ekspresi Xavier jadi menghangat.

"Aku masih harus belajar," ucapnya jujur dengan suara serak. "Belajar untuk menjadi orang tua dan belajar untuk menjadi seorang ayah. Sejujurnya, aku tak biasa dengan hubungan antar manusia. Kau juga tahu, aku gagal menjalin hubungan dengan keluarga angkatku hingga membuat

ayah angkatku terpaksa membuangku dan ibu angkatku jadi menderita karena melepaskanku." Xavier tersenyum sedih ketika kenangan kegagalan terbesarnya di masa lalu itu kembali menghantamnya.

"Kau sudah berhasil dengan baik selama ini. Tidakkah kau lihat kalau kehidupan kita cukup damai dan menyenangkan?" Sera mengelus perut buncitnya dengan sayang. "Aku juga bisa menjalani kehamilanku dalam suasana hati yang sama menyenangkannya."

Melihat Sera mengelus perut buncitnya, tempat dimana anak-anaknya berada, hati Xavier serasa mengembang oleh perasaan yang tak bisa dideskripsikannya. Perasaan itu membuat dadanya penuh dan sesak, membuat napasnya tersendat, tetapi entah bagaimana rasa itu tidak menyiksanya, malahan membuatnya merasa senang.

Kebahagiaan seorang ayah yang memeluk anaknya dalam rengkuhan lengannya. Cinta seorang anak kepada orang tuanya, kepada ayah dan ibunya. *Akankah Xavier bisa memahami semua itu?"*

"Sera." Xavier tiba-tiba saja merasakan dorongan impulsif yang menggerakkan mulutnya untuk berbicara tanpa bisa dia tahan.

Suara Xavier yang berubah serius itu membuat Sera mendongakkan kepalanya dan menatap lelaki itu dengan penuh rasa ingin tahu. Keningnya berkerut, mencoba menebak-nebak tapi tak menemukan jawabannya.

Lelaki itu tiba-tiba menggenggam kedua tangan Sera dalam genggamannya yang kuat, wajahnya tampak penuh tekad, sementara matanya seolah menusuk dalam ke relung hati Sera.

"Ika kondisi tubuhmu memungkinkan dan kau kuat... apakah kau ingin pergi bersamaku dan menjenguk ayahmu hari ini?" tanya Xavier kemudian, membuat Sera langsung dihantam oleh keterkejutan tak terduga yang membuatnya hanya bisa terpaku dengan mulut ternganga sambil menatap lelaki di depannya itu.

Aaron memasang kaca mata bulat dan menatap dirinya di cermin. Keningnya berkerut ketika mengawasi sisiran rambutnya yang berkilat oleh minyak dengan tataan rambut yang cukup kuno.

Dokter Rasputin memang menepati janjinya dengan mengoperasi wajah Aaron dan mengubahnya menjadi lelaki yang luar biasa tampan, jauh lebih tampan dari dirinya yang sebelumnya. Tetapi, lelaki yang telah dia curi wajah dan

identitasnya ini, ternyata memiliki penampilan kuno yang tidak mengikuti jaman.

Aaron mengawasi penampilannya di cermin perasaan tidak puas. *Kenapa lelaki ini memilih menggunakan kacamata tebal yang merusak keindahan matanya? Kenapa pula rambutnya harus disisir dengan model kuno dan minyak tebal di sana yang terasa lengket dan tidak menyenangkan?* Seandainya saja bisa, Aaron ingin membuang kacamata itu, mengenakan lensa kontak dan mengganti potongan rambutnya. Namun, dia tahu bahwa dia tidak mungkin melakukannya.

Sudah cukup beruntung dia bisa mencuri identitas laki-laki ini dan membuang mayat lelaki itu untuk menggantikan dirinya. Sekarang, yang bisa dilakukannya adalah terus berhati-hati supaya tidak ketahuan. Perubahan penampilan mendadak tentu saja termasuk hal terlarang untuk dilakukan, bukan hanya karena itu akan menarik perhatian orang lain, tetapi hal itu bisa juga memancing kecurigaan bagi manusia yang jeli dan teliti seperti Xavier.

Jika semua berjalan sesuai rencana, musuhnya seharusnya sudah menemukan mayat yang dimodifikasi sedemikian rupa supaya dikira sebagai mayatnya. Semua sudah disiapkan dengan sempurna, wajah mayat itu, pengacakan genetiknya, penghilangan sidik jarinya,

semuanya hampir tidak ada cela. Meskipun begitu, Aaron mendapatkan firasat bahwa Xavier tidak akan menerimadab percaya begitu saja. Entah kenapa, tetap ada sebersit rasa tak aman di hatinya, karena dia tahu bahwa seorang Xavier Light bukanlah orang yang bisa dikelabuhi dengan mudah.

Kalau saja dia bisa mendapatkan informasi... sayangnya, penjagaan di sekitar Akram Night dan Xavier Light sangatlah ketat hingga Aaron tidak bisa mendapatkan bocoran informasi apapun. Walaupun begitu, Aaron yakin bahwa musuh-musuhnya itu pasti sudah menemukan mayat yang sengaja ditinggalkannya itu dan saat ini pasti sedang menimbang-nimbang apakah itu adalah dirinya, atau bukan.

Aaron seperti sedang memainkan umpan dan mempertaruhkan diri di depan mulut binatang yang sangat buas. Jika binatang buas itu memakan umpannya, maka dia bisa selamat dan bebas. Tetapi, jika binatang buas itu menyadari bahwa dia telah ditipu, bisa jadi Aaron malah menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam lubang kegagalan.

Rasa frustrasi terus menghantuinya dari hari ke hari karena dia tidak bisa tahu dengan pasti tentang kesimpulan yang mereka dapat. *Apakah Xavier Light mempercayai bahwa Aaron sudah mati? Ataukah lelaki itu langsung bisa*

melihat menembus tipu muslihat Aaron dengan mudah dan menyadari bahwa Aaron telah memalsukan kematiannya?

Situasi yang serba tidak pasti inilah yang membuat Aaron sadar bahwa dia harus menahan diri saat ini, supaya tidak ada kecurigaan mengarah kepadanya. Dia tidak boleh ketahuan. Tidak di saat dia sudah begitu dekat dengan apa yang diincarnya.

Serafina Moon. Bulannya, perempuan yang menjadi sumber obsesinya. Ketika dia sembuh sempurna dari luka operasinya, lalu setelah peralihan identitasnya dibereskan tanpa cela, ternyata waktu sudah berjalan cukup lama tanpa terasa. Aaron mendengar bahwa kandungan Sera sudah cukup besar, mencapai usia tujuh bulan lebih. Itu berarti, Aaron sudah kehilangan kesempatan untuk menterminasi kandungan perempuan itu agar tidak lahir ke dunia ini.

Bukan berarti Aaron tidak mempertimbangkan untuk menyerang Sera dan membuatnya keguguran meskipun kandungan Sera sudah besar, tetapi dokter bilang bahwa keguguran di saat usia kandungan sudah masuk hamil tua atau melewati trisemester ketiga, akan sangat berbahaya bagi ibu yang mengandung anak-anak itu.

Aaron tidak ingin Sera celaka, dia tentu tidak peduli apakah anak Sera mati atau hidup, tetapi dia ingin Sera

kembali ke dalam pelukannya dalam kondisi tak kekurangan suatu apapun.

Aaron membutuhkan Sera dan dia tidak menginginkan anak Sera dengan Xavier. Tetapi dia cukup mampu berkompromi dan menunggu dengan sabar untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Dua bulan lagi. Dia hanya perlu bersabar dua bulan lagi. Dua bulan lagi anak itu akan dilahirkan. Setelahnya, Sera akan terlepas dari beban kutukan yang menggayuti perutnya dan menjadi wanita bebas. Setelah anak sialan itu terlahir di dunia, Aaron tak akan membuang kesempatan untuk mengambil Sera supaya kembali ke sisinya lagi.

Kalau dipikir-pikir, mungkin Xavier Light malahan akan berterima kasih karena mau memungut Sera yang sudah menjadi barang sisa darinya. *Toh, lelaki itu sudah mendapatkan anak yang diinginkannya dari Sera, bukan?* Dan Aaron sama sekali tak keberatan menerima barang sisa. Perempuan itu bisa dipulihkan dan Aaron akan menerima Sera ke dalam pelukannya, lalu mereka bisa berbahagia bersama dan melupakan masa lalu.

Aku akan segera datang menjemputmu, Sera.

Aaron mengucapkan kalimatnya seperti merapal janji, mengepalkan tangannya dan memejamkan mata dengan

perasaan yang meluap-luap memenuhi dirinya, membuatnya tenggelam dalam kerinduan yang mencekik karena tak bisa terlampiaskan dalam waktu dekat.

Suara pintu yang diketuk tiba-tiba memecahkan lamunannya dan membuat Aaron berjingkat dari posisinya berdiri di depan cermin. Dia berdehem untuk menenangkan diri dan mengembalikan posisi pikirannya ke alam sadar, setelahnya, lelaki itu merapikan dasinya dan menatap tajam ke arah pintu.

"Masuklah," perintahnya dengan suara serak kemudian.

Pintu ruangnya terbuka dan seorang wanita berpakaian perawat muncul di sana.

95 : RINDU AYAH

“**D**okter Oberon, saya membawa list pasien VVIP di rumah sakit ini seperti yang Anda minta berikut dengan rekam jejak catatan riwayat kesehatan masing-masing. Untuk *softcopy* datanya, Anda bisa melihatnya di data server bersama yang terkunci yang bisa dibuka dengan *password* pribadi Anda.” Perawat itu melirik ke arah Aaron dan tersenyum malu-malu. “A-anda tidak melupakan *password*-nya, bukan?”

Aaron tersenyum kecut. Bahkan dengan penampilannya yang kuno ini, dokter Oberon masih mampu membuat para perawat berbisik-bisik ketika dia lewat dan membuat para wanita yang diajaknya berbicara merona merah dan tersipu-sipu karenanya.

“Tidak. Aku tidak lupa,” jawabnya tenang.

Tentu saja dia tidak lupa. Ketika mengambil identitas dokter Oberon, Aaron telah memastikan bahwa dia telah meretas dan mendapatkan semua informasi pribadi yang dimiliki oleh sang dokter muda dengan karir gemilang yang telah mati dibunuhnya itu, sampai ke akar-akarnya, dan itu

termasuk *passwod* serta segala hal rahasia lainnya yang dimiliki oleh sang dokter.

Aaron lalu menganggukkan kepala tipis dan memasang ekspresi datar ketika meminta perawat itu meletakkan setumpuk berkas yang diinginkannya di mejanya. Setelah perawat itu pergi meninggalkan ruangan, barulah Aaron melemaskan wajah kakunya dan menghela napas panjang.

Bagian paling menyulitkan dari penyamarannya sebagai dokter Oberon adalah memikul profesi seorang dokter di dalam namanya. Dokter Oberon sebelumnya adalah seorang dokter bedah yang sangat ahli, beruntung bagi Aaron, dua tahun lalu sang dokter mengalami kecelakaan ketika memenuhi panggilan operasi darurat dari rumah sakit di tengah malam yang membuat kondisi matanya menjadi rusak dan hampir buta sebelah hingga tak mampu menjalankan prosedur operasi apapun lagi. Pihak rumah sakit yang merasa bertanggung jawab karena dokter Oberon yang gemilang menjalani kecelakaan dalam situasi memenuhi panggilan pekerjaan, akhirnya memutuskan untuk menempatkan dokter Oberon di bagian keuangan.

Ya, saat ini dia menduduki posisi sebagai wakil direktur keuangan rumah sakit ini, sebuah profesi yang mirip

dengan pekerjaan aslinya sehingga dia tak kesulitan menjalaninya secara alami.

Yang membuatnya lebih beruntung, Aaron tak perlu repot-repot bersandiwara sebagai seorang dokter, sebab rekan-rekannya jarang mengangkat percakapan mengenai pasien dan kedokteran jika dia hadir di antara mereka karena rekan-rekannya tidak mau menyinggung dirinya dan membuatnya teringat kembali akan trauma kecelakaan yang memupuskan kemampuan gemilangnya sebagai seorang dokter bedah. Rekan-rekannya di tempat kerja juga tak terlalu dekat dengannya dan cenderung menghindarinya. Dokter Oberon kehilangan jaringan hubungan kedekatannya dengan teman-temannya setelah kecelakaan itu, membuatnya menjadi penyendiri yang tak pernah dekat secara pribadi dengan orang lain, dan kondisi itu semakin membebaskan Aaron dari kewajibannya bersandiwara dan juga menghindarkannya dari drama yang tak perlu menyangkut hubungan pribadi sang dokter dengan orang lain.

Yang orang lain tak tahu, adalah bahwa kecelakaan dua tahun itu yang menghancurkan karier gemilangnya sebagai seorang dokter bedah, telah membuat dokter Oberon secara diam-diam telah tenggelam ke dalam depresi dan kecanduan alkohol yang akhirnya merusak livernya dan menggerogoti kesehatannya.

Mungkin jika Aaron tak membunuhnya, dokter Oberon tetap akan mati muda tenggelam dalam kubangan alkohol yang meracuninya.

Aaron menyeringai tanpa sadar ketika memikirkan semua itu. Bagaimanapun, semesta sepertinya berpihak kepadanya dengan menyediakan seseorang yang sangat sempurna baginya untuk dicuri identitasnya. Rumah sakit tempat dokter Oberon bekerja ini, adalah rumah sakit yang dimiliki oleh Akram Night yang Aaron yakini akan menjadi rumah sakit pilihan bagi Sera untuk bersalin nantinya dan seolah itu belum cukup, rumah sakit ini juga membawahi fasilitas kesehatan khusus tempat ayah Sera dirawat dalam kondisi koma.

Seringaian Aaron berubah menjadi kekehan kepuasan ketika lelaki itu tak bisa menahan dirinya sendiri untuk berpongah-pongah atas jalan mulus yang menantinya.

Semesta memang menakdirkannya untuk bersatu dengan Serafina Moon. Aaron tak sabar menunggu saat itu terjadi.

"Menjenguk ayahku?" Ketika akhirnya berhasil mengeluarkan suaranya, Sera seperti mencicit seolah kesulitan berkata. Matanya melebar, menatap Xavier

dengan tidak yakin. "Hari ini? Hari ini juga?" ulangnya lagi, meminta kepastian dengan bibir gemeteran.

Mata Xavier menatap tajam ke arah Sera, seolah ingin mempelajari reaksinya. Tentu saja dia melihat binar kebahagiaan yang meluap-luap di mata istrinya itu, seolah-olah Sera telah mendapatkan kejutan hadiah luar biasa yang sangat diinginkannya.

Ternyata Sera bisa sebahagia ini karena mendapatkan kesempatan menemui ayahnya.

Ah, tiba-tiba saja Xavier didera oleh penyesalan atas pikirannya jahatnya di masa lampu yang dikuasai oleh kecemburuan sehingga berniat melenyapkan ayah Sera saja dari dunia ini supaya tak menjadi beban bagi hubungan mereka berdua. *Berapa lama Sera tak bertemu dengan ayahnya? Mungkin sudah bertahun-tahun yang lampau, bukan?* Keluarga Dawn bisa dibilang menculik Sera dan membawanya ke Rusia dan memutus hubungan ayah dan anak dengan kejam. Ketika Sera kembali ke negara ini pun, Xavier yakin bahwa saat itu meskipun Sera dan ayahnya sudah berada di negara yang sama tetap saja Sera tak bisa menemui ayahnya karena Salvatore masih berada di bawah kendali Roman Dawn. Lalu, seakan ujian perpisahan itu masih belum cukup, Xavier malah memanipulasi Sera dengan menggunakan alasan kehamilan Sera untuk

menghalang-halangnya bertemu dengan ayah kandungnya sendiri.

Kalau sudah begini, bukankah dia telah bersikap sangat kejam kepada istrinya sendiri?

"Ya, hari ini aku hendak menemui dokter yang merawat ayahmu dan mengambil rekam medisnya seperti biasa. Kupikir... kalau kau mau, kau bisa ikut." Suara Xavier parau, seakan menutupi rasa bersalah yang menggilas nuraninya.

"Aku mau." Sera menyahuti cepat, pikirannya berkabut basah berkubang air mata yang akhirnya merembes ke sudut matanya.

"Sera." Xavier tampak terkejut melihat Sera tiba-tiba mengalirkan air mata deras yang mengalis membasahi pipinya. Tubuhnya bergerak maju, tangannya menangkap pipi Sera sementara ibu jarinya bergerak lembut untuk mengusap air mata yang membasahi itu. "Kenapa kau menangis?"

Sera terkesiap. Butuh waktu beberapa lama hingga dia menyadari bahwa air matanya sudah menderas tanpa dia sadari. Dia sudah menahan diri begitu lama, mengekang perasaannya hingga tak melambung jauh jika menyangkut ayahnya. Ketika dia hidup dalam siksaan keluarga Dawn, Sera selalu berusaha menguatkan dan meyakinkan diri

bahwa tak apa jika dia disiksa asalkan ayahnya yang berada jauh di sana baik-baik saja.

Ketika Roman Dawn mengirimkan orang bayarannya untuk menyiksa dan memukul kepala ayahnya hingga ayahnya terbaring koma pun, yang bisa dilakukan oleh Sera hanyalah menangis dan menyalahkan diri karena tak bisa melindungi satu-satunya keluarga yang dicintainya. Ketika Sera tiba di negara ini dan Roman Dawn melarangnya menemui ayahnya pun, Sera menerimanya, menjanjikan dirinya sendiri bahwa dia akan berjuang menyelesaikan tugasnya supaya semua penderitaan akibat perpisahan ini berakhir dan dia bisa menemui ayahnya. Sera sudah belajar untuk menekan harapannya hingga setipis kertas. Bahkan, ketika semua rencana Roman Dawn hancur ke dalam kemurkaan Xavier, Sera terus menekan harapannya untuk bisa bertemu ayahnya supaya dia tak hancur dan kecewa di kemudian hari.

Bagi Sera, selama ayahnya hidup, maka belum pupuslah harapan baginya untuk berjuang, dia tak meminta lebih karena dia tahu bahwa harapan yang terlalu tinggi, hanya akan membawanya pada kesakitan yang lebih menghancurkan. Karena itulah, saat Xavier mengatakan bahwa dia berhasil memindahkan ayahnya ke fasilitas kesehatan yang lebih baik, Sera tetap tak mau menumbuhkan harapan bahwa dia memiliki kesempatan

untuk menemui ayahnya. Pun ketika Xavier dengan kepala dingin memutuskan menunda janjinya untuk mempertemukan dia dengan ayahnya, Sera berhasil menahan kekecewaannya sekuat tenaga, menguburnya harapannya dalam-dalam dan bersikap diam, tunduk dan patuh tanpa menuntut apapun. Satu-satunya pegangannya adalah bahwa Xavier akan menepati janji untuk mempertemukannya dengan ayahnya di masa depan nanti, setelah anak-anak mereka dilahirkan di dunia ini.

Tetapi sekarang, ketika Xavier tiba-tiba membuka pintu yang selama ini terkunci rapat lalu mengatakan bahwa Sera bisa menemui ayahnya hari ini, harapan yang ditekannya dalam-dalam di jiwanya tiba-tiba menggeliat dan meluap tak terkendali, merobohkan semua penghalang dan memenuhi rongga dadanya hingga menyesak dan membanjiri matanya dengan rasa haru yang nyaris menenggelamkannya.

"Maafkan aku," Sera akhirnya berhasil mengeluarkan suara bercampur isakan dari mulutnya. Tangannya yang sedikit gemetar bergerak mengusap air matanya dengan gugup. "A-aku... aku tak tahu apa yang terjadi pada diriku. Kurasa... kurasa aku hanya sedikit terkejut," sambungnya kemudian dengan kepala tertunduk seolah malu pada kerapuhannya sendiri.

Xavier terpaku, menatap Sera dengan nuansa empati yang terasa asing dan memenuhi rongga dadanya. Secara impulsif, lelaki itu bergerak berdiri, lalu melangkah ke depan Sera yang duduk menunduk di kursi sebelum kemudian merangkul perempuan itu ke dalam pelukannya.

Tubuh Sera sedikit menegang karena terkejut oleh pelukan tak disangka itu. Tetapi kemudian, perempuan itu menerimanya. Tangannya bergerak terulur merangkul pinggang Xavier dan kepalanya tenggelam rapat di pelukan Xavier yang melindungi.

"T-terima kasih," Sera membisikkan kalimatnya perlahan, kembali dibaluri isak tangis yang mulai membasah. "Terima kasih, Xavier, karena telah mau mempertemukanku dengan ayahku."

Tangan Xavier yang memeluk Sera mengeras karena dorongan perasaannya. Lelaki itu menunduk, sementara batinnya campur aduk oleh pergolakan perasaan.

"Setelah kau tenang, kita bersiap-siap untuk berangkat, ya?" ujarinya dengan nada lembut yang disambut anggukan lemah Sera.

Xavier menghela napas panjang setelahnya, memejamkan mata dengan rasa sakit di dada karena dia tahu pasti bahwa dia tak berhak menerima ucapan terima

kasih itu. Bukan hanya karena dia dengan kejam telah mengabaikan perasaan Sera dan berpikir untuk menyalakan ayah Sera demi keinginan posesifnya agar perempuan itu hanya memperhatikan dirinya, tetapi juga karena kenyataan yang tak bisa dihapuskan bahwa langsung atau tidak langsung, dirinyalah yang menjadi sumber dari penderitaan Sera.

Seandainya saja waktu itu dia tidak meminta ayah Sera melakukan pekerjaan kotor baginya, apakah dia bisa menghindarkan perempuan ini dari derita dan siksa yang membolak-balikkan kehidupannya?

Xavier menundukkan kepala, lalu sedikit menunduk dan mengecup puncak kepala istrinya itu dengan penuh kasih sayang. Sementara, batinnya membisikkan pertanyaan yang nyaris terasa menakutkan bagi dirinya yang biasanya bernyali besar.

Jika dia mengatakan bahwa dia jatuh cinta kepada Sera, akankah perempuan itu lari dan menghindar darinya?

"Dokter Oberon."

Suara panggilan itu membuat Aaron yang merenung sendirian di dalam ruang lift kosong mengangkat

pandangannya dan menatap sumber suara di depannya. Pintu lift itu terbuka, dan sosok seorang rekannya masuk ke dalam lift sehingga mereka hanya berdua saja di lift yang pintunya kemudian menutup dan bergerak naik itu.

Aaron memasang ekspresi datar dan menganggukkan kepalanya sedikit untuk menyapa.

"Ah, dokter Nathan. Selamat siang. Hendak turun untuk makan siang?" spanya dengan suara formal. Tentu saja dirinya sebagai Aaron mengenali lelaki yang berdiri di sebelahnya ini. Dokter Nathan, dokter dengan jabatan tertinggi yang merupakan dokter kepercayaan pemilik rumah sakit ini.

Dokter Nathan adalah dokter pribadi Akram Night dan hampir bisa dipastikan dia juga menangani Xavier Light dan... Sera. Lelaki ini jugalah yang menanganinya ketika dia masih berwujud sebagai Aaron di negara ini. Dokter Nathan di sebelahnya ini termasuk orang yang paling tidak boleh tahu mengenai penyamarannya sebelum waktunya. *Aaron tahu bahwa dia harus sangat berhati-hati.*

"Bagaimana liburan Anda? Anda mengambil cuti liburan cukup lama di negara yang penuh dengan sinar matahari, jadi saya mengira Anda akan pulang dengan kulit kecokelatan." dokter Nathan memasang senyum ramah dan

bersahabat sebelum melanjutkan kalimatnya. "Tetapi, Anda malah tampak lebih pucat dari sebelumnya?"

Pertanyaan itu membuat Aaron terkesiap. Beruntung dia langsung bisa menutupinya dengan berdehem pelan dan mengeluarkan suara datarnya yang biasa.

Kurang ajar dokter yang satu ini. Dokter Nathan mungkin terlihat santai dan ramah. Tetapi lelaki itu memiliki mata jeli dan pikiran tajam yang membuat Aaron semakin yakin bahwa dia harus sangat berhati-hati jika berhadapan dengan lelaki ini. Bagaimana tidak? Dalam sekejap saja, dokter Nathan bisa langsung menohok ke titik kekurangan dalam penymarannya. *Ya, itu adalah warna kulitnya.* Berada di ruang bawah tanah secara berbulan-bulan dalam persembunyian dan dalam proses kesembuhan operasinya, membuat warna kulitnya lebih pucat dari biasanya, itu pun masih ditambah pula dengan iklim di Rusia yang dingin bersalju tanpa kesempatan sinar matahari untuk menyinari.

Akan tetapi, hal ini tak akan membuat Aaron gagal dan membuka kedok penymarannya. Tidak akan semudah itu. Hampir selama dua puluh empat jam pada hari-hari ketika dia menanti kesembuhan luka operasi wajahnya, Aaron menghabiskan waktunya untuk menonton video yang diambil secara diam-diam mengenai keseharian dokter Oberon, dia menghapuskan seluruh informasi dokter

Oberon, dia juga berlatih berucap dengan gaya bicara dokter Oberon dan meniru gerak-gerik dokter Oberon dengan saksama. Aaron memiliki kemampuan di atas rata-rata dan dia yakin dia bisa menjadi dokter Oberon tanpa dicurigai. Tak akan dibiarkannya perkara remeh seperti warna kulit, menghancurkan segala rencananya.

"Saya salah mengambil tempat tujuan liburan. Di tempat wisata itu sangat ramai." Aaron berucap dengan sikap sedih dan penuh penyesalan. "Anda tentu tahu, sejak kecelakaan itu, saya tidak suka tempat yang ramai." Aaron mengangkat bahu dengan sikap alami sebelum melempar alasan paling wajar kenapa warna kulitnya tampak pucat. "Jadi... yah, bukannya menikmati liburan di luar, saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk tidur dan bersantai di dalam kamar hotel."

"Oh," Dokter Nathan menolehkan kepala dan tersenyum. "Meskipun begitu, liburan ini sepertinya berhasil menghibur Anda. Anda tampak lebih sehat dan lebih bugar dibanding sebelumnya," ujarnya kemudian.

"Saya harap juga begitu." Aaron memasang senyum tipis dan menganggukkan kepala. Pada saat bersamaan, pintu lift itu terbuka, membuat sebersit rasa lega langsung menerpanya.

Setidaknya untuk saat ini, dokter Nathan akan melangkah menjauhi dan tak menggungunya.

Sayangnya, ketika dia melangkah melewati *lobby* dan keluar dari pintu utama rumah sakit menuju tempat parkir khusus dokter, ternyata dokter Nathan masih berjalan beriringan dengannya ke arah yang sama. Lebih sial lagi, ternyata mobil mereka terparkir secara berdampingan.

"Kalau begitu, saya duluan." Aaron berucap sopan dan cepat-cepat melangkah ke arah mobilnya, ingin segera menghindar dari dokter Nathan dan berlalu menjauh. Sayangnya, sikap dokter Nathan yang terlalu ramah, menjadi penghalang untuknya.

"Anda mau keluar juga? Biasanya Anda jarang makan siang di luar." Apa yang dikatakan oleh dokter Nathan memang benar adanya. Dokter Oberon sangat jarang bersosialisasi dan tidak suka keramaian. Beliau hampir tak pernah keluar ruang kerjanya dan ketika makan siang, selalu meminta pesanan makannya diantar ke ruang kerjanya. "Anda hendak pergi ke mana?" dokter Nathan bertanya lagi ketika dokter Oberon tak juga menjawab.

Aaron menipiskan bibir, menjawab dengan seberkas ekspresi tegang yang berusaha disembunyikannya.

"Saya hendak berkunjung ke fasilitas kesehatan kemanusiaan khusus penyakit kronis yang berada di bawah naungan yayasan yang sama dengan rumah sakit ini. Sekalian berkunjung, sekalian saya ada janji dengan rekan di sana." Aaron membuka pintu mobilnya dan memasang senyum ke arah dokter Nathan. "Kalau begitu, saya permisi dulu," pamitnya sambil cepat-cepat masuk ke dalam mobilnya dan melajukannya dengan segera meninggalkan area parkir itu.

96 : BERSINGGUNGAN

Dokter Nathan menatap mobil yang berlalu pergi itu sambil mengerutkan kening. Dia memang tahu bahwa dokter Oberon adalah manusia *introvert* yang sepenuhnya menutup diri sejak kecelakaan yang menghancurkan karirnya sebagai dokter bedah itu, tetapi dia tak menyangka bahwa seiring berjalannya waktu, lelaki itu semakin menutup diri dan menolak sikap ramah rekan-rekannya secara terang-terangan.

Nathan lalu mengangkat bahunya dan membuka pintu mobil sebelum kemudian melangkah masuk dan duduk di balik kemudi.

Yah, bukannya dia peduli dan ikut campur urusan orang lain, tetapi tertutup-tertutupnya dokter Oberon, lelaki itu tetaplah salah satu dokter yang memiliki kedudukan penting di rumah sakit ini. Bukannya dokter Oberon tidak becus melakukan pekerjaannya sebagai direktur keuangan, lelaki itu selalu memberikan hasil yang terbaik dan memuaskan, hanya saja di mata Nathan, dokter Oberon tampak semakin sulit dan sulit dipahami.

Mungkin dia tak bisa mengerti sebab dia tak mengalami seperti yang dialami oleh dokter Oberon. Mungkin jika dia kehilangan karirnya dan tidak bisa melakukan apa yang menjadi hasratnya karena kecelakaan, dia akan menjadi manusia pahit yang sama tertutupnya seperti dokter Oberon.

Ah. Tapi dia tidak seharusnya menyulitkan diri dengan memikirkan urusan orang lain. Dokter Oberon adalah lelaki dewasa yang dia yakin sudah cukup bijaksana untuk menentukan arah kehidupannya sendiri.

Nathan hendak menyalakan kemudi ketika getaran ponselnya menarik perhatiannya. Dia mengeluarkan ponselnya dan mengerutkan kening ketika melihat nama Xavier di layar ponselnya.

"Xavier?"

"Nathan." Xavier menyahuti di seberang sana, ada sesuatu di nada suaranya yang membuat Nathan langsung waspada. "Ada apa? Apakah ada sesuatu yang terjadi dengan Sera?" tanyanya cemas.

Xavier tampak membutuhkan waktu beberapa detik lebih lama sebelum menyahuti dari seberang sana. Setelah lelaki itu berbicara kemudian, ada penyesalan kental yang terselip di dalam suaranya.

"Sekarang tidak terjadi sesuatu. Namun, aku cemas kalau nanti terjadi sesuatu." Xavier menghela napas panjang. "Nathan, aku bersikap impulsif dengan mengajak Sera ke fasilitas kesehatan untuk menjenguk ayahnya hari ini."

"Kau apa?!"

Nathan tanpa sadar berteriak ketika mendengar pengakuan Xavier yang tak disangkanya.

"Kau apa?!"

Suara dokter Nathan yang kencang di seberang sana membuat Xavier sedikit menjauhkan ponselnya dari telinganya dan menghela napas panjang.

"Kau mendengarnya, kan? Aku menawarkan kepada Sera untuk ikut denganku menengok ayahnya," sahutnya kemudian.

"Apa kau sudah gila? Kau tidak melihat perut Sera yang begitu besar? Aku memang menyarankannya berjalan-jalan, tetapi itu hanya berjalan-jalan ringan di taman sekitar rumah untuk melenturkan ototnya dan dia harus berhenti ketika kakinya yang bengkak tak kuat lagi menopang

tubuhnya! Lagipula, apakah kau tidak berpikir bahwa fasilitas kesehatan itu terletak cukup jauh dari rumahmu? Apa kau kira perjalanan panjang dengan kendaraan darat dalam kondisi Sera yang sedang hamil itu tidak akan menjadi masalah baginya? Sera akan sangat tidak nyaman dalam perjalanan! Belum lagi kondisi emosionalnya. Pertemuan dengan ayahnya setelah sekian lama ketika dia dalam kondisi seperti ini akan menciptakan ledakan emosional yang mungkin tidak bisa ditanggung oleh tubuhnya! Kau bisa membahayakan Sera."

"Aku tahu. Aku juga cemas." Xavier jelas-jelas menyesali ajakan impulsifnya sebelumnya. Saat ini ketika Sera sedang berganti pakaian, dia menjauh ke ruang kerjanya untuk menelepon Nathan tanpa ketahuan. "Karena itu aku ingin kau hadir di sana untuk berjaga-jaga."

"Astaga Xavier! Kau rupanya sangat suka menguji kesehatan jantungku. Batalkan ajakanmu itu jika bisa. Aku tahu kau sangat persuasif dalam hal membujuk, kau pasti bisa membuat Sera mengerti bahwa kesehatannya berada di atas segalanya saat ini dan lebih baik tak mengambil risiko yang bisa membahayakannya dan bayinya." Nathan menyahuti di seberang sana tanpa menyembunyikan kemarahannya. Kondisi kehamilan kembar Sera sudah sangat berisiko, ditambah lagi dengan kondisi sang ibu yang cukup rapuh dan lemah. Nathan sudah berusaha

untuk meminimalisasi kemungkinan buruk yang bisa terjadi, tetapi Xavier malahan dengan mudah membuat keputusan yang bisa merusak semuanya. "Meskipun begitu, aku akan hadir di fasilitas kesehatan itu. Jika kau tak berhasil membujuk Sera untuk membatalkan kunjungan ini, maka kita bertemu di sana nanti." Meskipun dia marah dengan sikap sembrono Xavier, tetap saja Nathan tak bisa mengabaikan kondisi kesehatan Sera semauanya. Karenanya, tanpa menunggu jawaban Xavier, dia langsung menutup panggilan telepon dan melajukan mobilnya secepat mungkin menuju fasilitas kesehatan tempat ayah Sera dirawat.

Xavier menatap ponselnya yang kini senyap dengan ekspresi muram. Nathan mungkin bermaksud baik dan dia tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Nathan benar adanya.

Keputusan impulsifnya mungkin bisa membahayakan Sera. Tetapi, bagaimana mungkin Xavier membatalkannya?

Sera sudah begitu bahagia ketika tahu bahwa Xavier akan mengajaknya menemui ayahnya dan Xavier tak mungkin menempatkan dirinya sebagai orang jahat yang merubuhkan kebahagiaan itu menjadi berkeping-keping begitu saja dengan kejamnya.

Apapun keputusan yang dia lakukan sekarang seperti pedang bermata dua yang kedua sisinya bisa menyakiti Sera. Jika dia membawa perempuan itu ke rumah sakit, dia mungkin akan mempertaruhkan kondisi kesehatan Sera. Jika dia membatalkan kunjungan Sera ke rumah sakit, dia juga akan menyakiti Sera.

Xavier menghela napas panjang, mengacak rambutnya yang sedikit lebih panjang dari biasanya dan melangkah keluar dari ruang kerjanya.

"Xavier?" Ketika dia sampai di ruang tamu, suara Sera yang bersemangat langsung menyapanya. Mata Xavier bergerak mengikuti sumber suara dan langsung bertemu dengan mata Sera yang duduk di sofa ruang tamu menantinya.

Perempuan itu tampak sangat.... bahagia. Wajahnya berseri-seri di tengah cahaya matahari yang mulai naik ke singgasana langit, bibirnya mengulas senyum dan Sera tampak seperti anak kecil di malam ulang tahunnya yang begitu bersemangat dan berdebar menanti kado apa yang akan dibeli oleh orang tuanya baginya esok hari.

Bagaimana mungkin dia mengikuti saran Nathan untuk membatalkan ajakannya lalu memudarkan senyum indah itu dari wajah kesayangannya?

Xavier mengulas senyum tipis, lalu melangkah mendekati Sera dan berlutut di depannya.

"Kau tampak senang." bisiknya pelan dan meletakkan tangannya di perut buncit perempuan itu. "Apakah kau yakin kau akan baik-baik saja?" tanyanya kemudian.

Pipi Sera merona merah, tetapi dia tak bisa menyembunyikan dirinya yang bersemangat dan tak sabar untuk berangkat. Detik-detik ini terasa menyesak dada, membuat hati Sera dibanjiri perasaan yang membengkakkan dadanya dan seolah akan meledakkannya. *Tinggal setapak lagi hingga dia mencapai mimpi yang dulu bahkan tak berani dibayangkannya. Dia akan menemui ayahnya!*

"Aku akan baik-baik saja." Bibir Sera tersenyum lebar dengan senang. Perempuan itu menangkap tangan Xavier di perutnya, lalu mendesahkan ucapan tulus yang sejak tadi sudah berada di ujung lidahnya. "Aku... aku sangat berterima kasih kepadamu, Xavier. Kau tahu... aku senang sekali." Tangan Sera meremas tangan Xavier dengan kuat. Tetapi kemudian matanya menangkap reaksi Xavier yang tak biasa dan kecemasan langsung memenuhi jiwanya. "Kau... kau tampak muram." Jantung Sera tiba-tiba berdegup oleh antisipasi yang menyakitkan. "Kau... kau

tidak berubah pikiran dan membatalkannya, kan?" tanyanya dengan suara gemetar.

Xavier menatap Sera langsung di matanya, lelaki itu tampak berpikir, lalu akhirnya kepalanya menggeleng dan bibirnya mengulas senyum.

"Bagaimana aku bisa membatalkannya? Kau sudah sesenang ini." Bibir Xavier mengulas senyuman lembut.

Sera menggigit bibirnya, tetapi akhirnya memaksa dirinya untuk berucap lagi.

Yah, dia sudah biasa menekan harapannya. Meskipun saat ini harapannya sudah melambung terlalu tinggi, tetapi dia bisa menekannya lagi sampai ke dasar, bukan? Tidak masalah. Dia sudah sering melakukannya di masa lalu. Dia pasti bisa.

"K-kalau kau berubah pikiran, aku bisa menerimanya." Sera berucap perlahan dengan bibir gemetaran. "Aku tahu kalau kau punya alasan... aku... aku bisa mengerti."

Di detik suara Sera berhenti, di detik itu pulalah tangan Xavier tiba-tiba menangkap kedua sisi kepalanya dan mendekatkan wajah Sera ke arahnya. Tanpa menunggu sedetik pun berlalu, bibir Xavier lalu menemukan bibir Sera dan langsung menenggelamkan kelembutan bibir ranum

yang manis itu ke dalam pagutannya. Xavier menyedap bibir Sera perlahan, menggoda dengan lidahnya, menekan dengan kekuatannya dan menggilas bibir Sera dengan bibirnya. Hingga ketika lelaki itu memutuskan menghentikan ciumannya dengan susah payah, napas mereka berdua yang masih berpadu dalam kedekatan bibir yang seolah enggan terpisah itu, terdengar saling bersahutan dalam engahan penuh hasrat.

Sera menatap ke sekeliling ruang tamu yang sepi. Para pelayan seperti biasanya sengaja memberikan privasi kepada tuan dan nyonya mereka dan memilih menjaga jarak nyaman dan tak mengganggu. Untunglah, kalau tidak mereka mungkin akan memergoki Sera dan Xavier berciuman dengan penuh hasrat di tempat terbuka seperti ini dan akan membuat Sera malu setengah mati.

Mata Sera bertemu dengan mata Xavier kembali dan dia langsung memahami hasrat nyata yang menyala dari balik bola mata Xavier yang berkabut itu. Selama bulan-bulan terakhir ini, hubungan pernikahan mereka, meskipun tidak bisa dikatakan sempurna, berlangsung cukup baik. Komunikasi terjalin mengalir di antara mereka, menciptakan keakraban dan kedekatan penuh pengertian yang jauh lebih kuat di atas sebelumnya. Sedangkan hubungan mereka di atas ranjang, jauh lebih baik lagi. Sera terbiasa melayani Xavier yang seolah memiliki hasrat tak tertahankan ketika

bersamanya, mereka saling menyenangkan satu sama lain tanpa paksaan. Kehamilan Sera memang membuat Xavier lebih berhati-hati, tetapi bukan berarti lelaki itu meredam diri. Mereka tetap bercinta beberapa kali sehari, mencoba berbagai variasi dimana Xavier mengajari Sera hal-hal yang tak dia sangka bisa dia lakukan sebelumnya, mereka juga mencoba bercinta di berbagai tempat di rumah ini yang membuat pipi Sera selalu memerah ketika membayangkannya.

Lalu, setelah usia kandungan Sera menginjak tujuh bulan, Xavier akhirnya meredam diri dan berhenti sama sekali menyatukan dirinya dengan Sera demi menjaga kesehatan kandungannya. Bukan berarti mereka berhenti bercinta. Lelaki itu membawanya ke dunia baru, mengajari cara-cara saling menyenangkan satu sama lain tanpa harus membahayakan kandungannya.

Sekarang, ekspresi Xavier menunjukkan dengan jelas hasratnya yang melambung saat bersama Sera dan itu membuat Sera mengulas senyum di bibirnya, sebelum menyentuh tangannya untuk menangkap pipi Xavier.

"K-kau... ingin aku membantumu?" bisiknya perlahan dengan suara tersekat dipenuhi rasa malu yang kental. Dia dan Xavier mungkin telah mencoba segala keintiman antar suami istri dalam hubungan mereka, tetapi membicarakan

hal-hal seperti ini secara gamblang tetap saja memantik rasa malu dalam jiwanya.

Xavier tampak tertegun mendengar tawaran Sera. Matanya menatap mata Sera dan ketika ditemukannya betapa bersungguh-sungguh istrinya itu ketika menawarkan untuk membantu Xavier menuntaskan hasratnya, bibirnya langsung mengurai seringaian lebar.

Xavier terkekeh, lelaki itu lalu naik duduk di sofa di samping Sera dan membawa perempuan itu ke dalam rangkulan lengannya.

"Kau... apa yang harus kulakukan kepadamu?" Suara Xavier tenggelam di kelembutan rambut Sera dan lelaki itu seolah sedang menggerutu. Ya, hasratnya memang bangkit karena ciuman mereka. Hasratnya memang selalu bangkit ketika bersama Sera. Tetapi, bukan berarti dia akan menjadi suami yang seegois itu yang mengutamakan hasratnya di atas segalanya.

Xavier menundukkan kepala dan jemarinya menyentuh dagu Sera, mendongakkan perempuan itu ke arahnya.

"Aku akan menagih janjimu nanti malam," bisik Xavier dengan nada sensual yang kental, menikmati ketika rona malu di wajah Sera semakin menggelap karenanya. "Untuk

sekarang, kita harus berangkat menjenguk ayahmu sesuai rencana.”

Mata bening Sera yang indah langsung melebar karenanya.

“K-kau... tidak membatalkannya?” tanyanya seolah tak yakin. Harapannya mulai melambung lagi, tetapi Sera menahan diri sekuat tenaga, tak mau harapannya terbang tinggi lalu terjatuh sakit.

“Tentu saja aku tidak membatalkannya.” Xavier menghadihkan ciuman di sisi pipi Sera. “Asalkan kau berjanji kau akan baik-baik saja, ya?”

Sera mengepalkan tangannya penuh semangat.

“Aku akan baik-baik saja,” ujanya penuh keyakinan, membuat Xavier terkekeh kembali.

“Perjalanan ke fasilitas kesehatan cukup jauh, kurasa lebih baik kau tidur sepanjang perjalanan agar kau tak terlalu lelah. Kau juga harus mau mengenakan kursi roda karena aku tak ingin kau terlalu banyak bergerak dan....” Xavier menghentikan kalimatnya, menatap Sera dengan sungguh-sungguh. “Jangan terlalu emosional seharu apapun kau nanti. Kau tahu, ledakan emosional yang berlebihan bisa membahayakan dirimu dan bayimu.” Xavier

mengelus perut Sera dengan rasa sayang bercampur kecemasan. "Apakah kau yakin bahwa kau bisa melakukannya?" tanyanya kemudian.

Sera menghela napas panjang dalam-dalam sebelum kemudian mengucapkan kalimatnya dengan penuh tekad.

"A-aku akan berusaha, Xavier."

Xavier menenggelamkan kepala Sera ke dalam pelukannya dan memejamkan matanya perlahan.

Nathan pasti akan marah besar kepadanya karena dia memutuskan untuk tetap membawa Sera menemui ayahnya. Tetapi, jika dibandingkan dengan kebahagiaan yang akan dirasakan Sera nanti, maka semuanya akan sepadan.

Dia hanya harus menjaga supaya kenyataan mengenai kanker stadium empat yang menggerogoti ayah Sera tidak diketahui oleh istrinya itu, setidaknya sampai istrinya melahirkan anak-anaknya dan kondisi kesehatannya baik fisik maupun mentalnya sudah membaik.

Sera benar-benar tidur selama di perjalanan dan dia baru terbangun ketika jari Xavier menyentuh pipinya

lembut dan mengusapnya perlahan. Ketika mata Sera terbuka, dilihatnya suaminya sedang tersenyum menatapnya.

"Kita sudah sampai?" Sera mengerjapkan mata, kepalanya menoleh ke sisi luar jendela dan menatap bangunan megah fasilitas kesehatan tempat ayahnya dirawat dengan mata lebar. Bangunan itu benar-benar jauh lebih besar dan lebih megah dari dugaannya. Ditolehkannya kepalanya kembali ke arah Xavier sebelum dia bertanya lagi untuk meyakinkan diri. "Apakah ayahku... dirawat di sini?"

Xavier mengangguk. "Ya, beliau dirawat di sini." Xavier mengawasi Sera dan mempelajari ekspresi wajahnya untuk memastikan perempuan itu baik-baik saja. Sera masih pucat seperti biasanya, tetapi ada rona merah di wajahnya yang menunjukkan bahwa darah mengalir lancar di tubuhnya. Perempuan itu juga memasang senyum dan tampak ceria. Mau tak mau Xavier menghela napas lega. Dia cemas perjalanan panjang menuju fasilitas kesehatan ini akan membuat tubuh Sera kelelahan, tetapi beruntung Sera tertidur sepanjang jalan hingga sepertinya perempuan itu malahan bangun dengan kondisi segar. "Tunggu di sini sebentar, aku akan menyiapkan kursi rodamu dan membantumu turun."

Ketika Xavier bergerak ke sisi seberang di kabin penumpang itu untuk membuka pintu, Sera tiba-tiba menggerakkan tangannya untuk menyentuh kemeja Xavier dan menariknya sedikit, membuat Xavier menghentikan gerakannya.

"Ada apa, Sera?" Xavier membalikkan tubuhnya kembali. "Apakah kau merasa sakit?"

Sera menggelengkan kepala dengan cepat, berusaha memupuskan kecemasan Xavier seketika.

"Tidak. Aku baik-baik saja. Aku hanya...." Sera menghela napas panjang, seolah kesulitan berbicara. "Selama bertahun-tahun, ayahku dirawat dalam fasilitas kesehatan yang buruk di penjara negara... sebagai seorang kriminal, ayahku hampir-hampir hanya dibaringkan saja dan hanya mendapatkan terapi pengobatan seadanya. Tetapi, kau membuat ayahku dipindahkan ke fasilitas kesehatan sebagus ini... dan aku... aku belum mengucapkan terima kasih kepadamu secara benar." Sera menengadahkan wajahnya dan menatap Xavier dengan sungguh-sungguh. "Terima kasih, Xavier."

Ketulusan dalam suara Sera di ucapan terima kasihnya terasa bagaikan anak panah yang menusuk ke dalam jiwa Xavier. Dadanya langsung terasa sakit, dipenuhi rasa

bersalah yang langsung menembus jantungnya. Dia adalah penyebab ayah Sera dipenjara lalu dipukuli dan terbaring koma arena dendam Roman Dawn kepada dirinya. Dia penyebab Sera terpisah dan tak bisa menemui ayahnya. Sekarang perempuan yang telah dipaksanya mengandung anaknya, duduk dalam kondisi kurus dan kepayahan dengan perut membuncit besar karena anak kembar yang ditanamkannya di sana, malahan mengucapkan terima kasih kepadanya dengan mata berbinar seolah Xavier adalah seorang malaikat penyelamat.

Bagaimana mungkin jiwanya yang kelam ini bisa menerima ketulusan itu? Tidakkah Sera membencinya? Tidakkah Sera menyalahkannya? Kenapa perempuan itu mengucapkan terima kasih kepadanya?

Xavier menipiskan bibir, menahan perasaan yang bergolak di dada, lalu menghadiahkan pelukan lembut kepada Sera dan mengecup pucuk kepalanya.

"Sudah berapa kali kau mengucapkan terima kasih kepadaku? Kau tahu bahwa aku tidak layak menerimanya," bisiknya serak sebelum kemudian melangkah turun dari mobil tanpa menunggu reaksi Sera atas perkataannya.

Sera terpana menatap pintu mobil yang tertutup di depannya. Dia mendengar dengan jelas perkataan Xavier tadi, dan hatinya langsung dipenuhi pertanyaan.

Apakah Xavier berpikir bahwa Sera masih menyalahkannya atas semua hal buruk yang menyimpannya?

Sera tak sempat memikirkan lebih jauh karena pintu di sebelahnya dibuka oleh supir mereka. Sebuah kursi roda sudah disiapkan di *lobby* fasilitas kesehatan itu dan Xavier lalu membungkuk di pintu mobil sebelum kemudian meraup Sera dalam gendongan dan membawanya menaiki anak tangga menuju *lobby*, lalu meletakkannya dengan lembut di kursi roda. Lelaki itu berlutut untuk memasang selimut di pangkuan Sera, sebelum kemudian mendongak menatapnya.

"Kau siap?" tanyanya dalam senyuman mendukung.

Sera membalas senyuman itu dengan sayang. "Aku siap," jawabnya yakin.

Pintu kaca *lobby* terbuka dan mengalihkan perhatian mereka. Tampak dokter Nathan muncul di sana dengan ekspresi kaku di wajahnya. Lelaki itu menatap ke arah Xavier seolah menyalahkan karena pada akhirnya, Xavier tetap saja membawa Sera ke tempat ini.

"Masuklah ke *lobby* dalam, di sini dingin dan berangin," ucapnya kemudian sambil membukakan pintu kaca itu untuk mereka.

Xavier beranjak bangkit dan mendorong kursi roda Sera masuk, di belakang mereka, para *bodyguard* berusaha tampil tak mencolok dan memastikan situasi terkendali di dalam perimeter keamanan mereka. Beruntung ruang lobby itu cukup sepi sehingga rombongan mereka tak menarik perhatian pengunjung yang datang.

"Bagaimana perjalanan kemari?" Dokter Nathan menjajari kursi roda Sera, suaranya berubah lembut ketika berbicara kepada perempuan itu.

Sera mendongakkan kepalanya dan tersenyum meyakinkan ke arah sang dokter. "Perjalanannya menyenangkan," sahutnya pelan.

Xavier ikut tersenyum mendengar jawaban Sera. "Tentu saja perjalanannya menyenangkan. Kau tidur sepanjang waktu," bisiknya pelan menggoda, membuat pipi Sera memerah karenanya.

Dokter Nathan tersenyum lebar, merasakan kelegaan karena kecemasannya tak terjadi. Sekarang, hanya tinggal menunggu bagaimana Sera menangani ledakan emosionalnya ketika melihat ayahnya pertama kalinya

setelah sekian lama. Bertemu dengan orang terkasih setelah terpisah lama, sudah cukup bisa mengguncang emosi. Yang lebih menyulitkan lagi, jika orang terkasih itu tidak sedang dalam kondisi yang baik. Itulah yang terjadi pada ayah Sera sekarang. Lelaki itu terbaring koma di atas ranjang rumah sakit dan keadaannya secara kasat mata, tidak bisa dibilang baik.

Dokter Nathan membayangkan jika situasi Sera terjadi kepada dirinya. Jika dia adalah seorang anak yang tak pernah melihat ayahnya selama bertahun-tahun, lalu akhirnya bisa melihat ayahnya, tetapi ayahnya itu dalam kondisi kurus kering, dengan mata terpejam tak sadar, mulut menganga tanpa daya, dengan banyak kabel penunjang kehidupan yang tersambung ke tubuhnya dan selang yang memenuhi lubang udara serta melubangi lehernya... mungkin dia tak akan bisa menahan ledakan emosional yang akan meruntuhkan seluruh kekuatannya.

Dokter Nathan tak bisa berhenti mengutuk keputusan Xavier yang impulsif untuk membawa Sera ke tempat ini, lalu menoleh hati-hati ke arah Sera, mempelajari wajah perempuan itu dan berusaha menilainya. *Bagaimana dengan Sera sendiri? Apakah hati perempuan itu cukup kuat untuk menanggungnya?*

Dia sungguh-sungguh berharap Sera cukup kuat. Dia tak mau perempuan itu ambruk hingga membuat baik kondisi sang ibu juga bayi kembarnya terancam.

"Dokter Nathan? Anda juga ada di sini?"

Suara sapaan dari arah meja resepsionis itu membuat lamunan kecemasan dokter Nathan terhenti. Lelaki itu mendongakkan kepala dan menatap ke arah sumber suara.

"Dokter Oberon?" Nathan mengucapkan nama penyapanya itu dengan sedikit terkejut.

97 : INSTING

“Wah, saya tidak menyangka kalau Anda ternyata juga datang kemari.” Aaron mengulaskan setitik senyuman di sudut bibirnya. “Kalau saja saya tahu, mungkin kita bisa berangkat bersama-sama kemari, bukan?”

“Tentu saja,” Nathan membalas basa basi dokter Oberon dengan sikap ramah formal yang sama. “Sayangnya, keputusan saya kemari cukup mendadak sehingga saya tidak merencanakannya,” sambungnya kemudian.

Dokter Oberon menganggukkan kepala. Lelaki itu tampak memahami penjelasan Nathan, tapi seolah tak sadar diri dan tak segera pergi, malah melangkah semakin mendekati Nathan dan tindakannya itu membuat dirinya otomatis juga mendekat ke arah Xavier yang sedang mendorong kursi roda Sera di belakang tubuh Nathan.

Nathan melirik ke arah tubuh Xavier yang menegang ketika dokter Oberon melangkah mendekati mereka dan menembus perimeter kemanan yang dijaga dalam lingkaran tak kasat mata di sekeliling Sera. Nathan tahu bahwa dia Xavier sangat tidak suka ketika ada orang asing

tak dikenal mendekati mereka, apalagi mendekati Sera yang seiring dengan kandungannya yang semakin besar maka semakin ketatlah penjagaan yang melingkupinya. *Tetapi bagaimana lagi?* Meskipun bagi Xavier, dokter Oberon adalah orang asing, tetapi bagi Nathan tidak begitu. Dokter Oberon adalah rekan kerjanya, dia tak mungkin mengusir pergi orang yang tak tahu apa-apa dan tak bisa disalahkan.

"Apakah urusan Anda di sini sudah selesai?" Dengan sikap serba salah, Nathan mencoba berbasa-basi dan ingin mengakhiri interaksi mereka secara halus. Dia tahu bahwa dokter Oberon adalah seorang penyendiri yang biasanya lebih memilih menghindari interaksi dengan orang lain. Tetapi entah kenapa, saat ini dokter Oberon malah menghampiri mereka duluan dan memulai percakapan yang tidak seharusnya dilakukan pada situasi seperti ini.

"Ah, belum, saya tadi bercakap-cakap dengan direktur fasilitas kesehatan ini menyangkut laporan keuangan. Setelah ini saya berniat berkeliling untuk melihat *progress* perkembangan dari proyek pembangunan area gedung tambahan baru di belakang yang sudah hampir mencapai delapan puluh persen." Aaron menjawab sambil mengambil kesempatan untuk mencuri pandang, matanya melirik sekilas ke arah Xavier yang memasang ekspresi tidak sabar terang-

terangan. Dia memilih mengabaikannya dan matanya kemudian beralih ke arah Sera yang duduk di kursi roda.

Rindu.

Seberkas rasa nyata langsung mencabik di dada Aaron, membuat sudut bibirnya berkedut ketika dia berjuang sekuat tenaga untuk menahan rasa sesak menyakitkan yang menyergap di dadanya. Dia tahu bahwa dia harus memasang ekspresi datar tak terbaca di bawah pandangan Xavier. Dia tahu bahwa dia tak boleh memberi celah. Xavier adalah musuh yang sangat cermat, jika dia menemukan satu titik saja ketidaksesuaian, sudah pasti dia akan langsung mencurigai Aaron yang saat ini berada dalam wujud dokter Oberon.

"Saya mengerti. Anda sedang bersama pasien. Kalau begitu saya tidak akan mengganggu. Silahkan, saya permissi dulu." Aaron mengalihkan tatapan matanya dari Sera setelah mengangguk sopan dengan sikap berjarak yang sengaja ditampilkannya. Dia juga melakukan hal yang sama kepada Xavier yang sedang memberengut menatapnya, lalu melambaikan tangannya tenang ke arah Nathan untuk berpamitan.

Nathan menganggukkan kepala ke arah dokter Oberon. Lelaki itu mengembuskan napas lega karena Xavier

memilih menunggu diam dan tidak membuat drama yang akan merepotkannya. Sepenuhnya Nathan abai terhadap dokter Oberon yang menjauh, lalu matanya tertuju kepada Sera, memusatkan perhatiannya di sana.

“Kau tampak cukup baik untuk seorang perempuan hamil yang menempuh perjalanan jarak jauh cukup lama di mobil,” sapanya sambil menghadiahkan senyuman lembut.

Sera terkekeh perlahan. “Tadinya Xavier ingin menyiapkan helikopter, tapi dia akhirnya sadar bahwa menaiki helikopter untuk perempuan yang sedang hamil besar sama berbahayanya dengan mengendarai mobil. Jadi, mobil menjadi pilihan kami.” Mata Sera berbinar ketika mengucapkan candanya, menatap ke arah dokter Nathan, menularkan senyum keceriaan dan penuh harapannya.

“Baiklah, sepertinya kau memang sudah siap.” dokter Nathan menyimpulkan cepat. Melihat bagaimana cerianya Sera kali ini, dia sungguh berharap hati perempuan itu kuat dan tidak ditelan kepedihan ketika melihat kondisi ayahnya nanti. “Kurasa, kita naik ke atas sekarang?” tanyanya perlahan sambil melirik ke arah Xavier untuk meminta persetujuan.

Xavier menganggukkan kepala. Tangannya bergerak meremas pundak Sera yang sedang duduk di kursi roda.

Ketika Sera mendongakkan kepala untuk menatapnya, Xavier menunduk dan menatap istrinya lembut.

"Kau siap?" Pertanyaan itu sederhana dan singkat, tetapi tatapan mata dan nada suara Xavier menyiratkan segalanya. Lelaki itu mencemaskannya.

Sera menghela napas panjang, lalu mengulurkan tangannya ke arah Xavier. Tanpa menunggu jeda, suaminya langsung membalas uluran tangannya, menautkan jari jemari mereka berdua seolah ingin menyalurkan kekuatan kepadanya.

Sera memejamkan mata, lalu kembali Sera dirinya menghela napas panjang sebelum kemudian menghembuskannya perlahan, berusaha melonggarkan ketegangan ototnya, berusaha menetralkan syarafnya yang mengencang hingga terasa sakit, berusaha melegakan dadanya yang kesesakan oleh rasa cemas penuh antisipasi.

Sera akan bertemu ayahnya kembali. Dia bisa melihat ayahnya kembali. Ini adalah saat penuh kebahagiaan, bukan saat penuh kepdihan. Dia akan kuat. Hatinya harus kuat.

Sera membuka matanya, menatap Xavier yang menanti sabar di sisinya.

“Aku siap.” Kali ini suara Sera tak bergetar, dipenuhi tekad yang kuat.

Xavier menganggukkan kepala tipis, lalu memberi isyarat ke arah dokter Nathan yang langsung mengerti dan mengarahkan mereka semua menuju lift khusus yang telah menanti.

Aaron tidak benar-benar pergi. Lelaki itu memilih menunggu dan mengawasi dari balik bayangan pilar besar yang ada di area depan *lobby* fasilitas kesehatan ini. Matanya yang menatap tajam dibanjiri kerinduan yang seolah tak bertepi, meluap-luap dan seakan ingin meledakkan dirinya.

Sera. Serafina Moon. Perempuan yang diabaikannya di masa lalu, dibuang dan diperalatnya tetapi ternyata diam-diam telah mengambil hatinya tanpa dia menyadarinya.

Mata Aaron terpaku pada perut Sera yang membuncit besar dan dia tak bisa menahan diri untuk tidak menggertakkan giginya. Bayi itu sudah terlalu besar untuk dibunuh dan memaksa Aaron harus menunggu dan bersabar hingga waktu bayi itu dilahirkan.

Xavier Light sialan! Bukan saja dia memaksa Sera mengandung bayinya, lelaki itu juga menanamkan benih kembar di perut Sera, membuat perempuan itu mengandung dua bayi dengan tubuhnya yang kurus dan lemah.

Kalau sampai terjadi apa-apa pada Sera karena kehamilan sialan itu, sudah pasti Aaron tak akan memaafkan Xavier.

Tangan Aaron mengepal kuat hingga kukunya menekan telapak tangan dan menciptakan rasa perih tajam yang menyakitkan ketika melihat bagaimana Xavier mendorong kursi roda Sera yang tak berdaya memasuki lift untuk kemudian tubuh mereka menghilang ditelan lift yang beranjak naik. Aaron berusaha mengendalikan diri, menghela napas dalam untuk memadamkan bara yang membakar di dadanya dan menempatkan kembali pikiran rasionalnya di atas segalanya.

Sabar. Tunggu waktunya. Kesabarannya akan berbuah manis. Sera akan segera menjadi miliknya.

"Aku tidak menyukainya." Xavier berucap dengan nada dingin setelah mereka memasuki lift.

Nathan langsung menolehkan kepala, bertanya dengan bingung. "Siapa?"

"Dokter yang tadi, rekan kerjamu," jawab Xavier cepat.

"Kenapa kau tidak menyukainya? Tidak ada yang salah dari perilakunya, bukan?" Nathan tampak semakin bingung, menyuarkan pertanyaannya dengan penasaran.

Xavier mengerutkan keningnya dalam. "Dia menatap istriku."

"Xavier," Sera mengayunkan tangannya yang masih bertautan dengan tangan Xavier. Ekspresinya tampak mencela meskipun perempuan itu tak mampu menyembunyikan rona merah yang menyala di pipinya. "Kau tak boleh membenci seseorang hanya karena dia menatap istrimu," nasehatnya pelan.

Xavier mengetatkan jalinan jari jemarinya dengan Sera lalu meremasnya lembut. Bibirnya mengulas senyum menggoda meskipun kekeraskepalaan masih tercermin di ekspresi wajahnya yang kaku.

"Aku tidak sembarangan menilai lalu membenci orang. Nathan juga sering menatapmu, tetapi aku tidak membenci Nathan karena dia menatapmu, meskipun tidak bisa dikatakan aku menyukai Nathan." Xavier menyahuti dengan

suara tenang dan perkataannya itu membuat Nathan bersungut-sungut.

"Ah, ya. Terima kasih telah menjelaskan secara gamblang bahwa kau tidak menyukaiku." Nathan berucap kemudian dengan nada sarkasme yang kental.

"Tetapi aku tidak membencimu." Xavier menyanggah kaku.

Nathan memutar bola matanya. Sungguh sulit memahami cara kerja otak Xavier. Dia tahu dia tak akan mampu, jadi lebih baik dia menerimanya saja.

"Ya ya ya. Kau tidak membenciku kau juga tidak menyukaiku. Jadi, posisiku netral dan aman." Perlahan Nathan menatap Xavier dalam-dalam, kembali menyuarakan rasa penasarannya yang belum tertuntaskan. "Kalau begitu, kenapa dengan mudahnya kau memutuskan membenci dokter Oberon?" tanyanya lagi.

Xavier tampak berpikir, lalu cepat dirinya menjawab. "Karena dia menatap seolah ingin memiliki Sera."

"Astaga!" Nathan yang menyandarkan punggungnya ke dinding lift tak bisa menahan diri untuk tidak menepuk dahinya dengan frustrasi. "Apakah kita sedang membicarakan orang yang sama? Kau dan aku sama-sama

berhadapan dengan dokter Oberon dalam pertemuan singkat tadi. Dia jelas-jelas hanya menatap Sera dengan sopan selama beberapa detik saja. Benar, kan? Sera?" Dokter Nathan mengalihkan pandangannya ke arah Sera untuk meminta persetujuan dan Sera langsung menganggukkan kepala karena apa yang dikatakan oleh dokter Nathan benar adanya. "Bagaimana mungkin kau bisa mengartikan tatapan matanya sedalam itu? Apa kau yakin dirimu tidak sedang dikuasai keposesifan yang mengerikan sehingga menganggap semua orang ingin merebut istrimu?" tanya dokter Nathan lagi dengan nada mencela yang tidak ditutup-tutupi.

Xavier tampak tidak tersinggung dengan sikap sinis dokter Nathan. Bagaimanapun, dia tahu bahwa penilainnya itu mungkin tidak bisa diterima dengan logika biasa, juga tidak bisa dijelaskan dengan cara biasa. Yang pasti, Xavier sangat yakin dengan kesan pertama yang didapatnya dalam interaksi singkatnya dengan dokter Oberon tadi.

"Insting," jawabnya singkat, membuat Nathan dan Sera sama-sama menatapnya bingung.

"Apa katamu?" dokter Nathan tampak tak yakin dengan perkataan Xavier, jadi lelaki itu mengulang untuk bertanya.

"Kubilang, insting." Xavier menjawab pasti. "Aku merasakannya. Insting yang membuatku tahu. Ada lelaki lain yang mengincar dan menginginkan milikku," geramnya dengan suara mengancam. "Aku ingin kau menyelidiki dokter Oberon, Nathan."

"Apa yang harus kuselidiki tentang dokter malang itu? Kau jelas tahu bahwa dia adalah direktur keuangan di rumah sakit yang dimiliki sebagian besar modalnya oleh Aaron. Dia benar-benar pria malang yang kehilangan mimpinya karena kecelakaan fatal yang menimpanya dua tahun lalu. Kau seharusnya mengasihani dia, bukannya menjadikannya musuh, Xavier. Dokter Oberon adalah pria penyendiri yang tak pernah ikut campur atau tertarik dengan orang lain. Kurasa kau salah menilai lawanmu." Nathan menyahuti dengan kalimat panjang yang menunjukkan ketidaksetujuannya, matanya kemudian melirik ke arah Sera seolah meminta bantuan dan Sera langsung mengerti.

"Xavier." Kembali Sera mencoba menarik perhatian Xavier dengan mengguncangkan pertautan tangan mereka. "Kurasa kau terlalu berlebihan. Apa kau tidak lihat kondisiku sekarang? Aku pucat dan berantakan, perutku buncit sangat besar karena mengandung dua bayi sehat di dalam perutku, dan kakiku bengkak serta tak cantik. Penampilanku tak akan membuat lelaki lain ingin memilikiku ditambah lagi kondisi

perutku yang buncit ini menunjukkan bahwa aku sedang mengandung anak dari lelaki yang memilikiku. Tidak ada pria yang cukup gila di dunia ini yang mau menginginkanku pada kondisiku yang sekarang.” Sera memberi penjelasan dengan suara lembut yang menenangkan, menambahkan senyuman manis untuk meredakan kegusaran Xavier yang siap meledak.

Apa yang dilakukannya berhasil, Xavier langsung membungkuk di depan kursi roda Sera, salah satu tangannya bertumpu pada lengan kursi roda Sera dan wajahnya mendekat ke arah perempuan itu, menggunakan ujung jari telunjuknya untuk menyentuh dagu Sera lembut dan mendongakkannya.

“Kau cantik. Keseluruhan dirimu. Dengan perut buncitmu, dengan kaki bengkokmu, bahkan dengan wajah pucat dan rambut berantakanmu,” Xavier terkekeh pelan ketika melihat mulut Sera sedikit memberengut karena perkataannya. “Aku tak peduli dengan semua itu. Kau cantik. Titik.” Xavier tak bisa menahan diri lagi, lelaki itu membuka mulutnya, mendekat ke arah bibir menggoda Sera yang ranum, siap untuk menyedap kelembutan dan kemanisan mulut itu dalam cecapan mulutnya.

Suara batuk yang disengaja disuarakan dengan keras tiba-tiba terdengar di belakang mereka, membuat Xavier menghentikan gerakannya seketika.

Lelaki itu menegakkan punggung dan sengaja memosisikan tubuhnya dengan sikap melindungi di hadapan Sera untuk menutupi Sera yang sedang menundukkan kepala dengan wajah merah padam karena malu di kursi rodanya, lalu membalikkan badan dan menatap langsung ke arah dokter Nathan dengan sikap mencela.

Sayangnya, hal itu tak berpengaruh pada dokter Nathan, lelaki itu hanya mengangkat bahunya tanpa rasa bersalah.

“Syukurlah, kurasa kalian tidak lupa kalau ada aku di dalam lift ini, bukan?” tanyanya kemudian dengan nada mengejek dan sebelum Xavier bisa membuka mulutnya untuk menyanggahi, tiba-tiba saja terdengar denting lift menggema di dalam ruangan ini, menandakan bahwa lift yang mereka tumpangi telah sampai di lantai tujuan.

Suasana langsung berubah, ada ketegangan yang terselip di sana, membuat percakapan apapun seolah langsung terhenti paksa.

Sekali lagi dokter Nathan berdehem seolah ingin menghalau rasa tegang yang melingkupinya, lalu dia memimpin bergerak keluar dari lift, diikuti oleh Xavier yang mendorong kursi roda Sera perlahan mengikuti.

"Ruangan ayahmu, ada di ujung lorong ini." dokter Nathan berucap perlahan sambil melangkah cepat mendahului mereka.

"Kau harus berpikir bahwa ayahmu sedang tidur." Xavier berucap perlahan ketika mereka sampai di pintu yang tertutup rapat di hadapan mereka. "Percayalah, beliau mendapatkan penanganan terbaik yang bisa diberikan oleh fasilitas kesehatan ini."

Sera menelan ludahnya. Dia tadi sudah menyiapkan hati, tetapi entah kenapa ketika dia sudah begitu dekat, tiba-tiba rasa tegang mulai menguasai tubuh dan jiwanya lagi. Jantungnya berdentam-dentam tak terkendali, sementara aliran darahnya menderas, seakan mendidihkan jalur nadi yang dilewatinya. Sera mulai merasa tercekik, dia membuka mulut untuk menghela napas dalam-dalam, dan hal itu tak lolos dari pandangan Xavier.

Lelaki itu berlutut di sisi kursi roda Sera, menggenggam tangannya kuat-kuat.

"Aku tahu, rasanya pasti luar biasa. Setelah sekian tahun, kau akhirnya bisa bertemu dengan ayahmu lagi. Pikirkan saja bahagianya, berjanjilah kepadaku kau tidak akan pingsan karena luapan emosi, oke?" Kembali Xavier menyuarkan kecemasannya, menatap Sera dalam untuk memastikan lagi.

"Oke." Sera menjawab pelan, meyakinkan diri.

"Baiklah kalau begitu." Xavier bangkit dari posisinya berlutut dan memosisikan diri kembali di belakang Sera untuk mendorong kursi rodanya. Matanya kembali memberi isyarat ke arah Nathan dan dokter Nathan pun bergerak untuk membuka pintu ruang perawatan tersebut.

98 : PECAH

Ketika kursi roda Sera didorong mendekat ke arah ranjang, tatapan mata Sera langsung terpaku pada sosok yang sangat kurus, terbaring dia atas ranjang rumah sakit itu dengan mata terpejam rapat. Jantung Sera seolah-olah diremas oleh sesuatu yang tak kasat mata, mencengkeramnya rapat, mencekiknya dalam kepedihan bercampur kebahagiaan yang mendidih dan berbuih di dalam dadanya.

Ayahnya.

Sosok yang terbaring di ranjang rumah sakit itu jauh berbeda dengan ayah yang dikenal oleh Sera bertahun-tahun yang lalu sesaat sebelum mereka dipisahkan. *Salvatore Moon*. Ayahnya yang ada di dalam kenangan Sera dulu masihlah muda, bertubuh kuat dan sangat tampan. Pada suatu pagi terakhir yang masih jelas di dalam kenangan pedih Sera, lelaki itu masih menyempatkan diri untuk sarapan di pagi hari, memakan menu nasi dan telur dadar bersiram saus kecap sederhana buatan ibunya yang dihabiskannya sampai tandas sambil melemparkan canda berbuah tawa istrinya yang renyah menenangkan di pagi hari. Masih sempat pula sang ayah menyesap kopi

hitam hangat kesukaannya, sebelum kemudian meletakkan telapak tangannya yang besar ke puncak kepala Sera dan mengusapnya lembut dengan penuh kasih sayang.

'Serafina Moon, arti namamu adalah cahaya bulan yang membakar. Kau akan terus berkobar menerangi keluarga ini. Kau akan tumbuh menjadi anak yang kuat untuk menjaga ibumu. Ayah bergantung kepadamu untuk melindungi ibumu. Jadilah anak yang kuat.'

Itu adalah kalimat terakhir yang sempat diucapkan oleh ayahnya kepada Sera sebelum kemudian pagi hari mereka yang tenang berubah menjadi pagi yang riuh rendah oleh kenangan buruk mengerikan. Sekelompok orang dengan ekspresi tak bersahabat datang menjemput ayahnya dan membawanya pergi dengan paksa, tangisannya dan ibunya yang menyayat hati pun tak mampu menghentikan perpisahan penuh kekerasan itu, menorehkan kenangan pedih bagi jiwa kanak-kanak Sera akan pertemuan terakhirnya dengan ayahnya. Baru setelah lama kemudian, Sera mengerti bahwa yang menjemput ayahnya itu adalah polisi dan mereka langsung menjebloskannya ke dalam penjara tanpa memberi kesempatan bagi Sera yang waktu itu hanyalah seorang anak kecil, untuk bertemu dengan ayahnya lagi.

Hari-hari mereka setelah itu sangatlah mengerikan. Ibunya yang semakin lama semakin kuyu dan kurus, selalu menghabiskan waktunya dengan dipenuhi kelelahan karena harus pergi bolak-balik dari rumah ke penjara kota yang letaknya sangat jauh dari rumah mereka di pinggiran kota. Fokus ibunya tertuju sepenuhnya pada persidangan ayahnya, pada semua proses yang tidak pernah berpihak pada orang miskin dari perkampungan kumuh seperti mereka. Itu semua membuat Sera mulai terlupakan, tak terurus, ditinggalkan di rumah sendirian kadang tanpa sesuatu pun yang bisa dimakan.

Seakan semua itu belum cukup buruk, ayahnya langsung mendapatkan vonis hukuman yang sangat berat, menghadapi hukuman mati yang mengerikan dan akhirnya membuat ibunya jatuh berkubang pada keputusan.

Ayah dan ibunya adalah pasangan yang tak berpunya dalam hal harta. Orang bilang yang berasal dari bawah sudah pasti akan berakhir dengan yang di bawah pula, tanpa kesempatan untuk memanjat naik. Itulah yang terjadi pada ayah dan ibunya. Seorang pria dari keluarga miskin, bertemu dengan wanita dari perkampungan kumuh yang sama miskinnya.

Namun, sejak awal cinta mereka memang tidak dilandasi akan keinginan untuk menumpuk harta, mereka

saling berpegang pada perasaan saling memiliki, kesetiaan dan rasa cinta tulus satu sama lain untuk berpegang hidup, terlebih lagi ada Sera yang hadir di antara mereka yang harus dijaga. Ibunya bukannya tidak tahu kalau ayahnya hidup dengan tangan berlumuran dosa di lembah kriminal termpatnya berkubang dan mencari uang, tetapi ibunya tahu, bahwa memang tak ada lagi pekerjaan bersih untuk orang rendahan yang diciptakan dari bawah seperti mereka. Karena itulah, selama ini, ibunya tak pernah mempertanyakan darimana uang yang dibawa pulang oleh ayah mereka. *Asal mereka bisa makan, asal mereka bisa menyambung hidup, maka itu semua sudah cukup dan ibunya berpikir bahwa mereka akan baik-baik saja selamanya.*

Kejadian yang menimpa suaminya, hukuman mati yang mengancam suaminya, membuat ibunya menyadari bahwa dia turut andil dalam kemalangan yang menimpa keluarga mereka. Seharusnya dia memberikan batas-batas kepada suaminya, seharusnya dia mencegah suaminya bertindak terlalu jauh dalam menerima pekerjaan kriminal sebagai ganti uang untuk menghidupi keluarganya. Lalu penyesalan itu terus menikam, bertubi merobek hati hingga akhirnya ibunya tak kuat lagi dan memilih mengakhiri kehidupannya dan meninggalkan anaknya tanpa perlindungan di dunia ini.

Cerita kehidupan Sera berubah drastis setelah itu semua terjadi, tetapi untuk saat ini, Sera tak ingin mengingatnya lagi, dia juga tak ingin menyalahkan tindakan ibunya yang memilih lari dari kenyataan hidup ini. Dia hanya ingin mengingat kenangan manis yang terjalin antara dirinya dan ayahnya. Kenangan saat tubuh mungilnya terayun dalam tawa di gendongan ayahnya, kenangan saat mereka berboncengan sepeda melalui gang sempit perumahan kumuh yang padat penduduk, mengebut menembus angin sore yang kencang dengan hati ringan dan senyuman lebar, kenangan saat badai petir menghantam rumah reyot mereka dan ayahnya datang untuk memeluk memberikan perlindungan dan ketenangan. Sera hanya ingin mengingat segala kenangan saat dia merasa aman dan bahagia di dalam pelukan dan perlindungan ayahnya.

Mata Sera terpaku pada sosok ayahnya yang saat ini terbaring diam di atas tempat tidur. Sekarang, sosok Salvatore yang ada di dalam kenangan kecilnya sudah tidak tersisa lagi di sana. Tidak ada Salvatore bertubuh kekar tinggi dengan rambut setengah panjangnya yang menaungi wajah penuh senyum lebar ketika melebarkan tangan untuk menerima pelukan dari Sera, tak ada lagi sosok Salvatore yang tampan yang selalu bisa membuat ibunya tersipu-sipu ketika dia memeluk sang ibu dari

belakang dengan penuh cinta. Tidak ada sosok ayah yang kuat, yang selalu menoleh dalam senyuman ketika Sera memanggilnya dengan penuh semangat.

Yang ada di hadapannya adalah lelaki tua yang mungkin jauh menua sebelum usianya yang sesungguhnya, badannya kurus kering, dengan kelopak mata terpejam yang cekung ke dalam nyaris seperti rongga mata tengkorak, rambutnya habis, hanya menyisakan helaian tipis putih yang rapuh dan sepertinya akan rontok berjatuhan jika disentuh, kulitnya keriput dan kering, ternoda oleh bercak kecokelatan tanpa penuaan yang tak terhindarkan.

Yang lebih menyedihkan lagi adalah selang-selang itu, semua tersambung ke mesin penunjang kehidupan yang mengeluarkan bunyi konstan mengerikan seakan membentangkan tenggang waktu kematian untuk ayahnya. Napas ayahnya terdengar naik turun dengan menyedihkan, bergantung pada bantuan oksigen yang terhubung pada saluran pernapasannya.

Air mata membanjir tanpa sadar, tumpah dari sudut air mata Sera ketika tangannya yang gemetar bergerak perlahan ke ranjang dan menggenggam permukaan tangan berkulit kering dan kurus itu. Bibir Sera bergetar ketika kepedihan semakin menusuk jiwanya, melebarkan luka

lamanya dan mengalirkan banjir air mata yang menderas menyakitkannya.

"A-ayah." Kalimat Sera itu terucap dengan suara tersekat gemetaran, meluncur pelan sebelum kemudian hanyut dibawa arus isak tangis yang semakin lama semakin mengeras. Sera ingin mengucapkan semua kata yang tersimpan di dadanya selama ini untuk ayahnya. Dia ingin mengungkapkan perasaannya, tetapi yang keluar hanyalah isakan serak yang menyakitkan tengorokannya.

Ayah. Maafkan aku. Maafkan anakmu ini. Aku bukanlah anak yang kuat. Aku tak mampu menyelamatkan ibu. Aku tak mampu menyelamatkanmu. Aku tak mampu menyelamatkan keluarga kita. Aku tak mampu melakukan semuanya. Maafkan aku. Maafkan aku. Maafkan aku.

Tubuh mungil Sera tertelungkup di samping ranjang, bertumpu pada tangan ayahnya yang terbaring beku, menumpahkan air matanya di sana, membasahinya dengan banjir air mata penyesalan, menangis keras-keras, penuh luka, penuh rasa bersalah.

Xavier yang berdiri di samping Sera hanya bisa menunduk menatap. Dia ingin memeluk, dia ingin mengusap pundak mungil yang berguncang itu untuk

meredakan tangis Sera dan menawarkan penghiburan darinya. Tapi dia tahu bahwa dirinya tak bisa melakukannya.

Ini adalah kesempatan bagi Sera untuk menumpahkan air mata. Ini adalah waktu yang tepat bagi Sera untuk meluapkan permohonan maafnya lalu menerima pengampunan atas dirinya sendiri dan melangkah ke masa depan setelahnya.

Hati Xavier sakit melihat kepedihan Sera, lebih sakit lagi ketika menyadari bahwa dia, sang penyebab segala kemalangan hidup Sera, tak bisa melakukan apa-apa untuk perempuan itu saat ini.

Xavier melangkah mundur, memberikan jarak, memberikan kesempatan bagi Sera untuk mendapatkan waktunya sendiri bersama ayahnya, memberikan kesempatan untuk reuni dan bernostalgia antara ayah dan anak yang terpisah lama, berdua saja.

“Kondisinya semakin parah.”

Suara dokter Nathan terdengar berbisik ketika lelaki itu menyerahkan kertas hasil pemeriksaan ke tangan Xavier yang menerimanya dalam diam.

Xavier membaca tulisan yang terpampang di kertas itu dengan cermat dan ekspresinya semakin menggelap ketika dia semakin mendalami apa yang tertulis di kertas itu.

"Berapa lama lagi?" Xavier menyerahkan kertas itu kembali kepada Nathan, menghela napas sedikit sebelum bertanya dengan suara tersekat perlahan. "Tinggal berapa lama lagi waktunya?"

"Saat ini.... bisa dibilang Salvatore sepenuhnya bergantung pada alat penunjang kehidupannya. Jika alat itu dilepas, maka tidak usah menunggu lama." Dokter Nathan menggerakkan jari untuk memijit pangkal hidungnya dengan frustrasi. "Kau mungkin akan sekuat tenaga berusaha memperpanjang rentang hidup Salvatore demi Sera, tapi kurasa segala sesuatu memiliki batasnya. Kau tak bisa melebihi apa yang sudah digariskan, Xavier. Umur seseorang berada jauh di luar kendalimu," nasehatnya dengan suara berhati-hati.

Xavier mengembuskan napas pedih. "Aku tahu tak akan ada kesempatan bagi Sera untuk berinteraksi dengan ayahnya dalam keadaan sadar. Tapi tak kusangka kemalangan itu pun masih ditambahkan dengan kematian yang sudah siap menjemput dalam waktu dekat. Dia... dia tak akan sanggup menanggungnya." Suara Xavier terdengar bergetar ketika memikirkan istrinya. "Sera tak

akan sanggup menanggungnya jika tahu. Dia akan pecah berantakan.”

“Kondisinya yang sekarang memang tidak mendukung. Karena itulah kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menahankan kematian ini, setidaknya sampai Sera melahirkan dan pulih kembali dari proses operasi Cesar.” Dokter Nathan menatap Xavier dengan senyum pengakuan di bibirnya. “Tadinya aku menentang kau membawa Sera kemari karena mencemaskan kondisinya. Tetapi, setelah aku melihat Sera tadi, kurasa kau melakukan keputusan yang tepat. Sera butuh untuk melihat ayahnya. Dia butuh menumpahkan perasaannya, itu akan membuat pikirannya lebih ringan nantinya dan itu bagus untuk suasana jiwanya. Terlebih lagi... jika yang terburuk terjadi... setidaknya Sera sudah mendapatkan kesempatan untuk melihat ayahnya.”

Xavier menganggukkan kepala. “Kurasa setelah ini, jika memang itu baik untuk perkembangan suasana hati Sera, aku akan menjadwalkan secara berkala kunjungan Sera kemari untuk menjenguk ayahnya secara rutin.”

Dokter Nathan tak membantah. “Aku akan melakukan pemeriksaan atas kondisi tubuh dan kehamilan Sera secara berkala. Jika kondisi tubuh Sera tetap baik, maka kunjungan rutin kurasa bisa dijadwalkan secara teratur.” Keheningan membentang di antara mereka setelah kalimat dokter

Nathan itu. Sang dokter tampak mengawasi Xavier yang sedang memaku matanya ke arah pintu tertutup tempat Sera dan ayahnya sedang bereuni di belakangnya, lalu seulas senyum muncul di bibirnya. "Kau sudah berubah, Xavier," ucapnya kemudian memecah keheningan.

Xavier menolehkan kembali kepalanya ke arah dokter Nathan dan mengangkat alisnya sedikit.

"Apa maksudmu?" tanyanya segera.

Dokter Nathan mengangkat bahunya. "Xavier yang dulu, tidak akan mau repot-repot melakukan ini semua. Kupikir... jika menyangkut dirimu yang dulu, kau akan lebih memilih mengambil keputusan cepat dan praktis dengan melenyapkan ayah Sera saja supaya tidak menjadi pengganjal dalam hubungan kalian." Dokter Nathan menebak dengan tepat, membuat Xavier menyeringai getir.

"Aku yang dulu seperti makhluk yang tenggelam dalam kubangan gelap dan tercekik tanpa ada yang menyelamatkan. Aku yang sekarang sudah diselamatkan. Tentu saja aku berbeda," jawabnya kemudian dengan nada misterius yang penuh senyuman.

Perempuan itu akhirnya tertidur.

Gelap sudah membentang di permukaan langit di luar sana ketika Xavier akhirnya menguatkan hati untuk menginterupsi pertemuan penuh luapan emosi antara Sera dengan ayahnya. Xavier menutup pintu kamar perawatan di belakangnya, lalu melangkah diam-diam melewati karpet tebal ruangan itu untuk mendekati Sera.

Istrinya masih duduk di kursi yang ditarikkannya mendekat di samping ranjang. Tubuh perempuan itu telungkup, dengan kepala rebah di atas tangan ayahnya yang tak membuka mata. Kedua tangan Sera digunakan untuk menggenggam tangan kurus dan renta ayahnya sekaligus meyangga kepalanya yang berbaring miring dengan napas teratur tenggelam dalam lelap karena kelelahan menangis.

Mata Xavier terpaku pada pipi Sera yang basah kuyup oleh aliran air mata yang menderas, pun dengan sudut mata perempuan itu yang bengkak kemerahan karena diperas sedemikian rupa untuk mengalirkan sedih yang membanjir.

Xavier menggerakkan jemarinya untuk mengusap sisa basah di pipi Sera. Dia lalu memejamkan mata, merasakan sesak yang menyeruak di dada, seberkas emosi yang dulu tak mungkin dirasakan oleh hatinya yang dingin.

Setiap manusia kadang menyimpan penyesalan atas hasil perbuatan dan kesalahannya di masa lalu. Xavier yang dulu tidak memedulikan semua itu. Hatinya terlalu gelap untuk dicemari emosi tak berguna seperti penyesalan. Tetapi, dirinya yang sekarang tidak begitu.

Seluruh hasil kejahatannya di masa lalu sekarang terpampang nyata di hadapannya, seperti sebuah hukuman telak yang memukul mundur sisi sombong dirinya yang dulu dipenuhi jiwa jahat dan gelap. Dua makhluk di depannya ini, sosok ayah yang terbaring koma dan sedang menanti kematian yang berpadu dengan sosok anak perempuan tak berdaya yang sedang hamil besar lalu menangis keras sampai kelelahan. Semua ini adalah hasil ciptaan dosa masa lalu Xavier. Situasi menyedihkan yang ada di hadapannya ini, adalah hasil dari kejahatan Xavier di waktu itu yang terlalu kejam dan tak mau memikirkan orang lain selain dirinya sendiri.

Apakah dia menyesal? Ya. Dia sangat menyesal. Rasa itu menghantam jiwa Xavier dengan kuat dan mencabik-cabiknya dengan cara paling menyakitkan yang bisa dirasakan oleh hati manusia.

Pecah sudah. Xavier jatuh berlutut, tak bisa menahan emosi yang menderas di dalam jiwanya. Air mata yang panas mengalir dan mencairkan hatinya yang beku,

dipenuhi kesakitan yang merintihkan permohonan maaf tak berguna yang bergulung penyesalan atas sesuatu yang tak mungkin diperbaiki lagi.

Waktu tak bisa diputar kembali, darah yang tertumpah tak bisa dipulihkan lagi dan dosa yang terjadi di masa lalu sudah tak bisa mendapatkan pengampunan lagi. Manusia tak punya kekuatan untuk menghapus yang telah terjadi, hanya mampu berkubang pada penyesalan di hati, memohon ampun pada yang tersakiti, lalu menyeret diri untuk melangkah maju dan berusaha tak menoleh lagi.

Xavier sudah menerima hukuman atas kejahatannya, penderitaan Sera, kesedihan orang yang paling dikasihinya, itu sudah menjadi hukuman telak yang paling berat untuknya.

Dalam ruangan kamar yang remang itu, tiga sosok manusia menerima penebusannya. Seorang ayah yang berbuat kesalahan hingga membuatnya terpisah dari anaknya, seorang anak perempuan yang memohon ampun karena tak punya daya untuk melindungi keluarganya, dan juga seorang lelaki yang menumpahkan air mata karena dialah yang menjadi penyebab semuanya.

99 : KESEMPATAN LANGKA

Keheningan itu sudah berlangsung entah berapa lama, melarutkan malam dalam senyap di dalam ruangan kamar yang dibasahi oleh perasaan campur aduk makhluk-makhluk yang ada di dalamnya. Ketika air mata itu mengering hingga tak ada lagi yang bisa dikeluarkannya, Xavier mengangkat kepalanya yang tertunduk dan menghela napas panjang.

Dia telah sekuat tenaga berusaha supaya tidak bersuara dan tidak mengganggu istirahat Sera, untungnya, sepertinya kelelahan Sera membuatnya tidak mudah terganggu dengan suara-suara di sekelilingnya. Xavier mengangkat tangan untuk mengusap wajahnya yang basah, dia menghela napas panjang lalu perlahan menggerakkan tubuhnya bangkit dari posisinya berlutut.

Kepalanya terasa sakit dan apa yang bergolak di dadanya masih terasa menyesak, seperti luka yang tak pernah mendapatkan kesempatan untuk disembuhkan. Namun, Xavier tahu bahwa dia tak boleh terlalu lama berkubang dalam penyesalan masa lalu. Dia harus bergerak

maju demi Sera dan demi anak-anak yang akan dilahirkannya nanti.

Xavier berdiri di sisi Sera yang tertidur pulas. Ada sedikit senyum yang terulas di bibirnya ketika menyadari bahwa meskipun Sera tampaknya habis menangis habis-habisan setelah bertemu ayahnya, wajah tidur perempuan itu tampak penuh kedamaian berbaur lega dan bahagia karena telah bertemu dengan ayahnya.

Sekali lagi rasa bersalah mendera hati Xavier ketika mengingat bahwa dengan dingin dia bermaksud melenyapkan Salvatore saja supaya tidak menjadi pengganjal hubungannya dengan Sera. Saat itu, dia tak sadar tentang betapa kuatnya hubungan seorang ayah dan anak yang saling mencintai. Saat itu dia sibuk memikirkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan perasaan Sera.

Xavier tahu bahwa jika dia hendak mengungkapkan seluruh permintaan maafnya, mungkin kalimatnya itu tak akan bertemu dengan ujungnya karena dosa dan penyesalannya yang menggunung. Dosa Xavier atas kekejamannya di masa lalu terlalu besar, jika dia terus menenggelamkan diri pada penyesalan, maka itu mungkin tak pernah berakhir. Saat ini, dia harus melakukan penebusan atas dosa-dosanya kepada Sera.

Xavier meraih helaian rambut Sera lalu mengecupnya, setelah itu dia merengkuh tubuh Sera dan mengangkatnya ke dalam gendongan. Sera sedang hamil besar mengandung dua bayi yang membuat perutnya sangat besar, tetapi dia tetap terasa ringan di dalam gendongan Xavier.

"Xavier?" Sera mengerjapkan mata dan membuka matanya sedikit ketika merasakan tubuhnya berayun terangkat dalam pelukan lelaki itu. Ketika matanya bertemu dengan wajah Xavier, Sera langsung mengerutkan keningnya cemas. "Kau kenapa?" tangan Sera menyentuh pipi Xavier yang basah dan tatapannya terpaku pada mata Xavier yang sembab. "Kau menangis? Apakah kau sakit?"

Bahkan di saat seperti ini pun perempuan ini masih memikirkan dan mencemaskannya. Apakah Xavier pantas menerima kebaikan hatinya?

Xavier menundukkan kepala dan mengecup kening Sera lembut, berusaha mengalihkan perhatian Sera dari matanya.

"Aku tidak apa-apa, hanya lelah dan mengantuk," jawabnya dengan nada meyakinkan, dia lalu menoleh ke arah ayah Sera dan berucap lembut. "Ucapkan selamat

tinggal pada ayahmu. Malam ini sudah larut, kita harus pulang.”

Sera tergeragap dan segera menoleh ke arah ayahnya. Tentu saja posisi ayahnya sama sekali tak bergerak sejak tadi. Salvatore Moon berbaring membujur kaku di tempatnya dengan mata terpejam tanpa bergeser seinci pun, hanya bunyi konstan dari mesin penunjang kehidupan dan gerakan naik turun perlahan di dadanyalah yang bisa menjadi penunjuk kehidupannya.

Kesedihan melumurkan sendu di mata Sera ketika dia menghela napas panjang sebelum kemudian menoleh kembali ke arah Xavier.

“Apakah kita bisa kembali lagi nanti jika aku rindu?” tanyanya hati-hati.

Sesungguhnya Sera tak ingin pergi dari rumah sakit ini. Beberapa jam yang dihabiskannya di samping ayahnya terasa sangat kurang jika dibandingkan penantiannya bertahun-tahun selama ini, tetapi Sera juga tahu bahwa dia tak boleh bersikap egois dan mengabaikan kondisinya hanya demi memenuhi kemauannya. Dia sedang hamil besar, kehamilan yang berisiko pula. Akan sangat tidak bijaksana jika dia memaksakan diri untuk menginap di rumah sakit ini.

Bahkan jika Xavier bisa mengusahakan sebuah kamar untuknya pun, fasilitas kesehatan tempat ayahnya diperuntukkan untuk pasien-pasien dengan penyakit kronis dan beberapa di antaranya mengidap penyakit menular, maka bukan langkah yang tepat bagi Sera jika menghabiskan waktu terlalu lama di tempat ini.

Meskipun memutuskan untuk menekan keinginannya tak meninggalkan ayahnya sedikit pun, Sera ingin memastikan bahwa dia bisa melihat ayahnya kapan saja dan sesering mungkin. Semua itu tergantung kebaikan hati Xavier, karena itulah Sera mendongakkan kepala, menatap Xavier dengan segenap permohonannya, berharap supaya Xavier mengasihannya.

Melihat ekspresi Sera, Xavier mendesah dan menyunggingkan senyuman putus asa bercampur sayang. Lelaki itu mengecup pucuk hidung Sera sekali lagi, seolah tak bisa menahan diri untuk tak menciumi istrinya itu.

"Kau bisa kembali kapan saja kau mau. Aku akan mengantarmu." Xavier memberikan jawaban yang menenangkan Sera, tetapi sebelum Sera terlalu bergembira, dia langsung menambahkan persyaratannya. "Asalkan kau berjanji untuk selalu sehat. Sebelum kau kemari, dokter Nathan akan memeriksamu dulu. Jika dokter Nathan bilang oke, maka kita berangkat. Aku tahu kau sangat ingin berada

di dekat ayahmu, tetapi kau tidak boleh memaksakan kondisimu. Apakah kau mau menerima pengaturan ini?"

Suara Xavier terdengar lembut dan itu membuat hati Sera menghangat. Entah kenapa, semakin hari Xavier semakin berubah. Lelaki itu bersikap lembut, lebih bersahabat dan membuka dirinya. Xavier yang dulu akan memaksakan peraturannya tanpa mempedulikan perasaan Sera, tapi sekarang Xavier menanyakan apakah Sera mau menerima peraturannya atau tidak dan menunjukkan bahwa dia akan mempertimbangkan jika Sera ternyata tidak setuju.

"Aku menerimanya, Xavier. Terima kasih." Sera menjawab perlahan, tak bisa menyembunyikan matanya yang berbinar tulus.

"Baiklah. Kalau begitu, kita pergi sekarang." Xavier memberikan kesempatan kepada Sera untuk kembali menatap ayahnya dan mengucapkan pamit di dalam hati, lalu lelaki itu membalikkan tubuh menuju pintu sambil tetap membawa Sera ke dalam gendongannya.

"Apakah kau tak ingin menurunkanku?" Sera berbisik malu ketika mereka melangkah melalui lorong panjang rumah sakit dengan diikuti dengan beberapa *bodyguard* di belakang mereka, salah satu *bodyguard* bahkan tampak

membawa kursi roda Sera yang dilipat dan mengikuti mereka tanpa suara. "A...aku pasti sekarang sangat berat." Sera melirik ke atas perutnya yang membuncit, lalu menatap Xavier dengan cemas. "Kau... kondisimu juga... tidak seharusnya mengangkat yang berat-berat," tambahnya kemudian.

Xavier terkekeh, menikmati pipi Sera yang memerah.

"Meskipun aku sakit, tapi kondisi tubuhku cukup baik. Lagipula, kapan lagi aku mendapatkan kesempatan ajaib ini? Sebentar lagi mungkin kesempatan seperti ini menjadi sesuatu yang mustahil bagiku," tambahnya dengan nada misterius.

Sera melebarkan matanya. "Kesempatan ajaib?" ulangnya bingung.

Xavier tertawa. "Ya, kesempatan untuk menggendong istri dan dua anakku sekaligus, kesempatan untuk menggendong kalian bertiga dengan mudah. Ketika si kembar nanti lahir, akan sangat sulit melakukannya, bukan? Jadi jangan protes dan nikmati saja kesempatan ini. Kau tidak berat dan tidak pernah terlalu berat." Xavier memutuskan dengan tegas sambil melangkah memasuki lift yang membawa mereka turun ke lantai satu.

Sikap Xavier itu menularkan senyuman di bibir Sera, membuatnya akhirnya terdiam pasrah dan tak memprotes lagi ketika Xavier semakin erat memeluknya dalam gendongan. Hari ini, meskipun dipenuhi dengan air mata, tetapi dia merasa bahagia. Dia bisa bertemu dengan ayahnya, dia bisa melampiaskan rindunya, dia mendapatkan janji untuk menjenguk ayahnya kapanpun dia mau, dan suaminya menggendongnya seperti seorang putri kerajaan dengan sikap penuh sayang.

Mungkin tidak ada wanita lain yang sebahagia dirinya seperti saat ini.

Pintu *lift* itu terbuka dan Xavier membawa Sera menyeberangi *lobby* raksasa yang telah sepi itu. Langit sudah gelap ketika mereka melangkah menuju mobil mereka yang sudah menunggu di halaman depan lobby dan Xavier yang memasuki kursi belakang di kabin penumpang dari mobil tersebut, ternyata tak memiliki niat sama sekali untuk menurunkan Sera.

Lelaki itu duduk dengan tenang di mobil sambil tetap memangku Sera!

Aaron tak beranjak pergi. Dia masih di sana, menunggu dengan kesabaran yang nyaris melebur dengan jiwanya. Berjam-jam dia menunggu, dipenuhi harapan supaya dia bisa membasuhi matanya dengan pemandangan wajah Sera yang sangat dirindukannya sekali lagi.

Harapannya memang terkabul, tetapi dengan cara paling buruk. Dua makhluk itu sibuk dengan satu sama lain sehingga tak menyadari kehadirannya yang duduk di sofa besar yang terletak di salah satu sisi ujung *lobby* besar fasilitas kesehatan itu, sedikit tersembunyi di balik bayang-bayang pilar marmer yang mampu menyembunyikannya dengan baik.

Mata Aaron terus mengikuti ketika sosok Xavier melangkah keluar dari *lift* itu sambil menggendong Sera dalam pelukannya. Lengan Xavier melingkupi Sera, tampak melindunginya dengan posesif dan protektif, sementara Sera tampak memegang tubuh Xavier dan mencengkeramkan tangan mungilnya di kemeja lelaki itu.

Tak ada penolakan dari Sera, perempuan itu tampak menengadahkan kepala ke arah Xavier dan tersenyum lebar ketika Xavier tampak membisikkan sesuatu kepadanya. Mata Sera tampak sembab, tetapi pipinya merona merah dan berseri-seri ketika mendengar apa yang dikatakan oleh Xavier kepadanya.

Senyuman Sera... senyuman yang ditujukan kepada lelaki lain yang sekaligus musuh besarnya itu, layaknya hujaman anak panah yang terbakar bara yang langsung menancap menusuk ke hati Aaron. Dia langsung merasakan kesakitan yang amat sangat melingkupinya, menerbitkan rasa nyeri karena cemburu bercampur perasaan dikhianati.

Bagaimana mungkin Sera bisa tersenyum seperti itu? Bagaimana mungkin perempuan itu bisa bersikap ringan tanpa beban seperti itu? Apakah Sera tak memikirkan tentang Aaron yang didesak ke persembunyiannya karena sayembara kejam yang dilemparkan oleh Xavier sehingga membuat seluruh pembunuh bayaran di dunia ini menggila dan mengejarnya untuk dibunuh? Tak pernahkah Sera memikirkan bagaimana nasib Aaron saat ini?

Apakah Sera telah melupakannya? Apakah Sera benar-benar telah mengkhianatinya dan tak mempedulikan Aaron lagi? Atau jangan-jangan kalimat terakhirnya yang dia ucapkan waktu perpisahan di bandara kepada Sera, membuat perempuan itu tak mencintainya lagi?

Mata Aaron membara ketika Xavier yang sedang menggendong Sera melintas tepat di depannya tanpa sedikit pun menyadari keberadaannya. Dilihatnya musuhnya itu menundukkan kepala sehingga wajahnya dekat sekali dengan Sera seolah ingin menciumnya tapi

menahan diri sekuat tenaga. Tangan Aaron langsung terkepal ketika kebencian meledak di dalam jiwanya, membuatnya mengucapkan sumpah serapah penuh makian keji kepada Xavier di dalam hatinya.

Lelaki psikopat itu pasti telah menutup mata Sera hingga gadisnya tak tahu apa-apa. Ya, Xavier pasti telah merahasiakan sayembara pengejarannya dari Sera, membuat Sera berpikir bahwa Aaron tengah baik-baik saja dan hidup bahagia di Rusia.

Itu benar! Sera pasti tak tahu apa-apa tentangnya. Sebab, jika perempuan itu tahu, pasti Sera akan memasang badan untuk melindunginya. Aaron yakin bahwa cinta Sera kepadanya masih sangat besar sehingga melindungi Aaron akan menjadi nomor satu di benak Sera.

Ketika punggung Xavier menghilang di balik pintu keluar berkaca gelap *lobby* fasilitas kesehatan itu lalu masuk ke dalam mobil yang membawanya melaju pergi, Aaron menipiskan bibirnya dengan penuh tekad.

Sudah menjadi tugasnya untuk membuka mata Sera. Perempuan itu harus tahu bahwa Xavier menipunya dan memanipulasinya saat ini. Sera harus tahu bahwa Xavier sangatlah jahat sampai ke akar dan tak pantas berada di dekat perempuan itu.

Nanti ketika mata Sera sudah terbuka, perempuan itu pasti akan kembali kepadanya.

"Dokter Oberon."

Suara panggilan dari seseorang yang tiba-tiba saja berdiri di dekatnya membuat Aaron sedikit terkesiap dan langsung menolehkan kepalanya dengan waspada. Ekspresinya melembut seketika ketika menyadari bahwa yang memanggilnya itu bukanlah orang yang berbahaya melainkan hanyalah manajer keuangan di fasilitas kesehatan ini.

"Apakah sudah selesai?" Aaron bertanya dengan senyum tenang tersungging di bibirnya.

"Maafkan kami karena membuat Anda menunggu selama ini. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan *print out* terhadap semua data ini." si manajer keuangan itu menolehkan kepala ke belakang dan tampak seorang pegawainya membawa setumpuk kertas tebal di tangannya. Jika orang lain yang meminta, maka si manajer keuangan itu tak akan repot-repot mengantarkan sendiri berkas ini, tetapi karena yang meminta adalah direktur keuangan dari rumah sakit pusat yang menaungi fasilitas kesehatan ini, maka si manajer keuangan itu pun rela

pulang terlambat demi mengantarkan sendiri berkas ini kepada dokter Oberon.

"Bukan masalah, malahan saya yang meminta maaf karena tidak ingin menerima data dalam bentuk *softcopy*." Aaron memasang senyuman meminta maaf di bibirnya. "Anda tahu, karena kondisi mata saya yang tidak begitu baik, dokter melarang saya untuk terlalu lama melihat layar perangkat dawai. Jadi, saya lebih memilih membaca berkas dalam bentuk *print out* cetakan kertas secara langsung. Maafkan saya jadi merepotkan."

Sikap Aaron yang meminta maaf terdengar tulus, tetapi sesungguhnya, alasannya meminta supaya data itu di-*print out* dalam bentuk cetakan *hardcopy* dan bukannya dalam bentuk *softcopy* adalah alasan palsu. Data dalam bentuk cetakan kertas mudah untuk dibakar atau dimusnahkan hingga tak bersisa, berbeda dengan data dalam bentuk *softcopy*. Aaron tahu bahwa Xavier sangat ahli di dalam hal teknologi dan Akram Night juga memiliki perusahaan berbasis teknologi yang sangat mutakhir. Jika Aaron tak berhati-hati dan meminta data dalam bentuk *softcopy*, bisa saja jejak digital pemindahan data itu terlacak dan menciptakan kecurigaan. Aaron juga tak ingin mencampurkan perangkat teknologi miliknya dengan data *softcopy* yang suatu saat mungkin bisa digunakan oleh Xavier untuk meretas dan melacaknya.

Si manajer keuangan itu langsung menggelengkan kepala dengan cepat mendengar sikap Arron yang merendah.

"Bukan masalah! sama sekali bukan masalah! Apakah Anda ingin berkas ini diantarkan ke mobil?" tanyanya kemudian dengan sikap hormat.

"Ya." Aaron menganggukkan kepala. "Saya parkir cukup dekat dari *lobby*. Saya akan pulang sekarang. Terima kasih atas semuanya." Aaron mengulurkan tangannya dengan sikap formal, lalu menjabat tangan berkeringat si manajer keuangan tersebut sebelum kemudian membalikkan tubuh dan membiarkan pegawai fasilitas kesehatan yang membawakan tumpukan kertas berkas itu melangkah mengikutinya di belakang.

Setelah duduk di belakang kemudi dan mengucapkan terima kasih pada pegawai yang meletakkan berkas itu di kursi belakang mobilnya dan menutup pintu mobilnya, Aaron pun menggerakkan mobilnya dan melajukannya melewati gerbang rumah sakit. Matanya melirik ke arah tumpukan berkas di kursi belakang mobilnya dan senyum tipis langsung tersungging di bibirnya.

Berkas itu adalah seluruh catatan biaya yang dikeluarkan untuk pasien pindahan dari penjara yang

merupakan titipan khusus dari pemilik fasilitas kesehatan ini. Dengan kata lain, itu adalah berkas milik Salvatore Moon, ayah Serafina. Orang lain mungkin tak bisa mendapatkan berkas itu dengan mudah, tetapi Aaron, dengan kedudukannya sebagai direktur keuangan rumah sakit pusat, tentu memiliki *privilege* tersendiri untuk mendapatkan akses mudah ke data apapun di fasilitas kesehatan ini.

Malam ini Aaron mungkin tidak akan tidur karena dia akan sibuk menenggelamkan diri dalam catatan berkas itu untuk menemukan senjata, celah dan petunjuk apapun yang bisa digunakannya untuk melawan serta menjatuhkan citra Xavier Light di mata Sera.

Ketika dia menyelesaikan seluruh rencananya nanti, akan dipastikannya Sera berubah menjadi perempuan yang akan memandang Xavier dengan kebencian yang sangat besar dan dendam yang tak terpadamkan.

Sera mendongakkan kepalanya ketika mobil yang mereka tumpangi melaju mulus melewati gerbang fasilitas kesehatan itu dan akhirnya tak mampu menahan dirinya untuk bertanya.

"Apakah kau juga tak ingin menurunkanku sekarang?" tanyanya dengan pipi merona malu.

Xavier terkekeh. Lalu bukannya menurunkan Sera, lelaki itu malah mengetatkan rangkulan lengannya, membuat Sera semakin tersuruk di dadanya.

"Aku ingin memelukmu jadi duduklah dengan tenang di pangkuanku dan puaskan kemauanku. Kau tahu kan kalau memangkumu saat ini juga termasuk kesempatan langka?" tanyanya menggoda.

"Kesempatan ini langka karena kau bisa memangkuku bersama dua anak kita sekaligus?" Sera menyahuti sambil memutar bola matanya dengan geli, mulutnya menyunggingkan senyum lebar, tak bisa menyembunyikan suara tawa yang menyelip dari sana.

Sikapnya menular dan Xavier tertawa. Lelaki itu mengangkat sebelah alisnya, menatap Sera dengan tatapan menggoda yang kental.

"Tentu saja ini kesempatan langka. Coba bayangkan kalau si kembar sudah lahir, lalu aku memaksa untuk memangkumu di depan umum sekaligus bersamaan dengan si kembar. Orang-orang akan menganggap aku gila," sahutnya dengan nada ringan penuh canda.

Perkataan Xavier itu membuat Sera akhirnya melepaskan tawa keras dari bibirnya hingga mereka kemudian tertawa bersama dengan riang.

Setelahnya, Xavier melabuhkan kecupan lagi di dahi Sera. Lelaki itu menangkap kedua sisi wajah Sera dengan telapak tangannya sebelum kemudian menggulirkan kecupannya ke pelipis Sera dan berpindah ke pipinya dan berakhir di mulut Sera yang terbuka menanti. Xavier menanamkan mulutnya di tangkupan mulut Sera yang lembut tanpa perlawanan. Dipejamkannya matanya, dinikmatinya sentuhan perempuannya yang selalu membuatnya dahaga tanpa penawar dan disesapnya kemanisan yang selalu dipersembahkan oleh bibir mereka yang sangat dipujanya itu.

Ciuman itu menenggelamkan mereka berdua di dunia mereka sendiri, melarutkan dua hati dengan tangan saling berangkulan dan mulut saling bertaut penuh hasrat dan keinginan untuk menyatu.

Begitulah adanya, di dalam kabin penumpang yang temaram, di atas mobil yang melaju menembus keramaian jalanan kota, dua makhluk saling memeluk dan menguatkan, mencurahkan cinta tak terucap yang hanya bisa disenandungkan secara rahasia oleh hati mereka, hati

*yang sama-sama dibungkam oleh rasa tak pantas memiliki
satu sama lain.*

100 : HASIL PENCARIAN

Xavier menjejakkan kecupan sepanas bara api sebelum kemudian lelaki itu menarik kepalanya mundur. Ekspresinya tampak tersiksa, bercampur dengan keputusasaan, tetapi lelaki itu mampu menahan dirinya sekuat tenaga.

Sera sendiri membuka matanya dengan gugup ketika Xavier tiba-tiba saja melepaskan kehangatan bibir yang bertautan dengan bibirnya, ditatapnya lelaki itu dengan penuh rasa ingin tahu, menebarkan rona merah di pipinya ketika dia akhirnya berhasil mengeluarkan suara lemah ke arah Xavier.

"Kenapa kau- berhenti?"

Setelah pertanyaan itu terlontar, barulah Sera merasa malu. Meskipun Sera hanya mengungkapkan ingin tahunya, tetapi di telinga orang, pertanyaannya itu bisa saja diartikan salah, seolah-olah Sera adalah wanita penuh hasrat yang merajuk ketika suaminya berhenti menciuminya.

"Ah... " Sera menelan ludahnya dan meletakkan jemarinya di bibir yang membengkak setelah ciuman intens

mereka, benaknya bingung merangkai kata-kata ketika matanya menatap malu ke arah Xavier. "Mak-maksudku bukan begitu... aku hanya..."

Suara Sera berhenti mendadak ketika Xavier menundukkan kepala lagi, lalu tanpa peringatan langsung menyambar mulut Sera, menautkan kembali kedua bibir panas mereka dan menciumi Sera dengan sangat bergairah. Ciuman itu mengirimkan senyar yang menggetarkan tubuh Sera, membuat sekujur tubuhnya membara dan tanpa sadar mengerang meminta lebih ketika kembali Xavier melepaskan ciuman mereka lalu menghela Sera supaya tenggelam rapat di peluknya sambil melabuhkan kepalanya di sisi telinga Sera seolah-olah ingin mengumpulkan kembali kendali dirinya yang tercerai berai.

"Sekarang, kau tahu kenapa aku berhenti, bukan?" Suara Xavier terdengar lembut di sisi telinga Sera, meniupkan napas hangatnya yang terengah karena hasrat di telinga Sera yang sensitif. "Sebab, jika aku tak berhenti sekarang, aku tak akan bisa berhenti." Tangan Xavier bergerak lembut mengelus pipi si kembar. "Kata Nathan, jika aku memaksakan melampiaskan hasratku kepadamu, aku bisa menyakitimu dan si kembar."

Wajah Sera merah padam ketika mendengar perkataan Xavier. Dia malu, tetapi mau tak mau terselip rasa bahagia

di hatinya. Sejak usia kandungannya tujuh bulan, Xavier memang sangat menahan diri terhadap Sera dan Sera menerimanya begitu saja dengan permakluman. Itu semua karena Sera sadar diri dan berpikir, bahwa dengan tubuhnya yang membengkak seperti ini dan kulitnya yang kusam serta memucat karena bawaan kehamilannya, penampilannya tentu saja sangat tak menggugah selera Xavier untuk berhasrat kepadanya.

Selama ini Sera berpikir bahwa satu-satunya yang mengikat Xavier dengan dirinya secara personal selain kenyataan bahwa dia sedang mengandung anak-anak Xavier, adalah kecocokan mereka di tempat tidur yang dibuktikan dengan besarnya hasrat Xavier kepadanya. Tetapi akhir-akhir ini, Sera jadi merasa bahwa lelaki itu sudah tak tertarik kepadanya, karena itulah Sera mencoba menerima bahwa ikatan mereka berdua di masa depan mungkin hanya akan tergantung kepada dua anak kembar mereka di perutnya yang akan segera dilahirkan.

Namun, sekarang saat mendengar bahwa Xavier masih berhasrat kepadanya tetapi sedang menahan diri demi kepentingannya dan bayinya, hati Sera langsung dipenuhi kebahagiaan.

Suaminya masih menginginkan dirinya yang penampilan fisiknya tak karu-karuan karena kehamilannya.

Adakah yang lebih membahagiakan seorang istri dibandingkan ini?

“Kalau kau sudah tak tahan... aku bisa membantumu... dengan cara-cara lain yang pernah kau ajarkan kepadaku.” Sera mengusulkan dengan tulus, tatapan matanya tampak polos, dipenuhi keinginan kuat untuk membantu Xavier.

Perkataan Sera itu membuat Xavier terkesiap, lelaki itu menarik mundur kepalanya sehingga mereka saling berhadap-hadapan dan mata Xavier terpaku pada mata Sera yang berkilauan dan lelaki itu langsung merasakan hasrat yang sangat kuat menghantam serta meyambar tubuhnya dengan dahsyat hingga membuatnya sejenak membeku kalah tak mampu bersuara. Setelahnya, Xavier mendesah, menghela napas berkali-kali dan berusaha untuk menenangkan dirinya.

Apa yang telah dia lakukan kepada istri polosnya ini? Kenapa dulu dia mengajarkan perempuan ini cara-cara lain untuk memuaskan diri dan haratnya yang meluap-luap dan membuat Sera menjadi perempuan sensual yang sangat berbahaya bagi pertahanan dirinya yang rapuh? Sera menawarkan bantuannya dengan begitu polosnya, layaknya seekor kelinci baik hati yang menawarkan bantuan pada serigala jahat yang kelaparan.

Tidak tahukah Sera bahwa hasrat Xavier kepadanya begitu besarnya hingga Xavier harus berjuang sekuat tenaga untuk berpegang pada akal sehatnya supaya tidak meraup tubuh Sera dan memuaskan dirinya pada perempuan itu?

"Tidak." Xavier menggeramkan kalimatnya dengan sepenuh tekad. "Aku sudah berjanji kepada diriku sendiri bahwa aku sudah cukup puas bisa memelukmu. Aku tak akan menjadi suami egois yang memaksa istri hamilku untuk memuaskan hasrat egoisku."

"Tapi..." Sera mengerutkan keningnya, tak mengerti dengan kukuhnya pertahanan diri Xavier. "Jika aku membantumu... bukankah aku tidak apa-apa?"

"Sera." Xavier membisikkan nama Sera dengan lembut, lalu lelaki itu meraih sebelah tangan Sera dan menghadiahkan kecupan penuh hasrat di pergelangannya. Ketika Xavier mengangkat tatapan matanya kemudian kembali ke arah Sera, api hasrat membara di matanya, mengancam untuk membakar mereka berdua jika tak segera dijinakkan. "Jika kau membantuku... dengan cara-cara lain, maka itu akan berlangsung dengan cukup intens dan secara sensual, itu bukan hanya mempengaruhi, tetapi juga bisa mempengaruhimu." Xavier menghela napas panjang. "Dokter Nathan sudah memperingatkanku.

Apapun yang bisa mempengaruhi secara intens... bisa membahayakanmu... kau bisa mengalami kontraksi kuat yang membuat si kembar bisa dilahirkan lebih cepat dari waktunya."

Sera melebarkan mata, berusaha mencerna perkataan Xavier itu perlahan-lahan dan rona merah menyemburat, menyebar ke seluruh permukaan kulitnya ketika dia akhirnya menganggukkan kepala dan menunjukkan bahwa dia bisa menerima alasan yang diberikan oleh Xavier.

"Oh... maafkan aku... aku tidak berpikir seperti itu." Sera tampak malu, tapi dia berusaha berucap. "Aku hanya berpikir... untuk membantumu."

"Aku tahu." Xavier menyahuti dengan erangan parau, lalu membawa kembali Sera ke dalam pelukannya. "Tapi untuk saat ini, aku tidak apa-apa. Biarkan aku memuaskan diri dengan memelukmu saja."

"Kau boleh melakukannya sepuasnya." Sera menyahuti dalam senyuman. *Karena aku adalah milikmu*, sambungnya kemudian di dalam hati, menyatakan kalimat pengakuan yang tak terucapkan.

Xavier melabuhkan kecupan di puncak kepala Sera, lalu memaksakan diri memejamkan mata dan mengalihkan

semua hasratnya yang membara dengan tekad kuat untuk tak mengganggu istrinya.

"Tidurlah, kelinci kecil, karena perjalanan pulang masih cukup panjang," bisiknya lembut sambil mulai membuai Sera di antara pelukan lengannya.

"Credence."

Xavier berucap pelan di dini hari yang senyap saat semua makhluk dunia sedang memejamkan mata dibuai lelap. Saat ini Sera sudah tertidur lelap di kamar, mungkin karena kelelahan sepanjang perjalanan yang cukup jauh yang harus ditempuh dari fasilitas kesehatan untuk pulang kembali ke rumah ini. Karena itulah, ketika menerima telepon lintas negara di dini hari ini, Xavier berusaha supaya tak mengganggu Sera saat turun dari tempat tidur sebelum kemudian menyelinap ke ruang kerjanya.

"Xavier. Aku sudah menemukan dokter yang kemungkinan melakukan operasi kepada Aaron." Credence menyahuti di sana dengan nada tegas.

"Siapa dokter sehebat itu yang lolos dari pengawasanku?" Xavier mengangkat alisnya setengah penasaran. Setelah dirinya memastikan bahwa Aaron

kemungkinan telah bertukar wajah dengan mayat yang mereka temukan, dia menggunakan seluruh kemampuannya di bidang pencarian teknologi untuk memindai seluruh dokter bedah plastik dari seluruh dunia dengan reputasi tinggi memiliki hasil kerja mendekati sempurna. Pencarian itu dipersempit dengan mengkhususkan diri pada dokter-dokter dari Rusia dengan pertimbangan bahwa setelah sayembara pengejaran Aaron dilakukan, lelaki itu tak akan sempat melarikan diri dari Rusia ataupun berpindah ke negara-negara lain.

Tetapi pencarian itu pada akhirnya belum bisa juga menemukan profil yang tepat sehingga mendorong Xavier meminta bantuan Credence yang memiliki jaringan lebih lengkap serta keahlian di bidang data. Keputusannya itu tidak sia-sia, kurang dari sehari saja, Credence sudah menemukan yang mereka cari.

"Kau mungkin melewatkan dokter ini karena dia sudah pensiun lama. Namanya tenggelam di dunia kedokteran resmi, tetapi berjaya di dunia bawah tanah. Dokter Rasputin, aku yakin dialah orangnya." Credence menjelaskan dengan suara dalam. "Aku sudah mengirimkan seluruh berkas dokter Rasputin kepadamu, berikut seluruh rekam jejak hasil kerjanya. Aaron mungkin tidak terdaftar, begitu juga dengan ratusan penjahat lain yang telah ditanganinya. Aku secara pribadi yakin bahwa dokter Rasputin membuka jasa

perlindungan dan penyediaan naungan kepada para penjahat yang ingin bersembunyi dan melarikan diri dengan mengubah wajahnya di bawah kendali tangannya. Kemungkinan besar, kita tidak melakukan kesalahan, Xavier."

"Apakah kau sudah bergerak mendapatkannya?"

"Dimitri membantuku di sini. Pasukan sudah dikirimkan untuk menyergap ke tempat tinggalnya. Kita akan mendapatkan dokter itu dengan segera."

"Bagus, aku tidak menyangka Dimitri akan menjadi bantuan yang begitu patuh dan setia." Xavier menyeringai, menyiratkan kepuasannya yang penuh ironi.

"Kau menggunakan racunmu untuk merantai leher Dimitri, tentu saja dia akan patuh." Credence menyahuti sedikit sinis. "Kau tentu sadar bahwa racunmu bisa membuat kaum antagonis dipaksa berubah halauan menjadi sebaik hati malaikat, bukan?" tanyanya dengan nada retorik yang kental.

Xavier terkekeh, tapi sedetik kemudian ekspresinya berubah kejam dan gelap. "Dapatkan dokter Rasputin itu. Lalu pastikan lakukan interograsi untuk mendapatkan seluruh keterangan meyeluruh darinya. Jika cara biasa tidak berhasil, maka aku akan memberikan racun-racunku yang

bisa berguna untuk memberikan ancaman dan memancing kebenaran meluncur dari mulutnya.”

“Aku akan melakukannya, dengan bantuan Dimitri tentu saja.” Credence berucap terus terang bahwa dia tak suka mengotori tangannya dengan darah jika tak benar-benar diperlukan. Lelaki itu lalu memberikan jeda keheningan sejenak di seberang sana, sebelum kemudian mengalihkan pembicaraan. “Bagaimana dengan Sera? Apa kabarnya?”

“Kenapa kau ingin tahu?” Xavier berucap dengan nada defensif seketika.

Kali ini giliran Credence yang terkekeh di sana. “Kenapa aku tak boleh tahu? Kau bersikap seolah-olah aku akan mengambil istrimu.”

“Bukankah itu yang kau rencanakan sebelumnya? Kau pikir aku tidak tahu bahwa kau membuat kesepakatan dengan Akram untuk menggoda Sera dan membuatku cemburu, bukan?” sahut Xavier sinis.

Tawa Credence terdengar dari seberang sana. “Apakah itu berhasil?”

“Apa maksudmu?” Xavier menyahuti dingin.

"Apakah kau berhasil cemburu?" tanya Credence lagi.

Xavier mendekus. "Jangan mencoba mengganggu Sera lagi. Untuk kali berikutnya, aku mungkin tak akan tinggal diam," ancamnya dengan nada serius.

"Kau jatuh cinta kepadanya?" Credence langsung menyimpulkan dengan tepat. Ketika Xavier hanya menyahuti dengan keheningan di seberang sana, Credence langsung melanjutkan kalimatnya lagi. "Aku bisa saja benar-benar mengambil Serafina Moon darimu jika kau tidak memperlakukannya dengan baik, Xavier. Tetapi kurasa saat ini ceritanya sudah berbeda, aku tahu tempatku dan sejahat-jahatnya diriku, aku tak akan merusak rumah tangga di antara dua orang yang saling mencintai."

"Kau salah. Cintaku bertepuk sebelah tangan. Kami tak saling mencintai, hanya aku yang cinta." Xavier menyahuti dengan nada dingin. "Dan camkan perkataanku baik-baik. Jangan berpikir untuk mengganggu Sera lagi. Dia milikku. Meskipun dia tak mencintaiku, aku akan mengikatnya sehingga dia tak bisa meninggalkanku."

Credence menipiskan bibir, mengulasnya dengan senyuman miris di seberang sana. *Ah, Xavier. Kenapa kau begitu buta?*

Ingin rasanya Credence memaksa Xavier membuka matanya dan melihat apa yang seharusnya terpampang jelas di depan mata. Tetapi, Credence tahu bahwa masalah ungkapan hati antara dua kekasih, bukanlah sesuatu yang bisa dicampuri oleh orang luar seperti dirinya.

Akan tiba saatnya Xavier membuka mata dan menyadari bahwa cintanya sesungguhnya bersahutan rasa dan akan tiba saatnya Sera merasa yakin untuk mengungkapkan rasa cinta di hatinya yang sudah tumbuh nyata kepada Xavier.

Waktu akan berpihak pada dua kekasih yang saling mencintai dan Credence tahu bahwa saat terbaik akan tiba pada waktu yang tepat.

"Aku mengerti." Credence menjawab dengan nada ringan meskipun terselip keseriusan dalam suaranya. "Kalau begitu, aku akan melakukan apa yang harus kulakukan. Aku akan mengabarimu nanti."

Xavier menutup pembicaraan, lalu melangkah menuju jendela ruang kerjanya. Dari sana dia melihat bagaimana anak buahnya masih berlalu lalang dan berjaga dengan waspada di dini hari yang gelap ini.

Rumah ini merupakan rumah terbaik untuk tinggal dengan sistem keamanan sempurna yang tak mungkin

ditembus. Tetapi, rumah ini juga cukup jauh dari fasilitas kesehatan tempat ayah Sera dirawat.

Jika Sera berniat untuk menjenguk ayahnya lebih sering dan lebih rutin, maka Xavier harus memikirkan cara supaya Sera tak kelelahan menempuh perjalanan panjang bolak balik di saat usia kandungannya semakin mebesar dari hari ke hari.

Tetapi dia tahu bahwa dia tak bisa meninggalkan rumah yang paling aman ini. Jika dia mengambil keputusan untuk pindah ke tempat baru yang lebih dekat dengan fasilitas kesehatan, maka seluruh instalasi di lingkaran perimeter keamanan harus diperbarui lagi dari awal dan itu berarti akan menghabiskan banyak waktu dan energi yang mengalihkan fokus mereka untuk menjaga keamanan Sera.

Jika Sera tak bisa berpindah mendekat, maka ayah Seralah yang harus dipindahkan mendekat.

Xavier menganggukkan kepala dalam hening, mengambil keputusan dalam hatinya dan berniat untuk melaksanakannya secepatnya. Dia akan menghubungi Akram esok hari dan meminta persetujuan adik angkatnya itu untuk mengurus seluruh pemindahan ayah Sera ke rumah sakit yang dimiliki oleh Akram. Itu adalah keputusan paling efisien, karena selain jarak rumah sakit itu lebih dekat

ke rumah, Sera juga akan melahirkan di rumah sakit itu sesuai rencana.

Suara dering ponsel Xavier terdengar terus menerus tanpa menyerah pada pukul lima pagi saat Xavier yang sudah menyelinap kembali ke kamar dan terlelap dengan Sera dalam pelukannya mengerutkan kening dan membuka mata.

Dia tadinya memutuskan mengabaikan bunyi ponselnya yang membahana memenuhi seluruh penjuru kamar, tetapi sepertinya deringan itu tak mau berhenti sebelum Xavier mengangkatnya.

Mungkin ada informasi penting atau sesuatu yang terjadi.

Pemikiran itu membuat Xavier menegakkan punggungnya perlahan, berhati-hati supaya tak mengganggu Sera yang masih terlelap menempel dalam rengkuhannya dan tangannya bergerak meraih ponsel yang dia letakkan di nakas samping ranjang. Keningnya berkerut ketika melihat nama elios terpatri di sana dan dengan sigap dia langsung menerima panggilan ponsel dini hari itu.

"Ada apa?" Xavier menyahuti dengan waspada. Panggilan Elios di dini hari itu hanya memungkinkan satu hal, yaitu terjadi sesuatu yang buruk pada Akram atau pada Elana.

"Xavier. Tuan Akram menyuruhku menghubungimu. Beliau saat ini sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. Nyonya Elana dilarikan ke rumah sakit karena mengalami pendarahan."

101 : PENANTIAN

Xavier langsung menegakkan punggung ketika mendengar berita yang sangat tak disangkanya itu. Suaranya terdengar serak dan dia meninggikan nadanya tanpa menyadarinya.

“Apa yang terjadi pada Elana?” Xavier tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

Elana selama ini menjalani kehamilan yang aman, bahkan Akram sendiri mengatakan kepadanya bahwa kehamilan Elana ini jauh lebih baik dibandingkan dengan kehamilan pertamanya, begitu amannya sehingga Elana selalu sehat dan seolah-olah tak sedang hamil.

Bagaimana bisa Elana mengalami pendarahan jika kondisinya begitu baik?

Di seberang sana, Elios sendiri tampak kehabisan kata-kata. Lelaki itu melanggar prosedur yang dibuatnya demi keamanannya sendiri dan menelepon sambil menyetir mobilnya melaju menembus jalanan menuju rumah sakit. Beruntung di situasi dini hari seperti ini, jalanan cukup sepi sehingga membuatnya tak kesulitan melaju. Meskipun

begitu, konsentrasinya yang terpecah membuat Elios kesulitan berucap.

"Saya juga tidak tahu pasti. Tuan Akram menelepon ketika sedang berada di perjalanan. Beliau tidak menjelaskan apa-apa dan meminta saya menyusul ke rumah sakit."

Xavier mengerutkan kening mendengar jawaban yang tidak memuaskan dari Elios, dia mengepalkan jemarinya dan mendekus sebelum kemudian berucap dengan nada kuat.

"Aku akan menyusul ke rumah sakit," putusnya cepat sebelum menutup pembicaraan.

Xavier meletakkan ponselnya ke nakas samping ranjang dan bersiap untuk turun dari ranjang. Pada saat itulah, disadarinya Sera sudah membuka mata, mungkin percakapan Xavier dan gerakannyalah yang membangunkan Sera dari tidurnya.

Tatapan mata Xavier melembut ketika lelaki itu duduk di tepi ranjang sambil mengulurkan tangannya untuk mengusap pipi istrinya.

"Ada apa? Apa yang terjadi dengan Elana?" Sera bertanya dengan nada ngeri. Percakapan Xavier sedikit

banyak telah merasuk ke dalam mimpinya ketika kesadarannya sedang menggeliat bangun.

Dia tidak mendengar dengan jelas, tetapi Sera paham bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi pada Elana.

Xavier menatap Sera ragu, berada di dalam dilema apakah dia akan menjelaskan secara jujur atau tidak. Xavier takut Sera akan merasa ngeri ketika mengetahui bahwa Elana mengalami pendarahan di saat sedang hamil besar dan itu akan mempengaruhi kondisi psikologisnya yang sedang sama-sama hamil besar seperti Elana.

Namun, Xavier tidak bisa menyembunyikan fakta. Dia tahu bahwa Sera sedikit banyak telah mendengar percakapannya dengan Elios tadi.

"Elana mengalami pendarahan. Akram membawanya ke rumah sakit." Akhirnya Xavier memilih jujur, memberitahu perlahan dengan nada suara berhati-hati.

Mata Sera melebar, keterkejutan bercampur kecemasan langsung melumuri bola mata indahnyanya yang berkilauan.

"Astaga...." Sejenak Sera seolah kehilangan kata-kata. Lalu tiba-tiba saja dia mendongakkan kepala dan menatap

Xavier dengan penuh tekad. "Aku ikut ke rumah sakit," putusnya dengan nada kuat.

"Tidak."

Seketika Xavier menjawab, ekspresi tak setuju tampak mengental di wajahnya.

"Aku harus ikut ke rumah sakit. Aku harus melihat Elana." Sera berucap setengah memohon, tangannya terulur dan menangkap lengan piyama hitam Xavier. "Xavier, aku mohon. Aku harus melihat Elana," ulangnya lagi seolah putus asa.

Xavier menipiskan bibir menunjukkan ketidaksetujuannya dengan gamblang di ekspresi wajahnya.

"Kau kelelahan hari ini setelah perjalanan panjang pulang pergi dari dan ke fasilitas kesehatan tempat ayahmu dirawat. Sekarang kau harus pergi lagi ke rumah sakit di dini hari padahal tidurmu belum cukup lama. Aku tidak ingin kalau kondisimu jadi menurun. Kau tentu ingat kalau kehamilan kembarmu itu termasuk dalam kehamilan berisiko, bukan?"

Xavier berusaha menekankan kata-katanya ke dalam Sera supaya perempuan keras kepala itu menyetujuinya.

"Lagipula, saat ini situasi tidak pasti. Aku masih belum tahu kondisi Elana yang sesungguhnya. Kalau yang terburuk terjadi...." Suara Xavier menghilang tertelan di tenggorokannya seolah dia tak sanggup melanjutkan kata-katanya. "Kalau sampai Elana... kehilangan bayinya karena insiden ini, percayalah, kurasa kau tak ingin ada di sana. Bukan karena hal itu bisa membuatmu trauma, tetapi juga karena kondisi hamil besarmu bisa membuat Elana semakin terguncang."

Sambil berucap Xavier beranjak berdiri sementara Sera mengikuti duduk di tepi ranjang. Lelaki itu lalu membungkuk di hadapan Sera dan menangkap kedua sisi pipi Sera dengan penuh perhatian.

"Dengarkan aku dan tinggallah di rumah untuk saat ini, ya? Tunggu hingga aku mendapatkan kepastian mengenai kondisi Elana."

Sera menengadah, menatap mata Xavier yang memandangnya dengan penuh kelembutan dan penghargaan.

Xavier sudah jauh berubah dari pertama kali Sera bertemu dengannya, dan perubahan itu sangatlah drastis hingga kadang-kadang ketika menerima sikap baik lelaki

itu, Sera ingin mencubit dirinya sendiri untuk memastikan bahwa itu bukanlah mimpi.

Xavier yang dulu mungkin akan mengikat dan mengunci Sera di dalam kamar tanpa penjelasan, tetapi Xavier yang sekarang bersedia membujuk dan meminta pendapat Sera sebelum memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Sera mungkin adalah perempuan keras kepala yang kadang siap melawan jika ditekan terlalu keras, tetapi untuk saat ini dia sadar posisi dirinya. Xavier sudah bersikap baik kepadanya, itu berarti secara rasional Sera harus membalasnya dengan sikap sabar dan tak memaksakan kehendaknya.

Lagipula, dia memahami apa yang dikhawatirkan oleh Xavier. Jika sampai... Elana kehilangan bayinya –*meskipun Sera sungguh berdoa semoga hal itu tidak terjadi*– Pasti akan sangat sulit dan menyedihkan bagi Elana ketika harus melihat Sera yang sedang hamil dengan perut membuncit besar yang sudah tak bisa disembunyikan lagi.

Perlahan Sera menganggukkan kepala ke arah Xavier, menunjukkan bahwa dia mengerti. Hal itu membuat Xavier tersenyum lega.

"Kalau begitu, aku akan berangkat sekarang. Aku akan mengabarimu nanti." Dengan cepat Xavier melangkah menuju lemari kamar, lalu membukanya dan mengganti piyamanya dengan baju berpergian.

"Jika nanti kondisi Elana ternyata baik... bolehkah aku datang menengok ke rumah sakit?" Sera akhirnya berhasil mengucapkan keinginannya perlahan ke arah Xavier yang sedang memunggungi dan mengancingkan kemejanya.

Xavier menolehkan kepala, menatap Sera sambil menganggukkan kepala.

"Aku akan mengusahakan supaya kau bisa melakukannya. Bagaimanapun, itu semua tergantung kondisi tubuhmu. Kau harus benar-benar sehat jika kau ingin ke rumah sakit."

Sera menganggukkan kepala, ada sepercik semangat yang menyala di matanya.

"Aku akan beristirahat dan minum vitaminku dengan baik. Pokoknya, jika kondisi Elana ternyata baik, izinkan aku untuk menengoknya, ya?" Mata Sera menemukan keraguan di ekspresi Xavier dan lelaki itu tak juga menjawab hingga membuatnya nekad memberi usul. "A-atau jika menurutmu memungkinkan... aku bisa tinggal di rumah sakit seperti yang kau usulkan dulu sampai dengan kondisiku stabil

menurut dokter Nathan, atau bahkan sampai aku melahirkan.”

Mata Xavier melebar seolah tak percaya.

“Kau setuju untuk tinggal di rumah sakit sampai kau melahirkan?” ulangnya lagi, bertanya untuk memastikan.

Sebenarnya, sudah beberapa kali Xavier mengusulkan kepada Sera untuk tinggal di rumah sakit sejak perutnya membesar dengan pesat dan kakinya membengkak hingga membuatnya sulit berjalan. Namun, Sera selalu menolaknya dengan alasan bahwa rumah sakit selalu membawa kenangan buruk untuknya.

Sera menganggukkan kepala dengan segera untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Xavier. Bagaimanapun, meskipun kondisi Elana membaik, Sera tahu bahwa lelaki seposesif Akram Night yang begitu melindungi istri kesayangannya, tak akan mungkin membiarkan Elana meninggalkan rumah sakit dengan mudah. Bisa dibilang, kemungkinan besar Akram akan menahan Elana di rumah sakit hingga tiba perkiraan hari kelahiran anak mereka yang seharusnya jatuh kurang lebih sebulan lagi.

Sera yang dijadwalkan melahirkan dua bulan lagi memang tak menyukai jika harus dirawat di rumah sakit begitu lama, tetapi jika dia ditemani oleh Elana, mungkin

kondisinya akan lebih mudah. Selain itu, rumah sakit itu jauh lebih dekat dengan lokasi pusat kesehatan tempat ayahnya dirawat jika dibandingkan dengan rumah yang mereka tempati saat ini.

Xavier mengawasi ekspresi Sera seolah mempelajarinya, lalu setelah menyimpulkan bahwa perempuan itu serius dengan kata-katanya, dia menganggukkan kepala.

Bisa dibilang bahwa jika Sera bersedia tinggal di rumah sakit sampai anak mereka lahir, maka segalanya akan lebih mudah. Tadinya Xavier berencana untuk meminjam salah satu apartemen milik Akram yang berada dekat dengan rumah sakit, tetapi sepertinya untuk sekarang dia tak perlu melakukannya.

Yang harus dipastikan saat ini adalah kondisi Elana. Semoga adik iparnya itu baik-baik saja.

Xavier melangkah mendekat ke arah Sera, lalu meletakkan tanganya di kedua sisi pundak Sera dan menundukkan kepala untuk mengecup pucuk kepala perempuan itu. Seolah itu belum cukup, tubuhnya lalu membungkuk dan bibirnya berangsur mengikuti, mengecup sisi pelipis kiri dan kanan Sera sebelum kemudian bergeser ke pipi dan berlabuh di bibir Sera.

Kecupan itu bukanlah kecupan penuh nafsu seperti yang sering dihadiahkan oleh Xavier kepada Sera. Kecupan itu lembut dan penuh sayang, dimaksudkan sebagai ucapan selamat tinggal dari seorang suami kepada istrinya.

“Kalau aku tidak pergi sekarang aku tidak akan bisa berhenti menciumimu.” Xavier tersenyum lembut dan matanya melahap serta menikmati rona merah yang menjalar pekat di permukaan wajah Sera. Tak bisa menahan diri lagi, Xavier kembali menunduk dan menghadihkan kecupan lembut ke bibir Sera. “Aku pergi dulu ya, berjanjilah untuk tidur kembali dan memuaskan waktu istirahatmu. Aku akan mengabarimu segera setelah mendapatkan kepastian.”

Sambil menitipkan pesannya dengan kalimat lembut, Xavier lalu melangkah mundur dan meninggalkan ruangan itu untuk pergi ke rumah sakit.

Jika ada tempat yang tak pernah tidur, maka itu adalah rumah sakit. Ketika Xavier memasuki *lobby* area depan, lampu-lampu di bagian penerimaan tamu masih menyala terang benderang dan dua orang petugas sedang berjaga

di balik meja resepsionis yang terletak berseberangan dengan pintu depan *lobby* rumah sakit.

Beberapa petugas keamanan juga masih setia, tampak berjaga di sana, memandang sekeliling dengan waspada meskipun mereka mungkin telah menghabiskan berjam-jam waktu mereka untuk melakukan hal yang sama terus menerus dalam beberapa waktu terakhir. Bahkan manusia-manusia pun masih tampak berlalu lalang di *lobby*, entah dari petugas kesehatan atau dari keluarga pasien rawat inap yang memiliki keperluan masing-masing.

Salah satu bagian paling ramai di rumah sakit ini yang tak kenal waktu adalah di unit gawat darurat yang terletak di sisi samping area *lobby* dan memiliki pintu tembusan langsung ke area depan untuk memudahkan mobil *ambulance* menjangkau pintu masuk UGD tersebut tanpa halangan.

Mata Xavier terpaku pada pintu kaca bagian dalam ruang UGD yang menyatu dengan area *lobby*, tapi dirinya kemudian menggelengkan kepala sejenak.

Karena panik, Xavier mengakui bahwa dirinya telah berbuat kesalahan dengan memarkir mobilnya di lantai bawah. Akram tidak mungkin menggunakan jalur resmi di area depan. Demi keamanan Elana, lelaki itu pasti

menggunakan jalur khusus di lantai atas yang tidak mudah diakses sembarangan oleh orang luar.

Memikirkan itu membuat Xavier bergegas melangkah menuju ke area lift khusus yang akan membawanya ke lantai tujuan. Benar saja, ketika mendekat ke area lift khusus itu, dilihatnya dua orang *bodyguard* Akram berjaga di sana dengan waspada.

Akram rupanya telah memetik pelajaran dari serangan Maya di masa lampau yang berhasil menjangkau Elana dan mengancam nyawa istrinya itu. Sekarang, bukan hanya di pintu lift lantai atas, Akram juga menempatkan penjaganya di pintu lift lantai bawah, tak peduli bahwa para *bodyguard* bertubuh tinggi besar itu tampak mencolok berdiri tegak seperti patung di area umum seperti itu.

Ketika Xavier melangkah mendekat, dua *bodyguard* itu langsung mengganggu kepala memberi salam. Mereka tentu telah diberitahu bahwa Xavier akan datang sehingga langsung bergerak memberi jalan bagi Xavier untuk masuk ke dalam lift.

Di dalam lift yang pengap itu, waktu singkat yang dibutuhkan untuk menuju lantai atas terasa menyiksa dirinya. Xavier terus menatap tulisan menyala merah di

bagian atas lift yang menunjukkan angka dari tingkatan lantai-lantai yang dia lalui sambil menghitung dalam hati, tak sabar mencapai tujuannya.

Tidak pernah Xavier segugup ini sebelumnya. Dia adalah seseorang yang berpegang teguh pada ilmu pasti, dimana setiap hal pasti bisa dijelaskan secara ilmiah. Itu semua karena dia tidak suka pada ketidakpastian, terutama ketidakpastian menyangkut orang-orang yang penting baginya.

Tentu saja Elana penting bagi Xavier. Perempuan itu memegang titik balik dalam kehidupannya. Perempuan itulah yang mengajarnya bahwa hatinya bisa melembut, dia juga yang menjadi malaikat penentu untuk menghapus kesalahpahamannya dengan Akram dan memperbaiki hubungan mereka yang telah rusak membusuk bertahun-tahun lamanya.

Xavier pernah hampir mencintai Elana, beruntung dia berhasil menjaga hatinya tepat waktu sehingga tidak terlanjur jatuh lalu tak bisa menyelamatkan diri. Untuk sekarang, rasa yang tertinggal di hatinya bagi Elana adalah rasa sayang, layaknya seorang kakak yang mencintai adiknya, Elana adalah keluarga baginya.

Jika sesuatu terjadi pada Elana....

Sekali lagi Xavier menggelengkan kepala. Kerutan di dahinya semakin dalam saat dia menarik napas dan berusaha menyingkirkan pikiran mengerikan yang menggayuti.

Beruntung pintu lift itu kemudian terbuka, membuat Xavier berhasil menyingkirkan pikiran buruknya dengan cepat. Dia bergegas melangkah keluar dari lift tersebut dan menyempatkan diri menganggukkan kepala kepada para penjaga yang berdiri tepat di depan pintu lift.

Xavier melalui lorong berdinding dan berlantai putih itu dalam senyap, keheningan menyambut kedatangannya, hanya menggaungkan suara ketukan langkah sepatunya yang berjalan sendirian di lorong tersebut.

Xavier menghela napas panjang. Keheningan ini mencekiknya, membuatnya ingin segera mencari ujung dan mendapatkan pencerahan.

Beruntung Xavier tak perlu lama berada dalam kesesakan. Di area paling ujung dimana area tunggu dari ruang gawat darurat berada, matanya bertemu dengan mata Elios yang tampaknya sudah beberapa lama berada di sana dan duduk menunggu dengan sabar.

"Bagaimana kondisi Elana?" Xavier tak tahan lagi, langsung menanyakan pertanyaan paling penting yang sejak tadi membuatnya cemas.

Elios melirik ke arah ruang gawat darurat.

"Tuan Akram bilang Elana kehilangan keseimbangannya lalu terpeleset jatuh di kamar mandi. Posisi jatuhnya sangat keras dan pendarahan hebat langsung terjadi. Tuan Akram langsung melarikannya ke rumah sakit. Dokter saat ini sedang menanganinya di ruang khusus di dalam sana. Tuan Akram juga berada di dalam untuk mendampingi."

Xavier menghela napas. Rupanya dia harus tersiksa lebih lama lagi, Elios yang datang menyusul belakangan sama-sama tak tahu apa-apa seperti dirinya.

Dengan gontai Xavier membanting tubuhnya duduk di sebelah Elios. Dua laki-laki itu saling termenung karena memang tak ada yang bisa dibicarakan satu sama lain. Sekali-kali mata mereka melirik ke arah pintu ruang gawat darurat yang tertutup rapat, merapalkan doa dalam hati supaya Elana tidak apa-apa.

Detik berlangsung sangat lama hingga mereka berdua tak bisa menghitung lagi berapa lama waktu berlalu. Suasana area tunggu itu begitu hening tanpa ada orang lain

selain dirinya dan Elios. Seolah-olah semua orang sedang sibuk di tempat lain dan melupakan keberadaan mereka yang menunggu di sini.

Xavier sendiri membeku seperti patung, tidak bergerak seinci pun, hanya napas pendek-pendeknya saja yang membuatnya terlihat seperti manusia dan bukannya manekin.

Semakin lama waktu yang mereka jalani dalam penantian, semakin menegang seluruh urat tubuh mereka karena direntangkan oleh tarikan kecemasan yang hampir tak tertahankan.

Xavier menggertakkan gerahamnya, merasakan dirinya sudah hampir meledak kalau sampai harus menunggu tanpa kepastian lebih lama lagi. Beruntung, tiba-tiba saja, pintu ruang penanganan darurat itu terbuka, membuat Xavier terkesiap dan seketika langsung beranjak berdiri dengan diikuti oleh Elios yang sama tegangnya seperti dirinya.

Mata mereka terpaku pada sosok Akram yang melangkah keluar dari sana. Lelaki itu terlihat pucat pasi dan sepertinya tidak sempat berganti pakaian karena masih mengenakan piyama warna abu-abu muda yang hanya dirangkap dengan jaket tebal warna hitam.

Yang membuat Xavier dan Elios didera rasa cemas bukanlah gaya pakaian Akram yang serampangan karena terburu-buru, tetapi karena mereka melihat bercak noda gelap yang menodai halusnya warna abu-abu muda di piyama Akram.

Tanpa diberitahu pun, mereka yakin bahwa bercak dalam jumlah banyak dan mengerikan yang masih setengah basah itu adalah darah... *darah Elana*.

102 : PERMATA

Hari sudah menjelang pagi dan ruang kerja apartemen itu masih diselubungi kegelapan.

Dini hari memang sudah menuntaskan waktunya, bersiap beranjak pergi dan memaksa matahari untuk segera menggantikan singgasananya. Sayangnya, matahari tak berpikiran serupa dan memilih bermalas-malasan, tak mau bangun dengan segera. Hal itu membuat semburat kuning cerah yang harusnya sudah muncul di ufuk timur pun tertunda dan terhalangi oleh awan hitam yang membawa pasukan gerimis untuk mendampinginya.

Di dalam ruang apartemen gelap itu, Aaron duduk berselonjor di tengah ruangan, di atas karpet tebal yang membentang melapisi lantai. Tumpukan berkas-berkas ada di sekelilingnya, terbagi menjadi tiga bagian. Yang di sebelah kirinya adalah tumpukan berkas sampah yang sudah diperiksanya tapi tak bisa memberikan apa-apa kepadanya, yang di hadapannya adalah tumpukan berkas yang belum diperiksanya, dan yang berada di samping kanannya adalah tumpukan berkas yang masih meragukan baginya dan akan diperiksanya ulang.

Beginilah kalau dia terpaksa menyelesaikan semuanya dengan cara manual, kegiatan ini menghabiskan banyak waktunya dan menguras tenaganya hingga dia bahkan tak sempat makan dan tidur selama berjam-jam sejak dia pulang dari fasilitas kesehatan itu.

Tetapi, memang tidak ada cara lain, cara manual dengan memeriksa berkas fisik satu-persatu dengan teliti adalah cara paling aman yang bisa dia tempuh.

Yang lebih menyulitkan lagi adalah kenyataan bahwa seluruh berkas ini penuh dengan istilah kedokteran dan jenis-jenis obat dengan bahasa yang spesifik.

Dia bahkan tidak bisa mengeceknya dengan benar, bagaimana mungkin dia bisa mengerti maksudnya?

Aaron tersenyum masam ketika matanya menelusuri angka-angka biaya yang tersusun dari penggunaan berbagai macam obat yang terasa sangat asing baginya. Dirinya mungkin berhasil mencuri wajah dan identitas dari dokter Oberon, sayangnya otaknya tetap otak miliknya, otak seorang akuntan serta pebisnis dan bukannya otak seorang dokter.

Tentu saja ketika menghadapi kesulitan semacam ini, Aaron tidak bisa meminta bantuan dokter lain, karena selain dia tak punya banyak waktu, itu akan mengarahkan

kecurigaan kepada dirinya. Yang bisa dilakukannya sekarang adalah bertahan dan memaksakan dirinya untuk bersabar memeriksa dengan kemampuannya yang terbatas sambil berusaha untuk tetap seteliti mungkin dalam melakukannya.

Mata Aaron sudah memerah karena dipaksa untuk memforsir diri membaca tulisan-tulisan itu dengan saksama. Tetapi, Aron tak mau menyerah, dia baru memeriksa kira-kira tiga perempat dari berkas itu dan tidak menemukan apa-apa.

Tidak bisa terus seperti ini, Aaron tahu bahwa dia tak akan bisa berhenti sebelum dia menemukan sesuatu.

Dengan menahan kantuk dari matanya yang pedih Aaron berusaha memusatkan pandangannya kembali. Dia membaca ulang semua tulisan di kertas di tangannya, lalu tiba-tiba saja dia menemukan sesuatu, membuat rasa kantuknya terusir lenyap begitu saja dan tubuhnya yang tadinya bersandar kelelahan langsung menegang karena seolah mendapatkan suntikan tenaga baru.

Ini dia. Ini dia yang dia cari!

“Bagaimana kondisi Elana?”

Xavierlah yang terlebih dahulu berhasil menyingkirkan rasa tersekat di dadanya dan langsung mengajukan pertanyaan kepada Akram. Lelaki itu merangsek semakin dekat, tak sabar untuk mendapatkan jawaban dan Elios tampaknya memilih mengikutinya dalam diam sambil menantikan jawaban yang sama.

Akram sendiri tampak seperti orang linglung. Lelaki itu menatap ke arah Xavier dan Elios berganti-ganti sambil mengerutkan kening seolah otaknya kesulitan mencerna apa yang divisualisasikan oleh indra penglihatannya.

Sikap Akram itu membuat Xavier kesal sementara Elios di belakang sana memilih diam bersabar dan menunggu sampai atasannya itu bisa berbicara. Tentu saja Xavier tak sesabar Elios. Dia berusaha melirik ke belakang punggung Akram untuk mencari dokter Nathan atau siapapun yang bisa ditanyai, sayangnya dia tak menemukannya.

"Akram Night." Akhirnya Xavier mengeraskan nada suaranya, memaksakan supaya Akram mendengarkannya. "Apa yang terjadi pada Elana?" tanyanya dengan suara menuntut. "Apakah Elana baik-baik saja?"

Sejenak Akram kembali seperti orang kebingungan, tampak ada sesuatu yang lain yang memenuhi kepalanya

sehingga lelaki itu kesulitan merangkai kata untuk menjawab.

Namun, tak lama kemudian Akram tiba-tiba tersenyum, wajahnya berseri-seri hingga nyaris bercahaya cemerlang. Lelaki itu seketika meletakkan kedua tangannya ke pundak Xavier, menepuknya keras hingga Xavier mengerutkan kening karena bingung dengan tingkah saudara angkatnya.

"Xavier." Akram menyeringai, menyebut nama Xavier dengan ekspresi cerah. "Xavier!" ulangnya lagi dengan nada suara lebih keras.

"Hey." Xavier menatap Akram dengan kebingungan yang tajam. "Apa yang terjadi? Kuasai dirimu."

Meskipun nada suara Xavier terdengar kasar dan tak bersahabat tetapi di dalam hatinya dia merasakan seberkas harapan yang mulai menyala.

Akram tampak tidak menangis, lelaki itu tidak terlihat kalut dan muram. Yang ada, Akram malahan tersenyum lebar dengan ekspresi berseri-seri. *Itu berarti tak ada yang perlu dikhawatirkan dari Elana, bukan?*

Namun, tentu saja Xavier tidak membiarkan dirinya senang lebih dulu tanpa mendapatkan bukti. Bisa saja adik

angkatnya ini menjadi gila karena mencemaskan Elana hingga bertingkah di luar nalar.

“Di mana dokter Nathan? Lebih baik aku bertanya kepadanya.” Kembali Xavier melongok ke belakang tubuh Akram tanpa menemukan apa-apa. Dia tidak memaksa Akram untuk menjawab pertanyaannya karena dari pengamatannya, dia langsung memutuskan bahwa Akram tak bisa ditolong lagi. Adik angkatnya itu sepertinya sudah gila.

Akram mengerjap, binar di matanya berhasil sedikit diredupkan meskipun masih menyala. Lelaki itu rupanya telah berhasil mendapatkan kendali dirinya dan mengembalikan pikiran logisnya.

“Dokter Nathan masih di dalam. Dia sibuk menangani Elana,” sahutnya perlahan. Suaranya terdengar gemetar ketika melanjutkan kalimatnya. “Elana... Elana mengalami pendarahan, dan di perjalanan ke rumah sakit tadi darahnya mengalir deras sekali membuatku sangat cemas.” Ekspresi Akram tampak sangat tersiksa. “Ketika tiba di sini, dokter memutuskan untuk melakukan operasi cesar darurat guna menyelamatkan ibu dan bayinya.”

Xavier menahan napas. "Apa yang terjadi? Bagaimana kondisi bayinya? Apakah Elana masih dalam proses operasi?"

"Tidak. Operasinya sudah selesai." Kembali Akram berseri-seri, senyum pecah di wajahnya lagi seolah lelaki itu tak bisa mengendalikan dirinya untuk tidak tersenyum lebar.

"Elana sedang tidur. Kondisinya stabil dan operasinya berjalan lancar." Akram menghela napas dalam-dalam seolah berbagai macam perasaan yang menyenangkan membanjiri dadanya hingga membuatnya kewalahan.

Ketika berucap kemudian, suaranya terdengar takzim. "Elana melahirkan bayi perempuan yang sangat cantik. Putri kami, permata kami."

Xavier berdiri di depan kaca yang membatasi dirinya dengan ruangan bayi khusus yang terletak di lantai atas. Dia memberi isyarat kepada perawat yang mengikuti langkahnya dan perawat itu melangkah masuk ke dalam ruang bayi yang steril, membersihkan diri, mengenakan pakaian pelindung lengkap sebelum kemudian memasuki area tempat bayi Akram dan Elana berada dan membuka

tirai di balik kaca yang menutupi dan membatasi antara si bayi dengan Xavier.

Mata Xavier langsung tertuju pada sosok mungil yang tengah tertidur pulas di dalam kotak inkubator itu. Bayi itu cantik, dengan bulu mata tebal, hidung tinggi dan bibir indah yang membuatnya tampak sangat menggemaskan. Pipinya juga montok, begitupun dengan tubuhnya. Tubuh bayi itu cukup besar dengan berat yang cukup dan montok di sana-sini sehingga sama sekali tak menampakkan kalau dia dilahirkan beberapa minggu lebih cepat dari yang seharusnya.

Dokter Nathan bilang bahwa kondisi bayi Akram dan Elana stabil, tetapi bayi itu masih tetap berada dalam status pengawasan dan observasi sampai mereka semua memastikan semuanya berjalan dengan baik.

Xavier hanya berharap bahwa kondisi stabil dan tenang ini terus berlanjut, sehingga semua bisa mendapatkan ujung yang membahagiakan.

Perawat itu tampak menunggu dengan sabar ketika Xavier mengawasi bayi itu dengan saksama, lalu setelah beberapa saat, perawat itu memberi isyarat bahwa waktu sudah habis dan tirai akan ditutup. Xavier mengangguk tipis

sebagai jawaban dan tirai itu pun ditutup rapat kembali untuk menghalangi pandangan dari luar.

Lelaki itu masih berdiri beberapa lama di depan dinding kaca yang lebar di hadapannya itu. Ekspresinya termenung ketika berusaha mencerna perasaan-perasaan asing yang bergolak di dadanya.

Dia bukan ayah bayi itu, tetapi kepolosan, keindahan dan kemurnian dari bayi tanpa dosa di hadapannya itu menghangatkan hatinya, membuatnya merasakan kesedihan ketika tirai itu ditutup dan dia tak bisa menatap bayi itu lebih lama lagi.

Bibir Xavier mengulas senyum penuh ironi ketika membayangkan keributan yang terjadi sebelumnya.

Pantas saja Akram Night tadi tidak bisa meninggalkan tempat ini, memaksa terus berdiri di posisinya saat ini dan marah besar ketika waktunya mengawasi bayinya yang sedang berada di dalam kotak inkubator dibatasi demi kepentingan bayi itu sendiri.

Akram pasti ingin berlama-lama memandang anak perempuannya, dia pasti ingin menggendong anak perempuannya. Sayangnya, kondisi saat ini belum memungkinkan bagi dirinya untuk melakukannya.

Beruntung dokter Nathan berhasil membujuk Akram supaya mau bekerjasama. Dengan sikap persuasif, dia mengatakan kepada Akram bahwa lebih baik jika lelaki itu berada di sisi Elana yang baru pulih pasca operasi dan merekalah yang akan mengurus bayinya. Akram akhirnya mau menerima dan bersedia setengah diseret pergi oleh dokter Nathan meninggalkan tempat ini.

Jika saja dokter Nathan tak pandai membujuk, mungkin Akram Night akan membangun tenda di depan kaca besar ini dan berdemo menuntut para perawat rumah sakit agar membuka tirai pembatas pandangannya ke area dalam ruang bayi sehingga dia bisa dengan bebas memandangi bayinya selama dua puluh empat jam penuh.

Senyum melebar di bibir Xavier. Pantas saja Akram memperingatkannya tentang perasaan seorang ayah yang pertama kali melihat atau memeluk anak kesayangannya, ternyata lelaki itu kehilangan kewarasan serta sikap dinginnya dan langsung berubah jadi konyol dan sedikit gila secara sukarela jika menyangkut bayinya.

Apakah dia akan jadi seperti itu nantinya? Sera juga akan melahirkan, dan bukan hanya satu, perempuan itu akan menghantarkan dua bayi sekaligus ke dunia.

Seperti apa perasaannya nanti? Akan bagaimana rasanya jika dia mendapatkan kesempatan untuk memeluk anak-anaknya di lengan-lengannya? Akankah dia meledak dalam kebahagiaan dan bertingkah konyol di luar nalar seperti Akram?

Memikirkan tentang Sera membuat Xavier rindu. Dia mengambil ponselnya dan langsung menelepon istrinya itu.

Hari sudah bergulir melewati garis pagi, menciptakan nuansa terang setengah hati karena gerimis telah menghujani bumi sejak dini hari tadi. Matahari tampaknya lebih memilih bersembunyi, membentengi diri dengan tirai gerimis yang semakin menderas seiring dengan bertambahnya waktu.

Sera mencoba tidur sejak Xavier pergi dini hari tadi, tetapi dia gelisah dan hampir-hampir tak bisa melakukannya. Dia akhirnya berbaring diam dengan mata terpejam sambil berdoa untuk keselamatan Elana di dalam hatinya. Ketika matahari mulai naik, Sera sudah mandi, rapi, berganti pakaian dan sedang menikmati sarapannya di *pantry* dapur sambil menatap pintu kaca besar yang memantulkan hujan lebat di luar sana.

Secangkir sari lemon hangat dengan beberapa helai daun *mint* segar yang direndam di sana ada di hadapannya, siap untuk membasuh mulutnya dari menu sarapan berminyak yang dilahapnya sampai habis sebelumnya.

Sera menyedap sari lemon *mint* hangat itu, menikmati rasanya yang terasa pas berpadu dengan hujan di luar sana dan pada saat yang sama, ponselnya berdering nyaring.

Ketika melihat nama Xavier, segera Sera mengangkatnya. Hampir saja ponsel itu jatuh dari tangannya karena dia begitu terburu-buru.

"Xavier?" Jantung Sera berdegup kencang ketika dia membuka mulutnya untuk bertanya. "Bagaimana Elana?" pertanyaan itulah yang diajukannya lebih dulu, menyampaikan kecemasannya tentang Elana.

Hening beberapa detik, lalu Xavier terdengar menyahuti di seberang sana dengan senyum dalam nada suaranya.

"Elana baik-baik saja. Pendarahannya telah ditangani dan dokter menjalankan operasi cesar darurat baginya. Aku masih belum bisa menemuinya karena Elana masih dalam masa observasi pasca operasi."

“Operasi Cesar darurat?” Sera hampir berteriak karena terkejut. “Lalu... b-bagaimana dengan bayinya?”

Senyum masih terulas dalam nada suara Xavier ketika menjawab.

“Bayinya baik-baik saja. Memang masih dirawat di inkubator karena lahir sedikit lebih cepat dari waktunya. Tapi, secara keseluruhan baik-baik saja.” Xavier memberikan jeda lama dalam kalimatnya dan ketika menyambunginya kemudian, suaranya terdengar parau. “Bayi perempuan, Sera... dan dia sangat... cantik.”

Sera mendengar suara Xavier bergetar di akhir kalimatnya dan perasaan hangat langsung memenuhi jiwanya.

Ah, Xaviernya benar-benar telah berubah saat ini. Lelaki itu dulu mungkin memiliki jiwa yang terlalu dingin sehingga tak mungkin akan terenyuh ketika menatap makhluk serupa bayi tanpa dosa yang sangatlah indah untuk disyukuri keberadaannya. Tetapi, Xavier yang sekarang bersedia melembutkan hati dan mau tersentuh ketika menatap seorang bayi yang baru dilahirkan ke dunia ini.

“Apakah... bayi kita nanti, apakah mereka juga akan sehat dan baik-baik saja ketika dilahirkan nanti?” Xavier tiba-tiba bertanya, ada kecemasan di dalam nada suaranya.

Sera tersenyum, menganggukkan kepala meskipun dia tahu bahwa Xavier tak bisa melihatnya.

"Ya, Xavier. Bayi kita akan dilahirkan dengan sehat dan baik-baik saja. Kurasa mereka akan sangat cantik, karena mereka mirip denganmu, karena mereka adalah anakmu."

Hening membentang di percakapan telepon itu, kedua orang tua yang sedang menanti kelahiran anak mereka itu dipenuhi rasa haru yang amat sangat hingga membuat suara mereka sama-sama tersekat di tenggorokan dan kesulitan merangkai kata.

Xavierlah yang berucap kemudian, memecahkan keheningan di antara mereka dengan suara serak penuh harap.

"Bagaimana kondisimu? Apakah kau baik-baik saja? Bagaimana si kembar?"

"Aku baik-baik saja, hanya kaki yang sedikit bengkak, tetapi tak separah kemarin, aku masih bisa berjalan kesana kemari." Sera tersenyum lebar. "Sedang si kembar masih seaktif biasanya. Sejak tadi pagi, mereka menendang kesana kemari dengan ribut, mungkin ingin segera ibunya bangun lalu makan. Aku sangat kelaparan pagi ini, kau tahu aku telah menghabiskan sepotong besar cake buah dan sepiring besar nasi goreng buatan koki yang sangat lezat."

Xavier terkekeh. "Teruslah makan banyak dan kau akan baik-baik saja." Nada suaranya berubah serius ketika berucap kemudian. "Teruslah baik-baik saja, Sera. Berjanjilah."

Hati Sera menghangat. Kalimat itu terdengar sederhana, tetapi Sera tahu bahwa suaminya telah menumpahkan seluruh doa dan harapannya ke dalam kalimatnya. Dia merasakan ketulusan Xavier dan itu membuatnya merasa kuat.

"Ya, Xavier. Aku akan baik-baik saja. Aku berjanji."

Xavier tampak puas mendengar kalimat Sera tersebut, sebagian besar kecemasannya memudar sehingga ketika dia berucap kemudian suaranya terdengar ringan.

"Apakah kau ingin datang ke rumah sakit?"

Seketika Sera menganggukkan kepala dengan bersemangat. Tentu saja dia mau, dia ingin bersama Xavier, dia ingin menjenguk Elana, dia juga ingin melihat bayi mungil dari Elana dan Akram yang sudah pasti sangat cantik.

"Aku mau!" Sera berusaha menjawab tenang, tetapi dia tak berhasil menyembunyikan nada penuh semangat yang berkobar di dalam suaranya.

"Aku akan membuat pengaturannya." Xavier tak menjelaskannya secara terperinci, tetapi Sera tahu bahwa lelaki itu sedang membicarakan tentang pengaturan perimeter keamanan untuk menjaga dan melindunginya ketika dia melangkahkan kaki keluar dari rumah. "Bersiap-siaplah, kau akan dijemput untuk datang ke rumah sakit."

"Nyonya, pihak rumah sakit mengatakan bahwa saat sedang ada perbaikan di jalur parkir lantai atas karena ada mobil tergelincir ketika naik ke parkiran atas barusan, jadi kita terpaksa parkir di sini dan menuju lantai atas dengan masuk melalui lift khusus di *lobby*."

Derek, salah satu *bodyguard* kelas tinggi yang ditugaskan oleh Xavier untuk menjaga Sera, membuka pintu mobil yang terparkir di area parkir dekat dengan *lobby* rumah sakit.

Sera menganggukkan kepala, menunjukkan bahwa perubahan rencana itu bukanlah masalah baginya.

"Tidak apa-apa, aku bisa masuk dari mana saja," jawabnya tenang.

Xavier tadinya memerintahkan Sera untuk masuk lewat jalur parkir khusus di lantai atas yang langsung terhubung

dengan lantai tempat Elana dan bayinya dirawat. Mungkin Xavier memikirkan keamanan Sera, tetapi bagi Sera sendiri, siapa sih yang berminat untuk menyerangnya di kondisi damai seperti ini?

Lagipula, jika ada musuh datang menyerang pun, mereka akan kesulitan karena sekeliling Sera dijaga ketat baik oleh para *bodyguard* yang mengawalinya terang-terangan, maupun mereka yang mengawalinya dari tempat tersembunyi.

“Kalau begitu, saya akan menyiapkan kursi roda Anda.” Derek menutup pintu kembali sebelum mengambil kursi roda yang terlipat di bagasi. Lelaki itu dengan cekatan menyiapkan kursi roda yang dipakai Sera karena kaki bengkoknya membuatnya kesulitan berjalan, lalu segera membantu Sera turun dari mobil dan duduk di kursi rodanya.

Derek sendirilah yang mendorong kursi roda itu memasuki area lobby rumah sakit yang sekarang cukup ramai di jam pagi menjelang siang yang merupakan jam-jam sibuk rumah sakit. Para penjaga mengikuti dari jarak aman, memastikan seluruh perimeter yang melingkari Sera bersih tanpa ada ancaman dari manapun.

Semua berjalan lancar hingga mereka sampai di depan lift khusus yang tampak dijaga oleh dua *bodyguard* lagi dan bersiap untuk naik ke lantai atas.

“Mohon maaf, Nyonya.”

Sebuah suara asing tiba-tiba terdengar menyapa di belakang mereka. Panggilan mendadak dan tak disangka itu langsung membuat tubuh Derek dan para *bodyguard* lainnya menegang waspada. Mereka semua langsung memasang posisi siaga, siap melindungi apapun yang terjadi, bahkan beberapa sudah memasukkan tangan ke dalam saku jasanya, bersiap mengambil pistol jika dibutuhkan.

“Maaf, Nyonya.” Lelaki yang menyapa Sera itu melangkah mendekat dengan sikap santai seolah-olah tak menyadari penjagaan ketat yang mengelilingi Sera. “Saya menemukan sapu tangan ini di lantai di lorong yang Anda lalui tadi. Saya rasa, Anda menjatuhkan ini?” Lelaki itu menunjukkan sapu tangan putih bersih dengan bordiran indah bunga mungil berwarna biru di empat sisi ujungnya ke arah Sera.

Sera menengadah untuk menatap wajah lelaki yang menyapanya itu dengan lebih jelas. Wajah lelaki itu terasa

familiar, membuat Sera mengerutkan kening dan memeras otaknya, berusaha untuk mengingat-ingat.

Tak lama kemudian usahanya berhasil, ingatan segar itu langsung muncul di kepalanya.

Lelaki ini adalah dokter, dokter yang dikenal oleh dokter Nathan dan kemarin berpapasan dengan mereka di fasilitas kesehatan tempat ayahnya dirawat.

"Dokter Oberon?" Sera meyebut nama dokter itu tepat seperti yang didengarnya kemarin dan sang dokter di hadapannya langsung tersenyum lebar penuh keramahan sambil menganggukkan kepala.

103 : KEPERCAYAAN

"Ya, betul. saya dokter Oberon." Aaron memasang senyuman ramah yang sudah dilatihnya berkali-kali. "Terima kasih sudah mengingat saya," tambahnya dengan sikap bersahabat, mengulurkan tangannya ke arah Sera.

Sera menengadah dan menatap ke arah sang dokter, lalu matanya beralih bingung ke arah tangan yang terulur ke arahnya itu.

Dia tidak tahu kenapa dokter Oberon tiba-tiba saja bersikap akrab kepadanya, mungkinkah karena dokter itu tahu bahwa dia adalah istri Xavier?

Namun, Sera adalah perempuan yang tahu tata krama. Akan sangat tidak sopan jika dia menggantung uluran tangan itu terlalu lama tanpa balasan.

Sera pun mengulurkan tangannya, membalas tangan dokter Oberon dan menjabatnya. Seketika itu juga, wajah Aaron menjadi cemerlang dan senyumannya melebar, lelaki itu meremas jari mungil di dalam genggamannya dengan lembut dan penuh kerinduan.

Serafina Moon. Aaron merapalkan nama perempuan itu berkali-kali di dalam hatinya. Dia sengaja memfokuskan tatapannya ke wajah Sera dan berusaha keras mengabaikan perut hamil Sera yang membuncit tempat dimana anak sialan dari Xavier Light bersemayam di sana.

Sabar. Aaron merapal mantra kepada dirinya sendiri. Begitu anak sialan itu dilahirkan dan terlepas dari perut Sera, maka perempuan indah di depannya ini akan menjadi miliknya. *Dia hanya harus menunggu sedikit lagi.*

Di sisi lain, Sera sedang melirik tangannya yang terus digenggam tanpa niat dilepaskan, perasaannya jadi tidak enak dan dia kebingungan ingin melepaskan diri.

"Itu... sepertinya itu bukan sapu tangan saya." Sera melirik ke arah tangan lain dokter Oberon yang sedang menggenggam sapu tangan putih berbordir bunga biru indah tersebut dan memasang ekspresi menyesal. "Maaf, dokter. Sepertinya bukan saya yang menjatuhkannya."

"Oh ya?" Anehnya sama sekali tak ada keterkejutan di mata dokter Oberon tersebut, seolah-olah lelaki itu sudah menduga perkataan Sera tersebut. "Kalau begitu, saya harus mencari siapa yang menjatuhkannya." Sambil tersenyum dokter Oberon melepaskan pegangannya dari tangan Sera

sementara tangannya yang lain memasukkan sapu tangan itu ke sakunya.

Sera menganggukkan kepala dan memasang senyuman formalnya yang biasa, dia hendak membalikkan kursi rodanya dan masuk ke dalam lift, tetapi sang dokter tampaknya belum juga ingin pergi, membuat Sera merasa serba salah.

Arron sibuk mengawasi dari sudut matanya bagaimana penjagaan ketat di sekeliling Sera sedang menanti dengan sikap tegang dan berhati-hati terhadap interaksi mereka.

Xavier sialan. Lelaki itu memberikan penjagaan begitu ketat di sekeliling Sera dengan pengawalan setara pengawalan untuk sepuluh orang kelas VIP.

Aaron tahu bahwa untuk saat ini, dia tidak mungkin berbuat apa-apa. Jika dia bertindak saat ini dengan kekuatannya yang hanya seorang diri, itu sama saja dengan bunuh diri.

Tetapi, tentu saja dia tak bisa melepaskan kesempatan yang didapatnya untuk berinteraksi dengan Sera begitu saja. Jika dia membalikkan tubuh dan pergi, dia hanya akan menjadi salah satu bagian kecil dari selintas ingatan yang akan dilupakan oleh Sera.

Dia harus menanamkan ikatan akan untaian ingatan tentang dirinya di dalam kepala Sera.

"Saya ingin membicarakan tentang ayah Anda, ini hal yang cukup penting dan rahasia. Bolehkah Anda meminta sedikit privasi?" Aaron berjudi dalam hal ini, bisa saja dia langsung ditendang menjauh oleh para pengawal itu dan kenekatannya menarik perhatian Xavier sehingga menggagalkan seluruh penyamarannya. Namun, usaha ini patut untuk dicoba dan Aaron bersedia mengambil risikonya.

Sera tadinya sudah memalingkan kepala, tetapi begitu mendengar perkataan dokter Oberon, matanya melebar seketika.

"Anda tahu mengenai ayah saya?" tanyanya dengan suara terkejut.

Aaron memasang senyuman lembut penuh pengertian di bibirnya.

"Tentu saja saya tahu, saya adalah direktur keuangan di rumah sakit ini yang juga membawahi fasilitas kesehatan tempat ayah Anda dirawat. Saya rasa, saya memiliki informasi yang perlu Anda ketahui." Aaron berucap perlahan dengan suara pelan, menjaga supaya ucapan dengan nada rendahnya hanya bisa didengar oleh Sera.

Sera tampak ragu untuk sejenak, tetapi dokter Oberon di hadapannya ini tampak begitu meyakinkan, apalagi mengingat kemarin sang dokter tampak begitu akrab dengan dokter Nathan.

Lelaki ini adalah salah satu direktur di rumah sakit milik Akram Night, dia tentu tidak akan memiliki niat buruk, bukan?

Sera memberi isyarat ke arah Derek supaya sedikit mundur menjauh untuk menjaga privasi percakapannya dengan dokter Oberon. Sejenak Derek tampak ragu, lelaki itu menyiratkan ketidaksetujuan di matanya, tetapi Sera menganggukkan kepalanya sedikit untuk meyakinkan.

Derek menarik napas panjang. Dia tahu bahwa tindakannya ini melanggar prosedur dan bisa menciptakan kemurkaan Xavier terhadapnya. Tetapi, dia juga ingin tahu apa yang hendak dilakukan oleh dokter Oberon itu terhadap nyonyanya.

Tentu saja Derek tahu siapa dokter Oberon, karena itulah dia berpikir bahwa sang dokter dengan masa lalu kelam itu tidak berbahaya bagi Sera. Meskipun begitu, jika dia tidak memberi kesempatan bagi Nyonyanya itu untuk berbicara dengan sang dokter, dia tak akan bisa membaca

apa yang diinginkan oleh dokter itu dengan mendekati Nyonyanya.

Derek memandang sekeliling dan memastikan seluruh penjagaan keamanan sudah bersiaga dan siap, dia lalu membentuk angka tiga dengan jarinya untuk mengisyaratkan hanya tiga menitlah waktu yang bisa dia berikan kepada Sera. Setelahnya, Derek melangkah mundur di posisi yang cukup untuk memberikan Sera privasi, tetapi tidak terlalu jauh sehingga bisa bergerak kapan saja jika diperlukan untuk melindungi Sera.

Sera menatap dokter Oberon kembali, ekspresinya dipenuhi rasa ingin tahu yang lembut.

“Apa yang ingin Anda katakan kepada saya, dokter?”

Dengan seringai tersembunyi Aaron langsung melemparkan senjata intinya dalam rangkaian kalimat yang sudah diperhitungkannya matang-matang.

“Saya hanya ingin mengatakan kalau saya ikut menyesal, Nyonya Light. Kanker stadium empat adalah sesuatu yang menyedihkan. Tetapi, setidaknya Anda masih memiliki sedikit kesempatan untuk bersama ayah Anda, bukan? Tuan Xavier juga telah berusaha sedapat mungkin untuk menyembuhkan ayah Anda, meskipun saya rasa, menjadikan ayah Anda sebagai percobaan untuk obat

kanker racikannya adalah sesuatu yang tidak etis dala dunia kedokteran.”

Mata Aaron menatap tajam ke arah mata Sera yang kebingungan dengan mengabaikan penjagaan ketat di sekeliling Sera, Aaron melangkah lebih dekat lagi dan berbisik perlahan supaya hanya Sera yang bisa mendengar perkataannya.

“Yah, meskipun sampai dengan saat ini efeknya masih belum terasa, bisa saja apa yang dilakukan oleh Tuan Xavier itu malah membahayakan ayah Anda dan memperpendek masa hidup beliau,” tambah Aaron dengan sengaja, menyembunyikan kilau licik di matanya.

Setelah berucap, sambil menatap ke arah wajah Sera yang memucat ketika mendengar kalimat yang diucapkannya, Aaron melangkah mundur dan menyambung kalimatnya lagi dengan nada bersungguh-sungguh.

“Saya mohon, jangan ungkapkan apa yang saya katakan ini kepada siapapun. Anda tentu tahu bagaimana suami Anda, jika sampai beliau tahu bahwa saya yang membocorkan ini, beliau sudah pasti akan membunuh saya. Saya mengatakan ini dengan niat baik, supaya Anda mendapatkan kebenaran mengenai kondisi ayah Anda yang

sesungguhnya.” Aaron begitu lihai memainkan kata, membuat tatapan Sera terpaku ragu ke arahnya. Senyumnya tampak tulus, begitupun dengan sikap tubuhnya.

“Kalau begitu, saya permisi dulu. Saya tidak akan menahan Anda lebih lama lagi.” Aaron tahu bahwa para penjaga di belakang Sera sudah mulai gelisah, dia tahu sudah waktunya baginya untuk pergi.

Risiko yang diambilnya dengan mendekati Sera sangatlah besar. Para bodyguard yang sangat setia kepada Xavier layaknya anjing yang patuh itu pastilah melapor kepada atasan mereka mengenai insiden hari ini. Meskipun begitu, Aaron yakin dirinya pasti akan aman asalkan Sera tidak membuka mulutnya kepada Xavier dan menjelaskan secara terperinci apa yang dikatakan oleh Aaron kepadanya.

Mata Aaron melirik ke arah wajah Sera yang pucat untuk mempelajari ekspresi wajahnya, dan bibirnya segera mengulas senyum ketika melihat bagaimana kalimat yang dilontarkannya itu telah menguasai pikiran Sera dengan telak.

Dugaannya tepat, meskipun pasangan ini bersikap mesra satu sama lain di depan umum, tetapi jalinan kepercayaan mereka satu sama lain belumlah kuat benar.

Masih ada celah yang bisa digunakan oleh Aaron untuk menusuk tameng ikatan mereka dan meruntuhkannya.

Xavier sudah pernah menipu dan mengancam Sera, memaksakan kehendaknya dan juga memanfaatkan Sera sampai terdesak tanpa bisa menolak. Aaron tahu bahwa Sera tidak akan sebodoh itu dengan memberikan kepercayaannya kepada Xavier sepenuhnya.

Sambil menganggukkan kepala dan membungkukkan tubuhnya sedikit dengan sikap santun, Aaron pun berpamitan untuk mengakhiri percakapannya dengan Sera dan membalikkan tubuh sebelum kemudian melangkah pergi menjauh.

Sera sendiri masih termenung sambil menatap ke arah punggung Aaron dengan wajah pucat dan tatapan kalut. Apa yang dikatakan oleh Aaron kepadanya itu terasa layaknya palu besi yang dihantamkan ke kepalanya.

Kanker stadium empat? Obat percobaan dari Xavier yang diaplikasikan kepada ayahnya tanpa didukung penelitian resmi? Kenapa Xavier tidak mengatakan apa-apa kepadanya?

Tangan kuat Derek memegang pegangan besi dari kursi roda Sera, sementara mata lelaki itu tampak cemas mengawasinya.

"Anda tidak apa-apa, Nyonya?"

Suara Derek terdengar khawatir, membuat Sera tergeragap dan tersentak dari lamunannya.

Dia segera menolehkan kepala ke arah Derek, membiarkan lelaki itu melihat senyum lemahnya yang cukup meyakinkan.

"Aku tidak apa-apa, Derek. Kita naik sekarang?" ucapnya perlahan, mencoba mengalihkan perhatian Derek dari apa yang terjadi baru saja.

Ketika Derek membawa kursi rodanya masuk ke dalam lift, Sera membuka mulutnya dan berucap dengan nada memohon.

"Tentang apa yang baru saja terjadi, tentang dokter Oberon yang mengajakku berbicara... bisakah kau memberi waktu bagiku untuk mengatakannya sendiri kepada Xavier? A... aku berjanji akan mengatakannya kepada Xavier. Tetapi, aku butuh waktu sejenak." pintanya perlahan.

Derek mengerutkan keningnya.

“Anda tahu, sebagai anak buah Tuan Xavier yang setia, saya tidak boleh berahasia kepada Tuan Xavier,” jawabnya dengan lugas. “Apapun yang terjadi di sekitar Anda, saya harus melaporkannya terperinci kepada Tuan Xavier.” Mata Derek mengawasi ekspresi wajah Sera yang tampak pucat dan sedih, tanpa bisa dicegah hatinya langsung melembut seketika.

Nyonyanya ini adalah perempuan ajaib, meskipun penampilan fisiknya sekarang tampak lemah karena kehamilan kembarnya yang semakin besar seiring dengan dekatnya waktu kelahiran si kembar, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa nyonya Sera adalah perempuan hebat yang berhasil menundukkan Xavier Light yang kejam dan tidak manusiawi menjadi sosok yang berbeda.

Bisa dibilang, Serafina Moon adalah perempuan yang berhasil memanusiakan Xavier Light menjadi sosok yang lebih baik.

Sekarang tuannya itu tidak pernah sembarangan lagi membunuh orang. Tuannya lebih bersabar dan bersedia mempertimbangkan matang-matang terlebih dahulu sisi kemanusiaan dari makhluk lain sebelum memilih menumpahkan darah. Bahkan bisa dibilang, Xavier Light yang sekarang lebih terlihat seperti calon ayah dan seorang

suami yang berbahagia dan bukan lagi seorang pembunuh kejam yang tak punya hati.

Saat ini, menatap wajah Sera yang kalut membuat Derek merasa tidak tega.

"Bagaimana kalau begini? Saya hanya akan mengatakan kepada Tuan Xavier bahwa dokter Oberon datang untuk menjangkau Anda serta berbicara kepada Anda secara pribadi, lalu Anda meminta saya mundur sehingga saya tidak bisa mendengar tentang apapun yang dikatakan oleh dokter Oberon kepada Anda?" tanyanya kemudian.

Derek tidak berbohong. Dia memang memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir, sayangnya ketika berbicara kepada Nyonya Sera tadi, dokter Oberon seolah sengaja memunggungi dan menutupi area mulutnya sehingga Derek tidak berhasil membaca apa yang sedang dikatakan oleh dokter Oberon kepadanya.

Wajah Sera tampak sedikit cerah mendengar tawaran Derek.

"Kau bisa melakukannya?" tanyanya dengan ekspresi tidak yakin.

Derek menganggukkan kepala.

"Saya akan jujur dan mengatakan bahwa saya tidak tahu apa yang dikatakan oleh dokter Oberon kepada Anda. Dan saya akan meminta Tuan Xavier menanyakan langsung kepada Anda. Itu cukup untuk memberi kesempatan kepada Anda berpikir sebelum mengatakan semuanya kepada Tuan Xavier, bukan?"

Sera menganggukkan kepala. Tangannya saling berjalanan menggenggam satu sama lain sebelum dia menganggukkan kepala.

"Ya, kurasa itu... akan cukup." Sera akan menatap hatinya dulu, baru setelahnya dia menyiapkan diri untuk bertanya kepada Xavier dan menghadapi kenyataan.

Derek mengawasi ekspresi Sera dan tak bisa menahan diri untuk memberikan nasehatnya.

"Nyonya... Ketika tiba waktunya Anda berbicara dengan Tuan Xavier, saya mohon katakan yang sejujurnya. Saya yakin bahwa apapun yang dilakukan oleh Tuan Xavier, semua itu dilakukan demi kebaikan Anda."

Ucapan Derek itu membuat Sera termenung, tak menyahuti lagi.

Ya, Sera setuju. Dia akan mengambil waktu sendiri untuk memikirkan perkataan dokter Oberon dalam

keheningan, baru setelahnya dia akan memutuskan apakah dia bisa memantapkan hatinya untuk mempercayai Xavier atau tidak.

Untuk sekarang, Sera akan memfokuskan diri pada kebahagiaan Elana setelah kelahiran anak keduanya yang menjadi permata hati mereka.

Xavier sudah menunggu di depan pintu lift dengan tidak sabar ketika mendengar bahwa Sera diantarkan ke rumah sakit ini. Ketika pintu lift khusus itu berdenting dan terbuka, tubuhnya langsung menegak dan langkahnya langsung bergerak mendekat ke arah lift.

Sera muncul di sana, kursi rodanya didorong oleh Derek keluar dari lift dan perempuan itu langsung tersenyum ketika melihat Xavier yang menyambutnya dengan tak sabar di depan pintu.

"Apa kabar, istriku?" Xavier berbisik lembut, membungkukkan tubuhnya di depan kursi roda Sera dan menghadiahkan ciuman hangat kepadanya, dengan tak tahu malu melakukan pamer kemesraan tanpa mempedulikan para *bodyguard* yang ada di sekeliling mereka.

Sera menengadah, memberikan senyuman manisnya kepada suaminya dan menjawab dengan nada bersemangat.

"Aku sehat, begitu pula si kembar." Mata Sera berbinar penuh harap. "Bagaimana dengan Elana? Sudah bolehkah kita menengoknya?" tanyanya kemudian.

Xavier tersenyum lebar dan menganggukkan kepala.

"Dokter sudah menyelesaikan masa observasi dan Elana sudah boleh dijenguk. Dia sehat dan baik-baik saja, hanya sedikit sedih karena dia belum bisa memeluk anaknya yang masih harus berada di dalam inkubator untuk beberapa waktu ke depan." Xavier bergerak ke belakang Sera dan mengambil alih kursi roda itu dari tangan Derek. "Sekarang kita akan menjenguk Elana terlebih dahulu, baru kita menjenguk bayi mereka."

"Menurutmu, nama yang mana yang paling bagus untuk anak kami?" Mata Elana berbinar penuh semangat ke arah Sera. Perempuan itu menerima kedatangan Sera dengan bahagia.

Bahkan dalam kondisinya yang baru saja selesai dioperasi caesar beberapa jam sebelumnya, Elana masih

sempat-sempatnya mencemaskan kandungan Sera yang besar dan memikirkan perjalanan berisiko yang harus ditempuh oleh Sera dari rumah ke rumah sakit.

Mereka hanya berdua di dalam kamar rumah sakit ini karena Xavier berhasil mengajak Akram yang sejak tadi terus duduk dengan setia di samping istrinya untuk pergi keluar bersamanya serta mengambil kesempatan untuk minum kopi dan sarapan. Dengan melakukan itu maka Xavier akan mendapatkan dua *goal*/sekaligus, yaitu memaksa Akram beristirahat dan sarapan juga memberi kesempatan bagi Elana untuk mendapatkan waktu pribadi bersama Sera.

Xavier tahu bahwa percakapan hangat antara Sera dan Elana akan memberikan efek positif kepada Sera. Berbagi dengan seorang ibu yang sudah melahirkan dengan seorang anak yang menjadi permata dalam kehidupan mereka akan memberikan semangat bagi Sera dalam masa kehamilannya yang sudah mendekati ujungnya serta membantu menghilangkan berbagai kecemasan yang biasanya menggayuti para ibu hamil yang sudah hampir melahirkan.

Mata Sera mengamati dua nama indah yang tertulis di kertas tebal di tangan Elana. Dia menatap dua tulisan itu berganti-ganti di bawah pandangan penasaran Elana, lalu

Sera menengadahkan, menatap ke arah Elana lagi dan mengangkat bahunya dengan putus asa.

"Aku tidak tahu," ucapnya pasrah. "Kedua-duanya sama-sama indah."

Elana terkekeh karenanya. "Ah, kau sama saja dengan Akram. Ketika aku bertanya nama apa yang akan dia pilih untuk anak kita, lelaki itu hanya menggenggam tanganku erat dengan mata berkaca-kaca, sambil menggumamkan kalimat yang sama berulang-ulang seperti merapal mantra."

"Kalimat apa?" Sera bertanya penuh rasa ingin tahu.

Rona merah langsung merambati seluruh diri Elana, menyemukan seluruh permukaan kulitnya hingga merah padam.

"Akram bilang dia mencintaiku, dia berucap berulang-ulang seolah-olah hanya kosakata terbatas itu saja yang bisa dia ucapkan." Elana menipiskan bibir tersipu bercampur bahagia. Matanya berbinar penuh cinta. "Aku tahu dia sering mengatakannya. Tetapi sekarang... dengan kehadiran anak kedua kami... tak kusangka dia masih tak tak tahu malu mengucapkan kalimat itu berulang-ulang di hadapan semua orang. Bahkan para dokter dan perawat yang kebetulan berada di ruangan yang sama pun

memalingkan muka dan pura-pura tak mendengar ketika Akram bertingkah seperti orang hilang akal begitu.”

Sera terkekeh mendengar perkataa Elana, tawanya mengeras ketika membayangkan bagaimana malunya Elana ketika menerima perhatian dan luapan rasa cintanya kepada istrinya setelah menerima anak kedua mereka yang begitu cantik dan membahagiakan hati.

Pernikahan Akram dan Elana sudah berjalan lama, mereka juga telah menerima anak kedua mereka yang menjadi bintang di hati semua orang dengan segera. Tetapi sepertinya rasa cinta di antara keduanya masih begitu kuat, melekat erat satu sama lain dan tak pudar seiring berjalannya waktu.

Apakah Sera bisa mengharapakan hal yang sama dari hubungannya dengan Xavier? Akankah ikatan batin di antara mereka berdua bisa menjadi lebih erat setelah si kembar lahir? Akankah Xavier berhenti berhasia kepadanya dan mempercayainya sepenuhnya, begitupun sebaliknya Sera terhadap Xavier?

Tetapi, bisakah Sera mengharapakan itu semua jika ternyata apa yang dikatakan oleh Dokter Oberon itu benar adanya? Bagaimana jika ternyata selama ini Xavier berhasia kepadanya dan menyembunyikan kanker stadium

akhir yang diidap oleh ayahnya, lalu tanpa izinnya menggunakan ayahnya sebagai kelinci percobaan untuk obat penyembuh kanker yang diraciknya tidak secara resmi?

Rasa sedih menggayuti hati Sera dengan segera ketika berbagai pertanyaan menakutkan menghantui jiwanya.

Kenapa Xavier masih saja berhasia kepadanya dan menyembunyikan hal yang begitu penting darinya? Jika dokter Oberon tidak datang dan mengungkapkan kenyataan itu kepadanya, apakah Xavier akan terus berhasia sampai akhir dan tidak mengungkapkan kebenaran penting itu kepada Sera?

Ekspresi melamun Sera membuat Elana tersenyum lembut, perempuan itu meraih tangan Sera dan menggenggamnya erat.

"Kau tahu, kelahiran seorang bayi akan melembutkan hati semua orang. Aku yakin jika si kembar lahir, hubungan kalian berdua akan terikat lebih erat satu sama lain." Elana berucap seolah memahami peliknya hubungan antara Sera dengan Xavier, menatap ke arah Sera yang meragu. "Percayalah kepadaku, Sera. Semua akan baik-baik saja," ucapnya dengan nada lembut meyakinkan.

104: PERTANYAAN

“Lihat, dia lucu sekali, bukan?”

Xavier yang berdiri di belakang kursi roda Sera menunjuk ke arah kotak inkubator yang terpampang di balik penghalang kaca tebal yang memenuhi seluruh sisi dinding yang berada tepat di hadapan tempat mereka berdiri saat ini.

Mata Sera tertuju kepada bayi montok itu, dan tatapannya terpaku di sana. Dirinya pernah melihat sosok bayi yang baru lahir di majalah-majalah wanita yang dibacanya, atau di acara televisi yang menampilkan berita tentang selebritis yang berbahagia karena melahirkan bayi yang lucu. Tetapi, Sera biasanya tidak memiliki perhatian lebih tentang itu dan hanya mengingatnya sekilas pandang tanpa memikirkannya lagi di kemudian hari.

Namun, melihat melalui majalah atau televisi dibandingkan dengan melihat langsung sosok bayi yang baru lahir di hadapannya tentunya terasa sangat berbeda. Yang asli jauh lebih menghangatkan hati ketika dipandang secara langsung.

Sera tak bisa mengalihkan pandangannya dari bayi mungil cantik putri Akram dan Elana tersebut. Saat ini bayi itu tampak tertidur lelap dengan damai. Matanya terpejam rapat, menampilkan bulu mata panjang yang sangat cantik. Bayi itu juga berambut lebat meskipun baru saja dilahirkan, dan tidurnya terlihat sangat damai dan tenang.

Makhluk kecil itu bernapas dengan dada yang naik turun teratur seiring dengan masuk keluarnya udara dari paru-parunya, membuat hati Sera takjub ketika menyari bahwa kehidupan manusia ternyata dimulai dari sesuatu yang berukuran sangat kecil seperti ini.

Dada Sera mengembang oleh seberkas rasa haru dari naluri keibuan yang mekar di sana. Dia tersenyum dan memajukan tubuh, menyentuhkan tangannya di kaca seolah masih kurang dekat dengan bayi mungil itu.

"Elana masih belum memberinya nama?" Xavier bertanya perlahan, memecahkan keheningan syahdu yang tercipta di sekeliling mereka.

Sera tersenyum lebar. "Akram dan Elana memilih dua nama yang sama-sama bagus, mereka kesulitan untuk menentukan mana yang menjadi nama depan dan mana yang akan menjadi nama tengah."

"Hmm." Xavier memijit pundak Sera lembut seolah ingin membantu melemaskan otot-otot kaku di pundak Sera. "Kalau dipikir-pikir... kita juga belum memikirkan nama anak-anak kita nanti, bukan? Jangan-jangan nanti kejadiannya bisa sama seperti ini, setelah anak kita lahir, kita masih kebingungan mencari nama untuk anak kita."

Sera melirik malu-malu ke arah Xavier ketika mendengar kalimat Xavier tersebut. Sejenak dia ragu, tetapi akhirnya dia memutuskan untuk mengaku.

"Aku sebenarnya sudah memilih beberapa nama... tapi ada banyak, jadi aku masih kebingungan menentukan mana yang terbaik."

Mata Xavier melebar. Kenyataan bahwa Sera tertarik memberikan nama untuk anak mereka, untuk darah dagingnya, membuat dadanya mengembang senang.

"Oh ya? Aku tidak pernah melihat kau menuliskan atau menyimpan nama-nama itu? Dimana kau menyimpannya?" tanyanya ingin tahu, dipenuhi oleh rasa tertarik.

Sera tersenyum lembut. "Aku menuliskannya di buku catatan yang kusimpan di perpustakaan," bisiknya pelan.

"Ah, aku ingin melihat nama-nama yang sudah kau siapkan. Bolehkah?" tanya Xavier cepat.

Sera menganggukkan kepala. "Kalau... kalau kau sudah di rumah nanti, kau boleh melihatnya." Suara Sera terhenti ketika matanya menangkap gerakan bayi mungil di hadapannya itu. Bayi itu menggeliat, tubuh mungilnya yang montok menggemaskan meregang sebelum kemudian melemas lagi dan si bayi cantik itu tidur kembali, terlelap dalam pulas tanpa peduli akan dua orang dewasa yang asyik memandangi dan terpesona kepadanya.

Sera ingin menyentuhnya, ingin merasakan kelembutan kulit halus dan juga ingin digenggam oleh jari-jari mungil bayi cantik itu. Sayangnya, kondisi si cantik mungil yang masih harus diobservasi di inkubator tidak memungkinkannya untuk dipeluk dan disentuh oleh orang lain selain orangtuanya.

"Kata dokter, butuh satu atau dua minggu sampai dia bisa keluar dari inkubator."

Xavier memberitahu dengan lembut, menerangkan tanpa diminta seolah-olah lelaki itu bisa membaca pikiran Sera.

Sera mendongakkan kepala dan tersenyum menatap ke arah Xavier.

"Aku tidak sabar menanti saat itu tiba. Dia cantik sekali, aku ingin menggendongnya," sahutnya perlahan.

Xavier tersenyum. "Kau harus mengantri."

"Mengantri dengan Akram dan Elana?" Sera bertanya dengan riang tanpa memerlukan jawaban. "Yah, kurasa aku akan cukup puas menjadi urutan nomor tiga."

Bibir Xavier membentuk seringai tipis.

"Kau nomor empat," sahutnya tanpa belas kasihan.

"Nomor empat?" Sera memutar bola matanya. "Jangan bilang kau juga bersemangat untuk menggendongnya. Kau bahkan belum bisa menggendong bayi dengan benar. Jangan-jangan kau nanti malahan menjatuhkannya," cela Sera setengah menggoda.

Seringaian Xavier langsung berubah menjadi kekehan.

"Karena aku belum bisa, maka aku akan belajar," sahutnya santai sambil lalu.

"Jangan kau kira aku akan membiarkan putraku jadi bahan latihanmu."

Suara Akram yang tiba-tiba terdengar di belakang mereka membuat Sera dan Xavier menoleh seketika. Sera tampak menunduk menahan malu sementara Xavier bersikap sebaliknya, dengan tak tahu malu lelaki itu menyeringai lebar ke arah Akram.

"Dia keponakanku. Aku bisa menggendongnya kapanpun aku mau, entah itu latihan atau bukan," sahutnya memprovokasi dengan sengaja.

Hubungannya dengan Akram memang telah berubah baik beberapa waktu belakangan ini. Xavier sudah tidak membuat Akram mengalami serangan panik lagi dan Akram sudah tidak mendorong jiwa kejam Xavier untuk menguasai perhatiannya lagi. Kedamaian di antara mereka bahkan sudah bisa dibilang mendekati hubungan persahabatan. Meskipun begitu, hubungan mereka yang membaik bukan berarti bisa menghilangkan sifat Xavier yang sudah mengakar dalam.

Ya, dia masih suka memprovokasi dan menguji kesabaran Akram hingga lelaki itu kadang naik darah dan marah.

"Putriku akan menjadi hak eksklusif milikku. Kau tidak bisa menggendongnya seenaknya. Kau bahkan hanya bisa mendekatinya setelah mendapatkan izin dariku." Akram menatap Xavier dengan curiga. "Siapa yang tahu residu racun macam apa yang masih menempel di tubuhmu? Itu bisa saja membahayakan putriku." Tuduhnya dengan sengaja.

Xavier menipiskan bibir seolah tersinggung. Namun, matanya yang menyiratkan tawa tulus menunjukkan bahwa sesungguhnya dia tak mengambil hati apa yang diucapkan oleh Akram kepadanya.

“Hei, aku sudah menjauhi racun sejak lama, tidak sepenuhnya bersih tetapi aku selalu menjaga diriku tetap aman.” Xavier menjelaskan dengan santai, tangannya kemudian bergerak untuk meremas bahu Sera lembut sebelum kemudian membungkuk untuk menghadiahkan ciuman di pucuk kepalanya. “Istriku juga sedang mengandung, jadi aku cukup berhati-hati. Kau bisa tenang,” sambungnya kemudian.

Akram menatap ke arah Xavier dan Sera. Matanya kemudian terpaku ke arah perut Sera yang membuncit besar. Dia tadinya terlalu fokus pada putri kecilnya sehingga lupa bahwa istri Xavier ini juga sedang mengandung.

Akram selalu kesulitan bersikap ramah dan baik pada wanita selain pada istrinya. Meskipun Sera cukup akrab dengan Elana istrinya, bukan berarti Akram bisa menghilangkan dengan mudah sikap kakunya.

Namun, untuk saat ini Akram ingin bersikap baik kepada Sera. Bagaimanapun, wanita itu adalah wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anak Xavier, ditambah lagi, Sera

adalah wanita yang berhasil mengubah Xavier menjadi sosok yang lebih baik.

Akram melirik Xavier dari sudut matanya dan menilai diam-diam. Dengan kepribadian Xavier, sikapnya yang kejam dan juga masa lalunya yang gelap, Akram selalu ragu apakah Xavier bisa melepaskan diri dari kelamnya masa lalunya untuk kemudian berbahagia. Tetapi ternyata memang masih ada penebusan untuk orang yang paling berlumuran noda dosa sekalipun, Xavier sepertinya masih mendapatkan kesempatan untuk berbahagia... melalui Serafina Moon.

Akram berdehem perlahan, lalu menganggukkan kepalanya dengan canggung.

"Kuharap kelahiran bayi kembar kalian lancar." Akram seolah tak rela mengucapkan hal baik kepada Xavier, karenanya dengan cepat dia menambahkan kalimatnya. "Jadi, kau bisa menggendong bayimu sendiri dan tak mengganggu putriku."

Ketika menyebut nama putrinya, mata Akram tertuju pada sosok bayinya yang tengah tertidur pulas dan tiba-tiba saja, seluruh perhatiannya tertuju kepada bayi cantik yang mirip dengan Elana itu, membuat senyum terulas lebar

di bibirnya dan membuatnya melupakan kehadiran Sera dan Xavier yang masih ada di sebelahnya.

Xavier memutar bola matanya ketika mendengarkan kalimat Akram itu. Bahkan ketika putri kecilnya masih bayi pun, Akram sudah bersikap begitu posesif.

Dia jadi merasa kasihan pada siapapun yang nanti jatuh cinta kepada putri Akram Night, karena lelaki malang itu sepertinya harus menghadapi calon ayah mertuanya yang mengerikan seperti monster.

"Kau tidak akan berubah pikiran? Jika menurutmu apartemen ini terlalu sempit. Kita bisa pindah ke hotel yang dekat dengan rumah sakit ini untuk sementara."

Xavier menawarkan perlahan ketika mereka melangkah keluar dari lift akses khusus dan lelaki itu mendorong kursi roda istrinya melewati lorong besar yang menghubungkan ke pintu masuk ruang apartemen milik Akram di bagian atas rumah sakit ini.

Derek yang terus mengiringi dalam hening membukakan pintu ruang apartemen itu untuk mereka dan Xavier pun mendorong kursi roda Sera masuk ke dalam. Setelah menerima beberapa instruksi mengenai penjagaan

keamanan, Derek menganggukkan kepala dan berpamitan keluar. Ditutupnya pintu apartemen itu dan meninggalkan Sera serta Xavier sendirian di dalam.

Apartemen VIP itu sesungguhnya disediakan untuk Akram dan biasanya dia gunakan ketika Elana menjalani perawatan di rumah sakit.

Tetapi Akram tadi mengatakan bahwa apartemen di lantai paling atas rumah sakit itu sebaiknya digunakan oleh Xavier dan Sera saja. Akram sendiri memutuskan bahwa dia tidak akan menempati apartemen itu selama Elana dirawat di rumah sakit ini. Dia ingin berdekatan dengan istrinya dan putri mereka setiap saat, dia juga harus bolak balik ke rumah untuk mengurus Zac yang saat ini berada sepenuhnya di bawah pengawasan pengasuhnya. Jadi, Akram merasa bahwa lebih baik dia menambahkan satu tempat tidur tambahan di kamar tempat Elana dirawat supaya tetap bisa bersama dengan Elana setiap saat.

Pengaturan itu sangat disetujui oleh Xavier. Dia tahu bahwa Sera memiliki trauma dengan rumah sakit. Perempuan itu selalu menganggap bahwa dirawat di rumah sakit adalah suatu pertanda buruk. Jadi, menempati apartemen milik Akram merupakan jalan keluar yang paling baik.

Bukan hanya karena apartemen ini lebih terasa seperti rumah dan tidak terasa seperti kamar rumah sakit, posisi apartemen yang berada di lantai paling atas bangunan rumah sakit ini juga memudahkan Sera untuk menjangkau pelayanan medis jika dia membutuhkannya.

Selain itu, ada dua hal penting yang juga cukup menguntungkan jika mereka tinggal di apartemen ini dibandingkan dengan tinggal di hotel. Satu, mereka sekarang tinggal di area rumah sakit yang posisinya cukup dekat dengan fasilitas kesehatan tempat ayah Sera dirawat, itu berarti jika kondisi Sera memungkinkan, mereka bisa menengok ayah Sera kapan saja dengan mudah. Yang kedua, karena apartemen ini memenuhi satu lantai di bagian atas rumah sakit ini, satu-satunya akses untuk menuju ke tempat ini adalah melalui pintu lift dengan satu jalur yang aman. Tentu saja ada tangga darurat di ujung ruangan. Namun, akses yang terbatas menuju area apartemen ini memudahkan penjagaan keamanan di seluruh akses masuk kemari.

Sera terkekeh ketika mendengarkan perkataan Xavier, matanya masih memutari seluruh area apartemen ini dengan penuh kekaguman.

"Sempit? Bagaimana mungkin? Apartemen ini seluas sebuah rumah besar yang bisa dihuni oleh banyak orang

sekaligus.” Dengan cemas Sera melirik ke arah pintu. “Jika aku tinggal di sini, bagaimana dengan para penjaga? Apakah kau akan membiarkan mereka berjaga sambil berdiri tanpa menyediakan tempat untuk berbaring atau beristirahat?”

Bibir Xavier menipis ketika mengetahui betapa perhatiannya Sera kepada para bodyguard yang menjaganya. Seberkas kecemburuan menyengatnya perlahan.

“Kenapa kau begitu perhatian pada mereka?” Dengan lembut Xavier mengangkat Sera dari kursi rodanya dan memindahkannya ke sofa besar yang ada di ruang tamu. Lelaki itu segera duduk menyusul di sebelahnya dan merangkul Sera ke dalam pelukannya. “Mereka dibayar untuk berjaga. Bagaimana mungkin aku malah menyediakan tempat berbaring atau tiduran bagi mereka?” sambungnya kemudian dengan nada bersungut-sungut.

Sera tersenyum, tangannya bergerak memukul lengan Xavier perlahan.

“Maksudku bukan begitu,” bisiknya pelan, mencari kata yang tepat untuk menjelaskan. “Maksudku... mereka kan harus berdiri berjam-jam untuk berjaga. Kadang-kadang kondisi fisik seseorang juga memiliki batas dan

membuatnya harus beristirahat. Jika kau terus memforsir para anak buahmu dan tidak memberikan mereka waktu istirahat, mereka akan kelelahan yang berujung pada kurang fokus,” nasehatnya kemudian.

Xavier mendekus. “Baiklah, baiklah. Aku akan membuat pengaturan pergantian shift setiap beberapa jam sekali. Dan tak usah pikirkan tentang tempat mereka beristirahat. Rumah sakit ini memiliki banyak sekali kamar yang bisa digunakan. Mereka bisa menyewa beberapa di lantai yang kosong untuk beristirahat jika tidak sedang berjaga.”

Jawaban Xavier itu membuat Sera tersenyum. Lelaki ini benar-benar memanjakannya. Apapun yang diminta oleh Sera, Xavier selalu berusaha mengakomodasikannya supaya Sera merasa senang. Bisa dibilang, lelaki ini adalah suami dan calon ayah dari anak-anaknya yang benar-benar baik kepadanya.

Tiba-tiba saja, perkataan dokter Oberon mengenai penyakit kanker ganas dan percobaan kimia terhadap ayahnya tadi terlintas kembali di pikirannya. Sera menatap ke arah wajah Xavier, sementara benaknya menimbang-nimbang.

Xavier yang sekarang bukanlah Xavier dulu yang jahat. Lelaki itu telah benar-benar berubah dan menunjukkan segala kebaikan dengan tulus kepadanya.

Kalau begitu, kemungkinan besar Xavier memiliki alasan sendiri ketika dia memutuskan untuk merahasiakan semuanya dari Sera, bukan?

Sera berpikir bahwa Xavier mungkin memikirkan tentang kondisinya, dirinya sedang hamil besar, mungkinkah lelaki itu berhasia karena tidak ingin menambah beban pikirannya?

Benarkah itu? Benarkah hanya itu alasannya? Benarkah Xavier tidak memiliki alasan tersembunyi lainnya? Bisakah Sera mempercayai Xavier sepenuhnya?

Sera menghela napas panjang, ada sedikit ketidakyakinan yang terselip di dalam hatinya dan membuatnya ragu.

"Ada apa?" Xavier menundukkan kepala dan menatap ke arah Sera yang tiba-tiba terdiam di dalam rangkulannya. Perempuan itu bersandar dengan pipi menempel di dadanya, matanya kosong dan keheningan yang menyergap tiba-tiba menunjukkan bahwa dia sedang melamun.

Xavier mengusap pipi Sera lembut sebelum kemudian melanjutkan pertanyaannya. "Apa yang mengganggu pikiranmu?" bisiknya perlahan.

Sera tertegun. Dia seolah berada di persimpangan jalan dimana dia tak tahu hendak melangkah maju ataupun mundur.

Xavier merahasiakan ini semua dari Sera... haruskah Sera mematahkan kerahasiaan itu dengan bertanya langsung kepada Xavier?

"Xavier." Sera mendongakkan kepalanya ke arah suaminya. "B-bolehkah aku menanyakan sesuatu?"

Pada akhirnya, Sera memutuskan untuk bertanya, ingin mengakhiri semua keraguan yang menyesakkan dadanya.

105: CURIGA

"Kau ingin bertanya apa?"

Suara Xavier terdengar lembut dan santai, tetapi lelaki itu jelas menyadari ketegangan Sera. Ada yang mengganggu pikiran Sera dan itu ikut mengusik Xavier.

Apa yang terjadi? Bukankah selama ini dia selalu menjaga Sera dengan baik? Apa yang terjadi di waktu singkat ketika dia tak mendampingi istrinya?

Sera menelan ludah. Perempuan itu menggerakkan tangannya untuk menyentuh dada Xavier, sementara matanya berkabut penuh rasa bingung.

"Kuharap kau tak marah jika aku menanyakannya. Aku... aku tak sengaja mendengarnya tentang ini tadi... dan aku... aku ingin memastikannya kepadamu."

Xavier menggenggam tangan Sera di dadanya dan mengecupnya.

"Apa yang ingin kau pastikan? Katakan." Sahutnya dengan nada tegas seolah memberi perintah.

Sera menghela napas panjang, mengumpulkan kekuatannya untuk bertanya. Dia sudah membuka mulutnya dan pertanyaan itu sudah berada di ujung pita suaranya ketika tiba-tiba saja ponsel Xavier terdengar berdering.

Semua Xavier berniat mengabaikannya, tetapi ponsel itu dengan keras kepala tetap saja berdering seolah tak mau menyerah sebelum Xavier mengangkatnya.

"Angkat saja, siapa tahu penting." Sera berbisik memberikan persetujuan ketika dilihatnya Xavier menatapnya seolah meminta izin.

Xavier mendekus, mau tak mau akhirnya mengeluarkan ponsel itu dari sakunya. Keningnya berkerut ketika melihat nama yang tertera di sana.

Credence?

Lelaki itu sedang berada di Rusia dan sedang fokus dalam usahanya melakukan penyergapan terhadap dokter Rasputin. Dokter yang dicurigai merupakan sosok yang berada di balik operasi plastik sempurna yang dilakukan oleh Aaron.

Apakah Credence berhasil menangkap dokter Rasputin?

Xavier mengangkat ponsel itu dan langsung berucap dengan nada tegas.

"Sepuluh menit lagi aku akan meneleponmu kembali. Aku harus mengantarkan istriku ke tempat tidur dulu."

Setelah mengucapkan kalimatnya, tanpa menunggu tanggapan dari Credence, Xavier langsung menutup pembicaraan.

Sera yang memperhatikan Xavier melebarkan bola matanya.

"Kau... kenapa kau bersikap seperti itu? Apa perasaan orang yang menjadi lawan bicaramu jika kau berkata begitu kepadanya?" ucap Sera kemudian dengan nada mencela.

Xavier menyeringai. "Tidak apa-apa. Dia hanya Credence. Dia sudah terbiasa."

"Ah, Credence menelepon? Apakah dia berencana datang ke negara ini karena kelahiran putri Akram dan Elana?" Sera langsung menyimpulkan dan Xavier memutuskan untuk tak mengoreksinya.

"Mungkin dia akan kemari... untuk mengucapkan selamat pada Akram." Sambil berucap Xavier beranjak berdiri dari sofa, lalu meraup tubuh istrinya dalam

gendongan dan membawanya ke kamar. "Ayo, hari sudah larut. Kurasa sudah waktunya kau beristirahat."

Sera berpegangan kencang ke kemeja Xavier, tubuhnya berayun ketika lelaki itu melangkah menuju kamar dan kepalanya langsung mendongak, menatap ke arah Xavier dengan cemas.

"Kenapa kau tidak menggunakan kursi rodaku? Aku... aku sangat berat dalam kondisi seperti ini," bisiknya dengan pipi merona merah.

Xavier terkekeh, menatap Sera dengan pandangan menggoda.

"Apakah kau sudah lupa dengan apa yang kukatakan sebelumnya padamu? Ini adalah kesempatan langka, jadi aku tak akan melewatkannya," sahutnya menggoda yang membuat Sera tak bisa melawan perkataannya.

Mereka sampai di dalam ruang kamar apartemen itu dan dengan hati-hati, Xavier membaringkan Sera ke atas ranjang.

"Apakah kau ingin ke kamar mandi?" tanya lelaki itu dengan nada penuh perhatian.

Sera menggelengkan kepalanya. "Aku sudah ke kamar mandi tadi, di ruang perawatan Elana. Aku juga sudah berganti baju dengan pakaian bersih. Jadi, aku akan berbaring saja sampai ketiduran," jawabnya sambil mengulas senyum.

Xavier menganggukkan kepala, lalu menghadihkan kecupan di pucuk kepala Sera.

"Kau pasti sangat kelelahan, beristirahat saja dulu ya? Aku akan keluar sebentar untuk menerima telepon dari Credence." Ketika menegakkan tubuhnya dan bersiap untuk pergi, Xavier tiba-tiba saja meragu. "Mengenai pertanyaanmu tadi, apakah kau bersedia menunggu sampai aku menyelesaikan percakapan teleponku dengan Credence?" tanyanya kemudian.

Sera menganggukkan kepalanya.

"Ya, Xavier. Aku bisa menunggu. Selesaikanlah dulu percakapan teleponmu," jawabnya dengan nada meyakinkan meyakinkan.

Sekali lagi Xavier membungkuk, mengecup pipi Sera sebelum kemudian menghadihkan ciuman lembut di bibirnya. Ciuman itu dimaksudkan sebagai ciuman selamat tidur dan perpisahan. Tetapi tanpa diduga, Sera secara refleks malahan menggerakkan tangannya untuk

merangkul Leher Xavier, membuat tubuh Xavier terbungkuk mendekat dan ciumannya bertambah dalam.

Xavier sudah lama menahan diri dan tidak menyentuh Sera. Kelembutan tubuh perempuan itu, rangkulan di lehernya, ditambah lagi dengan sikap pasrah dan penerimaan Sera kepadanya membuat hasratnya berkobar kuat. Tanpa sadar Xavier menaikkan salah satu lututnya ke ranjang, tubuhnya bergerak menekan tubuh Sera sementara mulutnya semakin kuat menjajah bibir ranum Sera yang terasa sangat manis.

Ciuman itu berlangsung lama dan luar biasa panas, dan Xavier lupa diri. Tangan lelaki itu bergerak mengelus lengan Sera sebelum kemudian merambat perlahan ke pinggul dan pahanya.

"Aku merindukanmu Serafina Moon," Xavier akhirnya berhasil melepaskan pertautan bibir mereka. Lelaki itu mendaratkan napasnya yang terengah di telinga Sera dan menggigitnya lembut untuk menggoda. "Aku tahu aku tak boleh menyentuhmu. Tapi, kurasa aku membutuhkanmu untuk menuntaskan kerinduanku." Xavier mengecup sisi pipi Sera dan menyentuhkan lidahnya ketika kecupan demi kecupan dilabuhkannya di sepanjang rahang Sera. "Apakah kau mau membantuku?"

Permukaan kulit Sera sudah dipenuhi rona merah yang menutupi hampir semua keputatannya. Mata Sera tampak berkabut dan hasrat membuatnya terengah. Suaminya sangat ahli merayu dan selalu berhasil menggoda Sera kapanpun dia memutuskan untuk merayunya.

Sera tersipu ketika mengutuki dirinya sendiri. Astaga, beginilah rasanya memiliki suami yang sangat pandai merayu, bahkan dalam kondisinya yang sedang hamil besar pun, Sera gemetaran ketika membayangkan menyentuh Xavier dan membantunya menuntaskan hasratnya.

Kepala Sera terangkat, menatap mata Xavier yang penuh dengan bara hasrat terhadapnya. Lelaki itu sedang menunggu dan akhirnya Sera memberikan anggukan kepalanya sebagai jawaban.

"B-baiklah." Sera menggigit bibir tanpa sengaja dan tindakannya itu menarik perhatian Xavier. Mata lelaki itu menatap bibir Sera seperti predator yang tak sabar memangsa korbannya.

Xavier kemudian menunduk lagi, hendak menciumi kembali istrinya. Tetapi beruntung Sera sudah mendapatkan kembali kesadarannya yang tadi sempat tertawan oleh hasrat, didorongnya lembut dada lelaki itu yang mulai merapat ke arahnya, dilemparkannya

pandangan penuh peringatan ke arah suaminya sebelum kemudian dia berucap mengingatkan.

"Ingat, kau berjanji menelepon Credence sebentar lagi," bisiknya perlahan.

Xavier mengerang mendengar kalimat Sera itu, tetapi lelaki itu menyadari bahwa nasehat Sera benar adanya. Telepon Credence dan nada suaranya ketika menyapa Xavier dalam panggilan singkat tadi, menunjukkan bahwa ada sesuatu yang penting yang harus ditanganinya.

Xavier mendekus, menegakkan tubuhnya dan mengusap rambutnya dengan frustrasi. Meskipun begitu, tatapannya tetaplah lembut ketika dia mengulurkan lengan untuk mengusap pipi Sera sebelum berpamitan.

"Aku akan segera kembali." Bibir Xavier menipis penuh janji. "Segera setelah aku kembali, kita lanjutkan lagi yang tadi."

Lelaki itu kemudian membalikkan tubuhnya setelah melahap indahnya wajah Sera yang merona merah karena kalimatnya. Dipaksanya tubuhnya bergerak hingga dia akhirnya berhasil melangkah keluar dari kamar sambil menutup pintu di belakangnya.

"Xavier. Dokter Rasputin menghilang. Dia berhasil melarikan diri sebelum kami bisa menangkapnya."

Begitu Xavier meneleponnya kembali, Credence tidak membuang-buang waktu dan segera mengungkapkan inti tujuannya menelepon lelaki itu.

Perkataan Credence membuat Xavier tertegun. Ternyata arah rencananya berputar halauan ke sisi yang tak terduga.

"Bagaimana dia bisa lari? Apakah rencana penyerangan kita bocor? Apakah dia tahu bahwa kita sedang mengejanya?" tanyanya kemudian.

"Sepertinya dia memiliki kontak dengan beberapa pihak rumah sakit, dia juga bisa mengakses informasi dari dalam rumah sakit dengan menembus panel keamanan di informasi data rumah sakit bekas tempatnya bekerja dulu. Kurasa dari situlah dia menyadari bahwa kita sedang mengumpulkan informasi tentangnya." Credence menipiskan bibir dengan geraham mengetat. Dia sangat tidak suka kegagalan dan pelarian dokter Rasputin ini membuatnya marah. "Karena itulah, dia merencanakan pelarian ini. Dia tepat waktu karena ketika pasukan kami datang meyergap, dia belum lama pergi."

“Apakah menurutmu dia telah keluar dari Rusia?” tanya Xavier kemudian.

Sejenak ada jeda keheningan dalam percakapan mereka, seolah-olah Credence sedang memikirkan segala kemungkinan yang ada sebelum menjawab.

Credence selalu begitu, hanya bisa memutuskan dan menyimpulkan setelah mengkalkulasikan dengan tepat dari data serta variabel yang ada. Jika dia tidak pasti, biasanya dia memilih untuk tidak menjawabnya, tetapi jika hasil perhitungannya pasti, biasanya perencanaan Credence selalu berakhir akurat dengan hasil yang tepat.

“Sembilan puluh persen aku yakin bahwa dia sudah keluar dari Rusia. Dengan kemampuannya menyamar, dengan kemampuannya memalsukan dokumen. Kurasa dengan mudah dia bisa keluar dari Rusia tanpa terlacak.” Credence kemudian menyahuti dengan nada penuh perhitungan. “Sumberku mengatakan bahwa dokter Rasputin bukan hanya melayani operasi pengubahan wajah di dunia bawah tanah, dia juga melayani pemalsuan identitas dan juga mempermudah kliennya dalam melakukan pencurian identitas orang lain. Kurasa dia memiliki kekayaan yang cukup banyak dari usahanya membantu para kriminal itu.”

Credence menghela napas panjang. "Maafkan aku, Xavier. Kurasa dokter Rasputin adalah orang yang memenuhi kriteria paling tepat untuk menjadi si ahli bersembunyi yang sulit ditemukan untuk saat ini. Dengan kemampuan menyamarnya, kemampuan memalsukan dokumennya dan juga hartanya yang melimpah, dia bisa berubah menjadi apa saja semaunya, menghapus jejak identitas lamanya dan melenggang pergi tanpa kita bisa menangkapnya.

Xavier termenung. Sesungguhnya, kalkulasinya hampir sama dengan apa yang dipikirkan oleh Credence. Dokter Rasputin hampir mustahil untuk ditangkap.

Tetapi, Xavier membutuhkan dokter Rasputin. Hanya dokter sialan itulah yang bisa memberikan informasi telah berubah menjadi siapa Aaron sekarang. Dia tak ingin dirinya terlambat mengetahuinya dan menyesal kemudian karena Sera sudah terluka.

"Apakah kau ingin melanjutkan pencarian?" Credence akhirnya bertanya kembali dan memecahkan keheningan di antara mereka.

Dengan mantap Xavier langsung menganggukkan kepala. Meskipun secara rasional pencarian ini mustahil, dia tetap harus melakukannya.

“Kerahkan seluruh kekuatan. Aku tak peduli biayanya, Credence, kau bebas mengaturnya dan aku akan menanggungnya. Yang pasti dokter busuk itu harus tertangkap,” ucap Xavier dengan nada geram.

Credence menghela napas panjang tetapi mulutnya mengucap persetujuan. Dia memiliki hutang budi kepada Xavier di masa lampau dan sejak saat itu, dia sudah bertekad untuk membantu sahabatnya ini sebisanya.

Setelah Xavier menutup pembicaraan mereka, Credence membanting tubuhnya di sofa hotel tempatnya tinggal selama di Rusia. Tadinya Credence berniat datang untuk memberi ucapan selamat kepada Akram dan Elana secara langsung, tetapi sepertinya dia harus menunda rencannya itu karena upaya pencarian itu membuatnya harus tetap tertahan di Rusia.

Sebuah gerakan di seberangnya membuat mata Credence teralihkan dan langsung bertemu dengan bola mata bersemu merah milik Dimitri.

“Aku benar, kan? Xavier tidak mungkin mau menyerah. Apalagi sekarang setelah istrinya sudah hampir melahirkan. Dia sedang berkejaran dengan waktu.” Ucap Dimitri sambil tersenyum penuh ironi.

Credence mendekus, menatap Dimitri dengan pandangan mencemooh.

"Anak buahmu gagal dan kau masih berani duduk di sini dan tersenyum? Apa kau tidak merasa malu?" sahutnya kemudian dengan nada dingin.

Dimitri terkekeh, seolah-olah ucapan menusuk Credence itu sama sekali tidak mempengaruhinya.

"Aku sudah berusaha, siapa yang menyangka kalau dokter tua itu sangatlah licik dan begitu lihai bersembunyi?" Tatapan Dimitri berubah serius. Dia bukannya ingin menjadi pembantu yang bisa disuruh-suruh oleh Xavier, tapi untuk saat ini dia menyayangi nyawanya.

Dia tahu selama dirinya masih berguna, Xavier akan terus memberikan suplai penawar racun kepadanya dan Akram tidak akan meledakkan kepalanya. Tetapi jika dia tak bisa memenuhi perintah Xavier, bukan tidak mungkin lelaki itu akan membuatnya mati keracunan atau mati dengan kepala meledak. "Aku akan mengerahkan seluruh pasukanku ke pelosok negeri ini. Jika dokter Rasputin masih ada di negara ini, maka aku yakin cepat atau lambat dia akan tertangkap."

"Bagus." Credence menganggukkan kepala menyetujui. "Aku akan mengerahkan tim ahli data dan

teknologiku untuk mengakses semua data manusia yang keluar dari negara ini dalam periode seminggu ke belakang. Jika dokter Rasputin ke luar negeri, maka aku akan menemukannya." Ucapnya kemudian dengan nada suara yakin, tak sabar menyingsingkan kemejanya untuk segera bekerja.

"Satu lagi." Dimitri menyeringai ketika mengutarakan maksudnya. "Kalian menduga bahwa Aaron mungkin sudah berada di dekat Serafina Moon, bukan? Aku punya ide brilian untuk mengguncang Aaron jika memang dia sudah ada di dekat Sera dan berusaha mengincarnya."

Credence mengerutkan kening, menatap Dimitri dengan curiga.

"Apa rencanamu?"

Mata Dimitri berkilat karena puas dengan rencana hebatnya.

"Sabina. Pengendali otaknya masih berfungsi dan selama ini dia terus berperan sebagai robot yang patuh. Kurasa dia tidak berbahaya lagi. Bagaimana kalau kita tempatkan dia di sekitar Sera untuk menjadi salah satu pengawalnya? Itu pasti akan membuat Aaron terkejut setengah mati. Bagaimanapun, Sabina adalah penyelamat Aaron di masa lalu, aku tahu Aaron merasa berhutang budi

kepadanya. Kurasa, Jika Aaron mengira bahwa itu adalah Sabina yang sama, kita bisa memancing Aaron yang sedang bersembunyi untuk muncul ke permukaan demi menjangkau Sabina."

Jika dokter Rasputin belum ditemukan, maka Xavier harus benar-benar mengetatkan penjagaan di sekeliling Sera untuk menjaga dari semua kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi.

Ada rasa tak senang yang mengganjal di dalam jiwa Xavier, membuatnya tak tenang. Hatinya seolah selalu dipaksa berharap-harap cemas, bahkan ketika situasi di sekelilingnya sedang dipenuhi kedamaian.

Rasanya seperti keheningan mencurigakan yang tercipta sesaat sebelum badai luar biasa besar datang menyerang....

Xavier mendekus. Sudah tentu dia akan terus menerus merasakan ketidaktenangan ini selama dirinya masih belum bisa mengidentifikasikan Aaron telah berubah menjadi siapa.

Lelaki itu bisa berubah menjadi siapa saja. Itulah yang mencemaskan Xavier. Dia tak ingin Aaron ternyata berada

jauh lebih dekat dari yang dia perkirakan tanpa dia menyadarinya.

"Tuan." Pintu ruang apartemennya terbuka dan wajah Derek tampak muncul di balik pintu. Lelaki itu menatap ke arah Xavier yang tengah duduk termenung di atas sofa dan langsung bertanya. "Anda memanggil saya?"

Xavier mengangguk, memberi isyarat ke arah Derek. "Masuklah," perintahnya dengan nada tegas.

Dengan sikap patuh Derek melangkah masuk. Lelaki itu sempat berhenti dan ragu sejenak di depan Xavier dan Xavier kembali memberi isyarat kepadanya.

"Duduklah. Banyak yang harus kita bicarakan. Kau tak bisa melakukannya sambil berdiri," perintahnya lagi yang segera dipatuhi oleh Derek. Lelaki itu pun bergegas mengambil tempat duduk di depan Xaver. Tubuhnya siaga dan sikapnya waspada, menanti instruksi apapun yang mungkin muncul dari mulut Tuannya.

"Apakah ada yang ingin kau laporkan kepadaku mengenai apa yang terjadi selama aku sedang tak ada di samping Sera? Sebagai kepala keamananku, kau bertugas menggantikanku saat aku tak ada. Jadi, kurasa kaulah yang paling tahu jika itu menyangkut Sera, bukan?"

Pertanyaan itu membuat Derek tertegun. Sesungguhnya, sejak tadi pagi dia sudah ingin menyampaikan peristiwa ketika dokter Oberon mendekati Sera dan mengatakan sesuatu yang mencurigakan kepada nyonya itu. Namun, Xavier tampak sibuk mendampingi Sera dan pasangan itu terlihat baik-baik saja.

Xavier tampak tenang dan Sera tampak bahagia, tidak ada lagi sisa kepucatan dan pikiran terganggu seperti yang ditampilkannya setelah dokter Oberon menyampaikan sesuatu kepadanya. Jadi, Derek mengira bahwa mungkin apa yang dikatakan dokter Oberon kepada Sera tidaklah sepenting yang dia duga.

Akan tetapi, Derek salah menduga. Ada sesuatu yang tidak benar dan tuan Xaviernya yang memiliki insting tajam itu tidak bisa dibohongi. Sera sepertinya belum membicarakan secara langsung mengenai perkataan dokter Oberon tadi pagi, karena itulah Xavier bertanya-tanya.

Derek menelan ludah. Dia takut salah kata, tetapi dia sudah berjanji untuk membantu nyonyanya tadi pagi. Karena itulah, dia tidak mengatakan sesuatu yang lebih dari seharusnya karena dia tahu bahwa Seralah yang akan melakukannya.

"Tidak ada sesuatu yang aneh, Tuan. Hanya saja, tadi pagi salah satu dokter rumah sakit ini menyapa dan mengajak Nyonya Sera berbicara." Derek menjawab jujur, nada suaranya terdengar tegas meyakinkan.

Kening Xavier berkerut. "Dokter rumah sakit ini? Siapakah selain dokter Nathan yang mengenal Sera di sini?"

"Nyonya Sera mengenal dan menyebut namanya. Nama dokter itu adalah dokter Oberon. Saya sudah mengkonfirmasi dengan pihak rumah sakit dan memang dokter itu bekerja di rumah sakit ini... sebagai direktur keuangan."

"Aku tahu." Kerutan di kening Xavier tampak semakin dalam. "Apa yang dikatakan oleh dokter Oberon kepada istriku?"

"Saya tidak mendengarnya secara pasti karena nyonya Sera meminta saya mundur untuk memberikan privasi ketika dokter Oberon mengajaknya berbicara. Tetapi, selain sapaan dan percakapan biasa, ada satu hal serius yang diucapkan oleh dokter Oberon kepada Nyonya Sera yang membuat nyonya Sera memucat."

"Hal serius?" Xavier tampak berpikir dalam, entah kenapa lonceng peringatan tiba-tiba berdentang di dalam kepalanya.

Apakah ini berhubungan dengan apa yang hendak ditanyakan oleh Sera kepadanya tadi?

"Saya tidak bisa membaca gerak bibirnya karena posisi dokter Oberon memunggungi saya. Jadi, yang tampak jelas di mata saya hanyalah ekspresi Nyonya Sera yang berubah. Tetapi setelahnya, Nyonya Sera tampak pulih kembali dan ekspresinya jadi baik-baik saja. Sampai dengan malam ini beliau sepertinya tidak terganggu apa-apa. Karena itulah saya menganggap bahwa apa yang dikatakan oleh Dokter Oberon tadi kepada Nyonya, bukanlah sesuatu yang penting."

"Apakah kau sudah melakukan penyelidikan kepada dokter Oberon? Apa latar belakang dan situasinya?" Xavier mulai curiga. Lelaki itu tiba-tiba saja muncul dimana-mana. *Kemarin mereka bertemu di fasilitas kesehatan tempat ayah Sera dirawat, dan sekarang si dokter itu menyapa Sera ketika berpapasan dengannya?* Xavier memang sudah merasakan ketidaksukaan kepada dokter itu dan sekarang rasa tidak sukanya semakin menguat.

"Saya sudah melakukan pemeriksaan background dokter Oberon. Semuanya bersih. Dia adalah seorang dokter bedah ahli tetapi mengalami kecelakaan sehingga tidak bisa berpraktek lagi. Sejak saat itu dia menjabat sebagai direktur keuangan rumah sakit ini." Derek

menjawab dengan lancar dan lugas. "Mengenai kehidupan pribadinya, saya rasa kecelakaan itu telah mengubah drastis kehidupannya. Dia menjadi penyendiri yang kecanduan alkohol sebagai pelariannya."

"Hmm...." Xavier menggumam ketika otaknya bekerja keras untuk menghubungkan semua benang kusut yang ternyata saling berjalanan itu.

Apakah dokter Oberon ini hanyalah orang aneh yang mengalami tekanan jiwa akibat kecelakaan yang menghancurkan kariernya sebagai dokter, atau jangan-jangan... dia adalah Aaron yang menyamar?

Mungkinkah itu? Tetapi jika dia memang Aaron yang menyamar, berarti operasi yang dilakukan oleh dokter Rasputin pasti sangatlah hebat, karena tidak ada satu orang pun yang mengenal dokter Oberon -termasuk Nathan yang merupakan rekan kerjanya sekalipun- yang bisa menyadari ataupun mengenali perubahan dari dokter Oberon.

"Kau boleh pergi. Aku akan memberikan instruksi lanjutan nanti." Xavier menganggukkan kepala, memberi isyarat pada Derek supaya meninggalkan ruangan.

Dengan patuh Derek mengangguk, lalu membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat untuk berpamitan sebelum kemudian melangkah pergi.

Ditinggalkan sendirian membuat Xavier semakin dalam tenggelam ke dalam pikirannya.

Kemungkinan itu ada. Meskipun tidak ada yang mengenalinya, Aaron bisa saja telah menyamar menjadi dokter Oberon.

Tetapi untuk saat ini, dugaan hanyalah tinggal dugaan. Xavier tidak bisa bertindak gegabah yang berakhir pada salah tembak dan berujung pada mengorbankan nyawa orang yang tidak bersalah.

Meskipun dugaannya sangatlah kuat, masih ada kemungkinan dia salah. Karena itulah, dia harus menemukan petunjuk dan bukti yang kuat yang bisa menyatakan dengan jelas bahwa Aaronlah yang menyamar di balik topeng dokter Oberon yang dicuri identitasnya.

Perlahan Xavier mengeluarkan ponselnya dan menelepon.

"Nathan?"

Ketika dokter Nathan menyahuti di depan sana, Xavier langsung menyapa.

"Aku masih ada di rumah sakit ini. Di ruanganku. Kenapa kau menelepon?" Suara Nathan tampak letih di seberang sana, tetapi lelaki itu jelas-jelas masih bangun.

"Aku ingin kau menyelidik dokter Oberon dan memperhatikan setiap gerak-geriknya dengan saksama. Jika ada yang mencurigakan, laporkan kepadaku."

Hening sejenak seolah dokter Nathan di seberang sana kesulitan mencerna perkataan Xavier. Ketika lelaki itu berhasil mencerna dengan jelas kemudian, suara dekusan napasnya yang memecah keheningan di antara mereka.

"*Hah!* Seolah-olah aku tidak punya banyak pekerjaan yang menumpuk saja." Dokter Nathan mengegerutu dengan suara tak suka. "Sudah kubilang kau tak perlu mengincar dokter Oberon. Kau mungkin tak menyukainya di kesan pertamamu bertemu degannya. Namun, dia memang orang aneh dan penyendiri yang sulit disukai sejak kecelakaan yang menimpanya. Mungkin kau memang sangat posesif serta pencemburu hingga tak suka ketika dokter Oberon melabuhkan perhatiannya ke Sera, tetapi kuharap kau tidak bertindak konyol dengan menguntit orang yang kau anggap bisa menjadi saingan cintamu."

Xavier menipiskan bibir ketika lelaki itu menahankan kesabarannya. Nathan bisa menjadi lelaki yang sangat

cerewet dan mengganggu ketika lelaki itu memutuskan membuka mulutnya dan menggerutu. Telinganya bahkan mulai terasa panas ketika lelaki itu terus menerus mengomel tanpa henti.

"Bukan begitu." Xavier akhirnya memutuskan menyela. "Tidak ada hubungannya dengan rasa cemburuku maupun rasa tidak sukaku dengan dokter Oberon. Aku hanya menemukan sesuatu yang membuatku curiga...." Xavier sengaja memberikan jeda di kalimatnya supaya Nathan memperhatikan perkataannya dengan saksama. "Kau tahu bahwa kemungkinan besar Aaron melakukan operasi plastik untuk mengubah wajahnya, kan? Aku curiga bahwa Aaron menyamar menjadi dokter Oberon."

106: PENEBUSAN

“Bagaimana bisa kau mengambil kesimpulan seperti itu? Apa landasanmu sehingga kau menuduh dokter Oberon?” Dokter Nathan tentu saja tidak bisa menerima tuduhan Xavier begitu saja. Dia adalah seorang lelaki yang berpikiran logis. Segala kesimpulan harus didasarkan pada bukti.

“Sudah kubilang itu adalah instingku.” Xavier menipiskan bibir dengan jengkel.

“Insting atau kecemburuanmu? Aku tidak akan setuju denganmu jika kau melandaskan tuduhanmu pada sikap emosional semata.” Nathan menyahuti dengan nada tak setuju.

“Kau tidak bisa menuduh seseorang tanpa bukti, Xavier. Meskipun kepribadian dokter Oberon tidak baik sejak kecelakaan itu, tetapi dia adalah dokter yang baik. Dia juga pegawai yang sangat kompeten dan berdedikasi, tak pernah mencampurkan kehidupan pribadinya dengan kehidupan profesionalnya. Karena itulah meskipun dia tak bisa berpraktek lagi sebagai dokter bedah, dia tetap mendapatkan jabatan tinggi di rumah sakit ini.” Nathan

memaparkan berbagai alasan yang bisa dipikirkannya untuk meragukan Xavier, berharap Xavier bisa memberikan jawaban memuaskan untuk memupuskan keraguannya.

"Aku belum punya bukti, tetapi tadi pagi dokter Oberon menghampiri Sera yang hendak menengok putri Elana dan mengajaknya berbicara." Suara Xavier menajam. "Kemarin dia ada di fasilitas kesehatan tempat ayah Sera dirawat, dan hari ini dia mendatangi dan menyapa Sera. Apakah kau pikir ini tidak terlalu mencurigakan?"

Nathan termenung mendengar perkataan Xavier itu. Keningnya berkerut, tampak berpikir.

"Bagaimana jika dokter Oberon memang tertarik pada Sera?" tanyanya kemudian.

Xavier mendekus. "Ah, ayolah Nathan. Kau pasti merasakan keanehan yang sama denganku. Kau hendak bilang bahwa dokter Oberon yang penyendiri setelah kecelakaan itu tiba-tiba merasa tertarik kepada Sera? Apa kau tidak lihat bahwa Sera sedang hamil besar dan mengandung anakku? Lelaki gila mana yang tertarik dengan perempuan yang sedang hamil besar dan mengandung anak dari suaminya yang jelas-jelas masih hidup dan ada di sampingnya?"

Perkataan Xavier benar adanya, dan hal itu membuat dokter Nathan jadi berpikiran sama. Ada yang tidak cocok dengan peristiwa yang dipaparkan oleh Xavier itu.

Dokter Nathan memang tidak begitu akrab dengan dokter Oberon, dia hanya mengenal dokter Oberon sebagai dokter bedah berbakat dengan masa depan cemerlang di bidang kedokteran. Kemudian, setelah kecelakaan yang menimpa dokter Oberon dan menghancurkan kariernya, sang dokter menutup diri sepenuhnya, membuat dokter Nathan semakin tidak akrab dengannya hingga di titik hanya berhubungan dengan dirinya jika menyangkut urusan pekerjaan saja.

Tetapi, meskipun dia tak mengenal akrab dokter Oberon, selama bertahun-tahun dia bekerja bersama lelaki itu. Jadi, dia tahu pasti bahwa dokter Oberon tidak tertarik pada siapapun, baik lelaki atau perempuan, dia tidak pernah membuka hatinya.

Kenapa tiba-tiba dokter Oberon berubah dan mendekati Sera?

"Aku setuju denganmu. Ada yang aneh." Dokter Nathan akhirnya mengakui kebenaran dalam perkataan Xavier. "Baiklah. Aku akan mengawasi dokter Oberon sesuai

maumu dan jika aku menemui sesuatu yang aneh, aku akan menghubungimu."

"Aku ingin mendapatkan data pribadi karyawan secara terperinci dari dokter Oberon. Kau memiliki akses untuk itu, bukan? Derek sudah melakukan penyelidikan awal untukmu, tetapi kurasa aku harus menggantinya lebih dalam."

"Oke. Ada lagi?" Nathan menyahuti cepat dan menunggu jawaban.

"Aku ingin mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan dokter Oberon secara langsung." Xavier menyeringai, kilat keji yang menyala di sinar matanya tampak mengerikan. "Berikan aku pekerjaan yang bersangkutan dengan pekerjaan dokter Oberon, buatlah senatural mungkin supaya dokter Oberon tidak curiga. Meskipun jika dia benar-benar Aaron yang menyamar, maka dia pasti tahu bahwa aku sudah mencurigainya."

Xavier melangkah memasuki kamar, dilihatnya Sera sudah tertidur pulas. Perempuan itu bernapas dengan teratur, di ruang yang hening ini, samar pula terdengar dengkuran halus darinya.

Xavier melangkah perlahan, mencoba tak bersuara karena dia tak mau mengganggu lelap tidur Sera. Tadi dia sangat berhasrat karena ciumannya dengan istrinya, tetapi bahkan dalam kondisinya yang seperti itu, dia sama sekali tak keberatan jika ditinggal tidur.

Dia tahu Sera kelelahan. Perjalanan dari rumah menuju ke rumah sakit ini cukup jauh, apalagi jika ditambah dengan gangguan yang ditambahkan oleh dokter Oberon kepadanya.

Xavier duduk perlahan di tepi ranjang, matanya menatap ke arah Sera yang tampak tertidur dengan damai.

Apa kira-kira yang dikatakan oleh dokter Oberon kepada Sera hingga membuat perempuan itu memasang ekspresi ragu dan penuh tanya kepadanya? Benarkah pertanyaan yang diajukan oleh Sera kepadanya itu tadi berhubungan dengan dokter Oberon?

Kepala Xavier dipenuhi oleh berbagai pertanyaan yang mengganggu, tetapi dia tahu bahwa dia tak mungkin mendapatkan jawabannya sekarang karena Sera masih tertidur pulas dan dia tak ingin mengganggu tidur perempuan itu.

Pada akhirnya, Xavier memilih membaringkan tubuhnya di sisa ruang sempit di pinggiran ranjang yang

masih tersedia di samping Sera. Gerakannya perlahan dan hati-hati, berusaha supaya tidak mengganggu perempuannya.

Mata Xavier terpejam dan dia berusaha tidur, tapi sayang pikirannya terlalu sibuk memikirkan segala sesuatunya hingga dia tak bisa tidur juga.

Sera menggerakkan tangannya untuk memeluk dirinya sendiri, udara di sekitarnya terasa mendingin, membuatnya sedikit gelisah dalam tidur lelapnya.

Lalu tak lama kemudian, terasa selimut tebal yang dipasang menutupi tubuhnya, membuatnya merasa hangat dan nyaman kemudian.

Sayangnya, udara dingin itu sudah terlanjur membangunkan Sera sehingga kesadarannya telah kembali sepenuhnya dan dia tak bisa tidur lagi.

Dia ketiduran. Jam berapakah ini?

Pertanyaan itulah yang muncul pertama kali ketika Sera mengerjapkan mata dan menggeliat untuk meregangkan tubuhnya yang kaku. Ya, dalam kondisi hamil besarnya seperti ini, miring ke kanan supaya tak menindih jantung

serta berbaring telentang adalah satu-satunya posisi yang memungkinkan.

Meskipun bagi Sera sendiri, dia lebih menyukai posisi miring ke kanan karena posisi berbaring telentang kadang membuatnya sesak napas.

Tangan Sera yang terentang untuk meregangkan diri tanpa sengaja menyentuh tubuh keras yang berbaring di sampingnya dan dia terkesiap, langsung membuka mata dengan waspada.

Nuansa kamar itu temaram dan tak tampak sama sekali sinar mentari yang menembus tirai jendela yang mendominasi hampir satu dinding ruangan kamar di lantai paling atas rumah sakit ini, menunjukkan bahwa hari mungkin berada pada awal dini hari dimana matahari bahkan belumlah menggeliat bangun untuk naik ke singgasananya.

Sera mendongakkan kepala untuk melihat wajah dari pemilik tubuh keras yang familiar itu dan matanya melebar ketika dirinya langsung bertatapan dengan Xavier yang tengah mengawasinya.

Mata lelaki itu tajam, seolah mampu menembus kegelapan kamar dan langsung menusuk membalas ke mata Sera. Lelaki itu berbaring miring dalam diam seperti

patung dengan mata terpaku ke arah Sera tanpa teralihkan sedikitpun.

Di tengah nuansa remang ini, Xavier tampak begitu tampan dan misterius, seperti hakim di peralihan dunia yang memandang para terdakwa dengan ekspresi dingin dan tak tersentuh.

Sera menelan ludah. Entah kenapa dia mendapatkan firasat bahwa Xavier kemungkinan besar sudah mengawasinya dalam posisi ini selama berjam-jam.

"Kau tidak tidur?" Sera berdehem untuk meredakan pita suaranya yang serak, lalu bertanya memecah keheningan.

Ekspresi Xavier tidak berubah, tetapi sudut bibir lelaki itu berkedut dalam lengkungan dalam, seolah menyiratkan senyuman tipis.

"Aku tidak bisa tidur," jawab Xavier dengan tenang.

Sera mengerutkan kening. *Tidak bisa tidur? Adakah yang mengganggu pikiran Xavier dan mengganjal perasaannya sehingga dia sampai tak bisa melelapkan dirinya ke dalam tidur lelap?*

Mata Sera mengawasi Xavier dengan cemas. Dia tahu bahwa Xavier pasti lelah, apalagi dengan kondisinya yang masih mengidap penyakit kronis yang hanya bisa ditekan sementara dengan obat kimia dosis keras racikannya sendiri. Lelaki itu sudah bangun di dini hari kemarin saat mendengar kabar bahwa Elana dilarikan ke rumah sakit dan praktis sejak saat itu sampai dengan sekarang, Xavier belum juga mendapatkan kesempatan beristirahat.

Ketika sedang memutar otak untuk menebak apa yang menyebabkan Xavier tidak bisa tidur, tiba-tiba saja dia teringat akan janji yang diucapkannya semalam sebelum Xavier pergi untuk menelepon Credence.

Sera terperangah. Astaga. Dia berjanji untuk menunggu Xavier kembali dan... membantu lelaki itu untuk menuntaskan hasratnya. Namun, bukannya menepati janji untuk menunggu lelaki itu, Sera malahan tertidur dengan pulasnya hingga dia bahkan tak tahu kapan Xavier kembali ke kamar ini dan mengambil posisi berbaring di sebelahnya.

Apakah... apakah Xavier tidak bisa tidur karena itu? Lelaki itu pernah bilang bahwa akan terasa nyeri ketika hasrat yang sudah terlanjur bangkit ternyata tak mendapatkan penyelesaian. Apakah karena rasa nyeri itulah Xavier jadi tak bisa tidur?

Sera tiba-tiba saja merasa bersalah karena dia malahan menikmati tidur lelap yang memuaskan, sementara suaminya dia biarkan berbaring menahan nyeri hingga tak bisa tidur.

"Maafkan aku." Sera menundukkan kepala, berbisik lirih dengan malu bercampur deraan rasa bersalah.

Sudut bibir Xavier kini benar-benar melengkung tanpa bisa ditahan lagi, membentuk senyuman yang sangat indah dan begitu sedap dipandang mata.

"Kenapa kau meminta maaf?" Pertanyaan Xavier itu diajukan dengan nada menggoda yang kental.

Sera berdehem lagi, berusaha menenangkan diri meskipun rona merah mulai menyebar kembali ke seluruh permukaan kulitnya.

"Aku... aku tidak menepati janji untuk menunggumu," perlahan Sera berbisik menjawab kemudian.

Xavier terkekeh. Lelaki itu lalu menggerakkan tanganya dan menjadikannya bantalan kepala Sera, dengan lembut ditariknya Sera mendekat untuk dipeluknya dengan erat.

"Kau kelelahan, tentu aku mengerti. Lagipula akulah yang bersalah. Aku menghabiskan waktu lebih lama untuk

kembali ke kamar karena setelah menyelesaikan percakapanku dengan Credence, aku harus menyelesaikan beberapa urusan lainnya." bisik Xavier lembut dan menghadiahkan kecupan di dahi Sera. "Tenanglah, bukan masalah itu yang membuatku tak bisa tidur."

"Kalau begitu kenapa?" Sera mendongakkan kepala dengan penuh rasa ingin tahu, matanya menatap cemas ke arah Xavier. "Apakah... apakah kau sakit?"

Xavier langsung menggelengkan kepalanya.

"Aku baik-baik saja. Bukan masalah fisikku yang menghalangiku tidur," sahutnya kemudian.

"Apakah ada yang mengganggu pikiranmu?" Sera menebak dengan tepat dan Xavier menganggukkan kepalanya.

"Ya. Aku penasaran," sahutnya tenang.

"Penasaran tentang apa?" Dengan cepat Sera menyahuti dan bertanya. Perkataan Xavier yang sepatah demi sepatah itu membuatnya tak sabar ingin mendapatkan jawaban.

Xavier tertawa, lelaki itu lalu mengetuk ujung hidung Sera lembut seolah ingin menghukumnya.

"Kau yang membuatku penasaran dan kau masih bertanya?" sahutnya kemudian. "Aku penasaran tentang pertanyaan apakah yang akan kau ajukan kepadaku semalam sebelum Credence menginterupsi percakapan kita dengan panggilan teleponnya."

Sera mengerjapkan mata mendengar pertanyaan Xavier itu. Pikirannya yang masih berkabut karena baru bangun dari tidurnya membutuhkan waktu lebih lama untuk mencerna sepenuhnya kalimat yang diucapkan oleh suaminya.

Ketika tak lama kemudian dia berhasil mencerna semuanya, Sera merasakan dorongan yang kuat untuk menepuk dahinya sambil mencela dirinya sendiri karenanya.

Ya ampun. Bisa-bisanya Sera lupa mengenai masalah pelik yang satu itu.

"Apakah kau ingin mendengar pertanyaanku sekarang?" Sera menguatkan hati, mengumpulkan keberaniannya dan menatap Xavier sedikit takut. "Kau berjanji kau tak akan marah?"

"Aku lebih senang kalau kau segera menuntaskan rasa penasaranku, jadi ya, aku berjanji tak akan marah." Xavier

menyentuh dagu Sera lembut dan mendongakkan wajah perempuan itu ke arahnya. "Apa yang ingin kau tanyakan?"

Sera menghela napas panjang.

"Tentang ayahku." Sera berpikir bahwa tidak sebaiknya dia melibatkan dokter Oberon secara personal menyangkut masalah ini. Dokter itu sudah meminta dengan sangat supaya Sera tidak mengatakan apapun kepada Xavier, dan sekarang Sera terpaksa melanggar permintaan Dokter Oberon itu.

Yah, jika dia harus memilih, tentu Sera akan memilih untuk jujur kepada suaminya sekaligus menuntaskan segala ganjalan di hatinya menyangkut sikap berhasia yang dilakukan oleh Xavier terhadapnya.

Meskipun begitu, tetap saja tersirat rasa bersalah di hati Sera karena apapun yang dilakukannya ini, bisa saja menempatkan dokter Oberon di dalam bahaya. Ditambah lagi, Xavier kemarin dengan terang-terangan mengatakan bahwa dia tidak menyukai dokter Oberon yang semakin menempatkan sang dokter dalam situasi sulit.

Jadi, untuk menebus rasa bersalahnya, Sera memutuskan untuk sedapat mungkin melindungi lelaki itu dari serangan Xavier dengan meminimalisasi menyebutkan sang dokter secara pribadi di depan Xavier.

"Dokter yang kita temui di fasilitas kesehatan ayahku tadi... dia tak sengaja berpapasan denganku di lift dan dia bilang..." Sera menelan ludah, sedikit kebingungan menyusun kata-kata. "Dia bilang turut berduka cita mengenai kondisi ayahku." Mata Sera menatap langsung ke arah Xavier, ingin membaca ekspresi lelaki itu. "Dia juga bilang supaya aku tetap tegar dan kuat karena... karena ayahku didiagnosa kanker stadium empat dengan kemungkinan kecil untuk sembuh."

Sera melirik kembali ke arah Xavier sebelum melanjutkan kalimatnya, ketika dilihatnya wajah Xavier tetap tenang tanpa emosi, Sera pun berucap kemudian.

"Dokter itu berkata bahwa aku bisa sedikit tenang karena kau... kau sedang mengusahakan pengobatan untuk ayahku dengan obat yang kau formulasikan sendiri."

Ada beberapa hal yang Sera modifikasi sendiri dalam ucapannya itu, semuanya dia lakukan dengan tujuan untuk melindungi dokter Oberon.

Ketika Xavier hanya diam seolah menunggu Sera berucap lagi, Sera akhirnya memutuskan untuk melanjutkan bertanya.

"Jangan salahkan dokter itu, dia mengucapkan itu semua karena dia jelas-jelas mengira bahwa aku sudah tahu

semuanya." Suara Sera melemah kemudian. "Tapi... aku tidak tahu apa-apa. Kau tidak pernah mengatakan itu semua kepadaku..." Suara Sera bergetar ketika dia memikirkan tentang ayahnya. "Mengenai kanker ayahku, mengenai percobaan obat-obatan kimia yang kau berikan kepada ayahku... kau tak pernah mengatakan apa-apa kepadaku..."

"Sera." Melihat istrinya begitu lemah dan seolah kebingungan tak tahu berbuat apa itu, hati Xavier langsung melembut. Wajahnya yang tanpa ekspresi langsung pecah oleh kasih sayang dan tangannya bergerak merangkul, semakin mendekatkan tubuh Sera ke pelukannya di atas pembaringan itu. "Maafkan aku. Bukan maksudku untuk berahasia kepadamu."

"Kenapa kau tidak mengatakan kepadaku? Mengenai kondisi ayahku..." Air mata Sera langsung mengalir deras ketika dia terbayang tentang kondisi ayahnya yang berbaring tak berdaya di atas ranjang rumah sakit. "Ayahku... bisa meninggal kapan saja, bukan? Kenapa kau... tidak memberitahuku? Sampai kapan kau berniat merahasiakannya kepadaku?"

Suara Sera terhenti ketika dia terisak dan menangis. Tangisan Sera itu menusuk hati Xavier, membuatnya mendesah sebelum kemudian mengubur wajahnya di

kelembutan rambut Sera dan berbisik lembut dengan suara parau.

“Kau tahu bahwa semua yang kulakukan, itu kulakukan demi kebaikanmu, bukan?” Xavier meraih tangan Sera dan mengecupnya. Dipaksanya perempuan itu mendongak ke arahnya, menatapnya berurai air mata.

Xavier tahu bahwa Sera harus melihat ekspresinya, supaya perempuan itu mengerti bahwa apa yang dikatakannya itu tulus adanya. Dia tidak sedang memanipulasi Sera, dia bersungguh-sungguh dengan semua yang diucapkannya.

“Aku memang salah karena merahasiakan kondisi penyakit ayahmu. Tetapi, ketika aku mengetahuinya, aku tak sampai hati untuk memberitahukannya kepadamu. Kau sudah begitu sedih, aku tak ingin membuatmu semakin terpuruk.” Xavier tersenyum miris, matanya menatap dalam ke arah Sera lalu bibirnya bergerak untuk mengecupi sisi demi sisi kelopak mata Sera sebelum kemudian menciumi bekas air matanya yang masih membasah.

“Aku bahkan berpikir untuk mengambil tindakan nekad dengan berusaha keras meracik obat buatanku sendiri. Aku ingin menyembuhkan ayahmu. Aku ingin melenyapkan penyakit kanker yang dideritanya hingga kau tak perlu

merasakan putus harapan lagi.” Xavier menghela napas panjang, memasang ekspresi kalah yang tidak pernah ditunjukkannya kepada orang lain. “Namun, aku terlalu arogan. Selama ini aku merasa bahwa diriku adalah manusia jenius yang bisa berbuat apapun. Aku tidak sadar bahwa aku tidak bisa melangkahi kekuatan takdir yang jauh lebih besar daripada kekuatanku sebagai manusia biasa. Aku gagal menyembuhkan ayahmu. Berkali-kali aku mencoba dan aku gagal. Kondisi ayahmu tetap stagnan, tak bisa juga membaik bahkan setelah aku memberikan obat buatanku.”

Xavier menundukkan kepala, mendekatkan wajahnya ke wajah Sera hingga hidung mereka hampir menempel.

“Kau tahu kenapa bahkan setelah aku gagalpun, aku tetap tak mampu memberitahumu? Itu semua karena aku terpukul mundur. Aku kalah dan aku malu mengatakannya kepadamu.” Xavier mengehla napas dalam lalu menghembuskannya perlahan seolah ingin membuang beban hatinya yang memberati. “Tapi sekarang kau sudah tahu tanpa aku memberitahumu. Jadi, aku tak punya pilihan lain.”

Suara Xavier terdengar parau ketika matanya yang tajam menatap Sera dengan bersungguh-sungguh.

"Serafina Moon. Maafkan atas semua yang telah kulakukan kepadamu. Maafkan atas keputusan keji di masa lalu yang membuat kehidupanmu hancur. Maafkan karena aku mengikatmu dan membuatmu mengandung anak-anakku dengan paksa meskipun pada awalnya kau tak setuju. Maafkan aku karena telah membuat ayahmu berada dalam kondisi seperti ini. Maafkan aku karena aku... tidak mampu menyembuhkan ayahmu."

Ini adalah saat penebusan, ini adalah saat memohon ampun dan meminta diampuni. Ini adalah saat bagi Xavier untuk mengakui segala kesalahannya dan membuang rasa bersalahnya.

Sera adalah penebus Xavier. Dan Xavier dengan tanpa perlawanan, telah menggantungkan seluruh asanya pada pengampunan perempuan itu.

107 : PENGAMPUNAN

Sera terpaku bisu setelah mendengar apa yang diucapkan oleh Xavier.

Bahkan ketika lelaki itu kemudian melepaskan pelukan mereka, lalu duduk bersila di atas ranjang dengan tubuh membungkuk frustrasi dan menggunakan kedua tangannya untuk menutup wajahnya pun, mulut Sera seolah terkunci, tak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Perlahan Sera bangkit dari posisinya berbaring dan mengikuti duduk di atas ranjang. Perutnya yang membuncit membuatnya kesulitan bergerak, tetapi akhirnya dia berhasil melakukannya.

Mata Sera tertuju pada sosok Xavier yang masih bersila dengan tubuh membungkuk dan menutup wajahnya dengan kedua tangan seolah menyerahkan penghukuman yang akan ditanggungnya ke tangan Sera, dan hati Sera langsung terasa sakit seolah disayat dan dicabik oleh pisau tak kasat mata karenanya.

Dari semua yang bisa dibayangkannya saat dia mengkonfirmasi Xavier menyangkut kebenaran tentang

ayahnya, hal terakhir yang bisa dibayangkannya adalah semuanya berakhir dengan Xavier yang tampak dipenuhi penyesalan dan memohon ampun kepadanya.

Lelaki itu tampak begitu meyedihkan, didera oleh rasa bersalah kuat yang pasti terasa membebani dan menyesak dada. Sera tahu persis bagaimana rasanya karena dia sendiri pernah didera rasa bersalah yang sama ketika dia merasa gagal menyelamatkan ayahnya. Sera mengerti bahwa rasa itu begitu sakit hingga hampir tak tertahankan.

*Apakah itu yang dirasakan oleh Xavier sekarang?
Kesakitan yang sama seperti yang dirasakannya?*

Selama ini, lelaki itu berhasil menutupinya dengan baik di balik wajah penuh senyum dan tanpa bebannya, hingga Sera bahkan tidak menyadarinya.

Selama ini, dia mengira bahwa hati Xavier terlalu gelap untuk merasakan penyesalan. Tetapi ternyata dia salah. Hati Xavier tidaklah segelap itu. Kekejaman yang ditampilkan Xavier mungkin hanyalah kamuflase dan pelarian untuk melindungi dirinya supaya dia tak terluka. Di balik itu semua, jiwa Xavier ternyata serapuh anak laki-laki kecil yang sebatang kara di dunia ini dan hanya mengharapkan cinta dalam kehidupannya, tetapi tak pernah mendapatkannya.

Menatap Xavier yang tampak lelah sekaligus rapuh itu, Sera tidak bisa merasakan yang lain selain rasa iba yang membeludak di jiwanya. Tidak ada lagi benci, tidak ada lagi dendam, yang ada hanyalah keinginan untuk menghapuskan siksaan yang membebani Xavier.

Lelaki itu seharusnya tidak perlu didera rasa bersalah lagi. Lelaki itu seharusnya sudah terbebaskan, karena Sera tahu dengan pasti, bahwa sejak dia menyadari cintanya kepada Xavier, dia sudah memaafkan lelaki itu.

Cintanya kepada Xavier telah membuatnya memusnahkan segala dendam yang ada. Cintanya kepada Xavier telah membuatnya memaafkan lelaki itu tanpa syarat.

Mungkin dosa Xavier di masa lalu memang berat, keputusan keji yang telah Xavier lakukan di masa lalu itu memang telah menjerumuskan dirinya dan keluarganya dalam kehancuran.

Tetapi, bukankah kesalahan itu tidak seharusnya ditimpakan di punggung Xavier seorang? Semua takdir mengerikan itu saling berjalanan dengan kusut karena tangan-tangan kotor lain yang turut campur tangan.

Jika memang tangan Xavier penuh noda dosa dan darah, begitupun tangan orang lain yang terlibat di dalam

insiden kematian Anastasia yang berujung pada rencana pembalasan dendam Keluarga Dawn yang gagal itu.

Xavier mungkin bersalah karena dia memilih jalan gelap dengan menghancurkan hidup Anastasia demi memisahkannya dengan Akram. Meskipun begitu, Sera bisa mengerti alasan kuat yang membuat Xavier melakukannya. Bagi Xavier, tindakan Anastasia yang tengah mengandung anak lelaki lain tetapi dengan licik ingin membuat Akram bertanggung jawab, adalah sebuah tindakan pengkhianatan terburuk yang harus mendapatkan hukuman.

Xavier memang telah membayar ayah Sera untuk menculik dan menyiksa Anastasia guna menakut-nakutinya supaya pergi menjauh meninggalkan Akram. Namun, sudah jelas Xavier tidak pernah memerintahkan mereka untuk bertindak sejauh itu dengan menyiksa dan memerkosa Anastasia. Tindakan keju itulah yang akhirnya mendorong perempuan itu untuk bunuh diri dan menciptakan tragedi beruntun yang menimpa semua orang yang terlibat.

Pelaku penyiksaan yang lepas kendali dan pemerkosaan yang brutal tersebut adalah anak buah ayah Sera yang pada waktu itu gelap mata karena pengaruh konsumsi alkohol. Sang ayah yang gagal mengendalikan anak buahnya, terpaksa menanggung kesalahan mereka

dengan menjalani kehidupan di penjara. Para pelaku pemerkosaan dan penyiksaan itu juga telah menanggung dosa mereka masing-masing, mereka juga dipenjara, mendapatkan ganjaran hukuman atas kejahatan mereka, sama seperti ayah Sera.

Xavier memang bersalah telah menjadi penyebab semuanya, tindakan yang diambilnya membuat Sera menjadi korban rencana pembalasan dendam Roman Dawn yang ingin memanfaatkannya sebagai pion untuk mengalahkan Xavier.

Xavier memang berhubungan dengan semua kemalangan dalam kehidupannya. Namun, bukan Xavier yang memukuli ayahnya di penjara hingga jatuh koma, bukan Xavier yang menghajar Sera dengan cambuk sebagai pelampiasan dendam dan menciptakan bilur di punggungnya yang tak bisa hilang. Bukan Xavier yang mengurungnya sehari-hari tanpa makanan serta minuman hingga nyaris mati karena kelaparan dan kehausan. Bukan pula Xavier yang memberikan penyakit kanker kepada ayahnya.

Itu semua, meskipun sakit untuk diterima, adalah suratan takdir dalam kehidupan Sera yang harus dijalannya. Sera sudah ikhlas menerima semuanya dengan lapang dada.

Kalau begitu, kenapa lelaki ini meminta maaf? Kenapa Xavier membebankan segala sesuatunya di pundaknya dan memilih untuk menanggung semua hal sendirian?

"Xavier."

Sera memanggil perlahan dan suaranya yang lemah itu ternyata cukup untuk membuat suaminya yang tengah menenggelamkan diri di tengah kubangan penyesalan, langsung tersentak seolah terkejut. Perlahan Xavier melepaskan kedua tangannya yang menutupi wajahnya dan matanya membalas tatapan mata Sera.

Sera tak mengalihkan pandangan, ditatapnya wajah pucat suaminya, kesedihan langsung menghantamnya kembali saat melihat betapa pucatnya wajah Xavier yang dihiasi dengan lingkaran gelap samar di bawah matanya.

Lelaki itu tampak menderita dan kesakitan.

Apakah beban rasa bersalah itu selalu ditanggung oleh Xavier selama ini? Tubuh Xavier sedang sakit secara fisik, dan lelaki ini malah menambahkan beban sakit secara psikis ke jiwanya.

Rasa kasih yang begitu besar kepada Xavier dan kesadaran bahwa suaminya selama ini menyembunyikan

beban rasa bersalah dan penderitaannya sendirian, membuat hati Sera merasa pedih.

Sera mencintai suaminya, dia mencintai Xavier. Tetapi, kenapa Xavier seolah tak mau berbagi beban yang ditanggungnya? Kenapa Xavier ingin menanggung semuanya sendiri?

Mata Sera berkaca-kaca ketika dia mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi suaminya dan sekali lagi membuat Xavier tersentak karena lelaki itu sepertinya tak menyangka kalau Sera mau melakukan itu kepadanya.

“Xavier. Kumohon, lepaskanlah.” Sera tak bisa menahan lagi kepedihan yang bergolak di dadanya, dia berbisik perlahan dengan suara parau, air mata menetes deras dari kedua matanya, membasahi pipinya.

Wajah Xavier tampak memucat ketika mendengar kalimat Sera itu, dadanya seolah dihantam oleh kekuatan dahsyat yang menghancurkan, hingga membuatnya merasa tercekik kehabisan napas.

Melepaskan? Apakah ini ujung dari permohonan ampunnya kepada Sera? Apakah Sera memintanya melepaskannya? Melepaskan cintanya yang bertumbuh semakin pekat kepada perempuan di depannya ini?

Bibir Sera membentuk senyum tipis ketika dia memahami ekspresi ketakutan yang tercermin di wajah Xavier. Dia tahu bahwa tidak seharusnya dia menertawakan Xavier yang tengah salah paham mendengar perkataannya yang belum diselesaikannya sampai tuntas. Wajahnya sendiri sama konyolnya dengan wajah Xavier saat ini, dia tersenyum, tetapi dia juga menangis terisak dengan air mata membanjiri wajahnya.

Sera menahan isakan kuat yang membuat napasnya terasa sesak. Dia menggerakkan tubuh mendekati Xavier, lalu berlutut di depan lelaki itu hingga membuat posisi tubuhnya lebih tinggi dari Xavier yang sedang bersila. Tangan Sera menyentuh kedua pipi Xavier dan menengadahkan wajah lelaki itu dengan gerakan lembut.

Ditatapnya mata Xavier yang seolah sedang menahan sakit dan menyimpan ngeri atas ultimatum yang akan dilemparkan oleh Sera berikutnya.

Lelaki ini takut kalau Sera menyuruhnya pergi dan memutus semua hubungan di antara mereka. Semua ketakutan itu jelas tercermin di wajah Xavier saat seluruh topeng kepalsuannya terlepas dan lelaki itu tak berpura-pura menutupi perasaannya lagi di hadapan Sera.

Kesadaran itu membuat hati Sera menghangat. Dia ingin cepat-cepat menyingkirkan segala rasa takut di hati Xavier, karena itulah dia menundukkan kepala, mendekatkan bibirnya ke dahi Xavier dan mengecup dahi lelaki itu.

Sikapnya itu membuat Xavier tertegun. Matanya melebar, menatap Sera dengan pandangan tak mengerti. Tetapi lelaki itu hanya diam menunggu, tak berani bertanya karena takut akan memancing kalimat perpisahan yang mungkin akan terlontar dari bibir Sera dengan segera.

"Lepaskanlah semua rasa bersalahmu, Xaver." Sera berucap, memberikan kalimat yang seutuhnya kepada Xavier. "Karena aku, sudah memaafkanmu atas segalanya." Suara Sera tenggelam, pecah oleh isakan hebat hingga dia tak mampu berucap lagi.

Sementara itu, Xavier terperangah ketika telinga dan otaknya akhirnya mampu bersinergi dengan baik sehingga dia bisa mencerna sepenuhnya kalimat yang diucapkan oleh Sera itu. Matanya menatap ke arah Sera dengan tak percaya.

Didorong oleh hentakan yang langsung meluap menghebat di dadanya, tangan Xavier kemudian menarik

tubuh Sera dan membawa tubuh perempuan itu ke dalam buaiannya.

Ketika Xavier berucap kemudian, Sera meliha bahwa bibir lelaki itu gemetar.

“Sera....” Xavier berucap dengan suara parau tersekat, seolah kehabisan kata-kata untuk berucap. Tangannya yang mengusap rambut Sera ikut gemetaran ketika dia menahan pergolakan di jiwanya sekuat tenaga.

Lelaki itu menelan ludah, menghela napas panjang untuk menenangkan diri, lalu menatap istrinya seolah sedang terombang-ambing di dalam ketidakpastian. “Apakah... apakah kau memaafkanku? Apakah kau benar-benar sudah memaafkanku?”

Xavier bertanya kembali karena tak yakin. Kali ini wajahnya sejajar dengan Sera dan matanya menatap dengan penuh permohonan agar segera diberi kepastian.

Sera sendiri tak mau menyiksa Xavier terlalu lama. Matanya berkabut oleh air mata yang membanjir, napasnya sesak oleh isakan yang seolah tak berakhir, tapi pada akhirnya Sera mampu menganggukkan kepalanya kuat-kuat dan mendesakkan suara parau supaya terlontar dari mulutnya.

"Ya. Aku memaafkanmu Xavier. Aku memaafkanmu. Aku memaafkanmu...."

"Apakah kau yakin? Kau memaafkan aku? Aku bahkan telah..." Suara Xavier tersekat di tenggorokan seolah dia kehilangan keberanian untuk menjabarkan semua kejahatannya di masa lampau di hadapan istrinya ini.

Hati Sera tersentuh oleh rasa haru. Tangannya gemetar ketika dia mengangkatnya untuk menyentuh pipi lelaki itu.

"Aku memaafkanmu, Xavier. Bahkan sebelum kau meminta maaf kepadaku malam ini pun, aku sudah memaafkanmu."

Sera tak bisa melanjutkan kalimatnya karena dia merasakan tangannya basah. Matanya terpaku ketika melihat air mata yang mengalir dari mata suaminya.

Xavier menangis. Suaminya itu meneteskan air mata.

"Xavier...."

Suara Sera yang hendak menghibur suaminya tiba-tiba dipaksa menghilang ketika mulut Xavier seketika menyatu dengan mulutnya. Lelaki itu melahap bibirnya dengan penuh emosi luar biasa yang membanjir dari dalam hatinya. Mereka berdua saling meluapkan diri, menuntaskan semua

rasa yang bergolak di dalam dada, dan melepaskan semua beban yang menyesak hati.

Ciuman itu berlangsung begitu lama, dan penuh air mata. Wajah mereka berdua yang basah berpadu, menciptakan nuansa ciuman yang asin oleh luapan kepedihan bercampur rasa lega yang tertumpahkan. Dan seperti yang seharusnya terjadi, ciuman itu memang melegakan hati mereka.

Ketika akhirnya Xavier melepaskan bibirnya dari bibir Sera, posisi mereka sudah berubah sepenuhnya. Lelaki itu duduk dengan punggung bersandar di kepala ranjang, tangannya menyangga kedua sisi tubuh Sera untuk menahan perempuan itu supaya tak terjatuh di atasnya. Sementara, Sera berada di atas lelaki itu, duduk setengah berlutut di pangkuannya dengan kedua lutut bertumpu di sisi kiri dan kanan panggul Xavier.

Napas Xavier terengah akibat ciuman penuh luapan perasaan yang ditumpahkannya kepada istrinya, dan hal yang sama terjadi pada Sera. Kedua mata mereka sama-sama basah, dan ketika mereka saling menatap, Sera tak bisa menahan dirinya untuk tidak tertawa dan menangis secara bersamaan.

Xavier melakukan hal yang sama, lelaki itu tersenyum dengan mata yang masih membasah. Lalu tangannya bergerak menarik tangan Sera dan mengecup bagian dalam telapak tangannya, menanamkan bibir hangatnya yang tadi menciumi bibir Sera, pada kelembutan permukaan kulit di sana.

Dalam hidupnya yang dipenuhi kekejian oleh darah, yang dirasakan oleh Xavier adalah hasrat membalas dendam yang berkobar nyata. Orang-orang yang berkhianat akan mendapatkan ganjarannya, orang-orang yang tak bisa memenuhi standarnya akan mati dengan mengerikan di tangannya, dia tak pernah memiliki belas kasihan, dia tak pernah sekalipun merasa ragu ketika menumpahkan darah orang-orang yang dirasanya pantas mati.

Namun sekarang, semua itu tak ada artinya lagi. Rasa sakit di jiwanya, rasa traumanya, rasa pedih yang mencabik hatinya, pun dengan kemarahan terpendam yang bergolak dan menciptakan kekejian yang mendorongnya terus menerus membasahi tangannya dengan darah yang tertumpah, semua itu sudah tak ada lagi. Semua itu sudah hilang, musnah sepenuhnya.

Sera telah menyembuhkannya. Perempuan itu telah memulihkannya.

Perasaan Xavier mengembang oleh rasa cinta yang meluap begitu kuatnya terhadap Sera, hingga dia tak bisa menahan mulutnya untuk membuat pengakuan.

“Aku mencintaimu, Serafina Moon.”

Pernyataan cinta itu bergulir begitu saja dari mulut Xavier, terdengar begitu jelas memecah keheningan yang hanya diisi oleh deru napas mereka berdua yang saling bersahutan.

Mata Sera melebar dan kali ini gantian mulutnya yang membuka karena terperangah, dipenuhi keterkejutan yang nyata ketika mendengar pernyataan cinta yang meluncur tanpa ragu dari bibir suaminya.

Sayangnya, Xavier tidak melihat ekspresi berharga itu. Dia terlalu pengecut karena itulah Xavier memilih memejamkan mata. Lelaki itu takut melihat ekspresi jijik dan muak yang mungkin muncul dari wajah Sera, dia tak kuat hati melihat penolakan yang mungkin akan langsung terpancar dari ekspresi perempuan itu.

Meskipun begitu, Xavier sama sekali tak menyesal karena telah mengucapkan kalimat pengakuannya dengan sepenuh hatinya.

Ia tahu bahwa ini adalah saat yang tepat untuk menuntaskan semuanya. Tadi adalah saat-saat pengampunan, dan Sera dengan jiwanya yang besar, telah berbaik hati memberikan penebusan itu kepadanya.

Tetapi Xavier ternyata masih ingin lebih lagi. Ketika dia telah mendapatkan pengampunan, jiwanya yang serakah tidak merasa cukup sampai di situ.

Ia tidak hanya ingin diampuni, ia tidak hanya ingin dimaafkan. Ia ingin dicintai. Xavier ingin Sera membalas cintanya. Ia ingin perempuan itu membuka hati untuknya dan membiarkannya masuk lalu menjajah di sana hingga Sera tak bisa terlepas lagi darinya.

108 : PENGAKUAN

Sera terpaksa menatap Xavier, otaknya sudah berhasil mencerna dengan baik, tetapi hatinya masih tak percaya. Karena itulah dia akhirnya membuka mulutnya untuk bertanya lagi, membutuhkan kepastian untuk mendapatkan penawar dari hatinya yang bergolak tak terkendali.

"Kau mencintaiku?"

Pertanyaan Sera itu terdengar lemah dan dipenuhi ketidakpercayaan dan itu berhasil membuat Xavier membuka matanya.

Lelaki itu tersenyum lemah, menghadiahkan kecupan hangat lagi di telapak tangan Sera yang masih di pegangnya, lalu menggenggamnya dengan erat.

"Ya, Sera. Aku mencintaimu." Bibir Xavier membentuk senyuman sedih. "Kenapa menatapku seperti itu? Apakah kau tak percaya bahwa seseorang seperti aku... bisa merasakan cinta?"

"Seseorang seperti kau?" Sera bertanya bingung meskipun dia bisa menebak dari nada suara Xavier bahwa

lelaki itu sedang merendahkan dirinya sendiri. "Apa maksudmu dengan seseorang seperti dirimu?"

"Seseorang yang kotor dan penuh dosa. Seseorang yang tangannya penuh darah dan kekejian di masa lampau. Seseorang yang penuh dengan pengalaman buruk hingga dia tidak seharusnya berani membuka hatinya untuk mencintai. Seseorang seperti aku." Xavier berucap dengan nada pedih. "Aku tahu bahwa sosok seperti aku tidak pantas jatuh cinta kepadamu."

"Xavier." Sera menggerakkan tangan untuk menangkap pipi suaminya. "Kenapa kau selalu seperti itu? Kau... selalu memandang rendah dirimu sendiri. Kau selalu menempatkan dirimu sebagai seseorang yang paling pantas menerima siksaan. Kenapa kau selalu menempatkan dirimu di posisi paling buruk?" Sera tak bisa menahan diri untuk bertanya. Sikap Xavier itu membuatnya sedih dan dia berharap Xavier tak melakukannya lagi.

"Karena aku memang seperti itu." Xavier menatap Sera lekat-lekat. "Kau tahu sejarah masa laluku, Sera. Kau tahu bahwa aku memang serendah yang bisa kau bayangkan."

"Tidak. Kau bukan orang serendah itu. Kau adalah suamiku, kau adalah ayah dari anak-anakku." Sera mendekatkan wajahnya ke wajah Xavier, lalu memberanikan

diri untuk mengecup bibir lelaki yang bergeming itu dengan kecupan tak berpengalaman yang berlangsung secepat kilat.

“Dan kau... adalah lelaki yang kucintai.” Tambahnya kemudian dengan suara gemeteran.

“Apa kau bilang?”

Xavier mencengkeram kedua tangan Sera yang menangkap pipinya, sinar matanya menajam dan entah kenapa terasa berbahaya.

Ketika Sera tak mampu mengeluarkan kata untuk menjawab pertanyaan Xavier itu, lelaki itu mengguncang pergelangan tangan Sera yang masih dicengkeramnya dengan sikap frustrasi.

“Kau bilang apa, Sera? Aku tak mau salah paham dan mempermalukan diriku sendiri. Jadi, katakan kepadaku, kau tadi bilang apa, Sera?”

Suara Xavier terdengar menuntut, dan Sera tak bisa menghindar lagi.

Air mata membasah lagi menjatuhkan pipinya ketika dia menatap Xavier dengan bola matanya yang berkilauan indah.

"Aku mencintaimu, Xavier," bisiknya parau, dengan suara penuh ketulusan yang tak mungkin bisa diragukan oleh telinga sehat yang mendengarnya.

Xavier membelalakkan mata, lelaki itu melepaskan cengkeraman tangannya di pergelangan Sera, lalu bergerak menangkap kedua sisi pundak Sera dan mengguncangnya.

"Kau mencintaiku? Apa kau sudah gila? Aku yang seperti ini? Kau mencintaiku yang seperti ini?"

Lelaki itu bertanya kembali seolah-olah ingin membuktikan bahwa Sera salah kata. Sikapnya yang seperti itu, membuat perasaan Sera campur aduk jadinya. Antara sedih karena Xavier begitu tak percaya diri bisa dicintai olehnya, antara marah karena lelaki itu tak juga mau percaya dan juga antara merasa lucu karena seseorang seperti Xavier bisa bertingkah kekanakan karena dirinya.

Sera tertawa dengan air mata berderai, matanya berbinar menatap Xavier dengan penuh cinta. Menampilkan sebebas-bebasnya pancaran matanya yang penuh kasih kepada suaminya, karena dia merasa tak perlu menyembunyikannya lagi.

"Mau bagaimana lagi?" Sera tertawa dengan air mata berderai di pipinya. "Mungkin aku sudah gila, tapi aku memang mencintaimu, Xavier Light."

Suara Sera terdengar ceria, kontras dengan air mata haru yang terus membanjir di matanya. Dan sikapnya itu menular, mata Xavier yang dipenuhi kebingungan itu pun ikut menghangat. Tatapannya melahap ekspresi penuh cinta dari istrinya yang dihadiahkan kepadanya, hatinya pun ikut menghangat, mulai melambungkan tinggi rasa penuh harap yang tak bisa ditekan lagi.

"Sera," Xavier mengerankan nama perempuan itu lalu membawa kepala Sera ke dadanya dan memeluknya erat. Tubuh mereka masih tidak bisa menempel ketat karena perut buncit Sera menghalanginya, tetapi kepala Sera bisa rebah di dada Xavier dan pada detik itu, barulah dia bisa merasakan bahwa dada Xavier sedang berdetak sangat kencang.

Debaran mereka berdua sama-sama bersinergi, bertalu-talu memukul rongga dada mereka seolah ingin meloncat keluar dari sana.

"Sera." Xavier mengerang kembali sambil menyebut nama Sera seperti merapal mantra, kepalanya terkubur di rambut perempuan itu dan menghirup dengan rakus aroma menyenangkan yang menguar dari sana.

Xavier menghela napas dalam-dalam sebelum kemudian mampu berucap pada akhirnya.

"Jika kau masih punya kewarasan, kau tidak mungkin jatuh cinta kepadaku. Kau mungkin sudah hilang akal karena bisa jatuh cinta kepadaku. Namun, jika kau mencintaiku karena kau gila, maka aku bersyukur atas kegilaanmu itu." Sayangnya, Xavier tak bisa berpikir dengan jernih hingga kalimat penuh syukur yang konyol itulah yang keluar dari bibirnya.

Sera terkekeh, tangannya bergerak mengusap air mata di pipi dan sudut matanya yang membasah, lalu dipukulnya dada lelaki itu dengan kepalannya.

"Aku tidak gila!" serunya perlahan membela diri.

Xavier menjauhkan Sera dari dadanya supaya dia bisa menatap wajah perempuan itu, tangannya lalu menyentuh dagu Sera dan menengadahkan wajah perempuan itu supaya mendekat ke arah wajahnya yang menunduk.

"Bagaimana mungkin kau bisa jatuh cinta kepadaku jika kau tidak sedang gila? Bagaimana mungkin kau jatuh cinta kepadaku yang seperti ini?" Xavier menyahuti cepat, suaranya penuh dengan penyangkalan.

Tapi Sera tak ingin mendengar lagi segala penyangkalan lelaki itu. Dia tak ingin lagi mendengar lelaki itu merendahkan diri sedemikian rupa hingga merasa bahwa dirinya tak layak untuk dicintai.

Sera menyentuh pipi Xavier lagi, lalu dengan segala keberaniannya yang tersisa, dibukanya mulut mungilnya sebelum kemudian diciumnya lelaki itu. Xavier tampak terperangah karena tak menyangka bahwa Sera akan menciumnya dengan tiba-tiba, tetapi dia tak mencegah ataupun melawan, malahan dibukanya mulutnya dengan sukarela untuk memberikan akses ketika lidah Sera dengan malu-malu mengetuk dan menggoda untuk memohon izin masuk.

Sera tak pernah menciumnya lebih dulu sebelumnya. Sepanjang ingatan Xavier, dia dululah yang selalu memulai, menggoda, menarik perempuan itu, menciuminya hingga Sera menyerah pasrah di dalam pelukannya.

Ini adalah kali pertama Sera menyerangnya dengan ciuman dalam. Berbeda dengan kecupan kilatnya yang tadi, kali ini Sera benar-benar menciumnya, dengan mulut yang terbuka saling mencicipi, dengan lidah yang berpadu menikmati kemanisan masing-masing, dengan deru napas yang menyatu ketika percikan api hasrat seolah berkobar semakin besar seiring dengan semakin dalamnya pertautan bibir mereka itu.

Xavier memejamkan mata, tangannya memeluk tubuh Istrinya semakin rapat sementara dia menikmati keajaiban ini sepenuhnya. Ketika Sera melepaskan

pertautan bibir yang dipimpinnnya itu lama kemudian, mata Xavier yang membuka tampak berkabut oleh hasrat, berhadapan langsung dengan mata Sera yang menyala oleh kobaran api tekad yang ditujukannya kepada Xavier.

“Aku cukup waras karena mencintaimu, Xavier. Karena kau memang layak dicintai. Aku mencintaimu Xavier Light. Aku mencintaimu jauh sebelum kau mengetahuinya.” Sera mengucapkan pengakuannya itu dengan lantang. Dia tak merasa malu lagi, dia hanya ingin supaya Xavier sadar dan mau menerima bahwa dirinya itu layak dicintai.

Xavier tertegun ketika mendengar kalimat Sera tersebut. Lelaki itu memejamkan matanya sejenak, lalu menghela napas dalam-dalam. Ketika membuka matanya kemudian, tatapannya kembali dipenuhi oleh luapan perasaan yang bergolak hebat.

“Terima kasih.” Xavier mengambil kedua tangan Sera, lalu mengecup buku-buku jemarinya satu persatu dengan penuh perasaan. “Terima kasih karena telah memberikan pengampunan kepadaku. Terima kasih karena telah memberikan penebusan atas dosa-dosaku. Terima kasih karena telah mau mencintaiku, terima kasih karena mau menjadi ibu dari anak-anakku.” Suara Xavier tertelan di tenggorokan dan gemetar oleh haru. Lelaki itu lalu

mengangkat pandangannya ke arah Sera, menatap perempuan itu dengan penuh tekad yang sama.

"Aku mencintaimu Serafina Moon. Suamimu ini mencintaimu dengan segenap hati dan jiwanya. Dan aku berjanji akan melindungimu dengan sepenuh kekuatanku, aku akan menjagamu, aku akan mengabdikan diriku hanya untuk mencintai satu perempuan yaitu dirimu, aku akan melakukan apapun yang kubisa untuk membuatmu bahagia."

Ucapan Xavier itu seperti janji pernikahan yang tersegel, seolah menebus pernikahan mereka yang berlangsung dangkal karena paksaan di masa lampau, dan air mata Sera kembali tumpah karenanya.

Perempuan itu menganggukkan kepala, menatap Xavier dengan cinta yang meluap sebelum kemudian bibirnya mengucapkan janji yang sama dengan ketulusan luar biasa untuk saling menjaga satu sama lain.

"Kau tampak kacau. Apakah kau meminum obatmu sesuai dosis?"

Dokter Nathan bertanya dengan cemas ketika melihat wajah Xavier yang melangkah memasuki ruang kerjanya,

lalu membanting tubuhnya ke sofa besar yang tersedia di sana dan menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang dengan lelah.

Pagi sudah menjelang siang ketika Xavier meninggalkan Serafina yang masih tertidur lelap di atas ranjang untuk turun dan menemui dokter Nathan di kantornya.

Semalam, setelah pernyataan cinta yang meluap-luap itu, dirinya dan Sera akhirnya membuka diri satu sama lain tanpa halangan.

Mereka berbaring bersisian, dengan hati hangat dipenuhi cinta, dan berbicara sampai matahari mulai muncul di ufuk timur dan bersiap naik ke permukaan langit, menceritakan semua rahasia tersembunyi di hati mereka yang dulu tidak berani mereka ungkapkan satu sama lain.

Xavier mengungkapkan bagaimana dia menyadari bahwa dirinya jatuh cinta kepada Sera, dan Sera menceritakan hal yang sama. Mereka saling bernostalgia dengan tubuh merapat dan tangan berjalanan erat, menertawakan kembali kekonyolan mereka di masa lampau yang menyenangkan ketika mereka ternyata sudah saling jatuh cinta satu sama lain, tapi tidak mengetahui perasaan masing-masing.

Segala rasa terluapkan di percakapan mendalam selama dini hari hingga menjelang pagi itu, melegakan mereka berdua hingga hati mereka terasa ringan dan dipenuhi dengan kebahagiaan.

Lalu ketika Sera akhirnya menguap dan menunjukkan kelelahannya, Xavier memaksa Sera untuk tidur dan beristirahat. Sera sendiri tidak membantah karena matanya terasa begitu berat didorong oleh rasa mengantuk yang amat sangat, dia hanya tertidur pulas kemudian dan begitu nyenyaknya hingga tak menyadari ketika Xavier turun dari tempat tidur untuk mandi dan membersihkan diri.

Ketika Xavier sudah siap untuk turun untuk menemui dokter Nathan pun, Sera masih bergeming di posisi tidurnya semula, memejamkan mata rapat dengan napas teratur yang penuh kedamaian. Xavier akhirnya menghadiahkan kecupan lembut di dahi perempuan itu, berpamitan tanpa mengharapkan balasan, lalu keluar dari apartemen dan perintah pada Derek untuk menjaga ketat selama dia meninggalkan tempat itu.

Sera mungkin tak akan bangun sampai tengah hari dan Xavier memastikan bahwa tidak ada yang mengganggu istirahat Sera. Meskipun begitu, dia meminta Derek menempatkan penjaga berjaga di depan kamar Sera

sehingga jika terjadi sesuatu, mereka bisa bertindak dengan cepat.

"Memangnya ada apa dengan wajahku? Kenapa kau bilang aku tampak kacau? Aku segar dan baik-baik saja." Xavier menegakkan punggungnya dan mengusap rambutnya yang basah ketika berucap.

Dokter Nathan mengerutkan kening dan melemparkan tatapan mencela ke arah Xavier.

"Baik-baik saja? Apa kau buta? Apa kau tak berkaca tadi sebelum meninggalkan tempatmu dan pergi kemari? Kau pucat sekali dan lingkaran hitam di sekeliling matamu tampak mengerikan. Kau jadi mirip tokoh vampir yang diceritakan di buku horor anak-anak."

Xavier terkekeh mendengar kalimat dokter Nathan itu.

"Tidak ada buku horor untuk anak-anak, dan kurasa juga tidak ada anak-anak yang membaca buku horor dengan tokoh vampir di dalamnya. Kisah vampir adalah cerita orang dewasa yang melibatkan darah dan kekejian karena menggunakan manusia sebagai makanan."

"Ah, kau tidak tahu apa yang dibaca anak-anak sekarang. Kalau kau tidak menjaga mereka, mereka akan mencuri-curi membaca tentang darah dan kekerasan yang

tidak seharusnya mereka baca, dan tokoh penuh kegelapan seperti vampir yang mewakili darah, kekerasan dan sisi menyeramkan di balik pesonanya, biasanya adalah tokoh yang berhasil menarik perhatian mereka.” Dokter Nathan membantah dengan serentetan kalimat panjang, nadanya terdengar penuh semangat, kontras dengan Xavier yang sudah terlalu lelah untuk saling berbantahan.

Lelaki itu hanya mengangkat bahu, melempar pandangan dengan isyarat ‘terserah padamu’ kepada Dokter Nathan, lalu segera mengalihkan pembahasan mereka ke hal-hal lain.

“Aku mungkin tampak kacau karena aku memang kelelahan karena kurang tidur. Malam sebelumnya aku menunggu Elana melahirkan dan malam yang ini, karena suatu dan lain hal, aku tidak tidur,” ucapnya kemudian.

Dokter Nathan langsung melemparkan tatapan ngeri.

“Kau tidak tidur karena berhubungan intim dengan istrimu?” Tebaknya tanpa perlu melembutkan kalimat vulgar yang diucapkannya. “Astaga, Xavier! Teganya kau! Kau sungguh tak tahu malu! Bagaimana mungkin kau meminta istrimu yang sudah hamil sebesar itu untuk melayanimu?”

Xavier memang meminta Sera untuk membantunya menuntaskan hasrat kemarin, tetapi dia tak jadi melakukannya, karena itulah lelaki itu berhasil memasang ekspresi tersinggung ke arah dokter Nathan ketika menyanggah kemudian.

"Kenapa pikiranmu yang kotor itu selalu menghubungkan segala sesuatunya dengan urusan ranjang?" tanyanya dengan nada mencemooh ke arah dokter Nathan. "Aku bukannya tidak tidur karena sedang berasyik masuk memuaskan diriku. Aku tidak tidur karena ada beberapa hal yang harus kubereskan."

Dokter Nathan mengerutkan kening.

"Menyangkut Sera?" tanyanya cepat.

Xavier tak bisa menahan diri untuk menyeringai seperti orang bodoh.

"Ya, menyangkut Sera. Kami bisa dibilang telah menyelesaikan kesalahpahaman satu sama lain." Hati Xavier mengembang penuh rasa cinta yang menghangatkan hati, sesuatu yang dulu tak pernah dirasakan oleh hatinya sebelumnya.

Ternyata jatuh cinta itu menyenangkan. Langkahnya jadi terasa ringan seolah melayang dan dia sejak tadi harus

sekuat tenaga berusaha menahan bibirnya supaya tak tertarik ke atas dan terus menerus membentuk senyuman konyol yang tak bisa ditahannya.

"Hentikan itu." Dokter Nathan yang mengamati perubahan ekspresi Xavier langsung menghardik dengan nada bersungut-sungut.

Xavier mengerutkan kening dan menatap ke arah dokter Nathan bingung.

"Apanya yang harus kuhentikan?" tanyanya kemudian.

Dokter Nathan mendekus, lalu berucap dengan nada bersungut-sungut kemudian.

"Seriangaian lebarmu itu, itu sangat aneh dan terlalu mengerikan untuk dilihat. Biasanya kau tersenyum licik atau tersenyum dengan kemanisan palsu yang penuh perhitungan. Kau tak pernah tersenyum seperti orang bodoh begini sebelumnya, kau membuat bulu kudukku berdiri. Apa yang sebenarnya terjadi kepadamu? Apakah kepalamu terpukul di bagian vital sebelum kau datang kemari?"

Seharusnya Xavier sedikit tersinggung mendengar kalimat dokter Nathan itu. Tetapi, dia tidak bisa

tersinggung. Hatinya terlalu hangat hari ini untuk bisa merasa marah.

Dia kemudian malahan terkekeh dengan riang untuk menanggapi perkataan dokter Nathan tersebut, dan hal itu semakin membuat dokter Nathan membelalakkan mata sambil menatap Xavier dengan rasa ngeri yang amat sangat seolah-olah Xavier sudah menjadi orang gila di matanya.

109 : CINTA BERBALAS

"Memangnya aku tidak pantas untuk tersenyum senang?" Xavier berucap dengan nada tak suka ketika dia mendapati sinar mata penuh pertentangan dari dokter Nathan yang masih terus mengawasinya dengan curiga.

Dokter sialan itu sampai menuduhnya telah membenturkan kepala atau bahkan sudah gila hanya karena dia tersenyum bahagia.

Memangnya kenapa kalau dia memasang senyum senang dengan seringai lebar terpasang di wajahnya? Dia mendapatkan pengalaman berharga ketika jatuh cinta untuk pertama kalinya, dan cintanya itu ternyata berbalas. Wajar kalau dia terus menyeringai karena senang bahkan ketika tubuhnya terasa sangat lelah.

Wajahnya tak mungkin semengerikan itu ketika tersenyum lebar karena hatinya bahagia, bukan? Bukankah ketampanan dan keindahan penampilan fisiknya adalah salah satu aset terbaiknya? Orang bilang dengan Xavier yang diam tanpa ekspresi saja, dia sudah sangat memesona, dia sangat yakin bahwa pesonanya akan semakin

bertambah jika dia menambahkan senyum manis di bibirnya.

Tentu saja Xavier tidak bermaksud menebarkan pesonanya kemana-mana. Dia sudah berjanji untuk menebarkan pesonanya hanya kepada Sera, jadi mulai dengan detik ini, dia akan berjuang lebih keras lagi untuk membuat Sera semakin dan semakin terpesona kepadanya.

Dokter Nathan mendekus ketika matanya mengawasi perubahan ekspresi Xavier tersebut.

"Bukannya tak pantas. Hanya saja terasa aneh dan mengerikan. Khususnya bagiku yang bahkan dalam mimpi terburukku pun tak pernah membayangkan kau akan bertingkah seperti ini," jawabnya jujur. "Kau tidak biasanya seperti ini. Kurasa apapun penyelesaian masalah menyangkut Sera semalam, berakhir dengan memuaskan," simpulnya kemudian.

Xavier menganggukkan kepala.

"Amat sangat," jawabnya kemudian dengan nada pasti yang benar-benar mencerminkan kepuasan di dalam jiwanya. "Kau tahu rasanya jika kau berpikir bahwa selama ini cintamu bertepuk sebelah tangan, tetapi kemudian kau sadar bahwa kenyataannya tidak menyedihkan itu? Cintamu ternyata bersambut dengan cinta yang sama

besarnya. Itu sangat membahagiakan, aku bahkan tak bisa menjelaskannya dengan kata-kata."

Dia memohon pengampunan Sera untuk mendapatkan penebusan dan dimaafkan. Namun, siapa yang menyangka bahwa dia juga mendapatkan cinta perempuan itu? Seorang lelaki yang waras sudah tidak akan berani meminta lagi jika mendapatkan anugrah yang sangat berlebihan ini.

Dokter Nathan berdehem.

"Aku bisa melihatnya dari seringai lebarmu yang mengerikan itu," ejeknya sedikit mencemooh. "Jadi kau datang kemari pagi-pagi hanya untuk memberitahuku bahwa cintamu berbalas dan kau ingin menyombongkan diri di hadapanku?" sang dokter mendesah seolah kelelahan. "Seolah aku masih belum cukup sial karena harus menangani Akram yang jadi seperti orang bodoh karena tergila-gila dengan Elana, sekarang aku harus menangani dirimu juga?"

Xavier tersenyum mendengar perkataan dokter Nathan, matanya menatap tajam ketika menjawab kemudian.

"Ah, aku dulu juga seperti dirimu," ucapnya kemudian dengan nada misterius yang memancing ingin tahu.

"Apanya yang seperti diriku?" Pancingannya berhasil, dokter Nathan langsung bertanya dengan ekspresi penasaran.

Xavier menyeringai.

"Ketika aku melihat bagaimana Akram mendedikasikan dirinya untuk mencintai Elana, aku menganggap itu sebagai sesuatu yang konyol. Yah, aku juga menyukai Elana, tapi pada waktu itu aku berpikir bahwa menyerahkan hati sepenuhnya pada seorang wanita, merupakan sebuah kelemahan yang tak bisa ditoleransi. Menyerahkan hati kita yang berharga hanya untuk mencintai sepenuh hati seorang manusia hanya akan membuat kita lemah, itulah kesimpulanku waktu itu." Xavier menghela napas panjang ketika dia dia mendapatkan penerimaan diri yang ternyata membuat hatinya terasa lebih nyaman. "Tetapi sekarang, ketika aku berada di posisi Akram, aku menyadari bahwa mempercayai orang lain untuk menjaga hati kita merupakan sokongan kekuatan yang sangat nyata. Menyadari bahwa ada orang yang mencintai kita membuat kita merasa lebih kuat dibandingkan siapapun."

Mata Xavier menatap ke arah dokter Nathan, lalu berucap dengan nada yakin.

"Kau bersikap skeptis seperti diriku yang dulu, tetapi aku yakin, begitu nanti kau sudah merasakan cinta, kau akan setuju dengan diriku."

Dokter Nathan kembali mendekus, menunjukkan ketidaksetujuannya dengan gamblang.

"Aku suka wanita, tapi aku tak akan jatuh cinta. Aku tak akan menyerahkan hatiku pada satu wanita lalu menyerah dan bertekuk lutut tanpa daya seperti kalian. Aku tak akan menjadikan satu wanita sebagai sumber kelemahanku." ucapnya kemudian dengan nada penuh tekad. "Aku tak akan menjadi seperti kau dan Akram."

Xavier terkekeh mendengar kalimat dokter Nathan itu. Dia tidak menyanggah, tak pula mengatakan apa-apa. Yah, hal-hal menyangkut cinta memang tak bisa diargumentasikan dengan kata-kata. Itu semua hanya bisa dirasakan dengan pengalaman langsung. Dan Xavier berharap kalau dokter Nathan akan cukup beruntung di masa depan nanti sehingga bisa merasakan jatuh cinta sepenuh hati kepada seorang wanita seperti yang dirasakannya sekarang.

"Ngomong-ngomong, aku bukannya kemari untuk menyombongkan tentang kisah cintaku kepadamu." Suara Xavier berubah serius kemudian ketika dia mulai membahas

permasalahan inti yang membuatnya datang menemui dokter Nathan pagi ini. "Aku datang untuk membicarakan dokter Oberon."

"Ah mengenai itu." Ketika mendengar nama dokter Oberon disebut, ekspresi wajah dokter Nathan langsung mencerminkan keseriusan yang sama. "Begitu kau meneleponku dan memberitahukan kecurigaanmu, aku langsung meminta bantuan Elios dan beberapa orang terpercaya untuk melakukan penyelidikan." Dokter Nathan meletakkan setumpuk mam berkas kepada Xavier dan juga microchip data mini yang berukuran sangat kecil di dalam kotak hitam yang membungkusnya untuk menjamin keamanannya.

"Semua itu adalah seluruh himpunan data yang berhasil didapatkan menyangkut dokter Oberon, baik itu data resmi maupun data yang didapatkan secara ilegal sekalipun." Dokter Nathan mengerutkan keningnya dalam. "Sayangnya, sama sekali tidak ada yang mencurigakan dari hasil penyelidikan itu."

Xavier mengambil berkas itu dan membacanya dengan saksama. Dia membolak-balik kertas berkas itu dengan kecepatan tinggi dan mampu memindai serta menghapal semua data yang tertulis di luar kepalanya dalam waktu singkat.

"Tidak ada laporan keanehan darinya akhir-akhir ini? Seperti perubahan kebiasaan mendadak atau laporan perubahan perilaku yang tidak biasa?" Xavier bertanya pelan, menatap tajam ke arah dokter Nathan.

Dokter Nathan menggelengkan kepala.

"Tidak ada. Bagaimanapun, kenyataan bahwa dokter Oberon memang seorang penyendiri membuat penyelidikan lebih sulit. Dia tidak banyak berinteraksi dengan orang lain di tempat kerja. Dia selalu datang tepat waktu ke tempat kerja, lalu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, sebelum kemudian pulang ke rumahnya. Ketika pulang ke rumahnya pun, dia biasanya hampir tidak pernah keluar lagi dan baru keluar esok hari ketika dia berangkat ke tempat kerja lagi."

"Tidak ada catatan ke luar negeri?" Xavier bertanya dengan cepat.

Dokter Nathan menggelengkan kepala.

"Jangankan ke luar negeri. Sudah kubilang, catatan absensi dokter Oberon sangat sempurna. Dia datang ke tempat kerja tepat waktu dan pulang pada jam yang ditentukan, tak kurang dan tak lebih. Dia juga tidak pernah izin kerja sama sekali. Catatan kehadirannya sempurna di bulan ini, sama seperti bulan-bulan sebelumnya. Dengan

kondisi seperti itu, jangan ke luar negeri, ke luar kota pun sepertinya dia tak mungkin melakukannya.”

“Bagaimana dengan kegiatannya di akhir pekan? Apakah dia menemui orang-orang tertentu?” Xavier masih mengejar dengan pertanyaan, seolah tak puas dengan informasi yang didapatnya.

“Tidak. Dokter Oberon tidak punya keluarga, dia juga tidak menikah. Dari laporan yang didapat dari pengamatan terhadap kamera pengawas di area apartemennya, dia juga tidak pernah keluar rumah ketika akhir pekan. Dia hanya keluar rumah sekali pada hari sabtu untuk menjalani konseling kecanduan alkohol di rumah sakit ini. Konseling itu berlangsung tiga jam, dan setelahnya, dokter Oberon selalu langsung pulang ke rumahnya dan tak keluar lagi.”

Mata dokter Nathan tiba-tiba mengerjap seolah-olah dia teringat sesuatu.

“Ah, aku baru ingat. Sudah dua minggu ini dokter Oberon tidak menjalani konseling kecanduan alkoholnya.”

Mendengar perkataan dokter Nathan itu, Xavier memajukan tubuhnya dengan sikap tertarik.

“Kenapa? Biasanya konseling kecanduan alkohol dilakukan secara rutin, bukan?”

"Yah, bisa dibilang dokter Oberon sudah menjalani konseling kecanduan alkohol itu sejak lama. Kurasa, begitu dia mengalami kecelakaan itu, pada saat itulah dia mulai kecanduan alkohol dan kami kemudian mengarahkannya untuk mengikuti konseling kecanduan alkohol itu. Seiring dengan berjalannya waktu dan dengan sikap konsistennya menjalani konseling secara teratur, kondisinya memang membaik dari waktu-ke waktu. Namun, aku baru ingat bahwa dua minggu kemarin, psikiaternya menyatakan bahwa dokter Oberon benar-benar bersih dari alkohol sehingga dia memberikan hadiah untuk 'istirahat' sebentar dari rutinitas konseling dan menggunakan waktunya untuk menikmati kebebasannya di akhir pekan."

"Sebagai seorang dokter, apakah menurutmu itu mencurigakan?" Xavier bertanya dengan penuh rasa penasaran.

Dokter Nathan mengangkat bahu.

"Menurutku –*sebagai seorang dokter*-, dinyatakan bersih dari kecanduan alkohol setelah bertahun-tahun menjalani konseling dengan catatan perbaikan perilaku yang meningkat setiap waktu, adalah sesuatu yang wajar," jawabnya dengan jujur. "Hanya saja, pengaturan waktunya cukup tepat, dan itu tentu membuatmu curiga, bukan?" tebaknya tepat sasaran.

Xavier menganggukkan kepala. "Ya. Aku merasa curiga. Bisakah kau mengatur janji temu kepada psikiater yang menangani konseling kecanduan alkohol dokter Oberon? Dia juga dokter di rumah sakit ini, bukan?"

Kembali dokter Nathan menganggukkan kepala. "Aku akan mengatur janji temu bagimu dengan psikiater itu secepatnya."

"Aku juga ingin hadir di rapat umum dengan direktur keuangan yang dihadiri oleh semua pemimpin divisi. Rapat semacam itu biasanya diadakan setiap awal bulan untuk pembahasan performa laporan keuangan bulan sebelumnya, bukan?"

Mata dokter Nathan melebar. "Untuk apa kau menghadiri meeting internal seperti itu?"

Xavier menyeringai. "Memangnya aku tidak boleh hadir? Bagaimanapun, aku adalah salah satu pemilik saham di perusahaan Akram. Rumah sakit ini juga termasuk perusahaannya, bukan? Jangan lupakan bahwa aku termasuk salah satu ahli perencanaan keuangan handal di negara ini. Jadi aku termasuk orang yang memiliki kapabilitas untuk memberi masukan menyangkut perencanaan keuangan yang bisa menguntungkan perusahaan."

"Jika kau melakukannya, kau akan membuat dokter Oberon merasa dicurigai." Dokter Nathan tampak tidak setuju.

"Dengan dia mendekati istriku kemarin dan mengatakan turut sedih karena penyakit kanker ayah mertuaku sudah tidak bisa diselamatkan pun, sudah layak membuatnya dicurigai." Xavier menyela dengan cepat, ekspresi wajahnya tampak mengeras.

"Kurasa, sudah bukan waktunya lagi aku bermain cantik. Jika dia adalah dokter Oberon, dia akan mendapatkan peringatan keras dariku karena berani-beraninya mendekati istriku di saat aku tidak sedang mendampinginya. Jika dia ternyata adalah Aaron yang menyamar, maka dia akan sadar bahwa aku sudah mencurigainya dan mengawasinya dengan ketat sehingga dia tak akan bisa berbuat apa-apa." Sinar keji yang tadi sempat sirna tiba-tiba muncul kembali di mata Xavier. "Ini adalah saat pembuktian, dan aku akan menentukan sikap setelah aku memutuskan apakah dia memang benar dokter Oberon, atautkah dia Aaron yang mencuri identitasnya."

Ketika Xavier melangkah memasuki kamar, dilihatnya Sera sedang duduk menikmati sarapannya di meja makan

yang terhubung dengan dapur mungil yang terdapat di ruang apartemen itu. Mendatangkan kokinya dari rumah untuk memasak bagi Sera setiap hari tentunya akan merepotkan banyak pihak, jadi Xavier meminta bantuan koki rumah sakit untuk memasak menu khusus yang sehat bagi ibu hamil dan mengirimkannya ke apartemen mereka di setiap jam makan secara tepat waktu.

Xavier melangkah mendekat dan bibirnya tersenyum ketika melihat Sera makan dengan lahap hingga hampir menandakan isi piringnya.

Melihat dari bagusya selera makan perempuan itu dalam menghabiskan makanannya, sepertinya masakan koki rumah sakit itu tidak mengecewakan.

Xavier berdiri di belakang Sera dan mencomot potongan *strawberry* yang terdapat di atas sisa potongan pancake yang masih tersedia di piring itu. Dilihatnya Sera mendongakkan kepala ke arahnya, lalu perempuan itu mulai mengomel meskipun bibirnya mengulas senyuman lebar.

"Kau mencuri nutrisi untuk si kembar," tuduhnya kemudian dengan suara menggerutu.

Xavier terkekeh mendengarnya, *strawberry* di mulutnya terasa sangat manis dan segar berair, tetapi

pemandangan yang tersaji di depan matanya tentunya adalah yang termanis dibandingkan segalanya.

"Kurasa si kembar telah mendapatkan cukup banyak nutrisi." Mata Xavier menyapu piring-piring kosong di atas meja makan yang semua isinya hampir ditandaskan seluruhnya oleh Sera. "Mengingat betapa kosongnya tampilan sajian sarapan pagi ini," sambungnya kemudian sambil tersenyum menggoda.

Seketika Sera menundukkan kepala malu. Ketika Xavier mengambil tempat duduk di sebelahnya dan mengambil sepotong roti tawar yang tersisa lalu mengoleskan selai kacang ke permukaannya, Sera akhirnya mendongakkan kepala kembali dan menatap Xavier dengan penuh rasa bersalah.

"Maaf, aku... aku menghabiskan sarapannya," ucapnya kemudian malu-malu. "Kau tahu... aku lapar sekali pagi ini."

Kekehan Xavier berubah menjadi tawa. Lelaki itu lalu mencondongkan tubuhnya untuk mengecup bibir Sera, menularkan keceriaan di bibirnya ke bibir lembut istrinya itu.

"Kau tahu pepatah apa yang kudengar dari orang-orang di sekitarku?" Xavier kemudian bertanya dengan

nada misterius, membuat Sera langsung mengerutkan keningnya dengan curiga.

“Pepatah apa?” tanyanya kemudian penasaran ketika Xavier tak juga menjelaskan.

Mata Xavier berbinar. “Ada orang yang mengatakan kepadaku bahwa perempuan itu adalah makhluk yang mendapatkan keistimewaan, karena mereka selalu benar.”

Sera langsung tersenyum lebar ketika mendengar perkataan Xavier tersebut.

“Aku menyukai pepatah itu dan sangat menyetujuinya,” sahutnya kemudian sambil terkekeh senang.

“Kau akan lebih menyukai apa lanjutan dari pepatah itu. Orang yang kukenal itu juga mengatakan bahwa perempuan hamil berkali-kali lipat lebih istimewa dibandingkan perempuan biasa.”

“Kenapa?” Sera tampak benar-benar tertarik dengan pembahasan mereka. Tubuhnya condong mendekat ke arah Xavier, dan matanya berbinar dengan penasaran seolah tak sabar menanti jawaban.

“Karena jika seorang perempuan adalah kebenaran, maka pendapat perempuan hamil adalah sebuah

keabsolutan.” Xavier tertawa mendengar kalimatnya sendiri. Itu adalah kalimat yang pernah diucapkan oleh Akram Night kepadanya yang dulu tidak dipercayainya tetapi sekarang diterimanya dengan senang hati.

Xavier kemudian menatap Sera dengan penuh sayang dan mengulurkan tangannya untuk mengelus pipi istrinya lembut.

“Jadi, kau bisa makan banyak semaumu dan tak akan ada yang menyalahkanmu. Kau bahkan boleh mendatangi restoran kesukaanmu, menutupnya untuk umum dan menghabiskan semua hidangan di sana, bukan masalah, aku akan membayar semua makanan yang kau habiskan hingga kau bisa makan sepuasnya.”

Sera tertawa tetapi perempuan itu menggerakkan tangannya untuk memukul pelan lengan Xavier.

“Aku memang kelaparan, tapi aku tidak selapar itu sampai menghabiskan seluruh hidangan yang tersaji di restoran,” bantahnya sambil terkikik geli.

“Yah kau mungkin tidak mampu makan sebanyak itu, tetapi siapa yang tahu kalau si kembar di dalam sini ternyata mampu?” Xavier menarik kursi Sera supaya menghadap ke arahnya, dia sendiri juga duduk menghadap perempuan itu

dan tubuhnya membungkuk, mendekati perut Sera yang membuncit besar.

Tangan lelaki itu kemudian bergerak mengelus perut Sera, mengusapkan telapak tangannya dengan lembut di sana seolah ingin mengusap anak-anaknya yang sedang bertumbuh sempurna di dalam sana.

Lelaki itu lalu membungkukkan tubuhnya semakin dekat ke perut Sera dan menghadiahkan kecupan lembut di sana, membuat hati Sera dibanjiri perasaan hangat yang menyenangkan melihat perlakuan penuh kasih suaminya kepada buah hati mereka.

“Tinggal sebentar lagi maka anak kita akan lahir. Aku sudah tidak sabar menggendongnya.” Sera berucap dengan mata berkaca-kaca, membuat Xavier mengangkat kepala dan menegakkan punggungnya kembali.

Lelaki itu tersenyum lembut, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Sera sebelum kemudian menghadiahkan kecupan lembutnya di bibir ranum Sera yang menunggu.

“Aku juga sudah tidak sabar, sayang.” Bisiknya kemudian dengan suara parau, dipenuhi oleh haru yang menyesakkan dada.

BACALAH HANYA MELALUI GOOGLE PLAY ATAU PROJECTSAIRAAKIRA.COM
JANGAN MEMBACA BAJAKAN! KARENA SAMA SAJA ANDA MEMBUNUH PENULISNYA
Anonymous Yoghurt ft. SAIRAAKIRA | 1975

110 : PERTIMBANGAN

"Aku menyerahkan pengejaran dokter Rasputin kepada Dimitri, jika memang sesuai dugaan bahwa dokter Rasputin masih ada di Rusia, maka Dimitri adalah orang yang tepat untuk melakukan pencarian, dia memiliki kuasa yang besar di dunia bawah tanah di negara ini, aku yakin bahwa dokter Rasputin tidak akan bisa bersembunyi lama. Cepat atau lambat dia akan ditemukan."

Credence menyahuti dengan nada suara tegas ketika Xavier menanyakan tentang perkembangan pengejaran terhadap dokter Rasputin.

"Aku mengerti." Xavier menganggukkan kepala. "Kalau begitu, apakah kau akan kembali ke kantor pusatmu di London?" tanyanya kemudian.

"Sepertinya tidak." Credence terdengar menimbang-nimbang sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. "Perusahaanku di London berjalan cukup baik dengan orang-orang kompeten di posisi yang tepat untuk menjalankannya. Aku hanya perlu menerima laporan setiap beberapa periode sekali, lalu memberikan beberapa keputusan krusial menyangkut kebijakan perusahaan."

Perusahaan itu bisa dibilang sudah sempurna hingga bisa berjalan sendiri dan memberikan profit memuaskan bahkan tanpa perlu melakukan usaha berlebih.” Credence mengangkat bahunya. “Kau tahu aku menginginkan tantangan, jadi aku memutuskan untuk mendirikan cabang perusahaan baru di negaramu.”

“Bukankah kau sudah punya?” Xavier mengerutkan kening. Credence memiliki beberapa perusahaan besar yang bergerak di bidang keuangan dan investasi yang sangat maju, perusahaannya itu sudah memiliki anak cabang di beberapa negara maju di seluruh penjuru dunia, termasuk di negara tempat Xavier berada.

“Ah, bukan cabang perusahaan yang itu.” Credence menyebut perusahaan dengan kekayaan luar biasa miliknya dengan nada ringan meremehkan seperti menyebutkan sesuatu yang tidak penting. “Aku sedang membicarakan perusahaanku yang lainnya.”

“Yang lainnya?” Xavier mengerutkan kening. “Maksudmu perusahaan yang kau besarkan dari nol secara diam-diam tanpa menggunakan bantuan atau bayang-bayang nama besar perusahaanmu yang lainnya?”

“Ya, perusahaan di bidang pengadaan bahan pangan dan pertanian.” Credence terkekeh. “Mereka hanya tahu

bahwa aku adalah petani yang kebetulan memiliki banyak uang dan ingin berinvestasi di bidang yang kusukai. Aku cukup bersemangat untuk memimpin perusahaan ini sendiri, sebagai *refreshing* atas kemonotonan hidupku selama ini, juga sebagai pembuktian bahwa tangan midasku ini ternyata juga bisa berlaku di bidang usaha yang sangat bertolak belakang dari bidang usaha yang kugeluti selama ini."

"Kurasa dengan bidang yang berberbeda pun, kau akan berhasil seperti biasanya." Xavier mengucapkan pendapatnya sambil menahan senyum.

Orang lain mungkin mendapatkan refresing dengan berlibur, bersenang-senang atau menghabiskan waktu dengan melakukan hobinya atau bersantai sepanjang hari. Tapi Credence sungguh ajaib, lelaki itu melakukan *refreshing* dengan merintis perusahaan baru dari nol dan mendedikasikan waktunya untuk membangun perusahaan itu supaya sukses demi pembuktian kemampuannya.

"Karena itulah, aku akan membereskan segala sesuatunya di sini dan di kantor pusatku terlebih dahulu, setelah itu aku akan terbang ke negaramu. Tidak seperti sebelumnya, aku mungkin akan menetap cukup lama di sana, jadi kau bisa menggunakanku kapan saja kau

membutuhkan bantuan.” Credence terdengar serius dengan ucapannya. Hutang budinya kepada Xavier di masa lampau membuatnya merasa, bahwa sebanyak apapun yang dia lakukan untuk membantu Xavier, tidak akan pernah sepadan untuk membalas bantuan yang pernah diberikan oleh Xavier kepadanya di masa lampau.

“Kapan kau akan tiba di sini?” Xavier bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

“Segera setelah semuanya beres. Aku akan mengabarimu dan Akram.” Credence tampak memberikan jeda keheningan sejenak, seolah-olah menimbang-nimbang apa yang akan dikatakannya berikutnya. “Xavier. Kau ingat akan rencana yang disampaikan Dimitri kemarin?”

Xavier mengerutkan kening. “Tentang membawa Sabina kemari untuk memancing Aaron?” Lelaki itu sedikit menggelengkan kepalanya. “Aku masih tidak yakin akan melakukannya. Kau tentu tahu bahwa *microchip* yang kutanamkan di kepalanya, meskipun bisa mengendalikan otaknya dan membuatnya seperti robot, tetap saja merupakan hasil penelitian yang belum sempurna. Sabina bisa saja menjadi gila atau meledakkan kepalanya tiba-tiba. Aku tak ingin dia melakukan kegilaan itu saat dia berada di dekat Sera.”

"Tapi, kita bisa mengambil risiko itu untuk mendapatkan hasil yang cepat." Credence menyahuti untuk memberikan pertimbangannya. "Jangan khawatir. Aku akan memastikan bahwa Sabina tidak berdekatan dengan Sera. Dia hanya akan muncul untuk memancing Aaron. Bagaimana menurutmu?"

Xavier terdiam dan menimbang-nimbang cukup lama, menciptakan keheningan yang cukup panjang dalam percakapan telepon mereka.

"Apakah kau bisa menjamin bahwa Sabina tidak akan mendekati Sera?"

"Aku akan memberikan penjagaan ketat kepada perempuan itu. Dan bukankah *microchip* itu memiliki kemampuan meledakkan diri sendiri? Jika Sabina menunjukkan perilaku menyimpang, aku sendirilah yang akan menekan tombol peledak diri sendiri pada *microchip* di kepala Sabina." Suara Credence terdengar datar tanpa emosi. Lelaki itu dibesarkan sebagai akademisi dengan pendidikan tinggi yang membuatnya tampak elegan dan bersih dari noda kejahatan. Namun sesungguhnya, Credence tidak sebersih itu. Kehidupannya di masa lampau melibatkannya dengan jaringan bawah tanah yang kelam yang masih melekat di dalam perilakunya

meskipun sekarang dia lebih banyak duduk di belakang meja dengan mengenakan setelan tiga potong yang rapi.

Ledakan *microchip* itu sendiri sesungguhnya bukanlah sesuatu yang mengerikan jika dilihat dari luar. Itu bukanlah ledakan mengerikan dengan api dan suara keras laksana ledakan bom yang membuat kepala hancur. Itu adalah ledakan kecil yang tak mungkin terlihat dari luar, disesuaikan dengan ukuran *microchip* itu yang memang sangat kecil. Meskipun begitu, ukurannya yang kecil bukan berarti bisa membuat *microchip* itu bisa diremehkan begitu saja. Efek *microchip* yang meledak di batang otak itu mampu menjalar dan bisa membuat otak manusia meleleh di bagian dalam, tanpa memperlihatkan kerusakan apapun jika tampak dari luar.

Xavier menghela napas panjang.

"Aku akan mempertimbangkannya lebih dulu. Aku akan mengabarimu nanti," ucapnya kemudian dengan kening berkerut dalam.

"Suara detak jantung bayi itu memenuhi ruangan dan bergema di sana, menciptakan ketakjuban yang berpijar di dua pasang mata milik Xavier dan Sera.

"Kalian bisa mendengarnya? Mereka berdua sangat sehat." Dokter kandungan yang menangani Sera berucap kemudian dengan nada lembut ke arah Sera.

Dokter Nathan yang juga ikut berada di ruangan tersebut melirik ke arah dokter kandungan yang menangani Sera, kedua dokter itu saling melempar pandang, tampak menahan senyumnya ketika menatap wajah Xavier dan Sera berganti-ganti. Entah sudah berapa kali mereka melakukan pemeriksaan USG kehamilan ini, tetapi ketakjuban di mata kedua calon orang tua baru ini tak pernah pudar. Mereka terlihat sangat bahagia sekaligus cemas, layaknya manusia yang tak sabar menanti keajaiban baru yang akan segera terlahir kemudian.

"Apakah segala sesuatunya baik-baik saja?" Xavier bertanya lagi seolah tak yakin, matanya masih terpaku pada citra USG yang terpampang pada layar besar di hadapannya.

Dokter kandungan itu telah selesai membaca data hasil USG dan langsung menganggukkan kepalanya.

"Semuanya normal dan baik-baik saja. Mereka akan lahir dengan sehat dalam waktu dekat." Dokter kandungan itu menjawab dengan suara tenang. "Saya akan meresepkan vitamin dan kalsium untuk sang ibu," dokter kandungan itu

menganggukkan kepala berpamitan lalu melangkah keluar dari ruang USG untuk menuju meja kerjanya.

Suster yang juga ikut mendampingi selama proses USG segera bergerak mengambil tisu basah untuk mengusap perut Sera, tetapi Xavier mendekat dan memberi isyarat pada suster itu bahwa dialah yang akan mengambil alih tugas itu.

Sera tersenyum lebar ketika melihat Xavier mengelus dengan usapan berhati-hati ke perutnya yang membuncit.

Dengan sangat cekatan, Xavier kemudian berinisiatif untuk mengambil alih tugas suster dengan membersihkan bekas gel dingin di perut Sera yang tadinya dipakai untuk proses USG-nya. Mata Sera melembut ketika dilihatnya Xavier membungkukkan tubuh dan menghadiahkan kecupan di perut Sera sebelum kemudian tangannya bergerak mengancingkan kembali gaun hamil Sera.

"Kau hanya perlu makan banyak dan berbahagia sampai saat kelahiran nanti." Xavier berucap kepada Sera dengan senyuman lebar, membuat Sera terkekeh karenanya.

Mata Xavier meredup ketika melihat senyuman istrinya dan dengan refleks lelaki itu menundukkan kepala dan

mendekatkan bibirnya ke bibir Sera, hendak menghadiahkan kecupan lembut nan penuh cinta di sana.

Sayangnya, di detik terakhir sebelum bibir mereka bersentuhan, suara dokter Nathan yang berdehem menghancurkan segalanya. Bibir Xavier bahkan belum berhasil menyentuh bibir Sera, tetapi dengan malu Sera sudah menggerakkan tangannya untuk mendorong Xavier menjauh dan menolak ciuman yang akan diberikannya.

"Kalian tentu tidak lupa kalau aku masih ada di sini, bukan?" dokter Nathan berucap dengan nada penuh ironi, lelaki itu bersandar di dinding, menatap ke arah Xavier dengan tatapan jengkel.

Tatapannya itu dibalas oleh Xavier dengan kejengkelan yang sama.

"Kenapa kau masih di sini? Bukankah tugasmu sudah selesai?"

"Aku di sini bukan karena dirimu." Dokter Nathan memutar bola matanya, lalu setelah yakin bahwa pakaian Sera sudah terkancing dan tertutup seluruhnya, barulah dia melangkah mendekat.

Dokter Nathan memang bersikap sangat berhati-hati terhadap Sera. Dia tidak takut terhadap Xavier, tetapi dia

tahu bahwa dia akan sangat terganggu oleh tingkah Xavier jika lelaki itu dipenuhi kecemburuan kalau sampai dirinya melihat sedikit saja kulit Sera yang tersingkap.

Dokter Nathan mendekat ke arah kaki Sera, lalu menyentuh pergelangan kakinya yang bengkak. Seketika Sera terkesiap, merasakan nyeri di sana yang menyengat tak terkira.

"Apa yang kau lakukan?" Xavier menyipitkan mata, menatap dokter Nathan dengan pandangan curiga karena sang dokter tiba-tiba menyentuh dan menyakiti istrinya.

"Dokter kandungan sudah memastikan bahwa kondisi bayi kalian berdua baik-baik saja. Sekarang tinggal tugasku untuk memeriksa kondisi sang ibu." Tangan dokter Nathan sudah lepas dari kaki Sera, tetapi matanya masih terpaku di sana, mengamati dengan serius. "Bengkaknya cukup parah, dengan kandunganmu yang semakin besar, pasti rasanya sangat menyiksa." Sang dokter mendekat ke samping Xavier, lelaki itu lalu mengawasi wajah Sera dan menyentuh pergelangan tangannya untuk memeriksa dan mengangguatkan kepalanya sedikit. "Tapi wajah dan pergelangan tanganmu tidak bengkak, jadi ini masih aman."

"Sera hampir tidak bisa berjalan karena kakinya sakit ketika digunakan untuk menapak, apakah itu tidak apa-

apa?" Xavierlah yang kemudian bertanya untuk mewakili Sera.

"Aku mengerti, rasanya pasti tidak nyaman, tapi untuk ibu hamil di trisemester ketiga, berjalan kaki minimal lima sampai sepuluh menit sehari cukup baik untuk dilakukan. Kau juga bisa membantu Sera dengan merendam kakinya di air hangat serta menjaga asupan makannya. Tambahkan menu makanann yang mengandung kalium karena kalium bisa menjaga keseimbangan kadar cairan tubuh, makanan tinggi kalium cukup mudah, kau tinggal menambahkan semangkuk yoghurt atau pisang di setiap menu makananmu." Dokter Nathan mengawasi Xavier dengan hati-hati, lalu berbisik perlahan. "Ah dan ada beberapa hal yang ingin kusampaikan. Aku ingin bicara denganmu di luar sebentar."

Dokter Nathan langsung menoleh ke arah Sera, merasakan tatapan ingin tahu yang dilemparkan oleh perempuan itu ke arahnya dan dia langsung menyeringai dengan gaya santai yang ringan. "Bukan menyangkut kesehatanmu dan bayimu, Sera. Kalian semua sehat aman dan terkendali," candanya sambil lalu. "Aku ingin berbicara dengan Xavier menyangkut masalah pekerjaan," ujarnya kemudian meminta permakluman kepada Sera.

Xavier langsung mengerti isyarat itu, dia menganggukkan kepala untuk menanggapi.

Apa yang ingin dikatakan oleh dokter Nathan sudah pasti tak boleh didengar oleh Sera sebab kemungkinan besar itu berhubungan dengan Aaron. Karena itulah dia bergerak untuk mengecup dahi Sera dan berbisik dengan nada lembut.

"Tunggu di sini sebentar ya? Aku akan kembali untuk menjemputmu," bisiknya perlahan yang dijawab Sera dengan anggukan.

"Ada apa?"

Xavier menutup ruang pemeriksaan di belakangnya dan langsung bertanya. Mereka saat ini berdiri di lorong yang cukup sepi dan aman. Dari sudut matanya, Xavier bisa melihat bahwa ada beberapa *bodyguard* yang berjaga di ujung lorong untuk menahan supaya tidak ada siapapun yang bisa datang mendekat.

"Kau meminta hadir pada *meeting* bulanan yang diadakan oleh bagian keuangan, bukan?" Nathan menyahuti dengan ekspresi tenang. "Aku sudah

mengaturinya. Kau sudah masuk ke dalam daftar peserta *meeting*."

Ada kilat yang menyala di mata Xavier mendengar perkataan dokter Nathan itu, seolah-olah ketidaksabarannya terpantik dan membakar dirinya.

"Kapan?" tanyanya singkat kemudian.

"Aku memajukan jadwalnya karena aku tahu pasti kau menginginkan secepatnya. Besok pagi jam sepuluh," sahutnya cepat.

Xavier menganggukkan kepala.

"Aku tidak ingin dokter Oberon tahu bahwa aku akan hadir. Aku ingin membuat kejutan sehingga bisa mempelajari ekspresinya dengan sempurna tanpa rekayasa. Jika dia memang Aaron, dia tidak akan memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri saat berhadapan denganku secara tiba-tiba."

Nathan menganggukkan kepala. "Kau bisa tenang, aku sudah mengaturinya."

"Terima kasih, Nathan." Xavier biasanya bersikap arogan dan suka memprovokasi orang, namun dia cukup

rendah hati untuk mengucapkan terima kasih pada orang yang telah membantunya.

Dokter Nathan sendiri langsung menyeringai ketika menerima ucapan terima kasih dari Xavier yang sama sekali tak disangkanya itu. Tangannya menepuk pundak Xavier dengan santai sebelum kemudian berucap dengan nada ringan.

"Tidak perlu berterima kasih, siapa yang tahu kalau aku akan menuntut bantuanmu di kemudian hari nanti?" tatapan mata Nathan berubah serius ketika melanjutkan kalimatnya kemudian. "Aku hanya ingin ini semua cepat berakhir. Kau tahu, sekarang setelah kau sudah mendapatkan rekonsiliasi terbaik dengan Sera, seharusnya kalian bisa melangkah maju tanpa digayuti oleh masa lalu. Perkara Aaron dan yang lain-lain ini, aku sangat ingin kau bisa cepat membereskannya sehingga kalian berdua bisa bebas untuk bahagia."

Xavier menganggukkan kepala dengan sikap tegas.

"Aku sama denganmu, Nathan," ucapnya dengan nada serius penuh tekad. "Aku juga sudah tak sabar ingin membereskan segala sesuatu yang berhubungan dengan gangguan Aaron. *Tanpa sisa,*" sambungnya dengan nada suara gelap penuh ancaman mengerikan.

"Kau tak perlu melakukan ini, Xavier." Sera yang duduk di kursi menunduk dan menatap Xavier yang berlutut di bawahnya. Rona merah tampak memenuhi seluruh permukaan kulit Sera, membuatnya tampak begitu cantik di mata Xavier.

"Aku sekaligus ingin mencoba khasiat garam mandi yang kutambah aroma khusus untuk merelaksasikan dirimu." Xavier berucap dengan tenang. Lelaki itu sudah menyiapkan baskom berisi air hangat yang sudah diisi dengan garam mandi yang telah meleleh berbaur dengan air yang menebarkan aroma bunga yang manis dan menenangkan. Aroma itu begitu menyenangkannya hingga membuat Sera menundukkan kepala dan menatap ke arah Xavier dengan penuh rasa ingin tahu.

"Kau... memakai bunga apa? Wanginya enak sekali."

Xavier sedang memasukkan bongkahan garam berbentuk dadu dengan warna biru yang indah seperti permata, membuat Sera semakin melebarkan matanya karena baru pertama kalinya dia melihat garam mandi dengan bentuk seperti itu.

"Ini adalah *persian rock salt*, jenis garam mandi yang sangat bagus untuk relaksasi saraf yang tegang. Orang

sering menyebutnya dengan nama *blue rock salt* atau *safir rock salt* karena warna birunya yang berkilauan dengan kristal garam ini mirip dengan warna batu safir. Kau juga suka aroma harumnya? Aku menggunakan minyak hasil sulingan atau distilasi dari minyak atsiri yang berasal dari bunga neroli."

"Bunga Neroli?" Sera mengangkat alis. Dia seorang perempuan dan dia tahu banyak nama bunga yang indah, tapi tak sekalipun dia pernah mendengar tentang nama bunga Neroli.

"Ah, kau tidak pernah mendengarnya? Bunga Neroli adalah bunga pohon jeruk yang berjenis *Seville Bitter Orange*. Bunganya kecil berwarna putih, mirip seperti *jasmine*, namun aromanya jauh lebih manis dengan nuansa madu yang segar dan meninggalkan sensasi hangat di kulit. Ini sangat bagus untuk untuk mengurangi peradangan nyeri di kakimu dan aromanya juga bisa menghilangkan stres."

Sera tersenyum menatap ke arah Xavier yang tampak menjelaskan segala sesuatunya dengan bersemangat. Meskipun Xavier terkenal sebagai ahli peramu racun, sepertinya membuat racun bukanlah satu-satunya hobi dari suaminya ini.

Lelaki ini sangat suka membuat sesuatu yang sifatnya aneh-aneh untuk menyenangkan Sera. Seperti di waktu lampu ketika dia membuatkan sabun mandi dengan aroma *cream soup* untuk Sera, lelaki itu benar-benar berhasil menciptakan penemuan yang luar biasa karena ketika Sera mandi dengan sabun itu untuk menyenangkan Xavier, dia harus menahan sekuat tenaga keinginan untuk menyedap air sabun rendaman mandinya karena aroma *cream soup*-nya tercium begitu lezat dan menggoda.

Beruntung sekarang garam mandi untuk merendam kakinya yang dibuatkan oleh Xavier bukanlah sesuatu yang aneh. Aromanya begitu menyenangkan dan seperti yang dikatakan oleh Xavier, membuatnya merasa sangat rileks.

Mata Sera menyusuri Xavier yang tengah menunduk dan tak menatapnya. Lelaki itu sedang memasukkan tangannya ke baskom air panas untuk mengukur kadar suhu dan memastikan jumlah garam yang dimasukkannya mencukupi. Setelahnya, lelaki itu tiba-tiba mendongak dan matanya segera bertemu dengan Sera yang merona malu karena ketahuan tengah menatap suaminya dengan terpesona.

Xavier menyeringai, lelaki itu bahkan tak menutup-nutupi sikap merayu yang ditunjukkannya kepada istrinya yang sedang hamil besar.

“Bukan masalah untuk mengagumi suamimu, suamimu memang tampan.” Xavier terkekeh seketika saat melihat wajah Sera yang merengut ketika mendengarkan kepongahan yang dilontarkannya tanpa tahu malu. Tangannya kemudian bergerak menyentuh kaki Sera yang bengkok, membuat Sera terkesiap seketika.

1 1 1 : KONFRONTASI

"Xxavier! Jangan... aku bisa melakukannya sendiri."
Sera merasa serba salah dan tak enak karena dia sudah membuat Xavier berlutut di kakinya guna menyiapkan air hangat rendaman bagi kakinya yang bengkak. Sekarang, Xavier bahkan menyentuh kakinya di bawah sana, seolah ingin membantu Sera merendamnya.

Bagaimana mungkin Sera membiarkan suaminya berada di posisi seperti pelayan baginya?

Sera mencoba menarik kakinya dari pegangan Xavier, tetapi lelaki itu tak melepaskannya. Pegangannya kuat meskipun tak melukai.

"Biarkan aku membantumu." Xavier mengelus kaki Sera lembut lalu mendekatkan baskom itu ke kaki Sera. Setelahnya, dia membantu menempatkan kaki Sera masuk ke dalam baskom rendaman itu. Air hangat yang melingkupi kakinya yang bengkak langsung terasa menyenangkan bagi Sera, meredakan nyeri yang ditahannya sejak tadi dan membuatnya tak mampu menahan desahan senang yang lolos dari bibirnya.

"Kuharap ini bisa mengurangi rasa sakitmu." Xavier menyentuh kaki Sera, lalu mengusapkan jari jemarinya di sana sambil memijit lembut, berusaha melemaskan otot dan syaraf di kaki Sera dengan sangat berhati-hati supaya tidak menyakiti kaki istrinya yang bengkak.

"X-xavier... kau tidak perlu melakukannya." Sera kembali berusaha menarik Xavier supaya berhenti berlutut di bawah kakinya, selain karena dia tak ingin membuat lelaki itu berada di posisi lebih rendah darinya, dia juga merasa malu karena pergelangan kakinya sangatlah bengkak dan pastinya tidak cantik untuk dipandang.

Namun, penolakan Sera tidaklah berarti bagi Xavier, lelaki itu tetap memijat lembut hingga Sera tak bisa menolak lagi dan membiarkan Xavier melakukannya terus hingga air rendaman di kakinya mulai mendingin.

"Ah, kurasa sudah selesai." Xavier menyingkirkan baskom air itu dari sisi kaki Sera, lalu meraih handuk putih bersih yang sudah disiapkannya. Dengan lembut lelaki itu mengusap kaki Sera sampai kering dan bersih sebelum kemudian beranjak berdiri dan duduk di sofa di sebelah Sera.

Sera merasakan sensasi rileks yang menyenangkan di kakinya, bengkaknya mungkin masih ada, tetapi rasa sakit

dan nyerinya nyaris tak terasa. Perempuan itu lalu menengadah ke arah Xavier, menatap suaminya dengan mata besarnya yang tulus dan penuh cinta.

"T-terima kasih, Xavier," bisik Sera perlahan dengan suara tersendat penuh perasaan.

Xavier menolehkan kepala dan menatap ke arah istrinya. Senyuman kembali terulas di bibirnya ketika lelaki itu meraih dagu Sera dan semakin mendongakkan perempuan itu ke arahnya.

"Tidak perlu berterima kasih. Sudah menjadi tugas suami untuk melayani istrinya, bukan?" bisiknya dengan suara parau, menahan hasrat yang tiba-tiba menyala ketika pesona istrinya yang tak tertahankan membuatnya ingin memeluk dan menunjukkan kepemilikan kepada perempuannya.

Sera bukannya tak melihat hasrat yang menyala di mata Xavier itu. Wajahnya merona ketika dia tersenyum malu-malu penuh pengertian kepada suaminya. Dia tahu bahwa sejak kandunganya bertambah besar di trisemester kehamilannya, lelaki itu sudah menahan diri sekuat tenaga untuk tak berlebihan dalam memperlakukan Sera jika menyangkut urusan seksual. Terkadang Xavier masih menyentuh Sera dan membiarkan istrinya itu

membantunya, tetapi tidak pernah lebih dari itu. Lelaki itu sungguh-sungguh mengikuti anjuran dokter Nathan untuk tak menyentuh sepenuhnya demi keamanan bayi kembar mereka.

Terkadang, Sera menyadari bahwa Xavier sedang menatapnya penuh hasrat dan lelaki itu langsung memadamkan hasrat di matanya ketika tatapan mata mereka bersirobok, seolah dia tak ingin Sera mengetahuinya.

Tangan Sera tanpa sadar menyentuh pipi Xavier dan mengusapnya, membuat lelaki itu sedikit tersentak karena sentuhan yang tak disangkanya.

Yah, wajar jika Xavier terkejut. Sebab, di sepanjang pernikahan mereka, Sera sangat jarang berniatif menyentuh dirinya terlebih dahulu. *Lalu, kenapa perempuan ini melakukannya sekarang? Kenapa Sera menyentuhnya seolah menggoda di situasi terburuk dimana Xavier sedang menahan dirinya sekuat tenaga?*

Jemari Sera menyusuri permukaan wajah Xavier, mengagumi alisnya yang tebal dan indah, menyentuh tulang hidungnya yang tinggi, menyusuri tulang pipinya yang kuat dan membentuk wajahnya layaknya tokoh malaikat dengan ketampanannya yang sempurna,

mengusap bulu mata Xavier yang tebal hingga membuat lelaki itu langsung memejamkan matanya.

Kemudian, jemari itu bergerak perlahan makin berani dan menyentuh bibir Xavier, mengusapnya dengan ujung jarinya yang halus, bergerak dengan penuh rasa ingin tahu di saana.

Xavier tidak bisa menahan erangan yang lolos seketika dari bibirnya. Lelaki itu membuka mata dan menggerakkan tangannya untuk mencengkeram jemari Sera yang masih berlabuh di bibirnya. Matanya menyala, berkilauan oleh hasrat membara yang sekuat tenaga di tahannya.

"Sera." Xavier berucap serak, lelaki itu tak mampu menahan diri hingga akhirnya mengusapkan jemari Sera di bibirnya dan mengecupi satu persatu jari lentik nan mungil itu dengan lembut. "Hentikan," bisiknya memperingatkan dengan suara parau.

Sera melebarkan mata, menatap Xavier dengan tatapan tak berdosa yang disengaja. Ada rasa bahagia yang merayapi hatinya dan membuatnya cerah ceria.

Menyadari bahwa suaminya masih sangat berhasrat kepadanya dan mudah digodanya –*padahal tubuhnya sedang hamil besar dan tak menarik seperti ini*– sangat membuatnya bahagia dan merasa dicintai.

“Kau... tidak ingin menciumku?” Sera berbisik lembut, menggoda dan menatap suaminya seakan ingin dimiliki.

Xavier menipiskan bibir, ekspresi lelaki itu mengeras, namun sepertinya pertahanan dirinya tak berlangsung lama. Lelaki itu jelas tak mungkin bisa menolak godaan yang diberikan oleh Sera kepadanya. Tangan Xavier yang bebas meraih belakang kepala Sera dan mendekatkan wajah perempuan itu ke arahnya sementara dirinya pun membungkuk ke arah Sera, menautkan bibirnya dengan penuh hasrat dengan kemanisan lembut dari bibir istrinya.

Setelah mereka saling menyatakan cinta, tak terhitung berapa kali mereka saling mencium dan menikmati satu sama lain. Namun, jika ciuman-ciuman sebelumnya dipenuhi pengekanan yang kuat dari pihak Xavier, sekarang terasa berbeda. Itu semua karena Xavier seolah melepaskan tali kekangnya dan membiarkan hasratnya tertumpah pada Sera, lelaki itu menciumi bibir istrinya seolah tak ada hari esok, memperdalam ciumannya di setiap detik yang berlalu seolah ingin melahap Sera sepenuhnya tanpa menyisakan setitik pun kemanisan dalam sesapannya itu.

Tubuh dua anak manusia itu semakin merapat seiring dengan bibir mereka yang saling menikmati, mendesahkan napas tersengal yang berbaur dengan sesapan saling

tergila-gila satu sama lain yang seolah tak pernah bisa berakhir.

Lama kemudian, ketika akhirnya Xavier mendapatkan kekuatan untuk memisahkan pertautan bibirnya dengan perempuannya, matanya tampak meredup terbakar hasrat dan napasnya terengah. Lelaki itu begitu dekat dengan Sera, setengah memeluk perempuan itu dalam rengkuhan tangannya. Wajahnya masih berada di dekat Sera, seolah tak mampu menjauhkan dirinya dari perempuan itu. Dengan lembut, Xavier menyusurkan bibirnya di sudut bibir Sera, menghadiahkan kecupan-kecupan kecil di sana sambil menikmati desah napas Sera yang sama tersengalnya seperti dirinya.

Sayangnya, tindakannya itu malah membuatnya merasa lebih buruk. Hasratnya menggelegak hingga tubuhnya terasa nyeri dan rasa nyeri itu terasa menusuk tajam karena kesadaran bahwa dia tidak mungkin melakukan yang lebih jauh dari ciuman terasa menghantamnya dan menyiksanya luar biasa.

Xavier menghela napas panjang kembali untuk menenangkan dirinya, demi keselamatannya, dia menjauhkan wajahnya dari wajah Sera yang begitu cantik lalu menunduk, membungkukkan tubuhnya dan meletakkan kepalanya di bahu Sera, berusaha

menenangkan diri sambil menempelkan wajahnya di kelembutan kulit bahu Sera nan lembut.

"Xavier," Sera berucap perlahan, suara perempuan itu bergetar, sama-sama dihantam oleh hasrat yang tak berbelas kasihan, sama seperti dirinya.

"Jangan," Xavier mengerang. Tubuhnya terasa nyeri menahan diri, seolah ingin meledak tanpa peduli. "Jangan bergerak." Xavier menyambung lagi dengan suara parau. "Biarkan aku seperti ini selama beberapa saat untuk menenangkan diri," sambungnya kemudian, memberikan penjelasan dengan lembut supaya Sera mengerti.

Sejenak Sera terdiam, berusaha mengikuti kemauan lelaki itu. Namun, suara napas Xavier yang sedikit terengah di pundaknya membuatnya merasa sedikit iba. Lelaki ini menahan diri sekuat tenaga demi dirinya. Tadi tanpa belas kasih, Sera malahan menggoda Xavier. Sekarang, dia tidak mungkin membiarkan suaminya tersiksa tanpa pelepasan, bukan?

Tangan Sera bergerak perlahan, menyentuh suaminya dengan berani, membuat Xavier terkesiap karena terkejut.

"Sera...." Xavier seolah kesulitan berkata-kata, suara yang keluar dari bibirnya bercampur baur dengan erangan

tersiksa. "Jangan," ujarnya lagi memberikan peringatan supaya Sera berhenti.

Namun, Sera tak mau berhenti. Tidak di saat dilihatnya Xavier sudah sampai di batas pertahannya dan membutuhkan bantuannya.

Dengan lembut Sera mengecup pucuk kepala Xavier yang masih menempelkan wajah di bahunya, tangannya bergerak lembut menggoda dan menyentuh hasrat lelaki itu.

"Kau sudah membantuku tadi. Sekarang, akulah yang akan membantumu. Kau bilang tugas seorang suami adalah melayani istrinya, bukan? Tidakkah kau pikir pernikahan itu berjalan dua arah? Kurasa sebagai seorang istri, aku tidak keberatan melayani suamiku." Kalimat Sera diucapkan dengan nada tegas dan penuh keyakinan. Bagi Xavier sendiri, itu adalah titik pendorong terakhir baginya untuk menabrak pagar pembatas yang dia bangun untuk dirinya sendiri.

Xavier tidak punya tenaga lagi untuk melawan. Dia mengangkat kepala dan langsung mencium Sera lagi dengan penuh hasrat.

"Kau bisa duduk di sana dan menunggu." Dokter Nathan mengantarkan Xavier ke ruang konferensi untuk *meeting* yang ada di lantai empat gedung rumah sakit itu. Sayap paling kiri di gedung lantai empat rumah sakit ini memang diperuntukkan untuk area konferensi dan pertemuan.

Xavier memandang ke sekeliling. Lorong yang mereka lalui dari lift menuju ruang konferensi ini sepi dari para karyawan. Nathan rupanya telah menjalankan perannya dengan baik untuk menyiapkan segala sesuatunya dengan sempurna.

"Sepertinya semua akan berjalan dengan baik. Bagaimana dengan dokter Oberon sendiri? Apakah dia sudah tiba untuk menghadiri *meeting*?"

"Dokter Oberon sudah tiba di kantornya seperti biasa dan bekerja di sana sejak pagi hari. Dia adalah orang yang tepat waktu, jadi kurasa dia akan segera datang ke area sini untuk menghadiri *meeting*." Nathan tampak mengerutkan keningnya dan berpikir. "Xavier, jika ternyata hasil hari ini menunjukkan bahwa dokter Oberon bukanlah Aaron, kuharap kau tidak melakukan hal yang buruk kepadanya."

Xavier membuka pintu ruang konferensi itu dan melangkah masuk dengan diikuti oleh para *bodyguard*-nya.

Sebagian dari para *bodyguard*-nya berjaga di dalam ruangan ini dan sebagian lagi ditempatkannya di sepanjang lorong untuk menjaga keamanan.

Dengan santai lelaki itu duduk di salah satu kursi besar di ujung meja bulat tempat meeting tersebut dan menyandarkan punggungnya.

"Dia mendekati istriku dan berusaha berkomunikasi dengan Sera menggunakan cara kuno seperti menjatuhkan saputangan. Jika dia memang bukan Aaron, berarti dia adalah lelaki yang cukup berani untuk mendekati istri seorang Xavier Light." Mata Xavier tampak menajam dan bersinar sekilas oleh sinar posesif di sana. "Sebagai seorang suami, aku tak mungkin membiarkannya lolos begitu saja, bukan?"

Dokter Nathan yang bersandar di ambang pintu langsung mendekus.

"Jika dia bukan Aaron, maka tindakannya tidak melebihi batas. Mungkin dia hanya ingin bersikap baik pada istri atasannya." Mata Nathan menyipit penuh peringatan. "Dia adalah salah satu aset penting perusahaan. Jangan berlebihan jika kau ingin memberi peringatan kepadanya supaya menjauhi istrimu."

Xavier terkekeh. "Itu semua tergantung hasil penilaianku nanti, Nathan. Lebih baik kau menunggu dan melihat rencanaku selanjutnya," sambungnya kemudian dengan nada misterius penuh teka-teki.

Ketika melangkah keluar dari lift, Aaron langsung dikejutkan oleh kehadiran *bodyguard* berpakaian hitam-hitam yang berdiri menjaga di titik-titik tertentu pada lorong yang dilaluinya untuk menuju ruang konferensi tempat *meeting* bulanan akan dilaksanakan.

Ketika dia menyamar sebagai dokter Oberon, pekerjaan dan jabatan lelaki ini dengan mudahnya dikuasainya. Aaron bertahun-tahun bekerja sebagai asisten dan akuntan bagi Roman Dawn, karena itulah meeting keuangan untuk membahas data dan strategi keuangan di masa depan, bukanlah sesuatu yang sulit baginya.

Biasanya ketika menghadiri *meeting-meeting* semacam ini, Aaron melaluinya dengan hati ringan dan tanpa beban, menganggap itu hanyalah sebagian kecil dari peran penyamarannya yang sempurna. Namun, ketika melihat para *bodyguard* yang berjajar di sepanjang lorong dengan pakaian hitam-hitamnya yang khas, jantung Aaron

langsung berdebar dan dirinya segera dipenuhi oleh firasat buruk yang menyeruak dan menguasainya.

Hanya Akram dan Xavier yang membawa bodyguard seperti ini.

Aaron berpikir sambil menelan ludah, dia mengganggu sedikit ke arah para *bodyguard* yang dilewatinya dan menyadari bahwa tak ada yang menghentikannya untuk melangkah melewati ruang konferensi tersebut.

Dia datang untuk menghadiri meeting keuangan dan seperti itu, salah satu dari Akram dan Xavier ternyata datang juga untuk mengikuti meeting yang sama.

Siapa yang datang? Apakah Akram Night? Namun, lelaki itu sedang disibukkan oleh kelahiran anak keduanya, bukan? Kalau begitu... apakah Xavier? Apakah dia sudah dicurigai oleh Xavier?

Ketika mendekati Sera di lift itu dan mengatakan mengenai kondisi sesungguhnya ayah Sera yang disembunyikan oleh Xavier, Aaron memang mengakui bahwa dia melakukannya dengan impulsif. Waktu itu, dia cemburu melihat kedekatan Sera dengan Xavier dan dirinya haus akan rasa kemenangan saat dia berhasil menciptakan pertengkaran dan permusuhan di antara Sera dan Xavier.

Harapannya adalah membuat kepercayaan Sera kepada Xavier hancur dan mereka saling membenci.

Sayangnya, harapannya itu sepertinya tak menjadi kenyataan. Aaron pernah mencuri sekilas pandang ketika Xavier sedang berinteraksi dengan Sera saat lelaki itu mengantarkan istrinya ke dokter kandungan. Mereka berdua tampak dekat dan rukun.... sama sekali tidak ada percikan pertengkaran ataupun permusuhan di antara mereka.

Hal itu membuat Aaron menyesal luar biasa telah melakukan tindakan impulsif dengan mendekati Sera untuk mengadu domba perempuan itu dengan Xavier. Rencananya gagal total, dan sekarang dia malahan berada dalam kondisi dicurigai.

Xavier memiliki penilaian yang sangat tajam dan pengawasan saksama yang sulit untuk dikelabuhi. Apakah saat ini dia akan kalah dan ketahuan?

Aaron merasakan bulu kuduknya berdiri ketika membayangkan kemungkinan itu, namun dia berusaha menenangkan hatinya sekuat mungkin.

Meskipun Xavier curiga, lelaki itu tak punya bukti. Aaron sudah berlatih keras untuk menghadapi lelaki itu dengan sempurna, dia tak akan memberi kesempatan bagi

Xavier untuk mendapatkan bukti atas kecurigaannya. Tidak di saat dia belum berhasil melakukan apa yang sudah direncanakannya dengan sempurna untuk Sera nantinya.

Meskipun sudah menyiapkan hatinya, tetap saja Aaron tak bisa menahan keterkejutannya ketika apa yang menjadi dugaan di dalam kepalanya ternyata terwujud menjadi kenyataan.

Xavier duduk di kursi besar yang ada di ujung meja oval itu, sedangkan di belakangnya, tampak para *bodyguard* berpakaian hitam-hitam yang berdiri dengan setia berjaga di belakangnya dengan ekspresi kaku seperti batu. Xavier yang tadinya sibuk mengamati data-data di atas meja tampak mengangkat kepala ketika menyadari bahwa Aaron telah membuka pintu ruang konferensi itu. Lelaki itu langsung memasang senyum ramahnya yang palsu.

“Kenapa kau tampak begitu terkejut, dokter Oberon?” Mata Xavier yang tajam mengawasi dengan saksama ekspresi yang muncul di wajah Aaron ketika lelaki itu may tak mau akhirnya melangkah masuk ke ruang rapat tersebut.

Aaron mengerjapkan mata. Dia tahu bahwa dirinya harus segera menguasai diri dan membunuh keterkejutannya. Xavier adalah lelaki dengan naluri yang sangat tajam, jika dia salah bergerak sedikit saja, bisa jadi Xavier akan langsung mencurigainya.

Tetapi, apa yang dilakukan oleh lelaki sialan itu di tempat ini?

"Ah, bukan begitu, Tuan Xavier." Aaron langsung membuat alasan sebagai jalan keluar untuknya. "Saya hanya tak menyangka akan melihat Anda di sini. Bagaimanapun, Anda tidak pernah hadir di rapat laporan keuangan yang sebelum-sebelumnya."

"Aku memang tidak pernah hadir sebelumnya karena aku tidak berkonsentrasi dengan perusahaan Akram Night yang ini. Tetapi, karena sekarang urusan rumah sakit ini lekat berhubungan denganku, maka aku merasa bahwa aku sebaiknya sedikit campur tangan dalam kebijakan rumah sakit ini, terutama menyangkut keuangan." Mata Xavier menyipit, mengawasi Aaron dengan penuh perhitungan. "Kau tentu tahu bahwa aku adalah seorang jenius jika itu menyangkut perhitungan dan perencanaan keuangan, bukan?"

Bibir Arron menipis kesal karena Xavier tidak mau repot-repot menyembunyikan sikap sombongnya. Yang lebih mengesalkan lagi adalah kenyataan bahwa apa yang dikatakan oleh Xavier itu benar adanya.

Xavier Light memang dikenal sebagai dewa di bidang perencanaan keuangan, lelaki itu bermain di pasar saham dan investasi dengan lihai hingga satu keputusannya saja akan mempengaruhi semua orang karena besarnya kepercayaan mereka akan kemampuan Xavier. Dari permainan di pasar keuangan itulah, Xavier mendapatkan kekayaan berlimpah yang terus diputarnya dengan cerdik sehingga memberikannya penghasilan yang nyaris tak pernah putus dalam jumlah luar biasa besar.

"Saya tahu Anda sangat hebat." Aaron berhasil menutupi ekspresi tidak sukanya dan menggantikannya dengan tatapan kagum yang diperhitungkan. Dia sadar bahwa dia harus berperan sebagai dokter Oberon yang dingin, jadi dia tidak boleh berlebihan, kalau tidak dia akan ketahuan. "Karena itulah, saya sangat tersanjung Anda mau bergabung di sini dan memberikan masukan-masukan meyangkut kebijakan keuangan yang pastinya akan membawa kebaikan perusahaan."

Sambil berucap, tak lupa Aaron memasang senyuman tipis nan tulus. Setelahnya, dengan sikap tenang, Aaron menarik kursi untuknya dan duduk di sana.

Kening Aaron berkerut ketika memandang bahwa di dalam ruang rapat yang luas dengan meja besar dan puluhan kursi yang melingkari meja tersebut, hanya ada Xavier dan Aaron saja di ruangan itu.

"Bukankah *meeting* ini seharusnya dihadiri oleh semua divisi?" Aaron bertanya ke arah Xavier sambil melirik jam tangannya.

Sudah jam sepuluh, tidak lebih dan tidak kurang. Undangan meeting itu jelas-jelas mengatakan bahwa meeting pembahasan laporan keuangan akhir tahun dan perencanaan keuangan tahun depan, akan dilakukan hari ini tepat pukul sepuluh pagi.

Atau jangan-jangan Aaron salah baca tanggal atau undangan meeting sehingga dia datang di saat yang salah?

Tetapi, ada Xavier di tempat ini dan bersiap mengikuti meeting yang sama.

Kalau begitu, Aaron tidak salah lihat, bukan?

Xavier yang mengawasi ekspresi kebingungan Aaron dan bibirnya langsung membentuk senyuman.

“Perwakilan divisi yang lainnya sudah meminta izin kepadaku. lainnya datang terlambat karena ada hal penting yang harus diselesaikan lebih dulu. Mungkin kita harus menunggu sekitar setengah jam lagi hingga mereka semua bisa hadir di sini.”

Xavier menyahuti seolah bisa membaca apa yang ada di pikiran Aaron. Lelaki itu kemudian menyeringai dan memberi isyarat kepada Aaron supaya lelaki itu mengambil tempat duduk di hadapannya.

“Setengah jam adalah waktu yang lama, dan kita pasti akan bosan jika hanya berdiam diri. Kurasa, kita bisa menghabiskan waktu dengan mengobrol? Kurasa, banyak hal menarik yang bisa kutanyakan kepada Anda untuk membuat setengah jam ini berlangsung lebih cepat, dokter Oberon.”

112 : JEBAKAN EMOSI

"Kata dokter, masih butuh dua minggu lagi sampai bayiku bisa keluar dari inkubator." Elana tersenyum sedih. "Aku sudah tak sabar untuk bebas menggendongnya dan membawanya pulang," sambungnya kemudian.

Elana baru saja kembali dari ruang bayi untuk menyusui bayinya. Bayi mungil nan cantik itu masih harus berada di inkubator untuk beberapa lama lagi guna memastikan kondisinya benar-benar stabil.

Segera setelah dokter datang pagi ini untuk memeriksa jahitan operasinya, Elana langsung dibantu belajar duduk di atas ranjang, lalu perawat pun membantunya berdiri dan berjalan, semua itu berhasil dilakukannya dengan mudah tanpa mengeluh sedikit pun.

Sera menatap kagum ke arah Elana karena di balik penampilannya yang rapuh, Elana adalah seorang perempuan kuat yang memiliki ketangguhan luar biasa.

Belum lagi sekarang, dengan luka jahitan operasi yang masih baru, Elana harus bolak balik ke ruang bayi untuk memberikan jatah ASI-nya kepada bayinya. Perawat akan

menjemputnya dengan kursi roda dan mengantarnya kembali ke kamar begitu dia selesai menyusui. Namun, satu hal yang menyenangkan Elana adalah Akram sendiri sering menyempatkan waktu untuk mengantarnya sendiri ke ruang bayi, lelaki itu akan memeluknya lembut penuh cinta ketika dia menyusui putri kecil mereka, membuat Elana merasa lebih baik dan tidak sedih lagi karena belum bisa memeluk dan menggendong putri mereka semauanya.

“Dua minggu tidak akan terasa jika kau bahagia. Aku yakin waktu akan berlalu cepat.” Sera tersenyum sambil memberikan penghiburan kepada Elana. Perempuan itu duduk di atas sofa tunggal yang diseret mendekati ranjang tempat Elana juga duduk di atas ranjang dengan punggung disangga oleh sebuah bantal besar.

Elana membalas senyuman Sera. Perempuan itu mengawasi wajah Sera dan langsung mengetahui betapa berbinarnya mata perempuan itu, dipenuhi oleh kebahagiaan.

“Apakah ada kabar baik yang aku tidak tahu?” tanya Elana kemudian dengan nada menggoda.

Sera terkekeh, kagum dengan ketajaman intuisi perempuan yang dimiliki oleh Elana.

"Xavier dan aku...." Sera menghentikan kalimatnya dengan malu. Pipinya tampak memerah ketika menyambung ucapannya. "Kami saling menyatakan cinta."

Senyum Elana langsung melebar. Perempuan itu menepukkan kedua telapak tangannya dengan bersemangat kemudian.

"Akhirnya!" serunya mengungkapkan rasa lega.

Reaksi Elana yang sama sekali tak menunjukkan keterkejutan itu membuat kening Sera berkerut bingung.

"K-kau sudah tahu?" Sera tahu bahwa kemungkinan besar rasa cintanya pada Xavier mungkin sulit disembunyikan hingga Elana bisa mengetahuinya hanya dari mengamatnya. Namun, melihat Elana sama sekali tak terlihat terkejut ketika mendengar bahwa Sera dan Xavier saling menyatakan cinta, apakah itu berarti bahwa Elana sudah tahu sejak lama bahwa Xavier mencintainya?

Bagaimana bisa Sera sendiri malahan tidak mengetahuinya? Apakah hanya dia sendirianlah yang benar-benar buta dan tidak menyadari perasaan Xavier kepadanya selama ini?

"Tentu saja aku tahu!" Elana tertawa perlahan dengan mata berbinar. "Dan bukan hanya aku saja yang tahu,

Akram, Elios, Credence, bahkan dokter Nathan dan juga semua orang di sekitar kalian pasti tahu betapa kalian saling mencintai." Elana membenarkan apa yang ada di pikiran Sera dengan tegas. "Aku bahkan sampai gemas sendiri memikirkan kapan kalian berdua akan saling membuka hati dan menyatakan cinta."

Sera tersenyum malu. "Selama ini a-aku sama sekali tak menduga jika Xavier juga mencintaiku. Aku tak melihat petunjuk sama sekali dari sikapnya kepadaku."

"Tidak melihat petunjuk sama sekali?" Elana menatap Sera dengan tatapan terkejut. "Sera, apakah kau memang menutup mata dan pura-pura tak tahu? Dari tatapan matanya saja, jelas-jelas Xavier menunjukkan cintanya kepadamu. Ketika kalian berjauhan meskipun berada dalam satu ruangan, lelaki itu tak bisa melepaskan pandangannya darimu. Xavier selalu tersenyum palsu dan bersikap sopan, meskipun begitu, senyum itu tak pernah sampai ke matanya. Hanya ketika bersamamulah Xavier benar-benar tersenyum dengan sinar mata yang sangat lembut dan penuh sayang."

Elana menyentuh tangan Sera dan menggenggamnya lembut. "Aku sangat senang ketika kalian berdua akhirnya saling menyatakan rasa. Kalian berdua pantas untuk berbahagia, dan aku berharap semua akan terus baik-baik

saja di antara kalian.” Elana berucap dengan nada tulus, mengungkapkan harapan baiknya layaknya sebuah doa.

Sera menganggukkan kepala, tersenyum dengan hati menghangat.

“Terima kasih Elana.” Tangan Sera bergerak mengusap perutnya dan tatapan Elana mengikuti gerakan tangan Sera, tertuju ke perutnya.

“Tinggal sebentar lagi si kembar akan lahir, bukan? Kita bisa menghabiskan waktu bersama nanti merawat bayi. Aku yakin anak-anak kita akan tumbuh besar bersama dengan sehat,” sahutnya dengan mata berbinar.

Sera ikut tersenyum lebar. Bayangan dua bayi lucu yang mencerminkan keindahan fisik suaminya tentu saja membuat hatinya semakin menghangat, tak sabar untuk memeluk kedua buah hatinya dalam gendongan. Tangannya bergerak mengelus perutnya lagi, mengucapkan lantunan doa seorang ibu yang ingin supaya anak-anaknya terlahir ke dunia ini dengan sehat tanpa kekurangan suatu apapun.

Namun, pada saat Sera mengelus perutnya itu, tiba-tiba permukaan area atas perutnya menegang dan mengencang, terasa keras di telapak tangannya dan membuat Sera mengerutkan kening karena rasa sakit tajam

yang mengikuti kemudian di balik perutnya yang mengeras tiba-tiba.

Ini terasa berbeda dengan tendangan-tendangan si kembar sebelumnya....

Sera menunduk menatap perutnya dan tiba-tiba saja serangan rasa sakit menyerangnya kembali, kali ini berkali-kali lipat lebih menusuk hingga membuatnya tak bisa menahan keluhan yang lolos dari bibirnya.

Apakah dia mengalami kontraksi? Tapi... tidak seharusnya ini terjadi sekarang, bukan? Kandungannya masih terlalu muda....

Rasa sakit itu datang kembali dan semakin menusuk. Sera menghela napas panjang untuk meredakan nyerinya. Keringat dingin mulai membulir di pelipisnya sementara wajahnya berubah pucat pasi. Dia sendiri mulai menghitung di dalam hati seperti yang diajarkan oleh dokter kandungannya dalam sesi konsultasi mereka sebelumnya.

"Sera?" Elana yang masih menggenggam tangan Sera menyadari tubuh Sera yang menegang. Perempuan itu memandang bingung ke arah wajah pucat Sera. "Ada apa?" tanyanya perlahan dengan nada cemas.

"Kurasa.... aku...." Sera menghela napas panjang ketika perutnya mengencang lagi dengan rasa nyeri yang membuat seisi perutnya seolah-olah dibalik paksa. "Aku... sepertinya mengalami kontraksi...." Rasa sakit yang menyerangnya membuat suara Sera tersekat dan tak mampu merangkai kata dengan benar.

Pada saat yang sama, dia merasakan aliran hangat yang mengalir di pahanya, menuruni kaki dan betisnya, membuatnya terkesiap dan seketika menundukkan kepala untuk melihat apa yang terjadi pada dirinya.

"Sera!" Elanalah yang menjerit kemudian ketika melihat apa yang terjadi pada perempuan di depannya itu. "Tolong! Tolong! Seseorang, tolong!" Dengan panik Elana berteriak, meminta bantuan pada siapapun yang ada di luar kamarnya.

"Mengobrol?"

Aaron tampak pucat pasi. Jika dia mendapatkan sisa waktu setengah jam terakhirnya di dunia ini, mengobrol bersama Xavier adalah sesuatu yang paling tak diinginkannya. Lelaki ini mungkin memasang ekspresi

bersahabat dengan senyum manis yang menghiasi bibirnya, tapi Aaronlah yang paling tahu betapa beracun dan berbahaya Xavier jika menyangkut musuhnya.

Tiba-tiba saja jantung Aaron bergetar, ketenangannya yang telah dia bangun sebelumnya hampir runtuh ketika dia membayangkan jangan-jangan dia sudah diracuni oleh Xavier tanpa dia menyadarinya.

Aaron mengendus di udara, mencari bau yang tak biasa yang kemungkinan berasal dari racun gas, tapi dia tak menemukannya.

"Kenapa Anda tak segera duduk, dokter Oberon?" Xavier mengangkat sebelah alisnya, matanya yang tajam memindai ekspresi lawan bicaranya dengan terang-terangan dengan saksama.

Aaron langsung memasang wajah tanpa ekspresi. Dia tahu bahwa ini adalah sebuah tes. Tes yang dilakukan oleh Xavier akibat kecerobohnya yang impulsif mendatangi Sera beberapa waktu yang lalu.

"Ah, baik, saya akan duduk." Aaron tersenyum dan menarik salah satu kursi yang sedikit berjarak dari tempat Xavier duduk sebelum kemudian menempatkan dirinya di sana dan menanti gerakan Xavier berikutnya.

Benak Aaron langsung berusaha menilai situasi dengan cepat. Saat ini dia masih hidup dan belum diracuni oleh Xavier, itu berarti mungkin dia belum ketahuan sebagai Aaron yang menyamar. Aaron tahu pasti betapa kejamnya Xavier, jika saat ini dia ketahuan sebagai Aaron, lelaki itu pasti sudah membunuhnya tanpa pikir panjang.

Kalau begitu, kemungkinan besar saat ini Xavier belum mendapatkan bukti yang kuat untuk membunuhnya, dan rupanya, lelaki itu sedang berusaha untuk mengumpulkan bukti darinya.

Masih ada kesempatan. Asalkan Aaron bisa berperan dengan baik, lelaki itu tak akan bisa mencari kesalahannya.

"Anda tahu kenapa saya tertarik berbicara kepada Anda?" Xavier yang masih menatap lekat ke arah dokter Oberon tiba-tiba memulai percakapan.

"Saya tidak tahu." Aaron menyahuti dengan nada tenang dan senyum sopan dengan segera.

Xavier mengetuk-ngetukkan jarinya di meja, seolah sengaja berlama-lama untuk menciptakan tekanan di udara yang menyesakkan lawan bicaranya.

"Saya melihat bahwa masa lalu Anda cukup menarik." Xavier menatap tajam ke arah dokter Oberon di

hadapannya. "Mengingat Anda sempat terpuruk dan jatuh dalam kecanduan alkohol, namun Anda bisa bertahan dan melalui semuanya dengan baik. Mungkin saya perlu mengucapkan selamat karena Anda telah berhasil mengatasi kecanduan alkohol dan tak perlu mengikuti konseling lagi."

Aaron mengangkat sebelah alisnya.

"Anda menyelidiki saya?" tanyanya kemudian, berusaha tak terlihat sedang diserang. Perlahan Aaron menyandarkan punggungnya di sandaran kursi agar terlihat santai dan tidak terintimidasi. "Kecanduan alkohol yang saya alami memang cukup memalukan, dan bukannya saya meminta permakluman, tetapi pada situasi yang saya hadapi saat itu, saya membutuhkan pelarian." Aaron menghela napas panjang, seolah menyesali dirinya sendiri. "Namun, sekarang saya bisa cukup berbangga karena saya bisa melepaskan diri dari ketergantungan itu dan dinyatakan bersih."

Xavier tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Ya, itu adalah pencapaian yang bagus. Sebagai seorang dokter yang kehilangan masa depannya akibat kecelakaan, lalu bisa melepaskan diri dari kecanduan alkohol dan mendapatkan kedudukan yang cukup tinggi di

perusahaan ini, saya rasa, pencapaian Anda perlu diberi tepuk tangan," sahut Xavier dengan nada sinis.

Aaron mengerutkan keningnya. "Apa maksud Anda?" tanyanya bingung.

Xavier memajukan tubuh, ketika berucap, ekspresinya tampak gelap ketika menyambung ucapannya kemudian.

"Dokter Oberon. Sebagai manusia biasa, melarikan diri pada alkohol karena hantaman nasib buruk yang tak bertanggung, mungkin bisa dimaklumi. Namun, sebagai seorang dokter di rumah sakit kelas satu seperti ini, apalagi dengan kedudukan tinggi seperti Anda, segala karakteristik Anda menyangkut tampilan di tempat kerja maupun di kehidupan pribadi, merupakan cerminan dari citra perusahaan. Anda tak boleh memiliki celah sedikit pun yang bisa merusak citra perusahaan."

Xavier mengawasi perubahan ekspresi dokter Oberon dengan saksama dan berucap lagi, "Apa yang akan dikatakan oleh para klien di rumah sakit ini jika direktur keuangan mereka memiliki noda di catatan kesehatan mentalnya sebagai seorang pecandu alkohol?"

Mata Aaron berkilat. "Saat ini saya sudah bersih."

"Ya. Anda sudah bersih. Namun, *record* kesehatan tetaplah *record* kesehatan. Anda akan terus tercatat sebagai pasien yang pernah menjalani konseling bertahun-tahun karena ketergantungan alkohol. Itu adalah cacat reputasi yang tak bisa dihapuskan begitu saja. Apalagi, kedudukan Anda sangat krusial. Apa yang dikatakan oleh para penanam modal jika tahu bahwa area penting seperti keuangan, dipegang oleh seorang pecandu alkohol?"

"Apa maksud Anda, Tuan Xavier Light?" Arron menggertakkan giginya.

Xavier mengangkat sebelah alisnya. "Saya hanya ingin menempatkan Anda pada posisi yang semestinya. Rekan-rekan kerja Anda dan atasan Anda di sini mungkin berbelas kasihan atas nasib buruk yang menimpa Anda, sehingga mereka merekomendasikan Anda untuk menduduki posisi penting di rumah sakit ini, seolah ingin menebus kesakitan Anda dengan kompensasi. Namun, saya tidak sebaik hati itu. Profesionalisme adalah profesionalisme. Jika Anda tidak bisa memenuhi standar, maka Anda tidak pantas menduduki posisi ini."

"Anda ingin memecat saya?" Aaron mengerutkan keningnya seolah tak percaya. "Tidakkah Anda tahu, saya mengalami kecelakaan ketika mendapatkan panggilan operasi dari rumah sakit ini? Saya mengalami kecelakaan

ketika dalam perjalanan bekerja, jadi jabatan apapun yang saya dapatkan setelah kecelakaan itu adalah sesuatu yang adil buat saya.”

“Anda ingin mengambil keuntungan dari perusahaan atas kecelakaan yang terjadi karena keteledoran Anda sendiri? Pihak rumah sakit sudah memberikan ganti rugi dalam jumlah yang cukup besar bagi Anda waktu itu. Anda tentu masih ingat jumlahnya, bukan?” Xavier menyipitkan mata, menatap ke arah dokter Oberon dengan tatapan tajam, menunggu jawaban.

Tentu saja Aaron tidak ingat. Itu terjadi di masa lalu dokter Oberon dan dia bahkan tidak memeriksa catatan keuangan si dokter itu sampai ke masa itu. Bagaimana dia bisa ingat?

“Saya tidak ingat.” Aaron menjawab dengan nada tenang yang dingin. “Semua itu berhubungan dengan trauma buruk yang ingin saya lupakan, jadi saya tak mau mengingat-ingatnya lagi.”

Xavier menyeringai. Jawaban dokter Oberon memberinya kepastian yang dia butuhkan. Pihak rumah sakit di masa lampau tidak pernah memberikan kompensasi dalam bentuk uang kepada dokter Oberon. Yang diberikan oleh pihak rumah sakit sebagai kompensasi atas kecelakaan

kerja yang menimpa dokter Oberon adalah sebagian saham rumah sakit ini dan ditambah dengan kedudukan sebagai direktur keuangan di rumah sakit ini.

Melihat bagaimana dokter Oberon tak mengangkat tentang kepemilikan saham ini ketika Xavier mengancam akan memecatnya, kemungkinan besar lelaki di depannya ini sepertinnya tidak tahu bahwa dia memiliki sebagian saham rumah sakit ini yang membuatnya tidak bisa dipecat begitu saja dengan mudah, bahkan oleh Xavier sekalipun.

Hal itu semakin memperkuat dugaan Xavier bahwa dokter Oberon yang di depannya itu bukanlah dokter Oberon yang sesungguhnya. Meskipun begitu, Xavier tidak mau buru-buru bertindak. Mungkin saja otak lelaki di depannya ini memang berkabut karena kecanduan alkohol dan hidupnya yang kacau balau setelah kecelakaan itu membuatnya tak ingat kompensasi yang diberikan oleh rumah sakit ini kepadanya di waktu lampau.

Xavier tahu bahwa dia harus mengumpulkan lebih banyak bukti lagi sebelum memastikan kesimpulannya, dan bukti fisik seperti hasil test darah yang dianalisanya sendiri pastilah bisa menjadi bukti autentik yang tak terbantahkan.

Xavier lalu mengangkat bahunya dan melanjutkan kebohongan terencananya dengan santai.

"Yah, wajar kalau Anda tidak ingat, karena sepertinya Anda menghabiskan uang Anda itu untuk membeli begitu banyak alkohol dan mabuk-mabukan setelahnya," ucapnya dengan nada memprovokasi, menikmati bagaimana tangan dokter Oberon terkepal karenanya.

"Saya sudah bersih sekarang. Apakah Anda lupa?" Aaron menyahuti sambil menggertakkan gigi. "Saya tidak menyangka Anda mengurus hal-hal sepele seperti ini hanya untuk mencari cacat prestasi saya, demi menyingkirkan saya. Apakah ini semua karena saya mendekati istri Anda kemarin?" Aaron langsung menembak dan mengambil risiko untuk menantang Xavier sebagai dokter Oberon.

Lebih baik dia dimusuhi sebagai dokter Oberon daripada ketahuan kedoknya sebagai Aaron yang menyamar.

Mendengar dokter Oberon menyebut tentang Sera, ekspresi Xavier berubah gelap dan menyeramkan, layaknya pembunuh yang siap menembakkan peluru ke kepala korbannya dalam hitungan detik.

"Ah saya bertanya-tanya kapan Anda akan mengangkat masalah ini. Karena Anda kebetulan mengingatkan saya, saya akan langsung mengajukan

pertanyaan kepada Anda. Untuk apa Anda mendekati istri saya, dokter?"

Aaron menipiskan bibir dan menelan ludah. Dia tahu bahwa dia harus menguasai dirinya supaya tidak ketahuan.

"Saya mengagumi kecantikan istri Anda," sahutnya berani, sengaja menantang kecemburuan Xavier untuk mengalihkan perhatian lelaki itu.

Xavier tersenyum dan ekspresi gelapnya berubah seketika menjadi cerah. "Saya mengerti. Serafina Moon, istri saya, memang cantik."

Jawaban Xavier sama sekali tak diduga oleh Aaron hingga lelaki itu hanya bisa terperangah kebingungan. Dia berpikir Xavier akan meluapkan kemarahan dan kecemburuannya seperti orang gila kepadanya. Tak disangkanya lelaki itu malahan bersikap begitu tenang dan penuh senyum?

Xavier menatap ke arah kebingungan Aaron dan tersenyum. Lelaki itu melirik ke arah jam tangannya dan menganggukkan kepala sedikit. "Setengah jam sudah berlalu. Saya rasa saya sudah menyampaikan semua yang perlu saya sampaikan."

Tatapan mata Xavier kembali menajam. "Saya akan meminta evaluasi kinerja Anda dan pertimbangan dari dewan direksi atas cacat reputasi akibat catatan kecanduan alkohol Anda. Jika dewan direksi memberikan rekomendasi bahwa Anda tidak pantas menduduki posisi ini, maka Anda harus siap berkemas dan mundur dari jabatan direktur keuangan."

Aaron membuka mulutnya untuk memprotes, tapi Xavier menggerakkan tangannya penuh isyarat tegas bahwa dia masih akan berbicara dan tak mau disela.

"Satu lagi. Saya masih tidak yakin bahwa Anda benar-benar bersih dari alkohol. Jadi, Anda pasti bersedia untuk memberikan darah Anda guna diperiksa ulang, bukan? Saya akan memerintahkan pemeriksaan ulang untuk memastikan Anda benar-benar bersih."

Wajah Aaron memucat. Xavier bisa dibilang adalah peneliti yang sangat ahli dan menyangkut darah, lelaki itu lebih ahli lagi. Mungkin karena lelaki itu adalah seorang peramu racun, maka lelaki itu memahami tentang darah lebih daripada orang lain. Bahkan, racun-racun yang dibuat oleh Xavier kebanyakan berhubungan dengan kerusakan darah yang menyeramkan.

Jika sampai darahnya jatuh ke tangan Xavier... sudah jelas dirinya akan ketahuan!

Aaron membuka mulutnya untuk menyanggah, mencari cara mengulur waktu supaya darahnya tak diambil dengan segera. Dia hanya butuh beberapa minggu lagi, hanya beberapa minggu lagi sampai Sera melahirkan anak sialan dari lelaki sialan itu!

Namun, belum sempat Aaron mengeluarkan suara, pintu ruangan *meeting* itu tiba-tiba terbuka dan Derek masuk dengan wajah pucat pasi.

"Ada apa?" Xavier tahu pasti bahwa Derek tak mungkin menyela pertemuannya tanpa ada sesuatu yang genting.

Pikiran Xavier hanya tertuju pada satu perempuan dan itu membuat kecemasan luar biasa langsung membanjirinya dan membuatnya ketakutan. Lelaki itu melupakan ketenangannya dan langsung beranjak berdiri.

"Apa yang terjadi pada Sera?" tanyanya kemudian.

113 : RENCANA TERSELUBUNG

Derek adalah *bodyguard* yang cerdas, meskipun Xavier tidak berucap secara gamblang kepadanya, tetapi dia tahu bahwa lelaki yang ada di ruang *meeting* bersama Xavier ini, bukanlah teman untuk tuannya.

Ada aura permusuhan menegangkan yang mengental di udara dan tak bisa diabaikan, bahkan oleh orang yang baru memasuki ruangan seperti dirinya.

Dengan bijaksana, Derek mendekatkan bibirnya ke telinga Xavier, berbisik perlahan supaya dokter Oberon yang sedang duduk dan memperhatikan mereka dengan penuh rasa ingin tahu, tak bisa mendengar jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh Xavier kepadanya.

Mendengar perkataan Derek, wajah Xavier memucat. Namun, dia jelas mengerti maksud Derek yang memilih berbisik di telinganya untuk menjelaskan dan bukannya berucap dengan nada biasa. Karena itulah, Xavier menghela napas panjang dan berusaha menguasai dirinya. Senyuman palsu menghiasi wajahnya ketika lelaki itu berucap

kemudian, menghapuskan jejak kepanikan yang berpendar di matanya.

“Saya rasa, istri saya membutuhkan saya. Anda tahu, wanita hamil biasanya sangat manja.” Dengan sengaja Xavier mengucapkan kata-kata penuh profokasi dan menikmati kilatan cahaya kecemburuan yang muncul di mata dokter Oberon. “Jadi, saya minta maaf, saya tidak bisa mengikuti *meeting* bulanan ini sesuai rencana. Mungkin jika saya ada waktu, saya akan mengikuti *meeting* bulan depan dan kita bisa bertemu lagi... kalau Anda masih ada di sini.” Xavier menyeringai ketika mengucapkan kalimat tersiratnya, matanya menampakkan ancaman mengerikan yang tidak disembunyikan. “Pegawai saya akan menemui Anda segera untuk mengambil darah Anda.”

Setelah mengucapkan kalimat ultimatumnya dengan nada tegas tak terbantahkan, Xavier tak mau lagi repot-repot melihat wajah dokter Oberon. Lelaki itu membalikkan tubuh dan meninggalkan ruangan itu, diikuti oleh para *bodyguard*-nya.

Menatap ke arah pintu yang tertutup itu, jantung Aaron berdebar tak terkendali. Dia masih merasakan ketakutan

dan tekanan di dadanya meskipun Xavier sudah menghilang jauh dari hadapannya.

Xavier memang masih bersikap abu-abu, tetapi entah kenapa firasat buruk menghantam jiwanya dan membuatnya merasakan sesak seperti dicekik.

Pemeriksaan darah itu... dia tidak boleh sampai diambil darahnya!

Dirinya sudah berhasil mengulur waktu dan menipu Xavier dengan mayat dokter Oberon yang dibuat menyaru seperti dirinya. Mayat dokter Oberon memang telah dia rusak dengan zat perusak DNA yang sangat mahal yang diduplikatnya di penjualan bawah tanah dengan bantuan dokter Rasputin. Karena itulah, sudah pasti Xavier kesulitan melacak tentang mayat dokter Oberon karena semua susunan genetik DNANYA sudah diacak tanpa bisa dipetakan. Tujuan utama Aaron adalah membuat Xavier mengira bahwa mayat dokter Oberon adalah mayat Aaron. Terlebih lagi, dokter Rasputin telah melakukan operasi tingkat tinggi untuk memasang wajah Aaron tanpa cela di wajah dokter Oberon.

Sayangnya, lelaki seperti Xavier benar-benar tidak mudah dibohongi meskipun segala bukti buatan yang sempurna sudah terpampang di depan matanya.

Aaron tak bisa menahan diri untuk kembali mengutuki dirinya karena sikap impulsifnya yang mendekati Sera dan membuat perhatian Xavier terarah kepadanya. Seandainya saja dia tak mendekati Sera saat itu, dirinya pasti lebih punya banyak waktu hingga rencananya dilakukan tanpa memancing rasa curiga Xavier kepadanya.

Aaron mengerutkan keningnya dalam. Rasa tidak enak membuat tenggorokannya terasa tersekat, seolah-olah ada bongkahan yang mengganjal di sana, dia ingin memuntahkannya, tapi bongkahan itu tak mau keluar, dia ingin menelannya, tapi bongkahan itu tak bisa masuk ke dalam. Rasanya tercekik, tersiksa dan sesak di dada, dipengaruhi oleh benaknya yang terus menerus berputar dipenuhi ketakutan.

Hal menyangkut Sera tadi...

Mata dokter Oberon melebar ketika dia menyadari sesuatu. *Bodyguard* Xavier itu jelas-jelas panik ketika memasuki ruangan, dan Xavier langsung menghubungkannya dengan Sera, lelaki itu bahkan menyebut nama Sera ketika bertanya pada bodyguarnya. Namun, setelah *bodyguard* itu berbisik di telinga Xavier, ekspresi Xavier tiba-tiba berubah menjadi tenang dan penuh senyum, lelaki itu bahkan berpamitan dengan elegan seolah-olah tidak ada masalah yang terjadi.

Apakah kepanikan yang muncul di awal tadi hanyalah bayangan Aaron saja? Ataukah Xavier sengaja menyembunyikan sesuatu yang berhubungan dengan Sera, karena dia sudah mencurigai dirinya?

Aaron menipiskan bibir dan matanya langsung bersinar dengan penuh tekad. Dia harus melakukan dua hal yang penting saat ini demi menyelamatkan dirinya. Yang pertama, dia harus menghindari darahnya diambil, dan yang kedua dia harus mencari tahu apa yang sesungguhnya sedang terjadi dengan Serafina Moon.

"Jelaskan kepadaku kembali."

Setelah berada cukup jauh dengan ruangan *meeting* tempat Aaron masih tertahan di sana, Xavier berucap kembali, memberi instruksi kepada Derek yang berjalan di sampingnya.

Mereka berdua melangkahakan kaki dengan tergesa dan sangat cepat, sementara para *bodyguard* mereka mengikuti di belakang dengan tenang dan tanpa suara.

Ketenangan palsu yang tadinya melingkupi wajah Xavier runtuhlah sudah, berganti dengan wajah pucat pasi dan mata yang dipenuhi binar panik tak tertahankan.

Jika saja bisa, Xavier ingin berlari secepat dia mampu, namun saat ini dia melalui lorong di area karyawan yang dipenuhi oleh para karyawan yang bertugas. Jika dia menarik perhatian dengan berlari-lari di sepanjang koridor, itu pastilah bukan keputusan bijak.

Area lift untuk menuju lantai atas entah kenapa saat ini terasa begitu jauh. Ketika Xavier melihat lift itu, dia mendorong langkahnya lebih cepat dan masuk ke dalam lift itu diikuti oleh Derek yang sedikit terengah karena berusaha menyamakan ritme langkahnya dengan langkah Xavier yang sangat cepat. Para *bodyguard* yang lain tidak mengikuti masuk ke lift dan menunggu giliran berikutnya, meninggalkan Derek hanya bersama Xavier di dalam kotak sempit yang mulai bergerak naik itu.

Derek melirik ke arah Xavier dan kekaguman terbersit di hatinya ketika melihat tuannya itu sama sekali tak terengah napasnya. Xavier mungkin tampak ramping dan penampilannya dengan wajah sempurna yang luar biasa tampan mungkin menyamarkan betapa berbahayanya dirinya. Namun, Derek lah yang tahu bahwa Xavier menguasai ilmu bela diri kelas tinggi yang membuatnya bisa membunuh musuh-musuhnya dalam pertarungan satu lawan satu, dengan tangan kosong tanpa menggunakan senjata.

"Nyonya Sera sedang menengok Nyonya Elana ketika air ketubannya pecah. Saat ini, beliau sedang berada di ruang persiapan untuk operasi. Tim dokter juga sedang melakukan persiapan operasi caesar."

Derek mengulang kembali penjelasan yang tadi dibisikkan ke telinga Xavier, kali ini sedikit lebih terperinci daripada sebelumnya.

"Apakah Sera mengalami pendarahan?" Kening Xavier berkerut dalam ketika jantungnya berdetak dengan cepat.

Usia bayi mereka baru tujuh bulan lebih, hampir mendekati usia delapan bulan. *Kenapa Sera mengalami pecah ketuban di masa sekarang? Bukankah bayinya seharusnya lahir di usia kandungan sembilan bulan sepuluh hari?*

Derek menggelengkan kepala, ada rasa syukur yang terpatri jelas di matanya.

"Dokter Nathan bilang, tak ada pendarahan hebat yang terjadi. Pendarahan minor hanyalah pendarahan yang menyertai air ketubannya yang pecah." Jawabnya tenang.

Xavir menghela napas panjang, dia merasa seperti dicekik dan tak bisa bernapas. Matanya menatap angka digital yang menyala di bagian atas lift, menunjukkan

pergerakan lift ini yang entah kenapa terasa amat sangat lambat pada saat dibutuhkan untuk cepat.

“Apakah Sera baik-baik saja?” Xavier bertanya lagi, dia tak bisa menahan dirinya untuk bertanya meskipun dia tahu bahwa Derek bukanlah orang yang tepat untuk diberikan pertanyaan itu. Astaga, Derek hanyalah seorang *bodyguard*... lelaki itu bukan dokter. *Apakah Xavier telah sebegitu paniknya hingga menanyakan pertanyaan itu kepada lelaki itu?*

Namun, sekali lagi, Derek adalah *bodyguard* yang sangat cerdas. Dia bisa membaca situasi dengan cermat dan dia mengerti bahwa tuannya harus ditenangkan supaya bisa berpikir jernih. Derek mungkin tidak tahu bagaimana kondisi Nyonya Sera sesungguhnya, tetapi dia tahu kalimat apa yang harus diucapkannya untuk menenangkan Xavier.

“Dokter Nathan tampak tenang, Tuan Xavier. Sama sekali tidak ada kepanikan atau ketakutan di wajahnya. Anda tentu tahu bahwa saya memiliki kemampuan untuk membaca ekspresi wajah dengan baik. Jika kondisi Nyonya Sera berada dalam bahaya, saya yakin bahwa wajah dokter Nathan tidak akan setenang itu.”

Jawaban itu seolah mengguyurkan air dingin di kepala Xavier yang mulai terbakar oleh rasa cemas bercampur

pikiran negatif. Pada saat yang sama pintu lift itu pun terbuka dengan suara dentingan keras yang menariknya kesadarannya kembali dengan jernih.

Xavier menghela napas dalam, lalu melangkah keluar dari lift sambil menoleh sedikit ke arah Derek yang berada di belakangnya.

"Terima kasih, Derek. Kau berjagalah dengan baik di sini. Atur anak buahmu, pastikan tidak ada seorang pun yang bisa masuk ke area lantai ini... terutama dokter Oberon yang tadi. Kau mengerti?"

Dengan patuh Derek menganggukkan kepala.

"Saya mengerti, Tuan."

Seorang perawat rupanya sudah ditugaskan berdiri di ruang operasi ketika Xavier datang. Dengan sigap, perawat itu mempersilahkan Xavier masuk ke ruang sterilisasi untuk mensterilkan diri dan mengenakan baju hijau-hijau yang telah disiapkan lengkap dengan penutup kepala dan masker untuk menutup wajahnya.

Perawat itu kemudian mengantarkan Xavier ke depan pintu ruang operasi dan mempersilahkan Xavier masuk

terlebih dahulu karena semua yang ada di dalam sudah menunggunya. Perawat itu juga menginformasikan bahwa kondisi Sera sudah stabil dan istrinya sudah menerima bius lokal yang disuntikkan di punggungnya dan membuatnya mati rasa hanya dari area bawah dada ke bawah, sementara pikiran sadarnya masih terjaga.

Xavier menghela napas panjang untuk menenangkan diri dan mengumpulkan seluruh kekuatan batinnya guna menopang keberaniannya. Dia adalah sosok yang tak mudah merasa takut. Dia bisa membunuh para penjahat dengan cara mengerikan tanpa berkedip sedikitpun, kondisi sakitnya juga telah membuatnya menerima keadaan dan tak merasa takut kehilangan apapun. *Namun sekarang, ketakutan luar biasa menguasainya.*

Xavier adalah seseorang yang ahli mengatur segala sesuatunya dengan pasti. Akan tetapi, saat ini dia dilingkupi ketidakpastian yang mengerikan, dilanda kengerian jika segala sesuatunya berjalan salah di luar perkiraan, hingga dia harus kehilangan Sera... atau kedua anak kembarnya.

Tangan Xavier gemeteran ketika mendorong pintu ruang operasi itu terbuka. Lelaki itu kembali menghela napas panjang untuk menenangkan dirinya sebelum kemudian menyeret langkahnya untuk memasuki ruang operasi.

Dokter Nathan tidak ada di ruangannya. Lelaki itu adalah direktur utama rumah sakit ini dan biasanya selalu ada di ruangannya, kecuali jika menyangkut penanganan khusus menyangkut pemilik rumah sakit ini, dan biasanya itu mengenai Akram Night dan keluarganya.

Tapi dari informasi yang didapatnya selewat dengan pura-pura melakukan pengecekan terhadap penanganan pasien VVIP di rumah sakit ini, tidak ada sesuatupun yang genting yang terjadi pada Elana dan bayinya. Mereka baik-baik saja dan berada pada masa pemulihan setelah melahirkan.

Meskipun masih muda dan terkadang terlihat santai, Aaron tahu bahwa dokter Nathan adalah dokter yang cukup berdedikasi dan disiplin dalam bekerja. Dia tidak akan pernah pergi mendadak dan meninggalkan kantornya tanpa keterangan.

Aron mondar-mandir di dalam ruang kerjanya dengan kening berkerut dalam.

Kecuali... kalau dokter Nathan sedang melakukan tindakan yang harus dirahasiakan.

Dengan cepat Aaron meraih teleponnya, dia sudah tak peduli lagi untuk bersikap hati-hati dan tidak menarik perhatian, dengan sembrono, dia menelepon semua divisi, terutama di departemen tempat dokter-dokter yang memiliki kemampuan untuk melakukan operasi caesar pada ibu melahirkan.

Setelah proses menelepon yang panjang dan melelahkan otaknya, Aaron melihat catatannya dan menyadari bahwa ada beberapa dokter yang juga menghilang sama seperti dokter Nathan.

Tidak ada yang bisa menjelaskan keberadaan mereka yang hilang mendadak dari posnya. Para petugas hanya mengatakan bahwa ada kasus khusus yang memerlukan penanganan dan mereka sedang fokus menanganinya.

Tatapan mata Aaron tampak membara ketika dia meraih kesimpulan yang didapatnya setelah mengumpulkan banyak bukti.

Hanya ada dua kemungkinan, yang pertama, terjadi masalah dengan kehamilan Sera karena jelas-jelas ini belum masanya Sera melahirkan sehingga para dokter itu ditarik untuk menanganinya dan para dokter itu sedang berjuang untuk mengatasi masalah genting menyangkut kehamilan kedua ini.

Kemungkinan kedua... dari permasalahan kehamilan Sera ini, para dokter itu memutuskan untuk melakukan operasi caesar darurat.

Jika memang benar terjadi operasi caesar darurat, maka Aaron harus bertindak cepat. Dia tak boleh sampai gagal melakukan misinya kali ini.

Saat bayi-bayi sialan yang berasal dari benih Xavier itu dikeluarkan dari tubuh Sera, itu adalah saat yang tepat baginya untuk mendapatkan Serafina Moon kembali ke dalam pelukannya.

Pencahayaan di ruangan itu tidak terlalu terang, hanya lampu operasi yang mengarah ke perut Sera saja yang tampak benderang dalam lingkaran besar yang tampak menaungi di sana.

Perawat yang mengantarkannya masuk langsung mengarahkannya ke area di sisi dekat kepala Sera, tempat tirai besar dipasang kuat di dada Sera pada area di bawah dagunya untuk menutupi pandangan perempuan itu dari proses operasi yang akan dilakukan di perutnya.

Ketika Xavier tiba, dokter Nathan langsung menghampirinya.

"Bagaimana keadaan Sera?" Xavier bertanya perlahan, melirik ke arah istrinya dengan pandangan cemas. Sera tampaknya masih melamun dengan pandangan kosong, perempuan itu sepertinya belum menyadari kehadiran suaminya di dalam ruangan operasi ini.

Dokter Nathan menganggukkan kepalanya sedikit sebelum menjawab. "Kondisinya stabil. Namun air ketubannya sudah mulai menipis jadi proses operasinya harus berlangsung dengan cepat. Kami akan melakukan proses operasi untuk mengeluarkan bayinya dengan segera." Dokter Nathan menatap mata Xavier yang dipenuhi kecemasan, lalu lelaki itu menepuk pundaknya untuk menenangkan. "Semua akan baik-baik saja, yang menangani Sera adalah yang terbaik di antara kami. Tugasmu sekarang hanyalah duduk dan menemani Sera."

Xavier menganggukkan kepala, lelaki itu tak mengatakan apa-apa, tetapi sinar terima kasih yang tulus memancar di matanya.

Setelah dokter Nathan kembali ke tempatnya, Xavier mendekat ke arah Sera dan kali ini kehadirannya berhasil menarik perhatian perempuan itu.

Sera menengadah ketika menyadari kehadiran Xavier, lelaki itu menarik kursi ke samping meja operasi Sera,

mengabaikan segalanya dan memfokuskan pandangannya ke arah Sera. Ekspresi kosong Sera langsung berubah dipenuhi kehangatan ketika matanya bersirobok dengan mata lelaki itu. Senyum lebar langsung terpatir di bibirnya dan semakin lebar ketika lelaki itu meraih tangannya dan menggenggamnya erat sebelum kemudian mengarahkannya ke bibir untuk menghadiahkan ciuman lembut di buku-buku jemarinya.

"Hai," Sera menyapa serak, tenggorokannya terasa kering tapi dia tetap memaksakan diri bersuara.

"Hai, sayang." Xavier berucap lembut, bibirnya yang panas masih mengecup jemari Sera dan matanya menemukan secercah ketakutan di mata istrinya meskipun bibir perempuan itu mencoba menutupinya dengan senyuman.

Tentu saja Sera takut. Ini adalah pengalaman pertamanya melahirkan. Bahkan Xavier pun yang saat ini duduk dan berpura-pura memasang ekspresi kuat, juga ketakutan setengah mati.

Digenggamnya tangan Sera dalam jalinan jari jemarinya, berusaha saling menyalurkan kekuatan satu sama lain.

“Kau akan baik-baik saja.” Menyadari bahwa keajaiban yang mereka nanti akan segera hadir di antara mereka, suara Xavier berubah serak dipenuhi keharuan. “Mari kita lahirkan anak-anak kita ke dunia ini,” bisiknya dengan nada penuh cinta, memberi semangat kepada istrinya supaya bertahan sampai akhir.

114 : DUA KEAJAIBAN

Keheningan dalam penantian di dalam ruang operasi itu berlangsung khidmat dan dipenuhi keharuan yang senyap. Sepanjang prosesnya, Xavier terus menggenggam tangan Sera, mengajaknya berbicara dengan lembut untuk membicarakan mimpi-mimpi mereka tentang masa depan bersama anak-anak mereka.

Suara Xavier terdengar menenangkan dan penuh cinta, menghangatkan hati Sera dan membuat segala kecemasannya sirna. Mereka berdua, kedua pasang calon orang tua yang dilingkupi cinta dan tak sabar menanti itu seolah berada dalam dunia yang hanya diisi oleh mereka berdua, saling menguatkan, saling memandang penuh cinta dan saling berbisik mesra yang hanya bisa didengar oleh satu sama lain.

Dokter Nathan menyempatkan melirik ke arah dua makhluk itu dan memasang senyum tipis di bibirnya. Pasangan Xavier dan Sera jelas jauh berbeda dengan Akram dan Elana ketika menghadapi kelahiran anak mereka. Yah, Elana mungkin cukup tenang, namun Akram jauh lebih buruk dibandingkan Xavier. Ketika lelaki itu menunggui Elana melahirkan, Akram sibuk mengumpat, merongrong

para petugas medis dengan berbagai pertanyaan dan kadang melampiaskan rasa frustasinya dengan helaan napas tanpa henti seolah-olah menunggu istrinya melahirkan membuatnya ketakutan amat sangat hingga hampir meledak karena tidak bisa menahan emosinya.

Xavier sendiri, jauh lebih tenang jika melihat bahwa ini adalah saat pertamanya mendampingi istrinya melahirkan. Lelaki itu menghibur istrinya, memberinya semangat padahal dokter Nathan tahu bahwa Xavier juga ketakutan setengah mati.

Satu bayi sudah disentuh di tangannya, diangkatnya perlahan dengan hati-hati dan diserahkan kepada petugas medis yang lain. Mereka segera menjalankan prosedur medis yang diperlukan dan dalam sekejap, suara tangis yang sangat kencang terdengar membahana, memekakkan telinga siapapun yang mendengarnya tanpa kecuali.

Pandangan mata Sera dan Xavier saling berpadu dalam keterkejutan. Kepala mereka berdua pun menoleh bersamaan ke arah sumber suara itu.

Dalam posisinya, Sera yang pandangannya terhalang oleh layar pembatas kain tebal di bawah dagunya, kesulitan untuk melihat pemandangan di sekitarnya. Namun,

berbeda dengan Xavier, matanya langsung tertuju pada sosok mungil yang sedang ditangani oleh petugas perawat itu.

Mereka melakukan observasi dan pemeriksaan terhadap bayi mungil itu, membersihkannya sebelum kemudian membungkusnya dengan kain halus berwarna putih bersih yang telah disiapkan. Sepanjang proses penanganan awal dari bayi yang baru lahir itu, suara tangisan keras terus membahana memenuhi ruang operasi itu.

Suara tangisan itu terdengar seperti lantunan musik syahdu yang mendorong luapan emosional asing meluapi seluruh rongga dada Xavier. Matanya mengikuti seluruh pergerakan tenaga medis yang sedang menangani bayi itu dan terpaku di sana tanpa bisa melepaskan diri hingga butuh beberapa guncangan dari jemari Sera untuk mengalihkan perhatian Xavier kembali kepadanya.

“Apakah... apakah dia baik-baik saja?”

Suara Sera yang lemah dan bertanya penuh ingin tahu itu membuat Xavier kembali memusatkan perhatiannya kepada istrinya.

Kecemasan tampak memenuhi mata Sera karena meskipun bisa mendengar suara tangis membahana dari

bayinya, dia tidak bisa melihat bayinya karena pandangannya tertutupi oleh layar lebar yang terbentang di bawah dagunya. Hal itu membuat Xavier tersenyum menenangkan dan dengan penuh pengertian langsung menghadiahkan kecupan lembut di jemari Sera.

"Anak kita baik-baik saja. Dia... sangat cantik," Xavier memang belum melihat anaknya dari dekat, tapi dia tahu bahwa anaknya sangat cantik, sehat dan tak kekurangan suatu apapun.

Tak perlu menunggu lama untuk mendera kedua orang tua itu dalam ketidaksabaran, perawat yang telah menyelesaikan tugasnya bergerak membawa bayi mungil itu mendekat, bersiap mempertemukan pertama kali antara sang ibu dengan sang bayi, untuk memperkuat ikatan antara ibu dan anak demi kemudahan proses menyusui nanti.

Xavier memiringkan tubuh ketika perawat itu mendekat. Sama seperti Sera, matanya terpaku pada sosok bayi mungil yang dibungkus dengan kain putih itu, menatap lekat seolah tak bisa mengalihkan pandangannya atas keajaiban mungil tersebut.

Kedua orang tua baru itu langsung terpesona, seolah tersihir dengan kehadiran makhluk baru yang merupakan

buah cinta mereka. Anak itu dilahirkan dengan benih Xavier yang bersatu dengan Sera, mewujudkan bayi cantik yang secara ajaib dikeluarkan dari perut Sera.

Ukuran bayi itu sangatlah kecil, lebih kecil dari yang diperkirakan oleh Xavier. Mungkin karena kenyataan bahwa bayi mereka adalah bayi kembar yang memang biasanya memiliki berat tubuh lebih ringan daripada bayi normal biasa, ditambah lagi bayi itu dilahirkan sebulan lebih cepat daripada seharusnya. Namun, perawat yang memegang bayi itu telah memberitahukan kondisi bayi yang stabil dalam kalimat lembut menenangkan. Dia mengatakan bahwa bayi itu sempurna dan sehat, tidak ada masalah dengan paru-parunya, karena itulah perawat itu memberikan waktu sejenak bagi bayi itu untuk melakukan inisiasi menyusui dini demi memperkuat ikatan antara ibu dan anak dan mempermudah proses menyusui nanti di kemudian hari.

Setelah proses IMD ini selesai, barulah perawat itu akan segera menyerahkan bayi tersebut ke NICU supaya sang bayi masuk ke dalam inkubator dengan status observasi dan mendapatkan perawatan intensif sampai kondisi tubuhnya dinyatakan stabil dan berkembang dengan baik tanpa adanya gangguan kesehatan.

Perawat itu dengan lembut meletakkan bayi mungil itu di pelukan Sera, di dekat dadanya yang selimutnya telah disingkap oleh perawat itu setelah meminta izinnya. Mata Xavier dan Sera terpaku kepada bayinya yang secara alami bergerak menikmati kehangatan tubuh ibunya. Mata bayi itu masih terpejam, tetapi mulutnya terbuka secara refleks, mengeluarkan isakan tangis yang meskipun sudah tak sekeras sebelumnya, tapi masih terdengar mendominasi ruangan.

Xavier dan Sera menunggu dengan harap-harap cemas, dipenuhi dengan hati yang meluap-luap oleh rasa haru dan bahagia ketika menanti mulut anak itu yang terbuka, bergeser mencari-cari secara alami pucuk payudara ibunya. Mata bayi itu terpejam, namun naluri sang anak untuk menyusui sepertinya telah membimbingnya hingga mulutnya yang terbuka akhirnya menangkap di sana dan melakukan isapan pertamanya. Suara isak tangis yang tadi terdengar langsung berhenti ketika bayi mungil yang sangat cantik itu mulai menyusui kepada ibunya.

Sera terkesiap ketika sensasi menghangatkan hati yang langsung menyergapnya di detik pertama dia menyusui langsung menguasainya, begitupun Xavier yang mendapatkan kesempatan untuk melihat keajaiban indah itu dengan mata kepalanya sendiri.

Mata mereka melebar dipenuhi dengan keterpanaan dan ketakjuban yang menyesakkan dada dikuasai oleh sihir penuh cinta saat memandang anak mereka yang bergerak berdasarkan nalurnya untuk mempertahankan hidup itu.

Anak mereka, buah cinta mereka telah menyusui pertama kali kepada ibunya.

Sera tak bisa menahan air matanya yang menderas, dia terisak, dipenuhi oleh emosi yang meluap, membuat dadanya sesak dipenuhi oleh kebahagiaan yang tak terperi. Mata Sera beralih ke arah Xavier dan senyumnya melebar ketika dilihatnya, mata suaminya basah oleh air mata yang sama. Lelaki itu bertingkah sama seperti dirinya, tertawa sekaligus menangis keras-keras pada saat yang bersamaan.

Xavier tidak bisa berkata-kata, suaranya tersekat oleh haru dan tangisan yang menyesakkan dada. Namun, matanya menyiratkan rasa terima kasih yang teramat dalam, dia membuka mulutnya untuk bersuara, bersusah payah melakukannya.

"Terima kasih," ketika akhirnya berhasil melontarkan kalimat dari tenggorokannya, suara Xavier pecah dan dadanya naik turun dalam helaan napas panjang ketika lelaki itu berusaha mengendalikan perasaannya. "Terima kasih, Sera."

Sera menganggukkan kepala, mulutnya terbuka untuk menjawab pertanyaan lelaki itu. Namun, tiba-tiba saja, suaranya terhenti ketika tiba-tiba saja terdengar tangisan yang berbeda membahana kembali di ruangan, begitu kerasnya hingga memekakkan telinga.

Perhatian mereka kembali teralihkan, pada bayi kedua yang menyusul kakaknya dengan tangisan yang tak kalah kerasnya kemudian.

Dada Xavier langsung mengembang oleh kebahagiaan yang tak bisa diungkapkannya dengan kata-kata.

Dua keajaiban miliknya telah terlahirkan ke dunia.

Xavier berdiri terpaku di depan kaca besar yang menampilkan pemandangan ruang NICU dengan inkubator yang berjajar rapi di sana. Dua inkubator untuk kedua bayinya telah ditempatkan di sana, dan mata Xavier terpaku menatap pada dua keajaiban yang tampak tertidur lelap dalam lindungan suhu yang terjaga di dalam inkubator itu.

Operasi caesar itu telah berjalan dengan lancar. Kondisi Sera stabil, begitupun bayi mereka yang cukup kuat meskipun dilahirkan lebih cepat daripada seharusnya dengan berat badan yang sangat ringan pula.

Setelah segala prosedur operasi caesar diselesaikan, Xavier masih menunggu Sera selama beberapa lama di ruang observasi dahulu sebelum kemudian dokter memutuskan bahwa kondisi Sera sudah stabil dan perempuan itu boleh dibawa kembali ke kamar perawatannya.

Bagian bawah tubuh Sera masih kebas dan belum bisa merasakan apapun, karena itulah Sera masih tak bisa menggerakkan area bawah tubuhnya sesuai kemauannya. Kondisi itu membuat Sera membutuhkan bantuan perawat untuk menggeser tubuhnya dari ranjang dorong hingga bisa berbaring nyaman di atas ranjang perawatan rumah sakit.

Perawat yang mengantar Sera mengatakan bahwa perlahan-lahan rasa kebas itu akan hilang dan Sera bisa menggerakkan kakinya lagi. Dia juga mengatakan supaya Sera menggunakan waktunya untuk tidur dan beristirahat untuk semakin cepat memulihkan kondisinya.

Entah karena obat penghilang sakit yang diinfuskan kepadanya, entah karena Sera kelelahan dalam prosesnya melahirkan, perempuan itu langsung jatuh tertidur dengan lelap yang sangat nyenyak.

Pada saat itulah, Xavier mencuri waktu untuk melihat anaknya yang masih harus terpisah dari mereka karena menjalani perawatan intensif di ruang NICU.

Ketika matanya terpaku kepada dua bayi mungilnya itulah, Xavier bisa memahami betapa frustasinya Akram ketika lelaki itu tak bisa memeluk dan menggendong anaknya dengan bebas. Saat ini dia merasakan frustrasi yang sama, dia ingin memeluk dan menciumi kedua bayinya, tapi dia tidak bisa melakukannya.

Di ruang operasi tadi, sebagai seorang ayah, Xavier mendapatkan kesempatan untuk menggendong dan menyentuh anaknya sejenak sebelum petugas dari NICU mengambil mereka. Pada saat itu, Xavier bisa menyentuh jari jemari mungil anaknya dan mengusapkan ujung jarinya di permukaan pipi lembut anaknya yang meskipun kulitnya masih keriput khas bayi prematur, tetapi tetap saja tampak luar biasa cantik di matanya.

Jangankan bagi Sera yang menjalani inisiasi menyusui dini untuk memperkuat ikatan antara ibu dengan bayinya. Xavier yang baru menggendong kedua bayinya tak sampai lima menit saja, merasakan ikatan yang sangat kuat pada dua keajaiban yang saat ini terlelap di hadapannya.

Dua keajaiban tak tergantikan, dua putri cantiknya yang luar biasa, darah dagingnya, keturunannya, keluarganya.

Rasa haru kembali memenuhi hati Xavier, membuatnya harus sekuat tenaga menahan air matanya yang membasah. Dia tersenyum penuh ironi ketika menyadari bahwa dibalik sikap kejam dan kuat yang selama ini ditampilkannya, dirinya ternyata memiliki kelembutan tersembunyi yang tak disadari keberadaannya sebelum dirinya bertemu dengan Sera. Kelembutan yang tersembunyi itulah yang membuat hatinya seolah mudah meleleh dan mencair jika menyangkut Sera dan dua putri kecilnya.

Xavier menyentuhkan tangannya di kaca pembatas itu dan mendekatkan wajahnya seolah hal itu membuatnya bisa melihat anaknya lebih dekat.

Kedua bayi itu tampak pulas dalam kehangatan yang melingkupi di dalam ruang inkubator tersebut. Permukaan kulit mereka masih keriput dan memerah khas bayi prematur, namun bagi Xavier, mereka adalah dua bayi paling cantik di dunia ini.

"Mereka akan baik-baik saja."

Suara dokter Nathan yang terdengar di belakangnya membuat Xavier menolehkan kepala.

"Apakah kau sudah melakukan pemeriksaan lengkap?" Xavier bertanya kembali, berusaha meyakinkan hatinya supaya mendapatkan ketenangan.

Dokter Nathan menganggukkan kepala.

"Bayi-bayi prematur yang dilahirkan di usia kehamilan dua puluh delapan sampai dengan tiga puluh dua minggu, memiliki kesempatan besar untuk tumbuh sehat tanpa ada masalah. Setelah sebulan dalam perawatan intensif, kondisinya akan membaik dan risiko gangguan kesehatannya akan semakin rendah. Kami akan terus melakukan pemantauan dan perawatan intensif hingga bayi-bayimu bisa keluar dari inkubator dalam kondisi sehat dan normal."

Xavier menganggukkan kepala. Matanya terpaku kembali kepada kedua bayinya dan sinar matanya melembut kemudian.

"Mereka sangat kecil. Aku sungguh tak menyangka... mereka jauh lebih kecil dibandingkan bayi Akram dan Elana. Aku tahu bahwa karena mereka adalah bayi kembar, ukuran mereka pasti sangat kecil. Aku hanya tidak menyangka mereka sekecil ini." Xavier menghela napas panjang. "Mereka tampak sangat rapuh dan tak berdaya."

Dokter Nathan tersenyum dan menepuk bahu Xavier seolah menyalurkan kekuatannya dan menenangkan lelaki itu.

"Semua bayi memang tampak kecil dan rapuh ketika baru dilahirkan, terutama bayi kembar yang prematur pula. Namun, kau akan terkejut kemudian ketika melihat mereka bertumbuh pesat dalam sekejapan mata. Tanpa kau sangka, kau akan ada di titik ketika dirimu harus memasang ekspresi galak dan mengusir para laki-laki yang berdatangan seperti kumbang kehausan yang ingin mendekati kedua putri kembarmu yang sangat cantik," ujarnya dalam tawa.

Xavir mengepalkan tangan dan menipiskan bibir. Dia langsung mengalami segala ketakutan yang dirasakan oleh seorang ayah yang memiliki dua putri cantik ke dunia yang kejam dan penuh dengan orang jahat ini.

Akankah dia mampu melindungi dua putrinya? Bisakah dia menjaga keluarganya supaya jauh dari sentuhan orang jahat? Mampukah dia menjaga supaya putrinya selalu berbahagia dalam kehidupan panjang yang akan membentang di hadapan mereka? Dan satu yang paling penting dari semuanya, mampukah dia menjadi seorang ayah yang baik?

"Jangan khawatir." Dokter Nathan berucap tenang seolah bisa membaca kekhawatiran yang ada di benak Xavier. "Segala sesuatunya akan berlangsung secara alami. Dan melihat dirimu yang dibekali dengan kejeniusan yang tak dimiliki oleh manusia lainnya, kurasa kau akan bisa menjaga keluargamu dan membesarkan kedua putrimu dengan baik."

Xavier kali ini berhasil mengalihkan pandangan matanya yang tadinya lekat menatap kedua bayinya, dia tersenyum tipis dan menatap dokter Nathan dengan pandangan mencemooh.

"Apakah aku harus menerima pendapat dari seorang lelaki lajang yang belum berpengalaman memiliki anaknya sendiri?" ucapnya kemudian sedikit mencela.

Dokter Nathan tertawa karenanya. "Hei, biarpun aku seperti ini, aku telah berpengalaman menjadi saksi serta melihat bagaimana para ayah secara alami mengambil peran sebagai ayah untuk anak-anaknya. Tidak usah jauh-jauh, aku melihat dengan mata kepala sendiri perubahan dari Akram yang sangat tidak diduga ketika dia menjadi seorang ayah. Siapa yang mengira seorang Akram Night yang begitu gelap bisa menjadi lelaki yang berdedikasi dan mencintai keluarganya dengan sepenuh hati? Kurasa... kau pun tidak akan berbeda jauh. Kalian adalah kedua orang tua

yang saling jatuh cinta, secara alami, kalian akan membangun keluarga yang dipenuhi kenahagiaan, percayalah kepadaku.” Dokter Nathan terkekeh, merasa tak perlu menyembunyikan sikap pongahnya yang sok tahu.

Xavier hanya mendekus. Dia tak menanggapi dokter Nathan lebih jauh karena dia tahu lelaki itu hanya akan semakin menjadi ketika ditanggapi. Matanya kembali terarah pada dua bayi mungilnya, terpaku di sana dengan tatapan penuh kekaguman, seolah-olah memandang keajaiban paling indah yang pernah ada di dunia ini.

“Ah, kau mengalihkan perhatianku, aku jadi lupa bahwa ada sesuatu yang hendak kukatakan kepadamu.” Dokter Nathan berucap lagi, membuat Xavier merasa jengkel karena lagi-lagi lelaki itu mengganggu upacara kekagumannya yang kidmat kepada dua bayinya.

“Ada apa?” Kembali Xavier terpaksa mengangkat pandangannya ke arah dokter Nathan dan melepaskan matanya dari kedua bayinya. Meskipun dia merasa terganggu dengan tingkah dokter Nathan, tetapi Xavier tahu bahwa lelaki itu tak akan mendatangnya sekarang kalau tidak ada sesuatu yang penting.

Kondisi Sera sudah stabil begitupun kondisi kedua bayinya. Saat ini, hanya itulah yang paling penting bagi

Xavier, hingga otaknya tak bisa menemukan hal apa lagi yang lebih penting yang perlu disampaikan oleh dokter Nathan kepadanya.

Dokter Nathan menatap ke arah Xavier dengan berhati-hati sebelum mengutarakan maksudnya. "Kita sudah mendapatkan sel punca dari plasenta kedua bayimu. Sel punca itu sudah tersimpan aman di bank plasenta atas namamu."

Dokter Nathan menatap ke arah Xavier kemudian berucap dengan pandangan persuasif setengah membujuk. "Aku tahu bahwa kau pada awalnya tidak berencana untuk menggunakan sel punca itu bagi dirimu sendiri dan bermaksud menyimpan sel punca itu untuk anak-anakmu, kalau-kalau mereka nantinya menderita penyakit yang sama denganmu. Namun, Sera telah membuatmu berubah pikiran, bukan?"

Sang dokter memandang kondisi Xavier yang tampak pucat.

"Aku tahu bahwa dibalik sikap kuatmu, kondisi tubuhmu tidak begitu baik, begitupun kau terus menerus mengonsumsi obat ciptaanmu sendiri yang berpotensi mengurangi masa hidupmu jika dilakukan terus menerus. Kau akan kolaps jika kau terus memundur-mundurkan

operasi transplantasi sumsum tulang belakang ini, Xavier. Kau tentu tidak ingin membuat Sera bersedih dan juga tak ingin kehilangan kesempatan untuk membesarkan kedua anakmu, bukan?"

Dokter Nathan mengucapkan kalimatnya dengan gamblang supaya Xavier menyadari betapa seriusnya kondisinya. "Karena itu, aku ingin bertanya. Apakah kau bersedia untuk melakukan operasi transplantasi itu secepatnya?"

115 : AYAH BAHAGIA

Xavier tidak segera menjawab, lelaki itu termenung menatap ke arah dua putrinya yang terbaring pulas dalam damai di kotak inkubator itu.

Hatinya mengembang oleh rasa hangat. Seolah-olah segala perasaan cintanya meluap dan terfokus pada dua makhluk mungil yang begitu indah itu. Xavier merasa seperti pemuja yang kehilangan akal. Meskipun perjumpaanny dengan dua makhluk itu di dunia ini masih singkat, tetapi Xavier tahu pasti bahwa dia sangat mencintai kedua anaknya itu.

Ini adalah jenis cinta dimana dia rela menyerahkan segalanya demi kebahagiaan anak-anaknya, ini adalah jenis cinta dimana dia akan bersedia menawarkan diri sebagai tameng pelindung bagi anak-anaknya. Ini adalah jenis cinta tak terbatas, yang tumbuh dari perasaan seorang ayah bahagia kepada anak-anaknya.

Mungkin saja cinta ini sesungguhnya telah bertumbuh lama, bahkan saat dia mengetahui keberadaan dua anak ini yang bertumbuh di dalam perut Sera. Mungkin pula cinta ini sudah terpupuk banyak sedikit demi sedikit ketika dia

mendampingi kehamilan Sera dari perutnya yang datar hingga ke perutnya yang besar dengan dua bayi yang semakin berkembang di sana.

Sekarang, ketika dia menatap ke arah kedua anaknya, rasa cinta yang terakumulasi perlahan-lahan selama bulan-bulan kehamilan Sera itu akhirnya meledak, meluap tak terkendali.

"Jika aku menggunakan sel punca dari plasenta mereka. Entah kenapa... aku merasa seperti merenggut sesuatu yang seharusnya milik anak-anakku. Kau bilang bahwa anemia aplastik ini bisa diturunkan... aku takut jika di masa depan nanti mereka mendapatkan turunan dari penyakit ini... mereka akan membutuhkan sel punca ini. Akan seperti apa mereka memandang diriku nanti? Aku seorang ayah yang seharusnya melindungi mereka, bukan hanya telah menurunkan penyakit ini, tetapi juga mencuri sel punca yang harusnya menjadi hak mereka."

Dokter Nathan menghela napas panjang. Pemikiran Xavier itu ada benarnya jika lelaki itu memandang dari sudut negatifnya saja, tentu saja dia tak bisa sepenuhnya setuju.

"Kita berharap bahwa hal itu tidak perlu terjadi. Anemia aplastik memang sebagian berasal dari faktor genetik.

Namun itu tidak selalu diturunkan kepada setiap keturunanmu. Masih ada kesempatan besar bagi anak-anakmu untuk tidak terkena penyakit itu. Aku berjanji bahwa aku akan memantau mereka dengan saksama bahkan sejak mereka masih bayi seperti sekarang ini. Jadi, jika ada indikasi sekecil apapun, kita akan mengetahuinya dengan cepat dan bisa melakukan penanganan sejak dini. Namun, bukankah aku sudah bilang bahwa anak-anakmu memiliki satu sama lain untuk membantu mereka? Mereka bisa saling membantu jika menyangkut donor sumsum tulang belakang. Pada saudara kembar, apalagi kembar identik seperti kedua anakmu, kecocokannya hampirlah seratus persen."

Xavier mendekatkan wajahnya ke kaca pemisah itu, mengamati kedua putrinya berganti-ganti dan ekspresinya malahan bertambah cemas ketika berucap kemudian.

"Akan tetapi, bagaimana jika mereka berdua sama-sama sakit? Mereka tak akan bisa membantu satu sama lain, pada saat itu, mereka akan membutuhkan sel punca itu, bukan?"

Dokter Nathan menghela napas panjang. Tangannya menepuk pundak Xavier dan mengulangi kembali ucapannya.

"Xavier. Apakah kau sadar bahwa penyakitmu itu bisa mengambil nyawamu? Kau bisa saja mati. Kalau kau melakukannya, bukankah kau akan berdosa besar? Bagaimana bisa kau meninggalkan istrimu yang lemah dan kedua anakmu yang masih kecil untuk hidup di dunia ini dan bertahan sendirian tanpa seorang ayah yang melindungi mereka?" Dokter Nathan mengucapkan kalimatnya dengan hati-hati, berusaha membujuk Xavier supaya bisa menerima pemikiran yang disugestikannya kepada lelaki itu. "Sebagai seorang dokter, aku selalu menempatkan skala prioritas kepada pasienku. Mereka yang paling kritis dan paling parah serta paling membutuhkan pertolonganlah yang harus mendapatkan penanganan terlebih dahulu. Jika aku sebagai seorang dokter harus menilai tingkat keparahan antara dirimu dan anak-anakmu, bukankah dirimulah yang paling membutuhkan pertolongan saat ini? Kau sakit dan kondisimu makin parah dari hari ke hari, meskipun kau mengebaskan dirimu dari rasa sakit dengan meminum obatmu sendiri. Jika kau tak mendapatkan operasi secepatnya, kau tak akan terselamatkan. Sementara untuk kedua anakmu, mereka sehat dari segi medis. Hasil tes darah dan pemeriksaan mereka menunjukkan data yang bagus. Mereka normal dan baik-baik saja."

Dokter Nathan menghela napas panjang. "Aku sudah bilang bahwa aku akan memantau mereka dan tidak akan melepaskan mereka dari pengawasanku. Jika di kemudian hari nanti terjadi sesuatu yang kita takutkan, kita bisa mengusahakan segala cara terbaik untuk menolong anak-anakmu. Siapa yang tahu kalau di masa depan nanti ada teknologi terbaru atau ada hasil temuanmu yang lebih baik dari sekarang?"

Bujukan dokter Nathan sepertinya mengena. Lelaki itu termenung dan menelaah dalam-dalam apa yang diucapkan oleh sang dokter ke dalam pikirannya.

Pada akhirnya, Xavier menghela napas panjang. Tubuhnya yang menegang dipenuhi oleh berbagai pikiran yang menggelayuti sedikit melemas ketika lelaki itu seolah melepaskan beban pikirannya.

"Aku akan membicarakannya dengan Sera nanti," jawabnya dengan nada perlahan dan dalam.

Dokter Nathan tidak bisa menyembunyikan senyum lebarnya. Jika Xavier bilang bahwa lelaki itu akan berbicara dengan Sera, maka dirinya sudah berhasil lebih dari setengah jalan untuk membujuk Xavier agar menyetujui untuk melakukan operasi itu dilakukan, sebab Sera tentu

akan mendukung dengan sangat Xavier melakukan operasi untuk menyembuhkan dirinya.

"Aku tahu kau butuh berbicara dengan Sera, jadi aku tak akan mendesakmu lebih daripada ini," ujarnya kemudian. Dokter Nathan melangkah mundur, hendak pergi dari situ dan memberikan waktu bagi Xavier untuk menikmati masa berharga memandangi anak-anaknya. Namun, sebelum dokter Nathan melangkah terlalu jauh, tiba-tiba Xavier berucap memanggil namanya.

"Nathan."

Langkah dokter Nathan langsung berhenti. Dari suara Xavier yang berubah serius dan gelap, dia tahu bahwa lelaki ini akan membahas sesuatu yang serius. Karena itulah dia membalikkan tubuhnya dan memusatkan perhatiannya kepada Xavier.

"Ada apa?" tanyanya kemudian.

Xavier menipiskan bibir.

"Dia bukan dokter Oberon. Lelaki itu jelas Aaron yang menyamar."

Perkataan Xavier itu membuat dokter Nathan mengerutkan kening.

“Apakah kau yakin?” tanyanya lagi.

Xavier menganggukkan kepala. “Aku yakin. Aku bisa membaca emosi seseorang dan mendesak mereka hingga di titik mereka tak bisa membohongiku.” Xavier berucap dengan nada pongah. “Aku akan mengeksekusinya.”

“Kau tak boleh menumpahkan nyawa semaumu. Lagipula ini menyangkut Aaron dan itu berhubungan dengan Sera. Tidakkah kau ingin membicarakan segala sesuatunya dengan Sera dahulu?”

“Sera sudah tidak memikirkan Aaron. Apalagi sejak dia tahu bahwa Aaron membayar orang untuk melukai bayinya, dia hampir tak pernah mengangkat pembicaraan tentang Aaron di hadapanku. Lagipula, bukanlah Sera sudah jatuh cinta kepadaku? Kurasa Aaron hanyalah sisa cinta pertama di masa lalunya yang tak layak berada di dalam pikirannya lagi.” Xavier menyahuti cepat. Pembicaraan tentang Aaron yang dihubungkan dengan Sera selalu membuat suasana hatinya memburuk hingga ekspresinya berubah kelam.

“Tetap saja, Serafina memiliki kedekatan di masa lalu yang tak bisa kita tembus begitu saja. Meskipun Aaron membantu Sera dengan motivasi buruk untuk mencuci otak Sera dan menjadikannya senjata pembalas dendam, tetapi tetap saja, di masa lampau, Aaron memiliki peran untuk

menyelamatkan Sera dan membuat Sera merasa berhutang budi dengannya. Jika kau membunuh Aaron begitu saja dan tak mengatakannya kepada Sera, dia bisa membencimu di kemudian hari jika dia mengetahuinya nanti.”

“Aku akan menjadikannya rahasia dan membawanya ke alam kubur.” Xavier menyahuti dengan keras kepala.

Dokter Nathan menghela napas panjang.

“Aku tak punya pengalaman banyak dalam hubungan antara dua manusia, apalagi yang menyangkut pernikahan. Namun, satu hal yang kutahu pasti, jika ada rahasia antara dua manusia dalam hubungan percintaan, rahasia itu akan menjadi bom waktu yang bisa meledak di saat tidak tepat. Percayalah kepadaku, Xavier. Tidak ada rahasia yang abadi. Kurasa kau harus berbicara terus terang dengan Sera setelah ini.”

Dokter Nathan mengawasi Xavier dengan serius. “Aku tahu kau ingin menjaga perasaan Sera dan tak menyakitinya. Aku tahu kau tak ingin Sera terluka saat mengetahui kenyataan tentang Aaron. Karena itulah kau memutuskan untuk merahasiakan pengetahuanmu tentang Aaron terhadap Sera. Kau melakukannya demi menjaga kenangan masa lalu Sera tetap baik dan tak hancur berkeping-keping.”

Tatapan dokter Nathan terlihat sangat serius. "Kurasa sudah saatnya kau berhenti merahasiakan apapun yang menyangkut Aaron dari Sera. Kenyataan bahwa Aaron telah menghamili Anastasia dan mendukung Anastasia menjebak Akram, kenyataan bahwa Aaron telah bekerjasama dengan Roman Dawn untuk mencuci otak Sera supaya menjadi alat pembalas dendam yang loyal kepada keluarga mereka, Sera berhak mengetahuinya. Siapa tahu, nantinya jika kau terpaksa melukai Aaron, Sera akan mengerti dan mau mendukungmu? Atau, setidaknya Sera bisa mengerti alasanmu melakukan itu semua tanpa terlalu menyalahkanmu."

Xavier termenung sejenak, tetapi lelaki itu memilih untuk tidak menolak ataupun mengiyakan. Dia menatap dokter Nathan dengan tatapan tajam kemudian.

"Jika kau ingin kepastian atas dugaanku, kau bisa melihat hasil test darah nanti. Memang ini agak tertunda karena Sera melahirkan di saat tak terduga dan mengalihkan seluruh perhatianku. Tetapi, bukan berarti aku melupakannya. Aku akan meminta anak buahku untuk mengambil darah Aaron hari ini."

"Apakah kau mengingatkan dokter Oberon mengenai ini?" dokter Nathan bertanya ragu.

Xavier menganggukkan kepala. "Aku mengatakan kepadanya bahwa aku akan melakukan test darah kepadanya dan dia tak akan bisa lari meskipun dia mencobanya."

"Kalau begitu... dengan asumsi bahwa dia benar-benar Aaron, dia pasti sudah sadar bahwa kau telah mencurigainya." Dokter Nathan menatap cemas. "Apakah kau yakin bahwa dia tak memiliki kesempatan untuk melarikan diri?"

"Aku tak akan mengulang kesalahan yang sama dengan membiarkannya lepas begitu saja. Di sekelilingnya, para pengawalku berjaga ketat. Dia tak akan bisa melepaskan diri dari pengawasan anak buahku yang sangat ahli."

Dokter Nathan menganggukkan kepala. Perkataan Xavier sudah membuatnya sedikit yakin, namun sebagai seorang dokter, dia tak akan mengambil keputusan tanpa melihat bukti yang benar-benar nyata di depan mata.

"Aku akan memutuskan akan seperti apa tindakanku setelah aku melihat hasil test darah. Bagaimanapun, dokter Oberon adalah pegawai rumah sakit ini dan anak buahku. Jika memang dokter Oberon yang sekarang adalah Aaron yang menyamar, apakah itu berarti mayat yang ditemukan

oleh Akram kemarin adalah mayat... dokter Oberon?" Suara dokter Nathan sedikit ragu. Bagaimanapun, membicarakan koleganya yang dulunya hidup dan berinteraksi dengannya ternyata sudah menjadi mayat, terasa sedikit mengganggu baginya.

"Mayat itu adalah mayat dokter Oberon yang dioperasi wajahnya sehingga menyerupai Aaron. Jika test darah nanti membuktikan bahwa Aaron adalah dokter Oberon, maka Aaron bersalah akan pembunuhan tingkat satu atas pembunuhannya terhadap dokter Oberon yang direncanakannya. Pada akhirnya, dia tetap saja akan menghadapi ancaman hukuman mati." Xavier menyipitkan matanya dengan ekspresi muram. "Kenyataan bahwa Aaron senekat ini dengan menyamar sebagai dokter Oberon guna mendekati Sera, menunjukkan bahwa pria itu benar-benar telah terobsesi untuk memiliki Sera. Aku akan meningkatkan penjagaan di rumah sakit ini sementara seluruh pengawalku akan menjaga ketat Aaron. Jika hasil test darah itu keluar, aku akan membereskannya dengan segera."

Dokter Nathan menganggukkan kepala.

"Aku mengajukan diri untuk mengambil sendiri darah Aaron. Aku harus benar-benar yakin. Jika memang nanti terbukti bahwa ini adalah Aaron yang menyamar, maka aku

akan sepenuhnya mendukungmu, apapun keputusanmu.” Memikirkan bahwa dokter Oberon, rekan dokternya yang tidak bersalah telah dibunuh dan dengan keji dipaksa dioperasi wajahnya sebelum dihabisi membuat hati Nathan sedikit terusik kemarahan. “Kurasa, atas kejahatan yang diperbuat oleh Aaron, dia layak mendapatkan hukuman.”

Ketika Sera membuka matanya kemudian, tatapannya langsung tertuju pada bayangan putih langit-langit kamar rumah sakit ini.

Dia mengerjapkan mata untuk mengumpulkan kesadarannya yang dilingkupi kabut tebal dan sulit terangkat. Tenggorokannya terasa sakit dan kering. Pada saat yang sama, sebuah tangan kuat meremas tangannya lembut.

“Kau ingin minum?”

Suara itu familiar, membuat Sera menolehkan kepala dengan segera dan tatapannya langsung bersirobok dengan Xavier yang duduk di tepi ranjang, dekat dengan dirinya.

Sera menganggukkan kepala dan Xavier segera membawakan gelas berisi air hangat dengan sedotan, lalu

mengangkat kepala Sera sedikit untuk membantunya minum.

Sera menghabiskan air di gelasnya dan tersenyum puas setelahnya, dia kemudian menolehkan kepala ke arah Xavier dan menanyakan pertanyaan pertama yang langsung memenuhi kepalanya.

"Bagaimana dengan si kembar? Apakah mereka baik-baik saja?"

Xavier meletakkan gelas itu di meja, lalu tersenyum lebar.

"Mereka sangat sehat dan baik-baik saja. Sekarang mereka berdua sedang tidur nyenyak."

Sera tampak ragu. "Tapi... mereka dilahirkan sebelum waktunya. Apakah tidak ada masalah?" tanyanya perlahan dengan nada takut-takut.

Xavier menggelengkan kepala. "Mereka sangat sehat untuk anak yang dilahirkan prematur. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri betapa sehatnya mereka. Aku juga sudah melihat hasil tes laboratorium mereka," ujarnya dengan nada meyakinkan. Xavier kemudian meraih tangan Sera lembut, lalu membawanya ke bibirnya. "Kau tak perlu cemas, Sera."

Sera mengulas senyum di bibirnya. Dia tahu bahwa Xavier tak akan membohonginya hanya agar dia tak cemas. Lelaki itu tidak tampak diliputi beban pikiran, yang terlihat malahan ekspresi bahagia yang bercampur senyuman lebar. Hanya dengan melihat ekspresinya saja, Sera bisa tahu bahwa lelaki itu adalah ayah bahagia. Hanya saja, ada lingkaran hitam di bawah mata Xavier, seolah-olah lelaki itu tak sempat untuk tidur.

Tangan Sera terulur dan mengusap pipi suaminya.

"Bagaimana dengan dirimu? Apakah kau cukup mendapatkan istirahat?" tanyanya lembut.

Xavier membalas pertanyaan Sera itu dengan senyuman lebar. Senang karena perempuan itu memperhatikannya.

"Aku baik-baik saja. Aku memang kurang tidur karena yang kulakukan sejak kemarin adalah bolak balik dari kamar ini ke kamar anak." Xavier mengusap rambutnya. "Kau tak tahu betapa aku tak bisa membuat keputusan. Jika aku ada di depan kamar anak-anak kita, aku memikirkanmu dan bergegas ingin menemanimu. Namun, sekarang saat bersamamu, aku ingin anak-anak kita juga ada di sini sehingga kita bisa berkumpul bersama."

Sera menganggukkan kepala, jemarinya mengusap pipi Xavier. Lelaki itu tampak pucat dan sebersit kecemasan menebal di lapisan hatinya.

“Aku mengerti perasaanmu. Tapi, bagaimanapun kau harus mementingkan kesehatanmu dulu. Kau harus menyempatkan diri untuk beristirahat, Xavier. Apakah kau lupa bahwa giliranmu untuk merasakan nikmatnya menjadi orang tua belumlah tiba? Nanti kalau dua putri kita sudah keluar dari ruang inkubator, kita membutuhkan banyak energi untuk membuka mata sepanjang waktu dan kekurangan tidur.”

Xavier menyeringai. “Aku tak sabar menanti waktu itu tiba,” bisiknya dengan nada sungguh-sungguh. Lelaki itu lalu mengambil tangan Sera yang masih mengusap pipinya dan meremasnya lembut dalam genggamannya. “Kau tahu, aku sudah mengucapkan terima kasih kepadamu waktu itu. Namun, aku masih merasa kurang.” Xavier membawa jemari Sera ke mulutnya dan menghadiahkan kecupan lembut di buku-buku jarinya itu. “Terima kasih Sera, telah melahirkan putri kembar kita dengan selamat, dan terima kasih karena kau kuat dan baik-baik saja.”

Sera menganggukkan kepala. “Aku sudah berhasil melalui masa kritisku.” Tatapan Sera berubah menjadi

sangat lembut ketika dia berucap dengan nada hati-hati ke arah Xavier. "Bukankah sekarang... adalah giliranmu?"

Xavier menatap langsung ke kedalaman mata Sera. "Apa maksudmu?" Dia sudah bisa menebak maksud perkataan Sera, tapi dia ingin mendengarnya langsung dari telinga perempuan itu.

Sera memasang senyum penuh sayangnya kepada lelaki di hadapannya itu.

"Sekarang giliranmu untuk mengalahkan masa kristismu. Aku dan si kembar, kami semua telah berhasil memberikan apa yang kau butuhkan untuk sembuh." Sera merendahkan nada suaranya. "Dokter Nathan bilang bahwa sel punca si kembar sudah disimpan di bank plasenta dan siap untuk digunakan kapanpun kau siap. Jadi, kapan kau akan melakukan operasi?"

Xavier menatap Sera lekat-lekat. Sama sekali tidak ditemukannya keraguan di mata Sera atas penawarannya. Sepanjang masa kehamilan Sera ini, beberapa kali mereka berdebat tentang penggunaan sel punca si kembar. Meskipun tujuannya pertama kali menikahi Sera dan menghamilinya adalah demi mendapatkan sel punca itu, tetapi sekarang Xavier tak mau Sera berpikir bahwa alasannya hanyalah tetap itu. Xavier mencintai Sera. Bahkan

sekarang, setelah perempuan itu menjadi ibu dari anak-anaknya. Cintanya bahkan menjadi semakin dalam lagi hingga tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Jika sudah begitu, ada rasa bersalah yang mengusik hatinya ketika memikirkan tentang sel punca itu, membuatnya merasa mengambil keuntungan dari Sera dan si kembar, hanya untuk keselamatannya sendiri.

Tapi Sera sendiri menginginkan dia tetap hidup. Perempuan ini menginginkan Xavier mendampingi untuk membesarkan anak-anak mereka. Juga perkataan dokter Nathan sebelumnya telah merasuk ke dalam jiwa Xavier, membuatnya menyetujui tentang skala prioritas yang dikatakan oleh sang dokter.

Ya. Xavier memutuskan untuk melakukan operasi itu, demi Sera dan kedua bayinya. Nanti jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan di masa depan menyangkut kesehatan anak-anaknya, setidaknya Xavier ada di sana untuk mendampingi Sera dan si kembar.

"Aku akan melakukan operasi itu secepatnya. Aku akan membicarakannya dengan dokter Nathan nanti." Xavier mengutarakan keputusannya dengan cepat. Lelaki itu lalu meremas tangan Sera lagi. "Kau tahu aku belum

mengucapkan terima kasih untuk yang satu ini. Kau dan si kembar kemungkinan besar akan menjadi penyelamat nyawaku. Seumur hidup aku berhutang nyawa kepada kalian.”

“Xavier.” Sera menggelengkan kepalanya sedikit. “Kau tak perlu berterima kasih kepadaku. Apakah kau tahu? Aku memberikan sel punca si kembar dengan alasan egois demi kepentinganku sendiri. Aku ingin suamiku, lelaki yang kucintai, tetap hidup dan mendampingiku. Aku mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar darimu dalam hal ini, jadi... kau tak perlu mengucapkan terima kasih kepadaku. Kau tidak berhutang apapun kepadaku.”

Xavier tersenyum, tatapannya semakin dalam dan serius ketika dia berucap kemudian.

“Sera... ada sesuatu yang ingin kuceritakan kepadamu.” Dengan cepat Xavier memutuskan mengenai yang satu ini. Tidak ada rahasia di antara mereka. Setidaknya saat nanti operasi itu tak berhasil dan Xavier mati di meja operasi, Sera sudah mengetahui semua hal tanpa ada yang ditutup-tutupi lagi. “Yang kuceritakan ini mengenai Aaron. Ada rahasia tentangnya yang selama ini kusimpan rapat-rapat darimu.”

116 : TERDESAK

Aaron mondar mandir di dalam ruangan kerjanya.

Dia menyadari bahwa dia diawasi dengan sangat ketat di luar sana. Bahkan ketika dia pulang ke apartemennya semalam, dia menyadari bahwa ada beberapa mobil yang mengikutinya dan bukan hanya satu, mobil-mobil itu menguntitnya dari beberapa arah yang tak kentara. Saat dirinya sudah masuk kamar apartemennya pun, ada beberapa lelaki berpakaian hitam-hitam yang terlihat berdiri di setiap sisi lorong menuju apartemennya.

Bahkan saat dia mengintip ke bawah dari jendela kamar apartemennya pun, dirinya langsung bisa melihat bahwa di setiap titik penting terutama di jalur keluar apartemennya itu sudah dijaga ketat.

Xavier Light sialan itu bahkan tidak mau repot-repot menyuruh anak buahnya berkamuflase supaya tak kelihatan. Lelaki itu malahan terlihat sengaja membuat anak buahnya tampak di setiap titik.

Sepertinya hal itu dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk membuat Aaron merasa terintimidasi.

Pagi ini pun sama buruknya. Aaron tahu bahwa dia tak bisa berpura-pura sakit dan mengurung dirinya di dalam apartemennya guna melindungi diri supaya dia tidak perlu masuk kerja. Dia tahu jika dia tidak datang ke tempat kerja hari ini, hal itu pasti membuat Xavier curiga dan mungkin akan memancingnya untuk langsung menyuruh anak buahnya mendobrak dan menyerbu masuk ke dalam kamar apartemennya, sebelum kemudian menyergapnya dan membawanya paksa untuk disekap dalam siksaan Xavier.

Jika sampai hal itu terjadi, sudah pasti dirinya tak akan bisa lari lagi.

Aaron akhirnya memutuskan untuk berangkat kerja hari ini, mengabaikan banyaknya manusia yang mengawal dan mengikutinya sepanjang perjalanannya menuju tempat kerja. Siapa tahu dia menemukan celah untuk melarikan diri.

Sayangnya, keinginannya tidak terwujud, penjagaan di sekelilingnya sangatlah ketat hingga dia tak bisa melakukan apapun.

Setelah sampai di rumah sakit dan mengurung diri di dalam ruangnya, Aaron terus mondar-mandir di dalam sana selama berjam-jam dengan pikiran buntu, bingung harus berbuat apa. Dia tahu bahwa dirinya harus bisa

melepaskan diri dari tempat ini, tapi jelas-jelas dia tak bisa lari dengan mudah.

Bagaimana mungkin dirinya yang cuma seorang diri bisa menghadapi pasukan pengawal Xavier yang begitu banyaknya dan menjaga ketat di seluruh titik?

Tadinya Aaron merasa bahwa berada di kantornya yang merupakan tempat umum, dia akan bisa menemukan jalan untuk melarikan diri dengan gampang, tetapi ternyata dia salah. Aaron menghentikan langkahnya di depan jendela ruang kantornya dan menilai kembali situasi. Kantornya berada di tingkat atas, membuat kemungkinan melarikan diri dari jendela adalah sesuatu yang mustahil baginya. Jika dia memaksakan diri, kemungkinan besar dirinya akan berakhir mati dengan leher patah.

Apa yang harus dia lakukan? Bagaimana caranya dia lari?

Melirik ke arah pintu pun tidak ada gunanya. Dia tahu ada tiga orang *bodyguard* dengan kemampuan bela diri dan kemampuan memakai senjata tingkat tinggi yang khusus ditempatkan untuk berjaga di depan pintu ruang kerjanya. Hal yang sama buruknya terjadi di setiap titik lapisan jalan keluar dari rumah sakit ini. Mereka juga

membawa senjata yang tak mungkin dilawan Aaron dengan tangan kosong.

Aaron mengerutkan kening. Berkali-kali dia mengutuk perilaku impulsifnya sendiri yang waktu itu datang dan mendekati Sera. Dia terlalu terburu-buru dan didorong oleh keinginan rakus untuk mengalahkan Xavier dengan segera. Keterburu-buruannya itulah yang akhirnya menjerumuskannya pada situasi ini, membuatnya terjebak dan kini terbentur dinding di semua sisi hingga membuatnya nyaris putus asa.

Sialan! Sialan! Seandainya saja dia tak mendatangi Sera waktu itu, pasti semuanya akan aman dan baik-baik saja, pasti Xavier belum akan menyadari kehadirannya dan mencurigainya. Sekarang semuanya telah terlambat, dengan bodohnya dirinya telah menghancurkan semua kerja keras dan segala usaha yang dilakukannya untuk menyamar menjadi dokter Oberon.

Tangan Aaron bergerak mengusap pipinya dengan marah. Segala rasa sakit yang harus ditahannya ketika menjalani operasi plastik itu... sekarang semua berakhir sia-sia! Penyamarannya sebagai dokter Oberon akan segera tersingkap tanpa dia bisa menahannya.

Aaron mengembuskan napas keras-keras. Seberapapun besarnya dia menyesali kecerobohnya, tetap saja dia tak bisa memutar balik waktu. Sekarang dia benar-benar harus memerah otaknya untuk mencari jalan keluar dari kebuntuan ini.

Aaron melangkah ke meja kerjanya, dan membuka laci. Tadinya, dia hendak mencari pistol yang disimpannya di sana dan menggunakannya untuk melawan. Rencana itu sepertinya akan berakhir dengan kesia-siaan dan malah mempertaruhkan nyawanya. Sebab, dia yakin bahwa seperti yang terjadi tadi pagi ketika dia turun dari mobil, *bodyguard* Xavier langsung menyergap dan menggeledahnya di setiap inci tubuhnya untuk memastikan bahwa tak ada satupun senjata yang dibawanya di tubuhnya.

Sudah pasti dia tak bisa membawa pistol ini. Kalau dia memasukkan pistol ini ke sakunya, begitu dirinya melangkah keluar dari pintu ruang kerjanya, mereka pasti akan menggeledahnya. Jika dia ketahuan membawa pistol, mungkin para *bodyguard* itu akan langsung menembak dan membunuhnya. Aaron tahu bahwa mereka semua sedang mencari-cari alasan untuk membunuhnya.

Setelah menimbang-nimbang, Aaron akhirnya menyorongkan kembali pistol itu ke laci dan menarik napas

panjang. *Tidak*. Tidak ada gunanya dia membawa pistol ini. *Dia harus memikirkan cara lain*.

Ketika hendak menutup lacinya, mata Aaron tanpa sengaja tertuju pada kotak kecil yang terselip di sana. Dia mengerutkan kening dengan penuh rasa ingin tahu, lalu membuka kotak itu.

Di dalamnya, ada jarum suntik berukuran sangat kecil dan botol kaca kecil berisi cairan sedatif atau obat penenang.

Dokter Oberon mengalami masa-masa sulit setelah kecelakaan itu, karena itulah dia jatuh dalam kecanduan alkohol. Selain itu, yang orang lain tidak tahu adalah dokter Oberon juga mengalami kecanduan obat-obatan penenang dan sering menyuntik dirinya sendiri ketika dia mengalami insomnia dan kekalutan pikiran yang tak terkendali. Obat ini akan membuatnya bisa tertidur pulas setelah dia menyuntik dirinya sendiri.

Aaron mengambil jarum suntik itu, lalu secara impulsif mengisikan cairan sedatif di dalamnya dan memasang kembali tutup jarum suntik itu. Tangannya menggenggam jarum suntik itu dan menimbang-nimbang.

Cairan sedatif ini memberikan efek penenang dan menidurkan jika disuntikkan ke tubuh dengan dosis tepat.

Namun, jika disuntikkan dengan dosis berlebih, cairan ini bisa membunuh korbannya karena overdosis. Mungkin Aaron bisa menggunakannya sebagai senjata, tetapi karena suntikan ini hanya untuk satu kali pemakaian, maka Aaron harus sangat berhati-hati dalam memilih waktu dan orang yang tepat yang akan diserangnya dengan suntikan ini.

Baru kali ini Aaron bersyukur karena dia telah menyamar menjadi dokter, hal itu mungkin akan membawa keuntungan tersendiri baginya. Dengan sigap, dimasukkannya jarum suntik itu ke saku bagian dalam jas dokternya dan ukuran jarum suntik yang cukup kecil itu membuat jarum itu menyaru di sana, hampir tak teraba.

Suara ketukan di pintu membuat Aaron terkesiap dari lamunannya. Lelaki itu memucat dan memandang ke arah pintu dengan dipenuhi teror.

Dirinya sudah selayaknya tahanan di ruangan ini. Siapa yang repot-repot bertingkah sopan dan mengetuk pintunya sebelum masuk?

Aaron berdehem dan menyipitkan mata ke arah pintu. Lelaki itu menegakkan tubuh, berusaha bersikap biasa dan tenang saat berucap.

"Masuklah."

Pintu ruang kerjanya langsung terbuka dan yang muncul di sana adalah dokter Nathan yang diikuti oleh tiga *bodyguard* di belakangnya.

Dokter Nathann tersenyum ke arah Aaron, namun matanya bersinar penuh arti.

"Maaf atas ketidaknyamanannya, tetapi aku datang untuk melakukan perintah atasan." Suara sang dokter terdengar penuh ultimatum ketika menyambung kembali ucapannya. "Akulah yang akan mengambil darahmu, dokter Oberon."

"Tentang Aaron?" Sera mengerutkan keningnya. Ekspresinya langsung berubah, dipenuhi kecemasan. "Ada apa dengan Aaron?"

Xavier mengawasi ekspresi Sera dan entah kenapa, ada getir yang melintas di hatinya ketika melihat bagaimana Sera langsung berubah cemas ketika dirinya mengangkat pembicaraan mengenai Aaron. Ternyata, meskipun perempuan itu telah menyerahkan hati kepadanya, masih ada begitu banyak perhatian yang dia berikan kepada Aaron.

Apakah dokter Nathan memang benar? Bahwa meskipun Sera sudah tidak mencintai Aaron lagi, lelaki itu tetap memiliki peran penting di masa lalu Sera sebagai penyelamatnya.

Jika memang Sera terus digayuti oleh hutang budi dan hutang nyawa kepada Aaron, bukankah Xavier akan membantunya melepas beban jika dia menjelaskan kepada Sera motivasi sesungguhnya Aaron menolong Sera di masa lampau?

"Aku tidak membunuh Aaron jika itu yang kau cemaskan." Xavier menipiskan bibir, menatap Sera dengan tatapan penuh ironi. "Belum," tambahnya kemudian dengan nada sambil lalu.

Mata Sera melebar. "Xavier... kau... kau hanya bercanda, bukan?" sahutnya cepat. Tiba-tiba Sera seolah teringat sesuatu, ekspresinya tampak terkejut dan pucat pasi. "Apakah... apakah kau sudah mendapatkan kabar dari sayembara itu? Apakah salah satu pembunuh bayaran itu berhasil membunuh Aaron?" tanyanya panik dengan nada ngeri.

Setelah Aaron membuat sayembara untuk membayar para pembunuh supaya mereka melukai bayi yang ada di perut Sera, Xavier marah besar dan membuat sayembara

tandingan yang menyebabkan semua pembunuh bayaran di seluruh dunia untuk mengejar Aaron. Pada saat itu, Sera mencoba menahan Xavier, tetapi Xavier mengingatkannya bahwa Aaron yang berusaha dia lindungi adalah orang yang sama yang mencoba melukai bayi mereka tanpa perasaan. Ketika itulah, Sera memilih menutup mata. Dia memilih membuang Aaron di sudut terjauh hatinya dan tidak memikirkannya lagi.

Meskipun ada saat-saat dimana Sera bertanya-tanya bagaimana kondisi Aaron sekarang dan bagaimana nasib sayembara yang dibuat oleh Xavier, tapi dia tak berani mengangkat pertanyaan itu ke permukaan. Lalu Sera teralihkan oleh masa kehamilannya dan perbaikan hubungannya dengan Xavier yang berlangsung damai. Dia tak mau merusak perdamaian yang terjalin, sehingga akhirnya dia mengubur dalam-dalam segala hal menyangkut kecemasan, pikiran dan perasaan di hatinya yang berhubungan dengan Aaron.

Sekarang, Xavierlah yang terlebih dahulu mengangkat pembicaraan tentang Aaron. Hal itu membuat segala kecemasan Sera menemukan jalan untuk merambat naik ke permukaan lagi.

Xavier meraih jemari Sera lalu bermain-mainkannya, tangannya menyelip di sela jari Sera, menjalinkan jari jemarinya di sana.

"Tenanglah. Aku masih belum mendapatkan kabar tentang kematian Aaron, jadi lelaki itu masih hidup di luar sana, menunggu waktu yang tepat untuk mengancam kita." Xavier menimbang-nimbang apakah dia akan mengatakan tentang dugaannya mengenai dokter Oberon atau tidak kepada Sera.

"Kurasa, Aaron akan sibuk bersembunyi." Sera menyahuti sesuai nalarnya. "Dia tidak akan sempat memikirkan menyerang kita," sambungnya lagi.

Kalimat Sera itu membuat Xavier menipiskan bibir dan memutuskan.

"Dia mungkin sudah ada lebih dekat dari yang kita duga, Sera," sahutnya dengan nada misterius, membuat Sera mengerutkan kening dan menatap Xavier dalam.

"Apa maksudmu? Apakah kau bilang... Aaron ada di negara ini?"

"Bukan hanya di negara ini, dia mungkin ada di dalam satu bangunan yang sama, di dekat kita."

"Xavier... kau hendak bilang apa?" Wajah Sera memucat. "Apakah kau bilang bahwa Aaron sebegitu gilaunya mempertaruhkan nyawanya dan mendekati kita, bahkan saat kau mengirim para pembunuh untuk mengejarnya? Itu sama saja dengan bunuh diri karena dia akan segera ketahuan jika dia mendekati kita. Kurasa... Aaron tidak akan melakukan tindakan sebodoh itu."

"Dia memang tidak sebodoh itu." Mata Xavier berkilat. "Dia menyamar sebagai orang lain. Melakukan operasi plastik dengan sempurna untuk mencuri identitas orang lain itu. Dia bahkan bertindak jauh dengan membunuh orang yang telah dia curi identitasnya itu."

Sera membelalakkan matanya yang dipenuhi oleh teror. "Siapa?" tanyanya lirih, penuh ketakutan.

Xavier menghela napas panjang. "Dokter Oberon," jawabnya dengan nada tegas dan artikulasi jelas, membuat Sera tak mungkin meragukan pendengarannya.

"Dokter Oberon?" Sera membeo seperti orang linglung. Segala kilasan interaksinya tentang dokter Oberon langsung muncul satu persatu di dalam kepalanya. Dokter Oberon ada di klinik tempat ayahnya dirawat waktu itu... lelaki itu juga mendatangnya tanpa diduga ketika dia sedang berada di depan lift dan memberinya informasi

menyangkut ayahnya yang secara tidak langsung membuatnya meragukan Xavier.

Semua tampak masuk akal, hanya saja... apakah Xavier memiliki bukti?

"K-kau... tidak menuduh tanpa bukti hanya karena kau tidak menyukai dokter Oberon, bukan?" Sera bertanya dengan nada berhati-hati kepada Xavier.

Xavier menggelengkan kepalanya dengan tegas.

"Sera, aku sudah berbicara sendiri dengan Aaron yang menyamar menjadi dokter Oberon. Kau tahu aku memiliki keahlian khusus untuk memancing kebenaran dari orang lain tanpa orang itu menyadarinya. Lelaki yang berada di hadapanku dengan menggunakan wajah dokter Oberon itu, bukanlah dokter Oberon. Dia adalah Aaron." Tangan Xavier meremas jemari Sera perlahan. "Percayalah kepadaku, instingku tak pernah salah."

"Aku hanya tak ingin kau... menyerang orang yang salah, Xavier. Jika dugaanmu tidak benar, kau bisa melukai dokter Oberon asli yang tak bersalah," Sera berbisik perlahan, menatap Xavier dengan sedikit ragu.

Xavier menipiskan bibir, lalu menganggukkan kepala.

"Karena itulah aku meminta dokter Nathan mengambil sampel darah dokter Oberon saat ini. Begitu kita mendapatkan sampel darahnya, dalam waktu singkat kita akan mendapatkan kepastian apakah dia benar-benar dokter Oberon, atautkah dia Aaron yang menyamar."

Sera menatap Xavier dengan bersungguh-sungguh.

"Jangan lakukan apapun sampai kau mendapatkan hasil test darah itu," pintanya pelan.

Xavier menatap Sera tajam. "Apakah kau mencemaskan Aaron?" tanyanya dengan getir.

Sera menggelengkan kepala. "Bukan begitu... aku memikirkanmu. Aku tak ingin kau salah menyerang orang." Sera menatap Xavier dengan berhati-hati. "Jika dokter Oberon benar-benar Aaron yang menyamar, apakah kau... akan membunuhnya?" tanyanya lagi.

Sekali lagi, mata Xavier berkilat dipenuhi kemarahan.

"Aku sudah bilang kepadamu ketika aku mengirimkan para pembunuh itu untuk menghabisi Aaron. Janjiku untuk tidak melukai Aaron, hanya akan kulakukan jika dia tidak melakukan hal-hal yang memancing kemarahanku. Dengan mengirimkan pembunuh untuk membuatmu keguguran anak kita, dia layak dibunuh. Ketika nanti dia terbukti bahwa

dia menyamar sebagai dokter Oberon, maka sudah jelas dia memiliki niat jahat untuk mendekati kita, mendekatimu. Dia sungguh terobsesi kepadamu, Sera dan aku yakin cepat atau lambat, dia akan berbuat sesuatu yang membahayakanmu.”

Sera meragu, tubuhnya membeku. Aaron yang dikenalnya dan dikenangnya adalah sosok lelaki yang selalu menolongnya di saat genting. Lelaki itu menyelamatkan nyawanya berkali-kali, menjauhkannya dari rasa sakit dan kematian yang terus menerus mengintai ketika dia menjalani kehidupannya di tengah sekapan dan siksaan Keluarga Dawn.

Meskipun ketika di bandara itu Aaron mencaci makinya dengan kasar, Sera tetap menganggap bahwa itu hanyalah manifestasi dari kekecewaan Aaron yang merasa dikhianati karena Sera memilih bersama Xavier. Baru pada saat Aaron membayar pembunuh untuk membuatnya keguguran, Sera mulai percaya bahwa Aaron tidak sebaik yang dia duga.

Sekarang, jika memang Aaron menyamar menjadi dokter Oberon untuk mendekatinya, apakah benar yang dikatakan oleh Xavier bahwa Aaron memang menyimpan dendam dan memiliki niat tidak baik kepadanya?

Xavier mengawasi perubahan ekspresi Sera, lalu akhirnya berucap setelah menimbang-nimbang.

"Kalau aku mengatakan sesuatu yang sudah kuketahui sejak lama mengenai Aaron dan kusimpan rapat-rapat, apakah kau akan percaya?" tanyanya perlahan.

Sera mengawasi ekspresi Xavier, mencoba menebak apakah yang akan dilakukan oleh lelaki itu. Namun, dia tidak bisa menemukan apa-apa. Sudah jelas Xavier sangat ahli dalam menjaga ekspresi wajahnya.

"Adakah sesuatu dari Aaron yang tidak kuketahui?" tanya Sera dengan rasa ingin tahu. Kalau dipikir-pikir, tadi Xavier bilang akan mengungkapkan rahasia mengenai Aaron.

Xavier menganggukkan kepalanya.

"Aku menyimpannya karena tak ingin menyakiti hatimu. Kebenaran ini akan menjungkirbalikkan apa yang telah kau percayai sebelumnya Sera." Xavier meremas tangan Sera pelan seolah ingin membaginya kekuatan. "Kau... akan sangat sedih."

"Karena itulah kau memilih menyembunyikan rahasia ini dariku?" Hati Sera tersentuh oleh ketulusan yang muncul di dalam suara Xavier. Sera menimbang-nimbang, menelaah perasaannya sendiri, lalu akhirnya perempuan itu

memutuskan dengan tegas. "Kurasa... jika itu menyangkut Aaron, aku akan kuat." Sera menghela napas panjang dan berusaha memasang wajah meyakinkan.

Xavier menahan senyum melihat sikap Sera itu.

"Ya, selama ini aku menyimpannya karena aku mengkhawatirkan hatimu. Kau telah mempercayai bahwa Aaron berbuat baik kepadamu, padahal dia memiliki motivasi terselubung. Aku tak mau kau sakit hati dan didera rasa terkhianati. Namun, saat ini aku tidak punya pilihan lain. Jika aku tidak mengatakannya kepadamu, kau akan terus menerus didera rasa bersalah kepada Aaron karena beban hutang budi dan hutang nyawa yang kau kira terus mengikatmu seumur hidupmu." Mata Xavier menatap tajam ke arah Sera. "Hutang budi dan hutang nyawa itu sesungguhnya tidak pernah ada, Sera. Semua itu adalah sesuatu yang direncanakan oleh Roman Dawn dan Aaron untuk mencuci otakmu." Ketika mata Sera membelalak dipenuhi ketidakpercayaan, Xavier menganggukkan kepalanya untuk meyakinkan. "Ya, Sera. Sejak awal mula, Aaron telah bekerjasama dengan Roman Dawn dalam rencana balas dendam untuk menuntut balas atas kematian Anastasia."

117 : LEPAS BEBAN

“Dokter Nathan melirik ke arah dokter Oberon yang berdiri di tengah ruangan. Lelaki itu sedang merentangkan kedua tangannya, sementara dua *bodyguard* yang bertugas memeriksa seluruh sisi tubuhnya untuk menemukan jika ada senjata yang tersembunyi di tubuhnya. Satu *bodyguard* yang lain tampak membidik ke arah dokter Oberon, bersiap menembak dengan sigap jika dokter Oberon melakukan tindakan berbahaya secara tiba-tiba.

Tetapi dokter Oberon tampak tenang dan mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh para *bodyguard* itu hingga mereka memutuskan semuanya aman, lalu menghela tubuh dokter Oberon untuk duduk di atas sofa, menunggu proses berikutnya dilakukan.

Nathan mengalihkan pandangannya dari dokter Oberon, lalu menyiapkan jarum suntik dan mensterilkannya. Jarum suntik itu akan digunakannya untuk mengambil sampel darah dokter Oberon.

Setelah semua siap, Nathan bergerak mendekati dokter Oberon. Lelaki itu tampak tenang dan tak bergerak,

seolah menunggu dengan pasrah mengenai apa yang akan dilakukan oleh Nathan kepadanya.

Yah, mungkin memang dokter Oberon tidak bisa berbuat apapun dengan tiga orang bodyguard yang berjaga di kiri dan kanannya, juga di belakangnya.

Nathan mendekat ke arah sofa. Lelaki itu lalu mengangkat sedikit bagian lengan kemeja lengan pendek yang dikenakan oleh Dokter Oberon, mengoleskan cairan khusus dengan kapas di sana untuk mempersiapkan pengambilan darah. Tak bisa menahan rasa ingin tahunya, Nathan mengangkat kepalanya dan menatap ke arah dokter Oberon dengan tajam.

“Tidak ada yang ingin kau katakan?” tanyanya pelan dengan nada menyelisik. “Apakah kau tidak ingin membela dirimu di hadapanku?”

Dokter Oberon terlihat menipiskan bibirnya.

“Bahkan jika aku membela diriku pun, tak ada gunanya,” sahutnya dengan suara tertahan.

Nathan mengangkat alis, menatap ke arah dokter Oberon dengan tatapan mengejek setelah dia mendapatkan kesimpulannya.

"Jadi, kau benar-benar adalah Aaron yang menyamar sebagai dokter Oberon?" tanyanya kemudian.

Ketika sosok dokter Oberon ini membisu di hadapannya, Nathan berucap kembali, kali ini dengan kemarahan tertahan.

"Tak kusangka kau berbuat sejauh ini, Aaron. Kau juga telah membunuh dokter Oberon yang asli. Apakah kau tahu bahwa kau menghadapi ancaman hukuman mati atas pembunuhan berencana tingkat satu atas kelakuanmu itu?"

Keheningan membentang di antara mereka saat Nathan berucap sambil menusukkan jarum suntiknya ke lengan dokter Oberon. Warna merah pekat langsung mewarnai jarum suntik itu, memenuhinya dengan jumlah sampel darah yang cukup untuk dilakukan pemeriksaan.

"Aku tahu."

Dokter Oberon tiba-tiba berucap, membuat Nathan yang sedang mencabut jarum suntik yang telah penuh tabungnya itu menghentikan gerakannya yang hendak menyimpan jarum itu ke tempatnya. Nathan mengangkat kepalanya, menatap dengan bingung.

"Apa maksudmu?" tanya Nathan kemudian ketika dokter Oberon malahan memasang ekspresi misterius yang tak tertebak.

Dokter Oberon menggertakkan giginya. Matanya kemudian berkilat penuh tekat.

"Aku tahu bahwa aku akan dikukum mati karena telah melakukan pembunuhan. Namun, aku tidak keberatan untuk membunuh lagi dan lagi untuk mencapai maksudku. Dan kurasa... kau bisa menjadi korbanku berikutnya, dokter Nathan." Sambil berucap, tiba-tiba saja dokter Oberon mengeluarkan sesuatu dari sakunya, lalu tangannya bergerak meraih Nathan yang sedang tidak siap dan tanpa pertahanan.

Pada *bodyguard* itu bergerak sigap, tapi mereka terlambat karena pada detik mereka hendak menyerbu, Aaron sudah berdiri dengan membawa Nathan dalam pegangannya. Lelaki itu melingkarkan tangannya ke leher Nathan dari belakang sementara tangannya memegang jarum suntik yang siap disuntikkannya ke leher Nathan.

"Jangan bergerak, atau aku akan menyuntikkan cairan ini ke tubuh dokter Nathan!" Aaron berucap dengan nada nekat seperti orang gila. "Aku memberikan dosis berkali-kali lipat dari seharusnya. Jika aku menyuntikkan cairan ini ke

tubuhmu, maka kau akan mati karena overdosis, Nathan,” ucapnya kemudian ke arah dokter Nathan dengan suara mengancam yang tak main-main.

“Aaron terlibat dalam rencana balas dendam menyangkut Anastasia? Tetapi kenapa?” Sera bertanya bingung.

Dia sama sekali tidak menemukan hubungan antara rencana balas dendam Roman Dawn dengan Aaron.

Bukankah Aaron sama-sama menderita dan senasib dengan dirinya?

Karena Roman Dawn kehilangan Anastasia sebagai pewarisnya, lelaki jahat itu lalu menjemput Aaron yang merupakan salah satu anak saudaranya yang tidak mampu lalu membawanya ke Rusia dan mendidiknya dengan keras untuk menjadi pewarisnya.

Meskipun sebagai calon pewaris Aaron sudah jelas diperlakukan dengan lebih baik dibandingkan dengan Sera, tetap saja lelaki itu menderita, dipisahkan dari keluarganya lalu dipaksa untuk menjalani pendidikan ketat selama berjam-jam dan hanya bisa beristirahat di waktu tidur malam atau di jam makan. Aaron tidak pernah memiliki

waktu bersantai. Satu-satunya waktunya waktunya bersantai dilakukan ketika lelaki itu menyelinap di jam-jam makan untuk menemui Sera yang menjalani hukuman dan membagi setengah porsi makanannya untuk Sera.

"Aku tahu kau mungkin akan sulit menerimanya. Tapi, aku memiliki bukti yang nyata. Kau tahu aku memiliki penyelidik yang sangat hebat dan sangat ahli mengumpulkan informasi berikut bukti pendukung tanpa kesalahan, bukan?"

"Kau... mengirimkan orang untuk menyelidiki Aaron?" Sera menelan ludah, jantungnya berdegup oleh ketakutan akan sesuatu yang tak bisa ditebaknya. "Apa... yang kau temukan?"

"Aku tidak menyelidiki Aaron secara khusus, aku mengumpulkan informasi tentang Roman Dawn dan kebetulan, ada informasi tentang Aaron di dalamnya karena mereka berhubungan erat." Xavier mendekat ke arah Sera dan menghadiahkan kecupan di dahinya. "Sera, Aaron Dawn adalah kekasih Anastasia."

Xavier menatap ekspresi Sera yang *shock* dan diliputi ketidakpercayaan ketika mendengar kan informasi darinya. Lelaki itu lalu menganggukkan kepala untuk meyakinkan. "Ya, aku tahu mereka bersaudara. Bisa dibilang mereka

adalah saudara sepupu. Tapi hal itu tidak membuat mereka berhenti menjalin hubungan terlarang itu. Aaron mengenal Anastasia sejak kecil, mereka selalu bermain bersama dan tumbuh bersama, sampai kemudian hubungan mereka terjalin ke tingkat yang lebih tinggi, hingga ke hubungan fisik yang tak boleh dilakukan.”

“Maksudmu... mereka berhubungan intim?” Sera memucat, terkejut luar biasa.

Xavier mengangguk.

“Hubungan terlarang itu membuat Anastasia hamil.” Xavier melanjutkan bercerita. “Mereka berdua kemungkinan besar panik. Bagaimanapun, meskipun Aaron mau bertanggung jawab, Roman Dawn tak akan mengizinkannya menikahi Anastasia. Mereka bersaudara dan berhubungan darah dekat, selain itu, Roman Dawn berharap anak gadisnya yang sangat cantik itu bisa meningkatkan kekayaan dan kelas keluarganya dengan menikahi lelaki kaya dari keluarga kaya pula. Aaron yang berasal dari keluarga tak mampu, masih remaja dan saudara pula, jelas-jelas tidak memenuhi kriteria itu. Karena itulah, akhirnya Anastasia dan Aaron membuat rencana... untuk menjebak Akram.”

"Apa?" Sera berseru dengan suara tercekik. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa Aaron berhubungan dengan seluruh masa lalu yang melibatkan mereka dengan cara serumit ini.

"Ya, Aaron mendorong Anastasia untuk menjebak Akram. Anastasia berencana merayu Akram untuk ke tempat tidur bersamanya, lalu membuat Akram mengakui dan bertanggung jawab atas anak haram yang ada di dalam kandungannya." Xavier menatap Sera dalam-dalam. "Semua rencana itu terhenti ketika aku yang ingin mencegah Akram berakhir dengan Anastasia, membuat rencana yang melibatkan ayahmu untuk memperingatkan Anastasia dan menakut-nakutinya supaya mundur serta tidak mendekati Akram lagi. Kau tentu tahu bagaimana ujung kisah ini, bagaimana semua ini berakhir dengan hasil buruk yang merubah seluruh jalan hidup kita."

Xavier menghela napas panjang lagi untuk menenangkan diri. Setiap membahas tentang hal ini, adanya selalu terasa sesak. Dia dipenuhi oleh kontradiksi yang membuatnya seolah sulit bernapas, didera oleh kesadaran yang saling berlawanan.

Jika dia tidak melakukan kejahatan untuk menyingkirkan Anastasia, mungkin Sera bisa selamat dari nasib buruk di kehidupannya yang menyisakan luka dan

menderanya selama bertahun-tahun, tetapi kalau itu yang terjadi, maka kemungkinan besar nasib Xavier dan Sera tidak mungkin bisa berakhir bersama seperti sekarang ini, bukan?

Apakah itu berarti dia harus mensyukuri kejahatan yang telah dia lakukan di masa lalunya?

"Setelah kejadian itu, Roman Dawn mendapatkan informasi tentang hubungan Aaron dan Anastasia. Dia marah besar dan memutuskan untuk mengambil Aaron serta memasukkannya ke dalam nama keluarganya untuk membuat Aaron bertanggung jawab dan Aaron setuju. Dia menyimpan dendam yang sama terhadap diriku, juga terhadap ayahmu yang dianggapnya bertanggung jawab atas kematian Anastasia." Xavier menatap Sera dengan berhati-hati. "Informanku mengatakan bahwa Aaron pada saat itu sungguh mencintai Anastasia. Sedang bagi Anastasia sendiri, Aaron adalah lelaki pertamanya, karena itulah Aaron memiliki tempat sendiri di hatinya. Informanku menemukan surat-surat yang ditulis oleh Aaron kepada Anastasia. Dengan jelas isinya menyatakan seluruh rencana mereka. Mereka berdua berencana melanjutkan *affair* percintaan itu bahkan setelah Anastasia menikah dengan Akram nanti."

Xavier berhenti berucap, memberi jeda dalam kalimat penjelasannya, lalu setelah menimbang- nimbang lelaki itu berucap kembali.

"Informanku masih memiliki surat-surat itu. Kau bisa membacanya jika kau lebih ingin merasa yakin."

"Tidak." Sera langsung menyahuti dengan tegas. Wajahnya pucat pasi, tapi ekspresinya tampak kuat. "Aku percaya kepadamu, Xavier. Kau tidak akan membohongiku. Lagipula... aku tidak ingin membaca surat-surat itu." Sera tak akan mampu menahan perasaan terkhianati yang meledak perih ke dalam jiwanya jika dia sampai membaca surat-surat itu. Bukan karena Aaron menjadi kekasih Anastasia, tetapi karena di dalam surat itu, terungkap motivasi kenapa Aaron berbuat baik kepadanya dan membantunya selama ini.

Ternyata... lelaki itu hanya ingin membalas dendam kepadanya.

"Jadi, Aaron bekerjasama dengan Roman Dawn?" Sera bertanya kemudian ketika Xavier tak juga berbicara, tatapannya tampak berkaca-kaca, tetapi dia menahan diri sekuatnya.

Xavier menganggukkan kepalanya.

"Mereka berdua sepakat untuk menjadikanmu alat pembalas dendam kepadaku. Mereka berpikir bahwa sekali pukul dua musuh mereka akan mati sekaligus. Karena mereka berdua kalah kekuatan dan tak bisa menyerangku secara langsung, maka mereka berencana menggunakan cara pengecut dengan menyusupkanmu ke dekatku untuk meracuniku dengan dosis sedikit demi sedikit yang akhirnya akan membunuhku." Xavier menatap ke arah Sera tajam. "Itu rencana awal kalian, bukan? Itulah tujuanmu saat menyusup dan melamar menjadi asistenku, bukan?"

Pipi Sera memerah, dipenuhi oleh rasa malu. Ya. Xavier memang benar. Roman Dawn bahkan memberikan pendidikan khusus untuk Sera, lalu memasukkannya di perusahaan bonafit dengan koneksinya untuk memberikan latar belakang prestasi yang menarik dan meyakinkan di *curriculum vitae* lamaran pekerjaannya kepada Xavier. Sera memang masuk ke perusahaan itu dengan bantuan Roman Dawn, tapi otaknya yang cerdas dan kemampuan belajarnya yang cepatlah yang membantunya meraih prestasi terbaik sebagai sekretaris dan asisten yang kompeten dan memiliki kualifikasi kelas satu dalam bidangnya.

"Ya... itulah rencana awal Roman Dawn. Aku menyusup sebagai asistenmu, meraih kepercayaanmu, lalu... meracunimu diam-diam sampai kau mati." Sera menghela

napas panjang. "Pada saat itu, aku menyimpan dendam dan trauma kepadamu, aku menganggapmu sebagai monster jahat yang...." Sera menelan ludahnya. "Aku tak mau membicarakannya lagi, Xavier."

Membicarakan masa lalu dimana Sera masih salah paham kepada Xavier dan memelihara benci kepada lelaki itu, membuat hatinya terasa sakit. Sera tahu jika Xavier akan merasakan kesakitan yang sama, karena itulah dia tak mau mengangkat pembicaraan mengenai itu lagi ke permukaan.

"Aku mengerti, Sera. Kita tidak usah membahasnya. Aku hanya ingin menjelaskan bahwa semua rencana itu, dibuat dengan akal busuk Roman Dawn dan juga dengan persetujuan Aaron."

"Tapi... Aaron tampak pasif ketika Roman Dawn memutuskan bahwa sudah waktunya mengirimku kepadamu. Dia... tampak sangat sedih dan menyesal, dia tampak tidak setuju...."

"Itu bagian dari sandiwaranya. Tahukah kau, bahwa Roman Dawn dan Aaron Dawn berusaha mencuci otakmu? Mereka mengambil peran si jahat dan si baik, untuk membuatmu mudah dikendalikan oleh mereka. Roman Dawn bersikap sebagai si jahat yang menindas dan menekan serta menyiksamu, sementara Aaron berperan

sebagai si baik yang menyelamatkanmu, menjadi tempatmu bersandar serta berindung dan menjadi satu-satunya orang yang bisa kau percayai.” Mata Xavier berkilat tajam. “Pada akhirnya, mereka bisa mengendalikanmu dari dua sisi yang berlawanan. Roman Dawn mengendalikanmu dengan ancaman dan memanfaatkan rasa takutmu kepadanya, sementara Aaron mengendalikanmu dengan hutang budi dan rasa setia kawan yang akan terus menggayutimu. Kedua-duanya memiliki tujuan yang sama: membuatmu tidak bisa mengkhianati mereka.”

Air mata langsung bergulir di sudut mata Sera yang sejak tadi telah berkaca-kaca. Semua pengetahuan ini membuatnya terkejut luar biasa. Namun, di atas semua itu, ada perasaan terkhianati yang terasa sangat sakit menusuk dan menggores hatinya yang selama ini berpikiran baik. Ketika Xavier mengkonfirmasi semua dengan kalimatnya, ketika itulah Sera tak bisa menahan diri untuk tidak menumpahkan air matanya.

“Jadi... semua kebaikan yang dilakukan Aaron kepadaku... semua itu... hanya sandiwara?” Bibir Sera mulai gemetaran ketika dia berucap. Dadanya sesak, dipenuhi oleh kepahitan yang mulai meluap dan mendesak keluar.

Xavier mengulurkan tangan dan mengusap air mata Sera dengan lembut.

“Aku tidak mau mengungkapkan kepadamu karena aku tak ingin kau tersakiti sampai seperti ini. Tapi, ya, Sera. Aku harus jujur kepadamu. Aaron Dawn bersandiwara kepadamu. Dia tidak pernah bersikap baik dengan tulus kepadamu. Dia bahkan bekerjasama dengan Roman Dawn untuk mengatur jadwal kapan kau dicambuk hingga dia bisa mengirimkan obat kepadamu, serta kapan kau dikurung dengan hukuman kelaparan supaya dia bisa menyelipkan makanan untukmu dan berperan sebagai malaikat penyelamatmu.” Xavier ragu, kalimatnya terhenti seolah dia sedang menimbang-nimbang apakah akan mengungkapkan satu hal lagi kepada Sera atau tidak.

Sikap Xavier itu membuat Sera curiga, dia mengusap air matanya, lalu berusaha berucap meskipun isak tangis masih mendera pita suaranya.

“Apakah... ada hal lain yang... harus kau katakan kepadaku?” tanyanya perlahan, menyiapkan hati untuk mendengar yang terburuk.

Kembali Xavier menjalinkan jari jemarinya ke jari rapuh dan mungil Sera. Lelaki itu meremas pertautan jari mereka dengan lembut, lalu mendekatkan tubuhnya ke tubuh Sera

seolah ingin mengalirkan kekuatan dari dirinya sebanyak-banyaknya guna menopang Sera.

“Aku mendapatkan catatan transaksi pembayaran dan rekaman instruksi dari para tahanan yang berada satu sel dengan ayahmu. Mereka semua adalah orang-orang yang menyerang ayahmu dan membuat kepalanya terluka, hingga jatuh ke dalam koma. Mereka dibayar oleh Roman Dawn untuk melakukannya demi mengancammu supaya tak mencoba melawan atau melarikan diri dari Roman Dawn.” Xavier menatap Sera dengan tatapan lekat. “Tapi dari catatan transaksi dan semua rekaman pembicaraan yang ada di sana, Aaronlah yang menginisiasi upaya pemukulan dan penyerangan terhadap ayahmu di dalam penjara. Dia juga yang melakukan transaksi pembayaran terhadap para penyerang itu, membayar mereka dengan uangnya sendiri.”

Suara Xavier menggema di dalam ruang kamar rumah sakit itu, terdengar perlahan tapi tegas, dan seketika membuat Sera seperti disambar petir. Mulut Sera terbuka karena *shock* yang menghantam dadanya dan membuat jantungnya seolah diremas keras, dan dia membeku di sana tak bisa berbuat apa-apa karena informasi itu terlalu mengejutkan baginya.

Pada saat itulah, pintu ruang perawatan itu terbuka dan Derek tampak muncul di sana dalam kondisi pucat pasi.

"Tuan Xavier!" Derek tadinya hendak berucap, tapi ketika menatap wajah Sera yang ada di atas ranjang, lelaki itu meragu dan suaranya tertahan seketika.

Xavier masih menjalinkan jari jemarinya dengan Sera. Lelaki itu menoleh menatap ke arah istrinya, lalu memutuskan bahwa mulai sekarang, tidak akan ada lagi rahasia antara dirinya dengan Sera, bahkan sampai kabar yang terburuk sekalipun, Sera harus tahu tanpa ada yang disembunyikan darinya.

"Ada apa?" Xavier bertanya dengan tenang, memberi isyarat kepada Derek. "Katakan saja," sambungnya kemudian.

Setelah mendapatkan izin, Derek tidak ragu lagi.

"Tuan Xavier. Aaron saat ini sedang dalam upaya melarikan diri... dia membuat gerakan tak terduga saat dokter Nathan hendak mengambil darahnya. Pasukan kami tidak bisa berbuat apa-apa karena Aaron... menggunakan dokter Nathan sebagai sandernya!"

118 : LOLOS

"Apa?" Xavier melebarkan mata karena terkejut. "Bagaimana bisa dia menjadikan dokter Nathan sebagai sanderanya? Bagaimana bisa kalian membiarkan dokter Nathan mendekati Aaron jika kalian belum bisa memastikan keamanannya?"

Derek menundukkan kepala, tampak malu dan merasa bersalah.

"Aaron menggunakan jarum suntik berisi sedatif dosis tinggi sebagai senjatanya." Derek rupanya tak mau repot-repot menyebut Aaron sebagai dokter Oberon lagi sesuai dengan tampilan fisiknya. Kejadian penyanderaan ini membuatnya langsung tahu bahwa pria itu benar-benar Aaron yang menyamar. "Kami sudah menjalankan protokol keamanan dan menggeledah Aaron, tapi ukuran jarum suntik itu sangat kecil, hampir menyerupai ukuran pensil dan diletakkan di area saku dalam yang terlapisi lapisan kulit tebal hingga tak teraba dari luar. Ini memang kesalahan murni dari kami, saya tak akan mencari alasan untuk membela diri."

Derek terlihat menyesal, lelaki itu menundukkan kepala dan berdiri tegap di sana, seolah siap menerima hukuman.

Xavier menipiskan bibir dengan mata berkilat marah atas keteledoran anak buahnya. Memang bukan Derek yang melakukan penggeledahan saat itu, tetapi tetap saja mereka bekerja di bawah supervisi Derek sebagai pimpinan mereka. Kelakuan mereka yang tidak becus ini telah membawa masalah dan membuat nyawa dokter Nathan berada dalam ancaman.

"B-bagaimana dengan dokter Nathan sekarang? Apa yang terjadi?" bibir Sera gemeteran ketika dia memaksakan diri bersuara dan bertanya kepada Derek. Pikirannya langsung kalut saat membayangkan nasib dokter Nathan.

Sama seperti halnya Derek, begitu Sera mendengar tentang kasus penyanderaan yang terjadi, keraguan yang tadi sempat ada langsung pupus tak tersisa. Sera langsung bisa menerima perkataan Xavier bahwa dokter Oberon yang sekarang adalah Aaron yang menyamar. Jika orang itu benar-benar adalah dokter Oberon yang asli, maka lelaki itu pasti tak akan merasa perlu untuk melawan habis-habisan saat hendak diambil darahnya. Kenyataan bahwa lelaki itu tak mau diambil darahnya untuk pembuktian, malahan sudah menjadi bukti yang cukup untuk memastikan identitasnya.

Kenyataan bahwa dokter Oberon adalah Aaron yang menyamar, membuat Sera merasa cemas. Selama bertahun-tahun hidup dan tumbuh dewasa bersama Aaron, Sera juga sangat mengenal Aaron. Dia tahu bagaimana watak Aaron. Lelaki itu akan melakukan hal-hal nekat di luar dugaan, jika memang kondisinya sudah terdesak. Kelakuannya itulah yang membuat Aaron selalu berhasil menyelamatkan nyawanya di saat-saat genting yang beberapa kali mengancamnya. Saat ini Aaron menggunakan dokter Nathan sebagai sandera, itu berarti, Aaron bisa melakukan semua hal nekat yang bisa dilakukannya dan mengancam nyawa dokter Nathan. Nyawa dokter Nathan benar-benar sedang berada di dalam bahaya.

Derek menatap ke arah Sera dengan tatapan menyesal. "Kami belum berhasil menyelamatkan dokter Nathan, pun kami masih menimbang-nimbang untuk melakukan penyergapan karena ujung jarum itu berada dekat sekali di leher dokter Nathan dan siap tertancap jika kami melakukan gerakan terburu-buru." Derek menghela napas panjang. "Saat ini kami mengikuti dari jarak yang aman saat Aaron menyeret dokter Nathan menuruni bangunan rumah sakit dan menuju lantai *basement*. Saya rasa, Aaron hendak menuju ke mobilnya sendiri dan melarikan diri."

"Bagaimana dengan penembak jitu?" Xavier bertenya cepat dan ketika dirasakannya Sera terkesiap, lelaki itu menolehkan kepala ke arah istrinya dan menyeringai. "Aku bukannya mau menembak kepala Aaron di rumah sakit ini, meskipun aku sangat ingin melakukannya sekarang." Xavier menambahkan kalimatnya dengan nada yang sangat kejam. "Menembak Aaron dengan peluru tajam dan menumpahkan darah hanya akan membuat keributan dan menarik perhatian orang-orang. Lagipula, aku tak membutuhkan peluru jika aku memiliki racun. Jika menemukan posisi, para penembak jitu akan menembakkan racun ke leher Aaron untuk melumpuhkannya."

Derek menganggukkan kepala untuk menyetujui perkataan Xavier itu, lalu segera menjawab pertanyaan atasannya yang sebelumnya.

"Para penembak jitu tak bisa menyerang di dalam *basement* karena kondisi atapnya yang rendah dan terhalang tiang serta penuh dengan mobil-mobil. Namun, kami menempatkan beberapa penembak jitu di bangunan tinggi yang bisa membidik ketika mobil itu keluar dari *basement*. Kami berasumsi bahwa Aaron akan menyuruh dokter Nathan mengemudikan mobilnya di bawah ancaman jarum suntik sebagai sandera. Situasi di lapangan sangat sulit karena basement itu langsung

terhubung dengan taman rumah sakit yang penuh dengan pepohonan tinggi dan menghalangi pandangan untuk menembak, ditambah lagi dengan kemungkinan mobil yang melaju dengan kekuatan penuh saat membidik nanti. Tapi para penembak jitu itu akan melakukan apapun yang mereka bisa untuk membidik Aaron. Saat ini, pasukan *bodyguard* tak bisa mengikuti karena Aaron berkali-kali mengancam bahwa dia akan menusuk dokter Nathan dengan jarum suntik itu jika kami mengikuti terlalu dekat.”

“Pastikan para penembak jitu itu berusaha keras untuk membidik Aaron.” Xavier memberi perintah tanpa ragu dengan ekspresi marah tertahan yang dipenuhi kilatan tajam di matanya.

Sera mengawasi ekspresi Xavier, lalu perempuan itu bertanya perlahan.

“Apakah racunmu itu... racun yang bisa langsung membunuh Aaron?” Sera bertanya kemudian dengan nada takut.

Tak ada keraguan di dalam nada suara Xavier ketika lelaki itu menjawab kemudian.

“Aku tak akan berbohong kepadamu, Sera. Aku akan membunuh Aaron tanpa ragu. Kau tentu tahu jika Aaron

membahayakan nyawa dokter Nathan, maka aku tak akan segan-segan membunuhnya. Beritahukan kepada seluruh pasukan, bahwa nyawa dokter Nathan adalah yang utama. Jangan lakukan apapun secara ceroboh yang mungkin bisa membuat nyawa dokter Nathan berada di dalam bahaya.” Xavier menatap lekat ke arah Sera dan ekspresinya melembut. “Buang rasa bersalahmu, Sera. Lelaki jahat itu tak berhak mendapatkan simpatimu.”

Xavier membungkuk dan membawa tangan Sera ke mulutnya sebelum mengecup punggung tangannya lembut. “Beristirahatlah, biarkan aku yang mengurus ini. Aku akan berusaha mendapatkan hasil yang terbaik. Akram juga pasti akan datang membantuku, jadi jangan terlalu banyak pikiran dan fokuskan dirimu untuk tidur. Derek dan para penjaga akan memperketat perimeter penjagaan terhadapmu dan terhadap bayi kita, jadi kau bisa tenang.” Xavier berucap seolah mengucapkan sumpah. “Aku tak akan membiarkan Aaron bisa menjangkaumu dan anak-anak kita, Sera. Aku juga tak akan membiarkan dokter Nathan menjadi korban, aku akan menyelamatkannya.”

Sera menganggukkan kepala. Bagaimanapun campur aduknya perasaannya atas kebenaran mengenai Aaron yang dilemparkan oleh Xavier kepadanya, dia tahu bahwa dia harus mempercayai Xavier sepenuhnya. Xavier akan mengambil keputusan yang paling tepat. Jika dalam

keputusan itu Xavier harus membunuh Aaron, maka Sera tak akan melakukan apapun untuk mencegahnya, pun dia juga tak akan menyalahkan Xavier atas keputusannya itu.

Rasa sakit akibat terkhianati dan ditipu perasaannya selama bertahun-tahun, membuat perasaan Sera seperti mati rasa jika menyangkut Aaron. Seolah-olah setitik rasa yang masih tersisa mengendap di kedalaman hatinya dicabut paksa begitu saja dan meninggalkan luka berdarah di sana, membuat Sera seolah menutup pintu hati dan perasaannya serta tak mau memikirkan Aaron lagi karena rasanya terlalu menyakitkan.

Sera lalu menyentuhkan tangannya ke tangan Xavier dan berucap dengan nada penuh harap.

“Beritahu aku apapun yang terjadi nanti,” kecemasan masih mewarnai pandangan matanya hingga membuat Xavier tak mampu menahan diri untuk tak menghadiahkan kecupan lembut di bibir Sera guna menenangkannya.

“Aku akan melakukannya. Derek akan memberitahumu perkembangannya dari waktu ke waktu. Sekarang tidurlah dan tenangkan dirimu,” dengan lembut Xavier mendorong Sera supaya berbaring lagi sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan ruangan itu.

Tubuh dokter Nathan terpaksa terseret mengikuti langkah Aaron yang seolah kesetanan, membawanya bergerak cepat melalui lorong rumah sakit dan terus menuruni lift dan terus berjalan menuju pintu belakang rumah sakit untuk kemudian melewati jalan setapak di tengah taman rumah sakit yang menembus ke pintu besar yang terarah ke lantai *basement* khusus untuk lokasi parkir dokter.

Para *bodyguard* Xavier tetap mengikuti jarak aman. Mereka tak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti karena Aaron yang tampak nekat bukan kepalang masih menggunakan jarum suntik di dekat leher dokter Nathan dan mengancam akan menusuknya.

Langkah Aaron terseret-seret karena dia mencengkeram dokter Nathan dan menariknya menyeberangi jalan di area parkir khusus dokter untuk mencari mobilnya yang diparkir di sana. Dokter Nathan sendiri tidak bisa berbuat apa-apa. Dia tahu bawa Aaron telah gelap mata dan jarum itu sudah menempel ujungnya di permukaan kulit lehernya, menciptakan rasa gatal seperti gigitan semut yang tak bisa digaruk. Tak ada yang bisa dilakukan oleh dokter Nathan selain mengikuti langkah Aaron karena dia tahu, begitu dia melakukan gerakan tiba-tiba, Aaron bisa saja langsung menancapkan jarum berisi sedatif dosis tinggi itu ke lehernya dan membunuhnya. Hal

yang sama juga rupanya dipikirkankan oleh *bodyguard* Xavier yang mengikuti, itu semua terlihat dari gerakan mereka yang sangat berhati-hati mengikuti dari jarak aman, berusaha keras supaya tidak memancing Aaron untuk berbuat nekat.

Mereka juga telah mengikuti instruksi Xavier dan menempatkan beberapa penembak jitu untuk bersiaga di beberapa bangunan tinggi yang bisa mengakses posisi Aaron saat keluar dari mobil nanti. Karena area *basement* itu terletak menurun ke bawah, membuat para penembak jitu tak bisa menyerang Aaron di dalam sini dan harus menunggu hingga Aaron keluar.

"Kau akan menyesali ini, Aaron." Dokter Nathan berucap perlahan, mencoba membujuk secara persuasif untuk mengembalikan akal sehat Aaron kembali pada tempatnya.

Sayangnya, hal itu malahan membuat Aaron menipiskan bibirnya.

"Aku tak akan pernah menyesal karena berjuan menyelamatkan nyawaku." Aaron melirik ke arah pada *bodyguard* yang mengikuti dengan tenang di belakang mereka. Aaron tahu bahwa dirinya tak akan dilepaskan dengan mudah dan akan langsung

diserang jika dia mengendorkan kewaspadaan. "Masuk!" dengan keras Aaron memberikan perintah kepada dokter Nathan, membuka pintu mobil di bagian penumpang yang berada di sebelah kursi supir.

Dokter Nathan tidak bisa berbuat hal lain selain menuruti apa yang diperintahkan oleh Aaron, bagaimanapun, jarum itu masih menempel di permukaan kulit lehernya, siap menusuk kapan saja.

Ketika dokter Nathan sudah masuk, Aaron rupanya tidak bermaksud untuk melepaskan lelaki itu dalam waktu dekat. Kepalanya menengadah ke arah para *bodyguard* yang mengikuti sebelum kemudian berteriak lantang.

"Aku tak mau diikuti!" serunya dengan nada suara keras hingga menggema ke seluruh area basement lantai parkir ini. "Jika sampai aku melihat kalian mengikuti mobil ini, aku akan menusuk dokter Nathan dan membunuhnya!" sambungnya kemudian dengan nada suara nekat.

Perkataannya itu membuat mata dokter Nathan yang sudah duduk di dalam mobil itu melebar, dia menatap ke arah Aaron dengan penuh peringatan hanya untuk didorong kemudian.

“Diam dulu si situ dan jangan bergerak!” Aaron masih berdiri di luar pintu dan menghalangi dokter Nathan sambil tetap mengancamkan jarum suntiknya ke leher dokter Nathan itu. Benaknya berpikir cepat, berputar mencari jalan keluar. Dia tahu bahwa Xavier memiliki para penembak jitu yang pasti akan ditempatkannya di area tinggi strategis di luar sana untuk membidiknya. Lelaki itu terkenal dengan pasukan penembak jitunya yang mengerikan, karena bukan menembakkan peluru tajam biasa, tetapi menembakkan peluru berisi racun.

Aaron tak mau mati konyol di bawah tembakan penembak jitu itu, dia juga tak mau ditempatkan di situasi buruk dimana Xavier berhasil menangkapnya hidup-hidup. Sudah untung kalau yang ditembakkan adalah racun pembunuh yang membuat Aaron mati seketika. Kalau yang ditembakkan adalah racun yang hanya digunakan untuk membiusnya, Xavier pasti akan menangkap dan memenjarakannya, lalu menyiksanya dengan cara mengerikan dengan menggunakan berbagai jenis racunnya sebelum membunuhnya.

Kalau begitu, Aaron tak mungkin menyuruh Nathan duduk di belakang kemudi. Hal itu akan membuat penembak jitu itu akan langsung menembaknya saat mobil ini keluar dari basement tanpa merasa ragu.

Aaron tak akan membiarkan Xavier mendapatkan apa yang dia mau, dia tak akan menyerah begitu saja. Setelah menimbang-nimbang dengan cepat, Aaron menganggukkan kepala, puas dengan perhitungannya.

Ya, dialah yang akan mengemudi mobil ini dengan kecepatan yang sangat tinggi keluar dari basement.

Dia akan mengancam keselamatan nyawa dokter Nathan dengan ancaman menabrakkan mobil dengan sangat kuat dan bunuh diri dengan membawa dokter Nathan bersamanya. Para penembak jitu juga akan ragu menembaknya jika dialah yang berada di belakang kemudi, mengebut dengan kecepatan tinggi. Sebab, jika penembak itu membidiknya saat dia sedang mengemudi, bisa saja hal itu membuat mobil yang sedang dia kendarai dengan kecepatan tinggi berguling atau menabrak dengan sangat keras hingga membahayakan dokter Nathan yang ada di dalam mobil bersamanya.

Aaron melongok ke arah sisi bawah kursi penumpang. Di sana terdapat laci kecil berisi barang-barang yang telah disiapkannya. "Jangan bergerak atau kau mati." Ancaman Aaron bukanlah main-main karena sambil mencari-cari dengan sebelah tangan, Aaron masih menjaga tangannya supaya ujung jarum suntik itu masih berada dekat dengan

permukaan kulit dokter Nathan, siap menusuknya jika sang dokter melawan.

Sebelah tangan Aaron mengambil *zip cable* berwarna hitam transparan yang ada di sana. Lelaki itu mengambil dua dan menatap dokter Nathan dengan arogan.

"Pasang ini di kakimu, sekencang mungkin," perintahnya galak.

Dokter Nathan mengangkat alisnya.

"Kau benar-benar akan membawaku ke dalam mobilmu? Kau yakin?" Dokter Nathan bertanya kembali, seolah ingin mengalihkan perhatian Aaron supaya dia mendapatkan kesempatan melarikan diri. Sayangnya, Aaron sama sekali tak berniat untuk bersikap lengah. Bibirnya menipis dan menatap ke arah Dokter Nathan dengan tak sabar. "Pasang ini di kakimu. Atau kutusuk kau sekarang."

Sikap Aaron menunjukkan bahwa dia serius dengan perkataannya. Mau tak mau, dia menerima *zip cable* itu dari tangan Aaron lalu membungkuk untuk memasangnya di kakinya dengan ujung jarum masih mengancamnya.

Semula dokter Nathan berniat memasangnya agak longgar supaya dia memiliki kesempatan melarikan diri. Sayangnya, mata Aaron yang cermat terlihat mengawasi

dan langsung mengetahui niat terselubung dokter Nathan. Ujung jarum itu langsung menusuk sedikit, melukai permukaan kulitnya.

“Pasang yang kencang!” Teriak Aaron dengan nada marah. “Cepat!” sambungnya lagi setengah histeris.

Dokter Nathan mengetatkan gerahamnya, mau tak mau dia memasang *zip cable* itu dengan kencang, memupuskan harapannya sendiri untuk bisa lari dan melawan.

Setelah dokter Nathan memasang pengikat di kakinya itu dengan kencang, Aaron tak puas begitu saja. Lelaki itu menggerakkan tangan untuk memeriksa dan bibirnya langsung mengulas senyuman puas ketika tahu bahwa kabel pengikat itu telah terpasang dengan tingkat kekencangan kuat sesuai yang dimauinya.

“Tangan.” Aaron meminta kembali dengan nada arogan. Sekarang, setelah kaki dokter Nathan terikat dan lelaki itu tak bisa bergerak bebas, Aaron lebih santai. Lelaki itu memegang *zip cable* dengan sebelah tangannya dan sedikit menjauhkan ujung jarum suntiknya dari leher sang dokter. “Berikan kedua tanganmu sekarang.”

Dokter Nathan ingin melawan, tapi dia tak bisa melakukannya. Dengan geram dia menyerahkan tangannya

dan membiarkan Aaron memasang *zip cable* itu dengan sangat kencang hingga menimbulkan bekas merah di pergelangan tangannya.

Setelah dokter Nathan terikat di tangan dan kakinya, Aaron benar-benar menjadi santai, lelaki itu menarik tangannya yang dari tadi mengancamkan jarum suntik ke leher sang dokter dan menyeringai penuh kepuasan.

"Sekarang, duduk dan diamlah. Bersikap baiklah sebagai sanderaku maka umurmu bisa sedikit lebih panjang," ancamnya kemudian dengan nada arogan.

Dokter Nathan menipiskan bibir.

"Membawaku sebagai sanderamu tidak akan ada gunanya, Aaron. Kau tidak akan bisa lepas dari Xavier."

Menyebutkan nama Xavier sepertinya merupakan kesalahan karena ekspresi Aaron langsung berubah dipenuhi dengan kemarahan yang sangat nyata.

"Kita lihat saja nanti," Aaron menyahuti dengan sinis, matanya menatap ke arah dokter Nathan yang tak berdaya karena diikat tangan dan kakinya dan senyum mengerikan langsung muncul di bibirnya. "Kau lihat saja nanti apakah Xavier yang kau puja kemampuannya itu akan mampu menyelamatkanmu atau tidak. Bisa saja kau akan mati

dengan cepat sebelum dia berhasil menyelamatkanmu. Itu akan membuatmu mati sia-sia, dokter.”

Dengan sikap penuh tekad, Aaron membungkuk dan memasang sabuk pengaman dengan ketat di tubuh dokter Nathan hingga lelaki itu tak bisa bergerak bebas sebelum kemudian membanting pintu mobil, lalu bergerak secepat kilat menuju sisi lain mobil untuk menuju ke area tempat duduk supir sebelum para *bodyguard* itu bisa membidik atau meringkusnya.

Aaron menghela napas panjang ketika dia berhasil duduk di belakang kemudi dengan selamat. Jarum suntik yang merupakan penyelamat nyawanya itu dipegangnya dengan tangan gemeteran. Aaron segera meletakkan senjata berharga itu di laci *dashboard* yang aman sebelum kemudian menghela napas panjang. Rasanya seperti lepas dari ancaman kehilangan nyawa yang menghantamnya. Adrenalin bercampur dengan kelegaan membanjiri tubuhnya, membuat Aaron membutuhkan waktu beberapa lama sebelum akhirnya bisa menguasai diri dan menyalakan mobilnya.

“Jika kalian mengikutiku, aku akan menabrakkan diri atau menjatuhkan mobilku ke jurang dan membunuh diriku bersamaan dengan dokter Nathan!” Aaron berteriak keras dari jendela, memastikan semua orang mendengarnya, lalu

dia melajukan mobil dan mengendarainya dengan mengebut cepat, melaju ke jalanan menanjak naik dan keluar dari area *basement* parkirannya itu.

Ketika mengemudi, Aaron melirik ke arah dokter Nathan di sebelahnya dan menipiskan bibir dengan penuh tekad. Mata Aaron melirik ke arah laci tempatnya menyimpan jarum suntiknya, dan kilatan keji langsung muncul di sana.

Begitu mereka benar-benar lepas dari para penguntit dan berada di jalur bebas dimana Aaron benar-benar melepaskan diri, dia akan langsung menyuntik dokter Nathan dan membunuhnya, lalu membuang mayatnya ke jalanan sebelum kemudian melarikan diri sendirian dan bergerak menyembunyikan diri dengan efektif.

Xavier tidak sadar bahwa Aaron datang ke negara ini dengan persiapan penuh. Dia memiliki sebuah tempat bersembunyi yang tak akan bisa dijangkau oleh Xavier. Tempat itu akan menjadi lokasi paling aman dan sangat tepat untuk mempersiapkan rencana Aaron terhadap Sera.

Yah, rencana itu akan dilakukan lebih cepat dari yang dia kira. Namun, bukan masalah. Aaron hanya perlu berhasil melepaskan diri kali ini. Setelah itu, semua akan berjalan sesuai dengan kemauannya.

“Para penembak jitu gagal membidik.”

Kali ini Elioslah yang menerima informasi itu dan menyampaikannya kepada Akram dan Xavier yang sama-sama berkumpul di ruang duduk yang tersedia di lantai rumah sakit itu. Elios mengambil alih saluran informasi dan bertugas sebagai perantara untuk komunikasi yang efektif demi memberitahukan perkembangan terbaru dari upaya pelumpuhan Aaron, karena Derek sebagai pemimpin tim, ditempatkan oleh Xavier secara khusus untuk mengkoordinasikan pengaturan penjagaan Sera serta anak-anaknya.

Mata Akram menggelap ketika mendengarkan informasi itu.

“Kenapa mereka gagal melakukannya?” tanya Akram dengan nada geram tak sabar.

“Mereka bilang bahwa Aaron melakukan manuver tak terduga dengan menempatkan dokter Nathan ke kursi penumpang lalu mengikatnya. Setelah itu, Aaron mengambil alih kemudi dan mengendarainya dengan kecepatan tinggi. Dia mengancam akan menabrakkan dan menggulingkan mobil jika pasukan melakukan pengejaran terhadapnya. Para penembak jitu juga ragu menembak

karena Aaron ada di balik kemudi. Bagaimanapun, menembak supir yang sedang mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi, akan membahayakan penumpangnya juga." Elios menjelaskan panjang lebar dengan sikap menyesal.

Akram melirik ke arah Xavier yang berdiri kaku sambil menghadap jendela luar yang menampilkan pemandangan langit cerah dari lantai tinggi di rumah sakit itu.

"Musuhmu itu sepertinya sudah nekat dan tidak memikirkan nyawanya lagi. Aku tak menyangka dia juga cukup cerdas untuk menemukan cara menyelamatkan dirinya." Akram mengerutkan keningnya dalam. "Jika tidak ada Nathan di sana, aku pasti sudah meledakkan mobil itu tanpa pikir panjang. Sekarang, apa yang akan kau lakukan, Xavier?" Akram bertanya kemudian, meminta pendapat karena dia tahu bahwa dirinya harus bersikap hati-hati dan tak ceroboh dalam hal ini, mengingat ada nyawa dokter Nathan yang dipertaruhkan di sini.

Xavier menyipitkan mata, lalu memutuskan dengan cepat.

"Siapkan helikopter senyap." Helikopter senyap adalah salah satu produk dari gudang senjata milik Akram. Helikopter itu dilengkapi dengan teknologi tinggi sehingga

mampu menyelip dalam kamuflase tanpa mengeluarkan suara berisik seperti yang ada pada helikopter biasa. Akram memproduksi helikopter itu untuk memenuhi pesanan militer dari pemerintah, tetapi Xavier tahu bahwa lelaki itu memiliki satu helikopter pribadi yang digunakannya untuk kepentingannya sendiri.

“Tempatkan dua penembak jitu di kedua sisinya, dan perintahkan helikopter senyap itu mengikuti mobil yang dikendarai oleh Aaron,” sambungnya kemudian.

119 : PENERANG KELUARGA

“Helikopter senyap akan menarik perhatian banyak pihak, apalagi jika kita melakukan pengejaran di jalan tol yang ramai kendaraan. Kau tahu, untuk bisa membidik, helikopter itu butuh mendekat ke arah mobil.” Akram menyahuti dengan nada suara tak setuju. “Meskipun helikopter itu tak bersuara, namun ukurannya yang besar cukup mencolok. Orang akan dipenuhi banyak pertanyaan menyangkut *prototype* yang aneh di mata mereka ini. Kemunculan helikopter senyap akan menjadi tajuk utama berita esok hari. Jika itu terjadi, kita akan berhadapan dengan pemerintah yang sudah pasti mempertanyakan tindakan kita.”

Xavier menipiskan bibirnya. “Aku akan mengendalikan pemberitaan di media massa. Jangan khawatir. Lakukan saja. Semua orang akan mengira bahwa pengejaran dengan menggunakan helikopter itu adalah salah satu bagian dari pengambilan gambar untuk sebuah film aksi. Keterangan itu jugalah yang akan muncul di tajuk berita esok hari.”

Xavier menatap ke arah Akram dengan serius sebelum melanjutkan kembali perkataannya. "Helikopter itu akan berguna di situasi genting. Jika penembak jitu tak bisa menembak Aaron yang sedang mengemudi, setidaknya mereka akan bisa menyelamatkan Nathan nanti."

Akram mengerutkan keningnya terkejut.

"Menurutmu, Aaron tetap akan menyuntik Nathan?"

Ekspresi Xavier tampak menyesal. "Kurasa dia sudah pasti akan melakukannya. Dokter Nathan adalah sandera yang diperlukannya untuk melarikan diri. Ketika dia sudah berhasil melarikan diri, maka dia tak perlu lagi membawa-bawa dokter Nathan, karena akan merepotkannya. Aaron pasti akan mempertimbangkan untuk menyuntik dokter Nathan dan menyingkirkannya sebelum dia melanjutkan pelariannya." Xavier menggertakkan gerahamnya dengan ekspresi menyesal.

Seharusnya dia tak menyetujui saat dokter Nathan mengajukan diri untuk menjadi orang yang mengambil darah Aaron sebagai pembuktian bagi dirinya sendiri. Seharusnya dia sadar bahwa Aaron sangat nekat dan membiarkan orang yang dikenalnya dan cukup penting baginya –*seperti dokter Nathan*– berada di dekat Aaron, adalah sesuatu yang sangat berisiko.

Sayangnya, nasi sudah berubah menjadi bubur. Apa yang sudah terjadi tak bisa diputar balik kembali. Xavier hanya berharap mereka bisa cepat menyelamatkan jika terjadi sesuatu kepada dokter Nathan.

"Kirimkan pesan kepada anak buahmu yang ada di dalam helikopter itu. Mereka memang diberangkatkan untuk mengejar dan menembakkan racunku kepada Aaron. Namun, dokter Nathan adalah prioritas utama. Jika pilihannya adalah menyelamatkan dokter Nathan atau mengejar Aaron, maka mereka harus memilih menyelamatkan dokter Nathan."

Akram menatap ekspresi Xavier yang keras kepala, lalu akhirnya menganggukkan kepala, tahu bahwa dia tak bisa membuat Xavier membatalkan kemauannya. Dia tahu Xavier memiliki alasan untuk melakukan itu semua.

Lelaki itu memiliki kemampuan otak jenius yang mampu memprediksi tingkah laku dan pola perilaku manusia dalam beberapa waktu ke depan, jadi untuk saat ini, Akram akan percaya pada setiap keputusan Xavier. Lagipula, dia juga sama cemasnya memikirkan tentang dokter Nathan yang saat itu menjadi sandera.

Dokter Nathan bukan hanya dokter yang menyelamatkan mereka dalam situasi genting. Akram

berhutang nyawa dan berhutang budi kepadanya. Selain itu, dokter Nathan adalah sahabatnya. Tentu saja dia akan melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan lelaki itu.

“Baiklah. Aku akan mengeluarkannya untuk melakukan pengejaran, sesuai dengan kemauanmu.” Dengan cepat Akram mengambil ponselnya dan memberikan instruksi beruntun kepada anak buahnya di seberang sana. Setelahnya, sang taipan itu menutup percakapan dan menatap ke arah Xavier kembali. “Sudah dilakukan,” ujarnya kemudian memberitahu.

Xavier menganggukkan kepala. “Sekarang, yang bisa kita lakukan hanyalah menunggu,” sahutnya dengan mata berkilat tajam dan tubuh menegang kaku seolah dilingkupi oleh aura tak sabar yang kental

Mobil yang dikendarai oleh Aaron menembus keramaian jalan raya dengan cepat, meliuk-liuk menyalip satu demi satu mobil yang melaju di tengah jalan tol yang lebar dan saat ini tidak begitu penuh karena hari masih cukup pagi.

Aaron berkonsentrasi penuh memandang ke depan, sementara kakinya menginjak pedal gas dengan sangat kuat. Dia harus bisa meninggalkan keramaian ini dengan

cepat sebelum kemudian menuju tempat persembunyiannya. Untuk itu, dia harus menghilangkan jejak terlebih dahulu, sehingga rute yang ditempuhnya menuju tempat persembunyian, tak akan bisa dilacak oleh Xavier.

Untuk bisa melakukan itu semua, dia harus menggunakan dokter Nathan sebagai pengalih perhatian.

Mata Aaron melirik ke arah dokter Nathan yang duduk kaku di sisinya. Lelaki itu memilih tak bersuara, hanya duduk tegak di sana dengan kaki dan tangan yang terikat.

Mata Aaron lalu berubah melirik ke arah kaca spion di samping kanan mobil yang dikendarainya.

Tidak ada mobil mencurigakan yang bergerak mengikuti manuver menyetirnya yang meliuk-liuk di jalan tol dan melaju kencang menyalip semua kendaraan yang ada di sana. Itu berarti, mereka memang tidak mengikutinya dengan mobil.

Meskipun begitu, Aaron tidak merasa lega sama sekali. Xavier sangat licik, kenyataan bahwa lelaki itu tidak mengirimkan *bodyguardnya* untuk melakukan pengejaran dengan menggunakan mobil, menunjukkan bahwa lelaki itu menggunakan cara lain yang lebih efektif yang belum disadari oleh Aaron.

Kalau begitu, dia harus bergerak secepatnya. Aaron melirik ke arah dokter Nathan kembali dan memutuskan.

Yang harus dilakukan pertama kali adalah menyingkirkan dokter Nathan sesegera mungkin supaya tidak membebani pelariannya. Lelaki itu memang berguna sebagai sandera hingga Aaron dapat melarikan diri tanpa dikejar.

Tanpa sadar bibir Aaron membentuk senyuman mengejek yang keji. Orang bilang Xavier Light sangatlah jenius, tapi di mata Aaron, Xavier adalah orang bodoh yang mengambil keputusan bodoh pula.

Bagaimana mungkin Xavier menyuruh dokter Nathan yang mengambil darahnya? Keputusan bodoh Xavier telah memberikan jalan bagi Aaron untuk melarikan diri dengan menggunakan dokter Nathan sebagai sandernya.

Xavier pasti sekarang sedang menyesali diri karena kebodohnya, dan Aaron akan membuat lelaki itu lebih menyesal lagi saat dia mengembalikan dokter Nathan dalam kondisi tak bernyawa nanti.

Sera berbaring di atas ranjang sambil menatap nyalang ke arah langit-langit kamarnya.

Aaron.

Nama itu memenuhi kepalanya, tetapi kali ini bukan dalam bentuk kenangan manis berbalut rasa terima kasih, melainkan dalam bentuk kegetiran yang menyayat hati.

Ternyata selama ini dirinya telah dimanipulasi oleh Aaron. Ternyata selama ini Aaron memiliki motivasi tersendiri. *Ternyata selama ini Sera telah dibohongi.*

Kenangan ketika Aaron menyelipkan obat baginya dan membantu mengoles bilur di tubuhnya yang terkapar tak berdaya setelah dicambuki, atau saat lelaki itu mencuri-curi kesempatan untuk memberikan makannnya bagi Sera yang dihukum kurungan sata kelaparan, kini berubah menjadi kenangan yang menyakitkan.

Bahkan pada saat itu, pada saat Sera menganggap Aaron adalah penyelamatnya, ternyata semua itu adalah hasil manipulasi dari lelaki itu yang bekerjasama dengan Roman Dawn, untuk memastikan Sera menjadi makhluk yang setia kepada mereka dan bisa disetir semaunya. Aaron jugalah yang menginisiasi dan bertanggung jawab terhadap penyerangan yang terjadi atas ayahnya dan menyebabkan ayahnya menjadi koma seperti sekarang.

Sera memejamkan mata, merasakan sakit yang bergulung-gulung di hatinya. Dari sudut matanya, mengalir

buliran panas berkilauan yang menunjukkan betapa terlukanya dirinya saat ini.

Rasa dikhianati setelah bertahun-tahun diliputi hutang budi yang ternyata palsu, telah menyobek hati Sera dan menciptakan luka besar yang menganga.

Dia tidak akan memaafkan Aaron. Dia akan membuang Aaron dari hatinya sepenuhnya dan menganggapnya sebagai musuh besarnya. Lelaki itu terlalu jahat dan tak layak dipikirkan, Sera tak akan lagi membuang-buang air matanya untuk memikirkan Aaron.

Dengan penuh tekad dan semangat kuat, Sera bergerak menghapus air matanya dan menghela napas dalam-dalam beberapa kali untuk menenangkan diri.

Pada saat yang sama, tiba-tiba pintu rumah sakit terbuka dan seorang perawat masuk sambil menggulirkan senyuman lembut kepada Sera.

"Ah, Anda sudah terjaga. Mari, saya akan bantu menyeka tubuh Anda. Setelah itu, kita akan berlatih duduk. Jika Anda sudah bisa duduk, kita bisa menggunakan kursi roda dan saya akan mengantarkan Anda ke ruang bayi untuk menyusui kedua bayi kembar Anda," ucapnya sambil menguraikan senyuman lembut keibuan yang langsung membuat segala cemas dan kesedihan Sera menguap

seketika dan berganti dengan rasa bahagia bercampur tak sabar karena dia akan segera memeluk bayinya lagi.

Dua bayinya sangatlah cantik dan begitu mungil. Rambut mereka sangat lebat, begitu tebal dan sedikit ikal dan membuat kedua-duanya tampak seperti malaikat mungil yang sangat lucu. Mata mereka terpejam rapat dan bahkan saat masih bayi seperti itu, bulu mata mereka berdua tampak panjang dan indah, sama seperti ayahnya.

Kedua bayi itu memiliki kulit keriput akibat dilahirkan prematur sehingga daging yang menggemukkan belum sempat mengisi lipatan-lipatan kulit mereka dan mengencangkannya. Namun, Sera yakin bahwa bayi-bayi ini akan segera bertumbuh besar dengan tubuh montok yang menggemaskan.

"Anda bisa menyusui yang lebih kecil dulu," perawat itu tersenyum dan mengambil salah satu bayi mungil itu dari kotak inkubator dan menyerahkannya ke pangkuan Sera. "Si bungsu ini sudah gelisah sejak tadi dibandingkan dengan kakaknya, mungkin dia lebih lapar," jelas perawat itu dengan nada lembut. Bayi itu memang tampak lebih gelisah sejak tadi jika dibandingkan dengan kakak perempuannya yang tertidur dengan sangat pulas.

Sera menerima bayi mungil itu di dalam pelukannya, menimangnya lembut sebelum kemudian mulai menyusui anaknya. Si kecil tadinya masih belum terstimulasi, tetapi setelah Sera memancing dengan mengetuk di sudut bibirnya, mulut anak itu langsung terbuka secara insting dan melahap sebelum kemudian minum dengan sangat kuat.

Sera tersenyum lembut, mengusap rambut anaknya yang lebat dengan penuh rasa bahagia.

Sensasi menyusui yang dirasakan oleh seorang ibu terasa sangat menyenangkan. Seolah-olah dadanya dibanjiri oleh sensasi hangat yang membuat seluruh pembuluh darahnya dialiri oleh kebahagiaan yang tak terperi.

“Sepertinya dia sangat lapar.”

Suara Xavier yang terdengar kemudian, membuat Sera memutuskan perhatian penuhnya yang tadi diberikannya kepada si bungsu, dan mendongakkan kepalanya.

Mungkin Xavier memang terbiasa bergerak tanpa suara, atau memang Sera yang terlalu terfokuskan perhatiannya kepada bayi kesayangan di pelukannya, Sera jadi tak menyadari kehadiran Xavier sama sekali sebelum lelaki itu berucap untuk menunjukkan keberadaannya.

Mata Sera berkaca-kaca dan bibirnya langsung mengurai senyum lebar.

"Ya, sepertinya perut kecilnya bergemuruh meminta diisi," Sera memainkan jemari anaknya yang terasa sangat lembut dan senyumannya melebar ketika si bungsu dengan kuat menggenggam jari telunjuknya kuat-kuat sebagai tanggapan. "Aku beruntung, air susu jumlahnya melimpah," bisiknya kemudian dengan bahagia. Merasakan air susunya menderas dan direguk oleh anaknya, adalah kesenangan luar biasa yang bisa diraskana oleh seorang ibu.

"Mungkin tubuhmu tahu bahwa kau memiliki dua mulut kecil untuk dipenuhi nutrisinya, sehingga secara alami, kau menghasilkan banyak air susu," Xavier menyahuti dalam senyum, sementara matanya terpaku ke arah Sera.

Lelaki itu tampak takjub, menatap hangat adegan indah ketika seorang ibu menyalurkan saripati dirinya dari tubuhnya, berbagi oksigen dan makanan dari tubuhnya sendiri untuk disalurkan kepada anaknya demi menjaga sang anak tetap sehat serta bisa bertumbuh pesat.

Tidak seperti dirinya yang sebatang kara karena dibuang saat masih berwujud bayi merah, anak-anaknya mendapatkan kasih sayang seorang ibu yang mencintainya.

Hati Xavier dibanjiri oleh kelegaan dan rasa syukur yang melimpahnya. Anak-anaknya dicintai oleh ibunya, anak-anaknya diinginkan oleh kedua orang tuanya untuk hadir di dunia ini. Anak-anaknya tidak akan mengalami nasib kelam seperti dirinya, yang selalu meringkuk dalam kesedihan di setiap malam pada waktu kecilnya, perih melihat anak-anak lain memiliki limpahan kasih sayang orang tuanya, sementara dia tidak punya sama sekali. Anak-anaknya tidak perlu merasakan rasa rendah diri seperti yang dirasakannya sejak masa kanak-kanak, bertanya-tanya apakah kesalahannya hingga kedua orang tuanya memilih membuangnya.

Ya. Anak-anaknya akan tumbuh dengan limpahan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Xavier akan memastikan itu.

Dengan perlahan supaya tidak mengganggu sesi menyusu si bungsu, Xavier berlutut dengan menggunakan salah satu lututnya sebagai tumpuan sehingga kepalanya bisa sejajar dengan Sera yang duduk di kursi roda. Tangannya bergerak dan mengusap pipi Sera dengan lembut.

"Kau sudah bisa duduk, apakah perawat membantumu? Bagaimana kondisimu sekarang? Apakah masih sakit?" tanya Xavier dengan nada cemas, matanya

kemudian melirik ke perut bawah Sera, tempat lokasi jahitan melintang karena operasi Caesar di sana.

Sera memasang senyumannya.

"Aku baik-baik saja. Lagipula, aku masih mendapatkan asupan pereda rasa sakit, jadi sakitnya sama sekali tak terasa," sahutnya lembut.

Sayangnya, kalimat menenangkan Sera itu tak berhasil menyingkirkan rasa sesal yang menghiasi wajah Xavier.

"Maafkan aku karena tak ada di sisimu saat kau belajar duduk." Xavier berucap dengan sungguh-sungguh.

Dia tadinya bermaksud ada di sana untuk mendampingi Sera. Dari apa yang dipelajarinya, belajar duduk dan bergerak untuk pertama kalinya setelah rasa kebas di bagian bawah tubuh hilang dengan luka operasi yang masih basah, adalah hal tersulit yang dialami oleh seorang wanita yang baru saja mengalami operasi caesar. Pada saat itulah pendampingan dari suami sangat diperlukan. Sayangnya, Xavier kehilangan kesempatan melakukan itu gara-gara Aaron melakukan manuver di saat yang tidak tepat.

Sera bisa memahami apa yang bergolak di dalam hati Xavier, karena itu dia kembali tersenyum menenangkan.

"Kau memiliki hal lain untuk dilakukan dan aku bisa mengerti." Sera memutuskan untuk tidak menyebutkan tentang Aaron secara langsung dalam percakapan mereka, karena itu sudah pasti akan merusak suasana magis yang tercipta antara mereka dan anak-anak mereka di ruangan ini. "Perawat membantuku dengan baik tadi, dia sangat profesional dan aku jadi tidak terlalu merasakan sakit saat mencoba duduk pertama kalinya. Kau lihat sendiri, kan? Aku duduk di sini dengan tersenyum." Sera tersenyum lebar dan menatap Xavier dengan lembut. "Lagipula, kau ada di sini sekarang, di saat aku menyusui dua bayi kita. Kita bisa melalui keajaiban ini bersama-sama dan itu sudah lebih dari cukup bagiku," tambahnya lembut.

Perkataannya itu kali ini berhasil menyingkirkan rasa menyesal yang terpatri di mata Xavier. Lelaki itu menganggukkan kepala, lalu jarinya dengan hati-hati mengusap pipi lembut anaknya dan bergerak ke rambutnya.

"Dia sangat mungil," bisiknya dengan parau, dipenuhi rasa haru.

"Dia akan bertumbuh besar dengan cepat. Ketika tiba waktunya nanti, kau bahkan akan merasa bahwa tubuhnya sangat berat ketika kau menggendongnya." Sera terkekeh, matanya berkaca-kaca, dipenuhi oleh rasa haru yang sama.

Xavier membalas senyuman Sera dengan senyuman lebar yang dipenuhi rasa hangat. Matanya menatap ke arah dua bayinya, yang satu sedang tidur dengan puas di dalam inkubatornya, sementara yang lainnya asyik menyusui di dalam pelukan ibunya.

"Mereka berdua adalah cahaya penerang kita." Xavier berucap kemudian dengan nada penuh kekhidmatan. "Elaine yang berarti cahaya terang untuk si sulung, dan Ainee yang berarti cahaya megah untuk si bungsu

Mereka berdua telah menentukan nama itu sejak sebelum kedua permata mereka dilahirkan. Begitu jenis kelamin anak mereka ditentukan sebagai putri kembar, mereka pun mencari nama-nama indah dari berbagai referensi. Karena secara kebetulan, nama Xavier dan Serafina sama-sama berarti cahaya, juga kenangan sentimental Xavier dengan ibu angkatnya yang memberikan nama Light di belakang namanya karena Xavier adalah cahaya penerang hatinya, maka mereka sepakat untuk memberi nama dua anak perempuan mereka dengan nama yang sama-sama berarti cahaya.

Elaine Light dan Ainee Light adalah dua nama yang menggambarkan doa tulus dan harapan kedua orang tua mereka bagi dua putri kembarnya yang cantik. Dengan nama itu, Xavier dan Sera sama-sama berharap bahwa jalan

kehidupan kedua anak mereka, sama-sama dipenuhi oleh cahaya terang yang indah berkilauan, mutlak oleh kebahagiaan.

Untuk sejenak, ruangan itu seolah dipenuhi oleh nuansa magis yang terasa sangat mengharukan. Xavier dan Sera saling bertukar pandang dalam senyuman dan mata berkaca-kaca. Tak perlu ada kalimat yang terucap. Hati yang hangat dipenuhi kebahagiaan memenuhi kalbu ini, sudah cukup untuk mewakili rasa yang sama-sama mereka peluk berdua.

Lalu tiba-tiba, si sulung Elaine Light merasa bahwa sudah gilirannya untuk mendapatkan susu. Bayi mungil itu menggeliat, keningnya berkerut dalam saat dia terbangun dari tidur lelapnya sebelum kemudian memutuskan untuk membuka mulutnya lebar-lebar dan mengeluarkan suara tangis menuntut yang memekakkan telinga.

Tentu saja bagi Sera dan Xavier, suara tangisan bayi yang sangat keras itu terdengar laksana musik indah yang mengalun layaknya orkestra membahagiakan yang menghangatkan hati mereka.

Xavier tertawa, lalu lelaki itu mengulurkan tangannya. Seorang perawat yang bertugas di ruangan bayi itu dengan sigap langsung membantu memindahkan si bungsu Ainee

dari pangkuan Sera ke pelukan Xavier. Di saat Xavier menimang putri kecilnya yang mulai mengantuk kekenyangan, perawat itu kemudian memindahkan Elaine yang menangis kencang menagih susu ke pangkuan Sera.

Begitu Sera menyodorkan penawar dahaga bagi bayi itu, Elaine langsung melahap dan menyedot kuat dan menghentikan tangisannya.

Sera tersenyum lembut dan membuai kepala bayinya yang juga berambut lebat sama seperti adiknya, dia mendongakkan kepala dan matanya terpaku pada Xavier yang tampak sangat luwes menimang putri kecilnya. Lelaki itu menggunakan lengan kuatnya untuk memeluk dengan berhati-hati, lalu menundukkan kepala dan menghadiahkan kecupan lembut di dahi Ainee yang tengah tertidur kekenyangan.

Hati Sera mengembang oleh rasa bahagia. Seandainya saja bisa, dia ingin waktu berhenti berputar, biar mereka bisa terus tenggelam dalam kebahagiaan sebagai dua orang tua yang penuh cinta, melingkupi kedua putri mereka dengan kehangatan hati yang bersinar indah menerangi.

120 : SATU NYAWA

Aaron menyadari kehadiran helikopter itu tanpa sengaja. Helikopter itu rupanya telah berhasil mengikuti Aaron diam-diam dalam senyap dan menjaga jarak aman pada titik buta pandangan matanya terhadap kaca spion dengan tujuan supaya Aaron tidak menyadari kehadiran mereka yang mengikuti diam-diam.

Sayangnya, polah tingkah manusia-manusia lain di sekitar Aaron malahan membuka kedok penguntitan diam-diam yang mereka lakukan. Pertama-tama, ada sebuah mobil yang melintasi Aaron, mobil itu melambat dan Aaron melihat salah seorang lelaki di kabin penumpang menunjuk-nunjuk ke atas dengan bersemangat sebelum kemudian mengambil potret dengan kamera ponselnya berkali-kali. Kejadian yang sama berlangsung beberapa kali sampai Aaron akhirnya memutuskan mengambil risiko dan menolehkan kepala ke belakang sambil melambatkan mobilnya untuk melihat apa yang sebenarnya dilihat oleh para penumpang mobil lain yang telah berlalu setelah mengamati dengan sangat tertarik sekaligus mengambil gambar itu.

Dan keberadaan helikopter itu langsung tertangkap oleh mata Aaron.

Aaron menipiskan bibirnya dengan penuh kemarahan. Luar biasa, Xavier Light, pantas saja lelaki itu begitu tenang dan tak menyuruh mobil untuk menguntit dan mengikuti dia kemari. Ternyata, lelaki itu memiliki kendaraan yang lebih canggih untuk menguntitnya.

Helikopter itu sudah pasti adalah jenis penemuan terbaru, karena tidak seperti helikopter pada umumnya, helikopter ini sama sekali tak bersuara, pun dengan hembusan angin dari baling-balingnya, sama sekali tak terdengar ribut dan tak sekeras angin yang dihasilkan oleh baling-baling helikopter biasa. Bentuk helikopter itu juga jauh lebih ramping dan tipis dibandingkan dengan ukuran biasanya.

Aaron tak bisa menolehkan kepalanya terlalu lama ke belakang, karena itulah dia hanya bisa mengambil pengamatan sepintas lalu terhadap helikopter tersebut. Satu yang pasti bisa dia temukan adalah adanya penembak jitu yang ditempatkan di dalam helikopter itu, siap untuk membidiknya.

Aaron tahu bahwa dia tak boleh lengah. Kenyataan bahwa penembak jitu di dalam helikopter itu tak

membidiknya adalah karena saat ini dia sedang mengemudi dengan kecepatan tinggi dan membawa dokter Nathan sebagai penumpangnya.

Mereka pasti mengkhawatirkan kondisi dokter Nathan jika mereka menembak sekarang dan menyebabkan mobil itu oleng di jalan tol lalu tersambar mobil lainnya hingga menciptakan kecelakaan.

Saat ini posisi Aaron masih aman, tetapi dia tahu bahwa hal ini tidak akan berlangsung lama. Mata Aaron melirik dengan cemas ke arah tampilan meteran bensin di *dashboard* mobilnya. Bensinnya sudah menipis dan tak lama lagi akan habis.

Sialan! Semua ini karena Xavier menyuruh anak buahnya mengikuti dalam perjalanan pulang dari kantor dan menuju kantor hari ini. Semua hal itu membuat pikiran Aaron terdistraksi hingga dia tak punya pikiran untuk melakukan hal penting seperti mengisi penuh tangki bensinnya untuk kepentingan melarikan diri.

Helikopter senyap yang mengikuti di belakangnya itu pastilah akan terus mengikutinya dengan keras kepala dan bukan tidak mungkin mereka memang menunggu sampai mobil Aaron kehabisan bahan bakar dan terpaksa berhenti

hingga mereka bisa menembak dan meringkus Aaron tanpa kendala.

Itu semua tak boleh terjadi! Aaron harus melakukan sesuatu untuk keluar dari mobil ini tanpa ditembak dan bisa menuju ke tempat persembunyiannya tanpa terlacak.

Mata Aaron kembali melirik ke arah dokter Nathan dan dia akhirnya memutuskan. Sebelah tangan Aaron lepas dari kemudi dan mengeluarkan kembali jarum suntik berisi cairan sedatif dosis tinggi di tabungnya.

Dokter Nathan yang sejak tadi diam, melirik ke arah tangan Aaron dan menyadari maksudnya. Bibir lelaki itu membentuk senyuman tipis, seolah tak ada rasa takut meskipun dia tahu apa yang akan dilakukan oleh Aaron terhadapnya setelah ini.

"Bagaimanapun kau berusaha, kau tak akan lolos dari Xavier, Aaron." Dokter Nathan berucap dengan nada penuh keyakinan, berusaha memprovokasi Aaron.

Mata Aaron sendiri langsung berkilat oleh kemarahan. Bibirnya menipis geram ketika dia menyahuti kemudian.

"Kurasa, kau tak akan hidup untuk melihat apakah perkataanmu itu bisa dibuktikan atau tidak. Kemungkinan besar, kau sudah berada di alam baka dan tidak bisa

menjadi saksi ketika aku berhasil menunjukkan kepada dunia bahwa aku bisa mengalahkan Xavier Light yang kalian agung-agungkan itu.” Kemudi mobil sedikit oleng hingga Aaron mengalihkan perhatiannya sejenak dan menatap lurus ke jalan sambil mengendalikan kembali mobil itu. Setelahnya, lelaki itu menolehkan kepala ke arah Nathan dan menyeringai kejam. “Tapi dengan rendah hati kurasa aku tetap perlu meminta maaf kepadamu, aku jelas tidak punya dendam pribadi terhadapmu, dokter Nathan. Kurasa kau hanya sedang berada di tempat dan situasi yang salah. Mungkin kau harus mengutuki nasib burukmu sendiri.”

Sambil mengucapkan kalimatnya, Aaron tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan cepat lelaki itu mengayunkan tangannya, lalu menghujam ke arah dokter Nathan yang tak bisa menghindar karena kaki tangannya terikat rapat dan tubuhnya juga terikat oleh sabuk pengaman yang melintang di perut dan dadanya.

Jarum suntik itu menancap rapat, dan tanpa penghalang langsung mengalirkan isinya ke dalam tubuh dokter Nathan sampai habis keseluruhannya. Aaron kemudian mencabut jarum suntik yang isi cairan di tabungnya telah kosong itu dan membuangnya ke lantai. Lelaki itu memfokuskan dirinya kembali untuk menyetir, sementara di sampingnya, dokter Nathan yang menerima reaksi dari obat itu langsung perlahan-lahan kehilangan

kesadarannya tanpa perlawanan, hingga akhirnya, tubuh lelaki itu lunglai dengan mata terpejam rapat dan tubuh melemas membungkuk ke muka dan pastinya akan jatuh kalau saja tidak ditahan oleh sabuk pengaman yang mengikatnya.

Aaron menekan gas mobilnya dengan kuat, lalu bermanuver menembus jalanan dan menyalip mobil demi mobil yang dialuinya.

Sambil terus menyetir dan mengebut, matanya memindai serta mencari-cari.

Dia hendak mengambil risiko tinggi, jadi dia harus menemukan yang tepat secara ukuran supaya tidak membahayakan dirinya sendiri dalam upayanya melarikan diri.

Sambil menginjak gasnya lebih dalam, Aaron terus mencari dan mencari, hatinya mulai dilanda kecemasan karena tak juga menemukan apa yang dicarinya. Namun, dewi keberuntungan seolah berpihak kepada dirinya. Dia menemukan apa yang dicarinya!

Mobil itu berukuran sangat mungil dan terlihat rapuh, berwarna kuning kusam dan tampak melaju lambat-lambat di jalur lambat jalan tol itu.

Aaron menghela napas panjang dan menguatkan dirinya. Lalu setelahnya, dia memegang kencang kendali mobilnya sambil menginjak gas dalam-dalam. Yang diincarnya hanyalah satu, mobil mungil itu yang akan ditabraknya dengan keras.

Dalam hitungan detik, suara hantaman keras dan decit rem yang memekakkan telinga terdengar kuat di jalan tol yang cukup ramai itu. Aaron berhasil mencapai maksudnya dengan menabrakkan diri ke arah mobil kecil yang rapuh itu dan membuka jalannya untuk melarikan diri.

Xavier berlari melintasi lorong rumah sakit itu begitu mendapatkan kabar. Matanya bertemu dengan Akram yang tengah berdiri tegak sambil melipat tangan dan menatap ke arah pintu tertutup di depannya.

"Bagaimana kondisi Nathan?" Xavier langsung bertanya ketika dia berdiri di hadapan Akram, matanya menatap ke arah pintu tertutup yang sama seperti yang sedang ditatap oleh Akram, tahu bahwa di balik pintu itu, Nathan yang diselamatkan dari tabrakan di jalan tol yang mematikan oleh anak buah mereka, sedang ditangani.

"Kondisinya sangat kritis. Ketika Nathan dibawa masuk tadi, dokter mengatakan bahwa dia tidak yakin bahwa

Nathan bisa diselamatkan.” Suara Akram terdengar parau ketika menjawab.

Bukan hanya tubuhnya telah mengalami overdosis obat sedatif yang dengan kejam telah disuntikkan oleh Aaron kepadanya, Nathan harus menderita luka parah karena tubuhnya yang lunglai kehilangan kesadaran terjepit di *dashboard* mobil saat kecelakaan yang sengaja dilakukan oleh Aaron itu terjadi.

Dengan jahat, Aaron memilih menabrakkan sisi mobil di area tempat Nathan duduk demi menyelamatkan dirinya sendiri dan melarikan diri dari lokasi kecelakaan.

Xavier membeku mendengar jawaban itu. Dia tahu bahwa situasi dokter Nathan sangatlah kritis, tapi hatinya masih tidak siap menerima kenyataan bahwa kemungkinan besar Nathan tidak bisa diselamatkan.

Dokter Nathan masih muda, belum menikah, belum menemukan cinta sejati dan sedang berada di puncak usia dengan karir dan kehidupannya yang cemerlang. *Bagaimana mungkin Nathan tak bisa diselamatkan? Akanlah satu nyawa kembali tercabut sia-sia dan menjadi korban kembali dari kejahatan Aaron?*

“Apakah kau sudah menemukan jejak tentang Aaron?” Akram seolah bisa membaca apa yang bergolak di dalam

hati Xavier, ekspresinya tampak begitu dingin dan muram ketika bertanya.

Xavier menggelengkan kepala. "Dia rupanya sudah mempersiapkan semua. Tabrakan itu dia gunakan sebagai kesempatan untuk melarikan diri. Tim penyelamat di helikopter harus memfokuskan diri pada penyelamatan dokter Nathan yang terjepit di mobil dalam kondisi overdosis, mereka terpaksa mengabaikan Aaron yang berhasil melarikan diri dengan leluasa di tengah kerumunan orang yang berkumpul di lokasi kecelakaan tersebut." Xavier mengepalkan tangannya dengan geram. "Kurasa, Aaron sudah mempersiapkan semuanya. Dia memiliki tempat persembunyian di kota ini yang telah dipilihnya sejak awal."

Akram menganggukkan kepala. "Kau harus menggunakan semua cara, semua sumber yang kau miliki, dan semua hal yang bisa kau kerahkan untuk menangkap Aaron."

Xavier menganggukkan kepala. "Aku akan melakukannya."

Mata Akram kembali tertuju pada pintu yang tertutup rapat, tempat dokter Nathan sedang meregang nyawa di sana, berjuang di antara hidup dan mati.

“Jika kau telah berhasil menemukan Aaron, maka berikan dia racun dengan reaksi paling menyakitkan yang pernah ada. Aku ingin dia menderita sebelum dia bisa menyambut saat kematiannya.” Akram berucap kemudian, tak bisa menyembunyikan aura kekejaman yang menguar dari kalimatnya.

“Bagaimana dengan dokter Nathan?”

Sera bertanya cemas ketika Xavier kembali melangkah memasuki kamar tempatnya dirawat. Mereka tengah bersama ketika Derek masuk membawa kabar mengenai kecelakaan yang terjadi dalam upaya pelarian Aaron yang menyebabkan dokter Nathan saat ini berada dalam kondisi kritis.

Ekspresi Xavier tampak muram ketika lelaki itu menggelengkan kepalanya perlahan.

“Masih belum ada perkembangan. Tim dokter sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat kondisi dokter Nathan stabil, dan saat ini hanya tinggal menunggu apakah dokter Nathan bisa melalui saat kritisnya atau tidak.” Dengan suara sedih Xavier menjawab.

Ketika dilihatnya mata Sera yang berkaca-kaca, Xavier langsung menghampiri istrinya itu dan memeluknya.

"*Ssh...* jangan sedih. Kita masih belum tahu apa yang terjadi ke depannya nanti. Namun, aku yakin Nathan adalah lelaki yang kuat, dia memiliki kesempatan besar untuk melewati masa kritisnya."

Kalimat Xavier itu rupanya masih belum berhasil menghibur Sera, perempuan itu menangkupkan tangan di wajah, berusaha menahan air matanya.

"J-jika sampai dokter Nathan tak terselamatkan... sedikit banyak aku memiliki andil kesalahan dalam kematiannya," Sera berbisik dengan suara bergetar yang dipenuhi ngeri bercampur kesedihan. "A-aku sungguh tak ingin ada satu nyawa lagi yang dikorbankan. Aku tak ingin dokter Nathan meninggal," isaknya perlahan.

Xavier menghela napas dalam dan merapatkan istrinya dalam pelukanya. Lelaki itu duduk di tepi ranjang dan merangkul Sera erat-erat hingga kepala perempuan itu tenggelam di dadanya.

"Aku mengerti apa yang kau rasakan, Sera. Namun, jika terjadi sesuatu pada dokter Nathan nanti, kuharap kau tak terlalu menyalahkan dirimu." Xavier menghadiahkan kecupan di dahi Sera dengan sikap lembut. "Yang bersalah

dalam hal ini adalah Aaron, bukan dirimu. Penjahat dalam kisah ini adalah Aaron dan bukan kau. Tindakan Aaronlah yang membawa semua bencana ini. Jadi, salahkan Aaron. Jangan salahkan dirimu.”

Sera menipiskan bibir, menatap Xavier sendu dalam sedu sedan yang terdengar pedih.

“Akan tetapi, semua hal yang dilakukan oleh Aaron ini... semuanya berhubungan denganku, bukan? Bagaimana mungkin aku tidak merasa bersalah?” bisiknya terbata.

Xavier meraih dagu Sera dan mendongakkan wajah perempuan itu.

“Apakah kau pernah merayu dan menggoda Aaron supaya terjatuh dalam pesonamu lalu terobsesi padamu? Tidak, bukan?” Dengan pelan Xavier mengajukan pertanyaan retorik yang dijawabnya sendiri. “Kegilaan Aaronlah yang membuatnya terobsesi denganmu, jadi kumohon, jangan membebankan tanggung jawab yang bukan milikmu di pundakmu, Sera.” Xavier mengecup bibir Sera dengan lembut. “Kau adalah ibu dari dua putri cantikku, mereka membutuhkanmu yang kuat dan tegar supaya bisa terus memeluk dan melindungi mereka, jadi jangan membebani dirimu serta membuat dirimu terpuruk, ya?”

Nada suara Xavier sangat lembut, dipenuhi permohonan penuh kasih dari seorang suami yang mencintai istrinya. Dan ketulusan dalam nada suaranya itu menyentuh hati Sera dengan kekuatan penuh, membuat Sera tak bisa melakukan hal lain selain menganggukkan kepalanya.

"Aku akan berusaha," Sera berbisik perlahan sambil menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan meredakan isakannya.

Xavier tersenyum, membalas anggukan Sera dengan anggukan yang sama.

"Bagus. Kau berbahagialah saja, jangan pikirkan apa-apa. Mengenai semua hal yang terjadi di luar sana, biarkan aku, suamimu, yang menanggungnya untukmu." Xavier berucap tenang, lalu mengetatkan pelukan lengannya. Telapak tanganya mengusap-usap pundak dan punggung Sera, seolah berusaha membuainya.

"Tidurlah terlebih dahulu. Istirahatkan dirimu, sayang. Aku akan menjagamu saat kau tertidur," Xavier bergumam lembut, nadanya mengayun laksana lagu nina bobo yang disenandungkan dengan indahnya, membuai Sera ke dalam kantuk yang dalam. "Semoga esok hari nanti, kita semua menerima kabar baik,"

Xavier menambahkan kalimatnya dengan harapan dan Sera langsung menganggukkan kepala, menyetujui harapan itu dan berdoa dengan sepenuh hatinya supaya harapannya itu dikabulkan.

Rumah itu benar-benar sempurna sebagai rumah persembunyian.

Pada akhirnya, setelah perjuangan keras berjalan melalui jalan-jalan sepi memutar yang tak terlacak oleh kamera pengawas manapun, Aaron berhasil mencapai rumah ini. Dirinya tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum puas ketika memandang rumah mungil yang terletak di dalam kompleks perumahan sederhana yang cukup padat dan ramai penduduk.

Ya, dia tidak memilih pondok di tengah hutan atau villa tersembunyi di perkebunan yang susah dijangkau sebagai tempat persembunyiannya. Aaron bisa dibilang memilih tempat yang sangat berkebalikan dengan itu semua dengan memilih rumah mungil di pusat kota, di tengah perumahan paling padat penduduk yang bisa ditemukannya di negara ini.

Rumah ini sudah pasti menjadi penyelamatnya. Dia yakin bahwa semua orang pasti akan berpikiran yang

berkebalikan dengan dirinya, mereka akan mencari di tempat-tempat tersembunyi dan terpencil di tengah suasana sepi dengan pikiran bahwa Aaron akan memilih lokasi semacam itu sebagai persembunyiannya. Sayangnya, orang-orang bodoh itu tidak sadar bahwa Aaron memilih lokasi yang bertolak belakang dengan perkiraan semua orang.

Dengan begini dia bisa memperdaya Xavier dan menunjukkan bahwa ternyata otaknya jauh lebih cerdas dari Xavier Light yang diagung-agungkan sebagai pria jenius itu.

Hari masih pagi ketika Aaron mencapai rumah itu. Dia berhasil membeli topi di perjalanan tadi untuk melindungi wajahnya dari kamera pengawas yang mungkin akan menangkap sosoknya. Kecelakaan disengaja yang dilakukannya tadi tidak cukup banyak melukainya, hanya merobek sedikit kain lengan pakaiannya dan menyisakan baret dan lecet di beberapa bagian tubuhnya.

Dengan sedikit usaha, Aaron juga berhasil membeli pakaian ganti di toko terpencil yang dilaluinya di jalan, dia juga membuang pakaian lamanya ke sungai sehingga akan susah untuk ditemukan. Orang-orang yang mencarinya dengan mengandalkan pakaian terakhir yang terlihat dikenakan olehnya, sudah pasti tidak akan bisa menemukannya.

Beruntung pula Aaron sampai di rumah persembunyian ini saat hari masih pagi, dimana matahari masih malu-malu menampakkan cahayanya. Meskipun lokasi rumah ini ada di perumahan padat penduduk, tetapi di jam-jam seperti ini, orang-orang masih sibuk berkutat di dalam rumah, sibuk mempersiapkan diri untuk menjalani hari yang akan segera terang benderang melewati fajar. Karena itulah, suasana di jalan-jalan menuju rumah persembunyiannya cukup lengang, hanya ada beberapa orang yang sedang berlari pagi atau membawa anjingnya jalan-jalan dan mereka semua tampaknya terlalu sibuk untuk memperhatikan Aaron.

Langkah kaki Aaron masih terpaku di depan pagar rumahnya dan mengamati. Rumah ini mungil, bercat putih dan sepertinya diperuntukkan bagi keluarga muda yang sedang menjalani awal masa rumah tangganya dengan satu anak saja. Di area terasnya, terdapat ruang sempit beralaskan rumput hijau dan dipenuhi oleh pepohonan yang rimbun dan meneduhkan. Dinding antara rumah dengan rumah tetangga yang ada di kiri kanannya sudah terbangun tinggi untuk menciptakan privasi satu sama lain, hingga antar tetangga tak bisa saling mengurus.

Aaron tersenyum puas. Salah satu keuntungan mengambil rumah di lingkungan tengah kota adalah karena orang-orang di perkotaan lebih individual daripada orang-

orang desa atau di pinggiran kota. Penduduk di perumahan ini adalah warga yang sibuk, individualis dan memiliki banyak kepentingan sendiri sehingga mereka tak punya cukup waktu untuk mengurus tetangga mereka. Ketidakpedulian itulah yang mendukung persembunyian Aaron menjadi sempurna.

Setelah melirik ke kiri dan kanannya untuk memastikan tak ada yang melihat ke arahnya, Aaron membuka gerbang rumah itu dan masuk ke dalam area teras. Tak lupa dia mengunci kembali pagar gerbang itu, lalu masuk menyeberangi area teras hijau dan melangkah menuju pintu rumah.

Rumah itu diberikan kunci dengan keamana khusus yang telah dibuat oleh Aaron jauh-jauh hari. Pintu itu hanya bisa dibuka dengan *password* berupa pin yang hanya diketahui oleh Aaron.

Dengan cepat Aaron menekan enam digit angka yang sudah dihapalnya di luar kepala, dan pintu rumah itu pun terbuka. Aaron melangkah masuk dengan segera, membiarkan pintu di belakangnya mengunci sendiri dan langsung menutup otomatis.

Tanpa melihat ke kiri dan ke kanan, Aaron langsung menyeberangi area ruang tamu yang menyatu dengan area

ruang duduk yang luas dan segera melangkah memasuki kamar tidur utama yang terkunci dengan metode yang sama.

Setelah membuka pintu itu dengan kode pin yang sama, Aaron lalu melangkah masuk ke kamar itu dan bergerak membuka pintu kaca yang tertanam di dinding.

Di balik pintu itu, ada brankas yang berukuran sangat besar di sana.

Aaron membuka brankas itu dengan kode khusus dan bibirnya menyeringai puas ketika melihat apa yang ada di dalam brankas itu.

Itu semua adalah perlengkapan bertarungnya menghadapi Xavier dan pelicin usahanya untuk mendapatkan Sera dan merenggutnya dari Xavier....

Di dalam brankas itu, terdapat jajaran wajah-wajah dari bahan silikon sintetis yang permukaan kulitnya sangat mirip dengan wajah manusia. Itu adalah topeng-topeng penyamaran yang mirip dengan yang digunakan dalam film-film *spionase*, dan tentu saja topeng wajah yang dimilikinya ini memiliki kualitas lebih baik dari di film-film, karena topeng wajah ini dibuat langsung oleh dokter Rasputin, ahli membuat wajah yang ternyata juga sangat berbakat dalam membuat topeng penyamaran.

Ada lebih dari setengah lusin topeng yang tersedia di sana dengan identitas yang berbeda-beda yang telah disiapkan oleh Aaron.

Mata Aaron mengawasi sambil menimbang-nimbang, lalu dia mengambil topeng wajah seorang pria setengah baya. Pria ini adalah kepala perawat di fasilitas kesehatan tempat ayah Sera dirawat,

Ya. Aaron tidak akan melakukan tindakan bunuh diri dengan berusaha menggapai Sera yang saat ini sudah pasti sedang berada di bawah pengawalan ketat anak buah Xavier yang berkemampuan tinggi. Karena itulah dia membutuhkan ayah Sera.

Sebab, dengan dia memiliki ayah Sera dalam genggamannya, dia tidak akan perlu repot-repot berusaha menarik Sera kepadanya. Sera sendirilah yang akan datang kepadanya dengan sukarela.

121 : PERANG UMPAN

“Credence telah datang.”

Akram berucap memberitahu begitu Xavier melangkah masuk. Ruangan tersebut tadinya adalah ruang tamu VIP di lantai rumah sakit ini yang sekarang secara otomatis diubah menjadi ruang kerja Akram dan Xavier karena istri dan anak mereka sedang dirawat di sini.

Ini sudah larut malam dan sebagian besar manusia di gedung bangunan ini pastilah telah terlelap dalam tidurnya. Hanya dokter dan perawat serta para karyawan yang bertugas jaga malam yang tampaknya harus terus bangun sampai pagi menjelang, itu semua ditambah lagi dengan para *bodyguard* Xavier serta Akram yang tetap harus bersiaga untuk menghadapi berbagai macam kemungkinan yang bisa saja terjadi.

Baik Akram maupun Xavier sudah pasti sama-sama tak bisa terlelap dengan tenang hari ini. Mereka saat ini menghadapi jalan gelap yang menemukan titik terang. Selain karena kondisi dokter Nathan yang masih belum menunjukkan perkembangan berarti, pengejaran terhadap Aaron pun belum mendapatkan pencerahan.

Ini sudah lebih dari satu hari sejak kecelakaan yang memberikan jalan bagi Aaron untuk melarikan diri kemarin pagi. Sampai sekarang, ketika malam sudah menjelang lagi di keesokan harinya, pria itu rupanya masih begitu licin sehingga tim pencari dengan kemampuan tinggi yang dikirimkan oleh Xavier belum bisa menemukan petunjuk apapun mengenai keberadaannya.

"Apakah Credence membawa Sabrina bersamanya?" Xavier bertanya tenang. Credence mungkin telah meneleponnya dalam perjalanan ke negara ini untuk memberitahunya kedatanganannya. Namun, Xavier sedang bersama Sera tadi dan memutuskan untuk mematikan ponselnya supaya tidak mengganggu Sera yang tengah dipeluknya dan dibuainya supaya bisa tertidur lelap.

"Ya. Dia membawa Sabina bersamanya." Akram menyahuti. Karena Xavier tidak bisa dihubungi, sepertinya Credence memutuskan untuk memberitahunya kedatanganannya kepada Akram.

Akram lalu melirik jam tangannya dan mengerutkan kening mengira-ngira. "*Private jet*-nya sudah tiba di bandara setengah jam lalu. Kurasa, saat ini dia sedang dalam perjalanan kemari."

"Bagus. Karena aku membutuhkan Sabina untuk rencanaku berikutnya." Xavier bergumam perlahan, lalu mengambil tempat duduk di sofa besar yang ada di hadapan Akram.

Duduk di seberangnya, Akram terlihat sedang membaca laporan yang dikirimkan oleh anak buahnya. Jasnya sudah dilepas dan disampirkan secara serampangan di punggung sofa, begitupun dasinya. Sementara kemeja hitam yang dikenakannya telah dibuka dua kancing di bagian atasnya.

Akram tampak berantakan. Begitu beres bekerja, lelaki itu sepertinya langsung meluncur dari perusahaannya ke rumah sakit ini. Rambutnya tampak berantakan dan ada sedikit semu gelap melingkari matanya.

"Kau tampak lelah." Xavier mengambil tempat duduk di depan Akram dan mengawasi adik angkatnya itu.

Bibir Akram mengulas senyuman penuh ironi. Lelaki itu mengusap wajahnya dengan telapak tangannya dan mendekus.

"Zac sedikit rewel di rumah. Dia mulai merindukan ibunya dan bersikap sangat sensitif. Ketidakcocokan sedikit saja membuatnya menangis keras-keras. Aku berpikir untuk memindahkan Zac kemari untuk sementara sampai Elana

dan Xelena bisa pulang. Setidaknya kami jadi memiliki waktu yang panjang untuk dihabiskan bersama-sama di rumah sakit dan aku tak perlu bolak-balik dari kantor ke rumah, lalu kembali ke rumah sakit lagi dan berputar terus seperti itu.”

Xelena adalah nama yang dipilih oleh Akram dan Elana sebagai nama anak mereka. Pilihan itu ditentukan oleh pemikiran sederhana, bahwa nama Zachary dan Xelena memiliki arti yang sama yaitu: *bulan*. Mungkin, baik Akram maupun Elana menyesuaikan filosofi nama itu dengan nama keluarga Akram yang berarti ‘malam’ dan berharap kedua anak mereka menjadi bulan penerang di malam mereka, menjadi anak-anak yang mampu menerangi kehidupan mereka.

“Bagaimana kondisi Xelena?” Xavier bertanya dengan penuh perhatian. Terakhir, bayi yang luar biasa cantik itu masih berada di ruang NICU bersama kedua putri kembarnya. Namun, hari ini Xelena rupanya telah diperbolehkan keluar dari inkubator dan bisa tidur di boks bayi di dalam kamar perawatan bersama ibunya.

Akram menyeringai lebar, ekspresinya tampak melembut dan berseri-seri. Jika orang melihat wajah Akram yang sekarang, mereka pasti tak akan menyangka bahwa

lelaki ini adalah pria gelap dengan aura kelam yang sama yang ditakuti oleh banyak orang.

"Xel benar-benar putri cantik yang sesungguhnya," Akram rupanya terbiasa bersikap serampangan dengan menyebut singkat bagian depan nama anaknya saja. "Dia sangat tenang, dan menghabiskan waktunya dengan tidur pulas. Dia hanya bangun untuk menyusui, memamerkan mata beningnya yang indah saat menatap orang-orang, lalu tidur lagi dengan pulas. Aku tak akan pernah puas menimang dan menggendongnya. Elana sampai memarahiku karena katanya aku akan membuat Xelena terbiasa digendong dan nantinya tak mau jika diletakkan di dalam boksnya." Akram menjawab cepat dan matanya tampak melembut. "Perkembangan anak itu sangat pesat sehingga berat tubuhnya meningkat cepat aku rasa, dia akan bertumbuh besar dalam sekejap mata."

Senyuman Akram tampak melebar ketika membicarakan anaknya. Lelaki itu kemudian mengawasi Xavier dan bertanya, "Kau sendiri, bagaimana dengan si kembar?"

Kali ini, gantian wajah Xavier yang berseri-seri dan lelaki itu juga memasang senyum senang seperti orang bodoh, mirip seperti yang ditampilkan oleh Akram tadi.

“Mereka tumbuh cepat dan baik-baik saja.” Xavier menyahuti dengan nada pasti, kalimatnya singkat tapi tak bisa menyembunyikan nada penuh syukur yang terpatri di sana. Dia baru saja mengunjungi ruang bayi sebelum menghampiri Akram di ruangan ini, dan hatinya mengembang penuh rasa bahagia melihat kedua putrinya tengah tidur dengan tenang dan pulas di dalam inkubator. “Aku harap, sama seperti Xelena, si kembar juga bisa cepat keluar dari inkubator dan bisa dipeluk dengan bebas oleh kami.”

Situasi damai dari dua pria yang sedang membicarakan anak-anaknya yang tengah melingkupi Akram dan Xavier ini tentu tak akan mungkin terbayangkan oleh mereka berdua di masa lalu. Baik Akram maupun Xavier, dulunya pasti berpikir bahwa meskipun mereka berdamai pun, saat mereka menghabiskan waktu berdua untuk bercakap-cakap, percakapan mereka sudah tentu menyangkut sesuatu yang gelap dan menyeramkan, seperti pembahasan mengenai pasokan senjata, dunia bawah tanah, atau bahkan mengenai pembunuh bayaran dan metode kejam tapi efektif untuk mengalahkan musuh.

Siapa yang akan menyangka kalau Akram dan Xavier akan duduk bersama dan saling tersenyum layaknya ayah bahagia dan membahas mengenai anak-anak serta keluarga mereka?

Masa depan memang tak ada yang tahu, terkadang ada satu titik balik yang ternyata memberikan efek besar dan menciptakan perubahan yang tak terduga dalam hidup seseorang. Begitupun dalam kehidupan Akram dan Xavier saat ini, kehadiran wanita yang memiliki hati mereka dan membuat mereka jatuh cinta, telah mengubah mereka menjadi sosok pria yang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Satu yang pasti, Akram dan Xavier untuk saat ini memiliki tujuan yang sama: *melindungi keluarga mereka*.

"Aku mendapatkan laporan dari seluruh CCTV di semua area yang melingkupi perimeter dengan titik pusat di jalan tol dimana kecelakaan yang disengaja oleh Aaron itu terjadi. Anak buahku sedang memeriksa semua rekaman yang terjadi dalam jeda setelah kecelakaan itu sampai sekarang, tapi mereka tidak menemukan pergerakan Aaron sama sekali. Entah dia bersembunyi di bawah tanak, atau dia mengubah wajahnya lagi dalam penyamaran sehingga tak dikenali." Suara Akram terdengar serius kemudian. Dia tahu bahwa mereka harus menuntaskan masalah ini dengan segera kalau mereka mau kehidupan keluarga mereka tenang di masa depan. Aaron adalah sejenis pengganggu keras kepala yang secara tak terduga, ternyata luar biasa licin dan sulit ditangkap.

Jika Aaron tak bisa dibereskan, mereka tak akan bisa menghirup napas lega dan akan selalu dipenuhi rasa was-was sepanjang waktu.

"Kau bilang, kau membutuhkan Sabina. Apa rencanamu?" Akram bertanya lagi ketika melihat ekspresi Xavier yang tampak sedang berpikir.

"Aku sedang berpikir untuk melancarkan perang umpan." Xavier menyahuti tenang.

"Perang umpan? Apa maksudmu?"

"Kau tahu, Aaron tidak mungkin akan bersembunyi selamanya. Tujuan utamanya melakukan semua usaha ini, adalah untuk mendekati Sera dan bahkan mungkin merenggut Sera dariku. Saat ini aku yakin dia tidak sedang bersantai-santai atau beristirahat dalam persembunyian. Aaron pasti telah bergerak sigap menjalankan rencananya dengan satu tujuan yaitu mendapatkan Sera."

Akram mengerutkan keningnya dalam.

"Kau bilang perang umpan?" Ekspresi Akram tampak menggelap. "Jangan bilang bahwa kau hendak menggunakan istrimu sendiri sebagai umpan untuk memancing Aaron?" tanyanya dengan nada tidak percaya.

Xavier menyeringai.

"Yah, meskipun bisa dibilang bahwa Sera adalah umpan terbaik bagi Aaron, tetap saja aku tak mungkin menggunakannya sebagai umpan langsung. Aku terlalu mencintai istriku untuk tega mengumpankannya pada penjahat brengsek seperti Aaron."

"Lalu, apa maksudmu dengan perang umpan?" Akram menyahuti lagi dengan nada tak sabar.

"Karena aku tak mungkin menggunakan Sera secara langsung, maka aku akan menjadikannya umpan tak langsung." Ada sebersit rasa bersalah di benak Xavier, tetapi lelaki itu menelannya. "Dengan memanfaatkan Sabina."

"Sabina tidak memiliki efek terhadap Aaron. Kau tahu sendiri, bukan? Meskipun mereka memiliki ikatan emosional yang terbentuk ketika Aaron terjebak di negara ini dan Aaron memiliki hutang budi kepada Sabina yang menyelamatkan nyawanya serta membantunya melarikan diri, nyatanya itu tak cukup untuk memancing Aaron datang mendekat dan memunculkan dirinya." Akram mengulang penjelasannya sambil menatap Xavier setengah bingung. "Selama berbulan-bulan Sabina berada di Rusia, di lokasi-lokasi mencolok yang sudah pasti diketahui oleh Aaron, tapi

lelaki itu sama sekali tidak mencoba menghubungi dan mendatangi Sabina.”

“Kurasa, Aaron memilih keputusan paling aman dengan tidak menghubungi Sabina ketika di Rusia. Dia menjalani operasi wajah dan dia hendak masuk ke negara ini dengan identitas palsu yang dicurinya. Menghubungi Sabina hanya akan membuat risiko penjaranya terkuak. Bagaimanapun, dunia bawah tanah Rusia dikuasai oleh Dimitri yang memiliki hubungan erat dengan kita.” Xavier mengutarakan pendapatnya dengan sikap tenang. “Namun, semua akan berbeda dengan rencanaku ini. Aku yakin, jika kita memanfaatkan Sabina dan menggunakan Sera sebagai umpan tak langsung, kita bisa memancing Aaron datang kepada kita.”

“Bagaimana rencanamu?” Akram memajukan tubuhnya untuk mendengar lebih lanjut, mulai tertarik dengan apa yang hendak dikatakan oleh Xavier.

“Dengan kehadiran Sabina di sini, aku akan menyebarkan berita bahwa Sabina datang untuk membunuh Sera karena dendam. Aku akan memastikan berita itu sampai kepada Aaron. Bagaimanapun, aku yakin Aaron memiliki kontak di dunia bawah tanah yang membantunya, kalau tidak lelaki itu tak mungkin bisa menemukan tempat persembunyian yang aman di negara

ini dengan mudah. Sabina masih kita kendalikan dengan *chip* di batang otaknya. Jadi, jika Aaron mendengar bahwa Sabina akan datang untuk membunuh Sera, dia pasti akan terpancing untuk menghubungi Sabina. Pada saat itulah kita akan membuat rencana untuk menyergapnya.”

Akram mencerna penjelasan Xavier perlahan-lahan, lelaki itu lalu memundurkan tubuhnya kembali bersandar di sofa dan menganggukkan kepalanya.

“Kupikir itu rencana yang bagus. Aku akan mulai menyebarkan desas-desus kedatangan Sabina yang datang untuk menuntut balas kepada Sera di dunia bawah tanah. Kuharap itu bisa segera mencapai telinga Aaron dan membuatnya muncul.”

Xavier mengawasi wajah Akram yang tampak lelah, lalu lelaki itu akhirnya berucap dengan nada tulus yang tak ditahan-tahannya.

“Terima kasih, Akram.”

Akram mengangkat alis, terkejut karena Xavier tiba-tiba saja mengucapkan terima kasih kepadanya.

“Aku senang menerima ucapan terima kasih darimu, tetapi kenapa kau tiba-tiba mengatakannya?” Akram mengenal Xavier, lelaki itu lebih memilih berterima kasih

dengan menggunakan tindakan dan selalu merasa canggung jika harus mengungkapkannya dengan kata-kata. Kenyataan bahwa Xavier mengucapkan terima kasih kepadanya, menunjukkan bahwa lelaki itu benar-benar merasakan apa yang dikatakannya itu dengan tulus.

Xavier tersenyum. "Mungkin lebih benarnya, aku harus mengatakan terima kasih sekaligus maaf kepadamu." Lelaki itu menghela napas panjang saat berucap. "Seharusnya kau bisa tenang bersama Elana, Zac dan juga Xel tanpa perlu disibukkan dengan urusan bedebah Aaron ini. Tapi lihatlah kau sekarang, kau tampak lelah karena harus merangkap sebagai pemimpin perusahaan, ayah yang baik dan juga harus membantuku melakukan pengejaran terhadap Aaron."

"Bukan masalah untukku. Apa kau lupa bahwa dulu aku adalah pria *workaholic* yang menghabiskan hampir dua puluh jam dalam sehari untuk bekerja? Mungkin aku sudah bertobat demi keluargaku dan lebih melonggarkan jam kerjaku demi kesehatanku juga. Namun, sekali-sekali kembali ke masa kerja yang lama bukan masalah. Anggap saja aku sedang berolahraga dan menguji kekuatan fisikku." Akram terkekeh, tetapi tak lama kemudian ekspresinya berubah serius ketika menatap ke arah Xavier. "Kau dan Sera serta anak-anak kalian adalah keluargaku, Xavier. Kau

tentu masih ingat prinsip yang diajarkan oleh ayah kita, bukan?”

Kenyataan bahwa Akram menyebut Baron Night sebagai ‘ayah kita’ membuat Xavier tersenyum lebar.

“Tentu saja aku ingat,” Xavier menyahuti dengan nada penuh arti. “Musuh salah satu dari anggota keluarga adalah musuh dari seluruh keluarga,” jawabnya kemudian, menyebutkan prinsip yang ditanamkan oleh ayah mereka di masa lampau dengan tepat tanpa kesalahan.

Malam sudah menjelang dan Aaron belum beristirahat sama sekali sejak dia keluar dalam penyamarannya tadi siang.

Saat ini dia sedang duduk di sebuah kursi taman dan mengawasi. Dirinya saat ini memang belum memasang wajah dari sang kepala perawat di fasilitas kesehatan tempat ayah Sera dirawat.

Dia tahu bahwa dia tak boleh terburu-buru melakukannya.

Bagaimanapun, kepala perawat itu masih hidup, masih sehat dan masih berangkat bekerja seperti biasa setiap

harinya. Dengan kehadiran si kepala perawat bernama Thomas itu yang selalu masuk bekerja di fasilitas kesehatan tempat ayah Sera dirawat, sudah tentu Aaron tidak bisa datang tiba-tiba dengan memakai penyamaran wajah Thomas terpasang di mukanya.

Sebab, jika ada dua Thomas terpergok di tempat ini, penyamarannya akan ketahuan dengan segera dan menggagalkan segalanya.

Karena itulah, Aaron memutuskan untuk memasang di wajahnya salah satu topeng wajah yang disediakan oleh dokter Rasputin sebagai penyamarannya hari ini. Wajah yang dipakainya adalah wajah pria setengah baya yang dibuatkan oleh dokter Rasputin baginya.

Wajah pria ini tak beridentitas, dan tidak dibuat meniru manusia manapun di negara ini. Dokter Rasputin membuat wajah ini dengan pertimbangan dan ilmu tinggi, menerapkan garis wajah yang dimiliki manusia pada umumnya di negara ini dengan penampilan rata-rata yang tak menonjol dan sudah pasti sama sekali tak mencolok.

Dengan semua hal itulah maka wajah ini adalah wajah yang paling tepat digunakannya untuk saat ini, ketika dia memutuskan untuk menguntit si kepala perawat sejak siang tadi sampai sekarang saat malam menjelang.

Saat menentukan wajah Thomas sebagai salah satu pesanan wajah yang dia minta dibuatkan oleh dokter Rasputin, Aaron tentu saja sudah melakukan pengecekan latar belakang terhadap tokoh yang ingin dia curi identitasnya dalam penyamaran. Thomas dipilihnya karena selain lelaki itu adalah kepala perawat yang memegang peranan penting dalam perawatan ayah Sera di fasilitas kesehatan ini. Lelaki itu juga hidup sendirian di sebuah apartemen mini yang berada di dekat lokasi fasilitas kesehatan tempat ayah Sera dirawat. Istri dan kedua anak laki-laki Thomas tinggal di luar kota bersama mertuanya, dan Thomas mengunjungi mereka sekitar sebulan sekali di tiap awal bulan.

Saat ini belumlah tengah bulan, jadi Aaron memiliki banyak waktu untuk menyamar sebagai Thomas sebelum lelaki itu melakukan kegiatan rutinnya untuk mengunjungi keluarganya.

Mata Aaron mengikuti diam-diam sosok Thomas yang keluar dari *mini market* tempatnya membeli makanan instan sepulang dari *shift* siangnya hari ini. Kemudian, saat Thomas berjalan menyusuri trotoar sepi dengan toko-toko yang telah tutup di kiri kanan jalan, Aaron pun bergerak bangkit dan mengikuti dalam jarak yang aman serta tak mencurigakan.

Karena malam telah larut, tidak banyak kendaraan lalu lalang di jalanan, manusia pun hampir tak ada. Hanya beberapa orang yang keluar masuk *mini market* di dekat fasilitas kesehatan itu dan satu dua orang yang berpapasan dengan mereka di trotoar, selebihnya, tidak ada lagi.

Mata Aaron tetap waspada, mengawasi dan menemukan setiap kamera *CCTV* yang terpasang baik *CCTV* pribadi yang dimiliki oleh para pemilik toko, maupun *CCTV* keamanan yang ditempatkan oleh pemerintah untuk pengawasan keamanan publik.

Dia tahu bahwa baik Xavier maupun Akram memiliki perusahaan teknologi canggih yang kemungkinan bisa mengakses seluruh kamera keamanan di negara ini tanpa kecuali, karena itulah, dia harus sangat berhati-hati.

Aaron terus mengikuti dalam diam, matanya mencari demi menemukan *blind spot*, tempat yang tak tertangkap oleh *CCTV* manapun yang cukup aman untuk melancarkan aksinya. Beruntung penampilannya sebagai pria setengah baya berwajah rata-rata tampaknya tak terlihat menonjol dan memudahkannya berjalan-jalan di malam hari seperti ini tanpa mencurigakan, meskipun ketika dia tertangkap kamera *CCTV* sekalipun.

Mereka akhirnya sampai di gedung apartemen yang ditinggali oleh Thomas.

Gedung ini sesungguhnya tidak layak disebut apartemen. Gedung ini adalah apartemen yang disubsidi oleh pemerintah untuk para karyawan kelas menengah yang membutuhkan tempat tinggal layak dengan harga murah, tidak ada fasilitas keamanan di lobby-nya karena memang kelas dari apartemen ini lebih seperti rumah susun yang dipoles tampilan luarnya supaya tampak lebih berkelas. Thomas sesungguhnya bisa memiliki tempat tinggal yang lebih baik dengan gajinya sebagai kepala perawat, namun dari penyelidikan Aaron, lelaki itu lebih memilih memberikan sebagian besar pendapatannya untuk anak istrinya di luar kota dan memilih tempat tinggal sederhana bagi dirinya sendiri.

Hal itu tentu saja menguntungkan Aaron. Tanpa penjagaan keamanan di tempat ini, Aaron sudah pasti leluasa mengikuti Thomas hingga ke lantai dua tempat kamar apartemen tempat tinggalnya berada.

Ketika Thomas yang tak sadar diikuti sudah berada di depan pintu kamarnya dan membuka kunci pintunya, ketika itulah Aaron muncul di belakang Thomas.

"Selamat malam." Aaron menyapa dengan sengaja, mengejutkan lelaki itu dan membuat Thomas refleks membalikkan tubuh untuk melihat sumber suara yang menyapanya tiba-tiba itu.

Pada saat itulah, Aaron bergerak cepat, membekap tubuh Thomas sebelum lelaki itu bisa melawan dan menempelkan sputangan yang telah dibasahi dengan cairan kloroform menutup hidung dan mulut Thomas, memaksa lelaki malang itu untuk menghirupnya.

122 : PENJEMPUTAN

"Di mana Sabina?"

Ketika Credence memasuki ruangan, pertanyaan itulah yang pertama kali ditanyakan oleh Xavier, membuat Credence yang datang dengan rambut acak-acakan dan ekspresi lelah langsung mengangkat alisnya.

"Pertanyaan macam apa itu? Kau bukannya menyambut kedatanganku ketika pertama kali melihatku dan malahan menanyakan Sabina?" sahutnya dengan nada mencela yang nyata, lalu menutup pintu di belakangnya dan tanpa permissi langsung membanting tubuhnya ke atas sofa.

Mata Credence lalu mengawasi Akram yang sedang menyandarkan tubuhnya ke sofa, kakinya yang panjang terjulur lurus dan matanya terpejam.

"Sedang apa dia? Dia tidak mungkin sedang tidur, kan?" Credence bertanya sambil menunjuk bingung ke arah Akram.

Xavier memberikan isyarat supaya Credence memelankan nada suaranya.

"Jangan ganggu Akram, dia sedang mencuri waktu sejenak untuk beristirahat. Dia kelelahan," ucapnya kemudian.

Kembali alis Credence terangkat, seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Akram Night? Beristirahat?" dengan senyuman aneh Credence mengawasi Akram dengan saksama. "Kalau aku tak melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, aku tak akan semudah itu percaya. Akram Night yang kukenal biasanya memiliki energi berlebih yang mengerikan hingga kadang dia bisa hanya tidur satu atau dua jam dalam sehari. Aku masih ingat saat dia memaksaku bekerja *nonstop* ketika aku membantunya mengolah catatan keuangan perusahaannya. Lelaki itu seperti robot sebelumnya, apa yang membuatnya jadi manusiawi sekarang?"

Xavier tidak membutuhkan waktu lama. "Keluarganya. Istri dan anak-anaknya, itulah yang membuatnya jadi manusiawi," sahutnya cepat.

Credence mengamati bagaimana cepatnya Xavier menjawab, dan tanpa keraguan sedikit pun pula. Bibirnya langsung membentuk seulas senyum.

"Ah ya, bayi-bayi kalian yang manis. Aku sudah membawa hadiah untuk putri-putri cantik kalian. Kuharap

esok aku bisa menemui Elana dan Sera untuk mengucapkan selamat dan memberikan hadiahku. Kurasa... kehadiran anak-anak kalian memang telah berhasil mengubah kalian menjadi lebih manusiawi dibandingkan sebelumnya," ucapnya kemudian menyetujui.

Xavier tidak membantah, lelaki itu pun menyusul Credence dan mendudukkan dirinya di sofa.

"Berubah dalam artian yang baik tentu saja." Mata Xavier mengawasi Credence dan kepalanya mengangguk perlahan seolah telah mendapatkan kesimpulan. "Kau juga akan mendapatkan giliran pada akhirnya, meski dengan penampilanmu yang seperti itu, aku yakin bahwa kisah cintamu tidak akan biasa-biasa saja," tambahnya sedikit mengejek.

Credence tertawa terbahak.

"Jangan bandingkan aku dengan dirimu jika masalah penampilan. Kalau menyangkut yang satu itu, kau tetaplah yang terbaik dan aku tak mungkin bersaing denganmu. Namun, setidaknya ketika aku menemukan wanita yang menggugahku nanti, aku yakin bahwa diriku tidak akan menjadi penculik dan penyekap perempuan yang kemudian kucintai habis-habisan...." Mata Credence melirik ke arah Akram ketika berbicara. "Atau aku juga tidak akan menjadi

lelaki yang tadinya ingin menjebak musuh tapi jatuh cinta kepada musuh itu sendiri,” sambungnya kemudian sambil menatap Xavier penuh sindirian.

Xavier sama sekali tak terlihat tersinggung dengan ucapan Credence, lelaki itu malah menyeringai.

“Kau boleh mengejek semaumu. Nanti, ketika tiba waktunya duniamu dijungkirbalikkan oleh seorang perempuan, giliran akulah yang akan mengejek dan menertawakanmu,” ancamnya kemudian.

Credence menipiskan bibirnya, tapi matanya berkilat penuh senyum.

“Ah, meskipun cinta telah melembutkanmu, tapi kau tidak berubah, kau masihlah Xavier Light yang pendendam yang kukenal.”

Arah percakapan itu membuat mata Xavier berkilat dingin. Kelembutan cerah ceria yang tadi menguar di auranya lenyaplah sudah, berganti dengan kemarahan kuat yang membakar, laksana api hitam yang disulut dari hati panas yang dipenuhi kegelapan.

“Aku akan selalu membalas siapapun yang mencoba melukai keluarga dan teman-temanku.” Xavier terdengar

geram. "Apakah kau sudah melihat kondisi Nathan?" tanyanya kemudian.

Credence menganggukkan kepala. Ekspresi wajahnya ikut berubah muram.

"Aku melihatnya sebelum kemari dan berbicara dengan dokternya. Dia masih belum sadar, tetapi dia telah melewati masa kritis."

"Saat ini yang kita lakukan hanyalah menunggu dan berharap Nathan kuat serta berhasil bangun dari komanya. Meskipun dokter sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi semuanya tergantung akan tekad hidup Nathan dan perjuangannya untuk bisa bangun kembali. Namun, jika itu menyangkut Aaron. Aku tidak akan menunggu."

"Kita terlalu meremehkan Aaron sebelumnya. Tidak disangka dia bisa menjadi musuh yang cukup licin." Credence menganggukkan kepala. "Kurasa mulai sekarang kita tak boleh menganggapnya remeh dan mengerahkan seluruh kemampuan kita untuk menangkapnya."

"Karena itulah kali ini aku membutuhkan Sabina." Xavier menyipitkan mata, menatap Credence dengan tatapan menyelidik. "Kau tidak sebodoh itu dengan membawa Sabina datang kemari secara terang-terangan, bukan?"

Credence terkekeh. "Aku memang tidak sejenius dirimu, tapi aku tidak seabodoh itu. Sabina datang ke negara ini dengan diam-diam dan dalam penyamaran rapat. Aku tentu saja tak ingin terlihat bersama Sabina oleh musuh-musuhku. Bagaimanapun, reputasi perempuan itu di dunia bawah tanah sangatlah buruk, aku tak mau dia merusak reputasiku sebagai orang baik." Credence berucap dengan nada suara tanpa dosa, tapi apa yang diucapkannya benar adanya. "Memangnya apa yang kau perlukan dari Sabina sehingga kau harus menyembunyikannya?"

Pada saat yang sama, Akram yang tidurnya terganggu oleh dua lelaki yang bercakap-cakap di depannya langsung menyambungkan diri dengan arah pembicaraan mereka.

"Aku sudah menyebarkan informasi ke seluruh dunia bawah tanah bahwa Sabina datang kemari untuk menuntut balas kepada Serafina Moon. Jika memang Aaron memiliki kontak yang bekerjasama dengan kontak yang menjadi sumber informasinya dari dunia bawah tanah, maka dia akan segera mendengar informasi itu."

Akram terbangun dari tidur lelapnya yang singkat dan langsung sadar sepenuhnya tanpa memerlukan proses lama. Dia memang telah terbiasa mengisi energinya dengan tidur lelap singkat yang berkualitas. Setelah dia melakukan

itu, biasanya dia akan bangun dengan energi terisi penuh dan tubuh segar kembali.

"Jadi kau ingin memanfaatkan perasaan Aaron pada Sera untuk membuatnya muncul serta masuk ke dalam perangkapmu?" Credence menelaah kalimat Akram dengan cepat.

Xavier menganggukkan kepala. "Aku ingin membuat Aaron keluar dari persembunyiannya dan mendatangi Sabina. Namun, tentu saja itu bukan satu-satunya rencanaku. Aku memiliki rencana cadangan yang berlapis-lapis."

"Apa rencanamu?" Akram langsung menolehkan kepala ke arah Xavier dan mengerutkan keningnya. Dia belum mendengar mengenai rencana lainnya dari mulut Xavier, karena itulah dia dipenuhi oleh rasa ingin tahu.

"Aku akan...."

Pada saat yang sama, ponsel Credence berbunyi membuat Credence langsung mengambil dan mengangkatnya karena dia mengenali nada panggil khusus yang dipasangnya untuk orang tertentu itu.

Itu adalah nada panggil dari Dimitri, sesuai dengan nama pemanggil yang tertulis di ponselnya. Kabar baik dari

Dimitri menyangkut pencariannya terhadap dokter Rasputin adalah sesuatu yang telah ditunggu-tunggunya, karena itulah dia langsung mengangkatnya dengan cepat.

“Apakah ada perkembangan bagus?” Credence langsung bertanya dengan nada tak sabar.

Dimitri terdengar menjelaskan di seberang sana. Kalimatnya cepat dan cukup singkat, tapi mampu membuat ekspresi wajah Credence berubah setelah dia menutup pembicaraan dengan Dimitri.

“Apakah ada kabar bagus?” Xavier yang sangat ahli membaca ekspresi wajah seseorang langsung bertanya seolah bisa menebak dengan cepat apa isi percakapan Credence dengan Dimitri.

Credence menganggukkan kepala.

“Dimitri telah menemukan dimana dokter Rasputin bersembunyi. Secara mengejutkan, lelaki itu ternyata ada di negara ini juga, dia masuk ke negara ini beberapa hari yang lalu dengan mengubah wajah dan keseluruhan dirinya sehingga tak bisa dikenali. Dia mencuri identitas orang lain, seperti yang dilakukan oleh Aaron. Tidak ada yang tahu kenapa dia datang ke negara ini seolah menantang maut dengan masuk ke sarang musuh. Saat ini, orang suruhan Dimitri masih melakukan pengintaian diam-diam di

sekeliling pondok terpencil yang dia sewa dan belum melakukan penyergapan. Dari laporan yang ada, sejak datang dan masuk ke dalam pondok itu, dokter Rasputin tidak keluar lagi dari sana.”

Xavier langsung berdiri dari posisinya duduk.

“Bilang pada Dimitri untuk menahan penyergapan itu. Biarkan orang-orangku yang melakukannya.” Dengan ekspresi keras Xavier pun bertanya. Credence melebarkan mata.

“Kau tidak berencana untuk pergi sendiri menjemput dokter Rasputin, bukan?” tanyanya seolah tak percaya.

Xavier menipiskan bibir dengan keras kepala.

“Aku memang berencana untuk menjemput dokter sialan itu sendiri. Bagaimanapun, dokter itu ikut andil sehingga Aaron bisa menyusup dan mendekati Sera dan juga membuat Nathan terluka.”

Akram menganggukkan kepala.

“Aku setuju denganmu, Xavier. Lagipula, lokasi persembunyian dokter Rasputin tidak jauh dari sini, bukan?” Akram menoleh ke arah Credence meminta jawaban dan begitu dia mendapatkan anggukan kepala dari Credence,

lelaki itu kembali menatap ke arah Xavier. "Aku merasa ada yang mengganjal dengan kedatangan dokter Rasputin ke negara ini. Bagaimanapun, itu adalah suatu tindakan bodoh karena dia seolah sengaja mendatangi sarang musuh dan sengaja membuat dirinya ketahuan setelah datang ke negara ini. Ditambah lagi, dia tak membuat pergerakan apapun di pondoknya tempatnya bersembunyi seolah menunggu untuk ditangkap. Jika dokter Rasputin ingin menyelamatkan diri, seharusnya dia bersembunyi di pedalaman Rusia saja supaya tidak terlacak, atau jika dia bisa pergi ke luar negeri, seharusnya dia pergi ke negara yang berada di posisi sejauh mungkin dari negara ini."

"Apakah kau pikir ini adalah jebakan?" Credence berucap dengan waspada.

Akram termenung. "Kita masih belum tahu. Itu adalah tugas Xavier untuk memastikannya." Akram menatap Xavier dengan mata menyipit. "Aku atau Credence bisa saja pergi kesana, tapi kurasa itu tidak akan efektif karena kau adalah orang yang paling tepat untuk melakukannya. Bagaimanapun, adalah ahli menginterograsi seseorang karena kau ahli membaca ekspresi dan sikap tubuh manusia lainnya. Kau tentu tak akan membiarkan dirimu jatuh ke dalam jebakan apapun, bukan?"

Xavier menyeringai. "Tidak, Akram. Kau bisa tenang. Aku akan datang menjemput dokter Rasputin dengan amunisi penuh."

Setelah mendapatkan izin untuk memasuki ruang bayi dan mengunjungi dua putrinya, seorang perawat mengantarkan Xavier ke ruangan khusus dimana si kembar ditempatkan.

Dia hanya diberi waktu singkat untuk berkunjung dan berinteraksi dengan kedua putrinya karena kedua bayi kembarnya, meskipun telah dinyatakan normal dan sehat tanpa kelainan apapun berdasarkan hasil test laboratorium terakhir, masih memerlukan perawatan intensif di dalam kotak inkubator setidaknya selama satu sampai dua minggu ke depan.

Xavier berlutut di depan kotak inkubator putri kecilnya dan meraih tangan bayinya untuk kemudian menghadiahkan kecupan di sana.

Bayi kecil itu tertidur dengan mata terpejam rapat, tetapi ketika merasakan mulut ayahnya menyentuh kepalan tangannya, tubuhnya langsung menggeliat memberikan reaksi.

"Halo Elaine, apakah kau sedang bermimpi indah?" Xavier berbisik lembut sambil masih menahan kepalan tangan Elaine di bibirnya. Anaknya itu begitu kecil dan mungil, tetapi ajaibnya, anak ini hidup, bernapas, berdetak jantungnya dan keseluruhan dirinya merupakan bukti nyata yang indah dari perpaduan dirinya dengan Sera.

Seolah mengenali suara ayahnya, Elaine kembali menggeliat dan mengerjapkan mata. Kali ini bayi itu benar-benar terbangun dan membuka matanya, menatap Xavier dengan mata beningnya yang indah, yang sangat mirip dengan dirinya.

Rasa haru langsung menghantam diri Xavier, membuatnya tak mampu berkata-kata.

"Kau cantik sekali." Xavier berbisik lembut, mencondongkan tubuhnya untuk mengecup pipi anak itu dengan sayang. "Tak tahukah kau bahwa cinta kedua seorang ayah adalah putri mereka? Aku mencintaimu di detik pertama kau dilahirkan di dunia ini, putriku," Xavier berbisik dengan suara parau, dirinya dipenuhi kesyahduan yang menyesak dada hingga membuat sudut matanya terasa panas oleh emosi.

Kenyataan bahwa dia sekarang memiliki keturunan, putrinya, darah daging yang berasal dari genetiknya dan

menjadi satu keluarga dengan si kembar selalu mampu membuat dirinya dibanjiri oleh emosi kebahagiaan melimpah yang membuat dadanya seolah akan meledak.

Gerakan di tempat lain membuat Xavier teralihkan perhatiannya dari menatap Elaine dengan penuh cinta. Lelaki itu menolehkan kepala ke arah kotak inkubator milik Ainee yang menjadi sumber dari gerakan itu.

Bibir Xavier mengulas senyuman lebar ketika dilihatnya Ainee ternyata tengah membuka mata, dan menggeliat-geliat mencari perhatian di dalam kotak inkubatornya. Ukuran tubuh Ainee memang lebih kecil dari Elaine, tetapi si bungsu jauh lebih aktif dari kakaknya dan lebih sering meminta perhatian dengan suara tangisannya yang sangat keras.

Namun sekarang, meskipun bayi itu terbangun, dia tidak menangis. Tubuh mungilnya tampak bergerak-gerak seolah-olah Ainee hanya ingin menarik perhatian ayahnya.

Dengan lembut Xavier menggeser tubuhnya mendekat ke arah bayinya, lalu kembali mengambil tangan mungil bayi itu dan menghadiahkan kecupan di sana. Aine menolehkan kepala ke arahnya dan meskipun Xavier tahu bahwa pengelihatan bayi mungil itu belum sempurna benar, tetapi dia merasakan bahwa putrinya sedang

mengawasinya lekat-lekat. Mata bayi itu sama lebarnya dengan mata kakaknya dan terlihat sangat jernih dengan bola matanya yang sangatlah besar.

Ditatap oleh anaknya membuat hati Xavier dipenuhi oleh kehangatan. Lelaki itu menghela napas panjang untuk meredakan rasa haru yang membuat dadanya penuh dan terasa seperti sesak napas, lalu mengecup bayinya dengan sayang.

"Aku masih tak percaya bahwa aku bisa memiliki kalian, putriku, hartaku yang sangat berharga." Xavier menipiskan bibir dan membulatkan tekad untuk mencapai keberhasilannya. "Ayah akan menjalankan tugas ayah dengan baik, ayah akan melindungi ibu kalian, melindungi keluarga kita."

Ya. Xavier telah mendapatkan keluarga utuh yang selama ini tak berani dia bayangkan akan bisa dia miliki. Sekarang, dia bertekad kuat untuk melindungi keluarganya ini dari ancaman penjahat yang ingin menghancurkan orang-orang tercinta di dalam istana bahagiannya ini.

Pondok itu sangat kumuh, terletak di jantung area paling miskin di pinggiran ibu kota yang merupakan area terlupakan dan hampir-hampir ditinggalkan.

Xavier dengan diikuti oleh Derek dan beberapa *bodyguard* di belakang mereka melangkah sambil mengerutkan kening saat melihat situasi di sekeliling mereka yang sangat jorok dan kotor.

Seakan kejerokan itu belum cukup buruk, aroma tak sedap yang menyapa penciuman saat mereka melangkah semakin dekat dengan pondok tempat persembunyian dokter Rasputin menambah lagi buruknya lingkungan ini.

Ya, lingkungan kumuh ini memang terletak di dekat lokasi pengeloaan sampah terbesar di pinggiran kota ini. Orang-orang biasanya menghindari area ini karena takut terhadap ancaman penyakit dari sampah yang menggunung dan menanti untuk diproses di lokasi raksasa yang dipagari tembok tinggi yang berbatasan dengan area kumuh ini.

Bahkan, tembok setinggi itu pun tak mampu membendung aroma busuk yang menyebar naik ke udara dan memenuhi sekelilingnya dengan nuansa pekat yang mengusik indra penciuman.

Meskipun begitu, melihat banyaknya rumah-rumah kumuh yang dibangun dengan material seadanya di area ini, menunjukkan bahwa area ini masih menjadi pilihan alternatif bagi orang-orang yang mencari kawasan rumah

murah yang bisa dijangkau asalkan mereka bisa mendapatkan atap untuk bernaung.

Yah, jika orang-orang itu memiliki indra penciuman yang kebas dan kulit serta perut yang kuat, mungkin tidak akan menjadi masalah untuk tinggal di rumah ini.

Yang menjadi pertanyaan adalah, kenapa dokter Rasputin memilih area yang sangat buruk ini sebagai tempat tinggalnya? Jika hanya untuk bersembunyi, lelaki itu tak perlu melakukannya sampai seperti ini, bukan? Apalagi ditambah dengan kenyataan bahwa lelaki itu sama sekali tak menutup kehadirannya di negara ini dan membuatnya seolah sengaja ingin ditemukan.

Xavier menatap lurus ke pondok kumuh di hadapannya. Para penembak jitu telah berjaga di sekeliling rumah itu untuk melakukan penyergapan, pun dengan pasukannya yang berjaga di sekeliling rumah itu. Dokter Rasputin telah dipastikan berada di dalam rumah itu, sendirian dan tanpa senjata serta tanpa orang lain bersamanya.

Meskipun begitu, Derek tetap bersikeras supaya Xavier memakai rompi anti peluru di tubuhnya dan juga membawa kain pelindung untuk meminimalisasi efek serangan ledakan bom yang mungkin terjadi. Bagaimanapun, di

situasi yang masih belum bisa dibaca seperti ini, keselamatan mereka adalah yang utama yang harus dijaga.

Xavier memberikan isyarat kepada pasukan yang berjaga di sekeliling mereka, lalu lelaki itu melangkah masuk ke dalam pondok tersebut dengan diikuti oleh Derek dan satu *bodyguard* lagi yang mengawalinya dari jarak dekat.

Nuansa remang yang pekat langsung menyambut mata Xavier ketika mereka melangkah memasuki pondok tersebut. Aroma pengap juga seketika melingkupi seolah-olah ruangan ini tak pernah dibuka sebelumnya, membuat Xavier mengerutkan kening karenanya.

Mata Xavier menatap waspada ke ujung ruangan. Di sana, duduk sosok lelaki yang sudah menunggu.

Sosok itu tak sama seperti sosok dokter Rasputin di dalam fotonya, jelas sekali bahwa sang dokter telah melakukan operasi untuk mengubah ciri fisik tubuhnya hingga jejak dirinya yang lama tidak lagi ditemukan. Seperti yang dikatakan oleh Credence, dokter Rasputin sepertinya telah melakukan permak total baik wajah maupun tubuhnya untuk menciptakan penyamaran sempurna yang membuat dirinya tak bisa dikenali lagi. Entah identitas siapa yang telah dicuri oleh dokter Rasputin, tetapi melihat kumuhnya

penampilan lelaki itu, kemungkinan yang dia curi identitasnya adalah pria malang yang menjadi pemilik sesungguhnya dari rumah ini.

Meskipun sosok lama dokter Rasputin tak bisa ditemukan lagi, kenyataan bahwa sosok lelaki itu adalah satu-satunya manusia yang berada di dalam pondok bau dan berantakan ini, menunjukkan bahwa lelaki itu tak lain dan tak bukan adalah dokter Rasputin itu sendiri.

Yang lebih mengejutkan, lelaki itu tampaknya sama sekali tak kaget dengan kedatangan Xavier dan pasukan yang berkeliling menyergap rumah ini, dia duduk dengan tenang di atas kursi, bertumpu siku pada meja di hadapannya dan membiarkan kedua tangannya menyangga dagunya dalam keheningan.

Seolah-olah dokter Rasputin sudah tahu bahwa dirinya akan ditemukan dan dia telah menunggu mereka semua masuk ke dalam pondok ini dan datang menangkapnya.

Meskipun nuansa pondok itu sangatlah remang, Xavier bisa melihat bahwa dokter Rasputin tengah mengulas senyum ketika matanya bersirobok dengan tatapan Xavier yang dipenuhi kewaspadaan.

“Selamat datang,” suara dokter Rasputin terdengar parau kemudian. “Aku sudah menunggu kalian. Terutama kau, Xavier Light.”

123 : AYAH

"Kau ternyata telah menunggu kami."

Xavier berucap sambil bersedekap di tengah ruangan. Ada kursi kosong yang tersedia untuknya, tetapi dia menolak untuk duduk. Dalam rumah yang sangat jorok seperti ini, siapa yang tahu bakteri atau virus apa yang menempel di benda-benda yang terdapat di dalamnya? Xavier tidak boleh jatuh sakit karena virus dan bakteri busuk itu. Selain karena situasi berbahaya saat ini yang menuntutnya untuk tetap bertahan sehat, Xavier juga memiliki dua putri kecil yang masih rentan sistem imunnya. Dia tak ingin tak bisa memeluk anaknya karena dia terkena virus atau bakteri yang mungkin bisa menulari anak-anaknya.

"Aku tahu bahwa sejauh apapun aku bersembunyi, kalian pasti akan menemukanku. Karena itulah aku memilih menghampiri kalian dan menawarkan kompromi. Aku juga menyimpan informasi yang pasti akan sangat berguna bagimu." Dokter Rasputin berucap perlahan.

Lelaki itu tampak kurus dan kotor, jauh berbeda dengan tampilan di fotonya sebagai seorang dokter di masa lampau. Dari foto dan keterangan identitas mengenai

dokter Rasputin yang dibaca oleh Xaver, Dokter Rasputin sudah jelas sangat tampan di masa lampau, bahkan ketika menua pun, gurat ketampanannya masih nyata di wajahnya. Lelaki itu dulu sangat terkenal, menghiasi media masa Rusia sebagai dokter terbaik yang sangat jenius dimana tangan ajaibnya mampu mengubah wajah dan tubuh seseorang dengan sempurna, memberikan hasil terbaik dari operasi plastik yang mereka inginkan tanpa gagal. Reputasi dokter Rasputin bahkan begitu hebatnya sampai merambah seluruh dunia hingga orang-orang datang mengantri untuk disentuh oleh tangan ajaibnya. Sungguh suatu kehilangan besar bagi dunia bedah plastik dan estetika ketika dokter Rasputin memutuskan untuk pensiun dari dunia praktek kedokteran dan menghilang serta menyepi untuk menikmati masa pensiunnya.

Sungguh suatu hal yang bodoh mengubah wajah tampannya itu menjadi sosok lelaki tua yang kurus, pucat dan kotor seperti ini hanya demi kepentingan penyamaran.

Xavier menyeringai dengan sinis.

"Kau tidak punya sesuatu yang menarik sebagai nilai lebihmu. Posisimu sudah terperangkap dan nyawamu ada di bawah kendali tanganku. Kenapa aku harus repot-repot menerima tawaran kompromi darimu jika aku sudah berada di atas angin?"

Dokter Rasputin terdiam sejenak, lelaki itu lalu menganggukkan kepalanya, seolah menyetujui perkataan Xavier.

"Memang benar, posisimu sudah di atas angin. Aku tak punya kekuatan apapun untuk melawan. Kau bahkan bisa membunuhku detik ini juga kalau kau mau." Dokter Rasputin menatap Xavier dengan ekspresi cerdasnya yang kuat. "Akan tetapi, kau belum juga membunuhku. Itu berarti, masih ada hal-hal yang kau perlukan dariku biarpun sedikit, bukan?"

"Jika maksudmu aku ingin mencari tahu tentang penyamaran Aaron Dawn, maka itu tidak perlu kulakukan. Penyamarannya sebagai dokter Oberon sudah terbongkar." Xavier menyahuti dengan nada dingin. "Kenyataan bahwa aku belum membunuhmu sampai dengan detik ini, itu semua kulakukan karena aku penasaran dengan apa yang kau lakukan di sini. Kau seolah mengumpankan dirimu untuk kutemukan. Apa sebenarnya yang kau inginkan? Apakah kau sedang berusaha menjebakku supaya jatuh ke dalam perangkapmu?"

Dokter Rasputin merentangkan tangannya yang kurus ke kiri dan kanan tubuhnya.

"Tidak ada jebakan apapun. Anak buahmu tentu sudah memeriksa bahwa aku tidak memiliki senjata, atau bom, atau perangkap apapun untukmu. Sesungguhnya aku

sudah siap menyambut kematianku. Hanya saja, sebelum saat kematianku, aku ingin menawarkan kompromi kepadamu. Sebuah kompromi untuk membantumu sebagai penebusan untuk diriku karena aku menyesali tindakanku sebelumnya.”

Mata Xavier mengamati ekspresi wajah dokter Rasputin. Kalimat lelaki itu tampak diucapkan dengan nada sedikit mengambang, seolah-olah lelaki itu tengah berada dalam pengaruh obat. Xavier mengerutkan keningnya dalam, memandang dokter Rasputin dengan ekspresi jijik.

“Kau menggunakan narkoba? Itukah sebabnya kau sampai jatuh terpuruk ke lembah sampah seperti ini?” ucapnya dengan nada mencela yang nyata.

Celaan Xavier tidak menyakiti hati dokter Rasputin. Lelaki itu malahan tertawa terbahak-bahak, dengan tangan masih terentang seolah menunjukkan bahwa dirinya pasrah terhadap nasibnya.

“Ya. Aku adalah seorang dokter yang sukses di masa lampau. Aku memiliki banyak uang dari kemampuan jeniusku untuk merombak wajah orang lain dengan sangat hebat.” Dokter Rasputin sepertinya mulai meracau dan bercerita kesana kemari. “Lalu aku tergoda dengan banyaknya uang yang kudapatkan dari hasil ilegal, mengoperasi para penjahat dan pelarian yang ingin mengubah identitas mereka, menarik keuntungan dari para

penjahat yang memiliki uang melimpah dan memperkaya diriku sendiri. Aaron adalah salah satunya, dia memiliki tujuannya sendiri dan aku menerima banyak uang darinya. Jadi, aku mengoperasi wajahnya dengan keahlianku yang sangat hebat dan bahkan menyediakan banyak topeng wajah yang berkualitas tinggi untuk membantu penyamarannya berikutnya."

"Kau menyediakan topeng wajah untuknya?" Suara Xavier terdengar meninggi, dipenuhi kemarahan. "Kau sudah cukup banyak campur tangan dalam kejahatan Aaron, *Pria Tua*. Aku akan membuatmu menerima bayaran yang setimpal!" serunya dengan nada geram.

Xavier sudah siap. Dia memiliki peralatan untuk menginterograsi yang cukup kejam yang bisa membuat orang membuka mulutnya. Di kepalanya, dia sudah membuat rencana. Akan dibuatnya dokter Rasputin mengaku, mengidentifikasikan dan menggambarkan wajah-wajah seperti apa yang telah dibuatnya sebagai topeng untuk penyamaran Aaron. Baru setelah dia mendapatkan informasi yang cukup, akan dibunuhnya pria tua ini sesuai dengan kejahatan yang telah dilakukannya.

Dokter Rasputin tampaknya memahami naluri membunuh yang ada di mata Xavier, meskipun begitu, sama sekali tak tampak ketakutan di matanya. Lelaki itu

malahan kembali tertawa, menyeringai seolah hendak menyambut kematiannya dengan bahagia.

"Kau tidak perlu mengancamku Xavier Light, karena tanpa kau ancam pun, aku akan membantumu." Dengan tenang, Dokter Rasputin menyorongkan tumpukan kertas yang tersusun rapi di mejanya, di atas tumpukan kertas itu, ada microchip kecil yang terbungkus kotak metal hitam untuk melindunginya dari kerusakan. "Di dalam *microchip* ini, tersimpan semua data wajah, identitas, dan gambaran dari citra topeng yang kubuatkan untuk Aaron. Kau bisa menggunakannya untuk melacak keberadaan Aaron dengan mudah, begitu mengetahui identitas dari topeng-topeng yang kubuat itu." Dokter Rasputin menyipitkan matanya. "Bukan hanya itu, aku juga menawarkan diriku sendiri untuk membantumu supaya memancing Aaron dan mendapatkan lelaki itu untuk kau tangkap."

Xavier memberi isyarat kepada Derek dan dengan sigap Derek langsung bergerak maju untuk mengambil berkas dan *microchip* itu. Derek memeriksa berkas itu dengan cepat, lalu meletakkan *microchip* kecil itu ke alat pembaca digital berbentuk kotak kecil seperti ponsel yang dibawanya. Derek hanya melihat sekilas isinya, membaca informasi yang menurutnya penting, setelahnya lelaki itu menolehkan kepala kembali kepada Xavier dan menganggukkan kepalanya.

"Isinya sesuai dengan apa yang diucapkan oleh dokter Rasputin," ujarnya kemudian.

Xavier membalas anggukan itu, lalu menolehkan kepala kembali ke arah dokter Rasputin dan menatap waspada.

"Kau tadinya membantu Aaron, bukan? Kenapa kau tiba-tiba saja berubah halauan dan membantuku? Apakah kau sudah putus asa untuk menyelamatkan nyawamu sehingga kau berpikir bahwa jika kau berpihak kepadaku, aku akan mengampuni nyawamu?" tanyanya dengan nada sinis.

Dokter Rasputin langsung menggelengkan kepalanya. Senyum penuh ironi muncul di bibirnya seketika.

"Aku memang butuh pengampunan. Namun, bukan atas nyawaku. Jika menyangkut nyawaku, aku sudah tak peduli lagi, karena sebentar lagi aku akan mati."

"Kau akan mati?" Xavier tidak bisa menahan diri untuk tidak mengulang perkataan dokter Rasputin. Lelaki ini sejak tadi berbicara berputar-putar, mungkin karena dirinya sedang berada di bawah pengaruh obat. Namun, hal itu memancing ketidaksabaran Xavier hingga batasnya. Dia ingin segera mendapatkan pencerahan dan titik terang, hingga dia bisa segera memutuskan tindakannya dan meninggalkan tempat kumuh berbau busuk ini.

“Ya. Aku menggunakan narkoba untuk menghilangkan rasa sakit yang menderaku karena obat biasa sudah tak mampu lagi membantuku. Rasa sakitnya memang hilang, tapi itu tak menyembuhkan akar dari penyakitku, malah merusak tubuhku dari dalam dan membuatku kecandian. Sudah jelas aku sedang mempercepat kematianku sendiri. Tapi, sekarang aku tak peduli lagi. Sebelum saat kematianku, aku ingin mendapatkan pengampunan dan menebus dosaku.”

Dokter Rasputin menatap Xavier lekat-lekat. “Ketika aku mendapatkan kekayaan melimpah, aku dipukul oleh kenyataan bahwa harta yang melimpah ternyata tak bisa menolongku untuk sembuh dari penyakitku. Penyakitku ini tak tersembuhkan, tumbuh pelan-pelan di dalam tubuhku dan merusakku diam-diam. Satu-satunya harapan aku untuk sembuh adalah ketika aku mendapatkan bantuan dari keturunanku yang memiliki genetik sama denganku. Sayangnya, walaupun dia masih hidup, aku tak tahu dimana mencari keberadaannya. Dalam keputusan untuk bertahan hidup, aku melakukan pencarian besar-besaran secara rahasia, mengerahkan seluruh harta, seluruh kemampuan dan seluruh daya upayaku. Sesungguhnya, itulah alasanku pensiun dari pekerjaan regularku dan memilih berkutat di dunia bawah tanah. Di dunia bawah tanah, kita bisa mendapatkan informasi apapun yang kita mau dengan mudah, asalkan ada uang dan koneksi yang

kita miliki. Karena itulah aku mengkhususkan diri sebagai dokter bedah plastik yang khusus melayani dunia bawah tanah untuk mengumpulkan harta dan mendapatkan jaringan koneksi.”

Dokter Rasputin menghentikan kalimatnya. Suaranya sedikit terengah seolah-olah berucap dengan kalimat sepanjang itu merupakan pekerjaan berat bagi paru-parunya. Lelaki itu kemudian terbatuk-batuk dan menutup mulutnya dengan tisu putih yang ada di meja. Ketika dokter Rasputin melepaskan tisu itu dari mulutnya, bercak noda darah tampak muncul di sana, terlihat nyata dan kontras dengan putihnya tisu.

Xavier langsung menatap dengan ekspresi jijik bercampur waspada.

“Apakah kau sedang menderita penyakit menular yang sengaja ingin kau tularkan kepada kami?” bentaknya dengan nada mengancam.

Dokter Rasputin langsung terkekeh dan menggelengkan kepala mendengar pertanyaan itu.

“Jangan khawatir, ini bukan sejenis penyakit TBC atau penyakit dengan virus menular lainnya. Sakit yang kuderita ini tak menular, hanya bisa diturunkan secara genetik. Penyakitku membuatku mudah mengalami pendarahan, bahkan oleh pemicu sekecil apapun.” Mata dokter Rasputin

tiba-tiba menatap tajam ke arah Xavier kembali, ekspresinya berubah sangat serius.

"Menyambung ceritaku tadi, aku akhirnya menemukan informasi yang kubutuhkan. Tapi... semuanya sudah terlambat, dan aku menyadari kesalahan besar yang telah kubuat. Jadi, disinilah aku sekarang, berusaha menebus kesalahanku dan membantumu untuk memperbaiki semuanya."

"Apa maksudmu?" Xavier bertanya dengan nada waspada. Dia bisa membaca ekspresi seseorang, dan setelah membaca ekspresi dokter Rasputin itu, entah kenapa dia mendapatkan firasat buruk, seolah-olah dokter Rasputin akan mengucapkan sesuatu yang tak ingin didengarnya.

Dokter Rasputin terbatuk-batuk lagi, tubuh kurusnya berguncang menyedihkan karenanya. Wajahnya pun memucat seiring mulutnya yang menyembprotkan banyak darah di sana. Lelaki itu tampak semakin kepayahan seolah hendak kehilangan kesadarannya dalam sekejap, tetapi sepertinya dokter Rasputin cukup keras kepala sehingga dia masih berjuang untuk tetap melontarkan kalimat demi kalimat dari mulutnya yang kini merah berlumuran darah yang mengalir dari bibirnya.

"Aku mendapatkan informasi saat aku berada di dalam persembunyianku. Informasi itulah yang membuatku

berada di sini sekarang untuk membantumu, Xavier Light.” Dokter Rasputin menghela napas panjang, lelaki itu seolah kesulitan bernapas karena bagian dalam mulutnya dipenuhi oleh darah. “Penyakit yang kuderita ini, adalah anemia aplastik. Selama ini aku mencari informasi tentang anak yang menjadi keturunanku supaya aku bisa mendapatkan harapan dengan bantuan donor sumsum tulang belakangnya. Anak haramku itu kudapatkan dari seorang pelacur yang tidak kuinginkan, aku memberinya uang untuk menggugurkan anak haram itu, dan dia bilang akan melakukannya. Namun, aku baru mengetahui setelah beberapa lama dari pesan terakhirnya yang dikirimkan kepadaku sebelum wanita sialan itu meninggal, bahwa ternyata dia tak pernah menggugurkan kandungannya dan memilih mengandung serta melahirkan anak itu, lalu membuangnya. Kau tahu? Mengetahui bahwa aku memiliki keturunan yang selama ini tak kuketahui keberadaannya membuatku mendapatkan harapan. Anak itu, jika masih hidup di luar sana, akan bisa menjadi satu-satunya orang yang cocok untuk menyumbangkan sumsum tulang belakangnya supaya dicangkokkan kepadaku untuk kesembuhanku.” Dokter Rasputin tertawa terbahak-bahak seolah menertawakan dirinya sendiri, membuat darah bermuncratan dari mulutnya.

“Namun, takdir seolah sedang menertawakanku. Keturunan yang kujadikan tumpuan untuk

menyelamatkanku, ternyata menderita penyakit yang sama denganku. Hanya saja, dia lebih beruntung karena dia memiliki anak-anak yang mendonorkan sel punca untuk menyelamatkan nyawanya. Tapi, aku kemudian menyadari bahwa aku memang pantas ditertawakan oleh takdir dan rela menyambut kematianku dengan tenang, aku sudah berbuat dosa di masa lampau dan penyakitku ini sepertinya adalah hukuman pamungkas untukku.”

Dokter Rasputin menatap Xavier lekat-lekat. “Aku tak akan meminta maaf karena kau terbangun dan tumbuh sebatang kara. Kau memang tidak seharusnya dilahirkan ke dunia ini, ibumu yang pelacur itu seharusnya menggugurkanmu saja sehingga kau tak seharusnya lahir dan hidup menderita. Aku juga tak akan meminta maaf karena menurunkan penyakit genetik merusak ini ke tubuhmu, seperti yang kubilang, jika saja ibumu menurutiku untuk menggugurkanmu, kau tak akan membawa penyakit terkutuk itu ke tubuhmu.” Lelaki itu terus mengutarakan pikirannya dengan beruntun tanpa perasaan. “Hanya saja, aku menyesal karena telah menyulitkanmu dengan membantu orang yang menjadi musuhmu. Karena itulah, sebelum aku mati, aku ingin menebus kesalahanku karena telah membantu musuhmu sebelumnya... meskipun aku melakukannya sebelum aku tahu siapa sesungguhnya dirimu, Xavier. Untuk menebus kesalahanku itulah aku ingin

membantumu melawan Aaron untuk menebus kesalahanku.”

Dokter Rasputin memandang wajah Xavier yang memucat mendengar kalimatnya.

“Ya, Xavier, aku adalah ayahmu. Aku adalah ayah kandungmu.” Dokter Rasputin mengucapkan kalimat pamungkasnya dengan suara bergetar. Matanya menatap Xavier yang membeku kaku, tak bergerak ataupun bereaksi dengan pengakuannya.

Napas dokter Rasputin terengah ketika lelaki itu menguatkan diri untuk berdiri. Tubuhnya terhuyung melangkah mendekati Xavier dan tangannya terulur seolah ingin menyentuh lelaki itu.

“Kau... bisa melakukan pemeriksaan darah dan pelacakan jejak genetik jika kau... tidak percaya.” Dokter Rasputin berucap dengan suara parau berlumur darah. “Aku memang merombak seluruh tampilan luarku, tapi darah yang mengalir di tubuhku tetaplah sama tanpa modifikasi sama sekali. Kau... akan menemukan kebenaran dari kata-kataku... anakku... aku adalah... ayahmu... ayah kandungmu....”

Dokter Rasputin semakin mendekat, tangannya menggapai seolah hendak menyentuh Xavier, tapi di detik tinggal sejangkauan jauhnya dia bisa menyentuh anak lelaki

yang dicarinya itu, Xavier melangkah mundur, menjauh seolah tak sudi disentuh oleh lelaki di depannya itu.

Tubuh Dokter Rasputin langsung terpaku oleh penolakan itu, tapi lelaki itu kemudian tertawa pelan.

"Yah, mungkin kau memang tak mau mengakui ayahmu yang seperti ini. Tidak apa-apa, bukan masalah, bukan masalah.... aku tetap akan membantumu sebelum aku mati, karena bagaimanapun, ikatan darah tidak bisa diingkari begitu saja, bukan?"

Pada saat dokter Rasputin selesai mengucapkan kalimatnya, muntahan darah langsung tersembur dari mulutnya. Kali ini jumlahnya sangat banyak hingga sebagian menciprati baju Xavier, menunjukkan bahwa lelaki itu sudah berada di tingkat paling parah penyakitnya.

Lalu, seolah tak punya kekuatan lagi untuk menopang dirinya, tubuh dokter Rasputin terhuyung ke depan, dan kemudian jatuh berdebum di kaki Xavier yang masih terpaku dan membeku, menatap sosok yang terbujur kaku di kakinya dengan tatapan nanar.

Suara pintu ruangnya yang terbanting membuat Sera langsung terjaga dari tidur lelapnya. Hari sudah menjelang dini hari dan Sera sendiri merasa dirinya sudah tidur lelap berjam-jam lamanya.

Perlahan mata Sera membuka dengan waspada, tetapi kemudian dia mengenali langkah kaki itu. Posisinya yang semula memunggungi pintu bergerak hendak menoleh dan menyapa suaminya yang baru saja memasuki kamar perawatan tempatnya berbaring tidur.

"Xavier?" Sera menyapa karena lelaki itu tampaknya memilih berdiri kaku di tepi ranjang setelah masuk ke dalam kamar. Namun, tangan Xavier tiba-tiba saja bergerak dan menahan pundak Sera supaya tak menoleh menghadap ke arahnya.

"Sshh, tak perlu berbalik. Aku akan menyusulmu tidur." Suara Xavier entah kenapa terdengar parau dan aneh, seolah-olah lelaki itu menanggung beban berat di pundaknya.

Sera mengerutkan kening mendengar nada suara Xavier yang tak biasa itu. Firasat buruk dan pertanyaan memenuhi hatinya, namun dia memutuskan untuk tak mendesak suaminya dan menuruti perkataan Xavier untuk tetap berbaring miring dan memunggungi lelaki itu.

Ranjang terasa bergerak ketika Xavier menempatkan lututnya di atas tempat tidur itu. Tanpa menunggu lama, lelaki itu kemudian naik ke atas ranjang dan berbaring di belakang Sera, merapat erat hingga dadanya yang kokoh menyentuh punggung Sera. Aroma harum dari sabun dan shampo yang segar dan melingkupi Xavier langsung

menyapa indra penciuman Sera, membuat batinnya bertanya-tanya.

Kenapa Xavier mandi di dini hari yang begitu dingin? Ada apa? Lelaki itu habis dari mana?

Tangan Xavier lalu bergerak menyelip di bawah tubuh Sera dan satu lagi menyelip di bawah lengan Sera, lalu menyatu erat di bagian depan tubuh Sera untuk menarik perempuan itu mundur dan semakin merapat ke tubuhnya.

Sera merasakan Xavier menundukkan kepala dan lelaki itu menenggelamkan wajahnya di lekukan antara leher dan bahunya, membuatnya kebingungan.

Napas lelaki itu terdengar berat seolah-olah ada yang menyekat tenggorokannya dan menghalangi jalan udara yang masuk ke paru-parunya

"Xavier? Ada apa?" bisik Sera lirih penuh kekhawatiran.

Xavier tidak pernah seperti ini sebelumnya. Apakah lelaki itu sakit? Apakah kondisinya menurun?

Sera ingin membalikkan tubuh untuk menatap suaminya, tetapi pelukan Xavier begitu keras di tubuhnya, membuatnya tak bisa bergerak dan terpaku dalam perangkat pelukan suaminya yang terasa semakin erat.

Napas Xavier terdengar panas di telinga Sera. Lelaki itu kembali mengembuskan napas berkali-kali seolah mencoba menguasai diri.

"Hanya kalian...." suara Xavier terdengar serak dan tercekek. "Hanya kalianlah keluargaku. Kau dan si kembar... hanya kalian...." Lelaki itu memaksakan melanjutkan kalimatnya dan ketika suaranya menyentuh kata terakhir, nadanya langsung pecah berantakan, dinodai oleh isakan tertahan yang mengejutkan.

"Hanya kalianlah keluargaku... aku... tak perlu yang lainnya."

Setelah mengucapkan kalimatnya itu, pertahanan Xavier runtuhlah sudah. Lelaki itu menangis terisak, menumpahkan rasa sambil menenggelamkan wajahnya di leher istrinya yang kebingungan dan memeluknya erat-erat.

124 : HATI YANG MEMAAFKAN

Sera membiarkan Xavier menangis karena dia tahu bahwa lelaki itu butuh waktu untuk menata hati. Dia tidak bergerak, tidak mengganggu, bahkan tidak bertanya, karena dirinya ingin memberikan waktu seluang-luangnya bagi Xavier untuk melegakan perasaannya terlebih dahulu sebelum lelaki itu mampu berbicara dan menumpahkan apa yang dirasakannya.

Sera bersabar, menunggu lelaki itu yang terus terisak sambil menenggelamkan wajah di belakangnya, dan sama sekali tidak berusaha menyela Xavier yang sedang meluapkan emosinya.

Baru setelah suara isakan Xavier mereda dan napas lelaki itu sudah lebih tenang, serta pelukan Xavier di tubuhnya tidak sekencang sebelumnya, Sera pun mencoba membalikkan tubuhnya untuk menatap suaminya, ingin melihat keadaannya.

Mata Xavier tampak basah, lelaki itu benar-benar pucat, dengan lingkaran hitam di sekitar matanya yang berpadu dengan rambutnya yang acak-acakan seolah

sebelumnya dengan frustrasi lelaki itu telah menyusurkan jari jemarinya ke rambutnya dengan gerakan serampangan.

Penampilan Xavier benar-benar berantakan dan terlihat mengibakan, tetapi di mata Sera, Xavier tetaplah suaminya yang paling tampan di dunia.

Tangan Sera mengusap pipi suaminya yang basah, sikapnya lembut dan keibuan.

“Apakah kau sudah lega?” tanyanya kemudian.

Xavier tersenyum melihat betapa pengertiannya Sera terhadapnya. Perempuan itu tidak mendesaknya, hanya bersikap penuh perhatian yang menghangatkan hatinya. Meskipun kepedihan masih terpatir jelas di matanya, Xavier mengambil tangan Sera lalu mengecupnya perlahan sebelum kemudian menganggukkan kepala.

Sera mengegrakkan tangannya untuk mengusap rambut Xavier, pada saat itulah dirasakannya rambut Xavier masih basah kuyup. Lelaki itu sepertinya mandi dan mencuci rambutnya dan tak sempat mengeringkannya, lalu langsung mendatangi Sera di ruang perawatan ini.

“Rambutmu masih basah. Kalau kau tidur dengan keadaan ini, kau bisa jatuh sakit besok pagi.” Sera mengangkat tubuhnya dan dengan berhati-hati dia duduk

di atas ranjang, sementara tanpa kata Xavier segera mengikutinya, duduk di atas ranjang juga.

"Ambilkan aku handuk, aku akan mengeringkan rambutmu." Sera memerintah dengan nada keibuan yang tegas dan Xavier tampaknya tak memiliki keinginan sama sekali untuk menentang. Dengan patuh lelaki itu melangkah turun dari ranjang dan mengambil handuk putih bersih dari laci yang ada di dalam kamar ruang perawatan itu lalu menyerahkannya ke tangan Sera.

"Duduklah di kursi." Sera yang sudah berhasil menggerakkan tubuhnya hingga duduk di tepi ranjang menunjuk ke kursi yang ada di dekat sana. Posisi ranjang itu jauh lebih tinggi, jadi akan memudahkan Sera untuk mengeringkan dan menggosok rambut Xavier dengan handuk.

Xavier tidak berkata-kata. Lelaki itu lalu bergerak menarik kursi merapat ke pinggir ranjang tempat Sera duduk di sana sebelum kemudian dia menempatkan dirinya sendiri duduk di atas kursi itu dan memungungi Sera.

Sera menggosokkan handuk di tangannya ke kepala Xavier dengan lembut, berusaha menyerap nuansa basah yang masih pekat di sana. Tangan Sera menyelip di antara rambut Xavier yang helaiannya terasa sangat lembut di telapaknya dan bibirnya mengulas senyuman karena hatinya yang menghangat.

Sera merasa seperti seorang ibu yang sedang mengurus anak kesayangannya, menggosok rambut sang anak dan mengeringkannya. Bibirnya tersenyum ketika membayangkan bahwa ketika si kembar besar nanti, dia mungkin akan sangat menikmati menggosok rambut panjang si kembar, lalu mengeringkannya dan mengucirnya dengan keping warna warni yang cantik.

"Kalau kau tidur dengan rambut basah, itu bisa berbahaya untuk kesehatanmu. Kepalamu bisa pusing, kau bahkan bisa sakit flu." Setelah sisi yang kanan mengering, Sera mengalihkan handuk di tangannya untuk menggosok sisi yang kiri, melakukan proses pengeringan yang sama dengan sikap lembut dan kadang menghadiahkan pijatan menenangkan di permukaan kulit kepala Xavier dengan jari jemarinya yang mungil.

Setelah dengan telaten dia menggosok lembut rambut Xavier, nuansa basah dan lembab di rambut Xavier pun menghilang. Sera kemudian meletakkan handuk yang sedikit basah karena menyerap kelembapan itu di nakas samping ranjang. Tangan Sera lalu menyentuh pundak Xavier dan mulai memijit pundak suaminya dengan pijatan menenangkan.

Xavier memejamkan mata, tubuhnya yang menegang sejak tadi tampak rileks.

"Hmm...." Lelaki itu mendesiskan gumaman nikmat ketika ujung jari Sera memijit di titik-titik yang terasa kaku.

"Nyaman?" Sera berbisik perlahan, senang karena usahanya mendapatkan tanggapan baik.

Xavier tersenyum. "Kau yang habis melahirkan, seharusnya aku yang memijitmu," ujarnya kemudian.

Sera terkekeh. "Siapa bilang pijitan ini gratis? Setelah ini gantian kau yang memijitku," sahutnya bercanda.

Candaannya membuahkan hasil, Xavier mengangkat sudut mulutnya sedikit, membentuk lengkung senyuman yang ditunggu-tunggu oleh Sera sejak tadi.

"Aku akan memijitmu sebanyak apapun, semaumu, selama apapun, sesukamu, nanti," sahut Xavier dengan nada sukerela, layaknya suami yang berbakti penuh kepada istri.

Senyuman Sera melebar, perempuan itu lalu membungkukkan tubuhnya dan merangkul suaminya dari belakang. Xavier membalas perlakuan sayang dan perhatian itu dengan penerimaan penuh, lelaki itu kemudian membalikkan tubuh sebelum meletakkan kepalanya di pangkuan Sera.

"Aku sangat beruntung memilikimu, kau tahu itu, bukan?" Suara Xavier terdengar parau ketika berucap, dipenuhi dengan ketulusan.

Sera menyusurkan jari jemarinya di helaian rambut Xavier yang telah mengering. Kelembutan helaian rambut lelaki ini selalu membuatnya takjub, layaknya bulu yang sangat lembut dan ringan, menguarkan harum aroma shampo yang menyenangkan untuk dihirup.

"Aku juga beruntung memilikimu." Sera membalas dengan ketulusan yang sama. "Karena itulah aku akan sedih jika kau bersedih. Aku selalu ingin kau berbahagia, Xavier."

Suara Sera itu mengambang di udara, seiring dengan keheningan yang tercipta. Xavier seolah mempersiapkan diri untuk berucap, menelan ludahnya berkali-kali sebelum lelaki itu akhirnya bisa berkata-kata.

"Aku selama ini masih berharap bahwa anemia aplastik yang kuderita disebabkan karena keracunan zat kimia berat saat aku mengalami kecelakaan beberapa tahun yang lalu." Xavier menghela napas panjang. "Ternyata, kontaminasi itu hanyalah pemicu. Aku sudah memiliki bakat secara genetik untuk menderita penyakit itu. Aku membawanya di gen-ku dan aku mungkin menurunkannya kepada anakku."

"Xavier," Sera menggerakkan kembali jari-jemarinya untuk membelai rambut lelaki itu. "Kita sudah pernah membicarakan ini, bukan? Dugaan bahwa penyakit itu diturunkan secara genetik memang selalu ada. Tetapi, dari yang kupelajari, anemia aplastik tidak selalu diturunkan seratus persen pada keturunan langsung. Ada kasus empat

bersaudara tetapi hanya satu saja yang terkena, bahkan ada kasus dimana anak-anak pasangan yang salah satunya adalah penerita anemia aplastik, mereka semua baik-baik saja dan tidak mendapatkan penyakit itu. Kita masih punya harapan. Bahkan jika si kembar sakit pun, bukankah dunia kedokteran akan berkembang terus di masa depan? Kita akan berpegang pada harapan yang terbaik dan bergenggaman tangan untuk menghadapinya."

Xavier menghela napas panjang. "Maafkan aku karena membawa gen penyakit yang membahayakan anak-anak kita," bisiknya parau penuh rasa bersalah.

Sera menangkap pipi Xavier dan menengadahkan lelaki itu menghadapnya.

"Apakah kita akan mengulangi adegan ini terus menerus? Kau yang didera rasa bersalah dan aku yang selalu berusaha meyakinkanmu bahwa segalanya akan baik-baik saja?" Senyuman Sera begitu tulus dan dia memastikan Xavier melihatnya. "Aku tidak butuh permintaan maafmu, Xavier. Aku butuh kau memiliki tekad kuat untuk tetap sehat, sehingga kau bisa mendampingiku membesarkan anak-anak kita nanti. Aku yakin, jika kita bergenggaman tangan dan saling mendukung satu sama lain, semuanya akan baik-baik saja."

Xavier tersenyum lemah ke arah Sera.

“Terima kasih, sayang.” Xavier berucap dengan tulus. Kepercayaan Sera akan kekuatan mereka bersama dalam menghadapi masa depan telah berhasil membangkitkan semangatnya yang sempat runtuh tadi. Dia merasa jauh lebih baik sekarang dan entah kenapa lelaki itu seolah ingin bermanja-manja di pelukan istrinya malam ini. Kepala Xavier tertengadah, menatap Sera dengan ekspresi lembut dan hangat. “Aku ingin tidur dengan memelukmu,” bisiknya kemudian.

Sera tersenyum kembali. Perempuan itu menggeser tubuhnya, lalu berbaring miring di sisi ranjang yang menempel di dinding, memberikan ruang yang cukup untuk suaminya.

“Kemarilah,” bisiknya lembut, membuka tangannya untuk memeluk.

Tak perlu menunda lagi, Xavier melangkah naik ke atas ranjang dan berbaring di pelukan istrinya. Keheningan yang damai membentang di antara mereka, tetapi Sera tahu bahwa Xavier masih belum tidur, seolah masih ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Sera tidak memaksa, dia menunggu dengan sabar, tangannya mengusap punggung suaminya, ingin menunjukkan bahwa dia akan selalu ada sebagai sandaran jika Xavier membutuhkannya.

"Sera?"

Pada akhirnya, setelah keheningan membentang lama di antara mereka, Xavier sendirilah yang memecahkan keheningan itu dengan memanggil nama istrinya.

"Ya?" Sera menyahuti pelan, berusaha tak terdengar terlalu menuntut.

"Aku... akhirnya menemukan ayah kandungku." Suara Xavier terdengar tersekat di tenggorokan. "Tadinya aku berharap hasil yang berbeda, tetapi hasil test darah itu menunjukkan bahwa dia benar-benar ayahku."

Dan begitulah, setelah Xavier memutuskan membuka diri dan bercerita, kalimat demi kalimat pun mengalir dari mulutnya, menceritakan semua yang terjadi kepada Sera tanpa ada satu pun yang terlewat.

Credence menolehkan kepalanya ketika Xavier muncul di ujung lorong. Dari langkah kakinya pun, terlihat jelas bahwa Xavier sesungguhnya enggan untuk datang ke sudut ruang perawatan intensif ini.

"Kenapa aku harus datang kemari?" Xavier menatap ke arah Credence yang sedang berdiri di depan jendela kaca besar yang menampilkan sosok pasien yang tengah terbaring dengan berbagai alat penyambung kehidupan terhubung ke tubuhnya. Mata Xavier tetap tertuju pada

Credence dengan tatapan tajam, seolah menolak untuk melihat arah yang sama seperti arah pandangan Credence.

"Dia tak akan bertahan lama. Kurasa kau harus melihatnya." Credence berucap dengan nada berhati-hati, sedikit membujuk meskipun tak memaksa.

Xavier menggertakkan gerahamnya. Lelaki itu pun mengangkat kepala, lalu memandang ke arah pasien yang terbaring dari balik jendela kaca itu. Matanya melebar seketika seolah dipenuhi keterkejutan.

"Kenapa wajahnya kembali seperti semula? Bukankah dia melakukan operasi plastik untuk mengubah wajahnya supaya bisa memasuki negara ini?" tanyanya seketika.

Sosok dokter Rasputin yang terbaring di sana adalah sosok dokter Rasputin asli yang ada di foto-foto lamanya. Lelaki itu masih menyisakan gurat ketampanan yang nyata, meskipun ketampanannya itu dikalahkan oleh kondisi tubuhnya yang pucat, kurus dan berkeriput akibat penyakitnya.

"Dia ternyata tidak melakukan operasi plastik. Ketika dia dibawa kemari dalam kondisi kritis, dokter menemukan dia menggunakan topeng yang sangat sempurna dengan kualitas yang nyaris tak bisa dibedakan dengan wajah asli." Credence menjawab perlahan. "Kurasa, itu adalah jenis topeng yang sama yang dia buat untuk Aaron."

"Begini." Xavier mengalihkan pandangan matanya, seolah tak tahan untuk menatap wajah dokter Rasputin. Semakin dilihat, malahan semakin dirinya menemukan gurat kemiripan dengan lelaki itu, dan perasaan muak semakin melanda jiwanya.

Kenapa dia harus mirip dengan ayah yang tak diinginkannya? Xavier lebih memilih tetap sebatang kara di dunia ini daripada memiliki seorang ayah berhati picik yang memutuskan untuk membuangnya bahkan saat dia masih berada di dalam kandungan.

Pembicaraannya dengan Sera semalam telah cukup menyembuhkan hatinya yang sakit dan sempat terpuruk. Perempuan itu memeluknya sepanjang malam, menenangkan dirinya dan mengatakan bahwa yang terpenting saat ini adalah Xavier yang sekarang. Xavier yang dia cintai, Xavier yang menjadi suami dan ayah dari anak-anaknya. Sementara hal-hal yang berkaitan dengan asal usul Xavier yang ditolak bahkan sejak dia dikandung, itu hanyalah perkara untuk berbesar hati dan memaafkan, karena hanya dengan itulah hati yang membara dikungkung oleh api kemarahan, bisa menjadi tenang dan memeluk kedamaian.

Mata Xavier melirik kembali ke arah sosok dokter Rasputin yang berbaring tak sadarkan diri, dan rasa getir tak terperi kembali melumuri hatinya, membuatnya nyeri.

Credence melirik ke arah Xavier dan mengamati reaksinya.

"Aku minta maaf sebelumnya karena melakukan penyelidikan tanpa seizinmu. Ketika hasil test darah itu menunjukkan bahwa Dokter Rasputin adalah benar-benar ayahmu, aku mengirimkan instruksi pada Dimitri di Rusia untuk melakukan penyelidikan sepenuhnya. Semua hal menyangkut ibumu dan ayahmu ada di dalam sini." Credence menunjukkan *microchip* kecil di tangannya ke arah Xavier.

Mata Xavier melirik ke arah *microchip* kecil di tangan Credence itu, tetapi lelaki itu seolah tak tergerak untuk mengambilnya.

"Apakah aku memiliki saudara yang masih hidup, sekarang?" tanyanya kemudian.

Credence menggelengkan kepala. "Kau tidak memiliki saudara. Kau adalah anak satu-satunya yang dilahirkan oleh ibumu. Ibumu juga anak tunggal, begitupun dengan dokter Rasputin. Ada kerabat jauh ibumu yang masih hidup sekarang. Namanya Lucy, dialah yang mengurus ibumu hingga sebelum masa kematiannya." Credence berniat untuk memberikan beberapa informasi penting menyangkut hasil penyelidikannya. Jenis informasi yang Xavier harus tahu karena menurut pengamatannya, Xavier

sama sekali tak tertarik mengambil *microchip* berisi hasil penyelidikan penuh dan lengkap dari tangannya.

"Ibumu meninggal beberapa waktu lalu karena radang paru-paru. Sebelum meninggal, dia meminta Lucy untuk menghubungi dokter Rasputin dan memberitahu lelaki itu mengenai keberadaanmu. Dari informasi yang kudapat, di masa lampau dokter Rasputin meminta Anna menggugurkan kandungannya bukan karena dia tak ingin bertanggung jawab atasmu. Sebagai seorang dokter, dokter Rasputin tahu bahwa dia menderita penyakit genetik yang bertumbuh di dalam dirinya. Dia sudah bertekad untuk tak memiliki anak seumur hidupnya, karena itulah dia meminta ibumu menggugurkan kandungannya. Ibumu sendiri tidak mampu melakukan itu, jadi dia kabur dari ayahmu dan mengikuti temannya ke negara ini. Setelah dia melahirkanmu, dia menyerahkanmu ke panti asuhan lalu pulang kembali ke negaranya."

"Siapa namanya?" Xavier bertanya dengan nada datar.

Credence mengangkat alisnya. "Nama siapa? Ibumu?" tanyanya memastikan. Ketika Xavier menganggukkan kepala, Credence pun menjawab. "Namanya Anna. Seorang perempuan yang sangat cantik. Kurasa, kau memiliki wajah yang luar biasa, bukan tanpa alasan, kau berasal dari dua manusia yang sangat rupawan. Aku memiliki foto-foto

dokumentasi tentangnya di *microchip* ini. Jika kau ingin melihatnya kau boleh....”

“Apakah benar apa yang dikatakan oleh dokter Rasputin, bahwa dia adalah seorang pelacur?” Xavier menyela kembali bertanya dengan nada getir.

Pertanyaan itu sungguh sulit dijawab dan Credence memerlukan waktu beberapa lama untuk menguatkan hati dan menganggukkan kepala.

“Sayangnya, ya. Ibumu melakukannya karena butuh uang sebab dia sebatang kara di dunia ini. Namun, setelah dia melahirkanmu dan pulang kembali ke Rusia, dia bekerja sebagai buruh di pabrik susu hingga tua dan tidak menjual dirinya lagi.”

Xavier menganggukkan kepala. “Aku mengerti,” jawabnya kemudian, masih dengan nada getir di suaranya.

“Xavier. Kau harus sadar bahwa ayahmu ingin ibumu menggugurkan dirimu bukan karena dia tak menginginkanmu, tetapi seperti yang dikatakan oleh Anna kepada Lucy, dokter Rasputin tidak ingin menurunkan penyakit genetiknya kepadamu. Ibumu tidak tega membunuhmu dan melahirkanmu tetapi dia terpaksa menitipkanmu ke panti asuhan karena dia tak bisa menghidupimu, dia sendiri kesulitan untuk makan, Lucy bilang ibumu takut tak sanggup membesarkanmu, apalagi

jika kau nanti benar-benar menderita penyakit seperti yang dikatakan oleh dokter Rasputin kepadanya ketika lelaki itu menyuruhnya menggugurkanmu.” Credence memberikan jeda di kalimatnya untuk melihat apakah Xavier mendengarkannya. Setelahnya, dia pun menyambung kembali. “Kau tahu kenapa dokter Rasputin menggunakan topeng penyamaran itu? Dia melakukannya karena dia ingin membantumu di saat terakhirnya, dia ingin menawarkan dirinya untuk menggantikan ayah Sera dan berbaring di ranjang rumah sakit untuk menyamar sebagai ayah Sera demi mengecoh Aaron, karena dia tahu bahwa saat ini Aaron sedang bergerak untuk mendekati ayah Sera.”

Xavier menipiskan bibir, ekspresinya wajahnya keras seolah tak tersentuh sama sekali dengan perkataan Credence.

“Apakah selain menculik dan membius kepala perawat di fasilitas kesehatan tempat ayah Sera dirawat, ada pergerakan lain dari Aaron saat ini?” tanyanya kemudian.

Credence menggelengkan kepala. “Aaron masih menyekap dan membius lelaki malang itu di rumahnya. Sampai dengan saat ini, Aaron masih belum keluar dari rumah itu. Kurasa, dia sedang mengumpulkan data dan informasi menyangkut kepala perawat itu serta mempersiapkan diri untuk melakukan penyamarannya.”

"Bagus. Siapkan tim penyergapan di sekeliling Aaron. Aku akan mendatangi Aaron segera setelah ini, tetapi ada sesuatu yang harus kulakukan terlebih dahulu."

Credence melirik ke arah dokter Rasputin yang masih tak sadarkan diri, lalu dia menyodorkan kembali *microchip* yang ditolak itu ke arah Xavier.

"Kau benar-benar tak ingin mengambil ini?" tawarnya berhati-hati.

Xavier menipiskan bibir dan menggelengkan kepala.

"Tidak. Aku akan mengubur masa lalu setelah ini. Seperti yang Sera katakan, yang terpenting adalah masa kini dan masa akan datang. Aku akan menjalani dua masa itu sebaik-baiknya dan mengabdikan diriku untuk membahagiakan istri dan anak-anakku."

Credence mengawasi ekspresi Xavier yang dipenuhi dengan kesungguhan. Lelaki itu kemudian menganggukkan kepala dan memasukkan kembali *microchip* itu ke sakunya.

"Baiklah kalau begitu. Aku akan pergi untuk memastikan semua persiapan penyergapan berjalan lancar." Tangan Credence bergerak menepuk pundak Xavier untuk memberinya kekuatan. "Satu pembesuk boleh menjenguk pasien di dalam sana hanya dalam waktu singkat, tak lebih dari lima belas menit. Gunakan waktumu sebaik-baiknya. Sebab, dari yang dokter katakan kepadaku,

waktu dokter Rasputin benar-benar sudah tidak lama lagi. Katakan apa yang perlu kau katakan dan ringankan beban hatimu,” ucapnya kemudian sebelum melangkah pergi dan meninggalkan Xavier sendirian di sana, masih berdiri terpaku menatap sosok pasien yang terbaring lemah di balik jendela kaca bening di hadapannya.

Xavier berdiri di samping ranjang pasien tempat dokter Rasputin berbaring tak sadarkan diri. Tubuhnya kaku dan membeku, tak bergerak seinci pun, menciptakan keheningan membentang yang hanya dinodai oleh bunyi alat sensor tanda kehidupan dan alat penunjang kehidupan yang terhubung ke tubuh pasien di hadapannya ini.

Mata dokter Rasputin terpejam rapat, dadanya naik turun, dan saluran napasnya terhubung dengan oksigen yang membantu mempermudah proses pernapasan di paru-parunya.

“Mereka bilang kau akan segera mati.” Xavier berucap perlahan, memecahkan sendiri keheningan yang diciptakannya di ruangan itu.

Tentu saja tidak ada respon dari dokter Rasputin atas perkataannya. Xavier memindai seluruh ekspresi dokter Rasputin dan ketika dia melihat betapa miripnya lelaki itu dengan dirinya, kegetiran kembali merayapinya.

"Kalau kau harus pergi, maka kau bisa pergi dengan tenang," suara Xavier terdengar serak dan tersekat saat berucap, tertahan oleh emosi aneh yang menyesak dadanya. "Apa yang terjadi di masa lalu adalah masa lalu. Bagaimanapun, jika tanpa dirimu dan tindakanmu di masa lalu, aku yang seperti ini tak akan tercipta di masa sekarang. Aku menyadari bahwa semuanya merupakan garis takdir yang memang harus dijalani."

Xavier menghentikan kalimatnya, matanya masih terpaku seolah ingin menyimpan wajah dokter Rasputin di dalam ingatannya, lalu lelaki itu menghela napas panjang, seolah ingin melepaskan seluruh beban di jiwanya.

"Pergilah dengan tenang. Aku sudah memaafkanmu," bisiknya dengan suara parau, lalu memalingkan muka dan membalikkan tubuh, menyeret dirinya pergi meninggalkan ruangan itu dengan hati yang sudah memaafkan.

Xavier sudah pergi dari sana dan menutup pintu di belakangnya, hendak menatap lurus ke masa depan dan tak ingin menoleh ke belakang lagi. Dia tak melihat bahwa ada buliran air mata yang menetes turun hingga membasahi bantal, mengalir dari sudut mata dokter Rasputin yang masih terpejam tak sadarkan diri.

Itu adalah air mata penuh kepedihan sekaligus syukur dari hati seorang ayah yang sudah dimaafkan.

125 : MENJELANG AKHIR

"Sudah selesai?"

Sera langsung menyapa dengan lembut ketika Xavier melangkah masuk ke dalam ruang bayi tempat si kembar dirawat secara intensif di dalam kotak inkubasi.

Segera setelah Sera bisa duduk sendiri dan berlatih berjalan setelah operasinya, dia mendapatkan jadwal berkunjung secara teratur untuk menyusui kedua bayinya secara bergantian.

Beruntung tidak ada masalah dengan air susu Sera. Pada saat setelah operasi, air susunya memang terlambat keluar, tetapi sekarang setelah bayinya terbiasa menghisap untuk melepaskan dahaga dari buah dada ibunya, air susu Sera mengalir sangat lancar dan berlebih hingga mampu memenuhi kebutuhan kedua bayinya tanpa perlu khawatir kekurangan.

"Kau menyusui secara beruntun?" Xavier tidak menjawab pertanyaan Sera dan malahan berhenti sejenak di depan kotak inkubator milik si sulung. Matanya mengawasi salah satu perwujudan keajaiban terindah dalam hidupnya itu dengan penuh rasa sayang.

Elaine sepertinya telah kenyang dan telah selesai disusui, sekarang bayi perempuan cantik itu tengah tidur dengan pulasnya di dalam kotak inkubatornya.

Setelah puas mengawasi Elaine untuk memuaskan rindunya, Xavier kemudian bergerak ke belakang kursi roda Sera yang tengah mendekap dan menyusui si bungsu Ainee ke dalam pelukannya. Tangan Xavier berlabuh di pundak Sera dan memijatnya lembut, sementara kepalanya melongok dari atas kepala Sera, menatap ke arah Ainee yang menyusui dengan kuat sambil memejamkan mata.

"Dia mengantuk karena kekenyangan." Xavier tak bisa menahan senyum di dalam suaranya ketika melihat betapa menggemaskannya Ainee.

Hanya beberapa hari setelah dilahirkan dan mendapatkan nutrisi yang cukup, anak itu sudah berkembang jauh lebih pesat dibandingkan sebelumnya. Keriput di kulitnya karena dilahirkan prematur memang masih ada, tetapi tidak setajam sebelumnya, sedikit memudar karena tubuh bayi itu telah menggemuk diisi nutrisi.

Ainee memiliki ukuran tubuh sedikit lebih mungil jika dibandingkan dengan kakaknya Elaine, tetapi menyangkut nafsunya menyusui, si bungsu juga sama kuatnya seperti kakak kembarnya.

"Aku memberikan sisi kanan dan kiri bergantian untuk mereka." Sera menengadahkan sedikit sambil memasang senyumnya ke arah Xavier. "Suster mengajarku untuk mulai memerah ASI secara teratur dan menyimpannya di botol steril di dalam lemari pendingin. Katanya, kalau si kembar semakin besar nanti kebutuhan susu mereka akan semakin meningkat dan mungkin akan terjadi di saat bersamaan sehingga mereka kemungkinan besar tak akan bersabar jika harus mengantri giliran menyusui seperti sekarang."

Xavier menganggukkan kepalanya setuju mendengar kalimat Sera itu. "Aku mengerti. Aku akan menyiapkan segala sesuatunya untukmu di rumah, jadi kau bisa menyimpan ASI-mu dengan baik nantinya." Mata Xavier mengamati Sera yang sedang menyusui dan keningnya berkerut dalam saat melihat betapa kuatnya Ainee mengisap untuk mendapatkan susunya.

Anak itu sedang mengantuk tapi hisapannya masih sebegitu kuatnya, bagaimana jika dia dalam kondisi terbangun segar bugar dan kelaparan?

"Apakah rasanya sakit?" Tanya Xavier kemudian dengan nada prihatin.

"Sedikit." Sera menjawab sambil tersenyum lembut. "Tapi aku terlalu berbahagia hingga aku tak merasakan sakitnya."

Xavier terkekeh, lelaki itu lalu menghadihkan kecupan di puncak kepala Sera dengan sayang.

"Aku sudah menyelesaikan semuanya dengan ayahku," bisiknya kemudian dengan suara parau, lelaki itu beralih ke hadapan Sera dan berlutut di depan Sera yang duduk di depan kursi roda.

Dengan lembut Sera menggunakan sebelah tangannya yang tak sedang menyangga kepala Ainee untuk mengelus pipi Xavier.

"Bagaimana perasaanmu?" tanyanya lembut.

Xavier menghela napas panjang, lalu memberikan senyuman untuk Sera.

"Terima kasih, Sera. Kau benar, rasanya ringan. Seluruh beban di pundakku seperti terlepas dan membebaskanku," jawabnya kemudian.

Sera menganggukkan kepala. "Kuharap kau bisa melangkah ke masa depan dengan hati ringan dan bahagia, Xavier. Aku selalu mendoakan kebahagiaanmu," bisiknya dengan nada tulus, dipenuhi haru yang tiba-tiba menyeruak, menyesakkan dadanya.

Tatapan Xavier yang terarah kepada Sera tampak dipenuhi kehangatan yang sama. Lelaki itu meraih telapak tangan Sera dan menghadihkan kecupan di bagian dalam telapak tangannya.

“Aku ingin berbahagia di masa depan, bersamamu dan anak-anak kita,” ucapnya perlahan dengan nada parau. “Dan aku akan berjuang untuk mewujudkannya bagimu serta bagi keluarga kecil kita, Sera,” sambungnya kemudian layaknya sebuah janji seorang ayah yang menginginkan keluarga kecilnya baik-baik saja.

Ketika Akram melangkah memasuki ruangan itu, dilihatnya Xavier sedang menelan dua buah pil putih yang selama ini menjadi obat penunjang kehidupannya. Obat itu tidak menyembuhkan, hanya bekerja untuk memaksa tubuh melipatgandakan produksi darahnya hingga Xavier bisa berdiri dan berjalan-jalan seperti orang sehat saat ini. Padahal, jika melihat kondisi Xavier yang sesungguhnya, jika tanpa obat hasil temuannya itu, mungkin saat ini Xavier harus sudah berbaring lemah di ranjang rumah sakit dan menerima transfusi darah terus menerus untuk bertahan hidup.

Sayangnya meski kelihatannya cukup efektif, obat itu tak bisa dijadikan sebagai jalan keluar akhir bagi penyakit Xavier, karena efeknya sungguh mengerikan. Tiap periode peminumannya secara rutin, akan memforsir bagian tubuh yang seharusnya sudah rusak untuk terus memproduksi darah demi memenuhi kebutuhannya. Pada akhirnya, obat itu akan mengurangi masa kehidupan peminum rutinnya

dalam jumlah waktu pengurangan berbanding lurus dengan jumlah masa pemakaiannya.

Jika Xavier terus menerus menggantungkan diri pada obat itu, meskipun saat ini dia tampaknya bisa berjalan-jalan seperti orang sehat, bukan tidak mungkin dia akan tiba di titik dimana sisa umurnya terpengkas habis dan tiba-tiba saja Xavier akan ambruk kehilangan nyawa.

"Bagaimana dengan dokter Rasputin?" Akram tahu bahwa pembicaraan menyangkut dokter itu menyakiti Xavier, tetapi tetap saja mereka harus membahasnya.

Tiba-tiba saja seorang lelaki asing yang selama ini mereka anggap sebagai bagian dari komplotan musuh datang dan mengaku sebagai ayah kandung kakak angkatnya ini, ketika hasil test darah dilakukan, perkataan lelaki itu pun terbukti benar. Bagaimana mungkin Akram tidak terkejut dengan segala kebetulan yang seolah tersusun sempurna tapi tak mereka sadari sebelumnya itu?

"Aku sudah melepaskannya. Seperti kata Sera, hati yang penuh dendam akan menggayuti dan membuatmu sakit. Hati yang memaafkan akan meringankan langkahmu dan membuatmu tenang." Xavier tersenyum perlahan. Perkataan Sera ternyata benar adanya. Sejak pengakuan dokter Rasputin itu, baru kali inilah dia bisa mengulas senyum tanpa beban yang menusuk-nusuk rongga jantungnya.

"Kau tidak ingin melakukan penyelidikan lebih lanjut?" tanya Akram kembali.

Xavier menggelengkan kepala. "Credence sudah melakukannya dan kurasa itu sudah cukup. Aku tak ingin menggali lebih jauh lagi." Tatapan Xavier sedikit menerawang. "Kata dokter, dia tak akan bertahan lama."

"Siapa? Dokter Rasputin?" Akram mengulang untuk memastikan.

Xavier menganggukkan kepala.

"Ya. Mungkin dalam waktu dekat, aku harus menyiapkan pemakaman," sahutnya kemudian dengan suara setengah mendesah.

Xavier benar-benar terlihat lelah dan itu menyelipkan kecemasan di benak Akram. Apalagi ketika memasuki ruangan ini, Akram sempat melihat Xavier mengusap hidungnya dengan tisu putih yang langsung berubah warna menjadi merah karena menyerap darah yang mengalir keluar dari hidungnya.

Ciri utama penyakit ini adalah pendarahan yang terjadi dengan mudah ketika kondisi tubuh menurun, karena tubuh tak mampu menciptakan sel pembeku darah untuk menahan pendarahan keluar dari tubuh. Saat ini sudah jelas kondisi Xavier sedang tidak baik karena darah mengalir keluar dari hidungnya.

Akram cemas jika Xavier memaksakan diri melebihi kekuatan tubuhnya dan pada akhirnya malahan melukai dirinya sendiri.

"Apakah kau yakin kau akan datang sendiri untuk menemui Aaron?"

Akram menatap ke arah Xavier dengan tatapan mata memindai. Kondisi Xavier tampak tidak begitu baik pagi ini. Lelaki itu terlihat jauh lebih pucat dari biasanya, masih dihiasi dengan lingkaran hitam di bawah matanya pula. Mungkin Xavier memang kelelahan dengan segala hal yang datang bertubi seolah tak ada habisnya sehingga menurunkan kondisi tubuhnya.

"Aku tidak apa-apa, aku hanya terlambat meminum obatku tadi." Xavier mengusap perlahan wajahnya, lalu berusaha tersenyum ke arah Akram. "Segera setelah obat ini menyebarkan efeknya, aku akan baik-baik saja," sahutnya perlahan.

Kali ini gantian Xavier yang mengawasi Akram, lelaki itu sadar bahwa Akram baru saja tiba dari melihat kondisi dokter Nathan.

"Bagaimana dengan kondisi dokter Nathan?" tanyanya kemudian ketika Akram tampaknya belum berniat untuk memberikan informasi.

Akram membanting tubuhnya ke atas sofa.

"Kita masih tidak tahu kapan Nathan mendapatkan kesadarannya kembali. Kita hanya bisa menunggu. Namun, dokter bilang kondisi Nathan semakin stabil hari ini, itu akan berarti semakin besar harapan kita bahwa dia akan sadarkan diri."

"Aku juga berharap begitu." Xavier menghela napas panjang. "Kalau dipikir-pikir, selama ini dialah yang terus menerus mendorongku untuk melakukan operasi demi menyelamatkan nyawaku. Aku sama sekali tak menyangka bahwa sekarang malah dialah yang terbaring di atas ranjang rumah sakit dan kita yang berganti berharap-harap cemas akan keselamatan nyawanya."

"Aku sudah mempersiapkan dokter yang terbaik untuk Nathan. Beruntung sekali dia cepat mendapatkan penanganan sehingga efek overdosis obat yang disuntikkan oleh Aaron ke tubuhnya belum merusak organ tubuhnya secara fatal. Kita hanya bisa berharap dia memiliki semangat hidup cukup tinggi sehingga dia bisa sadar lalu pulih kembali."

Akram berucap dengan nada bijaksana dan menatap Xavier berhati-hati.

"Kau sendiri, Xavier. Ingatlah bahwa kau harus mempertimbangkan dirimu sendiri. Begitu seluruh urusan ini beres, aku ingin kau mulai menjalankan prosedur untuk persiapan operasi." Ketika Xavier terlihat akan membantah,

Akram langsung menyahuti dengan nada tegas. "Kesehatan dan kesembuhanmu bukanlah untuk dirimu sendiri saja, tetapi juga untuk Serafina dan si kembar. Yang mereka butuhkan adalah ayahnya yang sehat dan bisa mendampingi mereka di masa depan. Bahkan, aku yakin Nathan juga akan senang kau memilih prosedur operasi dengan segera."

Masih tampak keraguan yang terpancar di mata Xavier, tetapi lelaki itu memilih untuk tak membantah, matanya menatap ke arah pintu sebelum kemudian mengajukan pertanyaan.

"Bagaimana dengan Credence?"

Akram mengangkat bahu. "Karena kita tidak jadi menggunakan Sabina, Credence sedang mengurus kepulangan perempuan itu. Dimitri akan mengirimkan anak buahnya untuk menjemput kembali Sabina. Setelah semua urusan ini beres, Credence akan mengambil cuti dari perusahaannya sementara waktu dan dia bilang dia akan mengisi waktunya dengan menjadi petani dan peternak."

Xavier tersenyum penuh ironi. "Dimitri tampaknya tak ingin kehilangan robot yang sempurna yang bisa dimanfaatkannya. Sekarang setelah Sabina dikendalikan otaknya oleh chip itu, dia pasti merasa senang karena bisa memaksimalkan kemampuan Sabina untuk kepentingannya tanpa harus menghadapi bantahan atau

pemberontakan Sabina yang dulu menyulitkannya di masa lampau.”

Akram menganggukkan kepala. “Mereka, Dimitri dan Sabina sesungguhnya sangat cocok. Jika Dimitri menyukai perempuan seperti robot yang bisa dikendalikan tanpa membantah, siapa yang tahu kalau ternyata nanti Dimitri berakhir dengan Sabina?” Akram menyeringai seolah merasa kemungkinan itu cukup menyenangkan untuk dibayangkan. “Mengenai Dimitri sendiri, menurutku dia sudah cukup menunjukkan itikad baik untuk bekerjasama dengan kita selama ini. Apakah kau tidak berpikir untuk melepaskannya? Kau tahu, hidup dengan ancaman racun yang membutuhkan penawar secara berkala dan bom di batang otak, tidak baik untuk kesehatan. Itu bisa membuatnya cemas setiap waktu dan memperpendek umurnya.”

Xavier terkekeh. “Aku akan mempertimbangkannya. Dia tanpa disangka telah menunjukkan loyalitasnya dan kerjasama yang baik dengan kita. Hanya saja, aku harus menilai apakah tanpa ancaman racun dan bom di batangnya, dia akan tetap berperilaku sama atau malah kemudian berbalik merancang pembalasan dendam di masa depan yang mengganggu kedamaian keluarga kita.”

Mata Xavier menajam ketika melanjutkan kembali ucapannya. “Aku baru akan melepaskan Dimitri kalau aku

yakin bahwa dia tidak akan berbalik menyerang di kemudian hari nanti.”

“Aku setuju denganmu.” Akram tersenyum dengan sikap persetujuan yang nyata. Saat ini, kedua lelaki ini memiliki prioritas yang sangat jelas: *Keselamatan keluarga mereka.*

Xavier terlihat masih lelah, rupanya obat yang diminumnya belum memberikan efek maksimal, masih perlu menunggu beberapa saat sampai dia bisa mendapatkan kembali staminanya. Lelaki itu lalu menghela napas panjang, menyandarkan tubuhnya di punggung sofa, lalu memejamkan matanya.

“Bangunkan aku jika semua sudah siap,” ujarnya kemudian sebelum kemudian melelapkan diri dalam tidur sejenak untuk mengembalikan tenaga dan emosinya yang sempat terkuras habis.

Aaron sudah membongkar semua data yang bisa dibongkarnya. Dari semua berkas, isi di dalam ponsel, sampai laptop milik Thomas, semua sudah disisirnya tanpa tersisa. Dia telah memaksakan kemampuan otaknya untuk mempelajari semuanya secepat kilat, menyerapnya ke dalam otaknya dan berlatih untuk mempraktekannya dengan baik. Dia bahkan mempelajari standar keperawatan

secara sekilas supaya tidak terlihat canggung dan mencurigakan saat dirinya masuk ke fasilitas kesehatan tempat ayah Sera dirawat dan menyamar menjadi Thomas.

Beruntung ada video-video yang bisa digunakan sebagai referensi Aaron yang tersimpan di laptop Thomas. Sebagian besar video itu berisikan mengenai kegiatan Thomas sehari-hari, dan beberapa menampilkan tempat kerjanya. Video itu membantu Aaron supaya lebih familiar dengan pusat kesehatan tempat ayah Sera dirawat sehingga dia bisa masuk dengan penyamaran sempurna dan menjalankan misinya.

Malam ini dia hendak melakukan penculikan dan penyanderaan terencana. Dia berencana untuk mencabut semua alat penunjang kehidupan yang mendukung ayah Sera, lalu membawanya keluar melalui pintu belakang rumah sakit ke tempat persembunyiannya. Bukan masalah jika ayah Sera mengalami koma dan bisa mati, Aaron sesungguhnya tak peduli dengan ayah Sera. Dia hanya butuh menggunakan ayah Sera supaya perempuan itu datang kepadanya.

Entah ayah Sera dalam kondisi hidup ataupun mati, dia sudah tak peduli lagi. Dalam kondisi terdesak seperti ini, dia hanya punya satu tujuan saja, membawa Sera ke dalam pelukannya.

Meskipun begitu, Aaron sungguh berharap supaya ayah Sera tidak sampai mati. Kalau sampai lelaki itu mati ketika dia sedang menculiknya, pasti akan sulit menundukkan hati Sera supaya mau membuka perasaannya dan mencoba jatuh cinta lagi kepadanya.

Tetapi jika terpaksa, Aaron tak keberatan untuk bersabar dan menunggu sampai Sera memaafkannya lalu membuka hati lagi untuknya serta jatuh cinta lagi kepadanya. Yang penting untuk saat ini, dia harus bisa mendapatkan Sera dalam genggamannya, lalu membawa perempuan itu keluar dari negara ini dan menjauhkannya dari Xavier Light busuk itu.

Cinta pasti akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Bukankah hal yang sama terjadi pada Sera dan Xavier? Dulu Sera membenci Xavier, memendam trauma dan ketakutan kepadanya, bahkan ikut bersama mereka dalam rencana balas dendam untuk membunuh Xavier Light. Tapi, lihat apa yang terjadi sekarang. Hanya dengan pemaksaan di awal, penyekapan dan memaksa perempuan itu menjadi miliknya dalam pernikahan sandiwara, Xavier berhasil membuat Sera jatuh cinta kepadanya, tertipu oleh wajah tampannya dan bahkan bersedia mengandung anaknya dengan sukarela.

Padahal Aaron sangat yakin bahwa Xavier sesungguhnya tidak membutuhkan cinta dari Sera! Lelaki itu hanya memperlalat Sera supaya bisa mendapatkan anak

kembar untuk mendapatkan sel punca dari plasenta dua bayi kembar itu demi menyelamatkan nyawanya sendiri.

Aaron harus membuat Sera sadar akan motif Xavier yang sesungguhnya. Dia harus bisa membuat Sera yakin bahwa selama ini Xavier hanya bersandiwara dan berpura-pura baik kepada perempuan itu. Sera harus tahu bahwa setelah Xavier mendapatkan apa yang dibutuhkannya, perempuan itu akan dibuang seperti sampah. Dan Sera juga harus sadar betapa beruntungnya perempuan itu karena Aaron masih mau menerimanya yang sudah selayaknya barang sisa dari Xavier.

Mata Aaron melirik ke arah tubuh Thomas yang terbaring tak sadarkan diri di atas sofa. Lelaki setengah baya itu kehilangan kesadarannya dan sama sekali tak bergerak dari tempatnya. Meskipun helaan napasnya terdengar tipis, tetapi masih terasa embusan napasnya yang naik turun dengan lemah sesuai ritme masuk dan keluarnya udara dari paru-parunya. Aaron memang telah membius Thomas dengan obat tidur dosis khusus yang membuat Thomas tak sadarkan diri dalam waktu lama.

"Tenanglah, kau tak perlu menunggu lama, pria tua." Aaron yang merasa bahwa dirinya sudah siap berdiri dari tempatnya duduk. Dimatikannya laptop yang ada di hadapannya, lalu dia membawa dirinya ke depan cermin dan merapikan topeng sempurna serupa wajah Thomas

yang menutupi wajah aslinya. Mata Aaron menyiratkan sinar puas dan bibirnya mengulas senyuman ketika menatap penampilannya.

“Malam ini aku akan menjalankan misiku. Jadi setelah ini, kalau kau bisa beruntung terlepas dari pengaruh obat bius itu, maka kau akan bebas sepenuhnya.” Aaron berucap, menyambung kalimatnya ke arah Thomas yang masih tak sadarkan diri.

Sebuah ketukan tiba-tiba saja terdengar dari pintu ruang apartemen sederhana itu, membuat tangan Aaron yang bergerak merapikan pakaiannya langsung membeku sejenak.

Ada tamu tak terduga yang datang?

Kening Aaron berkerut dalam ketika menimbang-nimbang. Apartemen ini memang termasuk apartemen murah sehingga sistem keamanannya tak berfungsi, orang luar yang datang bertamu bisa langsung naik dan mendapatkan akses ke lantai atas tempat para penghuni apartemen tinggal dan mengetuk langsung pintu rumah tanpa harus melewati pemeriksaan keamanan. Karena itulah Aaron bergegas ingin segera pergi dari sini dan melaksanakan rencananya setelah dia selesai mempelajari semuanya. Lokasi rumah Thomas ini tidak aman, sebab siapapun bisa datang mengetuk pintu rumah ini.

Suara ketukan terdengar lagi, kali ini lebih mendesak dan seolah tak mau menunggu. Aaron melirik ke arah pintu dan menimbang-nimbang.

Kira-kira siapa yang datang?

Thomas sepertinya tak punya banyak teman di sini.

Apakah mungkin itu dari rekan sejawatnya?

Aaron berdehem, berusaha mempersiapkan pita suaranya untuk meniru suara Thomas. Matanya melirik ke arah tubuh Thomas yang masih terbaring tak sadarkan diri di sofa ruang tamu dan dia rasa panik langsung sedikit menyerangnya.

Gawat. Kalau sampai tamu itu masuk dan melihat Thomas di sini... Aaron tidak boleh membiarkan tamu itu masuk, siapapun dia!

Dengan gerakan cepat, Aaron meraih selimut yang terlipat rapi di salah satu ujung sofa, lalu melemparkannya hingga menutupi tubuh Thomas supaya tertutup dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Suara ketukan itu pun terdengar lagi, menciptakan kegugupan yang semakin menyeruak ke dalam jiwa Aaron.

Dia akhirnya melangkah dengan berhati-hati ke arah pintu dan menghentikan kakinya tepat di depan pintu. Dihelanya napasnya dalam-dalam dan setelahnya lelaki itu

menempelkan matanya ke lubang pengintip tamu yang tersedia di depan pintunya.

Sekujur tubuhnya langsung terkesiap seperti disengat listrik ketika melihat bahwa Xavier Light-lah yang sedang berdiri di depan pintu kamar apartemen itu.

126 : PERMINTAAN SERA

"Apakah Tuan hendak menemui Aaron secara langsung?"

Derek yang membukakan pintu mobil untuk Xavier bertanya perlahan. Nada suaranya terdengar biasa, tetapi Xavier menangkap kecemasan di dalam suaranya. Xavier menipiskan bibir dengan segurat senyum tipis terulas di bibirnya sebelum menjawab kemudian.

"Tentu saja, kau pikir untuk apa aku repot-repot datang kemari?"

Xavier menengadah, menatap gedung tua yang menjadi rumah apartemen tempat tinggal Thomas, korban Aaron yang entah sekarang dalam kondisi baik atau mungkin malahan sedang sekarat menunggu diselamatkan.

Para pengintai yang mengawasi gedung ini sejak semalam mengatakan bahwa Aaron sama sekali tidak keluar dari kamar apartemen milik Thomas. Mereka menggunakan pemindai panas dan pendeteksi manusia menembus dinding kamar apartemen tersebut dan menemukan ada dua manusia hidup di dalam kamar apartemen tersebut.

Yang satu bergerak normal dan yang lain tidak bergerak sama sekali.

Kemungkinan besar, Thomas dibekap dan diikat, tetapi jika melihat bahwa tubuh Thomas sama sekali tidak bergeser dan bergerak sama sekali, Xavier menduga bahwa lelaki itu sudah dibius.

Ketika akhirnya mereka berhasil menguasai kamar kosong yang berada tepat di atas kamar Thomas, mereka berhasil menyusupkan kamera pengawas mini yang mengambil gambar dari bagian atap kamar dan mengawasi seluruh pergerakan Aaron tanpa Aaron mengetahuinya. Hal itu membuat posisi Aaron sudah terkunci pada kekalahan dan sebentar lagi tiba waktunya bagi lelaki itu untuk menuai hasil perbuatannya sendiri.

Langkah Xavier terlihat pasti ketika dia berjalan melewati area *lobby* apartemen itu. Seperti yang dia duga, apartemen ini tidak memiliki petugas penjaga atau petugas penerima tamu, tentu saja itu menjadi hal yang bagus untuk Xavier, karena dia bisa langsung menuju ke depan pintu kamar Thomas tempat Aaron berada tanpa membuat keributan yang tak perlu terjadi.

Bagaimanapun, seluruh gedung ini telah dikepung oleh orang-orang yang dikirim oleh Akram untuk menyertai Xavier. Penembak jitu juga ditempatkan di beberapa titik, siap menembak jika Aaron sampai melangkahkan kaki

keluar dari gedung ini. Mereka bersiaga dengan formasi rapat kali ini karena tak mau kecolongan seperti saat Aaron melarikan diri dari rumah sakit waktu itu.

Sesungguhnya, Xavier merasa tak perlu menggunakan pasukan sebanyak ini hanya untuk menangkap Aaron yang sendirian, tetapi Akram bersikeras mengirimkan pasukannya untuk mendukung Xavier. Akram menganggap bahwa Aaron adalah orang yang nekat dan seorang manusia yang sudah berada di batas keputusan biasanya akan melakukan hal-hal gila untuk menyelamatkan dirinya. Akram tentu saja tak ingin apa yang terjadi pada Nathan terjadi lagi pada Xavier.

Xavier melangkah memasuki lift menuju lantai tempat kamar Thomas berada. Derek dan dua *bodyguard* lain mengikutinya dengan setia di belakangnya.

Memikirkan bahwa sebentar lagi dia akan menemui Aaron, musuh yang mengganggu kehidupan keluarganya, aliran adrenalin langsung membanjiri dirinya, membuat hawa nafsu membunuh hampir-hampir menguasainya.

Namun, Xavier tahu bahwa dia harus menahan diri kali ini. Jika itu menurut kemauannya, sudah pasti Xavier akan langsung membunuh Aaron begitu mereka bertatapan mata. Sayangnya, dia tak bisa melakukannya. Karena dia sudah berjanji untuk memenuhi permintaan Sera.

Ingatan Xavier langsung melayang ke waktu sebelumnya, ketika dia berterus terang kepada Sera bahwa dia akan datang untuk menangkap Aaron secara langsung.

Ada kerutan yang tercipta di pangkal hidung Sera ketika Xavier berkata bahwa setelah ini dia akan mendatangi Aaron.

"Kau akan mendatangi Aaron sendirian?" Sera bertanya perlahan, tak bisa menyembunyikan kecemasan dalam nada suaranya.

Xavier yang duduk di tepi ranjang tempat Sera berbaring kembali di kamar perawatannya setelah menyusui si kembar, menggerakkan tangannya untuk mengusap pipi Sera dengan sayang.

"Jangan khawatir. Akram sudah menyiapkan pasukannya untuk mengiringiku. Aku tak akan berakhir seperti Nathan. Aku akan baik-baik saja."

Sera menangkap tangan Xavier dengan tangannya yang mungil.

"Tentu saja aku khawatir. Aaron adalah jenis orang yang bisa melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya. Kau... ketika berhadapan dengannya dia bahkan pernah berhasil menusukmu, bagaimana jika dia mendapatkan

kesempatan dan melakukannya lagi?" tanyanya dengan bibir gemeteran.

"Kau tak perlu cemas." Xavier berucap kembali untuk menenangkan istrinya. "Derek dan yang lainnya akan datang masuk menyergap bersamaku. Kali ini, Aaron tak akan lolos, Sera."

Keheningan membentang lama di antara mereka ketika Sera membisu dan tak mengucap kata. Perempuan itu terlihat mengerutkan kening seolah sedang memikirkan sesuatu. Sementara itu, Xavier sendiri memilih untuk tak memecah keheningan itu. Dia menunggu sampai Sera mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya.

"Xavier, apakah kau akan membunuh Aaron?" Seralah yang kemudian memecah keheningan itu, bibirnya terlihat gemetar ketika bertanya.

Xavier menatap Sera dengan tajam mendengar pertanyaan itu.

"Aku sangat ingin membunuhnya. Begitu dia lenyap, maka segala gangguan untuk kebahagiaan kita juga akan lenyap. Bukankah kau juga berpikir begitu?" ujanya kemudian balik bertanya.

Sera melebarkan mata, lalu kepalanya menggeleng perlahan.

"Aku berpikir bahwa kebahagiaan keluarga kita tak perlu diraih dengan mengorbankan satu nyawa lagi."

"Sera." Ekspresi Xavier menajam, pun dengan tatapannya. "Aaron telah berbuat begitu banyak kejahatan kepadamu di masa lampau, dia bersandiwara kepadamu, dia memanfaatkan dirimu untuk mencapai tujuannya sendiri. Dia tidak menghargai cintamu, tetapi ketika kau tak memujanya lagi, dia berbalik terobsesi kepadamu dan hendak memaksamu mencintainya. Sekarang dia bahkan berencana menggunakan ayahmu sebagai sandera. Dan kau masih ingin membelanya?"

Xavier menyentuh dagu Sera dan mengarahkan wajah perempuan itu ke arahnya. Sinar kecemburuan yang tak tertahankan tampak menyala di matanya, membuat tampilan dirinya yang lama, Xavier yang menyeramkan dan selalu dipenuhi nafsu membunuh, muncul ke permukaan.

"Apakah kau masih menyimpan perasaan kepadanya? Apakah kau belum benar-benar berhasil memusnahkan cintamu kepadanya? Karena itukah kau membelanya dan berusaha mempertahankan nyawanya supaya tetap hidup?" tanyanya kemudian dengan nada geram.

"Xavier." Sera menyentuh pergelangan tangan Xavier, tatapannya teduh sementara ekspresinya penuh dengan senyuman tipis yang bijaksana, berusaha menenangkan suaminya yang mulai dibakar oleh api kecemburuan. "Aku

tidak ingin Aaron dibunuh, semua itu bukan demi Aaron, tetapi demi dirimu dan keluarga kita."

"Apa maksudmu?" Xavier biasanya sangatlah cerdas, namun ketika berhadapan dengan Sera yang terkadang memiliki pikiran rumit dan tak tertebak, entah kenapa dia selalu gagal menerjemahkan arti dari perkataan Sera dengan baik.

"Maksudku, aku tak ingin dendam terus berputar karena pertumpahan darah. Ingat, kita sudah menjadi orang tua, kita memiliki si kembar, dua anak perempuan cantik yang masa depannya tergantung kepada kita, kedua orang tuanya." Sera menatap Xavier dengan bersungguh-sungguh. "Kau adalah seorang ayah dari dua putri kecil yang cantik. Aku tak ingin kau membasahi tanganmu lagi dengan darah. Pun dengan Aaron. Jika kau membunuhnya, apakah kau yakin bahwa semua perputaran dendam ini akan berakhir? Siapa yang tahu di luar sana ada orang-orang lain yang mencintai Aaron dan memutuskan untuk membalas dendam atas namanya di masa depan nanti? Bagaimana kalau mereka mengincar putri-putri kita? Jika perputaran dendam ini tak bisa diakhiri sekarang, aku takut kita akan berada di lingkaran setan, terus berputar menuntaskan pembalasan dendam demi pembalasan dendam tanpa henti."

Xavier terdiam lama, menelaah apa yang dikatakan oleh Sera kepadanya. Ketika berucap kemudian, keningnya tampak berkerut dalam.

"Jika kita membiarkan Aaron tetap hidup, dia bisa saja menyerang kita kembali setiap saat. Obsesinya kepadamu bukan main-main, Sera."

"Aku akan mengakhiri obsesinya kepadaku." Sera menjawab dengan nada tegas.

Kerutan di kening Xavier tampak semakin dalam.

"Bagaimana caranya?" tanyanya kemudian dengan nada penasaran.

Sera menatap Xavier dengan sungguh-sungguh.

"Aaron melakukan semua cara nekat seperti yang dilakukannya kemarin, hanya karena ingin menemui diriku, bukan? Kalau begitu, kenapa tidak kau biarkan saja dia menemui diriku?"

"Tidak!" Xavier langsung berseru dengan suara keras. Ketidaksetujuan tampak terpatri jelas di tatapan matanya. "Apa kau lupa bahwa Aaron adalah pria berbahaya? Aku tidak akan pernah membiarkan kau menemuinya!"

Sera menghela napas panjang. Tangannya bergerak meremas tangan Xavier, sekali lagi berusaha menenangkan suaminya.

"Xavier. Kita harus menuntaskan semuanya. Biarkan Aaron menemuiku, setelah itu aku berjanji bahwa dia akan menghentikan seluruh obsesinya kepadaku."

"Lalu kau akan membebaskannya?" Xavier menyela dengan nada tak setuju. "Aku tak bisa memenuhi permintaanmu, Sera. Aku tak akan pernah membiarkan Aaron bebas dan lepas lagi. Jika membunuhnya adalah satu-satunya cara."

"Xavier." Kali ini Seralah yang menyela perkataan Xavier. Suaranya terdengar lembut, tetapi matanya berbinar penuh arti. "Siapa yang bilang bahwa kau harus membebaskan Aaron?" tanya Sera kemudian, menciptakan nada misterius di dalam suaranya.

"Tuan Xavier."

Suara Derek yang terdengar di belakang punggungnya membuat Xavier mengerjapkan mata dan tersadar dari lamunannya yang mengkilasbalikkan memori percakapannya dengan Sera sebelum dirinya berangkat ke tempat ini untuk meringkus Aaron.

"Kita sudah sampai. Ini adalah kamar tempat tinggal Thomas, kepala perawat di fasilitas kesehatan tempat ayah Sera dirawat." Ketika tidak ada sahutan dari Xavier, Derek akhirnya menyambung kalimatnya dan memberitahu.

Xavier menatap pintu tertutup di depannya. Ekspresinya berubah hidup, ditandai dengan seringai kejam yang menghiasi senyumannya.

"Mari kita jemput tamu istimewa kita," Xavier berucap dengan nada dingin menyeramkan, lalu tangannya bergerak mengetuk pintu itu dan mengetuk pintu itu dan menunggu.

Ketika tidak ada sahutan dalam waktu cukup lama, Xavier mengetuk lagi dengan ketukan yang lebih kuat dan mendesak. Dia tahu bahwa Aaron yang ada di dalam sana pasti sedang ketakutan karena kedatangan tamu yang tak diundang di depan pintunya. Bisa dibayangkannya bagaimana Aaron dipenuhi teror di balik pintu itu karena kedatangannya.

"Apa yang sedang dia lakukan sekarang?" Xavier bertanya kepada Derek ketika tak ada juga pergerakan dari dalam ruangan itu.

"Aaron bergerak untuk menutupi tubuh Thomas dengan selimut. Kemungkinan besar dia berpikir untuk menyembunyikan keberadaan Thomas dari pandangan tamu yang datang." Derek yang menatap layar sebesar ponsel di tangannya berucap menjawab. Di tampilan layar ponsel itu, terlihat jelas pergerakan Aaron yang merupakan citra dari kamera pengawas di dalam sana.

Seringai di bibir Xavier semakin lebar seolah menertawakan.

"Jadi, dia belum tahu kalau akulah yang ada di depan pintu?" Xavier menggerakkan tangannya dan mengetuk dengan lebih keras serta mendesak. "Mari kita buat dia datang ke pintu dan mengintip sehingga dia tahu bahwa aku sendiri yang datang kepadanya."

Xavier sedang menyeringai. Lelaki itu menatap balik ke arah Aaron yang mengintip dari lubang pentintip di pintu, lalu mengulaskan senyuman lebarnya dan menganggukkan kepala tipis ke arah lubang pengintip itu. Tatapan matanya tampak tajam, menusuk Aaron hingga menyelipkan rasa takut yang menyengat ke dalam jiwanya.

Seketika Aaron menjauhkan matanya dari lubang pengintip itu dan melangkah mundur dengan kaki gemetaran.

Xavier membalas tatapannya seolah-olah dia tahu bahwa Aaron sedang mengintip melalui lubang kaca pengintip itu! Apakah jangan-jangan Xavier memang tahu? Apakah ternyata kamar ini telah diawasi?

Kepala Aaron memandang sekeliling dengan dipenuhi teror, tapi tak bisa menemukan jejak kamera pengawas di manapun.

Aaron telah sangat berhati-hati demi menghindari kejaran teknologi tingkat tinggi dari Akram Night dan Xavier Light. Ketika dia menyalakan laptop milik Thomas pun, Aaron menutup kamera laptop milik Thomas dengan perekat tebal yang tak tertembus. Dia juga memeriksa apakah ada perangkat elektronik lain yang tersambung online dengan internet dan langsung memutuskan semua sambungan *online*, memastikan semuanya mati dan berada dalam kondisi *offline*.

Akan tetapi... kenyataan bahwa Xavier mengetahui keberadaannya di sini, bahkan dengan tenang mendatangnya seperti ini, menunjukkan bahwa seluruh rencana Aaron telah terbongkar sejak awal!

Siapa? Siapa yang membocorkannya? Bukankah Aaron telah sangat berhati-hati? Tempat persembunyiannya tidak terlacak, dia juga menggunakan topeng penyamaran berkualitas tinggi yang tak mungkin bisa dibedakan oleh mata orang awam.

Topeng penyamaran....

Sialan! Xavier dan rekan-rekannya pasti telah berhasil menangkap dokter Rasputin! Ya! Pasti begitu! Satu-satunya yang membuat seluruh rencananya untuk menyandera ayah Sera dengan menyamar sebagai Thomas bisa terbongkar adalah kaitan dengan dokter Rasputin sebagai pembuat

topeng dengan identitas Thomas dan juga topeng-topeng lainnya!

Dokter sialan itu! Dia bilang akan bersembunyi dengan baik dan tak akan tertangkap. Aaron percaya dengan kemampuan dokter Rasputin hilang dari pelacakan, karena itulah dia mengurungkan niatnya untuk membunuh dan menusuk dokter Rasputin dari belakang saat topeng-topeng pesanannya itu sudah jadi.

Tetapi, kenapa dokter tua dan bodoh itu malahan tertangkap? Kalau tahu akan begini, seharusnya dia membunuh dokter Rasputin saat itu!

Sialan! Sialan! Benar-benar Sialan!

Aaron berjalan mondar-mandir mengelilingi kamar, mulutnya mengumpat-umpat tanpa suaranya, menunjukkan keputusasaannya yang tak terperi.

Matanya mencari-cari tapi dia tak menemukan jalan keluar. Jika dia meloncat dari jendela... hasilnya akan sama saja, bukan hanya kakinya yang mungkin akan patah, tetapi juga anak buah Xavier pasti sudah banyak menunggu di bawah sana untuk meringkusnya.

Tak ada jalan keluar bagi Aaron selain menghadapi Xavier dan mungkin menghadapi kematiannya sendiri.

Sekujur tubuh Aaron gemetaran, tetapi dia menguatkan diri dan berusaha meyakinkan dirinya bahwa di saat genting sekalipun, selalu ada jalan keluar untuknya.

Bukankah dia telah berkali-kali berhasil lolos dari serangan Xavier? Dia mungkin merupakan satu-satunya orang yang berhasil menusuk Xavier dari jarak dekat. Mungkin jika dia mendapatkan kesempatan untuk mendekati Xavier lagi, dia akan menemukan kembali jalan untuk melukai lelaki itu dan melarikan diri.

Aaron menghela napas panjang, lalu meraih pistol kecil sejenis *revolver* yang sedianya disiapkan untuk menyandera ayah Sera dan memasukkan pistol itu ke dalam sakunya.

Mungkin dia bisa menggunakan pistol itu sebelum anak buah Xavier menggeledahnya...

Jantung Aaron berdebar kencang ketika akhirnya dia membuka pintu itu dan melepaskan penghalang batas antara dirinya dengan Xavier Light, musuh besarnya.

Xavier sendiri memasang senyuman di bibirnya ketika langsung berhadapan dengan Aaron.

"Selamat siang, Aaron. Kuharap aku tidak mengganggu tidur siangmu yang nyaman," sapanya dengan suara ramah.

“Apakah kau datang untuk membunuhku?” Aaron menggeram dengan sikap bermusuhan yang kental, sangat berkebalikan dengan sikap Xavier yang ramah. Tangannya yang tersembunyi di balik saku menggenggam *revolver* kecil di tangannya, berpikir bahwa kemungkinan ini adalah satu-satunya kesempatannya untuk menyerang Xavier.

Aaron bergerak secepat kilat, mengeluarkan *revolver* itu dari sakunya dan hendak menembakkannya ke wajah Xavier dengan putus asa, tetapi tentu saja para anak buah Xavier yang terlatih mampu bergerak sigap dari gerakan Aaron yang dibumbui oleh rasa takut.

Dalam sekejap, Derek dan dua *bodyguard* lainnya bergerak menerjang ke arah Aaron, membuat tubuh Aaron terbanting telentang di tanah dan *revolver* itu terlontar jatuh dari tangannya.

Salah seorang *bodyguard* Xavier mengambil revolver itu dan mengamankannya hingga akhirnya tubuh Aaron yang berhasil diringkus kemudian digulingkan dengan kasar hingga tengkurap di bawah kendali tiga orang laki-laki bertubuh kuat di atasnya.

Derek sendiri langsung menarik kedua tangan Aaron ke belakang punggungnya dan memasang borgol dengan kendali digital khusus di sana. Tubuhnya yang tegap setengah menindih Aaron, membuat tubuh Aaron yang tengkurap semakin tak berdaya, tak bisa bergerak di lantai.

Xavier bergerak melangkah masuk ke dalam ruangan dan matanya langsung tertuju ke arah tubuh Thomas yang ditutupi selimut. Segera dia memberikan isyarat ke arah salah satu *bodyguard*-nya.

“Perintahkan tim dokter kemari.” Xavier tahu bahwa setidaknya dia harus mencegah Thomas kehilangan nyawa. Seperti yang Sera inginkan, perempuan itu tak ingin ada lagi nyawa yang tercabut karena perbuatan Aaron. Mereka masih memiliki kesempatan untuk menyelamatkan nyawa Thomas yang saat ini dibius dengan dosis tinggi.

Derek langsung menyerahkan Aaron di bawah pengawasan dua anak buahnya. Mereka menjaga tubuh Aaron supaya tetap tengkurap di tanah, menekannya hingga tak bisa melawan. Sementara itu, Derek sendiri langsung menelepon anak buahnya yang lain untuk membawa tim dokter naik ke atas sini dan melihat kondisi Thomas yang tak sadarkan diri.

Mata Xavier memindai ke sekeliling ruangan. Mereka telah memastikan ruangan ini aman tanpa adanya peledak atau racun gas yang dipasang untuk menjebak tamu yang datang. Aaron memang benar-benar lengah. Lelaki itu mengira bahwa rencananya akan berhasil dengan lancar dan sama sekali tak menyangka bahwa akan ada ‘tamu’ yang berkunjung ke tempat ini. Karena itulah, Aaron sama sekali tak menyiapkan apa-apa untuk perlindungan dirinya.

Pada saat itu, barulah Xavier menolehkan kepalanya kembali ke arah Aaron dan senyuman manis kembali tersungging di bibirnya.

"Tadinya aku datang dengan niat berbicara baik-baik, tapi kau sepertinya terlalu bersemangat untuk menyerangku, bukan?"

Xavier melangkah mendekat ke arah Aaron yang tengkurap dan memberi isyarat ke arah anak buahnya. Salah satu *bodyguard*-nya kemudian menarik rambut Aaron dan menarik rambut Aaron, memaksa lelaki itu mendongak menatap Xavier.

Tatapan mata Aaron tampak dipenuhi oleh dendam, kemarahan dan campuran rasa terhina yang sangat kuat. Ditengkurapkan di bawah seperti ini, dekat dengan kaki Xavier, merupakan penghinaan terbesar yang pernah diterimanya.

"Kau pengecut! Kau membawa anak buahmu untuk melawanku! Jika tanpa anak buahmu, kau pasti tak bisa apa-apa! Kau hanyalah lelaki lemah yang penyakitan!" Aaron berusaha memprovokasi Xavier dengan harapan lelaki itu akan memerintahkan anak buahnya melepaskannya. "Kalau kau memang benar-benar lelaki sejati! Ayo kita bertarung satu lawan satu! Kita lihat siapa yang menang!"

Senyum masih terpasang di bibir Xavier ketika menerima provokasi dari Aaron itu.

"Aku memang tidak tahu malu." Xavier malahan menganggukkan kepalanya dengan sikap tenang, sebuah reaksi yang berkebalikan dengan keinginan Aaron. "Buat apa aku menggunakan kekuatanku sendiri jika aku punya uang banyak untuk membayar anak buahku melakukan tugasnya?"

Xavier menempatkan sepatunya di dekat wajah Aaron dengan sikap mencemooh yang kentara. "Kau pikir aku adalah anak kemarin sore yang masih sibuk memperjuangkan harga diri dengan beradu otot dan bertempur fisik? Aku adalah lelaki dewasa, aku adalah suami dan ayah dari dua orang anak yang berbahagia. Lagipula, aku tak ingin wajahku yang memiliki pesona asli ini ternoda oleh pukulan atau memar. Itu jelas akan membuat istriku sedih. Kau tahu, Sera sangat menyukai wajah tampanku. Bagaimanapun, dia adalah perempuan pandai yang bisa membedakan mana yang tampan asli dan mana yang tampan dari plastik."

Xavier terkekeh sambil memindai wajah Aaron dengan sikap menghina. "Karena itulah, aku terpaksa menolak tantanganmu untuk bertarung seperti bocah lelaki yang masih kecil."

Dengan tenang Xavier mengeluarkan peraralatan suntik dari sakunya, lalu mempersiapkan peralatannya dengan sengaja tepat di hadapan Aaron.

Pemandangan itu membuat Aaron yang masih terperangah mendengar jawaban Xavier tadi langsung terperanjat dan panik. Dia berusaha meronta-ronta, didera ketakutan karena tahu bahwa suntikan itu pasti disiapkan untuk dirinya.

Namun, apalah dayanya, tangannya di borgol di belakang punggungnya dan dua *bodyguard* Xavier menekan tubuhnya tanpa belas kasihan.

127 : SELAMAT TINGGAL

"Kau benar-benar pria pengecut, Xavier! Kau benar-benar tak tahu malu!" Aaron berteriak-teriak dengan marah dan panik karena dia tak bisa melepaskan diri. "Bagaimana mungkin kau hendak membunuh musuhmu dengan cara pengecut seperti ini? Kau bukan laki-laki!"

Ada kilatan puas di mata Xavier ketika melihat Aaron yang berteriak-teriak panik ketakutan ketika menghadapi kematiannya. Namun, lelaki itu sama sekali tak tergerak dengan kalimat provokasi yang berhamburan dari mulut Aaron. Dengan tenang dia menyiapkan suntikannya dan berlutut di depan Aaron.

Begitu wajah Xavier dekat dengannya, Aaron berusaha meludah dengan panik, tetapi Xavier yang sudah menduga tindakan Aaron itu berhasil menghindarinya dengan mudah.

"Pegangi dia." Xavier memberi perintah kepada anak buahnya yang langsung mengikuti perintahnya dengan sigap. Posisi Aaron saat ini adalah layaknya hewan ternak yang akan disembelih, dipegangi dan tak bisa tengkurap. Salah seorang anak buah Xavier bahkan menarik kerah kemeja Aaron untuk mengekspos area tengkuknya.

"Kau tak bisa melakukan ini! Kau tak bisa membunuhku dengan cara seperti ini!" Aaron terus berteriak-teriak seperti orang gila ketika jarum yang dipegang oleh Xavier terarah ke lehernya.

"Siapa bilang aku akan membunuhmu?" Masih sempat didengarnya gumaman menertawakan dari mulut Xavier ke arahnya sedetik sebelum ujung jarum itu tertancap di lehernya, mengalirkan cairan yang langsung terasa nyeri di pembuluh darahnya. Aaron berusaha meronta, tetapi efek dari cairan itu dengan cepat mengambil alih tubuhnya, merenggut kesadarannya dan membuatnya lemas lalu memejamkan mata ketika kendali pikirannya digantikan oleh selubung kegelapan.

Masih sempat Aaron memikirkan kalimat terakhir yang didengarnya dari Xavier itu di dalam pikirannya.

Xavier... tidak membunuhnya?

Kepala Aaron terasa pening seperti ditusuk oleh ribuan jarum dan dipukul pukul oleh ratusan palu berujung tajam yang menusuk-nusuk otaknya dan merajamnya tanpa ampun.

Aaron mengerutkan keningnya menahan sakit. Tubuhnya gemetaran menahan nyeri, apalagi ketika

dirasakannya rasa sakit di kepalanya merambat ke sekujur tubuhnya.

Seperti inilah rasanya kematian itu? Sebegini menyakitkannya mati itu?

Pertanyaan itu bergema di benak Aaron ketika dia berusaha mengumpulkan kesadarannya kembali ke dalam kepalanya. Kebingungan melingkupi dirinya ketika dia seolah mendengar suara pikirannya sendiri yang bergaung di dalam kepalanya.

Jika dia memang sudah mati, kenapa dia masih mendapatkan pikiran sadarnya seperti ini?

Mata Aaron terasa berat, seolah-olah bulu mata yang menggayuti kelopakannya bertambah beban menjadi berkilo-kilo beratnya, membuatnya harus berjuang sekuat tenaga untuk membuka kelopak matanya itu. Butuh waktu lama bagi Aaron hanya untuk membuka matanya saja, pada akhirnya, saat dia berhasil melakukannya, keringat dingin langsung bercucuran di pelipis dan sekujur tubuhnya, terasa membasahnya.

Aaron mengerjap ketika cahaya terang langsung menyambar matanya yang terbuka, menyebabkan nyeri mengerikan langsung menghantam kepalanya dan memaksanya memejamkan matanya lagi.

Namun, Aaron tak menyerah, kali kedua dia mencoba membuka matanya kembali, kali ini dengan gerakan pelan-pelan dan berhati-hati.

Pandangannya tampak buram karena matanya yang tadinya terselubung kegelapan terpaksa menerima berkas cahaya yang langsung menusuk pandangannya. Namun, setelah beberapa kali mengerjapkan mata, Aaron akhirnya berhasil menatap segala sesuatunya dengan jelas.

Dia memandang ke langit-langit kamar sebuah ruangan, lalu memandang ke sekeliling.

Dia belum mati?

Yang ada di sekitarnya ini jelas-jelas adalah sebuah ruangan sederhana. Tidak ada tempat tidur di sana. Hanya ada sebuah meja dan sofa tunggal, lalu kursi tempat Aaron duduk sekarang. Mata Aaron mengawasi tubuhnya sendiri dan wajahnya memucat ketika menyadari bahwa dirinya terikat dengan penahan besi di sekitar pinggangnya yang memaku tubuhnya sehingga dia tak bisa beranjak dari kursi besi itu. Tangannya pun bernasib sama, tertahan oleh borgol besi yang menyatu dengan pegangan kursi besi tersebut.

Aaron benar-benar dibuat tak bisa bergerak dengan posisinya yang seperti ini.

Rasa gemetar karena ketakutan langsung menghantui diri Aaron. Dia membayangkan bahwa Xavier tidak membunuhnya karena lelaki itu ingin memuaskan hasrat kejinya untuk menyiksa Aaron dengan kejam sebelum memberikannya kematian kepadanya.

Benar juga! Xavier adalah lelaki jahat yang sangat kejam! Lelaki itu pasti tak rela untuk memberikan kematian dengan mudah kepada dirinya!

Ketakutan membahana di dalam benak Aaron hingga membuat gemetarnya tak terkendali. Jantungnya sendiri memacu, bertalu-talu memukul rongga dadanya dengan kuat seolah ingin memecahnya.

Lalu di titik ketika Aaron tak tahan lagi, pintu ruangan itu terbuka, membuat Aaron dengan waspada langsung mengangkat kepalanya dan menatap ke arah pintu, ingin menyumpahi Xavier Light yang pasti datang untuk menyiksanya.

Namun, yang ada di hadapannya sungguh tak diduganya. Duduk di atas kursi roda yang didorong oleh seorang *bodyguard* berpakaian hitam-hitam, adalah Serafina Moon!

"Sera?"

Aaron memanggil dengan suara parau, matanya melebar menatap wanita yang menjadi obsesinya itu. Tatapannya mengikuti seluruh gerakan Sera, seolah-olah kerinduannya membuatnya kehausan dan ingin dipuaskan.

Sera memasang wajah tanpa ekspresi. Dibiarkannya Derek mendorong kursi rodanya ke tengah ruangan, berhadap-hadapan dengan posisi tempat Aaron duduk, lalu dia mengangguk memberi isyarat ke arah Derek.

Derek semua menatap nyonyanya itu dengan ragu. Dia sama sekali tak habis pikir kenapa Tuannya Xavier membiarkan istrinya yang masih lemah sehabis melahirkan ini untuk berdua-duaan saja dengan Aaron yang sangat berbahaya. Yah, Aaron memang sudah dibuat tak berkutik dengan diikat di kursi khusus untuk tahanan gila yang merupakan salah satu produksi dari pabrik senjata milik Akram. Kursi itu sangat kuat mengikat tubuh siapapun yang cukup malang untuk terperangkap di sana. Jika orang itu mencoba untuk melepaskan diri tanpa memasukkan kode kunci dari si pemilik kursi, kursi itu akan memberikan setruman listrik tegangan tinggi yang bisa menghancurkan korbannya menjadi abu dalam kematian yang menyakitkan.

Mereka juga memasang kamera pengawas di ruangan ini, masih ditambah dengan penjaga yang ada di depan ruangan yang bisa masuk dalam beberapa detik jika mereka menemukan sesuatu yang tak beres.

Pesan dari Tuan Xavier ada dua, yang pertama adalah melindungi Nyonya Sera dan yang kedua adalah mencegah Aaron melarikan diri bagaimanapun caranya.

Derek menghela napas untuk menelan keraguannya, lalu menganggukkan kepalanya ke arah Sera.

"Kami semua ada di luar pintu ini." Derek memberitahukan dengan nada tegas untuk membuat nyonyanya merasa aman, lalu lelaki itu melangkah ke luar ruangan dan menutup pintunya, meninggalkan Sera hanya berduaan bersama Aaron.

"Sera? Kenapa kau menemuiku?" Ditinggalkan berduaan dengan Sera membuat Aaron mendapatkan kembali keberaniannya. "Apakah kau ingin menyelamatkanku? Kau pasti ingin menyelamatkanku, bukan? Demi masa lalu?" tanyanya dengan putus asa, bersemangat menantikan harapan baik yang mungkin bisa disambutnya dengan tangan terbuka.

Sera tidak menjawab pertanyaan Aaron. Perempuan itu memilih memindai keseluruhan diri Aaron yang berbeda. Lelaki ini sudah tak berwajah Aaron yang dikenangnya dari masa lalu, suaranya memang masih tetap sama, tetapi penampilannya sungguh berbeda.

Tetapi itu lebih baik, jika wajah Aaron berbeda, itu akan membantu Sera untuk memperlakukan Aaron sebagai orang asing.

"Kenapa kau bertindak sejauh ini, mengubah wajahmu dan mengejarku sampai kemari? Bukankah selama ini kau tidak pernah menginginkanku?" Sera membuka mulutnya dan mengajukan pertanyaannya.

Aaron sedikit tertegun ketika mendengarkan suara dingin Sera. Perempuan itu tampak menyimpan kebencian kepadanya.

Apa yang ditanamkan oleh Xavier di kepala Sera? Apakah lelaki itu telah mencuci otak Sera hingga membencinya? Kemana Seranya yang selalu menatapnya penuh pujaan, mempercayainya dengan tulus dan mengikuti apapun perkataannya?

"Kenapa kau bersikap seperti ini kepadaku, Sera?" Aaron menggunakan kata kunci yang biasanya selalu berhasil membuat Sera luluh kepadanya. "Apakah kau lupa ikatan kuat kita berdua di masa lampau? Aku menyelamatkan nyawamu! Aku yang menyelipkan roti untukmu di saat kau kelaparan! Aku yang memberikan obat untukmu saat kau terluka parah! Aku bahkan rela menanggung kemarahan paman Roman saat aku melindungimu dari murkanya!" Aaron menatap Sera dengan tatapan menggebu. "Apakah kau sejahat itu hingga

melupakan hutang budimu hanya karena nafsu sesaat pada laki-laki yang bahkan tak mencintaimu?”

“Laki-laki yang tak mencintaiku?” Sera mengerutkan kening seolah tak memahami perkataan Aaron.

“Ya! Laki-laki yang tak mencintaimu! *Xavier Light!* Suami palsumu itu! Apa kau pikir aku tak tahu tujuan utamanya menikahimu dan berpura-pura menjadi suami yang baik? Dia hanya ingin mengambil sel punca dari plasenta anak kalian untuk keselamatan dirinya sendiri! Lelaki jahat itu hanya ingin memanfaatkanmu, Sera! Jangan jadi perempuan bodoh yang dibutakan oleh cinta lalu menyerahkan segalanya dan ditipu mentah-mentah!”

Sera mengepalkan kedua tangannya. Perkataan Aaron membuat Sera mengingat bagaimana kuatnya Xavier menolak untuk menggunakan sel punca dari plasenta si kembar. Lelaki itu mencemaskan keselamatan si kembar di masa depan karena penyakit genetik ini dan bahkan mengabaikan keselamatannya sendiri. *Bagaimana mungkin Aaron berucap jelek mengenai Xavier padahal dia sama sekali tak tahu apa-apa mengenai Xavier?*

“Xavier tidak seperti itu.” Sera berusaha menjaga suaranya tetap datar meskipun dadanya bergolak penuh emosi.

Aaron melebarkan matanya, keputusan tampak mewarnai dirinya hingga lelaki itu berjuang keras untuk membuat Sera percaya kepadanya.

"Kau dibutakan oleh wajah suamimu! Kau jadi lupa siapa yang berjasa kepadamu hingga kau bisa seperti ini. Aku orangnya, Sera! Akulah yang membuat dirimu menjadi sosokmu yang sekarang! Kalau bukan karena dirimu, kau mungkin sudah mati terluka infeksi karena luka bekas cambukan yang terbuka. Kau mungkin juga sudah mati kelaparan dikurung di gudang itu! Akulah yang menjadi sahabatmu di saat-saat susahmu, akulah yang menjadi pendukungmu di saat kau butuh kekuatan untuk menopangmu! Bagaimana mungkin kau tega melupakan semua jasaku kepadamu hanya karena nafsu sesaat?"

Napas Aaron terengah saat lelaki itu mengucapkan kalimat beruntun yang menyembur tak terkendali. Ketika lelaki itu berhasil menormalkan napasnya, matanya menatap ke arah Sera seolah menahan sakit. "Lihatlah aku, Sera. Aku ini Aaronmu! Apakah kau sudah lupa? Tidakkah kau sadar? Akulah satu-satunya pria yang mencintaimu dengan tulus! Hanya aku! Bukan Xavier!"

Sera menggigit bibibirnya.

"Ya. Aku tidak menyangkal bahwa kaulah yang menyebabkan aku menjadi Sera yang sekarang, yang berdiri di sini dihadapanmu," jawabnya kemudian.

Mata Aaron langsung melebar penuh harap. Sera menerima pemikirannya! Tinggal membuat Sera menyadari cintanya saja maka dia akan bisa membujuk Sera untuk membantunya melepaskan diri dari tempat terkutuk ini!

"Ya! Ya! Sekarang kau mengerti, kan Sera? Akulah manusia yang paling berjasa kepadamu! Kau harus sadar bahwa Xavier tak ada artinya jika dibandingkan dengan diriku...."

"Kaulah yang berjasa untuk membuat hidupku semakin menderita! Kaulah yang merusak kehidupanku tanpa aku mengetahuinya dan sekarang kau memintaku berterima kasih kepadamu?"

Sera tiba-tiba menyela dengan suara gemetar penuh kegeraman, dan kalimat yang diucapkannya itu sungguh tidak disangka oleh Aaron hingga membuatnya membeku dengan mata melotot dan mulut menganga.

"A-apa? Kau bilang apa, Sera?" tanyanya dengan suara gemetaran, merasakan firasat buruk di dalam hatinya.

Mata Sera yang menatapnya kemudian tampak berkaca-kaca, tetapi mata itu juga dipenuhi oleh nyala api yang berkobar, nyala dari seorang wanita kuat yang disakiti hatinya.

"Aku sudah tahu semuanya, Aaron. Kau pikir Xavier tidak menceritakan semuanya kepadaku? Kau menghamili

Anastasia Dawn, kau juga bekerjasama dengan Roman Dawn untuk mencuci otakku, berperan sebagai penyelamat untuk membuatku berhutang budi kepadamu. Apakah kau tidak tahu? Kalian semua sungguh jahat, menanamkan trauma kepada diriku, membuatku seperti boneka pembalas dendam yang bisa kalian kendalikan semaunya? Pada waktu itu kau tidak memikirkan aku sebagai individu, aku hanyalah alat bagimu! Perempuan bodoh yang kau buat jatuh cinta kepadamu, dan kau tertawakan karena kau telah berhasil mengelabuhiku begitu lama tanpa aku menyadarinya!”

Tangan Sera kembali terkepal ketika terucap, ujung kukunya menekan kuat, menancap hingga melukai telapak tangannya. Tapi Sera tidak merasakannya. Hatinya lebih sakit saat berucap, hingga air matanya jatuh bergulir membasahi pipi.

Aaron masih terperangah mendengar rentetan kalimat yang dilemparkan oleh Sera kepadanya. Pada saat itulah dia menyadari bahwa tipis harapan baginya untuk menyelamatkan diri jika Sera tidak mendukungnya. Matanya melebar kembali, menatap Sera dengan dipenuhi oleh kepanikan, berusaha membela diri sekuat tenaga.

“Itu fitnah! Itu fitnah! Bagaimana mungkin kau lebih percaya Xavier Light jika dibandingkan dengan diriku? Aku lebih lama bersamamu sedangkan Xavier baru saja bertemu

denganmu! Bagaimana mungkin kau mengkhianati ikatan persaudaraan dan persahabatan yang terjalin lama di antara kita hanya demi mempercayai kebohongan yang difitnahkan oleh Xavier kepadaku?" Aaron berteriak keras dalam nada penyangkalan yang nyata, tahu bahwa ini adalah satu-satunya kesempatannya untuk melarikan diri.

Tapi Sera bergeming, tak tersentuh sama sekali dengan ucapan Aaron. Perempuan itu mengusap air matanya, lalu mengangkat dagunya dengan angkuh terhadap Aaron.

"Waktuku bersama Xavier memang jauh lebih singkat dibandingkan dengan waktuku bersamamu. Namun, di dalam waktu yang singkat itu, kebaikan dan ketulusan yang diberikan oleh Xavier bahkan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kelicikan dan kejahatan yang kau lakukan kepadaku, Aaron."

"Bagaimana mungkin aku jahat kepadamu?" Aaron menyanggah dengan suara kuat. "Tidak tahukah kau bahwa aku mencintaimu? Aku tak ingin kehilanganmu! Aku berjuang untuk bisa hidup bersamamu? Kau pikir, untuk apa aku repot-repot mengubah wajahku lalu mempertaruhkan nyawaku hingga ke tempat ini kalau bukan karena aku mencintaimu? Aku bisa saja hidup enak-enak di Rusia sana, menikmati harta warisanku dan bersenang-senang! Tapi aku tidak melakukannya! Itu semua karena aku ingin menyelamatkanmu dari cengkeraman tipuan Xavier!"

Bagaimana mungkin kau bilang aku tidak mencintaimu, padahal aku telah mengorbankan begitu banyak hal demi dirimu?"

"Seharusnya kau bersenang-senang dengan hidupmu sendiri dan tak mengganggu hidupku lagi, Aaron. Seharusnya ketika Xavier memberikan kebebasan kepadamu dalam nampun emas, kau langsung mengambilnya saja dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin." Sera menyahuti dengan nada marah, membuat napasnya sedikit terengah.

"Namun, sayangnya kau malahan tidak mengambilnya dan membiarkan dirimu dikuasai oleh ego dan obsesimu. Ya, apa yang kau rasakan kepadaku itu bukan cinta. Aku bisa membedakannya karena aku tahu seperti apakah dicintai dengan cinta sejati. Apa yang kau rasakan kepadaku hanyalah obsesi untuk memiliki. Selama ini aku memujamu dan menjadi bonekamu dengan pasrah, seolah-olah menjadi benda yang kau miliki dengan mudah, tetapi ketika aku mengalihkan pandanganku darimu, egomu yang tinggi itu tak tahan lagi. Kau tak bisa menerima bahwa kau tak menjadi pusat pemujaanku lagi, karena itulah kau mengejarku dan ingin memilikiku. Kau sama sekali tak mencintaiku Aaron, dan ketika kutengok perasaanku di masa lalu, aku jadi sadar bahwa sesungguhnya aku juga tak pernah mencintaimu."

Wajah Aaron memucat, tubuhnya seolah kehilangan daya ketika mendengar kalimat Sera itu. Matanya menatap ke arah Sera dengan penuh penyangkalan dan bibirnya berucap dengan suara terkejut nan parau.

“Apa? K-kau tak pernah mencintaiku?”

“Aku mengira bahwa kau adalah penyelamatku. Aku mengira kau adalah sahabatku. Karena itulah aku memujamu dan menjadikanku pusat duniaku. Aku dibutakan oleh rasa hutang budi dan ditipu oleh sikapmu yang seperti malaikat bagiku. Namun, saat semua kedok kepalsuanmu terbongkar, musnah sudah apapun yang pernah kurasakan kepadamu. Bahkan bisa dibilang, aku tak merasakan apapun mengenai dirimu.” Mata Sera terlihat dingin ketika dia mengucapkan kalimatnya.

Perempuan itu kemudian bergerak, mencoba bangkit dari kursi rodanya. Semua gerakannya tampak tertahan oleh kondisi tubuhnya yang masih lemah, tetapi Sera berhasil menguatkan diri, menggunakan lengannya yang rapuh untuk berpegangan di lengan kursi roda itu guna membantunya berdiri.

Ketika akhirnya Sera berhasil berdiri dengan tegak, perempuan itu kemudian menyeret langkahnya, tertatih perlahan mendekati tempat Aaron terikat di kursinya.

Aaron membeliak. Entah kenapa ada sesuatu di mata Sera yang membuatnya ketakutan. Seluruh tubuhnya yang terperangkap di kursi itu menegang, tak bisa melakukan apapun selain menunggu.

Sera tidak berdiri di hadapan Aaron. Perempuan itu malahan memutar di belakang Aaron, lalu Aaron merasakan tangan Sera yang dingin menyentuh lehernya.

"Kaulah yang membayar orang untuk menganiaya ayahku di penjara dan membuat beliau mengalami koma, bukan? Kau hendak menjadikan ayahku sandera di masa lampau, dan bahkan di masa sekarang, kau juga hendak menjadikan ayahku yang terbaring koma dan tak berdaya menjadi sanderamu lagi, demi menuntaskan keinginan jahatmu yang dipenuhi ego." Sera berucap perlahan dengan nada lambat-lambat di belakang Aaron. "Aku tak akan membiarkan keluargaku atau orang lain menjadi korban kejahatanmu lagi, Aaron."

Aaron berusaha mendongakkan kepala ke belakang untuk melihat wajah Sera, tapi lehernya memiliki batas kemampuan untuk meregang, membuatnya menunduk kembali dengan putus asa.

"Aku tidak melakukannya!" Aaron menyangkal, masih berusaha membela dirinya. Tapi suaranya langsung tersekat ketika merasakan ujung jarum yang tajam menyentuh lehernya dan menembus permukaann kulitnya. Sesuatu

yang menggigit terasa bercokol di dalam kepalanya, membuat rasa pusingnya yang tadi sempat dia lupakan kembali datang, memukul-mukul kepalanya dengan rasa nyeri yang tak bisa diabaikan.

Ada rasa gatal bercampur panas menyengat dari bekas suntikan di lehernya, Aaron ingin menyentuh bekas itu dan menggaruknya, tapi tak bisa melakukannya karena tangannya terikat. Pada akhirnya, dia bergerak-gerakkan tubuhnya dengan panik, melampiaskan rasa frustasinya dengan gerakan membabi buta.

"Lepaskan aku! Apa yang kau suntikkan kepadaku, *hah?* Dasar jalang! Percuma saja aku mencoba menyelamatkanmu! Tahu begitu, di masa lampau kubiarkan saja kau mati!"

Aaron mulai mengumpat dengan penuh kemarahan, tetapi hal itu tak membuat ekspresi Sera berubah. Perempuan itu tersenyum, mengamati bekas suntikan di leher Aaron dengan puas.

Sebelum masuk ke dalam ruangan ini, Xavier telah mengajarnya menyuntikkan benda seukuran nano itu ke leher Aaron. Dia merasa bangga karena dia berhasil melakukannya dengan sempurna.

"Ada dua hal yang disuntikkan kepadamu. Yang pertama, yang disuntikkan sendiri oleh Xavier kepadamu,

adalah racun yang berkembang lambat di dalam tubuhmu, kau harus mendapatkan penawar secara berkala dari Xavier kalau kau ingin bertahan hidup. Hanya Xavier yang bisa membuat penawar racun itu dan formulanya tak ada di manapun, karena hanya ada di dalam kepala Xavier. Dengan begitu, hidupmu tergantung pada kehidupan Xavier. Jika Xavier hidup, maka kau akan mendapatkan suplai penawar itu dengan aman." Sera menjelaskan dengan nada dingin.

Mengawasi Aaron yang sekarang, dia yakin benar bahwa perasaannya di masa lampau memang sudah mati.

"Yang kedua, yang kusuntikkan kepadamu, adalah bom seukuran nano yang sekarang pasti saat ini telah bergerak dan berhasil bercokol di batang otakmu. Bom itu bisa meledak sewaktu-waktu kalau dirasa kau memang pantas diledakkan. Akulah yang memegang kendali atas bom itu, dan aku tidak akan pikir panjang untuk meledakkan bom itu jika kau datang kembali untuk mengganggu ketenangan keluargaku. Oh, jangan lupa, bom itu juga merupakan alat pelacak keberadaanmu dan merupakan pengawas khusus dari dalam kepalamu. Xavier akan membebaskanmu, Aaron, kau akan hidup jauh di sana, jauh dari keluarga kami. Namun, ingatlah, kau tidak akan pernah mendapatkan kebebasanmu yang sesungguhnya. Kau akan selalu diawasi, baik di luar kepalamu, maupun dari dalam kepalamu sendiri. Kurasa, itulah hukuman yang paling pantas untukmu. Hidup

dalam siksaan karena terbelenggu oleh racun di tubuhmu dan bom di dalam kepalamu.”

Sera melanjutkan ucapannya dengan nada tegas, melangkah mundur tertatih menjauhi sosok tubuh Aaron yang mulai oleng kehilangan kesadaran.

“Enyahlah dari kehidupan kami dan jangan datang lagi,” bisik Sera perlahan ke arah Aaron yang mungkin sudah tak mendengarnya. Perempuan itu melemparkan pandangannya ke arah Aaron, lalu menghela napas kemudian.

Selamat tinggal, Aaron.

Sera berbisik dalam hati, dengan tegas memutuskan semua ikatan masa lalunya dengan Aaron, lalu membuka pintu dan melangkah keluar dari sana, membanting tertutup pintu ruangan tempat Aaron berada di belakangnya.

Ketika melangkah keluar dari ruangan itu, seketika tubuh Sera langsung jatuh ke pelukan Xavier yang telah menunggu di depan pintu. Lelaki itu langsung merengkuh tubuh rapuh Sera ke dalam pelukannya, memeluknya erat, menghadiahkan ciuman penuh kasih dan tangan kuatnya mengusap-usap punggung Sera untuk memberikan dukungan.

Bendungan perasaan yang ditahan oleh Sera langsung rubuh menjadi kepingan debu, air mata Sera seketika membanjir, membuatnya menangis terisak di dalam pelukan suaminya yang hangat dan menenangkan.

Xavier menerima tangisan Sera di dadanya, membiarkan istrinya menumpahkan perasaan di dalam pelukannya. Wajahnya tenggelam di dalam rambut Sera, sementara bibirnya mengucapkan bisikan lembut yang dipenuhi cinta luar biasa.

"Kau hebat, Sera. Aku bangga kepadamu. Aku mencintamu."

128 : PENGABDIAN HIDUP

“Aku mengirim Aaron hari ini pulang ke Rusia. Dia akan kembali ke kehidupannya semula, meskipun dia memakai wajah dokter Oberon.”

Xavier yang duduk di kursi di samping ranjang berucap dengan nada tenang kepada Sera yang duduk di tepi ranjang menghadapnya.

“Dia akan berurusan dengan pihak berwajib menyangkut pencurian identitas dan pembunuhan dokter Oberon yang asli.”

Sera menatap Xavier dengan cemas. “Jika kau melibatkan pihak berwajib dalam kasus Aaron, bukankah itu juga akan....” Suara Sera tertelan di tenggorokan, tak mampu melanjutkan kalimatnya. Meskipun begitu, Xavier langsung tahu apa yang hendak Sera katakan.

Kasus pembunuhan dokter Oberon bukan hanya melibatkan Aaron, tetapi juga melibatkan dokter Rasputin sebagai kaki tangan. Entah dokter Rasputin ikut serta dalam pembunuhan dokter Oberon atau tidak, tetap saja lelaki itu terlibat dengan melakukan operasi untuk menukar tampilan

wajah antara dokter Oberon dengan Aaron. Lagipula, polisi Rusia sepertinya sudah lama mengincar dokter Rasputin untuk dijerat. Lelaki itu telah merepotkan polisi dan interpol karena bekerjasama dengan penjahat-penjahat kelas tinggi untuk mengoperasi wajah mereka menjadi berbeda sehingga bisa lolos dari kejaran hukum serta bebas melarikan diri ke luar negeri. Para penegak hukum itu pastilah sudah menanti-nanti kesempatan untuk menjerat dokter Rasputin dan menangkapnya.

"Seperti apapun kondisi dokter Rasputin saat ini, dia akan menghadapi konsekuensi sesuai dengan perbuatannya." Lelaki itu menjawab dengan tenang dan tanpa ekspresi. Xavier memang sudah memaafkan ayahnya, tetapi dia masih tak mau menyebut dokter Rasputin sebagai ayahnya.

Seolah ingin mengalihkan pembicaraan dari nuansa yang tak nyaman ini, Xavier lalu meraih tangan Sera dan meremasnya lembut.

"Kurasa, kita harus saling berpelukan sekarang," ujarnya kemudian.

Sera memasang senyumannya.

"Kau membutuhkan pelukanku?" Dengan lembut Sera membuka lengannya untuk suaminya dan Xavier langsung

beranjak dari kursi tempatnya duduk, lalu membawa tubuh istrinya berbaring dan memeluknya di atas ranjang.

Pelukan mereka terasa hangat dan menyenangkan, membuat hati terasa damai seolah dialiri perasaan lega yang menenangkan.

"Aku dan kau sama-sama membutuhkan pelukan. Kau tahu, dirimu telah memberiku topangan ketika aku harus memaafkan dokter Rasputin dan aku memberimu kekuatan ketika kau harus mengucapkan selamat tinggal kepada Aaron." Xavier menghadihkan kecupan lembut di dahi Sera, lalu bibirnya bergeser untuk mengecup pipi istrinya. "Kurasa setelah ini, kita bisa hidup dengan tenang, menjalani hari-hari damai bersama anak-anak kita, bukan?"

Sera menengadahkan, wajahnya dekat dengan wajah tampan suaminya dan dia tak bisa menahan diri untuk tak memberikan ciuman ke bibir Xavier. Kecupannya lembut, bukan dipenuhi hasrat untuk menggoda, namun dipenuhi kasih sayang untuk menguatkan.

"Setelah ini kita akan hidup dalam damai, bersama si kembar." Sera menyahuti dengan nada bahagia, tetapi ekspresi Sera berubah serius ketika berucap kemudian. "Namun, kau masih punya satu tanggung jawab lagi, Xavier. Kau punya tanggung jawab untuk tetap sehat," bisik Sera mengingatkan.

Sera mencemaskan Xavier. Dia tahu bahwa berbagai hal yang terjadi akhir-akhir ini, menyangkut pengejaran Aaron dan kenyataan mengenai ayah kandung Xavier, semua itu telah menguras energi Xavier sampai habis. Lelaki itu dalam kondisi tak sehat dan sekarang memaksakan diri dengan meminum obat yang memberikan efek negatif jika terus-terusan diminum dalam jangka panjang. Sera harus memaksa Xavier untuk mengambil keputusan secepatnya supaya bersedia menjalankan operasi pencangkokan sumsum tulang belakang untuk memperbaiki kondisinya.

"Aku tahu." Kali ini Xavier tak berniat membantah perkataan Sera. Perempuan itu menunjukkan kecemasan di matanya dan Xavier tidak ingin Sera merasa lebih cemas lagi. Lagipula, Sera benar, dia harus menjadi ayah yang sehat untuk si kembar. Istrinya membutuhkannya, begitu juga dengan kedua putri cantiknya. "Aku akan mengatur jadwal konsultasi dengan dokter ahli yang direkomendasikan oleh dokter Nathan untuk persiapan operasi," sambungnya kemudian dengan kalimat menenangkan, Ingin membuang kecemasan dalam hati Sera.

"Kau akan melakukannya?" Sera tak bisa menahan kelegaan di dalam suaranya. Selama berkali-kali dia berusaha meyakinkan Xavier untuk menjalankan operasi, Xavier selalu memberikan jawaban mengambang tanpa

kepastian kepadanya, seolah-olah lelaki itu masih ragu dan masih ingin memutar balik keputusannya. Namun, saat ini adalah pertama kalinya Xavier memberikan jawaban pasti kepadanya dan hal itu membuat Sera sangat bahagia.

"Kau berjanji? Biarkan aku mendampingiimu saat konsultasi dengan dokter, ya?" Sera menempatkan kedua tangan mungilnya untuk menangkap pipi Xavier, matanya berkaca-kaca, perasaan lega dan senang tampak meluap diekspresinya.

Xavier tersenyum, entah kenapa hatinya tersentuh oleh sikap Sera yang begitu bersyukur ketika mendengar bahwa Xavier bersedia untuk dioperasi. Selama ini Xavier sibuk dengan pertimbangan dan pikirannya sendiri dan anpa disadarinya, dia telah membuat Sera cemas memikirkannya. Sekarang, hanya dengan Xavier mengatakan bahwa dia akan berkonsultasi untuk persiapan operasi saja, Sera sudah begitu leganya. Perempuan ini telah mencemaskannya setengah mati, dan Xavier menyesal telah mengombang-ambingkan perasaan Sera dengan ketidakpastian selama ini.

"Kau tahu. Melihat kondisi dokter Rasputin, sedikit banyak hal itu mendorongku untuk melakukan operasi. Aku tak mau berakhir seperti dirinya. Sendirian, lemah dan menyerah pada penyakitnya." Xavier menghela napas dalam-dalam. "Aku menyadari bahwa kondisiku yang

berbeda dengan dokter Rasputin adalah suatu anugerah yang harus kusyukuri. Kurasa, si kembar terlahir di dunia ini memang untuk menyelamatkanmu, jadi aku akan mengambil kesempatan itu dan jika aku selamat nanti, aku akan menebus apa yang telah kau berikan kepadaku, apa yang telah diberikan si kembar kepadaku, dengan mengabdikan hidupku kepada kalian bertiga.” Xavier berucap dengan nada sungguh-sungguh, matanya yang bening dengan kilauan indah menatap langsung ke mata Sera, menyiratkan ketulusan luar biasa di sana.

Air mata menetes dari sudut mata Sera dan perempuan itu tertawa sekaligus menangis mendengar perkataan suaminya.

“Kau tak perlu mengabdikan kepada kami bertiga untuk membalas budi.” Sera masih menangkap wajah Xavier dengan telapak tangannya di sisi kiri dan kanannya. Perempuan itu lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Xavier dan menggesekkan hidungnya ke hidung lelaki itu dengan sayang. “Kau hanya harus mencintai kami bertiga seumur hidupmu, itu sudah cukup,” sambung Sera kemudian dengan suara serak penuh haru, sementara tetesan air mata dengan keharuan yang sama mengalir deras membasahi pipinya.

Xavier terkekeh. Lelaki itu lalu mengecup kedua sisi aliran air mata Sera dengan sayang, sementara ibu jarinya

bergerak mengusap air mata itu dengan penuh kelembutan.

"Aku berjanji kepadamu, aku berjanji kepadamu. Aku akan mencintai kalian seumur hidupku, sayangku." bisiknya kemudian dengan suara parau penuh kesungguhan.

"Kau akan baik-baik saja di Rusia sana. Pihak berwajib di sana, juga Dimitri, mereka akan mengurusmu dengan baik." Credence memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan menyeringai, menatap ke arah Aaron yang berjalan lunglai sambil menundukkan kepala. Lelaki itu sudah tak diikat dan diborgol lagi, bebas lepas dan dibiarkan berjalan sendiri meskipun ada beberapa *bodyguard* yang mengawal di sekelilingnya. Sayangnya, kondisi Aaron itu tak menutup kenyataan bahwa sesungguhnya di balik kebebasan Aaron itu, ada belenggu yang akan lekat selamanya.

Belenggu itu berupa bom dan racun yang selamanya bercokol di tubuh Aaron, membuatnya terikat dan tak bisa melepaskan diri apapun yang terjadi.

Aaron sendiri tetap menundukkan kepalanya dan menurut ketika para *bodyguard* menggiring tubuhnya untuk terus berjalan melewati area luas di hanggar pesawat menuju jet pribadi yang akan mengantarnya kembali ke

negaranya. Lelaki itu tampak linglung, seolah di dalam benaknya dipenuhi kabut berputar yang memudahkan kesadarannya.

Credence mengangkat alis ketika melihat bahwa Aaron tak menanggapi perkataannya. Namun, dia hanya mengangkat bahu dan memutuskan untuk tak mempermasalahkannya.

Bagi seseorang yang dipupuskan cintanya lalu harus menjalani hidup dengan bom dan racun yang mengikatnya, Aaron memang layak untuk shock dan bertingkah seperti orang linglung.

Credence sendirilah yang menawarkan diri untuk mengawal Aaron hingga naik ke pesawat yang akan mengantar lelaki itu kembali ke asalnya. Di Rusia sana, Dimitri sudah menanti untuk mengambil alih tugas dan juga pihak berwajib di Rusia juga sudah menunggu giliran untuk menjemput Aaron. Akram terlalu sibuk membagi waktunya dengan istri dan anaknya, pun dengan Xavier yang pasti membutuhkan saat-saat pribadi dengan Sera setelah melewati gelombang besar ini, jadi Credence yang tidak memiliki pekerjaan apapun di tangannya karena dia sedang mengambil liburan berpikir bahwa dialah yang sebaiknya menjalankan tugas ini.

Mata Credence mengawasi Aaron yang menunduk dengan tatapan mata kosong dan dia menghela napas

panjang. Tadinya, dia berpikir bisa menggunakan Sabina untuk mendekati Aaron dengan harapan Sabina bisa mengalihkan perhatian Aaron dari Sera. Namun, ternyata semua hal berjalan di luar dugaan hingga mereka tak perlu menggunakan Sabina lagi. Perempuan itu sudah kembali ke tangan Dimitri dan kalau dilihat dari gelagatnya, Dimitri sepertinya tidak akan mau melepaskan Sabina untuk mendampingi Aaron.

Yah, bagaimanapun ini bukan urusannya lagi. Credence memutuskan dengan cepat. Apapun yang terjadi pada Aaron setelah lelaki itu sampai di Rusia nanti, sudah tidak menjadi urusannya lagi. Dia yakin bahwa Xavier akan mengurus Aaron dengan baik sehingga lelaki itu tak akan mungkin kembali dan mengganggu rumah tangganya lagi.

Ketika langkah mereka sampai di dekat pesawat jet yang sudah menanti untuk dinaiki, Credence berhenti, begitupun dengan para *bodyguard* yang menggiring Aaron. Dengan ekspresi serius Credence berucap ke arah Aaron, memastikan supaya lelaki itu mendengar setiap kata yang dilontarkannya dengan jelas.

"Lebih baik kau tidak kembali lagi. Jangan bertindak bodoh." Credence mengucapkan peringatan terakhirnya sebelum memberi isyarat kepada para *bodyguard* supaya bergerak membawa Aaron menaiki tangga pesawat yang sudah siap lepas landas.

Tubuh Aaron menegang dan lelaki itu mendongakkan kepala sambil menahan langkahnya. Untuk pertama kalinya, Credence melihat kilasan emosi di mata lelaki itu.

"A-apakah... kau yakin bahwa Sera... sama sekali tidak memiliki perasaan yang tersisa untukku?" tanyanya kemudian dengan suara gemetar lemah.

Credence menyipitkan mata dan menipiskan bibir ketika mendengar pertanyaan itu. Lelaki ini tampak begitu menyedihkan, terlihat kalah dan terbuang. Namun, itu adalah konsekuensi dari perbuatannya sendiri. Lelaki itu telah mengorbankan banyak orang demi keegoisannya sendiri dan demi mengejar obsesinya.

Credence berpikir bahwa bersikap kejam dan membunuh harapan Aaron sampai habis adalah jalan terbaik bagi lelaki malang itu supaya benar-benar berhenti mengganggu kehidupan Xavier dan keluarganya. Bagaimanapun, kebaikan hati Xavier yang tak biasa dengan mengampuni nyawa Aaron adalah sesuatu yang tak biasa dan patut disyukuri oleh lelaki itu. Aaron seharusnya merasa sangat beruntung karena dia masih bisa menghirup napas sampai detik ini dan tak mati di bawah kendali racun Xavier yang mengerikan.

"Sera sendiri yang menyuntikkan bom itu kepadamu dan menyuruhmu tak mengganggu keluarganya lagi. Kau pikir, perempuan yang masih menyimpan perasaan

kepadamu akan tega melakukan hal semacam itu kepadamu?" Credence menyahuti kemudian dengan suara dingin. "Jangan pernah berharap lagi kepada Sera dan jangan pernah berpikir untuk mencoba menjangkaunya lagi. Saat ini, Sera sedang berbahagia dengan Xavier dan anak kembarnya. Bagi mereka, kau hanyalah kecoa pengganggu kebahagiaan mereka. Jadi, lebih baik kau enyah untuk kebaikanmu sendiri," sambungnya kemudian, menusukkan setiap kalimatnya dengan sengaja.

Mata Credence mengawasi tubuh Aaron yang lunglai seolah terpukul dengan kalimatnya. Lelaki itu lalu menghela napas setengah kesal.

"Kau harusnya mensyukuri kehidupan yang masih kau dapatkan untuk sekarang. Lebih baik kau fokus pada kehidupanmu sendiri. Sebab, setidaknya kau masih memiliki nyawamu meskipun hidupmu terpenjara," tutupnya kemudian.

Setelah mengucapkan kalimatnya, Credence memberi isyarat kepada bodyguardnya supaya membawa Aaron menaiki pesawat itu dan kali ini Aaron tak menolak.

Tubuhnya yang lunglai digiring pasrah, menaiki pesawat yang akan membawanya pergi, menjauh dari tempat ini dan tak bisa kembali lagi, mungkin untuk selamanya.

“Dia bertambah gemuk dalam waktu cepat!”

Sera berucap senang sambil menimang bayi mungil cantik itu di dalam pelukannya.

Sera masih duduk di atas kursi rodanya saat dia mengunjungi Elana dan bayinya dan Sera sangat bahagia karena dia mendapatkan kesempatan untuk menggendong putri cantik Akram dan Elana di pelukannya.

Xelena, bayi kecil dengan nama yang berarti sinar rembulan itu sedang terbangun, tetapi karena perutnya kenyang habis disusui, dia tidak menangis. Matanya yang besar dan dinaungi bulu mata yang lentik tampak membuka lebar, menatap ke arah wajah Sera dengan tertarik. Pipi montoknya terlihat kemerahan dengan rona sehat, membuatnya tampak sangat menggemaskan.

Kondisi Xelena sudah semakin membaik seiring berjalannya hari sehingga kemungkinan besar dalam beberapa hari ke depan, Akram sudah boleh membawa Elana dan bayinya pulang ke rumah. Karena itulah Sera beruntung masih bisa menengok Xelena sebelum dibawa pulang ke rumah, karena berbeda dengan kondisi Xelena, si kembar belum boleh pulang sebab masih harus berada di dalam kotak inkubator, begitupun dengan Sera yang juga

belum bisa pulang karena masih harus menyediakan ASI eksklusif untuk kedua bayinya.

"Dia cantik sekali." Xavier sedang memangku Zac yang tampak aktif dan senang dipangku oleh pamannya. Anak lelaki tampan itu bermain-main dengan jari jemari Xavier, menarik-nariknya dengan bersemangat dan Xavier hanya tersenyum serta membiarkan Zac berbuat semaunya. "Akram akan sibuk mengusir lelaki-lelaki yang merubungi Xelena seperti kumbang merubungi bunga kalau Xelena sudah besar nanti."

Elana yang duduk di tepi ranjang terkekeh pelan. Sinar bahagia tampak di matanya ketika dia menatap dua orang anaknya, buah hatinya dengan Akram yang sangat dicintainya.

"Kau pikir, si kembar tidak akan tumbuh menjadi anak yang cantik juga? Kurasa, kau nantinya tak akan punya waktu mencemaskan Akram karena aku yakin bahwa kau pun akan menjadi ayah yang sibuk mengusir para pemuda yang mengejar si kembar nanti," sahut Elana setengah bercanda.

Berbeda dengan Sera yang tertawa ketika membayangkan hal itu, ekspresi Xavier langsung berubah suram ketika membayangkan si kembar yang saat ini begitu lucu dan menggemaskan akan tumbuh menjadi anak gadis yang dikejar oleh lelaki. Dua anak perempuannya yang

sangat berharga itu sudah pasti akan dia jaga dengan sepenuh hati. Xavier bertekad untuk mengusir mereka semua supaya tidak berani main-main dengan si kembar nantinya.

“Siapaapun yang mendekati si kembar, juga yang mendekati Xelena, harus berhadapan denganku dulu untuk melihat apakah mereka bisa lolos kualifikasi.” Xavier menyahuti dengan ekspresi serius. Matanya lalu terarah kepada Zac yang masih bermain-main dengan tangannya, dia lalu menepukkan telapak tangannya ke telapak tangan Zac, membuat anak lelaki itu tertawa senang dan mengulang-ngulang kembali gerakannya. “Lagipula, aku punya pasukan tambahan di sini. Zac akan tumbuh menjadi kakak lelaki yang kuat dan melindungi adik-adiknya, dia akan mengusir para lelaki yang mencoba mendekati adik-adiknya. Bukankah begitu, Zac?” Xavier bertanya dengan nada riang dan Zac yang masih duduk di pangkuannya langsung membalas dengan anggukan bersemangat meskipun sepertinya anak itu tak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh pamannya.

Elana dan Sera saling bertukar pandang dan keduanya langsung tertawa melihat tingkah Xavier dan Zac yang sangat kompak. Perhatian mereka baru teralihkan saat pintu ruangan itu terbuka dan sosok Akram memasuki ruangan.

"Akram." Elana langsung menyapa, menyebut nama suaminya. Terlihat jelas cinta di matanya ketika menatap suaminya yang hadir dan langsung menebarkan aura mendominasi ke seluruh penjuru ruangan.

Akram membalas tatapan Elana dengan kedalaman cinta yang sama, eksperimen keras lelaki itu langsung melembut ketika melangkah mendekati Elana sebelum kemudian berdiri di sampingnya dan meremas pundak istrinya lembut.

Namun, Elana seketika langsung menyadari bahwa ada yang tidak beres. Ekspresi Akram tampak begitu muram dan gelap. Elana sudah mengenal Akram sejak lama, dia tahu pasti bahwa Akram hanya akan menampilkan ekspresi semuram ini jika itu berhubungan dengan kabar buruk.

"Akram? Ada apa?" Elana seketika bertanya, mengubah nada suaranya menjadi penuh kecemasan. Hal itu membuat Sera dan Xavier saling bertukar pandang, menyadari perubahan situasi yang langsung menjadi muram dan kelam dalam sekejap. Mereka berdua pun ikut memusatkan pandangan mereka ke arah Akram, menanti lelaki itu untuk menjawab.

129 : KERELAAN MELEPASKAN

"Xxavier."

Akram menatap tajam ke arah Xavier. Suaranya terlihat tersekat seolah lelaki itu kebingungan merangkai kata. Namun, melihat Xavier yang menunggu dengan tegang, akhirnya Akram berucap juga. "Aku tahu kalau kau tak ingin aku membawa pembahasan ini lagi ke permukaan. Namun, Kurasa kau harus mengunjungi dokter Rasputin sekarang."

Ekspresi Xavier seketika mengeras mendengar nama ayah kandungnya itu disebut.

"Kenapa aku harus mengunjunginya?" Xavier berucap dengan nada dingin.

"Waktunya tidak lama lagi. Kondisinya kritis. Dokter bilang bahwa kemungkinan dia tak akan bisa bertahan melewati malam ini." Akram menjawab dengan kalimat lambat-lambat, ekspresinya tampak bijaksana, menasehati Xavier dengan berhati-hati. "Aku tahu bahwa kau sudah mengucapkan selamat tinggal kepada ayahmu dan memaafkan semua hal yang terjadi di masa lalu. Tetapi, saat ini kau mendapatkan kesempatan yang mungkin tak akan

terulang lagi, kau mendapatkan kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal dengan benar. Kau tidak akan melewatkannya, bukan?”

Pertanyaan Akram itu tidak mendapatkan jawaban karena Xavier memilih berdiam diri dan membentangkan keheningan yang canggung di antara mereka. Elana dan Sera sendiri saling bertukar pandang, tetapi mereka sepakat untuk tidak bersuara dan memberikan kesempatan kepada kakak beradik itu untuk saling berbicara mengemukakan apa yang ada di dalam pikiran mereka.

Akram mengawasi ekspresi Xavier yang keras dan tak terlembutkan, dan dia menarik napas panjang.

“Kau tahu, aku tidak pernah mendapatkan kesempatan seperti yang kau dapatkan saat ini dan aku selalu dipenuhi penyesalan setiap kali memikirkannya.” Akram menatap Xavier dalam-dalam. “Ayah dan ibu kita meninggal dalam kecelakaan. Pada saat mereka berangkat pergi, aku sibuk dengan urusanku sendiri dan pada akhirnya, di saat terakhir mereka, aku tak mendapatkan kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal dengan benar.” Suara Akram terdengar gelap, dipenuhi oleh penyesalan yang dalam. “Kau kemarin mendapatkan kesempatan untuk memaafkan ayahmu dan meringankan hatimu. Sekarang kau bahkan juga mendapatkan kesempatan mengucapkan selamat tinggal dengan benar kepada ayahmu, Xavier. Jangan

buang kesempatan itu. Percayalah, di masa depan nanti saat kau menoleh kembali dan mengingat saat ini, kau akan bersyukur karena kau mau mendengarkan nasehat dariku ini.”

Sera menyerahkan Ainee yang telah tertidur karena kekenyangan menyusui ke perawat yang langsung menerimanya dan meletakkan kembali bayi itu ke dalam kotak inkubator dengan berhati-hati. Si kembar telah disusui secara bergantian hingga kenyang, Sera juga telah memerah ASInya dan mendapatkan dua botol susu segar yang kental dan bergizi yang segera disimpan oleh perawat ke kotak pendingin berteknologi khusus.

Sementara itu, Xavier yang sejak tadi mendampingi Sera menyusui kedua anak mereka, tampak murung dan terdiam, sibuk dengan pikirannya sendiri.

Xavier tidak memberikan jawaban yang pasti mengenai nasehat Akram kepadanya tetapi sudah jelas kalau lelaki itu memikirkannya.

Lelaki itu menatap kedua anaknya dengan sayang di dalam kotak inkubator sebelum kemudian menolehkan kepalanya ke arah Sera dan tersenyum lembut.

“Apakah kau ingin kembali ke kamar sekarang? Anak-anak sudah tidur nyenyak dan mereka memiliki persediaan

ASI yang cukup. Kurasa kau bisa menghabiskan waktu dengan tidur siang dan mengistirahatkan tubuhmu,” ucap Xavier sambil bergerak ke belakang kursi roda Sera, bersiap mendorongnya keluar kamar.

Sera menganggukkan kepalanya dan membiarkan Xavier mendorong kursi roda yang dipakainya keluar dari kamar bayi itu. Mereka berjalan dalam diam, melewati lorong sepi dengan nuansa warna putih yang melingkupi.

“Xavier?” Sera akhirnya memecah keheningan di antara mereka, mendongakkan kepala sedikit supaya bisa melihat Xavier di belakangnya.

Ekspresi lelaki itu masih muram, tetapi Xavier langsung memasang senyuman lembut mendengar Sera memanggil namanya.

“Ada apa? Kau ingin makan sesuatu lagi? Aku akan membelikannya kalau kau mau.” Xavier menawarkan dalam senyuman, membuat pipi Sera memerah malu karena diingatkan oleh sikap sembrono dan kekanak-kanakannya semalam.

Semalam, Xavier menyempatkan diri menyelundupkan *cheese cake* kesukaan Sera diam-diam ke dalam kamar rumah sakit untuk disantap Sera menjelang hampir tengah malam. Sesungguhnya tidak ada pantangan makanan dari rumah sakit untuk ibu yang baru melahirkan dan sedang

menyusui. Sera malah dianjurkan untuk makan banyak-banyak segala jenis menu untuk memenuhi kelengkapan gizinya dan air asinya, sekaligus mempercepat pemulihannya pasca operasi. Namun, ada satu aturan ketat dari rumah sakit yang harus dipatuhi, yaitu bahwa untuk menjaga standar higienisan dan kesehatan pasien selama berada di bawah tanggung jawab rumah sakit, maka pasien hanya diperbolehkan makan-makanan yang disediakan oleh rumah sakit dan tidak diperkenankan menyantap makanan dari luar.

Bahkan bagi Xavier yang memiliki sebagian saham kepemilikan dari rumah sakit ini pun, tidak mendapatkan pengecualian. Sera sebagai istrinya harus tetap mengikuti aturan tersebut.

Namun semalam, Sera sangat ingin makan *cheese cake* dan dia mengatakannya pada Xavier. Suaminya yang baik itu langsung pergi membelikannya, lalu menyelundupkan *cheese cake* itu ke kamarnya dan mereka menyantapnya diam-diam di tengah malam setelah grup *visit* perawat terakhir sudah datang berkunjung.

"Aku tidak sedang ingin makan apapun saat ini. Aku memanggilmu karena... karena... bukankah sebaiknya kau pergi?" tanya Sera perlahan dengan nada berhati-hati.

Xavier mengerutkan keningnya.

"Pergi kemana?" sahutnya balik bertanya.

Sera menengadah supaya Xavier bisa jelas melihat wajahnya.

"Apa yang dikatakan oleh Akram tadi... aku setuju dengannya. Kau harus mengucapkan selamat tinggal dengan benar kepada ayahmu, Xavier."

Sekali lagi, Xavier memilih untuk tak menjawab. Lelaki itu bergerak dalam diam, mendorong kursi roda Sera hingga masuk ke dalam kamar perawatannya, lalu dengan gerakan cekatan membantu Sera naik ke atas ranjangnya.

Tentu saja Sera tak menyerah begitu saja. Dia tak ingin Xavier melepaskan kesempatan ini, lalu menyesal di kemudian hari.

"Pergilah." Kembali Sera berbisik perlahan. Nadanya tidak memaksa, hanya dipenuhi oleh pengertian seorang istri yang memahami isi hati terdalam suaminya.

Xavier tidak mengatakan apa-apa. Lelaki itu membungkuk dan mengambil tangan Sera, lalu mengecupnya lembut penuh cinta. Setelahnya, bibirnya bergerak mengecup dahi Sera dan bergeser ke ujung hidungnya dan beralih ke kedua sisi pipinya sebelum berakhir di bibirnya, mengecupnya lembut dengan penuh perasaan.

Xavier baru melepaskan ciumannya setelah napas keduanya terengah. Lelaki itu melabuhkan kecupan-kecupan kecil di ujung bibir Sera untuk menenangkan diri, sebelum berbisik kemudian dengan suara parau.

"Aku sangat beruntung memilikimu, apakah kau tahu itu?"

Sera tersenyum, merangkulkan tangannya di leher suaminya, lalu melabuhkan kecupan penuh kasih di dahi Xavier.

"Aku tahu. Begitupun sebaliknya Xavier," bisiknya dengan penuh rasa sayang. Setelahnya, dilepaskannya pelukan lengannya dari leher lelaki itu, dan Sera menepuk pundak Xavier lembut seolah memberikan semangat.

"Sekarang, pergilah," bisiknya pelan dan tersenyum lega ketika kali ini suaminya memilih untuk menurut kepadanya.

Waktu kedatangan Xavier sangatlah tepat. Pada saat dia tiba, dokter Rasputin sudah masuk ke dalam ruangan penanganan khusus karena kondisinya sudah kritis.

Xavier mengenakan pakaian steril berwarna hijau, lengkap dengan masker dan penutup kepala, lalu seorang perawat menemaninya masuk ke dalam ruang penanganan untuk menemani saat terakhir ayahnya.

Tim dokter sedang menangani dokter Rasputin, menjalankan tugas mereka untuk menyelamatkan nyawa sebisanya meskipun sesungguhnya mereka tahu bahwa sudah tidak ada harapan lagi.

Xavier sendiri memilih berdiri agak jauh dan mengamati dalam keheningan, tidak ingin mengganggu tim dokter yang sudah bertugas.

Matanya mengawasi sosok dokter Rasputin yang sudah kehilangan kesadarannya. Lelaki itu tak berpakaian untuk memudahkan dokter memberikan penanganan. Hanya selimut berwarna hijau yang menutupi area pinggang sampai ke ujung kakinya. Alat-alat penunjang kehidupan tersambung ke tubuhnya, sementara dadanya yang kurus hingga tulang rusuknya terlihat, tampak naik turun dengan susah payah memompa udara ke dalam paru-parunya dengan bantuan tabung oksigen yang terhubung dengan selang ke saluran pernapasannya.

Suara alat pendeteksi detak jantung terdengar mengeras, seiring dengan semakin memuncaknya masa kritis dokter Rasputin yang datang menjelang. Lalu, suara terputus-putus itu berubah menjadi satu suara panjang yang tak terputus lagi, menunjukkan bahwa jantung dokter Rasputin sudah tak berdetak lagi, berhenti sepenuhnya setelah hembusan napas terakhirnya yang tak terselamatkan.

Mata Xavier terus mengamati seluruh prosesnya dengan tenang, menyimpan dalam-dalam kepergian lelaki baru yang hadir di kehidupannya pada ujung usianya lalu pergi dengan segera dijemput maut.

Dokter Rasputin sudah meninggal dunia. Lelaki itu sudah pergi.

Xavier memejamkan mata dan menghela napas dalam-dalam. Baru pada saat itulah dia membiarkan emosinya lepas bebas, mengalir dalam bentuk buliran air mata yang tak bisa ditahan menuruni sudut matanya.

Akram benar, begitupun Sera. Xavier memang harus hadir sampai akhir, hingga nanti di masa depan dia tak merasakan penyesalan karena melewatkan saat-saat ini.

Tangan Xavier terangkat untuk mengusap air matanya yang membasah. Dia lalu menatap sosok dokter Rasputin yang terbujur kaku, menyimpan memori wajah lelaki itu sebelum salah seorang perawat yang bertugas menarik kain selimut hijau itu untuk menutup wajah dokter Rasputin dan petugas yang lain segera mencatat waktu kematiannya untuk menyatakan status pasien sudah meninggal dunia secara resmi.

Selamat tinggal, Ayah.

Kalimat itu terucap dalam senyap, hanya berupa lantunan kata yang bergema di dalam hati seorang anak

yang patah dan terbelah karena harus melepaskan kepergian seorang ayah yang tak pernah memeluknya.

"Si kembar sudah siap."

Xavier memberi tahu sambil melangkah memasuki ruang perawatan Sera. Bibirnya menyunggingkan senyuman lebar ketika melihat istrinya sudah berganti pakaian, mengenakan gaun warna biru tua dengan renda putih di kerah dan lengannya yang membuatnya terlihat sangat cantik.

Tak bisa menahan dirinya, Xavier bergerak mendekat, lalu merangkulkan lengannya untuk memeluk Sera rapat ke tubuhnya.

"Rupanya kau juga sudah siap," bisiknya parau, dipenuhi oleh hasrat.

Sera merasakan pipinya memerah panas. Sudah sebulan lebih berlalu sejak si kembar lahir dan akhirnya dokter memutuskan bahwa kondisi si kembar sudah sangat stabil, sehat dan normal sehingga bisa keluar dari inkubator dan boleh dibawa pulang ke rumah.

Waktu berlalu begitu cepat tanpa terasa. Masih teringat jelas di benak Sera malam itu ketika Xavier naik ke ranjangnya diam-diam di malam hari setelah acara pemakaman dokter Rasputin. Lelaki itu tidak menangis,

hanya memeluk rapat dalam senyap, sementara Sera juga tak mengatakan apapun dan hanya mengusap punggung Xavier untuk menyalurkan kekuatan dan cintanya kepada lelaki itu.

Semenjak itu, hari-hari tenang mereka lalui dalam kebahagiaan yang damai. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit karena si kembar yang masih dirawat intensif di ruang NICU, hingga akhirnya tibalah waktunya mereka semua bisa pulang ke rumah sebagai satu keluarga yang berbahagia.

"Apa yang kau pikirkan?" Xavier berbisik lembut, sebelah tangannya merangkul pinggang Sera supaya merapat kepadanya, sementara tangannya yang lain mengangkat dagu Sera supaya menengadah kepadanya.

"Aku memikirkan semua hal yang kita lalui hingga kita sampai di titik ini." Sera berbisik lembut, menatap suaminya dengan penuh cinta. "Itu semakin membuatku semakin mencintaimu di setiap detiknya," sambungnya kemudian dengan nada tulus penuh cinta.

Mata Xavier berkilat hangat ketika mendengar kalimat istrinya itu. Lelaki itu menundukkan kepala, lalu tak bisa menahan diri untuk tidak melabuhkan bibirnya ke bibir Sera dan menciuminya dengan lembut.

Ciuman itu semula dimaksudkan sebagai ungkapan kasih sayang, namun Xavier adalah lelaki normal yang selama beberapa minggu ini tertahan untuk menuntaskan hasratnya kepada istrinya.

Kenyataan bahwa mereka telah melewati waktu larangan juga mendorongnya untuk semakin berhasrat menginginkan istrinya, karena itulah ciuman yang diberikan kepada istrinya dipenuhi oleh hasrat yang membara, panas dan penuh dengan keinginan untuk memiliki saat itu juga.

Ketika tangan Xavier mulai bergerak menuruni lengan dan pinggang Sera, lalu merambat turun ke pahanya dan hendak menaikkan gaunnya, Sera langsung tersadar bahwa mereka berdua hampir saja hanyut dibawa hasrat.

Tangan Sera kemudian bergerak menyentuh tangan Xavier yang liar dan menahannya. Kepalanya bergerak mundur, melepaskan diri dengan susah payah dari pagutan suaminya yang penuh hasrat.

"Xavier. Kita sedang berada di rumah sakit," Sera berbisik lemah memperingatkan. Suaranya gemeteran dan napasnya terengah panas, sama seperti napas suaminya.

Xavier tersenyum lembut, matanya tampak berkabut dipenuhi hasrat ketika lelaki itu menangkap kedua sisi pipi Sera di kiri dan kanannya dan tanpa peduli pada protes perempuan itu, menghadiahkan kembali ciuman yang

penyuh hasrat ke bibir istrinya, menikmati dan menyedap rasa manisnya sepuasnya dengan teknik ciuman panas yang membuat kaki Sera melemas hingga akhirnya yang bisa dilakukannya hanyalah berjinjit, lalu melingkarkan lengannya ke leher Xavier sebagai tumpuannya.

Kali ini, Xavier berhasil mengendalikan dirinya dengan baik, memaksakan diri untuk puas hanya dengan ciuman saja. Napasnya yang panas mengembus bibir Sera ketika lelaki itu menggesekkan bibirnya di sana dan berbisik lembut.

"Malam ini, di rumah. Kita akan bercinta." Ucapan Xavier terdengar serak, dipenuhi oleh hasrat tak bertepi yang mendorong ketidaksabaran nyata dari dalam tubuhnya.

Pipi Sera merah padam mendengar kalimat vulgar suaminya yang mendesak laksana janji. Dia akhirnya menenggelamkan wajahnya ke dada suaminya, tak mampu menanggapi.

Pada saat yang sama, pintu ruangan itu terbuka dan sosok memesona lainnya, melangkah masuk ke dalam ruangan.

Credence tentu langsung menyadari intensitas suhu ruangan yang entah kenapa terasa begitu panas. Lelaki itu

mengangkat alisnya, lalu mengamati dua pasang manusia di hadapannya.

Sera yang sedang dipeluk erat oleh Xavier jelas tampak merah padam bahkan sampai ke telinga dan lehernya. Sementara itu, Xavier tampak seperti lelaki yang baru saja pulang dari pertempuran di medan perang dan membawa piala kemenangan. Ada senyum puas di wajahnya sementara matanya berkilat penuh antisipasi.

Credence mengangkat alisnya, lalu melemparkan senyuman tahu sama tahu ke arah Xavier.

"Apakah aku mengganggu?" bisik Credence kemudian dengan suara lambat-lambat penuh arti, membuat rona merah di wajah Sera semakin nyata.

Xavier berdehem, melemparkan tatapan penuh peringatan ke arah Credence supaya menjaga sikapnya dan membuat Sera tidak lebih malu lagi dari ini.

"Tidak. Kami sudah selesai." Xavier berdehem lagi. "Maksudku, kami sudah selesai bersiap-siap untuk pulang. Si kembar juga sudah siap di kamar bayi, tinggal dijemput saja." Xavier mengerutkan kening dan barulah dia menyadari keanehan kehadiran Credence di ruangan ini. "Kenapa kau kemari? Ada apa?" tanyanya kemudian.

Credence menyeringai lebar. Pada saat itulah Sera dan Xavier melihat ekspresi lega yang sangat nyata di wajah lelaki itu.

Credence jelas-jelas datang untuk membawakan kabar baik dan lelaki itu langsung membuka mulutnya seolah tak sabar untuk mengatakannya.

"Kurasa, kau ingin melihat dulu sebelum pulang. Baru saja dokter Nathan membuka matanya. Dia sudah sadar."

130 : JANJI BAHAGIA (END)

“Berapa lama aku tak sadarkan diri?”

Itu adalah pertanyaan pertama yang diajukan oleh dokter Nathan ketika dia memperoleh kesadarannya secara penuh. Saat ini, setelah dokter yang menanganinya melakukan observasi menyeluruh dan memastikan bahwa kondisinya sudah stabil, dokter Nathan akhirnya diijinkan untuk pindah ke ruang perawatan.

Credence yang kebetulan sedang berada di rumah sakit untuk memantau kondisi dokter Nathan langsung mendampingi seluruh proses pemindahan dokter Nathan ke kamar perawatan. Dia jugalah yang menjawab semua pertanyaan dokter Nathan dan menceritakan semua hal secara runut dan terperinci tentang semua hal yang terjadi ketika sang dokter sedang tak sadarkan diri.

Ketika dokter yang menangani dokter Nathan datang berkunjung melakukan pemeriksaan, Credence kemudian memutuskan untuk mengunjungi kamar perawatan Sera dan memberitahu tentang kondisi dokter Nathan yang sudah sadar.

Bagaimanapun, dokter Nathan yang sadarkan diri tentu akan melegakan kedua pasangan ini karena mau tak mau, peristiwa yang terjadi pada dokter Nathan terjadi karena disebabkan oleh Aaron, tokoh antagonis dalam kisah percintaan Sera dan Xavier.

Akram sendiri datang kemudian, lelaki itu langsung bergegas berangkat ke rumah sakit langsung dari kantornya begitu mendengar bahwa dokter Nathan sudah sadarkan diri.

Mereka berempat, Credence, Xavier, Sera dan Akram, tiba hampir bersamaan di depan pintu ruang perawatan dokter Nathan dan akhirnya memutuskan untuk masuk bersama-sama.

Dokter Nathan tampak lebih kurus dari sebelumnya, dan juga lebih pucat. Lelaki itu duduk di atas ranjang rumah sakit, mengenakan piyama rumah sakit dengan selimut menutup area pinggang dan kakinya, dan tampaknya sedang fokus membaca perkembangan berita informasi dari ponsel yang ada di tangan kirinya. Selang infus tampak terhubung di tangan kanannya karena dokter Nathan memang bertangan kidal.

Ketika pintu terbuka dan rombongan penjenguk masuk, dokter Nathan menengadah dan langsung mengangkat sebelah alisnya.

"Kenapa kalian semua datang bersamaan kemari?" tanyanya mengerutkan kening seolah melihat sesuatu yang aneh.

Credence menyeringai dan membanting tubuhnya ke sofa besar yang tersedia di sana, seolah-olah sedang berada di rumahnya sendiri.

"Sudah kubilang, kalian semua terlalu cemas. Ketika dia membuka mata, dia seperti orang yang tak pernah sakit dan kembali menjadi orang yang menyebalkan," ujarnya dengan nada setengah mengejek.

Akram tersenyum mendengar kalimat Credence, lelaki itu melangkah ke tepi ranjang dan tatapannya yang tajam memindai sosok dokter Nathan dengan penuh penilaian.

"Kau memang tampak sehat." Sinar mata dokter Nathan yang hidup membuatnya tak tampak seperti orang yang baru bangun dari koma selama sebulan penuh. Akram tak bisa menyembunyikan ekspresi penuh syukur kemudian di wajahnya. "Dokter yang menanganimu bilang bahwa sungguh ajaib organ-organ tubuhmu tidak rusak parah karena pengaruh efek *overdosis* itu."

"Mungkin karena aku banyak berbuat baik, jadi aku selamat." Dokter Nathan menyahuti Akram dengan nada santai sambil menyeringai lebar. Lelaki itu kemudian melabuhkan pandangannya ke arah Xavier dan

mengerutkan keningnya. "Kenapa kau masih ada di sini? Bukankah kau seharusnya sudah melakukan operasi transplantasi sumsum tulang belakang?" tanyanya cepat.

Xavier yang melangkah pelan mendekat ke sisi ranjang satunya sambil merangkul Sera di pinggangnya langsung tersenyum mencemooh ke arah dokter Nathan.

"Sebelum kau memikirkan orang lain, lebih baik kau memikirkan dirimu sendiri dulu. Apa kau sebegitu menghayatnya menjadi seorang dokter hingga kau lupa bahwa saat ini dirimu adalah seorang pasien?" tanyanya kemudian.

Perkataan Xavier itu membuat dokter Nathan terkekeh.

"Ah ya. Kali ini aku adalah pasien." Lelaki itu menatap ke sekeliling, lalu tersenyum lebar ke arah Sera. "Aku sudah mendengar semuanya, aku senang segala sesuatunya sudah selesai, Sera," ucapnya pelan. "Nanti kalau sudah sembuh aku akan sering datang ke rumahmu untuk menengok si kembar."

Xavier langsung mengerutkan kening mendengar kalimat dokter Nathan itu.

"Buat apa kau sering-sering mengunjungi si kembar? Lebih baik, saat kau mendapatkan kesempatan kedua dan tak jadi mati dalam kondisi lajang, kau segera

memanfaatkan kesempatan itu mencari istri dan membuat anak-anakmu sendiri, jadi kau tidak mengganggu anak orang lain,” ujarinya dengan nada ketus yang langsung membuat Sera menyikut suaminya dengan penuh peringatan.

“Kau boleh datang kapanpun, sesering apapun semaumu.” Sera segera mengoreksi kalimat Xavier dengan kalimat yang berlawanan dengan suaminya, membuat ekspresi Xavier berubah cemberut.

Namun, tentu saja Sera tak memedulikan protes yang tercermin di wajah suaminya itu. Perempuan itu menatap dokter Nathan dengan pandangan penuh permintaan maaf yang dalam. “Dan... dan maafkan aku. Karena permasalahan Aaron, kau jadi korban dan harus terbaring di sini sebagai pasien...,” sambungnya kemudian dengan penyesalan yang nyata.

“Aku tidak apa-apa, Sera.” Dokter Nathan langsung menyahuti dengan tulus. “Aku akan segera sembuh. Tubuhku terasa enak dan segar. Mungkin sesungguhnya ini adalah kesempatan bagiku untuk mengistirahatkan tubuhku selama sebulan penuh.” Lelaki itu berucap seolah-olah koma yang dialaminya adalah sesuatu yang remeh, untuk menenangkan hati Sera. “Dan juga, seperti yang kukatakan tadi, aku senang semuanya berakhir baik untuk kalian semua.”

Dokter Nathan mengalihkan tatapannya ke arah Xavier dan menatap lelaki itu dengan pandangan menyesal.

"Aku mendengar dari Credence mengenai dokter Rasputin, aku turut berduka cita dan menyesal," sambungnya kemudian dengan nada berhati-hati.

Xavier menganggukkan kepala sebagai tanggapan. Sekarang setelah dia melepaskan serta merelakan dengan hati yang penuh maaf, jiwanya tidak terasa sakit lagi ketika pembicaraan mengenai dokter Rasputin diangkat. Dia bahkan mampu menanggapi dengan senyuman. "Seperti katamu, semua sudah baik-baik saja sekarang," sahut Xavier dengan penuh syukur.

Dokter Nathan menganggukkan kepala, lalu lelaki itu menatap Xavier dengan serius. "Tapi kau masih punya tugas penting. Operasi itu harus segera dilakukan." Mata dokter Nathan menyipit mengawasi Xavier. "Kulihat kondisimu tak begitu bagus. Sepertinya kau jauh lebih pucat dari biasanya."

Sekali lagi Xavier menipiskan bibir, memandang penuh ironi pada dokter Nathan yang sebenarnya sama-sama pucat seperti dirinya, tetapi bersikap seperti seorang dokter yang sedang menganalisa kondisi pasiennya terhadap Xavier.

"Jangan membebani pikiranmu tentang diriku. Tenang saja. Aku sudah mengatur jadwal pertemuan dengan dokter ahli di rumah sakit ini, untuk persiapan operasiku." Xavier menyahuti dengan nada suara bercampur senyum untuk menenangkan dokter Nathan.

"Ayah."

Sera duduk di samping ranjang ayahnya yang terbaring koma dan tak sadarkan diri. Wajahnya dipenuhi haru dan matanya berkaca-kaca penuh kerinduan.

"Ayah, aku datang lagi untuk menjenguk ayah." Sera berbisik pelan. Tangannya mengambil tangan ayahnya yang kurus dan keriput dimakan usia, lalu menempelkannya ke pipinya yang basah. "Maafkan aku baru datang sekarang," sambungnya kemudian. Suaranya pecah ditelan tangisan.

Xavier yang berdiri di belakang Sera meremas pundak perempuan itu seolah memberikan dukungannya.

Sera mendongakkan kepala, menatap suaminya dengan pipi basah penuh air mata.

"Terima kasih karena mengizinkan kita mampir kemari dahulu sebelum pulang," bisiknya dengan suara parau penuh keharuan.

Xavier tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Kau pasti rindu pada ayahmu, aku mengerti." Tangan Xavier bergerak mengelus kepala Sera seperti mengelus anak kecil kesayangannya. "Lagipula, kita harus memamerkan kepada ayahmu bahwa dia telah memiliki cucu-cucu yang cantik, bukan? Nanti kita akan sering berkunjung sambil membawa si kembar, supaya ayahmu bisa melihat perkembangan si kembar,"

Xavier berucap sambil menolehkan kepala ke belakang, memberi isyarat kepada dua pengasuh yang mendorong kereta bayi si kembar.

Dengan sigap kedua pengasuh itu langsung mengambil si kembar dan membawanya ke dekat ranjang. Ainee diserahkan ke tangan Xavier sementara Elaine digendong dalam buaian Sera.

"Ayah, ini adalah cucu-cucumu. Mereka sangat cantik." Sera berucap dengan suara lembut penuh cinta. "Ayah cepat sembuh ya? Semoga ayah bisa bangun dan membuka mata, lalu melihat cucu-cucu ayah yang bertumbuh besar dan bisa bermain dengan kakeknya." Suara Sera bergetar ketika berucap mengutarakan mimpi dan harapannya terhadap kondisi ayahnya.

Entah hanya bayangan saja, atau memang itu nyata terjadi, Sera seolah melihat, meskipun mata ayahnya masih terpejam rapat dan tak bergerak, tetapi sudut mulut ayahnya melengkung dan terangkat sedikit, membentuk

seulas senyum tipis yang terasa sangat indah di matanya. Hal itu membuat Sera dipenuhi rasa haru yang meluap-luap di dadanya, hingga matanya basah lagi penuh air mata. Air mata ketulusan penuh haru dari seorang anak perempuan yang sangat mencintai ayahnya.

“Aku sangat bahagia bersamamu.”

Ketika malam menjelang dan si kembar sudah lelap di dalam boks mereka masing-masing, Sera bergelung di dalam pelukan Xavier dan menatap suaminya dengan penuh cinta.

Xavier memberikan tatapan mesra yang sama, tangannya yang memeluk erat istrinya bergerak mengusap punggung Sera dengan menggoda.

“Aku juga sama. Kau membuatku bahagia, Sera,” jawabnya kemudian dengan suara parau penuh kesungguhan.

Lelaki itu lalu menyentuhkan jarinya ke dagu Sera dan mendongakkan wajah perempuan itu ke arahnya. Ibu jarinya menarik dagu Sera sedikit dan membuat bibir ranum yang indah itu membuka untuknya. Melihat itu, seketika mata Xavier menggelap dipenuhi oleh hasrat. Lelaki itu segera menundukkan kepala dan menanamkan bibirnya sendiri ke bibir Sera yang terbuka, memainkan lidahnya

untuk menggoda dan menyedap kelembutan penuh rasa manis dari mulut perempuan itu, sebelum kemudian berbisik mesra di telinga Sera.

“Aku rindu menyatu denganmu,” bisiknya parau penuh hasrat. “Apakah kau... sudah bisa?” tanyanya pelan dipenuhi ketidakyakinan.

Sera menatap Xavier dalam senyuman. Sesungguhnya dia sudah siap untuk menerima suaminya kembali setelah sebulan lebih proses penyembuhan dirinya dengan sempurna. Dan saat ini, hatinya terasa bergema oleh rasa cinta yang meluap ketika melihat bagaimana suaminya yang dipenuhi hasrat tak tertahankan itu, masih menyempatkan diri untuk mengkhawatirkan kondisinya.

“Aku juga merindukanmu,” Sera tidak memberikan jawaban gamblang atas pertanyaan Xavier. Namun, matanya yang bersinar penuh cinta itu sudah cukup memberikan lampu hijau bagi suaminya untuk bertindak lebih jauh.

Xavier menerima isyarat Sera dengan penuh hasrat. Lelaki itu bergerak hingga tubuhnya berada di atas tubuh istrinya, dan kepalanya kembali menunduk untuk menciumi istrinya sepenuh hati, bersiap untuk menuntaskan hasratnya.

Tentu saja tak ada penolakan dari Sera, perempuan itu melingkarkan lengannya di leher suaminya, kakinya bergerak memeluk panggul Xavier, menunjukkan penerimaan sepenuh hati.

Dan dua manusia itu menyatu, dalam cinta yang dipadu hasrat meluap atas keinginan menyatukan perasaan dan dua tubuh mereka yang dipenuhi oleh rasa rindu.

"Selama proses rawat inap seminggu ini di rumah sakit, Tuan Xavier sudah menyelesaikan prosedur persiapan sumsum tulang untuk operasi. Jadwal operasi akan dilaksanakan esok hari, pukul tujuh pagi."

Suara dokter Yonora, dokter bedah ahli yang berusia hampir setengah abad itu terdengar lembut di dalam ruang periksa. Matanya menatap ke arah pasangan suami istri yang mendengarkannya dengan saksama sambil bergenggaman tangan seolah saling menopang dan menyalurkan kekuatan satu sama lain.

Xavier berbaring di atas ranjang perawatan rumah sakit tempatnya dirawat selama seminggu untuk persiapan pra-transplantasinya, sementara Sera duduk di tepi ranjang dan menggenggam tangan suaminya. Keduanya mendengarkan dengan saksama ketika dokter Yonora, kepala dari tim medis yang akan menjalankan operasi

cangkok sumsum tulang belakang Xavier, menjelaskan seluruh prosedur yang akan mereka jalani untuk operasi itu dengan terperinci.

Xavier telah menjalani seluruh prosedur pra-transplantasi dengan sempurna. Membutuhkan waktu hampir sebulan lamanya untuk mempersiapkan kondisi fisik Xavier hingga prosedur operasi dinyatakan siap dilakukan dan kemudian langsung disambung dengan seminggu penuh rawat inap untuk proses pra-transplantasi.

Dia telah menjalani evaluasi riwayat kesehatan dan evaluasi emosional serta psikologis. Hasil pemeriksaan EKG, *rontgen* dada, test darah, CT Scan, MRI, Biopsi sumsum tulang dan juga test HLA untuk menentukan kecocokan sel punca donor dengan penerima transplantasi juga telah dilakukan dan semua menunjukkan hasil yang bagus.

“Proses pembentukan sel induk darah baru yang sehat umumnya membutuhkan waktu sepuluh hari sampai sebulan setelah proses transplantasi dilakukan. Waktu yang dibutuhkan hingga jumlah darah kembali normal tergantung pada pasien dan jenis transplantasi, namun biasanya sekitar dua sampai dengan enam minggu paling lama. Sel punca yang didapat dari plasenta bayi pada umumnya jumlahnya lebih sedikit, meskipun ini berasal dari bayi kembar. Karena itulah, proses penyembuhannya bisa lebih lama jika dibandingkan jika pasien mendapatkan

donor dari prosedur *apheresis* darah atau dari donor sumsum tulang belakang. Namun, kecocokan antara pendonor dan penerima sudah pasti sangat besar karena berasal dari plasenta anak kandung.” Dokter Yonora menjelaskan dengan nada serius.

“Saya rasa kita akan berhasil melalui seluruh prosesnya dengan baik. Namun, kalian juga tidak boleh lupa, bahwa setelah proses pemulihan diselesaikan, kesempurnaan penyembuhan total tetaplah membutuhkan waktu tiga bulan sampai dengan satu tahun, karena itulah kerjasama pasien untuk selalu mengikuti anjuran dan perkataan dokter sangat dibutuhkan guna mencapai kesembuhan yang benar-benar sempurna.” Dokter Yonora tersenyum lembut ke arah Sera yang tampak gugup dan sedang meremas tangan suaminya dengan sangat kuat.

“Jangan khawatir. Teknologi dan perkembangan dunia kesehatan sudah berkembang saat ini. Supaya tak merasa ngeri, Anda bisa membayangkan prosedur transplantasi ini seperti proses transfusi darah, dengan memasukkan sel punca dari donor secara perlahan dan bertahap ke tubuh penerima melalui akses vena sentral dan sel punca akan bergerak masuk ke sumsum tulang dengan sendirinya. Lagipula, persiapan untuk operasi transplantasi ini sudah dilakukan dengan sangat berhati-hati dan nyaris sempurna,

karena itulah secara kalkulasi medis, risiko kegagalan transplantasi sangatlah kecil.”

Sera menganggukkan kepala, melebarkan matanya dan menatap ke arah dokter Yonora dengan penuh harap.

“Sa... saya berharap Anda melakukan yang terbaik untuk kesembuhan suami saya, dokter.” Bisiknya pelan dengan nada penuh harap.

Dokter Yonora tersenyum lagi. Pengalamannya sebagai dokter bedah ahli yang menangani berbagai kasus dengan keberhasilan membuatnya mampu menatap pasangan di depannya dengan kepercayaan diri tinggi.

“Saya akan melakukan yang terbaik,” jawabnya kemudian dengan nada yakin, berusaha memberikan ketenangan kepada dua pasang anak manusia di depannya itu.

Ketiga pagi menjelang, Sera duduk di tepi ranjang perawatan Xavier dan menangkupkan tangan lelaki itu ke pipinya.

Proses operasi akan dilakukan beberapa saat lagi, dan perempuan itu masih ingin menggenggam tangan suaminya, menatapnya dengan penuh cinta dari hati yang dipenuhi harapan akan kesembuhan suami serta ayah dari anak-anaknya.

"Aku akan sembuh dan baik-baik saja." Xavier tersenyum. Lelaki itu sudah mengenakan pakaian operasi dan menunggu tim medis menjemputnya untuk membawanya ke ruang operasi.

"Aku tahu bahwa kau akan sembuh." Sera menyahuti dalam senyuman yang sama. "Aku dan anak-anak terus berdoa untuk keberhasilan operasi ini," bisiknya kemudian dengan nada kuat meskipun perempuan itu tampaknya tak mampu menyembunyikan kecemasan di dalam suaranya.

Xavier mengelus pipi Sera dengan sikap tenang. Lelaki itu sudah begitu lama menyiapkan hatinya untuk prosedur transplantasi ini, hingga ketika saatnya tiba, tidak ada lagi rasa cemas yang tersisa, hanya ada rasa tak sabar penuh antisipasi menunggu seluruh prosesnya selesai dan berhasil.

"Kita pasti akan bisa melalui ini. Aku akan berhasil melalui ini. Aku berjanji akan pulang kepadamu dalam kondisi Sehat, Sera." Xavier meraih tangan Sera dan membawanya ke bibir, lalu mengecupnya dengan lembut. "Tunggulah aku. Aku akan berhasil," ucapnya kemudian dengan suara serak, membuat mata Sera langsung menderas penuh air mata ketika mendengarnya.

"Ya. Kau harus berhasil. Penuhilah janjimu, Xavier. Aku dan si kembar menunggumu," bisiknya parau dengan penuh harap.

Perempuan itu lalu membungkukkan tubuh dan mengecup bibir suaminya dengan penuh sayang.

Lima jam penuh berlalu ketika akhirnya Sera yang duduk di sofa ruang tunggu operasi melihat pintu ruang operasi yang terbuka.

Sera tidak menunggu sendirian, ada Elana yang datang bersama Akram suaminya dan juga Credence.

Anak-anak Elana ditempatkan di ruang apartemen di lantai atas rumah sakit ini, bersama juga si kembar yang dibawa Sera untuk tinggal sementara di apartemen atas kamar rumah sakit ini selama prosedur rawat inap Xavier untuk proses pra-transplantasi dilakukan.

Selama lima jam itu, Sera dan Elana bergantian, bolak balik dari ruang tunggu operasi ini ke kamar apartemen di atas untuk menyusui bayi mereka. Memang ada ASI botol yang disiapkan, namun produksi ASI Sera dan Elana yang sama-sama melimpah membuat mereka memilih untuk menyusui bayi mereka secara langsung guna mengosongkan hasil produksi ASI mereka.

Beruntung Sera sedang ada di ruang tunggu itu dan menunggu di sana ketika pintu ruang operasi itu akhirnya terbuka. Perempuan itu langsung berdiri, menatap penuh

harap ke arah dokter Yonora yang masih mengenakan baju operasinya dan menghampiri mereka.

“Prosesnya sudah selesai. Untuk saat ini dan beberapa saat ke depan, karena produksi sel darah pasien sangat rendah, maka tubuh pasien sangat rentan terkena kontaminasi serangan virus dari luar. Karena itulah, hanya satu orang saja yang diperbolehkan menjenguknya sampai kondisi pasien dinyatakan aman.” Dokter Yonora menoleh ke arah Sera dengan penuh pengertian. “Anda boleh masuk ke dalam, perawat akan membantu dan menemani Anda masuk,” ucapnya kemudian.

Kelegaan langsung membanjiri hati Sera ketika melihat betapa tenangnya ekspresi dokter Yonora ketika berucap. Hal itu sudah jelas menunjukkan bahwa kondisi Xavier sangat baik dan tak ada yang perlu dikhawatirkan.

“Pergilah, sampaikan salam kami untuk Xavier.” Elana meremas tangan Sera lembut dan setengah menghela perempuan itu untuk melangkah masuk ke dalam ruangan.

Sera tersenyum penuh rasa terima kasih ke arah Elana, juga ke arah Akram dan Credence yang menemaninya pada saat penantian yang sulit ketika menunggu proses operasi Xavier.

“A-aku akan menyampaikan salam kalian,” Sera berbisik lemah dengan mata berkaca-kaca, lalu mengikuti

langkah seorang perawat yang menunggunya dan membawanya masuk ke dalam ruangan.

Xavier ada di sana, terbaring dengan pakaian operasi dan selimut yang membungkus tubuhnya. Lelaki itu masih berada di ruang observasi dan perlu menunggu beberapa jam sampai dokter memutuskan dia bisa dibawa kembali ke ruang perawatan. Kondisinya yang masih rentan membuatnya harus menjalani isolasi sementara setelah prosedur transplantasi selesai.

Lelaki itu langsung menyadari kehadiran Sera yang memasuki ruangan, senyumnya langsung berkembang meskipun tampak lemah.

"Hai," bisiknya parau, menatap istrinya yang mendekat dengan penuh cinta.

Sera yang sejak tadi menahan emosi yang membanjir, tak bisa menahan air matanya yang menderas. Perempuan itu melangkah dan duduk di kursi yang tersedia di tepi ranjang dan menangis terisak-isak, tak mampu bersuara.

Xavier mengangkat tangannya dan dengan lembut menghapus air mata Sera.

"Jangan menangis," bisiknya parau, menahan haru yang sama. "Kau lihat, bukan? Aku baik-baik saja. Aku akan sembuh setelah ini, Sera."

Sera menganggukkan kepala dengan dipenuhi kesungguhan.

"Kau akan sembuh," sahutnya kemudian, membawa tangan Xavier ke bibirnya dan mengecupnya. "Kau akan sembuh dan pulang kepada kami," sambungnya dengan suara bergetar.

Senyuman Xavier tampak semakin lebar.

"Kemarilah dan cium aku," bisiknya kemudian.

Sera menatap lelaki di depannya itu dengan penuh cinta, dia membuka masker penutup wajahnya dan mengecup bibir Xavier yang terasa dingin. Setelahnya, Sera meraih tangan Xavier lagi dan menempelkannya ke pipinya, seolah menjadikan tangan itu sebagai pegangannya.

"Setelah ini kita akan benar-benar berbahagia. Aku akan menjadi ayah yang sehat dan kuat, yang bisa melindungi kalian semua sampai habis usiaku nanti." Suara Xavier terdengar lemah, tetapi ada tekad kuat di dalam suaranya.

"Aku yakin kau akan begitu. Aku... aku juga akan menjadi istri yang baik dan selalu mencintaimu, Xavier," sahut Sera dengan ketulusan sepenuh hati.

Xavier tersenyum mendengar kalimat Sera itu, dia lalu mengusap wajah istrinya dengan penuh cinta.

"Dalam susah dan senang, selalu bersama," bisiknya perlahan. "Aku berjanji untuk mewujudkan kebahagiaan kita bersama. Kau dan aku dan anak-anak kita berbahagia sampai nanti. Aku mencintaimu, Serafina Moon," ucapnya dengan suara bergetar penuh perasaan.

Air mata semakin menderas memenuhi mata Sera dan membuat pandangannya buram. Meskipun begitu, Sera berusaha tersenyum dan menganggukkan kepalanya ke arah suaminya, sebelum berucap dengan penuh kesungguhan,.

"Aku juga mencintaimu Xavier Light. Kau dan aku, kita akan bahagia bersama," sahutnya kemudian, menggenapi janji bahagia mereka dari hatinya yang terdalam.

[END]

BONUS PENUTUP : MERENGKUH KESEMBUHAN

“Ketika Xavier membuka mata kemudian, dia langsung menemukan bahwa dirinya sudah dipindahkan dari ruang observasi pasca operasi ke kamar perawatan.

Ada rasa sakit di tubuhnya, tetapi mungkin itu semua terjadi karena semenjak melakukan persiapan operasi, dia sudah tak meminum lagi obat racikannya sendiri yang berfungsi untuk memforsir tubuhnya supaya menghasilkan sel darah yang cukup dan bergantung kepada dokter yang merawatnya untuk menjaga kondisi tubuhnya.

Ruangan itu sedikit gelap dan remang, nuansanya sepi untuk menunjang pasien beristirahat dengan tenang dalam masa pemulihannya. Pada saat memandang ke sekeliling itulah, barulah Xavier menyadari bahwa ada Sera di ruangan ini bersamanya.

Perempuan itu tampak tertidur dengan beralaskan lengannya di samping ranjang tempatnya berbaring. Posisinya duduk di kursi yang ditarik dekat dengan ranjang

dan tubuhnya melengkung ke arah ranjang dengan kepala miring berbantalkan tangan.

Mata Sera terlihat terpejam rapat dan bibirnya sedikit terbuka ketika perempuan itu mengembuskan napas teratur di dalam tidurnya yang tampaknya sangat lelap.

Xavier menatap gurat kelelahan di wajah Sera dan lelaki itu mengehela napas panjang.

Sera tentu amat sangat kelelahan. Perempuan itu bukan hanya harus mengurus dan menyusui si kembar, tetapi juga harus membagi waktunya dengan menemani Xavier dalam menghadapi masa operasinya.

Xavier sendiri sama sekali tak menyangka bahwa pada akhirnya, dia akan berani mengambil langkah besar sehingga menempatkan dirinya untuk berada di posisi ini.

Operasi transplantasi sumsum tulang belakang itu sudah selesai dilakukan, dan sel punca dari kedua bayi kembarnya telah masuk ke tubuhnya untuk membantunya sembuh.

Dia akan sembuh. Dia pasti bisa sembuh. Demi Sera dan demi kedua putri mereka.

Tanpa bisa menahan diri, Xavier akhirnya menggerakkan tangannya untuk mengusap lembut rambut Sera yang berada di dekat tangannya. Sentuhannya penuh

sayang dan sangat ringan, tetapi sepertinya sudah cukup mampu untuk menarik Sera dari tidurnya yang nyenyak.

Perempuan itu mengerjap, lalu menggeliatkan tubuhnya dan mengangkat kepalanya. Butuh waktu beberapa lama bagi Sera untuk menyadari situasi yang terjadi sebelum perempuan itu kemudian melabuhkan pandangannya ke arah Xavier.

"Kau sudah bangun." Sera tersenyum lembut ke arah suaminya. "Aku tadi bermaksud menunggumu sebentar tetapi ternyata aku malah ketiduran."

Tangan Sera bergerak meraih ponselnya dan melihat jam yang tertera di sana.

"Astaga. Rupanya aku ketiduran lama sekali." Mata Sera melebar ketika melihat bahwa waktu sudah menunjukkan pukul dua malam. Perempuan itu lalu beranjak dari duduknya dan menghadiahkan kecupan di dahi Xavier dengan lembut. "Tunggu sebentar, aku akan menelepon pengasuh si kembar."

Sera berbisik perlahan, lalu melangkah sedikit menjauh ke pintu untuk menelepon pengasuh si kembar dan memeriksa keadaan kedua bayinya dan berbicara dengan suara rendah supaya tak mengganggu Xavier. Setelahnya dia kembali lagi ke samping suaminya dan kali ini memilih duduk di tepi ranjang.

"Bagaimana keadaan si kembar?" Xavier langsung bertanya dengan penuh ingin tahu.

"Kata pengasuhnya, aku belum perlu kembali. Persediaan ASI di dalam botolnya masih cukup dan si kembar sedang tertidur pulas sekarang." Sera menatap wajah Xavier dan meskipun suaminya itu tampak pucat dan lemah, hatinya dipenuhi rasa syukur karena kenyataan bahwa suaminya telah berhasil melakukan operasi yang kemungkinan besar akan menyembuhkannya dari penyakitnya. "Kurasa aku akan menghabiskan waktu beberapa lama di sini sebelum kembali ke tempat si kembar di apartemen atas," putusnya kemudian.

Xavier tersenyum, senang mendapatkan kesempatan untuk bersama istrinya lebih lama lagi dan lelaki itu kemudian menggeser sedikit tubuhnya di atas ranjang besar rumah sakit itu.

"Kau pasti kelelahan, kemarilah," dengan lembut lelaki itu membuka tangannya untuk menawarkan pelukan kepada istrinya.

Tentu saja Sera tergoda. Dia sangat lelah, seluruh otot tubuhnya terasa begitu kaku seolah berteriak meminta diistirahatkan. Pelukan lengan dan dada Xavier pastinya terasa nyaman untuk menjadi tempat bersandar baginya.

Namun, tetap saja Sera merasa ragu. Xavier baru saja menjalani operasi besar. *Bagaimana mungkin Sera menyusup naik ke atas ranjang dan menjajah ranjang pasien?*

Dengan hati-hati, Sera melirik ke arah pintu kamar perawatan yang tertutup rapat.

"Dokter dan suster akan memarahiku kalau tahu aku ikut tidur di atas ranjangmu," bisiknya perlahan, tak menolak tapi juga tak berani menerima tawaran suaminya.

Xavier terkekeh. "Siapa yang berani memarahimu? Apa kau tidak ingat bahwa ketika kau di rumah sakit setelah melahirkan si kembar pun, aku selalu naik ke atas ranjangmu? Saat itu tak ada yang berani memarahiku, bukan? Lagipula, ini sudah dini hari, tak akan ada *visit* dokter atau suster sampai pagi nanti," bujuknya dengan nada menggoda.

Sera menggigit bibirnya ragu, dia menyadari kebenaran dari perkataan Xavier. Namun, tetap saja dia mencemaskan kondisi lelaki itu.

Tadi pagi, Xavier baru saja menyelesaikan operasinya. Sera tidak mungkin berbuat serampangan, bukan?

"Apakah kau benar-benar tidak apa-apa? Aku takut bertindak sembrono dan membuat kondisimu tidak baik."

Xavier tersenyum lebar.

"Aku baik-baik saja. Bahkan aku tak pernah merasa sebaik ini, jiwa dan raga. Kemarilah, kurasa aku akan merasa lebih baik lagi jika bisa memelukmu erat," ucapnya membujuk.

Tak ada yang bisa dilakukan oleh Sera selain akhirnya menuruti kemauan suaminya. Tubuhnya bergerak perlahan, berhati-hati merebahkan diri dan mengisi sisi kosong ranjang yang ditawarkan oleh suaminya. Xavier menawarkan lengannya yang bebas dari infus sebagai bantal kepala Sera, memeluk istrinya dan merapatkan kepadanya.

"Tidurlah. Kau pasti lelah," bisik Xavier lembut, memiringkan kepalanya untuk menghadiahkan kecupan sayang di dahi Sera.

Sera menggelengkan kepalanya dengan sungguh-sungguh mendengar pernyataan Xavier itu.

"Aku tidak lelah. Aku bahagia," bisiknya perlahan. "Karena pada akhirnya kau berhasil merengkuh kesembuhanmu," ujarnya dengan suara serak penuh keharuan.

"Itu semua karena kau, karena si kembar. Sudahkah aku mengucapkan terima kasih kepada kalian bertiga?" Xavier menyahuti perlahan, keharuan Sera sepertinya menular karena suara Xavier terdengar bergetar kemudian.

Sera menganggukkan kepala tipis.

"Kau sudah mengucapkannya berkali-kali, tanpa henti. Kurasa, kau sudah cukup banyak mengucapkannya, Xavier, jadi kau tak perlu berterima kasih lagi."

"Tidak." Xavier membantah dengan sikap keras kepala. "Aku akan menghabiskan seluruh sisa hidupku untuk berterima kasih kepada kalian bertiga," sahutnya dengan nada bersungguh-sungguh.

Lelaki itu lalu mengambil tangan Sera dan membawanya ke mulutnya, mengecupnya lembut dengan sayang.

"Sudahkah aku mengatakan kepadamu betapa beruntungnya aku karena menemukanmu? Siapa yang menduga bagaimana takdir membolak-balikkan jalan hidup kita? Kau datang ke dalam hidupku untuk membunuhku, tetapi yang terjadi kemudian malahan sebaliknya. Kau datang ke dalam hidupku untuk menyelamatkanmu." Xavier berucap dengan nada penuh syukur yang menghangatkan hati Sera.

Sera merapatkan tubuhnya ke tubuh Xavier. Dengan senang dihirupnya aroma suaminya yang manis dengan jejak vanila yang tertinggal di sana.

"Aku juga beruntung menemukanmu. Kau adalah makhluk paling menakutkan yang ada di dalam hidupku

sebelumnya. Kupikir kau adalah monster yang tak punya rasa kemanusiaan di dalam jiwamu, kupikir kau adalah makhluk yang jahat dan hitam sampai ke akar-akarnya. Namun, ternyata aku salah. Kau adalah makhluk paling manusiawi yang pernah kukenal dan pada akhirnya aku berakhir dengan dengan mencintaimu, seluruh sisi dirimu." Sera berucap dengan nada bersungguh-sungguh, untuk mengutarakan isi hatinya. "Aku mencintaimu Xavier Light. Kita sudah mendapatkan kesempatan kedua dengan harapan besar kesembuhan yang ada di depan mata. Mari kita gunakan sebaik-baiknya kesempatan ini untuk berbahagia."

Xavier mendekatkan wajahnya ke wajah Sera, dan perempuan itu langsung menengadah, menerima ciuman suaminya dengan hasrat dan cinta yang berpadu sama besarnya.

"Aku juga mencintaimu istriku. Mari kita berbahagia bersama."

Dua manusia itu saling memeluk dalam kedekatan yang rapat, menyatukan hati dan jiwa mereka dalam janji bahagia yang hendak mereka rengkuh bersama. Mereka adalah keluarga yang berbahagia. Xavier, Sera dan kedua anak mereka.

Hari masih pagi dan langit bahkan masih belum dihiasi oleh matahari dengan sempurna ketika dokter Nathan membuka pintu ruang perawatan itu. Dalam sekejap, pemandangan yang tersaji di hadapannya membuatnya mengerutkan kening.

Di atas ranjang rumah sakit tersebut, Sera dan Xavier tengah tertidur pulas dengan posisi saling memeluk rapat satu sama lain. Ekspresi wajah mereka tampak damai, seolah-olah seluruh beban dunia sudah diangkat dari pundak mereka.

Dokter Nathan memasukkan tangannya ke saku jas putih yang dikenakannya. Dia memang belum bertugas secara penuh karena dirinya sendiri masih dalam masa pemulihan. Namun, khusus untuk Xavier, dia memilih memantau secara khusus dan berbagi tugas dengan dokter Yonora untuk menjalankan seluruh proses yang diperlukan guna mencapai satu tujuan: kesembuhan Xavier.

Sekarang, ketika berdiri di sini dan menatap pasangan suami istri yang saling berpelukan itu, entah kenapa dokter Nathan merasakan seberkas rasa iri di dalam hatinya.

Xavier Light dulu penyendiri dan menutup hati. Lelaki itu bahkan mengubah jiwanya menjadi kejam hingga seolah tak bisa disentuh lagi. Namun, rupanya takdir menggariskan lelaki itu untuk menemukan cintanya dan menggiringnya menuju jalan kesembuhan.

Bagaimana dengan dirinya?

Dokter Nathan mengusap rambutnya dengan serba salah. Dia sama sekali tak menutup hatinya menyangkut percintaan. Dia bahkan membuka hatinya sebebas-bebasnya untuk mencintai dan dicintai. Namun, sepertinya takdir keberuntungan cinta masih belum datang merengkuhnya karena setiap percintaan yang dijalaninya selalu berakhir dengan kegagalan.

Memikirkan itu semua membuat rasa irinya menjadi-jadi terhadap dua pasangan mesra di depannya ini, karena itulah dengan sengaja dia ingin mengganggu Xavier dan Sera.

"Kenapa kalian bisa berakhir dengan tidur berpelukan di atas ranjang rumah sakit?" Dokter Nathan berucap dengan nada suara sedikit dikeraskan. "Apakah kalian tahu bahwa itu melanggar protokol rumah sakit untuk pasien yang baru menjalani pemulihan dari operasi?"

Suaranya itu berhasil menembus alam mimpi Xavier dan membangunkannya, membuat lelaki itu langsung membuka mata dengan waspada dan menatap dokter Nathan dengan tatapan tajam.

Beban di lengan Xavier membuat Xavier menyadari bahwa istrinya masih tertidur pulas dan meringkuk lelap di lengannya. Karena itulah, ketika dokter Nathan hendak

membuka mulutnya lagi untuk berucap kata, Xavier langsung melemparkan isyarat supaya dokter Nathan tidak mengeluarkan suara yang bisa mengganggu tidur Sera.

"Tutup mulutmu," Xavier berucap dengan suara rendah dan sedikit ketus.

Dokter Nathan memutar bola matanya dengan sengaja, lalu menyeringai ke arah Xavier.

"Aku datang membawakan kabar menyenangkan untukmu dan kau malah bersikap galak kepadaku?" tanyanya kemudian.

Xavier mengerutkan kening. Dengan hati-hati dia berucap, masih berusaha supaya tak membangunkan Sera.

"Kabar apa?"

"Aku berhasil mendapatkan izin bagi si kembar untuk datang ke kamar ini selama lima belas menit. Hanya lima belas menit karena kondisi daya tahan tubuhmu dan juga si kembar, masih sama sama rentan. Tapi kurasa itu akan menjadi lima belas menit yang berharga, bukan?" tanya dokter Nathan dengan bangga.

Ekspresi wajah Xavier langsung cerah ketika mendengar perkataan dokter Nathan itu. Sudah sekian lama dia tak bertemu dengan kedua putrinya. Persiapan operasi ini memakan waktu lama jauh hari sebelumnya dan Xavier harus ditempatkan di rumah sakit selama prosesnya.

Lalu, karena si kembar masih kecil, tentu saja kedua bayi itu tak boleh dibawa masuk ke kamar perawatan menemuinya. Belum lagi, setelah masa operasi ini, kemungkinan Xavier akan menghabiskan waktu satu sampai dua bulan di rumah sakit lagi di dalam masa pemantauan hingga dokter menyatakan bahwa produksi sel darahnya sudah normal dan dia sudah boleh pulang. Itu berarti Xavier tidak akan bisa bertemu dengan putrinya lagi dalam jangka waktu tersebut.

Karena itulah, kesempatan untuk bertemu kedua putrinya sekarang, meskipun hanya lima belas menit, adalah kesempatan yang sangat berharga.

"Itu sangat berharga bagiku." Xavier mengutarakan dengan jujur. "Terima kasih, Nathan," tambahnya kemudian, mengucapkan terima kasih dengan tulus.

Nathan menganggukkan kepala, matanya melirik ke arah Sera, lalu dia kembali mengangkat bahunya.

"Kurasa aku akan pergi untuk menginformasikan supaya si kembar disiapkan untuk menemuimu. Kau bisa membangunkan Sera setelah aku pergi supaya dia tidak merasa malu telah ketahuan menjajah ranjang perawatan suaminya." Dokter Nathan berucap sambil menyeringai, lalu tanpa mempedulikan ekspresi galak Xavier yang kembali muncul, lelaki itu membalikkan tubuhnya dan pergi meninggalkan ruangan perawatan tersebut.

"Aku akan sangat merindukan mereka berdua di dalam masa pemulihan nanti." Xavier memeluk Elaine dengan hati-hati di lengannya. Duduk di sisinya, Sera memangku Ainee dan mengayunkannya lembut.

Begitu Xavier membangunkan Sera dan mengatakan bahwa dokter Nathan berhasil mendapatkan izin untuk membawa si kembar menjenguknya, Sera langsung memutuskan untuk naik ke kamar apartemen atas guna menyiapkan si kembar sendiri. Begitu menemui si kembar, Sera langsung menyusui kedua putrinya yang kelaparan, memastikan mereka kenyang dan berperilaku baik ketika menjenguk ayah mereka sehingga mereka bisa memanfaatkan lima belas menit yang berharga itu dengan maksimal

Keputusannya ternyata benar. Elaine dan Ainee, meskipun membuka matanya dan tidak tidur, sama sekali tidak bertingkah rewel di dalam kamar perawatan Xavier ini. Perut mereka kenyang dan tubuh mereka bergerak lincah dengan kedua tangan dan kaki yang begitu aktif menjangkau serta menendang dan tatapan mata yang mulai mengikuti setiap gerakan dengan ketertarikan yang nyata.

Xavier sendiri sedang terkekeh ketika dia menyentuhkan jarinya ke pipi montok anaknya, lalu Elaine

yang ada di dalam gendongannya tiba-tiba saja menjangkau jarinya dan menggenggamnya kuat dengan kelihat jemari kecilnya sebelum membawanya ke bibir, hendak mengisapnya.

"Jangan," Xavier berbisik lembut, mencegah anaknya mengisap jarinya dan menggoyang-goyangkan jarinya di dalam genggamannya Elaine untuk mengalihkan perhatiannya.

Sera menatap interaksi yang berharga antara ayah dan anak itu dan bibirnya mengguratkan senyuman sedikit sedih.

Karena persiapan operasi dan juga pemulihan pasca operasi, Xavier jadi kehilangan hampir tiga bulan waktu berharganya bersama anak-anaknya. Meskipun begitu, tentu saja Sera tak menyesalinya. Jika mereka harus berkorban terpisah untuk sementara waktu demi kesembuhan Xavier, maka hal itu pasti akan dilakukannya.

"Kami akan meneleponmu setiap malam dengan panggilan video. Kau akan bisa melihat si kembar setiap hari," Sera berbisik lembut ke arah Xavier untuk menenangkan suaminya yang sedih akan berpisah.

"Terima kasih, aku akan sangat menantikannya. Kau bahkan boleh meneleponku pagi siang malam jika kau sempat," sahut Xavier sambil terkekeh, menandakan

suasana hatinya yang berubah baik karena perkataan Sera itu.

Lelaki itu lalu merangkulkan lengannya ke pundak Sera dan menariknya merapat erat ke tubuhnya. Mereka berdua duduk bersisian, saling merangkul erat dengan dua bayi di pelukan dan nuansa damai yang melingkupi.

Saat-saat ini terasa begitu berharga, hingga mereka memilih meresapinya tanpa suara, membiarkan hati mereka dihangatkan oleh nuansa damai yang menyenangkan dan terasa nyaman.

Xavier menatap ke arah kedua bayinya dan bibirnya tersenyum saat melihat baik Ainee maupun Elaine sama-sama tertidur di pelukan ibu dan ayahnya. Kedua bayi itu sepertinya merasakan kedamaian yang sama seperti yang dirasakan oleh kedua orang tuanya hingga membuat mereka jatuh tertidur tanpa perlawanan.

Mata Xavier memindai tiga permata di dalam hidupnya, menyimpannya di dalam hatinya yang telah sembuh dan bahagia, lalu lelaki itu mendekatkan bibirnya untuk menghadiahkan kecupan lembut di dahi Sera.

"Aku mencintaimu, Serafina Moon," bisiknya parau, dipenuhi kesungguhan.

END OF BONUS PART PENUTUP

BACALAH HANYA MELALUI GOOGLE PLAY ATAU PROJECTSAIRAAKIRA.COM
JANGAN MEMBACA BAJAKAN! KARENA SAMA SAJA ANDA MEMBUNUH PENULISNYA
Anonymous Yoghurt ft. SAIRAAKIRA | 2366

**DAPATKAN BONUS 10 BAB EOTL MENGGUNAKAN 300 PSA
POIN, YANG MENGISAHKAN TENTANG KEHIDUPAN XAVIER
LIGHT SETELAH MENJADI AYAH DARI DUA PUTRI
KEMBARNYA**

HANYA DI : projectsairaakira.com

Atau download aplikasi projectsairaakira di google play

[aplikasi projectsairaakira](#)



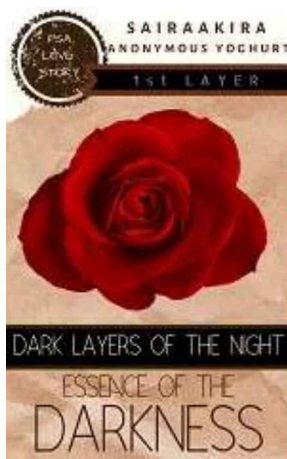
10 bab bonus

**.(1) Nyanyian Sang Ayah (2) Menjemput Pulang Ayah (3) Tugas
Seorang Ayah (4) Ayah yang Cemburu (5) Terpisah dari Ayah (6) Ayah
Pasti Datang (7) Sosok Asli Ayah (8) Cinta Seorang Ayah (9) Ayah Yang
Tampan (10) Keluarga Bahagia**

**BACALAH HANYA MELALUI GOOGLE PLAY ATAU PROJECTSAIRAAKIRA.COM
JANGAN MEMBACA BAJAKAN! KARENA SAMA SAJA ANDA MEMBUNUH PENULISNYA
Anonymous Yoghurt ft. SAIRAAKIRA | 2368**

DAPATKAN EBOOK KISAH FANTASI INDAH LAINNYA DARI PROJECT SAIRAAKIRA

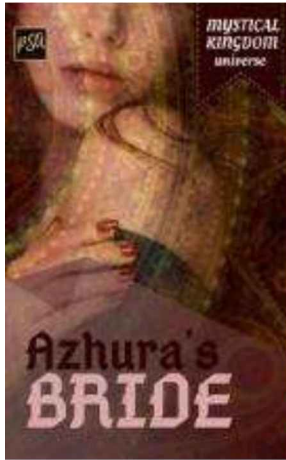
DARK LAYERS OF THE NIGHT/ ESSENCE OF THE DARKNESS



Akram Night selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Kekuasaan, wanita, uang dan semua kemudahan dalam hidup. Ketika dia bertemu dengan Elana dan memaksa perempuan itu menjadi miliknya, Akram mengira bahwa segala sesuatunya akan berjalan mudah seperti biasanya. Sayangnya, wanita yang satu ini berbeda. Elana tak mudah dimiliki, perempuan itu membencinya. Pada saat menerima penolakan demi penolakan dari satu-satunya wanita yang paling diinginkannya itulah, Akram menyadari bahwa tak semua yang ada di dunia ini bisa dimilikinya dengan mudah. Hati Elana sangat sulit dijangkau, membuatnya putus asa.

Akankah Akram bersedia membuka lapisan demi lapisan gelap yang menjadi tameng hatinya, demi membuat Elana mencintai dirinya yang asli?

AZHURA'S BRIDE



Azhura Kahn....

Namanya berarti cahaya Ilahi. Dia adalah dewa dari segala dewa, dengan kekuatan tertinggi di Ametyst, dunia mereka yang subur dan makmur. Banyak dewa dan dewi yang dipuja oleh penduduk Ametyst, tetapi hanya satu yang dipuja sekaligus ditakuti oleh manusia dan bahkan juga ditakuti oleh kalangan dewa. Dia adalah Azhura Kahn. Namanya disebutkan dengan penuh hormat dan bibir bergetar, kuil-kuil pemujaan untuknya adalah yang terbesar dari segala yang ada.

Di dalam Kuil raksasa di Garaya, ada patung yang melambangkan dirinya, dibuat dari emas murni bertaburkan berlian, dengan sosok seperti manusia bertubuh sempurna, matanya selalu dilambangkan menatap tajam kepada pemuja yang membungkuk di bawahnya, dan dagunya selalu dibuat yang mendongak penuh keangkuhan, Kedua tangannya memegang pedang yang terhunus di tangan kiri dan tengkorak di tangan kanan. Bunga-bunga persembahan bertaburan di bawah kaki patung dirinya. Seluruh penduduk selalu membungkuk di hadapannya, hampir enam belas kali sehari, memuja sang dewa.

Dulu sekitar lima ratus tahun yang lalu, kisah betapa dasyatnya kekuatan Azhura Kahn masih terngiang di telinga seluruh manusia, kisah yang diturunkan selama ratusan tahun, setiap kisah membawa penuturan yang berbeda, tetapi pesannya tetap sama : “Jangan pernah membuat marah sang Mahadewa, Azhura Kahn. Dan jangan pernah mengganggu Kerajaan Garaya, karena isteri Azhura Kahn dipercaya akan terlahir di Kerajaan Garaya.”

Seorang perempuan biasa, dari kalangan manusia biasa, akan dilahirkan di Garaya untuk menjadi isteri dari Azhura Kahn yang agung..... mungkinkah itu.

INEVITABLE WAR



Mischa tidak pernah ingin dirinya dilahirkan ditengah kehancuran bumi akibat serangan makhluk asing yang memiliki kekuatan perang dasyat dan meluluhlantakkan umat manusia. Pada akhirnya dia kehilangan segalanya, orang tuanya, keluarganya, sahabat-sahabatnya, bahkan negaranya. Bangsa Zodijak adalah bangsa asing yang kejam, menyerang dari galaksi lain dan menduduki bumi untuk merenggut sumber daya yang dimilikinya: Air

Bangsa Zodijak membutuhkan bumi karena bumi memiliki air, dan mereka tidak akan melepaskan bumi apapun yang terjadi.

Tapi Mischa adalah gadis tangguh yang tak mau menyerah, dia bertahan hidup sekuat dia bisa, menyaru sebagai kaum penyelinap, sisa dari umat manusia yang berjuang sebagai buruan dari Bangsa Zodijak yang kejam.

Sayangnya, nasib pada akhirnya membawanya untuk bertemu dengan Aslan, salah satu dari tujuh pemimpin utama Bangsa Zodijak, dan pertemuan itu membuat takdirnya berputar jauh dan hidupnya berpendar ke arah yang sama sekali tidak diduganya.

;Akankah Mischa berakhir mengenaskan sebagaimana manusia lainnya yang hanya dijadikan buruan oleh Bangsa Zodijak? Ataupun dia bisa memiliki arti lebih dan menyongsong takdir yang tak pernah dia duga sebelumnya.